ARTA MEDIA
NUSANTARA

K.H. IMADUDDIN UTSMAN AL-BANTANI

SEJARAH

RUNTUHNYA NASAB BA'ALWI

DI INDONESIA

Kronik Dialektika Ilmiyah
Terbongkarnya Kepalsuan
Nasab Habaib
Kepada Nabi Muhammad SAW

IMADUDDIN UTSMAN AL-BANTANI

Pondok Pesanten Salafiyah

NAHDLATUL ULUM

www.nahdlatul-ulum.com

SEJARAH RUNTUHNYA NASAB BA'ALWI DI INDONESIA

(KRONIK DIALEKTIKA ILMIYAH TERBONGKARNYA KEPALSUAN NASAB HABAIB KEPADA NABI MUHAMMAD SAW)

Sanksi Pelanggaran Pasal 113
Undang-Undang No. 28 Tahun 2014 tentang Hak Cipta

1. Setiap Orang yang dengan tanpa hak melakukan pelanggaran hak ekonomi sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf i untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 1 (satu) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp100.000.000 (seratus juta rupiah).
2. Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf c, huruf d, huruf f, dan/atau huruf h untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 3 (tiga) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).
3. Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf a, huruf b, huruf e, dan/atau huruf g untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 4 (empat) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp1.000.000.000,00 (satu miliar rupiah).
4. Setiap Orang yang memenuhi unsur sebagaimana dimaksud pada ayat (3) yang dilakukan dalam bentuk pembajakan, dipidana dengan pidana penjara paling lama 10 (sepuluh) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp4.000.000.000,00 (empat miliar rupiah).

SEJARAH RUNTUHNYA NASAB BA'ALWI DI INDONESIA

(KRONIK DIALEKTIKA ILMIYAH TERBONGKARNYA KEPALSUAN NASAB HABAIB KEPADA NABI MUHAMMAD SAW)

K.H. Imaduddin Utsman al-Bantani

ARTA MEDIA
NUSANTARA

SEJARAH RUNTUHNYA NASAB BA'ALWI DI INDONESIA

(KRONIK DIALEKTIKA ILMIYAH TERBONGKARNYA KEPALSUAN NASAB HABAIB KEPADA NABI MUHAMMAD SAW)

Diterbitkan pertama kali oleh Penerbit Arta Media Nusantara
Hak cipta dilindungi oleh undang-undang *All Rights Reserved*
Hak penerbitan pada Penerbit Arta Media Nusantara
Dilarang mengutip atau memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini tanpa seizin tertulis dari Penerbit

Anggota IKAPI
NO.265/JTE/2023

Cetakan Pertama: Juli 2026
UNESCO (15,5 X 23 cm)

ISBN:
978-634-7727-52-7

Penulis:
K.H. Imaduddin Utsman al-Bantani

Desain Cover:
Privat Lespanglo

Tata Letak:
Fadhilah Larasanti

Diterbitkan Oleh:
Penerbit Arta Media Nusantara

Jalan Kebocoran, Gang Jalak No. 52, Karangsalam Kidul,
Kedungbanteng, Banyumas, Jawa Tengah
Email: artamediantara.co@gmail.com
Website: http://artamedia.co/
Whatsapp : 081-392-189-880

KATA PENGANTAR

Puji syukur kehadirat Allah SWT atas segala limpahan rahmat, taufik, serta hidayah-Nya, sehingga karya ini dapat hadir di hadapan pembaca sekalian. Shalawat serta salam semoga senantiasa tercurah kepada baginda Nabi Muhammad SAW, teladan sejati dalam menegakkan kebenaran.

Buku ini merupakan sebuah catatan otentik yang mengetengahkan perjalanan ilmiah saya dalam diskursus nasab Ba'alwi, terhitung sejak 13 Oktober 2022 hingga 22 April 2026. Di dalamnya, tersaji sebuah kronik yang merinci jejak langkah intelektual saya; mulai dari tanggal-tanggal krusial saat saya menuliskan pemikiran, hingga saat-saat saya memberikan jawaban atas sanggahan dari para pembela Ba'alwi. Seluruh tulisan dan jawaban tersebut disajikan secara utuh sebagai bentuk pertanggungjawaban ilmiah saya kepada publik.

Lebih dari sekadar catatan pemikiran, buku ini juga merekam perjalanan fisik saya ke berbagai daerah. Mulai dari pemenuhan undangan diskusi, seminar, ceramah agama, hingga silaturahmi yang terjalin selama rentang waktu tersebut. Semua ini adalah kepingan sejarah dari upaya kolektif dalam mencari kebenaran sejarah dan genealogi yang akurat.

Terselesaikannya buku ini tidak lepas dari dukungan berbagai pihak yang menjadi sumber kekuatan saya. Akhirnya, dengan penuh kerendahan hati, saya sampaikan ucapan terima kasih yang tak terhingga kepada:

1. Ibunda tercinta, Nyai Hajjah Syu'arah binti Syatibi, atas doa yang tak pernah putus;

2. Istri, adik, anak, serta keluarga besar Bani Utsman Cempaka Kresek dan seluruh handai taulan;
3. Para kiai dan santri NU Cempaka;
4. Sahabat-sahabat YouTuber dan rekan-rekan seperjuangan di Perjuangan Walisongo Indonesia-Laskar Sabilillah (PWI-LS);
5. Laskar Nusantara, Alap-Alap Mataram, dan seluruh sahabat yang tidak dapat saya sebutkan satu persatu.

Terima kasih atas doa, semangat, dan dukungan yang senantiasa mengiringi langkah saya dalam membongkar apa yang saya yakini sebagai kepalsuan nasab Ba'alwi ini. Semoga Allah SWT membalas segala kebaikan serta dukungan tersebut dengan pahala yang berlipat ganda, baik di dunia maupun di akhirat. Amin Ya Rabbal 'Alamin.

Kresek Banten, 15 April 2026

Imaduddin Utsman Al-Bantani

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR I

DAFTAR ISI III

DAFTAR GAMBAR IV

BAB I PENDAHULUAN 1

BAB II DISKURSUS NASAB TAHUN 2022 3

BAB III DIALEKTIKA TAHUN 2023.....23

BAB IV DIALEKTIKA 2024.....353

BAB V DIALEKTIKA TAHUN 2025 694

BAB VI DIALEKTIKA TAHUN 2026 852

BAB VII PENUTUP 967

PROFIL PENULIS 990

DAFTAR GAMBAR

GAMBAR 1 PENGAKUAN PARA HABIB SEBAGAI KETURUNAN NABI 3
GAMBAR 2 POTRET PENULIS DI ACARA RELIGION OF TWENTY 10
GAMBAR 3 ULASAN ARTIKEL PENULIS 10
GAMBAR 4 ULASAN ARTIKEL PENULIS 12
GAMBAR 5 SRUAT JAWABAN TERHADAP MASALAH TIDAK ADANYA NAMA UBAIDILLAH 15
GAMBAR 6 VIDEO RIZIQ SYIHAB TENTANG NASAB HABIB 16
GAMBAR 7 BUKU PENELITIAN PENULIS 19
GAMBAR 8 DISKUSI TESIS PENULIS 20
GAMBAR 9 ACARA MAULID DAN HAUL SYEKH ABDUL QADIR AL-JAILANI 21
GAMBAR 10 ACARA HALAQOH FIKIH PERADABAN 22
GAMBAR 11 PERTEMUAN DI PONPES UMMUL QURO 23
GAMBAR 12 MUKTAMAR INTERNASIONAL FIKIH PERADABAN DI SURABAYA 25
GAMBAR 13 ACARA RESEPSI PUNCAK SATU ABAD NU 26
GAMBAR 14 KITAB PENULIS AL-MUKTAFI 27
GAMBAR 15 BUKU DR. JAFAR ASSEGAF 28
GAMBAR 16 PERSEKUSI GUS FUAD PLERED 32
GAMBAR 17 ARTIKEL BANTAHAN TESIS PENULIS 33
GAMBAR 18 *LIVE* BAHAR SMITH 37
GAMBAR 19 VIDEO BUYA YAHYA 39
GAMBAR 20 BANTAHAN DARI AMJAD BIN SALIM BIN ABDULLAH ABU FUTAIM BIN SYEKH ABU BAKAR BIN SALIM UNTUK PENULIS 43
GAMBAR 21 PENCEGAHAN DENSUS 88 AT POLRI SATGASWIL BANTEN IPDA 45

GAMBAR 22 PERTEMUAN SELURUH PESANTREN DI KABUPATEN SERANG 46
GAMBAR 23 DIALOG HAMID AL-KADRI DENGAN GUS MABDA DIKARA LC. 46
GAMBAR 24 BUKU HANIF ALATAS 50
GAMBAR 25 TULISAN KIAI ABDUL HAY NASUKI UNTUK PENULIS 62
GAMBAR 26 JAWABAN HANIF ALATAS ATAS BANTAHAN PENULIS 65
GAMBAR 27 ACARA PENETAPAN YUDISIUM FAKULTAS DAKWAH UIN SMHB DI SERANG 80
GAMBAR 28 JAWABAN KETUA NAQOBATUL ASYROF AL-KUBRO ATAS TESIS PENULIS 81
GAMBAR 29 CERAMAH HALAL BIHALAL PCNU KABUPATEN GARUT 84
GAMBAR 30 ACARA HALAL BIHALAL KADER PENGGERAK NAHDLATUL ULAMA (KPNU) DI PONPES AT-TADZKIR NUR GHAZALI 85
GAMBAR 31 UNDANGAN WAKIL PRESIDEN RI KEPADA PENULIS 91
GAMBAR 32 KUNJUNGAN GUS FUAD PLERED KE RUMAH PENULIS 92
GAMBAR 33 BENTUK DUKUNGAN TERHADAP PENELITIAN PENULIS 93
GAMBAR 34 CERAMAH DI MWC NU 94
GAMBAR 35 CERAMAH DI PONPES UMMUL QURO CIPUTAT 95
GAMBAR 36 ULASAN BUKU TERBITAN PENULIS 95
GAMBAR 37 PERTEMUAN PENULIS DENGAN HANIF FARHAN 96
GAMBAR 38 ULASAN BUKU PENULIS 100
GAMBAR 39 SILAHTURAHMI KETUA PW PIN LAMPUNG 104
GAMBAR 40 KUNJUNGAN PENULIS KE PONPES RIYADUL HUDA WARINGIN 107
GAMBAR 41 MENGISI ACARA CERAMAH DI PONPES TAJUL ULUM CIKOROMOY CIMANUK 107
GAMBAR 42 SURAT TERBUKA PENULIS KEPADA SURAT TERBUKA KEPADA SYEKH MAHDI ROJAI IRAN 109
GAMBAR 43 K.H. TB. AHMAD KHUDARI YUSUF 119
GAMBAR 44 ACARA CERAMAH DARI BANI SYAKARUDIN 124
GAMBAR 45 ACARA SILAHTURAHMI KE RUMAH K.H. MUZAKKI, ROIS . 125

GAMBAR 46 SILATURAHMI KE RUMAH KH. MUHAMMAD ASY'ARI MAHFUDZ 126
GAMBAR 47 SILATURAHMI KE PESANTREN TEMBORO 127
GAMBAR 48 ZIARAH KE SUNAN DRAJAT 127
GAMBAR 49 ACARA HALAQOH ULAMA RMI PBNU DI LAMONGAN 128
GAMBAR 50 BERSILAHTURAHMI DENGAN KH. ALI BADRI BERSAMA KRT 129
GAMBAR 51 MEMENUHI UNDANGAN KH. MUNTASOR PESANTREN SIDOGIRI 130
GAMBAR 52 BERSILATURAHMI DI RUMAH KH. TAUFIK TRAH DRAJAT DI PROBOLINGGO 132
GAMBAR 53 ACARA DIALOG DAN RAMAH TAMAH DI PESANTREN AL-QODIRI JEMBER 133
GAMBAR 54 BERSILATURAHMI DAN MENGINAP DI PONPES TEMPUREJO PIMPINAN KH. RA ABDUH 134
GAMBAR 55 SILATURAHMI KE GUS IRFAN PONPES TEBU IRENG 134
GAMBAR 56 SILATURAHMI KE GUS FUAD PLERED DI PONPES AL-FATIHAH PLERED 135
GAMBAR 57 SILATURAHMI DI RUMAH RADEN MAS RAHMADI 135
GAMBAR 58 ACARA HAUL WALI SONGO DI ISTIQLAL 147
GAMBAR 59 BEDAH SILSILAH DZURIYAH SUNAN GUNUNG JATI DAN NASAB BA ALWI DI PESANTREN BENDA KEREP 149
GAMBAR 60 CERAMAH DI ACARA MENYAMBUT TAHUN BARU ISLAM MWC NU WALED CIREBON. 149
GAMBAR 61 KITAB I'ANATUL AKHYAR 150
GAMBAR 62 ACARA ISTIGOTSAH KUBRO DI PONPES ASSA'ADAH 151
GAMBAR 63 ACARA MUSYAWARAH DI RUMAH KH. ROHIMUDDIN NAWAWI 151
GAMBAR 64 ACARA CERAMAH DI MAJLIS TAKLIM AL-MARZUQIYYAH AL-MUNAWWAROH 152
GAMBAR 65 ACARA CERAMAH DI TANJUNG KERTA RUMAH KH. SYIARUDDIN 152

GAMBAR 66 ACARA CERAMAH DI PESANTREN ASYIK MAHABBATILLAH 158
GAMBAR 67 PANITIA DISKUSI BANTEN SILATURAHMI KE PONDOK-PESANTREN 161
GAMBAR 68 PEMBICARA DALAM SEMINAR NASIONAL KEBANGSAAN DI UIN JAKARTA 163
GAMBAR 69 ACARA ULANG TAHUN MACAN ALI CIREBON 163
GAMBAR 70 SILATURAHMI DI PESANTREN BALERANTE PIMPINAN K.H. MUHAMMAD 164
GAMBAR 71 ACARA MUNADZARAH 164
GAMBAR 72 BERSILATURAHMI KEPADA MANTAN KEPALA BIN 179
GAMBAR 73 RAPAT ACARA MUNAS ALIM ULAMA DI KANTOR PBNU 186
GAMBAR 74 ACARA UNDANGAN KE MADURA 197
GAMBAR 75 ACARA MAULID DI MASJID AL-UMDAH 200
GAMBAR 76 ACARA DIALOG NASAB DI BANYUMAS 201
GAMBAR 77 MENGISI ACARA HAUL WALISONGO DAN KHOTMIL QURAN DI PESANTREN NURUL QURAN 202
GAMBAR 78 SILATURAHMI KE GUS FUAD PLERED JOGJAKARTA 202
GAMBAR 79 ZIARAH DI SUNAN KALI JAGA BERSAMA TB. MOGY NURFADIL 203
GAMBAR 80 MUSYAWARAH PEMBENTUKAN LASKAR DI KRATON GLAGAH WANGI DEMAK 204
GAMBAR 81 CERAMAH DI PASAURAN CINANGKA 226
GAMBAR 82 DEKLARASI LASKAR WALISONGO 244
GAMBAR 83 CERAMAH DI CISAMPIH PANDEGLANG 244
GAMBAR 84 ACARA MAULID AKBAR TANGERANG 264
GAMBAR 85 CERAMAH DI GRIA ASRI SUKAMANAH 265
GAMBAR 86 CERAMAH MAULED DAN HSN DI MWCNU 265
GAMBAR 87 MENSURVEI MAKAM GAJAH BARONG DI TIGARAKSA 266
GAMBAR 88 BERCERAMAH DI PRNU TAMBUN 273
GAMBAR 89 DIALOG DZURIYAH KETURUNAN WALISONGO 274

GAMBAR 90 ACARA MAULED DI PONPES SEGORO ATI 274
GAMBAR 91 ACARA HAUL SYEKH ABDUL QADIR AL-JAILANI..... 279
GAMBAR 92 SURAT UNTUK RABITAH ALWIYAH DAN GUS RUMAIL..... 283
GAMBAR 93 SURAT HIMBAUAN PCNU GARUT 286
GAMBAR 94 ACARA KONGRES PERJUANGAN WALISONGO DI PONPES ANNADWA BUNTET 292
GAMBAR 95 ACARA KONGRES DISKUSI NASAB BA ALWI..... 298
GAMBAR 96 ACARA MADRASAH FATWA MUI BANTEN 299
GAMBAR 97 ACARA HAU AYAHANDA DARI KHR..... 303
GAMBAR 98 ACARA MAULID DAN HARI SANTRI DI LOHBENER INDRAMAYU..... 304
GAMBAR 99 CERAMAH MAULID AGUNG NABI BESAR MUHAMMAD SAW DI PONPES NURUL BAHR MUARA ANGKE. 308
GAMBAR 100 KANG SUFYAN 309
GAMBAR 101 ACARA DISKUSI DENGAN PENGURUS PCNU SE SOLO RAYA 310
GAMBAR 102 ACARA RAPAT DI PENGGING BERSAMA PANGERAN BENOWO..... 310
GAMBAR 103 KH. SYAKIR..... 311
GAMBAR 104 SURAT INSTRUKSI KEPADA MWC NU 312
GAMBAR 105 RAPAT TERKAIT NASAB HABIB..... 316
GAMBAR 106 BERTEMU KETUM PBNU KH. YAHYA KHOLIL STAQUF 316
GAMBAR 107 MENGISI CERAMAH DI MENES PANDEGLANG..... 320
GAMBAR 108 BERSILATURAHMI KE KH. YUSUF MUBAROK 320
GAMBAR 109 BERTEMU PAK PROF. MAHFUDZ MD 324
GAMBAR 110 PEMBICARA DALAM HALAQAH FIKIH PERADABAN..... 338
GAMBAR 111 BERTEMU DENGAN BAPAK GANJAR PRANOWO 339
GAMBAR 112 BERZIARAH KE SULTAN HADI WIJAYA JOKO TINGKIR 346
GAMBAR 113 MENGISI ACARA HALAQOH FIKIH PERADABAN..... 347
GAMBAR 114 MENGAHDIRI ACARA RAPAT LBM PBNU 353

GAMBAR 115 PEMBICARA DALAM ACARA MEMPERINGATI HARI LAHIR NU 360
GAMBAR 116 PERTEMUAN DENGAN PATIH KERATON KANOMAN 361
GAMBAR 117 PELAPORAN PENELITIAN SILSILAH SUNAN GUNUNG JATI 368
GAMBAR 118 SILATURAHMI DENGAN PARA ULAMA NU DI LAMPUNG TIMUR 382
GAMBAR 119 ACARA CERAMAH DI PONDOK PESANTREN NUR MUHAMMAD 382
GAMBAR 120 ACARA TABLIG AKBAR ISRA MI'RAJ 383
GAMBAR 121 DISKUSI BERSAMA BRIGJEN POL. AHMAD NURWAHID 386
GAMBAR 122 CERAMAH DALAM ACARA ISRA MIRAJ DAN HARI ULANG TAHUN NU KE 101 386
GAMBAR 123 BERZIARAH KE MAKAM KI AGENG KEBO 392
GAMBAR 124 SILATURAHMI DI PESANTREN KIAI JOKO PARWOTO BOYOLAL 392
GAMBAR 125 NGAJI BARENG PCNU BOYOLALI 393
GAMBAR 126 SILATURAHMI KE PLERED JOGJAKARTA 393
GAMBAR 127 SIATURAHMI DI RUMAH MBAH MUFID KLATEN 394
GAMBAR 128 HARI PENCOBLOSAN PEMILU PRESIDEN DAN LEGISLATIVE 2024 395
GAMBAR 129 TERBIT BUKU PENULIS 396
GAMBAR 130 RAPAT PERSIAPAN MUKERNAS PERJUANGAN WALISONGO INDONESIA 397
GAMBAR 131 SURAT KEPUTUSAN (SK) SUSUNAN PENGURUS PERJUANGAN WALISONGO INDONESIA 401
GAMBAR 132 SILATURAHMI DI RUMAH K.H. RIYAD MUSOFFA 401
GAMBAR 133 ACARA SRAGEN BERSOLAWAT DI PESANTREN SABILUL HUDA SUMBER LAWANG 402
GAMBAR 134 BUKU "MEMBONGKAR SKANDAL ILMIYAH BA'ALWI DALAM VERSI BAHASA ARAB 403
GAMBAR 135 ARTIKEL RADAR TASIKMALAYA 406

GAMBAR 136 ACARA PELANTIKAN PENGURUS PWI PROVINSI BANTEN 453
GAMBAR 137 SAFARI DAKWAH DI JATENG BERSAMA TB. MOGY NURFADIL 481
GAMBAR 138 ZIARAH DI MAKAM SAYYID IBRAHIM 482
GAMBAR 139 MAKAN SIANG DI KANTOR DESA TARUB 482
GAMBAR 140 ACARA SEMINAR PERADABAN NUSANTARA 483
GAMBAR 141 BERSILATURAHMI DI RUMAH TOKOH SOLO BAPAK HAJI SUTRISNO AL-KHAIR 484
GAMBAR 142 UNDANGAN DARI RAJA DANGDUT RHOMA 519
GAMBAR 143 PERESMIAN KRESEK SEBAGAI KAMPUNG SANTRI 560
GAMBAR 144 DIUNDANG KEMBALI OLEH RAJA DANGDUT RHOMA IRAMA 589
GAMBAR 145 ACARA HAUL MBAH KIAI AMMAR PASURUAN 625
GAMBAR 146 ACARA PELANTIKAN PENGURUS PERJUANGAN WALISONGO INDONESIA LASKAR SABILILLAH (PWI-LS). 626
GAMBAR 147 DIUNDANG SEMINAR INTERNASIONAL DI UIN WALISONGO SEMARANG 627
GAMBAR 148 BUKU PENULIS 645
GAMBAR 149 BUKU PENULIS 646
GAMBAR 150 BUKU PENULIS 647
GAMBAR 151 BUKU PENULIS 648
GAMBAR 152 BUKU PENULIS 676
GAMBAR 153 BUKU PENULIS 676
GAMBAR 154 ACARA HARLAH KE-1 PERJUANGAN WALISONGO INDONESIA LASKAR SABILILLAH (PWI-LS) 677
GAMBAR 155 ACARA RAPAT KERJA NASIONAL PERJUANGAN WALISONGI INDONESIA-LASKAR SABILILLAH 690
GAMBAR 156 PELANTIKAN DPD PWI DEMAK 691
GAMBAR 157 PELANTIKAN DPD PWI BLORA 691
GAMBAR 158 PEMBICARA DALAM SEMINAR NASIONAL UIN SMHB BANTEN 692

GAMBAR 159 PELANTIKAN DPD PWI TEMANGGUNG 692
GAMBAR 160 PELANTIKAN DPC PWI ASTANAJAPURA CIREBON 693
GAMBAR 161 PELANTIKAN DPD PWI INDRAMAYU 693
GAMBAR 162 KITAB MINHAJUNNASAABIN FI IBTHALI NASABI BA'ALWI AL-MULTASHIQ BI AL-ALAWIYYIN 704
GAMBAR 163 KITAB "TAHAFUTUL ANSAB" 787
GAMBAR 164 ACARA HARI LAHIR NU KE-100 DI PWNU BANTEN 875
GAMBAR 165 JAVA SCHOOLS ASSEMBLY 901
GAMBAR 166 PAHLAWAN ISLAM TANAH JAWA: MUHAMMAD SUUD (GUS TOM) DAN JUMARI PUJAKESUMA BEBAS 928
GAMBAR 167 KITAB MANAHIJUTTAJDID 961
GAMBAR 168 KITAB "AL-AQWAL AL-MUNIRAH 962
GAMBAR 169 MENDATANGI KIAI RADEN MAS MUHAMMAD SALIM 966

Kyai IMADUDDIN UTSMAN Banten
Pondok Pesantren Nahdlatul Ulum – Cempaka, Kresek, Tangerang, Banten

BAB I

PENDAHULUAN

Klan Ba'alwi yang berasal dari Tarim, Hadramaut, Yaman, mengaku sebagai keturunan Nabi Muhammad SAW. melalui jalur Ahmad bin 'Isa bin Muhammad al-Naqib bin 'Ali al-'Uraidi bin Ja'far al-Sadiq bin Muhmmad al-Baqir bin 'Ali Zainal 'Abidin bin Husain bin Fatimah binti Muhammad SAW. Untuk klaimnya tersebut, mereka menulis banyak kitab-kitab mulai dari abad sembilan Hijriah. Dalam kitab-kitab tersebut mereka berupaya untuk menyambungkan leluhur mereka yang bernama 'Ubaidillah dengan silsilah genealogi keluarga Nabi Muhammad SAW. melalui klaim bahwa Ubaidillah adalah salah satu anak dari Ahmad bin 'Isa.

Tidak hanya itu, mereka juga membuat sejarah ketokohan dari 'Ubaidillah dan silsilahnya ke bawah dengan cerita-cerita sejarah yang luar biasa. Sayangnya, klaim itu penuh dengan intrik-intrik dan skandal ilmiyah yang miskin dari sumber-sumber yang bisa dipertanggungjawabkan. Buku yang memuat tulisan-tulisan saya selama diskursus ini akan membuktikan bahwa berbagai klaim itu tidak mempunyai landasan historis dari sumber-sumber sezaman atau yang mendekatinya, bahkan tertolak secara ilmiyah.

Berita-berita yang terdapat dalam sumber-sumber internal Ba'alwi tentang *Hijrah* (pindah) nya Ahmad bin 'Isa, misalnya, tidak menyertakan sumber primer, bahkan, nampak dipaksakan dengan menyematkan gelar di belakang nama Ahmad dengan *Al-Muhajir* (yang berpindah). Sumber-sumber eksternal yang yang lebih dekat masanya dengan Ahmad bin 'Isa, bahkan memberitakan posisi

Ahmad bin ‘Isa berada di sebuah desa di Madinah yang bernama “Surya”.

Nama-nama lain dari silsilah Ba’alwi-pun luput dari reportase para penulis nasab Nabi Muhammad SAW. dan luput dari historiografi para sejarawan sezaman dan setempat. Yang lebih mencengangkan, dalam historiografi internal Ba’alwi, terbukti adanya pencurian gelar seorang tokoh historis di Mirbat yang kemudian diberikan untuk seseorang yang berada dalam silsilah genealogi Ba’alwi. Khusus tentang klaim Ba’alwi sebagai keturunan Nabi, beberapa ulama telah menolak klaim itu, misalnya Ahmad bin Sulaiman Abu Bakrah al-Turbani, Murad Syukri Suwaidan, Syekh Muqbil al-Wada’i dan ‘Ali al-Tantawi. Buku ini akan menampilkan sesuatu yang penting yang luput dari narasi para ulama sebelumnya tersebut yang membatalkan nasab Ba’alwi.

Diskursus terjadi marathon karena Ba’alwi tidak mau menerima begitu saja batalnya nasab mereka. Banyak kalangan Ba’alwi dan pendukungnya kemudian menyanggah tesis saya melalui tulisan, video, ceramah, buku dan lain sebagainya. Saya kemudian menjawab setiap narasi yang saya anggap penting dalam tulisan yang dimuat di media online tertuama website Pondok Pesantren Nahdlatul Ulum dan RMI-NU Banten. tulisan-tulisan dalam buku ini masih bersipat dialektika berdasar dalil yang saya temukan pada waktu menulis. Jadi, buku ini tidak bisa dijadikan pegangan kesimpulan ahir saya dalam setiap narasi. Buku yang bisa dijadikan pegangan kesimpulan saya tentang batalnya nasab Ba’alwi adalah buku “Ulama Nusantara Menggugat Nasab Palsu”, buku “Mengapa Penting Mengetahui Habib Ba’alwi Bukan Keturunan Nabi”, kitab “Minhajunnassabin” dan kitab “Tahafutul Ansab”.

Tetapi membaca buku ini lebih menarik dari membaca buku yang saya sebutkan di atas. Karena dari buku ini pembaca akan mengetahui kronologi, jejak-jejak dan tahapan-tahapan pemikiran saya sampai kesimpulan konklusif bahwa Ba’alwi bukanlah keturunan Nabi Muhammad SAW.

BAB II

DISKURSUS NASAB TAHUN 2022

13 OKTOBER 2022

Saya menulis artikel yang di post-kan di Nahdlatululum.com (website milik ponpes Nahdlatul ulum cempaka kresek tangerang Banten, sekarang website ini sudah diserang hacker). Adapun artikel itu berjudul: *Pengakuan Para Habib Sebagai Keturunan Nabi Belum Terbukti Secara Ilmiyah*.

GAMBAR 1 PENGAKUAN PARA HABIB SEBAGAI KETURUNAN NABI

Para habib datang ke Indonesia sekitar tahun 1880-an sampai sebelum kedatangan Jepang tahun 1943. (*Historiografi Etnis Arab di Indonesia, Miftahul Tawbah, Journal Multicultural of Islamic Education, volume 6, h. 132.*) Sejak kedatangannya, mereka dikenal

(memperkenalkan diri) sebagai keturunan Nabi Muhammad SAW. Mereka mengaku berasal dari keluarga Ba Alwi, yaitu keturunan Alwi bin Ubaidillah "bin" Ahmad Al-Muhajir bin Isa Al-Rumi bin Muhammad An-Naqib bin Ali Al-Uraidli bin Imam Ja'far Al-Shadiq bin Muhammad Al Baqir bin Ali Zaenal Abdidin bi Husen Bin Fatimah Azzahra bin Nabi Muhammad SAW. Di Indonesia, mereka kebanyakan tidak melakukan asimilasi dengan penduduk lokal, dari itu maka mereka dapat dikenali dengan mudah dari marga-marga yang diletakan di belakang nama mereka, seperti Assegaf, Allatas, Al-Idrus, bin Sihab, bin Smith dan lainnya.

Pertanyaannya, apakah nasab mereka sebagai keturunan Nabi Muhammad SAW itu dapat dibuktikan dan dipertanggungjawabkan secara ilmiyah atau tidak? Tulisan sederhana ini akan berusaha membahasnya.

METODOLOGI KONFIRMASI KITAB NASAB

Kitab nasab yang membahas tentang keluarga Ba Alwi cukup banyak lalu apakah kitab-kitab tersebut sudah menjadi dasar kesahihan nasab Ba Alwi kepada Nabi Muhammad s.a.w.? Sebuah kitab nasab hanya dapat menjadi dalil kesahihan untuk nama-nama yang sezaman dengan kitab nasab itu ditulis. Misalnya kitab nasab Nubzat Lathifah fi Silsilati nasabil Alwi yang ditulis oleh Zainal Abidin bin Alwi Jamalul Lail, kitab Ittisalu Nasabil Alwiyyin wal Asyraf yang ditulis Umar bin Salim Al Attas juga pada abad 13 H, kitab Syamsu Dzahirah yang ditulis oleh Abdurrahman Muhammad bin Husein Al Masyhur yang ditulis juga pada pertengahan abad 13 H.

Kitab-kitab tersebut dapat menjadi dalil atau rujukan bagi nama-nama yang hidup pada abad itu, tapi tidak bisa menjadi dalil bagi yang hidup pada abad 12, 11,10 dan sebelumnya. Untuk mengkonfirmasi nama-nama yang hidup pada abad 12 H. kita harus melihatnya di dalam kitab nasab yang ditulis pada abad 12 H., begitupula nama-nama yang hidup di abad 11 H, harus dikonfirmasi ke dalam kitab-kitab nasab yang ditulis pada abad 11 H dst.

METODOLOGI MENGKONFIRMASI ALWI BIN UBAIDILLAH

Alwi bin Ubaidillah adalah datuk Ba Alwi di Indonesia, Yaman dan beberapa Negara di Asia Tenggara. Nasab lengkapnya adalah: Alwi bin Ubaidillah "bin" Ahmad Al-Muhajir bin Isa Al Rumi bin Muhammad An-Naqib bin Ali Al Uraidi bin Jafar Al-Shadiq bin Muhammad Al-Baqir bin Ali Zaenal Abidin bin Husain bin Fatimah Azzahra bin Nabi Muhammad s.a.w. Dari nasab itu Alwi adalah urutan ke-12 dari nama-nama yang ada. Untuk menetapkan menggunakan metode looking down kita harus dapat mencari dalil bahwa nama yang di atas mempunyai anak dengan nama di bawah.

Dalil tentang Nabi Muhammad s.a.w. sampai kepada Ali Al-Uraidi bisa dikonfirmasi dari kitab -kitab hadits semacam Sunan Turmudzi, karena Ali Al Uraidi salah satu perawi hadits Turmudzi. Dari mulai Ali Al Uraidi ke bawah perlu media konfirmasi kitab-kitab nasab. Dalam penelelitian penulis nasab Ali Al-Uraidi kepada Nabi Muhammad s.a.w. telah terbukti sohih secara ilmiyah.

DALIL BAHWA ALI AL-URAIDI MEMPUNYAI ANAK BERNAMA MUHAMMAD AN-NAQIB

Untuk mencari dalil tentang anak Ali Al-Uraidi kita kesulitan mencarinya dari kitab hadits, maka kita berpindah kepada kitab nasab. Kitab nasab yang dipakai haruslah kitab nasab primer, yaitu kitab nasab yang ditulis saat tokoh yang dibahas itu hidup. Jika tidak ditemukan kitab primer maka kita menggunakan kitab sekunder (yang ditulis setelah masa tokoh itu wafat) yang tertua yang paling dekat masanya dengan hidupnya tokoh tersebut.

Menurut kitab Syadzaratudzahab karya Ibnul Imad, Ali al-Uraidi wafat tahun 210 Hijrah pada awal abad ketiga Hijrah. Apakah ada kitab nasab yang ditulis pada masa itu? Penulis belum menemukan kitab nasab yang ditulis abad ketiga hijriah, yang penulis temukan kitab nasab yang ditulis oleh ulama yang hidup pada abad ke lima hijriah yaitu kitab Tahdzibul Ansab karya Al

Ubaidili, dan kitab Al-Syajarah Al-Mubarokah yang ditulis Imam Al-Fakhrurazi ulama abad ke enam.

قال العبيدلي في تهذيب الانساب: والعقب من علي العريضي بن جعفر الصادق صلوات الله عليهم من اربعة نفر: وهم محمد بن علي والحسن بن علي وجعفر بن علي واحمد بن علي (تهذبي الانساب: 175)

"Al Ubaidili berkata dalam kitab Tahdzibul Ansab: anak yang berketurunan dari Ali Al-Uraidi bin Ja'far Al-shadiq s.a. ada empat mereka adalah: Muhammad bin Ali, Al Hasan bin Ali, Ja'far bin Ali, dan Ahmad bin Ali". (Tahdzibul Ansab: 175)

قال الفخر الرازي في الشجرة المباركة: أما علي العريضي ابن جعفر الصادق (. فأولاده ثلاث فرق: الفرقة الأولى: الذين اتفق الناس على أنهم أعقبوا وهم ابنان: محمد الأكبر وأحمد الشعراني. (الشجرة المباركة: 124)

"Imam Al Fakhrurazi berkata dalam kitabnya " Al-Syajarah Al-Mubarokah": Adapun Ali Al-uraidi bin Jafar Al-Shadiq maka mengenai anak-anaknya terdapat tiga pendapat: pendapat pertama yang seluruh orang sepakat bahwa mereka berketurunan, dan mereka itu ada dua anak saja yaitu: Muhammad al-Akbar (Al-Naqib) dan Ahmad Al-Sya'rani." (Imam Al Fakhrurazi, Syajarah Al-Mubarokah. H. 124)

Dari keterangan dua kitab di atas terkonfirmasi bahwa benar Ali Al-uraidi mempunyai anak bernama Muhammad.

DALIL BAHWA MUHAMMAD AN-NAQIB MEMPUNYAI ANAK BERNAMA ISA

قال العبيدلي في تهذيب الانساب فالعقب من محمد بن علي العريضي في: ابي الحسين عيسي النقيب وفيه العدد ويحيى بن محمد والحسن بن محمد والحسين بن محمد وجعفر بن محمد. ص. 175

قال الفخر الرازي في الشجرة المباركة: وأما محمد الأكبر ابن علي العريضي، فله من المعقبين سبعة: عيسى الأكبر النقيب، و الحسن، ويحيى، ومحمد، وموسى، وجعفر، و الحسين. وأكثرهم عقبا عيسى والباقون أعقابهم قليلة. (الشجرة المباركة: 125)

"Imam Al Fakhrurazi berkata dalam kitabnya Al-Syajarah Al-Mubarokah: Adapun Muhammad Al-Akbar (Al-Naqib) bin Ali Al-Uraidi ia mempunyai tujuh anak yang berketurunan: Isa Al-Akbar An-Naqib, Al-Hasan, Yahya, Muhammad, Musa, Ja'far, Al-Husain, dan yang paling banyak keturunannya adalah Isa, sedangkan yang lain keturunannya sedikit." (Imam Al-Fakhrurazi, Syajarah Al Mubarokah: h. 125)

Dari kitab di atas terkonfirmasi bahwa Muhammad An-naqib mempunyai anak bernama Isa.

DALIL BAHWA ISA BIN MUHAMMAD MEMPUNYAI ANAK BERNAMA AHMAD (AL-MUHAJIR)

قال الفخر الرازي في الشجرة المباركة:أما عيسى فله من المعقبين أحد عشر رجلا: محمد الأزرق، وجعفر، وإسحاق الأحنف بالري، وعبد الله الأحنف بالشام، والحسين الأكبر، وعلي، والحسن، ويحيى، وأحمد إلا بح، وعيسى، وموسى. (الشجرة المباركة: 125)

"Imam Al Fakhrurazi berkata dalam kitabnya Al-Syajarah Al-Mubarokah: Adapun Isa maka ia mempunyai sebelas anak yang berketurunan: Al Azraq, Ja'far, Ishaq Al-Ahnaf di Ray, Abdullah Al-Ahnaf di Syam, Al-Husain Al-Akbar, Ali, Al-Hasan, Yahya, Ahmad Al-Ibh, Isa dan Musa." (Imam Al-Fakhrurazi, Syajarah Al Mubarokah: h. 125).

Dari keterangan kitab di atas maka terkonfirmasi bahwa Isa mempunyai anak bernama Ahmad.

Dari dalil-dalil di atas disimpulkan bahwa nasab Ahmad Al-muhajir bin isa sampai kepada Rasulullah Muhammad s.a.w. terkonfirmasi secara ilmiyah. Lalu bagaimana kesahihan Ahmad bin

isa kepada “anaknya” yang bernama Ubaidillah yang merupakan ayah dari Alwi bin ubaidillah (datuk para habaib), apakah betul Ahmad bin Isa mempunyai anak beranama Ubaidillah? Kita lanjutkan penelitian sebagai berikut:

DALIL BAHWA AHMAD AL MUHAJIR MEMPUNYAI ANAK BERNAMA UBAIDILLAH?

قال الفخر الرازي في الشجرة المباركة:أما أحمد الاابح فعقبه من ثلاثة بنين: محمد ابو جعفر بالري، وعلي بالرملة، وحسين عقبه بنيسابور (الشجرة المباركة: 127)

“Imam AlFakhrurazi berkata dalam kitab Al-syajarah Al-Mubarokah: Adapun Ahmad Al-ibh maka anaknya yang berketurunan ada tiga: Muhammad Abu ja’far yang berada di kota Roy, Ali yang berada di Ramallah, dan Husain yang keturunanya ada di Naisaburi.” (Al-Syajarah Al-Mubarokah: 127)

Dari keterangan Imam Al-fakhrurazi ini maka Ubaidillah sebagai anak dari Ahmad bin isa itu tidak terkonfirmasi. Dikatakan oleh Imam Al fakhurarzi bahwa Ahmad bin isa tidak mempunyai anak bernama Ubaidillah.

KESIMPULAN

Penisbatan Ubaidillah sebagai anak Ahmad itu tidak bisa dipertanggungjawabkan secara ilmiyah, karena kitab nasab tertua yaitu Tahdzib Al-Ansab (Abad kelima) dan Al-Syajarah Al-Mubarokah (abad keenam) menyatakan bahwa Ahmad tidak mempunyai anak bernama Ubaidillah, sampai ditemukan kitab yang lebih tua yang berkata sebaliknya, maka pengakuan ubaidillah sebagai keturunan Nabi Muhammad s.a.w. tertolak karena tidak terkonfirmasi secara ilmiyah.

Adapun kitab-kitab yang ada pada abad-abad selanjutnya yang menyebutkan bahwa Ubaidillah sebagai anak Ahmad bin Isa, tidak bisa menjadi rujukan karena adanya inqitourriwayat

(terputusnya periwayatan), yaitu tiba-tiba muncul sebuah nama baru pada abad sepuluh yang tidak disebutkan oleh kitab-kitab yang ada pada abad sebelumnya.

Dengan demikian semua keturunan Ubaidillah berkedudukan yang sama yaitu bahwa nasab mereka sebagai keturunan Nabi Muhammad s.a.w. tertolak karena tidak terkonfirmasi secara ilmiyah sampai ditemukan kitab yang lebih tua (yang ditulis abad ke empat atau ketiga hijriah) yang menyebutkan sebaliknya. Wallahu a'lam bishowab.

Ditulis oleh: Imaduddin Utsman Al-Bantani, Pengasuh Ponpes Nahdlatul Ulum Cempaka-Kresek dan Ketua Komisi Fatwa MUI Banten.

02-03 NOVEMBER 2022

Saya bertemu Dr. Syafik Hasyim di Nusa Dua, Bali dalam acara "Religion of Twenty" atau R20. Acara itu diinisiasi Nahdlatul Ulama dan Rabithah 'Alam Al-Islamy. Acara itu dibuka oleh Presiden Joko Widodo dan dihadiri Rois Am PBNU K.h. Miftahul Akhyar dan Ketum PBNU, K.H. Yahya Cholil Staquf serta ulama ulama dunia dari 20 negara. Penulis dan Dr. Syafik Hasyim menjadi peserta dalam pertemuan ulama 20 negara tersebut. Di sela-sela pertemuan itu, Dr. Syafik Hasyim dan saya berdiskusi tentang tulisan saya tentang nasab habib Ba Alwi yang terputus. Dr. Syafik Hasyim akhirnya bermaksud menmbuat ulasan tentang tulisan saya tersebut.

GAMBAR 2 POTRET PENULIS DI ACARA RELIGION OF TWENTY

06 NOVEMBER 2022

Dr. Syafik Hasyim membuat video mengulas artikel saya yang di post-kan di website ponpes Nahdlatul Ulum tanggal 13 Oktober 2022 yang berjudul "*Pengakuan Para Habib Sebagai Keturunan Nabi Belum Terbukti Secara Ilmiyah"*. website itu kemudian diserang hacker sehingga seluruh isinya hilang. Video Syafik hasyim itu di post-kan di Cokro TV dengan judul: *"Geneologis Habib Di Indonesia Ke Rasulullah Secara Ilmiah Tidak Terbukti, Catatan Syafiq Hasyim".*

GAMBAR 3 ULASAN ARTIKEL PENULIS

08 NOVEMBER 2022

Dr. Syafik Hasyim membuat tulisan di Geotimes mengulas tulisan saya tersebut. Syafik Hasyim membuat judul *"Menyoal Genealogi Habib di Indonesia ke Rasulullah, Bukti Ilmiah Kyai Imaduddin Utsman".*

GEOTIMES

CATATAN SYAFIQ HASYIM

Menyoal Genealogi Habib di Indonesia ke Rasulullah, Bukti Ilmiah Kyai Imaduddin Utsman

By **Syafiq Hasyim** Selasa, 8 November 2022

Kita sudah sering mendengar bahwa habib-habib yang hidup di Indonesia itu merupakan keturunan Rasulullah. Habib Bahar Smith mengatakan bahwa dirinya

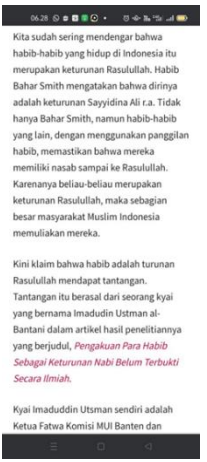

Kita sudah sering mendengar bahwa habib-habib yang hidup di Indonesia itu merupakan keturunan Rasulullah. Habib Bahar Smith mengatakan bahwa dirinya adalah keturunan Sayyidina Ali r.a. Tidak hanya Bahar Smith, namun habib-habib yang lain, dengan menggunakan panggilan habib, memastikan bahwa mereka memiliki nasab sampai ke Rasulullah. Karenanya beliau-beliau merupakan keturunan Rasulullah, maka sebagian besar masyarakat Muslim Indonesia memuliakan mereka.

Kini klaim bahwa habib adalah turunan Rasulullah mendapat tantangan. Tantangan itu berasal dari seorang kyai yang bernama Imadudin Ustman al-Bantani dalam artikel hasil penelitiannya yang berjudul, *Pengakuan Para Habib Sebagai Keturunan Nabi Belum Terbukti Secara Ilmiah.*

Kyai Imaduddin Utsman sendiri adalah Ketua Fatwa Komisi MUI Banten dan

Kyai Imaduddin Utsman sendiri adalah Ketua Fatwa Komisi MUI Banten dan Pengasih Pondok Pesantren Nahdlatul Ulum Cempaka Kresek Banten. Kyai Imad adalah kyai muda di lingkungan Nahdlatul Ulama yang produktif menulis kitab-kitab dalam bahasa Arab, salah satunya *al-fikrah al-nahdliyyah fi usul wa al-furu' Ahl Sunnah Wal-jamaah.*

Dia berpendapat bahwa bahwa habib-habib di Indonesia mayoritas belum terbukti secara ilmiah memiliki jalur darah ke Rasulullah. Jelas, hasil penelitian Kyai Imaduddin Ustman ini akan menyengat banyak pihak sebab mendelegitimasi kaum habaib.

Tapi mengapa Kyai Imaduddin Utsman bisa berpendapat demikian? Mari kita lihat.

Para habib datang ke Indonesia pada tahun 1880an dan sejak itu mereka mengatakan bahwa mereka adalah

Para habib datang ke Indonesia pada tahun 1880an dan sejak itu mereka mengatakan bahwa mereka adalah kerutunan dari Rasulullah. Biasanya, mereka mengaitkan diri mereka dengan Ba' Alawi, keturunan Alawi bin Ubaidillah bin Ahmad al-Muhajir bin Isa al-Rumi bin Muhammad Naqib bin Ali al-Uraidli bin Imam Ja'far al-Shadiq bin Muhammad al-Bakir bin Ali Zaenal Abidin bin Husein bin Fatimah al-Zahra bin Nabi Muhammad.

Search for

1. ONLINE VIDEO ADVERTISING
2. FREE LIVE VIDEO CHAT
3. LIVE CUSTOMER SERVICE CHAT
4. TAI CHI FOR SENIORS
5. TAI CHI EXERCISES
6. TAI CHI WORKOUTS

Ad | Business Focus

Mereka ini, yang mengklaim dari arah Ba Alawi, menutu Kyai Imad, sebenarnya

Mereka ini, yang mengklaim dari arah Ba Alawi, menutu Kyai Imad, sebenarnya tidak melakukan assimilasi ke dalam penduduk pribumi, karenanya mereka dengan mudah dikenali publik.

Bagi Kyai Imad, keberadaan mereka di Indonesia tetap tidak mudah untuk dicarikan kaitannya secara keturunan dengan Rasulullah. Memang banyak kitab yang membahas Ba' Alawi misalnya Nubzat Latifah fi Silsilati Nasabil Alawi karangan Zainal Abidin bin Alwi Jamalul Lail, Ittisalul Nasabil Alawiyyain wal Asyra karangan Umar bin Salim al-Attas (abad 13) dan Syamsu al-dzahirah karangan Muhammad bin Husein al-Amasyhur (aba 13). Semua kitab ini menjadi sumber dan rujukan untuk ketersampaian nasab mereka ke Rasulullah.

Kata Kyai Imad, sayang sekali, kitab-kitab yang dijadikan rujukan dalam konteks mini adalah kitab-kitab yang ditulis pada abad 13 atau setelahnya. Bagaimana

Kata Kyai Imad, sayang sekali, kitab-kitab yang dijadikan rujukan dalam konteks mini adalah kitab-kitab yang ditulis pada abad 13 atau setelahnya. Bagaimana dengan kitab-kitab abad sebelumnya 10,11 dan 12 yang seharusnya mereka jadikan rujukan?

Kyai Imad menyatakan Alawi bin Ubaidillah adalah datuk Ba Alawi di Indonesia. Menurut Kyai Imad, beliau ini adalah urutan ke 12. Dari serangkaian nama ini, ada yang terputus. Menurut Kya Imam, terputusnya nasab itu di rangkaian keturunan Ali al-Uraidli. Menurut penulusuran yang dilakukan Kyai Imad, kedudukan anak Ali al-Uraidli ini penting untuk menyambung pada Datuk para Habib di Indonesia, yaitu Alawi bin Ba Alawi.

Dari hasil penelitian Kyai Imad ini, atas hadis dan juga kitab-kitab nasab yang primer (utama), dia merasa kesulitan untuk mencari kesinambungan para habi

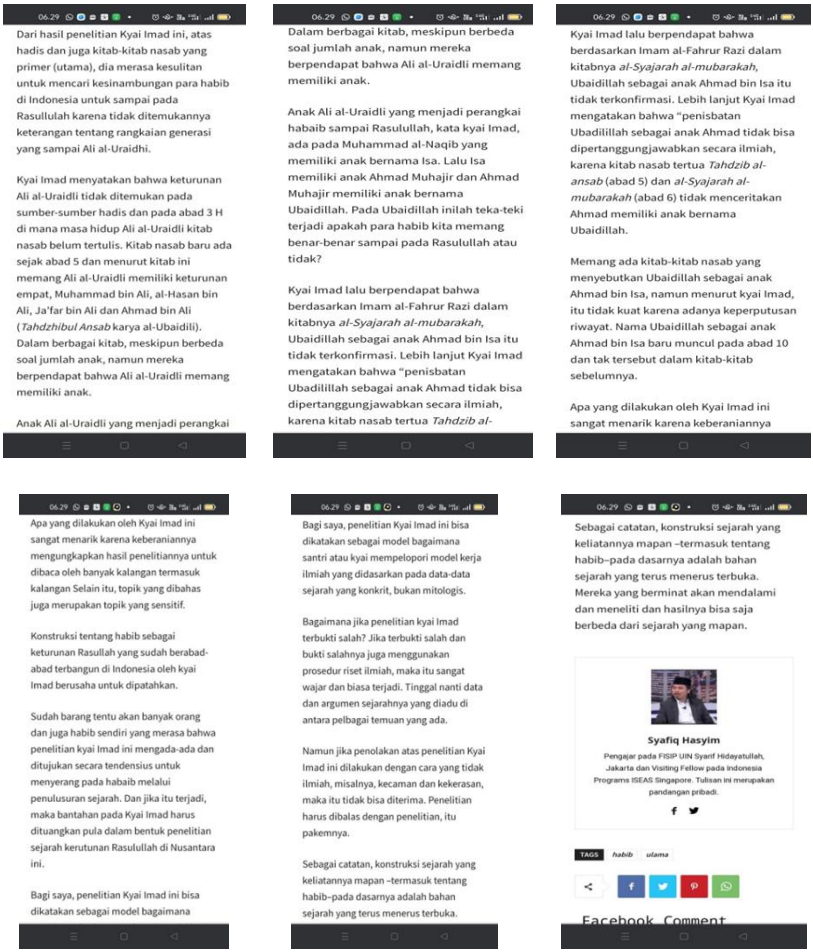

GAMBAR 4 ULASAN ARTIKEL PENULIS

08 NOVEMBER 2022

Saya menerima kriman voicnote suara ketua Rabitah Alwiyah, Al-Ustadz Muhammad Taufiq al-Saqqaf, yang ditujukan untuk para habib. Dalam voicenote itu ia berkata:

"Assalamualaikum warahmatullah wabarakut, ya habaib, ini sebenarnya hanya serpihan-serpihan saja. Dahulu lebih parah

daripada ini. Kita akan jawab, tapi antum gak perlu anggap ini suatu hal yang serius. Yang penting bagaimana kita berusaha mengembalikan habaib sesuai dengan tarikah datuk-datuk kita. Karena itu harapan kita, tidak ada di antara kita membuktikan kehabaibannya dengan amaliah dan akhlak sehingga itu semua akan menjadi saksi yang kuat bahwa kita keturunan mereka, turunan daripada Rasulullah Muhamad SAW…".

08 NOVEMBER 2022

Maktab Daimi Rabitah Alwiyah (MDRA) membuat surat edaran bernomor 180/MD-RA/XI/2022. Surat edaran itu menyebutkan bahwa nama Ubaidillah telah dicatat oleh kitab Abnaul Imam dan kitab Bahrul Ansab (al-Musyajjar al-Kasyaf). Dua kitab ini yang disebut oleh rabtah Alwiyah tersebut tidak dapat dijadikan hujjah bahwa Ubaidillah adalah anak Ahmad, kenapa?

Kitab Bahrul Ansab yang disebut oleh surat edaran itu sebagai kitab yang yang dikarang abad ke lima adalah dusta. Kitab itu dikarang oleh Al-Sayyid Muhammad bin Ahmad Amiduddin Al-Husaini Al-Najafi yang wafat pada pada abad 10 Hijriah. Keterangan itu dapat dilihat dalam kitab Tabaqatunnassabin karya Bakar Abu Zaid, dalam kitab itu disebutkan:

396- محمد بن احمد بن عميد الدين علي الحسيني النجفي (القرن العاشر) له بحر الانساب او المشجر الكشاف لأصول السادات الأشراف طبع بالقاهرة عام 1356 هجرية (طبقات النسابين: بكر ابو زيد: ص. 162)

"Nomor ke 396 (dari para ahli nasab adalah Muhammad bin Ahmad bin Amididdin Ali Al Husaini Al Najafi (Abad ke 10) ia memiliki kitab Bahrul Ansab atau Al-Musyajjar Al-Kasyaf Li-Ushuli Al-Sadati Al-Asyraf, dicetak di Kairo tahun 1356 H." (Tabaqatunnassabin: Bakar Abu Zaed: h. 162)

Lalu dalam cover kitab Tahdzibul Ansab cetakan penerbit Daar Al-Mujtaba, Saudi Arabia tahun 1419 H yang di tahqiq oleh Al-Syarif Anas Al-Kutubi Al Hasani, ditulis:

بحر الأنساب المسمى المشجر الكشاف لأصول السادات الأشراف للعلامة النسابة السيد محمد بن احمد بن عميد الدين علي الحسيني النجفي من أعلام القرن التاسع و العاشر الهجري

"Bahrul Ansab yang dinamai (pula) Al-Musyajjar Al-Kasyaf Li Ushuli Al-Sadat Al-Asyraf (dikarang) oleh Annasabah (ahli nasab) Al-Sayid Muhammad bin Ahmad bin Amididdin Ali Al Husaini Al Najafi sebagian dari para tokoh abad 9 dan 10 H."

Untuk kitab kedua yaitu kitab Abnaul Imam fi Mishro Wa-Syam (Al-hasan Wal Husain) telah dijelaskan dalam tulisan penulis "Muhhammad Ludfi Rahman Mempertahankan Nasab Habib Dengan Kitab Palsu". Intinya kitab itu termasuk kitab palsu yang isinya telah di rubah atau ditambah. Penambahan itu telah diketahui oleh para ulama, dan kitab ini tidak layak menjadi hujjah ilmiyah.

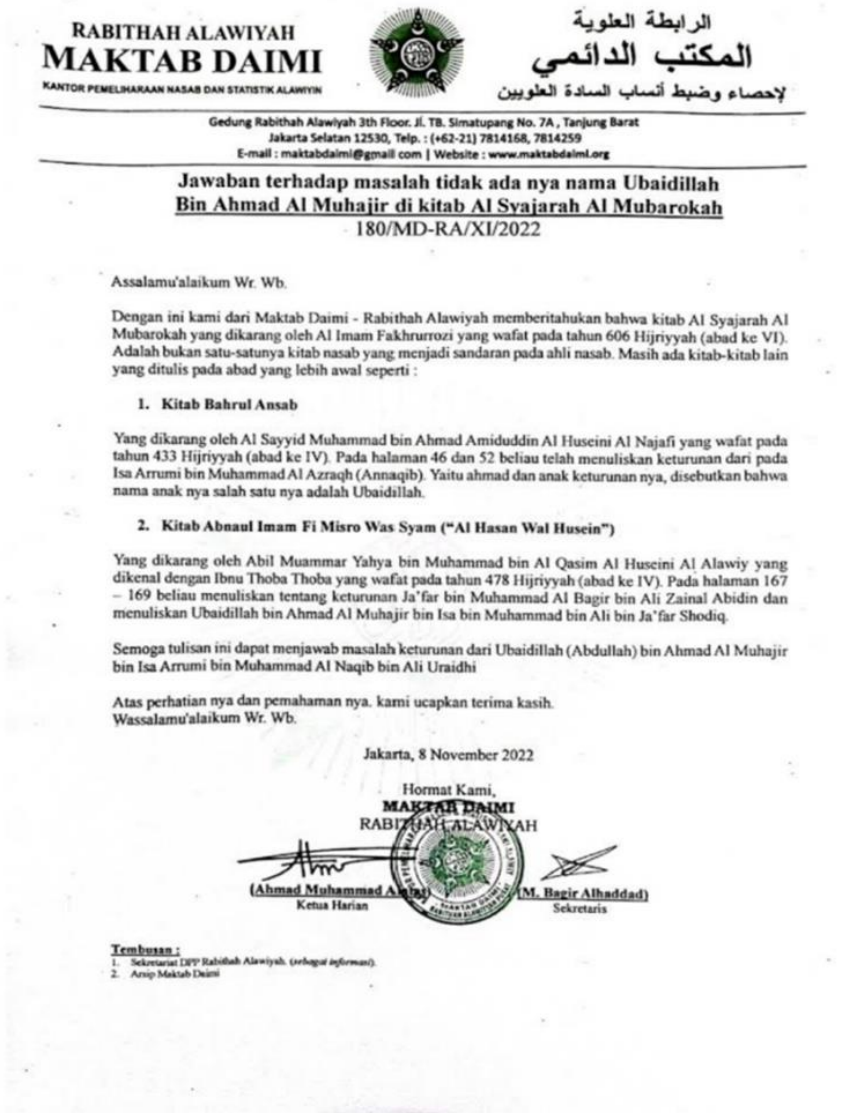

RABITHAH ALAWIYAH
MAKTAB DAIMI
KANTOR PEMELIHARAAN NASAB DAN STATISTIK ALAWIYIN

الرابطة العلوية
المكتب الدائمي
لإحصاء وضبط أنساب السادة العلويين

Gedung Rabithah Alawiyah 3th Floor. Jl. TB. Simatupang No. 7A , Tanjung Barat
Jakarta Selatan 12530, Telp. : (+62-21) 7814168, 7814259
E-mail : maktabdaimi@gmail com | Website : www.maktabdaimi.org

Jawaban terhadap masalah tidak ada nya nama Ubaidillah Bin Ahmad Al Muhajir di kitab Al Syajarah Al Mubarokah

180/MD-RA/XI/2022

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Dengan ini kami dari Maktab Daimi - Rabithah Alawiyah memberitahukan bahwa kitab Al Syajarah Al Mubarokah yang dikarang oleh Al Imam Fakhrurrozi yang wafat pada tahun 606 Hijriyyah (abad ke VI). Adalah bukan satu-satunya kitab nasab yang menjadi sandaran pada ahli nasab. Masih ada kitab-kitab lain yang ditulis pada abad yang lebih awal seperti :

1. **Kitab Bahrul Ansab**

Yang dikarang oleh Al Sayyid Muhammad bin Ahmad Amiduddin Al Huseini Al Najafi yang wafat pada tahun 433 Hijriyyah (abad ke IV). Pada halaman 46 dan 52 beliau telah menuliskan keturunan dari pada Isa Arrumi bin Muhammad Al Azraqh (Annaqib). Yaitu ahmad dan anak keturunan nya, disebutkan bahwa nama anak nya salah satu nya adalah Ubaidillah.

2. **Kitab Abnaul Imam Fi Misro Was Syam ("Al Hasan Wal Husein")**

Yang dikarang oleh Abil Muammar Yahya bin Muhammad bin Al Qasim Al Huseini Al Alawiy yang dikenal dengan Ibnu Thoba Thoba yang wafat pada tahun 478 Hijriyyah (abad ke IV). Pada halaman 167 – 169 beliau menuliskan tentang keturunan Ja'far bin Muhammad Al Bagir bin Ali Zainal Abidin dan menuliskan Ubaidillah bin Ahmad Al Muhajir bin Isa bin Muhammad bin Ali bin Ja'far Shodiq.

Semoga tulisan ini dapat menjawab masalah keturunan dari Ubaidillah (Abdullah) bin Ahmad Al Muhajir bin Isa Arrumi bin Muhammad Al Naqib bin Ali Uraidhi

Atas perhatian nya dan pemahaman nya. kami ucapkan terima kasih.
Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Jakarta, 8 November 2022

Hormat Kami,
MAKTAB DAIMI
RABITHAH ALAWIYAH

(Ahmad Muhammad Al-Habsy) — Ketua Harian
(M. Bagir Alhaddad) — Sekretaris

Tembusan :
1. Sekretariat DPP Rabithah Alawiyah. (sebagai informasi).
2. Arsip Maktab Daimi

GAMBAR 5 SRUAT JAWABAN TERHADAP MASALAH TIDAK ADANYA NAMA UBAIDILLAH

11 NOVEMBER 2023

Islamic Brotherood Television (IBTV) menayangkan video Riziq Syihab (RS) tentang nasab habib. Video itu berjudul "Menjawab Tuduhan Habaib Bukan Keturunan Rasulullah SAW Oleh Ib Hrs".

GAMBAR 6 VIDEO RIZIQ SYIHAB TENTANG NASAB HABIB

Seperti terdapat dalam channel youtube IBTV dengan judul postingan "Menjawab Tuduhan Habaib Bukan Keturunan Rasulullah S.A.W. –Oleh Ib Hrs" yang dipost-kan 11 Nopember 2022 dengan durasi panjang 1 jam 44 menit 10 detik dalam video itu RS menyebutkan adanya pertanyaan yang menggelitik khususnya dikalangan anak muda tentang apakah benar habaib di Indonesia itu keturunan Rasulullah, RS melanjutkan "kalau betul mana buktinya? Kalau betul bagaimana cara mempertanggungjawabkannya?

Menurut RS, di menit ke 4, pembuktian apakah betul para habib itu sebagai keturunan Nabi cukup dengan membuktikan Imam Ahmad (bin Isa) apakah betul sebagai keturunan Nabi, jika betul Imam Ahmad sebagai keturunan Nabi maka berarti betul para habib itu keturunan Nabi jika tidak maka tidak. RS pula menyatakan bahwa harus dibuktikan para tokoh-tokoh itu apakah betul ada atau hanya

tokoh fiktif, siapa ulama yang menyebutkan? Dalam kitab apa? Apakah ulamanya otoritatif atau tidak?

Pernyataan RS ini sebagian betul, yaitu bahwa seorang tokoh yang diyakini ada pada suatu masa harus dibuktikan oleh terdapatnya nama tokoh itu disebut dalam sebuah kitab pada zamannya. Namun ketika menyebut bahwa jika Ahmad bin Isa terbukti sebagai tokoh nyata dan sebagai keturunan Nabi yang dibuktikan dengan adanya ulama yang menyebutkan dalam suatu kitab yang semasa, maka berarti para habib pula terbukti sebagai keturunan Nabi.

Pernyataan RS itu bermasalah karena justru masalah bukan pada Ahmad bin Isa tetapi pada sosok yang bernama Alwi yang disebut sebagai anakdari Ubaidillah dan cucu dari Ahmad bin Isa. Ahmad bin Isa bin Muhammad an-Naqib telah terbukti secara sah dan meyakinkan sebagai keturunan Nabi berdasarkan kitab-kitab nasab pada zamannya. Tetapi Alwi bin Ubaidillah tidak terbukti sebagai cucu Ahmad bin Isa dikarenakan Ubaidillah tidak terbukti sebagai anak Ahmad bin Isa.

Pada menit ke 31 RS menyebut nama kitab-kitab seperti *Al-bidayah wa al-Nihayah*, *al-Kamil fi al-Tarikh, Tarikh Ibnu Khaldun, Tarikh al-Dzahabi* dan banyak lagi kitab untuk membuktikan anak keturunan Sayidina Hasan dan Husain. RS pula menyebut nama kitab-kitab untuk membuktikan bahwa tokoh-tokoh leluhur habaib di Indonesia dicatat dalam kitab-kitab sampai ia menerangkan tentang Ahmad bin Isa (al-Muhajir).

Tapi perhatikan pada menit yang ke 1:13:44 ketika RS telah selesai menerangkan Ahmad bin Isa yang menurutnya dicatat dalam kitab *tarikh Tobari*, ketika menerangkan tentang apakah Ubaidillah ditulis oleh ulama dalam kitab sebagai anak Ahmad bin Isa, RS malah lompat menerangkan tentang Alwi yang menurutnya terdapat dikitab *Khulasotul Atsar*. Seharusnya RS juga dapat menunjukan kitab mana yang menyebutkan tentang bahwa Ahmad mempunyai anak bernama Ubaidillah.

Karena justru, sekali lagi dikatakan, bahwa Alwi inilah yang merupakan datuk para habib Ba Alwi yang disebut oleh para ulama sebagai bukan keturunan Rasulullah, dikarenakan ayahnya yang bernama Ubaidillah tidak terbukti sebagai anak Ahmad bin Isa (al-Muhajir).

12 NOVEMBER 2022

Buku penelitian saya yang berjudul "Menakar Kesahihan Nasab Habib di Indonesia" disebar ke public dan dapat di download melalui www.nahdlatululum.com, yang kini telah di hack.

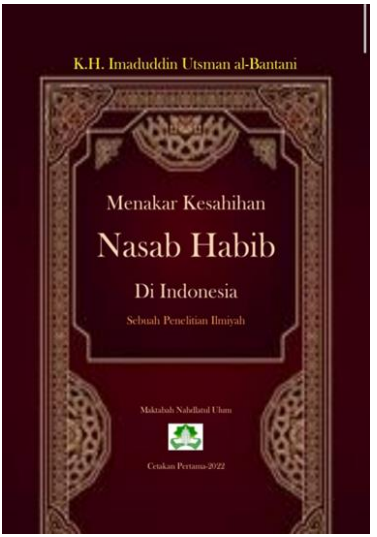

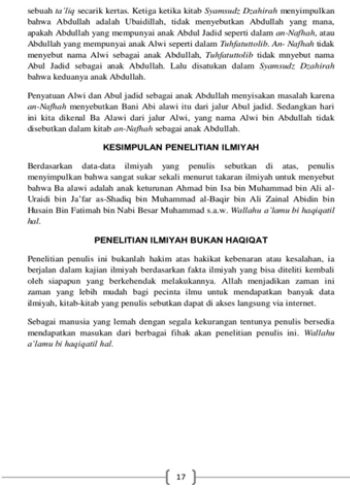

sebuah *ta'liq* secarik kertas. Ketiga ketika kitab *Syamsuul; Dzahirah* menyimpulkan bahwa Abdullah adalah Ubaidillah, tidak menyebutkan Abdullah yang mana, apakah Abdullah yang mempunyai anak Abdul Jadid seperti dalam *an-Nafhah*, atau Abdullah yang mempunyai anak Alwi seperti dalam *Tuhfaturtotolib*. *An- Nafhah* tidak menyebut nama Alwi sebagai anak Abdullah, *Tuhfaturtotolib* tidak mnyebut nama Abul Jadid sebagai anak Abdullah. Lalu disatukan dalam *Syamsuul; Dzahirah* bahwa keduanya anak Abdullah.

Penyatuan Alwi dan Abul jadid sebagai anak Abdullah menyisakan masalah karena *an-Nafhah* menyebutkan Bani Abi alawi itu dari jalur Abul jadid. Sedangkan hari ini kita dikenal Ba Alawi dari jalur Alwi, yang nama Alwi bin Abdullah tidak disebutkan dalam kitab *an-Nafhah* sebagai anak Abdullah.

KESIMPULAN PENELITIAN ILMIYAH

Berdasarkan data-data ilmiyah yang penulis sebutkan di atas, penulis menyimpulkan bahwa sangat sukar sekali menurut takaran ilmiyah untuk menyebut bahwa Ba alawi adalah anak keturunan Ahmad bin Isa bin Muhammad bin Ali al-Uraidi bin Ja'far as-Shadiq bin Muhammad al-Baqir bin Ali Zainal Abidin bin Husain Bin Fatimah bin Nabi Besar Muhammad s.a.w. *Wallahu a'lamu bi haqiqatil hal*.

PENELITIAN ILMIYAH BUKAN HAGIQAT

Penelitian penulis ini bukanlah hakim atas hakikat kebenaran atau kesalahan, ia berjalan dalam kajian ilmiyah berdasarkan fakta ilmiyah yang bisa diteliti kembali oleh siapapun yang berkehendak melakukannya. Allah menjadikan zaman ini zaman yang lebih mudah bagi pecinta ilmu untuk mendapatkan banyak data ilmiyah, kitab-kitab yang penulis sebutkan dapat di akses langsung via internet.

Sebagai manusia yang lemah dengan segala kekurangan tentunya penulis bersedia mendapatkan masukan dari berbagai fihak akan penelitian penulis ini. *Wallahu a'lamu bi haqiqatil hal*.

DAFTAR ISI

Kata Pengantar-1

Habib di Indonesia-2

Metode menetapkan Nasab-3

Metode Konfirmasi Kitab Nasab-4

Metode Mengkonfirmasi Alawi Bin Ubaidillah-4

Dalil Bahwa Nabi Muhammad s.a.w Mempunyai Anak Fatimah r.a.-4

Dalil Bahwa Fatimah Mempunyai Anak Husain-5

Dalil bahwa Husain Mempunyai Anak Ali Zainal Abidin Dan Seterunya Sampai Kepada Ali Al-Uraidi-5

Dalil bahwa Ali Al Uraidi Mempunyai Anak Muhammad an-Naqib-6

Dalil bahwa Muhammad An-naqib mempunyai anak Isa-7

Dalil Bahwa Isa Mempunyai Anak Ahmad Al-Muhajir-7

Dalil Bahwa Ahmad Al-Muhajir Mempunyai Anak Ubaidillah?-8

Kemunculan Nama Abdullah di Akhir Abad 9 Hijriah-12

Abad Sepuluh Nama Abdullah Dan Keturunannya Mulai Matang Walau Belum Disebut Ubaidillah-13

Apakah Abdullah Abad 9 H Sama Dengan Abdullah Abad 10 H?-15

Abdullah Resmi Menjadi Ubaidillah Abad 14 H-16

Kesimpulan Penelitian Ilmiyah-17

Penelitian Ilmiyah Bukan Hakikat-17

GAMBAR 7 BUKU PENELITIAN PENULIS

15 NOVEMBER 2022

Kiai Robi Pelamunan (Ketua PCNU Kab. Serang lulusan Yaman) berkunjung ke Pondok NU Cempaka bersama Kiai Hamdan Suhaimi dan Ustad Supe'I (Muncung Kronjo) untuk mendiskusikan tesis penulis, Kiai robi membawa beberapa kitab yaitu: kitab Abnaul Imam, kitab Al-Suluk, kitab Itsbatu Ittisolis Sadat al-Alwiyyin, Dirosat fi Nasabi Sadati Bani Alwi, Uqudul Almas, Arraddul Mufhim al-Mubin Ala Murad Sukri. Kesimpulan pembahan itu bahwa kitab Abnaul Imam adalah kitab palsu yang telah diinterpolasi dan tidak bisa dijadikan hujah ketersambungan nasab Baalwi.

GAMBAR 8 DISKUSI TESIS PENULIS

25 NOVEMBER 2022

Saya diundang oleh Majlis Wakil Cabang Nahdlatul Ulama Kecamatan Tigaraksa dalam acara Maulid dan Haul Syekh Abdul Qadir al-Jailani. Dalam acara tersebut saya untuk pertama kali berceramah tentang nasab, namun belum secara vulgar menyatakan bahwa nasab habib Ba Alwi terputus. Saya hanya menyatakan bahwa orang-orang yang mengaku sebagai cucu Nabi Muhammad SAW di Indonesia ini belum terbukti secara ilmiyah. Dalam acara itu hadir K.H. Encep Subandi, K.H. Uwes Nawawi, Ketua MUI Kab. Tangerang, Ketua PCNU Kabupaten Tangerang, ketua MWC NU Tigaraksa, Dr. Basuni, tuan rumah Ketua MWC NU Kec. Tigaraksa, Ust Asyani, Ketua panitia Ust. Toto heriyanto, SE., dan tokoh lainnya. Acara tersebut disiarkan langsung oleh chanel Arjuno patah tulang. kemudian chanel Islam Actual tv menyiarkan ulang dengan menampilkan hanya ceramah saya pada 27 November 2022.

GAMBAR 9 ACARA MAULID DAN HAUL SYEKH ABDUL QADIR AL-JAILANI

25 DESEMBER 2022

Ponpes NU Cempaka mengadakan acara Halaqoh Fikih Peradaban yang dihadiri oleh K.H. Zulva Mustofa (Waketum PBNU, ibundanya adalah asli dari Kresek dari keluarga besar Syekh Nawawi Tanara), K.H. Mahbub Ma'afi Ramadlan (Ketua LBM PBNU) dan K.H. Darul Azka (Pengurus LBM PBNU). Hadir pula K.H. Juned Al-Bantani (Ketua Komisi Fatwa MUI Pusat asal Jati Pulo Binuang), K.H. Bunyamin Hafidz (ketua PWNU Banten), Dr. Ali Nurdin bin Abdul Ghani bin Hajjah Armunah bin Haji Utsman (Anggota DPRD Banten dari Nasdem, pengurus LTM PBNU, salah satu keluarga Bani Utsman Kresek yang menjadi pengurus PBNU, sepupu dari ibunda saya Hajjah Syu'arah Binti Hajjah Aminah binti Hajjah Armunah binti

Haji Utsman). Selain Dr. Ali Nurdin, keluarga Bani Utsman yang menjadi pengurus PBNU adalah DR. Ubaidillah bin K.H. Kholil Afandi bin Hajjah Mutirah binti Hajjah Armunah binti Haji Utsman, ia menjadi pengurus PBNU di Lembaga Hubungan Luar Negeri, merangkap sebagai Duta Besar RI untuk Brunei Darussalam. Di sela-sela ramah tamah terjadi diskusi antara saya dan K.H. Mahbub serta K.H. Darul Azka tentang nasab habaib. Bahkan di tengah acara halaqoh itu KH. Zulva sempat menyinggung tentang penelitian terputusnya nasab habib di Indonesia.

GAMBAR 10 ACARA HALAQOH FIKIH PERADABAN

BAB III

DIALEKTIKA TAHUN 2023

19 JANUARI 2023

diadakan pertemuan di Ponpes Ummul Quro yang didirikan oleh KHR Syarif Rahmat. Membahas nasab Ba Alwi. Pertemuan dihadiri oleh: penulis, TB. Mogy, KRT. Fakih Wirahadiningrat, TB. Rifki, H. Ali Taba Akifin (Ketua Balai Adat Tangerang dari Legok), Lutfi Abdul Gani (Lengkong), Kh. Mahrus (Sukadiri) dan seseorang yang diperkenalkan oleh KRT. Fakih sebagai dari Badan Inteljen.

GAMBAR 11 PERTEMUAN DI PONPES UMMUL QURO

5-6 FEBRUARI 2023

Mengikuti muktamar internasional fikih peradaban di Surabaya di hotel Shangri-la, surabaya. Di sela sela acara mendiskusikan tentang nasab habib dengan: KH. Mahbub Muafi, KH. Khalili Khalil, Syavic Ali, KH. Idris Masudi, KH. Darul Azka, KH. Aniq Nawawi, KH. Zidni Ilman (Buntet), KH. Imam Nakhe'i, KH. Hafidz Kurniawan, KH. Najib, Nyai Atika dll.

GAMBAR 12 MUKTAMAR INTERNASIONAL FIKIH PERADABAN DI SURABAYA

7 FEBRUARI 2023

Mengikuti acara resepsi puncak Satu Abad NU di Gelora Delta Sidoarjo. Diperkirakan jutaan warga nahdiyyin memadati lapangan Gelora Delta. Tetapi sayang dijalan tol macet bus VVIP dan VIP dari para kiai dan pengurus PBNU termasuk penulis tidak bisa masuk lokasi acara tertahan dijalan tol berkilo-kilometer.

Foto: NU Online

Presiden Joko Widodo atau Jokowi (kanan) bersama Ketua Umum Pengurus Besar Nahdlatul Ulama (PBNU) Yahya Cholil Staquf (kiri) saat menghadiri acara puncak satu abad Nahdlatul Ulama (NU) di Sidoarjo, Jawa Timur, Selasa (7/2/2023). Jokowi menilai NU sebagai organisasi Islam terbesar di dunia layak berkontribusi untuk masyarakat internasional. (Biro Pers Istana Kepresidenan/Agus Suparto)

Stadion Gelora Delta Sidoarjo menjadi saksi sejarah dihelatnya resepsi akbar dan perayaan punca Satu Abad Nahdlatul Ulama (NU). Tema

GAMBAR 13 ACARA RESEPSI PUNCAK SATU ABAD NU

7 MARET 2023

Kitab saya al-Muktafi juz satu selesai. Kitab al-Muktafi adalah kitab fikih yang merupakan syarah dari kitab Nihayatuzzain karya Syekh Nawawi Tanara.

GAMBAR 14 KITAB PENULIS AL-MUKTAFI

17 MARET 2023

DR. Jafar Assegaf membuat buku setebal 77 halaman untuk membantah saya dengan judul “Konektifitas Rijalul Hadits Dengan Sejarah Dalam Meneusuri Nasab” .

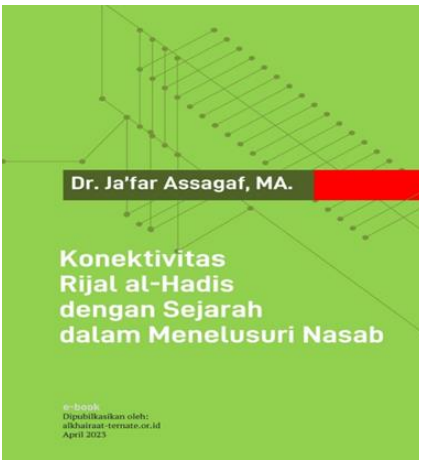

Konektivitas Rijal al-Hadis dengan Sejarah dalam Menelusuri Nasab

hukumnya haram.

Meski demikian, Islam tidak menafikan untuk mengakui nasab orang lain; bukan dalam arti menyanjung apalagi mengkultuskannya. Tetapi dalam konteks syukur atas nikmat yang Allah berikan kepada seseorang. Ditemukan hadis yang menandai ingkar (nikmat) pada siapa pun yang mengarahkan tuduhan kepada nasab orang lain (Muslim, 1992, I, 53).

Tulisan lepas ini dibuat karena ada permintaan dari sebagian sahabat, teman non Ba'alwi dan juga keluarga Ba'alwi untuk mengkritisi tulisan Menakar Kesahihan Nasab Habib di Indonesia Sebuah Penelitian Ilmiyah (selanjutnya ditulis Menakar) oleh Imaduddin Utsman al-Bantani (selanjutnya ditulis Imad) cetakan Maktabah Nahdlatul Ulum, 2022. Dengan merujuk nasab Muhammad Rizieq Shihab (selanjutnya disebut MRS), Imad menyatakan: *Sayangnya nasab seperti di atas tersebut tidak terkonfirmasi dalam kitab-kitab nasab primer yang mu'tabar* (Menakar, 1-2).

Perlu diketahui dan ini sangat penting, MRS dan kelompoknya hanyalah sebagian kecil dari keluarga besar Ba'alwi di dunia dan sebagai penulis kami bukan termasuk pendukung MRS. Apabila MRS dan kelompoknya meresahkan Imad dan masyarakat, maka silakan mendebat dan bila perlu menuntut mereka secara hukum. Tulisan Menakar bernuansa memojokkan semua Ba'alwi tanpa terkecuali, dengan cara menuduh nasab mereka. Padahal al-Qur'an mengajarkan:

يأيها الذين أمنوا كونوا قوامين لله شهداء بالقسط ولا يجرمنكم شنان قوم على ألا تعدلوا اعدلوا هو أقرب للتقوى واتقوا الله إن الله خبير بما تعملون

4

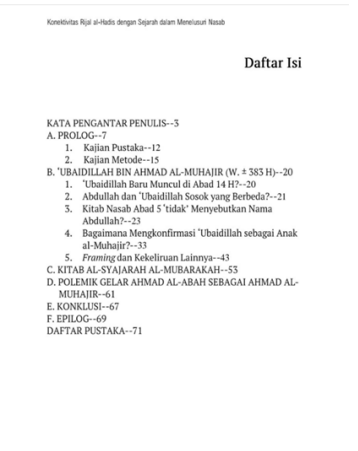

Konektivitas Rijal al-Hadis dengan Sejarah dalam Menelusuri Nasab

Daftar Isi

KATA PENGANTAR PENULIS--3
A. PROLOG--7
1. Kajian Pustaka--12
2. Kajian Metode--15
B. 'UBAIDILLAH BIN AHMAD AL-MUHAJIR (W. ± 383 H)--20
1. 'Ubaidillah Baru Muncul di Abad 14 H?--20
2. Abdullah dan 'Ubaidillah Sosok yang Berbeda?--21
3. Kitab Nasab Abad 5 'tidak' Menyebutkan Nama Abdullah?--23
4. Bagaimana Mengkonfirmasi 'Ubaidillah sebagai Anak al-Muhajir?--33
5. *Framing* dan Kekeliruan Lainnya--43
C. KITAB AL-SYAJARAH AL-MUBARAKAH--53
D. POLEMIK GELAR AHMAD AL-ABAH SEBAGAI AHMAD AL-MUHAJIR--61
E. KONKLUSI--67
F. EPILOG--69
DAFTAR PUSTAKA--71

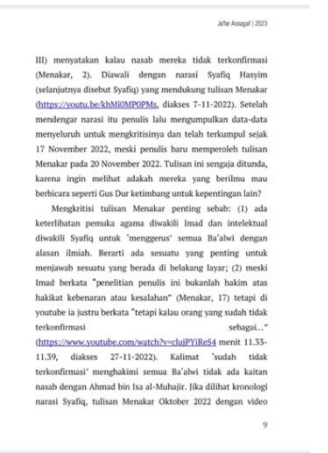

Jafar Assegaf | 2023

III) menyatakan kalau nasab mereka tidak terkonfirmasi (Menakar, 2). Diawali dengan narasi Syafiq Hasyim (selanjutnya disebut Syafiq) yang mendukung tulisan Menakar (https://youtu.be/khMi0MP0PMs, diakses 7-11-2022). Setelah mendengar narasi itu penulis lalu mengumpulkan data-data menyeluruh untuk mengkritisinya dan telah terkumpul sejak 17 November 2022, meski penulis baru memperoleh tulisan Menakar pada 20 November 2022. Tulisan ini sengaja ditunda, karena ingin melihat adakah mereka yang berilmu mau berbicara seperti Gus Dur ketimbang untuk kepentingan lain?

Mengkritisi tulisan Menakar penting sebab: (1) ada keterlibatan pemuka agama dhwakili Imad dan intelektual diwakili Syafiq untuk 'menggerus' semua Ba'alwi dengan alasan ilmiah. Berarti ada sesuatu yang penting untuk menjawab sesuatu yang berada di belakang layar; (2) meski Imad berkata "penelitian penulis ini bukanlah hakim atas hakikat kebenaran atau kesalahan" (Menakar, 17) tetapi di youtube ia justru berkata "tetapi kalau orang yang sudah tidak terkonfirmasi sebagai..." (https://www.youtube.com/watch?v=cluiPYiRe54 menit 11.33-11.39, diakses 27-11-2022). Kalimat 'sudah tidak terkonfirmasi' menghakimi semua Ba'alwi tidak ada kaitan nasab dengan Ahmad bin Isa al-Muhajir. Jika dilihat kronologi narasi Syafiq, tulisan Menakar Oktober 2022 dengan video

9

GAMBAR 15 BUKU DR. JAFAR ASSEGAF

Untuk buku Dr. Jafar itu saya menjawab:

DR. Ja'far Assegaf, MA. (selanjutnya disebut Ja'far), membuat buku sanggahan terhadap buku penulis "Menakar Kesahihan Nasab Habib di Indonesia". Buku itu diberi judul " Konektifitas Rihal al-Hadits dengan Sejarah dalam Menelusuri Nasab" (selanjutnya disebut buku Ja'far). Titimangsa penulisan dalam buku Ja'far itu tertulis 17 Maret 2023.

Ada beberapa hal yang ingin penulis tanggapi sebagai berikut:

Pertama, dalam pengantarnya, Ja'far menyatakan *"Tulisan menakar bernuansa memojokan semua Ba Alwi tanpa terkecuali. Dengan cara menuduh nasab mereka"* (h. 4).

Penulis menjawab, yang penulis lakukan bukanlah memojokan, tetapi memverivikasi pengakuan sebagian Ba Alwi yang menyatakan dihadapan public bahwa ia sebagai keturunan Nabi Muhammad SAW. Ternyata setelah dilakukan pengakjian sesuai tradisi ilmiyah yang penulis dapatkan baik di Pesantren maupun di kampus, ternyata ditemukan keterputusan riwayat selama 550 tahun. Nasab Ba Alwi menurut kajian penulis sangat sukar disambungkan kepada Nabi Muhammad SAW. Oleh karena itu,

penulis berkeyakinan bahwa nasab Ba Alwi adalah nasab munqati' (terpustus).

Kedua, Ja'far mengatakan, *"Pemahaman dari adanya tuduhan (الطعن) Imad kepada nasab Ba Alwi berpotensi mengarah ke Qadzaf (القذف) terhadap datuk mereka Ubaidllah..."* (h.10).

Penulis menjawab, kalimat Ja'far rancu. Yang penulis simpulkan dalam menakar itu Ubaidillah bukan anak Ahmad. Bagaimana bisa penulis menuduh Ubadillah berzina? Maksudnya mungkin ibunya Ubaidillah. Tapi baiklah, penulis menjawab begini:

Bab qodzaf itu adalah apabila ada seorang perempuan yang bersuami mempunyai anak, lalu ada orang yang mengatakan bahwa anak itu bukan anak suaminya, itu bab qodzaf. Kalau kasus Ubaidillah itu beda, karena ibu Ubaidillah bukan isterinya Ahmad bin Isa. Ketika disebut Ubaidillah bukan anak Ahmad ya jelas sekali, karena ibunya ubaidillah itu bukan isteri dari Ahmad. Bagaimana disebut ia menghianati ahmad, wong Ahmad bukan suaminya. Ini babnya bukan bab qodzaf, tapi bab salah alamat nama bapak.

Ketiga, untuk menjawab terputusnya nasab Ubaidillah, Ja'far menggunakan kitab-kitab yang menyebut nama Ubaidillah, sayangnya kitab-kitab tersebut belum dapat menyambungkan nasab Ubadillah yang terputus. Seperti kitab al-dlau' al lami', ia menyebutkan bahwa ketika al-sakhawi menyebutkan nasab Ubaidillah sampai Nabi Muhammad SAW., maka ini berarti nasab ini telah sah. Menurutnya prosesnya mirip isnad hadits ketika perawi hadits menyebutkan nama-nama perawi diatasnya.

Ini sungguh keanehan yang luar biasa. Bagaimana bisa penyebutan seorang ulama akan sebuah syajarah nasab ke atas, bisa disamakan dengan isnad hadits. Isnad hadits bisa dianggap sahih bukan karena isnad itu sendiri, tetapi harus dikonfirmasi oleh kitab *ruwat* (para perawi) dan *al-Jarh wa al-ta'dil* (tentang kwalitas perawi). Misalnya Imam Malik meriwayatkan dari Nafi' dari Ibnu Umar dari Rasulullah SAW. Ini tidak bisa begitu saja dianggap sahih, kecuali telah diteliti apakah Imam Malik hidup semasa dengan Nafi atau tidak; pernah bertemu atau tidak. Lalu Nafi' diteliti apakah ia

hidup semasa dengan Ibnu Umar atau tidak; pernah bertemu atau tidak. Semikian pula, diteliti bagaimana kwalitas pribadi masing-masing nama perawi yang disebutkan. Baru setelah itu diukur kesahihan atau kedlaifannya.

Begitupula ketika al-Sakhawi menyebutkan nama syajarah nasab Ubaidillah sampai kepada Rasulullah, ini dapat diteliti apakah penyebutan al-Sakhawi itu sahih atau tidak. harus diteliti apakah benar Ubaidillah ini anak daripada Ahmad dan Ahmad apakah betul anak dari Isa dan seterusnya. Jika penelitian isnad hadits dengan kitab ruwat dan jarh wa ta'dil, maka penelitian syajarah nasab dengan kitab-kitab nasab dan kitab lainnya yang sezaman dengan setiap nama yang terdapat dalam syajarah nasab itu. Dan penulis telah menelitinya, bahwa nasab Ubaidillah itu terputus, karena ia bukan anak Ahmad bin Isa.

Selain kitab al-Skahawi, Ja'far menggunakan kitab *Abna'ul Imam.* Penulis telah mengulasnya bahwa kitab ini palsu, telah tercampur antara kitab asli dan penambahan muhaqqiq yang tidak dibedakan antara keduanya. Ja'far juga menggunakan kitab al-Suluk karya al-Janadi (w.730 H.) yang menyebut nama Abdullah sebagai anak Ahmad bin Isa. Penulis telah urai tentang bahwa Abdullah bukanlah Ubaidillah dalam tanggapan penulis untuk hanif Alatas.

Ja'far juga menyebutkan metode mengkonfirmasi Ubaidillah sebagai anak Ahmad dengan: pertama, riwayat lisan dan catatan keluarga Ba Alwi. Perlu diketahui, menurut penulis, riwayat lisan dan catatan keluarga Ba Alwi harus sesuai dengan catatan keluarga Nabi lainnya atau yang dicatat ulama nasab dalam kitab yang membahas nasab keturunan Nabi Muhammad SAW. Sudah jelas, catatan Ba Alwi yang mencatat nama leluhurnya yang bernama Ubaidillah sebagai anak Ahmad, bertentangan dengan kitab-kitab nasab sezaman atau yang paling dekat. Kitab-kitab ini berkedudukan sebgaimana perawi dalam hadits. Jika sebuah pengakuan nasab tidak dikonfirmasi kitab sezaman atau yang lebih dekat maka akan banyak sekali orang mengaku dengan mudah sebagai keturunan Nabi Muhammad SAW.

Yang kedua, Ja'far menggunakan metode syuhrah wal istifadloh, masyhur dan menyeluruh. Sudah jelas, nasab Ba Alwi ini hanya masyhur di masa kini sampai abad Sembilan hijriah, sedangkan sebelumnya sama sekali tidak disebut di dalam kitab-kitab, baik kitab nasab atau kitab lainnya. Tentang syuhroh wal istifadloh ini, sudah penulis bahas dalam batang tubuh buku ini.

Ketiga, ja'far menggunakan kesaksian kitab-kitab. Menurutnya kitab-kitab telah banyak menyebut nasab Ubadillah sebagai anak Ahmad. Ia menyebut semisal kitab Ba Makhramah (w. 976 H) dan al-khotib (w. 850 H). kitab tersebut menceritakan tentang hijrahnya Abdullah ke Hadramaut. Sekali lagi, Abdullah bukan Ubaidillah. Walau Abdullah sendiri adalah cangkokan, tetapi ia bukan Ubadillah. Penulis telah sampaikan hujjah bahwa Abdullah bukan Ubaidillah. Alwi anak Ubaid disisipkan sebagai anak Abdullah, dengan memahami Abdullah sebagai orang yang sama dengan Ubaid; sementara Abdullah sendiri adalah sisipan dari anak-anak Ahmad lainnya, dengan cara muncul tiba-tiba sebagai anak Ahmad.

Keempat, Ja'far menggunakan pernikahan laki-laki Ba Alwi dengan perempuan dari al-Hasani sebagai tanda kesahihan nasab Ba Alwi. Ia mengukur al-Hasani sama seperti Ba Alwi yang tidak mengawinkan anak perempuan mereka selain dengan laki-laki Ba Alwi, padahal tradisi rasis itu, bisa saja hanya dimiliki oleh Ba Alwi, tidak menjadi tradisi lainnya dari mereka yang mengaku keturunan Nabi. Di samping, tentunya, tradisi demikian bukan ajaran al-Qur'an dan Nabi Muhammad SAW.

Kelima, Ja'far menggunakan bukti arkeologi berupa makam Ahmad bin Isa di Hadramaut sebagai bukti nasab Ba Alwi bersambung kepada Ahmad bin Isa. Pertanyaanya, betulkah itu makam Ahmad bin Isa. Bagaimana Ahmad bin Isa bisa dimakamkan di Hadramaut. Mana bukti kitab yang menyebutkan bahwa Ahmad bin Isa bin Muhammad al-Naqib dimakamkan di Hadramaut? Tidak ada.

20 MARET 2023

Gus Fuad Plered, Bantul, Yogyakarta, dipersekusi oleh habib dan muhibbinnya. Persekusi itu menyusul ucapan Gus Fuad agar para habib berhenti berceramah. Persekusi ini memicu sentiment negative terhadap para habib. Tulisan dan ceramah saya kemudian mulai banyak diangkat para yutuber.

Viral Gus Fuad Plered Diserang Tamunya, Ini...

Buka

Gambar bisa saja memiliki hak cipta. Pelajari Lebih Lanjut

NEWS

Viral Gus Fuad Plered Diserang Tamunya, Ini Penjelasan Kapolres Bantul

kumparanNEWS

21 Maret 2023 19:32 WIB · waktu baca 2 menit

Kapolres Bantul AKBP Ihsan. Foto: Arfiansyah Panji Purnandaru/kumparan

Pengasuh Ponpe...
editor.id

EDITOR.ID

Headline Nasional Hukum Politik Sepak Bol

Home › Headline ›

Headline, Top Stories

Pengasuh Ponpes Plered Gus Fuad Diserang! Nyaris Berujung Ricuh

Gus Fuad yang dikenal sebagai pecinta Gus Dur ini belum sampai menyampaikan klarifikasinya, oknum ormas emosional berdiri dan berusaha akan memukul atau menempeleng Gus Fuad.

Editor
March 22, 2023

Homepage / Politik

Bikin Kacau dan Menakuti Pribumi, Gus Fuad Pleret Minta Habaib Berhenti Berdakwah di Indonesia

Ibnu Maksum 18/03/2023
Politik

Fuad Plered (IST)

Habaib yang berdakwah di Indonesia dianggap menimbulkan kekacauan dengan mengajarkan kekerasan dan menakut-nakuti pribumi karena merasa keturunan

GAMBAR 16 PERSEKUSI GUS FUAD PLERED

7-8 APRIL 2023

Muhammad Lutfi Rohman, Purwerejo, jateng, membuat dua bantahan terhadap tesis saya. Bantahan itu termuat berturut-turut tanggal 7 dan 8 April 2023. Bantahan pertama dimuat dalam media online Faktakini.info dengan judul "Meluruskan Imaduddin Utsman Yang Mengingkari Nasab Habaib Di Indonesia". Bantahan kedua di media yang sama dengan judul: "Para Ulama Sejak 5-6 Abad Lalu Yang Mengakui Nasab Sayid Ubaidillah Bin Ahmad"

GAMBAR 17 ARTIKEL BANTAHAN TESIS PENULIS

Jawaban saya:

Tesis penulis tentang terputusnya nasab para habib Ba Alwi Yaman kepada Rasulullah mendapat antitesis dari Muhammad Ludfi Rocman (MLR) kiai asal Purwerejo Jawa tengah. Antithesis beliau termuat dalam dua tulisan. Tulisan pertama dengan judul "MELURUSKAN IMAMUDDIN UTSMAN YANG MENGINGKARI NASAB HABAIB INDONESIA" dimuat dalam media online Faktakini.info pada Jumat, 7 April 2023; tulisan kedua dengan judul "Para Ulama Sejak 5-6 Abad Lalu Yang Mengakui Nasab Sayid Ubaidillah Bin Ahmad" dimuat pada Sabtu, 8 April di media yang sama.

Di antara point-point yang akan penulis tanggapi dari tulisan beliau yang termuat dalam dua judul tulisan tersebut adalah:

Pertama, MLR menulis “Ada seorang yang katanya kyai membuat tulisan yang pada intinya beliau mengingkari nasab habaib terutama di Indonesia yang sudah disahkan oleh lembaga nasab yang berkompeten dalam hal ini adalah Rabithoh Alwiyah.” Penulis menjawab: penulis tidak mengingkari nasab habib sampai kepada Alwi bin Ubaidillah, yang penulis yakini secara ilmiyah adalah mereka bukan sebagai keturunan Rasulullah karena Ubaidillah yang mereka sebut sebagai anak Ahmad bin Isa, tidak tekonfirmasi dalam kitab-kitab nasab sezaman dengan mereka.

Kedua, MLR menulis “Beliau mengambil kesimpulan ini hanya dari satu kitab nasab saja yang ditulis oleh Syekh Fahruddin Ar Rozi yaitu Kitab Sajaroh Al Mubarokah.” Penulis menjawab: Referensi penulis dalam menyimpulkan terputusnya nasab para habib Ba Alwi tidak hanya berdasar satu kitab saja melainkan 9 kitab nasab yang akan penulis uraikan rinci di bawah.

Ketiga, MLR menulis “Untuk sekedar diketahui bahwa Sayid Ahmad Bin Isa mempunyai gelar Al Muhajir karena beliau hijrah (ke Hadramaut)”. Penulis menjawab: tidak ada kitab-kitab nasab mu’tabar yang menyebutkan bahwa Sayid Ahmad bin Isa pindah ke Hadramaut, maka tidak ada gelar Al-Muhajir bagi Ahmad bin Isa. Berita ia pindah dan ia bergelar Al-Muhajir berbarengan dengan munculnya nama Ubaidillah sebagai anak Ahmad bin Isa, yaitu mulai abad 10 Hijriah, sama dengan 650 tahun sejak wafatnya Ahmad bin Isa, sebelumnya tidak ada. Muncul pertama kali dalam kitab Tuhfatutholib Bima’rifati man Yantasibu Ila Abdillah wa Abi Tholib, karya Sayid Muhammad bin al-Husain as-Samarqondi (w. 996).

Keempat, MLR menulis “sebagai seorang pendatang bisa saja beliau (Ahmad bin Isa) menikah lagi dengan wanita yang tentu saja tidak Cuma satu”. Penulis menjawab: tidak ada berita ia pindah ke Hadramaut, makan tidak ada berita ia menikah lagi dan mempunyai anak bernama Ubaidillah.

Kelima, MLR menulis: “kitab Ar Razi juga tidak pernah mengingkari bahwa Sayid Ahmad Bin Isa punya putra bernama Sayid Ubaidillah. Ar Razi hanya menyebutkan 3 putra dari Sayid

Ahmad dan tidak ada pengingkaran dari Ar Razi kalau Sayid Ahmad punya anak yang lain." Penulis menjawab: kalimat Ar-razi yang menerangkan bahwa anak Ahmad bin Isa tiga menggunakan "jumlah ismiyah" yang menunjukan ta'kid (kuat), "Anak ahmad bin Isa itu tiga: Muhammad, Ali dan Husain" kalimat itu jelas dan tegas, bukan dua dan bukan empat. Berbeda jika ada kalimat yang menunjukan sebagian seperti: "diantara anak Ahmad bin Isa itu tiga: Muhammad, Ali dan Husain" kalimat semacam ini memungkinkan masuknya nama lain.

Keenam, MLR menyatakan ada kitab yang menerangkan bahwa Ahmad bin Isa mempunyai anak bernama Ubaidillah, yaitu kitab Syarhul Ainiyyah karangan Habib Ahmad bin Zen al-Habsyi. Penulis menjawab: kitab Syarhul Ainiyyah adalah kitab yang dikarang abad 12 hijriah, sedangkan Ubaidillah wafat pada tahun 383 h. bagaimana bisa kitab yang ada di abad 12 H bisa menjadi saksi keberadaan orang yang hidup di abad 4 h. dalam ilmu hadis, begitupula nasab, dibutuhkan yang namanya ittisolurriwayat (ketersambungan riwayat), tidak boleh suatu zaman berbeda dengan zaman sebelumnya dalam suatu riwayat. Pertanyaannya, dari mana kitab syarhul ainiyah mengambil referensi bahwa Ahmad bin Isa punya anak bernama Ubaidillah? Tidak disebutkan sumbernya apa. Karena memang tidak ada kitab yang sezaman dengan ubaidillah menyebutkan ia keturunan Nabi Muhammad s.a.w. atau ia anak dari Ahmad bin Isa.

Ketujuh, MLR menulis "Para Ulama Sejak 5-6 Abad Lalu Yang Mengakui Nasab Sayid Ubaidillah Bin Ahmad". Penulis menjawab: pernyataan ini tidak dibarengi dalil sedikitpun, karena kitab-kitab yang disebutkan kemudian adalah kitab kitab abad 10 h ke atas.

Kedelapan, Beliau menulis bahwa Imam Sakhowi dalam kitab Ad-dlauillami' menyebut nama ubaidillah sebagai anak Ahmad bin Isa. Penulis menjawab: Imam Sakhowi hidup abad ke 10 H. ia wafat tahun 902 H. dalam kaidahnya: kitab abad sepuluh harus sama dalam periwayatan sejarah dan nasab dengan kitab sebelumnya, kecuali pemikiran, ia boleh berbeda dengan abad sebelumnya, tapi

riwayat tentang sejarah dan nasab, harus ada referensi kitab sebelumnya tidak boleh berbeda, jika berbeda tanpa sanad itu tertolak secara ilmiyah. Sedangkan kitab abad 5-9 H menyatakan Ahmad bin Isa tidak punya anak bernama Ubaidillah.

Kesembilan, Beliau menulis bahwa Ibnu Hajar al-haitami dalam kitab mu'jam, Imam Abu Salim Al Maghrib dalam kitab Bahjatul Mafakhir fii Ma'rifatin Nasab Ali Alfakhir, Imam Ibnu 'Imad Asy Syafi'I dalam Syadzaratudzahab, Imam Abdurrahman Bin Muhammad Al Khotib dalam kitab Al Jauharus Syafaf fii Fadhoili wa Manakibi Assadah Al Asyrof, menurut beliau semuanya ulama ini menyebutkan bahwa Ahmad bin Isa mempunyai anak bernama Ubaidillah. Penulis menjawab: Ibnu Hajar wafat tahun 974 H., Imam Abu salim al Magribi tidak punya kitab yang bernama Bahjatul mafakhir, kitabnya bernama Ar-rihlah al-Iyasyiah, ia wafat tahun 1090 H., Ibnu imad yang beliau sebut bermadzhab syafi'I itu salah, seharusnya ia bermadzhab hambali. Ibnu Imad yang bermadzhab syafi'I tidak mempunyai kitab syadzaratudzahab. Ibnu Imad al-hambali ulama abad 11 H. ia wafat 1089 H, Imam Al-khotib ulama abad 9 H. ia wafat tahun 855 H. namun MLR tidak menyebutkan ibaroh kitab ini seperti apa, jadi belum bisa dipercaya. dalam kaidahnya: kitab abad 9-10 H. harus sama dalam periwayatan sejarah dan nasab dengan kitab sebelumnya, kecuali pemikiran, ia boleh berbeda dengan abad sebelumnya, tapi riwayat tentang sejarah dan nasab, harus ada referensi kitab sebelumnya tidak boleh berbeda, jika berbeda tanpa sanad itu tertolak secara ilmiyah. Sedangkan kitab abad 5-9 H menyatakan Ahmad bin Isa tidak punya anak bernama Ubaidillah.

Kesimpulan: bahwa tulisan MLR itu belum bisa menjawab tesis bahwa Nasab para Habib ba Alwi itu terputus. Dan menurut penulis mereka tidak sah mengaku keturunan dari nabi Muhammad s.a.w.

8 APRIL 2023

Bahar Smith mengadakan live di Channel yotubenya “Sayyid Bahar bin Sumaith Official” dalam live itu ia menerangkan tentang nasab habib Ba Alwi yaman dengan judul “Live!! Bantahan Habib Bahar!! Atas Pernyataan Imaduddin Ustman Dan Bagi Yang Mengaku Cucu Walisongo!!”

GAMBAR 18 *LIVE* BAHAR SMITH

Dalam video itu dapat kita saksikan, Bahar berusaha menampilkan bukti tentang keabsahan nasab para habib di Indonesia. Diantara kitab yang dijadikan rujukan adalah kitab nasab Tahdzubul Ansab karya Al-Ubaidili (w. 437) dan As-Syajarah Al Mubarokah karya Imam Fahrudin Ar-Razi (w. 606) Penyampaian Bahar ketika mencari dalil mulai dari bahwa Nabi Muhammad s.a.w. mempunyai anak Siti Fatimah sampai Ahmad bin Isa tidak ada masalah. Walau dengan bacaan yang salah secara ilmu nahwu dan shorof ketika membaca hadis dan kitab, namun keterangannya masih dianggap tidak melenceng.

Kitab yang dijadikan rujukan untuk mencari dalil tentang Muhammad an Naqib, Isa Ar-Rumi dan Ahmad bin Isa, adalah kitab Tahdzibul Ansab dan As-Syajarah al Mubarokah, dua kitab primer ilmu nasab tertua. Sampai disitu tidak ada masalah. Namun ketika mencari dalil apakah Ahmad bin Isa punya anak bernama Ubaidillah, Bahar tidak menggunakan dua kitab itu, tapi ia ngancleng ke kitab abad 12 hijriah

yang ditulis oleh kalangan habib sendiri, yaitu kitab Syarhul Ainiyah karya Habib Ahmad bin Zein Al Habsyi (w. 1144 H).

Hal itu sama dengan yang terjadi dengan Riziq Sihab (RS) ketika menjelaskan nasab para habaib, RS juga awalnya pakai data kitab kitab mu'tabar, tapi ketika menerangkan apakah Ahmad punya anak bernama ubaidillah ia juga ngancleng ke kitab Khulashatul Atsar karya Al Muhibbi (w. 1111 H) yang di tulis abad 12 Hijriah.

kenapa demikian? karena memang kitab kitab pegangan ahli nasab dari masa ke masa, mulai abad ke 5 sampai abad 9 hijriah tidak ada yang menyebutkan nama ubaidillah sebagai anak Ahmad, Padahal anaknya yaitu Alwi bin Ubaidillah wafat pada tahun 400 hijriah. Harusnya nama Alwi bin ubaidillah sudah tercatat dikitab abad 5 sebagai cucu Ahmad bin Isa. sebagai keturunan Nabi Muhammad s.a.w. nyatanya tidak ada.

Hal lain yang Bahar sampaikan adalah tentang walisongo. Menurut Bahar walisongo itu habaib, tapi turunannya tidak ada alias terputus. Tidak ada keturunan walisongo. Ini yang lucu. Bahar seperti lupa kalau Kesultanan Cirebon masih ada sampai sekarang dan sultannya secara estapet adalah keturunan garis laki dari Sunan Gunung Jati.

Mengenai nasab walisongo sebgai dzuriyat Nabi Muhammad s.a.w. memang masyhur, tetapi jalur silsilahnya ada beberapa riwayat berdasarkan manuskrip kuno dan ranji yang tersimpan. Diantaranya disebut bahwa Sunan Gunung Jati itu keturunan Musa Al-Kadzim. Ada juga disebut sebagai keturunan Ubaidillah sama dengan para habib. Ada juga naskah kuno yang menyebut Al-Hasani. ini memerlukan penelitian serius, yang jelas keturunannya ada dan terbukti secara defakto dan dejure, karena misalnya para sultan cirebon itu diangkat sultan tentu ada surat legalisasi pengangkatannya. Dan tentu sarat utama adalah keturunan Sunan Gunung Jati. Jadi ketika Bahar katakan walisongo itu tidak ada keturunannya terbantahkan secara ilmiyah.

13 APRIL 2023

Buya Yahya membuat video yang disiarkan Channel yutube Al-Bahjah TV dengan judul “Ramai Polemik Pengingkaran Nasab Dzuriyah Nabi SAW. Bagaimana Menyikapinya?”

GAMBAR 19 VIDEO BUYA YAHYA

Saya menjawab:

Untuk diketahui bahwa Buya Yahya adalah ulama yang mesantren di pesantren yang diasuh oleh seorang habib (keturunan Ba Alwi). Ada beberapa hal yang ingin penulis sampaikan. Diantaranya: Buya Yahya berkata "jika anda menolak nasab seseorang apalagi dzuriyah Nabi, maka jika ternyata nasab itu tersambung kepada nabi alangkah besar kedzaliman kita…"

Jika pertanyaan Buya Yahya ini dibalik, lalu bagaimana jika kita yakin ia bukan dzuriyah Nabi berdasarkan pengetahuan kita apakah kita tidak termasuk dzalim membiarkan mereka menisbahkan diri sebagai keturunan Nabi padahal ia terbukti bukan keturunan nabi? Buya Yahya menerangkan tentang itsbat nasab. Yang ia terangkan itu istbat nasab dalam fikih untuk kepentingan fikih, yaitu menentukan seorang anak apakah ia bernasab kepada ayahnya untuk menentukan waris, wali nikah, wasiat, dsb. bukan istbat nasab yang telah ratusan tahun.

Contohnya ada seseorang meninggal lalu harta warisnya akan dibagi tiba-tiba datang seorang anak yang mengaku bahwa ia anak dari mayit itu dan menuntut hak waris. Maka dalam keadaan

seperti itu, ulama memiliki empat metode dalam menentukan nasab: pernikahan, iqrar, bayyinah dan Attasamu' (syuhroh wal istifadoh).

Jika terbukti ada pernikahan antara ibunya dan simayit itu, atau ada ikrar yang tidak bisa dibantah, atau ada bukti ia adalah anaknya seperti adanya akta kelahiran, atau telah masyhur memang ia adalah anaknya, maka ia mendapatkan bagian warisan dari simayit itu. Jadi bukan untuk menentukan nasab yang telah ratusan tahun seperti nasabnya Ubaidillah kepada Ahmad bin Isa. Penulis tidak perlu mengutip ibaroh dari kitab karena ini sudah mafhum dikalangan ulama. Tinggal Buya Yahya membaca dengan teliti lagi.

Buya Yahya menyatakan jika seseorang telah berikrar bahwa ia bernasab kepada seseorang maka yang lain tidak boleh mengingkari. Perlu diketahui bahwa ikrar tidak berkonsekwensi tersambungnya nasab jika bertentangan dengan metode lainnya (pernikahan, Bayyinah dan At-Tasamu'). Syekh Wahbah Azzuhaili menyatakan:

الإقرار لا ينشئ النسب وإنما هو طريق لإثباته وظهوره... وثبوت النسب بالبينة أقوى من الإقرار؛ لأن البينة أقوى الأدلة اليوم؛ لأن النسب وإن ظهر بالإقرار لكنه غير مؤكد، فاحتمل البطلان بالبينة) كتاب الفقه الإسلامي وأدلته للزحيلي: المكتبة الشاملة: 271/10)

"Ikrar tidak berkonsekwensi (tetapnya) nasab, ia hanyalah metode menetapkan nasab dan jelasnya nasab. Dan tetapnya nasab dengan bayyinah (bukti dan saksi) itu lebih kuat daripada ikrar. Karena seseungguhnya bayyinah adalah dalil terkuat saat ini. Karena sesungguhnya nasab walaupun tampak dengan metode ikrar tetapi tidak kuat. Maka ia bisa dibatalkan dengan bayyinah. (Al Fikhu Al-Islami Wa Adillatuhu, maktabah Syamilah, 10/271)"

Saksi bagi Ubaidillah yang wafat tahun 383 Hijriah itu adalah kitab yang ada pada masanya. Jika ada kesaksian dari seseorang di hari ini menyatakan bahwa Ubaidillah adalah anak Ahmad, maka ia bersaksi atas bukti apa? Jika kesaksiannya hari ini bertentangan dengan kesaksian kitab-kitab pada masanya maka kesaksian itu tertolak.

Attasamu', atau syuhroh wal istifadloh dalam menetapkan nasab seperti yang disinggung Buya Yahya, menurut Abu Hanifah, Syafi'iyyah dan Hanabilah disaratkan harus mutawatir (bilangan orang yang tidak mungkin berdusta, menurut Imam Suyuthi 10 orang); menurut ulama Malikiyah didengar oleh orang-orang yang adil yang mereka mengatakan kami mendengar (bahwa si Fulan adalah anak si fulan). (lihat Al Fiqhu Al-Islami: 10/271).

Yang demikian itu untuk menetapkan orang yang ada di jaman ini. Lalu bisakah At-Tasamu menjadi dalil bagi Ubaidillah sebagai anak Ahmad bin Isa dikarenakan banyak nya orang yang hari ini menyatakan demikian. Jawabannya tidak bisa. Kenapa? Karena At-Tasamu' untuk orang yang sudah ratusan tahun disaratkan tidak bertentangan dengan kitab nasab atau kitab sejarah pada zamannya.

Syekh Syarif Ibrahim bin Mansur Al Hasyimi dalam kitabnya Ushulu Wa Qawaidi Fi Kasyfi Mudda'I Al Syaraf Wa Muzzawiri Al Nasab menyatakan:

اثر الشهرة والاستفاضة لقبول او رد رجال عمود النسب ان كان فيه من لم يذكر في كتب النسب او التراجم او التاريخ (أصول وقواعد في كشف مدعي الشرف ومزوري النسب: 7)

"Pengaruh Syuhroh wal istifadloh (At-Tasamu') untuk diterimanya tokoh-tokoh nasab itu jika di dalamnya ada nama yang tidak disebut dalam kitab-kitab nasab atau tarajim atau sejarah" (Ushulu Wa Qawaidi Fi Kasyfi Mudda'I Al Syaraf Wa Muzzawiri Al Nasab: 7):

Ketika Ahmad bin Isa telah disebut dalam kitab-kitab nasab pada masanya mempunyai anak tiga: Muhammad, Ali dan Husain, maka Syuhroh-nya Ubaidillah sebagai anak Ahmad pada masa ini tidak bisa diterima, karena bertentangan dengan tokoh (Ahmad) yang telah disebut dalam kitab-kitab pada masanya bahwa ia tidak punya anak bernama Ubaidillah.

Semoga bermanfaat. Amin.

(Ditulis oleh K.H. Imaduddin Utsman Al-Bantani, Ketua Komisi Fatwa MUI Banten 14/4/2023)

15 APRIL 2023

Amjad bin Salim bin Abdullah Abu futaim bin Syekh Abu Bakar bin Salim membuat bantahan untuk saya berbahasa Arab sebanyak lima halaman. Tulisan itu berjudul “Al-Radd fi Man yunkiru Ansaba al-Sadat Al-Ba Alwi” ditulis di Tarim bertanggal 21 Ramadan 1444 H.

بسم الله الرحمن الرحيم

الحمد لله وسلام على عباده الذين اصطفى وعلى رأسهم السراج المنير سيدنا محمد وآله الطاهرين وأصحابه ...بين، قد طلب مني بعض الأحباب أن أكتب رداً في من ينكر أنساب السادة آل باعلوي وخصوصاً ما نشره أحد ...خاص بجاوه هذه الأيام ، وخاصة ما للسادة بني علوي وحبهم من مكارم وخيرات وحبه في قلوب الناس في المعمورة، وكان أساس تلبيسه أنه يتحدّى أن يُثبت نسب سيدنا عبيدالله وأنه ابن لسيدنا المهاجر أحمد بن عيسى بن ...بن علي العريضي في شيء من كتب للأنساب والتاريخ التي قبل القرن العاشر الهجري من غير كتب آل باعلوي ...هم.

...ت الرد عليه في محورين وتنبيهين:

...ور الأول: أنّ النسب يثبت بالتواتر والاستفاضة والشهرة ولا خلاف بين أهل العلم في ذلك، قال ابن قدامة: ...ع أهل العلم على صحة الشهادة بالاستفاضة في النسب والولادة، قال ابن المنذر: أما النسب فلا أعلم أحداً من ...العلم منع منه، ولو منع من ذلك لا ستحالت معرفة الشهادة به إذ لا سبيل إلى معرفته قطعاً بغيره»(١).

...ثبت أنساب السادة بني علوي بهذا ، فقد ذكر أرباب التاريخ أن الإمام المهاجر(ط١٠) ت ٣٤٥ هـ أمر ابنه ...الله(ط١١) ت٣٨٣ هـ أن يذهب للحج فحج مع جماعة كثيرة من حضرموت يقال انهم يبلغون ثلاثمائة فيهم كثير ...لاباضية فالتقى معهم في منى بجماعة من أهل العراق والبصرة ونواحيها ممن يعرف السيد أحمد ونسبه، فشهد أهل ...ق بالنسب الشريف وعليه شهد أهل حضرموت ولم يبق في نسبهم معارض(٢)، وكذلك الواقعة الشهيرة للإمام ...ط١٨) بن محمد ابن جديد ت٦٢٠هـ حين أشهد الأئمة والقضاة بالبصرة نحواً من مائة شاهد ممن يريد السفر إلى ...بيت الله الحرام ورقّب حجاج حضرموت على أولئك الحجاج البصريين فلمّا قدم الحجاج الحضرميون شهدوا ...(٣).

...ي لابن قدامة ج١٢ ص٢٥.
...ح حضرموت للعلامة صالح بن الحامد نقل ذلك عن ... للسخاوي ج١ ص... ٣١٦ بتصرف.
...ص ١٩٠ — ١٩١ بتصرف.

المحور الثاني: النسابون والمؤرخون ما قبل القرن العاشر الذي ذكروهم: فهذا شيخ الشرف العبيدلي المتوفى سنة ٤٣٥(٥) قال: هاجر الشريف أحمد بن عيسى النقيب من المدينة إلى البصرة في العشر الثانية من القرن الثالث الهجري، وخرج منها هو وولده عبدالله إلى المشرق، وألقى عصا التسيار باليمن واستقر بحضرموت وتديرها(٦)...

وهذا بهاء الدين الجُنْدي اليمني (المتوفى: ٧٣٢هـ) في كتابه السلوك(٧) قال وَقد انْقضى ذكر أهل تعز من فقهائها وأحببت ان أُلحق بهم الَّذين وردوها ودرسوا فِيهَا وهم جمَاعَة من الطَّبَقَة الأولى مِنْهُم ابو الْحسن عَليّ بن مُحَمَّد ابْن أَحْمد بن جديد بن عَليّ بن مُحَمَّد بن جديد بن عبد الله بن أَحْمد بن عِيسَى بن مُحَمَّد بن عَليّ ابْن جَعْفَر الصَّادِق بن مُحَمَّد الباقر بن عَليّ بن زين العابدين بن الْحُسَيْن بن عَليّ ابْن ابي طَالب كرم الله وَجهه وَيعرف بالشريف ابي الْجديد عِنْد أهل الْيمن اصله من حَضرمَوْت من اشراف هُنَالك يعْرفُونَ بَال ابي علوي بَيت صَلَاح وَعبادَة على طَرِيق التصوف وَفِيهِمْ فُقَهَاء. فانظر شهرتهم بقوله (اصله من حَضرمَوْت من اشراف هُنَالك يعْرفُونَ بَال ابي علوي). وإليك أيضاً ما كتبه الامام أحمد بن أحمد بن عبد اللطيف الشرجي، شهاب الدين، المعروف بالزبيدي: محدث البلاد اليمنية في عصره المتوفى سنة ٨٩٣ هـ في كتابه طبقات الخواص حيث قال: آل باعلوي هولاء بيت علم وصلاح ويقال أنهم أكابر مناصب حضرموت وهم أشراف(٨)..

وغير هولاء كثير من الكتب أطنبت بذكر أعلام وأنساب السادة بني علوي من أهل اليمن وحضرموت من قبل القرن العاشر ومؤلفوها من غير السادة بني علوي، ككتاب العطايا السنية والمواهب الهنية في المناقب اليمانية للملك العباس الرسولي المتوفى سنة ٧٧٨هـ، فعند ذكر ترجمة المحدث علي بن محمد ابن جديد، قال: أصله من حضرموت من أشراف

(٥)السيد أبو الحسن محمد ابن أبي جعفر محمد بن علي الجواد بن الحسن بن علي النسابة بن إبراهيم بن علي الصالح بن عبيد الله الأول الأعرج ابن الحسين الأصغر بن الإمام علي زين العابدين بن الإمام الحسين، المتوفى سنة ٤٣٥ هـ عن عمر طويل لأنه يروى عن الشريف أبي محمد الحسن المعروف بابن أخي طاهر والمتوفى سنة ٣٥٨ هـ وهو يروى عن جده يحيى النسابة الذي هو من أصحاب علي الرضا بن موسى الكاظم ، وأول من صنف في النسب ، يلقب بشيخ الشرف ، عالم إليه انتهى علم النسب وهو شيخ الشريفين المرتضى والرضي بلغ ٩٩ سنة وهو صحيح الأعضاء، انظر الدرجات الرفيعة تأليف صدر الدين السيد علي خان المدني الشيرازي الحسيني ص ٤٨٠-٤٨١ ، سر السلسلة العلوية لأبي نصر البخاري مقدمة محمد صادق بحر العلوم ٨-٩ ، الذريعة لآغا بزرك الطهراني ج٤ ص ٥٠٨-٥٠٩، ترجمة شيخ الشرف العبيدلي لحسن محمد قاسم على كتاب أخبار الزينبيات ص٢٥-٢٦.

(٦)الروض الجلي للحافظ الزبيدي ص.

(٧)السلوك في طبقات العلماء والملوك لبهاء الدين الجندي، الطبعة الثانية المحقق محمد بن علي الاكوع، ج٢ ص١٣٥.

(٨) طبقات الخواص أهل الصدق والأخلاص ص٩٥.

ولم يقم خلال تلك الفترة عارض أو طاعن في نسب السادة بني علوي بل ترنم المؤرخون والشعراء بمدحهم وذكر نسبهم ومناقبهم ومن ذلك أبيات الفقيه يحيى بن عبد العظيم التريمي الحاتمي في مدح سيدنا علوي بن محمد بن علوي بن عبيدالله بن أحمد بن عيسى بن محمد بن علي العريضي المتوفى سنة٥١٢هـ، حيث قال:

هل في البلاد كمثل علوي الفتى فحلّ نمته الصيد في الإقليمِ

شيخ تمكّن في علا جرثومةٍ نبوية علوية بعلومِ

يزهو به إقليمناجذلاً به يعلو سروراً مفرطاً بحليمِ

هذا قريع العصر وابن قريعهِ ولباب تحت الفخر والتعظيمِ

وأبوه أخوف خائف من ربهِ فالقطرُ قد حياهُ بالتسليمِ

نظر العواقب بالبصيرة فانثنى يتلو كتاب الله بالتفهيمِ

ومعلم العلم الشريف مريده طول الحياة خبير بالتعليم

ذا فرع من نزل الكتاب بذكرهم وحباهم الرحمن بالتكريم(٤)

فنشاهد هذا الفقيه الحاتمي يصف آباء الإمام علوي وانتسابهم للعترة الطاهرة (ذا فرع من نزل الكتاب بذكرهم وحباهم الرحمن بالتكريم) ويقول في البيت الثاني (شيخ تمكن في علا جرثومة نبوية علوية بعلوم).

٤) المشرع الروي ج٢ ص٢٠٨.

GAMBAR 20 BANTAHAN DARI AMJAD BIN SALIM BIN ABDULLAH ABU FUTAIM BIN SYEKH ABU BAKAR BIN SALIM UNTUK PENULIS

Jawaban dari Amjad ini masih berkutat pada teori syuhroh walistifadaloh yang difahami salah. Jika seseorang atau sebuah kabilah telah masyhur sebagai keturunan Nabi Muhammad SAW, maka telah dianggap cukup sah sebagai cucu Nabi. Teori ini diadopsi dari para fuqoha dalam menetapkan nasab namun tidak lengkap. Para fuqoha menggunakan teori syuhroh walistifadloh adalah ketika ia tidak bertentangan dengan bukti atau bayyinah. Jika bertentangan maka syuhroh wal istifadloh ini batal. Imam Ibnu Hajar al-Asqolani berkata:

ان النسب مما يثبت بالاستفاضة الا ان يثبت ما يخالفه [الجواب الجليل عن حكم بلد الخليل: 47]

"Sesunggunya nasab adalah sebagian dari yang bisa ditetapkan dengan metode istifadloh kecuali telah sohih sesuatu yang menentangnya" (al Jawab al Jalil: 47)

Amjad dalam risalahnya itupula, mengutip pendapat al-ubaidili (w.435 H) yang katanya telah menyebut hijrahnya Ahmad

bin Isa dari Irak ke Hadramaut, Yaman. padahal al-Ubaidili dalam kitabnya "Tahdzibul Ansab" sama sekali tidak menyebutkan demikian. Ia juga mengutip al-Suluk karya al-janadi (w. 732 H), padahal yang ditulis di dalam al-Suluk itu bukanlah nasab Ba Alwi tetapi nasab Bani Jadid. Tidak ada kitab satupun yang semasa dengan al-janadi atau sebelumnya yang mengatakan bahwa Jadid ini adalah saudara dari Alwi bin ubaidillah.

Yang ditulis dalam kitab al-Suluk sebagai leluhur Bani Jadid itupun bukan Ubaidillah tetapi Abdullah. Lalu al-Sakran di abad Sembilan mengijtihadi bahwa Abdullah itu adalah sama dengan sosok Ubaidillah. Abdullah sendiri tertolak sebagai keturunan Nabi dari jalur Ahmad bin Isa karena kitab al-Syajarah al-Mubarokah telah menegaskan bahwa Ahmad bin Isa hanya mempunyai anak tiga: Muhamamd, Ali dan Husain. Demikian pula, Habib Amjad mengutip kitab al-atoya al-Saniyah karya al-Rasuli (w. 778 H), al-Khozroji (W. 812 H), kitab Tobaqotul Khowas karya Al-Syurji (W. 893 H) yang menyebut silsilah Bani Jadid. Padahal sekali lagi, Bani Jadid itu bukan saudara Alwi. Tidak ada kitab yang mengatakan Jadid yang disebut para ulama itu sebagai saudara kandung Alwi.

16 APRIL 2023

Katim Pencegahan Densus 88 AT Polri Satgaswil Banten IPDA Hari Mulyono bersilaturahmi ke Ponpes NU Cempaka. Berjumlah 3 orang. Didampingi anggota Polsek Kresek Bapak Dadang.

GAMBAR 21 PENCEGAHAN DENSUS 88 AT POLRI SATGASWIL BANTEN IPDA

16 APRIL 2023

Diadakan pertemuan seluruh Pesantren di Kabupaten Serang yang tergabung dalam RMINU yang berlokasi di Pondok Pesantren Ar-Raudoh Kp. Sidadung, Sindangmandi, Baros. Acara itu diisi dengan diskusi tentang nasab Ba Alwi. Acara itu dihadiri K. Abdul Hay sebagai tuan rumah, Kiai Hamdan Suhaimi dan para pengasuh pesantren Kab. Serang.

KH Imaduddin Utsman bersama para Kiai Pesantren di Kabupaten Serang (16/4/2023)

GAMBAR 22 PERTEMUAN SELURUH PESANTREN DI KABUPATEN SERANG

18 APRIL 2023

Hamid al-Kadri mengadakan dialog dengan Gus Mabda Dikara Lc. M.Ag. di Chanel Youtube Muwasholah TV membahas tesis saya terkait nasab Ba Alwi.

GAMBAR 23 DIALOG HAMID AL-KADRI DENGAN GUS MABDA DIKARA LC.

Muwasholah TV memposting dialog ilmiyah antara Gus Mabda Dzikara, Lc. MAg. dengan Hamid Alkadri tentang buku penulis. ada beberapa hal yang ingin penulis ulas dalam kesempatan ini. Hamid alqadri menyatkan bahwa kitab-kitab referensi penulis itu walaupun ditulis abad ke lima tetapi dicetak dimasa kini dan sudah ditahqiq oleh ulama sekarang.

Penulis menjawab, tentu kitab itu dicetak masa kini karena pada masa hampir seribu tahun yang lalu itu belum ada mesin cetak, tetapi apa yang dicetak itu berdasarkan manuskrip yang berhasil ditemukan oleh seorang muhaqiq yang dengan kepakarannya ia kemudian mencetaknya.

Manuskrip yang dicetak bisa berupa manuskrip asli yang ditulis oleh penulisnya, atau berupa manuskrip yang merupakan hasil salinan dari manuskrip aslinya. Biasanya seorang penyalin akan mengatakan diakhir salinannya bahwa kitab ini disalin berdasarkan naskah aslinya dan menuliskan namanya sebagai penyalin dan angka tahun penyalinannya.

Di masa lalu, sebelum ada mesin cetak, seorang santri yang akan mengaji sebuah kitab ia harus menyalin terlebih dahulu kitab yang akan dikajinya. lalu ketika ia akan mengajarkan kembali kepada santrinya iapun akan menggandakan salinan itu dengan cara ditulis tangan sesuai dengan jumlah santrinya itu. demikian seterusnya sampai adanya mesin cetak. Sebelum dicetak atas inisiatif pihak percetakan, kitab ini dihadapkan kepada muhaqiq (pentahqiq) untuk diteliti dan difinalisasi, baik dari sisi keabsahan penisbatannya kepada pengarang, atau dari sisi kalimatnya. karena kadang sebuah manuskrip ditulis dengan bentuk hurup yang sukar dibaca yang memerlukan keahliam khusus. atau karena usianya kitab ini telah mengalami cacat sehingga ada beberapa hurup yang hilang. Dengan kepakarannya, seorang muhaqiq akan dapat mengetahui bahwa hurup yang hilang itu adalah hurup tertentu. jika menurut kepakarannya sulit untuk di yakini hurup apa yang hilang karena adanya makna yang mirip jika dirubah dengan beberapa hurup, apalagi yang hilang adalah satu kalimat atau beberapa kalimat, maka ia akan mengkonfirmasi dengan naskah lain jika ditemukan, jika tidak ada naskah lain, maka ia akan membiarkan sebagaimana adanya dan akan diberi tanda titik tiga dan ia akan memberi catatan kaki tentang itu, bahwa ada hurup atau kalimat yang hilang.

Jadi, walaupun kitab-kitab itu dicetak masa kini, tetapi dengan metodologi tahqiq yang standar ilmiyah dapat dijamin oleh seorang muhaqiq yang jujur tentang keaslian sebuh kitab. contoh kitab syajarah mubarokah, dikarang oleh imam fakhrurozi, ulama abad ke enam dan ketujuh, karena ia wafat tahun 606 Hijriah. Kitab itu dicetak tahun 1419 H, berdasarkan manuskrip yang berjumlah

seribu lembar yang diterdapat di perpustakaan Universitas Sultan Ahmad 3 di Istanbul dengan nomor 2677 Kemudian kitab ini ditahqiq oleh Sayyid Mahdi Ar-Roja'i.

Untuk mengetahui kebenaran apakah betul pentahqiqan beliau, sangat mudah membuktikannya, kita tinggal datang ke perpustakaan Universitas Sultan Ahmad Tiga di Istanbul lalu memverivikasi apakah yang dicetak itu sesuai dengan aslinya atau tidak? Ini juga untuk menjawab sebagian yang meragukan apakah betul kitab As-Syajarah Al Mubarokah itu ditulis oleh Imam Fakhrurozi.

Hamid Alkadri pula menyatakan bahwa tidak ada ulama yang menyebutkan Imam Fakhrurozi menulis kitab As-Syajarah Al-Mubarokah. Tentu demikian, karena Pentahqiq pula dihalaman sebelas dalam kitab itu menyatakan demikian. Ia menyatakan begitu takjub ketika mengetahui Imam Fakhrurazi mempunyai karangan bernama Al-Syajarah Al Mubarokah ini. Dalam halaman duabelas pentahqiq menyatakan bahwa kitab ini diketahui atau ditemukan oleh Syekh Al Mar'asyi berada di Pepustakaan Universitas Sultan Ahmad 3 di Istanbul dengan nomor 2677. Kemudian Syekh Al Mar'asyi meminta anaknya, Mahmud Al Mar'asyi untuk memotret naskah itu lalu meminta pentahqiq untuk mentahqiqnya.

Menurut pentahqiq dalam halaman duabelas nama kitab Al-Syajarah Al Mubarokah dengan pengarang Imam Fakhrurozi terdapat di akhir manuskrip itu. Jadi kronologis sampai dicetaknya kitab Al-Syajarah Al Mubarokah ini jelas dan dapat diverifikasi kebenaran dan kejujurannya dengan mendatangi naskah aslinya di Istanbul dengan alamat yang jelas yaitu di Perpustakaan Universitas Sultan Ahmad tiga dengan nomor arsip 2677. Dan perlu diketahui, manuskrip kitab Asyjarah ini kini telah pula ditemukan di Arab Saudi di perpustakaan pribadi ahli nasab Saudi yang bernama Syekh Ibrahim Al Manshur Al Hasyimi Al Amir. Yang demikian itu dapat dilihat di twiter milik beliau yang masih aktif dan dapat ditelusuri. Dari sini, kitab saksi mahkota, Al Syajarah Al Mubarokah ini, tidak dapat disebut palsu karena kronologis proses cetaknya lengkap.

Hamid Alkadri menjadikan kitab "Al Raudul Jaliy" sebagai salah satu hujjah keabsahan nasab Ba Alwi. Kitab itu adalah kitab karya Murtado Azzabidi, ulama yang wafat pada tahun1145 H, berarti kitab abad duabelas.Tentu dipertanyakan dari mana beliau mendapatkan sanad referensinya. Kitab ini hampir semasa dengan kitab Khulatsatul Atsar karya AlMuhibbi yang wafat tahun 1111 H. Yang sama menyebut Ubaidillah sebagai anak Ahmad bin Isa. Keduanya sama sama kitab abad 12 tentu lebih muda dari kitab yang penulis sebut telah mencantumkan nama nama yang yang mashur dikalangan Ba Alwi, yaitu kitab "Tuhfatutholib Bima'rifati man Yantasibu Ila Abdillah wa Abi Tholib", karya Sayid Muhammad bin al-Husain as-Samarqondi (w. 996). Ketika kitab abad 10 tertolak, apalagi kitab abad 12.

Perlu diketahui bahwa Murtado Azzabidi menulis kitab "Al Faidul Jali" tersebut karena ia diminta oleh gurunya yaitu Habib Abdurrahman Mustofa Al Idrus, dan ketika Azzabidi menulis ini umurnya baru 20 tahun.

Hamid Alkadri juga berhujjah dengan nama nama ulama besar yang menyebut nama Ubaidillah seperti As-Sakhowi wafat 902 H dan Ibnu Hajar Al Haitami wafat 974 H. keduanya ulama abad 10 H. dan keduanya bukan ulama nasab. Pertanyaan penting yang perlu dijawab adalah dari mana ulama ulama ini mendapatkan keterangan tersebut bahwa ubaidillah anak Ahmad bin Isa, jika selama 500 tahun lebih tidak ada yang menyebutkan demikian?

Demikian ulasan penulis tentang dialog ilmiyah Hamid Alkadri dan Gus Mabda Dzikara Lc. MAg. di channel youtube Muwasholah TV. Ada hal yang ingin penulis ulas juga tentang Al-Syuhroh wal Istifadoh dalam menentukan nasab namun mungkin dalam kesempatan lain.

(Penulis: KH. Imaduddin Utsman Al Bantani)

19 APRIL 2023

Hanif Alatas membuat buku setebal 45 halaman untuk membantah saya dengan judul tulisan “Risalah Ilmiyah Jawaban Atas Syubhat Imaduddin Utsman seputar Keabsahan nasab Bani Alwi”.

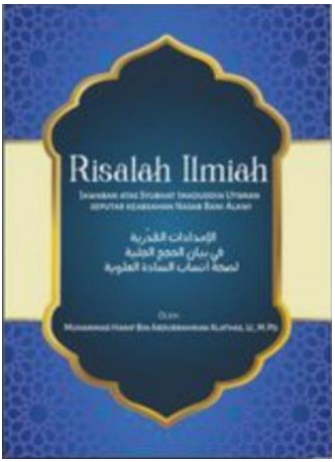

GAMBAR 24 BUKU HANIF ALATAS

Untuk buku Hanif Alatas saya menjawab:

Hanif Alatas membuat sebuah buku dengan judul “Risalah Ilmiyah jawaban atas Syubhat Imaduddin Utsman Seputar Keabsahan Nasab Bani Alwi”. Risalah Hanif ini tidak dapat membantah terputusnya nasab Ba Alwi. Karena di dalamnya hanya mengetengahkan tentang pembicaraan para ulama terhadap nasab Ba Alwi mulai dari abad 9. Belum berhasil menyambungkan sanad dan riwayat antara nasab Ba Alwi dan Nabi Muhammad s.a.w. Bagi hanif, pembicaraan-pembicaraan ulama besar itu, walau bukan merupakan sumber primer akan bisa memperkuat nasab Ba Alwi biarpun dari sisi ketersambungan sanad terputus.

Semisal Hanif menukil pujian Syekh An-Nabhani (W. 1350 H) tentang bahwa nasab Ba Alwi adalah nasab tersahih. Namun, sekali lagi yang diperlukan bagi nasab Ba Alwi ini adalah ketersambungan riwayat dari mulai Ahmad bin Isa (w. 345 H) sampai munculnya nama Ubaidillah yang mempunyai anak Alwi pada abad 10 H. yaitu

ketika kitab Tuhfatutholib Bima'rifati man Yantasibu Ila Abdillah wa Abi Tholib, karya Sayid Muhammad bin al-Husain as-Samarqondi (w. 996) memuat untuk pertama kali.

Ketika ketersambungan dari 345-996 hijriah ini tidak ada maka semua pujian ulama setelah tahun 996 H tidak berfaidah dalam itsbat nasab Ba Alwi. Diperlukan kitab-kitab muashir (sezaman) dalam setiap nama yang menyatakan ia anak dari fulan atau ayah dari fulan. Kenapa? Karena syuhroh wal istifadloh (masyhur dan menyeluruh) bagi nasab itu, menurut Imam Arruyani, harus setiap masa bukan hanya disuatu masa. Misal abad 10 masyhur Ba Alwi sebagai keturunan nabi, tapi abad 9,8,7,6,5 dan 4 tidak ada yang menyebut, maka dapat dipastikan secara ilmiyah nasab ini palsu.

Imam Ar-Ruyani (w. 502) berkata dalam Bahrul Madzhab:

ان إلاستفاضة بالنسبُ عرف بطول الزمان (بحر المذهب: 134/4)

"Sesungguhnya istifadlah untuk nasab diketahui dengan sepanjang zaman" (Bahrul Madzhab: 3/134)

Di Makkah ada suatu kasus. Keluarga Athobariyah Al-Ariqah dikenal sebagai keluarga yang melahirkan para ulama di Makkah, ia masyhur sebagai keluarga Nabi, namun kemasyhuran itu, setelah diteliti mulai dari abad 9 saja, sedang di abad ke enam, tujuh dan delapan nasab mereka tidak masyhur di kitab-kitab abad itu. Kitab Al Da'u AlLami', khulasatul Atsar, yaitu kitab abad 9 dan 11 menulis mereka sebagai Al Husaini, tetapi di abad sebelumnya tidk ada riwayat. Maka ulama nasab menyebut nasab seperti ini al iddi'a al hadits la ashla lah (pengakuan baru tidak punya asal).

Alwi sebagai datuk Klan Ba Alwi (w. 400 H.), dalam versi masyhur mereka, ia putra Ubaidillah (w.383 H) "bin" Isa (W. 345 H.). maka dari 3 nama ini, kita memerlukan kesaksian kitab nasab yang semasa yang menyebut Alwi sebagai anak Ubaidillah dan Ubaidillah sebagai anak Ahmad, yaitu kitab abad ke 5 yang semasa dengan Alwi. Bahwa benar disebutkan dalam kitab itu Alwi sebagai cucu Ahmad bin Isa.

Untuk itu, Hanif berusaha untuk mencari kitab abad ke lima. Apakah berhasil? Kita lihat! Hanif menyebutkan bahwa nasab Alwi sebagai anak Ahmad telah disebutkan di abad 5. Alhamdulillah. Apa betul? Menurutnya, nasab itu telah disebut oleh Al-Ubaidili yang wafat 435 H. yang demikian itu disebut dalam kitab Al-Raud Al-Jali, karya Az-Zabidi (W.1205). kalau ini terbukti kita akan taslim akui mereka sebagai keturunan Nabi. Subhanallah. Lalu bagaimana? Sedih kita, sudah dua kasus kitab palsu telah berlalu, sekarang mau tambah lagi.

Penulis memiliki kitab Al-raud Al-jali namun kalimat seperti yang disebutkan Hanif tidak terdapat dikitab itu. Kitab Al-Raud yang penulis miliki cetakan maktabah Daar Kanan Li Al Nasyr wa Al-Tawzji' tahun 1431 H. ditahqiq oleh Arif Ahmad Abdul Gani, tidak ada kalimat seperti dikutif Hanif itu, bahwa "Al-Ubaidili berkata…". Setelah ditelusuri di footnote rupanya yang dipakai Hanif adalah kitab Al-Raud Al-Jali cetakan tahun sekarang ini, tahun 1444 H, baru sekali. Kitab itu di tahqiq oleh Muhammad Abu Bakar Ba Dzib, dan di ta'liq oleh Habib Alwi bin Tohir Al haddad (w. 1382 H.). Dalam kutipan yang dipetik Hanif itu banyak berbeda dari kitab Al Raudul al jali yang penulis miliki. Penulis Tidak ada kalimat "Ubaidili berkata…" dst. Di kitab Hanif ada kalimat "ubaidili berkata…" padahal judul kitabnya sama, pengarangnya sama, kok isinya beda. ketika melihat judulnya bahwa kitab ini di ta'liq oleh Alwi bin tohir Al-haddad, maka kemungkinan besar kasusnya sama dengan kitab "Abna'ul Imam" yaitu kemungkinan adanya penambahan dari penta'liq atau pentahqiq. Kitab yang dijadikan referensi Hanif ini sah disebut kitab palsu dan tertolak untuk dijadikan hujjah sebagai sumber hukum, karena di dalamnya sudah ada campuran antara kitab asli dan ta'liqnya, dibuktikan dengan berbedanya ibarah yang ada dengan cetakan sebelumnya.

Dan ketika meriwayatkan dari kitab yang tercampur ini, Hanif tidak menyatakan ibaroh yang disampaikan itu, apakah ibaroh dari pengarang atau pen'ta'liq, subyek yang berkata jadi tidak jelas karena terjadi tadlis (pengaburan sengaja). Bahkan konklusi dua

cetakan kitab ini tentang Abdullah anak Ahmad menjadi berbeda. Kitab cetakan yang ada di tangan penulis menyebut Abdullah sebagai anak Ahmad adalah termasuk ketetapan yang tidak disepakati, sementara dalam kitab cetakan Hanif menjadi yang disepakati.

Moral ilmiyah itu penting, selain isi tulisan. Percetakan, pentahqiq, penta'liq dan penukil harus memiliki kejujuran ilmiyah. Kitab yang kita tukil harus kredibel, penulisnya jelas, tahunnya jelas. Kalau kitab itu syarah katakan syarah! Bedakan antara ibaroh syarah dengan ibaroh matan, bisa dengan ditambah dalamkurung, tulisan yang dibedakan atau dengan ciri lainnya seperti warna tinta, karena, terutama kitab sejarah dan nasab, harus jelas titimangsa kitab itu, untuk menjadi saksi tokoh yang diteliti. Jika ada ketidakjujuran dari fihak-fihak yang penulis sebutkan tadi maka nilai ilmiyah itu hilang. Dari sini riwayat abad lima putus. Hanif tak berhasil mensajikan kitab yang jujur. Musti bekerja keras lagi. Lalu bagaimana hujah yang lainnya? Hujah lain banyak, tapi hujah hujah kebanyakan sudah di sampaikan penyanggah penulis lainnya dan sudah dijawab. Agaknya tujuan hanif dengan kitab ini bukanlah untuk diuji secara ilmiyah, tapi untuk dibaca awam.

Penulis hanya akan tanggapi hujah hanif yang akan membawa nasab Ba Alwi bisa muttasil secara ilmiyah, jika benar logika ilmiyahnya. Maka kita uji. Seperti tadi, Hanif katakan bahwa Ubaidili berkata, jika itu benar, sah ba Alwi jadi cucu Nabi, karena Ubaidili adalah ulama abad ke 5, tapi ternyata kitab yang dikutip kitab palsu. Pembaca bisa cek di internet dan membaca kitab Al-raud Al-jali, lalu bandingkan dengan tulisan Hanif yang menyebut itu diambil dari Al-Raud Al-jali, sama atau beda?Jelas, tulisan Hanif ini, tercederai oleh kitab palsu, yaitu kitab Al-raud Al-Jali karya Azzabidi cetakan 1444 H. yang berbeda isi dan kesimpulannya dengan cetakan sebelumnya.

Mengenai kitab As-Suluk yang disinggung Kang Zaini bahwa penulis terlewat tidak menjawab tentang kitab As-suluk pada dialog Habib Hamid Alkadri. Padahal kitab itu bisa menjadi mata rantai abad kelima karena di karang ulama abad 8 yaitu Al janadi (w.732).

Sedikit bocoran, setiap kata Ba Alwi dan Ibnu Abi Alwi abad 8-9 H, itu maksudnya bukan Ba Alwi yang kita kenal sekarang, itu Ba Alwi berbeda. Abdullah yang disebut abad delapan dan Sembilan itu bukan yang menurunkan Faqih Al-muqoddam, beda orang dengan Ubaidillah, tidak ada kesamaan keduanya. Dengan bocoran ini, harus dicari dalail yang menyatakan keduanya sama. Bagi penulis, Nasab Ubaidillah bin Ahmad ini baru resmi ditulis dalam kitab nasab pada abad 10, maka perlu ketersambungan riwayat Ubaidillah ini dari abad 10-5 hijriah. Wallahu A'lamu bi Haqiqatil hal. (Imaduddin Utsman Al-Bantani)

20 APRIL 2023

Saya membuat tulisan yang dipublis di RMINU.com dan Website Ponpes NU Cempaka: Apakah Nasab Ba Alwi Sudah Syuhroh Dan Istifadloh? Lengkapnya seperti di bawah ini:

Hangat diskursus publik tentang tertolaknya nasab Klan Ba Alwi menurut literasi kitab-kitab nasab mu'ashir (sezaman). Keterputusan sanad nasab Ba Alwi selama kurang lebih 500 tahun menjadikan nasab mereka termasuk ke dalam kategori nasabun batilun (nasab yang tidak shah). Diskursus bergeser kepada teori syuhroh wal istifadloh (mashur dan menyeluruh). Nasab Ba Alwi ini ada yang mengatakan sudah "syuhroh wal istifadloh" artinya sudah masyhur dipendengaran khalayak bahwa Ba Alwi adalah keturunan Nabi Muhammad s.a.w. lalu bagaimana menurut penulis tentang syuhroh wal istifadloh mereka tersebut? Sebenarnya penulis telah menyinggung sedikit tentang makna syuhroh wal istifadloh atau "at-tasamu" dalam beberapa tulisan, namun kali ini penulis akan ulas lebih mendalam agar menjadi itqon.

Ketika kita mengetahui bahwa fulanah adalah ibu kita, darimana kita tahu bahwa ia adalah ibu kita, padahal kita tidak melihat dengan mata kepala sendiri ketika kita dilahirkan oleh fulanah itu? Kita mengetahuinya dari orang lain, dari keluarga kita, dari tetangga kita dan dari yang lainnya, itulah makna syuhroh wal

istifadloh secara sederhana. Syuhro wal istifadloh (at-tasamu', mendengar dari mulut ke mulut) adalah cara yang diakui Islam untuk menentukan beberapa masalah fikih, termasuk nasab. Madzhab empat sepakat teori syuhroh wal istifadloh dapat diterapkan sebagai hujjah dalam menentukan nasab dan menafikannya. (Ibnu Qudamah, Al mughni: 12/24).

Nabi Muhammad s.a.w. menggunakan syuhroh walistifadloh ketika ia meyakini bahwa Hamzah bin Abdul Muttolib adalah saudara satu susuan dari Tsuwaibah, padahal Nabi waktu itu tidak melihat sendiri ketika Hamzah menyusu kepada Tsuwaibah karena Hamzah menyusu dua tahun sebelum Nabi Muhammad menyusu. (At-Tobaqotul Kubro: 1/87) Syuhroh belum tentu istifadloh. Contoh: Abu bakar itu berasal dari Suku Quraisy. Yang demikian mashur diketahui oleh semua orang baik di Makkah maupun suku lainnya di Arab, bahkan seluruh dunia Islam. Itu Syuhroh (masyhur) dan Istifadloh (menyeluruh). Ibnu Jauzi (w. 597) berasal dari Quraisyi. Yang demikian itu diketahui oleh ahli ilmu tapi tidak diketahui semua orang. Itu Syuhroh tapi tidak istifadloh (menyeluruh).

Ketika dikampung kita ada seorang sayyid atau syarif yang dikenal secara masyhur bahwa ia adalah syarif karena lahir dari seorang syarif dan kakeknya juga dikenal sebagai syarif maka ia bisa diyakini oleh kita sebagai syarif. Dalam arti jika kita bersaksi bahwa ia adalah seorang syarif maka kita tidak dianggap berdusta dalam kesaksian. Tapi apakah yang demikian itu cukup menjadi dalil bahwa ia syarif asli? Belum. Masih membutuhkan syarat lainnya yaitu syuhroh wal istifadloh itu harus dalam semua generasi sampai generasi yang diakui. Jika seseorang mengaku sebagai keturunan Nabi Muhammad s.a.w. maka dalam setiap generasi itu harus masyhur bahwa ia adalah keturunan Nabi, bukan hanya di masanya tapi terus dimasa ayahnya, kakeknya, buyutnya dst. Bagaimana cara mengetahuinya?

Cara mengetahuinya adalah dengan syuhro wal istifadloh dimasanya. Yaitu dengan masyhurnya ia sebagai keturunan Nabi lalu untuk masa selanjutnya dengan kesaksian bahwa ia adalah cucu dari

kakeknya yang dikenal sebagai turunan Nabi, dan jika sudah tidak ada saksi yang masih hidup untuk generasi selanjutnya ke atas, maka dibutuhkan kesaksian kitab-kitab nasab. Jika tidak ada kesakisan kitab-kitab dari nama-nama itu semua, maka disitulah syuhroh walistifadloh berlaku tanpa kesaksian.

Syekh Syarif Ibrahim bin Mansur Al Hasyimi dalam kitabnya Ushulu Wa Qawaidi Fi Kasyfi Mudda'I Al Syaraf Wa Muzzawiri Al Nasab menyatakan:

اثر الشهرة والاستفاضة لقبول او رد رجال عمود النسب ان كان فيه من لم يذكر في كتب النسب او التراجم او التاريخ (أصول وقواعد في كشف مدعي الشرف ومزوري النسب: 7)

"Pengaruh Syuhroh wal istifadloh (At-Tasamu') untuk diterimanya tokoh-tokoh nasab itu jika di dalamnya ada nama-nama yang tidak disebut dalam kitab-kitab nasab atau tarajim atau sejarah" (Ushulu Wa Qawaidi Fi Kasyfi Mudda'I Al Syaraf Wa Muzzawiri Al Nasab: 7):

Contoh, seseorang mengaku keturunan Nabi ismail, lalu nasabnya sohih sampai ke ke Quraisy lalu ke Adnan, maka nasab ini nasab yang disepakati ulama dan tertulis rapih di buku nasab, tetapi dari Adnan ke Nabi Ismail cukup dengan Syuhroh wal istifadloh tidak memerlukan bayyinah dari kitab-kitab nasab. Karena nasab Adnan sudah masyhur ia sebagai keturunan Nabi Ismail. Tapi jika misal di abad 5 ada kitab nasab yang menyebut Ahmad dengan nama anak-anaknya, tapi tidak menyebut ubaidillah sebagai anaknya, maka tidak bisa menggunakan teori syuhro walistifadloh untuk ubaidillah. Ia tertolak, karena ada bayyinah yaitu kesaksian kitab semasa yang menyatakan Ubaidillah bukan anak Ahmad.

Imam Ar-Ruyani (w.502) menyebutkan di dalam kitab Bahrul Madzhab pendapat Imam Sayfi'I tentang syarat-syarat syuhroh wal istifadloh, sebagai berikut:

فهذه شرائط أربع طول الزمان وانتسابه إلى ذلك النسب ونسب غيره إياه وعدم الدافع وعدم الأدلة التي هي سبب البينة حتى تجوز الشهادة على النسب. (بحر المذهب: 134/14 المكتبة الشاملة)

"maka inilah empat syarat (penetapan nasab): sepanjang zaman; bernisbat kepada nasab yang orang lain (juga) bernasab kepadanya;

tidak ada penolak; dan tidak adanya dalil-dalil yang merupakan sebab (ia bisa menjadi) bayyinah (bukti), sehingga bisa bersaksi terhadap nasab itu. (Bahrul Madzhab: 14/134 al maktabah asyamilah)

Ibnu Hajar Al-asqolani berkata:

ان النسب مما يثبت بالاستفاضة الا ان يثبت ما يخالفه (الجواب الجليل عن حكم بلد الخليل: 47)

"Sesunggunya nasab adalah sebagian dari yang bisa ditetapkan dengan metode istifadloh kecuali telah sohih sesuatu yang menentangnya" (al Jawab al Jalil: 47)

NASAB YANG TIDAK SYUHROH WAL ISTIFADLOH MENGAKU SAYRIF

Bagaimana jika ada seseorang yang keluarganya tidak dikenal sebagai syarif karena sesuatu dan lain hal, kemudian ia mengaku syarif apakah pengakuannya bisa diterima? Ia dapat diterima sebagai syarif jika ia bisa memberikan bukti-bukti bahwa yang dapat diterima bahwa ia syarif, missal dengan musyajjarah nasab yang sesuai dengan kitab-kitab nasab.

Syekh Al- Wasyali berkata:

من استفاض انه غير شريف ثم ادعى الشرف لم يثبت نسبه الا ببينة (نشر الثناء الحسن على ارباب الفضل والكمال من اهل اليمن: 58/3)

"Orang yang terkenal bukan syarif lalu ia mengaku syarif maka tidak bisa ditetapkan nasabnya kecuali dengan bukti (yang valid)" Nasyruts Tsana'I hasan ala Arbabil Fadli walkamal Min Ahlil yaman: 3/58)

(Ditulis oleh: K.H. Imaduddin utsman Al-Bantani)

25 APRIL 2023

Saya membuat tulisan : Terdeteksi, Habib Ali Bin Abu Bakar As-Sakran Tokoh Yang Pertama Sebut Ubaidillah Sebagai Anak Ahmad

Setelah penulis berusaha mencari referensi darimana kitab Tuhfat al-Tholib karya Sayid Muhammad bin al-Husain as-Samarqondi (w. 996 H) menyebut bahwa Abdullah bin Ahmad mempunyai anak bernama Alwi, maka telah penulis temukan bahwa Habib Ali bin Abu Bakar As-Sakran (w.895 H.), seorang tokoh internal Ba Alwi sendiri, yang mula-mula menyebut Alwi sebagai anak dari Abdullah bin Ahmad bin Isa bin Muhammad al-Naqib. Menurut Ali al-Sakran leluhur mereka (Ba Alwi) ditulis secara berkesinambungan sebagai Ubaid bin Ahmad bin Isa, hanya demikian belum ada urutan ke atas. Lalu ia berijtihad (berasumsi) bahwa Ubaid ini adalah sama dengan Abdullah bin Ahmad bin Isa bin Muhammad al-Naqib, seperti yang disebut dalam kitab Al-Suluk karya al-janadi (w. 730 H).

Ali al-Sakran menulis sebuah kitab yang diberi nama Al-Burqatul Mutsiqoh (selanjutnya disebut al-Burqah). Dalam kitab itulah untuk pertama kali nama Ubaidillah disebut sebagai Anak Ahmad bin Isa dengan argument bahwa Ubaidillah ini adalah nama lain Abdullah yang disebut oleh Al-Janadi (w. 730 H.). Kitab-kitab selanjutnya yang menyebut Ubaidillah sebagai anak Ahmad bin Isa bin Muhammad al-Naqib, kemungkinan besar, menukil dari Habib Ali al-Sakran tersebut. Diantara kitab-kitab itu seperti: ‹al-Dlau' al-Lami' karya al-Sakhowi (w. 902 H.), kitab Qiladat al-Dahr fi Wafayat A'yan al-Dahr karya Abu Muhammad al-Thayyib Ba Makhramah (w. 947 H.), kitab Tsabat Ibnu Hajar al-Haitami (w. 974 H.), kitab Tuhfat al-Tholib karya Sayid Muhammad bin al-Husain as-Samarqondi (w. 996 H), kitab al-Raudl Al-Jaliy karya Murtadlo al-Zabidi (w. 1205 H) dll.

HUJJAH HABIB ALI AL-SAKRAN (W. 895) BAHWA UBAID ADALAH NAMA LAIN ABDULLAH

Leluhur Habib Ali Al-Sakran, yang dikenal pada zamannya bernama Ubaid, tanpa idlofah kepada "Allah". Hal ini diakui oleh Habib Ali al-Sakran dalam kitabnya tersebut dengan ibaroh:

وهكذا هو هنا عبيد المعروف عند اهل حضرموت والمسطر في كتبهم والمتداول في سلسلة نسبهم ونسبتهم انه عبيد بن احمد بن عيسى (البرقة المثيقة: 150)

"Dan demikianlah, ia disini (bernama) Ubaid yang dikenal penduduk Hadramaut, dan ditulis dalam kitab-kitab mereka dan berkesinambungan dalam sislsilah nasab mereka. Dan penisbatan mereka adalah: Ubaid bin Ahmad bin Isa." (al-Burqoh al-Mutsiqoh: 150)

Perhatikan, bahwa yang tertulis berkesinambungan bagi penduduk Hadramaut hanya sampai Isa, belum dilanjutkan kepada Muhammad al-Naqib sebagai ayah Isa. Untuk menyimpulkan bahwa leluhurnya yang bernama Ubaid, tanpa pakai mudlaf ilaih "Allah", itu adalah Abdullah, Habib Ali al-Sakran menyebutkan:

وقد فهمت مما تقدم اولا منقولا من تاريخ الجندي وتلخيص العواجي وسبق به الكلام في ترجمة الامام ابي الحسن عَلِيّ بن مُحَمَّد ابْن أَحْمد جدِيد انه عبد الله بن احمد بن عيسى حيث قال: مِنْهُم ابو الْحسن عَلِيّ بن مُحَمَّد ابْن أَحْمد بن حَدِيد بن عَلِيّ بن مُحَمَّد بن حَدِيد بن عبد الله بن أَحْمد بن عِيسَى بن مُحَمَّد بن عَلِيّ ابْن جَعْفَر الصَّادِق بن مُحَمَّد الباقر بن عَلِيّ بن زين العابدين بن الْحُسَيْن بن عَلِيّ ابْن ابي طَالب كرم الله وَجهه وَيعرف بالشريف ابي الْحَدِيد عِنْد أهل الْيمن اصله من حَضرمَوْت من اشراف هُنَالك يعْرفُونَ بَال ابي علوي بَيت صَلَاح وَعبادَة على طَرِيق التصوف انتهى (البرقة المثيقة: 150-151)

"Dan aku memahami dari yang ketarangan yang telah lewat, untuk pertama kali, berdasar apa yang terdapat dari Tarikh al-Janadi (kitab al-Suluk) dan kitab Talkhis al-Awaji, dan telah disebutkan pembicaraan tentangnya, dalam menerangkan biografi sosok al-Imam Abu al Hasan, Ali bin Muhammad bin Ahmad Jadid, bahwa Ubaid itu adalah Abdullah bin Ahmad bin Isa. (yaitu) ketika ia (al-Janadi) berkata: sebagian dari mereka adalah Abu al-Hasan, Ali, bin Muhammad bin Jadid (Hadid, dua riwayat manuskrip) bin Abdullah

bin Ahmad bin Isa bin Muhammad bin Ali bin Ja'far al-Shadiq bin Muhammad al-Baqir bin Ali bin Zainal Abdidin bin al-Husain bin Ali bin Abi Tholib karramallahu wajhah, dan dikenal dengan nama Syarif Abul Jadid menurut penduduk Yaman, asalnya dari Hadramaut dari para syarif di sana yang dikenal dengan Al Abi Alwi, yang merupakan rumah kesalihan dan ibadah dalam tarikat taSAWwuf". (al-Burqah al-Mutsiqah: 150-151)

Perhatikan kalimat "waqad fahimtu mimma taqoddama"(dan aku memahami dari yang telah lewat itu), dilanjut kalimat "annahu Abdullah bin Ahmad bin Isa" (bahwa Ubaid bin Ahmad bin Isa itu adalah (orang yang sama dengan) Abdullah bin Ahmad bin Isa berdasar kutipan kitab sejarah karya al-Janadi .... Dari situ diketahui, bahwa yang dicatat sebelum itu hanya Ubaid bin Ahmad bin Isa, lalu ketika Habib Ali al-Sakran membaca kitab al-Janadi maka ia memahami (menyimpulkan) bahwa Ubaid ini adalah Abdullah. lalu kenapa Abdullah menjadi Ubaid lalu Ubaidillah? Habib Ali al-Sakran berargumen bahwa Abdullah bin Ahmad seorang yang tawadlu, ia merasa tidak pantas bernama Abdullah (hamba Allah), maka ia menyebut dirinya (Ubaid) hamba kecil, tanpa lafadz "Allah".

Perhatikan ibarah di bawah ini!

والذي يظهر عندي ان الشيخ الامام عبد الله بن أَحْمد بن عِيسَى بن مُحَمَّد بن عَلِيّ ابْن جَعْفَر كان من عظيم تواضعه ... ويستحسن تصغير اسمه ومحو رسمه تحقيرا لها وتصغيرا لما ينسب اليها وافناء للدعوى ومقتضيات الهوى بحسب التسمية له بعبيد (البرقة المثيقة: 151)

"Dan sesuatu yang dzahir bagiku, bahwa sesungguhnya Syekh Imam Abdullah bin Ahmad bin Isa bin Muhammad bin Ali bin Ja'far, karena tawadu'nya... ia menganggap baikdi tasgirnya (dikecilkan secara lafadz) namanya dan dihapusnya tanda (keagungannya), karena menganggap hina dirinya dan mengaggap kecil susuatu yang dinisbahkan kepadanya (nasab atau lainnya) dan melebur pengakuan dan kebiasaan nafsu, dengan mencukupkan nama baginya Ubaid." (al-Burqoh: 151)

Dari keterangan di atas disimpulkan, bahwa di kalangan keluarga Ba Alwi sendiri, nasab yang masyhur hanyalah "Ubaid bin Ahmad bin Isa", lalu ketika Habib Ali al-Sakran melihat kitab al-Suluk, yang menyebut nama Abdullah bin Ahmad bin Isa bin Muhammad al-Naqib, ia berkesimpulan bahwa nama itu adalah nama lain dari Ubaid bin Ahmad bin Isa. Kesimpulan terakhir, para pembela nasab Ba Alwi, harus mencari ketersambungan nasab para habib di Indonesia dari dua keterputusan, pertama keterputusan Ubaid yang kemudian disebut sebagai Abdullah, harus ada kitab yang lebih tua dari kitab al-Burqah yang menyebut nama Ubaid ini betul adalah Abdullah, yang kedua keterputusan Abdullah sebagai anak Ahmad bin Isa yang masih terputus riwayatnya selama 385 tahun dihitung berdasar wafatnya Ahmad bin Isa tahun 345 H sampai wafatnya al-Janadi pengarang kitab al-Suluk yang wafat tahun 730.
(Imaduddin Utsman al-Bantani)

26 APRIL 2023

Kiai Abdul Hay Nasuki membuat tulisan dukungan untuk saya dengan judul "Seputar penelitian ilmiyah KH. Imaduddin Utsman tentang nasab habib. Tulisan itu terdiri dari 3 bagian di post-kan di website RMINU Banten.

GAMBAR 25 TULISAN KIAI ABDUL HAY NASUKI UNTUK PENULIS

SEPUTAR PENELITIAN ILMIYAH K.H. IMADUDDIN UTSMAN ALBANTANI

Beliau, Kyai Imad, dengan kesibukannya yang luar biasa, mampu disela-sela waktunya mengarang lebih dari 20 kitab yang luar biasa. Dalam dunia akademis tidak berlebihan jika Ini melampaui sebuah desertasi dan layak bergelar di atas profesor dan S3. Beliau juga terpilih menjadi ketua komisi Fatwa MUI prov Banten, artinya dari sekian cendekiawan yang ada Beliau dianggap paling layak dan tabahhur ilmunya. Dalam kaitan viralnya nasab Habib, banyak yang belum memahami substansi yang dipermasalahkan Kiai Imad. Yang sejatinya beliau dan tentunya segenap warga NU sangat mencintai Rasulullah SAW. Beliau adalah

Penulis dan pemikir, penelaah kitab-kitab yang tentunya sudah menguasai betul disiplin ilmu yang sangat diperlukan seperti nahwu shorof, balaghoh, Mantiq, tarikh dan lain lain, dimana hal ini tidak diragukan dan sangat bisa dipertanggungjawabkan. Artinya pendapat Beliau bukan berangkat dari nafsu atau tujuan negatif, namun dilatarbelakangi penelitian ilmiah tentang nasab ini yang kemudian mengarah pada terputusnya nasab Ubaidillah pada Ahmad bin Isa. Maka hasil penelitian itu bisa benar bisa salah, Beliau pun tidak merasa yang paling benar, masih ada kemungkinan salah jika ada Penelitian tandingan yang mementahkan pendapatnya. Namun lucunya mengapa banyak yang marah-marah dan menuduh Kiai Imad sesat bahkan dijuluki dengan kata-kata yang sangat tidak pantas, Nastaghfirullah.

Beliau tidak membenci habaib, beliau pasti memuliakan habaib, Beliau akan sangat ta'dzim pada habaib, itu sangat tidak diragukan. Namun dalam hal ini sedikit ada catatan bahwa siapapun sepanjang ada dalam taqwa dan ilmu maka akan dinaikkan derajatnya oleh Allah SWT, bukan sebaliknya. Kesimpulan dari tulisan singkat ini, jangan ada kemarahan, jangan ada caci maki, jangan ada adu domba. Selamatkan para Habaib dan Dzurriyah Rasulullah dari orang-orang yang mengaku Habib. Jika tidak setuju, buatlah Penelitian ilmiah yang otentik, kredibel, faktual yang memang menyatakan bahwa Ubaidillah adalah Putra dari Ahmad bin Isa. Jangan kemudian mengarahkan hasil penelitian Beliau ke arah yang lain.

Setelah menyimak, bertanya dan berdialog panjang langsung dengan Beliau dari jam 20.30 – 23.00 WIB, Minggu, 16 April 2023 di Ponpes Al-Raudlah Kabupaten Serang dalam acara silaturahmi Kiai dan Segenap Pengurus RMI PCNU Kabupaten Serang, maka bisa disimpulkan metode penelitian Beliau terkait Nasab Habib ini. Yang pertama: Metodologi Penelitian KH Imaduddin terkait Nasab Habib ini adalah Kuantitatif, dari data menuju teori dan objeknya adalah Kajian Pustaka. Pustaka yang ditelaah adalah menggunakan redaksi bahasa Arab dan untuk bisa memahaminya hanya yang sudah

menguasai ilmu gramatika bahasa Arab, yang terutama nahu shorof dan balaghoh setidaknya harus hapal Alfiyah, jawahirul maknun, uqudul juman dan kitab kitab lainnya. Juga harus paham betul ilmu Mantiq, ilmu tarikh dan disiplin ilmu lainnya.

Artinya penelitian ini levelnya sangat tinggi dan hanya bisa dilakukan oleh orang orang yang berilmu tinggi. Jika belum hafal Alfiyah lalu seenaknya saja membantah belum levelnya, atau belum mampu bisa baca kitab kuning apalagi mengarang kitab dengan redaksi bahasa Arab yang sesuai dengan gramatikanya, juga belum kelasnya. Namun tentu siapapun boleh berpendapat sepanjang argumentasinya bisa dipertanggungjawabkan secara ilmiiah. Hanya saja kualifikasi itu penting untuk menjadi tolak ukur kelilmuan seseorang yang berpendapat.

Yang kedua: Penelitian Beliau bukan hanya satu kitab, tapi semua kitab tarikh, nasab yang ada. Artinya teori yang beliau tetapkan berdasarkan data-data dari pustaka tersebut tidak sembarangan dan jelas sumbernya. Bukan tuduhan, halusinasi atau bahkan niat kebencian. Data data kitab pustaka yang otentik beliau baca seluruhnya, lalu dikomparasikan, dicocokkan, disesuaikan, lalu muncullah sebuah konklusi nasab Ubaidillah yang terputus kepada Ahmad Bin Isa.

Maka sekedar saran untuk yang akan membantah penelitian KH. Imaduddin Utsman ini setidaknya harus memenuhi beberapa kriteria: Memahami dengan menyeluruh disiplin ilmu yang diperlukan seperti nahu shorof, balaghoh, Mantiq, fikih, Ushul fiqih, qowaidul fiqih dan lain-lain.Mampu membaca literatur kitab kitab berbahasa Arab (tanpa harokat), bisa memahaminya dan juga mampu menerjemahkannya.Penelitian tandingan juga harus dengan obyek yang sama yaitu kajian pustaka.

Mohon maaf jika ada kesalahan dalam tulisan ini.

والله أعلم بالصواب

27 APRIL 2023

Website ponpes NU di hack sehingga tidak bisa dibuka isinya. Diperkirakan pelakunya adalah orang-orang yang tidak bertanggung jawab yang tidak sependapat dengan penelitian saya tentang nasab habib ba Alwi yang terputus.

27 APRIL 2023

Hanif Alatas membuat jawaban atas bantahan saya terhadap bukunya. Jawaban Hanif kedua ini setebal 20 halaman. Jawaban itu diberi judul "Bingkisan Lebaran Untuk Imaduddin Utsman".

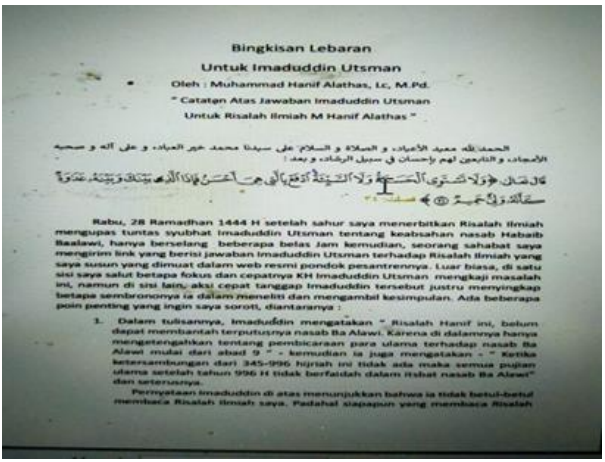

Bingkisan Lebaran

Untuk Imaduddin Utsman

Oleh : Muhammad Hanif Alathas, Ic, M.Pd.

" Catatan Atas Jawaban Imaduddin Utsman

Untuk Risalah Ilmiah M Hanif Alathas "

الحمد لله معبد الأمداد، و الصلاة و السلام على سيدنا محمد خير العباد، و على آله و صحبه الأمجاد، و التابعين لهم بإحسان في سبيل الرشاد، و بعد :

Rabu, 28 Ramadhan 1444 H setelah sahur saya menerbitkan Risalah ilmiah mengupas tuntas syubhat Imaduddin Utsman tentang keabsahan nasab Habaib Baalawi, hanya berselang beberapa belas jam kemudian, seorang sahabat saya mengirim link yang berisi jawaban Imaduddin Utsman terhadap Risalah ilmiah yang saya susun yang dimuat dalam web resmi pondok pesantrennya. Luar biasa, di satu sisi saya salut betapa fokus dan cepatnya KH Imaduddin Utsman mengkaji masalah ini, namun di sisi lain, aksi cepat tanggap Imaduddin tersebut justru menyingkap betapa sembrononya ia dalam meneliti dan mengambil kesimpulan. Ada beberapa poin penting yang ingin saya soroti, diantaranya :

1. Dalam tulisannya, Imaduddin mengatakan " Risalah Hanif ini, belum dapat membantah terputusnya nasab Ba Alawi. Karena di dalamnya hanya mengetengahkan tentang pembicaraan para ulama terhadap nasab Ba Alawi mulai dari abad 9 " - kemudian ia juga mengatakan - " Ketika ketersambungan dari 345-996 hijriah ini tidak ada maka semua pujian ulama setelah tahun 996 H tidak berfaidah dalam itsbat nasab Ba Alawi" dan seterusnya.

   Pernyataan Imaduddin di atas menunjukkan bahwa ia tidak betul-betul membaca Risalah Ilmiah saya. Padahal siapapun yang membaca Risalah

GAMBAR 26 JAWABAN HANIF ALATAS ATAS BANTAHAN PENULIS

Lalu tulisan itu saya jawab:

RANGGINANG DARI BANTEN UNTUK HANIF ALATAS

Hanif Alatas, membuat buku sanggahan yang kedua terhadap penulis. Buku itu diberi judul "Bingkisan Lebaran Untuk Imaduddin Utsman: Catatan atas jawaban Imaduddin utsman terhadap Risalah Ilmiyah M. hanif Alatas".

Pertama: Hanif mengatakan:

“Dalam tulisannya Imaduddin mengatakan ‘risalah Hanif ini, belum dapat membantah terputusnya nasab Ba Alwi, karena didalamnya hanya mengetengahkan tentang pembicaraan para ulama terhadap nasab Ba Alwi mulai dari abad sembilan’ kemudian ia juga mengatakan ‘ketika ketersambungan dari 345-996 hijriah ini tidk ada maka semua pujian ulama setelah tahun 996 H tidak berfaidah dalam istbat nasab Ba Alwi’ dst. Pernyataan Imaduddin di atas menunjukan bahwa ia tidak betul-betul membaca risalah ilmiyah saya. Padahal siapapun yang membaca risalah tersebut maka akan melihat secara jelas dan gambling bahwa saya mengutip kesaksian-kesaksian ulama dari kitab mereka sebelum tahun 996 H…”

Pernyataan Hanif ini ada benarnya, saya tidak terlalu serius membaca kalimat yang tidak ada kaitan dengan ketersambungan nasab habib Ba Alwi. Kenapa? Karena memang yang ingin kita gali adalah ittisolurriwayat nasab Habib Ba Alwi yang terputus. yang diperlukan bagi nasab Ba Alwi ini adalah ketersambungan riwayat dari mulai Ahmad bin Isa (w. 345 H) sampai munculnya nama Ubaidillah yang mempunyai anak Alwi pada abad 10 H., Yaitu ketika kitab Tuhfatutholib Bima’rifati man Yantasibu Ila Abdillah wa Abi Tholib, karya Sayid Muhammad bin al-Husain as-Samarqondi (w. 996) memuat untuk pertama kali. Sedangkan kitab-kitab yang banyak itu walaupun ditulis sebelum 996 H., tetapi tidak menyebut nama Ubaidillah tetapi Abdullah. Menurut penulis keduanya adalah orang yang berbeda.

Semisal, Hanif berhujjah dengan kitab al-Suluk karya al-Janadi (w.732), disana yang disebut bukanlah Ubaidillah, tetapi Abdullah, dan ini akan saya ulas tersendiri untuk membuktikan bahwa nama Abdullah yang disebut itu memang bukan Ubaidillah leluhur para habib, jadi tidak bisa dijadikan hujjah.

Kedua Hanif menggunakan hujjah kitab al-Yafi’I (w.768) disana ada syair tentang Ba Alwi di Hadramaut. Sekali lagi Ba Alwi yang disebut itu bukan Ba Alwi para habib, itu Ba Alwi bani Jadid. Tidak tegas menyebut nama Ubaid atau nama-nama keluarga habib

Ba Alwi. Tidak bisa menjadi hujjah. Ketiga, Hanif menggunakan kitab Imam al-Rasuli (w. 778 H). disana yang disebut adalah Abdullah, bukan Ubaidillah. Abdullah itu bukan Ubaidillah. Kitab ini tidak bisa menjadi hujah. Keempat, Hanif menggunakan kitab Imam al-Khozroji (w. 812). Lagi, yang disebut Abdullah. Kitab ini tidak bisa menjadi hujjah pula. Kelima, Hanif menggunakan kitab al-Imam al-Ahdal (w. 855 H) kitab ini adalah ikhtisar al-suluk, akan penulis bahas bersama al-Suluk dalam penelusuran perbedaan antara Abdullah dan Ubaidillah. Tidak bisa menjadi hujjah pula karena namanya masih Abdullah. Keenam, Hanif menggunakan kitab al-Imam Abdurrahman al-kahtib (w. 855), kitab al-Jauhar al-Syafaf, konon menyebut nama Ubaidillah, tetapi kitabnya belum dicetak, katanya masih manuskrip. Manuskrip ini ada di Huraidah, Yaman, di perpustakaan Ahmad bin Hasan Al-Athos (habib Ba Alwi). Perlu diketahui al-Jauhar al-syafaf pula, adalah manuskrip yang terdapat di perpustakaan Malik Abdullah bin abdul aziz Saudi, dengan nama pengarang Abdullah Ibnul Hadi. Kitab manuskrip belum bisa dijadikan hujjah kecuali telah di publikasikan dan bisa diverivikasi keasliannya oleh seorang muhaqqiq terpercaya.

Ketujuh, Hanif menggunakan kitab Kadzim al-MuSAWi (w. 880), didalmnya yang disebut adalah Abdullah, tidak bisa menjadi hujah karena idak menyebut nama Ubaidillah. Kedelapan, Hanif menggunakan kitab Imam al-Sakhowi (902 H), Ba makhramah (w. 947 H) , kitab Ibnu hajar (w. 947 H) , Yahya bin Syarafuddin al-hasani (w. 965 H), dan al-Samarqondi (996 H) yang semuanya menyebut nama Ubaidillah. Namun kitab-kitab ini bermuara kepada satu referensi, yaitu kitab al-Burqoh al-Musyiqoh karya Habib Ali al-Sakran (w. 895 H.) dan tidak bisa menyambung kepada kitab yang lebih tua yang menyebut nama Abdullah seperti kitab al-Suluk. Kenapa? Leluhur Habib Ali Al-Sakran, yang dikenal pada zamannya bernama Ubaid, tanpa idlofah kepada "Allah". Hal ini diakui oleh Habib Ali al-Sakran dalam kitabnya tersebut dengan ibaroh:

وهكذا هو هنا عبيد المعروف عند اهل حضرموت والمسطر في كتبهم والمتداول في سلسلة نسبهم ونسبتهم انه عبيد بن احمد بن عيسى (البرقة المشيقة: 150)

"Dan demikianlah, ia disini (bernama) Ubaid yang dikenal penduduk Hadramaut, dan ditulis dalam kitab-kitab mereka dan berkesinambungan dalam sislsilah nasab mereka. Dan penisbatan mereka adalah: Ubaid bin Ahmad bin Isa." (al-Burqoh al-Mtsiqoh: 150)

Perhatikan, bahwa yang tertulis berkesinambungan bagi penduduk Hadramaut, hanya sampai Isa, belum dilanjutkan kepada Muhammad al-Naqib sebagai ayah Isa.

Untuk menyimpulkan bahwa leluhurnya yang bernama Ubaid, tanpa pakai mudlaf ilaih "Allah", itu adalah Abdullah, Habib Ali al-Sakran menyebutkan:

وقد فهمت مما تقدم اولا منقولا من تاريخ الجندي وتلخيص العواجي وسبق به الكلام في ترجمة الامام ابي الحسن عَلِيّ بن مُحَمَّد ابْن أَحْمد جدِيد انه عبد الله بن احمد بن عيسى حيث قال: مِنْهُم ابو الْحسن عَلِيّ بن مُحَمَّد ابْن أَحْمد بن حَدِيد بن عَلِيّ بن مُحَمَّد بن حَدِيد بن عبد الله بن أَحْمد بن عِيسَى بن مُحَمَّد بن عَلِيّ ابْن جَعْفَر الصَّادِق بن مُحَمَّد الباقر بن عَلِيّ بن زين العابدين بن الْحُسَيْن بن عَلِيّ ابْن ابي طَالب كرم الله وَجهه وَيعرف بالشريف ابي الْحَدِيد عِنْد أهل الْيمن اصله من حَضرمَوْت من اشراف هُنَالك يعْرفُونَ بَال ابي علوي بَيت صَلَاح وَعبادَة على طَرِيق التصوف انتهى (البرقة المشيقة: 150-151)

"Dan aku memahami dari keterangan yang telah lewat, untuk pertama kali, berdasar apa yang terdapat dari Tarikh al-Janadi (kitab al-Suluk) dan kitab Talkhis al-Awaji, dan telah disebutkan pembicaraan tentangnya, dalam menerangkan biografi sosok al-Imam Abu al Hasan, Ali bin Muhammad bin Ahmad Jadid, bahwa Ubaid itu adalah Abdullah bin Ahmad bin Isa. (yaitu) ketika ia (al-Janadi) berkata: sebagian dari mereka adalah Abu al-Hasan, Ali, bin Muhammad bin Jadid (Hadid, dua riwayat manuskrip) bin Abdullah bin Ahmad bin Isa bin Muhammad bin Ali bin Ja'far al-Shadiq bin Muhammad al-Baqir bin Ali bin Zainal Abdidin bin al-Husain bin Ali bin Abi Tholib karramallahu wajhah, dan dikenal dengan nama Syarif Abul Jadid menurut penduduk Yaman, asalnya dari Hadramaut dari para syarif di sana yang dikenal dengan Al Abi Alwi, yang merupakan

rumah kesalihan dan ibadah dalam tarikat taSAWwuf". (al-Burqah al-Musiqah: 150-151)

Perhatikan kalimat "waqad fahimtu mimma taqoddama"(dan aku memahami dari yang telah lewat itu), dilanjut kalimat "annahu Abdullah bin Ahmad bin Isa" (bahwa Ubaid bin Ahmad bin Isa itu adalah (orang yang sama dengan) Abdullah bin Ahmad bin Isa berdasar kutipan kitab sejarah karya al-Janadi …Dari situ diketahui, bahwa yang dicatat sebelum itu hanya Ubaid bin Ahmad bin Isa, lalu ketika Habib Ali al-Sakran membaca kitab al-Janadi maka ia memahami (menyimpulkan) bahwa Ubaid ini adalah Abdullah. Lalu, kenapa Abdullah menjadi Ubaid lalu Ubaidillah? Habib Ali al-Sakran berargumen bahwa Abdullah bin Ahmad seorang yang tawadlu, ia merasa tidak pantas bernama Abdullah (hamba Allah), maka ia menyebut dirinya (Ubaid) hamba kecil, tanpa lafadz "Allah".

Perhatikan ibarah di bawah ini!

والذي يظهر عندي ان الشيخ الامام عبد الله بن أَحْمد بن عِيسَى بن مُحَمَّد بن عَلِيّ ابْن جَعْفَر كان من عظيم تواضعه … ويستحسن تصغير اسمه ومحو رسمه تحقيرا لها وتصغيرا لما ينسب اليها وافناء للدعوى ومقتضيات الهوى بحسب التسمية له بعبيد (البرقة المثيقة: 151)

"Dan sesuatu yang dzahir bagiku, bahwa sesungguhnya Syekh Imam Abdullah bin Ahmad bin Isa bin Muhammad bin Ali bin Ja'far, karena tawadu'nya… ia menganggap baikdi tasgirnya (dikecilkan secara lafadz) namanya dan dihapusnya tanda (keagungannya), karena menganggap hina dirinya dan mengaggap kecil susuatu yang dinisbahkan kepadanya (nasab atau lainnya) dan melebur pengakuan dan kebiasaan nafsu, dengan mencukupkan nama baginya Ubaid." (al-Burqoh: 151)

Dari keterangan di atas disimpulkan, bahwa di kalangan keluarga Ba Alwi sendiri, nasab yang masyhur hanyalah "Ubaid bin Ahmad bin Isa", lalu ketika Habib Ali al-Sakran melihat kitab al-Suluk, yang menyebut nama Abdullah bin Ahmad bin Isa bin Muhammad al-Naqib, ia berkesimpulan bahwa nama itu adalah nama lain dari Ubaid bin Ahmad bin Isa.

UBAIDILLAH DAN ABDULLAH BUKAN SATU ORANG BERDASAR KITAB AL-SULUK

Kitab al-Suluk, adalah salah satu andalan para Habaib untuk menisbahkah ketersambunan nasab mereka kepada Rasulullah. Walaupun kitab ini masih jauh dari masa wafatnya Ahmad bin Isa tahun 345 H. minimal, menurut usaha para Habaib, kitab ini, menjadi matarantai ketersambungan, sehingga tidak putus terlalu panjang sampai 651 tahun, terhitung dari wafatnya Ahmad sampai ditulisnya nama merek a di kitab Tuhfat al Tholib tahun 996 H. Para pembela nasab para habib Ba Alwi di Indonesia mengatakan bahwa Ubaidillah sudah dicatat pada abad delapan. Yang demikian itu, katanya, terdapat di kitab al-Suluk karya al-Janadi (w.730 H.), yaitu ketika ia menyebut nama Abdullah sebagai anak Ahmad. Apakah benar Abdullah yang disebut al-Janadi itu sosok yang sama dengan Ubaidillah leluhur para habaib?

Menurut penulis, jika seandainya-pun benar, bahwa Ubaidillah adalah sosok yang sama dengan Abdullah, tetap masih terputus riwayat selama 385 tahun dihitung berdasar wafatnya Ahmad bin Isa tahun 345 H sampai wafatnya al-Janadi pengarang kitab al-Suluk yang wafat tahun 730. Apalagi, yang penulis temukan justeru menunjukan bahwa Abdullah ini sama sekali bukan Ubaidillah. Ia orang yang berbeda. Sebelum penulis lanjutkan, mari kita lihat ibaroh yang ada pada kitab al-Suluk karya al-janadi yang menyebut nama Abdullah bin Ahmad bin Isa. Ada beberapa ibaroh di halaman berbeda yang menyebut tentang Abdullah dan Banu Alwi:

Ibaroh pertama:

مِنْهُم ابو الْحسن عَلِيّ بن مُحَمَّد ابْن أَحْمد بن حَدِيد بن عَلِيّ بن مُحَمَّد بن حَدِيد بن عبد الله بن أَحْمد بن عِيسَى بن مُحَمَّد بن عَلِيّ ابْن جَعْفَر الصَّادِق بن مُحَمَّد الباقر بن عَلِيّ بن زين العابدين بن الْحُسَيْن بن عَلِيّ ابْن ابي طَالب كرم الله وَجهه وَيعرف بالشريف ابي الْحَدِيد عِنْد أهل الْيمن

اصله من حَضرمَوْت من اشراف هُنَالك يعْرفُونَ بَال ابي علوي بَيت صَلَاح وَعبادَة على طَرِيق التصوف (السلوك، المكتبة الشاملة: 2/136-137)

"Sebagian dari mereka adalah Abu al-Hasan, Ali, bin Muhammad bin Jadid (Hadid, dua riwayat manuskrip) bin Abdullah bin Ahmad bin Isa bin Muhammad bin Ali bin Ja'far al-Shadiq bin Muhammad al-Baqir bin Ali bin Zainal Abdidin (seharusnya tidak ada bin, karena Zainal Abdin adalah laqob Ali) bin al-Husain bin Ali bin Abi Tholib karramallahu wajhah, dan dikenal dengan nama Syarif Abul Jadid menurut penduduk Yaman, asalnya dari Hadramaut dari para syarif di sana yang dikenal dengan Al Abi Alwi, yang merupakan rumah kesalihan dan ibadah dalam tarikat taSAWwuf". (al-Suluk, al-Maktabah al-syamilah: 2/136-137)

Perhatikan! Ketika al-janadi menyebutkan nama-nama ulama yang datang ke Taiz, ia menyebut nama Abul Hasan Ali. Siapa Abul Hasan Ali? Disebut oleh al-Janadi, bahwa ia dikenal dengan al-Syarif Abil Jadid bagi penduduk Yaman, asalnya dari Hadramaut berasal dari para syarif di sana. Mereka dikenal dengan keluarga Abu Alwi, keluarga kesalihan dan ibadah yang berjalan dalam tarikat taSAWwuf.

Al-Janadi, dalam kitabnya tersebut, menyebut silsilah Abul Hasan Ali sebagai berikut:

1. Ali bin Abi Talib k.w.
2. Husain
3. Ali Zainal Abidin
4. Muhammad al-Baqir
5. Ja'far al-Shadiq
6. Ali al-Uraidi
7. Muhammad al-Naqib
8. Isa al-Rumi
9. Ahmad
10. Abdullah
11. Jadid
12. Muhammad

13. Ali
14. Hadid
15. Ahmad
16. Muhammad
17. Abul Hasan Ali (617 H)

Abu Hasan Ali ini dikenal dengan nama Syarif Jadid yang berasal dari Hadramaut.

Lalu perhatikan nasab para habib Ba Alwi sampai generasi ke 17 di bawah ini!

1. Ali bin Abi Talib k.w.
2. Husain
3. Ali Zainal Abidin
4. Muhammad al-Baqir
5. Ja'far al-Shadiq
6. Ali al-Uraidi
7. Muhammad al-Naqib
8. Isa al-Rumi
9. Ahmad
10. Ubaidillah
11. Alwi
12. Muhammad
13. Ali
14. Alwi
15. Ali khali qosam
16. Muhammad Sohib mirbat (w.550 H)
17. Ali Waldul Faqih (w.590 H.)
18. Muhammad Faqih al-Muqoddam (653 w. H)

Perhatikan! Abul Hasan Ali, hidup segenerasi dengan Muhammad sohib mirbat, Ali Walidul faqih, dan Faqih al-Muqoddam. Kenapa ketika menyebut bahwa Abul Hasan berasal dari syarif-syarif di Hadramaut, al-Janadi tidak menyebut nama Muhammad Sohib Mirbat atau Faqih al-Muqoddam? Padahal, al-Janadi wafat tahun 730 H., seharusnya al-Janadi mengenal Muhammad Sohib Mirbat atau Faqih al-Muqoddam, karena disebut

dalam literasi para habib, semisal Syamsu Dzahirah (h.72), bahwa Muhammad Sohib Mirbat adalah ulama besar dan "syaikhul masyayikh al ajilla' al- a'lam", gurunya para guru yang agung dan menjadi tokoh, juga disebut dalam kitab yang sama ia sebagai "Imam al-a'immah", imamnya para imam. Faqih al-Muqodam, menurut Solih bin Ali al-hamid Ba Alwi dalam kitabnya, Tarikh Hadramaut (h.709), adalah ulama besar yang sampai tingkatan mujtahid mutlak.

Seharusnya, dengan sebesar penyebutan itu, al-Janadi mengenal keduanya, karena al-Janadi tinggal Aden, Yaman. Yang demikian itu misalnya, al-Janadi menyebutkan: "Syarif Abul Hasan ini berasal dari Hadramaut dari para syarif di sana yang dikenal dengan Al Abi Alwi satu keluarga dengan Sohib Mirbat dan Muhammad al-Faqih al-Muqodam". Tetapi al-Janadi tidak menyebutkan demikian. Ia hanya menyebut Abul Hasan Ali. Hanif menyatakan bahwa al-Janadi menyebut Faqih al-Muqoddam, Ali Khali Qosam, putra solih Muhammad bin ali bin alwi, dan sayyid Abdullah bin Alwi. Benarkah klaim itu? Mari kita uji!

Sebelumnya, mari kita baca ibaroh kitab al-Janadi berikut ini!

ومِنْهُم أَبُو مَرْوَان لقبا واسْمه عَليّ بن أَحْمد بن سَالم بن مُحَمَّد بن عَليّ كَانَ فَقِيها خيرا كَبِيرا عَنهُ انْتَشَر الْعلم بحضرموت انتشارا موسعا لصلاح كَانَ وبركة فِي تدريسه وَكَانَ صَاحب مصنفات عديدة وَهُوَ أول من تصوف من بَيت أَبَا علوي اذ هم أَنما يعْرفُونَ بالفقه وَلما بلغ الْفَقِيه ذَلِك وَإِن هَذَا تصوف هجره. وَمِمَّنْ تفقه بِأبي مَرْوَان أَبُو زَكَرِيَّا خرج مقدشوه فنشر الْعلم بهَا وبنواحيها نشرا موسعا وَلم أتحقق لأحد مِنْهُم تَارِيخا .

"Sebagian dari mereka (tokoh Hadramaut) adalah Abu Marwan, sebagai laqob, adapun namanya adalah Ali bin Ahmad bin Salim bin Muhammad bin Ali. Ia seorang ahli fikih yang terbaik yang besar, darinya meyebar luas ilmu di Hadramaut., Karena kesalihannya dan keberkahan pengajarannya. Ia mempunyai karangan yang banyak. Ia adalah awal orang yang bertaSAWuf dari keluarga Aba Alwi. Mereka (sebelumnya) dikenal dengan fikih. Dan ketika sampai kepadanya tentang itu dan sesungguhnya ini telah bertasawuf lalu ia menjauhinya. Dan sebagian yang telah belajar fikih kepada Abu

Marwan adalah Abu Zakaria, ia keluar ke Maqdisyu lalu menyebarkan ilmu di sana dan di peloksoknya dengan penyebaran yang luas dan aku tidak mengetahui seorangpun sejarah mereka."

Dari ibaroh ini, kita menemukan secara dzahir, bahwa Abu Marwan seabagai keluarga Ba Alwi, dan ia merupakan orang pertama yang menjalani tarikat tasawuf. Dan nama Abu Marwan ini tidak lazim dipakai keluarga Habib Ba Alwi. Tapi menurut Hanif, disini, ada kalimat yang hilang, yaitu setelah kalimat "musonnafat adidat" terdapat kalimat "Wabihi tafaqqaha Muhammad bin Ali Ba Alwi" lalu baru dilanjutkan kalimat "wahua awwalu…" jadi yang benar menurut Hanif, "belajar kepadanya (Abu Marwan), (orang yang bernama) Muhammad bin Ali Ba Alwi (Faqih Muqoddam)…". Hal itu, menurut Hanif, disyahidi oleh kitab Husen bin Abdurrahman al-Ahdal yang bernama Tuhfatuzzaman fi Tarikhi Sadat al Yaman. Setelah penulis mencari kitab ini, memang ada seperti yang disebut Hanif, ada tambahan Muhammad bin Ali. Kekurangannya, kitab ini di tahqia oleh Abdullah Muhammad al-Habsyi dari keluarga Ba Alwi sendiri. Bukan penulis meragukan pentahqiq tanpaalasan, tetapi beberapa pengalaman pentahqiqan yang dilakukan kalangan internal Ba Alwi, mulai dari kitab Abna' al-Imam dan al-Raud al-jaliy, selalu ada masalah. Taruhlah itu betul, bahwa ada nama Muhammad bin Ali Ba Alwi, tetapi apakah betul itu al-Faqih al-Muqoddam? Kita lanjutkan ibaroh al-Janadi berikut!

وَمن بَيت أبي علوي قد تقدم لَهُم بعض ذكر مَعَ ذكر أبي جَدِيد مَعَ واردي تعز وهم بَيت صَلَاح طَرِيق وَنسب فيهم جمَاعَة مِنْهُم حسن بن مُحَمَّد بن عَليّ باعلوي كَانَ فَقِيها يحفظ الْوَجِيز للغزالي غيبا وَكَانَ لَهُ عَم اسْمه عبد الرَّحْمَن بن عَليّ بن باعلوي .

"dan sebagian dari keluarga Abi Alwi, telah terlebih dahulu disebutkan sebagian mereka, ketika menyebutkan Abi Jadid beserta orang-orang yang datang ke Taiz, mereka adalah keluarga kesalihan, tarekatnya dan nasabnya, diantara mereka adalah Hasanbin Muhammad bin Ali Ba Alwi, ia seorang ahli fikih, ia menghafal kitab

al-Wajiz karya Imam al-Ghazali, ia punya paman namanya Abdurrahman bin Ali Ba Alwi."

Dari ibaroh ini ada nama yang disebut al-janadi merupakan keluarga Ba Alwi, yaitu Hasan bin Muhammad bin Ali Ba Alwi. Nama Muhammad bin Ali Ba Alwi yang disebut kembali, ia mempunyai anak bernama Hasan. Pertanyaannya, kalau Muhammad bin Ali Ba Alwi itu al-Faqih al-Muqoddam, seperti interpretasi Hanif, apakah al-Faqih al-muqoddam mempunyai anak bernama Hasan?

Mari kita lihat kitab nasab Ba Alwi di Syamsu al-Dzahirah, apakah al-Faqih al-Muqoddam mempunyai anak bernama Hasan?

Perhatikan ibaroh di bawah ini!

وله (اي الفقيه المقدم) من الولد خمسة بنين: علوي وأحمد وعلي وعبد الله المتوفي بتريم سنة 663 وعبد الرحمن المتوفي بين الحرمين...(شمس الظهيرة: 78)

"Ia (al-Faqih al Muqoddam) mempunyai anak laki-laki lima: Alwi, Ahmad, Ali, Abdullah yang wafat di Tarim tahun 663 H, dan Abdurrahman yang wafat antara Makkah- Madinah." (Syamsu al-Dzahirah: 78)

Jelas di sini disebutkan bahwa al-Faqih al-Muqoddam tidak punya anak bernama Hasan. Jadi jelas pula bahwa Muhammad bin Ali yang disebut al-Janadi itu bukan al-Faqih al-Muqoddam. Penguat kedua bahwa Muhammad bin Ali yang disebut al-Janadi itu bukan al-Faqih al-Muqoddam adalah kalimat "Ia (Hasan bin Muhammad) mempunyai paman bernama Abdurrahman bin Ali ..." pertanyaanya, apakah Ali ayah al Faqih al-Muqoddam mempunyai anak bernama Abdurrahman? Mari kita lihat kitab Syamsu al-dzahirah dengan ibaroh di bawah ini!

له ابن واحد هو الشيخ الامام محمد الشهير بالفقيه المقدم رضي الله عنه...(شمس الظهيرة: 77)

"Ia (Syekh Ali bin Muhammad sohib Mirbath) mempunyai anak satu, yaitu syekh Imam Muhammad yang masyhur dengan (nama) al-Faqih al-Muqoddam..." (Syamsu al-dzahirah: 77)

Dikatakan dalam kitab Syamsu al-Dzahirah, bahwa Ali (ayah al-Faqih al-Muqoddam) hanya mempunyai anak satu, berarti Hasan yang disebut al-Janadi mempunyai paman bernama Abdurrahman jelas bukan anak al-Faqih al-Muqoddam dan bukan keluarga Habib Ba Alwi.

وَمِنْهُم عَليّ بن باعلوي كَانَ كثير الْعِبَادَة عَظِيم الْقدر لَا يكَاد يفتر عَن الصَّلَاة ثمَّ مَتى تشهد قَالَ السَّلَام عَلَيْك ايها النَّبِي ويكرر ذَلِك فَقيل لَهُ فَقَالَ لَا ازال افْعَل حَتَّى يرد النَّبِي صلى الله عَلَيْهِ وَسلم فَكَانَ كثيرا مَا يُكَرر ذَلِك ولعلي ولد اسْمه مُحَمَّد ابْن صَلَاح وَله ابْن عَم اسْمه عَليّ بن باعلوي بعض تفاصيل ابا علوي احْمَد بن مُحَمَّد كَانَ فَقِيها فَاضلا توفّي سنة ٧٢٤ تَقْرِيبًا وَعبد الله بن علوي بَاقٍ الى الْآن حسن التَّعَبُّد وسلوك التصوف. (السلوك: المكتبة الشاملة: 463/2)

"Dan sebagian dari mereka adalah Ali bin Ba Alwi, ia banyak ibadahnya, agung pangkatnya, ia selalu solat, dan ketika membaca tasyahhud, ketika ia membaca 'assalamualaika ayyuhannabiyyu', ia mengulang-ulangnya, maka ditanyakan kepadanya (kenapa ia mengulang-ulang kalimat tersebut?), (ia menjawab): 'aku melakukannya sampai Nabi s.a.w. menjawabnya', maka banyak sekali ia mengulang-ulang itu. Dan Ali mempunyai anak namanya Muhammad Ibnu Solah, ia punya paman namanya Ali bin Ba Alwi, sebagian rincian keluarga Aba Alwi adalah Ahmad bin Muhammad, ia seorang ahli fikih yang utama, ia wafat kira-kira tahun 724 H; dan Abdullah bin Ba Alwi, ia masih hidup sampai sekarang, ia bagus ibadahnya dan menjalani taSAWuf".

Benarkah nama-nama ini seperti yang disebutkan Hanif, merupakan keluarga habib Ba Alwi. Mari kita lihat satu persatu. Pertama, Alwi bin Ba Alwi, sangat banyak keluarga Habib Ba Alwi yang bernama Alwi, sementara bin Ba Alwi tidak menunjukan ayah, tetapi menunjukan kabilah. Jadi sulit untuk menelusuri siapa dia. Tetapi Hanif, menyatakan bahwa maksudnya itu adalah Ali Khali Qosam, dan penyebutan bin Ba Alwi itu maksudnya adalah bin Alwi tanpa Ba. Lagi-lagi, Hanif bersyahid kitab Tarikh al-Ahdal yang di tahqiq Ba Alwi sendiri. Tapi mari kita coba telusuri dengan kalimat-kalimat berikutnya. Disitu dikatakan bahwa, Ali bin Ba Alwi ini

punya anak paman bernama Ali juga. Berarti jika dia adalah Ali Khali qosam, maka kita telusuri apakah ayah Ali Khali qosam ini punya adik yang mempunyai anak bernama Ali, sehingga Ali inilah yang disebut anak paman Ali Kali Qosam. Mari kita lihat kitab Syamsu al-Dzahirah!

ولعلوي هذا ابنان: سالم لا عقب له وعلي المعروف بخالع قسم (شمس الظهيرة: 70)

"Alwi ini mempunyai dua putra: salim tidak punya keturunan dan Ali yang dikenal dengan Khali' Qosam". (Syamsu al-Dzahirah: 70)

Jelas, nama Ali bin Ba Alwi itu bukan Ali Khali Qosam, karena Ali Khali qosam pamannya tidak punya anak, bagaimana ia punya anak paman (sepupu) jika pamannya tidak punya anak. Jadi klaim hanif bahwa keluarga Habin Ba Alwi disebut ditarikh al-Janadi itu terbantahkan. Begitu pula klaim Habib Ali al-Sakran dalam kitabnya al-Burqoh al-Musyiqoh, yang menyatakan bahwa leluhurnya Ubaid bin Ahmad itu adalah sama dengan Abdullah bin Ahmad dengan berhujjah dari apa yang disebut oleh al-Janadi itu menjadi terbantahkan pula. Maka dari sini, nasab Habib Ba Alwi sangat sulit untuk bisa disambungkan dengan nasab Nabi Muhammad s.a.w. karena dalil mereka adalah hanya asumsi kemiripan nama antara Ubaid bin ahmad dan Abdullah bin Ahmad. Lalu siapa Abu Alwi yang dimaksud itu? Abu Alwi yang dimaksud itu hanyalah keturunan Jadid bin Abdullah.

Kedua,Hanif mengatakan:

"Sebetulnya, yang menjadi salah satu focus utama saya dalam risalah adalah mengungkap adanya kesalahan mendasar dalam metode penelitian Imaduddin dalam hal ini yaitu syarat 'harus adanya kitab yang ditulis di zaman Ahmad bin Isa atau mendekatinya..'"

Sebenarnya sarat itu sarat standar dalam metode penelitian tokoh sejarah. Harus ada kitab sezaman (primer) atau yang mendekatinya (sekunder). Artinya kitab yang ditemukan terdekat yang tidak dibantah oleh kitab terdekat lainnya yang lebih tua. Ketika kitab tahun 606 H. menyatakan bahwa Ahmad hanya

mempunyai anak tiga, lalu ada kitab abad 8 menyatakan tambah satu, maka kitab abad ke dealapan ini tertolak. Kecuali jika tidak ada bantahan kitab lainnya di antara rentang masa Ahmad bin Isa dengan kitab abad delapan itu. Inilah sanad. Jika sebuah periwayatan tanpa sanad maka intisari ajaran Islam ini akan semrawut. Nasab keturunan Nabi Muhammad s.a.w. memiliki konsekwensi keagamaan, semisal bab zakat, khumus dsb.

Hanif mengkritik, kenapa penulis ketika mencari dalil dari Ali al-Uraidi sampai Ali Zainal Abidin hanya menggunakan sebuah sanad hadits riwayat Turmudzi? Seperti para ahli ilmu mengetahui, bahwa para muhaddits seperti Turmudzi dll, memiliki keketatan tersendiri dalam meriwayatkan hadits, lebih dari keketatan para ahli nasab. Dan, masa itu, nasab Ali Zainal Abdin sampai Ali al-Uraidi masih sangat masyhur, dan telah menjadi "syuhrah wal istifadah" baik dikalangan ahli ilmu maupun awam. akan kecil kemungkinan urutan sanad riwayat yang menyebut nama-nama masyhur seperti mereka salah. Ketiga, Hanif menyatakan bahwa nasab Abdullah sebagai anak Ahmad telah disebutkan oleh al-Ubaidili (w. 435 H), demikian itu terdapat dalam kitab al-Raudl al-Jaliy karya Az-Zabidi (w. 1205). Penulis telah menulis tentang ini dan jelas ada dua kitab cetakan yang berbeda isi. Penulis tidak akan membahas panjang lagi tentang kitab ini, karena telah tercederai oleh riwayat yang saling bertentangan. Dalam bab air, jika ada dua wadah, yang satu berisi air dan yang satu berisi air kencing, kemudian keduanya iltibas (tertukar) maka keduanya tidak boleh kita gunakan untuk wudu. Keduanya harus dibuang lalu kita tayammum. Ditambah, yang diriwayatkan al-Zabidi itu nama Abdullah, bukan Ubaidillah. Jelas tidak mempengaruhi apapun, seperti yang telah penulis jelaskan Abdullah tidak sama dengan Ubaidillah.

Keempat, Hanif menyatakan tentang kitab al-Suluk. Telah penulis jelaskan bantahannya di atas. Kelima, Hanif mengutip pendapat penulis tentang yang tidak boleh menerima zakat dalam kitab penulis al-Fikrah al-Nahdliyyah. Di dalam kitab tersebut memang penulis menyebutkan bahwa sebagian dari Bani hasyim

adalah Ba Alwi dengan silsilah yang sama dengan nasab habib itu, karena memang pengetahuan penulis waktu menulis kitab (tahun 2017) itu demikian. Seakan-akan Hanif ingin mengatakan bahwa penulis tidak konsisten dalam pendapat. Perlu diketahui, perebedaan pendapat seorang ulamadalam kitab-kitabnya yang berbeda-beda itu sudah biasa. Tinggal dilihat titimangsanya. Kitab yang terakhir itulah yang menjadi pegangan jika ada pendapat yang bertentangan. Dan pendapat penulis tentang nasab Ba Alwi itu telah pnulis anulir dalam kitab penulis yang lain, yaitu kitab al-Bayan al-Dzahabi, dan kitab al muktafi, syarah Nihayatuzzain juz 1.
(Imaduddin Utsman al-Bantani)

3 MEI 2023

Saya diundang UIN SMHB di Serang dalam acara Penetapan Yudisium Fakultas Dakwah semester Gasal. Dalam acara itu saya menerangkan tentang nasab Ba Alwi yang terputus.

GAMBAR 27 ACARA PENETAPAN YUDISIUM FAKULTAS DAKWAH UIN SMHB DI SERANG

05 MEI 2023

Lahir anak saya Siti Fatimah Kawung Anten Binti Nyai Siti Achirah di RSUD Balaraja. Adapun anak saya yang lain adalah Siti Nabila Nur Auvia Binti Nyai Hajjah Siti Mahbubah Musyrifah (sekarang mengasuh Ponpes Raden Kenyep di Cempaka bersama suaminya Kiai Muhtadi) lahir di Beduglora 16 April 2000, Agis Cili Ahmed Al-Busthomi Binti Nyai Hajjah Siti Mahbubah lahir di Beduglora 30 Januari 2005, Siti Nabila Zahra Cempaka Binti Nyai Hajjah Siti Mahbubah lahir di Cempaka (Pondok Gede) [1] 24 Desember 2009, Agis Cili Muhammad Binti Nyai Hajjah Siti Mahbubah lahir di Cempaka (Pondok Gede) 10 Mei 2012, Siti Nabila Khadijatul Kubro Binti Nyai Hajjah Siti Mahbubah lahir di Cempaka

[1] Pondok Gede adalah komplek pondok NU Cempaka sebelah Barat jalan raya. Sedangkan yang baru (di sebelah timur jalan raya, dibangun tahun 2015) disebut pondok dalem. Rumah di pondok Gede sekarang adalah bangunan tiga lantai berada tepat di depan Masjid Bani Utsman. Tanah rumah itu dihibahkan oleh nenek, Ibunda hajjah Aminah Mastumi dan Kakek (sambung) H. Syam'un bin K.H. Sanim (Gunung Kaler). Kakek asli, Abah Syatibi bin Marhaba (Pendawa), wafat muda ketika Ibunda Hajjah Syu'arah masih bayi.

(Pondok Dalem) 18 April 2018, Agis Cili Tajul Arasy Binti Nyai Hajjah Mahbubah lahir di Rumah Sakit Selaras Cikupa 22 Agustus 2019.

10 MEI 2023

Ketua Naqobatul Asyrof al-Kubro, Habib Ali Zainal Abidin membuat video menjawab tesis saya tentang terputusnya nasab habib Ba Alwi. Video itu diunggah di sikam tv.

GAMBAR 28 JAWABAN KETUA NAQOBATUL ASYROF AL-KUBRO ATAS TESIS PENULIS

Saya menjawab: Menanggapi Ali Zainal Abidin Ketua Naqobatul Asyrof Rabitah Alwiyah Dan Syekh Mahdi Arroja'i.

Ali Zainal Abdidin Assegaf, ketua Naqobatul Asyrof al-Kubro (selanjutnya disebut ketua NA) yang merupakan lembaga pemeliharaan nasab di bawah Rabitah Alwiyah, membuat sebuah video tentang ketersambungan nasab Ba Alwi kepada Ahmad bin Isa. Video tersebut di unggah oleh Sikam TV pada 10 Mei 2023 dengan judul "Ketua Naqobatul Asyrof Al Qubro Angkat Bicara.!! AlHabib Zainal Abidin Assegaf."

Selain itu, telah sampai kepada penulis, selembar kertas yang berisi pendapat seorang pakar nasab yang bernama Syekh Mahdi al-

Roj'ai, yang menyatakan bahwa nasab Ba Alwi telah mashur sebagai keturunan Ahmad al-Muhajir.

Pertama penulis akan menanggapi tentang video ketua NA.

Yang disampaikan ketua NA tersebut relative sama dengan yang disebut Habib Hanif Alatas. Namun ada beberapa hal yang dapat penulis tanggapi, diantaranya: Ketua NA menyatakan, bahwa penulisan nasab Ba Alwi sudah berlangsung sejak masa Syekh Salim bin Basri (w. 604). Syekh Salim bin Basri, menurut ketua NA, adalah Salim bin Basri bin Abdullah bin Basri bin Ubaidillah bin Ahmad bin Isa, dari internal keluarga Ba Alwi. Menurut ketua NA, Syekh Salim bin Basri, menulis sebuat kitab nasab bernama "Asyajarah al-Kubro" . jika pada masa itu betul dari keluarga Alwi sudah ada seorang ulama yang sekaligus seorang nassabah (ahli nasab) yang menulis kitab nasab, maka, seharusnya, semakin mudahlah bagi bagi ulama nasab lain untuk mendeteksi keluarga Alwi untuk dicatat dikitab nasab mereka. Namun nyatanya, pada masa abad ke 6 dan 7 hijriyah tersebut, nasab keluarga Alwi tidak tercatat dalam kitab-kitab nasab yang mencatat keturunan Nabi Muhammad s.a.w. dan nama Syekh Salim bin Bashri, adalah nama yang majhul (tidak dikenal) dalam kalangan ulama nasab pada masa itu. Kitab Tabaqat al-Nassabin, yaitu kitab-kitab yang memuat para ahli nasab sepanjang zaman, karya Bakar Abu Zaid, pun tidak menyebut nama Syekh Salim bin Bashri sebagai salah seorang ahli nasab yang mempunyai kitab.

Lalu, dari mana kita dapat mengkomfirmasi bahwa benar Syekh Salim bin Bashri ini pernah menulis sebuah kitab berjudul "Asyajarah al-Kubro"? penulis meyakini, berdasarkan data-data ilmiyah, bahwa pensibatan keluarga Alwi kepada Nabi Muhammad s.a.w. dimulai sejak Habib Ali al-Sakran (w.895) menulis kitab al-Burqot al musyiqoh. jika betul Syekh Salim bin Bashri ini menulis kitab pada tahun 590 H., seperti yang disebutkan ketua NA, kenapa Habib Ali al-Sakran tidak menyebutkannya? Mengapa justru yang dijadikan rujukan Habib Ali al-Sakran adalah kitab al-Janadi (w.730 H.)? yaitu ketika ia berkesimpulan bahwa Ubaid, leluhurnya itu, adalah orang yang sama dengan Abdullah bin ahmad bin Isa.

Di dalam kitab al-Burqoh halaman 135, Habib Ali al-Sakran menyebut nama Salim bin Bashri, tetapi ia tidak menyebutkan bahwa Salim bin Bashri mempunyai kitab nasab. Padahal disebutkan oleh ketua NA, bahwa pendiri Naqobatul Asyrof al-Kubro adalah Habib Umar Muhdor (w. 833 H) lalu dilanjutkan oleh Habib Ali al-Sakran. Sesuatu hal yang aneh jika Habib Ali al-Sakran sebagai Naqobatul Asyraf pada zamannya tidak mengetahui kitab "Asyajarah al-Kubro", tetapi ketua NA sekarang mengetahuinya. Padahal jaraknya sudah 854 tahun sejak ditulis tahun 590 H. Kemana saja kitab itu selama itu? Penentuan usia manuskrip dalam penelitian filologi dapat dilakukan dengan 2 cara, yaitu evidensi internal dan evidensi eksternal. Evidensi internal adalah penentuan usia naskah berdasarkan keterangan yang terdapat di dalam naskah yang diteliti. Keterangan itu terdapat dalam manggala (keterangan di awal karya) dan kolofon (keterangan di akhir karya). Cara tersebut digunakan untuk menentukan saat paling awal karya itu ditulis.

Evidensi eksternal adalah penentuan usia naskah berdasarkan data yang yang terdapat di luar naskah. Penentuan ini menggunakan 3 cara, yaitu penyebutan nama karya pada karya lain, prasasti dan pembandingan penggunaan bahasa pada karya yang diperkirakan sezaman. Para filolog juga menggunakan metode watermarks dalam menentukan usia sebuah manuskrip. Yaitu dengan melihat jenis kertas yang digunakan.Sebuah manuskrip, memang bisa direkayasa, tetapi ilmuan punya cara untuk meneliti keasliannya dengan metodologi ilmiyah.

13 MEI 2023

Saya diundang ceramah halal bihalal PCNU Kabupaten Garut. Acara itu berlangsung di komplek makam keramat Syaikh Abdul Qohhar Pasir Astana Pasirwaru Limbangan. Acara itu dihadiri oleh Rois Syuriah PCNU Garut Ketua, K.H. R. Muhammad Amin, Ketua Tanfidziah PCNU Garut, K.H. Ketua MUI Kab. Garut, ketua pagar Nusa

Kab. Garut, ketua Ketua MWC NU sekabupaten Garut. Materi cermah di Garut inilah yang kemudian banyak yang memotong dan disebarkan di media sosial seperti Youtube, Tiktok, Instagram, Facebook, Whatsap dll.

Hadiri Halal Bihalal PCNU Garut, KH Imaduddin Utsman al-Bantani: Dari Dulu NU Tak Pernah Khianati Agama dan Negara

GAMBAR 29 CERAMAH HALAL BIHALAL PCNU KABUPATEN GARUT

14 MEI 2023

Mengahdiri acara halal bihalal kader penggerak nahdlatul ulama (KPNU) di ponpes At-Tadzkir Nur ghazali. Dalam ceramah saya menyinggung nasab habib yang tidak tersambung kepada nabi Muhammad SAW. dihadiri oleh KH. Amin Makruf dari Lakspesdam PBNU, Gus Hubab PWNU Banten, Huda (Ansor), Gus Agung Pramono (sohibul bait), KH. Hafidz Gunawan, KH. Yumni al-Hilah Buntet (Ketua Majlis Silaturahmi PKPNU). Khalid Ismail (Ketua DPRD kab. Tangerang).

GAMBAR 30 ACARA HALAL BIHALAL KADER PENGGERAK NAHDLATUL ULAMA (KPNU) DI PONPES AT-TADZKIR NUR GHAZALI

17 MEI 2023

NASAB HABIB BA ALWI SEPERTI MALAM LIKURAN

Para habaib sering mengungkapkan narasi bahwa, nasab para habib Ba Alwi sudah terang benderang bagaikan matahari di sianghari. Jika di siang hari, dalam keadaan matahari terang benderang, ada orang yang tidak bisa melihat, maka hanya ada dua kemungkinan, kalau tidak ia buta, maka ia sedang sakit mata. Bagi penulis, nasab para habib Ba Alwi, bagaikan gurun sahara di malam likuran, tiada bulan tiada bintang. Jika ada yang menyatakan ia terang benderang, maka hanya ada dua kemungkinan, kalau ia tidak sedang bermimipi melihat matahari, maka ia bagaikan katak dalam tempurung yang diletakan didalamnya lampu 150 watt. Nasab Ba Alwi terputus periwayatannya selama 550 tahun. Itu fakta. Artinya, sejak Ahmad bin Isa wafat, baru setelah 550 tahun, ada penyebutan, bahwa Ahmad bin Isa mempunyai anak bernama Ubaidillah. Ulama-ulama nasab sebelumnya tidak ada yang menyebut nama Ubaidillah sebagai anak Ahmad.

Penyebutan Ubadillah sebagai anak Ahmad setelah 550 tahun itu-pun, setelah diteliti, ternyata bermasalah, karena nama Ubaidillah disebut sebagai anak Ahmad bin Isa, dapat dikatakan,

hanya ditulis oleh keluarga dan orang yang ada kaitan dengan Ba Alwi saja, baik kolega maupun murid. Di bawah ini, penulis tunjukan beberapa contoh, ulama-ulama yang menyebut Ubaidillah sebagai anak Ahmad bin Isa, yang mereka mempunyai hubungan emosional dengan Klan Ba Alwi.

ALI AL SAKRAN

Nama Ubaidillah sebagai anak Ahmad, pertama ditulis oleh Habib Ali al sakran (w.895 H.). ia adalah keturunan langsung dari Ubaidillah. Silsilah lengkapnya adalah Ali bin Abubakar bin Abudurrahman bin Muhammad Mauladawilah bin Ali bin Alwi bin Muhammad Faqih Muqoddam bin Ali bin Muhammad Sohib Mirbat bin Ali Khali Qisam bin Alwi bin Muhammad bin Alwi bin Ubaidillah. Habib Ali al-Sakran, berasumsi bahwa nama Abdullah bin Ahmad, yang disebut dalam kitab al-janadi (w. 730 H.), adalah nama yang sama dengan leluhurnya yang bernama Ubaid bin Ahmad.

SYAIKH YUSUF AN-NABHANI

Salah seorang yang menyebut nasab Ba Alwi adalah Syaikh Yusuf al-Nabhani (w. 1350 H). ia bukan keluarga Ba Alwi. penyebutan oleh An-Nabhani ini, banyak dinukil oleh pembela nasab Ba Alwi sebagai salah satu hujjah ketersambungan nasab Ba Alwi. ia sufi yang juga seorang qodli. Dalam kitabnya, Riyadul jannah fi Adzkaril Qur'an wassunnah, ia memuji nasab Ba Alwi. Yang harus dicari tahu adalah, Kenapa ia memuji? Apakah ia memuji setelah melakukan penelitian dan pengkajian yang detail tentang nasab Ba Alwi, atau karena hal lain? Missal, karena ia punya guru, teman atau kolega dari Ba Alwi.

Setelah penulis telaah, ternyata ia memuji nasab Ba Alwi, bukan karena ia telah meneliti nasab tersebut, tetapi karena ia bergaul dengan sebagian mereka yang penuh akhlak mulia. Selain itu, ia menemukan dari kitab-kitab karya Ba Alwi yang, menurutnya, penuh dengan "huda" (petunjuk). Disamping itu, ia saling berkirim

surat dengan mereka dan mendapat balasan dengan bahasa yang penuh kelembutan dan ketawadu'an. Jadi ia memuji nasab Ba Alwi, bukan karena penelitiannya, tetapi dari hal lain selain itu. Dapat ditambahkan pula, bahwa ia mendapatkan banyak referensi untuk kitab yang ditulisnya tersebut, dari koleganya yang seorang ulama Ba Alwi, ia bernama Habib Zainal Abdidin Jamalullail. Habib tersebut meminjamkan dua buah kitab karya kakeknya yang berjudul "Rahatul Arwah bi Dzikril Fattah" dan hasyiyahnya.

Jika Syaikh Yusuf an-Nabhani, berkesimpulan bahwa nasab Ba Alwi adalah sahih dilihat dari akhlak para Ba Alwi yang baik, maka demikian pula sebaliknya, tidak bisa disalahkan, jika ada orang yang menyatakan nasab Ba Alwi batil karena ia berjumpa dengan kalangan Ba Alwi yang akhlaknya tidak baik, walau tanpa penelitian. Maka penulis berkesimpulan, yang dinyatakan oleh Syekh Yusuf an-Nabhani tentang sahihnya nasab Ba Alwi tersebut, termasuk dalam bab husnuzhon saja. Kepada yang ada waktu untuk menelaah, silahkan menelaah kitab syaikh Yusuf an-Nabhani, Riyadul jannah fi Adzkaril Qur'an wassunnah, halaman 23 samapai 24. Ditambah, dalam biografinya, ia disebut mempunyai dua guru dari klan Ba Alwi, yaitu Habib Ahmad bin Hasan Alatas dan Habib Hasan bin Muhammad Alhabsyi.

IBNU HAJAR AL-HAITAMI

Ibnu Hajar al-Haitami dikatakan menyebut silsilah Ba Alwi sampai kepada Rasulullah, benarkah? Dalam kitabnya "Tsabat Ibnu Hajar al-haitami", Ibnu hajar menyebutkan sanad "lubsul khirqoh", yaitu tanda ijajah dalam tarikat dengan menyematkan semacam kain kepada seorang murid. Ibnu Hajar al-haitami menjelaskan, bahwa salah satu sanad dalam lubsul khirqoh yang dimilikinya adalah dari Imam Abu Bakar Al-Idrus. Di mana sanad itu bertaut kepada Syaikh Abdul Qadir al-Jaili (al-Jailani), al-Rifai, al-Suhrawardi dll. Di dalam kitab itu pula Ibnu Hajar mengutip perkataan Abu Bakar al-Idrus, bahwa ia memiliki sanad lubsul khirqah yang menyambung kepada rasul melalui ayahnya terus ke kakeknya sampai kepada Rasul.

(Lihat kitab al-tsabat Ibnu Hajra al-haitami halaman 212 sampai 213). Jadi bukan Ibnu Hajar menetapkan bahwa nasab Ba Alwi tersambung ke Nabi Muhammad s.a.w. tetapi ia hanya mengutip ucapan Syaikh Abu Bakar al-Idrus.

MURTADLO AZZAIBIDI

Salah satu andalan pembela nasab Ba Alwi adalah kitab Arraudul Jali yang dikarang oleh Syaikh Murtado Azzabidi. Dikatakan bahwa, seorang ulama besar, pengarang kitab syarah Ihya Ulumuddin telah menetapkan nasab Ba Alwi tersambung kepada Nabi Muhammad s..a.w. benarkah? Syekh Murtado Azzabidi, mengarang kitab Arraudul Jali atas perintah gurunya yang bernama Habib Mustofa bin Abdurrahman Alidrus. (lihat Arraudul Jali halaman 13) Ketika ia diperintahkan itu ia masih berumur duapuluh tahun (lihat halaman 12). Dikatakan oleh Muhaqqiq, syaikh Arif Abdul ghani, bahwa ketika itu Habib Alidrus tersebut datang menemui Azzabidi di Toif tahun 1166 H. dan tinggal di sana selama enam bulan. (lihat halaman 16). Dari situ, kita dapat menyimpulkan bahwa, penulisan nasab itu sejatinya adalah pesanan gurunya, dan bahan-bahan penulisan tentang Ba Alwi-pun, kemungkinan besar, berasal dari riwayat gurunya tersebut. Jadi, hujjah bahwa seorang ulama besar yang bernama Azzabidi mengesahkan nasab Ba Alwi pun menjadi rancu, apakah benar bahwa Azzabidi menulis sesuai keilmuannya pada saat itu, atau sesuai data yang disiapkan gurunya tersebut?

SYAIKH MAHDI ARROJA'I

Syaikh Mahdi Arroja'I, ulama kontemporer, adalah salah satu ulama yang menulis nama Ubaidillah sebagai anak Ahmad bin Isa. Dalam kitabnya "al-Mu'qibun" ia menulis bahwa anak Ahmad bin Isa berjumlah empat orang: Muhammad, Ali, Husain dan Ubaidillah. Bahkan, beberapa hari lalu, ia sampai mengirimkan selembar surat yang menyatakan nasab Ba Alwi tersambung kepada Ahmad bin Isa.

Siapa beliau? Beliau adalah ulama nasab yang bekerja di Yayasan Nasab yang didirikan oleh Syekh Al-Mar'asyi al-Najafi (w. 1411 H.). penulis meneliti dari mana ia mencantumkan nama Ubaidillah sebagai anak Ahmad bin Isa. Karena dalam kitabnya, al-Mu'qibun, ia tidak menjelaskan darimana pengambilannya.

Setelah penulis teliti, maka penulis mendapatkan titik terang, bahwa Syekh Mahdi Arroja'I mendapatkan nama Ubaidillah ini dari catatan Syekh Al-mar'asyi sendiri, yaitu pendiri yayasan di mana ia bekerja. Catatan itu terdapat dalam footnote kitab "Tahdzibu Hada'iqil Albab" karya al-Amili (w. 1138 H.) yang ditahqiq oleh Syekh Mahdi Arroja'i. dalam kitab kitab itu, nama Ahmad disebut tidak mempunyai anak bernama Ubaidillah, namun pentahqiq, Syekh Mahdi Arroja'I, membuat footnote bahwa Syekh al-mar'asyi mencatat bahwa Ahmad mempunyai anak bernama Ubaidillah. Lalu siapa Syekh Al-Mar'asyi? Syekh Al-Mar'asyi, nama lengkapnya adalah Syaikh Syihabuddin al-Mar'asyi al-Najafi. Ia adalah murid seorang habib keturunan Ba Alwi yang bernama Habib Muhammad Aqil al-Alwi al-Hadrami (w. 1350 H.) pengarang kitab al-Atbul Jamil. (lihat kitab Tahdzib halaman 278).

Ini adalah beberapa contoh, di mana ulama-ulama yang mencantumkan Ubaidillah sebagai anak Ahmad, selalu ada hubungan emosional dengan klan Ba Alwi. Sebelum penulis akhiri artikel ini, ada hal yang ingin penulis sampaikan, terkait pernyataan sebagian kalangan, bahwa signifikansi konfirmasi kitab nasab sezaman tidak diperlukan. Dan persyaratan konfirmasi kitab sezaman, yang penulis tulis dalam buku menakar, menyalahi para ahli nasab. Penulis akan menukil ucapan seorang ahli nasab yang masih hidup dari Hijaz, ia adalah Sayyid Ibrahim bin mansur. Dalam kitabnya, al-Ifadloh, ia menyatakan:

اما الادلة على ان دعوى المتأخرين من الطبريين للنسب الحسيني العلوي حادثة لا اصل لها، ان كتب التواريخ المتقدمة لم ترفع نسب الطبريين الى النسب الحسيني العلوي (الافاضة: 56)

"Adapun dalil-dalil bahwa pengakuan orang-orang belakangan dari kaum tabariyyah kepada nasab al-Husaini al-Alwi, itu adalah (pengakuan) baru yang tidak mempunyai dasar, (adalah karena)

kitab-kitab tarikh yang tua tidak menyambungkan nasab kaum Tabariyah kepada nasab al-Husaini al-Alwi." (al-Ifadloh: 56)

Perhatikan, Sayyid Ibrahim bin Mansur yang menyatakan nasab kaum Tabariyah di Makkah tidak tersambung dengan nasab al-Husaini, ia menyimpulkannya berdasarkan kitab-kitab tua yang menyatakan bahwa nasab kaum Tabariyah ini terputus. Padahal kaum tabariyah dikenal pada abad 14 sebagai keturunan Nabi yang derajat kemasyhurannya sudah istifadlah, bahkan sebagian ulama, misalnya Qodi Ja'far li bani Makkiy, menyatakan ia telah qot'I sebagai keturunan Nabi Muhammad s.a.w. (lihat kitab al-Hadits syujun halaman 94), tetapi, ketika diteliti, ternyata kemasyhuran pada masa sekarang, tidak menjamin ketersambungan nasab ini, berdasarkan kesaksian kitab-kitab tua. Bahkan Kaum tabariyyin ini disimpulkan baru mengaku sebagai keturunan Nabi pada abad kesembilan. Sementara pada abad 5,6,7,8 nasab ini majhul. Sama peristiwanya seperti nasab Ba Alwi.
(penulis: Imaduddin Utsman al-Bantani)

18 MEI 2023

Saya diundang Wakil Presiden RI, Prof DR. K.H. Maruf Amin, di rumahnya di Ponpes An-Nawawi Tanara terkait penelitian nasab Ba Alwi. Buyut K.H. Ma'ruf Amin, Mendampingi saya: RTB. Mogy Nurfadil, RTB. Soleh, Maman Fathurrahman dan Farhan Awalun Khubay. Dalam pembicaraan itu dibahas pula tentang nasab habib yang terputus dan DNA yahudi Khazar. pembicaraan dimulai jam 19.00 sampai jam 22.00 WIB.

GAMBAR 31 UNDANGAN WAKIL PRESIDEN RI KEPADA PENULIS

21 MEI 2023

Keluarga besar Bani Rancang kabupaten Jember menyampaikan dukungan kepada kesimpulan tesis saya tentang nasab Ba Alwi dengan bentuk deklarasi yang dibacakan dan divideokan.

24 MEI 2023

Gus Fuad Plered bersilaturahmi ke rumah saya di ponpes NU Cempaka. Ikut bersamanya empat isteri beliau dan beberapa anak-anak beliau. Dalam silaturahmi itu juga dihadiri para kiai seperti KH.

Yusuf Mubarok, KH. Maujud Astari, K.H. Syarif Rahmat (Pamulang), K. hamdan Suhaimi (Bolang), K. alwiyan Qosyid Syam'un Citangkil. Juga dihadiri para tokoh seperti Diriktur pencegahan densus 88 Brigjen Tb. Ami, Gus Islah Bahrawi, Maman Fathurrahman (Batu Bantar), Agus Mar (Banyuwangi), Mabah Baidowi, Mang Gina (Bogor), Ruslan, Rtb. Mogy Nurfadil, Didin Syahbuddin (Sekjen saya di RMI PWNU Banten) dll.

GAMBAR 32 KUNJUNGAN GUS FUAD PLERED KE RUMAH PENULIS

25 MEI 2023

Para pengasuh ponpes Kab. Garut membuat pernyataan dukungan terhadap penelitian saya yang dibacakan oleh K.H. R. Muhammad Amin dan divideokan dan diupload oleh cahnel Garda Walisongo.

GAMBAR 33 BENTUK DUKUNGAN TERHADAP PENELITIAN PENULIS

Adapun bunyi dukungannya sebagai berikut:

"Surat Pernyataan dukungan kepada Raden Kiai haji Imaduddin utsman al-bantani atas penelitian ilmiyah nasab habaib di Indonesia, kami para pimpinan lembaga pondok pesantren di Kabupaten Garut, dengan ini mengapresiasi dan menyatakan dukungan penuh terhadap kiai haji raden imaduddin utsman albantani atas penelitian nasab habaib di Indonesia, demi menjaga marwah kemulian dzuriyah rasulullah Muhammad SAW yang telah dikotori oleh prilaku dan ucapan provokatif dari oknum habaib yang sama sekali tidak mencerminkan dzuriyah Nabi Muhammad SAW. adapaun harapan kami kepada beliau Kiai Haji raden Imaduddin Utsman albantani sebagai berikut: (1) melanjutkan penelitian ilmiyahnya hingga tuntas dan hasilnya dipublikasikan (2) kepada seluruh pendukung kiai haji imaduddin utsman untuk menahan diri dan tidak terprofokasi sehingga penelitian ilmiyahnya selesai (3) harapan kami kepada fihak yang bersebrangan dengan Kiai haji Raden Imaduddin utsman al-bantani agar menunjukan bantahan dengan bukti ilmiyah pula sehingga penelitian nasab ini tetap dalam koridor keilmuan yang pada gilirannya kndusifitas masyarakat dan stabilitas NKRI yang sama sama kita cintai tetap terjaga. Semoga pernyataan dukungan ini bisa menjadi sumbangan moril untuk kelancaran proses penelitian ilmiyah KHR. Imaduddin Utsman".

26 MEI 2023

Saya diundang ceramah di MWC NU Cipondoh Kota Tangerang. Acara itu semula ditolak oleh FPI diantaranya oleh KH. Bukhari Arobi melaui video. Ada banner penolakan di jalan-jalan. Namun akhirnya ketika saya tetap datang mereka tidak berbuat apa-apa.

GAMBAR 34 CERAMAH DI MWC NU

27 MEI 2023

Saya diundang ceramah di ponpes Ummul Quro Ciputat pimpinan KHR. Syarif Rahmat. Dalam acara itu pula ada deklarasi dukungan para kiai Jakarta yang tergabung dalam Dewan Kiayi Mubalig Nusantara (DKMN) untuk penelitian saya terhadap terputusnya nasab habaib. Deklarasi itu disampaikan oleh KH. Zainal Arifin (Jakarta) di damping K.H. Abdul Mujib (Pengasuh Pesantren al-Sa'adah) Depok.

GAMBAR 35 CERAMAH DI PONPES UMMUL QURO CIPUTAT

30 MEI 2023

Buku kedua saya terbit berjudul "Terputusnya Nasab Habib Kepada Nabi Muhammad SAW". buku itu versi PDF berjumlah 96 halaman. Di sebar melalui Chanel yotube Hanif farhan. Hanif Farhan adalah anak muda asal Cilegon yang kreatif, cerdas dan berani. Ia mendukung penelitian saya dengan cara membacakan tulisan-tulisan saya yang di muat di website rminu.com dan nahdlatululum.com.

GAMBAR 36 ULASAN BUKU TERBITAN PENULIS

03 JUNI 2023

Untuk pertama kali bertemu dengan Hanif Farhan Hawasyi. Ia adalah anak muda cerdas dan berani; Konten creator youtube "Hanif". Umurnya masih sekitar 23 tahun. Selama ini tulisan saya yang dimuat di Website Nahdlatul Ulum dan RMINU Banten selalu di baca oleh Hanif. Dengan dimulai oleh narasi pembukaan yang tidak bertele-tele kemudian Hanif membaca tulisan saya dengan lengkap. Inilah yang membuat para subscriber-nya menyukainya. Banyak orang mengira Hanif adalah santri saya atau orang yang sangat saya kenal, padahal kami belum pernah bertemu dan saling kenal mengenal sebelumnya. Pertama kali bertemu di Ponpes Citangkil, setelah mengikuti rapat perkumpulan Urang Banten di Cilegon, saya mampir ke Ponpes Citangkil bersama ketua MUI Banten K.H. Tb. Hamdi Ma'ani. Pengasuh pesantren Citangkil, Kiayi Alwiyan, kebetulan juga ikut dalam rapat Urang Banten itu. Hanif Farhan yang rumahnya tidak jauh dari Ponpes Citangkil, lalu datang ke Ponpes Citangkil untuk bertemu saya. Rupanya Hanif adalah teman kuliah menantu saya, Muhtadi (suami anak saya, Siti Nabila Nur Auvia, Bela).

GAMBAR 37 PERTEMUAN PENULIS DENGAN HANIF FARHAN

30 MEI 2023

Tanggapan Beberapa Masalah Tentang Nasab Ba Alwi

Menanggapi Pernyataan: Tidak Disebut Bukan Berarti Tidak Ada

Untuk mempertahankan nasab para habib, mereka menggunakan kaidah:

عدم الوجدان لا يلزم عدم الوجود

"Tidak menemukan bukan berarti tidak ada".

Dengan kaidah ini, mereka menyatakan bahwa tidak ditemukannya kitab yang menunjukan bahwa Ubaidllah sebagai anak Ahmad bin Isa, bukan berarti kitab itu tidak ada, bisa saja ada hanya saja belum ditemukan. Penulis menjawab, kitab nasab abad kelima menyebut anak Ahmad bin Isa, tapi tidak menyebut nama Ubaidillah sebagai anak Ahmad. Kitab abad enam menyebut Ahmad bin Isa mempunyai anak tiga: Muhammad, Ali dan Husain. Begitu pula kitab abad tujuh dan delapan, tidak ada yang menyebut Ahmad mempunyai anak Ubadillah. Tidak disebutnya nama Ubadillah sebagai anak Ahmad dalam kitab-kitab selama 550 tahun, menunjukan bahwa Ubadillah ini memang bukan anak Ahmad.

Ubaidillah ini hidup di abad 4 hijriah, ia wafat tahun 383, jika semua kitab pada abad itu dan abad selanjutnya sampai abad 8 tidak menyebut nama Ubaidillah, lalu darimana ulama abad 9 dapat mengetahui bahwa Ubaidillah ini ada, dan bahwa ia anak dari Ahmad?

Ada ungkapan: *al ilmu bi adamiddalil* (mengetahui tidak adanya dalil), ada pula ungkapan: *adamul ilmi biddalil* (tidak mengetahui adanya dalil).

Posisi penulis dari dua ungkapan itu, tentang nasab Ba Alwi, adalah mengetahui tidak adanya dalil yang menunjukan Ubaidillah sebagai anak Ahmad bin Isa. 550 tahun nama Ubaidillah tidak disebut sebagai anak Ahmad, lalu muncul ditulis Habib Ali al-Sakran tahun 895 H. bahwa Ubidillah adalah anak Ahmad bin Isa. Berarti keluarga Ba Alwi lah yang pertama menyebut itu. Tidak disebut sama sekali oleh ulama nasab.

TANGGAPAN TERHADAP UNGKAPAN: MENAPIKAN UBAIDILLAH SEBAGAI ANAK AHMAD MASUK SEBAGAI MENUDUH ZINA (QADZAF)

Ada ungkapan para pendukung nasab habib, bahwa ketika penulis menyatakan Ubaidillah bukan anak Ahmad bin Isa, ungkapan itu masuk bab qodzaf, yaitu menuduh zina ibunya Ubaidillah. Penulis menjawab, bab qdzaf itu adalah apabila ada seorang perempuan yang bersuami mempunyai anak, lalu ada orang yang mengatakan bahwa anak itu bukan anak suaminya, itu bab qodzaf. Kalau kasus Ubaidillah itu beda, karena ibu Ubaidillah bukan isterinya Ahmad bin Isa. Ketika disebut Ubaidillah bukan anak Ahmad ya jelas sekali, karena ibunya ubaidillah itu bukan isteri dari Ahmad. Bagaimana disebut ia menghianati ahmad, wong Ahmad bukan suaminya. Ini babnya bukan bab qodzaf, tapi bab salah alamat nama bapak.

Ada yang lucu lagi. Jika penulis menyebut Ubaidillah bukan anak Ahmad, maka penulis harus menunjukan, siapa bapaknya Ubaidillah? Penulis menjawab, penulis berani menyatakan bahwa Ubaidillah bukan anak Ahmad, karena penulis mempunyai dalil akan hal itu, bahwa Ahmad tidak punya nama anak bernama Ubadillah. Mengenai siapa ayah Ubaidillah, itu bukan tanggung jawab penulis. Toh banyak orang yang silsilahnya mentok misalnya pada generasi ke 6 pada suatu nama yang tidak diketahui siapa nama ayahnya, karena tidak dicatat atau hal lainnya.

TANGGAPAN BAHWA MENELITI NASAB HABIB SAMA DENGAN MEMBENCI DZURIYAT NABI MUHAMMAD SAW.

Sebagian pembela nasab Ba Alwi membuat framing di media sosial, bahwa penulis adalah pembenci dzuriyat Nabi Muhammad SAW. Framing ini tentu tidak akan mempengaruhi kalangan terpelajar, pembuat framing-pun tahu itu. Yang menjadi sasaran

mereka, mungkin, adalah para awam yang selama ini menjadi pengikut mereka agar tidak mempercayai penelitian ini.

Penulis menjawab, bahwa penelitian tentang nasab seseorang yang mengaku sebagai keturunan Nabi Muhammad SAW. Bukanlah membenci dzuriyat nabi, justru ini sebagai usaha memurnikan silsilah dzuriyat nabi dari mereka yang mengaku tanpa bukti.

Bagaimana bisa dikatakan, seseorang yang membenci Ba Alwi sama dengan membenci dzuriah Nabi, jika ia tidak percaya Ba Alwi sebagai dzuriah Nabi.

TANGGAPAN TENTANG BAHWA SYEKH NAWAWI AL-BANTANI, SYEKH HASYIM ASY'ARI DLL TELAH MENGITSBAT NASAB BA ALWI

Para pembela nasab Ba Alwi membuat framing, bahwa penulis yang mengkaji nasab Ba Alwi, tidak mengikuti para ulama nusantara masa lalu yang telah mengitsbat nasab Ba Alwi. Sepanjang pengetahuan penulis, mereka para ulama nusantara, tidak ada yang mengitsbat nasab Ba Alwi sebagai sohih merupakan keturunan Nabi Muhammad SAW., yang ada mereka saling berguru. Ilmu adalah suatu hal, dan nasab adalah hal lain.

Penghormatan KH. Hasyim Asy'ari kepada habib yang datang kerumahnya atau sebaliknya, itu tidak bisa dikatakan beliau mengutsbat nasab mereka, dan penghormatan beliau kepada mereka bukan karena nasab saja, jika hanya karena nasab, berarti KH. Hasyim Asy'ari tidak berguru dan silaturahmi kecuali kepada para habib saja. Kenyataannya tidak demikian. Tidak berarti orang yang berguru kepada Ba Alwi, disebut mengitsbat nasab Ba Alwi. Tidak juga orang yang tidak percaya nasab Ba Alwi tidak dapat barokah ketika membaca ratib atau kitab karangan ulama Ba Alwi. Sekali lagi, Ilmu suatu hal, dan nasab adalah hal lain. *Wallahu a'lam bishowwab*.

Penulis: Imaduddin Utsman al-Bantanie

9 JUNI 2023

Seorang penulis perempuan, Nurul Azizah, membuat tulisan "Kiai Imaduddin Simbol Kebangkitan Pribumi Karena Ulah Oknum Habib yang merendahkan Bangsa ini. Tulisan itu dimuat dibeberapa media online diantaranya: RMINU Banten, MS-Room.Com dan Orbitindonesia.Com.

GAMBAR 38 ULASAN BUKU PENULIS

Tulisan lengkapnya sebagai berikut:

Kiai Imaduddin Simbol Kebangkitan Pribumi Karena Ulah Oknum Habib Yang Merendahkan Bangsa Ini.

Penulis : Nurul Azizah

Generasi muda NU atau siapapun warga negara Indonesia marilah kita semua bangkit untuk menjaga negeri ini agar tenang dari suara-suara pengacau yang sangat memanaskan telinga. Bagaimana tidak panas, Habib Bahar Smith dalam video yang beredar meneriakkan soal babi dan anjing yang jual ayat.

Bahar Smith yang duduk di sebuah mimbar, terdengar teriak lantang menyebut babi dan anjing yang doyan menjual ayat.

"Hey anjing, hey babi kenapa kau tipu-tipu kau punya rakyat. Hey anjing hey babi kenapa kau jual ayat-ayat Allah dengan harga yang murah," teriaknya. Tidak jelas video ini ditujukan ke siapa. Tapi yang jelas tidak pantas berada di mimbar suci agama, membawa-bawa babi dan anjing. Ini ungkapan apa dan ditujukan ke siapa. Tidak pantas seorang yang mengaku cucu Nabi tetapi kelakuannya tidak ada kesopanan sama sekali.

Ada lagi oknum Habib, namanya Habib Hanif Alatas yang di atas mobil komando, di depan jamaahnya sambil memegang mikrofon teriak-teriak : "Kami adalah majikan kalian, kami adalah pemilik bangsa. Kami adalah pemilik kedaulatan," ucap Habib Hanif dalam unjuk rasa "Aksi Bela Rakyat 411" Jumat (4/11/2022).Aksi bela rakyat, rakyat yang mana, rakyat yang memakai pakaian Arab? Rakyat Indonesia itu bukan segelintir orang yang pakai baju Arab saja. Saben-saben kalau demo kok bajunya mirip bangsa Arab.

Tujuan dari demo itu untuk mendesak Presiden Joko Widodo turun dari jabatannya. Dari teriakan Habib Hanif ini banyak ditafsirkan oleh sebagian masyarakat, ada warga yang tersinggung, yang demo ini memang WNI asli pribumi atau warga keturunan, berani-beraninya bilang dia majikan. Dari pihak Habib Hanif mungkin itu mengkritik anggota DPR dimana sekelompok pendemo adalah majikannya, tapi cara menyampaikan salah tempat. Justru maksud dari pendemo kurang jelas, yang jelas dalam video tersebut Habib Hanif sebagai majikan.

Buset kita pribumi direken sebagai budak oleh oknum Habib dari Yaman. Dan para pengikutnya lebih parah lagi, mau dijadikan budak. Kemudian ngustad Haikal Hassan yang selalu bersama dengan kelompok PA' 212 membawakan pantun "Masuk dapur pintu terbuka, tercium sedap si ikan pedak, orang asing hidup berjaya, pribumi mampus sengsara." Ada juga murid dari Bahar Smith yang bernama Gilang Al-Ghifari mengatakan "1 Habib bodoh sama dengan 70 kiai alim.

Mau sampai kapan Bangsa Indonesia mampu diam menahan diri dan membiarkan bangsanya sendiri dihasut, diadu domba, diperdaya, diperalat bahkan diperbudak oleh manusia-manusia keturunan Yaman yang nota bene pendatang. Pada momen 20 Mei 2023 seakan-akan ada kebangkitan pribumi yang dipelopori oleh KH. Imaduddin Utsman yang melakukan orasi yang menggelegar yang bikin darah pribumi mendidih.

"Hai putra putri Aceh, hai putra putri Sumatera, hai putra putri Kalimantan, hai putra putri Sulawesi, hai putra putri Maluku, hai putra putri Papua, hai putra putri Nusa Tenggara, hai putra putri Bali, hai putra putri Madura, hai putra putri tanah Jawa, kalian adalah pewaris-pewaris negeri Indonesia ini, jangan sampai kalian di negeri kalian sendiri, yang direbut dari penjajah dengan darah kakek-kakek kalian sendiri. Kemudian negeri ini kehormatan kalian gadaikan, kalian jadikan hal yang menghinakan daripada perjuangan kakek-kakek kalian sendiri. Jangan menjadi budak dari bangsa-bangsa selain kalian."

Dari orasi yang menggelegar Kiai Imaduddin seakan-akan mengajak para pribumi untuk bangkit lagi dan memiliki jiwa nasionalisme, rasa persatuan, dan kesatuan yang tinggi.Kebangkitan pribumi ini merupakan langkah untuk mengajak rakyat Indonesia memiliki kesadaran agar mampu memperjuangkan Indonesia untuk tidak jadi budak bangsa lain. Apalagi menanggapi Bahar Smith yang mengatakan dzuriat Walisongo sudah tidak ada. Ini juga membuat mendidih darah KH. Imaduddin Utsman Al Bantani pemikir muda NU juga pengasuh Pondok Pesantren Nahdlatul Ulum yang beralamat di Cempaka Kresek Tangerang Banten.

Kiai Imad (panggilan akrabnya) membuat risalah ilmiah yang mempertanyakan keabsahan nasab dari klan BaAlwi yang mengaku tersambung dengan Nabi Muhammad SAW. Padahal dalam kitab nasab yang se zaman dengan datuknya klan BaAlwi yaitu Ubaidillah tidak terkonfirmasi (tidak ada) dalam kitab-kitab nasab di zaman tersebut.Menurut Risalah Ilmiah Kiai Imaduddin, nama Ubaidillah baru muncul atau mungkin dimunculkan pada abad ke-10 H dalam

kitab-kitab nasab. Itu sama artinya nama Ubaidillah masih gaib selama 500 tahun. Hal ini berdampak pada keabsahan klan BaAlwi (Habib) sebagai keturunan Kanjeng Nabi Muhammad SAW. Semua dzuriat Walisongo, kiai-kiai Nusantara secara tegas mendukung perjuangan Kiai Imaduddin untuk terus menuntaskan penelitian ilmiahnya agar semua pihak mendapatkan pencerahan yang pasti tentang nasab atau dzuriyahnya Kanjeng Nabi Muhammad SAW.
Nurul Azizah, penulis buku : Muslimat NU Di Sarang Wahabi dan Muslimat NU Militan Untuk NKRI.

10 JUNI 2023

Buku saya tentang ilmu nasab disebar. Buku itu berjudul " Ilmu Nasab: Istilah dan Metodologi". Jumlah halaman 61 halaman.

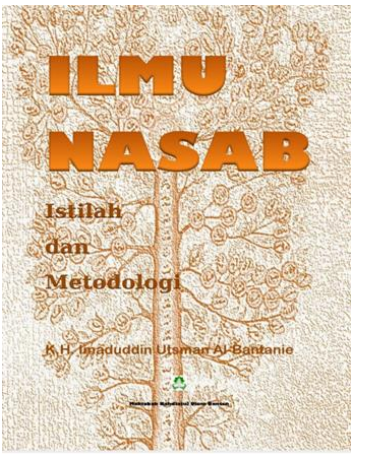

13 JUNI 2023

Ketua PW PIN Lampung, KH. Mustofa Kamil al-faruq, bersilaturahmi ke ponpes NU untuk menyatakan dukungan terhadap penelitian tesis nasab Ba Alwi. Ia juga menyampaikan salam dari ulama terkenal di Lampung Kiai Suparman Abdul karim yang juga mendukung tesis saya.

GAMBAR 39 SILAHTURAHMI KETUA PW PIN LAMPUNG

13 JUNI 2023

Menjawab Gus Rumail Abbas Tentang Jumlah Ismiyah

Jumlah ismiyah yang digunakan oleh seorang ahli nasab dalam menyebutkan jumlah anak atau yang berketurunan, maka yang demikian itu bermakna hashr (hanya, terbatas kepada yang disebut). Berbeda dengan jumlah fi'liyah maka menunjukan adanya nama lain selain yang disebutkan. Yang demikian itu sebagaimana yang dijelaskan oleh Annassabah Mahdi al-Roja'I dalam kitab al-Mu'qibun:

ومن ذالك اذا قالوا عقبه من فلان او العقب من فلان فانه يدل على ان عقبه منحصر فيه وقولهم اعقب من فلان فانه يدل على ان عقبه ليس بمنحصرفيه

"dan sebagian dari (istilah-istilah ahli nasab dalam kitabnya), adalah, jika mereka (ahli nasab) berkata: عقبه من فلان او العقب من فلان, *maka yang demikian itu menunjukan bahwa keturunannya hanya terbatas dalam (yang disebut itu). Dan perkataan ahli nasab (dengan menggunakan ibaroh)* اعقب من فلان *maka itu menunjukan bahwa keturunannya hanya terbatas di dalam (nama yang disebutkan)." (al-Mu'qibun: 14).*

Sama dengan Syekh Mahdi Al-Roja'I, pendapat ahli nasab, Mujahid Mun'atsir Munsyid, dalam kitab Qawaid Dirasah Ilmil Ansab di bawah ini:

عقبه من فلان أو العقب من فلان:- يريدون أن عقبه منحصر فيه.- فلان أعقب من فلان:- يريدون أن عقبه ليس بمنحصر فيه ويجوز أن يكون له عقب من غيره. (قواعد دراسة علم الانساب: 4)

"Istilah Aqibuhu min fulanin atau al-Aqibu min fulanin, (keturunannya dai si fulan, atau keturunan '(nya)' dari si fulan), maksud mereka '(ahli nasab, dari kalimat tersebut)' adalah bahwa keturunan orang tersebut tidak terbatas hanya pada si fulan, bisa saja ia mempunyai keturunan dari lainnya"

Perhatikan pula kalimat min tsalatsati banin (dari tiga anak laki-laki)! lafadz tiga, adalah isim adad (bilangan), dalam ilmu ushul fikih, isim adad termasuk lafadz khos (khusus), yaitu lafadz yang bermakna khusus,satu makna tidak bermakna umum.

Syekh Mustofa al-Zuhaili mengatakan:

اللفظ الخاص: هو اللفظ الذي وضع في اللغة للدلالة على فرد واحد ويكون الوضع للدلالة على معنى واحد إما بالشخص، كأسماء الأعلام، خالد، محمد، أو موضوعًا للواحد بالنوع مثل رجل، فرس، أو موضوعًا لأفراد متعددة محصورة، كالأعداد: ثلاثة، وعشرة، وثمانين، ومائة، وقوم، ورهط، وفريق، أو موضوعًا للجنس كإنسان، أو لواحد بالمعاني كالعلم والجهل. (محمد مصطفي الزحيلي ،الوجيز: 59/2)

"Lafadz khusus adalah lafadz yang diletakan dalam bahasa untuk menunjukan satu, dan peletakan itu bisa dengan makna satu orang seperti nama-nama: khalid, Muhammad; atau nau' (turunan dari jenis) seperti: seorang laki-laki dan seekor kuda; atau diletakan untuk bilangan yang terbatas seperti: tiga, sepuluh, delapanpuluh, seratus, kaum, segolongan, sekelompok orang; atau diletakan untuk jenis seperti lafadz manusia; atau bagi sesuatu yang maknawi (tidak terlihat) seperti ilmu dan bodoh".

jika suatu ibaroh menggunakan lafadz khos suatu bilangan maka ia adalah dilalah qot'iyyah (petunjuk putus) bahwa yang

dimaksud adalah sejumlah bilangan tersebut, tidak kurang dan tidak lebih.

Syekh Abdul Wahhab Khalaf menyetakan:

وحكم الخاص على وجه الإجمال، أنه إذا ورد نص شرعي دل دلالة قطعية على معناه الخاص الذي وضع له حقيقة، وثبت الحكم لمدلوله على سبيل القطع لا الظن. فالحكم المستفاد من قوله تعالى: {فَكَفَّارَتُهُ إِطْعَامُ عَشَرَةِ مَسَاكِينَ} هو وجوب عشرة مساكين، ولا تحتمل العشرة نقصا ولا زيادة. والحكم المستفاد من حديث: "في كل أربعين شاة شاة"، هو تقدير النصاب الذي تجب الزكاة فيه من الغنم بأربعين، وتقدير الواجب بشاة بلا احتمال زيادة أو نقص في هذا أو ذاك.)كتاب علم أصول الفقه وخلاصة تاريخ التشريع ط المدني:180)

Terimakasih. Imaduddin Utsman al-Bantani

16 JUNI 2023

kitab “al-Mawahib al-Laduniah fi inqitoi nasab ba Alwi bin ubaidillah” selesai ditulis dan disebarkan ke publik. Kitab ini adalah kitab tentang terputusnya nasab habib Ba Alwi kepada Nabi Muhammad SAW. jumlah halaman kitab ini sebanyak 29 halaman.

17 JUNI 2023

Saya diundang ceramah ke ponpes Riyadul huda waringin palas majalengka pimpinan KH. Jafar Shodiq. Kiai Ja’far Sodik adalah tokoh NU yang disegani di Majalengka. Dalam ceramah itu membahas nasab Ba Alwi. Ceramah itu pula banyak dikutip oleh konten creator youtube dengan potongan video-video pendek. Juga beberapa media berita online mengutipnya khususnya ketika berbicara tentang Presiden Republik Indonesia masa jabatan 2014-2024, Bapak Ir. H. Joko Widodo.

GAMBAR 40 KUNJUNGAN PENULIS KE PONPES RIYADUL HUDA WARINGIN

25 JUNI 2023

Saya berceramah di Ponpes Tajul Ulum Cikoromoy Cimanuk Pandeglang Banten yang diasuh oleh Kiai mahrus. Hadir dalam dalam acara itu KH. Miftah Gozali, Kiai Heru Ketua MWC NU Cimanuk, K. Ipul Saiful Said PCNU Kab. Pandeglang, Ketua Ansor, Camat, kapolsek dan Danramil.

GAMBAR 41 MENGISI ACARA CERAMAH DI PONPES TAJUL ULUM CIKOROMOY CIMANUK

30 JUNI 2023

Saya mengirim surat terbuka kepada Syekh mahdi Rojai Iran. Surat itu berbahasa Arab menyayangkan Syekh mahdi Rojai yang mengitsbat nasab Ba Alwi dalam sebuah lembar surat bertitimangsa 15 Syawwal 1444 H. atau 05 Mei 20203 M. Surat itu dikirimkan kepada saya. Dalam surat itu tdk ada dalil yang ditunjukan. Surat Syekh Mahdi Roja'I itu sebagai berikut:

GAMBAR 42 SURAT TERBUKA PENULIS KEPADA SURAT TERBUKA KEPADA SYEKH MAHDI ROJAI IRAN

Adapun isi surat terbuka saya adalah:

رسالة مفتوحة الى فضيلة النسابة الشيخ محمدي رجائي وجميع من أثبت نسب با علوي لرسول الله صلى الله عليه وسلم بأدنى قرينة

السلام عليكم ورحمة الله وبركاته

الحمد لله الذي أمر بالصدق في الأقوال والأفعال، وأثنى على الصادقين بالفضل والكمال، وأشهد أن لا إله إلا الله الكبير المتعال، وأشهد أن محمدًا عبده ورسوله أفضل من نطق وقال، اللهم صلّ وسلم على سيدنا محمد وعلى آله وأصحابه خير صحبٍ وآل. أما بعد :

فقد جائني يا سيدي ورقة بيانكم في اثبات نسب با علوي لاحمد بن عيسى مع عدم ذكر دليل واحد تحتجون به في ذالك الاثبات، ومع ان النسابين والمؤرخين من القرن الخامس الى القرن التاسع لا يذكرون في كتبهم ان لاحمد ابنا اسمه عبيد الله. انما صدر اسم عبيد الله ابنا لاحمد في آخر القرن التاسع حيث ذكره الحبيب علي السكران السقاف (-895 هـ) من آل باعلوي في كتابه البرقة المشيقة وذالك بعد كونه في غريبب ظلماء التاريخ حوالى خمسمائة وخمسين عاما. ولا يكون له مصدر سوى أدنى قرينة أسنده الى كتاب السلوك (-732 هـ).

فتحتاجون يا سيدي قبل اثبات هذا النسب المنقطع الرواية الى ذكر المصادر المعتبرة عند اهل العلم والا فبيانكم بيان وهن واه خال عن الدليل وبعيد عن الصواب بل يخاف منه ان تدخلوا في ارتكاب احدى اكبر الكبائر الثلاث الا وهي الشهادة بالزور. قال تعالى: ﴿فَاجْتَنِبُوا الرِّجْسَ مِنَ الْأَوْثَانِ وَاجْتَنِبُوا قَوْلَ الزُّوْرِ﴾ (الحج: 3) وعن أبي بكر رضي الله عنه قال : قال النبي ﷺ : " ألا أنبئكم بأكبر الكبائر (ثلاثا) ؟ قالوا : بلى يا رسول الله ، قال : الإشراك بالله و عقوق الوالدين و جلس وكان متكئاً فقال : ألا و قول الزور " قال : فما زال يكررها حتى قلنا : ليته سكت ". رواه البخاري و مسلم.

وانه قد ذكر الفخر الرازي في كتابه الشجرة المباركة ان العقب لاحمد بن عيسى انما من ثلاثة بنين وهم محمد بالري وعلي بالرملة وحسين بنيسابور. وليس له ابن معقب اسمه عبيدالله. ولا يذكر ان احمد هاجر الى حضرموت ولا ان احد ابنائه يسكن فيها. وأتى بالجملة الاسمية "فعقبه من ثلاثة بنين" وهذا عند النسابين يفيد الحصر، بخلاف ما اذا اتى بالجملة الفعلية "اعقب ثلاثا" او

"اولد ثلاثا" فالمعنى حينئذ عندهم يمكن ان يكون له ولد سوى ما ذكر، وعلى مثل هذا لقد قلتم في مقدمة كتابكم المعقبون (انظر ص. 14).

فيا عجبا لكاتب طريقة للآخرين ثم ينساها لنفسه، فعندنا يا سيدي الباب مسدود لدخول اسم آخر لأسماء ابناء احمد بن عيسى سوى هؤلاء الثلاثة. ولم تذكروا اية حجة في ادخال عبيد الله في كتابكم. فمن أين أخذتم هذا الاسم؟ من أي كتاب؟ عن أي شيخ؟ ثم هو عمن؟ ثم هو عمن؟ الى هلم جرا .

يا سيدي ما كان في الشجرة المباركة هو بينة صريحة بأنه ليس لأحمد ابن معقب اسمه عبيد الله، والشهرة اي الاستفاضة لا تقتضي حكما اذا خالفت بينة، وهي كما في الصورة التالية: كان زيد ينتقل الى قرية جديدة حاملا صبية من التبنى اقرها انها بنته من صلبه ثم اشتهر بين الناس انها بنته فيجوز لاحد ان يشهد عند الخصم بأنها بنته ولا يعد كاذبا في شهادته لشهرة ذلك، و لا ينكر سكوت الناس في ولاية زيد لها في نكاحها. ولكن من عرف انها من التبني لزيد فلا يجوز له ان يشهد بأنها بنته ويجب زجره في ان يكون وليا لها في نكاحها ولو كانت الشهرة في جميع انحاء لعالم انها بنته .

آخرا يا سيدي النفي مقدم على الاثبات في مثل نسب با علوي هذا لان النافي اذا استند الى دليل فيقدم على المثبت كما ذكر ذلك الاصوليون قال الله تعالى: ﴿ادْعُوهُمْ لِآبَائِهِمْ هُوَ أَقْسَطُ عِنْدَ اللَّهِ فَإِنْ لَمْ تَعْلَمُوا آبَاءَهُمْ فَإِخْوَانُكُمْ فِي الدِّينِ وَمَوَالِيكُمْ وَلَيْسَ عَلَيْكُمْ جُنَاحٌ فِيمَا أَخْطَأْتُمْ بِهِ وَلَكِنْ مَا تَعَمَّدَتْ قُلُوبُكُمْ وَكَانَ اللَّهُ غَفُورًا رَحِيمًا﴾ (الأحزاب :5)

وهذا والله هو الموفق الى أقوم طريق والسلام عليكم ورحمة الله وبركاته

الفقير عماد الدين عثمان البنتني

Sayapun membuat tulisan terkait itsbat Syekh Mahdi Roja'I tersebut yang dimuat di Website Ponpes NU dan RMINU Banten. Tulisan itu sebagai berikut:

MENJAWAB SYEKH MAHDI ARROJA'I

Para pendukung nasab Ba Alwi, nampaknya, meminta bantuan Syekh Mahdi Arroja'I untuk memperkuat dalil

ketersambungan nasab mereka. Dengan selembar surat yang ditandatanganinya, Syekh Mahdi Arroja'I menyatakan bahwa nasab Ba Alwi telah masyhur sebagai keturunan Ahmad al-Muhajir. Surat itu ditandatangani pada 15 Romadon 1444 H. beberapa hari yang lalu.

Penetapan yang tanpa dalil sama saja bukan penetapan, hanya pendapat yang layak diabaikan. Yang kita butuhkan adalah dalil, bukan pendapat pribadi. Karena jika ada sebuah dalil yang kuat maka semua orang akan berkesimpulan yang sama. Jika tidak ada dalil, maka pendapat itu pendapat yang bisa dipengaruhi hal-hal lain, dan setiap orang bisa berbeda tergantung hal yang mempengaruhinya itu.

Sebenarnya, meminta Syekh Mahdi Arroja'I untuk membuat surat khusus bahwa nasab Ba Alwi diakui tidak diperlukan, karena memang beliau dalam kitabnya sudah mengakui nasab Ba Alwi walau tanpa dasar yang jelas. jadi seharusnya, pembela nasab Ba Alwi tinggal tunjukan kitab itu, bahwa Syekh Mahdi Arroja'I, ulama dari Iran, menyebut nama Ubaidillah sebagai anak Ahmad, tidak mesti harus meminta beliau membuat surat pernyataan khusus.

Lihat dalam kitabnya, al-Mu'qibun min Ali Abi Talib Alaihissalam, juz 2 hal 419, ia menyebut anak Ahmad bin Isa berjumlah empat, Muhammad, Ali, Husain dan Ubaidillah. Pertanyaannya, darimana beliau menukil bahwa Ahmad bin Isa mempunyai anak bernama Ubaidillah? Jika dari kitab, lalu kitabnya kitab apa? Jika dari selain kitab, lalu alasannya apa? Beliau tidak menjelaskan secara rinci. Beliau hanya menyebutkan bahwa anak Ahmad bin Isa berjumlah empat: Muhammad, Ali, Husain dan Ubaidillah, tanpa menyebutkan referensinya.

Ada ungkapan menyatakan:

نحن أصحاب الدليل حيثما يمل نمل

"Kami adalah "ashabuddalil" (orang yang berpatokan kepada dalil), kemana saja dalil menuju disitu kami menuju"

Sementara, apa yang disebut syekh Mahdi Arroja'I tidak punya dalil, maka pendapat itu pendapat yang tertolak, karena belum bisa menyambung keterputusan nasab Ba Alwi tersebut selama 550 tahun. Namun, penyebutan Syekh Mahdi arroja'I bahwa Ubaidillah sebagai anak ahmad mempunyai hikmah, Yaitu, hilangnya keraguan akan keabsahan kitab "Asyajarah al-Mubarokah", kenapa? Karena, kitab tersebut ditahqiq oleh Syekh Mahdi Arroja'i.

sebelumnya, pentahqiqan kitab itu dipermasalahkan. Dianggap penisbatan Imam al-Fakhruroji sebagai pengarang kitab tersebut hanya ulah oknum pentahqiq yang berideologi syi'ah yang membenci keluarga Ba Alwi yang sunni. Hal demikian tidak terbukti, karena, walau kitab yang ditahqiqnya, yaitu al-syajarah al-Mubarokah tidak menyebut Abdullah atau Ubaidillah sebagai anak Ahmad, syekh Mahdi Arroja'i, dalam kitabnya sendiri menyebut Ubaidillah sebagai anak Ahmad.

Hal tersebut menunjukan, kejujuran ilmiyah pentahqiq kitab al-syajarah al-Mubarokah dan kekuatannya untuk dijadikan pegangan para pemerhati nasab keturunan Nabi Muhammad s.a.w. adapun penyebutan Syekh Mahdi Arroja'i terhadap Ubaidillah sebagai anak Ahmad, menurut penulis, mungkin, karena beliau menukil dari kitab nasab Tuhaftuttolib atau kitab al-Burqoh. Yang keduanya tidak mempunyai ketersambungan dengan kitab-kitab sebelumnya.

(Ditulis oleh: Imaduddin Utsman al-Bantani)

2 JULI 2023

MASIH BANYAK 'PR' BUAT 'HABIB' RUMAIL ABBAS

Penulis terharu dengan kesemangatan 'Habib' Rumail Abbas dalam mencari 'bayyinah' berupa sumber-sumber primer yang dapat menyambungkan nasab Ba Alwi Ubaidillah kepada Nabi Muhammad SAW, yang tenggelam dalam kegelapan sejarah selama 550 tahun. Nasab Ubaidillah baru muncul dinisbatkan kepada Nabi

Muhammad SAW di akhir abad 9, tepatnya ketika Habib Ali al-Sakran (w.895 H) berasumsi bahwa nama Abdullah yang di sebut al-janadi (w.732 H) sebagai orang yang sama dengan leluhurnya yang bernama Ubaid.

Terakhir, 'Habib' Rumail mengklaim menemukan manuskrip berangka tahun 589 H yang didalamnya terdapat 'catatan tambahan' yang berupa ijajah kitab yang menyebut nama Muhammad bin Ali bin Muhammad bin Ahmad bin Jadid. Setelah penulis melihat selembar manuskrip itu, maka ada beberapa catatan yang dapat penulis sampaikan:

1. Manuskrip itu ditulis oleh Qosim bin Ahmad bin Abdullah dengan titimangsa 589 H. jadi titimangsa itu bukan titimangsa 'catatan tambahan' berupa ijajah yang menyebut nama Muhammad bin Ali. Angka tahun itu merupakan angka tahun selesainya penulisan naskah, bukan pengijajahan kitab kepada Muhammad bin Ali. Karena tradisi jaman dulu, seseorang yang akan mengaji kitab tertentu ia memesan atau membeli kitab dari seorang 'nassakh' (jasa penulisan). Lihat perbedaan cara penulisan antara isi kitab dan ijajah tersebut. Perlu diperhatikan pula, antara waktu selesainya penulisan dengan waktu pengkajian bisa saja berbeda. Namun jika kita merujuk pada al-Janadi, di mana ayah Muhammad, yaitu Ali wafat pada tahun 620 H (abad ke tujuh), dalam Syamsu al-Dzahirah tahun 630 H, maka dengan metode Ibnu Khaldun, di mana dalam setiap satu abad terdapat tiga generasi, maka dapat diperkirakan wafatnya Muhammad bin Ali adalah pada tahun 653 H, dari situ kita bisa perkirakan juga Muhammad ini mendapat ijajah kitab Sunan Tirmidzi antara rentang tahun 620-653 H. Bila dibagi dua diperkirakan mendapat ijajah pada tahun 636 H, tentu ini lebih muda dari Al-Syajarah al-Mubarokah (606 H).
2. 'Catatan tambahan' tersebut bisa menjadi dalil untuk keluarga Bani jadid, bahwa mereka dalam tahun 636 H itu adalah tokoh historis, dari mulai nama Ali (w. 653 H) dan ayahnya, yaitu Muhammad (w. 620 H), namun tidak bisa menjadi dalil nasab

mereka terhadap Abdullah, karena yang disebutkan hanya 5 generasi. Mujiz itu hanya menyambungkan sampai ke Jadid Tsani, butuh 4 generasi lagi untuk sampai ke Abdullah seperti yang disebut oleh Al-Janadi. Setelah itu, perlu pula sumber yang menyebut Abdullah sebagai anak Ahmad. Sementara ini, Al-Janadi (732 H) -lah orang yang pertama menyambungkan nasab Bani Jadid kepada Ahmad bin Isa yang bertentangan dengan kitab yang lebih tua yaitu Al-Syajarah al-Mubarokah (606 H).

3. 'Catatan tambahan' tersebut, ketika begitu lemah menjadi saksi nasab Bani Jadid kepada Ahmad bin Isa, tentu akan lebih lemah lagi menjadi saksi untuk keluarga Ba Alwi Ubaidillah.
4. 'Habib' Rumail harus bekerja lebih keras lagi, untuk menemukan sumber yang lebih tua dari Al-Syajarah al-Mubarokah bahwa Abdullah benar anak Ahmad bin Isa; menemukan sumber bahwa benar nama Abdullah adalah orang yang sama dengan Ubaid; menemukan sumber bahwa Jadid benar mempunyai saudara seayah bernama Alwi dan Basri.

Penulis: Imaduddin Utsman al-Bantani

5 JULI 2023

OBAT KECEWA UNTUK "HABIB" RUMAIL ABBAS

"Ya Allah, kok malah ini yang beliau pikirkan?"

Itulah jeritan hati "Habib" Rumail Abbas kepada penulis dalam status di Community Youtube-nya (5/7/23). Ia melanjutkan "Empat catatan Kiai Imad ini tidak ada artinya, karena saya mengunggah manuskrip itu bukan untuk mengarahkan publik: pada tahun berapakah Bani Jadid menerima ijazah sima'?".

"Lah, kok ngles?" itulah mungkin yang akan penulis jawab jika "Habib" Rumail biasa bernarasi 'apology-attack' seperti kebanyakan pembela nasab Ba Alwi yang selama ini berusaha membantah tulisan penulis. Tapi tidak! "Habib" Rumail penulis anggap masih seperti dulu: berusaha mencari benang merah keterputusan nasab

Ba Alwi dengan adil dan ilmiyah. Oleh karena itu, penulis akan menjawabnya dengan "Begini penjelasannya". Penulis lebih senang mendahulukan menjawab "Habib" Rumail dari pada tulisan Pak Ahmad Fahrur Rozi yang mungkin efeknya lebih besar dari tulisan "Habib" Rumail. Efeknya besar, karena Pak Fahrur menjabat sebagai salah satu Ketua PBNU.

Penulis dahulukan menjawab "Habib" Rumail, karena ia lebih ilmiyah dan sesuai dengan "mahallunniza'" (inti perdebatan). Sementara tulisan Pak fahrur walaupun panjang, tetapi hampir seluruh isinya adalah point-point pengulangan yang "ketinggalan kereta" dan hanya berusaha menggiring opini awam bahwa: nasab Ba Alwi itu masyhur terdapat dalam puluhan kitab-kitab ulama. Tetapi, ianya tidak memilah kitab-kitab mana yang sekiranya dapat membantah keterputusan nasab Ba Alwi selama 550 tahun secara presisi. Bahkan, kitab Abna'ul Imam yang telah ter-interpolasi-pun masih masuk dalam daftar kitab-kitab rujukannya.

Kembali ke "Habib" Rumail. Penulis akan memberikan obat kecewa beliau.

Begini penjelasannya!

Sembilan hari lalu, "Habib" Rumail membuat status di Community Youtube-nya "Inilah manuskrip yang saya siapkan untuk memotong jarak "sunyi dalam 550 tahun" yang diyakini Kiai Imaduddin…" disertai potongan gambar manuskrip yang sama yang kemudian di upload dua hari lalu.

Jadi, narasi "memotong jarak" itu korelatif dengan upload-an dua hari lalu itu, walau rupanya "Habib Rumail" menghindari kalimat "memotong jarak" pada status terakhirnya. Berhasilkah potongan manuskrip itu memotong jara "sunyi 550 tahun"? Ternyata tidak! Lalu bagaimana penjelasannya?

Begini penjelasannya!

Pertama, ada manuskrip kitab Sunan Turmudzi yang ditulis tahun 589 H. angka ini dijadikan "judul besar", sehingga terkesan lebih tua dari Al-syajarah al-Mubarokah. Kedua, ada "catatan tambahan" berupa ijajah dari Hasan Al-Hadrami kepada Muhammad

Bin Ali. Catatan tambahan itu tidak berangka tahun. Tetapi penulis dapat mengetahui kapan catatan tambahan itu ditulis walau tidak disebutkan dalam manuskrip itu. Secara ilmiyah penulis meyakini bahwa "catatan tambahan" itu ditulis bukan tahun 589 H. dari mana mengetahuinya?

Begini penjelasannya!

Dalam "catatan tambahan" itu disebutkan bahwa Muhammad mendapat ijajah kitab Sunan Turmudzi dari gurunya yang bernama Hasan Al Hadrami, dan Hasan mendapatkan ijajah kitab tersebut dari ayah Muhammad yang bernama Ali. Dari situ kita akan faham, bahwa Muhammad mendapatkan ijajah itu setelah wafatnya ayahnya, karena jika ayahnya masih hidup, tentu ia akan langsung meminta ijajah dari ayahnya itu, bukan kepada orang lain yang mendapatkannya dari ayahnya. Lalu kapan ayahnya wafat? Ayah Muhammad yang bernama Ali, menurut kitab Al-Suluk wafat pada tahun 620 H; sedang menurut kitab Syamsu al-Dzahirah wafat pada 630 H. lalu demi integritas ilmiyah, penulis mengambil yang termuda yaitu 620 H, padahal bisa saja penulis mengambil angka 630 agar lebih jauh, tetapi tidak, ini prinsip ilmiyah.

Dari situ kita yakin, bahwa Muhammad mendapat ijajah itu setelah tahun 620 H. angka ini saja sudah jelas lebih muda dari Al-Syajarah al-Mubarokah yang berangka tahun 606 H. apalagi sangat jelas, kecil kemungkinan Muhammad bin Ali mendapatkan iajajah dari Hasan Al-Hadrami di tahun 620 tersebut, karena mungkin ia waktu itu masih kecil. Lalu kapan ia mendapatkannya?

Tidak ada literature yang menyebutkan angka tahun kapan Muhammad ini wafat. Yang jelas ia lahir sebelum tahun 620 tersebut. Bisa sepuluh tahun sebelumnya, bisa lebih muda atau lebih tua sedikit dari itu. Lalu, dalam teori Ibnu Khaldun, setiap satu abad rata-rata generasi manusia itu terdiri dari tiga generasi. Dari itu kita bagi tiga angka seratus hasilnya 33,3, lalu kita tambahkan ke angka 620 Hasilnya 653,3 lalu kita bulatkan menjadi 653. Jadi kemungkinan Muhammad mendapat ijajah adalah diantara kemungkinan besar masih hidup, yaitu antara setelah wafatnya

ayahnya yaitu tahun 620, sampai kemungkinan besar ia masih hidup dalam teori Ibnu Khaldun yaitu 653 H.

Untuk integritas ilmiyah dan keadilan dalam "tahrir mahallunniza'", angka 33,3 kita bagi dua, maka munculah angka 16. Enambelas ini kita tambahkan ke angka 620, hasilnya 636. Jadi kemungkinan besar, berdasarkan teori Ibnu Khaldun itu, dan berdasar teori keadilan ilmiyah, Muhammad mendapatkan ijajah dari gurunya, Hasan Al-Hadrami pada tahun 636 H. jelas ini lebih muda dari Al-syajarah al-Mubarokah yang berangka tahun 606 H.

KECEWA DENGAN "HABIB" RUMAIL ABBAS

Ada sedikit kecewa dengan "Habib" Rumail, yaitu ketika beliau menulis rangkaian sanad dari Muhammad-Hasan-Ali-Al-Harawi. Ia menyebutkan telah terkonfirmasi adanya ijajah dari Al-Harawi kepada Ali tahun 591 H berdasar manuskrip 636 H itu. Ini saya kecewa. Karena sebuah manuskrip menjadi saksi akan tokoh historis di masanya. Sementara jika ia membicarakan masa jauh sebelumnya, maka kedudukannya adalah sebagai sebuah berita yang perlu dikonfirmasi sumber-sumber sezaman itu. Dari situlah terjadi pembatalan penulis terhadap nasab Ba Alwi: berita tentang tokoh-tokoh nasab mereka di senter dari abad 9 H menembus sampai abad ke 4 H tanpa ada sumber data sezaman sama sekali. Jika kita biarkan terus demikian, akan banyak bermunculan nasab-nasab serupa yang ujug-ujug muncul tanpa sanad, lalu 500 tahun kemudian akan syuhroh dan istifadloh.

Mohon maaf, penulis masih menggunakan kata "Habib" yang ter-kutipdua, sampai ada "bayyinah" atau "ikrar" itsbat maka akan penulis hilangkan kutipduanya, atau nafyi maka akan penulis tulis seperti dulu "Gus Rumail Abbas". Sukses selalu untuk "Habib" Rumail dan seluruh pembaca.

Penulis: Imaduddin Utsman Al-Bantani

6 JULI 2023

Rois Syuriah PCNU Kab. Serang, K.H. Tb. Ahmad Khudari Yusuf menulis sebuah tulisan agar para habib untuk tidak mengaku sebagai duriyat Nabi Muhammad SAW dihadapan halayak umum.

GAMBAR 43 K.H. TB. AHMAD KHUDARI YUSUF

MENGAKHIRI POLEMIK NASAB BA ALWI

Oleh : KH.Tb. A. Khudori Yusuf, Lc

(Ketua Umum MUI dan Rois Syuriah PCNU Kab. Serang – Banten)

Al-Faqir sudah mengikuti polemik nasab Bani Alwi di medsos dan membaca tulisan Pak KH. Imaduddin Utsman dan beberapa Ulama Lainnya seperti KH.Nur Ihya yang menyatakan nasab Banu Alwi kepada Rasulullah SAW terputus di seluruh dunia , karena berdasarkan peneltian KH. Imadudin Usman bahwa Ubaedillah sebagai putra Sayyid Ahmad bin Isa Al Muhajir tidak terkompirmasi dalam kitab - kitab nasab pada abad ke 4 , 5, 6,7 dan 8 H. dan Nama Ubaedillah sebagai putra dari Sayyid Ahmad bin Isa baru di sebutkan oleh Al Imam Abu Bakar Asyakran (w. 895 H) dalam kitab al-Burqoh al-Mussiqoh hal 150 dengan ibaroh:

وهكذا هو هنا عبيد المعروف عند اهل حضرموت والمسطر في كتبهم والمتداول في سلسلة نسبهم ونسبتهم انه عبيد بن احمد بن عيسى (البرقة المشيقة: 150)

"Dan demikianlah, ia disini (bernama) Ubaid yang dikenal penduduk Hadramaut, dan ditulis dalam kitab-kitab mereka dan berkesinambungan dalam sislsilah nasab mereka. Dan penisbatan mereka adalah: Ubaid bin Ahmad bin Isa." (al-Burqoh al-Mussiqoh: 150)

Makalah yang ditulis KH. Imadudin Usman setidaknya mendapatkan tiga bantahan yang masing-masing ditulis oleh Habib Ja'far Assegaf, Habib Hanif Alatas, dan 'Isma'il Al-'Aschaly .Namun setelah menelaah tiga bantahan tersebut, Al- Faqir menyimpulkan bahwa: tetap tidak ada referensi sezaman yang menyebutkan 'Abd Allah/'Ubayd Allah (ayah dari 'Alwi — keturunan 'Alwi disebut Ba 'Alwi, puncak klan hampir seluruh habib di Indonesia).

Menurut Al - Faqir untuk menyudahi polemik nasab Ba'lawi, ingat Ba'lawi bukan Alwiyin Menahan diri kepada pihak manapun yang merasa nasab nya tersambung dengan Ubaedillah, untuk tidak menyebut nyebut sebagi keturunan Nabi Muhammad SAW di halayak umum, mempublikasikan diri sebagai keturunan dari Nabi Muhammad SAW , dan melarang orang lain menyebut nyebut sebagai ketunan Nabi Muhammad SAW , cukup dalam catatan nasab keluarga saja bahwa Ubaedillah sebagai putra dari Sayyid Ahmad bin Isa Al- Muhajir , sebagaimana Nabi Muhammad SAW melarang menyebut-nyebut datuk-datuknya setelah Adnan"

روى عنه (ص): إذا بلغ نسبى إلى عدنان فأمسكوا ثم قرأ: «وَ عاداً وَ ثَمُودَ وَ أَصْحابَ الرَّسِّ وَ قُرُوناً بَيْنَ ذلِكَ كَثِيراً»، لا يعلمهم إلا الله تعالى جل ذكره.

Rasulullah SAW bersabda, "Berhentilah ketika kalian sampai pada Adnan (ketika menelusuri garis keturunanku) dan kemudian membaca ayat berikut ini, "dan (telah Kami binasakan juga) kaum 'Ad, kaum Tsamud, penduduk ar-Rass, dan banyak (lagi) generasi-generasi di antara kaum-kaum tersebut." (Qs. Al-Furqan [25]:38)

Kemudian bersabda, "Tiada yang mengetahui hal ini kecuali Allah Swt."[Qishâsh al-Anbiyah, Rawandi, hal. 316.]

Dalil atas pelarangan ini sesuai dengan apa yang disebutkan dalam beberapa riwayat adalah tidak jelasnya garis keturunan Rasulullah SAW (setelah Adnan hingga Hadhrat Nabi Ibrahim As dan Hadhrat Nabi Adam As) dan adanya perbedaan pendapat di antara para ahli nasab. Karena itu, alasan mengapa Rasulullah SAW melarang penyebutan nama datuk-datuknya setelah Adnan (kaum Ad) adalah karena tidak jelasnya garis keturunan dan inginmengantisipasi perbedaan pendapat di antara para ahli nasab dan sejarawan dalam masalah ini. Walau Nabi Muhammad SAW melarang menyebutkan nasab beliau diatas " Adnan " namun Beliau merupakan keturunan Nabi Adam yang mengalir melalui jalur Nabi Idris, Nuh, Ibrahim, Ismail. Dalam Sirah Nabawiyah Ibnu Hisyam, beliau SAW bersabda :

إنَّ اللهَ اصطفَى كِنانةَ من ولدِ إسماعيلَ . واصطفَى قريشًا من كنانةَ . واصطفَى من قريشٍ بني هاشمَ . واصطفاني من بني هاشمَ

"Allah telah memilih Kinanah dari keturunan Ismail, dan memilih Quraisy dari keturunan Kinanah, dan memilih Bani Hasyim dari keturunan Quraisy, dan memilih aku dari keturunan Bani Hasyim." (HR Muslim).

Dalam riwayat yang lain, Rasulullah SAW juga bersabda sebagai berikut ini:

بعثت من خير قرون ابن آدم ، قرنا فقرنا ، حتى كنت من القرن الذي كنت فيه"

"Aku diutus dari keturunan bani Adam yang terbaik pada setiap kurunnya, hingga sampai pada kurun di mana aku dilahirkan." (HR Bukhari).

Kesimpulan : menurut Al - Faqir Polemik nasab Ba'lawi akan berakhir jika fakta bahwa genealogi Ba ‘Alwi di temukan yang sempat tidak dicatat selama kurang lebib 500 tahun atau berhenti dari pihak yang nasab nya tersambung kepada Ubaedillah untuk

tidak menyebutkan sebagai keturunan Rasulullah SAW sebelum ada data yang outentik sebagian bantahan terhadap makalah KH.Imadudin Usman
Wallahu a'lam.

6 JULI 2023

SOLUSI ROIS SYURIAH PCNU KAB. SERANG TERKAIT POLEMIK NASAB; GUNAKAN GELAR HABIB, BUKAN SAYYID-SYARIF!

Solusi yang ditawarkan Rois Syuriyah PCNU Kabupaten Serang, KH. Tubagus Yusuf Hudari, mengenai nasab Ba Alwi yang terputus dari Baginda Nabi Muhammad SAW, sangat menarik dan perlu di apresiasi. Menurut beliau, semua orang yang nasabnya tersambung kepada Ubaedillah, untuk tidak menyebut nyebut diri (mengaku) sebagi keturunan Nabi Muhammad SAW di hadapan halayak umum; tidak pula mempublikasikan diri sebagai keturunan dari Nabi Muhammad SAW; dan melarang orang lain menyebut mereka sebagai keturunan Nabi Muhammad SAW.

Menurut beliau, jika mereka meyakini, cukup dalam catatan nasab keluarga saja bahwa Ubaedillah sebagai putra dari Sayyid Ahmad bin Isa, tidak menyatakannya di depan umum karena Ubaidillah tidak terbukti secara ilmiyah sebagai anak Ahmad bin Isa. Hal ini, menurut beliau, sebagaimana Nabi Muhammad SAW melarang menyebut-nyebut datuk-datuknya setelah Adnan, karena adanya kesimpangsiuran riwayat tentangnya.

Nabi Bersabda:

إذا بلغ نسبي إلى عدنان فأمسكوا ثم قرأ: «وَ عاداً وَ ثَمُودَ وَ أَصْحابَ الرَّسِّ وَ قُرُوناً بَيْنَ ذلِكَ كَثِيراً»، لا يعلمهم إلا الله تعالى جل ذكره.

"Jika (membicarakan) nasabku telah sampai kepada Adnan, maka berhentilah. Kemudian ia membaca ayat berikut ini 'Dan (telah Kami binasakan juga) Kaum 'Ad, kaum Tsamud, penduduk ar-Rass, dan

banyak (lagi) generasi-generasi di antara kaum-kaum tersebut.' (Qs. Al-Furqan [25]:38), Kemudian ia bersabda, 'Tiada yang mengetahui hal ini kecuali Allah Swt."[Qishâsh al-Anbiyah, Rawandi, hal. 316.]

Jika nasab Nabi Muhammad SAW yang sohih sebagai keturunan Nabi Ibrahim, karena ada periwayatan yang simpangsiur, ada pelarangan meriwayatkannya, apalagi nasab yang jelas tertolak dan tidak terkonfirmasi selama 550 tahun.

Dari situ, berdasarkan tawaran solusi dari KH Tubagus Yusuf Hudari tersebut, menurut penulis, penyebutan untuk Klan Ba Alwi seyogyanya tidak menggunakan gelar yang menunjukan dzuriyah Nabi Muhammad SAW, yaitu gelar 'sayyid' atau 'syarif'. Sebagaimana diketahui ratusan rumpun keluarga keturunan Nabi diseluruh dunia menggunakan gelar 'sayyid' atau 'syarif'. Selanjutnya, gelar identitas Ba Alwi yang digunakan selama ini, yaitu gelar 'habib' boleh saja digunakan, karena gelar tersebut bukanlah gelar yang digunakan untuk keturunan Nabi Muhammad SAW. Dari itulah penulis pernah mengatakan "Gelar habib tidak dikenal dalam ajaran Islam", maksudnya adalah, tidak ada dalam ajaran Islam, ulama fikih dan nasab menyematkan gelar untuk para keturunan Nabi Muhammad SAW dengan gelar 'habib' .
Penulis: Imaduddin Utsman Al-Bantani

9 JULI 2023

Saya menghadiri undangan ceramah dari Bani Syakarudin dalam rangka Haul Mbah Syakarudin bin Mbah Soleh Semendi bersama RTb. Mogy Nurfadil, KRT. Fakih Wirahadiningrat, isteri Hj. Mahbubah dan Farhan Awalun Khubay (mang Alun). ceramah di haul mbah Syakarudin dalam acara itu sebagai penrceramah saya, Sayid Zulfikar dan RTB. Mogy Nurfadhil. Dalam ceramah yang disiarkan langsung TV9 itu, saya membawakan tema tentang kehati-hatian terhadap perampok makam, perampok sejarah dan perampok kota. Saya juga membacakan solawat asror awliyauttis'ah

yang saya tulis di makam Syaikh Busiri Mesir. Acara itu dihadiri Kh. Mas Baidowi Maksum, KH. Zabidi Surabaya, KH. Ismail Surabaya, Kh. Mas Najih, KH. Nurhuda, Kh. Asyari Mahfudz dll.

GAMBAR 44 ACARA CERAMAH DARI BANI SYAKARUDIN

9 JULI 2023

bersilaturahmi ke rumah K.H. Muzakki, Rois syuriah PCNU Pasuruan, bersama rombongan termasuk Sayid Zulfikar di Tampung, gondang Wetan. Dilanjutkan silaturahmi ke ke KH. Mustofa (cucu Mbah hamid Pasuruan) di Lekok. KH. Mustofa memberi kesempatan kepada saya untuk memegang keris dan tumbak pusaka milik Mbah Hamid. kemudian menginap di ponpes Arraudoh milik KH. Suadi Ammar bin Khotib (ketua Bani Soleh Semendi) ditemani Gus Huda sekretaris Bani Soleh semendi. Ponpes itu berada di jalan gusdur Desa tambak kec. Pasrepan Pasuruan.

GAMBAR 45 ACARA SILAHTURAHMI KE RUMAH K.H. MUZAKKI, ROIS

10 JULI 2023

Silaturahmi ke Rumah KH. Muhammad Asy'ari Mahfudz di Lecari, bugul kidul Kota Pasuruan. dan KH. Nurhasan di Pesantren Sidogiri kemudian menuju temboro.

GAMBAR 46 SILATURAHMI KE RUMAH KH. MUHAMMAD ASY'ARI MAHFUDZ

11 JULI 2023

Silaturahmi ke pesantren Temboro pimpinan KH. Ubaidillah. Mengadakan diskusi dengan KH. Ubaid bersama RTB. Nurfadil dan KRT Fakih Wirahadiningrat dan beberapa pengurus dan santri temboro yang dari Ba Alwi. Dalam diskusi terkuak bahwa beberapa santri Temboro dari Ba Alwi telah test DNA dan hasilnya berhaplogroup G. dan dari al-Qadri berhaplogroup R. Dari situ ada indikasi bahwa al-Qadri sebenarnya bukan bagian dari Ba Alwi. Paginya saya mengisi kuliah subuh setelah solat subuh.

GAMBAR 47 SILATURAHMI KE PESANTREN TEMBORO

11 JULI 2023

Ziarah ke Sunan Drajat silaturahmi ke pemangku makam sunan Drajat, raden Zainul.

GAMBAR 48 ZIARAH KE SUNAN DRAJAT

11 JULI 2023

Menuju acara Halaqoh Ulama RMI PBNU di Lamongan. Sambil menengok santri NU Cempaka yang sedang lomba qiroatul kutub tingkat nasional, yaitu Haqinnazili cucu KH. Suhaimi Sasak, Ade Furqon, Maher dll.

GAMBAR 49 ACARA HALAQOH ULAMA RMI PBNU DI LAMONGAN

11 JULI 2023

Silaturahmi ke K.H. Abdul Wahid, Pengasuh Pesantren Maulana Ishak di lamongan bersama isteri Hj, mahbubah, Sekjen RMI Banten, Didin Syahbudin, bendahara RMI Banten, K.Hanafi (Bakung Kronjo), Farhan Awwalun Khubay dan ketua RMI DKI Jakarta, K.H. Rahmat Jailani.

11 JULI 2023

Menuju Pasuruan kembali untuk menghdiri undangan KH. Muntasor di Ponpes Sidogiri mampir dulu bersilaturahmi ke rumah KH. Ali Badri bersama KRT. Fakih dan RTB. Nurfadil. KH. Ali Badri membuat video tentang habib namun tidak mempersilahkan kami bicara ia hanya pidato sendiri.

GAMBAR 50 BERSILAHTURAHMI DENGAN KH. ALI BADRI BERSAMA KRT

11 JULI 2023

Malam saya bersama rombongan diundang KH. Muntasor pesantren Sidogiri membicarakan tentang nasab Mbah Soleh

Semendi. Hadir Sayyid Zulfikar dan KH. Ali Rido serta keluarga Sidogiri lainnya. Kemudian kami menginap di pesantren milik saudara dari ibu KRT Fakih, KH. Jamil mahfudz di kalipang, Grati, Pasuruan. Sayid Zulfikar dan isteri ikut ke Kalipang diskusi sampai hampir pagi namun tidak menginap. Paginya Kiai muntasar mendatangi kita di Kalipang.

GAMBAR 51 MEMENUHI UNDANGAN KH. MUNTASOR PESANTREN SIDOGIRI

12 JULI 2023

NASAB PUTUS BA ALWI DAN BAROKAH KIAI TANAH JAWA

Banyak pesan cinta masuk ke HP penulis, agar segera menjawab beberapa bantahan dari para pendukung nasab Ba Alwi, terutama postingan video panjang Habib Rumail Assegaf dan Habib Aventador 007. Keduanya menyajikan beberapa lembar manuskrip yang katanya menjawab terputusnya dan tertolaknya nasab Ba Alwi sebagai duriyat Nabi Muhammad SAW .

Penulis pun sebenarnya ingin segera menjawab sesegera mungkin kedua habib itu, yang menurut penulis, mereka berdualah yang yang relatif faham "mahalun niza" dari masalah ini, dibanding ketua PBNU, Pak Fakhrurazi, atau "dulur" penulis, Lora Ismail Khalili. Sayangnya, mulai tanggal 8 Juli sampai beberapa hari ke

depan, penulis masih dalam agenda safari penuh barokah memenuhi beberapa titik acara dengan para kiai Tanah Jawa: di Jatim, Jogja dan Jabar, untuk berceramah, diskusi, atau sekedar diminta mampir dan ber silaturahmi, mulai dari Pasuruan, Magetan, Lamongan, Jember, Tebuireng, Jogja, Cirebon dan Karawang. kebetulan, kegiatan di pesantren penulis masih ada pengajian pasaran sampai kedatangan santri baru tanggal 16 ke depan.

Nyaris penulis belum punya waktu untuk menjawab beberapa tanggapan dan bantahan dari Habib Rumail dan Habib Aventador.

Pagi ini penulis menyempatkan menulis, setelah semalam berdiskusi menyambung cinta di tiga titik di Jatim sampai jam 2 pagi. menginap di sebuah pesantren di Jatim, menyempatkan menulis sebentar walau dengan ketukan pintu dari luar "ditunggu kiai, sarapan dulu!". Intinya, penulis belum ada waktu membuat tulisan serius untuk kedua habib tersebut, tetapi penulis sampaikan bahwa penjelasan kedua habib itu belum dapat menjawab keterputusan itu. Bahkan dari manuskrip Habib Rumail, penulis sekilas dapat tambahan dukungan keterputusan nasab Ba Alwi semakin panjang menjadi 651 tahun.

Dan, dari secarik manuskrip yang di sajikan Habib Rumail tersebut, kecurigaan penulis bahwa empat nama nasab Ba Alwi adalah fiktif menjadi semakin mendekati kebenaran. Untuk manuskrip yang ditampilkan habib aventador, penulis tidak begitu yakin manuskrip itu benar-benar ada; ia tidak menampilkan halaman pertama yang memuat judul; tidak menampikan halaman terakhir yang biasanya memuat titimangsa; lalu dalil apa yang bisa diyakini sebagai hujjah untuk manuskrip misterius seperti itu.
Penulis: Imaduddin Utsman Al-Bantani

12 JULI 2023

Siang bersilaturahmi di rumah KH. Taufik trah Drajat di Probolinggo. Di sana saya diberikan pusaka berupa sebuah kendi

kecil kuningan seukuran klereng lebih besar sedikit, tongkat, dan bulu seperti bulu bebek atau sowang.

GAMBAR 52 BERSILATURAHMI DI RUMAH KH. TAUFIK TRAH DRAJAT DI PROBOLINGGO

12 JULI 2023

Malam menghadiri acara Dialog dan ramah tamah di pesantren al-Qodiri Jember pimpinan KH. Muzaki (ayah Gus Fadil anggota DPR RI yang beristri tiga). dialog dipimpin KH. Umar (menantu KH. Muzaki). Dalam dialog itu dibahas tentang nasab Ba Alwi. Pembicara saya, RTB Nurfadil dan KRT. Faqih Wirahadiningrat. Saya juga berkesempatan mendapat ijajah manaqib Syekh Abdul Qadir Jailani dari Kiai Muzakki.

GAMBAR 53 ACARA DIALOG DAN RAMAH TAMAH DI PESANTREN AL-QODIRI JEMBER

13 JULI 2023

Dari Pesantren al-Qadiri kemudian bersilaturahmi dan menginap di ponpes Tempurejo pimpinan Kh. Ra Abduh. Di sana mengadakan dialog di pagi hari dengan jamaah Ra Abduh. Dan diajak keliling ponpesnya yang ada diseberang jalan. Ponpes itu berupa kobong-kobong dari kayu dan dindingnya dari bilik jumlahnya banyak sekali. Kemungkinan santri berjumlah 700-1000 santri. Ada kolem besar untuk santri mandi yang berada di tengah-tengah komplek. Diajak pula jalan-jalan ke pasar tradisional yang lokasinya milik pesantren Ra Abduh. Kemudian di bawa ke sebuah pusat perbelanjaan modern seperti mall yang juga milik pesantren di belakangnya ada taman yang indah ada buaya dan burung.

GAMBAR 54 BERSILATURAHMI DAN MENGINAP DI PONPES TEMPUREJO PIMPINAN KH. RA ABDUH

13 JULI 2023

Silaturahmi ke Gus Irfan Ponpes Tebu Ireng Jombang Jateng mendiskusikan nasab Ba Alwi. Ikut RTB. Mogy, Gus Fakih. Kemudian ziarah ke Mbah Hasyim dan Gusdur.

GAMBAR 55 SILATURAHMI KE GUS IRFAN PONPES TEBU IRENG

14 JULI 2023

Silaturahmi ke Gus Fuad Plered di Ponpes al-fatihah Plered Bantul Jogjakarta. Ikut RTB. Mogy dan Gus Fakih. Di Ponpes Gus Fuad saya bertemu dengan DR. Kamal dan para kerabat Kraton Jogya. Nginap semalam kemudian menuju Kraton Jogja.

GAMBAR 56 SILATURAHMI KE GUS FUAD PLERED DI PONPES AL-FATIHAH PLERED

14 JULI 2023

Silaturahmi di rumah Raden Mas Rahmadi di Kraton Jogja. Ia adalah trah HB VII yang menjabat sebagai peraksa peninggalan kraton termasuk makam-makam keluarga raja. Di bahas dalam perbincangan tentang adanya upaya pembelokan sejarah dan nasab tokoh KRT. Sumodiningrat yang diakui Bapak Lutfi bin Yahya sebagai leluhurnya, Hasan bin Toha bin Yahya.

GAMBAR 57 SILATURAHMI DI RUMAH RADEN MAS RAHMADI

17 JULI 2023

EMPAT NAMA NASAB BA ALWI TERINDIKASI KUAT FIKTIF

Dalam tulisan lalu penulis katakan "Bahkan dari manuskrip Habib Rumail, penulis sekilas dapat tambahan dukungan keterputusan nasab Ba Alwi semakin panjang menjadi 651 tahun", mengapa demikian? Perhatikan di menit ke-4.05 dari video Habib Rumail Assegaf (HRA)! Di sana ia menampilakan manuskrip kitab Al-Suluk karya Al-Janadi (732 H). ternyata, nasab Bani Jadid dalam kitab Al-Suluk yang ada dalam versi cetak dan versi Al-maktabah Al-Syamilah berbeda dari versi manuskrip tersebut.

Dalam versi cetak kitab Al-Suluk dari Maktabah Al-Irsyad di Kota Shan'a tahun 1416 H yang di tahqiq oleh Al-Akwa' Al-Hiwali, nasab Bani Jadid adalah seperti ini:

1. Abul Hasan Ali (Ali kedua) bin
2. Muhammad (Muhammad kedua) bin
3. Ahmad (Ahmad kedua) bin
4. Hadid (Hadid Kedua) bin
5. Ali (Ali pertama) bin
6. Muhammad (Muhammad pertama) bin
7. Hadid (Hadid pertama) bin
8. Abdullah bin
9. Ahmad bin Isa.

Dari Abul Hasan Ali sampai nama Ahmad terdiri dari sembilan nama.

Dalam manuskrip "B" dari versi cetak kitab Al-Suluk tersebut, sebagaimana disebut dalam footnote (h. 135) , disebutkan nasab Bani Jadid seperti ini:

1. Abul Hasan Ali bin
2. Muhammad bin
3. Ahmad bin
4. Hadid bin
5. Ahmad bin Isa.

Dari Abul Hasan Ali sampai nama Ahmad terdiri dari lima nama. Dalam manuskrip "B" ini, nama Hadid hanya satu, ia adalah anak Ahmad bin Isa, dan tidak ada nama Abdullah bin Ahmad.

Dalam manuskrip kitab Al-Suluk yang ditampilkan HRA berbeda lagi, nasab Bani Jadid seperti ini:

1. Abul Hasan Ali bin
2. Muhammad bin
3. Ahmad bin
4. Hadid bin
5. Abdullah bin
6. Ahmad bin Isa.

Dari Abul Hasan Ali sampai Ahmad terdiri dari enam nama.

Dari tiga versi nasab Bani Jadid tersebut yang konsisten adalah Abul Hasan Ali berayah Muhammad; Muhammad berayah Ahmad; Ahmad berayah Hadid.

Yang tidak konsisten adalah Hadid, dalam versi cetak disebut ada dua Hadid: Hadid satu berayah Abdullah; Hadid dua berayah Ali. Lalu dalam manuskrip B, Hadid hanya satu, ia berayah Ahmad bin Isa. Dan dalam manuskrip HRA, Hadid berayah Abdullah dan tidak ada Hadid kedua. Dari uraian tersebut, kita mengetahui, betapa bermasalahnya nasab Bani Jadid tersebut. Bagaimana ia akan menjadi tangga ketersambungan nasab Ba Alwi Ubaidillah, sedangkan dirinya sendiri tergeletak dalam ruang pentahriran yang membahayakan keutuhannya. Dari ketiga versi itu, hanya versi cetak lah yang secara kesesuaian tahun dalam ilmu nasab bisa menjadi logis. Karena tokoh historis Abul Hasan Ali bin Muhammad ditulis oleh Al-Janadi dalam tempat lain dalam kitabnya dengan tahun wafat 620 H, sedangkan Ahmad bin Isa diketahui dari berbagai sumber wafat tahun 345 H. maka jarak waktu antara Abul Hasan Ali dan Ahmad bin Isa adalah 275 tahun. Jarak itu membutuhkan kurang lebih sembilan nama, pas sekali kita lihat nama-nama dalam versi cetak itu dari Abul Hasan Ali sampai Ahmad bin Isa ada 9 nama.

Lalu apakah nama-nama ini betul-betul tokoh historis?

Menurur penulis, tokoh historis dari 9 nama dalam versi cetak itu yang merupakan tokoh historis hanyalah lima nama yaitu: Abu Hasan Ali, Muhammad, Ahmad, Hadid dan Ahmad bin Isa. Sedangkan yang lainnya hanyalah pelengkap untuk menyesuaikan dengan tahun Ahmad bin Isa. Nama-nama fiktif yang ahistoris adalah empat nama yaitu: Ali pertama, Muhammad pertama, Hadid pertama dan Abdullah. Empat nama ini fiktif disebutkan hanya sebagai sarat pelengkap kesesuaian tahun. Darimana kita mengetahui empat nama ini fiktif? Kita mengetahuinya dari manuskrip "B" yang tidak menyebutkan empat nama tersebut. Dan juga diperkuat oleh manuskrip HRA yang tidak menyebutkan tiga nama yaitu: Ali pertama, Muhammad pertama dan Hadid pertama.

Kenapa penulis yakin bahwa empat nama itu fiktif? Penulis meyakininya, selain dari mansukrip B dan mansukrip HRB tersebut, dari manuskrip sunan Turmudzi yang didalamnya memuat ijajah untuk Muhammad bin Abul Hasan Ali yang hanya menyambungkannya sampai Jadid kedua, dan tidak menyambungkannya sampai Abdullah bin Ahmad bin Isa.

DUGAAN KRONOLOGIS PENAMBAHAN EMPAT NAMA FIKTIF

Untuk menyambungkan Abul Hasan Ali sebagai keturunan Nabi Muhammad SAW, pertama dituliskan Abul Hasan Ali bin Muhammad bin Ahmad bin Hadid bin Ahmad bin Isa. Jadi, pertama kali tidak ada nama Abdullah sama sekali. Hadid kedua langsung berayah Ahmad bin Isa. Lihat manuskrip "B" versi cetak kitab Al-Suluk, sebagaimana disebut dalam footnote (h. 135). Karena setelah disesuaikan dengan Ahmad bin Isa yang wafat tahun 345 H, hal ini tidak masuk akal, maka memerlukan nama-nama tambahan. Maka ditambahkanlah nama Abdullah sebagai nama anak Ahmad bin Isa. Ternyata setelah ditambahpun, dirasa masih kurang masuk akal, karena jarak antaranya masih jauh, maka ditambahkanlah tiga nama dengan cara mengulang dua nama pertama secara berurut, dan satu nama Hadid sebagai anak Abdullah.

Pola seperti itupula terjadi pada nama-nama nasab Ba Alwi Ubaidillah. Coba perhatikan nama-nama di bawah ini!

1. Muhammad (faqih Muqoddam)
2. Ali bin
3. Muhamad (sohib Mirbath) bin
4. Ali (khali qosam) bin
5. Alwi (kedua) bin
6. Ali bin
7. Muhammad bin
8. Alwi (pertama) bin
9. Ubaidillah

Dari Sembilan nama ini yang patut dicurigai fiktif adalah empat nama: Ali, Muhammad, Alwi pertama dan Ubaidillah. Untuk menyesuaikan tahun sampai Ahmad bin Isa, dari Alwi kedua diperlukan empat nama, maka ditambahkanlah nama-nama yang sama dari nama-nama sebelumnya. Polanya sama dengan penambahan nama-nama dalam nasab Bani Jadid. Dari ini semua, maka penulis menyatakan dalam tulisan sebelumnya bahwa keterputusan nasab Ba Alwi semakin panjang dengan bantuan manuskrip dari HRA, yaitu menjadi 651 tahun. Dari mana angka itu? Angka itu adalah angka minimal yang penulis sebut, yaitu dengan menggugurkan kitab Al-Suluk sebagai hujjah dikarenakan problematika periwayatan manuskripnya yang berbeda isi antara yang satu dan yang lainnya.

Jika ada yang mengatakan: "tetapi kitab setelahnya meriwayatkan nasab Bani Jadid sebagaimana Al-Suluk, itu menunjukan bahwa Al-Suluk dapat dijadikan hujjah karena adanya periwayatan yang sama dengan kitab setelahnya? Penulis menjawab: "adanya susunan nasab yang sama dari Bani Jadid dalam kitab-kitab setelah Al-Suluk, menunjukan kemungkinan besar kitab-kitab tersebut mengutip dari Al-Suluk dari salah satu versi periwayatan yang mungkin telah di tambahi penyalin". Ketika Al-Suluk gugur sebagai hujjah, maka kitab habib Ali Al-Sakran yaitu kitab Al-Burqoh Al-Musyiqoh yang menyebut keluarga Ba Alwi

Ubaidillah- pun gugur, karena kitab Al-Burqoh berpatokan dalam menyambungkan nasab Ba Alwi Ubaidillah dengan kitab Al-Suluk tersebut.

Kemudian, setelah Al-Suluk dan Al-Burqoh gugur, penulis kembali kepada kitab Tuhfatuttolib karya Al-Samarqondi (w.996 H) yang menyebut nama-nama lazim dari keluarga Ba Alwi Ubaidillah seperti Alwi dsb. Jadi keterputusan itu bertambah menjadi 651 tahun. Demikianlah, rumit dan sulitnya nasab Ba Alwi tersambung kepada Nabi Muhammad SAW. Lalu mengenai HRA yang mohon bantuan kenapa Al-Suluk tidak menyebutkan makam Nabi Hud dalam kitabnya, penulis dapat bantu jelaskan, karena riwayat bahwa makam Nabi Hud terdapat di Hadramaut itu adalah riwayat yang dloif, bahkan ulama menjelaskan bahwa ditemukannya makam tersebut bukan berdasarkan riwayat tetapi hanya berdasarkan kasyaf para ahli sufi. Ada beberapa riwayat ulama tentang kuburan Nabi Hud diantaranya terdapat di Makkah dekat sumur zam-zam; ada yang mengatakan terdapat di Damaskus. Qaul yang kuat tentang itu adalah bahwa tidak ada riwayat yang sahih tentang kuburan para nabi selain kuburnya Nabi Muhammad SAW.

Lalu tentang Abu Marwan. Penulis kasih kode, bahwa Abu Marwan bukanlah keluarga Ba Alwi. Mencari pendeknya keterputusan nasab Ba Alwi dengan nama Abu Marwan, bagaikan mengukir di atas air.

Penulis: Imaduddin Utsman Al-Bantani

18 JULI 2023

NASAB BA ALWI TIDAK MASUK AKAL

Ba Alwi, adalah sebuah klan yang konon merupakan keturunan Alwi bin Ubaidillah. Namun, menurut penulis, mereka menamakan diri mereka sebagai Ba Alwi tersebut hanya karena adanya term Ba Alwi yang terdapat dalam kitab Al-Suluk karya Al-Janadi (w. 730 H), yaitu ketika menerangkan tentang seorang ahli

hadits yang bernama Ali Abul hasan dari keluarga Ba Alwi yang tinggal di Hadramaut. Habib Ali Al-Sakran (w. 895 H), kemudian mengklaim keluarga dan leluhurnya sebagai bagian dari keluarga Ba Alwi tersebut. Hakikatnya, Ali Al-Sakran tidak mempunyai dalil yang mendukung klaimnya tersebut. Ia tidak mempunyai sumber, baik primer maupun sekunder, yang menyatakan bahwa Alwi adalah saudara seayah dari Jadid. Begitupula dengan Basri yang diklaim sebagai saudara lain dari Alwi. Tidak ada dalil apapun.

Bahkan, pondasi nasab Ba Alwi, baik Bani Bashri, Bani Jadid maupun Bani Alwi sangat rapuh. Sehingga kontruksi nasab keluarga ini, hari ini kita saksikan bagaikan bangunan yang menjulang tinggi namun asasnya keropos. Perhatikan contoh silsilah Bani Bashri, ia rapuh, bahkan runtuh. Dalam kitab Al-Raudul Jali karya Imam Murtadlo Al-Zabidi (w. 1205 H)! Dikatakan dalam kitab itu, bahwa sebagian dari keturunan Bashri adalah Salim bin Bashri bin Abdullah bin Ahmad bin Isa. Dikatakan pula dalam kitab tersebut bahwa salim bin Bashri wafat tahun 604 H. bagaimana bisa masuk akal, Abdullah yang wafat tahun 383 H, setelah 221 tahun baru mempunyai cucu yang bernama Salim. (lihat Al-Raudul Jali h. 31). Atau bagaimana bisa seorang yang bernama Bashri yang wafat sekitar tahun 400 H, baru mempunyai anak bernama Salim setelah 170 tahun kemudian?

Pengarang kitab Syamsudzahirah (w. 1320 H), tidak membiarkan ke-tidakmasukakal-an ini lama terjadi, ia lalu mengulang nama Bashri dan Abdullah. Perhatikan silsilah Salim Bin Bashri sampai kepada Ahmad bin Isa dalam kitab Syamsudzahirah sebagai berikut: Salim bin Bashri bin Abdullah bin Bashri bin Abdullah/Ubaidillah bin Ahmad bin Isa. (Syamsudzahirah h. 69). Dengan mengulang nama Bashri dan Abdullah, silsilah ini Nampak lebih masuk akal, walau masih berantakan.

Pola pengulangan nama ini terjadi, selain kepada keluarga Bashri, juga kepada keluarga Jadid dan Alwi. Tujuan pengulangan nama-nama ini, adalah sebagai syarat penyesuaian tahun yang telah tercatat dengan data nama yang diketahui berikutnya agar nampak selaras dan masuk akal. Perhatikan silsilah nasab Bani Jadid! Silsilah

keluarga ini adalah “silsilah mudhtaribah” (silsilah yang berubah-ubah). Dalam satu riwayat Jadid berayah Abdullah, namun dalam riwayat lain ia berayah Ahmad. Sebagaimana yang telah penulis tulis dalam tulisan berjudul “Empat Nama Nasab Ba Alwi Terindikasi Kuat Fiktif”.

Jumlah keluarga ini dari Abul Hasan Ali sampai Abdullah- pun berbeda-beda. Dalam satu manuskrip berjumlah Sembilan nama; dalam manukskrip lain lima nama; dalam kitab syamsudzahirah jumlahnya tujuh nama. (lihat hamisy Syamsudzahirah: 62). Terkadang nama jadid ditulis dua kali, terkadang pula satu kali. Dalam ilmu nasab, nasab mudhtaribah seperti ini merupakan indikasi kuat bahwa nasab itu palsu. Dalam tulisan berikutnya, insya Allah, penulis akan bahas, bagaimana nasab Ba Alwi ini tidak masuk akal, dilihat dari tahun hijrahnya Ahmad bin Isa dikaitkan dengan Bani Ahdal dan Bani Qudaimi yang disebut hijrah bareng dengan Ahmad bin Isa. Semakin penulis mendalami nasab Ba Alwi ini, maka semakin tampaklah kerancuan konstruksi nasab ini. Kini, bagi penulis, bab husnuzhon-pun rasanya tak laik untuk dapat diletakan kepada nasab Ba Alwi. Wallau A’lamu bi Haqiqatil hal.Penulis: Imaduddin Utsman Al-Bantani

22 JULI 2023

BA ALWI GANTI KAKEK? KONSEKWENSINYA KOMPLEKS

Kiai Hannan merilis sebuah manuskrip walisongo yang didalamnya terdapat silsilah keluarga Al Haddad Ba Alwi. Dalam manuskrip tersebut, keluarga Alwi ditulis tidak bin Ubaidillah bin Ahmad, tetapi ditulis Alwi bin Isa Arrumi bin Muhammad Al Azraq bin Isa bin Muhammad Annaqib bin Ali Al Uraidi. Penemuan Kiai Hanan ini, memperkuat tesis penulis bahwa nasab Ba Alwi ini memang adalah nasab problematik. problematika nasab ini terjadi dari berbagai sudut: historis, geografis-antroplogis dan susunan

amudunasab (nama-nama dalam silsilah nasab). ahkan, dalam penyusunan biografi tokoh-tokoh amudunnasab itu, terindikasi adanya dugaan "lied on purpose" dengan beberapa kasus tulisan yang berupa kitab atau artikel pendek tentang biografi mereka yang tanpa referensi. Sebagai contoh lihat kitab-kitab yang mengulas tokoh Ahmad bin Isa dan Ubaidillah, apakah penulisnya, ketika menuliskan peristiwa-peristiwa sejarah dalam bukunya itu, berupa tahun kejadian, lokasi perpindahan, si fulan mempunyai saudara si fulan dan sebagainya, berdasarkan kepada sumber tertulis atau tidak?

Sekarang ditemukan "kakek baru" bagi Ba Alwi, ia bukan Ahmad bin Isa tapi Muhammad Al Azroq bin Isa. Dan Alwi bukan anak Ubaidillah bin Ahmad, tetapi anak Isa Arrumi bin Muhammad Al Azraq. Pergantian amudunnasab, jika berdasarkan sumber berupa manuskrip yang terpercaya dan kuat, tidak bermasalah. Koreksi sebuah manuskrip yang lebih valid terhadap manuskrip lainnya memungkinkan menurut standar ilmiyah. Masalahnya, bagaimana Ba Alwi sendiri menyikapi temuan ini? Selain itu harus diperhatikan pula kompleksnya konsekwensi yang menyertai ganti kakek tersebut. Seperti bagaimana tentang sejarah yang selama ini dibangun tentang hijrahnya Ahmad bin Isa ke Hadramaut; tentang kitab yang telah disusun tentang sejarah hidupnya dan anaknya, Ubaidillah; tentang makam Ahmad dan Ubaidillah yang selama ini sudah diziarahi; tentang sinar cahaya yang memancar dari makamnya dan lain sebagainya. Jika "ganti kakek" ini terjadi, kemana semua hal yang disebut itu akan diletakan?

Penulis: Imaduddin Utsman Al Bantani

25 JULI 2023

QUO VADIS NASAB BA ALWI: KAKEK BARU "DEADLOCK"

Muhammad Al-Azraq disebut Kiai Hannan sebagai kakek baru bagi Alwi. Yang demikian itu, menurutnya, terdapat dalam suatu manuskrip yang menjelaskan tentang sub-geneologi Ba Alwi dari keluarga Al-Haddad. Menurutnya, Alwi adalah anak Isa Arrumi bin Muhammad Al-Akbar Al-Azraq bin Isa Al-Naqib bin Muhammad Al-Naqib bin Ali-Al-Uraidi. Tetapi, jalur nasab inipun ternyata "deadlock". Dalam kitab-kitab nasab, Isa Al-Rumi, mempunyai anak tigabelas, tetapi tidak mempunyai anak bernama Alwi. (lihat kitab Bahrul Ansab hal. 69).

Lalu dalam kesempatan terbaru, Kiai Hannan mempunyai kejutan lain, katanya, ia menemukan bahwa benar Ubaidillah anak dari Ahmad, tetapi bukan Ahmad bin Isa. Nah lo. Banyak sekali riwayat yang berbeda-beda dari nasab Klan Ba Alwi ini. Ulama nasab mempunyai teori tentang cara mengidentifikasi nasab palsu, diantaranya adalah nasab ini "mudtoribah" (sering berubah-ubah). Penulis mencatat ada beberapa riwayat yang berubah-ubah dari nasab Ba Alwi ini. Pertama Alwi bin Abdullah bin Ahmad bin Isa. Kedua, Alwi bin Ubaidillah bin Ahmad bin Isa. Ketiga, Alwi bin Isa Arrumi bin Muhammad Al-Azraq. Keempat, Alwi bin Ubaidillah bin Ahmad (bukan bin Isa). Kelima Alwi bin Abdullah bin Ahmad (bukan bin Isa). Kelima Ubaid bin Isa bin Alwi bin Muhammad bin Himham.

Untuk yang terakhir ini, seorang ahli nasab yang bernama Syekh Ahmad bin Sulaiman bin Sobah Abu Bakrah Atturbani menyatakan dalam tulisannya, bahwa susunan nasab Ba Alwi dahulu tidak sama dengan yang beredar hari ini. Nasab mereka yang terdapat dalam musyajjarah mereka dahulu adalah: Ubaid bin Isa bin Alwi bin Muhammad bin Himham bin Aon bin Musa Al-Kadzim. Sama dengan nasab Bani Ahdal. (lihat dalam tulisan Atturbani di web. Jordanjad).

Sebelum penulis lanjutkan pembahasan nasab Ba Alwi, perhatikan nasab Ba Ahdal di bawah ini: Muhammad bin Sulaiman bin Ubaid bin Isa bin Alwi bin Muhammad bin Himham bin Aon bin Musa Al-Kadzim. (lihat kitab Tuhfatuzzaman: 2/238)

Lalu catat nama-nama yang sama dari Ba ahdal dengan nama-nama yang sama dengan Ba Alwi, yaitu: Ubaid, Isa, Alwi, Muhammad.

Setelah penulis mangkomparasikan dengan beberapa data ternyata di dalam beberapa kitab keluarga Ba Ahdal, Muhammad bin Sulaiman, leluhur keluarga mereka ditulis datang ke Hadramaut bersama saudara kandung atau saudara sepupu yang merupakan leluhur Ba Alwi sekarang. Dari sini, kita memahami bahwa istilah Ba Alwi pada mulanya termasuk Ba Ahdal pula, karena leluhur mereka berdua bertemu di satu nama Alwi, lalu Ba Ahdal memisahkan diri membentuk sub keluarga sendiri. Kemudian, dua keluarga ini, mengurut silsilah problematic mereka dengan sendiri-sendiri. Keluarga Ba Ahdal menemui tantangan berat sejak lama, para ahli nasab menolak silsilah mereka yang berujung kepada Aon bin Musa Al-Kadzim, karena diketahui dalam kitab-kitab nasab bahwa Musa Al-Kadzim tidak mempunyai anak bernama Aon.

Ba Alwi lebih waspada, sejak abad Sembilan mereka telah merestorasi nasab problematic mereka ini dengan berpindah jalur dari Musa Al-Kadzim kepada Ali al-Uraidi, melalui data Ba Jadid yang ditemukan dari kitab Al-Suluk. Nama Ubaid yang terdapat juga dalam sislislah keluarga Ba Ahdal diijtihadi menjadi Abdullah. Lalu nama yang lain disesuaikan. Sesuai janji penulis tentang ke-tidakmasukakal-an nasab Ba Alwi dilihat dari masa hijrahnya Ahmad bin Isa, di sini akan penulis kemukakan bahwa dalam literature Ba Alwi, dikatakan bahwa Ahmad bin Isa hijrah bersama Muhammad bin Sulaiman leluhur Ba Ahdal pada tahun 317 H, tetapi dalam literature Ba Ahdal, dikatakan bahwa Muhammad bin Sulaiman datang bersama leluhur Ba Alwi pada tahun 540 H. Jarak perbedaan riwayat hijrah keduanya adalah 223 tahun. lalu yang benar yang mana?

Penulis: Imaduddin Utsman Al-Bantani

(Catatan: mengingat website Ponpes Salafiyah Nahdlatul Ulum sering terjadi kendala, dipersilahkan kepada siapa saja yang berkehendak menyebarkan tulisan penulis untuk memuat dalam website-nya tanpa meminta izin terlebih dahulu.)

25 JULI 2023

Website Nahdlatululum di hack. Admin tidak bisa masuk. Seluruh isi web tidak bisa di akses.

27 JULI 2023

Kiai Muhammad yasin dari Palembang silaturahmi ke Ponpes NU. Ia ijajah kitab-kitab saya dan sholawat walisongo. Ia menjadikan solawat walisongo sebagai bacaan rutin di pesantrennya.

29 JULI 2023

Saya menghadiri acara haul wali songo di Istiqlal. Acara ini diketuapanitiai oleh KH. Misbahul Munir. Penceramah KH. Said Aqil Siraj. Acara ini penuh drama. Ada intervensi Ba Alwi. Acara hampir digagalkan. Keturunan walisongo kumpul terlebih dahulu di masjid Cut Mutia, tidak jauh dari Masjid Istiqlal. Hadir dari keturunan Walisongo pro: KH. Munawir (trah Derajat), KH. Salim (Cilacap), KH. Ilzamuddin (Madura, ketua Naat), KH. Hannan Ihsan (Madura, pencatat nasab NAAT), Sayyid Zulfikar al-Idrisi (Pasuruan), RTB. Mogi Nurfadil (Depok,asal banten), KRT. Fakih wirahadiningrat (Pasuruan) , KHR. Syarif Rahmat (Pamulang), KH. Umar Yasin (Tegal) , KH. Ihsan al Badawi (Bekasi), Tb. Soleh (Ciputat), Gus Mar (Banyumas), Gus Arya (chanel wali Medsos) dll. Untuk pertama kalinya juga bertemu Sayyid Tengku Muda Qori dari Aceh yang tinggal di Bekasi. Awalnya ia menentang tesis, namun setelah ia kaji akhirnya ia menjadi salah satu pembela tesis saya yang utama.

GAMBAR 58 ACARA HAUL WALI SONGO DI ISTIQLAL

29 JULI 2023

Dari Istiqlal langsung menuju Cirebon untuk mengikuti musyawarah atau bahsul masail atau GotraSAWala tentang nasab Sunan Gung Jati dan Ba Alwi. Sebelum ke Benda musyawarah di Pesantren Megu pimpinan KH. Ahmad bin Hasan. Hadir di Megu saya (Imaduddin Utsman), KH. Ilzamuddin Naat, KH. Hannan, RTB. Mogy dan banyak lagi dari Madura yang tidak ingat namanya. Juga hadir perwakilan masyarakat jamaah dari KH. Ahmad. Hadir pula seorang habib Cirebon Muhammad al-Kaf. Sempat debat keras dengannya sebelum akhirnya ia meninggalkan majlis.

30 JULI 2023

Musyawarah atau Bedah silsilah Dzuriyah Sunan Gunung Jati dan nasab Ba Alwi di Pesantren Benda Kerep. Kemudian disebut juga GotraSAWala II. Dihadiri oleh Saya (Imaduddin Utsman), TB. Mogy, KRT. Fakih, KRT. Panji Yasin, KH. Ilzamuddin, KH. Hannan, KH. Umar Yasin. KH. Abdurrozak mufti Sumedang, KH. Tb. Fathu Adzim, TB. Imam Ibrahim, KH. Ahmad bin Hasan, KH. Abdurrahman Bendakerep, Gus Sifullah/Noval bendakerep, Gus Alizen Benda Kerep, Sayyid Tengku Muda Qori, Mas Farihin, pangeran Abdullah perwakilan kraton kanoman, perwakilan kraton Mertasinga, perwakilan kraton kacirebonan, dsb. Kesimpulan musyawarah bahwa nasab Sunan Gunung jati adalah dari jalur Musa al-kadzim bukan dari azmatkhan dan nasab Ba Alwi tidak sahih tetapi mukhtalaf fihi. Saya menghormati keputusan musyawarah itu walaupun bagi saya nasab ba Alwi adalah nasab yang batil, mardud, munqati' dan maudlu'. Husnuzon saja tidak pantas untuk nasab ba Alwi sebagai tersambung kepada nabi Muhammad SAW.

GAMBAR 59 BEDAH SILSILAH DZURIYAH SUNAN GUNUNG JATI DAN NASAB BA ALWI DI PESANTREN BENDA KEREP

30 JULI 2023

Ceramah di acara menyambut tahun baru Islam MWC NU Waled Cirebon. Acara itu dihadiri oleh Rois Syuriah PCNU Cirebon dan para ketua MWC NUdalam ceramah itu sekaligus mengumumkan hasil GotraSAWala Benda Kerep bahwa nasab Sunan Gunung Jati bukan dari Ba Alwi berdasarkan manuskrip-manuskrip tua dari Bangkalan, tapal Kuda dan Cirebon.

GAMBAR 60 CERAMAH DI ACARA MENYAMBUT TAHUN BARU ISLAM MWC NU WALED CIREBON.

3 AGUSTUS 2023

Kitab saya I'anatul akhyar di rilis dan disebarkan ke public. Kitab itu adalah kitab jawaban untuk KH. Muhammad Abdullah

Mukhtar Sukabumi pimpinan Pesantren An-Nidzom. Kakek Kiai Abdullah mukhtar adalah Kiai Miran asal dari cakung-Kresek sama dengan saya.

GAMBAR 61 KITAB I'ANATUL AKHYAR

6 AGUSTUS 2023

Menghadiri acara Istigotsah Kubro di Ponpes Assa'adah Jombang tangerang selatan pimpinan KH. Gozali. Penceramah Saya dan KH. Tobari Sazali. Panitia Tb. Imamuddin (ketua FKIDKB, forum Informasi dan komunikasi Dzuriyat Kesultanan banten). Hadir pula kang lutfi Abdul ghani, Kang Gina, Tb. Soleh (ketua babad Banten) dll.

GAMBAR 62 ACARA ISTIGOTSAH KUBRO DI PONPES ASSA'ADAH

6 AGUSTUS 2023

Siang sampai malam, acara musyawarah di rumah KH. Rohimuddin Nawawi tentang pendalaman nasab SGJ ke Sunan gunung Jati dan inventarisir manuskrip. Hadir saya (Imaduddin utsman), Tb. Mogy Nurfadil (Depok, asal Banten), KH. Tobari Sazali (Priuk tangerang), KH. Ahmad bin hasan Benda Kerep, Tb. Imam Ibrahim (Serang), Tb. Imamuddin (Cilenggang Tangerang), Tb. Soleh (Ciputat, Ibu dari Kresek), Gus Saiful Noval (Bendakerep), Tengku Muda Qori (Aceh), Kang Ahmad Gina Maulana (Bogor), Kang Lutfi Abdul Gani (Lengkong), Suprio (Ciputat), Farhan Awalun Khubay (Petir, tinggal di Cempaka Kresek). Didapat 7 manuskrip dari tahun 1624 bahwa SGJ adalah dari jalur Musa al-kadzim. Tujuh manuskrip itu mencakup 11 riwayat jalur Sunan Gunung Jati yang melalui Musa al-Kadzim.

GAMBAR 63 ACARA MUSYAWARAH DI RUMAH KH. ROHIMUDDIN NAWAWI

10 AGUSTUS 2023

Menghadiri acara ceramah di Majlis taklim al-marzuqiyyah al-munawwaroh pimpinan kiai manhalil ilmi di sinar Banten lampung. Dihadiri juga oleh kiai fathurrahman, kh syarifuddin, kh burhanuddin dank h toyyib.

GAMBAR 64 ACARA CERAMAH DI MAJLIS TAKLIM AL-MARZUQIYYAH AL-MUNAWWAROH

11 AGUSTUS 2023

Menghadiri acara ceramah di tanjung Kerta rumah KH. Syiaruddin. Ia adalah teman saya ketika mesantren di pondok pesantren At-thohiriyah Kaloran Serang Banten tahun 1997-2021. ibundanya meninggal dunia tiga hari sebelumnya. Saya bertaziyah kepadanya. Dalam acara tahlil, saya memberikan ceramah tadzkiratul maut dan membahas nasab habaib.

GAMBAR 65 ACARA CERAMAH DI TANJUNG KERTA RUMAH KH. SYIARUDDIN

13 AGUSTUS 2023

NASAB BA ALWI DI ITSBAT OLEH MIMPI-MIMPI

Nasab ba Alwi sejak pertama kali mereka datang ke Tarim, banyak kalangan ulama Tarim yang meragukannya. Hal ini dapat kita telusuri dari kitab-kitab yang ditulis dari keluarga Ba Alwi sendiri. Di mana banyak kita jumpai dari kitab-kitab mereka, narasi apologetic akan keabsahan nasab mereka, dan mnempatkan pengakuan itu sebagai hal yang amat penting. Rupanya, keluarga Ba Alwi memiliki perbedaan dari keluarga lainnya, di mana, nampaknya mereka sangat memerlukan pengakuan itu. Kitab Al-Guror, contohnya. Kitab karya seorang Ba Alwi yang bernama Muhammad bin Ali bin Alwi Khirid (W. 960 H) ini, mengisahkan kisah-kisah tentang bagaimana orang-orang Tarim di abad ke enam Hijriah meragukan nasab Ba Alwi, lalu salah seorang di antara Ba Alwi, yang bernama Ali datang ke Bashrah untuk meminta itsbat akan kesayyidan mereka. Lalu diceritakan dalam kitab tersebut, bahwa nasab mereka kemudian di itsbat oleh para imam dan para qodi. (lihat Al-Guror halaman 112)

Yang sedikit menggelitik dari kisah itu adalah, bukankah Ahmad bin Isa berasal dari Bashrah? Dan bukankah disebut dalam literasi Ba Alwi, bahwa tiga anak Ahmad yaitu Muhammad, Ali dan Husain ditinggalkan di Bashrah? Seharusnya, sebelum mendatangi qodi, ia mendatangi keturunan Ahmad bin Isa yang tinggal di sana. Jelas cerita itu meragukan, dan hari ini kita dapat memastikan bahwa Ali yang diutus keluarga Ba Alwi itu, jika benar ia datang ke bashrah, ia tidak bertemu dengan keturunan Ahmad bin Isa,karena jika ia bertemu keturunan Ahmad bin Isa, ia akan mendapatkan catatan-catatan banyak sekali tentang nama-nama keturunan Ahmad bin Isa yang hari itu (abad ke 6) mungkin sudah ratusan bahkan ribuan orang. Tetapi, kenapa keluarga Ba Alwi sekarang hanya dapat menyebut keturunan Ahmad bin Isa yang tinggal di Bashrah, terbatas beberapa nama, tidak lebih dari sepuluh nama

yang sudah popular terdapat dikitab-kitab nasab seperti tahdzibul Ansab, Al-majdi dan Al-Muntaqilah?

Dari sana, kita dapat memahami, bahwa nasab Ba Alwi sangat diragukan di abad 10 itu, yaitu ketika Muhammad Khirid menulis kitab Al-Guror itu, atau minimal sangat diragukan mulai abad Sembilan, di mana berita itsbat ke Bashrah itupun diceritakan oleh Al-jauhar Al-Syafaf karya Al-Khotib (w. 855 H). sebagaimana diketahui, bahwa kontruksi nasab Ba Alwi dibangun di abad Sembilan oleh usaha dua serangkai Al-Khotib dan Ali Al-Sakran, namun penulis hanya menjadikan Al-Al Sakran sebagai tokoh awal penyebut nasab Ba Alwi, dikarenakan kitab Al-jauhar Al-Sayafaf sampai saat ini masih berupa manuskrip "aneh" yang kalangan Ba Alwi sendiri sepertinya tidak berani mencetaknya. Penulis kira, langkah tidak mencetak Al-jauhar Al-Syafaf itu bijak, karena efek dominonya akan beresiko terlalu deras terhadap kontruksi nasab Ba Alwi sendiri, di samping output dan resonansi positifnya tidak terlalu sigifikan.

Selain kisah itsbat ke Bashrah yang menggelitik itu, Al-Guror juga, menyajikan kisah apologetic nasab Ba Alwi berupa kisah-kisah mistik: mimpi dan khurafat (dongeng-dongeng yang tidak dapat dikonfirmasi ilmu pengetahuan). Diantaranya diceritakan dikitab tersebut, bahwa sekelompok Ba Alwi sedang berjalan menuju suatu tempat, lalu bertemu dengan seorang laki-laki dari Dau'an, lalu keluarga Ba Alwi bertanya tentang nasabnya, lalu laki-laki itu berkata: "Aku semalam bermimpi bertemu Siti Fatimah Azzahro, lalu ia berkata: 'besok engkau akan bertemu dengan dua anaku'." (lihat kitab Al-Guror halaman 115)

Dari cerita itu, pengarang kitab Al-Guror ingin mengatakan bahwa, nasab Ba Alwi sah, karena telah di itsbat oleh Siti Fatimah di dalam mimpi seseorang. Yang menggelitik lagi, seseorang yang bermimpi itu tidak disebutkan siapa? Juga tidak disebutkan keluarga Ba Alwi yang bertemu dengannya itu siapa? Ditempat lain, disebutkan dalam Al-Guror, bahwa ia menerima berita dari Syekh Abdullah bin Abdurrahman Fadol Bilhaj --mungkin maksudnya

Syekh Abdullah bin Abdurrahman Ba fadol (w. 981 H)-- bahwa ia pernah bertemu dengan seorang Ba Alwi, lalu ia bersikap biasa-biasa saja ketika bersalaman (mungkin tidak mencium tangannya) lalu malamnya ia bermimpi bertemu Rasulullah memarahinya. (lihat Al-Guror halaman 115).

Kisah ini, walau menyebut nama seseorang yang terkenal, namun tidak dapat dikonfirmasi oleh apapun akan kebenarannya. Ditambah, penulis beberapa kali menemukan "kedustaan" dari riwayat ulama Ba Alwi ketika mengutip pendapat ulama-ulama besar dalam masalah nasab dan sejarah. Contohnya seperti, ketika ulama Ba Alwi atau pendukungnya mengutip pendapat Ibnu Hjar Al-haitami tentang bahwa Seorang syarif bodoh lebih mulia dari seorang kiai, katanya terdapat dalam kita Fatawa-nya. Ternyata, setelah penulis teliti kitab tersebut, tidak mendapatkan pendapat Al-Haitami yang seperti disebutkan, bahkan Al-haitami berpendapat sebaliknya bahwa seorang syarif anak orang bodoh tidak sekufu' dengan seorang perempuan putri kiai. (lihat Al-fatawa Al-Kubro: juz 4/101).

Demikian pula Syekh Yusuf An-Nabhani (ulama pro Ba Alwi), mengutip pendapat Al-Suyuti dalam kitab Khosois, katanya, Al-Suyuti berkata bahwa siapapun dari makhluk Allah tidak sekufu' dalam pernikahan dengan keluarga Nabi Muhammad SAW, setelah penulis teliti dalam kitab Khosois, ternyata Al-Suyuti tidak pernah menyatakan kalimat tersebut. (baca kitab Al-kHosois karya Al-Suyuti). Dalam kitab Al-Guror pula, dikisahkan bahwa Syekh Abdullah bin Alwi bin Fakih Muqoddam mendengar dari seorang ulama bahwa ulama itu bermimpi bertemu rasulullah. Dalam mimpinya itu, Rasulullah berdiri ditempat yang tinggi lalu berkata kepada penduduk kampong (mungkin maskudnya Tarim) " Hai ahli kampong ini, bahwa diantara kalian ada titipan (keluarga Ba Alwi), siapa yang membencinya maka ia membenciku, siapa yang membuatnya senang maka ia membuatku senang". (lihat Al-guror halaman 108)

Sekilas, kisah itu mirip dengan kisah tentang ulama Madura yang diriwayatkan bermimpi bertemu Rasulullah. Di dalam mimpi itu rasulullah memerintahkannya untuk taat kepada Habib riziq. Setelah dikonfirmasi, ulama Madura ini membantah bahwa dirinya bermimpi seperti itu. Kisah-kisah khurafat semacam itu sangat banyak, dapat dibaca diliterasi ulama Ba Alwi seperti kitab: Al-jauhar Al-Syafaf, Al-Burqoh Al-Musyiqoh, Al Masyra' A'-Rowi, Tasbitul Fuad dsb.

Penulis: Imaduddin Utsman Al-Bantani

15 AGUSTUS 2023

SEJARAH UBAIDILLAH DIPETIK DARI RUANG HAMPA

Dalam litaratur ulama Ba Alwi, Ubaidillah ditulis wafat tahun 383 Hijriah. Ia seorang Imam yang dermawan; seorang ulama yang "rasikh" (mendalam ilmunya); guru para" Syaikul Islam"; pembuka kunci-kunci ilmu yang dirahasiakan; Tiada ditemukan yang menyamainya (dizamannya). Demikian, sebagian yang ditulis ulama Ba Alwi tentang Ubaidillah hari ini. (lihat Al-Burqoh halaman 136 dan Al-Masyra' al-Rawi juz1/75). Anehnya, seorang "Imam Besar", yang hidup di abad empat hijriah, sejarahnya gelap gulita pada masanya. Tidak ada satu kitab-pun membicarakannya. Jika ia Imam, tidak ada seorang pengikutnya-pun mencatatnya. Jika ia guru para "Syaikhul Islam", tidak ada seorang " Syaikhul Islam"-pun menyebut namanya, mengutip pendapat gurunya, bahkan walau hanya menulis namanya dalam silsilah sanad keguruannya. Ia benar-benar "orang besar" yang mastur dan misterius. Mungkinkah, karena ketawadlu'annya, atau ia berwasiat agar namanya tidak dituliskan; agar namanya dilupakan?

"Imam besar" ini, hidup di Abad empat hijriah, katanya, ia lahir dan tumbuh besar di Bashrah, lalu umur duapuluh tahun hijrah bersama ayahnya ke Yaman. Di Abad itu, di Bashrah dan di Yaman,

puluhan kitab ditulis, ratusan ulama hidup bergaul satu dengan lainnya, namun, di antara mereka, seorangpun tidak mencatat interaksinya dengan Ubaidillah. Kemanakah Ubaidillah sang "Imam Besar" ini bersembunyi? Apakah ia memang sosok historis? Atau ia hanya tokoh fiktif? Kemudian, "fiksi sejarah" nya ditulis tanpa proses heuristic, lalu diletakan begitu saja dengan ditenagai oleh kalimat denotative dan diksi glorifikatif, ekspresif dan plastis, sebagai pelengkap dari runtutan "teks sejarah" yang terputus?

Nama Ubaidillah dan "biografi" hidupnya, baru muncul 512 tahun setelah wafatnya. Sosoknya, pertama kali di munculkan oleh Habib Ali Al-Sakran (w. 895 H). bukan hanya menyebut nama dalam rangkaian silsilah, Al-Sakran, bahkan, telah berhasil mengungkap ketokohan Ubaidillah. Sesuatu yang tidak diketahui oleh ulama yang hidup sezaman atau berdekatan dengan Ubaidillah. Ia dapat diketahui oleh Al-Sakran tanpa sumber-sumber pendukung apapun. Al-Sakran adalah pioneer dalam meruntut "sejarah" Ubaidillah, dan sukses menjadikannya sebagai sosok "menyejarah".

Ulama-ulama Ba Alwi masa kemudian, seperti Abu Bakar Al-Idrus Ba Alwi (w. 914 H), Muhammad Khirid Ba Alwi (w. 960), Muhammad bin Abu Bakar Asyili Ba Alwi (w.1093 H), Muhammad Dhiya Syihab Ba Alwi , ketika mengungkap sejarah Ubaidillah, akan mengutip tulisan Al-Sakran dalam kitabnya Al-Burqoh Al-Musyiqoh. Masalahnya, lalu darimana Al-Sakran mengutip biografi Ubaidillah itu, setelah sebelumnya tidak satupun orang menyebut sejarahnya selama 512 tahun? Mungkin tradisi lisan!

Tradisi lisan, berbeda dengan sejarah lisan. Sejarah lisan merupakan salah satu sumber sejarah: sejarah yang dilisankan oleh pelaku sejarah. Sedangkan tradisi lisan adalah cerita yang diungkapkan secara beruntun melalui lisan. Penutur tidak mengetahui apakah cerita ini fakta atau rekayasa. Tradisi lisan tidak dapat disebut sebagai fakta sejarah: tidak dapat dibedakan darinya antara mitos dan kenyataan; banyak bermuatan mistik yang tidak masuk akal, dan sifat subjektifitasnya masih sangat mendominasi. Ubaidillah bagi Ali Al-Sakran, apakah ia objek tradisi lisan yang

dituliskan, atau justru ia sebuah karya baru yang diciptakan sebagai sumber masa selanjutnya.

Sebagai perbandingan, kita mengenal biografi para Wali Songo, Sunan Bonan misalnya, ia sebagai tokoh historis didukung oleh sumber-sumber sejarah primer dan atau sekunder, misalnya buku "primbon Sunan Bonang" yang berangka tahun 1597 M, buku itu dijadikan tesis oleh ilmuwan Belanda, yaitu B.J.O Schrieke dengan judul "Het Boek Van Bonang" (wejangan Sunan Bonang) tahun 1916. Buku itu hanya berjarak 72 tahun dari wafatnya Sunan Bonang pada tahun 1525 M, tentu angka tahun itu sangat dapat merekam kejadian sebelumnya dan masih sangat dapat dipertanggung-jawabkan

Penulis: Imaduddin Utsman Al-Bantanie.

17 AGUSTUS 2023

Acara ceramah di Pesantren Asyik Mahabbatillah pimpinan KH. Ihsanuddin al-badawi (Rois Syuriyah MWC NU) di Cikarang Bekasi. Didampingi oleh Tengku Qori. Dan dihadiri pula oleh KH. Agus Salim mantan ketua LDNU PBNU.

GAMBAR 66 ACARA CERAMAH DI PESANTREN ASYIK MAHABBATILLAH

19 AGUSTUS 2023

GUS RUMAIL BERDUSTA: TANPA TANDA KUTIP

Gus Rumail berdusta, tanpa tanda kutip, ketika menyatakan penulis mengatakan "nasab Ba Alwi hanya di itsbat mimpi-mimpi". Kenyataannya, dalam tulisan penulis, tidak pernah ada kata "hanya".

Sebelum mengutip tulisan Muhammad Khirid tentang di itsbatnya nasab Ba Alwi oleh mimpi-mimpi, penulis telah mengutip tulisan Muhammad Khirid tentang usaha Ali Ba jadid mengitsbat nasabnya ke Irak kehadapan para qodi. Yang bagi penulis, kisah itu fiktif belaka, karena diceritakan dengan referensi yang terputus di Al-Jauhar Al-Syafaf (855 H), yaitu kitab fenomenal abad ke-9 perintis kontruksi nasab Ba Alwi, berserangkai bersama Al-Burqoh Al-Musyiqoh (895 H). Sementara jarak antara Al-Jauhar Al-Syafaf dengan kejadian itu terbentang interval 235 tahun. Kisah itu diciptakan hanya untuk jawaban apologetic, yang penulis kira, di masa Al-jauhar Al-Syafaf dan masa Khirid itu (pertengahan abad 10), nasab Ba Alwi penuh dengan gugatan.

Penulis tidak bisa disebut berdusta walau dengan tanda kutip. Karena kisah di itsbat mimpi itu benar adanya diriwayatkan oleh Muhammad Khirid dalam Al-Guror. Gus Rumail "berdusta", dengan tanda kutip, ketika menyebut bahwa Khirid menyebut nasab Ba Alwi telah di itsbat banyak ulama. Karena, sebenarnya Gus rumail tahu, ketika Khirid mengutip Al-Khotib dalam Al-Jauhar Al-Syafaf, Al-Khotib menyebut nama-nama ulama yang mengitsbat nasab Ba Alwi tersebut tanpa referensi. Ada 17 nama-nama ulama yang disebut Khirid telah mengitsbat Ba Alwi sebagai syarif berdasarkan bait-bait sya'ir dari Habib Abu Bakar bin Abdullah bin Abu Bakar, yaitu: Al-Ahdal (w. 855 H), Al-Khozroji (w 812 H). , Al-Yafi'I (w. 768 H), Al-Awaji, Al-Syarji (W. 893 H), Ibnu Abil Hub (W. 611 H), Al-Janadi (w. 732 H), Ibnu Hisan, Ibnu Samuroh (587 H), Abu Syukail) (w. 871 H), Ibnu Kaban) (w.776 H), As-Sakhowi (w. 902 H), Abul Fadol (w. 980 H), Abu Abad, Muhammad bin Abu Bakar, dan Ibnu Abi Isa Attarimi.

Dari 17 nama ulama yang disebut Khirid itu, benarkah mereka semua telah mengitsbat nasab Ba Alwi sebagai keturunan Nabi Muhammad SAW? Dengan yakin penulis katakan TIDAK. Ada yang

hanya dicatut namanya saja. Begini penjelasannya, dari 17 nama itu kita pilah mana ulama yang lebih tua dari Al Khotib (w. 855 H) dan Ali Al-Sakran (W. 895 H), merekalah yang akan kita konfirmasi. Karena Al-Khotib dan Al-Sakranlah, terdakwa dalam "bid'ah" nasab Ba Alwi sampai ke Nabi Muhammad SAW. Sedangkan ulama-ulama setelah keduanya, kemungkinan besar, jikapun mengitsbat, tentu taklid dengan mengutip keduanya dari Al-jauhar dan Al-Burqoh.

Ibnu Samuroh, Gus Rumail tahu, bahwa Ibnu Samuroh dalam kitabnya Tobaqotul Fuqoha (587 H), tidak mengitsbat nasab Ba Alwi. Jangankan mengitsbat, menyebut salah satu nama keluarga Ba Alwi-pun tidak. Lalu beranikah Gus Rumail berkata bahwa Al-Khotib berdusta atas nama Ibnu Samuroh, dengan tanpa tanda kutip? Seperti Gus Rumail memframing "kedustaan" untuk penulis, padahal yang penulis tulis betul-betul tertulis dalam Al-Gurar.

Al-Khozroji, ia tidak mengitsbat Ba Alwi bin Ubaidillah. Dalam kitabnya, Al-Iqdul Fahir, Ia menyebut nama keluarga Ba Jadid, yang sekali lagi penulis yakinkan, Ba Jadid ini bukanlah keluarga Ba Alwi Ubaidillah. (lihat Al-Iqdul Fahir halaman 1486) Al Khozroji ketika menyebut keluarga Ba Jadid sama sekali tidak menyebut Jadid sebagai mempunyai saudara bernama Alwi.

Al-Yafi'i (w. 768), ia dalam kitabnya menggubah sebuah syair, dalam syairnya ia menyebut nama Abu Alwi, seperti diketahui, yang terkenal sebagai Abu Alwi adalah keluarga Jadid, sebagaimana disebut dalam Al-Suluk (732 H), tidak satupun ada berita Jadid mempunyai saudara bernama Alwi dan Bashri, kecuali setelah Al-Jauhar Al-Syafaf dan Al-Burqoh di abad ke-9. Gus Rumail, ketika membuat judul menggunakan kalimat "kedustaan", ia menggunakan tanda kutip, artinya memang bukan dusta, karena apa yang penulis tulis tentang itsbat mimpi itu benar adanya disebut dalam kitab itu. "kedustaan" yang dimaksud oleh Gus Rumail, adalah kebenaran hakiki yang bisa ditafsiri kedustaan tanpa terkena hukum berbohong ketika menyatakannya. Sehingga orang awam akan mengira penulis benar-benar berdusta, tanpa bisa dikatakan bahwa

Gus Rumail yang menyatakannya berdusta karena telah memframing kedustaan itu.

Yang bisa dikatakan kedustaan adalah, jika ada orang menyatakan bahwa ia tidak ada kaitan dengan Ba Alwi, tetapi kemudian ia menyatakan "hanya saja ada juga yang mengatakan bahwa kami masih dzuriyah Al-Habsyi." Kesimpulan tulisan ini adalah: nasab Ba Alwi berputar dalam sirkuit klaim kesahihan yang tidak terkonfirmasi kitab primer, kegelapan sejarah, referensi yang tidak lulus uji petik, cocokologi, mimipi-mimpi dan "bau-bau kedustaan".

Penulis: Imaduddin Utsman Al-Bantani

22 AGUSTUS 2023

Panitia diskusi Banten silaturahmi ke Pondok-pesantren. Mereka adalah TB. Imam Ibrahim, TB. Plituk dan TB. Quzwini. Dalam kesempatan itu menyampaikan undangan acara diskusi tentang nasab Sunan Gunung Jati dan Ba Alwi di ponpes Masarratul Muhtajin pimpinan KH. Tb. Ahmad Khatib.

GAMBAR 67 PANITIA DISKUSI BANTEN SILATURAHMI KE PONDOK-PESANTREN

26 AGUSTUS 2023

Pagi saya menjadi pembicara dalam seminar nasional kebangsaan di UIN Jakarta. Acara ini diinisiasi oleh K.H. R. Syarif Rahmat (Pimpinan padepokan Sunan Kali Jaga). Hadir sebagai pembicara: Saya, DR. Keim, DR. Sugeng, Tb. Mogy Nurfadil, Prof Anhar Gonggong dan Tengku Muda Qori. Saya membawakan tema nasab Ba Alwi terputus menurut kitab nasab. Dr. Sugeng dan Dr. Keim membawakan tema DNA. Bahwa DNA keturunan Nabi Muhammad harus berhaplogroup J1. Sedangkan Ba Alwi haplogroupnya G.

GAMBAR 68 PEMBICARA DALAM SEMINAR NASIONAL KEBANGSAAN DI UIN JAKARTA

26 AGUSTUS 2023

Malam menjadi penceramah acara ulang tahun Macan Ali Cirebon di lapangan dekat pesantren Buntet Cirebon. Sebelumnya mengadakan ramah tamah bersama santri pesantren an-nadwah pimpinan Gus Abbas Bili Fuad hasyim. Malam itu menginap di Pondok Gus Abbas.

GAMBAR 69 ACARA ULANG TAHUN MACAN ALI CIREBON

27 AGUSTUS 2023

Silaturahmi di pesantren Balerante pimpinan K.H. Muhammad bersama para keturunan SGJ dari Balerante dan Kraton

Kanoman.hadir Tb. Mogy Nurfadil, Syarif Dairobi, Raden Salman Alfarisi dll.

GAMBAR 70 SILATURAHMI DI PESANTREN BALERANTE PIMPINAN K.H. MUHAMMAD

27 AGUSTUS 2023

Di Banten diadakan acara munadzarah antara pendukung tesis terputusnya nasab Ba Alwi yang diwakili oleh Tengku Qori, Gus Aziz Zajuli (menantu KH. Yusuf Mubarok Cinangka Banten). Dari fihak pendukung Ba Alwi diwakili oleh KH. Qurtubi rangkas, Ustaz hanif Alatas, Ustadz Wafi, Ustaz al-Masyhur dan Gus Rumail Abbas (Romli).

GAMBAR 71 ACARA MUNADZARAH

Saya membuat tulisan singkat untuk dibacakan oleh perwakilan pendukung tesis saya (Gus Abdul Aziz Jazuli) untuk dijawab pihak penentang. Dari beberapa pertanyaan itu satupun tidak bisa dijawab.

Adapun tulisan saya itu sebagai berikut:

PROBLEMATIKA NASAB DAN SEJARAH PARA HABIB

Oleh: Imaduddin Utsman Al-Bantani

Sebelumya, saya memohon maaf kepada panitia "Silaturahmi Akbar Bedah Nasab walisongo" yang mengundang saya untuk menjadi pembicara dalam acara mulia ini, saya tidak bisa hadir dan mewakilkan kepada lima para ulama untuk berbicara tentang nasab para habaib.

Menurut saya, nasab para habaib yang bermuara kepada Alwi bin Ubaidillah ini, adalah nasab yang terputus dan tertolak, karena tidak tersambung kepada Ahmad bin Isa. Untuk lebih jelas tentang alasan saya dalam mengambil kesimpulan tersebut, silahkan baca buku dan kitab saya yang telah terbit, yaitu: pertama, buku Menakar Kesahihan Nasab Habib di Indonesia; kedua, buku Terputusnya Nasab Habib Kepada Nabi Muhammad SAW; ketiga kitab "Al-Mawahib Al-laduniyyah fi 'Inqito'I nasabi Ba Alwi bin Ubaidillah; dan yang ke-empat kitab "'I'anat al-Akhyar fi Jawabi Al-Syekh Abdullah Mukhtar".

Dalam kesempatan ini, sebagai penghormatan saya kepada panitia, para kiai dan seluruh para peserta, saya ajukan beberapa narasi dan pertanyaan yang bisa didiskusikan bersama dan dicarikan penyelesaian dan jawabannya. Diantaranya:

1. 1.Ahmad bin Isa bin Muhammad Al-Naqib, bukanlah Ahmad Al-Muhajir. Tidak ada sumber-sumber primer dan sekunder yang menyebutkan bahwa Ahmad bin Isa hijrah ke Yaman. Berita tentang hijrahnya tercatat baru di abad kesembilan ditulis oleh Habib Ali Al-Sakran. Kitab Al-Suluk pun, sebagai kitab rujukan utama sejarah Yaman, tidak mereportase hijrahnya Ahmad bin

Isa. Agar kita bisa mengatakan bahwa Ahmad bin Isa ini hijrah ke Yaman, diperlukan sumber sezaman atau yang mendekati yang menyebutkannya. Minimal kitab yang lebih tua dari Al-Suluk (732 H)

2. Ahmad bin Isa tidak mempunyai anak bernama Ubaidillah. Sumber-sumber primer tidak menyebutkan Ahmad bin Isa mempunyai anak bernama Ubadillah. Kitab-kitab nasab banyak ditulis pada zaman-zaman Ubadillah dan Alwi, tetapi tidak ada satupun yang menyebut nama Alwi sebagai cucu Ahmad bin Isa, sama seperti tidak ada yang menyebut nama Ubadillah sebagai nama anak Ahmad bin Isa. Seperti kitab Sirru Silsilat al-Alwiyah (341 H), kitab Muntaqilah Al-Talibiyah (400 H), kitab Tahdzib Al-Ansab (435 H), kitab Al-Majdi (490 H), kitab Al-Syajarah Al-Mubarokah (597 H), kitab Al-Fakhri (614 H), kitab Al-Ashili (709 H), kitab Al-Tsabat Al-Mushon (787 H), kitab Umdatuttolib (828 H). Sembilan kitab nasab itu tidak ada yang menyebutkan bahwa Ahmad bin Isa mempunyai anak bernama Ubaidillah dan mempunyai cucu bernama Alwi.
3. 3.Keluarga para habib dari Tarim sekarang ini, bukanlah Ba Alwi yang disebut kitab Al-Suluk. Ba Alwi itu adalah keluarga Ba Jadid. Yang pertama menisbahkan keturunan Fakih Muqodam merupakan bagian dari keluarga Ba Alwi adalah Habib Ali Al-Sakran (w. 895 H), yang berasumsi bahwa Abdullah yang disebut kitab Al-Suluk itu tidak lain adalah nama lain dari leluhurnya yang bernama Ubaid. Lalu, Jadid, soso historis yang disebut Al-suluk sebagai anak Ahmad bin Isa itu dikatakan oleh Habib Ali Al-Sakran sebagai kakak dari Alwi. Untuk tersambungnya para keturunan Fakih Muqoddam sebagai bagian keluarga Ba Alwi yang disebut Al-Suluk itu, diperlukan sumber kitab atau manuskrip yang lebih tua dari Al-Suluk yang menyebut bahwa Jadid mempunyai adik bernama Alwi.
4. Abdullah leluhur Jadid itu, bukanlah anak dari Ahmad bin Isa, karena ada kitab yang lebih tua yaitu Al-Syajarah Al-Mubarokah yang menyebut bahwa anak Ahmad bin Isa hanya tiga, yaitu:

Muhammad, Ali dan Husain. Tidak ada anak Ahmad bernama Abdullah.

5. Diperlukan sumber-sumber yang valid dan original yang lebih tua dari tahun 597 H yang menyatakan bahwa Ahmad bin Isa benar-benar hijrah ke Yaman; Ahmad bin Isa mempunyai anak bernama Ubaidillah dan mempunyai cucu bernama Alwi. Juga, agar keturunan fakih Muqoddam sah disebut Ba Alwi, diperlukan sumber yang lebih tua dari tahun 732 H yang menyebut bahwa Jadid mempunyai adik/kakak bernama Alwi.

Sumber-sumber yang berupa kitab atau mansukrip yang lebih muda, mulai abad 9 sampai hari ini, yang mengitsbat nasab Ba Alwi, tidak bisa dijadikan sumber dalil jika bertentangan dengan sumber-sumber yang lebih tua.

Maka, jika forum ini dapat menjawab tiga pertanyaan dibawah ini, maka nasab para habib sah menjadi keturunan Nabi Muhammad SAW secara kajian literature kitab. Jika tiga pertanyaan itu tidak bisa dijawab, maka para habaib itu, secara kajian literature kitab bukanlah keturunan Nabi Muhammad SAW. Adapaun tiga pertanyaan itu adalah:

1. Adakah kitab atau sumber lain yang valid dan original yang lebih tua dari Asyajarah al-Mubarokah yang menyatakan bahwa Ahmad hijrah dari Irak ke hadramaut? Sebutkan!
2. Adakah kitab atau sumber lain yang valid dan original yang lebih tua dari Al-Syajarah Al-mubarokah yang menyatakan bahwa Ahmad bin Isa mempunyai anak bernama Ubaidilah dan mempunyai cucu bernama Alwi? Sebutkan?
3. Adakah kitab atau sumber lain yang valid dan original yang lebih tua dari Al-Suluk yang menyatakan bahwa keluarga Fakih Muqoddam disebut dengan keluarga Ba Alwi? Sebutkan !

Demikian sumbangsih saya dalam acara yang mulia ini, sebagai manusia yang tidak luput dari kesalahan, saya memohon maaf kepada seluruh peserta yang hadir.

Cempaka, 25 agustus 2023

27 AGUSTUS 2023

Malam para peserta Munadzarah banten pro tesis mampir di ponpes NU Cempaka Kresek. Mereka adalah: tengku Qori, KH. Ilzamuddin Madura, KH. Hannan Ihsan Madura, KH. Salim Cilacap, Hanif farhan, dll. Hadir pula yang pro ba Alwi yaitu Kang Zaini (youtuber Madura). Ketika saya sampai pondok pesantren dari Cirebon, mereka sudah berada di pondok NU Cempaka.

29 AGUSTUS 2023

DI BANTEN HANIF ALATAS MENGANULIR ALI AL-SAKRAN

Hanif Al-Athos (selanjutnya disebut Hanif), di Banten, menganulir hipotesanya tentang nama-nama keluarga Ba Alwi Bani Jadid yang ada dalam kitab Al-Suluk karya Al-Janadi (w.732 H). Menurut Hanif, hipotesanya, yang termuat dalam tulisannya "Bingkisan Lebaran Untuk Imaduddin Utsman", mengenai nama-nama yang ada dalam kitab Al-Suluk, salah. Sebelum penulis melanjutkan penjelasan, penulis akan terangkan kronologisnya terlebih dahulu.

Ceritanya begini: ada nama Abdullah disebut dalam kitab sejarah terpercaya, yaitu kitab Al-Suluk, karya Al-Janadi (w.732 H). Menurut keluarga habib, Abdullah itu tidak lain adalah leluhurnya yang bernama Ubaid. Dan, Abu Hasan Ali yang berasal dari keluarga Abu Alwi yang disebut sebagai keturunan Abdullah bin Ahmad bin Isa dalam kitab itu, adalah bagian dari keluarga para habib sekarang ini, karena keluarga mereka disebut Ba Alwi juga. Lalu, nama-nama ulama dari keluarga Abu Alwi yang disebut dalam kitab Al-Suluk itu, menurut para habib, tidak lain adalah nama keluarga para habib juga. Menurut penulis, Abdullah itu bukanlah Ubaid leluhur para habib; Abu Alwi itu bukanlah Ba Alwi para habib; dan nama-nama

ulama dari Abu Alwi itu, bukanlah nama-nama keluarga Ba Alwi para habib.

Nama-nama ulama yang disebut dalam Al-Suluk itu itu adalah: pertama, Hasan bin Muhammad bin Ali Ba Alwi, seorang fakih yang hafal kitab Al-Wajiz karya Al-Ghazali, ia punya paman bernama Abdurrahman. Hanif tidak menyinggung nama Hasan. Dalam tulisannya yang berjudul "Bingkisan Lebaran Untuk Imaduddin Utsman", Ia hanya mengatakan Muhammad bin Ali yang di maksud adalah Fakih Muqoddam. Benarkah Fakih Muqoddam mempunyai anak bernama Hasan dan punya saudara bernama Abdurrahman. Tidak. Dalam kitab nasab para Habib (Syamsudzahirah) Fakih Muqoddam tidak punya anak bernama Hasan dan tidak punya saudara bernama Abdurrahman (lihat kitab Syamsudzahirah halaman 77 dan 78). Ada dua lagi nama Muhammad bin Ali dari keluarga para habib, yaitu: Muhammad bin Ali (Sohib Mirbat) dan Muhammad bin Ali (Maula Dawilah), tetapi kedua-duanya, tidak punya anak bernama Hasan. Kok bisa? Ya tentu. Karena nama-nama itu bukan keluarga para habib.

Nama kedua yang disebut adalah Ali bin Ba Alwi yang apabila solat ia mengulang kalimat "Assalamualaika ayyuhannabiy…", punya anak namanya Muhammad, punya sepupu (anak paman) namanya Ali bin Ba Alwi. Dalam tulisan "Bingkisan Lebaran Untuk Imaduddin Utsman", Hanif mengatakan itu adalah Ali Khali Qisam. Penulis bantah, bahwa Ali bin Ba Alwi yang dimaksud Al-Suluk itu bukanlah Ali Khali Qisam, karena Ali Khali qosam pamannya tidak punya anak, bagaimana ia punya anak paman (sepupu) jika pamannya tidak punya anak. (lihat Syamsudzahirah halaman 70).

Di Banten, Hanif mengakui hipotesanya salah, ia mengatakan akan memperbaiki tulisannya itu. Menurut guru nasabnya, katanya, yang dimaksud Ali bin Ba Alwi yang ada di Al-Suluk itu adalah Ali bin Alwi bin Fakih Muqoddam, bukan Ali Khali Qisam. Baiklah mari kita uji secara data-data yang ada dari keluarga habaib sendiri. Karena memang hanya dari kalangan merekalah kita bisa dapatkan biografi

secara luas keluarga mereka yang dikatakan sebagai ulama sebelum abad 9 H.

Ali Alsakran (w. 895 H) mengatakan bahwa Ali bin Alwi bin Muhammad bin Alwi bin Abdullah (Ali Khali Qisam), jika tasyahud dalam solat selalu mengulang kalimat "Assalamualaika ayyuhannabiy…". (lihat kitab Al-Burqoh Al Musyiqoh: halaman 48 dan 151). Kisah ini mirip kan? Disebut sampai dua kali oleh Habib Ali Al-Sakran . Walau Habib Ali Al-Sakran tidak menyebut kisah itu di petik dari Al-Suluk, tetapi karena Al-Sakran telah jelas mengutip Al-Suluk mengenai nasabnya, penulis yakin, ia mengutipnya dari Al-Suluk. Jadi menurut Habib Ali Al-Sakran, Ali bin Ba Alwi yang ada di Al-Suluk itu adalah Ali Khali Qisam, bukan Ali bin Alwi bin Fakih Muqoddam, seperti kata Hanif di Banten.

Dengan ini, Hanif yakin, bahwa hipotesa Habib Ali Al-Sakran tidak benar. Bahwa Ali bin Ba Alwi yang disebut Al-Suluk itu tidak sebagaimana yang difahami Al-Sakran. Artinya pula, Al-Sakran bisa juga salah dalam hipotesa lainnya, termasuk hipotesa bahwa Abdullah yang ada di Al-Suluk itu adalah leluhurnya yang bernama Ubaid. Dengan demikian, nasab para habib ini dipertaruhkan oleh Hanif. Kitab Al-Gurar karya Habib Muhammad A-Khirid (w. 960 H) –pun menyebut, bahwa Ali bin Alwi yang ketika solat membaca "Assalamualaika ayyuhannabiy…" adalah Ali Khali Qisam, bukan sebagaimana Hanif dan gurunya, bahwa Ali yang dimaksud itu adalah Ali bin Alwi bin Fakih Muqoddam. (lihat Al-Gurar halaman 103).

Dari kontradiksi ini kita fahami. Jika pendapat Ali Al- Sakran yang dipegang, bahwa Ali itu adalah Ali Khali Qisam, maka ia tertolak oleh kenyataan bahwa Ali Khali Qisam tidak punya sepupu bernama Ali, bagaimana ia punya sepupu jika pamannya tidak punya anak. Kalau Ali itu adalah Ali bin Alwi bin faqih Muqoddam sebagaimana pendapat baru Hanif, berarti membatalkan hipotesa Habib Ali Al-Sakran yang berkonsekwensi membatalkan pula klaim atau hipotesa Al-Sakran bahwa Abdullah adalah Ubaid. Lalu bagaimana?

Menurut penulis, kedua-duanya hanya cocokologi. Nama-nama yang disebut Al-Suluk itu bukanlah keluarga para habib, dan Ba Alwi itu bukanlah klan habib sekarang. Secara tekstual, nama keluarga habib disebut Ba Alwi baru ditemukan abad Sembilan, sebagaimana penisbahan mereka sebagai keturunan Ahmad bin Isa-pun, baru di abad Sembilan itu, sebelumnya tidak pernah ada yang menyebutnya. Di Banten ada yang berlogika, tidak ditemukan bukan berarti tidak ada. Itu betul, tapi, sesuatu yang betul-betul tidak pernah ada, maka mustahil akan pernah ditemukan.
Penulis: Imaduddin Utsman Al-Bantani

29 AGUSTUS 2023

DEBAT BANTEN SELESAI: NASAB BA ALWI TAK TERTOLONG

Menarik. Mungkin untuk pertama kali diadakan di Banten, sebuah debat terbuka mengenai suatu masalah yang melibatkan para "kiai sepuh". Dalam debat itu, penulis mengirim tulisan berisi narasi hipotesa penulis tentang terputus dan tertolaknya nasab Ba Alwi, untuk di carikan penyelesaian dan jawabannya.apakah debat itu mampu untuk mencari penyelesaian dan jawabannya? sebelumnya, berikut ini, tulisan penulis yang dibacakan oleh Al Ust Abdul Aziz, Lc. MH:

PROBLEMATIKA NASAB DAN SEJARAH PARA HABIB

Oleh: Imaduddin Utsman Al-Bantani

Sebelumya, saya memohon maaf kepada panitia “Silaturahmi Akbar Bedah Nasab walisongo” yang mengundang saya untuk menjadi pembicara dalam acara mulia ini, saya tidak bisa hadir dan mewakilkan kepada lima para ulama untuk berbicara tentang nasab para habaib. Menurut saya, nasab para habaib yang bermuara

kepada Alwi bin Ubaidillah ini, adalah nasab yang terputus dan tertolak, karena tidak tersambung kepada Ahmad bin Isa. Untuk lebih jelas tentang alasan saya dalam mengambil kesimpulan tersebut, silahkan baca buku dan kitab saya yang telah terbit, yaitu: pertama, buku Menakar Kesahihan Nasab Habib di Indonesia; kedua, buku Terputusnya Nasab Habib Kepada Nabi Muhammad SAW; ketiga kitab "Al-Mawahib Al-laduniyyah fi 'Inqito'I nasabi Ba Alwi bin Ubaidillah; dan yang ke-empat kitab "'I'anat al-Akhyar fi Jawabi Al-Syekh Abdullah Mukhtar".

Dalam kesempatan ini, sebagai penghormatan saya kepada panitia, para kiai dan seluruh para peserta, saya ajukan beberapa narasi dan pertanyaan yang bisa didiskusikan bersama dan dicarikan penyelesaian dan jawabannya. Diantaranya: Ahmad bin Isa bin Muhammad Al-Naqib, bukanlah Ahmad Al-Muhajir. Tidak ada sumber-sumber primer dan sekunder yang menyebutkan bahwa Ahmad bin Isa hijrah ke Yaman. Berita tentang hijrahnya tercatat baru di abad kesembilan ditulis oleh Habib Ali Al-Sakran. Kitab Al-Suluk pun, sebagai kitab rujukan utama sejarah Yaman, tidak mereportase hijrahnya Ahmad bin Isa. Agar kita bisa mengatakan bahwa Ahmad bin Isa ini hijrah ke Yaman, diperlukan sumber sezaman atau yang mendekati yang menyebutkannya. Minimal kitab yang lebih tua dari Al-Suluk (732 H)

Ahmad bin Isa tidak mempunyai anak bernama Ubaidillah. Sumber-sumber primer tidak menyebutkan Ahmad bin Isa mempunyai anak bernama Ubadillah. Kitab-kitab nasab banyak ditulis pada zaman-zaman Ubadillah dan Alwi, tetapi tidak ada satupun yang menyebut nama Alwi sebagai cucu Ahmad bin Isa, sama seperti tidak ada yang menyebut nama Ubadillah sebagai nama anak Ahmad bin Isa. Seperti kitab Sirru Silsilat al-Alwiyah (341 H), kitab Muntaqilah Al-Talibiyah (400 H), kitab Tahdzib Al-Ansab (435 H), kitab Al-Majdi (490 H), kitab Al-Syajarah Al-Mubarokah (597 H), kitab Al-Fakhri (614 H), kitab Al-Ashili (709 H), kitab Al-Tsabat Al-Mushon (787 H), kitab Umdatuttolib (828 H), sembilan kitab nasab

itu tidak ada yang menyebutkan bahwa Ahmad bin Isa mempunyai anak bernama Ubaidillah dan mempunyai cucu bernama Alwi.

Keluarga para habib dari Tarim sekarang ini, bukanlah Ba Alwi yang disebut kitab Al-Suluk. Ba Alwi itu adalah keluarga Ba Jadid. Yang pertama menisbahkan keturunan Fakih Muqodam merupakan bagian dari keluarga Ba Alwi adalah Habib Ali Al-Sakran (w. 895 H), yang berasumsi bahwa Abdullah yang disebut kitab Al-Suluk itu tidak lain adalah nama lain dari leluhurnya yang bernama Ubaid. Lalu, Jadid, soso historis yang disebut Al-suluk sebagai anak Ahmad bin Isa itu dikatakan oleh Habib Ali Al-Sakran sebagai kakak dari Alwi. Untuk tersambungnya para keturunan Fakih Muqoddam sebagai bagian keluarga Ba Alwi yang disebut Al-Suluk itu, diperlukan sumber kitab atau manuskrip yang lebih tua dari Al-Suluk yang menyebut bahwa Jadid mempunyai adik bernama Alwi.

Abdullah leluhur Jadid itu, bukanlah anak dari Ahmad bin Isa, karena ada kitab yang lebih tua yaitu Al-Syajarah Al-Mubarokah yang menyebut bahwa anak Ahmad bin Isa hanya tiga, yaitu: Muhammad, Ali dan Husain. Tidak ada anak Ahmad bernama Abdullah.

Diperlukan sumber-sumber yang valid dan original yang lebih tua dari tahun 597 H yang menyatakan bahwa Ahmad bin Isa benar-benar hijrah ke Yaman; Ahmad bin Isa mempunyai anak bernama Ubaidillah dan mempunyai cucu bernama Alwi. Juga, agar keturunan fakih Muqoddam sah disebut Ba Alwi, diperlukan sumber yang lebih tua dari tahun 732 H yang menyebut bahwa Jadid mempunyai adik/kakak bernama Alwi.

Sumber-sumber yang berupa kitab atau mansukrip yang lebih muda, mulai abad 9 sampai hari ini, yang mengitsbat nasab Ba Alwi, tidak bisa dijadikan sumber dalil jika bertentangan dengan sumber-sumber yang lebih tua. Maka, jika forum ini dapat menjawab tiga pertanyaan dibawah ini, maka nasab para habib sah menjadi keturunan Nabi Muhammad SAW secara kajian literature kitab. Jika tiga pertanyaan itu tidak bisa dijawab, maka para habaib itu, secara kajian literature kitab bukanlah keturunan Nabi Muhammad SAW.

Adapaun tiga pertanyaan itu adalah:

1. Adakah kitab atau sumber lain yang valid dan original yang lebih tua dari Asyajarah al-Mubarokah yang menyatakan bahwa Ahmad hijrah dari Irak ke hadramaut? Sebutkan!
2. Adakah kitab atau sumber lain yang valid dan original yang lebih tua dari Al-Syajarah Al-mubarokah yang menyatakan bahwa Ahmad bin Isa mempunyai anak bernama Ubaidilah dan mempunyai cucu bernama Alwi? Sebutkan?
3. Adakah kitab atau sumber lain yang valid dan original yang lebih tua dari Al-Suluk yang menyatakan bahwa keluarga Fakih Muqoddam disebut dengan keluarga Ba Alwi? Sebutkan !

Demikian, sumbangsih saya dalam acara yang mulia ini, sebagai manusia yang tidak luput dari kesalahan, saya memohon maaf kepada seluruh peserta yang hadir.

Cempaka, 25 agustus 2023

Imaduddin Utsman Al-Bantani

Dari tiga pertanyaan yang penulis ajukan tersebut, tidak satupun berhasil dijawab oleh para pendukung nasab habib yang hadir dalam acara debat itu, dan sudah barang tentu, tidak pula berhasil membawa kitabnya. Dengan demikian, nasab para habaib, tetaplah munqoti' dan mardud.

Penulis: Imaduddin Utsman Al-Bantani

30 AGUSTUS 2023

BEBARAPA CATATAN DISKUSI BANTEN

Al-Ustadz Wafi (selanjutnya disebut Wafi), mempertanyakan apakah ada dalil yang mengharuskan adanya kitab sezaman untuk kesahihan sebuah nasab, sedangkan para ahli nasab menyatakaan bahwa sebuah nasab bisa dikatakan sahih, apabila sudah mendapat legitimasi seorang nassabah?

Begini, kebenaran itu sederhana, adalah ia yang masuk akal dan dapat diterima semua orang. Tidak bisa bagusnya sebuah sepeda motor hanya dengan kesepakatan para dealer motor, ia juga harus bagus menurut logika konsumen. Ada sepeda motor bekas, lalu sepakat para dealer motor mengatakan, bahwa motor ini bagus, apakah motor itu memang bagus? Harus diuji terlebih dahulu oleh konsumen, agar bagusnya sepeda motor itu bukan hanya menurut kalangan dealer motor, tetapi juga oleh konsumen bahkan semua orang. ketika diuji konsumen ternyata suara mesinnya jelek, tentu logika konsumen akan mengatakan ini sepeda motor jelek. Kata sang dealer "motor ini bagus, kalau tidak percaya tanyakan dealer sebelah, pasti menjawab motor ini bagus", Kata sang konsumen dalam hati "ya jelas kalian saling menjaga, wong kalian saling tahu kwalitas barang kalian masing-masing ada masalah, kalau yang lain mengatakan sepeda motor ini jelek, maka anda juga akan membuka kejelekan barang milik dealer lain itu".

Begitupula nasab. Tidak bisa nasab itu sahih hanya karena kesepakatan ahli nasab. Kata Ibnu Mas'ud, "para ahli nasab itu pendusta". Syekh Mahdi Roja'I mengatakan: nasab Ba Alwi sahih. Ini iklan. Lalu kita uji. Alasan disebut sahihnya apa? "pokoknya paling sohih!"; dalilnya mana? "Pokoknya sahih". Tidak bisa. Kebenaran harus dapat diterima semua orang. Kok bisa, Syekh Mahdi Roja'I mengatakan Ubaidillah anak Ahmad bin Isa, sementara ulama yang dekat zamannya dengan Ahmad bin Isa mengatakan Ahmad tidak punya anak bernama Ubaidillah. Sanadnya mana? Kitabnya mana? Kecuali kalau anak lainnya sama-sama tidak dicatat sejak dahulu kala, mungkin bisa diterima. Lah wong anak lainnya sudah dicatat semua, ada tiga, Muhammad, Ali dan Husain, lalu 550 tahun berikutnya baru ada nama Ubadillah ditambahkan. Logika awam saja tidak akan menerima. Ini bikin-bikin. Ini pasti palsu.

Kata Wafi, penulis tidak jujur ketika mengutip dari google, tentang sarat kasahihan nasab harus tercatat dikitab nasab, tapi penulis tidak mengambil kelanjutan narasi berikutnya, yaitu selama dua abad. Ya jelas harus dihilangkan. Karena tidak masuk akal, masa

iya nasab yang sudah 11 abad, kesahihannya cukup selama dua abad kebelakang. Bagaimana jika ditemukan bukti 500 tahun lalu nasab ini hanya nyantol? Jelas ketercataan dua abad itu tidak ada artinya. Dalam ilmu fikih, ketercatatan dua abad itu disebut "qarinah", ciri bahwa sebelumnya tercatat, tetapi, jika memang ada bukti sebaliknya sebelum dua abad itu, maka qorinah itu gugur. Nasab para habib ini sudah tercatat duaratus tahun lalu, bahkan limaratus tahun, apakah itu menunjukan sahih? Tidak. Kenapa? Karena ada bukti bahwa nasabnya baru ada abad 9 Hijriah, sebelumnya tidak ada, dan banyak bukti kuat nasab ini memang baru diciptakan keyakinannya di abad itu.

Wafi juga menyatakan: penulis mengambil pendapat Syekh Mahdi Roja'I dalam satu hal, namun hal lain menolaknya. Betul, karena penulis mengambil pendapat orang hanya yang benar menurut logika. Jika kebenaran yang dimaksud adalah kebenaran syar'I, maka ukurannya adalah logika syari'at yaitu Al-Qur'an, Hadits, ijma dan qiyas. Jika kebenaran yang dimaksud adalah kebenaran umum, maka harus tidak bertabrakan dengan logika kebenaran secara umum pula. Semua orang, kata Imam Malik, bisa diterima dan bisa juga ditolak, kecuali Nabi Muhammad SAW. Para ahli nasab membuat kaidah antar mereka, siapapun bisa menguji kaidah itu, jika ada penyimpangan harus diluruskan, apalagi banyak ahli nasab yang bukan seorang fakih, dimana istilah fikih banyak di adopsi namun kemudian maknanya diinterpretasi sendiri dikalangan mereka, seperti tentang syuhro dan istifadloh.

Elanor Rosevelt berkata: orang besar bicara ide; orang biasa bicara peristiwa; dan orang kecil bicara orang lain. Kita juga bisa mengatakan: orang besar membuat kaidah; orang biasa menganalisa kaidah; orang kecil berpegang teguh dengan kaidah orang lain. Yang dilakukan orang kecil adalah mempertengkarkan kaidah-kaidah yang dibuat orang lain, lalu berhenti sampai disitu, tidak menganalisanya dengan karunia besar akal yang Allah anugrahkan kepada semua orang. Masa sudah berganti, umat Islam Indonesia semakin cerdas.PBNU mencanangkan "Fikih Peradaban", kita

verivikasi setiap tafsir yang lemah untuk dibawa ketengah-tengah pertengkaran fikiran, kita hadapkan dengan dalil-dalil agama yang sahih, sehingga mencapat titik kebenarannya yang hakiki.

Dalam kitab I'anatul Akhyar yang dibedah kemarin di Banten misalnya (walaupun tidak pernah ada konfirmasi sebelumnya, karena konfirmasi yang ada bukan membedah kitab tetapi membedah nasab Ba Alwi yang mardud dan munqoti'), banyak fikiran-fikiran yang lebih layak dipertengkarkan, misalnya tentang kesimpulan penulis bahwa tidak ada dalil agama yang secara khusus mewajibkan mencintai keturunan Nabi Muhammad SAW, yang ada adalah kewajiban mencintai ahli bait, dan keturunan Nabi itu tidak termasuk ahli bait.

Kesimpulan itu, berbeda dengan salah satu tafsir agama yang selama ini diyakini dan diiklankan sebagian orang yang mengaku keturunan Nabi dalam setiap mimbar. Seperti itulah mestinya pertengkaran-pertengkaran orang besar, bukan mempertengkarakan "yu'rafu" dan "tu'rafu", alif yang ditulis atau seharusnya tidak ditulis, "fi" yang seharusnya disambung dengan "ma" atau tidak, sehingga lalu dari kesalahan penulisan huruf-huruf itu lalu dihitung puluhan kesalahannya, dan kitab ini ditolak karena salah nulis alif, sementara fikiran-fikirannya tidak dipertengkarkan. Atau mungkin, fikiran-fikiran itu akan dipertengkarkan dalam kitab yang katanya sudah ditulis. Mudah-mudahan saja kitabnya segera dirilis dan disebar, sehingga kita bisa melihat "fikiran-fikiran orang besar" yang mencerahkan peradaban. Sementara ini kita hanya melihat jilid kitabnya yang sudah disebar tanpa isi.

Penulis: Imaduddin Utsman Al-Bantani

30 AGUSTUS 2023

NASAB BA ALWI TERTOLAK KAJIAN PUSTAKA DAN TEST DNA

“Al-Habsy, Assegaf, Jamalullail, dan BSA itu masuk haplogroup G-Y32613”.

Demikian Doktor Sugeng Sugiharto menulis dalam halaman Facebooknya. Peneliti di Badan Riset dan Inovasi Nasional (BRIN) itu juga mengucapkan terimakasih kepada para Ba Alwi yang telah berkontribusi untuk sains. Bahkan, ia menawarkan diri untuk Ba Alwi yang sudah test DNA untuk mengirim file BAM-nya kepadanya, untuk dibantu membuatkan file yang berisi seluruh mutasi dalam khromosom Y.

Dari situ nampaknya, sudah ada kalangan Ba Alwi yang test DNA, dan hasil haplogroupnya adalah G. lalu apa artinya haplo G? dalam kolom komentar Sunan Kaliprogo bertanya: “…maksudnya apakah masuk zuriat Nabi tegak lurus atau zigzag? Lalu dijawab oleh Doktor Sugeng: “Ya ga mungkin lurus. Zigzag, disclaimer, belum ada buktinya.”

Lurus garis laki sampai Nabi itu tidak mungkin. Tetapi keturunan Nabi jalur Zigzag masih mungkin, namun belum ada buktinya. Itu mungkin maksud jawaban Doktor Sugeng. Dalam halaman lain dari Facebooknya, ia menulis bahwa identitas genetic Nabi Ibrahim berhaplogroup J lengkapnya J-FGC8712, dan Imam Ali bin Abi Talib adalah J-FGC10500. Dari sini kita memahami garis lurus keturunan Nabi harus berhaplo J. lalu bagaimana kedudukan test DNA menurut para ulama? Menurut hasil keputusan Muktamar NU yang ke-31 yang dilaksanakan di Solo tahun 2004, hasil test DNA bisa digunakan sebagai penafiyan ilhaq nasab (tersambungnya nasab), tetapi belum tentu bisa menentukan ilhaq nasab. Dari hasil keputusan muktamar NU itu kita bisa menyatakan nasab Ba Alwi sebagai tidak tersambung garis lurus laki-laki kepada Nabi Muhammad SAW, berdasarkan hasil test DNA mereka yang tidak berhaplo J yang merupakan haplogroup yang dimiliki Imam Ali bin Abi Talib dan harus dimiliki keturunannya.

Jika demikian, nasab Ba Alwi tersebut sudah tertolak dari dua sisi, yaitu pertama kajian pustaka sebagaimana dalam kajian penulis,

yang kedua diihat dari kesimpulan hasil test DNA sebagaimana dijelaskan peneliti seperti di atas.
Penulis: Imaduddin Utsman Al-Bantani

31 AGUSTUS 2023

Bersilaturahmi kepada mantan kepala BIN KH. Asad Ali. Silaturahmi itu diprakarsai oleh KH. Utin Abdul Mu'ti (Rais Syuriyah PCNU Kota tangerang) dan KH. Kafi (kota tangerang).

GAMBAR 72 BERSILATURAHMI KEPADA MANTAN KEPALA BIN

3 SEPTEMBER 2023

MUSTAHIL PARA HABAIB ITU BERNASAB KEPADA NABI MUHAMMAD SAW

Para habib mengaku sebagai keturunan Nabi Muhammad SAW melalui jalur Ubaidillah bin Ahmad bin Isa. Tetapi, nasab mereka tertolak oleh kajian pustaka. Nama Ubaidillah tidak tercatat sebagai anak Ahmad bin Isa. Nama Ubadillah muncul pertama kali dalam kitab seorang habib 550 tahun setelah wafatnya Ahmad bin Isa. Sebelumnya, tidak pernah dicatat dalam kitab nasab para ulama nasab, maupun kitab-kitab sejarah.

Bagi penulis, nasab mereka tertolak dan terputus kepada Baginda Nabi Muhammad SAW. Kuat sekali indikasi sosok Alwi dan ayahnya, Ubaidillah, keduanya sebagai tokoh fiktif. Algoritma penelusuran dua tokoh ini, mengarah ke jalan buntu. Bukan hanya berkonklusi mereka bukan keturunan Nabi Muhammad SAW, tetapi sangat kuat diyakini, keduanya sama sekali tidak pernah ada. Nampaknya, tokoh yang benar-benar historis dari keluarga habib, dimulai dari nama Muhammad bin Ali yang digelari keluarga mereka, ratusan tahun setelah kematiannya, sebagai al-Fakih al-Muqoddam. Inilah nama inti keluarga mereka. Habib Ali al-Sakran dan keluarga lainnya dari abad 9 hijriah, berusaha mencari tahu siap silsilah leluhurnya. Jauh di mirbat, ada ulama besar bernama Muhammad bin Ali Al-Qola'i (w. 577 H), namanya masyhur sebagai ahli fikih yang pendapatnya dikutip dalam kitab-kitab mu'tabarah madzhab Syafi'i. Berdasar tulisan KH Imam Jazuli dari Cirebon, yang menyebut al-Qola'I ini sebagai Ba Alwi, mungkin ia berdasar suatu sumber, kemungkinan besar, permulaan jtihad mengarah kepada bahwa kakek al-Fakih al-Muqodam adalah Muhammad bin Ali al-Qola'I. Silsilahnya menjadi al-Fakih al-Muqoddam bin Ali bin Muhammad bin Ali al-Qola'i.

Karena suatu hal, mungkin adanya data silsilah keluarga asli al-Qola'I yang ditemukan, maka nama al-Qola'I ini kemudian dirubah menjadi Kholi' Qisam. Masih mirip. Jadi urutan silsilah Fakih MUqoddam menjadi: al-Fakih Muqoddam Muhammad bin Ali bin Muhammad bin Ali Kholi' Qisam. Nama Mirbat yang sudah terlanjur disematkan kepada Muhammad bin Ali, tetap dipakai. Nama julukannya menjadi Muhammad Sohib Mirbath. Hari ini, kita bisa menyaksikan adanya makam dua tokoh ini: Muhammad bin Ali al-Qola'I dan Muhammad bin Ali Kholi' Qisam (Sohib Mirbath). Dua nama yang sama, dengan julukan-nisbat yang mirip, dan hidupnya sezaman. Harus membuat curiga para peneliti, termasuk Gus Rumail.

Julukan Sohib Mirbath, kita terjemahkan saja: "Yang punya Kota Mirbath" , pantasnya disematkan kepada Muhammad bin Ali al-

Qola'I, mengingat nama besarnya dan karangannya yang tersebar. Tetapi, kenyataannya diberikan kepada Muhammad bin Ali Ba Alwi, padahal namanya tidak dikenal para ulama, kenapa? Wallahu a'lam. Gus Rumail mungkin dapat menelusuri. Dan saya yakin, Gus Rumail hanya akan sanggup menelusuri keluarga habib sampai kepada nama al-Fakih al-Muqoddam. Tentu dengan nama Muhammad bin Ali, bukan al-Fakih al-Muqoddam. Penulis yakin, manuskrip tahun 697 H yang ditemukan Gus Rumail, jika benar, tidak menyebut nama Muhammad bin Ali dengan gelarnya, al-Fakih al-Muqoddam, tetapi menyebut nama aslinya, Muhammad bin Ali, karena gelar itu baru di zaman Habib Ali al-Sakran. Dan Saya yakin, nama Muhammad bin Ali (al-Fakih al-Muqoddam) inilah, nama yang terakhir yang bisa ditemukan sejarawan dalam melacak keluarga habaib. Al-Fakih al-Muqoddam wafat 562 H. lalu ia keturunan siapa? Wallahu a'lam bishowab.

Yang jelas, ia bukan keturunan Nabi Muhammad SAW jalur laki-laki, berdasar hasil tes DNA keturunannya yang ada hari ini. Sebagaimana berita yang disampaikan Doktor Sugeng Sugiharto: marga al-Habsyi, al-Segaf, Jamalullail, dan BSA (mungkin maksudnya Bin Syekh Abu Bakar) itu, masuk haplogroup G-Y32613. Sedangkan untuk bisa disebut keturunan Nabi Muhammad ia harus memiliki haplogroup yang sama dengan Sayidina Ali bin Abi Talib, karena ia adalah menantu dari Nabi Muhammad SAW.

Haplogroup saidina Ali adalah J-FGC10500. Menurut para ahli, mustahil jalur garis laki Sayidina Ali tidak sama haplogroupnya dengan Sayidina Ali. Maka, menurut para ahli, berdasar hasil dari para habib yang telah melakukan tes DNA dengan haplogroup G, mereka bisa disebut keturunan Nabi Muhammad itu hukumnya mustahil. Bahkan, masih menurut para ahli, para habib dengan hasil G ini, tidak pula keturunan Nabi Ibrahim As, karena haplogroupnya nabi Ibrahim itu J-FGC8712. Hasil tes DNA menurut para ahli, sangat presisi dan dapat dipercaya. Memang, hasil tes DNA, tidak bisa menetapkan nasab. Jika ada seorang anak, setelah di tes DNA, mempunyai darah dari ayah biologisnya, maka tidak serta merta,

secara syar'I, ia dianggap bernasab kepada ayah biologisnya itu. Harus ada akad nikah yang sah untuk kesahihan nasab. Jika tidak ada akad nikah, walau terbukti berdarah dari ayah biologisnya, maka ia ditetapkan bukan anak dari ayahnya; ia tidak bisa mewaris harta ayahnya. Tetapi, jika dalam suatu kasus terjadi sebaliknya: ada anak yang sudah masyhur sebagai anak si fulan, lalu ada yang bersaksi bahwa anak itu bukan anak sifulan, kemudian dilakukan tes DNA, dan terbukti anak itu tidak memiliki darah ayahnya, maka jelas anak itu bukan anak ayah yang diakuinya. Seperti itulah hasil keputusan Muktamar NU ke 31 di Solo tahun 2004.

Maka, hanya kejernihan jiwa yang akan menyampaikan kita kepada sebuah kebenaran hakiki. Bukan perasaan. bukan doktrin. Kepasrahan dan rela akan setiap takdir Tuhan adalah 'tambang emas" keikhlasan dan keselamatan. Siapa yang membela kemuliaan Nabi Muhammad SAW, apakah ia yang membantu seseorang yang bukan dzuriah Nabi lalu mengaku sebagai dzuriyah Nabi, atau dia yang berusaha agar para pengaku dzuriah Nabi ini bertobat dari menisbahkan dirinya sebagai dzuriah Nabi?

Ada yang mengatakan, salah mencintai lebih baik daripada salah membenci. penulis katakan, lebih baik kita mencintai semua orang, itu lebih selamat. termasuk mencintai orang yang salah jalan. cara mencintainya bukanlah kita dukung ia untuk terus berjalan di jalan yang salah, namun, kita tunjukan bahwa ia berada di jalan yang salah, lalu kita tunjukan jalan yang benar. wallahu a'lam bihaqiqatil hal.

Penulis: Imaduddin Utsman al-Bantani

6 SEPTEMBER 2023

SEPUCUK SURAT CINTA UNTUK RUMAIL ABBAS

Gus Rumail menyatakan dalam suatu kesempatan diskusi yang viral di Medsos, bahwa pendudukan Belanda di Indonesia adalah suatu pemerintahan yang sah. Ketika Habib Utsman bin

Yahya bekerja untuk Belanda, maka ia hanya sebagai "PNS" biasa yang bekerja kepada pemerintahan yang sah. Ia tidak bisa disebut pengkhianat. Rumail juga mempertanyakan usaha-usaha kemerdekaan para pahlawan yang berjuang melawan Belanda di masa lalu. "Masih cukupkah alasan kita untuk memperjuangkan Indonesia, apa yang kita perjuangkan? Kemerdekaan. keKemerdekaan seperti apa? , Tanya Rumail. "Kemerdekaan di masa lalu seperti apa? Sangat abu-abu".

Ia juga, dalam kesempatan yang sama menyatakan: Sukarno itu tidak sehebat yang orang kira. Ia nampak hebat, hanya karena dikelilingi oleh orang yang bodoh yang tidak bisa membaca. "Kita melihat orang yang melawan VOC itu pahlawan, tapi bagi orang dimasa lalu mungin berbeda", tegas Rumail. Pemberontakan para pejuang di masa lalu itu, misal untuk berperang dan membakar pendopo Belanda, menurut Rumail, dilakukan orang-orang bodoh yang diakalin orang lain.

Itulah paradigma berfikir Gus Rumail Abbas dalam memandang Bangsa Indonesia dan para pahlawannya di masa lalu. Pandangan seorang keturunan imigran Yaman. Dalam suatu waktu, Ia menegaskan kepada penulis, bahwa ia berasal dari sebuah klan di Yaman. Ketika mendengar ungkapan-ungkapan Rumail itu, penulis bertanya dalam hati, apakah paradigma berpikir seperti itulah yang dimiliki keturunan imigran yaman hari ini? Atau ia hanya paradigma berpikir kebanyakan imigran Yaman di masa penjajahan, yang sisa-sisa paradigma berpikir itu masih diwarisi, diantaranya, oleh Rumail? Semoga semuanya salah. Karena kalau tidak, hari ini, mereka akan mengahadapi penulis dan seluruh putra-putri Indonesia, dari Sabang sampai Merauke. Karena bagi kami, Indonesia ini adalah tanah pusaka. Tanah warisan leluhur yang telah dijaga dan dirawat dengan cinta. Untuk mereka para leluhur di masa lalu, dan untuk keturunannya kami di hari ini.

Wahai saudaraku, Rumail: setiap pikiran, keringat dan air mata Sukarno dan kawan-kawan di masanya itu, bagi kami adalah "mesin penggerak" dari bahan bakar yang telah ada terpendam

dalam dada setiap bangsa Indoneisa untuk memperjuangkan kemerdekaan. Sukarno, bagi kami, bukan orang biasa diantara orang-orang yang bodoh. Ia adalah sosok yang ditakdirkan Tuhan untuk merangkai semangat yang telah ada, dan menyulamnya menjadi perjuangan yang nyata. Sehingga kami, Bangsa Indonesia lalu merdeka. Kami suka cita, kami bahagia, kami merdeka.

Di hari bahagia kami, tanggal 17 Agustus 1945, mungkin ada yang menderita. Yaitu mereka, yang selama mereka tinggal di Indonesia, mengabdi kepada Belanda. Mereka khawatir, Bangsa Indonesia akan membalas dendam. Tidak, wahai saudaraku. Kami bukan bangsa pendendam. Kami bangsa Indonesia diajari akhlak mulia, budi pekerti yang luhur.

Kami putra Samudera Pasai yang bijaksana; kami putra Sriwijaya yang berperadaban; kami putra Melayu yang santun yang tak kan hilang di bumi; kami putra Pagaruyung yang bersendi adat, adat bersendi syara'; kami putra Batak yang berkata apa adanya namun hati kami jernih sejernih air di Danau Toba; kami putra Sekala Brak yang berbudi pekerti; kami putra Kutai Martadipura yang berbudaya; kami putra luwu yang gagah perkasa dan baik hati; kami putra Loloda yang pemberani dan tiada iri dengki; kami putra Papua yang perkasa dan manis senyumnya; kami putra nusa tenggara yang berwibawa; kami putra Bali yang asri dan punya harga diri; kami putra Majapahit yang mempersatukan nusantara dengan cinta; kami putra pajajaran yang silih asih, silih asuh dan silih wawangi.

Yang kami ingin hanya merdeka. Kami jaga, kami rawat dan kami kelola sendiri tanah, air, hutan dan udara warisan leluhur kami. Indonesia ini harta kami. Apa yang salah dari perjuangan orang yang menjaga harta bendanya. Nabi Muhammad SAW-pun menyatakan: siapa yang mati karena membela hartanya maka ia mati dalam keadaan syahid.

Wahai Saudaraku, engkau katakan: Pemerintahan Belanda ketika merampas tanah kami adalah pemerintahan yang sah. Jika rumahmu dirampas orang lain, lalu ia menguasai rumahmu, apakah

ia lalu menjadi pemilik yang sah? Bagi perampas itu, dan antek-anteknya yang mendapat bagian harta dari rumah rampasan itu, mungkin akan mengatakan itu sah. Tapi tidak bagi dirimu pemilik rumah itu. Perampas itu adalah orang zalim yang wajib diusir dan dilawan, bila perlu dibunuh.

Pemilik rumah Indonesia ini adalah kami, wahai saudaraku. Kami nyatakan sekeras-kerasnya pernyataan, bahwa "Pemerintahan Belanda dan penjajah lainnya adalah tidak sah. Wajib diperangi. Wajib diusir". Dan semua orang yang membela dan membantu Belanda ketika itu adalah penghianat, apapun alasannya. Dan yang dilakukan oleh leluhur kami di masa lalu, adalah perjuangan yang sah; mereka membakar pendopo Belanda itu tidak berdosa, dan mendapat pahala yang tiada tara; yang dilakukan leluhur kami di Surabaya, membunuh Malabi adalah jihad, berpahala surga. Dan itupula yang akan kami lakukan.

Jika hari ini, atau masa yang akan datang, ada orang-orang yang akan mengusik keindonesiaan kami. Kami putra-putri Indonesia, dari sabang sampai Merauke, tidak akan tinggal diam. Ini janji kami. Untuk semua itu, kami akan korbankan apapun sebagaimana leluhur kami mengorbankan segalanya untuk kami hari ini. Seperti engkau mewarisi paradigama berpikirmu seperti di atas, begitu juga kami, mewarisi jiwa ksatria leluhur kami itu.

Setiap bangsa lain, yang hari ini hidup ditengah-tengah kami dengan sopan santun dan akhlakul karimah, akan kami jaga, akan kami lindungi, akan kami berikan kesempatan bereksistensi sesuai prestasinya dalam kehidupan, tetap dengan penuh sopan-santun dan jangan mengkerdilakan perjuangan leluhur kami, jangan mengusik kenusantaraan kami, peradaban kami yang luhur. Kami telah sepakat, dari Aceh sampai Papua, untuk ber-indonesia selama-lamanya; dalam suka dan duka; dalam segala keragaman kami. Bantu kami menjaga itu semua itu, wahai saudaraku, selama-lamanya.

Penulis: Imaduddin utsman al-Bantani

8 SEPTEMBER 2023

Rapat acara Munas Alim Ulama di Kantor PBNU di jalan Kramat Raya Nomor 164 Kenari, Senen, Jakarta Pusat. Saya sebagai salah seorang panitia bagian Bahsul Masail Qanuniyah. Hadir dalam rapat itu ketua bagian qanuniyah KH. Abdul Ghafar Razin dari Pati Jawa tengah dan para anggota: KH. Mahbub Muafi, KH. Khalili Khalil dan yang lainnya. Sebelum dan sesudah membicarakan masalah nasab ba Alwi. Namun saying acara Munas itu saya tidak bisa hadir karena ada acara safari dakwah di Jawa Tengah dan Jawa Timur.

GAMBAR 73 RAPAT ACARA MUNAS ALIM ULAMA DI KANTOR PBNU

10 SEPTEMBER 2023

MENAKAR MORAL ILMIYAH KLAN BA ALWI

Pengakuan para habib di Indonesia sebagai keturunan Nabi Muhammad SAW tertolak secara saintifik. Nasab mereka telah terbukti munqoti' dan mardud secara library research (kajian pustaka), dan mustahil secara uji DNA berdasar beberapa sampel keluarga para habib yang telah melakukan tes DNA. Menurut para ahli, jangankan sebagai keturunan Nabi Muhammad SAW, para habib ini, tertolak sebagai orang Arab keturunan Nabi Ibrahim As. Nabi Ibrahim dan keturunannya, sampai Nabi Muhammad SAW dan

Saidina Ali mempunyai haplogroup J. sedangkan para habib ini, berdasar dari yang telah melakukan uji DNA, memiliki haplogroup G. tentu tidak mungkin haplogroup G ini sebagai keturunan Nabi Muhammad SAW dan Saidina Ali Kw karena keduanya memiliki haplogroup J. keturunan garis laki Saidina Ali Kw hari ini adalah mereka yang memiliki haplo J.

Kendatipun demikian, kajian literasi nasab Ba Alwi masih menarik diperbincangkan. Untuk mengetahui pola dan algoritma terbentuknya sebuah kontruksi sejarah yang sengaja diciptakan bukan berdasar fakta sejarah sesungguhnya. Sehingga menjadi pembelajaran masa yang akan datang, di mana historiografi dari sebuah hipotesa sejarah yang mapan, yang memiliki irisan dengan kepentingan tertentu dari sebuah komunitas tertentu, yang rajin mengkapitalisasi sejarah itu, patut dicurigai validitasnya.

Di bawah ini penulis ketengahkan beberapa contoh upaya mengokohkan kontruksi sejarah yang dilakukan Klan Ba Alwi untuk meyakinkan kepada orang lain bahwa nasab mereka sahih kepada Nabi Muhammad SAW.

SURAT MAKTAB DAIMI 2022

Maktab Daimi Rabitah Alwiyah (MD-RA) membuat surat edaran yang menjawab tulisan penulis tentang terputusnya nasab para habib kepada Nabi Muhammad SAW, di dalam surat edaran yang bernomor 180/MD-RA/XI/2022 itu menyebutkan bahwa : Kitab Bahrul Ansab yang karya Al-Sayyid Muhammad bin Ahmad Amiduddin Al-Husaini Al-Najafi pada halaman 46 dan 52 beliau telah menuliskan keturunan dari pada Isa Arrumi bin Muhammad Al-Azraq (Annaqib) Yaitu Ahmad dan anak keturunannya, disebutkan bahwa nama anaknya salah satunya adalah Ubaidillah.

Di sebut dalam surat itu, bahwa pengarang kitab itu wafat pada tahun 433 H. setelah dikonfirmasi, ternyata pengarang kitab itu wafat pada abad 10 H sebagaimana terdapat dalam kitab Tabaqatunnassabin karya Bakar Abu Zaed halaman 162.

KITAB ABNA' AL-IMAM

Klan Ba Alwi dipertanyakan moral ilmiyahnya dalam mentahqiq kitab para ulama terdahulu, contohnya ketika Yusuf jamalulail mentahqiq kitab "Abna' al-Imam fi Mishro wa Syam al-Hasan wa al-Husain". Kitab tersebut karya Ibnu Toba Toba. Mengenai hari wafatnya pengarang ini, pentahqiq atau penerbit memuat dua angka tahun wafat pengarang. Dalam halaman7 disebut wafat 199 H. dalam halaman lain disebut 478 H. Dan dalam cover ditulis tahun 478 H.

Kitab ini bisa disebut palsu karena kitab ini tertulis dengan judul "Abna' al-Imam" namun isinya bukan semata kitab tersebut, namun telah diinterpolasi (tambah) kalimat para penyalin dan pentahqiq. Kitab ini isinya telah diinterpolasi oleh 4 orang yaitu: Ibnu Shodaqoh al-Halabi (w. 1180), Abul Aon As-sifarini (1188 h.), Muhammad bin Nashar al-Maqdisi (w. 1350 H) dan Yusuf jamalullail (1938 M). Tambahan itu tidak diberikan pembeda, jadi seakan seluruh isi kitab itu karya pengarang yang asli yaitu Ibnu Toba Toba. Dalam kitab itu nama Ubaidillah disebut anak Ahmad. Namun kalimat itu jelas bukan dari kalimat pengarang kitab.

KITAB AL-JAUHAR AL-SYAFAF

Manuskrip kitab al-Jauhral al-Syafaf fi Karomati Man fi Tarimi min al-Sadat, manuskrip ini sering dikutip oleh Ba Alwi atau pendukung nasab Ba Alwi. Katanya karya Syekh Abdurrahman al-Khatib yang wafat tahun 855 H. benarkah kitab itu karya al-Khatib yang wafat 855 H? keluarga al-Khatib tinggal di Tarim, banyak yang menjadi ulama, dan semua menggunakan gelar atau marga al-Khatib. Ada Syekh Ali bin Muhammad al-Khatib, orang yang pertama bergelar al-Khatib, karena ia seorang khatib di tarim; ada Syekh Abdurrahmna bin Muhammad al-Khatib, yang disebut mengarang kitab al-Jauhar al-Syafaf; ada Syekh Abdurrahman bin Ali al-Khatib, yang mempunyai Bi'r al-Ibil (Sumur unta);ada Syekh Ahmad bin Muhammad al-Khatib (guru dan paman Syekh Umar al-Khatib); ada

Syekh Abu Bakar bin Ahmad al-Khatib yang menjadi mufti di Tarim (guru Syekh Umar al-Khatib); ada Syekh Umar bin Abdullah al-Khatib (w. 1350 H), yang pindah ke Singapura.

Untuk diyakini bahwa kitab al-Jauhar al-Syafaf adalah karya al-Khatib yang wafat tahun 855 H, perlu dilakukan uji orisinalitas dan validitas. Perlu diteliti, naskah yang terakhir ditulis oleh siapa? Ia menyalin berdasarkan salinan tahun berapa? Lalu jika ditemukan manuskrip lain perlu dibandingkan isinya dengan manuskrip lain tersebut. Diteliti apakah ada perbedaan substansi antara satu manuskrip dengan manuskrip lainnya. Sementara ini, manuskrip al-jauhar al-Syafaf karya al-Khatib tersebut hanya ada dua manuskrip : naskah pertama berada di perpustakaan Ahmad bin Hasan al-Athas di Kota Huraidah, yaman. Manuskrip kedua berada di Maktabah al-Ahqaf Yaman, di majmu'ah bin sahal, di manuskripnya ditulis berangka tahun 1256 H.

kitab tersebut lebih tua beberapa puluh tahun dari al-Burqoh karya al-Sakran, jika manuskrip kitab itu sahih, maka al-Sakran mengutip bahwa Ubaidillah adalah putra Ahmad dari kitab tersebut. Atau, karena mereka hidup satu masa dan satu kota, bahkan al-Khatib adalah murid dari ayah dan kakek dari al-Sakran, maka kemungkinan adanya diskusi antara keduanya sebelum menulis, sangat besar sekali. Terlepas dari itu, kitab al-jauhar al-Syafaf, mendapat kritik tajam dari ulama kemudian terkait banyaknya kisah-kisah di luar akal yang membuat orang cerdas menjadi muntah. Abdullah al-Habsyi umpamanya, menyebut bahwa, seharusnya, al-khatib dapat menulis sejarah yang sempurna tentang sejarah Hadramaut yang berguna bagi generasi selanjutnya, daripada menulis hikayat dan cerita-cerita dusta dari keluarga kaum sufi Ba Alwi. (lihat Muqaddimah al-Baha fi Tarikh Hadramaut: 9)

KITAB AL-BURQOH AL-MUSYIQOH

Abu Bakar al-Sakran, dalam kitabnya al-Burqoh al-Musyiqah, ketika menceritakan kisah tentang Ubaidillah, Alwi bin Ubaidillah,

Muhammad bin Alwi, Alwi bn Muhammad, Ali bin Alwi dan Muhammad bin Ali Sohib Mirbat, tidak menyebutkan referensi dari kitab-kitab sebelumnya. Al-Sakran dalam kitab tersebut menyebutkan bahwa Ahmad bin Isa adalah seorang imam (pemimpin); seorang yang ilmunya banyak; ayah dari para syekh; seseorang yang disebut oleh para ahli sejarah; seorang yang unggul melebihi ulama semasanya; ia punya tanah air di Irak; ia punya rumah di Bashrah; ia di Irak punya pangkat tinggi dan kekayaan yang melimpah ruah; ketika di Irak terjadi fitnah, ia menuruti perintah Allah untuk pindah dari Bashrah menuju ke Madinah, lalu ke Makkah, lalu ke Yaman sehingga sampai di Hadramaut dan menetap di Tarim.

Darimana al-Sakran mengetahui semua itu tanpa menyebutkan satu referensipun, padahal jarak antara al-Sakran dan Ahmad bin Isa telah terbentang 550 tahun. Begitupula ketika al-Sakran menyebutkan biografi Ubaidillah, ia menyatakan bahwa ia seorang imam; seorang ulama yang luas ilmunya; seseorang yang disebut oleh para sejarawan dan ulama tobaqot; ia punya tiga anak: Alwi, Bashri dan Jadid. Dari mana al-Sakran mengetahui semua itu, tanpa referensi satupun yang disebutkan?

KITAB AL-RAUD AL-JALI

Kitab al-Raudul Jali karya Murtadlo Azzabidi (w. 1205 H) dalam cetakan maktabah Daar Kanan Li Al Nasyr wa Al-Tawzji' tahun 1431 H. ditahqiq oleh Arif Ahmad Abdul Gani, berbeda isi kesimpulan dengan kitab Al-Raud Al-Jali cetakan tahun tahun 1444 H. Kitab itu di tahqiq oleh Muhammad Abu Bakar Ba Dzib (teman Hanif al-Atas), dan di ta'liq oleh Habib Alwi bin Tohir Al haddad (w. 1382 H.) Konklusi dua cetakan kitab ini tentang Abdullah anak Ahmad menjadi berbeda. Kitab cetakan yang ditahqiq oleh Arif Ahmad Abdul Gani menyebut Abdullah sebagai anak Ahmad adalah termasuk ketetapan yang tidak disepakati, sementara dalam kitab cetakan yang ditahqiq oleh Abu Bakar Ba dzib (teman Hanif Alatas dari Tarim) menjadi yang disepakati.

KITAB TARIKH HADRAMAUT

Kitab Tarikh hadramaut, atau disebut juga kitab Tarikh Syanbal (w. 920 H), karena ia karya Syekh Syanbal ba Alwi, Didalamnya, diantaranya, menerangkan tentang bahwa al-Fakih al-Muqoddam adalah seorang al-Alim al-Robbani, 'umdat al-muhaqiqin, dan salah seorang wali kutub. Kitab ini dicetak oleh Maktabah Son'a al-Atsariyah tahun 1994 M/1414 H, ditahqiq oleh Abdullah Muhammad al-Habsyi. Para sejarawan Yaman berpendapat, bahwa kitab ini mencurigakan.

Seorang peneliti sejarah dan geografi Hadhramaut, Profesor Hussein Saleh bin Issa bin Omar bin Salman, mengatakan kitab itu terbukti menjiplak (dari kitab tarikh Ibnu Hisan), dan ditulis pada abad keempat belas Hijriah, dan Syekh Syanbal adalah orang yang tidak dikenal. catatan orientalis Inggris Robert Bertram Serjeant, tentang naskah Syanbal menyatakan: Jelas bahwa naskah tersebut baru saja disalin. Ia mencela klaim bahwa Syanbal hidup pada abad kesepuluh Hijriah, dan bahwa penulisnya tidak hidup pada abad kesepuluh Hijriah, sebagaimana disebutkan oleh pentahqiq, Abdullah Al -Habsyi.

KITAB AL-BAHA FI TARIKH HADRAMAUT

Kitab al-baha fi Tarikh Hadramaut, karya abdurahman bin Ali bin Hisan (w. 818 H), ditahqiq oleh Abdullah Muhammad al-Habsyi, diterbitkan oleh Darul Fatah tahun 2019. Kitab ini merupakan kronik sejarah Hadramut dari tahun 424 -926 Hijrah, menurut pengakuan pentahqiqnya, dicetak dari manuskrip yang tidak lengkap. Ada beberapa tahun yang hilang, lalu pentahqiq melengkapinya dari kitab Tarikh Syanbal yang problematic tersebut di atas. Kendati ada pengakuan tambahan, dalam isi kitab versi cetak, tidak dibedakan, mana ibaroh asli dari manuskrip kitab al-Baha, dan mana ibaroh yang merupakan tambahan dari pentahqiq. Dalam kitab ini disebutkan wafatnya al-Fakih al-Muqoddam, tetapi apakah nama itu merupakan nama yang sesuai naskah asli atau

merupakan tambahan dari pentahqiq. Maka kitab ini tidak bisa menjadi rujukan sebagaimana kitab Abna' al-Imam.

KITAB AL-IMAM AL-MUHAJIR

Kitab al-Imam al-Muhajir, ditulis oleh Muhamad Dhiya Syihab dan Abdullah bin Nuh. Kitab ini terdiri dari sekitar 244 halaman, diterbitkan oleh penerbit Dar al-Syarq tahun 1400 H/1980 M. kitab ini merupakan biografi dari Ahmad bin Isa yang oleh kalangan Ba Alwi kemudian di berikan gelar al-Muhajir. Kitab ini di awali dengan mengutarakan keadaan Kota Basrah abad ke 4 yang gemilang dengan ilmu pengetahuan dan peradaban. Latar belakang sejarah ini dipetik dari referensi sejarah yang kredibel seperti kitab-kitab karya Ibnu Khalikan, Ibnul Atsir, al-Mas'udi, Ibnu Jarir, al-Sayuti dan sebagainya.

Namun, ketika menjelaskan tentang biografi dari Ahmad bin Isa sendiri, penulisnya tidak mencantumkan refernsi darimana ia mendapatkan berita itu. Seperti ketika ia menyebutkan bahwa Ahmad bin Isa mulai belajar dari kedua orangtuanya. Tentu semua anak akan belajar dari kedua orangtuanya. Ini masih bisa difahami walau tanpa referensi. Kemudian dilanjutkan, bahwa Ahmad bin Isa gemar menuntut ilmu dari para ulama, baik di Bashrah maupun di kota-kota lainnya di Irak. Penjelasan ini seharusnya sudah menyebutkan siapa ulama-ulama yang didatangi oleh Ahmad bin Isa, dan dari mana penulis kitab ini mengetahui berita itu, namun paragraph ini tanpa referensi, agaknya ia keluar dari imajinasi penulis tentang banyaknya ulama di Irak waktu itu, dan kemungkinan besar itulah yang dilakukan remaja seusia Ahmad bin Isa ketika berada di lingkungan para ulama. Referensi kemudian disebutkan pada paragraph yang lain, diambil dari kitab Tsaurah al-Zanji, yaitu ketika menerangkan bahwa Bashrah ketika itu merupakan pusat pemikiran yang besar. Kota tempat bersinggungannya berbagai macam aliran filsafat, keyakinan dan pemikiran.

Rupanya, penulis kitab ini sangat bersusah payah mencari sosok Ahmad bin Isa dalam kitab-kitab sejarah atau kitab lainnya. Ketika menemukan nama Ahmad bin Isa, lalu tanpa diteliti lebih lanjut, langsung diambil. kesalahan fatal-pun terjadi, ketika mengutip sosok Ahmad bin Isa yang terdapat dalam kitab Tarikh Bagdad, disebutkan dalam kitab itu: Ibnu Jarir al-Tabari menerima surat dari Ahmad bin Isa al-Alwi dari Kota Bashrah, lalu Ibnu jarir membalasnya dengan kalimat "wahai amirku". Penulis kitab ini kemudian menyatakan: cukuplah untuk mengetahui betapa agung kedudukan Ahmad bin Isa, dari penyebutan Ibnu jarir terhadapnya "wahai amirku". Penulis tidak teliti, atau pura-pura tidak mengerti, bahwa Ahmad bin Isa al-Alwi yang dimaksud dalam kitab Tarikh Bagdad itu, bukanlah Ahmad bin Isa al-Naqib, tetapi sosok lain, yaitu Ahmad bin Isa bin Mansur.

Lalu tentang hijrahnya Ahmad bin Isa ke Hadramaut, penulis kitab ini sama sekali tidak menyebutkan sumber, kecuali dari majalah al-Rabitah tulisan Habib Ali bin Ahmad al-Athas. Kejadian tahun 317 Hijriah diceritakan oleh orang yang hidup seribu tahun lebih setelah wafatnya, dengan tanpa sumber dari mana ia mengetahui berita itu. Pola penulisan seperti itu, kita jumpai dalam kitab tersebut pada halaman-halaman selanjutnya sampai akhir kitab.

KITAB AL-GURAR

Kitab Gurar al-baha al-Dhau'I wa Durar al-jamal al-Bahi, yang lebih dikenal dengan nama kitab al-Gurar, karya Muhammad bin Ali Khirid Ba Alwi (w. 960 H), diterbitkan oleh Maktabah al-Azhariyah, tahun 2022, tanpa pentahqiq. Dalam kitab ini disebutkan bahwa Ahmad bin Isa hijrah dari Irak ke Hadramaut tahun 317 H. penyebutan itu tidak bersumber referensi apapun. Cerita tentang orang di masa lalu tanpa adanya sumber disebut dengan dongeng. Disebutkan pula, bahwa Ahmad bin Isa mengungguli teman-temanya dalam kebaikan, untuk kisah ini dan sebab hijrahnya Ahmad bin Isa, al-Gurar mengutip dari kitab al-Jauhar al-Syafaf,

kitab karya al-Khatib yang telah disebutkan sebelumnya bahwa Abdullah Muhammad al-Habsyi mengatakan: kitab ini penuh dengan cerita-cerita dusta.

Dapat dikatakan, kitab al-Gurar ini, mengenai nasab dan sejarah Ba Alwi, bersumber pokok kepada dua kitab abad Sembilan, yaitu: al-Burqoh al-Musyiqoh karya al-Sakran (895 H) dan kitab al-Jauhar al-Syafaf (855 H), keduanya adalah kitab inti peletak dasar dari kontruksi nasab dan sejarah Ba Alwi. Kedua kitab itu tidak bisa menunjukan dari mana ia bisa mendapatkan riwayat kitab sebelumnya yang menunjukan bahwa Ahmad bin Isa hijrah ke Hadramaut, dan bahwa Ahmad bin Isa mempunyai anak bernama Ubaidillah. Kitab kitab al-Jauhar al-Syafaf dan kitab al-Burqoh al-Musyiqoh, bisa dikatakan menceritakan kejadian 500 tahun sebelumnya berdasar imajinasi yang dipetik dari ruang hampa.

KITAB ITSBAT ITTISOL NASAB SADAT AL-ALWIYYIN

Kitab Itsbat Ittishol Nasab Sadat al-'Alwiyyin karya habib Umar bin Salim al-Athos, di Cetak di Mesir tahun 1317 H. kitab ini berisi tentang jawaban pengarang tentang nasab Ba Alwi. Dalam kitab ia menjelaskan bahwa nasab Ba Alwi adalah sahih dan termasuk "amrun tsabitun bi toriqin sohihin" (perkarya yang telah tetap dengan cara yang sahih). Menurutnya, cara yang sahih adalah syuhroh dan istifadoh. Mengenai syuhroh dan istifadoh ini, saya telah sebutkan dalam kitab saya, I'anat al-Akhyar, berdasar pendapat para ulama diantaranya Imam Syafi'I, al-Ruyani, bahwa syuhroh dan istifadoh itu batal bila ada bayyinah yang menyatkan sebaliknya. Seperti nasab Ba Alwi tersebut, ketika ada bayyinah yang menyatakan bahwa Ahmad bin Isa hanya mempunyai anak tiga: Muhammad, Ali dan Husain, tidak mempunyai anak bernama Ubaidillah, maka syuhroh dan istifadoh Ubaidillah hari ini menjadi batal. Dalam kitab ini pula, Habib Umar al-Athos mengingatkan bahwa siapa saja yang mengingkari nasab Ba Alwi sama saja ia menyakiti Rasulullah SAW.

Disinilah integritas ilmiyah itu dipertanyakan, yaitu ketika kajian ilmiyah tentang pengakuan nasab mulia, tidak dijawab sebagaimana kajian ilmiyah, tetapi membawanya pada hal-hal teologis. Menyakiti nabi Muhammad SAW, mungkin dapat diterima ketika ada orang yang tidak mengakui Sayidina Husain sebagai cucu Nabi Muhammad SAW. Karena berita tentangnya mutawatir dan disepakati seluruh ulama. Berbeda dengan nasab Ba Alwi, ketika mereka mengaku sebagai keturunan Nabi Muhammad SAW, mereka tidak bisa menunjukan bukti kitab-kitab nasab yang ada pada masa Ahmad bin Isa yang menyebutkan Ahmad bin Isa mempunyai anak bernama Ubaidillah. Maka mempermasalahkan nasab Ba Alwi bukanlah mempermasalahkan nasab keturunan Nabi Muhammad SAW, tetapi mempermasalahkan orang yang ingin masuk ke dalam nasab Nabi Muhammad SAW dengan zalim.

KITAB UQUD AL-ALMAS

Kitab Uqud al-Almas, karya Habib Alwi bin Tohir bin Abdullah al-haddad, diterbitkan oleh matba'ah al-Madani tahun 1388 H/1968 M. kitab ini merupakan biografi dari Habib Ahmad bin Hasan al-Athos. Ketika menjelaskan tentang nasab Ba Alwi, kitab inipun mentok kepada kitab al-jauhar al-Syafaf. Tidak bisa mencari yang lebih tua agar ketersambungan itu masuk akal. Jarak pengarang al-Jauhar al-Syafaf dan Ahmad bin Isa adalah 550 tahun. Bagaimana dalam jarak sepanjang itu ia bisa mengetahui biografi dan anak-anaknya tanpa referensi kitab selanjutnya. Tradisi lisan? Tradisi lisan hanya bisa diterima jika periwayatnya jelas semacam hadits. Sedangkan, nasab Ba Alwi ini periwayatnya tidak jelas. Jikapun nama ayah dari Ba Alwi akan dijadikan perawi bagi anaknya, nama-nama yang ada dalam silsilah Ba Alwi itu nama-nama yang tidak dikenal sejarah, yang sulit dikonfirmasi kesahihan keberadaannya apalagi keadilannya. Selain kitab al-Jauhar al-Syafaf, kitab ini juga menjadikan al-Burqoh al-Musyiqoh sebagai referensi. Sebagaimana telah dijelaskan di awal, nasab dan sejarah Ba Alwi akan mentok dikedua kitab yang ditulis di abad 9 H ini.

Dalam kitab inipula, disebutkan bahwa nasab Ba Alwi telah di itsbat oleh Raja Yaman pada tahun 1351 H, sekitar 90 tahun yang lalu. Peng-itsbatan itu, menurut kitab ini, setelah timbulnya celaan dari orang-orang khawarij akan nasab mereka. Dari sini diketahui, setidaknya telah beberapa kejadian keraguan dan gugatan kaum muslimin terhadap nasab Ba Alwi yang dapat dibaca dari kitab-kitab Ba Alwi sendiri. Bersamaan dengan itu, Ba Alwi selalu dapat melewatinya dengan meminta secarik kertas itsbat dari orang atau lembaga yang dapat dipercaya. Zaman dahulu itu, untuk keraguan nasab akan berakhir dengan itsbat demikian, karena ilmu genetika belum mapan.

Hari ini, setiap persengketaan nasab akan dapat dikonfirmasi dengan melakukan tes DNA yang akan dapat menelusuri sambungan darah seseorang sampai ribuan tahun ke atas. Maka ketika hari ini Ba Alwi telah terbukti putus nasabnya kepada Nabi Muhammad SAW secara kajian pustaka, ketika mereka bergeming bahwa nasab mereka tersambung, untuk membuktikannya tidak ada jalan lain kecuali tes DNA. Jika kajian pustaka gagal, tes DNA enggan, lalu berdasar apa kita harus mengakui mereka sebagai keturunan Nabi Muhammad SAW.

Penulis: Imaduddin Utsman al-Bantani

13 SEPTEMBER 2023

Ada acara undangan ke Madura. Berangkat bersama Tb. Nurfadil dan Tengku Muda Qori, Isteri Hj. Mahbubah dan farhan Awalun Khubay. Namun setelah sampai Bekasi di bel KH. Ilzamuddin bahwa acara dibatalkan karena adanya tekanan dari muhibbin ba Alwi eks fpi. Akhirnya berziarah ke syekh quro karawang.

GAMBAR 74 ACARA UNDANGAN KE MADURA

15 SEPETEMBER 2023

TABIR KELUARGA JADID MULAI TERKUAK

Dalam literature para habib, disebutkan bahwa Ubaidillah mempunyai tiga anak: Jadid, Alwi dan Bashri. Silsilah Syarif Abul Jadid yang disebut al-Suluk (732 H), menurut para habib, adalah Jadid yang merupakan saudara seayah dari Alwi, leluhur para habib.

Menurut penulis, Syarif Abul Jadid yang disebut al-Suluk itu, bukan saudara Alwi, karena tidak ada informasi sezaman sedikitpun yang dapat dijadikan dalil bahwa Syarif Abul Jadid mempunyai saudara bernama Alwi. Gus Rumail, memang mendapatkan dalil bahwa Abul Jadid ini seorang syarif, tapi, rupanya ia sama sekali tidak mendapatkan jejak persaudaraan antara Jadid dengan Alwi. Lembah-lembah di Turki telah ia telusuri; Bukit-bukit di Yaman telah diterjang; Gunung-gunung di Hijaz telah dikepung, namun, jejak itu tidak juga dijumpai. Kini, dengan berbekal sejuta asa , dan semilyar harapan, mudah-mudahan lorong-lorong di Negeri Yordan bisa memberi jawaban.

Jodoh tidak perlu dicari, kalau sudah jodoh datang sendiri. Mungkin, itulah pepatah yang pantas diingat hari ini. Seberkas harapan telah datang kepada penulis, untuk menyibak tabir gelap sosok Abul Jadid ini. Ia datang dari sebuah manuskrip kitab yang dikarang ulama abad 10 Hijriah. Kitab itu, dikirimkan sahabat

penulis yang merupakan alumni Yaman. Dalam kitab itu diterangkan, siapa leluhur Abul jadid, dan siapa pula keturunannya.

Kitab itu bernama "Kasyful Gain An Man bi Wadi Surdud Min Dzurriyati Sibtain" karya Sayyidina wa Umdatina al-Muhaqqiq Jamaluddin Muhammad bin Abi Bakar bin Abdullah bin Ahmad bin Ismail bin Abi Bakar bin Muhammad al-Askhar (w. 991 H). dalam kitab itu, disebutkan bahwa: Abul Jadid merupakan keturunan Musa al-Kadzim melalui jalur anaknya bernama Ali Rido. Ali Rido ini mempunyai anak bernama Muhammad al-Jawad. Sayangnya, kitab ini tidak memuat silsilah lengkap sampai Syarif Abul Jadid. Kendati demikian, penelusuran Gus Rumail tidak sia-sia, bahwa betul Abul Jadid ini adalah seorang Syarif (keturunan Nabi Muhammad SAW), walau ternyata bukan melalui jalur Ubidillah.

Dalam kitab ini pula dijelaskan, Syarif Abul jadid di abad 10 H itu, mempunyai keturunan yaitu Banu sahil, Banul 'Ishor, Banu Mujaimisy, Banu Ishlah, dan Bani Mahdi. Bani Alwi tidak disebutkan. Dijelaskan pula, sebagian dari keturunan Abil jadid adalah Syarif Ibrahim bin Hasan dan al-Syarif Abu Bakar al-Qudaimi. Dan keduanya mempunyai keturunan yang bermukim di Musyaj (Hadramaut). Mereka mempunyai harta berupa tanah dan kebun kurma dan lain-lain.

Demikianlah informasi penting yang diterima penulis dari manuskrip tersebut. Penulis belum berhasil melacak nama-nama kabilah yang disampaikan kitab tersebut. Penulis juga memerlukan data pembanding sezaman dan atau yang lebih tua lainnya, yang dapat digunakan sebagai detektor validitas informasi yang terdapat didalamnya. Tetapi paling tidak, manuskrip itu bisa menjadi kompas penelusuran selanjutnya, bagi penulis, juga, mungkin, bagi Gus Rumail, bahwa algoritma nasab para habib ini semakin ditelusuri, justru semakin jauh menuju arah berlawanan dari kiblat para syarif yang tercatat.

Penulis juga, sedang menunggu janji Gus rumail, untuk membuat tulisan utuh dan komprehensip tentang klaimnya bahwa, kitab al-syajarah al-Mubarokah adalah kitab yang problematik.

Penulis berjanji kepada Gus Rumail, jika tulisannya tentang kritiknya terhadap kitab tersebut selesai, akan segera penulis jawab. dalam beberapa videonya, Gus Rumail mengatakan: inilah yang belum dijawab Kiayi Imad. Agaknya, Gus Rumail, ingin sekali mengetahui seberapa kuat penulis dapat mewakili Imam al-Fakhrurozi dalam mempertahankan substansi kitab al-Syajarah al-Mubarokah ini.

Penulis: Imaduddin Utsman al-Bantani

17 SEPTEMBER 2023

Berangkat menuju Wonosobo tanggal 16 September 2023 untuk menghadiri acara Maulid di Masjid al-umdah kampung suren gede kretek rumah KH. Idam Khalid. Tiba malam menginap di hotel Surya Asia Wonosobo. Pagi tanggal 17 September 2023 ceramah di Masjid al-Umdah. Acara dihadiri oleh KH. Subromalisi (Mustasyar PCNU Wonosobo), KH. Nur Syamsuddin Imam Besar Masjid al-Umdah, Kiai Mudzakir, KH. Muhammad Muhaimin pengasuh pesantren al-falah kalisuren, KH. Muhammad alim al-hafidz pengasuh pesantren al-mansuriyah kretek, kh Muhammad najib mursyid tarikat syadziliyah mranggen, KH. Imam Tajudin, H. Suparman, H. Suprigianto, Pak Kades H. Sukamto. Acara dilanjutkan ziarah ke kiageng wonosobo.

GAMBAR 75 ACARA MAULID DI MASJID AL-UMDAH

18 SEPTEMBER 2023

siang menghadiri acara dialog nasab di Banyumas. Bertempat di Cave Advocafe Jl. A.jailani Nomor 60 Karangwangkal Kecamatan Purwokerto Banyumas. Hadir Agus Mar (youtube KBN Nusantara), Kiai Alwi Sokaraja, Nanang Sugiri, SH. (pemilik Café Advocave), Emak banyumas (ibu lurah), Waket PCNU Banyumas Kiai taufik,

Kasat Intel banyumas, Gus Muhsonunddin, Channel Diam, DR. Made Gumintar akademisi Unsoed, aktifis Pagar Nusa, NU dll.

GAMBAR 76 ACARA DIALOG NASAB DI BANYUMAS

18 SEPTEMBER 2023

Malam mengisi acara haul walisongo dan khotmil quran di pesantren Nurul Quran, randudongkal pamalang pimpinan Kiai Lukman hakim. Acara ini dihalangi oleh Habib Muhdor dan dilaporkan ke polres. Namun panitia tetap melaksanakan acara dengan diturunkan ratusan Banser Ansor dan polisi. Acara dihadiri oleh KH. Syarifuddin Tegal, Rois Syuriah PCNU KH. Mustofa KS, camat, kasat intel pamalang, Gus Anam, kiai Subhan Ibnu khaer Ktua LDNU Pemalang, Kiai Wiro, KH. Husnan tafsir majlis taklim alhusna, KH. Taufik ukasah pp taufikullah , KH. Maulana irham dimyati pp nuruzzahra , kiai rodi pesantren slafiyah pemalang, Kiai Sodikin, kiai asmui, kiai abdul aziz, kh fathul munir, kapolsek, danramil, kepala KUA, satkaryon banser, pagar nusa. Menginap semalam kemudian pagi menuju Jogyakarta.

GAMBAR 77 MENGISI ACARA HAUL WALISONGO DAN KHOTMIL QURAN DI PESANTREN NURUL QURAN

20 SEPTEMBER 2023

Silaturahmi ke Gus Fuad Plered Jogjakarta bersama Tubagus Mogy, Alun dan isteri Hj. Mahbubah. Berdiskusi bersama Dr. Muhson, DR. Sugeng Sugiarto, DR. Kamal, KRT. Fakih, KRT. Panji yasin, dan para laskar. Menginap di homestay yang disiapkan KRT. Panji. Kemudian pagi menuju demak. Malam menginap di sebuah hotel dekat makam Sunan Kali Jaga Kadilangu.

GAMBAR 78 SILATURAHMI KE GUS FUAD PLERED JOGJAKARTA

21 SEPTEMBER 2023

Pagi ziarah di Sunan kali Jaga bersama TB. Mogy Nurfadil, Tengku Qori, KRT. Fakih, KRT Panji Yasin, DR. Muhson istri Hj. Mahbubah Musyrifah dan Mang Alun.

GAMBAR 79 ZIARAH DI SUNAN KALI JAGA BERSAMA TB. MOGY NURFADIL

21 SEPTEMBER 2023

Pagi jam 9 musyawarah pembentukan laskar di kraton glagah wangi Demak. Dihadiri oleh Sultan glagah Wangi (Suryo Alam), KH. Yusuf Mubarok Cinangka banten, Gus Aziz Zazuli (menantu KH. Yusuf M), Tengku Qori, KH. Salim Cilacap, KH. Mas taufik Probolinggo, RTB. Mogy Nurfadil, KRT. Fakih, KH. Zabidi, Kang Gina Bogor, KRT. Panji, Gus Mujahidin Kadilangu, Kh. Syarif Tegal, Kang Faik batang, Alap-alap Mataram dll. Diperkirakan yang hadir seratus orang.

GAMBAR 80 MUSYAWARAH PEMBENTUKAN LASKAR DI KRATON GLAGAH WANGI DEMAK

22 SEPTEMBER 2023

Saya membuat tulisan berbahasa Arab untuk RMINU Banten:

نسب با علوي نسب باطل لا يعرف في كتب الأنساب

كتبه: عماد الدين عثمان البنتني الإندونيسي

با علوي قوم في اليمن من ذرية علوي بن عبيد الله واليه ينتسبون. زعموا انه من الاشراف ونسبه عندهم علوي بن عبيد الله "بن" أحمد بن عيسى بن محمد بن علي العريضي بن جعفر الصادق بن محمد الباقر بن علي بن الحسين بن فاطمة الزهراء بنت نبينا محمد صلى الله عليه وسلم. وهذا نسب باطل غير صحيح لان احمد بن عيسى ليس له ولد اسمه عبيد الله لما يأتي في الفصول الآتية من الحجج والبراهين.

اعلم ان احمد بن عيسى بن محمد النقيب نسبه صحيح بانه من ذرية النبي صلى الله عليه وسلم شهد ذالك النسابون في كتبهم المعاصرة او القريبة بزمنه ومن ذالك ما ذكره العبيدلي (-435 هـ) في كتابه تهذيب الانساب ما نصه: فالعقب من ولد ابي الحسين عيسى النقيب بن محمد بن علي العريضي من جماعة...(الى ان قال)...واحمد بن عيسى النقيب بن محمد بن علي العريضي انتهى. (تهذيب الانساب: 175-176 باقتصار)

لا يذكر النسابون او المؤرخون في كتبهم القريبة من زمن احمد بن عيسى ان له ابنا اسمه عبيدالله. وها أنا اسرد كتبهم الأقدم فالأقدم من زمنه كما يلي:

الاول: كتاب تهذيب الأنساب ونهاية الألقاب للعبيدلي (-437 هـ) ما نصه: واحمد بن عيسى النقيب بن محمد بن علي العريضي يلقب النفاط من ولده ابو جعفر (الاعمى) محمد بن علي بن محمد بن أحمد ، عمي في آخر عمره وانحدر الى البصرة واقام بها ومات بها وله اولاد وأخوه بالجبل له اولاد. (تهذيب الانساب ونهاية الالقاب، ص. 176-177)

قلت: ذكر العبيدلي في تهذيب الانساب احد اولاد احمد بن عيسى وهو محمد بن احمد بن عيسى ولا يذكر غيره. فيمكن ان يكون له اولاد غير ما ذكره .

والجدير بالذكر ان العبيدلي حين ذكر احمد بن عيسى في تلك العبارة لا يذكر انه هاجر من البصرة الى حضرموت كما ذكر فيها ان ابا جعفر انحدر الى البصرة. فاحتمل ان احمد لا يهاجر منها اليها اصلا. والحال ان العبيدلي اقام ببغداد، ولا يكون بينها وبين البصرة الا مثل ما بين بنتن و بين سمارانج تقريبا. واحمد كان اماما كما في مصادر با علوي (انظر الامام احمد المهاجر، محمد ضياء شهاب: 47) وحال امام ان يكون له بعد صيت ومناقب معروفة ومع ذالك كيف لايذكر هجرته الى حضرموت وهو مهم في علم الانساب ؟

وعبيد الله (-383 هـ) المزعوم في مصادر با علوي بأنه ابن احمد كان اماما ايضا (عبيد الله وأبنائه الثلاثة للحبيب أبو بكر العدني بن علي المشهور : 11) فكيف لا يعرفه العبيدلي ولا يذكره والحال ان عبيد الله ولد بالبصرة ومعاصره ويوم مات عبيد الله قد بلغ العبيدلي من العمر سبعا واربعين سنة لانه كما في لسان الميزان (لسان الميزان، ابن حجر العسقلاني: 366/5) توفي سنة 436 او 437 من الهجرة وعمره حينئذ مائة سنة فمن هنا نعلم بانه ولد في سنة 336 او 337 من الهجرة.

الثاني: كتاب المجدي في أنساب الطالبين للنجم الدين علي بن محمد العمري (-490 هـ) ما نصه: وأحمد ابو القاسم الاخ المعروف بالنفاط لانه كان يتجر النفط له بقية ببغداد من الحسن ابي محمد الدلال على الدور ببغداد رأيته مات بآخره ببغداد بن محمد بن علي بن محمد بن أحمد بن عيسى بن محمد بن العريضي. (المجدي في أنساب الطالبين، العمري، مكتبة آية الله عظمي المرعشي، 1422 ص. 337(

قلت: ذكر العمري في هذا الكتاب المجدي احد اولاد احمد بن عيسى وهو محمد بن احمد بن عيسى ولا يذكر غيره فيمكن ايضا ان يكون له ولد غير ما ذكره.

الثالث: كتاب منتقلة الطالبية لابي اسماعيل بن ابراهيم بن ناصر بن طباطبا (-400 هـ) ما نصه: (بالري) محمد بن احمد النفاط ابن عيسى بن محمد الاكبر ابن علي العريضي عقبه محمد وعلي والحسين. (منتقلة الطالبية: الحيدرية، ص. 160)

قلت: ذكر ابو اسماعيل بن طباطبا في منتقلة الطالبية ان لاحمد بن عيسى ابنا اسمه محمد سكن بالري. فكتب الانساب في القرن الخامس لم تذكر لاحمد اولادا سوى محمد الذي يسكن بالري .

(تنبيه في ان كتاب ابناء الامام لا يصح ان يحتج به)

كتاب أبناء الامام في مصر والشام الحسن والحسين لابي المعمر يحيى ابن طباطبا (-478 ه) المطبوع بتحقيق يوسف بن عبدالله جمل الليل با علوي لا يحتج به. لانه اختلط فيه ما بين قول المؤلف وبين قول المعلق والمحقق. فهو مطبوع مدرج مدلس وهو الى الكذب اقرب. لقد اعترف يوسف جمل الليل بان فيه تشجيرات من عنده وزيادات في عمود النسب من المعلقين كابن الصدقة الحلبي (-1180 ه) و ابي العون السفاريني (-1188 ه) ومحمد نصار المقدسي (-1350 ه). فمن نصر نسب با علوي بهذا المطبوع رجع من حيث جاء .

فصل في ان الفخر الرازي (-606 ه) يقطع ان اولاد احمد ثلاثة وليس فيهم عبيدالله

قال الامام الفخر الرازي من علماء القرن السادس والسابع في الشجرة المباركة ما نصه: أما أحمد الابج فعقبه من ثلاثة بنين: محمد ابو جعفر بالري، وعلي بالرملة، وحسين عقبه بنيسابور. (الشجرة المباركة: 111)

قلت: ذكر الفخر الرازي في كتابه الشجرة المباركة ان العقب لاحمد بن عيسى انما من ثلاثة بنين وهم محمد بالري وعلي بالرملة وحسين بنيسابور. وليس له ابن اسمه عبيدالله. ولا يذكر ان احمد هاجر الى حضرموت ولا ان احد ابنائه يسكن فيها.

وأتى بالجملة الاسمية "فعقبه من ثلاثة بنين" وهذا عند النسابين يفيد الحصر، بخلاف ما اذا اتى بالجملة الفعلية "اعقب ثلاثا" او "اولد ثلاثا" فالمعنى عندهم يمكن ان يكون له ولد سوى ما ذكر.

قال الشيخ النسابة محمدي رجائي في كتابه المعقبون: ومن ذالك اذا قالوا عقبه من فلان او العقب من فلان فانه يدل على ان عقبه منحصر فيه انتهى (المعقبون: 14) فالباب مسدود لدخول اسم آخر لأسماء ابناء احمد بن عيسى سوى هؤلاء الثلاثة.

وقوله "من ثلاثة بنين" فلفظ ثلاثة من اسم العدد وهو عند أهل اصول الفقه من الفاظ الخاص قال الشيخ عبد الوهاب خلاف: وحكم الخاص على وجه الإجمال، أنه إذا ورد نص شرعي دل دلالة قطعية على معناه الخاص الذي وضع له حقيقة، وثبت الحكم لمدلوله على سبيل القطع لا الظن. فالحكم المستفاد من قوله تعالى: {فَكَفَّارَتُهُ إِطْعَامُ عَشَرَةِ مَسَاكِينَ} هو وجوب عشرة مساكين، ولا تحتمل العشرة نقصا ولا زيادة. والحكم المستفاد من حديث: "في كل أربعين شاة شاة"، هو تقدير النصاب الذي تجب الزكاة فيه من الغنم بأربعين، وتقدير الواجب بشاة بلا احتمال زيادة أو نقص في هذا أو ذاك. (كتاب علم أصول الفقه وخلاصة تاريخ التشريع ط المدني:180)

والامام فخر الرازي يسكن بالري مع عقب محمد بن احمد بن عيسى فقوله ان اولاد احمد منحصر في ثلاثة بنين مع ذكر بلادهم موثوق به لانه اخذه من عقبه بالري.

(فرع)

بعض من نصر نسب با علوي يشكك الناس في نسبة كتاب الشجرة المباركة للامام الفخر الرازي يقول بأن هذا الكتاب ليس من مؤلفاته.

قلت: لقد صحت نسبة هذا الكتاب من مؤلفات الامام الفخر الرازي لان المخطوطة الموجودة صرحت في آخرها ان مؤلفه الامام الفخرالرازي وان له كتابا في النسب غير ها يسمى بحر الانساب كما في كشف الظنون (كشف الظنون: 224)

فصل في ان كتاب النسب في القرن السابع لا يذكر عبيد الله ابنا لاحمد بن عيسى

قال السيد عزيز الدين ابو طالب اسماعيل بن حسين المروزي (-614 هـ) من علماء القرن السابع في كتابه الفخري في انساب الطالبين، ما نصه: منهم أبو جعفر الاعمى محمد بن علي بن محمد بن احمد الاجح له اولاد بالبصرة واخوه في الجبل بقم له اولاد (الفخري في انساب الطالبين، السيد عزيز الدين ابو طالب اسماعيل بن حسين المروزي، ، ص. 30)

فصل في ان كتب النسب في القرن الثامن لا يذكر عبيد الله ابنا لاحمد بن عيسى

قال السيد الطقطقي (-709 هـ) في كتابه الاصيلي في انساب الطالبين ما نصه: ومن عقب أحمد بن عيسى النقيب الحسن بن ابي سهل أحمد بن علي بن ابي جعفر محمد بن أحمد (الأصيلي في انساب الطالبين، ابن الطقطقي، تحقيق السيد مهدي الرجائي، ص. 212)

وقال ابن الاعرج الحسيني (-787 هـ) في كتابه الثبت المصان ما نصه: واما احمد فأعقب وكان من ولده ابو محمد الحسن الدلال ببغداد رآه شيخنا العمري ببغداد وهو مات بآخره ببغداد وهو بن محمد بن علي بن محمد بن أحمد بن عيسى الرومي وكان له اولاد منهم ابو القاسم احمد الاشج المعروف بالنفاط... (الثبت المصان: 83-84) قلت: قد مضى اربعمائة وسبع واربعون (447) سنة من وفاة احمد بن عيسى و لم يكن خبر بأن له ابنا اسمه عبيد الله.

فرع في ان عبد الله الذي ذكره الجندي (-732 هـ) ابنا لاحمد ليس عبيدالله

ذكر الجندي (732 هـ) في كتابه السلوك في طبقات العلماء والملوك ان لاحمد بن عيسى ابنا اسمه عبدالله ما نصه: مِنْهُم ابو الْحسن عَليّ بن مُحَمَّد ابْن أَحْمد بن حَدِيد بن عَليّ بن مُحَمَّد بن حَدِيد بن عبد الله بن أَحْمد بن عِيسَى بن مُحَمَّد بن عَليّ ابْن جَعْفَر الصَّادِق بن مُحَمَّد الباقر بن عَليّ بن زين العابدين بن الْحُسَيْن بن عَليّ ابْن ابي طَالب كرم الله وَجهه وَيعرف بالشريف ابي الْحَدِيد عِنْد أهل الْيمن اصله من حَضرَمَوْت من اشراف هُنَالك يعْرفُونَ بَال ابي علوي بَيت صَلَاح وَعبادَة على طَرِيق التصوف. (السلوك، المكتبة الشاملة: 2/136-137)

قلت: كتاب الجندي ليس كتاب النسب بل كتاب التاريخ والطبقات، و عبد الله هذا دخيل دعي في نسب احمد بن عيسى فان الفخر الرازي قد صرح وحصر ان ابناء احمد المعقبين من ثلاثة محمد وعلي وحسين. ولا يذكر عبد الله ابنا لاحمد النسابون في كتبهم قبل الجندي. ومع ذالك عبد الله هذا ليس عبيد الله، وباعلوي اليوم ليس با علوي بني جديد، وذالك من وجوه اذكرها في مكانها.

فرع في ان محمد بن علي في السلوك ليس الفقيه المقدم

ذكر الجندي اسماء يزعمها باعلوي اندونيسيا انها من اسماء اصولهم منها محمد بن علي ما نصه: وَمن بَيت أبي علوي قد تقدم لَهُم بعض ذكر مَعَ ذكر أبي جَدِيد مَعَ واردي تعز وهم بَيت صَلَاح طَرِيق

وَنسب فيهم جمَاعَة مِنْهُم حسن بن مُحَمَّد بن عَليّ باعلوي كَانَ فَقِيها يحفظ الْوَجِيز للغزالي غيبا وَكَانَ لَهُ عَم اسْمه عبد الرَّحْمَن بن عَليّ بن باعلوي. (السلوك، الشاملة: 463/2)

قلت: هل صح ان محمد بن علوي با علوي هذا هو الفقيه المقدم؟ ففي هذه العبارة دليلان لجوابه: الدليل الاول ان له ابنا اسمه حسن، فالسؤال هل للفقيه المقدم ابن اسمه حسن؟ فلنراجع الى كتاب شمس الظهيرة لبا علوي ما نصه: وله (اي الفقيه المقدم) من الولد خمسة بنين: علوي وأحمد وعلي وعبد الله المتوفي بتريم سنة 663 وعبد الرحمن المتوفي بين الحرمين... (شمس الظهيرة: 78) فبدا لنا انه ليس للفقيه المقدم ابن اسمه حسن.

الدليل الثاني ان للحسن بن محمد بن علي عم اسمه عبدالرحمن اي و ان لمحمد بن علي اخا اسمه عبد الرحمن فالسؤال هل للفقيه المقدم اخ اسمه عبد الرحمن؟ فلنراجع الى كتاب شمس الظهيرة ايضا ما نصه: له ابن واحد هو الشيخ الامام محمد الشهير بالفقيه المقدم رضي الله عنه... (شمس الظهيرة: 77) فبدا لنا انه ليس للفقيه المقدم اخ اسمه عبد الرحمن.

ومنها علي بن با علوي. يزعم با علوي اندونيسيا ان علي بن باعلوي الذي ذكره الجندي هو علي خالع قسم ما نصه: وَمِنْهُم عَليّ بن باعلوي كَانَ كثير الْعِبَادَة عَظِيم الْقدر لَا يكَاد يفتر عَن الصَّلَاة ثمَّ مَتى تشهد قَالَ السَّلَام عَلَيْك ايها النَّبِي ويكرر ذَلِك فَقيل لَهُ فَقَالَ لَا ازال افْعَل حَتَّى يرد النَّبِي صلى الله عَلَيْهِ وَسلم فَكَانَ كثيرا مَا يُكَرر ذَلِك ولعلي ولد اسْمه مُحَمَّد ابْن صَلَاح وَله ابْن عَم اسْمه عَليّ بن باعلوي. (السلوك، الشاملة: 463/2)

قلت: هل صح ان علي بن با علوي هذا هو علي خالع قسم؟ ففي هذه العبارة دليلان لجوابه. الدليل الاول والثاني بأن له ولدا اسمه محمد وابن عم اسمه علي. هل علي خالع قسم له ولد اسمه محمد وابن عم اسمه علي؟ فلنراجع الى كتاب شمس الظهيرة ما نصه: له من الولد ابن اسمه محمد ولمحمد هذا ابن اسمه علوي ولعلوي هذا ابنان: سالم لا عقب له وعلي المعروف بخالع قسم. (شمس الظهيرة: 77) فبدا لنا بأنه ليس لعلي خالع قسم ابن عم لانه ليس له عم، فابوه علوي منفرد لا أخ له. وصح ان له ابنا اسمه محمد كما في شمس الظهيرة. فهذا نصف بنصف لا يحتج به.

فمن هذا ظهر لنا ان اسماء اصول با علوي عبيدالله لا تذكر في كتاب الجندي. وان با علوي بني جديد بن عبدالله غير باعلوي عبيدالله. فاذا من هم با علوي الذين ذكرهم الجندي؟ الجواب هم با علوي بني جديد كما ظهر من كلام الشيخ محمد كاظم الذي سأبينه قريبا.

فرع في أن با علوي بني جديد غير با علوي عبيدالله

احتج با علوي عبيدالله لصحة نسبهم بأنه قد ذكر في الكتب نعم لكن اول من ذكره هو الحبيب علي السكران من ال با علوي عبيدالله انفسهم مستندا بما ذكره الجندي في ذكره با علوي بني جديد والحال ان با علوي بني جديد غير با علوي عبيد الله. والبيان كما يلي :

قال الشيخ محمد كاظم (880 ه) في كتابه النفحة العنبرية في انساب خير البرية: فهاجر الى الرس فأولد عيسى ومن ولد عيسى السيد احمد المنتقل الى حضرموت. فمن ولده هناك السيد ابي الجديد بفتح الجيم وكسر الدال المهملة وسكون الياء المثناة من تحت وبعدها دال القادم الى عدن في ايام المسعود بن طغتكين بفتح الطاء المهملة وسكون الغين المعجمة وفتح التاء المثناة من فوق ونون بعد الياء المثناة من تحت والكاف المكسورة ابن ايوب بن شاذي بفتح الشين وكسر الدال المعجمتين سنة احدي عشرة وستمائة فتوحش المسعود منه لامرما فقبضه وجهزه الى ارض الهند ثم رجع الى حضرموت بعد وفاة المسعود. فمن ذريته ثمة بنو ابي علوي وهو ابو علوي بن ابي الجديد بن علي بن محمد بن احمد بن جديد بفتح الجيم وكسر الدال المهملة وسكون الياء المثناة من تحت و دال اخرى بعدها بن علي بن محمد بن جديد بن عبد الله بن احمد بن عيسى المتقدم الذكر. (النفحة العنبرية في انساب خير البرية:محمد كاظم، ص 52)

قلت: انظر قوله: (فمن ذريته ثمة بنو ابي علوي وهو ابو علوي بن ابي الجديد بن علي بن محمد بن احمد بن جديدالخ) اي فمن ذرية ابي الجديد بنو ابي علوي. ومن ابو علوي؟ ابو علوي هو ابن ابي الجديد. فظاهر كلام الشيخ محمد كاظم ان بنو ابي علوي هم ذرية ابي الجديد لا ذرية علوي بن عبيد الله. وكما تقدم في السلوك ان ابي الجديد من ولد عبدالله وهو الدخيل الدعي في ابناء احمد بن عيسى.

فصل في ان كتاب النسب في القرن التاسع لا يذكر عبيدالله ابنا لاحمد

قال النسابة ابن عنبة (828 هـ) في كتابه عمدة الطالب ما نصه: ومنهم احمد الاتج بن ابي محمد الحسن الدلال بن محمد بن علي بن محمد بن أحمد بن عيسى الاكبر. (عمدة الطالب في أنساب ال ابي طالب، ابن عنبة، ص. 225) قلت: وان كان اسم عبد الله قد ذكر في كتاب السلوك لكن فابن عنبة لا يذكره ابنا لاحمد بن عيسى لان النسابة يحتاط في ادخال اسم متهم .

فصل في ان الحبيب علي السكران هو اول من فهم ان عبيدالله هو عبدالله

قال الحبيب علي السكران (-895 هـ) في كتابه البرقة المشيقة: وهكذا هو هنا عبيد المعروف عند اهل حضرموت والمسطر في كتبهم والمتداول في سلسلة نسبهم ونسبتهم انه عبيد بن احمد بن عيسى. (البرقة المثيقة: 150) قلت: كلامه هذا بعد ما ذكر شعرا كان فيه نسب با علوي. واعترف بان ما سطر في كتبهم اسم عبيد لا عبيد الله ولا عبدالله. ثم بعد ما وجد نسب عبد الله بن احمد بن عيسى في السلوك ظن ان عبيدا هو عبد الله. انظر قوله فيما يلي:

" وقد فهمت مما تقدم اولا منقولا من تاريخ الجندي وتلخيص العواجي وسبق به الكلام في ترجمة الامام ابي الحسن عَلِيّ بن مُحَمَّد ابْن أَحْمد جدِيد انه عبد الله بن احمد بن عيسى حيث قال: مِنْهُم ابو الْحسن عَلِيّ بن مُحَمَّد ابْن أَحْمد بن حَدِيد بن عَلِيّ بن مُحَمَّد بن حَدِيد بن عبد الله بن أَحْمد بن عِيسَى بن مُحَمَّد بن عَلِيّ ابْن جَعْفَر الصَّادِق بن مُحَمَّد الباقر بن عَلِيّ بن زين العابدين بن الْحُسَيْن بن عَلِيّ ابْن ابي طَالب كرم الله وَجهه وَيعرف بالشريف ابي الْحَدِيد عِنْد أهل الْيمن اصله من حَضرمَوْت من اشراف هُنَالك يعْرفُونَ بَال ابي علوي بَيت صَلَاح وَعبادَة على طَرِيق التصوف" انتهى. (البرقة المثيقة: 150-151)

ثم استظهر الحبيب علي السكران سبب تغيير عبد الله عبيدا بقوله:

"والذي يظهر عندي ان الشيخ الامام عبد الله بن أَحْمد بن عِيسَى بن مُحَمَّد بن عَلِيّ ابْن جَعْفَر كان من عظيم تواضعه ... ويستحسن تصغير اسمه ومحو رسمه تحقيرا لها وتصغيرا لما ينسب اليها وافناء للدعوى ومقتضيات الهوى بحسب التسمية له بعبيد." انتهى (البرقة المثيقة: 151)

فمن هنا نعلم انه هو اول من ذكر نسب عبيدالله ابنا لاحمد بن عيسى بحجتين ظنيتين. ومع ذالك كله ان عبدالله ليس ابنا لاحمد لعدم ذكره في كتب الانساب المعاصرة او القريبة بزمن احمد بن

عيسى ولنص صريح قاطع من النسابة الفخر الرازي في اول القرن السابع بان احمد لا يكون له عقب الا من ثلاثة بنين محمد وعلي وحسين. فما ذكر بعده دخيل دعي لا يصح.

22 SEPTEMBER 2023

Saya menulis tulisan berbahsa Arab tentang tidak adanya nama Ba Alwi dalam kitab sejarah:

كتب التاريخ والطبقات لا يذكر نسب با علوي إلى القرن التاسع
كتبه عماد الدين عثمان البنتني الاندونيسي
مسلم اللحجي هو مؤرخ اليمن في زمانه، كتب كتاب تاريخ المعروف بتاريخ مسلم اللحجي يحتوي كتابه تاريخ اليمن و العرب والاسلام وكذا اخبار اهل البيت عليه الصلاة والسلام. و لا نجد اسم عبيد الله في هذا الكتاب مع ان مسلم اللحجي أخذ كثيرا من ابن طباطبا.
ذكر في شمس الظهيرة ان ابن سمرة (586 هـ) ممن ذكر ان احمد بن عيسى هاجر من البصرة الى حضرموت ما نصه: خرج الشيخ السيد الشريف احمد بن عيسى من البصرة الى حضرموت ومعه ولده عبدالله في جمع من القرابات والجيران والاصحاب والخدم...الخ (شمس الظهيرة:52-53)
ولكن لما طلبت هذه العبارة في كتبه طبقات فقهاء اليمن ماوجدتها فيها وكذالك ما وجدت في هذا الكتاب واحدا من عمود نسب با علوي او واحدا من فقهائهم، وهذا عجيب لان احمد كما ذكروا هاجر من البصرة الى حضرموت في عام 317 من الهجرة وابن سمرة توفي في عام 586 منها فقد مضى من هجرته 269 سنة فما اكثر عقبه ان صح انه كان في حضرموت. وصاحب هامش شمس الظهيرة ذكر ان عبيدالله عالما اديبا تلقى عن والده وعلماء عصره (هامش شمس الظهيرة: 51) فكيف لا يعرف ابن السمرة هذا العالم الاديب؟
ذكر صاحب طرفة الاصحاب ومعرفة الانساب السلطان الملك الاشرف عمر بن يوسف بن رسول (696 هـ) صاحب اليمن بأن كتابه يحتوي علي اصول انساب العرب ونسب النبي المختار

وصحابته الابرار والخلفاء من بني أمية وبني عباس وبني رسول ملوك اليمن ثم اكابر الاشراف. (انظر طرفة الاصحاب: 1)

وعدم ذكر با علوي في هذا الكتاب، يمكن ان يكون هذا المالك لا يعرفهم. والحال انه قد مضى 379 سنة من اول هجرة احمد بن عيسى من البصرة الى حضرموت ان صحت.

قال الشيخ مراد شكري: وهذا الملك هو عمر بن رسول متوفى سنة 696هـ ، وهذا التاريخ كان فيه أبناء محمد مرباط وأحفاده منتشرين انتشارا يمنع الجهل بهم لو كانوا أشرافا، وخاصة على ملك علامة هم تحت حكمه موصوفا بالبراعة والعلوم ... وهذا الدليل القائم على حصر الأشراف في اليمن في زمان أحفاد محمد مرباط جد بني علوي من ملك عالم بارع تقع تحته الأقاليم التي منها بنو علوي ولا يأتي لهم بذكر دليل بين للمتبين أن نسب بني علوي مجهول في الشرافة غير معلوم .الوجه الثالث : فليذكر أبناء علوي بعد هذا البيان من الذي نص من آئمة العلم المعاصرين لمحمد مرباط وآبائه كما يذكرون سلسلتهم ، من نص من أئمة العلم على أنهم أشراف حسينيون ؟!.. ومن ادعى دعوى انفرد بها بعد ذلك ولو عمل ألف شجرة نسب فلا يفيده ذلك شيئا ما لم يحصل الشهرة في رجال النسب بنص المؤرخين والنسابين المعاصرين جيلا فجيلا ، وأما الأنساب التي ظهرت فجأة فمردودة على أصحابها . (انتهى ما قاله مراد شكري)

فصل في ان نسب با علوي عبيدالله لا يذكر في كتاب السلوك في طبقات العلماء والملوك للشيخ الجندي (-732 هـ)

ذكر الجندي (732 هـ) في كتابه السلوك في طبقات العلماء والملوك ان لاحمد بن عيسى ابنا اسمه عبدالله ما نصه: مِنْهُم ابو الْحسن عَليّ بن مُحَمَّد ابْن أَحْمد بن حَدِيد بن عَليّ بن مُحَمَّد بن حَدِيد بن عبد الله بن أَحْمد بن عِيسَى بن مُحَمَّد بن عَليّ ابْن جَعْفَر الصَّادِق بن مُحَمَّد الباقر بن عَليّ بن زين العابدين بن الْحُسَيْن بن عَليّ ابْن ابي طَالب كرم الله وَجهه وَيعرف بالشريف ابي الْحَدِيد عِنْد أهل الْيمن اصله من حَضرمَوْت من اشراف هُنَالك يعْرفُونَ بَال ابي علوي بَيت صَلَاح وَعبادَة على طَرِيق التصوف. (السلوك، المكتبة الشاملة: 2/136-137)

قلت: كتاب الجندي ليس كتاب النسب بل كتاب التاريخ والطبقات، و عبد الله هذا دخيل دعي في نسب احمد بن عيسى فان الفخر الرازي قد صرح وحصر ان ابناء احمد المعقبين من

ثلاثة محمد وعلي وحسين. ولا يذكر عبد الله ابنا لاحمد النسابون في كتبهم قبل الجندي. ومع ذالك عبد الله هذا ليس عبيد الله، وباعلوي اليوم ليس با علوي بني جديد، وذالك من وجوه اذكرها في مكانها.

فرع في ان محمد بن علي في السلوك ليس الفقيه المقدم

ذكر الجندي اسماء يزعمها باعلوي اندونيسيا انها من اسماء اصولهم منها محمد بن علي ما نصه: وَمن بَيت أبي علوي قد تقدم لَهُم بعض ذكر مَعَ ذكر أبي جَدِيد مَعَ واردي تعز وهم بَيت صَلَاح طَرِيق وَنسب فيهم جمَاعَة مِنْهُم حسن بن مُحَمَّد بن عَليّ باعلوي كَانَ فَقِيها يحفظ الْوَجِيز للغزالي غيبا وَكَانَ لَهُ عَم اسْمه عبد الرَّحْمَن بن عَليّ بن باعلوي. (السلوك، الشاملة: 463/2)

قلت: هل صح ان محمد بن علوي با علوي هذا هو الفقيه المقدم. ففي هذه العبارة دليلان لجوابه: الدليل الاول ان له ابنا اسمه حسن، فالسؤال هل للفقيه المقدم ابن اسمه حسن؟ فلنراجع الى كتاب شمس الظهيرة ما نصه: وله (اي الفقيه المقدم) من الولد خمسة بنين: علوي وأحمد وعلي وعبد الله المتوفي بتريم سنة 663 وعبد الرحمن المتوفي بين الحرمين... (شمس الظهيرة: 78) فبدا لنا انه ليس للفقيه المقدم ابن اسمه حسن.

الدليل الثاني ان للحسن بن محمد بن علي عم اسمه عبدالرحمن اي و ان لمحمد بن علي اخا اسمه عبد الرحمن فالسؤال هل للفقيه المقدم اخ اسمه عبد الرحمن؟ فلنراجع الى كتاب شمس الظهيرة ايضا ما نصه: له ابن واحد هو الشيخ الامام محمد الشهير بالفقيه المقدم رضي الله عنه... (شمس الظهيرة: 77) فبدا لنا انه ليس للفقيه المقدم اخ اسمه عبد الرحمن.

ومنها علي بن با علوي. يزعم با علوي اندونيسيا ان علي بن باعلوي الذي ذكره الجندي هو علي خالع قسم ما نصه: وَمِنْهُم عَليّ بن باعلوي كَانَ كثير الْعِبَادَة عَظِيم الْقدر لَا يكَاد يفتر عَن الصَّلَاة ثمَّ مَتى تشهد قَالَ السَّلَام عَلَيْك ايها النَّبِي ويكرر ذَلِك فَقيل لَهُ فَقَالَ لَا ازال افْعَل حَتَّى يرد النَّبِي صلى الله عَلَيْهِ وَسلم فَكَانَ كثيرا مَا يُكَرر ذَلِك ولعلي ولد اسْمه مُحَمَّد ابْن صَلَاح وَله ابْن عَم اسْمه عَليّ بن باعلوي.

قلت: هل صح ان علي بن با علوي هذا هو علي خالع قسم؟ ففي هذه العبارة دليلان لجوابه. الدليل الاول والثاني بأن له ولدا اسمه محمد وابن عم اسمه علي. هل علي خالع قسم له ولد اسمه

محمد وابن عم اسمه علي؟ فلنراجع الى كتاب شمس الظهيرة ما نصه: له من الولد ابن اسمه محمد ولمحمد هذا ابن اسمه علوي ولعلوي هذا ابنان: سالم لا عقب له وعلي المعروف بخالع قسم. (شمس الظهيرة:) فبدا لنا بأنه ليس لعلي خالع قسم ابن عم لانه ليس له عم فابوه علوي منفرد لا أخ له. وصح ان له ابنا اسمه محمد كما في شمس الظهيرة. فهذا نصف بنصف لا يحتج به.

فمن هذا ظهر لنا ان اسماء اصول با علوي عبيدالله لا تذكر في كتاب الجندي. وان با علوي بني جديد بن عبدالله غير باعلوي عبيدالله. فاذا من هم الذين ذكرهم الجندي؟ الجواب هم با علوي بني جديد .كما ظهر من كلام الشيخ محمد كاظم فيما تقدم. وانما ظهر با علوي عبيدالله بعد انقراض باعلوي بني جديد.

فصل في ان با علوي عبيدالله لا يذكر في كتاب العطايا السنية والمواهب الهنية في المناقب اليمنية للملك الافضل عباس بن علي بن داود بن يوسف بن عمر بن علي الرسولي (-778 هـ)

هذا الكتاب الف بعد 461 سنة من هجرة احمد بن عيسى فيما زعموا، وبعد زمان الفقيه المقدم (-653 هـ) ومؤلفه مالك اليمن في زمانه، فالعجب ثم العجب هو لا يذكر واحدا من اسماء با علوي عبيدالله حتى الفقيه المقدم الذي ذكر في مصادر با علوي انه قد بلغ في الفقه درجة الاجتهاد اجتهادا مطلقا. (انظر تاريخ حضرموت، صالح الحامد: ص.709) ومحمد صاحب مرباط الذي ذكر في شمس الظهيرة انه شيخ االمشايخ الأجلاء الأعلام وامام الأئمة. (شمس الظهيرة: ص 72) فشأن من هذا حاله لو صح ان يعرفه الناس في زمانه. وما ذكر فيه من با علوي بني جديد هم ليسوا باعلوي عبيدالله كما قد صرحت بيانه فيما يتعلق بكتاب السلوك للجندي آنفا.

نسب با علوي عبيدالله له شهرة حادثة من القرن التاسع بعد ظلمته في التاريخ زيادة من خمسمائة عام

اعلم ان اول من ذكر نسب عبيدالله متصلا الى احمد بن عيسى هو الحبيب علي السكران باعلوي في كتابه البرقة المشيقة توفي سنة 895 من الهجرة ثم قلده المؤلفون بعده، منهم ابن حجر الهيتمي (-974 ه) حيث سرد سند شيخه الحبيب ابو بكر العيدروس في ثبته؛ ومنهم الشيخ المتوكل على الله يحيى بن شرف الدين الحسني (-965 ه) في ثبته؛ ومنهم السيد السمرقندي (-996 ه) في تحفة الطالب؛ ومنهم السيد ضامن بن شدقم (1083 ه) في كتابه الروض المعطار في

تشجير تحفة الازهار؛ ومنهم المحب الحموي (-1111ه) في خلاصة الاثر في اعيان القرن الحادي عشر، ومنهم الشيخ مرتضى الزبيدي (-1205 ه) في الروض الجلي تلميذ الحبيب مصطفي بن عبدالرحمن العيدروس كتبه بطلب شيخه المذكور؛ ومنهم الشيخ جعفر بن ابي بكر اللبني (-1342 ه)؛ ومنهم الشيخ يوسف بن اسماعيل النبهاني (-1350 ه) في كتابه رياض الجنة في اذكار الكتاب والسنة ومنهم الحبيب عبدالرحمن بن محمد المشهور با علوي (-1320 ه)؛ الشيخ مهدي رجائي (الى الآن) في كتابه المعقبون، فهؤلاء قلدوا الحبيب علي السكران في اتصال نسب عبيدالله الى احمد بن عيسى. فنسب با علوي عبيدالله في غريبب ظلماء الزمان قبل ذكره في البرقة المشيقة في القرن التاسع ثم انتشر انتشارا بعده الى الآن .

فشهرته شهرة حادثة بعد القرن التاسع وسلسلته سلسلة فجأة مخالفة لكتب النسب القديمة. وانه يشترظ في الشهرة ليكون هذا النسب صحيحا ان تكون في طول الزمان. قال الامام الروياني: فهذه شرائط أربع طول الزمان وانتسابه إلى ذلك النسب ونسب غيره إياه وعدم الدافع وعدم الأدلة التي هي سبب البينة حتى تجوز الشهادة على النسب. (بحر المذهب: 134/14 الشاملة) وقال ابن حجر العسقلاني: ان النسب مما يثبت بالاستفاضة الا ان يثبت ما يخالفه (الجواب الجليل في حكم بلد الخليل: 47) وقال النسابة احمد بن سليمان التربانى (الى الآن): وحتى لو كانت الاستفاضة بين القبيلة نفسها ، فلا يُفيد في ثبوت النسب بما أنها تُخالف الشُهرة والاستفاضة " العلمية " في بطون المصادر والمراجع القديمة .. (علم النسب، عماد الدين عثمان البنتني: ص. 30) فنسب با علوي من حيث الرواية نسب منقطع ومن حيث علم النسب نسب مردود. والله اعلم بحقيقة الحال.

24 SEPTEMBER 2023

KITAB SEZAMAN: SIMULASI PERADILAN NASAB

Seseorang di masa-lalu, bisa dikatakan benar-benar sosok historis, bila dikonfirmasi oleh sumber sejarah sezaman, atau paling tidak, sumber sejarah yang yang mendekatinya. Yang demikian itu adalah prosedur standar dalam ilmu sejarah. Sumber sejarah terbagi

menjadi sumber primer dan sumber sekunder. Sumber primer adalah sumber yang struktur aslinya berasal dari masa lampau, yaitu masa sezaman dengan objek penelitian, seperti inskripsi (prasasti) yang dibuat oleh seorang raja. Contohnya inskripsi Batutulis di Bogor yang berangka tahun 1533 M, adalah sumber primer untuk sosok raja Sri Baduga Maharaja. Prasasti ini telah membuktikan Sribaduga Maharaja adalah sosok historis di tahun 1533 M. Sumber primer memungkinkan peneliti sedekat mungkin dengan peristiwa yang sebenarnya terjadi selama peristiwa sejarah atau periode waktu tertentu. Sejarawan mengerahkan kemampuan terbaiknya dalam menggunakan sumber-sumber sejarah primer untuk memahami masa lalu dengan caranya sendiri, bukan melalui lensa modern.

Selain inskripsi, sumber primer bisa berupa koin, tembikar, dsb. Untuk zaman modern ini, jika kita ingin dianggap tidak berdusta hadir pada pertandingan final antara brazil dan Italia tahun 1994 adalah karcis masuk stadion Rose Bowl, California, Amerika Serikat. Selain itu, dibuktikan dengan catatan eksternal dari stadion tersebut yang mencatat nama-nama seluruh penonton. Jika kita kita ingin dipercaya hadir di pertandingan tersebut, lalu kita tidak bisa menyuguhkan bukti apapun, lalu berdasar apa orang lain harus mempercayainya? Sumber sejarah sekunder adalah sumber sejarah yang berupa buku yang menggambarkan kejadian yang telah terjadi di masa lalu. Semakin dekat masanya dengan peristiwa, maka ia semakin dapat dipercaya. Sumber sekunder biasanya menggunkan sumber primer sebagai bukti, atau sumber sekunder lainnya yang paling dekat dengan pristiwa. Sumber sekunder yang lebih jauh, substansinya harus memiliki keterhubungan dengan sumber yang lebih dekat. urgensi sumber sekunder akan hilang, jika berlawanan dengan sumber yang lebih dekat. Jika sumber yang jauh berlawanan informasinya dengan sumber yang lebih dekat, namun sumber yang lebih jauh ini memiliki bukti primer, maka sumber yang jauh harus didahulukan dari sumber yang dekat yang bertentangan dengan sumber primer.

Sumber primer untuk nasab Ba Alwi tidak ditemukan. Nasab Ba Alwi, bermula dari Ubaidillah yang katanya anak dari Ahmad bin Isa. Ahmad bin Isa wafat tahun 345 H, maka untuk mengetahui kebenaran siapa anak-anak Ahmad bin Isa, kita harus menemukan sumber sezaman dengan Ahmad bin Isa yang menyatkan bahwa ia mempunyai anak bernama Ubaidillah. Namun sumber sezaman itu tidak ada. Para peneliti baru dapat mendeteksi nama-nama anak Ahmad bin Isa pada 93 tahun setelah Ahmad bin Isa wafat, dan di situ tidak ada nama Ubaidillah disebut sebagai anak Ahmad bin Isa. Ada tiga kitab abad ke-lima yang ditulis yang berhasil ditemukan; ada satu kitab abad ke-enam; ada satu kitab abad ke-tujuh; ada dua kitab di abad ke-delapan; ada satu kitab abad ke-sembilan yang ditemukan. Semua kitab tersebut menyebut nama anak-anak Ahmad bin Isa, tapi semuanya tidak menyebutkan bahwa Ahmad bin Isa mempunyai anak bernama Ubadillah.

Ubaidillah disebut anak Ahmad bin Isa baru muncul 550 tahun kemudian, dalam kitab internal keluarga para habib. Kitab tersebut adalah kitab al-Burqoh al-Musyiqoh karya Habib Ali bin Abu Bakar al-Sakran (w. 895 H). kitab internal keluarga yang tidak mempunyai penguat sedikitpun dari sumber eksternal. Ada manuskrip semi eksternal, namanya kitab al-Jauhar al-Syafaf, dikarang oleh al-Khatib (w. 855 H). kenapa disebut sumber semi eksternal? Karena al-Khatib diketahui murid dari Habib Abdurrahman dan Habib Abu Bakar, keduanya adalah kakek dan ayah dari Habib Ali al-Sakran pengarang al-Burqoh, dan keduanya, al-Khatib dan al-Sakran, hidup satu kampong dan satu masa. Sangat besar kemungkinan, materi dan substansi tentang silsilah para habib itu, adalah hasil diskusi keduanya. Jadi, walaupun al-Khatib wafat lebih dahulu dari al-Sakran, salah satu di antara keduanya bisa dimungkinkan sebagai pioneer dari kontruksi nasab para habib tersebut. Ditambah, manuskrip al-Jauhar al-Syafaf sampai saat ini belum dicetak, dan mansukripnya "dikuasai" oleh keluarga para habib, sehingga sulit untuk dikonfirmasi validitas dan orisinalitasnya. Sebuah dalil bisa dijadikan hujjah, apabila dalil itu

dapat diakses kedua belah fihak yang berseteru. Jika sebuah dalil hanya bisa di akses oleh salah satu fihak, maka dalil itu dianggap tidak ada.

Sumber sejarah, dalam sebuah persengketaan di depan hakim berkedudukan sebagai saksi. Ketika para habib mengatakan diri mereka sebagai keturunan Nabi Muhammad SAW, dan orang lain tidak percaya, maka orang lain membawa bukti. Buktinya banyak. Waktu kejadian perkara (WKP) adalah abad ke empat. Tempat kejadian perkara (TKP) adalah domisili Ahmad bin Isa yaitu irak. Kitab-kitab abad ke-lima sampai ke-sembilan di bawa. Kitab-kitab itu ditulis bukan oleh keluarga Ahmad bin Isa. Kitab yang ditulis bukan oleh keluarga disebut kitab eksternal. ia kuat untuk dijadikan saksi karena jauh dari subjektifitas. Kitab-kitab itu menyatakan bahwa tidak ada berita Ahmad bin Isa hijrah ke hadramaut. Tidak disebutkan pula Ahmad bin Isa punya anak bernama Ubaidillah. Disebutkan dalam kitab-kitab itu: anak Ahmad bin Isa lainnya dan tidak ada nama Ubaidillah. Lalu para habib membawa bukti juga, berupa kitab al-Burqoh al-Musyiqoh abad Sembilan hijriah. Ditulis oleh cucu Ubaidillah. Subjektifitasnya terasa, karena ditulis oleh keluarga. Berjarak 550 tahun setelah wafatnya Ahmad bin Isa. Disebutkan bahwa Ahmad bin Isa pindah dari Irak ke Hadramaut, dan punya anak bernama Ubaidillah.

Kalau anda sebagai hakim itu, apa yang akan anda fikirkan sebelum memutuskan berdasar bukti di atas? Kira-kira yang akan difikirkan hakim sebagai berikut:

Pertama, yang akan difikirkan hakim adalah WKP , yaitu abad 4 hijriah. Kedua, TKP yaitu Irak. Orang-orang yang tidak percaya nasab habib membawa bukti abad ke-lima yaitu kitab tahdzibul ansab, Muntaqilatuttalibiyah dan al-Majdi. Hanya berjarak beberapa puluh tahun dari WKP. Ditulis oleh dua orang yang berasal dari TKP, yaitu al-Ubaidili dan al-Umari. Sedangkan al-Tobatoba, penulis Muntaqilatuttalibiyah berasal dari isfahan. Jarak antara Isfahan dan Bagdad adalah 945 km, sekitar Pandeglang-Surabaya. Di dalam kitab itu tidak disebut nama Ubaidillah sebagai anak Ahmad bin Isa.

Lalu mereka membawa kitab sekunder abad ke-enam, ketujuh, kedelapan dan ke-sembilan. Tidak ada dalam kitab-kitab itu disebutkan nama Ubaidillah sebagai nama anak Ahmad bin Isa.

Lalu hakim bertanya kepada para habib, "Saksi pelapor telah memberi bukti dan saksi-saksi bahwa kakek kalian, Ubaidillah, bukan anak Ahmad bin Isa, apakah kalian punya bukti, bahwa Ubaidillah adalah anak Ahmad bin Isa?

"Punya, Pak Hakim. Banyak." "Mana?" "Ulama besar, Ibnu hajar al-Haitami, ahli fikih Madzhab Syafi'I, yang keilmuannya sudah tidak diragukan lagi, telah menulis dalam kitabnya al-Tsabat, bahwa Ubaidillah adalah anak Ahmad bin Isa. Kalau tidak percaya ini kitabnya, Pak hakim."

"Imam Ibnu Hajar al-Haitami, ulama abad keberapa?" "Abad ke-sepuluh, Pak Hakim." "Loh, WKP Ahmad bin Isa abad ke-empat, Ibnu Hajar abad ke-sepuluh, bagaimana Ibnu hajar dapat mengetahui kejadian abad keempat. Dari mana beliau dapat informasi itu?" "Apakah Pak Hakim tidak percaya ulama sekaliber Ibnu Hajar? Apakah Pak hakim menuduh Ibnu Hajar berdusta?" "Loh, ini pengadilan, Pak. Kita mencari kebenaran. Perlu bukti dan saksi. Bukan masalah percaya dan tidak percaya. Bisa saja Ibnu Hajar mendapat informasi yang salah, lalu dengan husnuzon menerima berita itu. Ada gak referensi yang lebih tua selain kitab Ibnu Hajar itu?" "Ada, Pak Hakim. Dari kitab al-Burqoh al-Musyiqoh karya Habib Abu Bakar al-Sakran." "Ulama abad berapa beliau?" "Abad Sembilan, Pak Hakim." "Loh, masih jauh, Pak. Dari mana beliau mendapatkan informasi itu, padahal jaraknya sudah 551 tahun?" "Dari kitab al-Suluk abad 8 Hijriah, pak Hakim." "Bagaimana isi al-Suluk itu?" "Dalam kitab al-Suluk disebutkan silsilah Abul Jadid, Pak Hakim. Dalam silsilah itu ada nama Jadid bin Abdullah bin Ahmad bin Isa. Nah, Abdullah itu, diyakini oleh Habib Ali al-Sakran sebagai leluhur kami yang bernama Ubaidillah. Gitu, Pak Hakim." "Hmmmm…lau Jadid jadi saudara Alwi, anaknya Ubaidillah?" "Betul. Pak Hakim cerdas." "Jadi, ada silsilah orang bernama Jadid bin Abdullah bin Ahmad bin Isa. Lalu diyakini Abdullah ini adalah orang

yang sama dengan leluhur anda yang bernama Ubaidillah. Lalu, Jadid menjadi saudara dari Alwi bin Ubaidillah. Gitu?" "Betul sekali, Pak Hakim." "Hmmm….lalu, apakah ada kitab yang lebih tua dari al-Suluk yang menyatakan bahwa Jadid punya saudara bernama Alwi?" "Itu….itu….itu belum ada, Pak Hakim." "Lalu bagaimana anda yakin bahwa Abdullah itu Ubaidillah, dan Jadid itu saudara Alwi, jika tidak ada sumber sama sekali?" "Saya yakin, Habib Ali al-Sakran tidak bohong, Pak hakim." "Kita tidak sedang mencari siapa yang berbohong. Kita sedang mencari kebenaran: benarkah Ahmad bin Isa punya anak bernama Ubaidillah. Dari kitab al-Suluk yang anda sebutkan tadi, yang katanya ada nama Jadid bin Abdullah bin Ahmad bin Isa. Dalam kitab al-Suluk yang saya punya, tidak ada nama Abdullah. Yang ada adalah Jadid langsung bin Ahmad bin Isa. Jadi Habib Ali al-Sakran tidak sah berpatokan kepada kitab al-Suluk ini, karena isi kitab ini berbeda-beda. Apakah anda punya kitab yang lebih tua dari al-Burqoh yang menyebut Ahmad bin Isa punya anak bernama Ubaidillah?"

"Begini, Pak Hakim. Tidak disebut bukan berarti tidak ada." "Maksudnya?" "Iya, Pak hakim. Sesuatu yang tidak disebutkan bukan berarti tidak ada. Ubaidillah walau tidak ditulis sebagai anak Ahmad bin Isa, bisa jadi, hanya karena tidak ditulis. Sebenarnya ia anak Ahmad bin Isa. Bisa jadi kitab yang menyebut itu belum ditemukan." "Tidak ditulis bagaimana? Kitabnya tidak ditemukan bagaimana? Wong anak-anak lainnya ditulis. Kitab-kitab nasab banyak ditemukan, menyebut Ahmad bin Isa plus anak-anaknya. Dari abad lima sampai abad Sembilan, Ahmad bin Isa disebut di dalam kitab-kitab nasab. Anak-anaknya disebut. Cuma di dalam kitab-kitab itu, tidak disebut Ahmad bin Isa punya anak bernama Ubaidillah. Kalau seluruh kitab abad lima sampai Sembilan semuanya hilang, kalau anak-anak lain gak disebut, wajar ubaidillah tidak disebut. baru kemungkinan klaim al-Sakran itu betul. Tapi ini kan, kitab-kitabnya ada. Kitab nasab banyak. Kitab sejarah banyak. Menyebut Ahmad bin Isa. Menyebut anak-anaknya: Muhammad, Ali dan Husain. Lalu

kenapa Ubaidillah tidak disebut? Itu karena Ubaidillah memang bukan anak Ahmad bin Isa."

"Tidak bisa begitu, Pak Hakim. Kitab-kitab yang menyebut Ubaidillah sebagai anak Ahmad bin Isa banyak. Bisa ratusan, Pak hakim. Ulama-ulama besar yang menyebutkan. Seperti Ibnu Hajar, Al-Sakhawi, al-Nabhani, dan sebagainya. Masa mereka semua berbohong, Pak Hakim." "Saudara saksi, apakah menurut anda Ibnu hajar, al-Sahawi, al-Nabhani itu maksum?" "Tidak, Pak Hakim. Yang, maksum hanya Nabi." "Berarti ada kemungkinan salah?" "Betul, Pak Hakim." "Nah, kalau begitu, ada kemungkinan, mereka mendapatkan informasi yang salah lalu ditulis dalam kitab mereka, kan?" "Gak mungkin salah, Pak hakim. Mereka ulama besar. Pak Hakim berarti sudah su'ul adab kepada para ulama besar." "Saudara saksi terlapor, jaga etika di pengadilan! Ini bukan masalah adab. Ini masalah mencari bukti bahwa Ubadillah itu benar anak Ahmad bin Isa. Saya minta anda bawa kitab yang abad kelima yang menyebut Ubaidillah sebagai anak Ahmad, ada?"

"Tidak ada, Pak hakim" "Abad enam?" "Tidak ada, Pak Hakim." "Abad tujuh?" "Tidak ada, Pak hakim." "Abad delapan?" "Itu tadi al-Suluk, Pak hakim." "Tidak bisa, itu kitab menerangkan Jadid. Bukan menerangkan Alwi bin Ubaidillah. Lagian kitab itu manuskripnya ada berbagai versi. Di punya saya, gak ada yang namanya Abdullah. Kitab lainnya?" "Gak ada, Pak Hakim." "Oh, jadi yang pertama menyebut Habib Ali al-Sakran, gitu?" "Iya, Pak hakim." "Habib Ali al-Sakran itu turunan Ubaidillah?" "Betul, Pak Hakim." "Saudara saksi, apakah anda seperti saya, bermadzhab Syafi'i?" "Alhamdulillah, Pak Hakim. Saya Syafi'I asli. Yakni…yakni…Ahlussunnah, Dzahiron wabatinan." "Apakah saudara saksi mengerti, bahwa seseorang tidak boleh bersaksi atas ayah dan kakeknya?" "Maksud Pak Hakim?" "Begini. Dalam madzah Sayafi'I, seseorang tidak boleh bersaksi atas ayah atau kakeknya. Sedangkan Habib Ali al-Sakran, tadi saudara katakan, adalah keturunan Ubadillah." "Betul, Pak Hakim." "Berarti ia tidak bisa menjadi saksi nasab Ubaidillah." "Maksud Pak Hakim?" "Kedudukan kitab al-Burqoh karya Habib Ali al-Sakran kan sebagai

saksi nasab Ubaidillah. Seluruh kitab-kitab setelahnya yang banyak itu, mengambil referensi dari Ali al Sakran. Sedangkan ia tidak bisa menjadi saksi nasab Ubaidillah, karena al-Sakran adalah keturunan Ubaidillah. Dalam madzhab Syafi'I, seseorang tidak bisa menjadi saksi bagi ayah atau kakeknya. Maka kitab al-Burqoh ini tertolak menjadi saksi bagi nasab Ubaidillah."

"Innalillah, Lalu gimana, Pak Hakim?" "Menurut saya, memang sangat sulit dikatakan bahwa Ubaidillah adalah anak Ahmad. Kitab-kitab setelahnya itu hanya taklid pada al-Burqoh itu, sedang ia tanpa referensi dan tertolak karena termasuk saksi keluarga." "Walau kitab-kitab itu jumlahnya ratusan, Pak, Hakim?" "Walau jumlahnya ratusan. Bahkan seribu kitab atau sejuta kitab, tidak bisa dijadikan saksi karena ianya tidak bisa menunjukan bukti ketersambungan itu. Semuanya mentok mengambil dari al-Burqoh al-Musyiqoh atau al-jauhar al-Sayafaf." "Walau ditulis oleh para wali, Pak Hakim?" "Walau ditulis oleh rajanya para wali, ndak bisa." "Maaf, pak Hakim. Apakah masih ada cara lain kami bisa meununjukan bahwa Ubaidillah adalah anak Ahmad bin Isa?" "Ada." "Apa, Pak Hakim.?" "Test DNA." "Gak mau, Pak Hakim. Gak boleh." "Gak boleh ama siapa?" "Ama pimpinan kami" "Yaudah, kalian sudah tertolak secara kajian pustaka. Test DNA gak mau. Kalian jangan ngaku keturunan Nabi Muhammad SAW." "Waduh jangan begitu, Pak Hakim. Kami sudah ratusan tahun terkenal sebagai anak-cucu Nabi Muhammad SAW." "kalian diminta bukti pustaka gak bisa bawa. Test DNA gak mau. Lalu berdasar apa orang bisa percaya bahwa kalian cucu Nabi Muhammad SAW." "Kan bisa husnuzon, Pak Hakim."" ……."

Penulis: Imaduddin Utsman al-Bantanie

26 SEPTEMBER 2023

MENCARI KITAB SUCI KE BARAT: ANTARA INTEGRITAS DAN SOLIDARITAS

Sun Go Kong lahir di Gunung Hwakuo: Gunung Bunga-bunga dan Buah-buahan. Dari sebuah batu yang menerima saripati matahari dan bulan selama ribuan tahun. Ia tinggal bersama kawanan monyet kemudian dihormati setelah menemukan Gua Shuilien : Gua Tabir Air. Ia berkelana dengan rakit ke wilayah-wilayah keramat lalu menemui dan menjadi pengikut Bodhi, salah satu guru Budha. Ia mempelajari seni bertutur-kata dan budi pekerti.

Ia mendapat tugas mendampingi Biksu Tong Sam Cong untuk mencari kitab suci ke barat. Ia ditemani oleh siluman babi bernama Chu Pat Kai dan siluman air bernama Wu Ching. Ia mempunyai tongkat sakti yang bernama Ruyi Jingu Bang. Gus Rumail mirip Sun Go Kong. Lahir di Dekat Gunung Genuk: Gunung Randu dan Pepaya. Ia berjalan mencari kitab sezaman ke Negeri Tihamah. Bedanya, Sun Go Kong berhasil mendapatkan kitab suci itu, Gus Rumail Nampaknya tidak. Tak ada rotan akarpun jadi: Tak mas bungkal diasah: Tak Kayu jenjang dikeping. Tidak ditemukan kitab sezaman tentang Ubaidillah, kitab sezaman lain bisa dibawa. Kitab sezaman dengan Ubaidillah namun tak ada nama Ubaidillah. Atau bisa saja kitab sezaman yang ada nama Ubaidillah, tetapi maksud sezamannya bukan sezaman Ubadillah, tapi sezaman dengan penulisnya, bisa abad 10,11 atau 15 Hijriah.

Sun Go Kong memang cerdik. Senang sekali mengangkat tongkat sakti Ruyi Jingu Bang-nya. Ia menguasai ilmu berubah wujud. Ia mahir jurus Jindoyun (bersalto di atas awan). Namun kadang sinerginya berlebih. Untuk itu Biksu Tong memberinya sebuah bandana (cekak rambut) agar ia dapat terkontrol. Jika Sun Go Kong lepas control, maka kepalanya akan tersa sakit. Walau tanpa terang-terangan, Gus Rumail telah memberikan PHP tentang kitab sezaman. Dengan memperlihatkan beberapa manuskrip dari jarak jauh kepada public, seakan pencariannya ke Barat berhasil. Renda-renda harapan tersulam bagi Ba Alwi dan pendukungnya. Asa yang masih berasap ditiup lagi. Kaum protelariat berkaca-kaca. Kaum capital tersenyum, walau mereka faham. Penulis tidak tega

menginsafinya. Perasaan jangan dipermainkan. Kemarin penulis sematkan gelar "historian humanis". Waktu itu jarak masih terlalu dekat. Persiapan adaptasi jiwa diperlukan. Namun, hari ini, berjalannya waktu telah berhasil memberi pelajaran untuk suatu keadaan. Itulah sunnatullah.

Jika semua benar-benar siap, mintalah secarik daluwang bertanda-tangan, kita duduk menghitung kepastian. Jika menyerah, berhentilah meniupkan angin surga. Ilmu pengetahuan mempunyai teori dan metodologi. Dari sana, siapapun yang memahaminya akan mengetahui muara dari algoritma induktif penelitiannya, walau belum ditelusuri sampai ujungnya. Apalagi pariwisata diskursus ini telah sedayung lagi ke ujung. Semua bintang dilangit telah menunjukan angin akan membawa layar ke mana. Tidaklah adil jika kesimpulan yang telah hadir di kepala lalu diterjemahkan dalam kalimat yang berbeda. Sebaik apapun tujuannya.

Apalagi, jika karena itu, Cu Pat Kay sampai berani membiaskan ilmu pasti menuju kera. Dan Wu Ching membawa-bawa sejarah Musailamah al-Kadzab. Pejamkanlah mata lalu beristigfar. Langkahkan qalbu menuju telaga kebenaran. Lalu, rasakanlah segarnya makrifat dalam keheningan.

Penulis Imaduddin Utsman Al-Bantani

29 SEPTEMBER 2023

Ceramah di pasauran Cinangka dalam rangka Maulid MWC NU Cinangka. Hadir para pengurus MWC NU dan Ranting NU se Cinangka, KH. R. yusuf Mubarok dan kiai-kiai Cinangka.

GAMBAR 81 CERAMAH DI PASAURAN CINANGKA

29 SEPTEMBER 2023

BA ALWI, SITUS MAKAM DAN KESAKSIAN NASAB

Untuk membela nasab Ba Alwi, para habib dan pendukungnya rela terbang ke Yaman. Lalu di sana mereka membuat video di makam-makam tokoh Ba Alwi semisal Ubaidillah, Alwi dsb. Seraya mereka membuat narasi bahwa makam ini adalah bukti bahwa Ubaidillah ini tidak fiktif. Makam inilah buktinya. Bagi orang awam, hal ini efektif. Mereka biasanya berfikir sederhana dan tidak kritis.

Menelusuri sebuah situs memang adalah salah satu metode melacak kesejarahan seorang tokoh, istana kerajaan, tempat pemujaan dan lain sebagainya. Melacak sebuah situs, bisa dengan dua cara: Pertama, situs itu disebut dalam sebuah sumber tertulis, lalu peneliti mencari keberadaan situs itu dengan penelusuran sampai penggalian. Misalnya tentang situs Kraton Majapahit di Trowulan, Kraton Pajajaran di Bogor dan Banten dan Kraton Demak di Jawa Tengah. Kedua, situs itu ditemukan terlebih dahulu, lalu dicari sumber-sumber yang berkaitan dengannya untuk diketahui nilai kesejarahannya.

Makam Ubaidillah, Alwi, Sohib mirbat dan lainnya dari keluarga Ba Alwi memang hari ini ada. Tetapi, itu saja belum cukup untuk dijadikan dalil bahwa tokoh-tokoh itu memang tokoh sejarah. makam itu mungkin bisa dijadikan bukti bahwa sosok itu ada pada masa kesejarahannya. Tetapi juga, bisa saja ia baru diciptakan pada masa kemudian. Dari itu, keberadaan sebuah situs seperti makam harus didukung bukti lain yang menyertainya.

Mengenai makam Ahmad bin Isa di Husaisah telah penulis sampaikan dalam tulisan penulis tentangnya, bahwa makam itu tidak ditemukan oleh para penulis sejarah pada abad ke lima sampai abad ke Sembilan. Ia diberitakan pertama kali oleh al-Khatib ulama abad 9 H, bahwa guru al-Khatib yang bernama Habib Abdurrahman berziarah ke makam Ubaidilla tempat itu. Di tempat itu diyakini makam Ahmad bin Isa karena dilihat ada cahaya terang di sana. Dari situ difahami, bahwa keberadaan makam Ahmad bin Isa di Husaisah hari ini, adalah makam yang baru ditemukan pada abad ke 9 Hijriah, padahal ia wafat 540 tahun sebelumnya yaitu tahun 345 H.

Makam Ubaidillah yang wafat 383 H dan makam Alwi yang wafat tahun 400 H-pun, penulis yakin, baru di ijtihadi pada abad sembilan itu. Karena Seorang peneliti Yamanyang bernama Syekh Ahmad hasan Muallim menyatakan di Yaman tidak ada makam yang ada masyhad dan masjid pada abad ke lima hijriah kecuali makam" asyahidain" di Shan'a.

MAKAM HABIB SOHIB MIRBAT

Makam Habib Muhammad bin Ali Sohib mirbat di Kota Mirbat mempunyai batu nisan dengan ukiran yang bagus. Inskripsi batu nisan itu berangka tahun 556 Hijriyah. Apakah benar batu nisan itu dibuat tahun 556 H?

Di yaman, abad ke enam belum dikenal seni pahat batu. Hal tersebut difahami dari bahwa para raja yang berkuasa di Yaman pada abad enam dan sebelumnya, dari Dinasti al-Manjawih dan dinasti al-Habudi, makamnya tidak ada yang berbatu nisan dengan

pahatan kaligrafi. Bagaimana orang biasa nisannya berpahat indah dengan harga yang mahal, jika rajanya saja tidak.

Raja pertama yang makamnya berbatu nisan dengan pahatan indah adalah Raja al-Watsiq Ibrahim dari dinasti Rasuli yang wafat pada tahun 711 H. batu nisan itupun bukan produksi Yaman, tetapi di impor dari India. Bayangkan abad ke-8 saja batu nisan raja Yaman harus di impor dari India, bagaimana duaratus tahun sebelumnya makam Sohib Mirbat sudah mempunyai batu nisan yang sama indahnya. Pada akhir abad ke-8 Dinasti rasuli kemudian membawa para pengarjin pahat dari India untuk membuat nisan. Dari situlah awal mula banyak raja, ulamadan orang kaya, batu nisannya memiliki pahatan dan ukiran. Hal itu bisa dibuktikan dengan bahan jenis batu yang berbeda antara batu pahatan Raja al-Watsiq dan pahatan batu nisan selanjutnya. Dimana, struktur dan jenis batu Raja al-Watsiq berasal dari daerah India, sedangkan jenis batu dari nisan lainnya adalah batu lokal dari Yaman.

Batu Nisan Habib Sohib Mirbat, dapat di yakini baru dibuat pada abad Sembilan atau sesudahnya, berbarengan dengan kontruksi nasab Ba Alwi yang sudah final di ijtihadi oleh Habib Ali al-Sakran dan al-Khatib.

Bagi penulis, sosok Habib Sohib mirbat sendiri masih meragukan. apakah ia sosok historis ataukah bukan. Penelusuran membawa kepada keyakinan bahwa sosok ini adalah ahistoris. Tidak ada berita sezaman yang menyebut aksistensinya. Kitab-kitab sejarah yang menyebut para ulama Mirbat dan Dzifar tidak menyebut namanya, kecuali kitab-kitab setelah abad 9 Hijriah. Yah, semuanya setelah abad Sembilan.

Anak Sohib Mirbat yang bernama Abdullah, yang disebut mendapat ijajah dari Imam al-Qolai (ulama Mirbat yang wafat tahun 630 H.)-pun disebut pertama kali oleh kitab al-Gurar abad 10 H. anehnya nama Abdullah bin Sohib Mirbat Ba Alwi ini kemudian di sebut “inqirod” (tidak punya keturunan). Nasibnya sama dengan dua sosok ulama yang disebut dalam kitab eksternal yang oleh Ba Alwi diakui sebagai bagian keluarga Ba Alwi, yaitu Jadid dan Salim

bin Basri. Keduanya disebut sebagai saudara dari Alwi bin Ubaidillah, namun kemudian keduanya disebut inqirod (keturunannya terputus).

Penulis curiga, bahwa nama Abdullah yang disebut dengan al-Syarif itu, memang ada riwayat mendapat ijajah dari Imam al-Qola'I, namun tidak disebutkan keturunannya ke atas. Lalu di abad Sembilan keluarga Ba Alwi mengakuinya sebagai anak Habib Sohib Mirbat, lalu karena di abad Sembilan itu tidak ditemukan algoritma keturunannya pada keluarga Ba Alwi, maka kemudian di sebutlah ia "inqirad". Algoritma seperti itu yang terjadi pada Jadid dan Salim bin Bashri.

Penulis meyakini, Jadid yang disebut al-Suluk itu, juga Bashri, bukan saudara Alwi. Ada kitab lain menyebut, bahwa Alwi mempunyai saudara satu orang bernama Ismail. Tidak mempunyai saudara bernama Jadid dan Bashri. Dari manuskrip Kasyful gain ditemukan bahwa Jadid berasal dari keluarga al-MuSAWi, bukan Ba Alwi. Kata Gus Rumail, manuskrip penulis salah ketik. Dan katanya, manuskrip yang ditemukannya yang benar, bahwa itu bukan jadid tapi Hadil. tulisannya mirip. Penulis tersenyum, darimana Gus Rumail berkesimpulan manuskrip penulis salah, dan manuskripnya yang benar? Sementara manuskrip penulis lengakap dibubuhi tahun, sedangkan manuskripnya bodong tanpa tahun. Penulis yakin, Gus Rumail tidak akan dapat menunjukan tahun berapa manuskrip yang dimaksudnya itu, karena memang manuskrip itu penulis-pun punya, dan di sana tidak ada angka tahun. Sebuah manuskrip harus dilihat kebenarnnya dari dua hal: pertama jika ia bertahun muda bertententangan dengan manuskrip tahun yang tua, maka manuskrip tahun yang tualah yang harus dipercaya. Kecuali manuskrip muda itu mempunyai syahid bahwa manuskripnya lah yang benar.

Dari labirin nasab Ba Alwi ini, apakah Gus Rumail dapat mencari pintu keluarnya? Dapatkah Gus Rumail membawa saksi mahkota abad ke-6 yang menyatakan bahwa Ubaidilah adalah anak

Ahmad bin Isa. Juga saksi tambahan abad ke 7 bahwa Jadid mempunyai saudara bernama Alwi?

Sekali lagi, walau seluruh saksi pustaka telah memberi kesaksian. Tim perumus telah menyimpulkan secara ilmiyah bahwa Ubadillah bukan anak Ahmad bin Isa. Dan Hakim DNA telah mengetuk. Dua arah telah kalah. Tetapi ini bisa saja belum inkrah, jika Gus Rumail melanjutkan banding atau mengajukan peninjauan kembali, minimal secara pustaka. Agar riwayat masa lalu itu tidak terlalu dianggap mengada-ada. Tentu dengan sebuah konsekwensi diskursus ini tidak bisa cepat berhenti. Sampai saat ini, penulis setuju dengan Gus Fakih, bahwa hanya Gus Rumail yang berkwalitas dalam membela nasab Ba Alwi.

Penulis: Imaduddin Utsman al-Bantani

3 OKTOBER 2023

KITAB SEZAMAN: USTAZ HANIF ALATAS & USTAZ WAFI SALAH MEMAHAMI KITAB

Menurut Ustadz Hanif Alatas dan Ustad Wafi, ulama nasab tidak mensyaratkan ada kitab sezaman. Ini ungkapan yang salah dalam memahami ibaroh ulama nasab. ulama nasab sangat konsen memperhatikan pentingnya kitab sezaman dalam mengkonfirmasi suatu nasab. di bawah ini contoh bagaimana Ustadz Hanif Alatas salah dalam memahami ibaroh Syekh al-Husain bin Haidar al-Hasyimi dalam kitabnya Risalah fi Ilm al Ansab yang dibacakan pada diskusi di Banten:

الطريق الثاني كتب النسابين الابدال العلماء الثقات المحققين الاثبات التي لم تلحقها ايدي الهواة العابثين والضعفاء المتروكين والوضاع الكاذبين لا سيما ان كانت مشهورة منتشرة اما ان كانت مخطوطة فيجب التثبت من الخطوط ومقابلة النسخ المخطوطة ومتي عرف خط النسابة المحقق الثقة فانه يعمل به ويكون مستندا شرعيا وعليه العمل في القديم والحديث وكذا العمل بالوجادات (رسائل في علم الانساب: 105)

Dari ibaroh ini, Ustadz Hanif Alatas menyimpulkan bahwa kitab sezaman tidak diperlukan, benarkah? Mari kita uji kalimat perkalimat. Sebelumnya perlu diketahui, bahwa ibaroh ini sedang membicarakan cara menetapkan nasab menurut para ulama nasab.

Attoriqussani: cara kedua (menetapkan nasab) adalah: "kutubunnassabiinal abdal" dengan kitab-kitab ahli nasab yang al-abdal. Apa arti al-abdal? al-Abdal adalah jamak dari al-badalu atau al-bidlu artinya adalah al-khalfu wal 'iwadu: generasi dan pengganti. Maksudnya adalah ahli-ahli nasab handal dari setiap generasi. Dari sini saja kita sudah dapat mengerti bahwa, yang dimaksud adalah kitab-kitab ulama nasab yang berkesinambungan setiap generasi. Tidak bisa ujug-ujug sebuah kitab bicara tentang suatu nasab yang tidak mempunyai sanad dan bertentangan dengan kitab sebelumnya

Al-ulama al-siqot artinya: ulama-ulama yang terpercaya. Ulama-ulama yang objektif. Tidak dicurigai ada subjektifitas karena misalnya ia mempertahankan pendapat yang menguntungkan suatu nasab yang dirinya termasuk dalam nasab itu, sementara pendapat itu bertentangan dengan kitab lainnya.

Al-Muhaqiqin, artinya ulama ulama yang muhaqqiq. Muhaqqiq itu: man asbatad dalila biddalil, orang yang menetapkan dalil dengan dalil, artinya jika ada informasi ia kroscek, ia verivikasi kebenarannya, bukan taken for granted. Bukan menerima setiap informasi apa adanya lalu disebutkan dikitabnya. Nah dari sini, jika ada suatu nasab disebutkan di kitab abad 12 misalnya, tentang Ahmad bin Isa yang hidup di abad 4, maka kita akan mengetahui apakah penulis kitab ini muhaqqiq atau bukan, ketika kita konfirmasi di kitab abad ke empat. Jika informasi yang ia sampaikan di abad 12 itu ternyata tidak sesuai dengan abad ke empat, maka berarti ia tidak tahqiq dalam masalah itu. Ia hanya menyebutkannya tanpa memverivikasinya. Tidak tahqiq dalam suatu masalah bukan berarti ia tidak tahqiq dalam masalah lain. Mungkin hanya karena masalah yang ia tidak tahqiq itu ia anggap tidak penting saja.

Al-atsbat, adalah jamak dari tsabat, artinya hujjatun yusaqu bihi: dalil yang dipercaya. Maksudnya adalah kitab-kitab itu dapat dipercaya substansi, validitas dan orisinalitasnya.

Allati lam talhaqha aydil huwati al-'abisin, artinya, kitab-kitab yang tidak disentuh tangan-tangan al-huwat. Al-huwat adalah jamak dari kata hawin, artinya orang yang mempunyai kecendrungan (subjektifitas) atau orang-orang yang mengedepankan nafsu. Maksudnya, kitab-kitab nasab yang menjadi rujukan itu masih orisinal, tidak dicurigai dirubah isinya oleh orang-orang yang berkepentingan. Sedangkan kata al-abisin, artinya orang-orang yang bermain-main. Dan kata al-du'afa al-matrukin artinya orang-orang yang lemah yang pendapatnya ditinggalkan.

Al-wuddo' al-kadzibin, artinya para pemalsu dan pendusta. Kitab yang menjadi rujukan haruslah kitab yang suci dari pemalsuan. Yaitu meletakan sebuah nama yang sebenarnya dalam kitab aslinya tidak ada. Penulis menemukan kitab yang dicetak Ba Alwi dan pendukungnya, tidak sesuai dengan kitab aslinya, seperti kitab abna'ul imam.

Kalimat la siyyama in kanat masyhuratan muntasyiratan, artinya: kitab nasab itu penting di jadikan rujukan menetapkan nasab apalagi jika kitab itu masyhur dan telah menyebar. Dari sini kita fahami, betapa ulama nasab menilai penting kedudukan kitab-kitab nasab dalam meneliti nasab disetiap masa sesuai dengan zaman nama yang diteliti. Apalagi kitab itu kitab yang telah masyhur menjadi rujukan para ahli nasab semacam kitab Tahdzibul Ansab, kitab Al-majdi, kitab Al-Fakhri, Kitab Syajarah Mubarokah dsb.

Kemudian kalimat: amma in kanat makhtutotan fayajibut tasabbutu minal khututi wa muqobalatin nusakhil makhtutoti. Artinya: jika kitab itu masih berupa manuskrip, maka wajib untuk menelitinya dan membandingkannya dengan manuskrip lainnya. Maksudnya Tidak bisa sebuah manuskrip lalu diterima mentah-mentah. Ia harus diperiksa dan diteliti. Pertama kita harus mengetahui penulisnya siapa? Tahun berapa ia hidup? Apakah benar ia mempunyai kitab nasab? lihat dikitab tobaqot, apakah ia

disebut punya kitab nasab. lalu dilihat tahun berapa salinan ini ditulis. Bandingkan kertas dengan klaim tahun itu. Apa masuk akal jika klaim manuskrip itu tahun 855 Hijriah, sementara kertasnya pabrikan tahun 2000 masehi. Manuskrip itu bisa dipalsukan. Contoh manuskrip Negara kertabumi, yang menyebut Sunan Gunung Jati sebagai Ba Alwi, angka tahunnya 1677 Masehi, tetapi kertasnya kertas manila (salah satu kertas yang hari ini diproduksi). Kemungkinan besar naskah itu ditulis tahun 1960 masehi. Silahkan googling pendapat pakar filolog mengenai naskah Negara kertabhumi ini. Tulis aja "Negara Kertabhumi palsu" lalu klik. Maka akan keluar informasi tentang kepalsuan naskah ini. Makanya penulis meyakini, bahwa nasab Wali Songo itu bukan Ba Alwi.

Kalimat berikut ini yang Ustadz hanif salah fatal memahaminya: Wa mata urifa khattonnassabah al-muhaqiqis siqoti fainnahu yu'malu bihi wayakunu mustanadan syar'iyyan wa alaihil amalu fil qodimi wal hadisi wakadza al-amalu bil wijadati. Artinya: dan ketika diketahui tulisan ahli nasab yang ahli tahqiq, yang terpercaya, maka dapat dijadikan dalil. Dengan ibaroh ini Ustad hanif Alatas mengatakan di Banten itu: "Salah satu itsbat nasab adalah ada keterangan ulama nasab tidak ada batasan harus sezaman". Bagaimana ia mengambil potongan kalimat ini tanpa menyerasikannya dengan kalimat sebelumnya. Ia memahaminya, jika hari ini ada ahli nasab menulis di kitabnya bahwa ubed adalah anak Ahmad. Maka itu bisa dijadikan dalil dan di amalkan. Walupun selama seribu tahun keterangan semacam itu tidak ada. Tidak masuk logika standar menetapkan kebenaran. Itu hanya karena salah memahami teks saja.

Lalu bagaiman kitab abad 6 yang berjudul al-syajarah al-mubarokah yang mengatakan Ahmad tidak punya anak bernama Ubed? Ia juga adalah tulisan ahli nasab dan bisa dijadikan dalil. Lalu yang harus diambil yang mana? Yang kuat yang mana? Masa iya tulisan hari ini yang benar. Dan tulisan masa yang dekat dengan peristiwa itu salah. Yang sedang dibicarakan adalah orang yang hidup di abad 4 H. tentu logika umum yang standar akan menjadikan

al-Syajarah al-Mubarokah sebagai yang dapat diterima karena ia kitab yang paling dekat dengan peristiwa. Kecuali ada dalil informasi al-syajarah al-Mubarokah itu salah. Dan itu tidak ada. Bahkan informasi al-Syajarah dapat dikonfirmasi dengan kitab-kitab yang lebih tua, misalnya Tahdzibul Ansab ketika berbicara mengenai anak Ahmad yang bernama Muhammad. Juga dikonfirmasi oleh kitab masa kini, misalnya karya al-Zarbati tentang anaknya Ahmad yang bernama Ali. Kitab al-Syajarah telah terbukti valid dan orisinal. Ia tidak terindikasi subjektif, karena masa Imam al-Fakhrurazi Ba Alwi belum ada, tentu tidak bisa disebut al-Fakhrurazi sengaja menghilangkan nama Ubed karena suatu permusuhan dengan Ba Alwi, karena Ba Alwi waktu itu belum ada.

Di bawah ini satu lagi pendapat ulama nasab tentang pentinnya kitab sezaman: Syekh Muhammad Mahdi Sayyid Hasan al-Khurasani berkata:

صحيح النسب هو الذي ثبت عند النسابين بالشهادة وقوبل على المصادر النسبية فنص عليه شيوخ النسب او سائر العلماء المشهورين بالتقوى والورع والامانة فكان ثابتا بالاجماع

"Sohihun Nasab (nasab yang sahih) adalah (nasab) yang telah tetap menurut para ahli nasab dengan kesaksian dan diterima oleh referensi-referensi nasab (kitab-kitab nasab). Maka kemudian ditulis oleh para guru-guru nasab atau semua ulama yang masyhur dengan takwa, wara dan amanah. Maka (nasab itu) tetap dengan ijma" (Muqoddimah al-Muntaqilah al-Talibiyah, Muhammad Mahdi Sayyid Hasan al-Khurasani, h. 26)

Perhatikan kalimat: wa qubila alal mashadir al-nasabiyyah. Artinya nasab yang sahih tidak bisa hanya dengan secarik syahadah ahli nasab, tetapi ia juga harus diterima dalam "al-mashadir al-nasabiyah" : referensi-referensi nasab. apa yang di maksud referensi nasab? ya tentu kitab-kitab nasab. seperti syahadah yang diberikan Syekh Mahdi roja'I tentang nasab Ba Alwi, ia menyatakan nasabnya Ubaid sahih sebagai anak Ahmad. Tetapi ketika dirujuk di kitab-kitab nasab terpercaya ternyata Ahmad tidak punya anak bernama Ubed. Ya syahadah dari Syekh Mahdi ini otomatis tertolak.

Di bawah ini ucapan seorang Ba Alwi tentang kitab sezaman: Abdullah Muhammad al-Habsyi berkata:

ومن المستبعد ان يكون تلقي اخباره عن طريق الرواية الشفهية عن الاقدم قالاقدم فهذا لا يكون الا عند رواية الحديث النبوي اما الحوادث التاريخية المعتادة فلا يعتنى بها هذة العناية التامة ويكتفي احدهم بما يجود به المؤرخون السابقون من تدوين للاحذاث في كتبهم (مقدمة البهاء في تاريخ حضرموت: 12)

"Sungguh jauh (tidak perlu) jika kabar (tentang sejarah/nasab) harus dari jalan riwayat lisan secara berantai dari pendahulu terus ke atas. Yang demikian itu tidak diperlukan kecuali dalam meriwayatkan hadits nabi. Adapaun kejadian sejarah normal maka ia tidak memerlukan sedetail itu, ia hanya dicukupkan dengan adanya sejarawan yang mencatat dalam kitab-kitab mereka."

Al-habsyi dalam ibaroh itu mengatakan bahwa sejarah termasuk didalmnya nasab tidak harus seketat hadits. Dimana dalam hadits harus berantai satu perawi dengan perawi sebelumnya. Dan harus diteliti dalam kitab-kitab rijal, tarikh dan tobaqot keadaan setiap perawinya: apakah ia memang pernah bertemu dengan gurunya? Apakah ia bukan pendusta dsb. Ilmu nasab tidak perlu seketat itu. Ia hanya memerlukan bukti tulisan ahli sejarah sezaman atau yang mendekatinya dalam kitab-kitab mereka. Jika ditulis kitab sezaman, tidak mesti kita teliti apakah penulisnya mendapatkan informasi itu dari seorang yang terpercaya atau tidak. Cukup adanya kitab sezaman atau yang mendekatinya, maka nasab itu terpercaya. Jika suatu susunan nama nama nasab tidak tercatat di zamannya atau yang mendekatinya, lalu berdasar apa kita percaya bahwa nama yang disebut hidup di abad 4 itu memang betul-betul fakta ada di abad itu? Jangan-jangan ia hanya fiktif belaka.

Penulis Imaduddin utsman al-Bantani

4 OKTOBER 2023

IMAM MAHDI, BA ALWI DAN KLASIFIKASI ULAMA PENDUKUNGNYA

Keturunan Nabi Muhammad SAW akan lestari sampai hari kiamat. Dalam teologi Ahlussunah Waljama'ah, keturunan Nabi Muhammad SAW adalah mata-rantai penyambung nutfah nubuwah (benih kenabiah) untuk Imam Mahdi. Menurut Ahlisunnah Imam Mahdi adalah keturunan Nabi Muhammad SAW dari Sayidatuna Fatimah Ra. Ketika kebatilan memenuhi bumi; Dajjal keluar dengan kekuatannya dan tipu muslihatnya; Ya'juj dan Ma'juj menyertainya, Allah menurunkan Imam Mahdi yang akan dilahirkan di akhir zaman untuk menegakan keadilan dan menghancurkan kebatilan. Ia adalah Satria Piningit dan Ratu Adil yang akan menguasai bumi selama tujuh tahun.

Kedatangannya kemudian membawa bumi menjadi berkah; kebaikan-kebaikan menguasai; harta-benda melimpah ruwah; hujan turun; pohon-pohon menjadi rindang; hewan-hewan menjadi sehat. Ia seorang Syarif keturunan Nabi Muhammad SAW; Namanya Muhammad bin Abdullah gelarnya adalah al-Mahdi. Akhlaknya mirip akhlak rasulullah; Wajahnya tampan; hidungnya indah; Rambutnya menjulai sampai sebahu; ia menjadi imam solat subuh ketika Nabi Isa As menjadi makmum.Tentaranya membawa panji hitam dari Timur; Peperangan antara kebenaran dan kebatilan berkecamuk, sampai Nabi Isa As membunuh Dajjal.

Itulah kisah al-Mahdi sang Khalifatullah fil ardi.

Dengan demikian jelaslah, bahwa keturunan Nabi Muhammad SAW akan senatiasa ada sampai hari kiamat. Imam Mahdi akan berasal dari keturunannya. Menurut Syi'ah, ia berasal dari keturunan Husain melalui Musa al-kadzim, dan ia telah lahir lalu menghilang, dan akan kembali muncul di akhir zaman. Menurut Sunni, ia belum lahir. Ia kan lahir dari keturunan Nabi Muhammad SAW. Entah dari keturunan yang mana. Bisa jadi dari keturunan Musa al-kadzim juga melalui keturunannya di Nusantara yaitu para Wali Songo. Yang jelas, ia berasal dari keturunan asli bukan hanya

mengaku sebagai keturunan Nabi Muhammad SAW tanpa bukti. Maka menjaga nasab Nabi Muhammad SAW jangan sampai masuk ke dalamnya para pemalsu harus menjadi perhatian. Sehingga kelak akan dapat dihindari dari suatu klan pemalsu nasab Nabi yang mengaku sebagai Imam Mahdi. Padahal nasabnya kepada Nabi Muhammad SAW terbukti palsu.

Imam Ibnu Hajar al-Haitami al-berkata:

ينبغي لكل احد ان يكون له غيرة في هذا النسب الشريف وضبطه حتى لا ينتسب اليه صلى الله عليه وسلم احد الا بحق (الصواعق المحرقة:2/537)

"Seyogyanya bagi setiap orang mempunyai kecemburuan terhadap nasab mulia Nabi Muhammad s.a.w. dan mendhobitnya (memeriksanya) sehingga seseorang tidak menisbahkan diri kepada (nasab) Nabi Muhammad s.a.w. kecual dengan sebenarnya. (Ash-Showa'iq al Muhriqoh: 2/537)"

Haram bagi para ulama untuk mendiamkan terjadinya pengakuan nasab seseorang atau sekelompok manusia yang menisbahkan diri sebagai keturunan Nabi Muhammad s.a.w. dengan dusta, karena yang demikian itu termasuk istihqor bi haqqi al mustofa (merendahkan hak Nabi Muhammad s.a.w.)

Membongkar nasab-nasab palsu kepada nabi Muhammad s.a.w. telah dilakukan ulama-ulama masa lalu. Seperti yang dilakukan Ibnu Hazm al-Andalusi dan Imam Tajuddin As-Subki dalam membongkar kepalsuan nasab Bani Ubaid yang mengaku sebagai keturunan nabi Muhammad s.a.w.

Begitu pula yang dilakukan Al-hakim An-Naisaburi yang membongkar kepalsuan nasab Abu Bakar ar-Razi yang mengaku keturunan Muhammad bin Ayyub al-Bajali; begitu pula dilakukan oleh Adz-Dzhabi yang membongkar kepalsuan nasab Ibnu Dihyah al-Andalusi; demikian juga Ibnu hajar al-Asqolani yang membongkar kepalsuan nasab Syekh Abu Bakar al-Qumni. (Ushulu wa Qowaid Fi Kasfi Mudda'I al-Syaraf: 11)

Wajib bagi ulama yang mengetahui batalnya nasab seseorang yang menisbahkan dirinya kepada nasab Nabi Muhammad s.a.w. untuk menyebarkannya kepada orang lain.

Syekh Ibrahim bin Qosim berkata:

ولا يجوز للعالم كتمان علمه في هذا الباب فامانة العلم والكشف عن اختلاط الانساب من الامر بالمعروف

"Dan tidak boleh bagi seorang alim menyembunyikan ilmunya dalam bab ini (nasab), maka amanah dalam ilmu dan membongkar tercampurnya nasab adalah bagian dari amar ma'ruf dan nahi munkar" (Ushulu wa Qowaid Fi Kasfi Mudda'I al-Syaraf: 13)

Dalam menghadapi polemic nasab Ba Alwi ini, sikap ulama Indonesia bermacam-macam tergantung kemampuan ilmiyah dan keinginan mencari kebenaran yang sesungguhnya. Serta ditambah dengan ada atau tidak adanya hubungan subjektifitas dengan Ba Alwi, seperti hubungan persahabatan, ke-kolega-an, ormas, pendidikan dsb. Bagi yang tidak mempunyai hubungan subjektifitas, ada di antara mereka yang ketika mendapatkan informasi adanya keterputusan nasab Ba Alwi berdasarkan penelitian penulis, mereka mengadakan verifikasi secara mandiri, kemudian mempunyai kesimpulan yang sama dengan penulis dan mendukung penulis. Ada diantara mereka yang mempunyai kesimpulan yang sama dengan penulis kemudian memilih sikap menyimpannya untuk diri sendiri. Adapula yang tidak menganggap penting apakah Ba Alwi ini benar keturunan Nabi atau bukan.

Bagi ulama yang memiliki hubungan subjektifitas, mereka inilah yang bersuara keras menentang kesimpulan penulis. Ada di antara mereka yang menyampaikan dalil dari kitab ulama, misalnya bahwa Imam Ibnu hajar, Imam Sakhawi, dan Syekh An-Nabhani mencantumkan nasab Ba Alwi dalam kitabnya tanpa mau memverifikasi di abad berapa mereka hidup, lalu dari mana mereka mendapatkan referensinya. Mereka belum memahami mahallunniza' dalam permasalahan, namun karena subjektifitas ini kadang kala mereka membabi buta dalam membela nasab Ba Alwi.

Mereka tidak memahami bahwa yang penulis permasalahkan adalah Ubaidillah yang hidup di abad 4 yang tidak ada satu kitabpun sampai abad Sembilan yang menyebut ia sebagai anak Ahmad bin Isa. Sementara ulama yang disebutkan itu, seperti Ibnu hajar, ia hidup diabad ke 10 hijriah. Bagaimana ia mendapatkan berita bahwa ubaidillah adalah anak Ahmad bin Isa. Begitu juga Imam As-Sakhaw, Ia ulama yang hidup di abad 10 hijriah. Begitu juga syekh al-Nabhani yang hidup di abad 14 Hiriah. Semua ulama yang menyebutkan nasab Ba Alwi itu hidup setelah abad ke-9 Hiriah, sementara Ubaidillah hidup di abad 4, dan tidak ada ulama nasab yang menyebutkannya sebagai anak Ahmad bin Isa.

Adapula pendukung nasab Ba Alwi yang sudah memahami bahwa memang benar nasab Ba Alwi tidak disebutkan dalam kitab-kitab nasab abad ke empat sampai abad Sembilan, lalu ia menyerang teori standar kitab sezaman. Menurut mereka ulama nasab tidak mensaratkan sebuah nasab harus di catat dalam kitab sezaman atau yang mendekatinya. Menurut mereka ketika nasab itu hari ini ditulis dalam kitab, maka nasab itu sahih. Pernyataan ini cacat logika, karena akan membuka celah banyaknya pengaku nasab yang menisbahkan diri kepada nasab mulia Nabi Muhammad SAW.

Adapula dari mereka yang membuat bermacam framing agar public melupakan substansi. Missal dengan mengatakan kajian penulis hanya menjiplak dari Syekh Murad Syukri dan lainnya yang ada di internet. Jika benar menjiplak dari Syaikh Murad Syukri tentu mereka akan mudah menjawab dan mematahkan tesis penulis, karena tulisan Syekh Murad Syukri sudah dibantah oleh para pendukung Ba Alwi. Tentu Syekh Murad Syukri dan lainnya sebagai ulama terdahulu, mempunyai peran terhadap tesis penulis, tetapi yang penulis suguhkan hari ini jauh lebih konprehensif dan mendetail dari ulama-ulama sebelumnya yang membatalkan nasab Ba Alwi. Bahkan penulis telah banyak menemukan sisi-sisi yang belum diketemukan oleh pembatal nasab Ba Alwi sebelumnya. Dengan semua itu, penulis meyakini batalnya nasab Ba Alwi secara ilmiyah dengan keyakinan yang sangat meyakinkan.

Penulis Imaduddin Utsman Al-Bantani

4 OKTOBER 2023

Menuju Jogjakarta rapat dengan Gus Fuad Plered, KRT. Fakih, KRT. Joko, Tb. Mogy. Tb Mogy dan Alun menginap di Gus Fuad, saya bersama isteri di hotel dekat plered.

5 OKTOBER 2023

GUS RUMAIL MULAI LELAH

Katanya Gus Rumail menjawab empat tulisan sekaligus: tulisan Gus fakih dan tulisan penulis. Tetapi isinya tidak menjawab substansi keterputusan nasab Ba Alwi dalam beberapa tulisan penulis terakhir. Gus Rumail menceritakan perjalanannya mencari kitab suci ke "Barat" : Turki, Yordan, Jeddah dan Madinah. Ia menceritakan pula bahwa penelitiannya menghantarkannya kepada pengurus Naqobah atau tokoh yang menyambungkannya dengan Naqobah Timur Tengah (sebenarnya sudah ketemu belum dengan pengurus Naqobah? Kalimat "menghantarkan" dan "atau" anda itu mencurigakan).

Gus Rumail juga bercerita ia ngopi di kantor Direktur Dar al-Ifta' Jordania (semacam MUI di bawah otoritas kerajaan, dan Naqobah di Jordania berada di bawahnya secara administrative). Kalimat itu sekilas membahana: bisa berada di kantor Daru al-ifta, sekelas MUI dan Naqobah ada di bawahnya. Tentu terkesan benar telah bertemu orang penting di sana. Tetapi tidak. Penulis yakin ia tidak bertemu siapa-siapa di sana. Hanya ngopi. Mungkin di kantin pinggir Dar al-Ifta.

Ia melanjutkan tulisan: "menempuh wawancara terbuka dengan pakar dan informan utama memang harus dilakukan, kiai Imad!" kalimat itu tidak ada yang salah. Tetapi kesan yang dibangun itu loh. Seolah telah wawancara dengan pakar dan informan utama

di Dar al-Ifta itu, tetapi ditulis dengan paragrap baru. Tentu dengan itu jika didesak bisa berkelit bahwa narasi itu mandiri tidak ada kaitannya dengan narasi sebelumnya: perhatikan, paragraphnya aja beda!. Cerdik. Satu yang perlu direnungkan: jika duduk di depan meja sepuluh menit bisa mendapatkan, bahkan bisa lebih dari, apa yang didapatkan orang yang keluar negeri sepuluh hari, mengapa kita harus buang-buang waktu dan biaya ke luar negeri? Membawa manuskrip tarikh Madina Shon'a, di sini ada. Bawa Manuskrip al-musyajjar al-Hawi, di sini ada. Lalu istimewanya lalu lalang ke luar negeri itu apa? Itulah yang penulis maksud dalam tulisan Sun Go Kong itu bahwa: penulis tidak tega menginsafinya. Maksudnya penulis tidak tega kepada Ba Alwi dan pendukungnya yang di PHP Gus Rumail dengan kitab sezaman tentang Ubaidillah telah ditemukan, padahal hanya "abang abang lambe" saja.

Gus Rumail melanjutakan: " Niqobah Hijaz, melalui Ibrahim bin Mansur, tidak meragukan Ba Alwi…". Kalimat itu juga mengesankan ia bertemu dengan Syekh Ibrahim bin Mansur, buktinya? Gak ada. Juga perlu Gus Rumail tahu bahwa Syekh Ibrahim bin Mansur itu nasabnya tidak jelas juga. Ia berasal dari marga al-Amir. Pengakuan mereka bahwa mereka keturunan Amir Makkah yang bernama Syarif Fulaitah bin Qasim dari keturunan Musa al-Jun al-Hasani. Menurut mereka mereka dari salah satu anak Syarif Fulaitah bernama Husain. Sedangkan dalam kitab-kitab nasab, semisal Lubbullubab, disebutkan bahwa Sayyid Fulaitah tidak punya anak bernama Husain. Juga Gus, hasil tes DNA keluarga Syekh Ibrahim bin Mansur ini melenceng kayak Ba Alwi. Makanya dalam kitab Syekh Ibrahim yang berjudul al-Ifadoh, ia menentang keras kesahihan nasab dengan metode tes DNA. Mirip Ustaz Hanif Alatas yang mengharamkan tes DNA. Sama-sama diragukan harus sama saling menjaga dan bekerja-sama. Mengenai diksi "Naqobah Hijaz" memang beliau bikin naqobah sendiri di Saudi juga bikin website, dan setiap keluargapun bisa bikin naqobah seperti itu di Saudi. Wadah yang menghimpun keluarga gak bisa dilarang.

Gus Rumail mengatakan, Syekh Ibrahim bin Mansur menyatakan: ba Alwi terlalu sulit untuk dirontokan karena kemasyhurannya di Hijaz, Yaman dan Oman. (Seperti kepopuleran Kaesang sebagai anak Jokowi). Penulis menjawab: itu karena Syekh Ibrahim juga nasabnya di batalkan peneliti nasab di Kerajaan Arab Saudi, sementara keluarganya telah mashur sebagai syarif. Ia menjadikan syuhrah istifadoh itu sebagai satu-satunya cara menetapkan nasab. kalau ia bilang Ba Alwi batal karena tidak tercatat kitab nasab abad 4-9 dan hasil tes DNA melenceng, itu sama saja ia membatalkan nasabnya sendiri. Karena nasab Syekh Ibrahim ini persis keadaanya dengan Ba Alwi. Satu lagi, bicara popolernya Kaesang sebagai anak Jokowi, hari ini, itu betul. Semua warga NKRI menjadi saksi. Lalu Gus, kalau saksi di zaman Ubaidillah, bahwa ia adalah anak Ahmad bin Isa, kan harus kitab waktu itu, lalu kitabnya mana? Katanya sudah dibawa dari Tim-Teng. Ko belum di publis. Apa masih direstorasi Abu Omar juga. Sayang Abu Omar belum juga merilis di tweeternya hasil restorasi dari ijajah Sunan Turmudzi itu. Padahal banyak yang nunggu.

Bicara Naqobah, Gus. Setiap naqobah yang ia punya masalah dalam nasabnya, tidak akan berani membatalkan nasab naqobah lainnya. Karena nanti nasabnya juga bisa diserang. Maka dari awal, kalau penulis, tidak mendasarkan kesahihan nasab suatu kabilah dari pendapat naqobah itu atau naqobah lainnya, tetapi dari fakta kitab-kitab nasab yang telah ditulis ulama-ulama nasab pada zamannya.

Mengenai manuskrip kitab Kasyf al-Gahin, Gus Rumail mengakui, manuskripnya bodong tanpa tanggal. Tanggalnya pakai kias. Ditolak. Lalu katanya, walau tidak ada tanggalnya, tetapi dikuatkan oleh kitab Tuhfat al-Zaman. Gus, kitab itu ditahqiq oleh Ba Alwi, namanya Abdullah al-Habsyi. Curriculum Vitae-nya dalam pentahqiqan kurang bagus. Banyak interpolasi. Penulis banyak verifikasi hasil tahqiqannya, banyak ulama yang meragukan integritas ilmiyahnya. Coba bandingkan saja kitab cetakan itu dengan manuskrip aslinya.

Membawa nama-nama naqobah, Gus Rumail mungkin lelah menjadi historian. Untuk itu ia turunkan standarnya menjadi naqib atau ahli nasab. Atau menjadi seperti Ustadz Wafi, Ustaz Hanif dan Kiai Qurtubi, seraya mengatakan: tidak ada ulama nasab yang mensyaratkan kitab sezaman (padahal ulama nasab sangat memperhatikan kitab sezaman); tidak ada kitab abad 4-9 yang membatalkan nasab Ubaidillah sebagai anak Ahmad (bagaimana dibatalkan wong sama sekali tidak ada); tidak disebut bukan berarti tidak ada (kebanyakan yang tidak disebut itu karena memang tidak ada). Penulis harap Gus Rumail tetap semangat dan bermartabat. Amin.
Wassalam.

Penulis Imaduddin Utsman al-Bantani

6 OKTOBER 2023

Malam menghadiri deklarasi laskar walisongo di PP. Bumi Solawat Kanjeng Sunan Ampel rawajaya, Kec. Bantarsari Kab. Cilacap pimpinan KH. Salim. Hadir KH. Abbas Buntet, KH. Syarif (Tegal), Tengku Qori (Aceh), TB. Nurfadil (Depok), KH. Yusuf Mubarok (Serang), KRT. Fakih (Pasuruan), Putri Mojopahit, Gus Alizen Bendakerep, Gus Mar (Banyumas), Raden Diptyo (Jakarta), KH. Jaelani Pandeglang, Kh. Zaenudin sumur Pandeglang, Mbah Dowi, Gus Aziz Jazuli (Cinangka), Cahnel Diam (Banyumas), Gus Muhson Banyumas dll.

GAMBAR 82 DEKLARASI LASKAR WALISONGO

8 OKTOBER 2023

Ceramah di Cisampih Pandeglang. Acara dianca dibubarkan kelompok tertentu, namun panitia tetap melanjutkan dan aman. Mobil tidak bisa masuk lokasi acara. Mobil diparkir di pondok kh zaelani lalu dengan menggunakan sepeda motor menuju lokasi dengan dikawal oleh laskar walisongo. Saya di bonceng oleh ustad Arif hidayat. Tengku qori dengan tongkatnya dibonceng yang lain.

GAMBAR 83 CERAMAH DI CISAMPIH PANDEGLANG

11 OKTOBER 2023

SILSILAH SUNAN GUNUNG JATI KE MUSA AL-KADZIM

Sunan Gunung Jati lahir di Makkah al-Mukarromah dengan nama Syarif Hidayatullah tahun 1448 Masehi. Ibunya bernama Nyai Rara Santang binti Prabu Siliwangi. Nyai Rara Santang pergi haji ke Makkah bersama kakaknya Pangeran Cakrabuana. Selama tinggal di Makkah ia nyantri di Syaikh Bayanullah, adik Syaikh Datuk Kahfi. Syaikh Datuk Kahfi adalah ulama asal Makkah yang menyebarkan Islam di Cirebon. Nyai Rara Santang dan Kakaknya berguru

kepadanya, dan gurunya tersebut yang memerintahkannya untuk segera menunaikan ibadah haji ke Makkah bersama kakaknya, Pangran Cakrabuana.

Di Makkah, Nyai Rara Santang menikah dengan Syarif Abdullah al-Hasyimi yang kemudian setelah menjadi sultan bergelar Sultan Maulana Mahmud al-Hasyimi. Ia menguasai wilayah Bani Ismail di Mesir dan Bani israil di Palestina. Nyai Rara Santang kemudian mendapat nama baru Syarifah Muda'im dan tinggal di Mesir bersama suami dan anaknya.

Ketika berumur duapuluh tahun, Syarif Hidayatullah pergi ke Makkah dan nyantri di ulama-ulama Makkah. Setelah itu ia pergi ke Nusantara. Ia mampir di Gujarat, lalu ke Kerajaan Samudra Pasai. Di Pasai ia nyantri di Sayyid Maulana Ishak. Dari Pasai ia berlayar menuju Banten. Dari Banten kemudian menuju Surabaya untuk nyantri di Sunan Ampel. Setelah beberapa lama barulah ia diperintahakan menemani pamannya di Cirebon untuk menyebarkan agama Islam. Ia membangun pesantren di daerah Gunung Jati. Kemudian ia dikenal dengan nama Sunan Gunung Jati.

Tiga paragraph di atas, adalah kisah Sunan Gunung Jati yang penulis ambil dari manuskrip Carita Purwaka Caruban Nagari dari mulai pupuh duabelas sampai tujuhbelas. Manuskrip Carita Purawaka Caruban nagari adalah sebah kitab yang ditulis Pangeran Arya Cirebon tahun 1720. Dalam manuskrip tersebut pula tercantum salah satu versi silsilah Sunan Gunung Jati.

SILSILAH SUNAN GUNG JATI

Telah dilaksanakan pertemuan musyawarah keturunan Sunan Gunung Jati di Pesantren Benda Kerep Cirebon Hari Ahad tanggal 30 Juli 2023. Dalam musyawarah itu dibahas tentang silsilah Sunan Gunung Jati. Setelah diskusi dari mulai pagi sampai azan magrib, ditetapkanlah bahwa Sunan Gunung Jati bersilsilah kepada Nabi Muhammad SAW melalui jalur Sayyid Musa al-Kadzim.

Pertemuan itu dihadiri oleh perwakilan keturunan Sunan Gunung Jati dari Banten dan Cirebon juga para pengurus dari

Naqobah Ansab Awliya Tis'ah (NAAT). Selain penulis (H. Imaduddin Utsman al-Bantani), di antara yang hadir adalah: KH. Muayyad (Benda Kerep), KH. Abdurrahman (Benda Kerep), KH. Muhammad (Benda Kerep), KH. Ahmad Hassan (Benda Kerep), Tb. Mogy Nurfadil Satya (Banten), R. Noval Saefullah (Benda Kerep), Farihin (Pustakawan Kanoman), P. Fahri Mertasinga, Gus Alizein (Benda Kerep), KH. Ilzamuddin (Ketua NAAT), KH. Abdul Hannan (NAAT), K. Zabidi (NAAT), Gus Islah (NAAT), P. Panji Yasin (trah Hamengkubuwono), KRT. Fakih Wirahadiningrat (trah Hamengkubowono), H. Erwin (Forsil Walisongo), Tengku Muda Qori (Aceh), dan sebagainya. Peserta yang hadir diperkirakan lebih dari seratus orang.

Ada beberapa peserta yang hadir namun tidak disebutkan karena tidak mengikuti acara musyawarah sampai selesai, baik dari Banten maupun Cirebon, sehingga tidak ikut dalam pengambilan keputusan.

Dalam musyawarah di Benda Kerep tersebut, masing-masing peserta memperlihatkan manuskrip yang dimiliki untuk mendukung pendapatnya. Sebagian mereka menyatakan berdasarkan manuskrip yang dimiliki bahwa silsilah Sunan Gunung Jati adalah melalui Sayyid Musa al-Kadzim. Sebagian lagi, menyatakan versi Ba Alwi melalui Ali al-Uraidi. Setelah diadakan muqobalah antar manuskrip, maka dinyatakan bahwa silsilah Sunan Gunung Jati yang kuat adalah melalui Sayyid Musa al-Kadzim. Sedang versi melalui Ba Alwi adalah lemah. Keputusan itu dibacakan oleh KH. Ahmad Hassan dari Benda Kerep.

Dalam pertemuan itu, karena keterbatasan waktu, belum disusun kronik silsilah Sunan Gunung Jati berdasarkan manuskrip yang ditemukan. Maka penulis dan Tb. Mogy Nurfadil berinisiasi mengumpulkan kembali para keturunan Sunan Gunung Jati untuk menginvertarisir berbagai manuskrip yang waktu musyawarah itu dijadikan bahan referensi. Maka disepakatilah tempat di Bekasi, agar dari Banten dan Cirebon tidak terlalu jauh.

Pada hari Ahad 3 September 2023 diadakan pertemuan di rumah KH. Rohimuddin Nawawi dihadiri oleh : penulis (imaduddin Utsman al-Bantani), KH. Rohimuddin Nawawi (tuan rumah), KH. Ahmad Hasan (Benda Kerep), KH.Tobari Sazili (Banten), Tb. Mogy Nurfadil (Banten), Tb. Imamuddin (Banten), TB. Imam Ibrahim (Banten), Tb. Soleh (Banten), Noval Saefullah (Benda Kerep), Tengku Muda Qori (Aceh), Lutfi Abdul Gani (Banten), Kang Gina (Banten), R. Suprio (Banten), Abdurrahman (Bekasi) dll.

Dalam pertemuan itu, penulis memimpin inventarisir manuskrip per-manuskrip, masing-masing menunjukan manuskripnya. Dan terkumpul 7 manuskrip. Satu manuskrip dieleminir karena hanya menceritakan tentang Sunan Giri. Enam lainnya yang menyatakan bahwa Sunan Gunung Jati adalah keturunan Nabi Muhammad SAW melalui jalur Sayyid Musa al-Kadzim. Dari salah satu manuskrip itu ada 6 riwayat yang disebutkan. Jadi seluruh riwayat Musa al-Kadzim menjadi sebelas riwayat. Adapun keenam manuskrip itu adalah:

1. Manuskrip Bangkalan (tahun 1624M)

   Manuskrip bangkalan ini selesai ditulis hari kamis 12 Dzulhijjah 1033 H atau 24 September 1624. didalamnya ada silsilah sunan Bonang sampai kepada Nabi Muhammad SAW. Sunan Bonang adalah putra dari Sunan Ampel. Sunan Ampel dan Sunan Gunung Jati sama-sama keturunan Seh Jumadil Kubro. Dalam manuskrip Bangkalan ini disebutkan silsilah Sunan Bonang sampai Rasulullah melalui Sayidina Husain. Disebut pula nama-nama yang menunjukan bahwa silsilah ini melalui jalur Sayyid Musa al-kadzim seperti nama Ali al-Naqiy, al-Rido. Sama dengan kebiasaan manuskrip nusantra lainnya, dalam menulis silsilah, manuskrip Bangkalan ini tidak lengkap secara berurut. Tetapi kadang kala di loncat-loncat seperti menyebut anak langsung ke kakek tanpa menyebut ayah.
2. Manuskrip Tapal Kuda tahun 1650

   Manuskrip Tapal Kuda ini menjelaskan tentang silsilah isteri dari Syekh Ibrohim Asmoro melalui Syekh Jumadil Kubro.

Dijelaskan bahwa silsilah Syekh Jumadil Kubro adalah dari Zainal Abidin, dari Ja'far Shadiq yang berputra Musa. Terus dilanjut secara tidak tertib silsilah sampai kepada Syaikh Jumadil Kubro dan isteri Syaikh Ibrahim Asmoro. Silsilah dalam manuskrip ini tidak tertib seperti yang seharusnya dikenal dalam kitab-kitab nasab mu'tabaroh. Yang demikian itu kebiasaan manuskrip-manuskrip nusantara dalam menulis silsilah. Kemungkinan besar adanya salah penempatan antara nama dan gelar; terbalik antara nama ayah dan anak-pun sering terjadi. Namun manuskrip ini telah tegas menyebut silsilah Jumadil Kubro kepada Sayyid Musa al-kadzim.

3. Manuskrp Pamekasan (Tahun 1700 M)

   Manuskrip Pamekasan tahun 1700 Masehi ini nampaknya adalah salinan dari manuskrip Tapal Kuda tahun 1650 M. Menjelaskan tentang silsilah isteri dari Syekh Ibrohim Asmoro melalui Syekh Jumadil Kubro. Dijelaskan bahwa silsilah Syekh Jumadil Kubro adalah dari Zainal Abidin, dari Ja'far Shadiq yang berputra Musa.

4. Manuskrip Seh hasan Muhyi (1787 M)

   Manuskrip She Hasan Muhyi tahun 1787 M ini menerangkan tentang silsilah Nabi Muhammad SAW dari Nabi Muhammad SAW melalui Sayyid Musa al-kadzim. Dalam manuskrip itu terjadi distorsi ketika Kadzim disebut sebagai anak dari Musa, padahal al-Kadzim adalah merupakan gelar dari Musa. Juga terjadi distorsi ketika menyebut nama Muhammad Mubarak, seharusnya Muhammad al-Baqir. Namun dengan itu semua, manuskrip ini mtegas menyebut silsilah Sunan Gunung Jati. Walau nama Sunan Gunung Jati tidak disebut lengkap, hanya ditulis Kangjeng Sunan, tetapi dapat diketahui bahwa yang dimaksud itu adalah Sunan Gunung Jati Karena ada nama Ratu bani Israil dan raja Mesir. Di mana dapat dikonfirmasi dari sumber lain bahwa silsilah Sunan Gunung Jati ke atas ada dua nama tersebut.

5. Asal-Usul Kesultanan Cirebon (1809 M)

Dalam manuskrip ini disebutkan silsilah Sunan Gunung Jati melalui Musa al-kadzim. Dalam manuskrip ini disebutkan nama Sunan Gunung Jati sebagai Kangjeng Sinuhun Carbon.

6. Tinjauan Kritis Sajarah Banten (1913 M)

   Tinjauan Kritis Sejarah Banten, adalah buku yang berasal dari desertasi Prof. Husein Djayadiningrat. Dalam buku ini disebutkan enam versi silsilah Sunan Gunug Jati yang diambil dari sumber-sumber tua diantaranya: Daftar Raja-raja banten dari Priangan, Sejarah Banten Rante-Rante, Abdulkahar, Sejarah Para Wali (Jawa), Sejarah Para Wali (Sunda) dan Wawacan Sunan Gunung Jati. Dari enam versi itu lima menyebut Jumadil Kubro, dan satu tidak. Menariknya, yang tidak menyebut Jumadil Kubro justru menyebut nama Musa al-kadzim. Namun dari enam versi itu terkonfirmasi semuanya melalui jalur Musa al-Kadzim, karena dalam manuskrip tertua tahun 1624 yaitu manuskrip Bangkalan, dan manuskrip tapal kuda tahun 1650 yang telah disebutkan di atas, Jumadil Kubro adalah keturunan Musa al-kadzim.

Enam manuskrip di atas, sangat kuat menunjukan bahwa Sunan Gunung Jati merupakan keturunan Nabi Muhammad SAW dari jalur Musa al-kadzim. Sedangkan silsilah Nabi Muhammad SAW melalui jalur Ba Alwi terdapat dalam manuskrip Negara Kertabumi yang ditemukan tahun 1970. Manuskrip itu berangka penulisan tahun 1698 M, tetapi para ahli filologi meragukannya. Para ahli memperkirakan bahwa naskah ini palsu dan ditulis baru pada tahun 1960 M. kertas manuskrip ini diolah sedemikian rupa sehingga nampak tua, namun ketika di sentuh dengan jari berludah dan di tekan, warna ketuaanya luntur dan kertas ini ternyata ditulis di atas kertas manila, yaitu kertas yang hari ini diproduksi.

Manuskrip kedua yang mengkesankan bahwa silsilah Sunan Gunung Jati ke Ba Alwi adalah manuskrip Carita Purwaka Caruban Nagari. Naskah ini ditulis tahun 1720 M. dalam naskah itu terdapat silsilah Sunan Gunung Jati melalui Ja'far al-Shadiq. Dari Ja'far al-Shadiq ke bawah ada yang aneh. Yaitu ketika disebut anak Ja'far

adalah Kasim al-Malik, atau ada yang membaca Kasim al-manik. Nama ini jelas bukan Ali al-Uraidi bin Ja'far Shadiq sebagai mana silsilah Ba Alwi diakui keluarga Ba Alwi. Nama Kasim al-Malik, lebih dekat ke Musa al-Kadzim bin Ja'far al-Shadiq. Namun, di bawah nama kasim al-malik ada dua nama yang tidak masuk daftar lazimnya silsilah Musa al-kadzim juga tidak masuk lazimnya silsilah Ba Alwi yaitu: Idris dan Al-Bakir. Selanjutnya ada nama Ahmad sebagai anak al-bakir dan Ahmad mempunyai anak Baidillah. Dua nama ini memang mirip sebagaimana pengakuan Ba Alwi bahwa Ubaidillah anak Ahmad. Kemudian Baidillah mempunyai anak Muhammad. Ini tidak sama dengan silsilah Ba Alwi di mana Ubaidillah mempunyai anak bernama Alwi. Justru nama Alwi kemudian di sebut setelah Muhammad.

Dari sini, Naskah Carita ini tidak bisa dijadikan dalil bahwa Sunan Gunung jati keturunan Ba Alwi, karena dalam naskah ini disebut nama Kasim al-malik yang lebih mirip dengan nama Musa al-kadzim daripada Ali al-Uraidi. Bahkan tokoh nasab kalangan Ba Alwi-pun, seperti Alidin Assegaf, menolak nasab Sunan Gunung Jati dan Wali Songo lainnya, dan menganggapnya sebagai nasab yang hanya ditulis sejarawan, bukan ahli nasab.

Dari semua penjelasan itu, kekuatan silsilah Sunan Gunung Jati melalui jalur Musa al-Kadzim diperkuat oleh sebelas riwayat silsilah mulai dari tahun 1624-1913 M. sementara versi Ba Alwi ditulis dalam dua naskah bermasalah: yang pertama dianggap palsu oleh para pakar sejarah; yang kedua naskah yang ambigu antara ke Musa al-Kadzim dan Ba Alwi. Jika dihitung, maka perbandingannya adalah sebelas setengah riwayat melawan hanya setengah riwayat saja. Dilihat dari sisi umur manuskrip, manuskrip versi Musa al-Kadzim lebih tua dari Versi ambigu sekalipun. Manuskrip itu sekarang salinannya ada di penulis. Jika suatu hari dibutuhkan manuskrip itu dapat ditampilkan.

Penulis: Imaduddin Utsman al-Bantani

13 OKTOBER 2023

Banyak makam palsu dibangun dengan nama Ba Alwi oleh para habib. Habib Lutfi diantara habib yang terduga membangun banyak kuburan palsu seperti kuburan KRT Sumodiningrat di Semarang yang dialiaskan sebagai Habib Hasan bin Toha bin Yahya. Padahal KRT Sumodingirat bukanlah Habib hasan. Makam asli KRT Sumodiningrat ada di Jejeran Jogja. untuk itu saya merespon dengan tulisan sebagai berikut.

RONSEN KUBURAN: WALI ATAU DUKUN

Berdusta bermimpi sesuatu, padahal ia tidak bermimpi sesuatu itu, lebih besar dosanya daripada berdusta biasa. Karena, ketika ia berdusta tentang mimpi, maka ia berdusta kepada Allah Swt, karena mimpi merupakan bagian dari nubuwwah.

Begitupula jika seseorang mengatakan bahwa ia dapat melihat sesuatu yang tidak dapat dilihat orang lain padahal ia tidak melihat apapun, maka yang demikian itu merupakan kedustaan yang paling besar di sisi Allah Swt.

عن ابن عمر رضي الله عنهما قال: قال النبي ﷺ: «أَفْرَى الفِرَى أن يُرِيَ الرجل عينيه ما لم تَرَيَا»

"Sesungguhnya kedustaan yang paling dusta adalah ia mengesankan bahwa kedua matanya melihat sesuatu (yang sebenarnya) tidak ia lihat". HR. Bukhari.

Banyak dukun yang mengaku dapat meronsen sebuah kuburan leluhurnya yang telah dimakamkan ratusan tahun yang lalu. Sebenarnya ia tidak melihat apapun kecuali hanya dusta semata. Kedustaan itu dapat dibuktikan dengan, misalnya, ia salah dalam menebak alias dari leluhurnya, padahal alias itu silsilahnya tidak sama dengan silsilah leluhurnya. Misalnya lagi, Ia menebak suatu kuburan yang katanya itu kuburan leluhurnya dengan alias dari nama tokoh tertentu di suatu kota, padahal tokoh itu makamnya sudah ada di kota yang lain.

Di zaman sekarang, banyak dukun yang ingin manusia percaya bahwa ia ahli sufi dan ahli tarikat. Ia ingin orang percaya dirinya telah mencapai derajat kewalian, padahal ia hanya seorang

dukun yang dalam jiwanya hanya ada nafsu duniawi dan kemasyhuran. Ia tidak menjalankan hidup seperti ulama pewaris Nabi Muhammad SAW; ia tidak mengajar santri; ia tidak membimbing orang awam dalam pengajian praktik ibadah; ia hanya membentuk jama'ah spiritual yang diberikan ceramah-ceramah berupa cerita-cerita dan dongeng-dongeng para wali seraya mengesankan pada jama'ahnya bahwa ia telah mencapai derajat seperti wali yang ia ceritakan; biasanya ia menjaga sikap wibawa dengan penampilan yang membuat kesan khusus kepada jama'ah, tidak layaknya seperti para kiayi yang bersikap apa adanya dan egaliter. Dengan itu semua, kemudian jama'ahnya menjelma menjadi pengikut yang loyal pada dirinya dengan doktrin-doktrin sebelah pihak. Para jama'ah ini setiap waktu berharap ia mendapat keberkahan karena mengikutinya; walau tanpa ilmu apapun yang didapatkan yang membebaskannya dari kebodohan.

Tidak hanya sampai di situ, ia menceritakan hal-hal gaib pada pengikut setianya tentang keramat-keramatnya agar ditulis dan disebarkan kepada jama'ah. Cerita-cerita dusta sang dukun itupun kemudian dikemas menjadi konten di media sosial. Akhirnya, kisah-kisah itu bukan hanya dikonsumsi jama'ahnya, tetapi juga masyarakat secara luas. Semakin hari, jamaahnya semakin banyak. dan orang bodoh akan mengatakan, bukti bahwa ia seorang wali adalah jama'ahnya yang begitu banyak dalam setiap majlisnya. Padahal untuk yang demikian itu, sebuah group music-pun dapat melakukannya. Apakah group Slank itu anggotanya adalah para wali kekasih Allah, hanya karena setiap mereka pentas penonton dan muhibbin-nya ribuan? Lihat kaum yahudi bagaimana mereka menghormati pendeta mereka, apakah dengan itu berarti pendeta yahudi itu di ridoi Allah Swt? Tidak, sodare! Itu hanya gula-gula dunia. Yang tahu wali itu hanya Allah Swt. Orang lain menyebut wali itu hanya husnuzon saja, atau malah kesalahan semata, hakikatnya bisa jadi malah ia adalah musuh Allah swt. Apalagi jika tirai kedustaannya telah tersibak nyata.

Ada ciri-ciri kewalian yang diberitakan al-Qur'an dan bisa dirasakan oleh seseorang. Dan itu yang tahu hanya dia dan Allah. Yaitu ketika dalam setiap usaha yang kita lakukan selalu berniyat baik kepada semua orang, dan dalam menjalankan kebaikan itu ia tidak ada rasa takut dan sedih: tidak takut ke depan akan ada resiko dalam memperjuangkan kebaikan dan kebenaran; tidak sedih akan yang telah menimpanya dari perjuangan itu. Itulah ciri kewalian utama. Jika dalam gerakmu selalu berniyat baik; tiada rasa takut dan sedih; ketahuilah engkau telah memiliki ciri utama dari seorang wali Allah. Inilah yang diberitakan al-Qur'an tentang ciri kewalian.

Ciri wali yang lain yang diberitakan al-Qur'an adalah: ia selalu memasrahkan urusan kepada Allah. Dalam suka dan duka, dalam manis dan getir ia pasrahkan segalanya kepada Allah, ia memohon petunjuk kepada-Nya, sehingga hatinya tidak akan mudah terpengaruh kamuflase Dajjal dan pasukannya dalam menipu umat manusia. Kebaikan palsu yang diiklankan Dajjal akan mudah kau tolak. Kebenaran yang hakiki walau tersembunyi dalam celah yang curam, sulit ditemui orang lain, ketika engkau mendapatinya, engkau akan langsung mengenali tanpa ragu bahwa itulah kebenaran hakiki. Kebenaran yang hakiki itu datang dari Tuhan-mu, maka janganlah engkau termasuk orang-orang yang ragu.

Penulis Imaduddin Utsman al-Bantani

14 OKTOBER 2023

JAWABAN UNTUK GUS RUMAIL DI PADASUKA TV

Di Padasuka TV, Ketika Gus Rumail ditanya: Apakah ia sudah mendapatkan kitab sezaman yang menyebut Ahmad bin Isa mempunyai anak Ubaidillah, Gus Rumail menyatakan bahwa ia telah mendapatkannya. Benarkah itu? Wallahu a'lam.

Dalam keyakinan penulis, kitab itu tidak akan pernah ditemukan, dengan keyakinan seyakin-yakinnya. kenapa? karena algoritma sumber-sumber abad Sembilan memberikan gambaran

kuatnya dugaan bahwa kontruksi nasab Ba Alwi ini dibangun di atas pondasi "deliberately lie" (sengaja berbohong). Mulai dari kakek Fakih Muqoddam yang bernama Muhammad (Sohib Mirbat, w. 690 H), sampai Ubaidillah (w. 383 H), sama sekali tidak dicatat dalam sumber sezaman atau yang mendekatinya. Semuanya baru dicatat Habib Ali al-Sakran pada akhir abad ke-9. enam nama fiktif itu adalah: Muhammad (Sohib Mirbat), Ali Khali Qosam, Alwi, Muhammad, Alwi dan Ubaidillah.

Awalnya, penulis menduga nama fiktif dari silsilah Ba Alwi hanya empat: Alwi, Muhammad, Alwi (pertama) dan Ubadillah. Tetapi, setalah dibantu Ustaz Hanif al-Athos, bahwa Ali yang disebut kitab al-Suluk itu bukanlah Ali Khali Qosam, tetapi Ali cucu Fakih Muqoddam, maka terbukalah tirai bahwa nama-nama keluarga Ba Alwi yang historis hanyalah dimulai dari Muhammad bin Ali (Fakih Muqodam). Adapun enam nama setelahnya hanyalah pengambilan nama secara sembarangan untuk menyambungkan dengan Ahmad bin Isa. Kita bisa membuktikannya dengan ditemukannya keterangan dari kitab al-kamil fi al-tarikh karya Ibnu al-Atsir (Abad ke-7, kitab sezaman Sohib Mirbat) bahwa Sohib Mirbat adalah gelar untuk penguasa Mirbat yang bernama Muhammad al-Ak'hal al-manjawi (w. 601 H). Bukan untuk Muhammad bin Ali Ba Alwi (kakek Fakih Muqoddam).

Penulis menduga, kakek Fakih Muqoddam yang bernama Muhammad itu, bukan orang Mirbat dan tidak wafat di Mirbat. Ia entah ada di mana. Namanyapun entah siapa, bisa Muhammad bisa juga bukan. Jadi kesimpulan penulis, nama Muhammad Sohib Mirbat Ba Alwi dengan sifat yang disebutkan dalam kitab-kitab Ba Alwi sebagai imam dan sebagainya itu, adalah fiktif. Makam yang ada dengan batu nisan indah dan mahal itu baru dibuat abad di atas abad Sembilan. Sebagaimana penulis sebutkan alasannya dalam tulisan penulis berjudul "Ba Alwi, Makam dan Kesaksian Nasab". Jika ingin membantah kesimpulan ini, Gus Rumail perlu untuk mendatangkan sebuah kitab yang membantah kitab al-Kamil fi al-Tarikh dan kitab

yang menyebut bahwa Muhammad bin Ali Ba Alwi pernah hidup di Mirbat dan dimakamkan di sana.

Tidak ada kitab sejaman atau yang mendekatinya yang mengatakan ada orang Hadramaut bernama Muhammad bin Ali Khali Qosam pernah hijrah ke Mirbat; lalu bergelar Sohib Mirbat; lalu wafat tahun 556 H. Tidak ada. Semua itu ditulis abad 9 Hijriah. Satu nama Ba Alwi tereliminir dari pentas suci sejarah.

Gus Rumail pernah menyebut bahwa Muhammad Sohib Mirbat Ba Alwi mempunyai anak bernama Abdullah yang mendapat ijajah Sunan Turmudzi dari Muhammad bin Ali al-Qola'I pada tahun 577 H. berita itu, kemungkinan besar, Gus Rumail ambil dari kitab al-Gurar (h. 176) karya Habib Khirid Ba Alwi. Berita khirid itu hanya cocokologi. Ceritanya begini: Ada sebuah kitab Sunan Turmudzi, di juz awalnya ada ta'liq (tulisan tambahan di pinggir kitab) yang berbunyi:

ان الشريف يقرأ وابن ماضي يسمع بقراءته اجزت لهما جامع ابي عيسى الترمذي وغيره وكتبه محمد بن علي القلعي وذالك سنة خمس وسبعين وخمسمائة

"Sesungguhnya sang Syarif membaca dan Ibnu Madi mendengar bacaanya. Aku ijazahkan kepada keduanya (kitab) Jami Abi Isa al-Turmudzi (Sunan Turmudzi) dan (kitab) lainnya. Dan (kalimat) itu ditulis oleh Muhammad bin Ali al-Qola'i pada tahun 575 (H)."

Kemudian, Habib Khirid mengatakan "al-Syarif ini, wallahu a'lam, adalah Abdullah bin Muhammad (Sohib Mirbat)". (h. 176). Perhatikan kalimat Khirid : wallahu a'lam, itu menunjukan ia hanya menebak saja tanpa bukti pendukung. Jadi, tidak ada anak Muhammad bin Ali Khali Qosam yang bernama Abdullah yang mendapat ijajah dari Imam Qola'I; tidak pula ia tinggal di Mirbat. Kalau Gus Rumail membantah, silahkan cari kitab yang menerangkan bahwa nama Abdullah ini pernah ada di Mirbat. Kitab yang menerangkan Kota Mirbat dan Imam al-Qola'I banyak. murid-murid al-Qolai juga menulis kitab. Cari nama Abdullah dan ayahnya benarkah keduanya sosok historis. Tidak akan ditemukan, kecuali dikitab abad Sembilan karya para Ba Alwi.

Kemudian, Wahai Gus Rumail! Nama-nama lain mulai dari Ali Khali Qosam sampai Ubadillah, mereka tidak pernah ada. Datangkan kitab yang menyebut nama Ali bin Alwi; atau Alwi bin Muhammad; atau Muhammad bin Alwi; atau Alwi bin Ubaidillah, bahkan Ubaidillah sendiri, tidak ada. Semuanya gelap. Semuanya baru di ciptakan abad 9 Hijriah. Percayalah!.

Di padasuka juga, Gus Rumail menyatakan kira-kira begini: "Kiai Imad itu instrument penelitiannya cukup kurang. Ia menggunakan kitab al-Ubaidili (ulama abad ke-5) hanya satu, tahdzibul Ansab, padahal al-Ubaidili punya kitab lainnya". Mungkin menurut Gus Rumail, jika penulis membaca kitab lain selain Tahdzibul Ansab aka nada keterangan bahwa Ahmad punya anak bernama Ubaidillah. Hehehe…yo wis kitabku ra ono, siki endi kitabmu, sing ono Ubaid, gawa rene! Podo ra ono kan, Gus. Karena memang kitab itu gak ada. Kalau ada Saya baca, Gus. Jika kitab al-Ubadili itu ditemukan-pun, penulis yakin tidak akan ada nama Ubaid. Karena apa motivasinya ia tidak menulis nama Ubaid di Tahdzibul Ansab sedang di kitab lainnya ia tulis?

Tentang naqobah. Gus Rumail mengatakan: bahwa penulis dan Gus Faqih menyatakan naqobah-naqobah tidak ada yang mengitsbat Ba Alwi. Kalau mau menyebut Gus Faqih, jangan bawa-bawa penulis, Gus. Penulis walau sama dengan Gus Faqih membatalkan nasab Ba Alwi, tetapi tentang naqobah berbeda. Bagi penulis, tidak penting apakah ada naqobah dunia yang membatalkan atau mengitsbat Ba Alwi. Kenapa? Karena patokan mereka juga adalah kitab-kitab nasab. kita bisa menelitinya sendiri tanpa menunggu ada naqobah berpendapat apa. Bahkan , jikapun hari ini ada naqobah-naqobah dunia yang mengitsbat Ba Alwi, penulis bersedia untuk berdiskusi dengan mereka, seperti surat terbuka penulis kepada Syekh Mahdi Roja'i. penulis yakin, semua naqobah itu tidak akan mampu menjawab pertanyaan penulis tentang alasan mereka mengitsbat Ba Alwi. Kenapa? Karena memang instrument jawabannya tidak ada.

Untuk soal DNA, Gus. Penulis bukan ahli DNA. Penulis taklid kepada para ahli DNA saja bahwa: DNA keturunan paternitas Nabi Muhammad SAW itu pertama harus berhaplo J1. Dan Ba Alwi haplonya G. kama qaluu, bahwa mustahil seorang keturunan paternitas Nabi haplonya G. Bahkan penulis di ledek para pakar DNA,katanya: penulis dan Gus Rumail itu meributkan surat dari sebuah kalung emas, padahal kalung emasnya belum diteliti apakah asli atau palsu.

Penulis: Imaduddin Utsman al-Bantani

17 OKTOBER 2023

BEGINI CARA ALWI BIN TAHIR AL-HADDAD MEMPERTAHANKAN NASAB BA ALWI

Alwi bin Tahir al-Haddad lahir di Yaman 1884. ia tinggal di Johor Malaysia. Ia banyak menulis sejarah masuknya Islam di Asia. Termasuk sejarah masuknya Islam di Indonesia. Ia wafat tahun 1962 di Malaysia.

Dalam kitab Uqud al-Almas, Alwi Bin Tahir al-Haddad berusaha mempertahankan bahwa Ahmad bin Isa itu bergelar al-Muhajir. Sekuat tenaga ia ingin mengahancurkan kenyataan bahwa gelar yang dicatat oleh ulama nasab mulai abad ke-5 sampai abad ke-9, untuk Ahmad bin Isa, adalah al-Abah dan al-Naffat. Tidak ada gelar al-Muhajir untuk Ahmad bin Isa. Gelar al-Muhajir itu baru ada di abad ke-9 Hijriah dalam kitab al-Burqoh al-Musyiqoh karya Habib Ali bin Abu Bakar al-Sakran. Gelar al-Muhajir (yang berpindah) itu diberikan oleh al-Sakran sebagai alibi bahwa benar Ahmad bin Isa hijrah ke Yaman sesuai yang ia catat dan ia ijtihadi.

Alwi al-Haddad mengatakan:

وحاصل هذ البحث الضافي ان الامام المهاجر (احمد بن عيسى) بن محمد بن علي العريضي لم يلقب بالابج ولا بالنفاط كما جرى عليه الاقدمون

"Kesimpulan pembahasan yang panjang ini, bahwa Imam al-Muhajir (Ahmad bin Isa) bin Muhammad bin Ali al-Uraidi tidak diberi gelar dengan al-Abah dan al-Naffat. Seperti yang telah dilakukan para ulama-ulama yang lebih dahulu." (Footnote Uqud al-Almas: 2/7)

Pernyataan Alwi ini tidak sesuai dengan kenyataan bahwa, ulama-ulama nasab terdahulu menggelari Ahmad bin Isa dengan al-Abah, sebagian lagi dengan al-Naffat, sebagian lagi dengan keduanya. Lihat kitab Tahdzibul Ansab karya al-Ubaidili (w. 437 H) halaman 176. Dalam kitab itu disebutkan bahwa gelar Ahmad bin Isa adalah al-Naffat. Lihat pula kitab al-Majdi karya al-Umari (w. 490 H) halaman 337. Dalam kitab tersebut disebutkan bahwa Ahmad bin Isa bergelar al-Abah dan dikenal pula dengan al-Naffat. Dalam kitab itupula disebutkan kenapa Ahmad bin Isa bergelar al-Naffa? Yaitu karena ia menjual minyak tanah.

Dua kitab ini cukup untuk disebutkan dalam rangka membantah tesis Alwi al-Haddad bahwa Ahmad bin Isa tidak bergelar al-Naffat dan al-Abah. Karena dua kitab ini adalah termasuk yang tertua sebagai kitab yang menyebut Ahmad bin Isa dan keturunannya. Adanya riwayat lain yang menyebut bahwa gelar al-Naffat itu untuk cucu Ahmad bin Isa, seperti riwayat dari kitab yang lebih muda dari keduanya, adalah hal lain yang dapat diuji validitas dan kekuatan kedua riwayat itu . Tetapi , seharusnya, Alwi al-Haddad tidak boleh menafikan realitas riwayat yang terang-benderang menyebut al-Naffat dan al-Abah tertulis dikitab, yang dapat dikatakan paling tua yaitu, Tahdzib al-Ansab dan al-Majdi. Justru, kenapa Alwi al-Haddad sebagai sejarawan keukeuh mempertahankan bahwa Ahmad bin Isa bergelar al-Muhajir, padahal gelar al-Muhajir ini tidak pernah disebut ulama-ulama dalam kitab sezaman atau yang mendekatinya? Apakah yang demikian itu untuk misi besar upaya menyelamatkan tesis bahwa Ahmad bin Isa hijrah ke Yaman?

Bahkan, di halaman sebelas, Alwi al-haddad menyebutkan dengan tegas bahwa al-ubaidili dan al-Umari tidak menyebutkan gelar al-Naffat. Apakah ia sengaja berdusta, atau ia tidak mampu

memahami bahasa Arab dengan benar. Kedua-duanya mungkin. Kemungkinan sengaja berdusta adalah untuk kasus kitab Tahdzib al-Ansab. Perhatikan ibaroh di bawah ini !

واحمد بن عيسى النقيب بن محمد بن علي العريضي يلقب النفاط

"Dan Ahmad bin Isa al-Naqib bin Muhammad bin Ali al-Uraidi, diberi gelar al-Naffat." (Tahdzib al-Ansab h. 176)

Sudah jelas ibaroh al-Ubaidili bahwa Ahmad bin Isa bergelar al-Naffat. Kenapa Alwi al-Haddad mengatakan bahwa al-Ubaidili tidak menuliskannya ? Apalagi yang pantas kita katakan untuk kasus semacam ini kecuali bahwa ia telah berdusta.

Kemungkinan tidak faham ilmu Bahasa Arab dan sengaja berbohong secara bersamaan adalah untuk kasus kitab al-Majdi. Perhatikan ibaroh kitab al-Majdi berikut ini:

وأحمد ابو القاسم الابح المعروف بالنفاط لانه كان يتجر النفط له بقية ببغداد من الحسن ابي محمد الدلال على الدور ببغداد رأيته مات بأخره ببغداد بن محمد بن علي بن محمد بن أحمد بن عيسى بن محمد بن العريضي.

"Dan Ahmad Abul Qasim al-Abah yang dikenal dengan "al-Naffat" karena ia berdagang minyak nafat (sejenis minyak tanah), ia mempunyai keturunan di bagdad dari al-Hasan Abu Muhammad ad-Dalal Aladdauri di Bagdad, aku melihatnya (al-Hasan) wafat diakhir umurnya di Bagdad, ia (al-Hasan) anak dari Muhammad bin Ali bin Muhammad bin Ahmad bin Isa bin Muhammad (an-Naqib) bin (Ali) al-Uraidi." (al-Majdi h. 337)

Sangat jelas sekali, al-Umari menulis bahwa Ahmad yang berkunyah Abul Qosim itu bergelar al-Abah dan dikenal pula dengan gelar al-Naffat. Kenapa Alwi al-Haddad mengatakan bahwa al-Umari tidak mencatatnya bergelar al-Naffat ? Karena ia salah membalikan domir dan salah memahami siyaqul kalam. Atau ia faham namun sengaja ia putar bailkan domir dan siyaqul kalam demi untuk membela nasabnya. Perhatikan tulisan Alwi al-Haddad, ibarohnya ada satu hurup yang dirubah dari kitab aslinya, ia pula tambahkan

“dalam kurung” dalam beberapa kalimat sehingga pengertiannya akan berbeda 180 derajat:

وأحمد ابو القاسم الابح المعروف بالنفاط ((لانه كان يتجر النفط له بقية ببغداد)) بن الحسن ابي محمد الدلال ((على الدور ببغداد رأيته مات بأخره ببغداد)) بن محمد بن علي بن محمد بن أحمد بن عيسى بن محمد بن العريضي.

Perhatikan dalam kurung di atas. Perhatikan pula satu huruf dirubah oleh al-Haddad. Yaitu hurup yang terdapat dalam kalimat “minal hasan” dirubah hurup “mim” nya menjadi hurup “ba” menjadi “bin al-Hasan”.

Sebelum dirubah maka pengertiannya adalah bahwa Ahmad Abul Qosim al-Abah adalah Ahmad bin Isa yang mempunyai keturunan dari al-Hasan. Ketika huruf “mim” itu dirubah menjadi “ba” maka maknanya bahwa Ahmad al-Abah itu bukan Ahmad bin Isa tetapi Ahmad bin al-Hasan, yaitu cucu ke empat dari Ahmad bin Isa. Kesimpulan yang diinginkan oleh Alwi al Haddad adalah bahwa Ahmad bin Isa tidak bergelar al-Abah atau al-Naffat. Gelarnya hanya al-Muhajir. Tulisan-tulisan ulama nasab di abad 5-6-7-8-9 di abaikan dan di takwil sesuai tradisi pencatatan Ba Alwi yang dimulai baru di abad ke-9 hijriah.

Usaha-usaha besar Alwi al-Haddad, agar sejarah dan buku nasab masa lalu berjalan sesuai dengan tradisi Ba Alwi di abad ke-9 patut “diacungi jempol”. Usaha yang sama dilakukan oleh banyak penulis Ba Alwi. Bagaimana seorang Abdullah bin Muhammad al-Habsyi, dengan susah payah mencari manuskrip-manuskrip sejarah Yaman. Ia dapatkan kitab-kitab tua banyak sekali. Lalu ia tahqiq dan cetak; ia masukan nama-nama Ba Alwi agar tertulis dalam sejarah. Manuskrip dicetak tidak sesuai dengan aslinya. Ia di tambahi nama-nama Ba Alwi. Begitu pula Jamalullail yang menginterpolasi manuskrip kitab Abana’ul Imam. Belum lagi manuskrip kitab al-jauhar al-Syafaf yang baru ditulis tahun 1988. Buat apa manuskrip yang katanya dari tahun 855 Hijriah lalu di tahun 1410 Hijriah, bukannya di cetak malah ditulis ulang dengan tulisan tangan. Apa tujuannya ?

zaman dulu memang tidak ada mesin ketik, computer dan mesin tulis lainnya. Maka kita mencari manuskrip yang ditulis di masa lalu yang belum ada mesin tulis agar lestari. Kalau hari ini, mengapa kita sibuk-sibuk menulis dengan tangan lagi manuskrip yang telah berumur ratusan tahun, kecuali ada tujuan mau memasukan sesuatu informasi yang baru yang tidak terdapat dalam manuskrip aslinya. Lalu akan ditulis oleh penyalin yang tidak amanah ini, bahwa manuskrip ini ditulis sesuai aslinya yang berangka tahun sekian. Padahal isinya telah ditambah di sana-sini. Lalu agar dustanya tidak terdeteksi, manuskrip asli yang satu-satunya itu di musnahkan. Kemudian manuskripnya menjadi satu-satunya manuskrip yang jadi rujukan.
Penulis Imaduddin Utsman al-Bantani

18 OKTOBER 2023

KRONOLOGIS NASAB AZMAT KHAN BA ALWI

Dalam kitab babon Ba Alwi, Syamsudzahirah, disebutkan bahwa Abdul malik adalah putra dari Alwi bin Muhammad Sohib Mirbat (h. 529); Ia keturunan ke-7 dari Ubaidillah; Ia berhijrah ke India dan berketurunan di sana. Sunan Gunung Jati dan Sultan Banten, serta seluruh Wali Songo kecuali Sunan Kali Jaga, katanya, keturunan Abdul malik ini. Apakah benar ia sosok historis atau sosok ahistoris ? Mari kita uji.

Dalam kitab al-Suluk fi Tobaqot al-Ulama wa al-Muluk karya al-Janadi, memang disebut nama Abdul Malik yang hijrah ke India. Tapi ia bukan cucu Muhammad "Sohib Mirbat". Ia adalah cucu Ahmad bin Jadid. Muhammad "Sohib Mirbat" dan Ahmad bin Jadid, mereka berdua hidup satu masa. Berarti Abdul Malik bin Alwi bin Muhammad "Sohib Mirbat" dan Abdul Malik bin Ahmad bin Jadid, juga hidup satu masa. Keduanya mempunyai banyak kesamaan: Mereka berdua sama sama Ba Alwi; mereka berdua sama-sama bernama Abdul Malik; mereka sama sama hijrah ke India: mereka

berdua sama sama hidup di masa yang sama. Kebetulan yang menarik bukan ?

Sebelum kita lanjutkan perhatikan dua silsilah di bawah ini:

1. Ahmad	Ahmad
2. Abdullah	Ubaidillah
3. Hadid	Alwi
4. Muhammad	Muhammad
5. Ali	Alwi
6. Hadid	Ali Khali Qosam
7. Ahmad	Muhammad "Sohib Mirbat"
8. Muhammad	Alwi Ammul Faqih
9. Abdul malik	Abdul malik

Silsilah Abdul Malik yang sebelah kiri ini, adalah silsilah Bani Jadid yang terdapat dalam kitab al-Suluk versi manuskrip Mesir. (lihat juz ke-2 halaman 135). Sedangkan, Silsilah di sebelah kanan adalah silsilah Ba Alwi versi Habib Ali al-Sakran. Habib Ali al-Sakran mengijtihadi bahwa Abdullah yang terdapat di al-Suluk itu adalah Ubaidillah. Dan Hadid atau Jadid itu adalah saudara dari Alwi.

Dalam kitab al-Suluk itu, disebutkan bahwa Abdul Malik Ba jadid bersama saudaranya yang bernama Ali Ba Jadid datang ke Kota Adn, lalu ke Kota al-Wahij, untuk menemui Syekh Mudafi'. Kemudian keduanya dinikahkan dengan dua anak perempuan Syekh Mudafi'. Lalu keduanya pergi ke India bersama Syekh Mudafi. (lihat al-Suluk juz ke-2 halaman 136). Pertanyaanya, apakah kisah hijrah ke India-nya Abdul malik Ba Alwi itu betul-betul fakta historis atau hanya terinspirasi dari kisah hijrahnya Abdul malik Ba Jadid yang ditulis dalam kitab al-Suluk ?

Jika hijrahnya Abdul malik Ba Alwi ke India itu fakta, mengapa yang tercatat dalam al-Suluk hanya hijrahnya Abdul Malik Ba Jadid ? Kemudian lagi, jika hijrah itu benar, apakah kedua Abdul malik ini sama-sama diangkat menantu raja India dan berketurunan? Analisa penulis: pertama Nama Abdul malik, bukanlah nama yang lazim dipakai keluarga Ba Alwi. Mungkin dalam keluarga Ba Alwi, hanya Abdul Malik bin Alwi inilah yang bernama

Abdul Malik. Di zaman sekarang-pun sulit mencari keluarga Ba Alwi yang bernama Abdul Malik. Dari situ, menurut penulis, nama Abdul malik masuk dalam "cerita" keluarga Ba Alwi hanya karena terinspirasi kisah hijrahnya Abdul malik dari keluarga Jadid yang dicatat dalam sejarah. Hijrahnya Abdul malik ke India, pertama kali dicatat oleh habib Abu Bakar al-Sakran di Abad ke-9 Hijriah. Tetapi al-Sakran tidak spesifik menyatakan Abdul Malik hijrah ke India, ia hanya mengatakan bahwa Abdul Malik bin Alwi ini mempunyai keturunan di India (al-Burqoh h. 138).

Dan tidak ada satupun kitab Ba Alwi yang menyambungkan nasab keturunan Abdul Malik ke Wali Songo. Adapun yang dicatat dalam kitab Syamsudzahirah tersebut hanya memberikan informasi bahwa ada catatan dari Nusantara diantaranya dari manuskrip Kerajaan Palembang yang berangka tahun 1748 M, dan dari Habib Salim bin Jindan, bahwa para sultan dan wali di Nusantara mempunyai silsilah ke Baginda Nabi Muhammad SAW melalui Syekh Jumadil Kubro kemudian melalui Abdul Malik. Kemudian sisilah itu dicantumkan dalam hamisy (footnote) kitab Syamsudzahirah cetakan 1984 M yang ditahqiq oleh Muhammad Dliya Syihab.

Dari situ kita lihat, betapa lemahnya nasab Azmatkhan mulai dari hulu sampai ke hilir. Dari hulu, nasab Azmatkhan ini hanya terinspirasi kisah hijrahnya Abdul malik dari keluarga Jadid di abad ke-7 Hijriah. Dari hilir, nasab ini tidak tercatat dalam kitab keluarga Ba Alwi sendiri dan bertentangan dengan manuskrip kuno Nusantara yang lebih tua.

Jika pencatatan riwayat Azmatkhan dalam hamisy kitab Syamsudzahirah yang tertua adalah dari manuskrip Palembang tahun 1748 Masehi, tentu itu bertentangan dengan manuskrip-manuskrip Nusantara yang lebih tua, yang menyebut bahwa para sultan dan wali di Nusantara ini adalah merupakan keturunan Rasulullah Muhammad SAW dari jalur Musa al-kadzim, contohnya manuskrip Bangkalan yang berangka tahun 1624 M.

Penulis: Imaduddin utsman al-Bantani

19 OKTOBER 2023

Menghadiri acara Maulid Akbar tangerang bersholawat di lapangan Yudanagara tigaraksa tangerang. Acara itu dalam rangka hari ulang tahun Kabupaten tangerang yang ke 391, 13 Oktober 1632-13 Oktober 2023.

GAMBAR 84 ACARA MAULID AKBAR TANGERANG

20 OKTOBER 2023

Ceramah di gria asri Sukamanah dalam rangka mauled dan harisantri nasional. Mobil dikawal oleh dua motor banser. Muhyiddin al-jidani bersama alun di mobil dibangku tengah. Dihadiri KH. Baikandi rajeg.

GAMBAR 85 CERAMAH DI GRIA ASRI SUKAMANAH

21 OKTOBER 2023

Ceramah mauled dan HSN di MWCNU Cikarang Utara di Cikarang bersama Tengku Qori dan KH. Ihsan al-Bandawi dan dikawal puluhan laskar dari ponpes asik menuju lokasi acara. Acara lancar.

GAMBAR 86 CERAMAH MAULED DAN HSN DI MWCNU

22 OKTOBER 2023

Mensurvei makam gajah barong di tigaraksa yang nasabnya dibelokan ke husen bin yahya oleh habib lutfi. Bersama ali Taba (Ketua Balai Adat, KRT. Muklis (Lengkong, dan R. lutfi abdul gani (Lengkong). Habib Lutfi bin Yahya terbukti membelokan nasab KRT. Sumodiningrat yang dimkamkan di Jejeran Jogja menjadi Hasan Bin Toha Bin Yahya dan diberi gelar Singo Barong serta makamnya dibangun di Semarang. Gajah Barong yang menurut masarakat setempat adalah pengawal Sultan Hasanuddin Banten ini, disebut Habib Lutfi sebagai adik dari Habib Hasan bin Toha. Namun, setelah ditinjau, nisan dan nama masih tetap Gajah Barong tidak ada nama Husen bin Toha. Alhamdulillah.di makam Gajah Barong itu saya tidak ikut turun dari mobil.

GAMBAR 87 MENSURVEI MAKAM GAJAH BARONG DI TIGARAKSA

24 OKTOBER 2023

GUS RUMAIL DAN ALWI BIN TAHIR AL HADDAD, SIAPA YANG BERDUSTA?

Pertama, kata Gus Rumail mengatakan : “Reportase Uqud al-Almas sepenuhnya menggunakan study manuskrip dan komparasi di dalam manuskrip itu; sedangkan, Kiai Imaduddin itu

menggunakan dua versi cetak untuk membantah Uqud al-Almas. Tentu ini dua hal yang tidak setara".

Nampak meyakinkan.

Dari mana Gus Rumail tahu bahwa Alwi bin Tahir melihat manuskrip kitab Tahdzib al-Ansab secara langsung ? padahal, Alwi bin Tahir sendiri mengakui dalam kitabnya, Uqud al-Almas, bahwa, apa yang ia sampaikan dari redaksi al-Ubaidili itu hanya mengutip dari seorang ahli nasab di Irak. Lihat kitab Uqud al-Almas di halaman empatbelas, Ia berkata:

ونذكر هنا نص شيخي الشرف (العبيدلي والعمري) كما ذكره نسابة العراق

"Dan kami akan menyebutkan di sini teks dua guru mulia: al-Ubaidili dan al-Umari. Seperti yang disebutkan oleh pakar nasab Irak."

Perhatikan kalimat ini, "seperti yang disebutkan oleh pakar nasab Irak." Artinya , Alwi bin Tahir tidak melihat manuskripnya secara langsung, ia hanya mendapat "kabar burung" dari seorang pakar nasab Irak. Penulis sebut "kabar burung", karena kalimat Alwi bin tahir sangat mencurigakan, "seorang pakar nasab Irak". Kenapa ia tidak menyebutkan dengan jelas siapa pakar nasab itu ? sehingga dapat divervikasi kebenarannya.

Mestinya, sebagai seorang peneliti yang baik, Gus Rumail akan memperhatikan setiap kalimat yang dipakai pemberi informasi secara teliti. Kalimat seperti Alwi bin Tahir itu adalah sebuah berita. Sebuah berita bisa jujur dan bisa juga dusta. Bagaimana memverivikasinya? Kita buka kitabnya, lalu kita lihat, apakah yang disampaikan Alwi bin tahir itu jujur atau dusta. Penulis telah melihat dua kitab itu: kitab al-Ubadili dan kitab al-Umari, hasilnya, yang disampaikan Alwi bin tahir itu dusta. Alwi bin tahir merubah hurup "mim" menjadi "ba", jelas maknanya akan berubah: "min" artinya "dari", "bin" artinya "putra".

Mungkin Gus Rumail akan berkata bahwa, penulis hanya menggunakan versi cetak yang telah disentuh tangan muhaqqiq. Tidak murni lagi. Begini: muhaqqiq itu bisa jujur bisa dusta juga. Maka, dalam membaca kitab versi cetak, kita lihat dulu siapa

muhaqqiqnya. Apakah ia ada kaitan subjektivitas dengan substansi kitab itu atau tidak? Jika ada, maka kita membacanya harus dengan kewaspadaan tinggi. Seperti penulis, jika membaca kitab sejarah atau kitab nasab yang di tahqiq oleh Ba Alwi semisal: Abdullah Muhammad al-habsyi, Alwi bin Tahir, Yusuf Jamalullail dll, maka penulis membacanya dengan penuh waspada. Kenapa? Karena mereka adalah Ba Alwi yang sedang mencari nama leluhurnya di kitab-kitab abad kelima sampai Sembilan. Ketika mereka mentahqiq mansukrip-manuskrip tua untuk di cetak, sangat besar kemungkinan mereka akan mengadakan interpolasi (penambahan isi) dalam versi cetak yang tidak ada pada manuskripnya. Dan itu sering penulis temui.

Sedangkan, kitab al-Ubaidili yang kita maksud, versi cetaknya ditahqiq oleh Syekh Muhammad al-Kadzim; kitab al-Umari versi cetaknya di tahqiq oleh Syekh Ahmad al-Mahdawi. Keduanya bukan kalangan Ba Alwi, dan tidak bisa dikatakan keduanya sengaja membuat kerugian bagi nasab Ba Alwi. keduanya tidak pantas dicurigai membuat kerugian bagi nasab Ba Alwi, karena tidak ada berita keduanya bermusuhan dengan Ba Alwi. Keduanya mencetak kitab itu dari manuskrip terpercaya yang mereka sebutkan sumbernya dan dapat diverivikasi keberadaanya. Untuk lebih detail, silahkan baca saja mukaddimahnya.

Untuk mengetahui siapa yang berdusta, Gus Rumail harus mendatangkan bukti bahwa Seh Muhammad al-Kadzim dan Syekh Ahmad al-Mahdawi berdusta: mencetak tidak sesuai manuskripnya. Manuskrip al-Ubaidili ada Universitas al-Dual al-Arabiyah di Mesir. Itu bisa di cek. Untuk al-Umari, manuskripnya ada di maktabah al-Mar'asyi, juga di pegang dua manuskrip oleh al-Afandi pengarang kitab Riyad al-Ulama. Sedangkan, Alwi bin Tahir tidak menyebutkan di mana manuskrip yang menjadi sumbernya itu berada ? lalu, yang tidak sebanding siapa ? Yang lebih pantas dianggap telah berdusta siapa ? jelas, Alwi bin Tahir adalah orang yang patut diduga berdusta. Ia tidak menyebut nama pemberi informasi secara jelas; ia juga tidak

menyebutkan manuskripnya ada di mana. Di ahli nasab Irak. Irak itu luas. Irak mana ? ahli nasab itu banyak. Namanya siapa ?

Kata Gus Rumail, Alwi bin Tahir memburu manuskrip ke berbagai Negara: Teheran, Qum, dll. Benarkah? Benarkah ia pergi ke Negara Negara tersebut? Tidak. Tahu dari mana? Dari ibaroh Alwi bin Tahir. Ia hanya mengesankan pergi ke sana, namun tidak. Perhatikan ibaroh asli Alwi bin tahir di bawah ini !

كما سنذكره من كتب الانساب الصحيحة المخطوطة الموجودة بطهران وقم وخزانة الشيخ الزنجاني بقم وبالعراق عند نسابهم و التي في مكتبة النجف الشريف وما كان منها بيد اعيان بغداد وعيرهم وما في المكنبة المصرية الكبرى وغير ذالك مما لا يقدر على الحصول عليه احد الا برحلة واسعة

"Seperti yang nanti akan kami sebutkan dari kitab kitab nasab yang sahih yang masih berupa manuskrip yang ada di Teheran, Qum, koleksi Syaikh al-Zanjani di Qum, Dan di Irak di ahli nasab mereka, dan yang terdapat di perpustakaan al-Najaf al-Syarif, dan yang ada darinya di tangan tokoh-tokoh Bagdad dll, dan yang ada di al-maktabah al-Mishriyah al-Kubro dan yang lainnya, daripada yang tidak dapat diperoleh oleh seseorang kecuali dengan perjalanan yang luas." (Uqud al-mas, halaman 10-11)

Perhatikan ! ibaroh di atas hanya mengatakan bahwa Alwi bin tahir akan menyebutkan alasan alasan bahwa Ahmad bin Isa tidak bergelar al-Abah itu, dari kitab kitab yang masih berupa manuskrip yang ada di Teheran, Qum dst. Ia tidak mengatakan ia telah pergi ke sana. Ia pula tidak menyebutkan apakah ia telah melihat manuskrip itu. Bisa jadi ia hanya duduk di rumah, lalu ia kirim surat dan meminta koleganya untuk menuliskan catatan penting yang ia minta. Bisa pula ia hanya membaca sebuah kitab yang menyajikan informasi tentang manuskrip manuskrip itu, lalu ia mengutipnya, dan ia salah kutip.

Dan kecurigaan penulis terkonfirmasi, bahwa Alwi bin Tahir hanya mengirim surat (dan atau utusan) ke ahli nasab Irak itu, ia tidak pergi ke Irak. Silahkan baca Uqud al-Almas halaman 13. Di halaman 13 itu, Alwi bin Tahir mengatakan ia mengirim surat

kepada ahli nasab Irak menanyakan tentang sebuah kitab (bukan kitab al-Ubaidili, tapi kitab lainnya). Kenapa ketika bicara kitab al-Ubaidili dan al-Umari ia tidak menyatakan tegas bahwa ia hanya mengirim surat, tetapi ketika berbicara kitab lain ia menyatakan dengan jujur bahwa ia hanya mengirim surat, tidak melihat manuskripnya? Harusnya Gus Rumail faham. Kitab al-Ubaidili dan al-Umari adalah kitab paling tua, kedudukannya sebagai saksi adalah saksi mahkota. Sangat penting adanya sebuah kesan yang meyakinkan, tetapi tidak bisa dianggap berdusta. Sedangkan, kitab lainnya itu hanya pelengkap, jadi walau hanya dengan mengetahui melalui tukilan dalam sebuah surat, ia tidak menentukan apapun. Inilah kejelian yang harus dimiliki oleh seorang peneliti seperti Gus Rumail dalam membaca kitab pengarang atau pentahqiq yang dicurigai sering tipu tipu.

Contoh dekat yang mirip gaya di atas, adalah Gus Rumail. Ini hanya contoh, agar pembaca mengerti gaya berbohong yang baik. Ia mengatakan: "Kiai Imaduddin untuk kali kedua berdusta atas nama Alwi bin tahir al-Haddad". Namun kalimat itu tidak langsung diberikan contoh kutipan kalimat penulis yang ia dakwa berdusta. Malah ia langsung bicara panjang lebar tentang hal lainnya. Ini akan membuat kesan kepada penonton channelnya yang kurang cerdas, bahwa penulis telah benar-benar berdusta, padahal, selain ketika ia berkata "penulis 'berdusta'" itu tangannya berisyarah tanda kutip, walau tanpa dikatakan, ia lalu merevisinya bahwa kalau tidak boleh mengatakan "penulis 'berdusta'" maka "penulis memelintir" kitab Uqud al-Almas. Itulah contoh penggiringan opini, namun jika di kritisi akan bisa berkelit. Sayangnya, kebanyakan peminat isu nasab ini kebanyakan orang cerdas, jadi gaya tipu tipu begitu tidak akan berpengaruh dan berkesan. Sudah banyak yang sadar juga bahwa, Gus Rumail sering PHP, mereka lelah menunggu, misal tentang kitab sezaman tentang ubaidillah oleh oleh dari perjalanan mencari kitab suci ke Barat, lalu mereka kecewa, kemudian pasrah.

Kembili ke masalah.

Ketika hari ini kita bisa mengakses kitab al-Ubaidili dan al-Umari (jika mau, dan dianggap penting, dengan pergi ke perpustakaan seperti yang disebut dalam versi cetak), lalu isinya berbeda dengan "reportase" Alwi bin Tahir, lalu yang harus dianggap berdusta yang mana ? apakah manuskrip yang tua itu, atau kitab Uqud al-Almas, kitab yang dikarang dan di cetak 1968 yang berdasar tukilan surat saja? Sungguh dua perbandingan yang tidak setara.

Untuk mengesankan penonton, Gus Rumail menunjukan dua buah manuskrip. Ia menampilkan manuskrip pertama seraya mengatakan "kebetulan saya mempunyai soft copy manuskrip al-majdi, dan kemungkinan Ki Imad akan kaget", kalimat ini seakan akan memperlihatkan informasi yang gimana gitu. Ternyata informasinya hanya tentang hal yang membingungkan tentang nama Muhsin. Gus Rumail katakan "Ternyata Abul Qasim punya ayah bernama Muhsin, atau anaknyalah yang bernama Muhsin". Bingung. Sebenarnya yang ada di manuskrip itu apa: Muhsin itu ayah Abul Qasim atau Muhsin anak Abul Qasim ? konsekwensi antara ayah dan anak itu serius. Masa, hal yang Gus Rumail sendiri tidak yakin mau didalilkan kepada penulis.

Ketika menampilkan mansukrip kedua, ia mengatakan "Bahkan pada manuskrip Tahdzibul Ansab…manuskrip ini tidak kuat karena disalin ulang di atas abad Sembilan." Penulis ambil kalkulator. Uqudu al-Almas ditulis abad empatbelas, tanpa manuskrip, ia hanya berdasar "katanya" dari surat ahli nasab Irak. Lalu, kitab Tahdzib al-Ansab dicetak berdasar mansukrip abad ke Sembilan. Lalu antara angka Sembilan dan angka empatbelas, yang tua mana. Kalkulator penulis mengatakan angka Sembilan itu lebih dulu disebut dari angka empatbelas. Pertanyaanya apakah Gus Rumail bisa berhitung ?

Gus rumail pula mengatakan: "Kiai Imad wajib mencari manuskrip Tahdzibul Ansab dan al-majdi. Jika menemukan dan ternyata terbukti Alwi bin tahir salah dalam menyalin, saya akan taslim kepada kiai Imaduddin", kira kira begitu redaksinya.

Pertanyaanya, manuskrip al-Ubaidili (Tahdzib al-Ansab) dan al-Umari (al-Majdi) dalam versi cetak itu alamatnya jelas sudah disebutkan di atas, ke mana harus mencarinya telah disebutkan. Sekarang, jika Gus Rumail percaya kepada Alwi bin Tahir bahwa ia tidak berdusta, dapatkah Gus Rumail mencari alamat di mana manuskrip Tahdzib al-Ansab dan al-Majdi versi Alwi bin Tahir itu berada? tidak perlu manuskripnya, cukup alamatnya saja, biar equal to equal. dengan itu akan Nampak siapa yang akan berdusta.

Seharusnya, aroma kedustaan sejarah dan nasab Ba Alwi, telah dapat di endus oleh Gus Rumail. Nasab Ba Alwi dan sejarahnya hari ini, diapit oleh kedustaan masa lalu yang tertelusuri dan kedustaan hari ini yang terkonfirmasi. Aroma kedustaan masa lalu tentang gelar Sohib Mirbat; tentang makam Ahmad bin Isa; tentang hijrahnya; tentang Abdullah bin Sohib Mirbat yang mendapat ijajah; tentang Salim bin bashri; tentang bashri yang katanya nama lain Ismail; tentang Jadid yang katanya saudara Alwi; dan masih banyak lagi. Aroma kedustaan hari ini tentang KRT Sumodiningrat yang di klaim Habib Lutfi bin yahya sebagai Hasan bin Toha bin Yahya. Menurut Alap-Alap Mataram, KRT Sumodiningrat itu bukan Hasan bin Yahya. Siapakah yang berdusta? Juga tentang Syekh gajah Barong di Tigaraksa yang kata Habib Lutfi bin Yahya, ia adalah Husein bin Toha bin Yahya? Apakah seorang sejarawan tidak tergerak nuraninya untuk mencari kebenaran?
Penulis: Imaduddin Utsman al-Bantani

24 OKTOBER 2023

Pengurus PCNU se-Solo Raya (Kota Solo, Kabupaten Boyolali, Kabupaten Wonogiri, Kabupaten Sukoharjo, Kabupaten Karanganyar, Kabupaten Sragen, dan Kabupaten Klaten) berdasarkan musyawarah yang berlangsung di Karang Anyar, tidak akan mengundang habib dalam acara mereka.

28 OKTOBER 2023

Berceramah di PRNU Tambun. Lokasi Acara di Masjid Amaluddin yang juga secretariat PRNU Tambun. Di akhir ceramah ketika saya bicara nasab habib yang putus, sekelompok orang berteriak. Mereka bertakbir. Banser menjaga di luar masjid. Mereka tidak bisa masuk. Tengku Qori turun melabrak mereka. Mereka mundur. Selanjutnya menuju malang untuk mengisi acara dialog dan ceramah.

GAMBAR 88 BERCERAMAH DI PRNU TAMBUN

29 OKTOBER 2023

Siang mengisi acara dialog dalam rangka Silaturahmi dan Dialog Dzuriyah Keturunan Walisongo di Ponpes Nurul Muttaqin Al-barokah-Walisongo di Kota Malang pimpinan KH. Mas Nurhadi Muhammad. Dalam dialog itu menjadi pembicara: saya, Tb. Muda Qori, KRT. Fakih, Tengku Muda Qori.

GAMBAR 89 DIALOG DZURIYAH KETURUNAN WALISONGO

29 OKTOBER 2023

Malam mengisi acara mauled di ponpes segoro ati pimpinan KH. Mas Saifurrijal. Acara diisi oleh saya, TB. Nurfadil, tengku qori, KRT. Fakih, Sayyid Zulfikar. Acara ini diancam akan dibubarkan oleh sekelompok orang di youtube namun sahabat ratusan banser malang mengamankan acara sehingga acara berjalan lancar.

GAMBAR 90 ACARA MAULED DI PONPES SEGORO ATI

30 OKTOBER 2023

MANUSKRIP HALU DAN ISNAD PALSU

Gus Rumail mengatakan: “Sehabis salat saya membuka WhatsApp, dan banyak kiriman video Jawara Bekasi yang meringsek pengajian Kiai Imaduddin kemarin. Dan ini sangat disayangkan (betapa tidak setuju pun, memang tidak seharusnya melakukan intimidasi seperti ini)”.

Seharusnya sehabis sholat Isya, diusahakan menyempatkan untuk sedikit berzikir dan berdo’a, bukan langsung membuka WhatsApp. Yang merangsek ke pengajian itu bukan jawara Bekasi, bukan pula warga kampung, karena kebanyakan warga kampung itu sedang berada di dalam masjid mendengarkan pengajian maulid penulis.

Apapun itu, penulis ucapkan terimakasih atas keprihatinan Gus Rumail tentang kejadian itu. Kejadian malam itu semakin membuka lebar pemahaman masyarakat, betapa pentingnya bagi Ba Alwi pengakuan masyarakat, bahwa mereka adalah cucu Nabi Muhammad SAW, sampai siapa saja ulama yang tidak percaya mereka cucu Nabi, maka ia akan diancam dan pengajiannya akan diganggu. Padahal, ulama yang tidak percaya itu, sudah berdasarkan bukti kitab-kitab dan hasil test DNA mereka yang melenceng.

Gus Rumail mengatakan: “energi Kiai Imaduddin untuk mengampanyekan pembatalan-BaAlwi ternyata sangat tinggi, karena setelah dari sana beliau langsung mengisi acara ke Malang, Jawa Timur untuk membicarakan hal yang sama..”.

Penulis bukan mengkampanyekan pembatalan Ba Alwi, tetapi yang penulis lakukan adalah menyebar luaskan pengetahuan tentang batalnya nasab Ba Alwi kepada masyarakat sesuai yang diatur oleh UUD 45 pasal 28; UU Nomor 39 Tahun 1999 tentang Hak Asasi Manusia; dan UU Nomor 9 Tahun 1998 tentang Kemerdekaan Mengemukakan Berpendapat di Muka Umum. Merujuk pada undang-undang ini, kemerdekaan menyampaikan pendapat adalah hak setiap warga negara untuk menyampaikan pikiran dengan lisan, tulisan, dan sebagainya secara bebas dan bertanggung jawab sesuai dengan ketentuan yang berlaku.

Gus Rumail mengatakan: “Untuk mengapresiasi energi yang sebesar itu, saya pingin menulis ulang temuan "bukti sezaman" yang (sepertinya) ditunggu banyak orang, termasuk Kiai Imaduddin.”

Seharusnya, bukti sezaman bagi nasab Ba Alwi, dikeluarkan bukan hanya untuk apresiasi penulis. Jika memang bukti sezaman itu ada, maka hendaknya dikeluarkan demi kemaslahatan semua. Penulis tidak menunggu bukti sezaman dari Gus Rumail, karena yakin, pasti, “bukti sezaman” itu hanya PHP belaka untuk para Ba Alwi dan pendukungnya. Penulis yakin seyakin-yakinnya, berdasarkan pergumulan penulis Selama ini dengan naskah-naskah nasab Ba Alwi, bahwa Ubaidillah dan lima nama lainnya sampai Muhammad “Sohib Mirbat” adalah tokoh fiktif. Bagaimana tokoh fiktif bisa meriwayatkan hadits.

Gus Rumail mengatakan: “Buktinya ialah isnad/mata rantai riwayat yang saya dapatkan dari ±75 hadis melalui beberapa tokoh BaAlwi (sekaligus mengkonfirmasi mereka sebagai sosok historis).”

Jujurkah klaim itu? Gus rumail menyertakan beberapa narasi tanpa manuskrip. Siapapun bisa menulis apapun tentang masa lalu yang diinginkannya. Banyak para penulis novel fiksi yang mampu membuat cerita berlatar belakang sebuah tahun tertentu di masa lalu. Atau berlatar belakang tokoh historis, lalu menyertakan tokoh fiksi itu sekan-akan ia hidup bersama tokoh historis tersebut.

Gus Rumail dalam klaimnya akan kitab sezaman itu tidak melampirkan manuskrip apapun untuk mengguatkannya, malah manuskrip tentang Imam Syafi’ yang ia sematkan. sebuah manuskrip yang tidak ada kaitan apapun dengan nasab Ba Alwi. Lagi-lagi “tipu-tipu” ala muhaqqiq Ba Alwi dilakukan Gus Rumail. Penulis tidak akan merinci substansi narasi halu dari petikan kitab baru atau desertasi mahasiswa semacam itu.

Penulis Imaduddin Utsman al Bantani

30 OKTOBER 2023

Dialog nasab Ba Alwi di yayasan Pembina muallaf attauhid Indonesia di Surabaya bersama DR. manachem Ali. Hadir sebagai pembicara saya, DR. manchem Ali, Tb. Mogi Nurfadil, KH. Nur Ihya Salafi, Gus Fuad Plered, KRT. Fakih dan Tengku Muda Qori. Untuk pertama kali bertemu KH. Nur Ihya Salafi Ampel.

1 November 2023

INI MUHAMMAD SOHIB MIRBAT YANG ASLI

Dalam tulisan yang lalu tentang Makam Muhammad Sohib Mirbat, penulis telah menyatakan tentang keraguan penulis bahwa sosok Muhammad Sohib Mirbat Ba Alwi adalah sosok historis. keraguan penulis itu berdasar kepada tidak ditemukannya nama Muhammad bin Ali Sohib Mirbat dalm kitab-kitab sejarah Yaman mulai dari masa hidupnya di abad ke enam hijriah sampai abad sembilan.

Seharusnya, tokoh yang disebut dalam kitab Ba Alwi sebagai ulama besar itu, terdeteksi ulama sejarah dan ditulis dalam kitab mereka.

Dalam tulisan sebelumnya, penulis menduga, bahwa Muhammad Sohib Mirbat itu adalah Muhammad bin Ali al-Qola'i. ia ulama besar di Mirbat yang sezaman dengan Muhamad bin Ali Ba Alwi "Sohib Mirbat". Hemat penulis awalnya, yang lebih pantas menyandang gelar Sohib Mirbat adalah Imam al-Qola'i, karena sosoknya masyhur sebagai ulama besar ahli fikih madzhab Syafi'i; pendapatnya banyak dikutip oleh ulama fikih mu'tabarah semacam

Imam Nawawi dan Imam Ibnu Hajar; kitab karangannya banyak; namanya di catat dalam kitab-kitab sejarah semacam kitab al-Suluk.

Kini, keraguan penulis itu terjawab. Penulis telah menemukan sebuah kitab yang dengan tegas mengatakan siapa yang bergelar Sohib Mirbat. ia bukan Muhammad bin Ali Ba Alwi, bukan pula Muhammad bin Ali al-Qola'i.

Sohib Mirbat, adalah gelar yang diberikan kepada Penguasa di Kota Mirbat yang bernama Muhammad bin Ahmad al-Ak-hal al-Manjawi. ia adalah penguasa terakhir Kota Mirbat dari Dinasti al-Manjawi. Muhammad al-Akhal Sohib Mirbat disebut al-Akhal karena memakai celak dimatanya atau karena matanya ada tanda hitam sejak lahir.

Ibnul Atsir, pakar sejarah abad ke-7 dalam kitabnya al-Kamil fi al-Tarikh menyebutkan bahwa di tahun 601 Hijriah, Muhammad al-Akhal Sohib Mirbat, digantikan oleh mantan menterinya yang bernama Mahmud bin Muhammad al-Himyari. (al-Kamil fi al-Tarikh: 10/ 203).

Walau dalam kitabnya itu, Ibnul Atsir hanya menyebut gelar Sohib Mirbat, tanpa menyebut namanya, namun nama itu dapat dikonfirmasi dalam kitab sejarah yang lain seperti kitab Dzifar ibrattarikh bahwa nama gelar Sohib Mirbat bukanlah untuk Muhammad bin Ali Ba Alwi tetapi untuk penguasa Mirbat yang bernama Muhammad bin Ahmad al-Akhal al Manjawi. Sementara Muhamad bin Ali Ba Alwi, namanya tidak tercatat sebagai apapun, dengan gelar ataupun tanpa gelar. Dengan disebut ulama ataupun bukan. tidak tercatat. gelap. jika ia sosok historis, kemana ia bersembunyi di Kota Mirbat, sampai ulama pengarang kitab sejarah tak mencatatnya, padahal ulama lainnya tercatat dalam sejarah Mirbat?

2 NOVEMBER 2023

Berceramah pada acara Haul Syekh Abdul Qadir al-jailani di Majlis Dzikir Manakib Rampaksinang, Pakulonan barat kelapa dua

tangerang. Pembicara KH. Syarif rahmat, Sayyid Zulfikar, Tb. Mogy. Acara dibuat rusuh oleh sekelompok orang ketika TB. Mogy berceramah. Sehingga acara dihentikan. Saya belum sempat ceramah.

GAMBAR 91 ACARA HAUL SYEKH ABDUL QADIR AL-JAILANI

4 NOVEMBER 2023

SURAT UNTUK RABITAH ALWIYAH DAN GUS RUMAIL

Penulis, pagi tadi, telah mengirimkan surat yang ditujukan kepada ketua Rabitah Alwiyah (RA) di Jakarta dan Gus Rumail di Jepara. Surat itu, kepada Ketua RA, terkait dengan masih masifnya para keturunan Ba Alwi yang mengaku di hadapan publik sebagai keturunan Nabi Muhammad SAW, padahal mereka tidak bisa menunjukan bukti, baik secara pustaka maupun hasil uji DNA, bahwa mereka nasabnya tersambung kepada Nabi Muhammad SAW. Sedangkan, surat kepada Gus Rumail terkait klaimnya tentang penemuan kitab sezaman.

Mungkin besok surat itu baru sampai di Kantor Rabitah Alwiyah. Dan butuh beberapa waktu sampai ke Jepara.

Terkait dengan tulisan Gus Rumail bahwa ia menemukan bukti sezaman itu, penulis tidak melihatnya demikian. Beberapa

sanad hadits yang ditampilkan oleh Gus Rumail yang katanya dari sebuah manuskrip sezaman itu mencurigakan. Ia tanpa alamat. Tiada penulis yang disebutkan. Tiada tahun penulisan yang dinyatakan. Katanya masih dirahasiakan. Bukan rahasia, tetapi karena itu hanya PHP belaka. Manuskrip itu bukan tentang tahun yang disebutkan, tetapi tentang tahun berapa manuskrip itu ditulis. Isinya pun membagongkan. Misalnya tentang sanad hadis yang menyebut "telah menceritakan kepadaku ayahku dan pamanku Ubaidillah, keduanya putra Ahmad al-Abah…" kalimat ini nampak sekali dipaksakan. Muhammad bin Ali Ba Alwi, baik ia "Sohib Mirbat atau ia "Faqih muqoddam", tidak dikenal sebagai perawi hadits. Jelas itu manuskrip abal-abal.

Gus Rumail juga mengatakan: ia menemukan bukti sezaman Ahmad al-Muhajir. Jelas, jika yang di maksud Ahmad al-Muhajir itu adalah Sayid Ahmad bin Isa, tentu bukti sezaman itu banyak. karena Sayyid Ahmad bin Isa memang sosok historis yang terekam kitab-kitab nasab sezaman atau yang mendekatinya. sedangkan yang dipermasalahkan adalah bukti sezaman yang menyatakan bahwa Sayyid Ahmad bin Isa mempunyai anak bernama Ubaidillah. Ini yang tidak akan pernah ditemukan sampai "puyuh buntuten".

Selain itu, Gus Rumail juga mengaku ia menemukan bukti sezaman Muhammad "Sohib Mirbat" dan "Fakih Muqoddam". Ini juga tidak mungkin. Algoritma penelusuran kitab-kitab abad enam sampai Sembilan, mengarah kepada bahwa Muhammad "Sohib Mirbat" adalah fiktif. Sedangakan, "Fakih Muqoddam" fakta kesejarahannya meragukan dan glorifikasi individunya kental. Ia bukanlah ia yang disebut dalam tulisan-tulisan Ba Alwi. Kitab-kitab berangka tahun yang sama dengan "Sohib Mirbat" Ba Alwi banyak ditulis, namun ia tidak menyebut ada sosok seorang Ba Alwi yang bernama Muhammad "Sohib Mirbat" yang tinggal di Mirbat.

Manuskrip kitab "Arbain" karya Ali bin Jadid yang diklaim Gus Rumail telah ditemukannya dikatakan di dalamnya ia (Ali bin Jadid) mendapatkan riwayat dari Muhammad "Sohib Mirbat" dan kakek-kakeknya. Luar biasa, tokoh fiktif dapat meriwayatkan hadits.

Terlepas dari semua itu, setiap klaim bisa diuji, kita hargai energy yag telah dikeluarkan itu, baik moril maupun materil.

Gus Rumail mengatakan: "Tinggal tentukan saja tempat dan waktunya, jika memang ada kekosongan jadwal akan saya datangi ke sana. Saya punya banyak sebutan dan panggilan, tapi "kabur dari dialog" bukanlah salah satunya."

Penulis telah menyampaikan undangan diskusi melalui sahabat Hanif Farhan. Sebelum Sahabat Hanif Farhan menentukan waktu, Gus Rumail menjawab: "Status saya kemarin sepertinya harus saya kasih disclaimer seperti berikut: Pertama saya ada pekerjaan di rumah. Kemungkinan akhir pekan (sabtu-minggu) saya bisa meluangkan waktu. Kedua, November-Desember ini saya memang belum bisa kemana-mana jika jaraknya tidak memungkinkan "sore sudah bisa pulang"….". intinya Gus Rumail, tidak siap berdiskusi dalam waktu dekat di Banten seperti statusnya di youtube "tinggal tntukan saja tempat dan waktunya…".

Melihat beberapa youtuber yang mengkoreksi klaim sumber sezaman Gus Rumail yang penuh kerancuan, penulis sebenarnya sudah pesimis apakah bermanfaat berdiskusi dengan Gus Rumail, tetapi penulis khawatir bahwa kesengajaan berbohong tidak mendapat nasihat yang diperlukan untuk keselamatan dunia dan akhirat saudara sesama muslim. Alasan demikian pulalah kenapa penulis banyak membagi waktu antara menjalankan tugas utama mengajar santri, dan menulis masalah nasab serta membaginya kepada kaum muslimin. Penulis yakin, saudara-saudaraku Ba Alwi yang hari ini marah, mereka nanti di hadapan Allah dan rasul-Nya akan berterimakasih.

Penulis: Imaduddin Utsman al-Bantani

4 NOVEMBER 2023

Bentuk fisik surat untuk Rabitah Alwiyah dan Gus Rumail

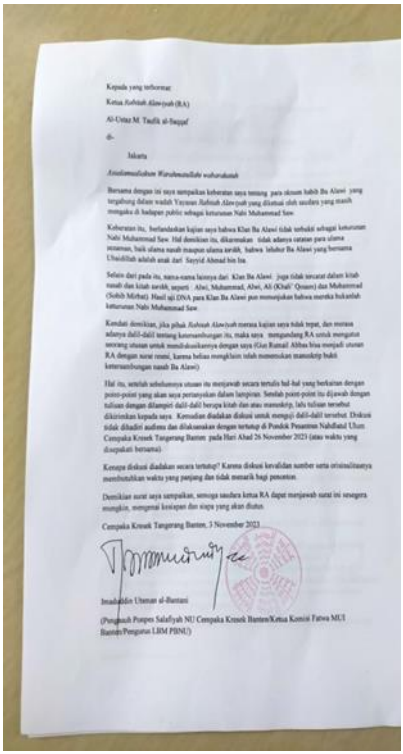

Kepada yang terhormat
Ketua Rabitah Alawiyah (RA)
Al-Ustaz M. Taufik al-Baqqal
di-
Jakarta

Assalamualaikum Warahmatullahi wabarakatuh

Bersama dengan ini saya sampaikan keberatan saya tentang para oknum habib Ba Alawi yang tergabung dalam wadah Yayasan Rabitah Alawiyah yang dikenal oleh sasaran yang masih mengaku di kalangan public sebagai keturunan Nabi Muhammad Saw.

Keberatan itu, berlandaskan kajian saya bahwa Klan Ba Alawi tidak terbukti sebagai keturunan Nabi Muhammad Saw. Hal demikian itu, dikarenakan tidak adanya catatan para ulama sezaman, baik ulama nasab maupun ulama tarikh, bahwa leluhur Ba Alawi yang bernama Ubaidillah adalah anak dari Sayyid Ahmad bin Isa.

Selain dari pada itu, nama-nama lainnya dari Klan Ba Alawi juga tidak tercatat dalam kitab nasab dan kitab tarikh, seperti : Alwi, Muhammad, Alwi, Ali (Khali' Qosam) dan Muhammad (Sohib Mirbat). Hasil uji DNA para Klan Ba Alawi pun menunjukan bahwa mereka bukanlah keturunan Nabi Muhammad Saw.

Kendati demikian, jika pihak Rabitah Alawiyah merasa kajian saya tidak tepat, dan merasa adanya dalil-dalil tentang kesesambungan itu, maka saya mengundang RA untuk mengatur secarag utusan untuk mendiskusikannya dengan saya (Gus Ramal Abbas bisa menjadi utusan RA dengan surat resmi, karena beliau mengklaim telah menemukan manuskrip bukti ketersambungan nasab Ba Alawi)

Hal itu, setelah seluruhnya utusan itu menjawab secara tertulis hal-hal yang berkaitan dengan point-point yang akan saya pertanyakan dalam lampiran. Setelah point-point itu dijawab dengan tulisan dengan dilampiri dalil-dalil berupa kitab dan atau manuskrip, lalu tulisan tersebut dikirimkan kepada saya. Kemudian dialakan diskusi untuk mengji dalil-dalil tersebut. Diskusi tidak dihadiri audiens dan dilaksanakan dengan tertutup di Pondok Pesantren Nahdlatul Ulum Cempaka Kroek Tangerang Banten pada Hari Ahad 26 November 2023 (atau waktu yang disepakati bersama).

Kenapa diskusi diadakan secara tertutup? Karena diskusi kevalidan sumber serta orisinalitasnya membutuhkan waktu yang panjang dan tidak menarik bagi penonton.

Demikian surat saya sampaikan, semoga saudara ketua RA dapat menjawab surat ini sesegera mungkin, mengenai kesiapan dan siapa yang akan diutus.

Cempaka Kroek Tangerang Banten, 3 November 2023

Imaduddin Usman al-Bantani

(Pengasuh Pompes Salafiyah NU Cempaka Kroek Banten/Ketua Komisi Fatwa MUI Banten/Pengurus LBM PBNU)

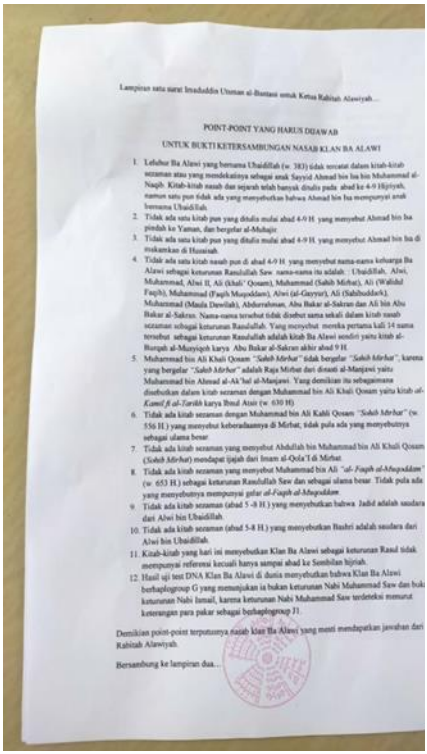

Lampiran satu surat Imaduddin Usman al-Bantani untuk Ketua Rabitah Alawiyah...

POINT-POINT YANG HARUS DIJAWAB

UNTUK BUKTI KETERSAMBUNGAN NASAB KLAN BA ALAWI

1. Leluhur Ba Alawi yang bernama Ubaidillah (w. 383) tidak tercatat dalam kitab-kitab sezaman atau yang mendekatinya sebagai anak Sayyid Ahmad bin Isa bin Muhammad al-Naqib. Kitab-kitab nasab dan sejarah telah banyak ditulis pada abad ke 4-9 Hijriyah, namun satu pun tidak ada yang menyebutkan bahwa Ahmad bin Isa mempunyai anak bernama Ubaidillah.
2. Tidak ada satu kitab pun yang ditulis mulai abad 4-9 H yang menyebut Ahmad bin Isa pindah ke Yaman, dan bergelar al-Muhajir.
3. Tidak ada satu kitab pun yang ditulis mulai abad 4-9 H yang menyebut Ahmad bin Isa di makamkan di Husaisah.
4. Tidak ada satu kitab nasab pun di abad 4-9 H yang menyebut nama-nama keluarga Ba Alawi sebagai keturunan Rasulullah Saw nama-nama itu adalah : Ubaidillah, Alwi, Muhammad, Alwi II, Ali (khali' Qosam), Muhammad (Sahib Mirbat), Ali (Walihul Faqih), Muhammad (Faqih Muqoddam), Alwi (al-Ghoyur), Ali (Sahibuddark), Muhammad (Maula Dawilah), Abdurrahman, Abu Bakar al-Sakran dan Ali bin Abu Bakar al-Sakran. Nama-nama tersebut tidak disebut sama sekali dalam kitab nasab sezaman sebagai keturunan Rasulullah Yang menyebut mereka pertama kali 14 nama tersebut sebagai keturunan Rasulullah adalah kitab Ba Alawi sendiri yaitu kitab al-Burqah al-Musyiqoh karya Abu Bakar al-Sakran akhir abad 9 H.
5. Muhammad bin Ali Khali Qosam "*Sohib Mirbat*" tidak bergelar "*Sohib Mirbat*", karena yang bergelar "Sahib Mirbat" adalah Raja Mirbat dari dinasti al-Manjawi yaitu Muhammad bin Ahmad al-Akhal al-Manjawi. Yang demikian itu sebagaimana disebutkan dalam kitab sezaman dengan Muhammad bin Ali Khali Qosam yaitu kitab *al-Kamil fi al-Tarikh* karya Ibnul Atsir (w. 630 H).
6. Tidak ada kitab sezaman dengan Muhammad bin Ali Kabil Qosam "*Sohib Mirbat*" (w. 556 H.) yang menyebut keberadaannya di Mirbat, tidak pula ada yang menyebutnya sebagai ulama besar.
7. Tidak ada kitab sezaman yang menyebut Abdullah bin Muhammad bin Ali Khali Qosam (*Sohib Mirbat*) mendapat ijazah dari Imam al-Qola'I di Mirbat.
8. Tidak ada kitab sezaman yang menyebut Muhammad bin Ali "*al- Faqih al-Muqoddam*" (w. 653 H.) sebagai keturunan Rasulullah Saw dan sebagai ulama besar. Tidak pula ada yang menyebutnya mempunyai gelar *al-Faqih al-Muqoddam*.
9. Tidak ada kitab sezaman (abad 5 -8 H.) yang menyebutkan bahwa Jadid adalah saudara dari Alwi bin Ubaidillah.
10. Tidak ada kitab sezaman (abad 5-8 H.) yang menyebutkan Bashri adalah saudara dari Alwi bin Ubaidillah.
11. Kitab-kitab yang hari ini menyebutkan Klan Ba Alawi sebagai keturunan Rasul tidak mempunyai referensi kecuali hanya sampai abad ke Sembilan hijriah.
12. Hasil uji test DNA Klan Ba Alawi di dunia menyebutkan bahwa Klan Ba Alawi berhaplogroup G yang menunjukan ia bukan keturunan Nabi Muhammad Saw dan bukan keturunan Nabi Ismail, karena keturunan Nabi Muhammad Saw terdeteksi menurut keterangan para pakar sebagai berhaplogroup J1.

Demikian point-point terputusnya nasab klan Ba Alawi yang mesti mendapatkan jawaban dari Rabitah Alawiyah.

Bersambung ke lampiran dua...

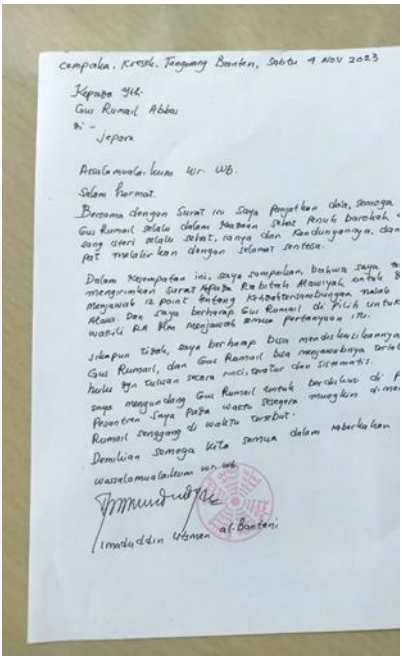

Cempaka, Kresek, Tangerang Banten, Sabtu 4 Nov 2023

Kepada Yth.
Gus Rumail Abbas
di -
Jepara

Assalamualaikum wr. wb.
Salam hormat.

Bersama dengan Surat ini Saya Panjatkan dua, semoga Gus Rumail selalu dalam keadaan sehat penuh barokah, sang isteri selalu sehat, ranya dan kandungannya, dan pat melahirkan dengan selamat sentosa.

Dalam kesempatan ini, saya sampaikan, bahwa saya mengirimkan Surat kepada Rabitah Alawiyah untuk menjawab 12 point tentang kebahtersambungan nasab Alawi. Dan saya berharap Gus Rumail di pilih untuk wakili RA Alm menjawab semua pertanyaan itu.

Jikapun tidak, saya berharap bisa mendiskusikannya Gus Rumail, dan Gus Rumail bisa menjawabnya terlebih dgn tulisan secara rinci, teratur dan sistematis.

saya mengundang Gus Rumail untuk berdiskusi di Pesantren Saya pada waktu sesegera mungkin di Rumail senggang di waktu tersebut.

Demikian semoga kita semua dalam keberkahan

wassalamualaikum wr. wb.

Imaduddin Usman al-Banteni

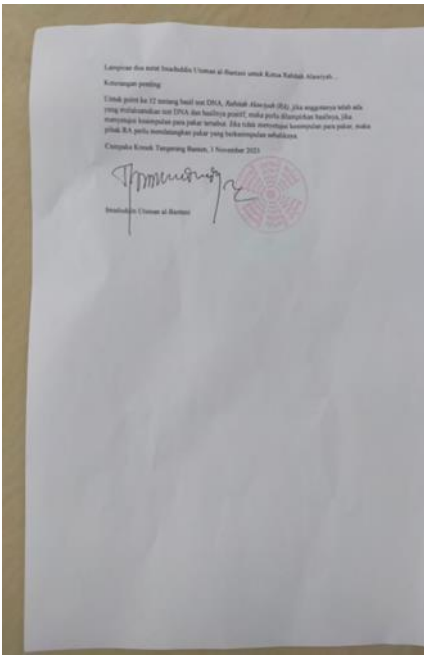

Lampiran dua surat Imaduddin Usman al-Banteni untuk Ketua Rabitah Alawiyah.

Keterangan penting

Untuk point ke 12 tentang hasil test DNA, Rabitah Alawiyah (RA), jika anggotanya telah ada yang melakukan test DNA dan hasilnya positif, maka perlu dilampirkan hasilnya, jika menyangkut kesimpulan para pakar tersebut. Jika tidak menyangkut kesimpulan para pakar, maka pihak RA perlu mendatangkan pakar yang berkesimpulan sebaliknya.

Cempaka Kresek Tangerang Banten, 1 November 2023

Imaduddin Usman al-Banteni

GAMBAR 92 SURAT UNTUK RABITAH ALWIYAH DAN GUS RUMAIL

6 NOVEMBER 2023

MBAH MOEN MENGITSBAT SUNAN KUDUS BUKAN BA ALWI

Gus Rumail mengatakan bahwa motifnya dalam melakukan penelitian nasab Ba Alwi adalah membahagiakan K.H. Maimun Zubair Ra (Mbah Moen). Menurut Gus Rumail, Mbah Moen sangat mencintai Ba Alwi dan meyakini kesadahannya (meyakini /mengitsbat Ba Alwi sebagai keturunan Rasul).

“Sebenarnya motif penelitian saya sangat sederhana, yaitu membahagiakan Mbah Maimoen yang sangat mencintai Ba Alwi (dan meyakini kesadahannya), sekaligus putra-putri beliau yang punya tali rasa (ta'alluq) dengan BaAlwi.” Demikian salah satu tulisan Gus Rumail.

Pertanyaanya, benarkah Mbah Moen meyakini kasadahan Ba Alwi? Dapatkah Gus Rumail menunjukan bukti sezaman bahwa Mbah Moen mengitsbat Ba Alwi sebagai keturunan Rasul?

Menurut penulis, Yang Mbah Moen yakini sebagai keturunan Rasul adalah para Wali Songo. Dan Penulis dapat menghadirkan bukti sezaman di mana ketika hidup, Mbah Moen mengitsbat bahwa salah seorang Wali Songo yaitu Sunan Kudus adalah seorang keturunan Rasulullah, Muhammad SAW.

Bukti sezaman itu adalah sebuah video ceramah Mbah Moen. Dalam ceramah itu Mbah Moen dengan tegas menyatakan bahwa salah satu keturunan Nabi Muhammad SAW di Tanah jawa adalah Sayyid Ja'far Shodiq (Sunan Kudus). Video itu diunggah oleh Lahaula TV dengan judul: "Ngakunya Cucu Nabi Tapi Bodoh dan Membodohi Umat!? Gimana? Mbah Maimun Zubair". Video itu di uploud empat bulan lalu dengan durasi 11 menit 29 detik. Mbah Moen juga menjelaskan bahwa para keturunan Sunan Kudus hari ini tidak bergelar "Sayyid". Tapi kita menyaksikan hari ini banyak santri di Kudus. Dari situ, Mbah Moen ingin mengatakan bahwa ada hubungannya antara kuatnya Islam di Kudus itu, yang dicirikan dengan banyaknya kaum santri di sana, dan antara adanya para keturunan Nabi Muhammad SAW yang tinggal di Kudus hari ini. Walaupun tidak diketahui oleh orang bahwa ia adalah keturunan Nabi.

Jika Gus Rumail ingin membahagiakan Mbah Moen, seharusnya, ia meneliti, bahkan membela jika ada orang yang menyatakan bahwa Wali Songo bukan keturunan Nabi. Atau jika ada orang yang menyatakan bahwa Wali Songo tidak mempunyai keturunan. Karena hal itu bertentangan dengan ucapan Mbah Moen. Ucapan Mbah Moen sorih tanpa takwil bahwa Sunan Kudus adalah keturunan rasulullah dan mempunyai putra yang tidak bergelar "Sayid". Sementara itu, sampai sekarang, Gus Rumail tidak bisa menghadirkan bukti bahwa Mbah Moen telah mengitsbat Ba Alwi sebagai keturunan Nabi Muhammad SAW. Adapun sowannya para

Ba Alwi kepada Mbah Moen dan beliau menghormatinya, itu tidak bisa dijadikan dalil bahwa Mbah Moen mengitsbat nasab mereka.

Demikian pula Hadratusyaikh Hasyim Asy'ari yang mengutip kalam seorang Ba Alwi dalam Qonun Asasi tidak bisa dikatakan Mbah Hasyim mengitsbat nasab Ba Alwi atau menjadi muhibbin Ba Alwi. Mengutip sebuah pendapat dalam tulisan, bagi ulama sudah biasa. Penulis pun kadang mengutip pendapat sarjana Barat, Ba Alwi dan yang lainnya dalam tulisan penulis. Demikian pula Syaikh Nawawi al-Bantani dalam kitab Uqudullujain ketika menyebut istilah habib dalam kitab tersebut, bukan berarti beliau mengitsbat nasab Ba Alwi, tetapi beliau menceritakan bahwa istilah-istilah untuk gelar bagi orang yang mengaku sebagai keturunan Nabi diantaranya adalah gelar habib. Karena memang di masa Syaikh Nawawi al-Bantani, para Ba Alwi yang mengaku keturunan Nabi itu menggunakan gelar "Habib". Jadi, sekali lagi, itu bukan mengitsbat, tetapi hanya menceritakan saja.

Satu hal yang menarik lagi yang patut diungkapkan dari video Mbah Moen itu adalah,: tentang bagaimana Mbah Moen menyatakan bahwa sulit (hampir mustahil) para keturunan Nabi Muhammad SAW bisa menjadi kafir. Jadi bisa kita simpulkan bahwa salah satu ciri yang bisa kita lihat dari sebuah kabilah apakah mereka adalah keturunan Nabi atau bukan, menurut Mbah Moen, adalah dari apakah ada dari kabilah itu orang yang murtad? Dan hari ini kita saksikan ada seorang Ba Alwi dari marga Assegaf yang bernama Thomas Assegaf yang murtad dari agama Islam. Ini menjadi indicator kuat, bahwa memang kabilah itu bukanlah kabilah dari keturunan Nabi Muhammad SAW.

Penulis: Imaduddin Utsman al-Bantani

7 NOVEMBER 2023

PCNU garut berdasar musyawarah antara syuriyah dan tanfidziah mengeluarkan Surat Himbauan bernomor 0448/PC/A.II/D-21/11/2023. Dalam Surat Himbauan terebut

memutuskan menghimbau agar warga NU tidak mengundang habib dalam acara mereka.

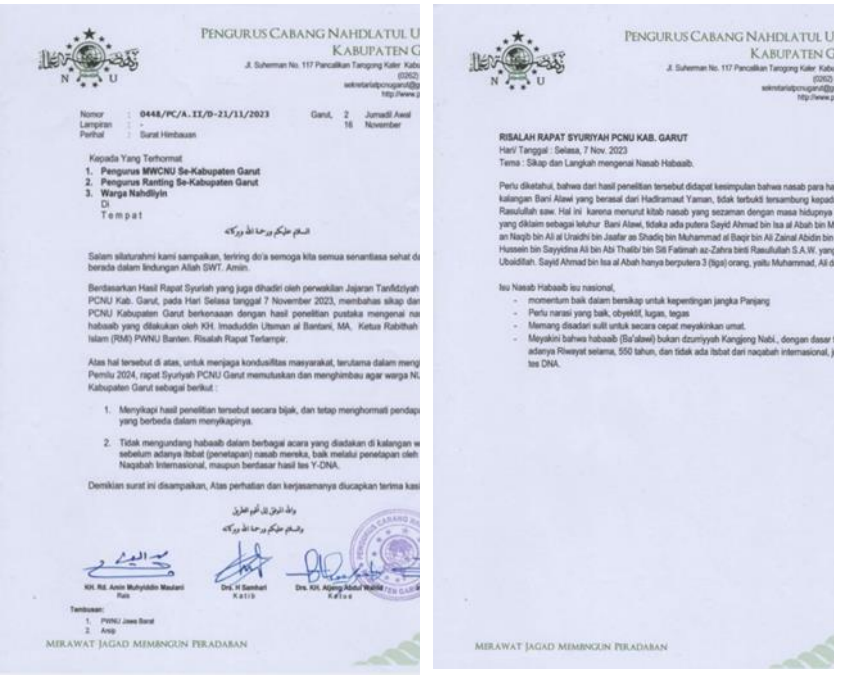

PENGURUS CABANG NAHDLATUL U
KABUPATEN G

Nomor : 0448/PC/A.II/D-21/11/2023
Lampiran : -
Perihal : Surat Himbauan

Garut, 2 Jumadil Awal / 16 November

Kepada Yang Terhormat
1. Pengurus MWCNU Se-Kabupaten Garut
2. Pengurus Ranting Se-Kabupaten Garut
3. Warga Nahdliyin

Di
Tempat

السلام عليكم ورحمة الله وبركاته

Salam silaturahmi kami sampaikan, terlring do'a semoga kita semua senantiasa sehat d berada dalam lindungan Allah SWT. Amiin.

Berdasarkan Hasil Rapat Syuriah yang juga dihadiri oleh perwakilan Jajaran Tanfidziyah PCNU Kab. Garut, pada Hari Selasa tanggal 7 November 2023, membahas sikap dar PCNU Kabupaten Garut berkenaan dengan hasil penelitian pustaka mengenai na habaaib yang dilakukan oleh KH. Imaduddin Utsman al Bantani, MA. Ketua Rabithah Islam (RMI) PWNU Banten. Risalah Rapat Terlampir.

Atas hal tersebut di atas, untuk menjaga kondusifitas masyarakat, terutama dalam meng Pemilu 2024, rapat Syuriyah PCNU Garut memutuskan dan menghimbau agar warga NU Kabupaten Garut sebagai berikut :

1. Menyikapi hasil penelitian tersebut secara bijak, dan tetap menghormati pendap yang berbeda dalam menyikapinya.
2. Tidak mengundang habaaib dalam berbagai acara yang diadakan di kalangan w sebelum adanya itsbat (penetapan) nasab mereka, baik melalui penetapan oleh Naqabah Internasional, maupun berdasar hasil tes Y-DNA.

Demikian surat ini disampaikan, Atas perhatian dan kerjasamanya diucapkan terima kas

والله الموفق إلى أقوم الطريق
والسلام عليكم ورحمة الله وبركاته

KH. Rd. Amin Muhyiddin Maulani
Rais

Drs. H Samhari
Katib

Drs. KH. Agang Abdul Wahid
Katib

Tembusan:
1. PWNU Jawa Barat
2. Arsip

MERAWAT JAGAD MEMBANGUN PERADABAN

PENGURUS CABANG NAHDLATUL U
KABUPATEN G

RISALAH RAPAT SYURIYAH PCNU KAB. GARUT
Hari/ Tanggal : Selasa, 7 Nov. 2023
Tema : Sikap dan Langkah mengenai Nasab Habaaib.

Perlu diketahui, bahwa dari hasil penelitian tersebut didapat kesimpulan bahwa nasab para ha kalangan Bani Alawi yang berasal dari Hadiramaut Yaman, tidak terbukti tersambung kepad Rasulullah saw. Hal ini karena menurut kitab nasab yang sezaman dengan masa hidupnya yang diklaim sebagai keluhur Bani Alawi, tidaka ada putera Sayid Ahmad bin Isa al Absh bin M an Naqib bin Ali al Uraidhi bin Jaafar as Shadiq bin Muhammad al Baqir bin Ali Zainal Abidin bin Hussein bin Sayyidina Ali bin Abi Thalib/ bin Siti Fatimah az-Zahra binti Rasulullah S.A.W. yan Ubaidillah. Sayid Ahmad bin Isa al Absh hanya berputera 3 (tiga) orang, yaitu Muhammad, Ali d

Isu Nasab Habaaib isu nasional,
- momentum baik dalam bersikap untuk kepentingan jangka Panjang
- Perlu narasi yang baik, obyektif, lugas, tegas
- Memang disadari sulit untuk secara cepat meyakinkan umat.
- Meyakini bahwa habaaib (Ba'alawi) bukan dzurriyyah Kangjeng Nabi., dengan dasar adanya Riwayat selama, 550 tahun, dan tidak ada itsbat dari naqabah internasional, tes DNA.

MERAWAT JAGAD MEMBANGUN PERADABAN

GAMBAR 93 SURAT HIMBAUAN PCNU GARUT

9 NOVEMBER 2023

UNTUK GUS RUMAIL: AL-JAUHAR AL SYAFAF DAN MANUSKRIP PALSU

Nasab Ba Alwi, selain direkontruksi oleh kitab al-Burqoh al-Musyiqoh karya Habib Ali bin Abu Bakar al-Sakran, ia dilandaskan dengan tahun yang lebih tua dari al-Burqoh (895 H) kepada sebuah manuskrip kitab yang disebut kitab al-Jauhar al-Syafaf. Kitab itu, katanya, karya Syekh Abdurrahman bin Muhammad bin Abdurrahman al-Khatib yang, katanya, wafat tahun 855 H. Bahkan, kata Gus Rumail, al-Khatib menulisnya tahun 820 H.

Siapa Syekh Abdurrahman bin Muhammad al-Khatib itu? Informasi tentangnya bagaikan "benang kusut yang diurai orang buta".Ada dua nama yang sama, dengan ayah yang sama, bahkan kakek yang sama, serta kitab yang sama, Tetapi masa hidupnya berbeda. Adalah sebuah Kebetulan yang yang jarang terjadi di atas muka bumi kita.

Dalam literasi karya-karya Ba Alwi, Abdurrahman al-Khatib disebut wafat tahun 885 H. ia murid Habib Abdurrahman bin Muhammad Maula Dawilah (w. 819 H.), kakek pendiri nasab Ba Alwi, Ali bin Abu Bakar al-Sakran. Ia menulis kitab bernama al-Jauhar al-Syafaf. Kitab itu berisi tentang keramat-keramat para wali di Tarim. Didalamnya juga tersebut silsilah Ba Alwi.

Tetapi, ketika ditelusuri dalam kitab-kitab biografi ulama, nama Abdurrahman al-Khatib dengan sejarah dan masa hidup seperti dalam literasi Ba Alwi itu majhul (tidak dikenal). Tetapi ada nama yang sama yang terdetekasi, dengan ayah dan kitab yang sama. Ia adalah Abdurrahman bin Muhammad bin Abdurrahman yang wafat tahun 724 H. ia disebut dalam kitab-kitab biografi para ulama seperti al-Suluk karya al-Janadi (w. 732 H), al-Uqud al-Lu'luiyyah karya Ali bin Hasan al-Khojroji (w. 812 H.), Qiladat al-Nahar karya Ba Makhramah (w. 947 H.), Mu'jam al-Muallifin karya Umar Rido Kahhalah, Hadiyyat al-Arifin karya Ismail Basya al-Babani . kelima kitab itu sepakat bahwa Abdurrahman bin Muhammad bin Abdurrahman ini wafat pada tahun 724 H bukan 855 H. ia mempunyai kitab bernama al-Jauhar al-Syafaf. Bedanya dengan literasi Ba Alwi, ia tidak bergelar al-Khatib.

Lalu bagaimana sampai ada nama dan kitab yang sama ? jawaban pertanyaan ini bisa dijawab pendek, bisa juga panjang; Bisa dengan skeptis bisa juga dengan husnuzon. Bagi banyak orang, Jawaban pendek dengan husnuzon bisa saja dilakukan dengan mengabaikan kenyataan dari premis-premis mencurigakan itu dengan mengatakan persamaan nama dan kitab itu hanya sebuah kebetulan. Keduanya memang sama-sama ada, dan sama-sama sebuah kebenaran yang berjalan apa adanya. Pengabaian terhadap

premis-premis mencurigakan dari sejarah dan nasab Ba Alwi inilah yang dilakukan para ulama dan sejarawan Yaman masa lalu bahkan sampai sekarang.

Penguasaan sebagian resorsis manuskrip yang dilakukan Ba Alwi terhadap sejarah Hadramaut terutama sejarah keagamaan di Tarim, memungkinkan mereka untuk mengurut historiografi sebagaimana kontruksi sejarah yang mereka inginkan. Bila seorang sejarawan Hadramaut hari ini ingin menulis sejarah Hadramaut hanya berjalan dalam lorong-lorong perpustakaan yang hari ini tersedia atau disediakan Ba Alwi dengan husnuzon, maka ia sebenarnya bukan sedang menelusuri fakta sejarah Hadramaut, tetapi ia sedang berada di dalam ruang sejarah yang diciptakan. Jika ia ingin menelusuri sejarah Hadramaut yang sesungguhnya, Ia harus terbang tinggi meninggalkan Bumi Hadramaut lalu memandangnya dari ketinggian dan mencari sisa-sisa sumber yang masih suci dari tangan Ba Alwi. Dengan itu baru ia akan mendapatkan fakta sejarah yang sesungguhnya.

Penulis sering mendapati premis-premis manipulative dari kerangka sejarah dan nasab Ba Alwi, oleh karena itu penulis melaksanakan Skeptisisme filosofis dalam menghadapi historiografi Hadramaut dan Tarim jika sumber itu telah terjamah Ba Alwi. Hasilnya, penulis tidak mudah terjebak ke dalam cipta kondisi dari konklusi yang diinginkan Ba Alwi. Penulis pernah mengatakan jika para sejarawan Yaman dan Hadramaut bertemu penulis, maka mereka akan tercerahkan. Pernyataan itu bukan mengada-ada dan berlebihan, tetapi karena penulis mengira bahwa memang para sejarawan di sana hari ini belum menyadari tentang apa yang telah penulis sampaikan di atas. Atau bisa saja sebenarnya mereka telah menyadari, tetapi hegemoni Ba Alwi yang relative kuat bisa mengatasinya, sehingga kesadaran fikiran-fikiran itu tidak sampai ke public yang lebih luas dan mudah dideligitimasi dan dimarginalkan kembali.

Sebagai contoh kekinian, bagaimana usaha Gus Rumail mencari sumber sezaman untuk nasab Ba Alwi agar tersambung dari

keterputusan 550 tahun itu. Ia menyajikan beberapa sanad hadis yang katanya berasal dari manuskrip yang ia temukan, manuskrip itu katanya ditulis sezaman dengan Ubaidillah. Di dalamnya terdapat nama-nama keluarga Ba Alwi yang tercatat sebagai seorang perawi hadits. Gus Rumail tidak mengatakan manuskrip itu ditemukan dari mana, ditulis oleh siapa, tahun berapa ditulis, hari ini manuskrip itu dipegang oleh siapa ? ia hanya memperlihatka foto manuskrip itu, tanpa mengatakan ia memfoto dari mana ?

Tanpa keraguan sedikitpun Penulis berani menyatakan manuskrip itu halu dan isnad yang disebutkan adalah palsu. Santri Gunung dan Sani Uye, dua orang konten creator youtube telah dapat menelusuri sebuah isnad dari foto manuskrip yang paling penting itu, dan telah terbukti bahwa isnad itu palsu. Jika manuskrip itu halu dan sanadnya palsu lalu siapa yang memalsukan ? Jelas yang memalsukan itu adalah yang menulis. Lalu siapa yang menulis ? Gus Rumail ? belum tentu. Bisa saja ia hanya korban dari penulis manuskrip halu itu, Jika memang manuskrip itu memang pernah ditulis.

Penulis tidak tertarik untuk meneliti sanad dari "manuskrip" Gus Rumail itu. Bagi penulis, sebuah tulisan dalam kertas yang menulis sebuah angka tahun tua, itu tidak berarti ia ditulis ditahun itu. Jadi angka tahun dalam sebuah redaksi manuskrip itu tidak bermakna apa-apa bagi validitas dan orisinalitas sebuah manuskrip. Contoh begini:

"Nyai Ratu Rara Santang binti Prabu Siliwangi berkata: Aku bersama anakku Syarif Hidayatullah meninggalkan Mesir 1560 M."

Kalimat yang menyebut angka 1560 Masehi itu tidak serta merta menunjukan bahwa bahwa manuskrip yang memuat itu ditulis pada tahun tersebut. Tidak pula menunjukan bahwa yang menulis itu adalah Nyai Ratu Rara Santang, kenapa ? karena kalimat "Nyai Ratu Rara Santang binti Prabu Siliwangi berkata" menunjukan bahwa yang menulis bukan Nyai Rara Ratu Rara Santang. Ada orang lain yang bercerita bahwa Nyai Ratu Rara Santang mengucapkan demikian. Lalu siapa yang bercerita dan menulis itu ? nah, untuk

mengetahui umur manuskrip harus diketahui siapa yang menulis itu. Setelah diketahui siapa yang menulis kemudian diteliti ia hidup tahun berapa ? apa dengan diketahuinya masa hidup orang itu kita bisa mengatakan bahwa manuskrip itu ditulis ditahun itu ? belum. Harus dilihat dulu media manuskrip itu, apabila ia adalah berupa perunggu kita lihat perunggu model seperti itu biasa digunakan di masa tahun berapa ? jika tahun kemungkinan perunggu itu dibuat, sesuai dengan masa hidup penulis manuskrip itu, maka bisa diyakini ia manuskrip asli. Jika tidak, maka harus diketahui manuskrip itu ditulis berdasar salinan tahun berapa dst.

Setelah orisinalitas manuskrip itu diketahui, maka kemudian baru validitasnya, benarkah informasi yang terdapat dalam manuskrip itu sesuai dengan sumber lainnya ? benarkah Rara Santang adalah anak Prabu Siliwangi ? benarkah Syarif Hidayatullah adalah anak Rara Santang ? benarkah Rara Santang pernah ke Mesir ? dst.

Isnad palsu milik Gus Rumail yang dibongkar Santri Gunung, ketika dibandingkan dengan kitab lainnya di situ ada nama yang kemudian dibiaskan kenama orang lain yang mirip. Dalam manuskrip Gus rumail disebut nama Abul Qosim annaffat terus sampai ke Ubaidillah, ternyata isnad ini adalah hasil "merampok" dari isnad asli dalam kitab Tuhfatul Huffadz karya al-Dzahabi, nama yang benar dari perawi itu adalah Abul Qosim al-Tabrani, bukan Abul Qosim al-Naffat.

Isnad yang lain yang ditampilkan Gus Rumail itu, kemungkinan besar, akan sama kedudukannya dengan isnad yang telah jelas kepalsuannya itu.

Kembali ke kitab al-Jauhar al-Syafaf karya Abdurahman al-Khatib. Kitab yang berupa manuskrip itu penulis memiliki salinan mikrofilmnya. Tulisannya tulisan baru, dengan gaya khot baru, disalin oleh Salim bin Ali bin Husain bin Abdurrahman bin Abdullah bin Umar al-Khatib tahun 1410 H. berarti hanya baru 35 tahun yang lalu. Dari namanya yang pakai al-Khtaib, agaknya penyalin itu keturunan dari Abdurrahman al-Khatib yang disebut sebagai

penulis kitab itu. Manuskrip ini sungguh tidak dapat menjadi rujukan, karena penyalin tidak menyebutkan dari manuskrip tahun berapa ia menyalin. Bisa saja ia bukan disalin tetapi baru ditulis. Atau ia disalin dengan diinterpolasi di sana sini.

Yang sangat mencurigakan sekali adalah, ketika sang penyalin ini menuliskan angka tahun wafat Abdurrahman al-Khatib, pertama ia menulis angka tahun 855 Hijriah, lalu angka ini dicoret dan diganti dengan angka baru yaitu 641 hijriah (lihat manuskrip al-jauhar halaman 249). Agaknya ia sendiri ragu akan kapan Abdurrahman al-Khatib ini wafat. Jangan-jangan al-Khatib yang ia sematkan kepada Abdurrahman sebagai pengarang al-jauhar al-Syafaf ini salah orang.

Jadi, kasusnya mirip dengan nasab Ba Alwi. Ketika ada nama Abdullah dalam kitab al-Suluk tahun 732 H., kemudian dikira ia adalah leluhur Ba Alwi yang bernama Ubaid. Begitupula, ketika ada nama ulama besar bernama Abdurrahman bin Muhammad al-Hadrami yang wafat tahun 724 H., lalu keturunannya mengira bahwa ia adalah orang yang sama dengan kakeknya yang wafat 885 H. Ketika dalam kitab-kitab tua disebut ia mempunyai kitab al-jauhar al-Syafaf, dan manuskripnya tidak ditemukan, maka kemudian kitab itu sengaja ditulis, padahal kitab yang ditulis itu bukan karya Abdurahman bin Muhammad al-Hadrami yang dimaksud kitab tua itu, sehingga akhirnya, sekarang timbul kerancuan yang tiada henti, kitab itu tidak berani untuk dicetak, karena kesejarahan pengarangnya sangat problematik. Urutan tahun yang tidak sama sulit untuk dikompromikan, karena jarak perbedaan tahunnya mencapai 161 tahun.

Penulis Imaduddin Utsman al-Bantani

12 NOVEMBER 2023

Menghadiri acara kongres perjuangan walisongo di ponpes Annadwa Buntet. Terpilih sebagai ketum KH. Abbas buntet,

sedangkan saya, kh syarif tegal, kh salim cilacap, tengku qori, tb mogy, kh yusuf mubarok, gus aziz jajuli sebagai wakil ketua.

GAMBAR 94 ACARA KONGRES PERJUANGAN WALISONGO DI PONPES ANNADWA BUNTET

Berikut adalah daftar laskar sabilillah Perjuangan Walisongo yang telah tercatat:

001. Asep Ali: Cirebon kota
002. M. Rizki W.M Abbas. Cirebon kabupaten. Bagian dakwah dan reqruitmen pusat.
003. ali Hifni (wakil panglima- bendahara pusat)

004. Achmad Rustam Aji kasat provost kab. Bekasi
005. R Reka Heksanon bin R Asikin (Kuningan Jabar)
006. Mas Siti Efi A (Tasik Malaya)
007. Cahyadi Dedi (kota bandung)
008. amang masaj(Garut)
009. Sunardi, SH. (Kota Banjar)
010. Ade s(kab.bekasi)
011. Misbah bogor kota
012. Adri sahlan (kab.bogor)
013. Ahmad muhtajudin (pandegelang banten)
014. Dedih Abdullah Salam (Bandung Barat)
015. joko kab bekasi
016. Adi,s Bekasi kota
017. Dika. A.Latif (tasikmalaya)
018. Abah Jajang (Garut)
019. Moechlas (BOGOR)
020. Ahmad rozi (BOGOR)
021. Edi , Kota Bekasi
022. Iten pram (ken) tasik
023. Mak sumirah (cirebon)
024. Naya (Subang)
025. Raenaldy Abdillah bekasi kabupaten.
026. Ratna (Ngamprah KBB)
027. Hendrik Heryana/ iket Sunda siliwangi (Caringin Bogor)
028. Elang Juhri (Kab.Cirebon)
029. Mujahid Aly ma'sum assobari pp Mh bahrul ulum pangandaran.
030. RE.Suprianto Jawa Timur
031. NURHIKAM MAULANA (ASJAP, CIREBON)
032. Mohamad Hasanuddin (Kang H. Donto) Kab. Cirebon
033. Asep Saprudin Kab. Cirebon.
034. Gunawan B (cileungsi)
035. ion (Bandung Barat)
036. Ahmad zulfikar fauzi (Bogor barat)
037. Cep Abdurrahman (Bandung Barat)

038.Taufiq Hidayat Al-khandahlawi (Bandung barat)
309.Wiwin Nurrochmah (Bandung Barat)
040. Agus sobirin, Pamanukan subang
041. Ki Anom kab bks
042. Siti rahma (kb bandung barat)
043. Syarifullah (Cirebon)
045. lukmanul hakim [imam] ,kuningan
046.Nicko Noviadi(Kota Cimahi)
047. Ibnu Hidayat - Im
048. Al Ghazali (Kabupaten Cirebon)
049. Prince Haidar - Kab Bogor
050. Danny Sudrajat Jaya Mulyana , SP
051. Agus Sukmana.(Kota Bogor)
052. basar tasikmalaya
054. Aminudin Kuningan
055. Yaya Panji Asmara (Lakbok,Batas Ciamis-Cilacap)
056. abah uyut (ciamis)
057. Tubagus Abudzar (bogor)
058. Darma (BOGOR)
059. Ino Saptono (bandung)
060. Mamat (bandung)
061. Iyus Rustandi (cicadas gg lksa)
062. Mamt (cicadas jl h sahroni gg apandi)
063. Ino Sapto jl pph mustofa jl pikidrio)
064. Saadudin Taftajani. Cianjur
065. Andri (Kota Banjar)
066. Iwan kota bekasi
067. Samhari (Garut)
068. Idrus Firdaus (bogor)
069. Sayyid Pernm Sahid Al Qodiri Al Hasani (cianjur)
070. Mansur (Bogor)
071. Taufik sobandi (sukabumi)
072. Aep Saepudin (Bandung)
073. Yasin malang kabupaten

074. Haris (depok)
075.Taupfik sobandi (sukabumi)
076. Gamal Budi (bogor)
077. Ihsanudin Badawy pones asyik mahabbatillah cikarang kab Bekasi
078. Raenaldy Abdillah cikarang kab Bekasi
079. Ade Abdullah Kab. Karawang
080. Ahmad Yani kab.Lampung utara
081. KH. Zaenudin Habasyi (Ang Jae) Pandeglang Banten
082. Muhammad Naja Ardiansah (Tulungagung - Jatim)
083. Idrus Firdaus Bogor Tanah Baru
084. Moh Said Cikarang Timur Bekasi (asal kaliwadas sumber Cirebon)
085. Ayah Adethea Bandar Lampung.
086. Nuryono (Kab. Lampung Utara)
087. Badriyah (kab.malang)
088. Ki Soewarsono (kab. Malang)
089. Zainal Muttaqin (Dari Kaliwadas berdomisili di Kota. Kediri)
090. Syahrudin Jakarta
091. SAPRIN SAFRUDDIN (Pagar Nusa Lampung)
092. Darmanto DKI Jakarta
093. Andri Kota Banjar (jabar)
094. H.Nabhan iman (malang)
095. MISBSCHUL MUSTOFA tegal kota
096. BUDİANTO ..Jaksel
097. Rezza sapul ramd,an (GARUT)
098. Mohamad Iswahyudi Lamongan
099. Dodhy Jaktim
100. Ahmad Nurochman Brebes Kota
101. Muslih Anwar Supriyanto Dari Bengkulu
102. M. ROPIUDIN Jakarta Barat
103. Dimyati Tulungagung jatim
104. Irfan Rifai Kota Tegal
105. M. Ma'arif R. Mojokerto Jatim

106. Abdul Aziz Pontianak
107. Adip Mustopa dari Pati
108. M. Samsul h.sp Caringin Bogor.
109. Komarudin Lampung Timur.
110. Aep Saepudin (Bandung)
111. Abdul Jamil (kota Bekasi)
112. Syd.Ahmad Muhsin Al'Adnany (Jakarta timur)
113. H Soleh Zain kota malang
114. Mursid Subekti (Karawang)
115. Iwan heriawan kan bekasi
116 . M. Ali S. (Musi Rawas SUMSEL)
117. (Imam Munji) Banyuwangi.
118. Benny Bahtiar-Palembang
119. Mohamad Khoiruddin Sutiy Tegal Timur
120. Khoirul Anwar Blitar
121. TOYYIB MUBAROK (Gresik kota)
122. Karsono (Tegal Kota)
123. Alfa Syakbani (cirebon timur)
124. Wahyu Widodo (Singosari Kebomas Gresik)
125. Mohamad gobir.Jakarta pusat
126. Rusmanto (Bekasi)
127. M.Rofiudin .Jakarta Barat.
128. Pak de WAN Bekasi.
129. Kuswanto Tegal
130. M ghoni Pemalang
131. Suhada Kab. Malang Jatim
132. Fattah Kab. Malang
133. RM Habiburrohman Al-Jawi (Pasuruan)
134. Yunus Lamongan
135. Untung pambudi (Pemalang)
136. Arif Hidayat (BANTEN)
137. Mandre , jakarta
138. Erwin Suryadi (Kab. Tangerang)
139. Dede Hermansyah kab bks

140. Jaelani kab bks.
141.ki maung jati jatim
142. Azami Sidiq (Kab.Tegal)
143. Gus Muslim (Tangerang Raya)
144. Nur EFENDI Rosyid (Kota Tangerang)
145. KRT. KH. Abdul Halim al-khowwas el-jawi (Banyuwangi)
146. Ki Ageng Bumi Sroyo (Banyuwangi)
147. Nurul Yaqin (Sidoarjo)
148. KI Bayu Lelono (Sidoarjo)
149. M Farid cirebon
150. M Nanang Faturahman cirebon
151. M.ROPIUDIN Jakarta Barat
152. Purwoto, Banyuwangi
153. Ali Syabana, Purwakarta
154.tarmadi Tuban
155. M Warsono Tuban
156. Hermawan Bekasi
157. Cak Sandi Bekasi
158. Imfani jakarta
159. Tahmid Riyadi /Cak Mid Banjarnegara
160. M. Hayatunufus (Karawang)
161. Alfa Syakbani - Cirebon Timur
162. Mbah yai Mufid (Jateng)
166. Gus Yahya (Pasuruan)
167. Gus dulloh (Pasuruan)
168. Gus Jamik - Pasuruan (ketua PWI JATIM)
169. Ki bodho - Gresik (ketua Laskar Sabilillah JATIM)
170. Lentang Songo(Gresik Kota).
171. Gus minto Pasuruan
172. Gus Ardi Pasuruan
173. Ichsan suhala Pasuruan
174.muhammad Taufik (Bondowoso Jawa timur)
175.Ali M syamwiel,Banyuwangi
176. Saifudin (sby barat)

177.Kasran Abdul Ghani (Bengkulu)
178. Edi Subejo (kab Tegal)
179. Insya Ansori Mojokerto
180. Bang jiing kota bekasi.
181. Suharno Rajawali 27 (Surabaya)
182. Mbah Toyib (Pemalang)

12 NOVEMBER 2023

Sebagian acara kongres juga diskusi nasab Ba Alwi. Dalam diskusi itu narasumber: saya, Tb. Mogy Nurfadil dan Gus Aziz Jazuli. Moderator Kiai Syarif dari Tegal.

GAMBAR 95 ACARA KONGRES DISKUSI NASAB BA ALWI

13 NOVEMBER 2023

Mengisi acara Madrasah fatwa MUI Banten. Saya menjabat sebagai ketua komisi fatwa mui banten (2021-2026) memberikan materi metode berfatwa dan bagaimana menyusun fatwa standar majlis ulama Indonesia. Dalam materi itu juga sedikit membahas nasab habib yang terputus. Hadir Ketua MUI Banten KH. Hamdi Ma'ani, Sekjen KH. Endang Saiful Anwar dan pengasuh pesantren MALNU KH. Tolhah.

GAMBAR 96 ACARA MADRASAH FATWA MUI BANTEN

16 NOVEMBER 2023

KITAB SEZAMAN ADALAH MUTLAK UNTUK MENELITI KESAHIHAN NASAB

Secara epistemologis, ilmu nasab adalah merupakan cabang ilmu sejarah. Historiografi yang sudah matang dari sebuah sejarah dan nasab yang hari ini kita kenal, terkadang sebenarnya adalah cipta kondisi dari proyek masa lalu dari mereka yang memiliki otoritas dan sumberdaya dari komunitas yang diuntungkan dengan historiografi tersebut. Fabrikasi kisah-kisah keagungan seorang tokoh masa lalu, baik dari peran-peran heroisme di medan perang, maupun peran keagamaan sampai keramat-keramat wali yang difabrikasi sedemikan rupa, serta falsifikasi data-data pendukung, adalah dua cara yang lazim digunakan para pemalsu nasab dan sejarah demi mencapai tujuannya.

Cipta kondisi tersebut bertujuan untuk mencapai posisi penting dalam kawasan di mana historiografi itu dibentuk, lalu dijadikan sebagai legitimasi bagi sebuah otoritas kepemimpinan baik politik maupun sosial-keagamaan. Tidak hanya sampai di situ, hasil cipta-kondisi itu akan dapat dirasakan, bukan hanya untuk pelaku tapi juga, untuk anak-keturunannya. Biasanya, cipta kondisi yang berupa fabrikasi sejarah dan falsifikasi data itu dilakukan oleh

sebuah komunitas pendatang di suatu kawasan, atau oleh komunitas local yang leluhurnya tidak mempunyai peran-peran penting di masa lalu dalam sejarah kawasan tersebut.

System demokrasi yang memberi ruang yang sama bagi seluruh anak bangsa untuk tampil mengekspresikan potensi maksimal dan prestasi mereka, tanpa dilihat kesejarahan leluhurnya, kadang tidak membuat sebagian elemen percaya diri untuk bersaing dengan elemen lainnya, tanpa mengkapitalisasi unsur-unsur dari sisa-sisa feodalisme yang primitive. Di saat yang sama, adanya tafsir-tafsir keagamaan yang terlanjur diterima oleh sebagian faham keagamaan, misalnya tentang memberi penghormatan lebih terhadap keturunan Nabi Muhammad SAW, adalah salah satu factor yang memicu adanya usaha-usaha fabrikasi dan falsifikasi dari nasab dan sejarah leluhur.

Tetapi jangan khawatir, kebenaran mempunyai jalan yang telah diciptakan Allah Swt. untuk senantiasa mengawal manusia agar tidak dapat disesatkan oleh para pelaku pemalsuan tersebut. Diantaranya adalah teori kitab sezaman dalam menakar kesahihan nasab dan sejarah. Para ulama nasab dan sejarah telah membuat pola uji kesahihan sebuah nasab dan sejarah dengan cara: apakah klaim nasab dan sejarah dapat dibuktikan dengan sumber sezaman atau yang mendekatinya atau tidak?

Sayyid Husain bin Haidar al-Hasyimi dalam kitabnya "Rasa'il fi Ilm al-Ansab" halaman 183-184 mengatakan tentang cara mendeteksi kesahihan nasab dengan kitab sezaman:

فإن الله يهيئ للقرون الابدال في الدين، والابدال في كل العلوم والحقائق التى في فلك الدين، فطريقة الحبر البدل في تحقيق الانساب وكشف زورها ان يقوم بتحرير السلسلة ودراستها دراسة كاملة متكاملة من جميع النواحي على النحو التالي:

ان يدرس السلسلة المعروضة عليه دراسة نسبية محضة، فهو يلاحظ بحواسه كلها، ويصنف وينظم البيانات والمعلومات ويلخص الافكار، ويطبق خبراته. وهذه الدراسة على اي حال – في النسبة الصادقة او في الدعوى – تكون عبر مراحل يتبعها النسابة المحقق ، وهي :

أ - تحرير النسب بمعني ان يبسط النسب تارة ويشجره أخرى الخ

ب - يعد النسابة طبقات السلسلة ويقدر تواريخ الولادة والوفاة اذا جهلت لغير العلويين، ويوزع الطبقات على الفترة الزمنية التي شغلتها السلسلة ، ويوثق هذه الطبقات من المصادر المعتبرة ما امكن الى آخر طبقة يمكن توثيقها وتخريجها من تلك المصادر.

ت - متى صحت النسبة للفرد او للجماعة فان النسابة يقوم بتقويم السلسلة وتصويب الخلل الطارئ عليها – ما لو وجد- ما دامت صحيحة غير مكذوبة، واما الكذب فلا يتأتى معه اصلاح الخلل وضبطه ومراجعته على المصادر المتخصصة ومقابلته عليها.

"Maka sesungguhnya Allah menyiapkan bagi setiap masa para 'abdal' dalam agama. Para abdal itu (ada) dalam setiap ilmu dan hakikat yang ada dalam orbit agama, maka cara 'al-habr' (orang alim) yang 'al-badal' (ulama utama dalam setiap masa) dalam memverifikasi silsilah dan mengungkap kepalsuannya adalah dengan meneliti silsilah dan mengkajinya dengan kajian yang sempurna dan terintegrasi dari segala aspek sebagai berikut:

1. Ia mempelajari silsilah yang disajikan kepadanya dengan kajian nasab yang murni, mengamati dengan seluruh indranya, mengklasifikasikan dan menyusun data-data dan informasi-informasi, merangkum pemikiran-pemikiran, dan menerapkan pengalamannya. Kajian ini, bagaimanapun juga - baik dalam silsilah yang benar maupun (silsilah yang hanya) pengakuan - berlangsung melalui tahapan-tahapan yang (biasa) dijalankan oleh seorang ahli nasab yang muhaqiq (mentepakan berdasar dalil), yaitu:
    a. Penelitian nasab, yaitu ia menulis nasab secara mubassat (ditulis dari ayah ke anak) dalam satu waktu, dan membuat musyajjar (susunan pohon nasab dari anak ke ayah) dalam waktu lainnya. Dst.
    b. Ahli nasab (peneliti) menghitung (ada berapa) tobaqot (lapisan) silsilah itu. Lalu memperkirakan tanggal lahir dan kematian (nya masing-masing), jika tidak diketahui, (ini) bagi (silsilah) orang non-Alwi (jika ia Alwi biasanya tanggal lahir dan wafat tercatat rapih), lalu membagi tobaqot-

tobaqot tersebut dengan periode waktu (tahun hidup) yang ditempati silsilah tersebut, dan menguji keabsahan setiap tobaqot (silsilah) tersebut dengan sumber-sumber (kitab atau yang lainnya) yang dapat dipercaya semaksimal mungkin hingga tobaqot terakhir yang dapat diuji kesahihannya dan di takhrij dari sumber-sumber tersebut.

c. Ketika nasab itu sahih untuk seseorang atau suatu kelompok, maka ahli nasab akan memperbaiki cacat yang terjadi di dalam silsilah itu, jika ada, dan jika nasab itu nasab yang benar bukan nasab yang dusta. Jika nasab itu dusta, maka tidak akan bisa diperbaiki, didobiti (diluruskan), (tidak akan pula dapat) di cari referensinya dari sumber-sumber khusus itu (serta tidak dapat) di muqobalah (dihadapkan) dengan sumber-sumber itu."

Dari kutipan penulis di atas, jelaslah bagaimana narasi yang dibangun oleh para pembela nasab Ba Alwi, bahwa tidak ada ahli nasab yang mensaratkan adanya kitab sezaman itu tidak benar. Persaratan sumber sezaman bagi nasab dan sejarah adalah mutlak bagi siapa saja orang yang ingin meneliti kesahihan klaim nasab dan sejarah. Pesantren-pesantren kita, harus selangkah lebih maju dalam pemikiran keagamaan, bukan hanya dalam bagaimana mempertahankan legacy yang baik, tetapi bagaimana mengambil peran dalam mengembangkan sesuatu yang baru yang lebih baik. Kita juga, harus mulai memperkenalkan pemikiran-pemikiran yang progresiv kepada para santri kita, pemikiran-pemikiran yang akan mengangkat harkat kemanusiaan mereka sebagai manusia merdeka yang melekat akal-budi yang difitrahkan Allah Swt sebagai manusia yang sempurna.

Sebagaimana Imam Malik mempunyai santri Imam Syafi'i. Imam Malik adalah guru yang berhasil mengangkat Imam Syafi'I menjadi salah satu manusia utama di muka bumi ini, kenapa? Karena imam Malik mendidik Imam syafi'I bukan dengan doktrin kebarokahan mengikuti guru, tetapi mendidiknya agar Imam Syafi'I mampu menemukan hakikat kebenaran yang diyakininya

sebagaimana gurunya telah mencapai derajat itu, walau dengan itu muridnya kemudian mempunyai kesimpulan yang berbeda dengan gurunya dalam memahami kebenaran yang diyakini.
Penulis: Imaduddin Utsman al-bantani

19 NOVEMBER 2023

Pagi hari menghadiri acara haul ayahanda dari KHR. Syarif Rahmat di Banjarsari Cimais. Penceramah saya, Gus Fuad, KRH. Fakih Wirahadiningrat, TB. Mogy Nurfadil, Gus Nasruddin dari Wonokromo Jogja, KHR. Kholil kakak KHR Syarif Rahmat, dan KHR. Syarif Rahmat. Sebelum acara para muhibbin bAlwi protes kepada panitia dan mendatangi polres agar acara ini di batalkan, namun, acara tetap berlangsung dengan kesepakatan para penceramah tidak membahas batalnya nasab Ba Alwi. Hadir para lascar sabilillah dari pangandaran, tasikmalaya, ciamis. Tokoh lascar yang hadir Kang Kenzo (pencipta lagu Laskar sabilillah), Kang Rifki (Chanel manusia plurar) dll.

GAMBAR 97 ACARA HAU AYAHANDA DARI KHR

19 NOVEMBER 2023

Malam mengahdiri acara Maulid dan hari santri di Lohbener Indramayu, di TPQ Al-Istiqomah pimpinan al-Ustad Wahid Gondrong. Acara ini mendapat tekanan dari muhibbin Ba Alwi untuk dibatalkan bahkan panggung sempat dilempari batu menurut laporan Kang Mas Salman al-farisi (Kraton kanoman). Kapolres terjun langsung bersama sekitar 300 personel dan menemui saya agar tercipta kondusifitas di wilayhnya. Camat dan rois Syuriah PCNU Indramayu menemui saya di rumah peristirahatan (Rumah Pak Kuwu Setempat) dan memohon agar saya ceramah tidak memicu hal yang tidak diinginkan. Para keluarga Kraton kanoman yang dipimpin Pangeran Abdullah hadir untuk mengamankan saya. Begitupula Banser dan lascar sabilillah Cirebon dan Indramayu.

GAMBAR 98 ACARA MAULID DAN HARI SANTRI DI LOHBENER INDRAMAYU

21 NOVEMBER 2023

POLEMIK NASAB HABIB BA ALWI SELESAI: TERBUKTI BUKAN CUCU NABI MUHAMMAD SAW

Dua belas pertanyaan pokok terputusnya nasab Ba Alwi satupun tidak ada yang mampu menjawab; Permintaan adanya ulama ahli nasab yang mensyaratkan adanya kitab sezaman sebagai sumber kesahihan nasab telah penulis berikan: kitab "Rasa'il Fi 'Ilm al-Ansab" menyebutkan itu di halaman 183-184; Bukti-bukti kitab sezaman -baik kitab nasab maupun kitab sejarah- yang tidak menyebut nama-nama Ba Alwi dari abad lima sampai sembilan telah penulis berikan. Semuanya tidak menyebut nama-nama nasab para Habib Ba Alwi sebagai keturunan Nabi Muhammad SAW. lalu apa lagi?

Mereka kembali lagi mempermasalahkan nasab cukup di itsbat dengan teori "syuhroh wal istifadoh". Penulis telah sampaikan pendapat para ulama bahwa "syuhroh wal istifadoh" tidak dapat digunakan jika bertentangan dengan sumber-sumber sezaman. Sumber sezaman dengan nama-nama nasab Ba Alwi dari abad lima sampai Sembilan tidak menyebut nama-nama itu sebagai keturunan Nabi Muhammad SAW. Bahkan nama-nama itu sebagian hanya nama fiktif belaka. Lalu apalagi? Kitab Syajarah al-Mubarokah kembali dipermasalahkan. Katanya bukan karya Imam Fahruradin al-Razi (w. 606 H.). kitab itu jelas kitab Imam Fakhruraddin al-Razi. Dicatat dalam manuskrip itu bahwa ia kitab yang ditulis Imam Fakhuddin al-Razi. manuskripnya jelas ada. Tempatnya jelas di sebut. Nama penulis naskahnya jelas disebut. Tanggal penulisan naskahnya jelas disebut. Lalu apa lagi?

Mau mencari kitab sezaman dengan Ubaidillah di abad 4, tidak akan menemukan; Mau mencari kitab sezaman dengan Alwi dan Muhammad bin Alwi di abad 5, tidak akan menjumpai; Mau mencari kitab sezaman dengan Alwi II, Ali Khali Qosam , Muhammad "Sahib Mirbat" dan Ali ayah Fakih Muqoddam di abad 6, tidak akan

terdeteksi; Mau mencari kitab sezaman dengan fakih Muqoddam, Alwi Ibnul Faqih di abad 7, tidak akan terkonfirmasi; Mau mencari kitab sezaman dengan Maula Dawilah dan Abdurrahman Assegaf di abad 8, tidak akan Nampak. Kenapa tidak akan menemukan kitab yang sezaman disemua tingkatan itu yang menyebut mereka sebagai cucu Nabi Muahmmad SAW? jawabannya hanya satu. Karena mereka memang benar-benar bukan cucu Nabi Muhammad SAW. Dengan bahasa apalagi penulis harus menyampaikan?

Jika, umpamanya, keturunan Nabi Muhammad SAW yang lain tidak ditulis dalam kitab sezaman dengan mereka antara abad 5-9, bolehlah kita menyatakan bahwa nasab Ba Alwi juga ketika tidak disebut bukan berarti tidak ada. Tetapi kenyataan menyatakan dari abad ke 5-9 itu cucu Nabi Muhammad SAW yang lain ditulis dan disebutkan. Anak ahmad bin Isa ditulis dan disebutkan setiap generasi. Tetapi diantara cucu Nabi Muhammad yang ditulis itu tidak disebut ada yang namanya Ubaidillah dan keturunannya. Lalu berdasar apa orang harus percaya Ba Alwi sebagai cucu Nabi ketika leluhurnya tidak disebut sebagai cucu Nabi? Apakah kita harus berpura-pura mengakui dan berpura-pura menemukan? Atau apakah demi membela nasab Ba Alwi, seseorang harus berdusta dengan membuat manuskrip sezaman yang palsu? Penulis kira surga dengan segala keindahannya sangat mahal untuk ditukar dengan kedustaan untuk menyenangkan hati Ba Alwi.

Lalu ada yang mengatakan: "Ibnu Hajar di abad 10 Hijriah dan yang lainnya mencatat nasab Ba Alwi sampai kepada Nabi Muhammad SAW?". Penulis jawab: Betul para ulama besardi abad 10 H itu mencatat. Tetapi mereka mencatat di abad 10 itu, karena sudah ada pengakuan dan penulisan kitab dari Ba Alwi di abad 9 H yang mengaku sendiri bahwa mereka adalah cucu nabi, lalu ulama-ulama ini mengutip. Orang mengutip bisa salah. Ulama tidak ada yang maksum. Mereka bisa salah menerima informasi yang mereka dengar lalu mereka catat dengan husnuzon tanpa meneliti. Itu biasa terjadi. Dan itu tidak berdosa. Penulis sendiri dulu telah mengitsbat nasab Ba Alwi dalam kitab penulis, al-Fikroh al-Nahdiyyah. Lalu

sekarang, ketika penulis tahu bahwa mereka bukan cucu Nabi, penulis menarik itsbat itu. Jika Ibnu Hajar masih hidup dan mengetahui dalil-dalil keterputusan nasab Ba Alwi, tidak mustahil Ibnu hajar akan menarik kembali pendapatnya itu. Begitu juga ulama yang lainnya.

Ulama yang sudah wafat telah menjalankan tugasnya yang mulia sesuai dengan hasil ijtihadnya. Mereka mendapatkan pahala dengan ijtihadnya itu. Mereka akan masuk ke dalam surga Allah. Zaman ini adalah zaman kita yang masih hidup. Mari kita laksanakan tugas kita sebaik-baiknya sebagai ulama, dengan mengetengahkan sumber-sumber yang lebih mudah kita dapatkan daripada zaman Ibnu hajar dan yang lainnya itu. Bagi Ba Alwi, jangan malu mengakui bahwa hasil ijtihad leluhurnya yang mengatakan mereka adalah keturunan Nabi Muhammad adalah salah. Itu bukan hal yang hina. Bahkan, leluhurnya bisa jadi akan berterimakasih kepada anda semua. Karena dengan itu kesalahan selama ini tidak akan terus berlanjut sampai hari kiamat.

Hasil uji test DNA, menurut para ahli biologi dari Badan Riset dan Inovasi Nasional (BRIN), menglonfirmasi bahwa Ba Alwi yang berhaplogroup bukan J1 itu, bukanlah keturunan Nabi Muhammad SAW, karena telah diteliti secara matang dan disimpulkan bahwa keturunan Nabi Muhammad SAW, semuanya berhaplogroup J1.

Terakhir, penulis menyayangkan adanya beberapa upaya penghalangan dan pembatalan ceramah penulis atau yang lainnya, dari ulama yang telah yakin bahwa anda bukanlah cucu Nabi Muhammad SAW, sebagaimana penulis dan teman-teman juga tidak pernah menghalangi kegiatan ceramah anda yang mengatakan bahwa anda adalah cucu Nabi. Walaupun yang demikian itu sangat mudah kami lakukan. Penulis orang NU yang diajarkan adab dan rasa malu, tidak mungkin penulis memobilisasi masa untuk menghalangi kegiatan orang lain, kecuali jika sudah membahayakan untuk agama, bangsa dan Negara. Masalah nasab itu bagi kami belum ke taraf itu, walau bisa saja mengarah ke sana. Yang penulis minta adalah kesadaran dan kebijaksanaan, oleh karena itu yang

penulis protes adalah organisasi anda, bukan kegiatan anda. Apalagi ini masa pemilu, mari kita bantu pemerintah untuk dapat menjalankan kegiatan rutinan pemilu ini dengan sukses, lancar dan aman. Jika anda masih mengakui diri anda sebagai cucu Nabi, silahkan saja, itu hak anda, tetapi tolong jangan sampai memaksa orang lain untuk mempercayainya. Percaya dan tidak percaya akan sesuatu itu adalah hak semua orang yang diatur dalam Undang-Undang Dasar. Semoga Allah selalu membimbing kita ke jalan yang di ridoi Allah Swt. Amin.

Penulis: Imaduddin Utsman al-Bantani

21 NOVEMBER 2023

Saya membuat tulisan di web. Nahdlatul ulum dan rmibanten tulisan yang berjudul: Polemik Nasab Ba Alwi Selesai: Terbukti Bukan Cucu Nabi Muhammad Saw. surat yang saya kirimkan ke rabitah Alwiyah yang menyajikan 12 pertanyaan penting tentang nasab Ba Alwi tdk dijawab. Karena memang nasab mereka itu batal.

21 NOVEMBER 2023

Ceramah maulid Agung Nabi Besar Muhammad SAW di Ponpes Nurul Bahr Muara Angke.

GAMBAR 99 CERAMAH MAULID AGUNG NABI BESAR MUHAMMAD SAW DI PONPES NURUL BAHR MUARA ANGKE.

22 NOVEMBER 2022

Kang Sufyan seorang Youtuber dari Chanel Santri Nahdliyyin yang dalam postingannya selalu mendukung saya, datang ke Ponpes NU menghabarkan bahwa dirinya disomasi oleh pendukung Ki Fudoli atas rostingannya terhadap video Ki Fudoli yang mengkritik saya.

GAMBAR 100 KANG SUFYAN

24 NOVEMBER 2023

Mengisi acara Diskusi dengan pengurus PCNU se Solo raya di hotel Tosan Baru. Pembicara adalah saya (imaduddin utsman), KH. Mun'im Djzjuli (Mantan Pengurus PBNU 2015-2020), Kiai jadul Maula (Ketua Lesbumi 2021-2026).

GAMBAR 101 ACARA DISKUSI DENGAN PENGURUS PCNU SE SOLO RAYA

25 NOVEMBER 2023

Menghadiri acara Rapat di pengging bersama Pangeran Benowo adik Pakubuwono. Hadir KRT. Fakih Wirahadiningrat, KRT. Joko Prawoto, Kiai Suradi, Mbah Mufid, Tb. Mogy Nurfadil, Gus Harun (Panglima laskar Rajawali).

GAMBAR 102 ACARA RAPAT DI PENGGING BERSAMA PANGERAN BENOWO

26 NOVEMBER 2023

Mampir di KH. Syakir di Unggaran Semarang. KH. Syakir adalah pimpinan Ponpes Tariqoh di Unggaran. Rumahnya di atas buktit. Pondoknya antic dari bata merah seperti kuil jaman dahulu. Di depan dekat pintu gerbang ada batu lingga yoni. Di tengahnya ada pendopo dan disampingya ada langgar. Ketika saya datang, pondok itu nampak sepi. Hanya ada dua orang yang memabntunya membawakan suguhan. Sebelumnya, mengutus muridnya untuk memberikan dukungan kepada saya terkait tesis terputusnya nasab habib di Indonesia.

GAMBAR 103 KH. SYAKIR

2 DESEMBER 2023

PCNU wonogiri membuat surat instruksi kepada mwc NU dan ranting NU agar tidak mengundang habaib.

PENGURUS CABANG NAHDLATUL ULAMA
KABUPATEN WONOGIRI
Komplek Terminal Lama Klampisan,Wonogiri
087736300999
pcnuwonogiri@gmail.com TV NU Wonogiri

Nomor : 023/PC/A.II/11.19/XII/2023
Lampiran : 0 (-) Lembar
Perihal : Surat Instruksi

Wonogiri, 19 Jumadil Ula 1445 H
02 Desember 2023 M

Kepada Yth

1. **Pengurus MWCNU Se-Kab. Wonogiri**
2. **Pengurus Ranting Se-Kab. Wonogiri**
3. **Warga Nahdliyin**

Di –

Tempat

السلام عليكم ورحمة الله وبركاته

Salam silaturrahim kami sampaikan, teriring do'a semoga kita senantiasa sehat dan selalu berada dalam lindungan Allah SWT dalam menjalankan aktifitas sehari-hari. Aamiin

Berdasarkan hasil rapat gabungan Syuriyah dan Ketua Tanfidziyah PCNU Kabupaten Wonogiri, pada Hari Sabtu tanggal 02 Desember 2023, membahas sikap dan langkah PCNU Kab. Wonogiri berkenaan dengan hasil penelitian pustaka mengenai nasab para habaaib yang dilakukan oleh KH. Imaduddin Utsman al Bantani, MA, Ketua Rabithah Ma'ahidil Islam (RMI) PWNU Banten. Risalah Rapat Terlampir.

Atas hal tersebut diatas, untuk menjaga kondusifitas masyarakat, terutama dalam menghadapi Pemilu 2024, rapat gabungan Syuriyah dan Tanfidziyah PCNU Kab. Wonogiri memutuskan dan menginstruksikan agar warga NU Kabupaten Wonogiri sebagai berikut :

1. Menyikapi hasil penelitian tersebut secara bijak, dan tetap menghormati pendapat orang yang berbeda dalam menyikapinya.
2. Tidak mengundang habaaib dalam berbagai acara yang diadakan di kalangan warga NU, sebelum adanya itsbat (penetapan) nasab mereka, baik melalui penetapan oleh Naqabah Internasional, maupun berdasarkan hasil tes Y-DNA.
3. Untuk merutinkan kembali amaliyah-amaliyah NU (Mujahadah, tahlil, yasin, barzanji, dziba', istighotsah, manaqib, suluk, thoriqah dan hizib).
4. Dalam setiap agenda resmi NU diawali dengan Qiroatul qur'an, Tahlil, menyanyikan lagu Indonesia Raya dan Yalal Watan.

Demikian surat ini disampaikan, atas perhatian dan kerjasamanya diucapkan terimakasih.

والله الموفق إلى أقوم الطريق
والسلام عليكم ورحمة الله وبركاته

PENGURUS CABANG NAHDLATUL ULAMA KABUPATEN WONOGIRI

Rois	Katib	Ketua	Sekretaris
KH. Syaifudin Arifin	K. Arif Marzuki	H. Mubarok,SH.H.,MM	H. Hariyadi,S.Ag.,MSI

Tembusan dikirim kepada Yth:
1.PBNU Jakarta
2.PWNU Jawa Tengah
3.Arsip

MERAWAT JAGAD MEMBANGUN PERADABAN

GAMBAR 104 SURAT INSTRUKSI KEPADA MWC NU

3 DESEMBER 2023

PCNU WONOGIRI MENOLAK HABAIB BUKAN MELAWAN PBNU

PCNU Wonogiri menginstruksikan agar pengurus MWCNU dan Ranting NU se-Kabupaten Wonogiri menyampaikan kepada warga NU untuk tidak mengundang habaib dalam acara di kalangan warga NU. . Surat intsruksi itu tertuang dalam surat bernomor 023/PC/A.II/11.19/XII/2023 . Dalam isi surat instruksi tersebut, selain larangan warga NU mengundang kalangan habib, juga diinstruksikan agar warga NU menyikapi penelitian nasab habib secara bijak dan menghargai perbedaan pendapat. Selain iti juga, warga NU diminta untuk merutinkan kembali amaliyah-amaliyah

NU (Mujahadah, Tahlil, yasin, barzanji, diba', istigotsah, manaqib, suluk, toriqoh, dan hizib). Hal lain yang diinstruksikan adalah agar dalam acara resmi NU diawali membaca al-Qur'an, tahlil, menyanyikan lagu Indonesia Raya, dan Ya lal Wathon. Surat itu ditandatangani oleh Rois Syuriyah, Katib, Ketua Tanfidz dan sekretaris.

Tentunya, PCNU Wonogiri mempunyai alasan khusus sehingga point-point itu disepakati dalam rapat resmi yang melibatkan unsur lengkap kepengurusan PCNU. Alasan itu jelas merupakan alasan yang mungkin di wilayah lain belum ditemukan atau belum disadari. Yang jelas surat instruksi itu tidak bisa dimaknai sebagai pembangkangan terhadap PBNU. Point-point itu, jika diperhatikan dengan seksama, sebagiannya adalah merupakan amanah muktamar NU ke-33 di Jombang yang mengambil tema tentang Islam Nusantara dan Hasil Bahsul Mas'il Komisi Maudluiyyah PWNU Jatim tahun 2016 tentang Islam Nusantara dan gagasan besar Gus Yahya tentang Fikih Peradaban.

PBNU wajib mengakomodir setiap usaha warga NU apalagi para pengurus NU di setiap tingkatan kepengurusan untuk mengambil langkah-langkah strategis kewilayahan demi kemajuan Jam'iyyah Nu di wilayahnya masing-masing. Sikap PCNU Wonogiri tersebut sebagai bagian dari sikap khusus organisasi di wilayah sesuai dengan permasalahan kewilayahannya yang tidak bertentangan dengan kebijakan PBNU secara organisatoris.

Terkait dengan sikap PCNU Wonogiri terhadap penolakan ceramah habib di wilayahnya, dimungkinkan, menurut penulis, adanya potensi tergerusnya tradisi-tradisi Nusantara dan ajaran ke-NU-an serta, berdasarkan penuturan Ketua Tanfidziah Wonogiri, Kiai mubarok, dalam wawancara di sebuah Chanel Youtube, Adanya oknum habib di wilayah Wonogiri yang dalam setiap acara membawa logo-logo NU tetapi tidak pernah ada koordinasi dengan pengurus NU setempat. Bahkan terkesan tidak meng "ewongke " terhadap para pengurus NU.

Hal ini sangat serius, karena bisa berdampak terhadap tergesernya otoritas para kiai-kiai NU dan PCNU Wonogiri di hadapan warga NU sendiri oleh para habib di wilayah mereka. Selain itu, seperti yang sering kita perhatikan, para habib dalam ceramahnya nampak berusaha mempengaruhi dan menanamkan "belief and perception" dengan bernarasi memposisikan dirinya sebagai piramida sosial tertinggi dalam otoritas keagamaan dengan klaim sebagai cucu Nabi Muhammad SAW, padahal nasabnya tidak terbukti secara ilmiyah, baik secara pustaka maupun DNA.

Ada pula indikasi para oknum habib melakukan upaya memperogram pikiran dan keyakinan warga NU melalui pengasosiasian suatu kata atau frase umum (hipernim) yang tanpa disadari sedikit demi sedikit akan membentuk fikiran bawah sadar mereka, seperti frase "Haul Gersik" untuk habib Abu Bakar Assegaf. Padahal di Gersik ada banyak tokoh yang lebih berperan dalam menyebarkan islam seperti Sunan Giri dan Maulana Malik Ibrahim yang termasuk dalam walisongo. Implikasi linguistic dari Frase “Haul Gersik” lambat laun akan membawa dampak sosio-psikologis yaitu paradigma yang terbentuk di alam sadar warga NU akan posisi dan diferensiasi Habib Abu bakar Assegaf sebagai tokoh utama Kota Gersik yang dibangun melalui branding “Haul Gersik”. Jika ini dibiarkan sejarah ketokohan Sunan Giri dan Maulana Malik Ibrahim akan terdegradasi dan sejarah lambat laun akan berubah, seolah islam baru masuk dan disebarkan oleh Habib Abu Bakar Assegaf.

Beberapa oknum habaib pula, berceramah tentang kronologi sejarah pendirian NU, dalam ceramah itu menerangkan tentang bahwa yang berperan dalam mendirikan NU adalah para habaib. Cara membangun brand semacam ini pula, di masa depan, akan berimplikasi sosio-psikologis warga NU terhadap sahnya kepemimpinan para habib dalam strata tertinggi puncak kepemimpinan NU. Ditambah adanya oknum habaib dalam majlis mereka yg diisi oleh jamaah NU “mendoktrin” jama’ah sedikit demi sedikit dengan mengatakan ajaran Nu yang sebenarnya adalah ajaran Mbah Hasyim Asy’ari, kemudian mereka memposisikan diri

mereka sesuai dengan ajaran itu, lalu mengambil beberapa contoh nama tokoh-tokoh NU yang hari ini diproposisikan sebagi tidak sesuai dengan ajaran definitive dari Mbah Hasyim Asy'ari itu. Dalam teori branding artitechtur Ini disebut dengan membangun brand diri dan menghancurkan brand competitor. Secara tidak sadar (subliminal message) audiens akan terbawa sedikit demi sedikit untuk meyakini persepsi yang dibangun itu.

Contoh lain, ada oknum habib membranding diri sebagai tokoh NU sehingga banyak warga NU menjadi jama'ahnya, kemudian setelah ia menjadi referensi bagi warga NU, dengan terang-terangan mendoktrin jamaah agar tidak merestui anaknya masuk sebagai anggota Ansor dan Banser serta mencela Islam Nusantara yang menjadi program PBNU.

Hal-hal lain mungkin saja menjadi pertimbangan PCNU Wonogiri dalam keputusannya itu. Misalnya, adanya oknum habib yang merubah nasab para pejuang Nusantara sebagai berasal dari golongan habib, seperti nasab KRT Sumodiningrat yg wafat dalam perang Jogja 1811 yang di aliaskan oleh seorang oknum habib sebagai Habib Hasan bin Toha bin Yahya. Tidak hanya itu, kemudian membuat makam palsu untuk KRT Sumodiningrat di Semarang, padahal ia dimakamkan, sejak meninggalnya, di Jejeran, Plered, Jogjakarta. Kasus KRT Sumodiningrat ini adalah satu yang yang penulis sebutkan dari puluhan makam tokoh-tokoh Nusantara yang nasabnya di belokan. Jika ini tidak mendapat perhatian dari semua pihak, sejarah Islam di Indonesia, bahkan sejarah NU di masa depan akan berubah. Mereka yang sebenarnya berjasa kemungkinan besar akan dilupakan dan akan tergantikan tokoh-tokoh yang diciptakan dalam kedustaan.

Penulis: Imaduddin Utsman al-Bantani

5 DESEMBER 2023

Diundang PBNU untuk rapat terkait nasab habib. Hadir dalam rapat itu, K.H. Zulva Mustofa (Waketum), K.H. Cholil Nafis (Wakil

Rais), K.H. Silahuddin (Wakil Katib), K.H. Mahbub Maafi (Ketua LBM), K.H. Fahruroji (Ketum PBNU Bid. Keagamaan), DR. Ginanjar Sya'ban (Wakil Sekretaris), KH. Hafidz Kurniawan (LBM).

PENGURUS BESAR NAHDLATUL ULAMA

Jl. Kramat Raya No. 164 Jakarta 10430
021 3192 3253 • 3908 424
021 3908425
www.pbnu.or.id
http://www.nu.or.id

Nomor : 1205/PB.03/A.I.03.08/99/12/2023 Jakarta, 21 Jumadal Ula 1445 H
Lampiran : 04 Desember 2023 M
Perihal : Undangan

Kepada Yang Terhormat
1. Pengurus Syuriyah PBNU
2. Ketua PBNU Bidang Keagamaan
3. Wakil Sekretaris Jenderal PBNU Bidang Keagamaan
4. Ketua & Sekretaris LBM PBNU
5. Ketua & Sekretaris RMI PBNU
6. KH. Imaduddin Usman
dt.
Tempat

السلام عليكم ورحمة الله وبركاته

Teriring doa serta salam, semoga Allah SWT semantiasa membentuk lembingan dan pertolongan kepada kita. Amin.

Pengurus Besar Nahdlatul Ulama dengan hormat mengundang kehadiran Bapak/Ibu pada:

Hari : Rabu
Tanggal : 23 Jumadal Ula 1445 H/06 Desember 2023 M
Waktu : Pukul 13.00 WIB s.d. selesai
Tempat : Gedung PBNU Lantai 5
Jalan Kramat Raya No. 164 Jakarta
Agenda : Pembahasan tentang hubungan Masyarakat Nahdlatul Ulama dan Habib

Demikian surat undangan ini disampaikan, atas perhatian dan kehadirannya kami ucapkan terima kasih.

والله الموفق إلى أقوم الطريق
والسلام عليكم ورحمة الله وبركاته

KH. Zulfa Mustofa
Wakil Ketua Umum

Drs. H. Saifullah Yusuf
Sekretaris Jenderal

Tembusan:
1. Rais Aam Pengurus Besar Nahdlatul Ulama (sebagai laporan)
2. Ketua Umum Pengurus Besar Nahdlatul Ulama (sebagai laporan)

MERAWAT JAGAT MEMBANGUN PERADABAN

GAMBAR 105 RAPAT TERKAIT NASAB HABIB

6 DESEMBER 2023

Bertemu ketum PBNU KH. Yahya Kholil Staquf di rumahnya di Bojonegoro Jakarta. Awal pembicaraan hanya berdua, kemudian setelah kurang lebih satu jam datang Sekretaris umum PBNU, Gus Ipul dan Bendhara Umum PBNU, Gus Gudfan.

GAMBAR 106 BERTEMU KETUM PBNU KH. YAHYA KHOLIL STAQUF

8 DESEMBER 2023

Menjadi pembicara Seminar Nasional di UIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten dengan tema Relevansi Ajaran Al-Quran Dalam Menghadapai Tantangan Society 5.0. Pembicara saya dan Mus'idul Millah dari UIN. Hadir Dr. Endang Saiful Anwar Ketua Jurusan Tafsir.

9 DESEMBER 2023

INI BA ALWI ASLI DARI YAMAN

Banu Alwi adalah keluarga terhormat (syarif) di Yaman. Sejarawan menyebut "Syarif" untuk keluarga Banu Alwi bukan karena ia keturunan Nabi Muhammad SAW, tetapi karena memang mereka adalah keturunan Kahlan bin Saba yang merupakan penguasa Hadramaut dari Dinasti Qahtan. Kahlan sendiri adalah saudara kandung dari Himyar bin Saba.

Keluarga Banu Alwi dinisbahkan kepada Alwi bin Ayan (Alyan dalam riwayat lain). Hal ini, seperti diriwayatkan oleh sejarawan Yaman, al-Hamadani (w. 344 H.) dalam kitabnya "Al-Iklil fi Akhbaril Yaman wa Ansabi Himyar" (kitab al-Iklil memuat kisah-kisah Negara Yaman dan nasab Himyar). Demikian juga disebut dalam kitab "Jamharat Ansabil Arab" (kitab kumpulan nasab orang Arab) karya Ibnu Hazm (w. 456 H.)

Al-Hamadani berkata:

فهؤلاء بنو علوي بن عيان وقد قلوا في ديار همدان، ولم يبق منهم إلا بيت آل عاصم وآل روشا وآل حكيم أبيات صغار. ومن أشراف بني علوي شريح بن مالك، ولا أدري إلى أي هذه البطون هو. وقد يقول بعض علام أرحب: إن علوي صغّر وكبّر. يقولون: أولد علوي بن عليان بن علوي، فأولد عليان بن علوي علوي الأصغر ومنه انتشرت بنو علوي انقضت بنو علوي. (الاكليل: 36)

Perhatikan kalimat "Wamin asyarfi bani Alwi.." (dan sebagaian dari syarif-syarif bani Alwi). Bani Alwi sejak dulu disebut "Asyraf", bukan karena ia keturunan Nabi Muhammad SAW, tetapi

karena mereka adalah orang-orang yang terhormat atau karena mereka keturunan Kahlan dari Bani Qohton yang menguasai Hadramaut di abad ke-4 sebelum Islam. Alwi bin Ayan ini, hidup satu masa dengan leluhur Nabi Muhammad SAW: Qusay bin Kilab. Nantinya, keturunan Alwi bin Ayan ini disebut Banu Alwi, dan banyak melahirkan tokoh-tokoh besar dalam perjuangan Islam dan dalam bidang ilmu pengetahuan, terutama dalam bidang Ilmu Hadits.

Ibnu Hazm menyebut, keturunan Banu Alwi yang popular diantaranya adalah Yazid bin Qais, yang menjadi "Sohibu syurthah" (Kepala Polisi) di masa Sayyidina Ali Ra (lihat Jamharat Ansabil Arab, halaman 896). Al-Hamadani, menyebut Yazid bin Qais ini sebagaimana di sebut Ibnu Hazm, kecuali itu, al-Hamadani pula menyebut bahwa Qais ini juga diangkat Ali sebagai penguasa Asfihan (lihat al-Iklil, halaman 35). Nama lain yang popular dari keluarga Banu Alwi adalah Amr bin Salmah. Al-Hamadani menyebutnya sebagai "Syarifan nabihan dzahinan kaliman" (Seorang syarif yang cerdas, penghapal yang kuat, dan ahli bicara). Ia termasuk orang dekat Sayidina Ali. Ketika Hasan bin Ali mengadakan perdamaian dengan Muawiyah, Amr bin Salmah diutus Hasan bersama Muhammad bin al-Asy'ats untuk menemui Muawiyah.

Muawiyah sangat kagum kepada Amr akan kelantangan dan kefasihannya dalam bicara, juga akan kecerdasannya. Muawiyah bertanya kepada Amr: Apakah engkau dari keluarga Mudhar? Amr menjawab "Ana Amr bin Salmah al-Hamadani al-Arhabi al-Alwi" (Aku adalah Amr bin Salmah dari Hamadan, kemudian dari Arhab, kemudian dari Banu Alwi) (lihat al-Iklil halaman 36). Hamadan dan Arhab adalah dua buah Kota Yaman.

Di antara keluarga Banu Alwi juga dikenal sebagai para perawi hadits. Diantara para perawi hadits dari keluarga Banu Alwi, seperti yang disebut oleh Ibnu Hajar al-Asqolani dalam kitab "al-Tahdzib", adalah Amr bin Salmah di atas. Selain disebut al-Asqolani, Amr bin Salmah, disebut juga oleh Abi Hatim al-Razi dalam kitabnya "Al-jarhu Wat Ta'dil", disebut pula oleh Imam Adzahabi dalam kitab

“Siyaru A’lamin Nubala” dan al-Khatib al-Bagdadi dalam “Tarikh Bagdad” . Selain dari Amr bin Salmah, perawi hadis dari keluarga Banu Alwi adalah Amr bin Yahya, ia adalah salah satu guru dari Ibnu Abi Syaibah.

Demikian kisah tentang keluarga Banu Alwi di Yaman yang dicatat oleh ulama abad ke-4 Hijriah. Pertanyaanya, apakah Syarif Abul Jadid (w. 620 H.), seorang ahli hadits yang disebut kitab al-Suluk di abad ke-8 sebagai keluarga Ba Alwi, Asyraf dari Hadramaut, itu adalah merupakan Banu Alwi yang disebut al-Hamadani di abad empat itu? Jika benar Syarif Abul Jadid adalah Banu Alwi tersebut, maka ia bukanlah keturunan Nabi Muhammad SAW. Lalu apakah keluarga para habib itu adalah Banu Alwi tersebut? Kemungkinannya sangat kecil, kenapa? Karena keluarga para habib itu datang ke Hadramaut diperkirakan baru abad ke-7 hijriyah, yaitu mulai dari Fakih Muqoddam atau ayahnya (bukan seperti yang terdapat dalam kitab-kitab para habib yang katanya hijrah di abad ke-4 hijriah.

Kemungkinan besar, kitab al-Suluk ketika menyambungkan nasab Syarif Abul jadid kepada Ahmad bin Isa adalah suatu kekeliruan riwayat. Atau, hanya ditambahkan oleh penyalin kitab tersebut di abad ke-9, sementara al-Janadi, pengarang kitab al-Suluk tidak menyebutkannya. Hal itu sangat memungkinkan, karena al-Janadi sendirian dalam meriwayatkan hal tersebut. Tidak ada kitab yang semasa atau sebelum al-Janadi yang menyambungkan nasab Syarif Abul jadid kepada Ahmad bin Isa. Kata Gus Rumail, kalimat “Syarif” itu menunjukan bahwa ia merupakan keturunan Nabi Muhammad SAW. Realitasnya, kalimat “Syarif” atau “Asyraf” dalam tradisi penulisan kitab sejarah, tidak melulu menunjukan ia keturunan Nabi Muhammad SAW, seperti kutipan yang penulis kutip dari kitab “al-Iklil” di atas, bahwa Banu Alwi di Yaman adalah keturunan Kahlan dari Bani Qohton, penguasa Hadramaut sebelum Islam.

Penulis: Imaduddin Utsman al-Bantani

10 DESEMBER 2023

Mengisi ceramah di Menes Pandeglang dalam haul ibunda KH Hamdi Maani (Ketua MUI banten) bersama Gus Abbas.

GAMBAR 107 MENGISI CERAMAH DI MENES PANDEGLANG

10 DESEMBER 2023

Bersilaturahmi ke KH. Yusuf Mubarok bersama Gus Abas kemudian bersilaturahmi kepada Abuya Muhtadi

GAMBAR 108 BERSILATURAHMI KE KH. YUSUF MUBAROK

12 DESEMBER 2023

ULAMA KOK TAKLID BUTA

Pengasuh pesantren, tentu mestinya adalah seorang ulama. Ia sudah minimal mampu membaca dan memahami kitab kuning yang tidak bertanda baca (tidak berharkat, tidak bertitik, tidak bertanda tanya, tidak bertanda seru dan tidak ada tanda baca lainnya).

Dari kemampuan membaca dan memahami itu, seorang ulama mempunyai kesempatan untuk "tahqiq" dalam setiap masalah yang dihadapinya. Bukan hanya membaca, tetapi juga menganalisa. Apalagi untuk suatau masalah yang menjadi diskursus public, misalnya tentang nasab Ba Alwi. Kata Gus Rumail, entah khabar ini benar atau dusta, ada seorang ulama pengasuh pesantren yang ketika ditanya nasab Ba Alwi lalu ia bulak balik mengambil kitab dari kamarnya lalu mengitsbat nasab itu hanya dengan kitab" al-Gurar" atau "al-Masyraurrawi". Tanpa memperhatikan "Mahallunniza" dari diskursus itu. Seharusnya, cara kerja ulama itu, ia medalami dulu titik point masalah dari diskursus nasab Ba Alwi ini. Misalnya, ia harus mengetahui nasab siapa yang menjadi "titik pengakuan" dari nasab Ba Alwi, yaitu Ahmad bin Isa. setelah ia mengetahui bahwa yang menjadi "titik pengakuan" nasab Ba Alwi adalah Ahmad bin Isa, kemudian ia mencari tahu, tahun berapa Ahmad bin Isa wafat? Setelah diketahui bahwa Ahmad bin Isa wafat tahun 345 Hijriah, lalu ia mencari apakah ada kitab-kitab nasab keturunan Nabi Muhammad SAW yang sudah di tulis di masa itu atau yang paling dekat dengan masa itu.

Setelah diketahui bahwa banyak kitab-kitab di masa itu atau yang mendekatinya yang ditulis, ia melihat, apakah dalam kitab-kitab itu benar disebut bahwa Ubaidillah adalah anak dari Ahmad bin Isa? Demikian seharusnya ulama dalam menganalisa sebuah berita. Tidak bisa ia langsung mengambil dari kamar sebuah kitab, misalnya "al-Gurar" yang dikarang abad 10 Hijriyah untuk mengitsbat orang yang ada di abad 4 Hijriyah, kemudian kitab itu di "kbet" dan dikatakan "ini ada dalam kitab 'al-Gurar' nama Ubadillah disebut sebagai anak Ahmad bin Isa". itu bukan cara kerja ulama. Itu

cara kerja orang awam yang mengikuti berita dari ulama tanpa harus mengetahui dalilnya.

Bagi ulama, taklid itu seperti syetan. Ia menjauhkan manusia untuk dapat mencapai kebenaran yang hakiki. Al-Qur'an dengan segala makna dan rahasianya yang menakjubkan, inti ajarannya, tidak akan dapat diraih oleh orang yang terhalang fanatisme suatu pemahaman sebelumnya, padahal pemahaman itu tanpa ada dalil sedikitpun.

Sebuah konklusi yang ditaklidi seorang ulama secara buta, menunjukan bahwa hatinya telah tersegel oleh fanatisme dari apa yang telah ia dengar dan ia baca padahal ia tidak mengetahui apakah yang ia dengar dan i abaca itu bersumber dari dalail atau tidak. Lehernya telah terikat oleh tali taklid yang kuat yang ditautkan di tiang pemahaman sebelumnya, sehingga ia tidak bisa berjalan jauh untuk mencapai "bashirah" dan "musyahadah" dari hakikat suatu kebenaran.

Jika berkemilau cahaya kebenaran yang hakiki dari kejauhan, lalu hampir saja hatinya menerima kebenaran itu, maka tali syetan taklid itu akan langsung menariknya dan berkata "Bagaimana sampai terlintas dihatimu kesimpulan yang berbeda dengan gurumu atau leluhurmu?" Itulah cara kerja syetan dalam mempermainkan ulama dan menjerumuskannya untuk tetap berada dalam kubangan taklid dan menghalanginya untuk menaiki tangga-tangga hakikat. Ulama itu ada tiga: Pertama, ulama yang diberikan kemampuan ilmu yang interdisiplin dari berbagai sisi pengetahuan yang dengannya ia dapat berijtihad secara mutlak, langsung dari al-Qur'an dan Hadits. Bagi ulama semacam ini haram bertaklid kepada ulama lainnya.

Yang kedua, adalah ulama yang mengetahui pendapat ulama mujtahid beserta dalil-dalilnya, maka ia men-"tarjih" mana di antara para mujtahid itu yang pendapatnya didukung oleh dalil yang kuat, lalu ia mengikuti pendapat yang didukung oleh dalil yang kuat itu. Walau pendapat itu berbeda dengan madzhabnya sendiri. Yang ketiga adalah ulama yang mengetahui pendapat-pendapat para mujtahid, ia mengetahui bahwa pendapat para ulama ini masing-

masing mempunyai dalil, namun ia tidak mempunyai kemampuan mentarjihnya, atau ia mampu, namun ia tidak mempunyai waktu, maka ia boleh bertaklid kepada para mujtahid itu. Dalam masalah inipun, sebenarnya terjadi perbedaan pendapat para ulama: ada yang membolehkan baginya taklid ada yang mengharamkannya.

Namun, jika ulama mengetahui bahwa pendapat itu tidak mempunyai dalil apapaun, baik dari al-Qur'an, ijma' dan Qiyas, maka haram baginya mengikuti pendapat itu. Bagaimana dengan orang awam? Orang awam dibolehkan untuk mengikuti pendapat ulama walaupun ia tidak mengetahui dalilnya. Bahkan hukum taklid bagi orang awam adalah wajib. Lalu bagaimana ulama yang mengetahui bahwa nasab Ba Alwi tercipta tanpa adanya dalil lalu ia tetap mengikuti kitab "al-Gurar" yang menulis tanpa adanya dalil di masa Ahmad bin Isa? Apakah ia berdosa? Menurut penulis, ia berdosa; ia melalaikan kewajibannya sebagai ulama untuk memberi jalan kebenaran bagi orang awam. Dalam tulisan ini, penulis tidak menyajikan ibarat dari kitab-kitab sedikitpun, kenapa? Karena masalah yang penulis sampaikan di atas telah mafhum diketahui dan difahami serta terdapat dalam berbagai literature kitab-kitab ushul fikih dan kitab lainnya yang mu'tabar.

Penulis: Imaduddin Utsman al-Bantani

14 DESEMBER 2023

Bertemu Pak Prof. Mahfudz MD (Menteri Koordinator Politik Hukum dan Keamananan RI, beliau juga calon wakil presiden 2024 bersama Pak Ganjar Pranowo) dalam acara silaturahmi ulama salaf Banten di Ponpes Darul Ulum pimpinan KH. Junaid di Kampung Jati Desa Cakung Kecamatan Carenang Kab. Serang Banten. Dalam kesempatan itu saya mengahadiahkan kitab saya "Syarah Al-Fiyah Al-Manahij al-Shafiyyah"

GAMBAR 109 BERTEMU PAK PROF. MAHFUDZ MD

14 DESEMBER 2023

12 PERTANYAAN UNTUK RA TIDAK AKAN BISA DI JAWAB

Pertanyaan penulis yang dikirimkan kepada Rabitah Alawiyah yang berjumlah duabelas pertanyaan belum ada jawaban. Dan memang pertanyaan itu akan sulit dijawab, jika kita tidak ingin mengatakan mustahil. Mengapa?

Usaha-usaha pencarian sumber itu, jika memang ada, maka sudah ditemukan oleh para pendekar sejarah dari kalangan Ba Alwi seperti Abdullah al-Habsyi, Alwi bin Tahir, Ubaidillah al-Saqqaf, Yusuf jamalullail dll. Merekalah keluarga Ba Alawi yang telah menyusuri jalan-jalan setapak dari lorong-lorong gelap nasab Ba Alwi, berharap akan ada setitik cahaya yang dapat menyibak kegelapan itu. Tetapi usaha maksimal itu belum memberi harapan berarti. Malah kenyataan penelusuran itu menyimpulkan telah terbukti, tidak ada satu kitab sezaman-pun menyebut Ahmad bin Isa

pindah ke Hadramaut; Tidak ada satu kitab-pun menyebut ia bergelar Al-Muhajir; Tidak ada satu kitab nasabpun, bahkan kitab sejarah, sampai abad ke-9 Hijriyah, yang menyebut Ahmad bin Isa punya anak bernama Ubaidillah.

Bahkan, penulis meyakini, jika manuskrip-manuskrip Yaman yang masih perawan ditemukan, dalam keadaan ia masih suci dari tangan Ba Alwi, maka, nasib nasab Ba Alwi akan semakin berada dalam titik nadir. Mengapa demikian?

Begini kisi-kisinya.

Ibnu Samrah (w. 586 H), sejarawan Yaman dari Kota al-janad, ia menulis sebuah kitab tentang para ulama Yaman dari masa Nabi Muhammad SAW sampai masanya, termasuk ulama-ulama Hadramaut dan Mirbat. Kitabnya berjudul "Tobaqotu Fuqoha'il yaman". kitab ini adalah segelintir mutiara yang ditemukan dari sekian banyak mutiara mansukrip Yaman yang belum ditemukan. Ia ditemukan bukan oleh keluarga Ba Alawi. Ia ditemukan seorang filolog Mesir yang bernama Mesir Syaikh Fuad Sayyid dan diterbitkan oleh penerbit Darul Qolam Beirut, Libanon sekitar tahun 1956. kitab ini secara lengkap menyebut ulama-ulama tabi'in tingkatan pertama seperti Thowus bin Kaesan, Wahab bin Munabbih, Al-Dahhak dan lain-lain. Dalam kitab itu ada fasal yang khusus menerangkan tentang para ulama yang ada di Kota Mirbat, Ahwar, Mayfa'ah, Hadramaut, Tarim, Adn, lahaj, Inham, Asholwu, al-Jau'ah, Khadir, Asya'baniyah, dan al-Muafir.

Dilihat dari tahun wafatnya Ibnu Samrah, yaitu tahun 586 H, seharusnya ia mengenal delapan nama keluarga Ba Alawi yang masa hidupnya sebelum Ibnu Samrah meninggal, atau semasa dengan hidup Ibnu Samrah. Delapan nama itu adalah: Ahmad bin Isa (w. 345 H.), Ubaidillah (w. 383 H.), Alwi (w. 400 H.), Muhammad (w. 446 H.), Alwi II (w. 512 H.), Ali Khali Qosam (w. 529 H.), Muhammad Sohib Mirbat (w. 550 H.), Ali Walidul Faqih (w. 590 H.). Delapan nama tersebut, disebut dalam literasi kitab-kitab yang dikarang Ba Alwi, seperti kitab al-Burqoh karya Ali al-Sakran, sebagai para ulama dan para wali besar.

Tetapi, semua nama-nama itu tidak disebut oleh Ibnu Samrah. Miris memang, nama-nama yang pada abad milineal ini disebut sebagai ulama besar, tetapi ulama setempat dimasanya tidak mengenal mereka. Ada dua kemungkinan nama-nama keluarga Ba Alwi itu tidak disebut, yang pertama: Mereka memang ada, tetapi mereka bukan siapa-siapa, bukan fukoha dan juga bukan ulama, apalagi awliya, sehingga mereka tidak laik dimasukan dalam kitab Ibnu Samrah. Kemungkinan yang kedua, memang nama-nama itu tidak pernah dilahirkan di Yaman. kecuali Ahmad bin Isa yang terkonfirmasi sosok historis di Irak dan tidak pernah hijrah ke Yaman, agaknya, ketujuh nama lainnya, sangat patut diduga, bukan sosok historis, nama-nama ciptaan pada generasi selanjutnya.

Kita perhatikan saat Ibnu Samrah menyebut siapa saja ulama-ulama yang ada di Hadramaut, ia menyebut nama ulama-ulama diantaranya: Abu Junaiz, Abu Jahusy (w. 553 H.), Abu Akdar hakim di Tarim. Ibnu Samurah menyebut Abu Akdar ini sebagai ulama ahli dalam "Qiro'at sab'ah" dan ahli fikih. Nama lainnya adalah Abu Bukair, ia wafat dalam keadaan syahid di Tarim tahun 575 H (lihat kitab Tobaqot Ibnu Samrah halaman 220). Perhatikan angka tahun ini, 575 Hijriah, adalah tahun di mana Ali ayah Fakih Muqoddam hidup di Tarim, tetapi Ibnu Samrah sama sekali tidak menyebut nama Ali tersebut. Pertanyaannya, apakah Ali ayah fakih Muqoddam ini sosok historis yang ada di Tarim ketika itu?

Jika pembela nasab Ba Alwi beralasan, tidak disebutnya nama Ali ayah fakih Mukaddam dalam kitab Ibnu Samrah, karena ketika itu Ali masih hidup, sedangkan Ibnu Samrah hanya mencatat ulama yang telah wafat. Baik, bisa demikian, tetapi kakek Fakih Muqoddam Ali Khali Qosam ketika itu sudah wafat, ia wafat tahun 529 Hijriah, jika Ibnu Samrah hanya mencatat ulama yang sudah wafat, maka Ali Khali Qosam seharusnya dicatat, karena ketika Ibnu Samrah hidup itu Ali Khali Qosam sudah wafat, mengapa ia tidak dicatat juga? Padahal, dalam literature kitab karangan ulama Ba Alwi Ali Khali Qosam ini disebut ulama besar.

Begitu pula ayahnya Ali Khali Qosam yang bernama Alwi II, mengapa juga tidak dicatat? Juga ayahnya Alwi II yang bernama Muhammad mengapa tidak dicatat? Juga ayahnya Muhammad yang bernama Alwi I mengapa tidak dicatat? Juga ayahnya Alwi I yang bernama Ubaidillah, mengapa tidak dicatat? Bukankah katanya mereka semuanya ulama? Hanya ada dua kemungkinan mereka tidak dicatat, yaitu seperti kemungkinan alasan sebelumnya: jika tidak karena mereka bukan siapa-siapa pada masanya, maka karena mereka semuanya memang tidak ada di Yaman.

Lihat pula dalam kitab Ibnu Samrah, ketika ia menyebut ulama di Kota Mirbat, ia menyebut ulama di sana yang bernama Muhammad bin Ali al-Qola'I yang wafat tahun 577 Hijriyah, tetapi ia tidak mencatat orang bernama Muhammad "Sohib Mirbat" Ba Alawi yang katanya wafat tahun 550 Hijriyah. Mengapa? Jawabanya sama dengan di atas. Diulangi: karena bisa jadi ia bukan siapa-siapa ketika itu, atau ia tidak ada di sana.

Literasi karangan ulama Ba Alawi, seperti kitab "Al-Masyra'urrawi", menyebut bahwa Muhammad "Sohib Mirbat" ini ulama besar, ialah pembawa Madzhab Syafi'I di Mirbat, bahkan disebut ia guru dari al-Qola'i. tetapi mengapa, sang murid namanya disebut Ibnu Samrah, tetapi gurunya dilupakan. Betulkah Muhammad "Sohib Mirbat" adalah guru dari al-Qola'i? betulkah ia pembawa Madzhab Syafi'I di Mirbat? Tidak ada satu referensipun yang menyebut keduanya, kecuali setelah abad Sembilan dalam kitab karangan Ba Alawi. Mengapa demikian? Anda sekarang tentu sudah dapat menyimpulkan sendiri jawabannya.

Bahkan Ibnul Atsir, pakar sejarah abad ke-7 dalam kitabnya "al-Kamil fi al-Tarikh" menyebutkan bahwa gelar Sohib Mirbat itu adalah gelar yang disandang oleh penguasa Mirbat bukan oleh Muhammad Ba Alwi. Ibnul Atsir menyebut, di tahun 601 Hijriah, Muhammad al-Akhal Sohib Mirbat, digantikan oleh mantan menterinya yang bernama Mahmud bin Muhammad al-Himyari. (al-Kamil fi al-Tarikh: 10/ 203). Hal ini menjelaskan bahwa, dari gelar

"Sohib Mirbat" saja, Muhammad "Sohib Mirbat" ini bermasalah, apalagi dari sosok kesejarahannya.

Lalu apakah ada nama Muhammad Sohib Mirbat disebut di dalam kitab sejarah yang mu'tabar sebelum abad Sembilan yang dikarang bukan Ba Alawi? Jawabanya: tidak ada. Dari sini, kita tahu bahwa tujuh nama keluarga Ba Alawi ini ahistoris. Lalu apakah nama dibawahnya terekam kitab sejarah sebelum abad Sembilan? Pembahasan inipula akan menarik. Tetapi akan penulis bahas pada tulisan selanjutnya. Insya Allah.

Penulis: Imaduddin Utsman al-Bantani

16 DESEMBER 2023

MENYUSURI LEMBAH SUNYI FAQIH MUQODDAM

Dalam kitab Syamuzzahirah karya Syekh Abdurrahman al-Masyhur (w. 1320 H.), dan Hamisy Syamsuzzahiroh karya Dliya Syihab, disebutkan bahwa: Muhammad bin Ali Ba'alwi atau Fakih Muqoddam wafat tahun 653 Hijriyah.

Disebut pula: Ia adalah salah seorang yang paling popular; Ia seorang ulama besar yang berhasil mengumpulkan ilmu dan amal; Ia adalah ulama yang telah layak berijtihad karena telah mencapai derajat ilmu riwayat dan ilmu logika. Karena itulah ia bergelar al-Faqih al-Muqoddam (Rajanya ahli fikih) dan al-Ustadz al-A'zom (guru besar). Tidak ada ulama sebelumnya yang bergelar seperti dia; Ia adalah seorang al-muhaddits (ahli hadits), mudarris (dosen), mursyid tarekat, dan juga seorang mufti. Ia adalah tempat berlindung bagi orang lain. (lihat Hamisy Saymsuzzahirah halaman 77). Dengan sebutan se-"wow" itu, Hamisy Syammsuzzahirah tidak menyertakan referensi sedikitpun, ia tidak menyebutkan darimana ia mendapat keterangan itu. Penulis telah banyak membaca banyak kitab karangan Ba'alwi, yang menerangkan nasab Ba'alwi secara umum, dan kisah Faqih Muqoddam secara khusus, polanya hampir

sama, tanpa referensi. Kendatipun ada, referensinya akan buntu kepada kitab al-Burqotul Musyiqoh di abad ke-9 Hijriah.

Kitab-kitab nasab dan sejarah karya Ba'alwi yang masyhur, yang jika kita membacanya memerlukan kewaspadaan tinggi dari sisi riwayah dan dirayah, membentang dari mulai masa kita hari ini sampai abad ke-9 hijriah semuanya akan buntu referensinya kepada kitab Al-burqotul Musyiqoh di abad ke-9 Hijriah. Puluhan kitab mereka tulis, seperti Khidmatul Asyiroh, Syamsuzzahiroh, al-Gurar, al-Masyraurrawi, al-ManhajusSAWi, Syarhul Ainiyyah, Tasbitul Fuad, Uqudul Almas, Arraudul Jali, semuanya bermuara kepada kitab al-Burqoh. Manuskrip-manuskrip eksternal tentang sejarah Yaman terutama Hadramaut mereka buru, jangan sampai didahului orang lain, lalu, ketika manuskrip itu didapat, mereka akan melihat dan meneliti, jika ia memperkokoh nasab dan sejarah mereka, maka akan dibiarkan seperti itu, lalu dicetak. Dan itu jarang sekali, bahkan hampir tidak ada. Sebaliknya, jika manuskrip itu kontraproduktif dengan nasab dan sejarah mereka, bahkan mendegradasi, maka mereka akan mencetak dengan interpolasi di sana-sini, atau akan disembunyikan atau bahkan mungkin juga dimusnahkan. Kita dan para sejarawan Yaman yang tercerahkan harus mencurigai itu, mengapa, karena narasi yang dibangun Ba'alwi adalah, bahwa orang Yaman terutama Hadramaut tidak suka menulis sejarah. Untuk apa narasi itu dibangun? Untuk justifikasi sejarah yang dibangun mulai abad ke-9 hijriah hingga hari ini, agar tidak ada upaya mencari kesaksian yang menginterupsinya dari kitab sebelum abad ke-9 hijriah.

Seharusnya, kita mencari manuskrip itu untuk historiografi masa lalu sesuai dengan apa yang terjadi di masa itu, bukan malah menciptakan sejarah di masa lalu sesuai dengan keinginan mereka yang hidup di masa kini. Kedustaan apa lagi yang kekal, selain kedustaan yang terkodifikasi dan dikonsumsi manusia sepanjang zaman. Kembali kepada al-Faqih Muqoddam. Kitab pertama yang menjadi rujukan semua kisah tentang al-Faqih al-Muqoddam, adalah kitab al-Burqotul Musyiqoh. Dalam kitab itu disebut bahwa para

ulama-ulama di masa Fakih Muqoddam sepakat bahwa ia pantas menjadi "Imam Besar" bagi seluruh umat Islam, karena ia telah memiliki sifat para khulafaurrasyidin (lihat h. 97).

Sayangnya, Ali as-Sakran tidak memuat satupun referensi akan riwayat kisah itu. Ia tidak menyebut siapa yang meriwayatkan kepadanya tentang kisah itu, atau dari kitab apa ia mendapatkannya. Padahal, tidak mungkin ia menyaksikan kesepakatan ulama itu secara langsung karena jarak masa hidup antara dirinya dan Faqih Muqoddam adalah 242 tahun. Jika dalam ilmu hadits riwayat semacam itu adalah termasuk kategori "hadits maudu'" (hadis palsu) atau disebut juga "Hadits Makdzub" (hadits tapi boong).

Seperti itulah sosok Faqih Muqoddam yang ditulis keluarga Ba'alwi. Belum lagi tentang keramat-keramatnya yang di luar "nurul". Ali as-Sakran meriwayatkan kakeknya Abdurrahman berkata: "kami tidak akan melebihkan pangkat wali manapun mengalahkan Fakih Muqoddam kecuali ia para sahabat dan orang yang ada nash sohih tentang keutamaannya seperti Uweis al-Qorni" (lihat halaman 102). Dari ibarat ini, para Ba'alwi menyatakan bahwa pangkat syaikh Abdul Qadir al-Jailani dan yang lainnya kalah dengan Faqih Muqoddam. Ia juga meriwayatkan bahwa: Majlis Fakih Muqoddam dihadiri oleh para malaikat, para nabi dan rijalul gaib (wali-wali yang tidak nampak), Nabi Khidir, para wali, para orang saleh, baik yang masih hidup maupun yang sudah wafat (lihat al-Burqoh halaman 105).

Ali as-Sakran juga meriwayatkan bahwa para syekh yang ahli makrifat mengatakan "kami tidak mensholati jenazah kecuali Fakih Muqoddam datang setelah kematiannya ikut mensholati jenazah itu". (lihat halaman 204). Lalu dari mana kisah itu ia dapatkan, tidak ada referensi sama sekali. Paling Gus Rumail akan berkata "Ada referensinya, yaitu kitab al-Jauhar al-Syafaf". Jika-pun al-Jauhar itu kitab yang benar ditulis sesuai angka tahun yang tertulis yaitu 855 Hijriah, itu adalah waktu yang satu masa dengan al-Burqoh. Apalagi kitab itu penulis anggap kitab yang tidak pantas menjadi hujjah sama

sekali, selain dari isinya yang hanya memuat cerita-cerita dusta, juga penulisnya tidak dikenal oleh para ahli ilmu.

Kalau ia dikatakan kitab eksternal oleh Gus Rumail, karena ditulis oleh al-Khatib yang bukan dari keluarga Ba'alwi, itu kasusnya sama dengan kitab Al-Raud al-Jali, di mana seorang dari non Ba'alwi menjadi murid dari seorang Ba'alwi, lalu ia disuruh menulis oleh gurunya itu. Jadi tidak bisa disebut eksternal karena sangat kering objektivitasnya. Lalu, jika Faqih Muqoddam ini wafat di tahun 563 Hijriah, apakah ulama-ulama pada zamannya mereportase sosoknya sebagai sosok kesejarahan sebagaimana hari ini kita kenal? Sayang, sosok Faqih Muqoddam ini sama sekali tidak ter-reportase oleh ulama-ulama sezaman sebagaimana fenomena kesejaraha-nya hari ini yang kita kenal yang penuh dengan keluarbiasaan baik dalam ilmu fikih maupun keramatnya. Sosoknya sunyi di tengah masifnya kitab-kitab ulama yang ditulis di masa itu. Jangankan di dunia Islam secara luas, di sekitar Yaman saja, namanya di masa itu tidak terkonfirmasi.

Namanya muncul, berbarengan dengan kemunculan nasab Ba'alwi dalam kitab al-Burqoh al-Musyiqoh. Tidak ada lagi selain itu. Lalu apakah ia fiktif? Penulis ragu mengatakan sosok Faqih Muqoddam ini fiktif. Tetapi untuk mengatakan bahwa sosok kesejarahannya tidak sesuai dengan yang dikenal hari ini, penulis sangat yakin.

Mengapa penulis tidak yakin ia fiktif, padahal namanya tidak ter-reportase ulama di masanya? Jawabannya, karena jarak generasi antara Abdurrahman Al-Saqof (w. 819 H.) dan Fakih Muqoddam hanya lima generasi. Abdurrahman al-Saqof ini adalah kakek dari Ali as-Sakran dan perawi bagi al-Khatib pengarang kitab Al-Jauhar al-Syafaf. Jadi, dengan asumsi al-Khatib ini sosok historis, dan benar ia menulis kitab al-Jauhar al-Syafaf, maka patut diduga kuat sosok Abdurrahman inilah yang meriwayatkan kepada al-Khatib tentang nasabnya sampai Faqih Muqoddam.

Jarak lima generasi itu toleratif bagi sebuah pengakuan nasab, karena hari ini pun banyak orang yang masih bisa mengahafal

nasabnya ke atas sampai empat generasi. Sebaliknya, jika al-Khatib ini sama sekali tidak ada orangnya (sampai sekarang tidak ditemukan kitab sejarah menyebut tentang sosoknya dengan tahun wafat 855 Hijriah), maka, toleransi nasab Ba'alwi itu turun kepada Ali as-Sakran sampai empat generasi ke atasnya, yaitu Ali bin Abu Bakar bin Abdurrahman bin Muhammad Maula Dawilah bin Ali Sohibuddark (w. 709 H.).

Kelima nama ini pun, tidak disebutkan di dalam kitab-kitab nasab keturunan Nabi Muhamaad SAW yang semasa dengan mereka, seperti kitab al-Ashili (709 H), al-Tsabat al Mushan (787 H.), Umdatuttolib (828 H.) dan An-Nafhah al Anbariyah (880 H.). Semua kitab itu, walau sebagiannya ditulis oleh orang Yaman, tetapi sama sekali tidak mencatat Ali as-Sakran dan seterusnya sebagai keturunan Nabi Muhammad SAW. Terakhir, penulis ingin menyampaikan lagi temuan penulis tentang modus Ba'alwi dalam upaya mempertahankan nasab, yaitu dengan menambahi jumlah karya ulama di masa lalu, kemudian disebutkan karya itu hilang (mafqud). Misal, dalam literasi Ba'alwi disebutkan bahwa Ibnu Inabah (w. 828 H.) menulis kitab tentang nasab Ba'alwi, tetapi kemudian disebut kitab itu hilang, ada juga yang menyebut kitab itu masih berupa manuskrip yang ada di Tarim.

Ibnu Inabah adalah seorang ahli nasab abad ke-9 yang terkenal, ia mempunyai kitab Umdatuttolib, dalam kitab itu ia menyebut nama Ahmad bin Isa dan anak-anaknya, tetapi ia tidak menyebut Ahmad bin Isa mempunyai anak bernama Ubaidillah. Sungguh sangat mengherankan jika disebut, ia tidak menyebut nama Ubaidillah sebagai anak Ahmad bin Isa dalam kitab Umdatuttolib, karena akan menyebutkan secara luas di kitab lainnya. Ini kurang masuk akal bagi kebiasaan seorang penulis. jikapun akan menulis Ubaidillah dan keturunannya secara luas, seyogyanya Ibnu Inabah menyebut terlebih dahulu nama Ubaidillah ini sebagai anak Ahmad bin Isa, lalu kemudian dalam kitab khususnya itu akan disebutkan seluruh keturunannya. Nyatanya dalam kitabnya yang mu'tabar, nama Ubaidillah tidak disebut sebagai anak Ahmad bin Isa,

sementara Ahmad bin Isa-nya disebut dan anak lainnya juga disebut. Pertanyaannya, apakah benar Ibnu Inabah mempunyai kitab yang khusus menerangkan nasab Ba'alwi? Jawabannya, Penulis tidak yakin dengan ketidakyakinan yang besar.

Juga Ibnu Hisan (w. 818 H), ia mempunyai kitab sejarah yang dikenal kitab Tarikh Ibnu Hisan. Lalu kitab ini ditahqiq oleh Abdullah Muhammad al-Habsyi, dalam mukadimahnya, Abdullah Muhammad al-Habsyi menyebut bahwa Ibnu Hisan mempunyai kitab lain tentang sejarah Faqih Muqoddam, tetapi kitab itu hilang. Pertanyaan yang sama, apakah benar Ibnu Hisan mempunyai kitab yang khusus menerangkan Fakih Muqoddam? Jawabannya, penulis bukan saja tidak yakin, tetapi untuk kasus ini tidak percaya. Mengapa tidak percaya? Karena yang menjadi rujukan Abdullah al-Habsyi adalah kitab Tarikh Syanbal. Ada apa dengan tarikh Syanbal? Tarikh Syanbal adalah kitab sejarah Hadramaut yang ditemukan oleh Abdullah al-Habsyi sendiri, katanya karya Syekh Syanbal Ba'alwi, tetapi setelah diteliti isinya sama dengan kitab Tarikh Ibnu Hisan dengan tambahan di sana sini.

17 DESEMBER 2023

MENJAWAB TUJUH PERTANYAAN GUS RUMAIL

Gus Rumail bertanya: Naskah apa yang diinterpolasi di sana-sini?

Yang pertama adalah interpolasi yang terjadi pada manuskrip kitab Abna'ul Imam fi Mishro Wasyam, yang di tulis oleh Abul Muammar Yahya bin Muhammad bin Tobatoba (w. 478 H.?). manuskrip kitab itu ditahqiq dan dicetak oleh Yusuf Jamalullail, seorang Ba Alwi. Lihat bagaimana di halaman 167 dan 169 ia menulis anak anak Ahmad bin Isa menjadi empat, dengan menambahkan nama Abdullah. Jelas nama Abdullah ini adalah interpolasi. Dari mana mengetahuinya? Dari proposisi selanjutnya yaitu bahwa nama Abdullah ini dikenal juga dengan nama Ubaidillah

karena ketawaduannya. Sebagaimana diketahui, narasi bahwa Abdullah mengganti namanya menjadi Ubaidillah karena ketawaduannya adalah narasi yang baru muncul di abad ke-9 Hijriah, yaitu ketika Ali al-Sakran menulisnya dalam kitab Al-Burqotul Musyiqoh. Jelas sekali bahwa salah satu dari penyalin atau pentahqiq menginterpolasi naskah asli kitab Abna'ul Imam tersebut.

Jika Gus Rumail mengatakan, bahwa mungkin saja Yusuf jamalullail mendapatkan manuskrip itu sudah seperti itu dari salinan Muhammad bin Nassar Ibrahim al-Maqdisi (w. 1350 H.) sebagai mualliq (penambah catatan) yang terakhir sebelum naskah ia dapatkan. Betul sekali, penulis belum menuduh Yusuf jamalullail yang menginterpolasi, kemungkinan yang menginterpolasi adalah ketiga mualliq lainnya itu ada, sebagaimana kemungkinan yang menginterpolasi itu Yusuf Jamallullail sangat besar juga. Tetapi seyogyanya, Yusuf Jamalullail ketika mencetak kitab ini tidak mengatasnamakan Ibnu Tobatoba yang hidup di abad lima Hijriyah sebagai pengarang, karena, sesuai pengakuannya dalam mukaddimah, bahwa kitab ini sudah ada penambahan di sana-sini oleh para mualliq.

Mungkin Gus Rumail bertanya, apakah penulis punya manuskrip asli kitab Aban'ul Imam? Untuk kasus kitab ini tidak perlu syahid manuskrip asli, karena interpolasi itu sudah diakui dalam mukaddimah, tetapi masyarakat kita terkadang malas membaca mukaddimah, dan langsung mencari objek yang ingin ia cari, akhirnya ia terjebak oleh sebuah narasi yang ada disuatu kitab yang difahami salah karena tidak sesuai dengan tuntunan penjelasan yang terdapat di mukaddimah kitab atau mukaddimah kitab tersebut. Judul yang besar dalam versi cetak yang mengkesankan kitab tersebut karya Ibnu Tobatoba, dapat mengecoh pembaca awam yang membaca tanpa pisau analisis, bahkan, sekelas Doktor seperti Pak Fahruroji (Pengurus PBNU) saja mengutip kitab ini dengan menyatakan "ini kitab abad lima hijriah", padahal sebagian isinya adalah tambahan ulama abad ke-14 Hijriyah. Maktab Daimi

Rabitah Alawiyah saja masih menjadikan kitab ini hujjah ketika menjawab penulis, yang tentu dengan mudah dapat penulis patahkan.

Contoh yang kedua, adalah interpolasi yang terjadi pada kitab Al-Baha fi Tarikh Hadramaut karya Ibnu Hisan (w. 818 H). Bagaimana modusnya? Begini, lihat di halaman 125 terdapat kalimat begini: "Pada tahun 652 (Hijriyah) telah wafat Muhammad bin Ali Alwi (Faqih Muqoddam) di akhir suatu malam dari tahun tersebut". Kalimat ini sepintas mengesankan bahwa, kematian Faqih Muqoddam dicatat dalam buku sejarah yang ditulis bukan oleh kalangan Ba Alwi itu. Tetapi, jika diperhatikan seksama, di sana ada dua buah angka footnote: angka pertama setelah dibaca di footnote-nya berbunyi: bahwa naskahnya berlubang (artinya kalimat dalam manuskrip itu sebenarnya tidak bisa dibaca); Angka footnote kedua menunjukan bahwa kalimat dalam versi cetak itu diambil dari kitab Al-Gurar (960 H.) dan Al-Masyraurrawi (w. 1093 H.) abad 10 dan 11 Hijriyah yang keduanya karya Ba Alwi.

Jadi kalimat di atas yang menunjukan bahwa kematian Fakih Muqoddam dicatat dalam kitab Ibnu Hisan itu sebenarnya hanya perkiraan saja, karena dalam manuskrip aslinya nama Faqih Muqoddam tidak tercatat. Catatan itu diambil dari kitab lainnya yaitu kitab Al-Gurar dan Al-Masyraurrawi. Kita bisa menilai moral ilmiyah Abdullah Al-habsyi ini, mentahqiq suatu mansukrip dengan menginterpolasi isinya. Jika pembaca tidak mempunyai kejeliaan dalam membaca, maka akan terkesan bahwa, kalimat yang menyatakan bahwa Faqih Muqoddam itu kematiannya tercatat oleh kitab non Ba Alwi itu benar, padahal kalimat itu tidak ada dalam manuskrip aslinya. Walau interpolasi itu diakui, seharusnya itu cukup ditulis dicatatan kaki, tidak perlu kalimat itu ditulis di dalam kitab yang mengesankan bahwa kalimat itu bagian dari manuskrip aslinya.

Pertanyaan pertama, keempat dan keenam Gus Rumail tentang naskah apa yang diinterpolasi, siapa pelakunya dan apa buktinya, sudah penulis jawab. Naskah Abnaul Imam dan Al-Baha,

pelakunya Yusuf jamalullail dan Abdullah Al-habsyi, buktinya adalah contoh di atas. Sedangkan waktunya adalah waktu di mana keduanaskah itu dicetak. Penulis kira, contoh interpolasi itu cukup dua saja, walau sebenarnya pola semacam itu sepertinya bagian dominan dari gaya pentahqiqan sejarawan Ba Alawi dalam mempertahankan nasabnya. Pertanyaan Gus Rumail yang kedua adalah : Naskah apa yang disembunyikan? Naskah yang disembunyikan adalah naskah dari kitab Tahdzibul Ansab dan Al-Majdi yang dikutip oleh Alwi bin tahir al- Haddad dalam Uqudul Almas. Tetapi manuskrip itu tidak ia sampaikan ke public atau tidak ia cetak, padahal ia telah mempunyaianya atau mengetahui keberadaannya sejak tahun 1960-an.

Kenapa manuskrip itu disembunyikan tidak di sampaikan ke public atau tidak ia cetak? Jawabannya karena dalam kitab Tahdzibul Ansab karya Al-Ubaidili itu menyebut nama Ahmad bin Isa tetapi tidak menyebut nama Ubaidillah sebagai nama anak Ahmad bin Isa. Walaupun Alwi bin tahir al-Haddad tidak mencetaknya, tetapi Alhamdulillah, akhirnya ada ulama yang bernama Syekh Muhammad al-Kazim menemukan manuskrip itu, lalu mentahqiq dan mencetaknya pada tahun 1989, atau setelah sekitar 29 tahun pasca penemuan Alwi bin Tahir. Dan ternyata apa yang dikutip oleh Alwi bin tahir dalam Uqudul Almas dari manuskrip Tahdzibul Ansab itu isinya bertolak belakang dengan yang ditemukan oleh Muhammad al-Kazim.

Dalam Uqudul Almas halaman 11, Alwi bin tahir menyatakan bahwa Al-Ubaidili tidak menyebut Ahmad bin Isa bergelar Al-Naffat, ternyata dalam kitab yang dicetak oleh Muhammad Al-Kazim itu disebut bahwa Ahmad bin Isa bergelar Al-Naffat (lihat Tahdzibul Ansab halaman 176). menurut penulis, Alwi bin Tahir bukan hanya menyembunyikan manuskrip itu tetapi juga memanipulasi kutipan manuskrip tersebut. Begitujuga dengan kitab Al-Majdi yang dikutip Alwi bin Tahir, manuskrip ini ia temukan tahun 1960-an , ia kutip manuskrip ini dalam Uqudul Almas, namun tidak ia cetak. Manuskrip ini sepertinya ia sembunyikan. Tapi Alhamdulillah lagi,

akhirnya ada ulama yang menemukannya, ia bernama Ahmad Mahdawi Al-Damigani pada tahun 1987 kemudian ia tahqiq dan cetak dan diterbitkan oleh Maktabah Al-Mar'asyi tahun 1422 H.Hal yang menarik juga, bahwa kutipan Alwi bin Tahir dari Al-Majdi dalam kitabnya Uqudul Almas ternyata tidak sesuai dengan isi manuskripnya.

Untuk mempertahankan bahwa Ahmad bin Isa bergelar Al-Muhajir (orang yang hijrah), Alwi bin Tahir mereduksi setiap ulama yang menulis Ahmad bin Isa bergelar Al-Abah atau Al-Naffat. dalam kasus kitab Al-Majdi, Alwi berusaha menggiring pembaca bahwa yang disebut Al-Naffat oleh kitab Al-majdi itu bukan Ahmad bin Isa tetapi cucunya yang bernama Abul Qosim bin Al-Hasan. Hal itu dilakukan dengan cara merubah huruf "mim" menjadi hurup "ba" Padahal, jelas sekali di dalam kitab Al-Majdi disebut bahwa Ahmad bin Isa bergelar Al-Naffat (lihat Al-Majdi halaman 337 dan Uqudul Almas Juz II halaman 15).

Mengenai pertanyaan ketiga Gus Rumail tentang naskah apa yang dimusnahkan, kemungkinan itu bisa saja terjadi, dan menelusuri kemungkinan itu penting untuk mengukur suatu peluang. jika suatu kejadian berkali-kali terulang, maka ia akan menunjukkan pola-pola tertentu yang dapat dipelajari dan diprediksi. Mungkin itu bukan seandainya, ia lahir dari pengamatan pola yang cenderung terjadi berdasarkan pola yang sama yang sudah terjadi dalam kejadian lain. Pertanyaan terakhir Gus Rumail adalah, naskah apa yang penulis punya? Penulis punya banyak naskah tentang nasab Ba Alwi, juga di lemari penulis saat ini, penulis mempunyai 40 kitab nasab dan sejarah Ba Alwi, dalam versi cetak bukan hasil print-out. Untuk kitab Al-Burqoh saja penulis mempunyai satu kitab versi cetak dan dua versi manuskrip dari penyalin yang berbeda. Kendati demikian, penulis tidak pernah membebani siapapun untuk menSAWer penulis atau mengeluh tentang beratnya mendapatkan semua itu.

Pengkajian ini keinginan sendiri untuk membersihkan penyusup yang tidak bertanggung jawab dalam nasab mulia kekasih

penulis, yaitu Baginda Nabi Muahmmad SAW. Dan untuk apa yang ingin penulis lakukan dengan senang hati itu, penulis tidak akan membebani siapapun untuk ikut bertanggung jawab akan konsekwensinya.

Catatan terakhir: Kedustaan Paulus memalsukan ajaran Nabi Isa As, tidak lebih dari, atau sekitar 550 tahun, sampai Allah mengutus Nabi Muhammad SAW untuk membuka tabir kepalsuan ajaran Paulus bahwa, Nabi Isa adalah "Anak Allah". Tahun ini adalah tahun ke 550 dari mulai Ba Alwi mengaku keturunan Nabi Muhammad SAW di tahun 895 Hijriyah. Angka 550 itu sama dengan jarak kesunyian sejarahnya sampai Ahmad bin Isa. Ini bukan kebetulan. Penulis kira, Allah tidak akan memberikan waktu lebih lama untuk Ba Alwi dari waktu yang Allah berikan untuk Paulus.
Penulis: Imaduddin Utsman Al-bantani

19 DESEMBER 2023

Menjadi pembicara dalam Halaqah Fikih Peradaban PBNU di Ponpes Darul Ulum Carenang. Selain saya menjadi pembicara KH. Al-Hafidz Kurniawan dan KH. Darul Azka, keduanya pengurus LBM PBNU.

GAMBAR 110 PEMBICARA DALAM HALAQAH FIKIH PERADABAN

21 DESEMBER 2024

Bertemu dengan Bapak Ganjar Pranowo (Calon Presiden RI 2024) di Rumah beliau di Kuningan Jakarta. Dalam pertemuan itu ikut serta Tb. Mogy Nurfadil, KH. Fuad Riyadi Jogja, Kh. Abdulrajak Sumedang, Mbah Mufid Klaten, Gus Jazuli, Hanif Farhan, Ki Ukit Solo dll.

GAMBAR 111 BERTEMU DENGAN BAPAK GANJAR PRANOWO

25 DESEMBER 2023

BAGAI PUNGGUK MERINDUKAN BULAN; BAGAI JENTAYU MERINDUKAN HUJAN

(Harapan Rabitah Alawiyah ke Gus Rumail Pupus Berserak di Sahara Mimpi yang Tak Bertepi)

Gus Rumail menulis: “Naskah "Menakar Kesahihan (Argumentasi) Pembatalan Baalawi" rencana akan saya unggah di sini…Tapi untuk sekarang baru proses cetak dulu, dan belum saya jilid juga (kemudian saya kirimkan ke Kiai Imaduddin Al-Bantani). Kalau beliau sudah menerimanya (hard-copy), akan saya unggah

untukmu di pranala di atas (soft-copy). Oiya, punya alamat lengkap PCNU Wonogiri, Soloraya, dan Garut (mau saya kirimi sekalian)? …"

Itulah seberkas harapan yang ditebar Gus Rumail untuk para muhibbin Ba Alwi. Kalimat itu, adalah kertas yang dibakar ketika lentera tak mampu lagi menyemburatkan api, karena minyak tanah telah menjadi kering. Berharap padam tak terlalu menimbulkan gelap; Lalu sebentar ia menjadi abu, dan dunia kembali dalam gulita. Gus Rumail mengunggah sebuah cover dari calon buku yang akan ia tulis, lalu membuat narasi seperti di atas. Penulis teringat beberapa cover kitab yang diunggah untuk membantah kitab penulis: cover kitab Kiai kurtubi; cover kitab Ustaz Wafi; cover kitab Ustaz Zaini. Tetapi kitab-kitab itu bagaikan siluman, wujudnya tiada pernah dapat ditemui hingga saat ini. Ia fana dalam keangkuhan kata-kata; sirna dalam sanubari yang terbebani haya'; lalu ia dilupakan bersamaan dengan derap langkah kebenaran yang semakin tegap perkasa.

Fikiran yang diterjemahkan dalam tulisan, berbeda nilai dari fikiran yang hanya di-lepeh-kan lidah yang tak bertulang. Itulah mengapa ayat al-Qur'an yang pertama diturunkan adalah "iqra'" (bacalah), bukan "isma" (dengarkanlah). Kejernihan fikiran, dan rancang bangun logika dalam tulisan, bisa diuji; Kejujuran dan kedustaan terbaca. Apalagi jika ia berbahasa Arab, pengetahuannya dalam ilmu nahwu, sorof, balagah, mantiq, dan kedalaman pemahamannya akan suatu qadhiyyah (proposisi) akan terdeteksi dengan terang benderang. Semakin sederhana bahasa yang dipakai untuk mentranslate apa yang telah difahami dalam suatu bidang pada suatu tulisan, maka semakin terlihat kedalaman penguasaan penulisnya pada bidang itu. Demikian juga sebaliknya.

Contoh, tulisan singkat Gus Rumail di atas. Mungkin akan difahami, oleh pendukung Ba Alwi, sebagai suatu yang bermakna, namun, jika betul-betul difahami, isinya hanya angan-angan saja. Coba perhatikan kalimat Gus Rumail:" Naskah "Menakar Kesahihan (Argumentasi) Pembatalan Baalawi" rencana akan saya unggah di sini…Tapi untuk sekarang baru proses cetak dulu, …", kalimat itu

bukan benar-benar ia telah selesai menulis naskah, itu hanya baru rencana. Ia memberi harapan kepada pendukung Ba Alwi bahwa, kita belum kalah, nasab Ba Alwi masih bisa diselamatkan, nanti akan saya rilis buktinya, kapan? Nanti. Sekarang baru proses cetak dulu. Proses cetak naskah? Bukan, hanya cetak covernya saja.

Perhatikan juga kalimat: ” (kemudian saya kirimkan ke Kiai Imaduddin Al-Bantani)”. Apakah ia telah mengirimkannya, tidak. Sudah tiga hari berlalu, Ia belum mengirimkannya, menurut seorang Kiai yang mengkomfirmasinya, katanya ia belum sempat ke Kantor Post. Apa ia berdusta, wallahu a’lam. Kemudian perhatikan juga kalimat: “Oiya, punya alamat lengkap PCNU Wonogiri, Soloraya, dan Garut (mau saya kirimi sekalian)? Kalau ada nomor kontak juga bagus, biar konteksnya silaturahmi dan tidak terkesan nyelonong (langsung ngirim berkas).” Kesannya wow hebat, tulisan yang akan ia kirimkan akan dapat merubah fikiran kesadaran para kiai-kiai NU di Wonogiri, Soloraya, dan Garut, yang telah melarang warga NU untuk mengundang para habib ceramah di wilayahnya. Perlu diketahui, mereka sebenarnya telah memiliki kesimpulan sendiri tentang para habib yang berceramah di wilayahnya, dilihat dari akhlak dan kepribadiannya, bukan hanya karena ada tesis penulis. Ia telah lama terpendam dalam lubuk hati, kemudian terkonfirmasi oleh kajian pustaka penulis dan hasil test DNA.

Kenyataanya, itupun hanya “lepeh ilat sing laka balunge”. Buku untuk PCNU Wonogiri dan lain-lain itu-pun belum dikirimkan. Dalam statusnya di Facebook, Gus Rumail mengatakan: “…beberapa konten creator masih stagnan dalam membahas itu-itu saja sampai tidak ada hal baru yang layak untuk didiskusikan.” Kenyataannya justru pihak RA dan para pendukungnyalah yang masih stagnan tidak mampu menjawab duabelas pertanyaan penulis. Kok dibalik-balik. Yang aneh lagi, dan inilah yang membuat penulis menjadi tidak percaya terhadap integritas ilmiyahnya, yaitu ketika Gus Rumail mengatakan:

“Ada pula naskah Al-Iklil yang diolah mereka dengan pemahaman sedikit melenceng, bahwa "Banu Alawi" yang

direportase di dalamnya adalah "Banu Alawi" yang asli di Yaman, bukan Banu Alawi yang menurunkan habaib di seluruh dunia. Andaikan mereka mau mengonfrontasinya dengan naskah lain, dari sejarawan yang berbeda, dan edisi naskah yang beragam, pasti akan mendapati bahwa yang benar di sana ialah "Banu Ulwi ibn Alyan", bukan "Banu Alawi ibn Ayyan" (ada saqt naskh di sana)."

Kata "diolah", seakan penulis tidak menyajikan kutipannya, siapapun bisa mempelajari kutipan penulis dari al-Iklil tersebut, karena penulis cantumkan kutipannya, dan penulis cantumkan pula halamannya. Semua orang bisa menelitinya juga. Itulah kajian ilmiyah, setiap kita mengklaim sebuah hujjah, maka hujjah itu harus dapat diamati bersama. Tidak seperti Gus Rumail, ketika berdalil, mirip dengan Ba Alawi lainnya, menyatakan pendapat orang, ada dalilnya, tetapi dalilnya tidak disebutkan dari mana, kitabnya apa, juz berapa, halaman berapa.

Seperti kutipan penulis di atas, Gus Rumail menyatakan bahwa kalimat Banu Alawi yang ada dalam kitab al-Iklil itu yang benar adalah Banu Ulwi, bukan Banu Alawi. Dari mana ia mendapatkan kata "Ulwi" itu, sampai berani ia mengatakan itu yang benar, sama sekali tidak menyebutkan dalil. Tidaklah itu semua kecuali hanya membabi buta mempertahankan nasab Ba Alwi walau harus berdusta. Dan itu membuat penulis pesimis, siapa pengganti Gus Rumail nanti jika penulis sudah tidak mempercayai integritasnya. Karena penulis agak malas menanggapi narasi pembela Ba Alwi yang penulis kira tidak membantu Ba Alwi seperti narasi pembela Ba Alwi yang hanya menyandarkan hujjah dengan taqlid buta.

Kedustaan kedua Gus Rumail yang membuat penulis menjadi pesimis adalah tentang al-Maqrizi (w. 845 H.), katanya ia menyebut Ba Alwi sebagai "asyraf Hadramaut", tetapi ia tidak menyebut di dalam kitab apa, halaman berapa, manuskrip apa, kutipannya mana? Cara berhujjah itu begini, Gus Rumail! Penulis sampaikan: al-Muqrizi seorang sejarawan asal Mesir Abad ke- sembilan, ia tidak menyebut Ba Alwi sebagai keturunan Nabi

Muhammad SAW., ia menyebut Ba Alwi hanya sebagai keturunan Arab dari Hadramaut. Ini menunjukan bahwa Ba Alwi memang bukan keturunan Nabi Muhammad SAW. silahkan perhatikan tulisan al-Muqrizi di bawah ini:

قال ابو بريك واخبرني الفقيه المعتقد ابراهيم بن الشيخ عبدالرحمن بن محمد العلوي من قبيلة يقال لها ابا علوي من عرب حضرموت

"Abu Buraik berkata: dan telah mengkhabarkan kepadaku al-Faqih al-Mu'taqad Ibrohim bin Shaykh Abdurrahman bin Muhammad al-Alwi, dari kabilah yang disebut Aba Alwi berasal dari Arab Hadramaut". (lihat manuskrip al-Thurfat al-Gorbiyyah karya al-Muqrizi h. 9)

Demikian itu berhujjah, jelas disebutkan dalilnya, manuskrip apa, halaman berapa. Jelas disebut Ba Alwi itu hanya orang Arab dari hadramaut, bukan para syarif keturunan Nabi Muhammad SAW. dan nama Abdurrahman (kakek Ali al-Sakran) hanya disebut sebagai seorang "saykh" bukan "syarif" atau "sayyid" sebagai penanda ia keturunan Nabi Muhammad SAW. Terakhir, sejak 3 november 2023 sampai saat ini, sudah 50 hari berlalu, duabelas pertanyaan penulis kepada RA tidak bisa dijawab; 4 November 2023 penulis kirimkan pula pertanyaan yang sama kepada Gus Rumail, pun tidak bisa dijawab sampai sekarang. Lalu apa yang hendak muhibbin katakan tentang nasab Ba Alwi itu? Sangat berdosa orang yang mengetahui ada penyusup dalam nasab Nabi Muhammad SAW., lalu ia membelanya. Apa yang akan ia jawab ketika bertemu baginda Nabi Muhammad SAW. ditepi telaga Kautsar?

Penulis Imaduddin Utsman al-Bantani

26 DESEMBER 2023

MEMBONGKAR GUS RUMAIL: "AROBI" BUKAN "GARBI"

Gus Rumail berusaha merubah manuskrip kitab al-Turfat al-Garibat karya al-Muqrizi (w. 845 H.). kalimat "min arabi hadramauta" (dari Arab Hadramaut), dirubah dengan berbagai alasan menjadi "min garbi hadramauta" (dari barat Hadramaut). Perubahan "arobi" menjadi "garbi", berkonsekwensi serius.

Dengan ditemukannya manuskrip al-Turfat itu, Gus Rumail ingin mengatakan bahwa dua orang keluarga Ba Alwi, Ibrahim bin Abdurrahman dan Umar bin Abdurrahman, sudah direportase sejarawan Mesir yang terkenal, al-Muqrizi, pada tahun 839 Hijiriah. Walau penyebutan itu tidak membantu tersambungnya nasab Ba Alwi kepada nabi Muhammad SAW., minimal terbukti bahwa, dua orang Ba Alwi itu historis di abad sembilan Hijriah. Mungkin itu maksud Gus Rumail. Sayang, manuskrip itu "pisau bermata dua", ia memang mengkonfirmasi bahwa Ibrahim dan Umar yang hidup di abad sembilan Hijriah itu itu sosok historis, tetapi pada saat yang sama manuskrip itu mengkonfirmasi bahwa keduanya bukan keturunan Nabi Muhammad SAW., karena disebut hanya sebagai "orang Arab Hadramaut", bukan disebut sebagai "Asyraf Hadramaut" (para keturunan Nabi Muhammad dari Hadramaut).

Oleh karena itu, Gus Rumail bekerja keras agar manuskrip ini hanya memberi manfaat terhadap nasab Ba Alwi, tidak malah mendegradasinya. Caranya telah didapatkan, yaitu dengan merubah kata "Arabi" menjadi "Garbi" dengan alasan titik pada huruf "ain" ini sengaja tidak ditulis sebagaimana beberapa hurup lain yang seharusnya ada titik, tetapi titiknya tidak ditulis. Sepintas, alasan itu bisa masuk akal, karena memang ada beberapa hurup yang seharusnya ada titik, ternyata tidak dicantumkan titiknya. Tetapi, usaha itu terbantahkan oleh posisi geografis Kota Tarim (kampung asal dari Ibrahim dan Umar Ba Alwi) yang berada di Timur Hadramaut bukan di barat Hadramaut. Untuk mengetahui apakah benar posisi Kota Tarim itu berada di sebelah timur Hadramaut, mari kita lihat keterangan Wikipedia tentang Kota Tarim di bawah ini:

تقع مديرية تريم في الجزء الشرقي لمحافظة حضرموت وهي أقرب إلى منطقة وسط وادي حضرموت حيث يحدها من الشمال مديرية قف العوامر

"Distrik Tarim terletak di bagian timur Kegubernuran Hadhramaut, dan paling dekat dengan wilayah tengah Wadi Hadhramaut, dimana di utara berbatasan dengan Distrik Qaf Al-Awamir."

Dari sini, usaha Gus Rumail merubah "Arobi Hadramaut" (Arab Hadramaut) menjadi "Garbi Hadramaut" (barat Hadramaut) terbantahkan. Jelas, Kota Tarim itu berada di timur Hadramaut, bukan di barat Hadramaut. Dan jelas, usaha Gus Rumail untuk menggeser posisi Ali al-Sakran dengan al-Muqrizi terbantahkan. Posisi juara pertama pencetus dan creator nasab Ba Alwi sebagai "keturunan" Nabi Muhammad SAW, masih dipuncaki oleh Ali bin Abu Bakar al-Sakran, disusul oleh al-Khatib (walau al-Khatib dalam literasi Ba Alwi disebut lebih tua dari Ali al-Sakran, tetapi kemajhulan sosoknya dalam buku biografi ulama menjadikan wujudnya patut dipertanyakan, oleh karena itu ia ditempatkan menjadi "runner up", menemani Ali al-Sakran). Sedangkan posisi al-Muqrizi (w. 845 H.), malah menjadi pendegradasi klaim Ali al-Sakran, di mana ulama sezaman dengan Ali al-Sakran itu, hanya menyebut Ba Alwi sebagai orang Arab biasa, bukan sebagai keturunan Nabi Muhammad SAW.

Penulis Imaduddin Utsman al-Bantani

29 DESEMBER 2023

Berziarah ke Sultan Hadi Wijaya Joko Tingkir bersama isteri Nyai Hajjah Mahbubah di Butuh.

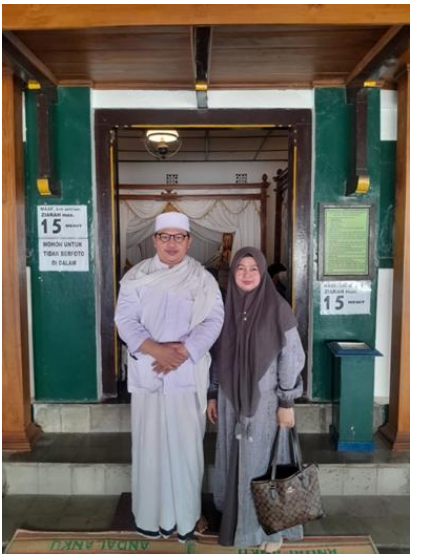

GAMBAR 112 BERZIARAH KE SULTAN HADI WIJAYA JOKO TINGKIR

29 DESEMBER 2023

Pertemuan dengan beberapa tokoh NU Jogjakarta di Gunung Wangi membahas nasab Ba'alwi dari mulai jam 20-00 WIB sampai jam 2 Malam. Hadir diantaranya KH. Irwan Masduki, KH. Jadul Maula, dll.

30 DESEMBER 2023

Mengisi acara Halaqoh Fikih Peradaban di Pesantren Budaya Kaliopak pimpinan K.H. Jadul Maula. Hadir sebagai pembicara: saya, K.H. Khodri Arif (ketua RMI PBNU), dan K.H. Jadul Maula (Ketua Lesbumi PBNU). Tema acara itu adalah "Peradaban Humanitarian Walisongo dala Konteks Geopolitik Global"

GAMBAR 113 MENGISI ACARA HALAQOH FIKIH PERADABAN

30 DESEMBER 2023

MEMBOGKAR MANUSKRIP SANAD WAYANG GUS RUMAIL

Penulis kira Gus Rumail tidak akan menggunakan sanad-sanad palsu itu sebagai hujjah lagi. Sekitar satu bulan lalu, ia menulis sebuah tulisan berjudul "Untuk Kiai Imadudin". Di dalam tulisan itu memuat sanad-sanad hadits yang menyebut nama-nama silsilah Ba Alwi semacam Ubaidillah dan Faqih Muqoddam. Ia iangin mengatakan bahwa, selain Ubidillah ini sosok historis, lebih dari itu, ia juga seorang perawi hadits. Kemudian penulis membuat tulisan dengan judul "Manuskrip Halu dan Isnad palsu".

Gus Rumail, ketika menyajikan isnad-isnad itu tidak melampirkan manuskrip apapun untuk mengguatkannya, malah manuskrip tentang Imam Syafi' yang ia sematkan. sebuah manuskrip yang tidak ada kaitan apapun dengan nasab Ba Alawi. Lagi-lagi "tipu-tipu" ala muhaqqiq Ba Alawi dilakukan Gus Rumail. Dalam tulisan jawaban itu, penulis tidak merinci substansi narasi halu dari isnad palsu itu. Penulis hanya mengatakan:

"Siapapun bisa menulis apapun tentang masa lalu yang diinginkannya. Banyak para penulis novel fiksi yang mampu membuat cerita berlatar belakang sebuah tahun tertentu di masa

lalu. Atau berlatar belakang tokoh historis, lalu menyertakan tokoh fiksi itu sekan-akan ia hidup bersama tokoh historis tersebut."

Dari sindiran itu, penulis mengira, Gus Rumail tidak akan menggunakan isnad-isnad palsu itu untuk hujjah (bahan dalil) lagi, tetapi ternyata tidak. Ia menggunakan salah satu isnad itu untuk sebuah tulisannya yang dimuat dalam sebuah website (rumail.medium.com. dengan judul artikel: Syarif, Alawi, dan Hasani-Husaini: benarkah memiliki Makna Genalogi?). Dari situ, penulis kira, wajib hukumnya untuk membongkar isnad-isnad palsu itu agar masyarakat mengetahui dan menyadarinya. Ada yang husnuzon, katanya tidak disajikannya manuskrip itu sebuah strategi saja, agar para "penyawer" pada nyawer dulu, baru manuskrip aslinya dikeluarkan, agar modal beli manuskrip itu balik dulu. Itu hak Gus Rumail untuk buka SAWeran untuk penelitiannya, prinsip dan deliberasi orang beda-beda, tergantung asupan motivasi intrinsiknya masing-masing. Toh belinya harga berapa , di mana, siapa penjualnya, gak ada yang tahu. Demikian pula, laporan pertanggungjawaban pengumpulan dana masyarakat dengan dalih penelitian: berapa yang sudah terkumpul, digunakan untuk apa, juga gak ada yang tahu. Yang nyawer aja gak mempermasalahkan, kenapa kita harus kepo.

Yang penting, penulis kira, narasi "deliberately lie" (sengaja berbohong) dari nya atau dari yang ia kutip, wajib kita sanggah dan luruskan. Apalagi, terhadap hal yang sudah berhubungan dengan hadits Nabi Muhammad SAW., jangan sampai, sebuah hadits ternyata diriwayatkan hanya oleh sebuah wayang. Kebetulan, ijajah "master" penulis dalam bidang Ilmu Hadits dan Ilmu Tafsir, begitu juga Program Doktoral penulis yang, karena kesibukan, tidak diselesaikan. Isnad hadits disampaikan Gus Rumail dalam tulisan itu, yang dengannya ia simpulkan bahwa Abdullah "bin Ahmad bin Isa" adalah sosok historis adalah:

حدثنا الحسن بن محمد العلال قال حدثنا جدي ابو الحسن علي بن محمد بن احمد بن عيسى العلال العلوى بالبصرة قال حدثنا عمي عبد الله بن احمد الاخ بن عيسى العلوي نزيل اليمن قال

حدثنا الحسين بن محمد بن عبيد بن العسكري ببغداد قال أنبأنا ابو جعفر محمد بن الحسبن الدقاق قال انبأنا القاسم بن بشر قال انبأنا الوليد بن مسلم قال حدثنا الاوزعي قال حدثني عبد الرحمن بن القاسم وحدثني القاسم بن محمد عن عائشة

Inilah sanad hadits yang katanya manuskripnya ditemukan atau dibeli Gus Rumail. Sanad itu menyebut nama Abdullah "bin Ahmad bin Isa" (ayah Alwi) yang katanya mendapat hadits dari al-Husain bin Muhammad bin Ubaid bin al-Askari. Penggalan sanad itu (katanya dari sebuah manuskrip), tidak menyertakan keterangan: dalam kitab apa, dalam manuskrip apa, karya siapa, manuskripnya tahun berapa, ada di mana, halaman berapa?

Sepertinya, rangkaian sanad itu sengaja diciptakan bukan untuk kepentingan periwayatan sebuah hadits, tetapi lebih untuk kepentingan disebutnya nama Abdullah, untuk dijadikan bukti bahwa sosoknya betul-betul ada, bahkan meriwayatkan sebuah hadits. Sayangnya creator sanad itu lupa, bahwa Ilmu Hadits lebih ketat dari ilmu nasab, nama-nama perawi sudah terkodifikasi rapih ditulis dalam kitab-kitab "ruwat" (para perawi). Untuk mengkonfirmasi seorang perawi, apakah ia merupakan sosok historis atau bukan (jangan-jangan ia sekedar nama yang sengaja disematkan tanpa ada sosoknya) bisa dilihat dalam kitab-kitab ruwat (para perawi hadits) yang sudah ditulis sejak abad ke tiga Hijriah.

Ibnu Khayyat (w. 240 H.) telah menulis kitab tentang perwai hadits dalam kitabnya "Tobaqot al-Ruwat"; Ibnu Sa'ad (w. 230 H) menulis kitab "al-Tobaqot al- Kabir"; al-Bukhari (w.256 H.) menulis kitab "al-Tarikh al-Kabir"; al-Ajali (w. 261 H.) menulis kitab "al-Tsiqat"; Ibnu Abi Hatim (w. 327 H.) menulis kitab al-Jarhu wa al-Ta'dil; Ibnu Hibban (w. 354 H.) menulis kitab "al-Tsiqot" dan "al-Dhu'afa"; Ibnu Syahin (w. 385 H.) menulis kitab "Tarikh Asma' al-Tsiqot"; al-Dzahabi (w.748 H) menulis kitab "Mizan al-I'tidal" dan "Tadzkirat al-huffadz"; Ibnu hajar al-Asqolani (w. 852 H.) menulis kitab "Lisan al-Mizan"; dan masih banyak lagi kitab-kitab tentang para perawi hadits.

Dalam sanad hadits Gus Rumail itu, Abdullah "bin Ahmad bin Isa" katanya mendapat hadits dari al-Husain bin Muhammad Ibnu al-Askari. Ibnu al-Askari memang seorang perawi hadits, namanya ditulis dalam kitab-kitab ruwat hadits (kitab yang menyebut nama-nama para perawi hadits). Di dalam sanad itu disebut bahwa Ibnu al-Askari mendapatkan hadits dari Abu Ja'far bin Muhammad bin al-Husain al-Daqqaq. Al-Daqqaq pula terkonfirmasi sebagai perwai hadits.

Tapi apakah benar Ibnu al-askari meriwayatkan hadits kepada Abdullah. Perhatikan wafat Abdullah, ia disebut wafat tahun 838 Hijriah, jika ia benar-benar seorang perawi maka, namanya akan dikenal oleh para ahli ilmu di masanya, tempatnya akan banyak didatangi para pencari hadits dari berbagai penjuru dunia, dengan itu seharusnya namanya telah dicatat oleh kitab yang mencatat para perawi yang semasa dengannya atau yang mendekatinya, semacam Ibnu Syahin yang wafat tahun 385 Hijriah, dua tahun setelah wafatnya Abdullah, atau kitab al-Dzahabi yang wafat tahun 748 Hijriah. Dan tentu namanya pula akan dicatat oleh kitab nasab pada masanya seperti al-Ubaidili (w. 437 H.), tapi, nama Abdullah ini tidak dicatat dimanapun: tidak di kitab nasab, tidak pula di kitab para perawi.

Untuk menguji kesahihan sanad Gus Rumail, mari kita teliti seorang nama perawi yang disebut di sana, ia adalah al-Husain bin Muhammad Ibnu al-Askari. Benarkah ia mempunyai murid bernama Abdullah "bin Ahmad bin Isa"?

Mari kita lihat kitab Tarikh Bagdad tentang sosok al-Husan bin Muhammad bin al-Askari.

الْحُسَيْن بن مُحَمَّدِ بْنِ عبيد بن أَحْمَدَ بْنِ مخلد بن أبان أَبُو عَبْدِ اللَّهِ الدَّقَّاق المعروف بابن العسكري ...حَدَّثَنَا عنه أَبُو الْقَاسِمِ الأزهري، وأبو مُحَمَّد الجوهري، والحسن بن مُحَمَّدٍ الْخَلالُ، وأحمد بن مُحَمَّد العتيقي، وأبو الفرج بن برهان، والقاضي أَبُو العلاء الواسطي، وعبد العزيز بن عَلِيّ الأزجي، وعلي بن مُحَمَّدِ بْنِ الْحَسَن المالكي، والقاضي أَبُو عَبْدِ اللَّهِ البيضاوي، وأحمد بْن عُمَرَ بن روح النهرواني، وأبو الْقَاسِم التنوخي. (تاريخ بغداد: جزء 8 ص. 569)

Dalam kitab “Tarikh Bagdad” karya al-Khatib al-Bagdadi itu, disebutkan bahwa murid-murib Ibnul Askari adalah: Abul Qosim al-Azhari, Abu Muhammad al-Jauhari, al-Hasan bin Muhammad al-Khollal, Ahmad bin Muhammad al-Atiqi, Abul faraj bin Burhan, al-Qodi Abul Ala al-Wasiti, Abdul Aziz bin Ali al-Azji, Ali bin Muhammad bin al-hasan al-Maliki, al-Qodi Abu Abdillah al-Baidowi, Ahmad bin Umar al-Nahrawani, dan Abul Qosim al-Tanukhi (lihat kitab Tarikh Bagdad juz delapan halaman 569). Jelas nama Abdullah “bin Ahmad bin Isa” tidak termasuk murid atau orang yang meriwayatkan hadits dari Ibnul Askari.

Lalu Gus rumail mendapat sanad hadits tersebut dari mana?

Jelas sekali itu adalah sebuah sanad palsu. Sanad itu adalah sanad tiruan dari sanad aslinya yang terdapat dalam kitab “Tarikh Bagdad”. Perhatikan sanad asli di bawah ini:

أَخْبَرَنَا علي بن مُحَمَّد بن الحسن المالكي قال أنبأنا الْحُسَيْن بْنُ مُحَمَّدِ بْنِ عُبَيْدٍ الْعَسْكَرِيُّ، قَالَ نبأنا محمّد بن الحسين الدّقّاق نبأنا القاسم بن بشر قال نبأنا أَبُو الْعَبَّاسِ الْوَلِيدُ بْنُ مُسْلِمٍ قَالَ سَمِعْتُ الأوزاعي يقول حدّثني عبد الرّحمن بن الْقَاسِمِ قَالَ حَدَّثَنِي الْقَاسِمُ بْنُ مُحَمَّدٍ عَنْ عَائِشَةَ زَوْجِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَتْ: «إِذَا جَاوَزَ الْخِتَانُ الْخِتَانَ؛ فَقَدْ وَجَبَ الْغُسْلُ » فَعَلْتُهُ أَنَا وَالنَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عليه وسلّم وَسَلَّمَ فَاغْتَسَلْنَا.

Sanad ini sanad asli terdapat dalam kitab yang menjadi rujukan ahli hadits yaitu “Tarikh Bagdad” juz tiga halaman delapanbelas. Lalu perhatikan sanad Gus Rumail di bawah ini:

حدثنا الحسن بن محمد العلال قال حدثنا جدي ابو الحسن علي بن محمد بن احمد بن عيسى العلال العلوى بالبصرة قال حدثنا عمي عبد الله بن احمد الابح بن عيسى العلوي نزيل اليمن قال حدثنا الحسين بن محمد بن عبيد بن العسكري ببغداد قال أنبأنا ابو جعفر محمد بن الحسبن الدقاق قال انبأنا القاسم بن بشر قال انبأنا الوليد بن مسلم قال حدثنا الاوزعي قال حدثني عبد الرحمن بن القاسم وحدثني القاسم بن محمد عن عائشة

Sangat mirip bukan?

Perbedaan kedua sanad itu adalah, jika sanad asli itu menyebut bahwa Ibnu al-Askari meriwayatkan kepada muridnya

yang bernama Ali bin Muhammad bin al-Hasan al-Maliki, sementara sanad palsu Gus Rumail menyebut ia meriwayatkan hadits kepada muridnya Abdullah "bin Ahmad bin Isa". sementara telah disebut diatas siapa murid-murid Ibnu al-Askari menurut kitab-kitab perawi hadits. Ali bin Muhammad telah terkonfirmasi sebagai murid Ibnu al-Askari. Sementara nama Abdullah "bin Ahmad bin Isa" tidak terkonfirmasi sebagai murid dari Ibnu al-Askari. Ia gelap gulita.

Pemalsuan hadits dan sanadnya sudah berlangsung sejak dahulu kala. Namun para ulama telah berhasil membongkarnya dengan ilmu "rijalul hadits" dan sebagainya. Penulis Imaduddin Utsman al-Bantani

BAB IV

DIALEKTIKA 2024

2 JANUARI 2024

Mengahdiri acara rapat LBM PBNU di Hotel Bandungan Semarang, hadir dalam acara rapat itu para pengurus LBM PBNU diantaranya K.H. Mahbub Ma'afi, K.H. Aniq Nawawi, K.H. Kholili Khalil, K.H. Najib, DR. Ala'I Najib, Nyai Atikah, DR. Iffah Ismail, K.H. Irwan Masduki, K.H. Al-Hafiz Kurniawan dan Nufus (staf LBM).

GAMBAR 114 MENGAHDIRI ACARA RAPAT LBM PBNU

3 JANUARI 2024

RUMAIL ABBAS: SETELAH TERBUKTI SANAD PALSU

Gus Rumail dalam tulisannya yang berjudul "Syarif, Alawi, dan al-Hasani-al-Husaini: benarkah memiliki Makna Genealogi?"

menjadikan sebuah "sanad hadits" sebagai hujjah bahwa sosok Abdullah adalah sosok historis.

Perhatikan sanad Gus Rumail berikut ini:

حدثنا الحسن بن محمد العلال قال حدثنا جدي ابو الحسن علي بن محمد بن احمد بن عيسى العلال العلوى بالبصرة قال حدثنا عمي عبد الله بن احمد الابج بن عيسى العلوي نزيل اليمن قال حدثنا الحسين بن محمد بن عبيد بن العسكري ببغداد قال أنبأنا ابو جعفر محمد بن الحسبن الدقاق قال انبأنا القاسم بن بشر قال انبأنا الوليد بن مسلم قال حدثنا الاوزعي قال حدثني عبد الرحمن بن القاسم وحدثني القاسم بن محمد عن عائشة

Sanad itu terbukti palsu karena hanya merupakan sanad tiruan dari sanad asli yang terdapat dalam kitab Tarikh Bagdad (keterangan lengkap lihat tulisan penulis sebelumnya: Membongkar Manuskrip Sanad Wayang Gus Rumail). Lalu Gus Rumail menjawab: *"Ditambah, rijal-hadits hadits yang saya temukan itu disahihkan (bahkan disebut mutawatir) oleh Musnid al-Dunya Syaikh Yasin al-Fadani dan beberapa ulama hadits kontemporer, seperti Syaikh Usamah al-Azhari (supervisor penelitian saya)".*

Sekarang pembaca telah melihat sanadnya di atas, dan telah membaca jawabanya di bawah. Katanya sanad yang menyebut nama Abdullah bin Ahmad bin Isa itu telah disahihkan oleh Syaikh Yasin Padang. Untuk menguji kejujuran Gus Rumail, penulis tantang ia untuk menyebutkan kitab apa yang menyebutkan bahwa Syekh Yasin Padang mensahihkan sanad hadits yang memyebut abdullah "bin Ahmad bin Isa" itu: juz berapa, halaman berapa? Jika ia tidak berdusta, maka ia akan menyebutkan kitabnya, juz berapa, halaman berapa? Jika menjawab muter-muter lagi, maka pembaca bisa menilai sendiri. Prediksi penulis, ia akan berkelit begini, "lihat judul tulisan saya, saya hanya berbicara tentang sanad yang saya bahas bersama santri gunung….bukan sanad yang dimaksud Kiai asal Banten itu", kira kira demikianlah ia akan berkelit.

Kita lihat saja. Apakah ia mengakui sanad di atas palsu atau tidak. kenapa ia berani menyuguhkan sanad palsu semacam sanad di atas tersebut. Kitab apa yang menyebut, juz berapa, halaman

berapa. jangan berkelit lagi, jangan muter-muter lagi. tulis ulang sanad di atas, kemudian terangkan pengambilannya dari mana. Katanya seh Yasin Padang telah menyebut, silahkan tampilkan dalam kitab apa, ibarohnya mana? Ini sudah serius. Zaman dahulu, ketika antar satu madzhab dan madzhab lain saling berkompetisi tidak sehat, hal hal manipulatif pun dilakukan. seperti memalsukan hadits.

Begitu pula antar satu daerah dengan daerah lain, keduanya membuat hadits palsu sebagai legitimasi bahwa daerahnya lebih baik dari daerah lainnya. Hari ini terulang, tetapi, bukan untuk madzhab atau daerah, ia hanya untuk nasab.

wajib bagi siapapun membongkar nasab palsu apalagi sanad hadits palsu. Para al-Muhadditsun (para pakar hadits) ketika menemukan sebuah nama perawi yang dinilai ahistoris, mereka akan mengatakan "majhul al- ain" (perawi ini tidak dikenal sosoknya; ia fiktif). Perkataan para pakar hadits semacam itu bukan fitnah terhadap perawi itu, tetapi untuk mengatakan kepada umat, bahwa hadits itu tidak dapat diterima sebagai hujjah dan dalil, karena di dalam susunan nama-nama perawinya, ada seorang yang dianggap fiktif, yaitu seseorang yang sama sekali tidak disebutkan dalam referensi manapun sebagai sosok historis.

Terakhir, sampai saat ini, RA, Gus Rumail, atau siapapun, belum ada yang mampu menjawab duabelas pertanyaan pokok terputusnya nasab Ba Alwi, itu menunjukan suatu kesimpulan yang sangat jelas dan terang benderang, bahwa Ba Alwi ini bukanlah keturunan Nabi Muhammad SAW.

Penulis Imaduddin Utsman al-Bantani

3 JANUARI 2023

INI SANAD SYAIKH YASIN AL-FADANI YANG ASLI

Kata Gus Rumail, sanad riwayat dari Hasan al-Allal dan Abul Qasim al-naffat telah disebut oleh Musnid al-Dunya, Syekh Yasin al-

Padani. Sanad apa yang dimaksud Gus Rumail? Mungkin ia berharap, para pembaca memahami bahwa Ubaidillah sudah disebut di sana.

Penulis beritahukan kepada pembaca, bahwa sanad dari Syekh Yasin al-fadani itu tidak berarti apa-apa terhadap nasab Ba Alwi. Ia sama sekali tidak menyebut Ubaidillah. Ia hanya menyebut nama dua orang perawi bernama Abul Qasim al-Naffat dan al-Hasan bin Muhammad al-Alal, dan keduanya bukanlah leluhur Ba Alwi. Abul Qosim al-Naffat adalah keturunan asli Ahmad bin Isa yang terkonfirmasi kitab-kitab nasab sezaman. Ia tidak ada kaitan dengan Ba Alwi.

Dalam sanad palsu yang ditulis Gus Rumail, bahwa al-Alal mendapatkan hadits dari pamannya yang bernama Abdullah. Kalimat seperti itu tidak ada dalam kitab Syekh yasin al-Fadani. Dalam kitab Syekh Yasin itu disebut al-Allal mendapatkan hadits yang tersambung kepada Sayidina Ali, sama sekali tidak ada al-Alal menyebut Abdullah sebagai pamannya. Kenapa? Karena memang al-Alal ini bukan ponakan Abdullah atau Ubaidillah. Ia tidak punya paman Abdullah atau Ubaidillah. Kakeknya hanya punya anak tiga: Muhammad, Ali dan Husain. Tidak ada anaknya bernama Ubaidillah ataupun Abdullah. Kedua nama ini hanya mencangkok nasab Ahmad bin Isa. Jadid mencangkok nasab Ahmad bin Isa dengan nama Abdullah, lalu Ba Alwi mencangkok dari Abdullah ini dengan menggantinya menjadi Ubadillah. Ba Alwi ini mencangkok dari cangkokan.

Agar pembaca juga bisa meneliti di bawah ini keterangan dalam kitab al-Arbain karya Syekh yasin al-Fadani halaman 70-71:

ورواه ابو القاسم النفاط في مسنده عن علي علي بن ابي طالب وعن الحسن بن علي والحسين بن علي ورواه الحسن بن محمد العلال العراقي في مسندة عن علي

Lihat sanad ini dengan teliti, apakah di dalamnya ada nama ubaidillah atau Abdullah? Tidak ada!

Katanya Gus Rumail akan segera mengirimkan jawaban untuk duabelas pertanyaan penulis. Jika benar dan telah sampai, insya Allah, jawaban Gus Rumail point per point akan penulis ulas dalam tulisan sebelum kemudian diadakan diskusi.

Penulis Imaduddin Utsman al-Bantani

6 JANUARI 2024

MENJAWAB SANG PEMBELA BA ALAWI

Gus Rumail Abbas (sebagai pembela Ba Alwi, selanjutnya disebut pembela), telah mengirimkan sebuah buku setebal limapuluhtiga halaman kepada penulis. Buku itu berjudul "Menakar Kesahihan Pembatalan Ba Alawi". Penulis saat ini berada di luar provinsi dalam rangka menghadiri undangan sebuah PCNU di Jawa (orang Banten jika menyebut Jawa, maksudnya bukan Banten, DKI dan Jabar. Ia menunjukan sebuah daerah di Jateng dan DIY atau Jatim). Karena itu, penulis belum melihat buku itu dalam versi cetak yang terkonfirmasi telah sampai di kantor kelurahan Pondok Pesantren NU Cempaka, Kresek, Tangerang, Banten.

Rupanya, selain versi cetak, Gus Rumail pun mengirim buku tersebut dalam versi PDF via seorang kiai di Jatim. Dalam kendaran, penulis mencoba membuka versi PDF itu, dan Agaknya, buku ini bukanlah buku jawaban sepesifik terhadap duabelas pertanyaan yang penulis ajukan. Didalamnya diawali oleh masih adanya narasi apologetic tentang gugatan teori kitab sezaman, yang dari situ penulis pesimis akan apakah buku Gus Rumail ini mewakili bagi jawaban seharusnya dari tesis pembatalan penulis terhadap nasab Ba Alwi. Tulisan yang penulis tulis di atas kendaraan ini, merupakan tulisan awal dari masalah-masalah yang menurut penulis laik ditanggapi pertamakali berdasar lompatan-lompatan bacaan penulis terhadap buku pembela itu.

Ketika abad ke enam hijriah telah terverifikasi membatalkan nasab Ba Alwi, baik versi Abdullah mauapun versi Ubaidillah, pembela perlu menghadirkan antithesis abad ke enam tersebut. Kitab-kitab nasab dan sejarah abad itu, juga diperkuat oleh kitab nasab abad selanjutnya sampa abad ke sepuluh, menganulir pengakuan ketersambungan nasab Ba Alwi di abad ke sembilan

Hijriah. Cara baca penulis dengan melompat, dilakukan untuk mencari dalil peruntuh benteng tesis abad ke enam itu, karena perdebatan tentang kaidah-kaidah disaratkan atau tidaknya kitab sezaman biarlah menjadi domain para pemuja taklid yang berbasis husnuzon saja. Anak-anak gen-Z kita yang kehidupannya telah berbasik tehnologi AI (Artificial Intellegence), akan mentertawakan orangtuanya yang ketika melihat kabel listrik bertegangan tinggi lalu menyuruhnya untuk memegangnya dengan berbasis husnuzon bahwa listrik itu tidak akan menyengatnya karena ia hanya benda mati; atau ketika kita melihat kertas putih lalu kita menyuruhnya berhusnuzon bahwa warna kertas itu sebenarnya adalah merah. Kaidah-kaidah yang tidak logic akan ditinggalkan zaman dan ditertawakan peradaban.

Setelah penulis melompat kepada tulisan pembela tentang manuskrip, penulis melihat bahwa pembela telah berusaha mendapatkan rudal penghancur kuatnya benteng pertahanan abad enam hijriyah yang membatalkan nasab Ba Alwi sebagai keturunan Nabi Muhammad SAW. Di halaman enambelas, pembela menyuguhkan sebuah narasi yang katanya terjemahan dari sebuah naskah yang ia temukan:

"(Naskah ini) milik Abi al-khair Muhammad ibn Ali al-Mawazini (w.tt), didapatkan secara qiro'at pada tahun 655 H. di Masjidilharam dari al-faqih al-Abid Umar Abu al-Qasim ibn Said al-Din ibn Ali Dzafari (w.667 H.)"

Narasi itu katanya didapat dari sebuah manuskrip yang menyebut nama Faqih Muqoddam dengan judul

"kitab al-Arba'in al-Musnad li al-Imam al-Faqih Muhammad ibn Ali al-Alawi, dikeluarkan oleh Umar al-Abid ibn Sa'd al-Din ibn Ali al-Dzafari (w.667 H.)"

Di halaman kedua, kata pembela, ia menemukan narasi yang menyebut Faqih Muqoddam beserta silsilah nasabnya sampai Ahmad bin Isa. Lalu, apa yang ingin pembela jadikan dalil dari dua proposisi itu? Ia mungkin ingin mengatakan, bahwa naskah itu ditulis pada tahun yang tertera disana, yaitu tahun 655 H. walaupun

tahun ini tetap tidak bisa menghancurkan benteng abad ke enam (tahun 597 H. yaitu tahun rampung ditulisnya kitab al-Syajarah al-Mubarokah), lebih dari itu, tahun itu tidak serta merta dapat dikatakan sebagai tahun penulisan manuskrip itu. Siapapun, hari ini bisa menulis angka tahun yang diinginkannya, tetapi tetaplah angka tahun yang dihitung sebagai titimangsa penulisan adalah dari mulai penulisan itu, yaitu hari ini, bukan tahun berita yang dituliskan. Logika awam saja akan faham, jika hari ini kita tulis kalimat seperti ini:

"ini adalah wasiat Prabu Siliwangi Untuk anak cucunya di Banten agar jangan biarkan tanahnya direbut para pendusta. wasiat ini ditulis oleh anaknya yang bernama Pangeran Cakrabuana tahun 1445 Masehi".

Tulisan itu, walau berangka tahun 1445 Masehi, tetap saja tulisan itu adalah tulisan tahun 2024 Masehi, bukan tahun 1445 Masehi, karena memang baru ditulis hari ini. mengenai apakah benar bahwa Prabu Siliwangi berwasiat seperti itu, atau apakah benar anaknya, Pangeran Cakrabuana, menulis kalimat itu, yang demikian itu hal lain yang juga dapat ditelusuri, diverifikasi dan dikonfirmasi kebenarannya. Apalagi dicatatan kaki, pembela mengatakan bahwa naskah itu ditulis tanpa tahun penulisan. Ya rungkad. Bagaimana sebuah perdebatan titimangsa sejarah didalili oleh sebuah manuskrip bodong.

Dari limapuluhtiga halaman buku tersebut, nampaknya, temuan itulah yang paling menjadi andalan pembela untuk menyambungkan paksa nasab Ba Alwi kepada baginda Nabi. Dan itupun tertolak karena, seperti sanad hadits yang telah terbukti palsu itu, nampaknya manuskrip inipun sengaja diciptakan untuk kepentingan yang sama, yaitu ditenagai oleh melulu menyambungkan paksa nasab Ba Alwi.

Hal-hal lain yang perlu penulis tanggapi, akan penulis sampaikan pada tulisan berikutnya. Tentu, penulisan di tengah perjalanan ini tdak sefokus ketika menulis dalam indahnya keheningan dan nikmatnya kesendirian.

Penulis: Imaduddin Utsman al-Bantani

07 JANUARI 2024

Menjadi pembicara dalam acara memperingati hari lahir NU di Kabupaten Wonogiri Jateng. Acara itu bertema: Genealogi Islam Nusantara. Hadir dalam acara itu para kiai pengurus PCNU dan MWC NU se-Wonogiri. Diantaranya K.H. Mubarok, ketua PCNU Wonogiri.

GAMBAR 115 PEMBICARA DALAM ACARA MEMPERINGATI HARI LAHIR NU

7 JANUARI 2024

Pertemuan dengan Patih Keraton Kanoman, Gusti Patih Pangeran Raja Qodiran di Kraton kanoman Cirebon. . Membahas tentang silsilah Sunan Gungung Jati. Hadir dalam pertemuan itu, KH. Muhammad Balerante, Tb. Mogy Nurfadil, Kang Noval Bendakerep, Ki Anom, KRT. Panjinatanagara (R, Yudi Antono).

GAMBAR 116 PERTEMUAN DENGAN PATIH KERATON KANOMAN

10 JANUARI 2024

KETURUNAN NABI MUHAMMAD SAW YANG ASLI DI YAMAN MEMBATALKAN NASAB BA ALAWI

Ternyata, keluarga Ba Alwi (para habib di Indonesia yang berasal dari Yaman), tidak hanya dibatalkan nasabnya oleh penulis berdasarkan kajian kitab nasab, tetapi di negeri asalnya sendiri, yaitu Yaman, pegakuan mereka sebagai keturunan Nabi Muhammad SAW. ditolak dan di batalkan, bahkan tidak tanggung-tanggung, pembatalan itu berdasarkan fatwa yang dikeluarkan oleh seorang mufti Negara Yaman.

Seorang mufti Diyar al-Yamaniyah (ulama pemberi fatwa negeri-negeri di Yaman) yang bernama Syekh Syamsuddin Syarafuddin, telah mengumumkan fatwa tentang bahwa duapuluhsatu marga di Yaman bukanlah keturunan Nabi Muhammad SAW. Fatwa itu dibuat karena sebelumnya, duapuluhsatu marga itu mengaku sebagai keturunan Nabi Muhammad SAW. fatwa itu di post-kan dibeberapa media di Yaman, termasuk media online seperti dalam surat kabar online “Shaut al-Watan” (https://voicenews.com/news/374149). Duapuluh satu marga yang difatwakan bukan sebagai keturunan Nabi Muhammad SAW. itu adalah sebagai berikut: Al-Ahdal, al-Nahari, al-Ba’Alwi, al-

Saqqaf, al-Atas, al-Shami, al-Imad, al-Washali, al-jufri, al-Junaid, al-Habsyi, al-Shatiri, al-Wada'I, al-Shili,al-Ba 'Aqil, al-Zabidi, al-Fad'aq, al-Muhdor, al-'Idrus, al-Faqih, al-Kaf, al-Ba Hashim.

Adapun fatwa lengkap itu adalah sebagai berikut:

الحوثيون يعلنون رسمياً تجريد هذه الأسرة من النسب الهاشمي

يحاول البعض نسب نفسة إلى بنوا هاشم رضوان الله عليهم سادة هذه الأرض وهؤلاء ليسوا سوى من المتسلقين الذي لا يتشرفوا بنسبهم و يحاولوا نسب انفسهم الى اطهر الخلق سادة ال البيت الاطهار ومن ضمن هذة الاسر التي لم يثبت اي صلة نسبها الى هواشم وسادة ال البيت الاطهار وهم آل الاهدل، ال النهاري، ال باعلوي، ال السقاف، ال العطاس، ال الشامي، ال العماد، ال الوشلي، ال الجفري، ال الجنيد، ال الحبشي، ال الشاطري، ال الوادعي، ال الشلي، ال باعقيل، ال الزبيدي، ال فدعق، ال المحضار، ال العيدروس، ال الفقية، ال الكاف، ال باهاشم، والعديد من الاسر التي سوف ننشرها تباعاً والتي ضهرت على السطح خلال السنوات الاخيرة من اجل التكسب والمنصب والجاة. ونحن في هيئة علماء اليمن نحذر من محاولة نسب الانساب الى غير أهلها وقد حذرنا مراراً وتكراراً من هاولاء المتسلقين ونحيي العقلاء منهم الذي تفهموا الامر وحاولوا نسب انفسهم الى القبائل وليس إلى سادة وهواشم ال البيت رضوان الله عليهم. العلامة شمس الدين شرف الدين مفتي الديار اليمنية صنعاء ٢٥ ذو الحجة ١٤٤٣

"Houthi secara resmi mengumumkan pencabutan garis keturunan al-Hashimi dari keluarga ini. Ada orang-orang yang berusaha mengklasifikasikan diri mereka sebagai keturunan Hasyim radhiyallahu 'anhu, para sayyid negeri ini, dan mereka ini hanyalah orang-orang yang ingin naik (kelas sosial) yang tidak merasa mulia dengan silsilah mereka. Mereka berusaha menisbatkan nasab mereka kepada mahluk paling suci (Nabi Muhammad SAW. sebagai) para sayyid keluarga yang suci. di antara keluarga-keluarga yang tidak ada hubungannya dengan keluraga Hawashim (keturunan Hashim) dan para sayyid ahli bait yang suci. Mereka adalah: Al-Ahdal, Al-Nahari, Al-Baalawi, Al-Saqqaf, Al-Attas, Al-Shami, Al-Imad, Al-Washli, Al-Jifri, Al-Junaid, Al-Habashi, Al-Shatri, Al-Wadaei, Al-Shali, Al-

Baqeel, Al-Zubaidi, Al- Fadaq. , Al-Mihdhar, Al-Aidarus, Keluarga Al-Faqih, keluarga Al-Kaf, keluarga Bahashim, dan masih banyak keluarga yang akan kami terbitkan berturut-turut, yang mengemuka dalam beberapa tahun terakhir demi keuntungan, kedudukan, dan ketenaran. Kami, di Asosiasi Cendekiawan Yaman, memperingatkan agar tidak mencoba mengaitkan silsilah dengan orang selain kaum mereka. Kami telah berulang kali memperingatkan terhadap mereka, dan kami salut kepada orang-orang bijak di antara mereka yang memahami masalah ini dan mencoba menghubungkan diri mereka kepada suku-suku bukan kepada sayyid dan Hashem, keluarga Ahlul Bait, semoga Tuhan meridhoi mereka. Al-Allamah Syams al-Din Sharaf al-Din, Mufti Yaman, Sana'a, 25 Dhu al-Hijjah 1443"

Syekh Syamsuddin Syarafuddin adalah mufti Negara Yaman dari marga Haouti. Haouti adalah marga keluarga keturunan Nabi Muhammad SAW. di Yaman yang hari ini secara defacto menguasai Negara Yaman dengan kudeta militer. Keluarga Houti adalah dzuriyat Nabi Muhammad SAW. keturunan dari Yahya bin Husain Al-rassi. Yahya bin Husain al-Rassi menguasai Yaman pada tahun 284 Hijriah. Dinasti al-rassi ini menguasai Yaman mulai tahun 284-444 H. Dari keterangan di atas, kita mengetahui bahwa pembatalan nasab Ba Alwi bukan hanya dilakukan penulis, tetapi banyak ulama juga yang telah membatalkan nasab Ba Alawi. Dari sini, sangatlah kokoh pembatalan nasab Ba Alawi karena dalam Negara Yaman sendiri tidak mengakui mereka sebagai keturunan Nabi Muhammad SAW. dan, jika benar-benar Ahmad bin Isa itu pindah ke Yaman, maka ia pindah ke Yaman pada saat al-rassi berkuasa. Artinya, akan diketahui oleh keluarga al-rassi dan akan dicatat sebagai keturunan Nabi Muhammad SAW. dan hari ini, tentu keturunan dari al-Rassi, yaitu Houti, tidak akan berani membatalkan nasab Ba Alwi. Lalu kenapa mereka hari ini berani membatalkan nasab Ba Alwi, jawabannya hanya satu, yaitu karena dari dulu hingga hari ini, mereka tidak mempercayai bahwa Ba Alwi adalah keturunan Nabi Muhammad SAW.

Penulis Imaduddin Utsman al-Bantani

12 JANUARI 2024

MENANGGAPI USTADH TAUFIK SEGAF

Lama penulis menanti jawaban Ustadh Taufik Segaf tentang duabelas pertanyaan penulis, namun ia tak kunjung datang. konsekwensinya, bila duabelas pertanyaan dan narasi ilmiyah yang penulis kirimkan bahwa Ba Alwi bukan keturunan Nabi tidak bisa dijawab dan dibantah, maka mereka seharusnya merasa malu untuk mengaku di hadapan public bahwa mereka adalah keturunan Nabi Muhammad SAW. Kini telah tersebar dan telah banyak diyakini masyarakat luas, bahwa Ba Alwi bukanlah keturunan Baginda Nabi Muhammad SAW. Kajian kitab nasab dan sejarah menyimpulkan bahwa pengakuan mereka sebagai keturunan Nabi adalah pengakuan yang baru muncul di tengah perjalanan keluarga mereka. Hasil test DNA menyebutkan bahwa keluarga mereka berhaplogroup "G", yaitu klasifikasi bahwa mereka bukan orang Arab apalagi keturunan Nabi.

Nasab bukanlah rukun iman, di mana sebuah proposisi (pernyataan) harus diyakini apa adanya sebagaimana ia diperkenalkan.; nasab adalah sebuah silogisme yang tidak bisa berdiri dari ruang hampa. Ia memerlukan premis pendahuluan dari masa lalu, sehingga sebuah pengakuan nasab hari ini kemudian bisa disidangkan di tengah meja ilmiyah sesuai kesahihan premis masa lalunya. Ketika duabelas pertanyaan penulis tidak mampu dijawab, Sebuah video Youtube diunggah. Dalam video itu, tampak Ustadh Taufik Segaf duduk di sebuah bangku dalam sebuah pertemuan, entah acara pengajian atau lainnya, lalu seseorang yang tidak tampak dalam video bertanya:

"Ustadh, bagaimana kita menanggapi isu yang terkait tersebarnya terputusnya nasab sadah bani Alawi ini, di mana kita sebagai pecinta, kita merasa sakit hati, bahkan ada ulama yang membenarkan ucapan ini.." Belum selesai ia bertanya, Taufik memotong "Siapa ulamanya? Sekelas apa ulamanya?..ya itu kan...itu aja yah pertanyaanya?"

lalu penanya itu melanjutkan, " Sama yang kedua, ustadh, bagaimana hukumnya sumpah atas nama Allah, atau kitab alquran, akan tetapi ia juga memberikan konsekwensi seperti apabila ucapan dia salah ia akan mati, dan apabila ucapan orang itu benar apakah bisa disebutkan ucapan orang ini benar?" Lalu Ustadh Taufik menjawab: "Ulama itu siapa, sekelas siapa, kita nih kadang-kadang mengatakan ulama, ulama yang mana? Sekarang saya mau Tanya, kalau ada orang mengatakan Imam Syafi'I berkata " A", lalu ia mengatakan Imam Syafi'I keliru, ulama? Misalnya, Imam Nawawi itu keliru, yang bener itu begini, penemuan saya begini, itu ulama? Ya gak. Ahli nasab mengatakan nasab Ba Alawi itu tersambung, kemudian ada orang pakai sorban mengatakan gak tersambung, ulama? Males. Faham ya. Itu bukan ulama. Itu ulam fil ma, dia bukan ulama, ada apa diladeni. Masa ulama, udah jelas, jadi kalau orang itu, kalau ngomong, dilihat siapa yang ngomong, apa omongannya, siapa yang diomongin, anda bisa tahu itu….ini ada orang di pasar mengkritik professor, faham ya, omongannya ngelantur.."

Jawaban Ustadh Tufik itu masih panjang, tetapi yang laik untuk penulis tanggapi, sepertinya, hanya sampai di sana. Karena, narasi di atas ada kaitannya dengan keterputusan nasab Ba Alwi. Jawaban lainnya agaknya tidak terlalu perlu ditanggapi, karena hanya narasi apologetic yang tidak pantas dijawab orang- orang berilmu.

Sebenarnya, jawaban Taufik yang penulis kutip itupun tidak memenuhi standar jawaban ilmiyah, tetapi itu kesempatan bagus yang bisa penulis ambil untuk mengatakan kepada masyarakat bahwa terputusnya nasab Ba Alwi itu memang merupakan sebuah kebenaran yang tidak dapat di bantah, terbukti dari ketua-nya saja, ketika ditanya tentang tanggapan atau jawaban terhadapan tesis bahwa Ba Alawi bukanlah keturunan Nabi Muhammad SAW., hanya mampu menjawab dengan jawaban seperti di atas: tidak ada dalil apapun; tidak ada pendapat ulama yang disebutkan; tidak ada bantahan dari duabelas pertanyaan dan narasi penulis, kecuali

mengelak dan memframing, bahwa yang berpendapat itu bukanlah ulama, ia hanya orang-orang di pasar.

Ia mengatakan: yang membatalkan nasab Ba Alwi bukan ulama, padahal dalam surat penulis, selain penulis sematkan nama lengkap penulis, penulis pula tambahkan bahwa penulis adalah pengasuh pondok pesantren, Ketua Komisi Fatwa MUI Provinsi Banten, dan pengurus LBM PBNU. Masa pengasuh pondok pesantren bukan ulama; Ketua Komisi fatwa bukan ulama; pengurus LBM PBNU bukan ulama. Apakah ulama itu, menurut Taufik Segaf, harus dari marga Ba Alwi atau ia yang mau mengakui Ba Alwi sebagai keturunan Nabi saja?

Kata Taufik, yang membatalkan nasab Ba Alwi hanya sekelas orang-orang di pasar. Ia belum tahu, atau pura-pura tidak tahu, bahwa kiai-kiai di tempatnya berada, Pasuruan, telah mengundang penulis untuk berceramah di sana, dan setelah ceramah, para kiai sepuh di Pasuruan mengundang penulis untuk mampir ke rumahnya, ke pesantrennya, sekedar untuk mengatakan bahwa mereka mendukung penulis, setuju dengan tesis penulis, dan agar penulis melanjutkan sosialisasi batalnya nasab Ba Alwi. Apakah kiai-kiai itu, menurut Taufik, hanya orang-orang di pasar?

Ketika tersebar berita bahwa penulis tengah berada di Pasuruan, lalu ulama-ulama dari daerah lain menghubungi agar penulis-pun bersedia mampir ke rumahnya, ke pesantrennya: di Magetan, Probolinggo dan kiai- kiai di Jember. Apakah mereka bukan ulama dan hanya orang-orang pasar? Banyak ulama-ulama yang telah menghubungi penulis, agar jika penulis berada di daerahnya, penulis bersedia mampir ke rumahnya, ke pesantrennya, dan kebanyakan dari undangan silaturahmi itu, belum dapat penulis penuhi karena keterbatasan waktu. Beberapa PCNU di pulau Jawa bahkan telah mengundang penulis. Mereka mengumpulkan pengurus mulai dari jajaran syuriah, tanfidziah, MWC sampai ke pengurus ranting untuk berdiskusi dengan penulis. Sebagian dengan mengadakan acara umum, sebagian lagi acara tertutup. Sebagian

sengaja dipublikasi, sebagian lagi tidak. Apakah mereka bukan ulama dan hanya orang-orang pasar?

Dari luar Pulau Jawa, banyak kiai-kiai, tuan guru, yang datang ke pesantren penulis, menyatakan dukungan dan keterharuan, bahkan dari mereka, ada yang hanya sekedar membacakan puisi di hadapan penulis yang telah dipersiapkannya dari rumah. Seperti puisi dari Sumatra, dari Jawa Timur ada yang membuat sy'air dalam tembang-tembang Bahasa Arab. Sebagian dari mereka lagi, menghubungi penulis dengan alat telekomunikasi: dari Sumatra, Kalimantan, Sulawesi dan Maluku. Sebagian lagi meminta waktu untuk diadakan acara ceramah dan seminar penulis di pulau-pulau itu. Apakah mereka bukan ulama?

Semua narasi berkesan riya dan sum'ah itu, dengan berat penulis sampaikan, untuk menjawab pertanyaan Ustadh Taufik Segaf "siapa ulama itu?" Matahari memang masih sama, tapi waktu telah berubah. Bangsa Indonesia telah cerdas. Ini yang harus diperhatikan. Tidak ada lagi jalan keluar, selain mengindonesia dengan seindonesia-indonesianya. Melucuti nama yang bukan ngindonesia; melupakan pengakuan palsu nasab mulia. Tataplah masa depan dengan persiapan pengetahuan dan prestasi yang membanggakan, bukan dengan hal lain yang mencederai kemanusiaan. Tanah air ini kaya raya; subur dan makmur. Tanahnya dapat memberi kenyang semua yang ada di atasnya; airnya dapat menghilangkan dahaga putra-putrinya. Syukurilah anak negeri ini mau berbagi. Cintai dan banggakan ia. Jangan lagi sebut nama negeri jauh yang dapat membuat putra-putri negeri ini cemburu. Karena negeri inilah yang memberimu segala-galanyanya. Bukan negeri miskin di sana yang mengusir putra-putrinya karena tidak mampu memberinya sepotong roti dan sesuap nasi. Indonesia ini tanah pusaka; tercipta dengan takdir makanan yang melimpah; putra-putrinya cerdas, sopan dan berbudaya; Borobudur dan Prambanan adalah bukti bahwa Bangsa ini adalah bangsa berperadaban besar dan kebudayaan yang tinggi. Ia hanya sejajar dengan Yunani

dengan koleseumnya ; Mesir dengan piramidanya; China dengan temboknya; dan Turki dengan Gobeklinya.
Penulis Imaduddin Utsman al-Bantani

14 JANUARI 2024

Saya (Imaduddin Utsman Al-Bantani) bersama Tb. Mogy Nurfadil satya Tirtayasa melaporkan penelitian silsilah Sunan Gunung Jati kepada Sultan Kanoman Sultan Muhmmad Emiruddin dan Patih Pangeran Raja Qodiran. Kemudian ditetapkan oleh Patih mewakili Sultan bahwa silsilah Sunan Gunung Jati sampai ke Nabi Muhammad SAW adalah melalui Musa al-Kadzim bukan melauli Azmatkhan Ba'alwi.acara dihadiri oleh para panggede Kraton Kanoman dan undangan dari keturunan Sunan Gunung Jati dari Banten dan Cirebon.

GAMBAR 117 PELAPORAN PENELITIAN SILSILAH SUNAN GUNUNG JATI

17 JANUARI 2024

MENANGGAPI PROFESSOR SAID AQIL HUSIN AL-MUNAWWAR TENTANG NASAB HABIB

Siapa yang tidak mengenal Professor Said Aqil Husin al-Munawwar, seorang habib Ba Alwi yang jarang mengenakan serban dan jubah; ia lebih sering tampil dengan mengenakan peci hitam dan stelan jas; Ia seorang Guru Besar UIN Syarif Hifayatullah Jakarta; ia juga mantan Menteri Agama dalam Kabinet Presiden Megawati 2002-2004.

Penulis mengira, isu nasab yang telah berlangsung lebih dari setahun ini, tidak akan menggerakan Ba Alwi sekelas beliau, yang dalam dalam pengetahuan agama terbilang cukup dalam, untuk berbicara hal-hal yang mirip dengan narasi Ba Alwi lainnya. Penulis berharap sekelas professor, ketika ingin membela nasab klannya, tentu lebih sistematis dan ilmiyah. Ia akan memberikan narasi forensik yang bermutu dan presisi. Ditunjang dengan dalil-dalil yang mu'tabar dan sahih. Itu harapan penulis. Selama ini, sanggahan-sanggahan yang ada dari beberapa orang Klan Ba Alwi, hanya Dr. Ja'far Assegaf yang ilmiyah, walau itu belum bisa menjawab batalnya nasab Ba Alwi. Sementara yang lainnya berputar di antara doktrin, taklid dan framing. Sayang, nyatanya perkiraan penulis meleset. Yang keluar dari Sang Profesor dalam menanggapi isu nasab ini bukanlah seperti yang diharapkan; bukan sanggahan ilmiyah yang sarat dalil, ia hanya persuasi retoris yang terjebak ke dalam hal-hal yang non esensial mirip Ba Alwi lainnya.

Dalam Chanel Youtube resmi-nya dengan nama akun Prof Dr. Said Agil Husin Al Munawar, MA., Prof. Said Aqil Husein menyatakan, bahwa yang disampaikan penulis tidak didasari oleh ilmu pengetahuan tetapi hanya oleh emosi belaka. Sangat disayangkan, dalam video itu, ia tidak menerangkan apa substansi yang penulis sampaikan, kemudian bagaimana sanggahan ilmiyahnya terhadap kesimpulan yang penulis sampaikan itu. Kendati demikian, tentu banyak orang yang sudah faham apa maksud yang disampaikannya, yaitu konklusi tentang batalnya nasab Ba Alwi sebagai keturunan

Nabi Muhammad SAW. Kemudian, ia menyampaikan bahwa banyak orang-orang yang datang ke Rabitah Alawiyah minta nasab supaya disambungkan kepada Rasulullah, banyak di antara mereka yang tidak disahihkan kemudian kecewa. Tentu kalimat itu umum untuk siapa saja. Seandainya Pak Said Husin itu punya data bahwa penulis pernah datang ke Rabitah Alawiyah, mungkin ia mengatakannya dengan jelas, Karena ia tidak punya data itu, maka ia membuat silogisme forensik manipulatif agar para penontonnya mudah-mudahan memahami bahwa seakan yang datang itu adalah penulis, dan apa yang hari ini penulis permasalahkan hanya beralasan "ngambek" karena tidak mendapat paspor nasab dari Rabitah.

Untuk silogisme semacam itu, tentu penulis-pun tidak berlebihan jika membuat entimem pembanding yang dibutuhkan. Penulis dapat tegaskan kepada pembaca, bahwa penulis tidak pernah datang ke kantor Rabitah Alawiyah walau hanya sekali. Penulis bukan keturunan imigran Yaman, bukan Ba Alwi, untuk apa penulis datang ke Rabitah dalam rangka meminta paspor nasab? Bukankah Rabitah itu kantor untuk para imigran Yaman saja. Apa perlunya seorang keturunan asli Banten seperti penulis datang ke kantor Rabitah? Penulis kira, penegasan demikian itu cukup untuk menjawab framing narasi silogisme forensik manipulatif dari Sang Professor, dan bahwa kajian penulis tentang batalnya nasab Ba Alwi sebagai keturunan Nabi, bukanlah karena kecewa nasab penulis tidak disambungkan ke nasab Yaman, tetapi ia betul-betul sebuah kajian ilmiyah saja.

Lalu Sang Professor-pun menyampaikan sesuatu yang lumayan ilmiyah tentang sanad hadits yang kemudian ia bandingkan dengan nasab. Tampaknya, jikapun ia akan berhujjah dalam sebuah diskusi terbuka, maka hujjahnya itu akan terkait dengan yang disampaikannya dalam video tersebut, yaitu bahwa hadis yang ditulis dalam kitab itu baru ada setelah ratusan tahun setelah wafatnya Nabi. Kemudian hadits itu kita yakini sebagai ucapan Nabi hanya berdasar sanad (urutan orang-orang yang memindahkan berita dari satu generasi ke generasi berikutnya), tidak berdasarkan

kitab setiap masa. Seakan Sang Professor ingin mengatakan bahwa seyogyanya nasab-pun demikian. Artinya, walau tanpa kitab sezaman, jika sudah ada nama-nama berurut fulan bin fulan bin fulan dan seterusnya, harusnya bisa diterima dan diyakini kesahihannya. Ada cacat logika dari yang dianalogkan sang Professor, ia menyamakan sanad hadits dengan nama-nama silsilah nasab. Padahal, nama-nama silsilah nasab itu adalah isi berita bukan pembawa berita. Berbeda dengan sanad hadits, ia adalah susunan pembawa berita, sedangkan beritanya adalah matan hadits.

Contoh sederhananya perhatikan sebuah hadits Imam Bukhari di bawah ini:

حَدَّثَنَا الْحُمَيْدِيُّ عَبْدُ اللهِ بْنُ الزُّبَيْرِ ، قَالَ: حَدَّثَنَا سُفْيَانُ ، قَالَ: حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ سَعِيدٍ الْأَنْصَارِيُّ قَالَ: أَخْبَرَنِي مُحَمَّدُ بْنُ إِبْرَاهِيمَ التَّيْمِيُّ : أَنَّهُ سَمِعَ عَلْقَمَةَ بْنَ وَقَّاصٍ اللَّيْثِيَّ ، يَقُولُ: سَمِعْتُ عُمَرَ بْنَ الْخَطَّابِ عَلَى الْمِنْبَرِ، قَالَ: سَمِعْتُ رَسُولَ اللهِ ﷺ، يَقُولُ: «إِنَّمَا الْأَعْمَالُ بِالنِّيَّاتِ، وَإِنَّمَا لِكُلِّ امْرِئٍ مَا نَوَى، فَمَنْ كَانَتْ هِجْرَتُهُ إِلَى دُنْيَا يُصِيبُهَا، أَوْ إِلَى امْرَأَةٍ يَنْكِحُهَا، فَهِجْرَتُهُ إِلَى مَا هَاجَرَ إِلَيْهِ»

“Al-Humaidi Abdullah bin Al-Zubayr memberitahu kami, dia berkata: Sufyan memberitahu kami, dia berkata: Yahya bin Said Al-Ansari memberitahu kami, dia berkata: Muhammad bin IbrahimAl-taymi memberitahuku : Dia mendengar Alqamah bin Waqqas Al-Laythi berkata: Saya mendengar Umar bin Al-Khattab Ra. di atas mimbar. Dia berkata: Saya mendengar Rasulullah SAW. berkata: “Perbuatan adalah berdasarkan niat, dan setiap orang akan mendapatkan apa yang dia niatkan. Maka barangsiapa berhijrah untuk kehidupan duniawi maka ia akan mendapatkannya, atau untuk seorang wanita maka dia akan menikahinya, maka hijrahnya adalah berdasar (niyat) yang dia berhijrah untuk itu.”

Perhatikan hadits tersebut, ini bukan untuk mengajari sang Profesor, ini untuk kita semua. Di sana, Imam Bukhari meriwayatkan hadits yang sangat terkenal yaitu hadits “innamal a’malu binniyyat” (bahwa amal itu berdasarkan niyatnya). dari mana Imam bukhari mendapatkan hadits itu? Untuk mempertanggungjawabkan hadits

itu, Ia menyebutkan nama-nama dari mana ia mendapatkan hadits (ucapan Nabi) itu. Ia menyebutkan bahwa ia mendapatkan hadits itu dari gurunya yang bernama al-humaidi; al-humaidi mendapatkannya dari gurunya lagi yaitu Sufyan; Sufyan mendapatkannya dari yahya; yahya mendapatkannya dari Muhamma; Muhammad mendapatkannya dari Alqomah; Alqomah mendapatkannya dari Umar bin Khattab; Umar mendengarnya dari Nabi Muhammad SAW.

Perhatikan lagi. Sangat jelas bahwa Imam bukhari dapat mempertanggungjawabkan referensi hadits itu sehingga ia berani menulisnya dalam kitabnya. Urutan nama-nama guru ke guru itu, namanya sanad. Sedangkan hadits "Innamal a'malu…" itu namanya "matan" hadits. Isi hadits. Benar atau tidak, sahih atau batil urutan nama-nama yang disebut Imam Bukhari itu, dapat diverifikasi dalam kitab-kitab "Rijalul hadits" (sejarah para perawi hadits). misal, benarkah Imam Bukhari berguru kepada Al-Humaidi; benarkah ia pernah bertemu; apakah ia pernah tinggal dalam satu kota yang sama? itu bisa ditelusuri dalam kitab-kitab "Rijalul Hadits" tersebut.

Nah, setelah kita memahami hadits bagaimana ia bisa dipertanggungjawabkan secara ilmiyah, sekarang kita beralih kepada nasab. Misal, Ali bin Abu Bakar al-Sakran (w. 895 H.) menulis dalam kitabnya al-Burqoh bahwa susunan nasabnya adalah: "Ali bin Abu Bakar bin Abdurrahman bin Muhammad Maula Dawilah bin Ali Sohibuddark bin Alwi al-Gayyur bin Muhammad Faqih Muqoddam bin Ali Walidul Fakihbin Muhammad Sohib Mirbat bin Ali Kholi Qosam bin Alwi bin Muhammad bin Alwi bin Ubaidillah bin Ahmad bin Isa"

Perhatikan, susunan nasab silsilah itu ada dalam kitab al-Burqoh, pembaca tentu sudah faham bahwa susunan nama-nama itu adalah matan (isi berita) dari kitab al-Burqoh. Bukan sanad berita. Isi beritanya bahwa Ali al-Sakran yang hidup di abad sembilan itu, mempunyai silsilah nasab sesuai dengan nama-nama tersebut. Lalu ia mendapatkan isi berita itu dari mana? Padahal nama-nama itu sebagian ada di abad kedelapan, sebagian lagi diabad ketujuh,

sebagian lagi di abad keenam, sebagian lagi di abad kelima, sebagian lagi di abad keempat. Harus ada sanad. Mana sanadnya? Tidak ada. Jikapun ada sanad, misal ia menyebutkan bahwa berita itu ia terima dari si fulan, dari sifulan, dari sifulan dan seterusnya, kita akan dapat menilai bahkan memvonis apakah sanad yang disebutkannya itu sahih atau tidak. Dengan apa? Dengan kitab-kitab nasab dan sejarah. Apakah setiap pengakuan perawi itu sesuai dengan kitab-kitab di setiap masa atau tidak.

Susunan nasab Ba Alwi seperti di atas itu palsu. Ia tertolak saksi-saksi yang kokoh disetiap masa. Yaitu kitab-kitab nasab yang ditulis para ulama untuk menjaga kemurnian nasab sucu Rasulullah. Kitab nasab dan sejarah dari abad 4-9 Hijriah menyebutkan bahwa Ahmad bin Isa tidak pernah hijrah ke Yaman dan Ahmad bin Isa tidak punya anak bernama Ubaidillah. Pernyataan sebaliknya baru muncul di abad sembilan. Sekali lagi, apakah Sang Professor punya dalil untuk membantahnya? Mari kita diskusikan.Penulis berharap bagi yang mengenal Sang professor unutk menyampaikan kepadanya bahwa sangat terhormat sekali jika ia berkenan untuk berdiskusi dengan penulis tentang masalah ini. Tentu akan berdiskusi penuh ilmu dan bermartabat, mengingat segala capaian pendidikan formal Sang Professor dalam pendidikan formal yang dapat difahami dari gelar-gelar yang terdapat di sebelum dan sesudah namanya.

(Penulis: Imaduddin Utsman al-Bantani)

19 JANUARI 2024

MEMBEDAH KITAB RUJUKAN SANG PROFESSOR

Dalam halaman komunitas Youtubenya, Professor Said Aqil Husin al-Munawar, membuat tulisan yang menyebut nama penulis. Dalam tulisan itu, selain ia mengakui bahwa ia bukan pakar nasab, ia juga mengaku mengikuti perdebatan nasab yang ramai dalam beberapa waktu terakhir ini. Menurutnya, isu nasab ini adalah isu

lama yang telah banyak dipermasalahkan ulama, diantaranya Syekh Murad Syukri, Syekh Tantawi dan Syekh al-Muhibbi. Menurutnya pula, bahwa hal-hal yang dipermasalahkan kurang lebih sama. Artinya, menurut Sang Profesor, jika dulu masalah itu sudah muncul dan permasalahannya sama, sementara dulu juga sudah di jawab, maka ia berharap keadaan akan seperti dulu, yaitu nasab Ba Alwi akan tetap diakui sebagai keturunan Nabi. Itu harapan Sang Professor Ba Alwi.

Dalam tulisan ini, penulis sampaikan, keadaan telah berubah, usaha-usaha penyadaran oleh ulama dulu belum mencapai hasil yang maksimal, tetapi hari ini berbeda, pertanyaannya berbeda, masalahnya berbeda, dan dalil-dalilnya berbeda. Penulis akan menjawab pertanyaan: kenapa ulama dulu yang membatalkan nasab Ba Alwi mudah dipatahkan, sedangkan sekarang nasab Ba Alwi batal secara permanen?

Syekh Ali al-Tantawi (w. 1420 H./1999 M.)

Pertama yang akan penulis sampaikan tentang Syekh Ali Tantawi, kelahiran Damaskus dan wafat di Makkah; seorang ulama yang menulis banyak kitab dalam berbagai disiplin ilmu, di antara kitabnya adalah "Fatawa al-Tantawi"; kenapa ia mudah dipatahkan? Menurut hemat penulis, Syekh Ali Tantawi sebenarnya tidak pernah terpatahkan, karena ia tidak pernah menyampaikan dalil keterputusan nasab Ba Alwi secara khusus, bahkan tidak meyebut Ba Alwi sedikitpun, ia hanya menyampaikan bahwa di antara orang-orang yang mengaku sebagai "alawiyyun" di Hadramaut itu tidak mempunyai dalil yang menetapkan dan menguatkannya. Kata "Alawiyyun" itu bukan Ba Alwi. "alawiyyun" itu kalimat yang biasa digunakan untuk keturunan Sayyidina Ali, namun rupanya Ba Alwi "baper", sehingga ketika Syekh Ali Tantawi mengatakannya, langsung merasa bahwa kalimat itu untuk mereka. Untuk itu, mereka kemudian membuat kitab-kitab untuk menjawab Syekh Ali Tantawi. Sementara marga lainnya yang mengaku keturunan Nabi di Hadramaut, seperti marga Al-Zaidi, Al-Mutohar, Al-Hautsi, Al-Ahdal, Al-Qudaimi dan yang lainnya tidak ada yang "baper", biasa-

biasa saja, dan tidak membuat kitab-kitab sebagai sanggahan. Mungkin, bagi klan yang lain, nasab kami mau diakui silahkan, tidakpun tidak masalah. Tetapi rupanya, bagi klan Ba Alwi pengakuan itu sangat diperlukan. Untuk lebih jelas mari kita lihat ucapan Syekh Ali Tantawi yang dimuat di Koran "Al-Sharq al-Awsat" nomor 2473 Tanggal 5 September 1985:

والحضارمة طبقات منهم العلويون الذين يقولون انهم سادة اشراف ومنهم من ليس له مثل هذه الدعوى مع ان قيمة الانسان في دين الاسلام بعلمه وتقواه لا بآبائه واجداده والكريم هو التقي والشريف هو الذي يكون شريفا في معاملته وفي سلوكه ثم ان هذه الانساب التي يدعي فيها الانتساب الى رسول الله صلى الله عليه وسلم ليس لها ما يثبتها ويؤكدها الا قول اصحابها وانا لا اتهم احدا في نسبه ولكن اقرر حقيقة ثابتة

"Orang-orang hadramaut bertingkat-tingkat. Sebagain dari mereka para 'alawiyyun', yang mengatakan bahwa mereka adalah para sadat dan syarif. Sebagian di antara mereka, ia yang tidak seperti pengakuannya. Ditambah, bahwa sesungguhnya nilai manusia dalam agama Islam, adalah dengan ilmu dan takwanya, bukan dengan ayah-ayah mereka dan kakek-kakek mereka. Orang yang mulia adalah orang yang bertakwa. Seorang "syarif" (yang mulia), adalah orang yang mulia dalam mu'amalah dan perilakunya. Kemudian, nasab-nasab yang dikatakan tersambung dengan Rasulullah ini, tidak mempunyai apapun yang menetapkan dan menguatkannya, kecuali hanya pendapat dari klannya saja. Aku tidak menuduh seseorang tentang nasabnya, tetapi yang aku ikrarkan ini adalah kebenaran yang sabitah (kokoh dan bisa diuji)."

Dengan kalimat yang tiga baris dari Syekh Ali Tantawi itu, Klan Ba Alwi geger. Padahal, Syekh Ali Tantawi tidak menyebut nama Ba Alwi, hanya saja mereka menganggap ucapan itu ditujukan untuk mereka. Sementara, klan-klan lain di Hadramaut yang juga mengaku sebagai keturunan Nabi tenang-tenang saja. Ditulislah beberapa buku sanggahan untuk menjawab Syekh Ali Tantawi. Sagaf bin Ali bin Umar al-Kaf menulis buku "Al-Jawab al-Hawi Ala Maqalat al-Tantawi"; Al-Syatiri membuat tulisan "Tazwid al-Rawi bi al-Jawab

Ala al-Shaykh al-Tantawi". Dengan dua buku itu, mereka menganggap sudah dapat menjawab Syekh Tantawi. Bagaimana bisa dikatakan menjawab, sementara, walau Syekh Tantawi yakin mereka bukan keturunan Nabi, ia tidak menyampaikan dalil di mana keterputusan nasab mereka itu. Syekh tantawi hanya mengatakan, bahwa yang ia katakan itu adalah kebenaran. Rupanya, Syekh Tantawi hanya memberikan kode-kode saja, ia ingin berbagi pahala dengan orang-orang setelahnya untuk membongkarnya. Dan hari ini, Kode-kode itu telah terbuka lebar, terang bersinar bagai matahari di siang hari. Tidak ada celah sedikitpun bagi Ba Alwi untuk berlari meninggalkan hujjah yang mengepung, kecuali kesadaran, bahwa semua pengakuan itu mungkin memang sudah waktunya berakhir.

SYEKH MURAD SYUKRI SUWAIDAN

Ia adalah ulama madhab Hambali di Kementerian Wakaf Negara Yordania. Ia banyak menulis kitab dalam ilmu fikih. Di antara kitabnya adalah "Raf'ul Haraj Wa al-Asor An al-Muslimin Fi Hadzihi al-A'sor". Ia juga menulis sebuah kitab yang membatalkan nasab Ba Alwi dengan judul "Al-Ithaf Fi Ibtal Nasabi al-Hashimiy Li Bani Alwi Wa al-Saqqaf". Dalam kitab itu, Syekh Murad menggugat nasab Ba Alwi sebagai nasab yang batil, karena tidak disebut dalam kitab Umdat al-tolib karya Ibnu Inabah (w. 828 H.). Menurut Syekh Murad, Ibnu Inabah dalam kitabnya mengatakan, bahwa kitabnya ini adalah kitab yang mencatat seluruh keturunan Nabi Muhammad SAW., tapi kenapa, ketika menyebut anak-anak Ahmad bin Isa, Ibnu Inabah tidak menyebut Ubaidillah sebagai anak Ahmad bin Isa.

Sebenarnya, dengan gugatan ini nasab Ba Alwi sudah runtuh. Ibnu Inabah memang tidak seperti penulis, yang menyebutkan seluruh kitab-kitab nasab dan sejarah yang menyebut Ahmad bin Isa yang ada di abad kedelapan, ketujuh, keenam dan kelima. Tetapi, dengan satu kitab saja Syekh Murad sudah membatalkan nasab Ba Alwi secara presisi, kenapa? Karena Ibnu Inabah hidup satu masa dengan Syekh Abdurrahman al-Sagaf, seharusnya, Ibnu Inabah

sudah mencatat Ubaidillah sebagai anak Ahmad dalam kitabnya itu, jika ia yakin bahwa Abdurrahman al-Saqaf keturunan Nabi Muhammad SAW. Ketika Ibnu Inabah tidak mencatatnya, ini adalah bukti bahwa Ubaidillah, leluhur Abdurrahman, bukan keturunan Nabi.

Tetapi, bukan Ba Alwi kalau tidak punya cara menjawab. Dan sayangnya setelah dijawab, Syekh Murad tidak menanggapi lagi. Inilah yang kemudian orang menyangka bahwa Syekh Murad kalah dalil. Padahal, hanya dengan dalil itu saja, Syekh murad Syukri sudah cukup membuat nasab Ba Alwi batal, karena kitab itu walaupun di abad sembilan tetapi lebih tua dari awal pengakuan Ba Alwi sebagai keturunan Nabi. Pengakuan Ba Alwi baru di tahun 895 Hijriah, sedangkan kitab Umadtuttalib itu tahun 828 Hijriah. Dan, jika Syekh murad mau membantah jawaban dari Ba Alwi, maka akan terbongkar bahwa jawaban Ba Alwi itu penuh kedustaan. Namun sayang, kita tidak mendengar lagi Syekh Murad menyanggah jawaban Ba Alwi itu. Jawaban dari Ba Alwi untuk pertanyaan Syekh Murad yang berkaitan dengan data dan sumber adalah kedustaan ilmiyah saja. Tidak percaya? Mari kita buktikan. Setidaknya, ada dua kitab ditulis oleh Ba Alwi dan pendukungnya untuk menjawab gugatan Syekh Murad: pertama kitab "Al-Radd al-Mufhim al-Mubin" yang ditulis oleh Hasan bin Ali al-Sagaf. Yang kedua, adalah kitab "Al-Summ al-Za'af" karya Abi Laith al-Idrisi al-Kattani.

Hasan al-Segaf menjawab gugatan Syekh Murad itu dengan beberapa narasi: pertama, bahwa Ubaidillah tidak disebut oleh Ibnu Inabah, sementara anak lain disebut, itu karena Ibnu Inabah hanya menyebut anak-anak Ahmad bin Isa yang ia ketahui saja, sedangkan Ubaidillah tidak ia ketahui. Yang kedua, Ibnu Inabah punya kitab lain berjudul "bahrul Ansab" yang disebut juga "Umdat al-Talib al-Kubro", di sana ia menyebut nasab Abdurrahman al-Sagaf sampai Ali bin Abi Talib. Ketiga, ibnu Inabah mempunyai kitab khusus yang menerangkan nasab Ba Alwi sebagaimana disebut dalam kitab "Al-A'lam" karya Al-Zirikli (w. 1976 M.). Keempat, walau seandainya-pun Ibnu Inabah tidak menyebutnya, tetapi disebut oleh ulama abad

sembilan lain semacam Al-sakhawi (w. 902 H.) dalam kitab Al-Daw al-Lami¡¯.

Jawaban Hasan al-Sagaf nampak sangat meyakinkan. Jika yang membacanya ahli taklid buta, ia akan langsung manggut-manggut dan percaya. Sayang, zaman ini zaman kecerdasan. Orang yang taklid buta akan berada di pojok kehidupan; orang yang mudah husnudzon dengan kedustaan di depannya, rohaninya akan terjajah dan gampang dijadikan budak oleh manusia lainnya. Ia dan anak cucunya, hanya akan jadi pengikut hina, yang tervonis takdirnya tidak akan bisa lebih mulia dari orang-orang yang berani berdusta yang dihusnuzoninya itu. Dalam suasana jiwa lain, orang yang sengaja berdusta itu, merasa masih "penuh barokah" dengan kedustaannya, ia tidak lagi punya rasa takut kepada Tuhan, karena ia tahu kedustaan besarpun, ternyata masih didukung Tuhan dengan "istidraj" nya, apalagi akhirat itu urusan nanti, yang penting hari ini mulia, siapa tahu Tuhan akan mengampuni segala dosa. Sampai kiamat anak cucu jadi mulia, itu yang terpenting, maka semuanya harus diperjuangkan dengan segala sisa kekuatan yang ada, walau harus terus menerus berdusta.

Kembali kepada jawaban Hasan al-segaf. Pertama ia menjawab, Ubaidillah tidak disebut oleh Ibnu Inabah, sementara anak lain disebut itu, karena Ibnu Inabah hanya menyebut anak-anak Ahmad bin Isa yang ia ketahui saja, sedangkan Ubaidillah tidak ia ketahui. Penulis menjawab singkat, lalu mana kitab yang menyebut nama Ubaidillah sebagai anak Ahmad bin Isa sebelum Ali al-Sakran? Bawa sini. Tidak akan pernah bisa kau bawa. Engkau mencari, tidak akan pernah engkau temui, Kenapa? Karena memang Ubaidillah bukan anak Ahmad bin Isa. Jawaban Hasan al-Sagaf yang kedua, Ibnu Inabah punya kitab lain berjudul "Bahrul Ansab", ia disebut juga "Umdat al-Talib al-Kubro", di sana ia menyebut nasab Abdurrahman al-Sagaf sampai Ali bin Abi Talib. Penulis menjawab, tidak ada nama Abdurrahman al-Saqaf disebut dalam kitab "Bahr al-Ansab" atau "Umdat al-Talib al-Kubro" karya Ibnu Inabah. Yang ada adalah nasab ba Alwi disebut dalam kitab "Bahr al-Ansab" karya

Amididdin al-najafi (w. abad 10 H.), itupun hasil interpolasi penyalin pada tahun 1213 Hijriah (abad 13 H.) yang merujuk salinan Murtado al-Zabidi. Dalam salinan tahun 1213 Hijriah itu, tulisan yang merujuk salinan al-Zabidi ditulis dengan tinta merah, termasuk nama Abdullah yang ditulis sebagai anak Ahmad ditulis dengan tinta merah, sebagai tanda bahwa nama Abdullah sebagai anak Ahmad ini, dalam naskah asli kitab "Bahr al-Ansab" tidak ada.

Jawaban ketiga Hasan al-saqaf, ibnu Inabah mengarang satu kitab khusus yang menerangkan nasab Ba Alwi, sebagaimana disebut dalam kitab "Al-A'lam" karya Al-Zirikli (w. 1976 M.). penulis menjawab, Ibnu Inabah tidak mempunyai kitab yang membahas khusus keluarga Ba Alwi. Kitab Ibnu Inabah dalam nasab itu selain kitab "umdat al-Talib" adalah: Kitab "Umdat al-Talib al-Kubro", kitab "Umdat al-Talib al-Wusto", kitab "Al-Fusus al-Fakhriyah", kitab "Al-Tuhfat al-jamaliyah" dan "Tuhfat al-Talib". Tidak ada kitab Ibnu Inabah yang ditulis khusus untuk Ba Alwi. Logika saja tidak akan menerima, masa iya, Ubaidillah yang tidak disebut sebagai anak Ahmad bin Isa dalam kitab Umdat al-Talib, akan disebut khusus dalam kitab khusus. Sedangkan nama anak lain telah disebut dalam kitab Umdat itu. Tidak masuk akal. Seharusnya, apa sih susahnya menyebut nama Ubadillah sebagai anak Ahmad di kitab Umdat, hanya tujuh hurup saja kok, kemudian, kalau mau disebut anak keturunannya yang banyak itu, baru membuat kitab khusus. Jadi, ada benang merah antara kitab khusus itu dengan kitab sebelumnya.

Hari ini, kalau umpama tiba-tiba muncul dari antah berantah, kitab karya Ibnu Inabah yang memuat khusus nasab Ba Alwi, jelas orang tidak percaya, kenapa? Karena tidak ada benang merah dengan kitab yang ia karang sebelumnya. Pasti orang akan menyangka kitab itu palsu belaka.

Lalu bagaimana tentang Al-Zirikli, yang telah menyebut di dalam kitabnya tahun 1976 M. bahwa Ibnu Inabah mengarang kitab khusus untuk Ba Alwi? jelas itu hanya mengutip dari sumber yang salah. Dari mana penulis bisa mengetahui bahwa Al-Zirikli mengutip dari sumber yang salah? Lihat sendiri dalam kitabnya Al-

A'lam itu, ia mengatakan, jika kitab Ibnu Inabah yang berisi keluarga Ba Alwi itu terdapat di sebuah perpustakaan di Tarim. Apa artinya? Artinya, ia mendapatkan berita dari orang Tarim bahwa ada manuskrip karya Ibnu Inabah di Tarim yang khusus menulis tentang keluarga Ba Alwu. lalu ditulis oleh Al-Zirikli dalam kitabnya. Mengenai benar atau tidak berita itu, itu hal lain. Yang jelas, kalau manuskrip itu ada, Alwi bin Tahir akan menyebutkannya dalam kitabnya Uqud al Almas. Nyatanya tidak. Kasusnya mirip dengan kasus Imam Ubaidili yang tidak menyebut nama Ubaidillah dalam kitab terkenalnya, Tahdzibul ansab. Lalu, Ba Alwi mengatakan nama Ubaidillah disebut dalam kitab Al-Ubaidili yang lain yang belum ditemukan.

Pola pertahanan nasab Ba Alwi selalu mirip: mencari dalil "orang yang tidak ditemukan" dengan dalil "kitab yang belum ditemukan". Jadinya hujjah mereka seperti labirin yang tidak diketahui pintunya mana, berharap orang akan lelah, lalu melupakan.

Dengan semua itu di atas, anehnya mereka "PD" banget sebagai nasab yang paling sahih. Sementara nasab ulama di Yaman dari kaum Zaidiyah, yang terbukti kesahihannya dan terkonfirmasi dalam kitab-kitab nasab, mereka biasa-biasa saja dalam mensikapi kedudukan mereka sebagai keturunan Nabi. Tidak terlalu tampak mengeksploitasi nasab mereka. Ciri genetik alawiyyin mereka, hari ini tampak dalam perjuangan mereka mengahadapi perang melawan Israel, Inggris dan Amerika. Mereka menjadi pemimpin di Yaman, bukan karena mengeksploitasi nasab mereka dan menjual cerita keperkasaan leluhur mereka di masa lalu, tetapi dengan kepemimpinan dan keberanian yang mereka tunjukan di hari ini. Begitu juga para sadah di saudi Arabia dari marga Al-abdali, Al-Aoni, Al-Hasyimi, Al-Idrisi al-Syarif, Al-Abdul Aziz, Al-Muhanna, Al-Jammaz, Al-Syihah, Al-Ayasa, Al-banu Rajih dan sebagainya, biasa-biasa saja dalam mensikapi nasab mereka.

Jawaban keempat Hasan al-segaf adalah walau seandainya-pun Ibnu Inabah tidak menyebutnya, tetapi sudah disebut oleh

ulama abad sembilan lain semacam Al-sakhawi (w. 902 H.) dalam kitab Al-Daw'u al-Lami'. penulis menjawab, Al-Sakahwi meninggal tahun 902 Hijriah, ketika ia menyebut nasab Ba Alwi itu ia mengutip dari kitab Al-Burqoh karya Ali al-Sakran, jadi memang Al-Sakhawi menulis kitab itu setelah ada pengakuan dari Ba Alwi. Jadi Al-Sakhawi mencatat dalam kitabnya itu karena ia menerima informasi yang salah seperti Imam Ibnu hajar, dan ulama -ulama setelahnya yang menghusnudzoni sebuah berita tanpa memverifikasinya.

Dari empat jawaban Hasan al-Sagaf itu, telah nyata bahwa sebenarnya, jawaban-jawaban yang nampak kokoh itu, rapuh dan dibangun berdasar kedustaan. Sayang, Murad Syukri tidak menjawab lagi setelah disanggah itu. Jika ia menjawab sebagaimana jawaban penulis itu, nasab Ba Alwi sudah lama selesai. Apalagi, kini penulis dapat menghadirkan dalil-dalil yang komprehensif di setiap abad, baik kitab nasab maupun kitab sejarah yang menyatakan bahwa Ahmad bin Isa tidak hijrah ke Yaman dan tidak mempunyai anak bernama Ubaidillah.

Penulis Imaduddin Utsman al-Bantani

31 JANURAI 2023

Silaturahmi dengan para ulama NU di lampung Timur di kediaman K.H. Suparman Abdul Karim di Gang Arjuna nomor 5 Way Dadi Sukarame Lampung Timur. Hadir dalam silaturahmi K.H. R.M. Soleh Bajuri, K.H. Mas Ahmad Badruzzaman, para kiai Lampung, Pengurus PWI, laskar sabilillah dan Banser.

GAMBAR 118 SILATURAHMI DENGAN PARA ULAMA NU DI LAMPUNG TIMUR

31 JANUARI 2024

Mengisi acara ceramah di Pondok Pesantren Nur Muhammad di taman Negeri Way Bungur Lampung pimpinan Mbah Amin.

GAMBAR 119 ACARA CERAMAH DI PONDOK PESANTREN NUR MUHAMMAD

1 FEBRUARI 2024

Mengisi acara Tablig Akbar Isra Mi'raj yang diselenggarakan oleh MWC NU di Dipasena lampung Timur. Hadir Syruiah PC NU Lampung Timur, ketua PCNU K.H. Dimyati, K.H. Suparman Abdul Karim dll.

GAMBAR 120 ACARA TABLIG AKBAR ISRA MI'RAJ

2 FEBRUARI 2024

KIAI IDRUS RAMLI MASIH LEVEL PEMBACA DAN TAKLID BUTA

Nasab Ba'alwi sudah jelas tidak dapat dipertanggungjawabkan. Ia batal ditinjau dari berbagai perspektif. Yang demikian itu dapat difahami oleh ia yang pernah mengenyam mata kuliah "metodologi penelitian".

Sumber-sumber nasab Ba'alwi adalah kitab-kitab nasab dan manuskrip berbahasa Arab "gundul" dari mulai abad ke-3 sampai ke-9 Hijriah. Oleh karena itu, ia yang hanya kuliah dan belajar mata kuliah "metodologi penelitian", tanpa mempunyai kemampuan membaca Bahasa Arab "gundul", tidak bisa meneliti nasab Ba'alwi, begitupula, ia yang hanya bisa membaca tulisan berbahasa Arab "gundul" tanpa pernah mengenyam bangku kuliah dan belajar mata kuliah "metodologi penelitian", sulit untuk mampu menganalisa dan menghipotesa nasab Ba'alwi, apakah ia nasab yang valid atau tidak.

Di Chanel Youtubnya, Kiai idrus Romli, menyatakan bahwa nasab Ba'alwi adalah nasab yang "sahih" karena telah terdapat di dalam sebuah kitab yang berjudul "Tabaqat al-Khawas" karya Ahmad al-Shurji al-Zabidi (w.893 H.). Tanpa metodologi yang jelas, hanya bermodal membaca sebuah kitab, lalu ia menyatakan bahwa berita yang ada di dalam kitab itu "sahih". kiai Idrus Ramli memang

seorang pembaca yang baik, tetapi ia belum masuk ke dalam kategori "al-bahis" (peneliti), yang demikian itu, dapat dilihat dari mudahnya ia menerima sebuah berita yang ada dalam suatu kitab lalu dipercaya dan diyakini. Walaupun, misalnya, seorang kiai itu tidak pernah kuliah, tidak pernah belajar mata kuliah "metodologi penelitian", sebenarnya, ada piranti dalam hasanah kitab kuning yang mempunyai fungsi yang sama, yaitu meneliti sebuah kesahihan riwayat, yaitu "ilmu hadits dirayah". Dalam "ilmu hadits dirayah", misalnya dipelajari tentang bab "al-wijadah" yaitu ketika kita menemukan sebuah berita dalam sebuah kitab, maka kita tidak boleh langsung mempercayai isi kitab itu kecuali setelah melakukan langkah-langkah tertentu yang meyakinkan kita bahwa berita itu benar dan sahih.

Kiai Idrus Ramli, selain belum memahami teori "al-wijadah" dalam ilmu hadits dirayah, ia juga belum memahami teori "muttasil wa munqati'" (riwayat yang tersambung dan riwayat yang terputus) ketika membaca kitab "Tabaqat al-Khowas". Ia juga tidak memahami teori "ma'rifat al-tawarikh" dalam disiplin ilmu yang sama tentang sejarah setiap perawi, dari pemahaman tentang teori itu, kita akan memahami pula pentingnya mengetahui rentang jarak tahun antara tahun kapan kitab itu ditulis dan kapan berita itu terjadi. Kitab yang dibaca Kiai idrus Ramli itu kitab abad ke-9 Hiriah, sedangkan hidupnya Ahmad bin Isa adalah abad ke-3 hijriah, jaraknya 600 tahun, lalu dari kitab apa Al-Shurji mendapatkan informasi bahwa Ahmad bin Isa mempunyai anak Ubaidillah? Penulis berharap, dengan reputasi Kiai idrus Ramli selama ini, hendaklah ia membaca buku-buku tentang "metodologi penelitian" apalagi yang khusus tentang "metodologi penelitian sejarah", jika enggan membaca buku-buku modern, bacalah kitab-kitab ilmu hadits dirayah, terutama tentang teori "al-wijadah", "muttasil wa munqati'" dan teori "ma'rifat al-tawarikh". Jika telah memahami itu semua, baru silahkan meneliti nasab Ba'alwi, penulis yakin, kesimpulan Kiai Idrus Ramli akan sama dengan penulis, yaitu bahwa nasab Ba'alwi adalah nasab yang batal, sama sekali tidak

tersambung kepada nasab Nabi Muhammad SAW. dan, lalu jika telah mengetahui tentang batalnya nasab Ba'alwi, dan bahwa para Ba'alwi seperti Bin Yahya, Bin Syihab, Bin Semit, Assegaf dan sebagainya itu bukanlah keturunan Nabi Muhammad SAW., lalu hendaklah Kiai Idrus Ramli membaca hadits Imam Bukhari di bawah ini:

إن من أعظم الفرى أن يدعى الرجل إلى غير أبيه

"Sesungguhnya, termasuk paling besarnya kedustaan adalah, seseorang yang mengaku (ayah) bukan kepada ayah (kandungnya),"

Ubaidillah itu bukan anak Ahmad bin Isa. kitab nasab abad ke-5 sampai abad ke-9 menyebutkan demikian. Maka membela Ubaidillah yang "mengaku" ayahnya adalah Ahmad, adalah suatu kedustaan, bahkan termasuk paling besarnya kedustaan. Berarti itu dosa besar. Lalu bagaimana hukum orang yang membelanya? Tentu ketika ia tahu bahwa itu suatu dosa, lalu ia tetap membelanya, maka ia pun termasuk dalam katagori "al-ta'awun ala al-ismi" (saling bantu membantu dalam berbuat dosa). Jika Kiai idrus Ramli masih penasaran membela nasab Ba'alwi, silahkan jawab tiga saja pertanyaan penulis: pertama, adakah kitab abad ke-3 sampai ke-8 hijriah yang menyebutkan Ahmad bin Isa tinggal di Basrah? Kedua, adakah kitab abad ke-3 sampai ke-8 Hijriah yang menyebut Ahmad bin Isa pindah ke Hadramaut? Adakah kitab abad ke-3 sampai ke-8 Hijriah yang menyebutkan bahwa ia mempunyai anak bernama Ubaidillah?

Penulis Imaduddin Utsman Al-Bantani

4 FEBRUARI 2024

Diskusi bersama Brigjen Pol. Ahmad Nurwahid (Diriktur Pencegahan Badan Nasional Penanggulangan Terorisme-BNPT) tentang isu sosial dan politik Indonesia menjelang Pilpres yang akan diadakan tanggal 14 Februari 2024.

GAMBAR 121 DISKUSI BERSAMA BRIGJEN POL. AHMAD NURWAHID

5 FEBRUARI 2024

Ceramah dalam acara Isra miraj dan Hari Ulang Tahun NU ke 101 di Carenang Kopo, sekaligus deklarasi berdirinya SANAD (Santri Nahdiyyin). Hadir K.H. Muhammad Romin, K. Hikmatuddin pesantren Tarbiyatul Mubtadiin, K. Abdul Hay nasuhi (ketua RMI PCNU Kab. Serang), K.Egi, Kiai Memed, Kang Sofyan Sauri dll.

GAMBAR 122 CERAMAH DALAM ACARA ISRA MIRAJ DAN HARI ULANG TAHUN NU KE 101

6 FEBRUARI 2024

MENGAKUI NASAB BA'ALWI BUKTI USTAD IDRUS RAMLI DAN RUMAIL ABBAS TIDAK BERAKHLAK KEPADA RASULULLAH

Nasab Ba'alwi telah terbukti tidak tersambung kepada Rasulullah. Kajian pustaka dan DNA telah membuktikannya dengan presisi. Secara pustaka, berita-berita dari kitab abad sembilan tentang klaim mereka sebagai keturunan Nabi Muhammad SAW., tertolak oleh kitab abad sebelumnya. Berita-berita sejarah dari kitab-kitab abad sembilan dan selanjutnya, seperti kitab Al-Burqoh al-Musiqah, Al-Jauhar al-Syafaf, Tabaqat al-Khowas (kitab pegangan Ustad Idrus Ramli), telah terbukti tertolak oleh kitab kitab yang lebih tua, seperti kitab Tahdzib al-Ansab, Al-Majdi, Al-Muntaqilat al-Talibiyah, Syajarah al-Mubarakah dan lain-lain.

Ubaidillah bukan anak Ahmad bin Isa. itu kesimpulannya. Limaratus limapuluh tahun tetap demikian, Ubaidillah bukan anak Ahmad. Orangnya pun fiktif dalam tatanan sumber-sumber sejarah yang valid. Hasil uji test DNA mereka , telah terbukti bahwa mereka bukan keturunan Nabi Ibrahim menurut para ahli Biologi. Nabi Ibrahim berhaplogroup J1 sedangkan mereka G. Lalu tetap mau membelanya? Penulis melihat banyak cacat logika Ustad Idrus Ramli, dalam video terakhirnya, ia menyatakan: tidak mengakui nasab Ba'alwi bukti tidak berakhlak. Penulis katakan: mengakui dan membela mereka yang menyusup dengan batil terhadap nasab Nabi itulah yang tidak berakhlak. Itu termasuk merendahkan hak Nabi untuk dinisbatkan keturunan kepadanya hanya dari keturunannya yang asli, bukan yang ngaku-ngaku.

Allah melarang kita menisbatkan Zaid bin haritsah sebagi Zaid bin Muhammad SAW. padahal Nabi sangat menyayanginya, ia kekasih Nabi; ialah orang mulia yang dulu Nabi memperkenalkannya sebagai "bin Muhammad"; ia adalah jalan bagi sahabat untuk bertemu Nabi; Usamah bin Zaid, anak kandung Zaid, juga adalah kekasih Nabi. Ia kekasih putra kekasih. Ketika kepalanya berdarah, dengan bibirnya yang mulia, Nabi menghilangkan

darahnya; ketika Sayyidah Ummi Salamah, Ummul mukminin, isteri tercinta Nabi, yang membawa aspirasi para sahabat, usulannya ditolak oleh Nabi, harapan para sahabat hanya satu, Usamah bin Zaid, sang kekasih hati Nabi; ia buah hati Nabi; ia penyejuk mata Nabi; Dengan semua itu, Allah melarang Nabi dan kita semua memanggil Zaid dengan "bin Muhammad". Allah berfirman:

ادعوهم لآبائهم هو أقسط عند الله فإن لم تعلموا آباءهم فإخوانكم في الدين ومواليكم وليس عليكم جناح فيما أخطأتم به ولكن ما تعمدت قلوبكم وكان الله غفورا رحيما . (الاحزاب:5)

Perhatikan kalimat itu: panggilah mereka dengan ber "bin" kepada ayahnya. Itu perintah Allah. Mafhum mukhalafahnya berarti kita dilarang mem "bin" kan seseorang bukan kepada ayahnya. Ubaidillah itu bukan anak Ahmad, dilarang (haram) kita mem "bin" kan dia sebagai anak Ahmad. Begitupula keturunan Ubaidillah, haram bagi kita mengakui keturunan Ubadillah sebagai keturunan Ahmad bin Isa. DNA nya aja beda. Lalu bagaimana dari abad sembilan telah banyak ulama yang menulis Ubaidillah itu anak Ahmad, apakah mereka berdosa. Tidak. Mereka hanya salah menerima informasi dari ba'alwi lalu berhusnuzzon tentangnya. Apalagi dulu belum ada DNA. Perhatikan firman Allah di atas yang arti bebasnya: dan tidak ada dosa untuk yang dulu kalian pernah salah tentangnya, tetapi (yang dosa itu adalah) apa yang disengaja oleh hatimu (setelah mengetahuinya).

Ustad Idrus Ramli mengatakan: Dalam Bahsul Masa'il NU, jika telah ada ulama yang mengatakan suatu pendapat dalam sebuah kitab, maka itu bisa menjadi hujjah. Betul, tetapi itu dalam fikih, bukan dalam berita sejarah. Pendapat ulama dalam fikih itu tidak terkait waktu. kapan saja ulama berpendapat tentang istinbatnya dari Al-Qur'an dan Al-Hadits, maka itu bisa menjadi hujjah bagi orang lain untuk mengikutinya atau tidak mengikutinya. Imam Nawawi di abad ke-7 hijriah, berpendapat mencukur jenggot itu makruh. Pendapat ini bisa menjadi hujjah, walaupun bertentangan dengan pendapat Imam Syafi'I di abad ke-tiga Hijriah. Tetapi sejarah itu bebeda. Suatu berita yang ditulis dalam kitab abad ke-9 Hijriah tentang suatu kejadian di abad ke-3, tidak boleh bertentangan

dengan kitab-kitab abad sebelumnya, itu namanya ittisolurriwayat (tersambungnya riwayat). jika bertentangan dengan kitab yang ditulis di abad ke-6, ke-5, ke-4, maka yang ditulis di abad sembilan itu tertolak, masuk dalam kategori berita palsu. Di abad ke-6 sudah jelas ditulis bahwa anak Ahmad bin Isa hanya tiga: Muhammad, Ali dan Husain, kenapa tiba-tiba di abad ke-9 ditulis anaknya tambah satu, Ubaidillah. Jelas berita itu adalah berita palsu. Ini standar Bahsul Masa'il Nu asli yang penulis fahami. Kalau Bahsul masa'il NUGL (NU Garis Lurus) penulis tidak tahu. Sowannya NUGL dan NU asli aja beda. Kalau NU asli kan sowannya ke Kramat Raya, kalau NUGL kan ke Petamburan. Jadi, bisa jadi standar Bahsul Masa'ilnya juga beda.

Tuan Rumail Abbas, kini rupanya juga telah menyerah dalam mencari sumber-sumber sezaman yang menyatakan bahwa Ubadiillah anak Ahmad bin Isa. ia kini ikut mempertanyakan pentingnya sumber sezaman untuk Ubaidillah. Logikanya mulai tidak ilmiyah. ia kini turun derajat ke level taklid buta juga. Seharusnya, ketika usaha mencari sumber sezaman yang menyatakan Ubadillah anak ahmad itu tidak ditemukan, maka ia harus berkesimpulan bahwa benar Ubaidillah itu bukan anak Ahmad. Tetapi, kok jadi lucu, ketika sumber sezaman itu tidak ditemukan, malah kesimpulannya adalah "sumber sezaman tidak diperlukan", aneh. Sumber sezaman atau yang mendekatinya tentang Ahmad bin Isa ada, Tuan. Penulis, hanya dengan duduk di kursi, telah menemukannya, ia ada di Madinah di sekitar tahun 245 hijriah, umurnya sekitar 20 tahun, ulama yang menulisnya lahir di tahun 385 Hijriah. Sumber sezaman tentang anak-anak Ahmad bin Isa, atau yang mendekatinya, juga ada. kitab abad ke-6 menyebutkan anaknya Cuma tiga, dan disitu tidak ada nama Ubaidillah. Faham. Tentang Ahmad bin Isa ada di Basrah, itu salah orang, Tuan, itu bukan Ahmad bin Isa yang dimaksud, itu Ahmad bin Isa lain, itu Ahmad bin Isa yang seorang Imam Zaidiyah. Sejarawan Ba'lawi, Muhammad Diya' Sihab salah mengidentifikasi orang dalam kitabnya "Al-Imam al-Muhajir".

Dengan mendeklarasikan sumber sezaman atau yang mendekatinya tidak diperlukan, penulis mencabut gelar "peneliti" dan "sejarawan" untuk Tuan Rumail Abbas. Akan berbahaya, seorang yang mengatakan bahwa sumber-sumber sezaman atau yang mendekatinya tidak diperlukan, disebut sebagai seorang "sejarawan". Tuan Rumail Abbas cukup disebut "pembela nasab Ba'alwi", sahih atau palsu. Lebih dari semua itu, penulis kaget, hanya demi membela nasab palsu Ba'alwi, Tuan Rumail Abbas, terkesan mempengaruhi umat Islam untuk ragu kepada sejarah Nabi dan Hadist Nabi. Ia menyatakan, bahwa jika sumber sezaman itu mutlak diperlukan, maka sejarah Nabi itu juga tidak ada sumber sezaman, karena katanya baru ditulis setelah 207 tahun wafatnya baginda Nabi. Ini jelas dusta.

Buku sejarah pertama yang ditulis tentang sejarah Nabi adalah "Tarikh Ibnu Ishaq" ia lahir tahun 80 Hijriah, berarti hanya 69 tahun setelah wafatnya Nabi. ketika itu, masih banyak sahabat Nabi yang masih hidup. Ketika Ibnu Ishaq berumur 20 tahun, umur di mana ia mulai matang dalam berfikir, ada ratusan "tabi'in" (murid sahabat Nabi) dan beberapa orang sahabat Nabi yang masih hidup.. Sahabat Nabi yang terakhir wafat adalah Abu Tufail, ia wafat tahun 102 Hijriah. Dengan semua itu, tentunya berita sejarah yang ditulis Ibnu Ishaq itu, masih terhitung sezaman, karena ia mendapatkan berita dari banyak orang yang lansgung hidupnya semasa dengan Nabi Muhammad SAW. hari ini kita bisa membaca kitab "Tarikh Ibnu Ishaq" yang sudah di terbitkan. Jadi, mohon, jangan hanya demi membela nasab Ba'alwi, tega meniupkan keraguan tentang sejarah Nabi Muhammad SAW. kepada kaum muslimin.

Yang kedua, demi membela nasab Ba'alwi, Tuan Rumail Abbas pula, meniupkan keraguan terhadap hadits Nabi. Katanya hadits Imam Bukhari baru ditulis setelah 245 tahun. Kalau sumber sezaman diwajibkan maka hadits Imam Bukhari itu referensinya dari mana? Penulis akan jawab, demi membela Nabi dan hadits Nabi. Masak iya, orang yang membela Nabi akan kalah dengan orang yang membela pemalsu nasab Nabi. Begini, hadits-hadits Nabi itu ada

yang sudah ditulis mulai zaman Nabi masih hidup, seperti hadits tentang "Wasiqah Madinah" (perjanjian atau undang-undang Madinah); "Wasiqah Nasara najran" (perjanjian tentang Nasrani Najran); hadits-hadits tentang hukum dan ukuran zakat (bahkan dibubuhi stempel Nabi); hadits-hadits tentang jinayat dan diyat yang ditulis di masa Nabi dan diberikan kepada Amr bin Hazm; hadits-hadits yang ditulis Ali bin Abi Talib tentang zakat, diyat dan jinayat, yang isinya ada kesamaan dengan yang ditulis Amr bin Hazm; hadits Nabi yang ditulis oleh Abu Sah atas perintah Nabi; hadits-hadits yang ditulis oleh Abu bakar tentang aturan-aturan hukum; hadits-hadits yang berisi tentang surat-surat Nabi kepada para raja; semua hadits-hadits pokok aturan itu, ditulis di masa Nabi. Itu adalah bukti sezaman. Kitab-kitab hadits yang baru dikodifikasi waktu-waktu berikutnya, mengambil inti utama dari kitab-kitab hadits yang telah ditulis di masa Nabi itu. Bedanya adalah, kitab-kitab hadits masa selanjutnya, menyajikan pula hadits-hadits Nabi yang Nabi sendiri tidak memerintahkannya untuk ditulis di masanya. Untuk lebih memahaminya silahkan Tuan rumail Abbas membaca kitab-kitab ulama hadits tentang sejarah kodofikasi hadits.

Kesimpulan tulisan ini adalah, nasab Ba'alwi putus tidak tersambung kepada Nabi. Siapa saja yang membelanya, adalah dia yang merendahkan hak Nabi. Yaitu hak Nabi untuk ditulis sebagai keturunannya, hanya dia yang betul-betul keturunannya. Ba'alwi bukan.

Penulis: Imaduddin Utsman Al-Bantani

8 FEBRUARI 2024

Berziarah ke Makam Ki Ageng Kebo kenongo di Gedong Jambrungan Banyudono Boyolali Jateng bersama pengurus PCNU Boyolali, K. Iqbal, K. Anis dll.

GAMBAR 123 BERZIARAH KE MAKAM KI AGENG KEBO

8 FEBRUARI 2024

Silaturahmi di pesantren Kiai Joko Parwoto Boyolal, hadir dalam silaturahmi itu Mbah Mufid Klaten, Kiai Mubarok (ketua PCNU Wonogiri) dan jajaran pengurus PCNU Boyolali.

GAMBAR 124 SILATURAHMI DI PESANTREN KIAI JOKO PARWOTO BOYOLAL

8 FEBRUARI 2024

Ngaji bareng PCNU Boyolali tentang nasab Ba'alwi yang terputus dari Nabi Muhammad SAW.

GAMBAR 125 NGAJI BARENG PCNU BOYOLALI

8 FEBRUARI 2024

Silaturahmi ke Plered Jogjakarta di rumah Gus Fuad Plered Pondok Pesantren Raudatul Fatihah. Hadir dalam silaturahmi itu Tb. Mogy nurfadil, Fajar Umbara (Sutradara yang berencana membuat film tentang batalnya nasab Ba'alwi, KRT. Panji Wirahadi Ningrat (R. Yudi Antono)

GAMBAR 126 SILATURAHMI KE PLERED JOGJAKARTA

9 FEBRUARI 2024

Siaturahmi di rumah Mbah Mufid Klaten, sekaligus rekaman solawat Ya Adim, vocal mbah Mufid. Hadir dalam silaturahmi itu: K.H. Nawawi klaten, K.H. Zaenal, Tb. Mogy Nurfadil, KRT. Panji Wirahadiningrat dll.

GAMBAR 127 SIATURAHMI DI RUMAH MBAH MUFID KLATEN

10 FEBRUARI 2024

Mengahdiri acara walimatussafar umroh Ustadz Abdul Fatah dan isterinya Ustazah Nunung Nurhasanah di Villa Balaraja. Kiai Abdul fatah adalah tokoh NU di perumahan Villa Balaraja. Ia adalah sepupu saya, putra dari paman saya K.H. Mahfudz bin Syatibi.

14 FEBRUARI 2024

Hari pencoblosan pemilu presiden dan legislative 2024. Saya mencoblos di TPS 11 Kampung Cempaka Desa Kresek Kab. Tangerang Banten, bersama isteri Nyai hajjah Mahbubah, Nyai Nabila (anak), Kiai Muhtadi (pengasuh Pesantren Raden Kenyep Cempaka, menantu), Agis Cili Ahmad (anak), ikut juga Cili Tajul arasy (balita).

GAMBAR 128 HARI PENCOBLOSAN PEMILU PRESIDEN DAN LEGISLATIVE 2024

14 FEBRUARI 2024

Terbit buku saya yang berjudul *"Membongkar Skandal Ilmiyah Genealogi dan Sejarah Ba'alwi: Finalisasi Keterputusan Nasab Ba'alwi kepada Nabi Muhammad SAW.* dalam buku ini, terungkap bukti-bukti baru bahwa Ba'alwi benar-benar bukan keturunan Nabi Muhammad SAW.

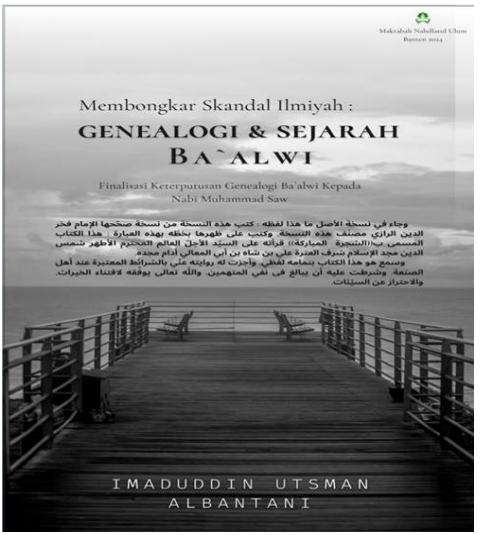

GAMBAR 129 TERBIT BUKU PENULIS

15 FEBRUARI 2024

Rapat persiapan Mukernas Perjuangan Walisongo Indonesia (PWI) di pesantren Buntet Cirebon. Ikut isteri Nyai Hajjah Mahbubah dan Cili Muhammad (anak, kls 6 SD).

GAMBAR 130 RAPAT PERSIAPAN MUKERNAS PERJUANGAN WALISONGO INDONESIA

15 FEBRUARI 2024

Surat Keputusan (SK) susunan pengurus Perjuangan Walisongo Indonesia (PWI) di bagikan.

PERJUANGAN WALISONGO INDONESIA

SEKRETARIAT PUSAT : PONDOK PESANTREN AN-NADWA BUNTET CIREBON JAWA BARAT

TLP.0813-2424-4439. 0857-5954-5809 EMAIL : perjuanganwalisongoindonesia@gmail.com htpp://pwils.blog.com

Nomor : AHU-0010149.AH.01.07.TAHUN2023

LAMPIRAN I SURAT KEPUTUSAN

KETUA UMUM PP PERJUANGAN WALISONGO INDONESIA

NO : 002/SK-002/PPPWI-LS/XII/2023

SUSUNAN PENGURUS PUSAT PERJUANGAN WALISONGO INDONESIA

MASA KHIDMAT 2023 – 2028

I. DEWAN KASEPUHAN

1. KH. ABU YA MUHTADI
2. KH.MUHAMMAD
3. KH. MUFID
4. Rd. KH. SAMDANI FRIZAN
5. KH. USFURI

II. DEWAN PAKAR

1. Prof.DR. ALI ANWAR YUSUF
2. DR. DARURI M.Ag
3. BASIRAN S.Ag. MA
4.

III. DEWAN PELAKSANA HARIAN

A. KETUA UMUM	: DR. KH. ABBAS BILLY YACHSY MA.
WAKIL KETUA UMUM	: KH. IMADUDDIN UTSMAN AL BANTANI Rd.KH. YUSUF PRIANADI MUBAROK

WAKIL KETUA

1. KIAYI SYARIFUDIN
2. TB. MOGI NURFADLY
3. SYARIF NOVAL
4. KH.ABDUL ROJAK

B. SEKRETARIS JENDRAL	: ASEP ALI ZEIN
WAKIL SEKJEND	: KEN ITEN PRAMENDRA
SEKRETARIS I	: ARI SANDY
SEKRETARIS II	: PROF. EDY DADANG SUBAGIYO

C. BENDAHARA UMUM	: ALI HIFNI HUSAIN ALBANTANY
WAKIL BENDAHARA	: MAS SITI EFI ANDAYANI
BENDAHARA I	: KATEMIN
BENDAHARA II	: H. ABDUROHMAN
BENDAHARA III	: MUCHAMAD NU'MAN
BENDAHARA IV	: KIAYI WAHONO RAHMAN
BENDAHARA V	: KH. MISBACHUL MUSTOFA

VI. LEMBAGA

1. PENDIDIKAN DAN DAKWAH

KETUA	: GUS AZIZ JAZULI Lc. MH.
WAKIL	: KH. SUPARMAN ABDUL KARIM
ANGGOTA	

1. KIAYI IHSANNUDDIN AL BADAWI
2. KIAYI MUKHLIS
3. KH.CENG ABDUL MUJIB
4. KH. ABDUL JA'FAR SIDIQ
5. KH. JHONDIEN
6. MUHIDIN KAMAL

PERJUANGAN WALISONGO INDONESIA
SEKRETARIAT PUSAT : PONDOK PESANTREN AN-NADWA BUNTET CIREBON JAWA BARAT
TLP.0813-2424-4439. 0857-5954-5809 EMAIL : perjuanganwalisongoindonesia@gmail.com http://pwils.blog.com
Nomor : AHU-0010149.AH.01.07.Tahun 2023

LAMPIRAN II SURAT KEPUTUSAN
KETUA UMUM PP PERJUANGAN WALISONGO INDONESIA
NO : 002/SK-002/PPPWI-LS/XII/2023

2. SITUS, SEJARAH DAN SILSILAH

KETUA : SYARIF SYAMSUL ARIFIN
WAKIL : KIAYI AHMAD ZABIDI EL MANDURI
ANGGOTA
1. KRT.NUR IKHYA
2. ELANG JUHRI
3. KH. AHMAD NUSOMAD
4. KRAT. M. SAIPUDIN, S. Pd.
5. SAYYID ABIDZAR
6. F. ZAENUL HIDAYAT
7. MAULANA SYUHADA
8. Drs. ABDULLATIF

3. ORGANISASI DAN KADERISASI

KETUA : MUHAMAD RIZKI WILDAN .M
WAKIL : MOCH. IQBAL ANGLING S.
SEKRETARIS : R.REKSA HEKSANON
ANGGOTA
1. DR. SAMBANG WITJAKSONO.M.Si. M.Hum
2. RAHMATLLOH
3. M. ANDRE GEWANG SE.
4. KI SURYA NINGRAT
5. SYARIPUDIN

4. BANTUAN HUKUM

KETUA : ARIE ACHMAD SOLEH. SH
WAKIL : HENDRI SITA AMBAR K. SH.MH
ANGGOTA
1. GUNAWAN SH.MH
2. UU RUSMANA .SH
3. PUTERA AMATULLAH F. SH
3. EMILIA FITRIANA DEWI SH. MH
4. M. ADITYA
5. RIKI ABDULAH.SH
6. GAMAL BUDI.SH
7. DANANG BASKORO
8. SALMAN ALFARIZI.SH

5. PEMBERDAYAAN EKONOMI MASYARAKAT

KETUA : Ir. H. AJAT SUDRAJAT.MBA
WAKIL : KI ANOM/MUNAJIB
ANGGOTA
1. AHMAD GINA MAULANA
2. PRASETYO
3. HUSNUL ARIFIN
4. HERU BAKSONO
5. HARDI PURWANTO
6. H.BURHANUDIN
7. H. ROMLI FAZA

6. HUMAS WALISONGO

KETUA : ANG JAELANI
WAKIL : IMFANI HIDAYAT
ANGGOTA
1 TB. SANTIKA
2. MUHAMAD HADI
3. MASRUKIN
4. Rd. HABIBURROHMAN AL JAWI

GAMBAR 131 SURAT KEPUTUSAN (SK) SUSUNAN PENGURUS PERJUANGAN WALISONGO INDONESIA

18 FEBRUARI 2024

Silaturahmi di rumah K.H. Riyad Musoffa (Syuriah PCNU Sragen) di Pondok pesantren Mamba'uttoyyibah Sragen. Hadir dalam silaturahmi itu Mbah Mufid, ki Ukid, Kiai Nawawi Klaten, para pengurus PWI dan laskar sabilillah juga Kiai Syafi'I dari PGN pimpinan Gus Nuril.

GAMBAR 132 SILATURAHMI DI RUMAH K.H. RIYAD MUSOFFA

18 FEBRUARI 2024

Mengahdiri acara Sragen bersolawat di Pesantren Sabilul Huda Sumber Lawang Sragen yang dilaksanakan oleh pesantren dan PCNU Sragen.

GAMBAR 133 ACARA SRAGEN BERSOLAWAT DI PESANTREN SABILUL HUDA SUMBER LAWANG

19 FEBRUARI 2024

Buku “Membongkar Skandal Ilmiyah Ba’alwi dalam versi bahasa Arab terbit.

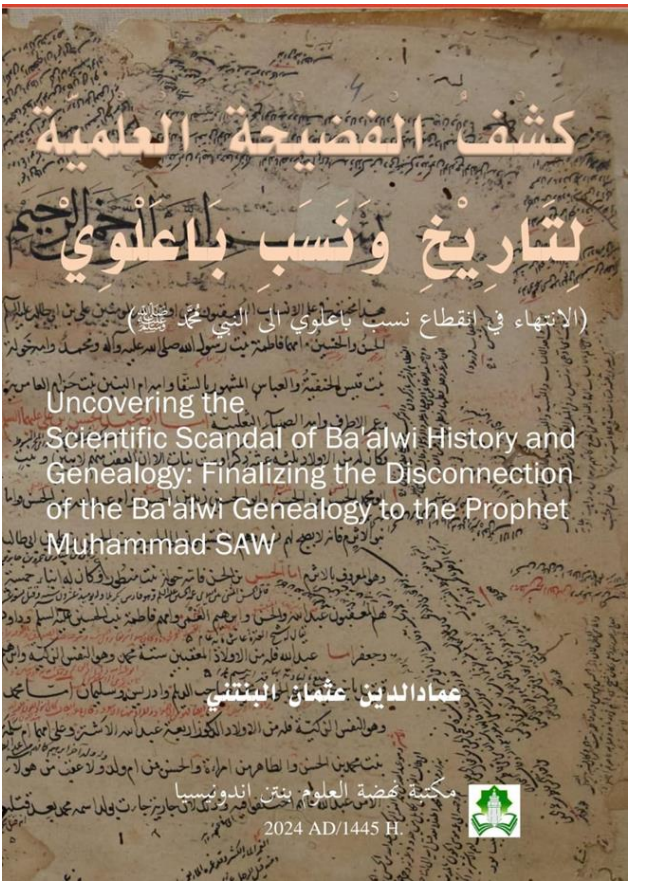

GAMBAR 134 BUKU "MEMBONGKAR SKANDAL ILMIYAH BA'ALWI DALAM VERSI BAHASA ARAB

23 FEBRUARI 2024

MENGENAL HASIL TEST DNA BA'ALWI

DNA adalah akronim (singkatan) dari DeoxyriboNucleic Acid atau asam deoksiribonukleat. DNA memiliki kemampuan untuk mereplikasi dirinya sendiri sehingga dapat menurunkan informasi genetik secara turun temurun. DNA diiliki oleh seluruh mahluk

hidup, baik hewan maupun tumbuhan. Ada beberapa hewan dan tumbuhan yang memiliki kemiripan DNA dengan manusia, seperti simpanse yang memiliki kemiripan 98% dengan DNA manusia; tikus memiliki 80% kemiripan DNA dengan manusia, oleh karena itu pengujian obat-obatan biasanya menggunakan media tikus.

DNA pada manusia bisa diibaratkan sebagai kode genetik yang menjamin bahwa sel anak akan mewarisi karakteristik yang sama dari sel induknya. Ilmuwan mendapat kesimpulan semua manusia yang hidup bisa melacak nenek moyangnya. Menurut Dr. dr. H. Jaya M. Munawar Al Badri, SpKJ, MKes, MARS., Genomik DNA anak identik dengan ayah, datuk dan leluhurnya sebagai bukti autentik yang sah. Beribu-ribu tahun bahkan ratusan ribu tahun dapat dilacak identifikasi kesesuaiannya antar individu dan jalur silsilahnya. (Al-Badri 2023). Demikian pula menurut dua pakar dari Badan Riset dan Inovasi Nasional (BRIN): Doktor Sugeng Sugiharto dan Doktor Ari Keim.

Jalur lurus ayah sampai Nabi Adam dikenal dengan istilah Y-DNA. Sedangkan jalur ibu lurus sampai Siti Hawa disebut dengan DNA Mitokondria. Hari ini, DNA jalur lurus ayah sudah dapat dipetakan dari berbagai jalur kromosom tunggal yang berkelompok-kelompok. Kelompok-kelompok itu disebut Haplogroup. Haplogroup mayoritas orang Indonesia sama dengan Haplogroup orang Jepang, China dan Korea, karena kakek mereka secara paternal (lurus garis laki) dari satu laki-laki yang sama di masa lalu. Haplogroup orang Indonesia, Jepang, China dan Korea itu berkode O. kode O ini, adalah keturunan dari kode K, sedangkan kode K adalah keturunan kode IJK. Kode IJK, selain mempunyai keturunan kode K, juga mempunyai keturunan kode IJ yang kemudian menurunkan kode J1. kode J1 ini adalah Haplogroupnya Nabi Ibrahim AS dan keturunannya. Jadi keturunan Nabi Ibrahim dan orang Indonesia dan Jepang adalah sepupu kedua, sama-sama keturunan IJK. Haplogruop O dan J1 sampai hari ini belum bermutasi. Jadi orang yang hari ini mengaku jalur garis lurus laki-laki dari raja-raja besar di Nusantara, harus mempunyai kode genetic dengan Haplogroup O.

sedangkan ia yang mengaku keturunan garis lurus dari Nabi Ibrahim AS harus mempunyai kode Haplogroup J1. Termasuk di dalam keturunan Nabi Ibrahim AS adalah keturunan Nabi Muhammad SAW ia harus mempunyai haplogroup J1. Walaupun Nabi Muhammad SAW tidak mempunyai anak laki-laki, tetapi haplogroupnya dapat diketahui, karena Sayyidina Ali, menantu beliau, adalah satu kakek dengan beliau.

Lalu apakah klan Ba'alwi yang mengaku keturunan Nabi Muhammad SAW itu sudah tes DNA? Kalau sudah tes DNA, lalu Haplogroupnya apa? Alhamdulillah, klan Ba'alwi sudah banyak yang melakukan tes DNA, menurut Doktor Sugeng, sudah sekitar 180 orang. Berdasarkan sampel-sampel hasil test DNA mereka yang dapat diunduh di situs familytree dan berbagai situs lainnya, hasilnya, haplogroup mereka adalah G, bukan J1. Dari situ mustahil dapat dikatakan, mereka sebagai keturunan garis lurus laki dari Nabi Muhammad SAW dan Sayyidina Ali, karena keduanya berhaplogroup J1. Kita bisa ambil beberapa contoh keluarga Ba'alwi yang telah melakukan tes DNA, misalnya seorang bapak dari Al-Habsyi yang yang tes DNA dengan nomor KIT: IN89146, ia tinggal di Saudi Arabia, hasilnya ia berhaplogroup G-M201. Gagal. Contoh lain, seorang bapak dari Bin Syekh Abubakar, ia tes DNA dengan nomor KIT: M9523, ia tinggal di Indonesia, hasilnya haplogroupnya G-M201. Gagal juga. Contoh lain seorang bapak dari Assegaf, ia tes DNA dengan nomor KIT: 88697, ia tinggal di Yaman, hasilnya haplogroupnya G-M201. Gagal lagi. Contoh lain, seorang bapak bernama Omar, ia tes DNA dengan nomor KIT: IN76599 , ia tinggal di Yaman, hasilnya, haplogroupnya G-M201. Gagal maning. Dan masih banyak lagi contoh-contoh hasil tes DNA dari klan Ba'alwi yang dapat kita unduh dari berbagai macam situs penyedia jasa tes DNA. Hasilnya mayoritas mereka berhaplogroup G-M201. Lalu apa arti haplogroup G-M201?

Haplogroup G adalah haplogroup paling sering ditemukan di antara berbagai kelompok etnis di Kaukasus. Wilayah kaukasus, dulu adalah bekas kerajaan Yahudi Khazar yang hancur lebur

dibumihanguskan dinasti Rusia. Lalu mereka menyebar ke berbagai belahan dunia pada abad ke-11 masehi. Waktu itu, kerajaan Khazar meliputi Kajakstan, Dagestan, Tajikistan, Azerbaijan, Georgia dll. Yahudi Khazar sebenarnya bukan gen yahudi, mereka adalah orang non Yahudi yang kemudian masuk agama Yahudi dan mengidentifikasi diri sebagai orang Yahudi. Yahudi asli adalah keturunan Nabi Ibrahim yang berhaplogroup sama dengan suku Quraisi yaitu J1. Di Eropa, Yahudi Khazar kemudian berkawin-mengawin dengan Yahudi Askhenazi. Yahudi Askhenazi sekarang yang 90% menguasai Israel, banyak dari mereka memiliki gen Khazar dari jalur ibu. Selain di kaukasus, G juga tersebar luas dengan frekuensi rendah di antara kelompok etnis India, Banglades, Maladewa, Pakistan, Buthan, Nepal, Srilangka, Eropa , Turki, Iran dan Afrika Utara.

Penulis: Imaduddin Utsman al-Bantani

12 MARET 2024

GAMBAR 135 ARTIKEL RADAR TASIKMALAYA

RADAR TASIKMALAYA – Debat nasab Ba'alwi akhirnya terjadi antara Kiai Imaduddin Utsman Al-Bantani (pembatal nasab Ba'alwi/habib) dan Gus Rumail (pembela nasab Ba'alwi/habib). Debat itu terjadi melalui siaran langsung di Chanel Youtube Padasuka TV (10/03/2024) selama dua jam dari mulai pukul 19.30 sampai 21.30 WIB. Debat itu dipandu oleh pemilik Chanel Padasuka TV, Yusuf Mars, dan dikomentari pada sesi terakhir oleh Mantan Menristek era Presiden Abdurrahman Wahid, DR. A.S. Hikam.

Dalam diskusi itu, nampak Kiai Imad menggunakan peci putih dan baju putih. sementara Gus Rumail tampak segar dengan rambut warna coklatnya.

Dalam diskusi itu, Kiai Imad nampak santai terkadang diselingi oleh tawa. Bahkan dapat dikatakan, sepanjang debat itu, Kiai Imad, tidak lepas senyum. Kiai Imad sempat menggoda Gus Rumail tentang penampilan rambut coklatnya.

Nampaknya, Kiai Imad sangat percaya diri dan menguasai materi dan seluk belum obyek perdebatan. Kesan lain ditampilkan Gus Rumil, tidak seperti tampilannya di chanel youtubnye, kali ini, ia nampak agak kaku walau kadang ia juga tersenyum oleh godaan Kiai Imad.

Gangguan sinyal internet kadang membuat debat itu terkendala, namun secara umum debat itu berjalan lancar dan inti perdebatan dapat difahami penonton. Debat yg ditonton puluhan ribu penonton dan ribuan komentar di kolom komentar chanel Padasuka TV itu, menunjukan bahwa netizen memiliki perhatian pada diskursus nasab habib ini. mayoritas komentator itu memang menjagokan Kiai Imad dan menganggapnya unggul. namun ada juga yang mendukung Gus Rumail.

Kiai Imad mengawali debat itu dengan mengajukan pertanyaan penting tentang tidak adanya keterangan kitab yang menyebut Ahmad bin Isa hijrah ke Yaman.

"Berarti tidak ada kitab yang muktabarah yang sudah dicetak ataupun masih manuskrip yang bisa kita akses yang menyebutkan Ahmad bin Isa hijrah ke Yaman, tidak ada ya, sepakat itu ya?", tanya

Kiai Imad. kemudian, Gus Rumail menjawab "Ya, kita mulai dari situ dulu", sambil menganggukan kepala tanda setuju dengan Kiai Imad.

Para netizen berkomentar di kolom komentar, sebenarnya Gus Rumail sudah kalah dari awal, yaitu ketika mengamini pernyataan dan pertanyaan Kiai Imad, bahwa tidak ada kitab yang menyatakan Ahmad bin Isa hijrah ke Yaman.

Menurut netizen, para habib Ba'alwi yang berada di Yaman itu, mengaku tersambung dengan Ahmad bin Isa (berasal dari Basrah), karena beralasan Ahmad bin Isa itu hijrah ke Yaman pada tahun 317 3hijriah. jika berita hijrah itu tidak ada dalam kitab sejarah berarti pengakuan mereka sebagai keturunan Nabi Muhammad SAW melalui Ahmad bin Isa itu batal.

Agaknya, Gus Rumail tidak mempersiapkan diri untuk debat secara tiktok demikian, mungkin, ia mengira debat ini akan berlangsung secara panel seperti biasanya, sampai ia terbawa irama Kiai Imad yang tanpa ia sadari telah membawanya kepada esensi inti diskursus nasab Ba'alwi yaitu tentang hijrahnya Ahmad bin Isa ke Yaman. ketika hijrah itu tidak terverifikasi kitab sejarah pada zamannya, atau yang paling mendektinya, maka pengakuan mereka sebagai keturunan Ahmad bin Isa menjadi kurang masuk akal.

Tidak hanya sampai di sana, Kiai Imad juga membawa Gus Rumail masuk ke dalam jebakan berikutya yaitu tentang gelar "Al-Muhajir" (yang berhijrah) untuk Ahmad bin Isa.

"Yang kedua, kita harus sepakat bahwa tidak ada gelar untuk Ahmad bin Isa sebagai gelar "Al-muhajir" sampai Zein bin Semit di abad ke-12 menyebutkannya, Gus Rumail sepakat? tanya kiai Imad.

"Kalau itu di Al-Jauharusyafaf ada penyebutan "Al-muhajir" untuk Ahmad bin Isa saya memprediksi kitab itu ditulis tahun 820", Bantah Gus Rumail. Kiai Imad bertanya lagi "Sebelum Al-Jauharusyafaf tidak ada ya kitab yang menyebut Ahmad bin Isa bergelar "Al-muhajir"? kemudian Gus Rumail mengamini "Tidak ada".

Netizen kembali berkomentar tentang pertanyaan kedua Kiai Imad ini, walaupun narasi pertama tentang Zen bin Smit di abad ke

12 di bantah Gus Rumail dengan kitab Al-Jauharusyafaf, tetapi Gus Rumail terjebak ketika mengamini bahwa sebelum Al-Jauharusyafaf tidak ada yang menyebutkan Ahmad bin Isa bergelar "Al-Muhajir", karena kitab Al-Jauharusyafaf itu kitab abad ke-9 hijriah, artinya masih di dalam kisaran waktu yang selama ini digugat Kiai Imad bahwa para habib ini mengaku sebagai keturunan Nabi baru di abad ke-9 hijriah.

Dari dua point debat ini saja para netizen pro Kiai Imad sudah menghakimi melalui komentar mereka bahwa debat ini sudah selesai dengan kemenangan Kiai Imad. Berbeda dengan pro Ba'alwi yang juga meramaikan kolom komentar dengan serangan kepada Kiai Imad.

Objek lain yang menarik dari debat dua jam itu adalah tentang bahwa Ahmad bin Isa tidak mempunyai anak bernama Ubaidillah atau Abdullah. Menurut Gus Rumail, itu sudah disebut sebelum abad ke-9 oleh kitab Al-Suluk di abad ke-8. Menurut Kiai Imad, silsilah di kitab Al-Suluk itu, adalah silsilah Syarif Abul Jadid, bukan silsilah untuk keluarga Ba'alwi, Keluraga Ba'alwi hanya mencangkok saja. hal itu dibuktikan, menurut Kiai Imad, dengan tidak adanya keterangan bahwa Syarif Abul Jadid itu adakah Kakak atau adik dari Alwi yang merupakan leluhur keluarg Ba'alwi.

Gus Rumail mengklaim ada manuskrip kitab Al-Arbain karya Syarif Abul Jadid yang menyebut itu di tahun 600-an. Pernyataan itu dikejar oleh Kiai Imad bahwa penyebutan tahun dalam sebuah kitab tidak otomatis berarti kitab itu ditulis di tahun itu. Dan penyebutan nama sebuah pengarang dalam sebuah manuskrip, belum tentu itu karangan orang itu, bisa jadi manuskrip itu palsu yang seakan ditulis oleh ulama di masa lalu dengan tahun di masa lalu, tetapi sebenarnya itu baru diciptakan hari ini. Kiai Imad mendesak tahun berapa manuskrip itu ditulis. untuk pertanyaan itu Gus Rumail tidak menjawab dan mengalihkan pertanyaan Kiai Imad kepada hal lain, yaitu bahwa ia ingin menampilkan sebuah gambar, ternyata gambar itu bukan gambar manuskrip yang dimaksud tetapi gambar lain. Kiai Imad tersenyum dan tidak mengejar Gus Rumail tentang masalah itu

lagi. dari situ para komemtator mengatakan sebenarnya Gus Rumail tidak mempunyai manuskrip itu, atau ia mempunyai, tetapi tahun penulisannya memang tahun masa sekarang, bukan ditulis di abad ke 7 Hijriah.

Hal lain yang menarik dari diskusi ini adalah ketika diskusi sampai kepada tema kitab Syajarah Mubarokah. Kitab ini ditulis oleh Imam Fakhrurazi di abad ke-6 Hijriah yang menyatakan anak Ahmad bin Isa hanya tiga yaitu Muhammad, Ali dan Husain. Tidak ada Ahmad bin Isa mempunyai anak bernama Ubaid atau Abdullah atau Ubaidillah sebagaimana klaim keluarga habib ba'alwi.

Gus Rumail menggugat kitab ini dengan beberapa narasi: pertama kitab ini tidak ihatah (meyeluruh), menurutnya, bisa jadi yang disebutkan hanya tiga tetapi bukan berarti anaknya hanya tiga, bisa jadi hanya tidak disebutkan. Untuk gugatan Gus Rumail ini, Kiai Imad menjelaskan bahwa berita di kitab Syajarah Mubarokah tersebut menggunakan 'jumlah ismiyah" yang bermakna "hasr" (terbatas), artinya anak Ahmad bin Isa memang hanya tiga. Gus Rumail membantah lagi, bahwa 'jumlah ismiyah" itu tidak baku, buktinya ada kalimat dengan jumlah ismiyah tetapi maknanya tidak 'hasr'. Kiai Imad mendesak Gus Rumail untuk memberikan contoh. Kemudian Gus Rumail mengambil sampel bahwa dalam kitab Al-Syajarah al-Mubarokah seseorang disebutkan mempunyai anak satu dengan "jumlah ismiyah", tetapi dalam kitab "Al-Muntaqilatutolibiyah" disebut anaknya ada tiga. untuk narasi itu, Kiai Imad tersenyum, lalu ia mengatakan "Mas Rumail harus mengetahui tahun, muntaqilatutilibiyah itu tahun berapa?…". menurut Kiai Imad, ketika Al-Muntaqiltutolibiyah di abad lima itu mengatakan seseorang mempunyai anak tiga, lalu Al-Syajarah al Mubarokah di abad ke-5 mengtakan keturunananya dari satu anak, itu tidak berarti ada kontradiksi, menurut kiai Imad, anaknya memang tiga di abad ke lima itu, tetapi ketika di abad ke enam, ternyata sisa keturunannya hanya dari satu anak. bisa jadi yag dua orang tidak berketurunan lagi sampai abad ke enam.

Materi lain dalam debat itu adalah tentang tes DNA, menurut Kiai Imad, bahwa keluarga Ba'alwi ini haplogroupnya adalah G, sedangkan jika mengaku keturunn Nabi jalur laki-laki maka wajib haplogroupnya harus J1. hal itu, menurut Kiai Imad berdasarkan keterangan dari dua orang peneliti dari Badan Riset dan Inovasi Nasional (BRIN): DR. Sugeng Sugiharto dan DR. Ari Keim.

Gus Rumail menyanggah bahwa pendapat itu hanya pendapat dua orang doktor itu saja, yang lainnya tidak begitu. Kiai Imad menantang Gus Rumail untuk mendatangkan ahli dari pihak Ba'alwi yang berani membantah kesimpulan itu. menurut Kiai Imad, tidak akan ada seorang ahli biologi yang akan berani bersaksi berbeda dengan dua doktor dari BRIN itu, karena itu berarti ia mempertaruhkan keilmuan, gelar, dan jabatannya, jika ia berdusta.

kesimpulannya, debat itu, walau isinya berat, tetapi keduanya terbukti orang yang terpelajar dan memahami etika berdebat ilmiyah. uraian, pertanyaan dan bantahan disampaikan dengan santun dan bermartabat. (*)

11 APRIL 2024

DEBAT DNA DI PADASUKA TV: DR. SUGENG SUGIHARTO

Setelah mendengar penjelasan peneliti Badan Riset dan Inovasi Nasional (BRIN), DR. Sugeng Sugiharto di Padasuka TV, penulis lebih faham tentang tes YDNA. Di bawah ini, akan penulis uraikan dengan bahasa yang sederhana tentang tes YDNA berdasarkan penjelasan DR Sugeng dan beberapa literature yang penulis baca. Di akhir penulis juga sedikit menjelaskan tentang hukum tes YDNA menurut pendapat penulis.

Apa yang dimaksud YDNA?

YDNA adalah DNA yang diturunkan dari ayah ke anak. YDNA memungkinkan kita bisa menelusuri garis leluhur kita ke atas sampai Nabi Adam.

Tes YDNA bisa mengungkapkan kakek bersama berdasar hasil tes DNA orang-orang yang mengaku keturunan garis laki seorang tokoh. Jika empat orang sepupu pertama di tes YDNA maka akan terbukti bahwa mereka mempunyai kakek bersama di dua generasi ke atas. Jika delapan orang sepupu kedua di tes YDNA, maka akan terbukti mereka akan mempunyai kakek bersama di tiga generasi mereka ke atas; jika 16 sepupu ketiga dites YDNA, maka akan terbukti mereka mempunyai kakek bersama di empat generasi mereka ke atas. Begitu seterusnya.

Para keturunan Nabi Muhammad SAW dari Sayidina Ali dan Siti Fatimah, hari ini banyak di antara mereka adalah generasi yang ke 40. Jika 100 orang yang sahih silsilah nasabnya di antara mereka melakukan tes YDNA, maka akan terbukti bahwa mereka mempunyai kakek bersama di 40 generasi mereka ke atas.

Bagi orang-orang yang mempunyai silsilah nasab garis laki lengkap 40 generasi ke atas, kode-kode yang keluar dalam hasil tes YDNA itu memungkinkan mereka untuk mengganti kode-kode itu dengan nama-nama yang tertera dalam silsilah nasab itu.

Orang-orang yang hari ini mengaku keturunan garis laki dari Saidina Ali, harus mempunyai kakek bersama kira-kira di masa hidup Saidina Ali. Saidina Ali wafat tahun 40 Hijriah, berarti, orang-orang yang hari ini mengaku keturunannya harus mempunyai kakek bersama sekitar 1.405 tahun yang lalu. jika diantara mereka ada yang lebih dari itu baru mempunyai kakek bersama, maka salah satu diantara mereka buka keturunan Saidina Ali.

Nabi Muhammad SAW dan Sayidina Ali adalah keturunan Nabi Ibrahim AS dari Nabi Ismail. Sedangkan para Yahudi Kohanim (keturunan Nabi Harun) adalah keturunan Nabi Ibrahim dari Nabi Ishak AS. Nabi Ismail dan Nabi Ishak adalah saudara seayah. Keduanya adalah anak dari nabi Ibrahim AS. Di dunia ini, jalur keturunan "syaraf" (bangsawan) Nabi Ishak yang konsisten

menjaga silsilah garis laki mereka adalah para imam Yahudi Kohanim. Sedangkan jalur Nabi Ismail yang konsisten menjaga silsilah garis laki mereka adalah para syarif keturunan nabi Muhammad SAW. maka, untuk memperkirakan YDNA Nabi Ibrahim adalah dengan membandingkan hasil tes YDNA para Kohanim dengan para Syarif.

Nabi Ibrahim AS, menurut Iqbal Harahap dalam bukunya "Ibrahim AS: Bapak Semua Agama" menjelaskan, bahwa Nabi Ibrahim AS lahir di kota Ur tahun 1978 SM. Para orang yang mengaku keturunan Nabi Ibrahim AS hari ini harus mempunyai kakek bersama sekitar 4.002 tahun yang lalu.

Setelah para Kohanim ini tes YDNA, dapat diketahui bahwa lebih dari separuh para Kohanim ini berhaplogroup J1. Begitu juga para keturunan Nabi Muhammad SAW yang telah melakukan tes YDNA, sebagian besar mereka mempunyai haplogroup J1.

Para keturunan Nabi Muhammad SAW yang berhaplogroup J1 itu, dibuktikan dengan jalur silsilah nasab mereka yang terverivikasi dalam kitab-kitab nasab terdahulu. Sedangkan, hasil selain J1 tidak terverivikasi kitab-kitab nasab terdahulu.

Haplogroup J1 mempunyai kakek bersama pada 15.224 tahun lalu (jones dkk, 2015). Dari sini sahih bahwa antara keturunan Nabi Ismail dan Nabi Ishak mempunyai kakek bersama, karena kakek bersama mereka adalah Nabi Ibrahim yang hidup sekitar 4002 tahun yang lalu. Masih di bawah 15.224 tahun yang lalu. jika salah satunya di atas 15.224 tahun yang lalu, maka salah satunya adalah bukan keturunan Nabi Ibrahim. Dari situ diketahui bahwa haplogroup Nabi Ibrahim adalah J1.

Peneliti Brin DR. Sugeng Sugiharto, sudah menghitung presisi dan dapat menelusiri kode genetic Nabi Ibrahim sampai hanya tersisa dua kandidat kode anak dan ayah, yaitu J-Z2329 yang mempunyai anak J-FGC8712. Dua kode anak dan ayah itu salah satunya adalah kode Nabi Ibrahim. Jadi jika kode Nabi Ibrahim itu adalah J-Z2329 maka kode J-FGC8712 itu adalah kode salah satu anaknya. Dan jika kode genetic Nabi Ibrahim adalah J-FGC8712,

maka kode J-Z2329 adalah kode ayah Nabi Ibrahim, Azar (Torah). Mungkin, penelitian kode Nabi Ibrahim sampai spresisi itu, baru terungkap oleh peneliti Indonesia, DR. Sugeng Sugiharto.

Setelah diketahui Haplogroup Nabi Ibrahim adalah J1 dengan penanda indivudu J-Z2329 atau J-FGC8712 , maka dari situ diketahui pula bahwa Nabi Harun dan Nabi Muhammad SAW dan Sayidina Ali juga berhaplogroup J1 dengan tambahan penanda yang sama. Orang-orang yang mengaku keturunan Nabi Harun dan Nabi Muhammad SAW berdasarkan silsilah nasab mereka, tetapi hasil tes DNA-nya selain J1 dengan tambahan kedua penanda tersebut kemudian dieliminir.

Menurut halaman FamilitreeDNA, dari J1 dengan kedua penanda itu, keturunan suku Quraisy mempunyai penanda genetik Individu L859+. Jadi dia yang hasil tes YDNA-nya J-Z2329 atau J-FGC8712 ditambah penanda L859+, dia termasuk suku Quraisy. Yang tidak mempunyai penanda tersebut dia dieliminir dari suku Quraisy.

Setelah diketahui dia termasuk bagian suku Quraisy, untuk mengetahui apakah dia termasuk Bani Hasyim, maka dia harus mempunyai kode genetic Individu Hasyim yaitu FGC8703+. Dia yang tidak mempunyai kode genetic FGC8703+, walaupun dia termasuk suku Quraisy, ia tidak termasuk ke dalam cluster Bani Hasyim.

Bani Hasyim adalah mereka yang mempunyai leluhur anak-anak Hasyim bin Abdumanaf. Anak-anak laki-laki dari Hasyim bin Abdumanaf adalah Abdul Mutalib dan Asad. Keturunan Abdul Mutalib dan Asad harus mempunyai penanda genetic J1L859 dan FGC8703+. Yang tidak mempunyai kode tersebut dieliminir.

Setelah kode genetic Bani Hasyim diketahui, maka baru dilihat apakah ia mempunyai kode genetic dari Sayyidina Ali. Menurut FamilitreeDNA, kode genetic individu Sayidina Ali adalah FGC10500+. Sayidina Ali mempunyai 18 anak yaitu: Hasan , Husain asy-Syahid, Muhammad bin al-Hanafiyah, Abbas al-Akbar (dijuluki Abu Qirbah), Abdullah al-Akbar, Ja'far al-Akbar, Utsman al-Akbar,

Muhammad al-Ashghar, Abdullah al-Ashghar, Ubaidillah (yang dijuluki Abu Ali), Aun, Yahya, Muhammad al-Ausath, Utsman al-Ashghar, Abbas al-Ashghar, Ja'far al-Ashghar, Umar al-Ashghar, Umar al-Akbar.

Semua mereka yang mengaku sebagai keturunan dari 18 anak Sayidina Ali, harus mempunyai kode genetic Saidina Ali, FGC10500. Yang tidak mempunyai kode genetic tersebut, walau mempunyai silsilah, harus dieliminir.

Dari 18 anak laki-laki Sayidina Ali tersebut, dua orang yaitu Hasan dan Husain beribu Sayidatuna Fatimah binti Sayidina wa Maulana wa Nabiyyuna Muhammad SAW yaitu Hasan dan Husain. Keturunan Sayyidina Hasan dapat dikenali melalui ciri genetik DYS513=12, sedangkan Sayyidina Husain dengan Kode YDNA FGC30416. Mereka yang mengaku keturunan Saidina Hasan dan Saidina Husen, walaupun ia mempunyai ciri genetic Sayidina Ali, jika tidak mempunyai ciri genetik Saidina Hasan dan Saidina Husen, ia tidak termasuk keturunan Nabi Muhammad SAW.

Kenapa Ba'alwi mustahil sebagai keturunan Nabi Muhammad SAW menurut tes YDNA?

Ba'alwi mustahil sebagai keturunan Nabi Muhammad SAW, Karena dari mereka yang sudah tes YDNA hasilnya mereka mayoritas berhaplogroup G. maka ditetapkanlah haplogroupnya adalah G. Orang berhaplogroup G, jika disandingkan dengan orang yang haplogroup J1, maka mereka baru mempunyai kakek bersama yaitu GHIJK-F1329 yang berumur antara 9000 sampai 25 tahun yang lalu. Jadi mustahil pada 1.400 tahun yang lalu (masa Hasan dan Husain) antara G dan J1 bersaudara sepupu. Dari situ, mustahil pula mereka mempunyai kode penanda Ibrahim, kode penanda Quraisyi, kode penanda keturunan Ali dan kode penanda keturunan Hasan dan Husain.

Kata Rumail Abas: ada tiga orang Ba'alwi yang berhaplo J1, bagaimana penjelasannya?

Ada tiga orang yang mengaku Ba'alwi berhaplogroup J1, sementara mayoritas dari ratusan Ba'alwi yang telah tes DNA hasilnya G, Itu menandakan bahwa ketiga orang itu sebenarnya bukanlah Ba'alwi tetapi orang yang di-Ba'alwikan, sebagaimana hari ini para walisongo itu di-Ba'alwikan. Jika hari ini keturunan Walisongo ada yang sudah tes YDNA dan hasilnya berhaplogroup G sama dengan Ba'alwi, maka baru bisa dikatakan Walsiongo adalah Ba'alwi. Tetapi jika hasil tes YDNA Walisongo bukan berhaplogroup G, maka jelas Walisongo itu bukan Ba'alwi.

Kata Hanif Alatas melakukan tes YDNA hukumnya haram, bagaimana sebenarnya?

Yang mengharamkan tes YDNA itu kemungkinan mereka yang hasil tes DNA nya negatif. Bagi mereka yang mengaku keturunan Nabi Muhammad SAW, lalu banyak orang yang tidak mempercayainya karena silsilah nasabnya tertolak kitab-kitab nasab primer dan sekunder, maka jika ia ingin tetap diakui sebagai keturunan Nabi, maka ia wajib membuktikannya dengan melakukan tes YDNA. Sebagaimana dulu ketika Usamah (cucu angkat Nabi) dituduh bukan anak Zaid (anak angkat Nabi), maka Nabi berbahagia ketika ahli qiyafah (ahli genetic dengan melihat kemiripan tubuh) menyatakan bahwa Usamah adalah anak Zaid.

Jika nasab Ba'alwi tertolak kitab nasab abad 4-9 Hijriah, lalu tes YDNAnya G, lalu berdasar apa mereka masih mengaku sebagai keturunan Nabi Muhammad SAW?

Penulis: Imaduddin Utsman Al-Bantani

13 APRIL 2024

MENGAPA PARA HABIB TIDAK SAH MENJADI SAKSI NIKAH?

Kita sering melihat di media sosial video para habib Ba'alwi menari di hadapan banyak orang. Bahkan tidak hanya habib muda,

yang sudah dikenal sebagai ulama-pun tidak segan-segan untuk turun melantai menggerakan kaki dan tubuhnya dalam alunan music marawis. Tarian itu disebut sebagai tari "temani", atau orang Yahudi menyebutnya "tza'ad Temani" (langkah Yaman), yaitu tarian yang berasal dari kaum Yahudi Yaman dengan gerakan khas menghentakan langkah kaki dengan mode tertentu.

Dalam fikih Islam, ulama berbeda pendapat tentang hukum menari. Hukumnya dibedakan dilihat dari jenis tarian itu sendiri, tarian yang dibawakan laki-laki dan perempuan, dan menari di hadapan siapa. Hukumnya berbeda pendapat dari mulai boleh, makruh sampai haram.

Ulama syafi'iah mayoritas membolehkan menari bagi laki-laki dengan sarat tertentu. Tetapi mereka sepakat bahwa orang yang sering menari, adalah termasuk orang yang tidak mempunyai muru'ah (kehormatan), dan yang melakukannya tidak sah untuk dijadikan sebagai saksi, termasuk saksi nikah.

Seorang saksi, diatur dalam fikih Islam, ia harus memenuhi sarat-sarat tertentu, diantaranya: ia harus mempunyai muru'ah (kehormatan). Dalam kitab Fathul Mu'in, muru'ah didefinisikan sebagai:

توقى الادناس عرفا

"Menjaga diri dari perbuatan rendah"

Kitab Fathul Mu'in juga memberikan beberapa contoh orang-orang yang tidak diterima kesaksiannya karena tidak mempunyai muru'ah.

فيسقطها الاكل والشرب في السوق والمشي فيه كاشفا رأسه أو بدنه لغير سوقي وقبلة الحلية بحضرة الناس وإكثار ما يضحك بينهم أو لعب شطرنج أو رقص

"maka runtuhlah muru'ah itu oleh makan dan minum di pasar; berjalan di pasar tanpa menutup kepala dan badan, (hukum) ini untuk selain orang (yang bekerja) di pasar; mencium isteri di hadapan orang; memperbanyak (kata) yang membuat orang tertawa; sering main catur dan berjoget".(Fathul Muin dalam I'anatuttalibin 4/319) .

Imam Al Qurtubi dalam tafsirnya mengatakan:

قال أبو الفرج : وقال القفال من أصحابنا : لا تقبل شهادة المغني والرقاص.

"Berkata Abul Faraj: dan telah berkata Al Qaffal sebagian dari ulama kita: tidak diterima kesaksian para penyanyi dan para penari" (Tafsir Al Qurtubi 14/56)

Imam Nawawi dalam Raudatuttalibin mengatakan:

فرع ما حكمنا بإباحته في هذه الصورة قد يقتضي الإكثار منه رد الشهادة ، لكونه خارما للمروءة فمن داوم على اللعب بالشطرنج والحمام ، ردت شهادته وإن لم يقترن به ما يوجب التحريم ، لما فيه من ترك المروءة ، وكذا من داوم على الغناء أو سماعه وكان يأتي الناس ويأتونه ، أو اتخذ جارية أو غلاما ليتغنيا للناس ، وكذا المداومة على الرقص ، وضرب الدف

"Far'un (cabang masalah): apa yang kami hukumi kebolehannya dalam pemaparan ini, keseringan melakukannya berkonsekwensi ditolaknya kesaksian karena tercederainya muru'ah. Maka barangsiapa yang sering main catur, pergi ke pemandian umum, tertolak kesaksiannya, walaupun tidak disertai sesuatu yang membuatnya haram, karena didalamnya terdapat hal yang mengabaikan muru'ah. Begitupula orang yang sering menyanyi dan mendengarkannya, ia mendatangi orang atau orang mendatanginya (untuk menyanyi), atau ia mengambil budak perempuan atau budak laki-laki untuk menyanyi bagi orang lain, begitupula hukum sering menari dan menabuh marawis" (Raudatuttalibin 11/230)

Ulama madzhab Hambali juga berpendapat yang sama, yaitu orang yang menari ditolak kesaksiannya, ia tidak bisa menjadi saksi. Contoh ulama Hambali yang berpendapat demikian adalah Ibnu Muflih ia berkata dalam kitabnya Al Mubdi' fi Syarhil Muqni':

فلا تقبل شهادة المصافع والمتمسخر والمغني والرقاص واللاعب بالشطرنج والنرد والذي يتغذى في السوق، ويمد رجليه في مجمع الناس ، ويحدث بمباضعة أهله وأمته ، ويدخل الحمام بغير مئزر ، ونحو ذلك

"Maka tidak diterima kesaksian al mushafi' (orang yang sering menampar wajah), Al Mutamaskhir (orang yang melakukan hal yang membuat orang lain mengejeknya), penyanyi, penari, pemain catur, pemain kartu, dan orang yang makan di pasar, orang yang melunjurkan kaki di hadapan orang, orang yang cerita jima'nya ia dengan isterinya atau budaknya, orang yang memasuki pemandian umum tanpa kain sarung, dan sebagainya. (Al Mubdi' 10/225)

Jika para habib itu beralasan bahwa menari tarian temani itu adalah bagian dari budaya mereka, jadi ikut menari bersama itu bagian dari menjaga budaya mereka, tentu menjaga budaya itu adalah suatu hal dan hilangnya muru'ah itu adalah hal lain. Masyarakat Indonesia juga memiliki tarian-tarian sebagai bentuk prasasti perjalanan peradaban dan heritage budaya mereka, tetapi bukan berarti kesenian dan tarian itu dilakukan secara langsung oleh para ulamanya. Standar dan nilai suatu muru'ah, sebenarnya adalah pilihan-pilihan individu untuk menilai dirinya sendiri. Walaupun kiai-kiai NU tidak mengharamkan orang menari marawis contohnya, tetapi kita saksikan kiai-kiai muktabar di NU tidak ada yang melantai ikut menari bersama yang lainnya.

Tentu tidak semua habib Ba'alwi senang menari, tetapi yang tampak di media sosial, mereka yang dianggap sebagai ulama, imam besar, bahkan yang dianggap walipun pun ikut melantai. Tentu ini berarti standar muruah mereka memang seperti itu. Kiai-kiai musolla di kampung, terutama di kampung penulis, penulis lihat lebih tinggi muru'ahnya khusus dalam hal menari ini dibandingkan kalangan yang dianggap wali dari kalangan habib Ba'alwi.
Penulis Imaduddin Utsman Al-Bantani

15 APRIL 2024

MENAKAR KEJUJURAN BA'ALWI DAN RUMAIL ABBAS

(Jawaban Atas Beberapa Narasi Rumail Abbas Dalam Buku Menakar Dan Beberapa Pernyataan Lainnya)

Kitab Al Mawahib dan Al Arbaun dan kitab Palsu Lainnya

Masih saja ada orang percaya bahwa ada naskah abad ke-7 yang memuat nasab Ba'alwi. Padahal, telah berulangkali percobaan kedustaan dilakukan Ba'alwi untuk mempertahankan nasab telah terbukti. Mulai dari Al-Burqoh di abad sembilan yang mengutip banyak nama ulama yang semuanya tidak terverivikasi. Kemeudian kitab-kitab Ba'alwi lainnya seperti Al Gurar di abad 10 melakukan hal yang sama. Belum lagi Al Masyra'urrawi juga demikian. Naskah yang dinisbahkan kepada Murtada Al Zabidi di abad 13 H. juga terbukti banyak berdusta. Tetapi sulit kita meyakinkan kepada mereka yang mempunyai "mental terjajah".

Untuk dapat mempertahankan nasab Ba'alwi, Rumail, dalam bukunya menakar, menyebut beberapa nama kitab (yang hanya nama). Diantaranya, katanya, ada kitab karya Umar bin Sa'ad al Dzifari (w. 667 H.) yang berjudul "Al Arba'in, Al Musnad lil Imam Muhammad ibn Ali al Faqih al 'Alawi. Kitab ini tidak pernah ada. Faqih Muqoddam itu tidak disebutkan ulama muktabar manapun di abad 6-9 H. Tidak disebut sebagai ulama, tidak disebut sebagai ahli fikih, tidak disebut sebagai ahli hadits. Lalu bagaimana ia mempunyai sebuah kitab "musnad"? jelas itu kitab wayang. Jika ia mempunyai kitab "musnad" dan seorang muhaddits, maka namanya akan dicatat sebagai perawi oleh Syamsuddin al Dzahabi (w. 748 H.) dalam "Mizan al I'tidal" atau oleh kitab "rijal" lainnya. Nyatanya tidak ada satupun kitab tentang perawi hadits dari di antara rentang hidupnya Faqih Muqoddam yang mencatat namanya sebagai ahli hadits.

Begitu juga beberapa klaim Rumail yang mempunyai koleksi pribadi tentang kitab-kitab hadits yang memuat keluarga Ba'alwi seperti Al Mawahib dan Al Arbaun, yang katanya karya Ali bin Jadid yang ditulis 611 H dan 636 H., katanya pula didalamnya menyebut nama Ubaidillah sebagai "nazil al Yaman"; Muhammad Ali Batahan (w. 630 H.) dalam kitabnya Tuhfat al Murid, yang katanya menyebut

nama Faqih Muqoddam; Abdulhaq Al-kharrat (w. 581 H.) yang katanya menyebut Ahmad bin Isa sebagai "nazil al Yaman"; semua kitab-kitab itu tidak ada. itu dicatat dari ruang hampa. Jikapun, suatu saat, Ba'alwi berhasil menciptakan kitab-kitab itu, maka, seperti ilmu pengetahuan telah berhasil membongkar skandal ilmiyah mereka dari mulai tahun 895 H.-1445 H, ilmu pengetahuan pula akan berhasil membongkar dusta-dusta baru yang akan diciptakan.

Rumail Berbohong Tentang Naskah Al Syajarah al Mubarakah

Kitab al Syajarah al Mubarokah (597 H) karya Imam Fakhruddin al Razi (w. 606) adalah kitab yang menjadi bukti keterputusan nasab Ba'alwi secara sharih (tegas). Rumail Abbas mencoba membuat orang ragu bahwa kitab Al Syajarah al Mubarokah adalah karya Imam Fakhruddin al Razi. untuk apa Rumail membuat keraguan akan nisbah kitab ini kepada Imam Fakhruddin al Razi? jawabannya: agar angka tahun wafat Al Razi yang cukup tua itu, tidak memvonis keterputusan nasab Ba'alwi terlalu panjang. Jika, umpamanya , Al Razi itu buka Imam Fakhruddin al Razi, tetapi Al Razi lainnya yang cukup muda, maka keterputusan itu mungkin bisa diselamatkan.

Ulama yang mempunyai nisbat Al-Razi minimal ada empat sosok: pertama Abu Bakar Muhammad al Razi (w. 923 H.); kedua Al Qutb al Tahtani (w. 1368 H.); ketiga Muhammad bin Musa al Razi (273 H.); dan keempat Imam Fakhruddin al Razi (606 H.). jika, umpamanya, Al Razi penulis Al Syajarah al Mubarakah itu adalah Abi Bakar al Razi yang wafat 923 H, maka, selamatlah, dalam hitungan Rumail Abbas, keterpurusan nasab Ba'alwi, karena angka tahun tersebut lebih muda dari Al Burqat al Musyiqat 895 H. padahal tidak sesederhana itu. Keterputusan nasab Ba'alwi adalah fakta sejarah yang sulit untuk diselamatkan walau dengan kedustaan. Dalam kesempatan lain penulis, mungkin, akan mengurai bahwa nasab Ba'alwi ini memang nasab palsu walau tanpa kitab Al Syajarah al Mubarakah. Tetapi, baiklah, kita akan uji terlebih dahulu usaha Rumail Abbas yang sekuat tenaga mencoba membuat orang ragu

bahwa kitab Al syajarah al Mubarakah adalah karya Imam Fakhruddin Al Razi.

Rumail Abbas mengatakan:

"Dan banyak nama-nama ulama yang dinisbatkan dengan "Al Razi", namun belum tentu ia menunjukan tokoh spesifik kecuali disebutkan pula nama lengkapnya, julukannya, atau petunjuk lainnya sebagai penguat" (Rumail Abbas, 2023).

Kalimat Rumail Abas itu suatu kesengajaan berdusta. Kalimat itu ia tujukan untuk orang-orang yang tidak mampu membaca kitab kuning, yang tidak mampu merujuk langsung kepada naskah kitabnya, agar mereka ragu: benarkah kitab itu ditulis oleh Imam Fakhruddin al Razi, sedangkan yang tertulis hanya "Al Razi"? bisa jadi itu adalah "Al Razi lainnya. Sekarang penulis buktikan bahwa Rumail telah berdusta, seakan yang tertulis dalam naskah itu hanya kata "Al razi" kemudian diyakini sebagai Imam Fakhruddin al Razi. Naskah manuskrip yang tertulis di dalam naskah kitab Al- Syajarah al Mubarokah itu tidak hanya nama "Al Razi", tetapi disebut lengkap nama aslinya, kunyahnya dan nisbatnya, teks aslinya sebagai berikut:

وهذا خط محمد بن عمر بن الحسين الرازي مصنف هذا الكتاب ختم الله له بالخير اثبته في غرة شعبان سنة سبع وتسعين وخمسمائة والحمد لله رب العالمين والصلاة على خير خلقه محمد واله اجمعين وكتبه الفقير وحيد بن شمس الدين سنة 825 . (الشجرة المباركة ص. 228(

"Ini adalah tulisan Muhammad bin Umar bin al Husain al Razi, pengarang kitab ini, semoga Allah mengahirinya dengan baik, kitab itu ditetapkan pada awal Sya'ban tahun 579. Dan segala puji bagi Allah Tuhan semesta alam. Dan salawat teruntuk sebaiknya makhluk-Nya, Muhammad, dan untuk seluruh keluarganya. Kitab itu ditulis oleh al Faqir Wahid bin Syamsuddin tahun 825" (kitab Al Syajarah al Mubarakah h. 228)

Dari kalimat di atas kita dapat fahami, bahwa kitab Al Syajarah al Mubarakah itu adalah tulisan Muhammad bin Umar bin al Husain al Razi. Siapakah dia, apakah benar ia adalah Imam al-Fakhrurazi?

Lihat dalam kitab ” Lisan al Mizan” karya Ibnu Hajar al Asqolani ia mengatakan:

...الفخر الرازي " هو محمد بن عمر.

“...Al Fakhr al Razi, ia adalah Muhammad bin Umar” (Lisan al Mizan 7/165).

Ibnu Hajar al Asqolani, ulama abad ke-9 H, mengkonfirmasi nama Imam al Fakhrurazi memang Muhammad bin Umar.

Lihat juga dalam kitab “Kasyf al Dzunun” karya Haji Khalifah (w. 1067 H.) ia mengatakan:

وشرحها الإمام فخر الدين محمد بن عمر الرازي المتوفى سنة ٦٠٦ ست وستمائة

“Dan kitab itu disyarahi oleh Al Imam Fakhruddin Muhammad bin Umar al Razi yang wafat tahun 606 H. (Kasyf al Dzunun 2/312).

Jadi jelaslah bahwa nama Muhammad bin Umar al-Razi yang tertulis dalam kitab Al Syajarah al Mubarakah itu adalah Imam Fakhruddin al Razi. mau mengelak bagaimana lagi? Mau membohongi orang dengan cara apalagi?

Kata Rumail: Kitab Al Syajarah al Mubarakah Sudah Dijadikan Desertasi

Dalam podcast di Padasuka TV 8 April 2024, Rumail mengatakan:

“Muhammad Salih al Zarkan sebelas tahun sebelum Al Mar’asyi ke Turki itu sudah menemukannya (kitab Al Syajarah al Mubarakah) dan menjadikannya desertasi ‘Alfakhrurazi wa Ara’uhu al Falasifah’..”

Benarkah Muhammad Salih al Zarkan sudah menjadikan kitab Al Syajarah al Mubarakah sebagai desertasi ? Silahkan pembaca cek di internet judul tersebut, lebih lengkapnya karya Al Zarkan itu berjudul “Alfakhrurazi wa Ara’uhual kalamiyah wa al Falasifah”.

Pembaca akan menemukan dua kedustaan dari Rumail Abbas: Pertama, bahwa judul tersebut adalah sebuah desertasi. Jika pembaca mencari keterangan siapa sosok Al Zarkan ini, maka pembaca akan menemukan keterangan bahwa judul di atas bukan

judul untuk desertasi Al Zarkan, tetapi ia adalah sebuah tesis program magister. Kedustaan pertama ini bisa di ma'fuw (dimaafkan), jika hanya karena salah ingat, tetapi jika karena sengaja, maka sahih yang demikian itu disebut kedustaan; Kedustaan yang kedua adalah bahwa tesis itu berisi tentang kitab Al Syajarah al Mubarakah. Seakan-akan kitab Al Syajarah itu adalah objek penelitian dalam tesis Al Zarkan itu. Ini adalah sebuah kedustaan, dan kedustaan ini jelas "deliberately lie" (kesengajaan berbohong) yang tidak bisa di ma'fuw. Kenapa demikian? Karena tesis Al Zarkan yang berjudul "Al Fakhrurazi wa Ara'uhu al kalamiyah wa al Falasifah" (Al Fakhrurazi dan Pendapat-Pendapatnya dalam Ilmu Kalam dan Filsafat), dari judulnya saja, kita tahu bahwa ia berbicara tentang pendapat-pendapat Al Razi dalam ilmu kalam dan filsafat, bukan bicara tentang kitab Al Syajarah al Mubarakah. Jadi, ketika Rumail mengatakan: "…menjadikannya desertasi…", itu jelas tidak sesuai fakta alias berdusta, karena yang dijadikan objek tesis itu adalah pemikiran Al Razi dalam ilmu kalam dan filsafat, bukan kitab Al Syajarah al Mubarakah tentang ilmu nasab.

Rumail juga menyatakan, bahwa Al Zarkan meragukan kitab Al Syajarah Al Mubarakah sebagai kitab nasab karya Al Fakhrurazi. Jika kita membaca kitab Al Zarkan di atas, maka kita akan mengetahui, ketika ia membahas tentang kitab-kitab karya Al Razi, Al Zarkan mengkasifikasikan karya-karya itu ke dalam tiga kelompok: Yang pertama kitab-kitab yang "sahihunnisbah" (sahih nisbahnya dengan yakin); masykukunnisbah (yang diragukan nisbahnya); dan yang ketiga "manhulunnisbah" (dinisbahkan kepada Al Razi padahal telah jelas itu bukan karya Al razi).

Ketika Al Zarkan mengklasifikasikan Al Syajarah al Mubarakah kepada yang diragukan nisbatkanya kepada Al Razi itu sangat wajar, karena ia belum melihat secara langsung manuskrip kitab Al Syajarah al Mubarakah. Dalam kitab itu ia hanya mengatakan bahwa manuskrip itu ada dua: pertama terdapat di Jona (1755); yang kedua terdapat di perpustakaan Sultan Ahmad al Tsalis. Keterangan

itu bukan karena ia telah menemukan manuskrip itu, atau ia mengunjungi kedua perpustakaan itu, tetapi karena ia membaca sebuah kitab katalog manuskrip yang terdapat dalam kitab katalog berjudul "Fihris Ma'had al Makhtutat juz 2 hal 455, sebagaimana dijelaskan dalam footnoot kitab Al Zarkan tersebut.

Sangat wajar Al Zarkan meragukan kitab itu sebagai karya Al Razi, karena ia belum melihat bentuk fisiknya atau membaca mikrofilmnya, dan karena memang kitab itu baru ditahqiq oleh Syekh Mahdi al Roja'I dan diterbitkan pada tahun 1409 H. jika ia telah membaca manuskrip atau kitab tersebut dan membaca di akhir kitab itu, bahwa kitab itu ditulis berdasarkan salinan asli tulisan Imam Fakhruddin al Razi, maka ia akan mengklasifikasikannya dalam klasifikasi pertama, yaitu kitab-kitab yang sahih sebagai karya Imam Fakhruddin al Razi.

Rumail Tidak Faham Makna Mukhtasar Dalam Ilmu Nasab

Kitab Al Syajarah al Mubarakah diawali oleh kalimat "Hadza Mukhtasarun fi 'ilmil ansab" ini adalah ringkasan dalam ilmu nasab. kata Rumail, "Jika penulis mengklaim naskahnya sebagai mukhtasar (ringkasan), apakah mustahil jika terdapat banyak nama yang tidak ia cantumkan, seperti Ubaidillah bin Ahmad al Muhajir, misalnya?"

Pertanyaan itu, mengindikasikan Rumail tidak memahami makna "mukhtasar" secara umum dan makna "mukhtasar" dalam ilmu nasab secara khusus. Suatu "mukhtasar" (ringkasan) tidak boleh mengurangi dari "murad al kalam" (maksud pembicaraan), ia hanya mengurangi dari "tatwilulkalam" (memperpanjang pembicaraan). Seperti pada halaman pertama kitab Al Syajarah al Mubarakah tersebut, Imam Al Fakhrurazi menyebutkan "Anak yang berketurunan dari Sayidina Ali ada lima…" padahal, keseluruhan anak Sayidina Ali banyak, para sejarawan mencatat mencapai 18 anak. Tetapi yang disebutkan oleh Imam Fakhrurazi hanya lima yang berketurunan saja, kenapa? Karena kitab Al Syajarah al Mubarakah adalah kitab ringkasan. Kalau ia kitab itnab (bukan mukhtasar), maka akan disebutkan dulu bahwa anak Sayidina Ali berjumlah 18 yaitu: Hasan, Husen dan seterusnya, baru kemudian mengatakan:

sedangkan anak yang berketurunan dari 18 itu hanya lima, mereka adalah dst.

Jika Imam Fakhrurazi mengetahui bahwa anak yang berketurunan dari Sayidina Ali berjumlah lima anak, lalu ia mengatakan tiga, maka itu bukan mukhtasar, tetapi sengaja berdusta. Contoh lainnya Imam Fakhrurazi mengetahui sesuai dengan pengetahuannya bahwa anak yang berketurunan dari Ahmad bin Isa hanya tiga: Muhammad, Ali dan Husain, lalu ia katakana demikian, maka itu bukan mukhtasar, tetapi memang anaknya hanya tiga.

Tidak masuk logika awam, orang yang diketahui anaknya empat lalu dikatakan tiga dengan niyat meringkas kalimat. Jika kita melihat ada tiga ekor bebek berjalan lenggak-lenggok di depan kita, lalu teman di samping kita bertanya "ada berapa ekor bebek itu?" lalu kita berkata "bebek itu ada dua ekor". Kok dua, kan ada tiga? Saya niyat mukhtasar (meringkas kalimat)! Ndak bisa. Kalau ia tidak buta, tidak bisa menghitung, atau ia sengaja berdusta untuk suatu tujuan.

Ketika Imam Fakhrurazi menyebut anak yang berketurunan ada tiga Muhammad, Ali dan Husain. Maka ada beberapa kesimpulan yang dapat kita fahami dari narasi itu. Pertama, anak Ahmad bin Isa yang mempunyai keturunan sampai masa Imam Fakhrurazi hanya tiga; kedua, ada anak lain selain tiga itu, tetapi tidak berketurunan; ketiga, ada anak lain yang berketurunan, misalnya Ubaidillah, namun Imam fakhrurazi sengaja berbohong karena suatu motif tertentu. Jika seandainya point ketiga itu yang terjadi, lalu apa motif Imam fakhrurazi tidak menyebutkan Ubaidillah? Kaum Ba'alwi atau Rumail harus dapat menginvestigasi apa motif Imam fakhrurazi tidak menyebutkan Ubaidillah. Apakah karena sentiment? Ada permusuhan? Atau apa?

Jelas tidak akan dietmukan motif-motif itu. Imam Fakhrurazi tinggal di Roy pada abad ke enam dank e tujuh. Ia sama sekali tidak mengenal Ubaidillah; iapun tidak pernah tahu nanti di suatu masa aka nada orang yang nyantol dalam nasab Ahmad bin Isa itu. Ia

hanya mencatat sesuai ilmunya bahwa anak Ahmad bin Isa yang berketurunan ya Cuma tiga: Muhammad, Ali dan Husain.

Imam Fakhruddin al Razi dituduh Syi'ah

Fallacy yang coba dibangun oleh Ba'alwi untuk membuat keraguan terhadap kitab Al Syajarah al Mubarakah adalah bahwa penulis kitab ini terindikasi Syi'ah. Seperti kaum Wahabi, rupanya Ba'alwi ini benci sekali kepada Syi'ah. Berbeda dengan para keturunan Nabi di penjuru dunia, walaupun mereka Sunni, mereka moderat dalam memandang Syi'ah. NU memandang Syi'ah hanya sebagai bagian dari perbedaan pendapat dalam Islam, tidak seperti Wahabi yang memandang Syi'ah sebagai di luar Islam. Syi'ah dan Wahabi bagi NU sama saja: firqah dalam teologi Islam yang bukan Ahlussunnah wal Jama'ah. Ada dari ajaran Syi'ah yang sejalan dengan NU, begitupula ajaran Wahabi. Jika Syiah tampak terlalu mengagungkan Ahlubait Nabi (Ali, Fatimah, Hasan dan Husain), sehingga terkesan merendahkan sahabat Nabi, maka Wahabi tampak membela sahabat-sahabat tertentu yang berpolemik dengan Ahlubait, sehingga terkesan merendahkan Ahlubait. Sedangkan NU, dalam ajarannya , penuh seluruh mencintai keduanya: Ahlubait Nabi dan sahabat Nabi.

Jika demikian ajaran NU yang diwarisi dari ulama terdahulu termasuk Imam Al fakhrurazi, maka tuduhan Ba'alwi bahwa penulis kitab Al syajarah al Mubarakah sebagai Syi'ah hanya karena menyebut "alaihissalam" untuk para ahlibait dan keturunannya yang utama adalah tidak berdasar.

Menggugat Ali al Sakran Sebagai Kreator Nasab Ba'alwi: Al jauhar al Syafaf Dipertaruhkan

Penulis dalam berbagai tulisan dan kesempatan mengatakan bahwa Ali al Sakran (w.895 H.) adalah creator (pencipta) nasab Ba'alwi yang disambungkan kepada nasab Nabi Muhammad SAW melalui Ahmad bin Isa. Ba'alwi menggugat proposisi penulis tersebut dengan beberapa narasi: pertama, bahwa kitab Al-Jauhar al-Syafaf telah mencatat terlebih dahulu nasab Ba'alwi tersambung kepada Nabi. . menurut Ba'alwi, Al-jauhar al Syafaf ini adalah karya

Al-khatib yang bukan bagian dari keluarga Ba'alwi. Jadi, Al Jauhar al Syafaf inilah yang mencatat pertama kali nasab Ba'alwi tersambung kepada Nabi Muhammad SAW.

Penulis katakan: kitab Al jauhar al syafaf ini kitab majhul. Manuskripnya baru ditulis 1410 H, baru 35 tahun yang lalu. Rumail mengatakan kitab Qiladatunnahar karya Ba'makhramah (w. 947 H.) banyak mengutip manuskrip Al jauhar al Syafaf, dan kutipannya identic dengan manuskrip yang ditulis 1410 H. itu.

Rumail terjebak skandal ilmiyah. Seharusnya peneliti tidak sesembrono Rumail yang mudah percaya terhadap setiap narasi dari sebuah klan seperti Ba'alwi. Klan ini memang sedang menyulam tangkai-tangkai bunga seroja sejarahnya dan ingin diletakan dalam permadani pengantin kesejarahan dunia. Ba'makhramah memang ulama abad ke-10, tetapi kutipan tentang Al-jauhar al-Syafaf itu tidak ada dalam manuskripnya. ia ditambahkan oleh pentahqiq. Mau bukti?

Lihat dalam muqaddimah di halaman 21 juz pertama kitab tersebut. Di sana dikatakan, bahwa metode pentahqiqan dari pentahqiq manuskrip ini tidak murni mencetak apa yang ada dalam manuskrip, tetapi ia menambahkan di dalam kitab ini keterangan yang perlu ditambahkan. Kitab versi cetak Qiladatunnahar, tidak bisa dijadikan bukti bahwa penulisnya pada abad 10 telah melihat mansukrip Al Jauhar al-Syafaf seperti versi manuskrip saat ini yang ditulis 35 tahun yang lalu. Kemungkinan manuskrip itu sudah ada di abad 10 Hijriah ada, tetapi jelas manuskrip Al Jauhar al Sayafaf versi yang dimiliki Rumail tidak bisa dipertanggungjawabkan. Dari situ, penulis mengabaikan kitab Al Jauhar al Syafaf ini, di samping, penulisnya sendiri adalah penulis yang majhul dan ahistoris. Maka penulis mengatakan bahwa Al al Sakran lah yang pantas didudukan sebagai sang creator nasab Ba'alwi bukan Al-Khatib yang katanya menulis Al-jauhar al-Syafaf.

Ada Puisi yang Mengurut Silsilah Abu Bakar al-Sakran sampai Baginda Nabi

Kata Rumail: (Bukti ketersambungan nasab keluarga Ba'alwi adalah) adanya puisi yang mengurut silsilah Abu Bakar al Sakran sampai baginda Nabi. Selain nama penulis puisi, seharusnya Rumail menyebutkan puisi ini untuk siapa? Dari situ akan diperkirakan umur penulis puisi dalam diskursus keterputusan ini. Silahkan pembaca lihat kitab Al Burqat karya Ali al Sakran halaman 149-150, ia mengutip puisi orang yang bernama Muhammad bin Ahmad Gusyair al Hadrami yang memuji seseorang bernama Abdullah bin Abu Bakar.

Siapa Abdullah ini? Tidak lain ia adalah kakak atau adik dari Ali al Sakran sendiri. Berarti umur dari penulis puisi itu sebaya dengan Ali al Sakran, bahkan bisa lebih muda, karena ia kemungkinan besar murid dari kakaknya. Sangat besar kemungkinan juga, Ali al Sakran meminta Muhammad al Hadrami untuk membuat puisi sesuai nama silsilah yang ia berikan terlebih dahulu. Bahkan, bisa jadi puisi itu karya Ali al Sakran sendiri lalu diatasnamakan orang lain. Kecurigaan semacam itu, pantas diberikan untuk penulis dari klan Ba'alwi mengingat skandal ilmiyah yang sering kita dapatkan.

Narasi-narasi Ba'alwi dan Rumail Abbas tentang kitab-kitab abad ketujuh sebenarnya sia-sia, karena padamnya listrik di dalam rumah itu bukan hanya karena semrawutnya rangkaian kabel – kabel, tetapi karena instalasi listriknya memang tidak tersambung ke tiang listrik. Sampai sekarang tidak ada yang bisa membawa dalil kitab abad ke 4-9 tentang hijrahnya Ahmad bin Isa ke Yaman; tidak ada yang mampu membawa dalil tentang bahwa Ubaid adalah anak Ahmad bin Isa; dan tidak ada yang mampu membawa dalil bahwa Jadid adalah saudaranya Alwi. Lalu berdasar apa anda mengaku sebagai cucu Nabi?

Penulis Imaduddin Utsman Al-Bantani

19 APRIL 2024

"JANGAN BAWA-BAWA NU," KATA GUS FAHRUR KEPADA KIAI IMADUDDIN

Penulis: Nurul Azizah

Polemik nasab Ba'alawi yang dibongkar oleh Kiai Imaduddin Utsman Al Bantani mendapatkan sanggahan keras dari Ketua Harian PBNU Dr. KH. Ahmad Fahrur Rozi dalam debat panas di Padasuka TV dengan host Yusuf Mars yang tayang dikanal YouTube Padasuka TV dengan deskripsi DEBAT SERU! KH. IMADUDDIN VS GUS FAHRUR PBNU TAK BISA HENTIKAN POLEMIK NASAB HABIB HABAIB?

Sebelumnya banyak orang mengikuti tesis Kiai Imaduddin pasti faham bagi yang suka. Secara mengejutkan tesis Kiai Imaduddin menghentak diskursus keagamaan kalangan Islam tradisional Indonesia, yaitu kalangan warga Nahdliyyin. Tesisnya secara akademis nasab klan Ba'alawi terputus (muntaqi) dari jalur keturunan nabi Muhammad SAW.

Temuan tesis Kiai Imaduddin telah menimbulkan pro dan kontra. Mengingat kaum Ba'alawi yang tokoh-tokohnya di Indonesia disebut Habib kalau jamaknya orang biasa menyebut dengan Habaib dan sudah puluhan tahun diyakini sebagai keturunan Nabi Muhammad SAW.

Bukannya menjawab tesisnya Kiai Imad (panggilan Kiai Imaduddin Utsman Al Bantani), para tokoh Ba'alawi justru merespon dengan emosional.

Respon penolakan terhadap tesis Kiai Imad datang juga dari Ketua Harian PBNU Dr. KH. Ahmad Fahrur Rozi. Gus Fahrur dalam argumen awalnya ketika ditanya oleh hostnya, "Gus Fahrur mengatakan mohon dihentikan polemik nasab." Maka dijawab oleh Gus Fahrur, "Saya sudah mengikuti polemik ini hampir satahun, sudah setahun saya selalu melihat berseliweran di medsos terutama di WhatsApp, banyak sekali setiap hari sampah caci maki, kebencian, statmen - statmen yang menjurus ke arah rasisme, kebencian terhadap satu kelompok tertentu dan saya melihat ini sudah menjadi sesuatu yang menyemesta, digeneralisir, jadi semua orang habib itu

dikarungi sebagai orang yang jahat, antek penjajah, antek apalah, antek ini dan menurut saya itu tidak sopan."

Dari keterangan dari Gus Fahrur jelas bahwa beliau menolak tesis Kiai Imad, yang menganggap, "Landasan teori Kiai Imad aneh, salah dalam menggunakan metode penelitian dan menentukan objek penelitian. Intinya Kiai Fahrur menolak tesis Kiai Imad dan mengakui bahwa kaum Ba'alawi adalah keturunan Nabi Muhammad SAW.

Pada menit ke 54 Gus Fahrur berucap, jangan bawa-bawa nama NU untuk berkonflik ya, kalau anda ingin meneliti silahkan penelitian itu atas nama saudara Imaduddin, dan yang saya kritik mengapa memakai situsnya RMI Banten, itu juga tidak perlu. Saya ketua PBNU yang membawahi RMI."
"Jangan bawa-bawa nama NU ya, NU tidak dalam posisi polemik ini."

Oleh Kiai Imad statemen Gus Fahrur dijawab dengan ilmiah. "Saya berbicara tidak atas nama NU, Pak Fahrur juga tidak mewakili NU kan, kalau pendapat yang mewakili PBNU harus ada forumnya, bisa forum Muktamar atau Munas Alim Ulama atau forum Bahtsul Masail yang ditandatangani oleh Syuriah PBNU dan itu menjadi sebuah keputusan Nahdatul Ulama secara organisasi."
"Seperti tesis saya yang membatalkan nasab Ba'alawi itu tidaklah mewakili NU, Ba'alawi itu sahih juga tidak ada dalam forum Muktamar NU. Sejak berdirinya NU 1926 sampai Muktamar terakhir di Lampung, tidak ada satupun Muktamar NU, keputusan bahwa Nasab dari Bani Ba'alawi ini sahih, ini tidak ada. Kalaupun ada narasi-narasi bahwa NU tidak pernah membatalkan ya karena memang NU juga tidak pernah mensahihkan. Mengapa Ulama-ulama tidak membatalkan, karena dari dulu belum ada ulama yang mensahihkan, misalnya Kiai Haji Hasyim Asy'ari mensahihkan juga tidak ada. Kita lihat dalam kitab-kitabnya Kiai Hasyim Asy'ari yang mensahihkan Bani Ba'alawi juga tidak ada. Apa benar ulama-ulama di luar negeri juga mensahihkan Ba'alawi? Dari abad ke 5,6,7,8,9 tidak ada yang menyatakan bahwa Bani Ba'alawi ini keturunan dari Baginda Nabi Muhammad SAW, itu tidak ada sama sekali, Pak Fahrur

bisa dicek dalam kitab-kitab nasab dari abad ke 5 sampai abad ke 9. Disitulah titik kritis sebuah nasab sahih atau tidak di dalam rentang abad ke 5 sampai abad ke 9."

"Sementara pengakuan bahwa Ba'alawi itu keturunan dari Baginda Nabi Muhammad SAW itu mulai ada sejak abad ke 9, yaitu dimulai dari Abu Bakar As Sakran Ali. Beliau keturunan Ba'alawi."

"Yang jelas saya membuat tesis yang membatalkan nasab Ba'alawi tidak atas nama PBNU, saya juga pengurus PBNU."

Yang menjadi pertanyaan penulis adalah Padasuka TV itu mengundang DR. KH. Ahmad Fahrur Rozi dan Kiai Imad itu sebagai pribadi atau sebagai pengurus PBNU. Karena jelas bertemunya Kiai Fahrur dan Kiai Imad akan menaikkan rating di PadasukaTV.

Karena ini Podcast menurut penulis ya atas nama pribadi, bukan atas nama organisasi NU.

Yang jelas polemik nasab Ba'alawi memang adanya di NU. Karena kaum Ba'alawi ini mendekati ulama-ulama dan warga Nahdliyyin.

Jadi dari podcast Gus Fahrur dan Kiai Imad kita terutama warga NU mulai berfikir, kira-kira mau ikut Gus Fahrur yang terus mencintai Habib sebagai keturunan Nabi Muhammad SAW. Atau ikut Kiai Imad yang membatalkan kaum Ba'alawi bukan keturunan Nabi Muhammad SAW tapi keturunan Ubaidillah. Atau Alawiyyin adalah Ba'alawi atau Bani Alawi (keturunan Alawi). Ba'alawi adalah nama keluarga bagi mereka yang memiliki jalur laki-laki kepada Alawi bin Ubaidillah.

Bagi yang ikut Kiai Imad semakin faham, bahwa kaum Ba'alawi itu bukan keturunan Nabi Muhammad SAW.

Tapi yang sudah cinta mati kepada kaum Ba'alawi ya silahkan, yang menolak ya silahkan, itu bukan termasuk rukun Islam, seperti yang dikatakan oleh Gus Fahrur pada podcast tersebut.

Yang jelas Kiai Imad harus selalu ingat pada pesan Gus Fahrur, "jangan bawa-bawa NU."

Padahal Gus Fahrur sendiri dalam podcast itu sering menyebut kalau dia pengurus PBNU, Ketua PBNU. Ya silahkan pembaca menyimpulkan sendiri.

Dari komen-komen di podcast menunjukkan bahwa masyarakat sudah cerdas, mana yang perlu diikuti dan mana yang tidak perlu diikuti.

Jadi kesimpulan penulis podcast antara Gus Fahrur dan Kiai Imad ini tambah seru. Opini pribadi Gus Fahrur dijawab secara ilmiah oleh Kiai Imad.

Kalau tidak percaya silahkan lihat dan dengar sendiri podcast tersebut di PadasukaTV.

Nurul Azizah penulis buku Muslimat NU Militan Untuk NKRI.

21 APRIL 2024

NAIFNYA SANG KYAI, BUDAK BA'ALWI

Peradaban dibangun dengan ilmu pengetahuan dan akal sehat. Sementara perbudakan dibangun oleh dongeng dan doktrin sesat !

(FAQIH WIRAHADININGRAT)

KYAI PEJUANG VS KYAI NAIF

Baru saja kita semua dipertontonkan suatu kenaifan yang membikin miris seluruh warga bangsa Nusantara. Yaitu perdebatan 'beda level' dan 'beda kemasan' antara 2 sosok Kyai dalam lingkungan Nahdhatul Ulama. Manakala seorang Kyai muda dengan karyanya puluhan kitab yang sudah dicetak di manca negara, artinya seorang alim kelas dunia, yaitu KHR. Imaduddin Usman Al Bantani. Seorang mujaddid Nusantara, singa podium dan orator ulung. Beliau juga pejuang yang rendah hati dan insan yang teguh serta konsekuen dalam berpikir, bertutur dan bersikap. Pengabdiannya di lingkungan NU, selain menjadi pengasuh Ponpes NU (Nahdhatul Ulum) di Kresek Tangerang Banten, beliau juga aktif di RMI-NU Banten

(asosiasi ponpes NU, Robithoh Ma'ahid Islamiyah), dan anggota Lembaga Bahtsul Masail PBNU. Adapun Lembaga Bahtsul Masail NU tugasnya adalah membahas masalah-masalah maudhu'iyyah (tematik) dan waqi'iyyah (aktual) yang akan menjadi keputusan Pengurus NU di tiap tingkatan. Selengkapnya bisa dipelajari pada https://www.nu.or.id/amp/pustaka/panduan-dan-tata-cara-melaksanakan-bahtsul-masail-x9QCT.

Tak lupa perlu dijelaskan, bahwa beliau juga pernah menempuh pendidikan formal kampus selain pendidikan tradisional ala pesantren yang mendarah-daging dalam lingkungan keluarganya. Maklumlah dari kawasan KRESEK inilah lahir seorang ulama kelas dunia pula, yaitu Syekh Nawawi Al Bantani. Mufti Mekkah di jamannya, karyanya juga melegenda dipakai di banyak negara hingga saat ini. Serta tentu saja beliau bermental pejuang, pernah dengan tegas menolak dan mengabaikan tawaran Mufti Batavia jongos Belanda, Usman bin Yahya. Untuk ikut bersama dirinya menjadi kaki-tangan Penjajah Belanda. Antara Kyai Imad dan Syekh Nawawi, adalah kesamaan satu kawasan, satu trah (Sunan Gunung Jati Al Husaini), satu produktifitas (sesama penulis kitab) dan satu sikap anti penjajahan dan penindasan. Bisa jadi Kyai Imaduddin adalah Syekh Nawawi Reborn !!!

Dan konsistensi Kyai Imad, begitu khayalak memanggilnya, dibuktikan dengan kecintaannya kepada Ahlil Bait Nabi secara total. Tidak saja beliau mencintai keluarga Walisongo yang ajarannya dilestarikan NU, juga beliau mencintai Habaib Imigran Yaman (Klan Ba'alwi) ketika masih belum faham kejanggalan nasabnya kepada Nabi SAW. Bahkan beliau pernah tergabung di dalam FPI (Front Pembela Islam) di Banten karena diharapkan mampu menegakkan kebajikan ajaran ala Rosulullah SAW, yang diakui sebagai datuknya dari banyak Habaib yang menjadi tulang punggung organisasi ini. Namun ketika dianggap organisasi ini melenceng dari ideologi bangsa, mengancam NKRI dan ke-Bhinnekaan, maka Kyai Imad langsung memutuskan keluar. Dan ternyata keputusan ini sangatlah benar. Manakala pada akhirnya organisasi ini dinyatakan sebagai

organisasi terlarang oleh Negara. Apalagi ketika beliau mendapatkan banyak data baik dari Kajian Kitab Nasab, Sejarah, maupun hasil tes DNA para Klan BA'ALWI yang 'jauh panggang dari api' atas pengakuannya sebagai Cucu Nabi. Seketika beliau semakin yakin, seolah melengkapi dugaan kejanggalan lainnya dari Klan Ba'alwi dari sikap, tutur bahasa, arogansi dan sikap rasisnya selama ini. Baik kepada pribumi Nusantara maupun golongan lainnya, termasuk kepada sesama Imigran Yaman lainnya (baca : Kaum Masyaikh Non Ba'alwi/Al Irsyad). Dan historiografi singkat ini perlu disampaikan agar menjadi jelas tentang sosok beliau, agar segala framing jahat dan pelecehan rendahan kepadanya dapat ditepis dengan bermartabat.

Kembali kepada perdebatan itu sendiri, yang mana dilakukan di sebuah channel Youtube yang cukup aktif dalam membedah pelurusan Nasab Nabi di Nusantara. Lalu siapakah sosok yang menjadi mitra debatnya Kyai Imaduddin tersebut? Penulis menganggap tidak terlalu penting mengulasnya. Karena sangat naif apa yang dipertontonkannya. Dimana selain jabatan mentereng sebagai salah seorang pimpinan PBNU dan gelar akademiknya, ternyata keduanya tidak berarti apa-apa baginya. Yang ada malah menampakkan kesia-siaan bahkan membikin malu kedua anugerah yang seharusnya beliau syukuri tersebut.

Mengapa bisa demikian?

Jabatan mulia harusnya diikuti dengan sikap dan adab yang mulia pula. Sementara gelar keilmuan yang tinggi, mampu diaplikasikan dengan sikap yang ilmiah dan cinta kepada ilmu itu sendiri.

Namun apa yang terjadi?

1. Tidak memiliki attitude yang baik. Selain tidak mampu menjawab atas hujjah Kyai Imad, malah yang ada sikap cengengesan (ketawa-ketiwi tidak jelas) untuk menutupi ketidakmampuannya dalam berdebat.

2. Tidak bersikap ilmiah. Selain tidak masuk di dalam inti persoalan kajian ilmiah, malah melantur bersikap menggurui dan menyerang secara personal. Kemungkinan, itu untuk menutupi rasa NERVOUS dan ketidakberdayaannya.
3. Bersikap premanisme. Seorang Kyai itu harus mampu : Mendengar dengan toleran, melihat dengan belas kasih dan berbicara dengan bahasa cinta (Jalaluddin Rumi). Itulah Kyai yang layak disebut Al Ulama Warosatul Anbiya' (Ulama adalah pewaris para Nabi). Yang ada malah membanggakan jabatannya dan mengancam akan MEMECAT Kyai Imad. Ini sikap yang JAHIL dan JAHAT.
4. Bersikap khianat kepada organisasinya yaitu NU. Semua elemen bangsa ini faham, NU adalah ormas Islam terbesar di dunia dari Umat Islam yang juga mayoritas di Indonesia. BERSYUKURNYA, NU bersikap moderat dan toleran, bahkan selalu berpikiran maju. Itu terbukti dengan keberpihakannya kepada kebajikan dan kemajuan, hingga akhirnya memiliki FIQIH PERADABAN. Suatu kajian fiqih yang adaptif dan mampu menjawab kemajuan peradaban dunia. Namun CELAKANYA, melalui sosok Sang Kyai Naif tersebut, seolah segala kebesaran NU itu menjadi hampa dan slogan kosong belaka. NU ingin merawat jagad, yang ada malah mengotori jagad. Fiqih Peradaban yang cinta ilmu pengetahuan, seolah mau dibungkam dengan doktrin anti keilmuan.
5. Bersikap Arogan dan Meremehkan Lawan Bicara. Di dalam sudut kajian manapun tentang Nabi Muhammad SAW, beliau adalah pribadi yang agung, penyempurna akhlaq yang mulia serta selalu dalam tuntunan Allah untuk memuliakan lawan bicaranya. Sebagai ulama harusnya menjadi yang terdepan dalam ketauladanan ini. Namun yang dipertotntonkan adalah sikap arogan dan meremehkan orang, rasanya penulis sepakat dengan sabda Sayyidina Ali. Pabila engkau ingin melihat bagaimana seseorang, maka lihatlah siapa teman-temannya. Sebagaimana kita ketahui, lingkaran Habaib Ba'alwi Yaman ini

begitu banyak sebagai tukang dongeng cerita khurofat dan mengembangkan arogansi rasnya. Mereka membangun doktrin sesat dengan rasisme Nasab Palsunya. Rupanya Sang Kyai Naif ini terdapat virus tersebut sehingga memperlihatkan tabiat yang sama pula. Dan lucunya lagi, mengaku bagian dari Sunan Giri yang bermarga Azmat Khan Ba'alawi. Kasihan sekali, karena bagi Ba'alwi Nasab Walisongo ke Azmat Khan juga sudah ada penolakannya, serta nasab Azmat Khan di India juga tidak ada. (Mengklaim bagian dari kepalsuan, untuk ditolak oleh yang palsu, tentu saja lelucon yang sangat menggelikan…)

POIN POSITIFNYA, Sang Kyai Naif dengan penuh kesombongan meyakinkan mudah baginya untuk berdebat lagi dengan pembuktian ilmiah. Layak kita tunggu apakah 'aumannya' itu terbukti, atau justru hanya sekedar 'mengeong' belaka !

Karena baik singa atau kucing memang sama-sama berkumis, namun beda level dan beda kemasan !!!

REKOMENDASI BAGI PBNU

Setelah mencermati dinamika pelurusan Nasab Nabi dan pembelokan sejarah di Bumi Nusantara ini, maka sudah sangat urgen bagi semua pihak untuk bersikap. Baik itu pemangku kebijakan Negara atau pemerintah, dan tentu saja bagi ummat Islam terutama PBNU. Mengapa? Karena ormas Islam yang relatif paling terdoktrin dalam memuliakan dan sekaligus menjadi korban dalam klaim sebagai Cucu Nabi ini adalah NAHDHIYYIN !!!

Maka perlu kiranya penulis rekomendasikan :

1. Segera dikaji terkait KAIDAH yang benar menentukan nasab kepada Nabi SAW, baik dalam forum Bahtsul Masail atau membentuk Tim Khusus.
2. Kajian itu harus komprehensif. Tidak saja dari sudut Kajian Pustaka atau Kitab Nasab, melainkan juga Sejarah dan Ilmu Genetika. Dan ini sejalan dengan komitmen Fiqih Peradaban itu sendiri.

3. Dalam rangka “Merawat Jagad Membangun Peradaban” dari NU dalam usia 1 Abad-nya. Maka perlu dibangun kerjasama lintas negara. Terutama dengan Naqobah pencatat nasab Nabi agar tidak terjadi penyesatan terus-menerus di Nusantara dengan menjual nasab untuk nasib.
4. Perlu difilter siapa yang menjadi pengurus NU, apalagi sekelas Pengurus Besar. Baik kapasitas keilmuan, ketauladananya dan tentu saja keberpihakannya. Contohnya Sang Kyai Naif. Posisinya mentereng tapi justru mencoreng dan menjatuhkan marwah NU itu sendiri.
5. Perlu disanksi bahkan dipecat pengurus yang aorgan dan mengkhianati visi dan misi besar organisasi. Karena upaya intimidasi dari sosok yang lebih tinggi jabatannya kepada yang di bawahnya itu adalah mengancam keharnonisan organisasi. Yang ada ketersinggungan kolektif dari pengurus di level bawahnya karena merasa direndahkan dan dilecehkan. Apabila tidak segera ditertibkan, bagi mereka yang cinta dengan kajian ilmiah merasa diintimidasi, ditindas dan dibungkam. Bisa jadi malah terjadi kekecewaan massal dan melemahkan spirit organisasi.
6. Non aktifkan pengurus dari marga Ba'alwi sebagai pihak yang sedang dikaji nasabnya. Toh, dalam kesejarahan mereka juga bukan muassis NU dan telah memiliki wadah organisasi sendiri yaitu RA. Biarkan saja mereka aktif di organisasi rasisnya, daripada terjadi dualisme mainstream. Dimana sikap NU adalah pro-kesetaraan sementara mereka menolak kesetaraan.

Dan NU juga tidak pernah secara resmi mengakui mereka sebagai ahlil bait Nabi. Malah gelar resmi dzurriyah Nabi yang diakui NU adalah sejalan dengan kaidah Naqobah Dunia, Sayyid-Syarif, bukan HABIB !!!

(baca dokumen tentang 25 Ulama NU Djawi Wetan yang dimotori Hadratussyaikh Hasyim Asy'ari tentang Titel Sajid, di Cover Artikel).

1. Agar lebih terjamin independensinya dan derajad keilmiahannya, libatkan para akademis dan lembaga-lembaga

penelitian yang kredibel. Seperti BRIN (Badan Riset Inovasi Nasional) dan para pakar ternama dari kampus-kampus berkelas. Kalangan Filolog, Sejarawan maupun pakar Genetika. Sehingga kajian ilmiah akan dapat dipertanggungjawabkan dengan kaidah : the right man, on the right place, at the right time. Karena para Pembela Nasab Rungkad Ba'alawi hanyalah kelas blantik-blantik sapi yang modal nyerocos tanpa keilmuan yang memadai. Yang ada, jongos-jongos model Londo Ireng ini hanya ndawir sana-sini ngamen dengan framing-framing palsu belaka. Yang lebih parah lagi tentu saja Sang Kyai Naif yang tidak pantas dalam posisinya sebagai petinggi PBNU dan gelar akademiknya yang anti Kajian Ilmiah bahkan ingin mematikannya.

Sungguh sialnya bagi Kepengurusan PBNU pabila diisi manusia-manusia anti ilmu dan penikmat buta doktrin sesat...naudzubillah !!!

Wassalamu'alaikum wr.wb, Salam Sejahtera dan Rahayu Nusantaraku !!!

(Brang Wetan, Hari Kartini 2024)

23 APRIL 2024

KILAS BALIK MUNCULNYA KAJIAN NASAB TESIS KYAI IMADUDIN UTSMAN AL-BANTANI

Penulis : Ahmad Suhadi (Intelektual NU Bogor)

Sejak munculnya polemik nasab kurang lebih satu setengah tahun lalu telah menuai pro kontra sehingga kemunculannya menjadi gejolak sosial, walaupun gejolak belum terlalu besar yang memiliki dampak sosial, ekonomi dan politik Kebangsaan Kita.

Latar belakang gejolak dari caci maki hingga persekusi dikarenakan diskursus ilmiah ini tidak disikapi secara Arif dan

bijaksana yang ada hanyalah menampilkan emosi dari panatisme merasa paling benar.

Merasa paling benar adalah akibat pertimbangan kurang, dominasi perasaan lebih besar daripada pertimbangan akal, sementara kurangnya pertimbangan akal itu akibat ilmu yang tidak mengisi ruang pemikiran secara logis, dan akan berakibat mendidihnya darah yang telah dikuasai emosi. Kalau hal ini dibiarkan akan mengeraskan hati dan membutakan mata hati untuk menolak sebuah kebenaran yang Allah SWT pancarkan kepada siapa saja yang dikehendakinya.

Dari sejak kemunculan polemik nasab, penulis sangat menikmati hasil tulisan ilmiah kyai Imadudin sebagai karya kritik sosial atau boleh dibilang "Kritik Doktrin Keagamaan kaum Ba'lawi Terhadap Muslim Nusantara"

Belakang, diskursus ilmiah yang harusnya menjadi khazanah keilmuan malah disikapi secara emosi dan saling serang dimedia sosial antar kubu bahkan pendukung balawi mulai terindikasi melakukan persekusi terhadap pendukung kyai Imadudin.

Ironisnya, saling serang dengan caci maki hingga persekusi para pro ba'lawi terhadap pendukung tesis kyai Imadudin dilatarbelakangi oleh ketidak pahaman mereka dalam mengisi ruang-ruang kosong lamunannya dengan mengikuti alur pembahasan, kemalasan menelaah dan enggan membaca terhadap kritik sosial yang telah jadi tradisi budaya atas doktrin keagamaan yang turun-temurun dianggap mapan walaupun menyimpang, tentu doktrin yang telah berpuluh-puluh tahun bahkan ratusan tahun tersebut akan menjadi sulit menerima pemahaman baru yang datang sebagai kritik yang telah menjadi penyimpangan prilaku.

Memang ilmu nasab ini adalah suatu disiplin ilmu baru yang belum ada mata kuliahnya dan pelajarannya di lembaga pendidikan baik di sekolah maupun di pesantren, terlebih lagi yang dipermasalahkan adalah budaya dan tradisi, yang telah dianggap sebagai kepercayaan dan keyakinan ditengah masyarakat yang

langsung bersentuhan terhadap pengakuan dan kecintaan terhadap Rosulullah SAW.

Sejujurnya, penulis beberapa tahun ke belakang masih mempercayai bahwa habaib memiliki ketersambungan nasab sebagai dzuriyah Rosulullah, namun sejak 2013 perhatian kepada para habib mulai diragukan, apalagi sering terjadi persekusi yang dilakukan Front Pembela Islam terhadap pihak yang disinyalir melakukan pelanggaran dan kemaksiatan, puncaknya saat pimpinan FPI berstatemen mencaci-maki KH.Abdurrahman Wahid sebagai orang yang "Buta mata dan Buta hati" caci maki ini menurut kami sangat menyakitkan tanpa terlebih dulu tabayun ke Gusdur padahal kalau Gusdur mau, FPI sejak beliau menjabat sebagai kepala negara bisa saja dihabisi, tapi tidak untuk Gusdur beliau hanya menanggapi tidak serius hanya dengan canda dan guyonan saja.

Kekonyolan Hb.Rizik Shihab dan pendukungnya makin menjadi-jadi ketika ide gagasan pemikiran Islam Nusantara diangkat oleh NU dan seringnya KH.Said Aqil Siraj menyampaikan tentang Tipologi, dan kekhasan Islam Nusantara sehingga menjadi Tema Mukhtamar NU di Jombang 2015 silam.

Kegalauan Rizik Shihab dan para pendukungnya terhadap gagasan Islam Nusantara tanpa tabayun terlebih dahulu, makin melahirkan kelompok jalanan sehingga pemetaan gerakan mereka mengarah ke gerakan politik puritanisme, kondisi ini makin diperparah kasus Pilkada Jakarta saat Basuki Cahya Purnama mengupas ayat tentang kepemimpinan, almaidah ayat :51 yang dimaksudkan ayat suci Alquran tersebut hanya digunakan utk kepentingan politik dan kelompok saja, lalu ucapan Basuki purnama tersebut menuai kecaman dan protes dari kelompok intoleran yang dikomandoi FPI, akhirnya calon kepala daerah dari klan balawi yang diusung Rizik Shihab bernama Anis Rasyid Baswedan berhasil menjabat sebagai Gubernur Jakarta, padahal setelah terpilihnya Anis Baswedan sama sekali tidak memberi perubahan lebih baik wajah ibu kota Jakarta, dan lucunya Anis mencalonkan lagi sebagai presiden pada pemilu 2024 lalu, ini pun masih memberi bekas

kekhawatiran terjadi gesekan akibat politik identitas Pilkada Jakarta, Bahkan disinyalir kelompok mereka ada dibelakang pendukung Anis baswedan.

Kembali kepada masalah nasab, untuk menyikapi polemik tersebut sepatutnya kita kembali kepada semangat keilmuan dan semangat kebersamaan, dengan semangat keilmuan bagi yang kontra dengan kyai Imadudin dengan pikiran jernih akan siap menjadi pembanding dalam menjawab tesisi kyai Imadudin tersebut, dan bagi pihak yang pro kyai Imadudin pun harus siap secara elegan menjawab tanggapan pendukung ba lawi hingga pihak-pihak ilmuan yang punya kapasitas memahami kajian nasab dari habaib siap berargumen secara resmi dengan kyai Imadudin Utsman.

Penulis menilai dan berharap, yang layak tampil dalam menghadapi debat nasab untuk melawan KH.Imadudidin DKK adalah hanya 4 orang saja, yaitu : Hb.Taufik Assegaf (ketua Robithoh Alawiyah) Hb.Luthfi bin Yahya (Pihak yang diduga banyak telah memalsukan makam tokoh dan diduga melakukan penyimpangan sejarah), dan Hb.Rizik Shihab, (pihak yang bertanggungjawab melontarkan ucapan kewajiban Ter DNA), dan Bahar Smith (pihak yang melontarkan ucapan keturunan Walisongo terputus dan mengklaim punya darah bersambung ke Rosulullah secara terbuka).

Debat antara fihak kyai Immadudin dengan klan ba'lawi yang diwakili 4 orang tersebut di atas harus dipasilitasi oleh pihak yang netral, mungkin negara harus hadir walau hanya sekedar memberi perlindungan terjadi jalan perdebatan secara sehat, bukan dengan emosi apalagi perlawanan pisik diantara kubu.

23 APRIL 2024

FILM SHAOLIN JURUS DEWA MABOK MELAWAN TESIS KYAI IMADUDIN .

Ahmad Suhadi

Bagi pihak yg aktif mengikuti perdebatan nasab dari awal hingga hari ini, dipastikan akan menemukan jalan keluar dari pemikiran-pemikiran yang mengarah kepada merasa paling benar sendiri, tanpa menelaah seberapa urgenkah pembahasan nasab ini menjadi sebuah diskursus ilmu pengetahuan.

Urgensi bagi pencari kebenaran harus didasari dugaan-dugaan terlebih dahulu (dzoni), tidak kekeh mempertahankan argumentasi dalam berpendapat dengan cara menghujat dan mencaci maki hingga menghina berlebihan kepada lawan debat, dalam proses menelusuri nasab yang belum tuntas karena belum ada bantahan, yang dikeluarkan oleh perwakilan resmi Robithoh Alawiyah sebagai pembanding tesis kyai Imadudin yang telah mengerahkan tenaga maksimal untuk menggali sumber-sumber kitab dari para ulama, baik dari kitab-kitab sejarah, kitab-kitab nasab hingga tawaran tes DNA, tidak boleh ada upaya mengkebiri karya tulis dan memutuskan pendapat seseorang biarkan diskursus ilmu nasab ini terus berjalan.

Ibarat makanan di meja makan yang telah dihidangkan oleh pelayan restoran dengan beragam jenis makanan, belum dikatakan telah selesai makan bila belum habis apa yang dihidangkan untuk disantap. Kadang proses memakannya pun membutuhkan waktu lama, bisa saja ada kawan yang belum datang, atau pesanan yang belum tersaji semua hal itu butuh proses.

Kemungkinan besar menunggu hidangan utk disantap terlebih dahulu dengan ngobrol-ngobrol santai terlebih, atau juga ada yang kebelet ingin buang hajat kan harus menunggu sampai semua siap untuk makan.

Jangan sampai makanan yang sudah tersedia, cuma gara-gara dari obrolan ringan terjadi ribut-ribut akhirnya gagal menikmati makan enak di restoran.

Pembahasan nasab yang saat ini sedang berlangsung, jika ditarik kesimpulan dari analogi di atas, kita perlu sama-sama menjaga kajian nasab terlepas benar atau tidaknya pendapat seseorang harus menjadi hidangan nikmat dan lezat agar bisa

dinikmati bersama, tentunya masing-masing pihak baik yang pro maupun yang kontra menunggu hasil akhir perdebatan dengan bercengkrama, rasanya semua pihak akan bisa merasakan nikmatnya sebuah ilmu tentang kajian nasab ini dan tentu akan menjadi ilmu tersendiri yang selama ini tidak pernah kita semua tahu dan openi.

Hujatan, cacian, hinaan yang awalnya dilakukan oleh Habib-habib muda telah memancing keresahan para pendukung tesis kyai Imadudin yang sedang berkonsentrasi ingin ikut menelaah dan meneliti kebenaran klan baalwi.

Dengan adanya serangan caci maki dan merendahkan ulama pribumi, terjadilah saling bersahutan dan saling serang dari masing[2] kubu.

Jika dibiarkan, ada kekhawatiran bisa menghilangkan objektifitas dalam mencari kebenaran, karena telah tertutup oleh taasubiyah terhadap pendapat masing-masing.

Bagi muslim Indonesia saya yakin sepakat, bahwa pewaris nabi adalah ulama dan orang yang takut kepada Allah hanyalah Ulama, sebagaimana Alquran mengatakan itu :

إنما يخشى الله من عباده العلماء إن الله عزيز غفور(سورة الفاطر: ٢٨)

"Hanya saja yang takut kepada Allah dari hamba-hambanya adalah Ulama, sungguh Allah itu maha gagah lagi maha pengampun"

(العلماءُ) فهم أهل الخشية والخوف من الله.

“Ulama adalah kelompok orang yang punya rasa takut dan kekhawatiran terhadap Allah.”

Dalam tafsir albaidlowi juz 4/418 ، dan dalam kitab Fathul qofir hal.4/494

أن العلماء هم أهل الخشية ، وأن من لم يخف من ربه فليس بعالم.

"Sesungguhnya para ulama itu adalah mereka kelompok orang yang punya rasa takut, bahwa orang orang yang tidak merasa takut terhadap Tuhannya tidak bisa dikatakan orang berilmu".

Dikatakan oleh Imam Abu Laits Assamarqondi, bahwa orang yang berakal adalah :

ينبغي للعاقل أن يكون عارفا بزمانه، حافظا للسانه، مقبلا على شأنه.

"Seyogyanya orang yang berakal, hendaknya bisa menjadi pribadi yang mengenal zaman, menjaga lisan dan bertindak sesuai keadaan."

Untuk mencari titik temu dalam menyikapi polemik nasab ini agar hati dan pikiran kita bisa berimbang, yaitu meletakan permasalahan secara proporsional artinya membahas akhlak dan nasab ditempatkan pada porsinya, yaitu Allah menilai seseorang bukan karena rupa, tidak melihat pada tubuh atau jasad, juga tidak melihat pada wajah kalian, tetapi Dia melihat pada hati kalian dan amal kalian", jelas Allah menilai seseorang bukan karena Nasab atau garis keturunan.

Meletakan porsi secara proporsional harus kembali terhadap anjuran Nabi SAW :

عن أبي هُرَيْرَة عَبْدِ الرَّحْمن بْنِ صخْرٍ رضي الله عَنْهُ قَالَ: قالَ رَسُولُ اللهِ صَلّى اللهُ عَلَيْهِ وسَلَّم: "إِنَّ الله لا يَنْظُرُ إِلى أَجْسامِكُم، وَلا إِلى صُوَرِكُمْ، وَلَكِنْ يَنْظُرُ إِلَى قُلُوبِكُمْ وأعمالكم "رواه مسلم.

"Dari Sahabat Abi Huroiroh rodhiallohu 'anhu, yakni Abdurrohman bin Shokr mengatakan: Rosulullah sholallohu 'alaihi wasallam bersabda; "Sejatinya Alloh (laa yandhuru ila ajsamikum) tidak melihat pada tubuh atau jasad kalian, juga tidak melihat pada wajah kalian, tetapi Dia melihat pada hati kalian dan amal kalian" (HR Muslim).

Dengan kembali menelisik ayat dan hadits di atas, biar keberkahan tidak runtuh dan kemanfaatan ilmu tidak tercerabut maka tidak boleh taklid buta dan tetap harus berada dalam rel kebenaran yang sudah diperintahkan Allah SWT, yaitu ILMU dan KETAQWAAN bukan karena ada garis Nasab.

Menurut hemat saya, marilah kita terus ikuti dan dukung perkembangan ilmu nasab ini, bukan pembenaran berdasarkan pendapat masing-masing dengan pembelaan membabi buta seperti Film Saolin dengan Jurus Dewa Maboknya.

Kalau benar apa yang dilakukan oleh para pendukung balawi menggunakan jurus Dewa Mabok tapi bisa mematahkan jurus ilmu dari pendukung Kyai Imadudin, berarti jurus dewa mabok yang dimainkan oleh para Muhibbin habaib sudah sangat terlatih dan sudah ada persiapan. Biasanya pelatih tidak perlu turun ke gelanggang pertandingan, cukuplah murid-murid yang sudah terlatih untuk menghadapi.

27 APRIL 2024

KIAI IMADUDDIN ITU MEMBONGKAR NASAB BA'ALAWI BUKAN YANG LAIN

Penulis : Nurul Azizah

Polemik nasab Ba'alawi ramai banget dibahas di WhatsApp group baik group Nahdatul Ulama (NU) atau group umum. Rata-rata generasi muda NU setuju kalau nasab Ba'alawi itu bukan keturunan Kanjeng Nabi Muhammad SAW. Ini menurut penulis yang mengikuti paparan para tokoh dan Kiai NU milenial atau Gus-Gus yang sering muncul di YouTube. Mereka jumlahnya tak terhitung banyak sekali berseliweran di kanal YouTube dan platform media sosial lainnya. Nasab Ba'alawi sudah dibongkar oleh Kiai Imaduddin Utsman Al Bantani dengan tesis yang datanya diambil dari berbagai kitab, fakta sejarah dan sumber lainnya.

Ini masalah nasab atau darah keturunan, kita fokus pada darah keturunan Bani Ba'alawi apakah tersambung dengan Kanjeng Nabi Muhammad SAW. Menurut Kiai Imaduddin kaum Ba'alawi nasabnya tersambung pada Ubaidillah. Sudah dijelaskan secara ilmiah oleh Kiai Imaduddin bahwa nasab habib Ba'alawi khususnya yang ada di Indonesia bukan sebagai keturunan Rasulullah Muhammad SAW karena Ubaidillah yang mereka sebut sebagai anak Ahmad bin Isa, ternyata setelah diteliti tidak terkonfirmasi dalam kitab-kitab nasab sezaman dengan mereka.

Sebenarnya masalah kontroversi nasab sudah dijawab oleh Kiai Imaduddin baik dalam bentuk tulisan atau ceramah secara langsung. Kalau kurang jelas coba ketik di google tulis : Menjawab Lutfi Rochmad Tentang Terputusnya Nasab Habib yang dimuat RMI Banten edisi 3 April 2024.

Penulis berusaha memberikan pencerahan kepada pembaca, bahwa Kiai Imad itu meneliti masalah nasab Ba'alawi bukan akhlak dan kemuliaan kaum Ba'alawi, catat itu.

Masalah nasab itu rujukannya apakah ada hubungan darah dengan seseorang yang menjadi kakek moyangnya. Kiai Imad merujuk pada data yang ada di kitab, fakta sejarah dan disempurnakan dengan tes genetika (DNA).

Perihal nasab tidak ada korelasinya dengan masalah penghormatan kepada habib karena ilmu yang dikuasai dan akhlaknya.

Masalah ketersambungan nasab jangan dicampur aduk dengan soal penghormatan, kemuliaan, kecintaan pada habib.

Contoh Saya Nurul Azizah punya kakek si H kebetulan seorang Kepala Desa, menurunkan bapak dan saya. Kalau ada pembantu si M mendedikasikan seluruh hidupnya untuk merawat saya sebagai cucu kakek H, kebetulan si M ini setia sehidup semati ikut keluarga dari penulis, bukan berarti simbak M itu nasabnya ikut kakeknya penulis, nasab ya nasab bukan yang lain. Kalau keluarga saya menghormati si M itu masalah rasa, etika dan moral. Karena sudah dianggap seperti keluarga sendiri.

Kalau dikemudian hari misalnya si M mengaku masih ada nasab dengan kakek H, itu salah besar. Karena di dalam tubuh si pembantu M tidak mengallir darah keturunan kakek H.

Jadi penelitian Kiai Imad itu soal nasab Ba'alawi bukan akhlak dan kemuliaan kaum Ba'alawi. Dua hal ini jangan dicampur aduk sehingga menjadi polemik berkepanjangan. Kalau ada yang tidak setuju dengan pendapat Kiai Imad ya sudah diam saja.

Kalau ingin tetap mengikuti apa yang dilakukan oleh para habib Ba'alawi ya silahkan itu hak asasi seseorang, tidak ada paksaan.

Ketika ada orang yang tidak setuju dengan pendapat Kiai Imad karena alasan bahwa habib di Indonesia kelakuannya baik dan ilmunya luas ya jangan dicampur aduk dengan penelitian nasab. Niscaya akan melahirkan kerancuan dan sulit untuk mencari titik temu. Yang ada malah saling menuduh, satu sebagai pengikutnya Kiai Imad yang satunya anti Kiai Imad.

Kiai Imaduddin itu simbul dari grassroot atau akar rumput dari Kiai muda Nahdatul Ulama (NU) dengan kepintaran dan ketelitian serta kemampuan membaca berbagai kitab dengan bahasa Arab. Orang yang mau membaca akan berterima kasih kepada Kiai Imad. Sudah dibukakan mata hatinya untuk memberi tahu ternyata ada banyak kitab yang bisa membuktikan nasab Ba'alawi yang ada di Indonesia khususnya.

Kalau ada yang mencintai habib karena yang bersangkutan hafal Al-Qur'an dan ribuan hadist serta beraklah mulia, ikuti saja. Penelitian Kiai Imad bukan ke ranah akhlak para habib, bukan kemulian para habib. Tapi penelitian Kiai Imad itu nasab Ba'alawi yang ternyata tersambung kepada Ubaidillah bukan kepada Kanjeng Nabi, faham ya.

Penulis terus terang tidak faham terhadap nasab Ba'alawi. Kalau ada Kiai NU milenial seperti Kiai Imad dan para Kiai muda lainnya yang juga membongkar nasab Ba'alawi ya ikuti saja. Jangan sibuk memframing masalah nasab yang terus dihubung-huhungkan dengan masalah lain.

Kiai Imaduddin sebagai simbul keberanian untuk membongkar nasab Ba'alawi siap untuk diskusi kalau ada pihak yang kurang berkenan. Karena masalah nasab tersebut sudah dishare ke publik. Tentunya Kiai Imad memiliki jawaban yang bisa dipertanggungjawabkan kepada Allah SWT dan kepada masyarakat, melalui kajian-kajian ilmiah.

Seharusnya polemik nasab tidak lagi dijadikan ajang kebencian satu dengan yang lainnya. Alasannya apa kalau benci dengan Kiai Imad, lha wong beliau hanya meneliti nasab Ba'alawi kok dihubungkan dengan masalah lainnya yang tentu tidak relevan dengan penelitian Kiai Imad.

Kalau di kalangan ulama sepuh NU masih ada yang pro dan kontra terhadap penelitian Kiai Imad ya silahkan saja, karena beda pendapat itu diperbolehkan.

Yang lucunya ada seseorang tokoh di kalangan pengurus PBNU yang tidak percaya kepada penelitian Kiai Imad kemudian mencari pembenaran sendiri, ya silahkan. Tapi penelitian tentang nasab jangan dicampur aduk dengan masalah lainnya. Masalah nasab dan penghormatan kepada seseorang disangkutpautkan ya lucu saja. Inilah yang menjadi polemik nasab tidak pernah selesai.
Nurul Azizah penulis buku Muslimat NU Militan Untuk NKRI

27 APRIL 2024

NASAB BA'ALAWI ITU TERKAIT DENGAN KEMANUSIAAN YAITU KESETARAAN

Penulis : Nurul Azizah

Doktrin kalau habib itu lebih mulia dari Kiai atau ulama sering kita jumpai di masyarakat atau komunitas pecinta habaib manakala kita ikut pengajian yang mengisi tausiyah habib atau habibah. Tak segan-segan mereka para habib habibah mengaku keturunan Kanjeng Nabi Muhammad SAW. Ada yang mengaku cucu Nabi ke 38, kalau salaman dengan habib tersebut cium tangan sampai bolak balik bahkan ada yang mencium kakinya. Hal ini yang membuat kegelisahan ulama-ulama Nusantara diantaranya Kiai Imaduddin Utsman Al Bantani untuk membongkar nasab habib Ba'alawi apakah benar mereka keturunan dari Baginda Nabi Muhamad SAW.

Eh ternyata hasil riset Kiai Imaduddin menyatakan bahwa habib Ba'alawi bukan keturunan Kanjeng Nabi Muhammad SAW tetapi keturunan dari Ubaidillah yang sering disebut sebagai anak dari Ahmad bin Isa, ini terkonfirmasi dalam kitab-kitab nasab sezaman dengan mereka.

Tesis Kiai Imaduddin yang di-share ke publik menuai banyak kontroversi berkepanjangan, baik dari masyarakat yang setuju dengan hasil tesisnya Kiai Imad maupun dari para pecinta habaib atau muhibbin.

Para muhibbin ini mencintai habib Ba'alawi sampai rela mencium kaki karena cinta butanya kepada para habaib yang mengaku keturunan dari Nabi Muhammad SAW.

Kontroversi gelar habib terus dan akan terus menjadi kontroversi mana kala ada beberapa oknum habib yang terus berkata kasar, tidak sopan, membentak, arogan dan tidak mencerminkan kepribadian yang baik. Para oknum habib yang mengaku keturunan Kanjeng Nabi Muhammad SAW terus bermunculan di media sosial seperti Facebook, Twitter, WhatsApp, Messenger, Tik Tok, Instagram dan lain sebagainya.

Mendengar ulah para oknum habib kuping rasanya gatal, apalagi merendahkan sesama jama'ah yang hadir di suatu majelis sebagai kelas kedua setelah habib. Mereka menyebut warga Indonesia terutama warga NU sebagai warga pribumi harus patuh dan nuruti apa yang diucapkan para habib.

Kontroversi masalah habib semakin mencuat ketika diterbitkan hasil penelitian nasab Ba'alawi yang berjudul "Menakar Kesahihan Nasab Habib di Indonesia" oleh KH. Imaduddin Utsman Al Bantani, pengasuh dan pendiri Pondok Pesantren Nahdlatul Ulum yang berlokasi di Kampung Cempaka, Desa Kresek, Kecamatan Kresek Kabupaten Tangerang Provinsi Banten. Kiai Imad juga menjadi pengurus PWNU Banten dan Ketua Rabithah Ma'ahid Islamiyyah (RMI) Banten.

Tentunya polemik nasab yang dibongkar oleh Kiai Imaduddin banyak yang suka, ada yang tidak suka dan ada yang cuek saja.

Mereka yang suka ya mendukung apa yang dilakukan oleh Kiai Imaduddin untuk menolak keturunan Ba'alawi sebagai keturunan Nabi Muhammad. Yang mendukung bahwa habib keturunan Ba'alawi ya bersikeras bahwa mereka kaum Ba'alawi memang keturunan Nabi. Yang cuek ya masa bodoh dengan ceramahnya para habib dan cuek dengan kontroversi habib.

Yang pro dengan pemikiran Kiai Imad ya berterima kasih, karena sudah ada yang berani mengungkap kalau habib Ba'alawi itu bukan keturunan Kanjeng Nabi. Hal ini memantapkan yang selama ini ada di pikirannya bahwa habib kok menjadi makhluk Tuhan yang berkelas diantara umat Islam.

Kiai Imad dan masyarakat yang setuju dengan tesisnya, menganggap manusia itu sama derajatnya di hadapan Allah SWT.

Surat Al-Hujurat ayat 13: "Sesungguhnya orang yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling taqwa di antara kamu."

Semua manusia setara di sisi Allah SWT, kecuali ketaqwaan. Mengapa Allah SWT menciptakan keberagaman bangsa dari banyak genetika. Ada yang berkulit putih, ada yang coklat dan ada pula yang hitam. Itulah kemajemukan. Allah SWT sengaja menciptakannya demikian rupa karena terdapat hikmah yang bisa diambil bahwa semua manusia ciptaan Allah tetaplah sama di sisi-Nya. Manusia memiliki derajat yang sama di mata Allah, sehingga satu sama lain tidak boleh merasa paling tinggi derajatnya.

Untuk itu Kiai Imad membuat penelitian bahwa nasab Ba'alawi itu terkait dengan kemanusiaan yaitu kesetaraan. Tidak mudah bagi Kiai Imaduddin Utsman untuk mempertahankan tesisnya. Banyak yang menghujat dan memfitnah dengan bahasa yang kurang enak didengar.

Kiai Imad simbul grassroot dari masyarakat akar rumput yang selalu dikenang oleh masyarakat luas. Masyarakat itu perasaannya halus, tidak rela kalau Kiai Imad dihujat oleh oknum habib dan para muhibbin. Publik atau masyarakat yang setuju dengan Kiai Imad bagaikan seorang ibu, sedangkan Kiai Imad bagaikan anak dari ibu

tersebut. Tentunya seorang ibu tidak rela kalau anaknya (orang yang lemah) itu didzolimi orang yang berkuasa yaitu para oknum pengurus PBNU yang terus memojokkan keberadaan Kiai Imad.

Kiai Imad berjuang untuk kemanusiaan, kesetaraan manusia sebagai makhluk Tuhan yang memiliki tingkatan atau kedudukan yang sama.

Karena kesetaraan dan harmoni sosial ini, manusia memiliki kedudukan yang sama sebagai makhluk Tuhan Yang Maha Esa. Jangan ragu dan kuatir Kiai Imad, kami masyarakat akar rumput terutama warga Nahdliyyin akan selalu bersama membela kesetaraan. Dengan demikian kesetaraan menunjuk pada tingkatan yang sama, kedudukan yang sama, tidak lebih tinggi atau lebih rendah antara satu dengan yang lainnya.

Nurul Azizah penulis buku Muslimat NU Militan Untuk NKRI, minat hub 0851-0240-8616.

30 APRIL 2024

Acara pelantikan pengurus PWI Provinsi Banten berlokasi di hotel Mangkuputra Cilegon. Acara tersebut dihadiri oleh Buya Muhtadi bin Buya Dimyati CidahuBanten, Ketua Umum PWI, KH. Abbas Bili Yahsi dari Buntet, Wakil ketua (saya dan KH. Yusuf Mubarok), ketua PWI Banten KH. Aang Zaenuddin, KH. Syarwanuddin (kesepuhan PWI Banten), ketua PWI lampung, KH. Suparman Abdul Karim, Ketua PWI Jabar, KH. Aceng Mujib, Tengku Qori, KH. Ihsan al Bandawi, KH. Ja'far Sodik Majalengka, KH. Tobari Syadzili, Tb. Sofyadi, dll. Acara diramaikan oleh penampilan debus Banten dan Yalail buka pintu.

GAMBAR 136 ACARA PELANTIKAN PENGURUS PWI PROVINSI BANTEN

5 MEI 2024

PAK FAHRUR DAN METODE ITSBAT NASAB BA'ALWI

Fenomena Masih adanya orang yang percaya bahwa Ba'alwi yang berhaplogroup G adalah keturunan laki-laki Nabi Muhammad SAW yang berhaplogroup J1, itu mirip dengan fenomena "kaum bumi datar" yang masih percaya bahwa bumi itu tidak bulat. Ada beberapa alasan mengapa seseorang mungkin tetap percaya bahwa Bumi datar, meskipun mayoritas ilmuwan telah membuktikan bahwa Bumi adalah bulat. Menurut Joko Luknanto dari Universitas Gajah Mada, ada beberapa alasan orang meyakini bumi datar meliputi:

Pertama, skeptisisme terhadap ilmu: Beberapa orang mungkin merasa tidak percaya pada ilmuwan dan ilmu pengetahuan, sehingga mereka meragukan penemuan yang telah diterima secara umum; kedua, Keengganan untuk menerima fakta yang tidak nyaman: Ada orang yang mungkin enggan untuk menerima fakta yang tidak sesuai dengan keyakinan atau pandangan mereka; ketiga, Keraguan terhadap teori konspirasi: Ada beberapa orang yang percaya bahwa pemerintah atau organisasi lain telah memalsukan bukti tentang Bumi yang bulat untuk menyembunyikan kebenaran dari masyarakat; keempat, kurangnya

pendidikan: Ada orang yang mungkin tidak memiliki akses atau tidak mendapatkan pendidikan yang cukup tentang topik ini, sehingga mereka tidak memiliki pengetahuan yang cukup untuk memahami kenyataan ilmiah; kelima, Efek konformitas grup : Beberapa orang mungkin percaya pada teori Bumi datar karena dorongan untuk konformitas dengan kelompok sosial mereka yang juga percaya pada teori tersebut; Itu hanya beberapa alasan yang dapat dikemukakan, namun pada dasarnya, keyakinan dalam teori Bumi datar sebagian besar disebabkan oleh kurangnya pengetahuan dan pemahaman ilmiah.

Pendukung Ba'alwi mirip dengan kaum bumi datar. Ilmuan telah mengatakan bahwa menurut hasil tes DNA, pertemuan kakek antara keturunan Nabi Harun dan Nabi Muhammad SAW yang hidup hari ini adalah antara sekitar 3.460-5.700 tahun yang lalu. Artinya, mereka yang mengaku keturunan garis lurus laki Nabi Harun, dan mereka yang mengaku keturunan garis lurus laki Nabi Muhammad SAW, menunjukan pertemuan logis karena keduanya secara ilmu nasab tercatat memiliki kakek yang sama yaitu Nabi Ibrahim AS yang lahir sekitar tahun 2295 SM.

Berbeda ketika keturunan Nabi Harun di sandingkan dengan Ba'alwi, pertemuan kakek mereka berada di sekitar 30.000-48.000 tahun lalu. Bagaimana orang yang sama sama mengaku keturunan Nabi Ibrahim yang hidup sekitar 4000 tahun lalu, tetapi hasil tes DNA nya baru bertemu kakek yang sama di sekitar 48.000 tahun lalu. Tentu tidak masuk akal. Hasil penelitian silsilah nasab Ba'alwi pun menunjukan tidak adanya ketersambungan antara Ba'alwi dan Nabi Muhammad SAW. tetapi mengapa masih ada orang yang masih percaya?

Alasan dari fenomena ini mirip dengan alasan fenomena kaum bumi datar di atas, yaitu terutama pada point adanya orang yang mungkin enggan untuk menerima fakta yang tidak sesuai dengan keyakinan atau pandangan mereka. Bisa ditambahkan dengan alasan psikologis: sebenarnya mereka bukan membela Ba'alwi tetapi membela dirinya sendiri dari kesalahan pilihan sikap

pengetahuannya selama ini. ia tidak ingin menjadi "tertuduh" sebagai orang yang salah memilih kesimpulan. Padahal manusia tidak ada yang sempurna, kesalahan itu bisa menerpa siapa saja baik dalam fikiran maupun perbuatan. Alasan psikologis lainnya: tentang pengagungan terhadap guru yang berlebihan yang telah dianggap oleh masyarakat sebagai "orang suci". Ia tidak ingin gurunya yang dulu "mahabbah" dengan para Ba'alwi itu dianggap orang yang "tidak sakti" karena tidak bisa mendeteksi kepalsuan nasab itu. Padahal belum tentu juga gurunya yang telah tiada itu mengitsbat nasab Ba'alwi.

Fakta-fakta ilmiyah yang terang benderang berusaha dihindari untuk tentramnya pertahanan jiwa itu, bahkan ada "orang alim" mengatakan: Aku tidak akan bertanya tentang dalil pensahihan atau pembatalan nasab Ba'alwi hari ini, Aku tetap akan bertaklid mengikuti para ulama salaf NU. Ia tidak mengatakan: apakah bertaklid itu maksudnya bertaklid mensahihkan atau bertaklid membatalkan. Karena jika kita membaca hasil keputusan muktamar NU tahun 2004, tes DNA bisa digunakan untuk membatalkan nasab. jika bertaklid kepada ulama NU, tentu hasil muktamar adalah fatwa ulama NU yang tertinggi. Ketika Ba'alwi secara DNA terbukti bukan keturunan Nabi, maka menurut fatwa ulama NU, seharusnya sang "orang alim" ini akan langsung membatalkan nasab Ba'alwi sebagai keturunan Nabi karena itulah hasil keputusan ulama NU.

Ada juga yang membuat pertahanan psikologis itu dengan membangun narasi pejorative terhadap proposisi-proposisi penulis dalam berbagai tulisan tulisan. Dengan itu, mereka berharap para awam akan terpengaruh, walau tanpa satupun jawaban yang mereka dapat suguhkan dari pertanyaan-pertanyan penulis. Contohnya ada seorang murid Gus Najih (pembela Ba'alwi) yang menulis bahwa pemaknaan penulis terhadap kalimat "al Abdal" dalam kitab "Rasa'il fi ilmil Ansab" dengan "dari generasi ke generasi" adalah "dungu", menurutnya, sesuai keterangan Gus Najih, kata "al Abdal" artinya pakar. Jelas murid Gus Najih dan gurunya itu

tidak khatam membaca kitab itu. Kalau mereka berdua membaca kitab itu sampai khatam, maka akan ditemukan bahwa pemaknaan "al Abdal" dengan "dari generasi kegenerasi" itu adalah pemaknaan yang diinginkan oleh pengarang kitab itu sendiri. Silahkan bukan kitab "Rasa'il" halaman 193. Pengarang kitab itu mengatakan:

والابدال هم الذين يخلفون بعضهم بعضا على هذا العلم

"para ahli nasab abdal adalah mereka yang saling bergenerasi (menggantikan) sebagian mereka kepada yang lainnya terhadap ilmu ini (nasab)" (Rasa'il, h. 193)

Lalu siapa yang "dungu"?

Di antara mereka juga ada yang mencoba mengutak-ngatik metode penulis, padahal mereka tidak faham bagaimana metode para pakar nasab mengitsbat dan menafikan nasab. contohnya Pak Fahrur, yang katanya metode kitab sezaman adalah teori baru yang penulis ciptakan. Hal itu, Jelas membuktikan ia tidak pernah membaca kitab tentang teori ilmu nasab semisal "Rasa'il fi Ilil Ansab" dan "Muqaddimat fi Ilmil Ansab". Jika ia sudah khatam membaca dan memahaminya, penulis yakin ia tidak akan mendebat lagi tentang pentingnya kitab sezaman dalam pengitsbatan nasab. karena nasab Ba'alwi sudah rungkad, sekarang penulis kasih bocoran: jika ingin memahami bagaimana seorang pakar nasab dapat mengetahui nasab palsu, sejarah rakitan, sarat kitab sezaman dan sebagainya, silahkan baca dengan teliti kitab "Rasa'il fi Ilmil Ansab dari halaman 178- 200, lalu peraktikan susunan nasab Ba'alwi sebagai objek percobaaanya. Yakin kesimpulan Pak Fahrur sama.

Dalam kesempatan lain ditulisannya, Pak Fahrur mulai mengakui kitab sezaman atau yang mendekati adalah penentu kesahihan nasab, tetapi menurutnya bukan satu-satunya. "suhrah walistifadoh" juga menentukan. Penulis kasih bocoran lagi, jika kitab "Rasail" dan "al Muqaddimah" itu sudah dibaca Pak Fahrur, maka Pak Fahrur akan setuju dengan penulis bahwa "suhrah wal istifadoh" hari ini itu bisa digunakan hanya jika tidak bertentangan dengan

sumber kitab sezaman atau yang mendekatinya, silahkan baca kitab "Rasail" halaman 100. Dalam kitab itu dikatakan pula bahwa: "syuhroh" itu harus di Negara asalnya yaitu Madinah bahwa Ahmad bin Isa punya anak bernama Ubed, bukan dinegara tempat hijrahnya yaitu Yaman. silahkan baca masih di halaman yang sama.

Banyak orang yang membaca kitab tetapi tidak faham apa yang dibaca, ketika ada narasi beberapa metode pengitsbat nasab, lalu difahami bahwa mengitsbat nasab yang jauh seperti Ubed itu bisa dilakukan dengan salah satu dari cara-cara itu. Seperti ketika pendukung Ba'alwi melihat dalam beberapa kitab bahwa itsbat nasab bisa dilakukan dengan cara: khotunnasabah (catatan ahli nasab), al bayyinah al syar'iyyah (dua orang saksi), dan I'tiraf (pengakuan ayah ke anak), suhroh istifadoh dan di undi (qur'ah). Lalu difahami bahwa cukup salah satu cara itu bisa untuk mengisbat nasab Ubed sebagai anak Ahmad bin Isa. Lalu minta secarik catatan pengisbat nasab dari Seh Mahdi Roja'i: "sahih". Atau minta dua orang saksi hari ini mengitsbat Ubed sebagai anak Ahmad; atau diukur dari suhroh dan istifadoh hari ini, walau bertentangan dengan kitab-kitab tua; atau di undi pakai koin: kalau keluar gambar rumah wayang maka Ubed sahih menjadi anak Ahmad, kalau keluar gambar kerbau Ubed batal jadi anak Ahmad. Gak bisa, Pak. Itu bisa diguyu pitik. Kelima cara itu hanya bisa untuk mengitsbat nasab orang yang hidup hari ini bahwa dia benar anak dari bapaknya. untuk nasab jauh, silahkan baca kitab khusus ilmu nasab .

Begini: nasab jauh bisa diitsbat dengan empat cara. Baca kitab "Al Muqaddimat fi Ilmil Ansab": pertama riq'ah (kitab atau tulisan); kedua Syuhroh walistifadoh; ketiga ikrar keempat pembahasan ilmiyah. dari empat metode itu, tiga metode, yaitu: adanya kitab, adanya "syuhrah wal istifadoh" dan adanya "ikrar", mempunyai satu sarat yang sama, yaitu: ketiganya tidak boleh bertentangan dengan kitab sebelumnya. Jika bertentangan dengan kitab sebelumnya akan tertolak. Agar yakin, silahkan baca kitab "al Muqadimah" halaman 58. Semua dalil yang selama ini keluar dari pendukung Ba'alwi: ada yang baca kitab Ibnu hajar al Haitami, ada yang baca kitab

Annabhani, Murtado Azzabidi; ada yang baca kitab "Tobaqat al Khawas"; ada yang baca Uqudullujen Syekh Nawawi al Bantani, ada yang pakai "guru saya dulu begini"; ada yang berhujjah taklid ulama NU"; semuanya tidak sesuai dengan cara ulama nasab dalam menetapkan dan menafikan nasab. untuk mendapatkan metode yang benar dalam menetapkan atau membatalkan nasab, kembalilah kepada cara ahli fan ilmu nasab: baca kitab Al Rasail dan al Muqaddimah; taslam.

Rumail Abbas masih yang terbaik dalam memahami metode penulis. Ia tidak pernah mempermasalahkan metode penulis. Oleh karena itu ia terus berusaha mencari bahan untuk menjahit robekan jaket nasab Ba'alwi yang tertulis produksi tahun 345 H itu. Sayang, bahan yang sama tidak ditemukan di tahun itu sama sekali. Usaha terakhir yang dilakukan hanya menghasilkan bahan produksi tahun 895 H. Tentu itu karena, kemungkinan besar, ia telah membaca semua piranti penelitian ini beserta metodenya: metode ilmu nasab dan metode ilmu sejarah. Penggabungan kedua metode itu akan menghasilkan kesimpulan yang paripurna untuk mengetahui apakah nasab itu sahih, atau nasab itu: batilun, maudhu'un, munqoti'un.

Rumail juga tahu, bahwa dalam kitab Rasa'il itu, ada metode bagaimana cara mengetahui manuskrip palsu dan bagaimana cara-cara para pemalsu dalam melakukan interpolasi, oleh karena itu setiap Ba'alwi memberikan manuskrip yang dikalim bertahun tua, Rumail hanya menampilkan potongannya saja, kenapa? Jika ditampilakan seutuhnya, apalagi seluruh isinya, maka tanpa uji karbon, dari hanya membaca isinya, seorang peneliti akan langsung mengetahui kepalsuannya. Walhasil walau manuskrip itu ditampilkan hanya sepotong, netizen saja langsung tahu: manuskrip sanad Alwi bin Ubed yang hidup di tahun 400 Hijriah itu, ternyata ditulis di atas kertas bergaris yang mirip kertas produksi APP Sinar Mas tahun 2022.

Penulis: Imaduddin Utsman Al Bantani

6 MEI 2024

Sedianya akan dilaksanakan acara Bahtsul Masa'il di PBNU yang akan dilaksanakan terbatas anggota LBM PBNU dan jajaran Syuriah PBNU. Dalam rapat persiapan jajaran LBM, saya ditugaskan mempersiapkan draft dalam Bahtsul Masa'il itu. Tetapi acara itu urung dilaksanakan. Adapun draft yang sudah saya persiapkan adalah sebagai berikut:

DRAFT BAHTSUL MASAIL PBNU 6 MEI 2024 JAM 13.00-SELESAI TENTANG NASAB HABIB BA'ALWI

DESKRIPSI MASALAH

Hampir dua tahun ini, media sosial diramaikan oleh diskursus tentang nasab para habib di Indonesia yang berasal dari Klan Ba'alwi. Diskursus itu dipicu oleh sebuah "tesis" seorang ulama asal Banten yang bernama K.H. Imaduddin Utsman al Bantani yang menyatakan bahwa nasab mereka kepada Nabi Muhammad SAW terbukti sebagai nasab yang "batilun", "maudu'un" munqati'un" (batal, palsu dan terputus). Majalah berita mingguan TEMPO, dalam edisi liputan khusus ';Idul Fitri 1445 H, mengangkat isu ini dalam salah satu judul bagian kontroversi "Penelitian Imaduddin Utsman mengungkap dugaan terputusnya nasab habib di Indonesia".

Klan Ba'alwi sendiri berasal dari Tarim, Hadramaut, Yaman. Sebagian dari mereka bermigrasi secara masiv ke Indonesia pada sekitar tahun 1880 sampai tahun 1943 M (Jajat Burhanuddin, 2022). Dalam hubungan sosial kemasyarakatan dan keagamaan, mereka mengaku sebagai keturunan Nabi Muhammad SAW dengan sebutan "habib". Dalam literature kitab-kitab karya ulama mereka, hubungan kekerabatan nasab mereka dengan Nabi Muhammad SAW itu diperoleh melalui jalur Ahmad bin 'Isa (w. 345 H. ?) bin Muhammad al-Naqib bin 'Ali al-'Uraidi bin Ja'far al-Sadiq bin Muhmmad al-Baqir bin 'Ali Zainal 'Abidin bin Husain bin Fatimah binti Nabi Muhammad

SAW. Ahmad bin Isa sendiri telah terkonfirmasi dalam kitab-kitab nasab mu'tabar sebagai keturunan Nabi Muhammad SAW.

Untuk klaimnya tersebut, setelah 550 tahun wafatnya Ahmad bin Isa, mereka menulis banyak kitab-kitab mulai dari abad sembilan sampai abad kelimabelas Hijriah tentang historiografi sejarah ketokohan dan nasab leluhur mereka. Ulama klan Ba'alwi yang pertama menulis historiografi tersebut adalah Ali bin Abubakar al Sakran (w.895 H.) dalam kitabnya yang berjudul "Al Burqat al Musyiqat", dilanjutkan oleh Abubakar bin Abdullah al Idrus (w.914 H.) dalam kitabnya "Al Juz' al Latif" dan Muhammad Ali Khirid Ba'alwi (w.960 H.) dalam kitabnya "Al Gurar". Dalam kitab-kitab (sumber internal) tersebut mereka menyatakan bahwa Ahmad bin Isa "hijrah" (pindah) dari Bashrah ke Hadramaut tahun 317 H, sehingga ia dikenal dengan gelar "al-muhajir" (orang yang berpindah). Ahmad bin Isa, menurut mereka, adalah seorang "imam" yang wafat dan dimakamkan di Hadramaut. Mereka juga menyatakan bahwa leluhur mereka yang bernama 'Ubaidillah (w. 383 H.) adalah seorang "imam" dan ulama yang merupakan salah satu dari anak Ahmad bin Isa.

Adapun silsilah lengkap nasab Ali bin Abubakar al Sakran sampai Ahmad bin Isa, sebagaimana yang ditulis oleh yang bersangkutan dalam "Al Burqat" adalah: Ali (w. 895 H.) bin Abubakar al Sakran bin Abdurrahman Assegaf bin Muhammad Maula Dawilah bin Ali bin Alwi Al Gayyur bin Muhammad (Faqih Muqoddam) bin Ali bin Muhammad (Sahib Mirbat) bin Ali Khaliqosam bin Alwi bin Muhammad bin Alwi bin Ubaidillah (w. 383 H.) "bin" Ahmad bin Isa (w. 345 H.) (Al Burqat h. 148-149).

Menurut Kiai Imad, klaim-klaim yang dinyatakan ulama ulama Ba'alwi itu tidak berdasar referensi apapun. Ahmad bin Isa tidak terkonfirmasi dalam kitab- kitab abad empat sampai kedelapan Hijriah berhijrah ke Hadramaut; begitupula ia tidak terkonfirmasi dalam kitab-kitab abad keempat sampai delapan Hijriah bergelar "al Muhajir" dan wafat serta dimakamkan di Hadramaut; seperti juga ia

tidak terkonfirmasi kitab abad keempat sampai delapan Hijriah ia mempunyai anak bernama Ubaidillah.

Menurut Kiai Imad, pengakuan itu baru muncul pada abad kesembilan Hijriah diplopori oleh Ali bin Abubakar al Sakran yang wafat tahun 895 H. Menurut Kiai Imad, pengakuan keluarga Ba'alwi sebagai keturunan Nabi Muhammad SAW itu tertolak karena pengakuan itu tidak terkonfirmasi sumber-sumber sejarah sebelumnya.

Diskursus itu semakin meluas ketika seorang ahli biologi yang bekerja di Badan Riset dan Inovasi Nasional yang bernama DR. Sugeng Pondang Sugiharto menyatakan bahwa dari 180 orang klan Ba'alwi yang telah melakukan uji tes DNA, hasil mereka menunjukan bahwa mereka tidak terkonfirmasi secara genetic sebagai keturunan Nabi Muhammad SAW. Menurut DR Sugeng, jangankan sebagai keturunan Nabi Muhammad SAW, klan Ba'alwi ini tidak terkonfirmasi sebagai keturunan Arab garis Nabi Ibrahim AS.

PERTANYAAN:

1. Adakah kitab abad keempat sampai delapan Hijriah yang menyatakan bahwa Ahmad bin Isa berhijrah ke Hadramaut?
2. Adakah kitab abad keempat sampai abad ke delapan Hijriah yang menyatakan bahwa Ahmad bin Isa bergelar Al Muhajir?
3. Adakah kitab abad keempat sampai kedelapan Hijriah yang menyatakan bahwa Ahmad bin Isa wafat dan dimakamkan di Hadramaut?
4. Adakah kitab abad keempat sampai kedelapan Hijriah yang menyatakan bahwa Ubaidillah adalah salah satu anak dari Ahmad bin Isa?
5. Benarkah hasil tes DNA Klan Ba'alwi (habib) terbukti bukan keturunan Nabi Muhammad SAW?
6. Apa hukum penggunaan tes DNA dalam memvalidasi nasab menurut hukum Islam?

Draft Jawaban Bahtsul Masa'il Tentang Nasab Ba'alwi

Adakah kitab abad keempat sampai delapan Hijriah yang menyatakan bahwa Ahmad bin Isa berhijrah ke Hadramaut?

Tidak ada kitab-kitab nasab dan sejarah yang sezaman atau yang paling dekat masanya dengan Ahmad bin 'Isa sampai abad ke delapan Hijriah yang mengkonfirmasi bahwa Ahmad bin 'Isa pernah ke Hadramaut, apalagi hijrah untuk menetap di sana. 'Ali bin Abu Bakar al-Sakran (w.895 H.), adalah ulama dari klan Ba'alwi yang pertama secara formal menulis bahwa Ahmad bin 'Isa hijrah dari Basrah ke Hadramaut (Al Burqat h. 131) tanpa referensi.

Ahmad bin Isa tereportase berada di Madinah tahun 234 H di sebuah kampung bernama "Surya" oleh seorang ulama bernama Abu Ja'far Muhammad bin al-Hasan al-Tusi (w. 460 H.) dalam kitabnya "Al-Gaybah".

165عنه عن احمد بن عيسى العلوي من ولد علي بن جعفر قال: دخلت على ابي الحسن عليه السلام بصريا فسلمنا عليه فإذا نحن بأبي جعفر وابي محمد قد دخلا فقمنا الى ابي جعفر لنسلم عليه فقال ابو الحسن عليه السلام ليس هذا صاحبكم عليكم بصاحبكم واشار الى ابي محمد عليه السلام

Terjemah:

"165-Diriwayatkan darinya (Sa'ad bin Abdullah), dari Ahmad bin 'Isa al-Alwi, dari keturunan 'Ali bin Ja'far, ia berkata: 'Aku menemui 'Ali Abul Hasan, alaihissalam, di Surya, maka kami mengucapkan salam kepadanya, kemudian kami bertemu Abi Ja'far dan Abi Muhammad, keduanya telah masuk, maka kami berdiri untuk Abi Ja'far untuk mengucapkan salam kepadanya, kemudian Abul Hasan, alalihislam, berkata: 'Bukan dia sohibmu (pemimpinmu), perhatikanlah pemimpinmu, dan ia mengisaratkan kepada Abi Muhammad, alaihissalam".

Dari riwayat di atas, kita dapat menyimpulkan beberapa hal: pertama bahwa Ahmad bin 'Isa adalah seorang "syi'iy imamiy"

(orang Syi'ah Imamiyah). Sulit sekali untuk dimengerti dan diterima logika, seorang Syi'ah Imamiyah seperti Ahmad bin 'Isa, kemudian ia hijrah ke Hadramaut yang ketika itu dikuasai oleh kaum Ibadiyah yang anti terhadap Syi'ah. ; kedua, Ahmad bin 'Isa berada di Kota Madinah pada tahun 234 H sekitar umur 20 tahun. Dari situ, historiografi ulama Ba'alwi menghadapi kontradiksi dilihat dari urutan tahun yang mereka ciptakan. Misalnya, Ba'alwi mencatat, bahwa tahun hijrah Ahmad bin 'Isa ke Hadramaut adalah tahun 317 Hijriah (Al Gurar h. 96), dan tahun wafatnya adalah tahun 345 Hijriah (Al Masyra' al Rawi Juz 1 h. 249). Jika Ahmad bin 'Isa, pada tahun 234 H. berumur 20 tahun, maka berarti ketika hijrah itu ia telah berumur 103 tahun, dan ketika wafat ia telah berumur 131 tahun. Sangat janggal, ada seseorang yang sudah tua renta yang berumur 103 tahun berpindah dari Basrah ke Hadramaut dengan jarak lebih dari 2000 km. seperti juga sangat kecil kemungkinan ada orang yang bisa mencapai usia 131 tahun.

KESIMPULAN: TIDAK ADA KITAB-KITAB ABAD KEEMPAT SAMPAI KEDELAPAN YANG MENYATAKAN AHMAD BIN ISA PINDAH KE HADRAMAUT.

Kronologi narasi Ba'alwi bahwa Ahmad bin Isa hijrah dari Basrah ke Yaman:

1. Mengira bahwa Ahmad bin Isa bin Muhammad al Naqib ada di Basrah. Padahal yang di Basrah itu adalah Ahmad bin Isa bin Zaid bukan Ahmad bin Isa bin Muhammad al Naqib.
2. Mendompleng sejarah Bani Ahdal yang disebut Al Janadi (w. 732 H.) dalam kitab Al Suluk bahwa leluhurnya yang bernama Muhammad bin Sulaiman berhijrah dari Irak ke Yaman (Al

Suluk juz 2 h. 360). lalu Ba'alwi menyatakan bahwa leluhur mereka Ahmad bin Isa ikut berhijrah ke Yaman bersama Muhammad bin Sulaiman itu.

3. Dalam kitab keluarga Ba'alwi Al Gurar (h. 98) karya Muhammad Ali Khirid (w. 960 H.) dan kitab keluarga Al Ahdal yaitu Tuhfat al Zaman (juz 2 h. 238) karya Husain Al Ahdal (w.855 H.) disebut antara Muhammad bin Sulaiman dan Ahmad bin Isa adalah saudara kandung atau saudara sepupu. Berarti ayah atau kakeknya harusnya sama. Tetapi hari ini silsilah Ba'alwi dan Al Ahdal berbeda beda. Ba'alwi menulis Alwi bin Ubed bin Ahmad bin Isa terus sampai ke Ali Al Uraidi; sedangkan Al Ahdal menulis silsilahnya Muhammad bin Sulaiman bin Ubed bin Isa bin Alwi terus sampai ke Musa al Kadzim. Tidak ketemu satu kakek.bagaimana dua orang bersaudara garis laki tapi kakeknya tidak sama?

Adakah kitab abad keempat sampai abad ke delapan Hijriah yang menyatakan bahwa Ahmad bin Isa bergelar Al Muhajir?

Tidak ada kitab abad ke-empat sampai kedelapan yang menyebut Ahmad bin Isa bergelar "Al Muhajir". Gelar yang ditulis oleh kitab-kitab nasab untuk Ahmad bin Isa adalah "Al Abah" dan "Al Naffat". penyebutan pertama dari keluarga Ba'alwi untuk Ahmad bin 'Isa dengan sebutan "Al-muhajir" dilakukan oleh Ahmad bin Zein al-Habsyi (w.1144 H.) ulama abad ke duabelas Hijriah dalam kitab "Syarh al 'Ainiyyah" (h.129).. Jadi, gelar itu disematkan kepadanya setelah 799 tahun, dihitung mulai dari wafatnya Ahmad bin 'Isa sampai wafatnya Ahmad bin Zein al-Habsy.

Perhatikan redaksi Al-Ubaidili (w.437 H.) dalam kitab "Tahdzib al Ansab" di bawah ini:

واحمد بن عيسى النقيب بن محمد بن علي العريضي يلقب النفاط

Terjemah:
"Dan Ahmad bin 'Isa al-Naqib bin Muhammad bin 'Ali al-Uraidi, diberi gelar 'al-Naffat'" (Tahdzib al Ansab, h.176)

Perhatikan pula redaksi Al Umari (w.490 H.) dalam kitab "Al Majdi" di bawah ini:

وأحمد ابو القاسم الابح المعروف بالنفاط لانه كان يتجر النفط له بقية ببغداد من الحسن ابي محمد الدلال على الدور ببغداد رأيته مات بأخره ببغداد بن محمد بن علي بن محمد بن أحمد بن عيسى بن محمد بن العريضي.

Terjemah:
"Dan Ahmad Abul Qasim al-Abh yang dikenal dengan "al-naffat" karena ia berdagang minyak nafat (sejenis minyak tanah), ia mempunyai keturunan di bagdad dari Al-Hasan Abu Muhammad al-Dalal Aladdauri di Bagdad, aku melihatnya (Al-Hasan) wafat diakhir umurnya di Bagdad, ia (Al-Hasan) anak dari Muhammad bin 'Ali bin Muhammad bin Ahmad bin 'Isa bin Muhammad (al-Naqib) bin ('Ali) al-Uraidi." (Al Majdi: 337)

Adakah kitab abad keempat sampai kedelapan Hijriah yang menyatakan bahwa Ahmad bin Isa wafat dan dimakamkan di Hadramaut?

Tidak ada kitab sejarah dan kitab nasab yang menyatakan Ahmad bin Isa wafat dan dimakamkan di Hadramaut. Al-Janadi (w.732) dalam kitab Al Suluk tidak merekam adanya makam Ahmad bin 'Isa, padahal ia sejarawan yang rajin mencatat nama-nama makam yang diziarahi dan dianggap berkah. Artinya pada tahun 732 H. itu, makam Ahmad bin 'Isa belum dikenal (dibaca 'tidak ada') seperti saat ini.

Berita makam Ahmad bin Isa terdapat di Hadramaut itu baru dicatat abad kesepuluh oleh Bamakhramah (w.947 H.) dalam kitabnya "Qiladat al Nahar". Bamakhramah pula menyebutkan bahwa makam itu diyakini ada di sana karena Abdurrahman Asegaf dulu berziarah di tempat itu berdasar cahaya yang terlihat memancar (Qiladat al Nahr, juz 2 h. 618). Jadi jelas makam yang sekarang dianggap makam Ahmad bin Isa itu adalah makam yang baru dibangun sekitar abad sembilan Hijriah.

وتوفي احمد المذكور بالحسيسة المذكورة وقبره في شعبها قال الخطيب وكان يرى عل الموضع الذي يشار اليه ان قبره الشريف فيه النور العظيم وكان شيخنا العارف بالله عبد الرحمن بن الشيخ محمد بن علي علوي يزوره في ذالك المكان

Terjemah:
"Dan Ahmad tersebut wafat di Husaisah yang telah disebut. Dan makamnya di Syi'b Husaisah. Dilihat cahaya agung dari tempat yang diisyarahkan bahwa tempat itu adalah quburnya (Ahmad bin 'Isa) yang mulia. Dan guru kami, Al-Arif Billah Abdurrahman bin Syekh Muhammad bin 'Ali Alwi, berziarah ditempat itu." (Qiladat al Nahr: juz 2 h. 681)

Adakah kitab abad keempat sampai kedelapan Hijriah yang menyatakan bahwa Ubaidillah adalah salah satu anak dari Ahmad bin Isa?

Ahmad bin 'Isa (w. 345 H.(?) dalam catatan kitab-kitab nasab yang paling dekat masanya dengannya, tidak mempunyai anak bernama Ubaidillah. Adapun kitab-kitab yang mengkonfirmasi bahwa Ahmad bin 'Isa tidak mempunyai anak bernama Ubaidillah/Abdullah adalah:

Pertama, Kitab *Tahdib al- Ansab wa Nihayat al-Alqab* yang dikarang Al-Ubaidili (w.437 H.). Ketika ia menyebut keturunan 'Ali al- Uraidi, Al-Ubaidili tidak menyebut nama Ubaidillah sebagai anak Ahmad bin 'Isa. Ia hanya menyebutkan satu anak dari Ahmad bin

‘Isa, yaitu Muhammad. Kutipan dari kitab tersebut seperti berikut ini:

واحمد بن عيسى النقيب بن محمد بن علي العريضي يلقب النفاط من ولده ابو جعفر (الاعمى) محمد بن علي بن محمد بن أحمد ، عمي في آخر عمره وانحدر الى البصرة واقام بها ومات بها وله اولاد وأخوه بالجبل له اولاد.

Terjemah:
“Dan Ahmad bin ‘Isa al-Naqib bin Muhammad bin ‘Ali al-Uraidi, diberikan gelar Al-Naffat, sebagian dari keturunannya adalah Abu Ja’far (al-A’ma: yang buta) Muhammad bin ‘Ali bn Muhammad bin Ahmad, ia buta di akhir hayatnya, ia pergi ke Basrah menetap dan wafat di sana. Dan ia mempunyai anak. Saudaranya di Al-Jabal (gunung) juga mempunyai anak.” (Tahdzib al Ansab, h. 176)

Kedua, Kitab *Al-Majdi fi Ansab al-Talibiyin* karya Sayyid Syarif Najmuddin ‘Ali bin Muhammad al-Umari al-Nassabah ((w.490 H.). dalam kitab itu ia menyebutkan, bahwa di antara keturunan Ahmad bin ‘Isa ada di Bagdad, yaitu dari Al-Hasan Abu Muhammad al-Dallal Aladdauri bin Muhammad bin ‘Ali bin Muhammad bin Ahmad bin ‘Isa. Sama seperti Al-Ubaidili, Al-Umari hanya menyebutkan satu anak saja dari Ahmad bin ‘Isa. Kutipan lengkapnya seperti di bawah ini:

وأحمد ابو القاسم الابح المعروف بالنفاط لانه كان يتجر النفط له بقية ببغداد من الحسن ابي محمد الدلال على الدور ببغداد رأيته مات بأخره ببغداد بن محمد بن علي بن محمد بن أحمد بن عيسى بن محمد بن العريضي.

Terjemah:
“Dan Ahmad Abul Qasim al-Abah yang dikenal dengan “al-Naffat” karena ia berdagang minyak nafat (sejenis minyak tanah), ia mempunyai keturunan di bagdad dari al-Hasan Abu Muhammad ad-Dalal Aladdauri di Bagdad, aku melihatnya wafat diakhir umurnya di

Bagdad, ia anak dari Muhammad bin 'Ali bin Muhammad bin Ahmad bin 'Isa bin Muhammad (an-Naqib) bin ('Ali) al-Uraidi." (Al Majdi, h. 377)

Ketiga, Kitab *Muntaqilat al- Talibiyah* karya Abu Ismail Ibrahim bin Nasir ibnu Tobatoba (w.400 an H.), yaitu sebuah kitab yang menerangkan tentang daerah-daerah lokasi perpindahan para keturunan Abi Talib. Dalam kitab itu disebutkan, bahwa keturunan Abi Talib yang ada di Roy adalah Muhammad bin Ahmad al-Naffat.

(بالري) محمد بن احمد النفاط ابن عيسى بن محمد الاكبر ابن علي العريضي عقبه محمد وعلي والحسين.

Terjemah:
"Di Kota Roy, (ada keturunan Abu Talib bernama) Muhammad bin Ahmad an-Naffat bin 'Isa bin Muhammad al-Akbar bin 'Ali al-Uraidi. Keturunannya (Muhammad bin Ahmad) ada tiga: Muhammad, 'Ali dan Husain." (Muntaqilat al Talibiyah, h.160)

Kitab *Al-Syajarah al-Mubarakah* karya Imam Al-Fakhrurazi (w.606 H.), kitab itu selesai ditulis pada tahun 597 Hijriah, dalam kitab itu Imam Al-Fakhrurazi menyatakan dengan tegas bahwa Ahmad bin 'Isa tidak mempunyai anak bernama Ubaidillah. Kutipan dari kitab itu sebagai berikut:

أما أحمد الابح فعقبه من ثلاثة بنين: محمد ابو جعفر بالري، وعلي بالرملة، وحسين عقبه بنيسابور.

Terjemah:
"Adapun Ahmad al-Abh, maka anaknya yang berketurunan ada tiga: Muhammad Abu ja'far yang berada di kota Roy, 'Ali yang berada di

Ramallah, dan Husain yang keturunanya ada di Na'Isaburi." (Al Syajarah al Mubarakah, h. 111)

Dari kutipan di atas, Imam Al-Fakhrurazi tegas menyebutkan bahwa Ahmad al-Abh bin 'Isa keturunannya hanya dari tiga anak, yaitu: Muhammad, 'Ali dan Husain. Tidak ada anak bernama Ubaidilah atau Abdullah, baik yang berketurunan, maupun tidak.. Ia menyebutkan jumlah anak Ahmad bin 'Isa dengan menggunakan *"jumlah ismiyah"* (proposisi dalam Bahasa Arab yang disusun menggunakan kalimat *isim* atau kata benda) yang menunjukan *"hasr"* (terbatas hanya pada yang disebutkan). Para ahli nasab mempunyai kaidah-kaidah khusus dalam ilmu nasab, diantaranya, jika menulis dengan *"jumlah fi'liyah"* (proposisi Bahasa Arab yang disusun dengan menggunakan kalimat *fi'il* atau kata kerja) misalnya dengan lafadz أَعْقَبَ من ثلاثة (ia berketurunan dari tiga anak), maka maksudnya jumlah anak yang dipunyai tidak terbatas kepada bilangan yag disebutkan, masih ada anak yang tidak disebutkan karena suatu hal. Tetapi jika menggunakan *"jumlah ismiyah"* seperti kalimat kitab *Al-Syajarah al-Mubarakah* itu, maka maksudnya adalah jumlah anak yang berketurunan hanya terbatas kepada bilangan yang disebutkan. Syekh Mahdi al-Raja'iy dalam kitabnya *Al-Mu'qibun* mengatakan:

ومن ذالك اذا قالوا عقبه من فلان او العقب من فلان فانه يدل على ان عقبه منحصر فيه وقولهم أعقب من فلان فان يدل على ان عقبه ليس بمنحصر فيه

Terjemah:

"Dan sebagian dari istilah para ahli nasab adalah apabila mereka berkata ''aqibuhu min fulan' (keturunannya dari si fulan) atau 'al-'al-aqbu min fulan' (keturunan(nya) dari si fulan) maka itu menunjukan bahwa bahwa anaknya yang berketurunan terbatas kepada anak itu; dan ucapan ahli nasab 'a'qoba min fulan' maka itu menunjukan bahwa sesungguhnya anaknya yang berketurunan tidak terbatas pada anak (yang disebutkan) itu." (Al Mu'qibun, h. 14)

Imam al-Fakhrurazi, penulis kitab *Al-Syajarah al-Mubarokah* tinggal di Kota Roy, Iran, di mana di sana banyak keturunan Ahmad bin 'Isa dari jalur Muhammad Abu Ja'far, tentunya informasi tentang berapa anak yang dimiliki oleh Ahmad bin 'Isa, ia dapatkan secara *valid* dari keturunan Ahmad yang tinggal di Kota Roy. Sampai pengarang kitab ini wafat tahun 606 Hijriah, sudah 261 tahun dihitung mulai dari wafatnya Ahmad bin 'Isa, tidak ada riwayat, tidak ada kisah, tidak ada kabar bahwa Ahmad bin 'Isa pernah punya anak yang bernama Ubaidillah dan cucu yang bernama Alwi.

Kitab *Al-Fakhri fi Ansabitalibin* karya Azizuddin Abu Tolib Ismail bin Husain al-Marwazi (w.614 H.) menyebutkan yang sama seperti kitab-kitab abad kelima, yaitu hanya menyebutkan satu jalur keturunan Ahmad bin 'Isa yaitu dari jalur Muhammad bin Ahmad bin 'Isa. Adapun kutipan lengkapnya adalah:

منهم أبو جعفر الاعمى محمد بن علي بن محمد بن احمد الابخ له اولاد بالبصرة واخوه في الجبل بقم له اولاد

Terjemah:
"Sebagian dari mereka (keturunan 'Isa al-Naqib) adalah Abu Ja'far al-a'ma (yang buta) Muhammad bin 'Ali bin Muhammad bin 'Ali bin Muhammad bin Ahmad al-Abh, ia punya anak di Basrah, dan saudaranya di 'Al Jabal" di Kota Qum, ia punya anak." (Al Fakhri, h. 30)

Kitab *Al-Asili fi Ansabittholibiyin* karya Shofiyuddin Muhammad ibnu al-Toqtoqi al-Hasani (w.709 H.) menyebutkan satu sampel jalur keturunan Ahmad bin 'Isa yaitu melalui anaknya yang bernama Muhammad bin Ahmad bin 'Isa. Kutipan lengkapnya seperti berikut ini:

ومن عقب أحمد بن عيسى النقيب الحسن بن ابي سهل أحمد بن علي بن ابي جعفر محمد بن أحمد

Terjemah:
"Dan dari keturunan Ahmad bin 'Isa an-Naqib adalah al-Hasan bin Abi Sahal Ahmad bin 'Ali bin Abi Ja'far Muhammad bin Ahmad." (Al Ashili, 212)

Kitab *Al-Sabat al Musan* karya Ibn al- A'raj al-Husaini (w.787 H.) ia mengatakan bahwa sebagian anak Ahmad bin 'Isa adalah Muhammad. Ia tidak menyebut ada anak Ahmad bin 'Isa yang bernama Ubaidillah atau Abdullah. Lihat kutipan di bawah ini:

واما احمد فأعقب وكان من ولده ابو محمد الحسن الدلال ببغداد رآه شيخنا العمري ببغداد وهو مات بأخره ببغداد وهو بن محمد بن علي بن محمد بن أحمد بن عيسى الرومي وكان له اولاد منهم ابو القاسم احمد الاشج المعروف بالنفاط...

Terjemah:
"Dan adapun Ahmad, maka ia berketurunan dan dari keturunannya adalah Abu Muhammad al Hasan al-Dallal di Bagdad, guruku al-Umari melihatnya di Bagdad, dan ia meninggal di Bagdad, ia adalah putra Muhammad bin 'Ali bin Muhammad bin Ahmad bin 'Isa al-Rumi, dan ia mempunyai beberapa anak diantaranya Abul Qasim Ahmad al-Asyaj yang dikenal dengan al-Naffath" (Al Sabat al Mushan, h. 83-84)

Kitab *Umdat al-Talib* karya Ibnu Inabah (w.828 H.), Ahmad bin 'Isa tidak disebut mempunyai anak bernama Ubaidillah atau Abdullah. Ibnu Inabah mengatakan:
ومنهم احمد الاتج بن ابي محمد الحسن الدلال بن محمد بن علي بن محمد بن أحمد بن عيسى الاكبر

Terjemah:
"Sebagian dari keturunan Muhammad al-Naqib adalah Ahmad al-Ataj bin Abi Muhammad al-Hasan al-Dallal bin Muhammad bin 'Ali bin Muhammad bin Ahmad bin 'Isa al-Akbar." (Umdat al Talib, h. 225)

Kronologis mula-mula pengakuan leluhur habib sebagai keturunan rasul:

Leluhur habib melihat sejarah keluarga Al Ahdal yang disebut dalam kitab "Al Suluk" karya Al Jandi (w.732 H.).

واما الاهدل فَهُوَ بهاء سَاكِنة بعد الف وَلَام وهاء بعْدهَا دَال مُهْملَة مَفْتُوحَة ثمَّ لَام سَاكِنة كَانَ كَبِير الْقدر شهير الذّكر يُقَال أَن جده مُحَمَّد قدم من بلد الْعرَاق الى الْيمن وَهُوَ شرِيف حسيني قدم على قدم التصوف وَسكن اجوال السَّوْدَاء من وَادي سِهَام

Terjemah"

"Dan adapun Al-Ahdal, maka ia (dibaca) dengan "ha" yang sukun setelah "'Alif", "lam" dan "ha". Setelah " ha" itu ada hurup "dal" yang di"fatahkan" yang tanpa titik, kemudian ada "lam" yang sukun. Ia seorang yang berkedudukan tinggi yang popular. Disebutkan bahwa kakeknya datang dari Irak ke negeri Yaman, ia seorang "Syarif Husaini". Ia datang dengan tapak tasawuf, ia menempati "Ajwal al-Sauda' dari lembah Siham." (Al Suluk, juz 2 h.360)

dalam kitab tersebut leluhur keluarga Al Ahdal yang bernama Muhammad (bin Sulaiman) disebut sebagai seorang "Syarif Husaini" yang berhijrah dari Irak. Lalu ulama Ba'alwi mengaku bahwa leluhurnya Ahmad bin Isa ikut berhijrah bersama Muhammad bin Sulaiman itu sebagai seorang sepupu (satu kakek). Pengakuan itu disambut oleh keturunan Muhammad Al Ahdal yang ada di abad sembilan yang bernama Husain al-Ahdal (w.855 H.) dalam kitabnya "Tuhfat al-Zaman" ia mengatakan:

وحكي لنا عن بعضهم ان محمد المذكور خرج هو واخ له وابن عم فعمد اخوه وابن عمه الى الشرق فذريته ال با علوي في حضرموت

Terjemah:

"Diceritakan kepada kami dari sebagian orang, bahwa Muhammad (bin Sulaiman) tersebut keluar (berhijrah) bersama saudara laki-laki dan saudara sepupunya. Kemudian saudara laki-laki dan saudara

sepupunya itu menuju timur. Maka keturunan dari saudara sepupunya itu adalah keluarga Ba'alwi di Hadramaut" (Tuhfat al Zaman, juz 2 h. 238)

Ketika keluarga Al Ahdal dan Ba'alwi ini satu kakek, berarti silsilahnya harusnya bertemu di kakek pertama. Kita lihat silsilah keluarga Al Ahdal dalam kitab *Al-Ahsab al-'Aliyyah fi al-Ansab al-Ahdaliyyah* karya Abu Bakar bin Abil Qasim bin Ahmad al-Ahdal (w. 1035 H.) ia mengatakan:

وأما نسبه رضي الله عنه فهو علي الأهدل بن عمر بن محمد بن سليمان بن عبيد بن عيسى بن علوي بن محمد بن حمحام بن عون بن موسى الكاظم بن جعفر الصادق بن محمد الباقر بن علي زين العابدين بن الحسين بن علي بن أبي طالب رضوان الله عليهم أجمعين هذا نسبه

Terjemah:
"Dan adapun nasabnya, radiallahu 'anhu, adalah: 'Ali al-Ahdal bin Umar bin Muhammad bin Sulaiman bin Ubaid bin 'Isa bin Alwi bin Muhammad bin Himham bin 'Aon bin Musa al-kadim bin Ja'far al-Shadiq bin Muhammad al-Baqir bin 'Ali Zainal 'Abidin bin al-Husain bin 'Ali bin Abi Talib, Ridwanallahu 'alaihim ajma'in". (Al Ahsab al Ahdaliyah, h. 4)

Silsilah keduanya mirip, tetapi susunannya berbeda. Jika keluarga Ba'alwi adalah: Alwi bin Ubed bin Ahmad bin Isa, maka keluarga Al Ahdal adalah: Muhammad bin Sulaiman bin ubed bin Isa bin Alwi. jelas keduanya pada mulanya merasa satu keturunan, namun akhirnya mencari jalan sendiri-sendiri. Seharusnya, jika Ba'alwi ini tidak mencari jalan lain maka silsilahnya adalah: Ahmad bin Isa bin Ubed bin Alwi bin Muhammad bin Himham dst. Ini membuktikan bahwa nasab Ba'alwi ini nasab "rakitan" yang kacau. Yang aneh lagi, dua orang yang berhijrah itu (Ahmad bin Isa dan Muhammad bin Sulaiman) ternyata hidupnya tidak satu masa.

Ahmad bin Isa wafat tahun 345 H, sementara Muhammad bin Sulaiman wafat tahun 540 H. (Nail al-Hasanain, 121).

Keluraga Al Ahdal sendiri tertolak sebagai keturunan Nabi Muhammad SAW karena Musa al Kadzim tidak mempunyai anak bernama Aon.

Setelah gagal mencantol nasab Al Ahdal, keluarga habib Ba'alwi berpindah jalur ke nasab Syarif Abul Jadid yang mereka temukan juga di kitab Al Suluk. Dalam kitab Al Suluk itu disebutkan:

واحببت ان الْحق بهم الَّذين وردوها ودرسوا فِيهَا وهم جمَاعَة من الطَّبَقَة الاولى مِنْهُم ابو الْحسن عَليّ بن مُحَمَّد ابْن أَحْمد بن حَدِيد بن عَليّ بن مُحَمَّد بن حَدِيد بن عبد الله بن أَحْمد بن عِيسَى بن مُحَمَّد بن عَليّ ابْن جَعْفَر الصَّادِق بن مُحَمَّد الباقر بن عَليّ بن زين العابدين بن الْحُسَيْن بن عَليّ ابْن ابي طَالب كرم الله وَجهه وَيعرف بالشريف ابي الْحَدِيد عِنْد أهل الْيمن اصله من حَضرَمَوْت من اشراف هُنَالك يعْرفُونَ بَال ابي علوي بَيت صَلَاح وَعبادَة على طَرِيق التصوف وَفِيهِمْ فُقَهَاء يَأْتِي ذكر من اتحقق ان شَاءَ الله تَعَالَى مَعَ أهل بَلَده

Terjemah:

"Dan aku ingin memberikan susulan nama-nama orang-orang yang datang ke Ta'iz dan belajar di sana. Mereka adalah jama'ah dari tingkatan pertama. sebagian dari mereka adalah Abu al-Hasan, 'Ali, bin Muhammad bin Ahmad bin Hadid (Jadid, dua riwayat manuskrip) bin 'Ali bin bin Muhammad bin Jadid bin Abdullah bin Ahmad bin 'Isa bin Muhammad bin 'Ali bin Ja'far al-Sadiq bin Muhammad al-Baqir bin 'Ali bin Zainal Abdidin bin al-Husain bin 'Ali bin Abi Tholib karramallahu wajhah, dan dikenal dengan nama Syarif Abul Jadid menurut penduduk Yaman. Asalnya dari Hadramaut dari para syarif di sana yang dikenal dengan Al Abi Alwi, yang merupakan rumah kesalihan dan ibadah dalam tarikat tasawwuf. Termasuk didalamnya para ahli fikih yang akan datang penyebutan mereka yang aku ketahui dengan benar, insya Allah Ta'ala, bersama ahli negerinya." (Al Suluk Juz 2 h. 135-136)

Dari redaksi itu Ali al Sakran (w. 895 H.) mengatakan bahwa Jadid itu saudara leluhurnya yang bernama Alwi dan Abdullah itu adalah Ubed. Pengakuan itu tanpa ada satu sumber sejarahpun di masa Jadid itu yang mengatakan bahwa Jadid punya saudara bernama Alwi. Ali al Sakran mengatakan:

وقد فهمت مما تقدم اولا منقولا من تاريخ الجندي وتلخيص العواجي وسبق به الكلام في ترجمة الامام ابي الحسن عَلِيّ بن مُحَمَّد ابْن أَحْمد جدِيد انه عبد الله بن احمد بن عيسى

Terjemah:

"Dan aku memahami dari keterangan yang telah lewat, untuk pertama kali, berdasar apa yang terdapat dari Tarikh al-Janadi (kitab al-Suluk) dan kitab Talkhis al-Awaji, dan telah disebutkan pembicaraan tentangnya, dalam menerangkan biografi sosok al-Imam Abu al Hasan, 'Ali bin Muhammad bin Ahmad Jadid, bahwa Ubaid itu adalah Abdullah bin Ahmad bin 'Isa. (Al Burqot, h. 150)

Jadi awalnya keluarga habib mengaku bersilsilah kepada Ahmad bin Isa itu adalah karena melihat silsilah Syarif abul Jadid yang ada dikitab Al Suluk lalu menyatakan bahwa leluhurnya adalah saudara dari Jadid tanpa referensi penguat apapun.

1. Sayangnya pencangkokan silsilah ke Jadid bin Abdullah itu tidak sukses, karena ternyata dalam manuskrip Al Suluk yang lebih tua nama Abdullah itu tidak ada. silsilah Ba'alwi hari ini yang diambil dari silsilah Syarif Abil Jadid adalah merupakan versi kitab Al Suluk yang dicetak berdasarkan manuskrip Mesir tahun 877 H. Sedangkan dalam manuskrip Paris yang disalin 820 H. bahwa Jadid bukan anak Abdullah bin Ahmad, tetapi ia adalah anak langsung dari Ahmad. Teori 'Ali al-Sakran bahwa Ubaid yang tercatat dalam versi Bani Ahdal adalah nama lain dari Abdullah, tertolak mentah-mentah.
2. Para pembela Ba'alwi berusaha mendatangkan sanad sanad yang katanya ditulis pada abad ke enam Hijriah, tetapi jelas sanad-sanad itu adalah sanad palsu. Nama-nama keluarga habib sampai abad kedelapan tidak tercatat sebagai ulama apalagi ulama hadits, bagaimana bisa mereka meriwayatkan hadits?

Benarkah hasil tes DNA Klan Ba'alwi (habib) terbukti bukan keturunan Nabi Muhammad SAW?

Menurut https://www.familytreedna.com/groups/j-1el-147/about/background disimpulkan bahwa:

1. Individu L859+ adalah keturunan suku Quraisy
2. Individu FGC8703+ adalah keturunan marga Banu Hashem
3. Individu FGC10500+ adalah keturunan Imam Ali AS
4. Individu FGC30416+ adalah keturunan Imam Hussein AS

Sedangkan para Habib Ba'alwi yang sudah tes DNA mayoritas mereka tidak memeiliki kode-kode di atas.

Menurut DR. Sugeng Sugiharto, keturunan Nabi Muhammad SAW jalur paternal (laki-laki) harus berhaplogroup J, karena Nabi Ibrahim AS berhaplogroup J. Sedangkan dari ratusan para habib Ba'Alwi yang telah melakukan tes DNA, hasilnya mayoritas mereka berhaplogroup G. Berarti mereka bukan hanya tidak terkonfirmasi sebagai keturunan Nabi Muhammad SAW, tetapi juga mereka tidak termasuk keturunan Nabi Ibrahim AS.

"Ba'alwi itu, nasabnya ke Nabi Ibrahim itu tertolak, karena tidak bisa dikonfrontasi dan dikonfirmasi dengan keturunan Nabi Ishak. Kalau mereka mengaku sebagai keturunan Imam Ali, dengan sendirinya keturuna Nabi Ismail, maka haplotype mereka dari Nabi Ibrahim ke atas harus sama dengan para kohen…logikanya, bagaimana mereka keturunan Imam Ali, wong bani Ibrahim aja bukan..", tegas Doktor Sugeng dalam sebuah konten di chanel youtube yang di uplod tanggal 1 Januari 2024 dengan judul "Nasab G-Y32612 itu ke Ibrahim saja hil yang Mustahal, bagaimana jadi Alawiyyin ??".

Kita bisa ambil beberapa contoh keluarga Ba'alwi yang telah melakukan tes DNA (https://www.familytreedna.com/public/baalawi?iframe=ycolorized), misalnya seorang bapak dari Al-Habsyi yang yang tes DNA dengan nomor KIT: IN89146, ia tinggal di Saudi Arabia, hasilnya ia

berhaplogroup G-M201. Gagal. Contoh lain, seorang bapak dari Bin Syekh Abubakar, ia tes DNA dengan nomor KIT: M9523, ia tinggal di Indonesia, hasilnya haplogroupnya G-M201. Gagal juga. Contoh lain seorang bapak dari Assegaf, ia tes DNA dengan nomor KIT: 88697, ia tinggal di Yaman, hasilnya haplogroupnya G-M201. Gagal lagi. Contoh lain, seorang bapak bernama Omar, ia tes DNA dengan nomor KIT: IN76599 , ia tinggal di Yaman, hasilnya, haplogroupnya G-M201. Gagal maning. Dan masih banyak lagi contoh-contoh hasil tes DNA dari klan Ba'alwi yang dapat kita unduh dari berbagai macam situs penyedia jasa tes DNA. Hasilnya mayoritas mereka berhaplogroup G-M201.

Apa hukum penggunaan tes DNA dalam memvalidasi nasab menurut hukum Islam?

Menurut hasil keputusan Muktamar NU ke-31 tahun 2024 bahwa tes DNA bisa untuk menafikan ilhaq nasab, namun belum tentu bisa menentukan ilhaq nasab (Ahkamul Fuqoha, cet.2010 h. 509)

Kesimpulan Akhir: Klan Ba'alwi (para habib) terbukti secara ilmiyah bukan keturunan Nabi Muhammad SAW.

6 MEI 2024

KIAI IMADUDDIN SIMBOL GRASSROOTS NU MENGHADAPI AROGANSI HABIB BA'ALAWI YAMAN.

Penulis : Nurul Azizah

Sudah berjalan 1,5 tahun menuju dua tahun pembahasan nasab Ba'alawi semakin ramai. Diskusi nasab habib di berbagai platform media sosial terus bergulir. Baik di WhatsApp, messenger, YouTube, Facebook, Instagram, Tik Tok dan lain sebagainya. Jarang sekali ada satu wacana bisa bertahan lama. Biasanya isu yang lagi

viral kemudian lambat laun menghilang karena ada yang lebih viral lainnya. Diskusi masalah nasab akan ada dan terus ada, tidak akan tenggelam dengan hiruk pikuk pemilu legislatif (pileg), pemilu presiden (pilpres), perang yang ada di negara Rusia Ukraina, perang Palestina Israel dan lain sebagainya.

Isu nasab semakin bertahan dan terus mendapatkan perhatian khusus di hati masyarakat Indonesia. Semakin banyak yang faham karena perdebatan ini melibatkan logika akal sehat dan waras. Saatnya generasi muda NU khususnya, bekerja sehari-hari untuk memenuhi kehidupan tanpa harus berfikir bahwa di sekitar kita ada cucu Nabi Muhammad SAW.

Jarak kita dengan Kanjeng Nabi sudah sekitar 14 abad, lucu kalau sekarang ini masih percaya dengan cucu nabi yang terus koar-koar menjual nasab demi nasib hidup di negeri ini.

Para habib Ba'alawi ceramah sangat frontal, setiap ceramahnya selalu membawa-bawa kalau yang dipanggil habib itu orang yang mulia dibanding sesama pemeluk Islam di Indonesia. Atas perilaku habaib yang paling tersinggung seharunya para nahdliyyin warga NU. Ulamanya atau kiai tidak lagi sejajar dengan para habib. Kedudukan kiai sebagai penerus dzuriyah pendiri NU memiliki sanad keilmuan dari guru-guru yang terhubung dengan Kanjeng Nabi malah disepelekan oleh habaib dari Yaman.

Mengapa para habib hidup di Indonesia, makan dari hasil tanaman yang ditanam di Indonesia dan minum dari sumber yang ada di Indonesia tapi tidak sekalipun membanggakan Indonesia. Habib dan habibah selalu meyanjung negeri asalnya yaitu Yaman. Mereka mulai membuat cerita bahwa pulau Jawa adalah pintu masuknya negeri Yaman. Sejarah yang ada di negeri ini sedikit demi sedikit diubah menjadi sejarah yang dilakukan oleh para habib, kuburan leluhur mereka banyak di makamkan di Indonesia, kemudian menjual nasab Ba'alawi sebagai keturunan Rasulullah Muhammad SAW demi mengeruk keuntungan dari para pecinta habaib.

Kontroversi gelar habib terus dan akan terus menjadi kontroversi mana kala ada beberapa oknum habib yang terus berkata kasar, tidak sopan, membentak, arogan dan tidak mencerminkan kalau mereka keturunan Nabi. Para oknum habib yang mengaku keturunan Kanjeng Nabi Muhammad SAW terus bermunculan di media sosial seperti Facebook, Twitter, WhatsApp, Messenger, Tik Tok, Instagram dan lain sebagainya.

Mendengar ulah para oknum habib kuping rasanya gatal, apalagi yang merendahkan sesama jama'ah yang hadir di suatu majelis sebagai kelas kedua setelah habib. Mereka menyebut warga Indonesia terutama warga NU sebagai warga pribumi yang harus patuh dan nuruti apa yang diucapkan para habib.

Kontroversi masalah habib semakin mencuat ketika diterbitkan hasil penelitian nasab Ba'alawi yang berjudul "Menakar Kesahihan Nasab Habib di Indonesia" oleh KH. Imaduddin Utsman Al Bantani, pengasuh dan pendiri Pondok Pesantren Nahdlatul Ulum yang berlokasi di Kampung Cempaka, Desa Kresek, Kecamatan Kresek Kabupaten Tangerang Provinsi yang juga menjadi pengurus PWNU Banten dan Ketua Rabithah Ma'ahid Islamiyyah (RMI) Banten.

Terimakasih kami warga nahdliyyin yang mulai tercerahkan oleh para keturunan dari Kanjeng Sunan Gunung Jati. Dalam gamang jiwa yang gundah gulana karena kerinduan kami pada sosok Kanjeng Nabi Muhammad SAW yang nantinya bisa memberi syafaat saat kita di yaumil akhir. Ada ketakutan apabila nanti tidak diakui sebagai umatnya Kanjeng Nabi. Kemudian ada yang mengaku cucu Nabi. Para kiai terdiam tidak bisa menyuarakan kebenaran. Para pemimpin negeri ini membiarkan kontroversi nasab Ba'alawi bertarung sendiri.

Kemudian oleh cucu-cucunya Sunan Gunung Jati datang menyapa jiwa dan mengusap air mata, membuka tabir kepalsuan nasab Ba'alawi Yaman. Membangkitkan kesadaran, menentramkan perasaan. Akal mulai berbicara, dan hati terus berkata-kata

menjernihkan pola pikir yang selama ini diberangus oleh para habib Ba'alawi yang mengaku cucu keturunan Kanjeng Nabi.

Pihak Robithoh Alawiyah menganggap cucu Walisongo tidak ada, kalaupun ada itu dusta. Pernyataan ini memantik protes keras dari dzuriyah Walisongo, terutama dari kesultanan Banten dan Cirebon. Kemudian para dzuriyah Walisongo lainnya ikut tergerak. Mereka membawa bukti manuskrip dan catatan keraton, catatan dari leluhur mereka dan bukti-bukti lainnya.

Efek pernyataan dari RA para dzuriyah Walisongo berkoordinasi satu sama lain dan membuat penelitian. Maka munculah tesisnya Kiai Imaduddin Utsman Al Bantani, yang berjudul "Terputusnya Nasab Habib Kepada Nabi Muhammad SAW." Tesis ini merupakan penyempurnaan dari buku "Menakar Kesahihan Nasab Habib di Indonesia." Yang diterbitkan oleh Maktabah Nahdatul Ulum Banten cetakan 1 tahun 2023. Tesis tersebut berbentuk PDF dan google drive. Tesis Kiai Imaduddin sudah beredar luas di masyarakat Indonesia bahkan sampai ke luar negeri.

Tidak mudah bagi Kiai Imaduddin Utsman untuk mempertahankan tesisnya. Banyak yang menghujat dan memfitnah dengan bahasa yang kurang enak didengar atau dibaca.

Alhamdulillah perjuangan Kiai Imaduddin Utsman Al Bantani, para cucu Walisongo beserta warga Nahdliyyin semakin banyak yang berhasil. Dulu yang mengidolakan para habib sudah mulai sadar dan memihak Kiai Imad. Para grassroot yaitu tokoh-tokoh akar rumput NU di berbagai daerah di Indonesia meluruskan bahwa para habib itu bukan keturunan Kanjeng Nabi dan itu dipelopori oleh Kiai Imaduddin.

Kiai Imad simbul grassroot dari perjuangan yang tidak tahu kapan akan berakhir. Karena disatu sisi banyak yang membela Kiai Imad tapi disisi lain banyak yang menghujatnya.

Kiai Imaduddin beserta dzuriyah Walisongo dan orang-orang yang menolak adanya habib di Indonesia membentuk suatu wadah perjuangan yang dinamakan Perjuangan Walisongo Indonesia - Laskar Sabilillah (PWI - LS). Kiai Imaduddin dan para pengurus PWI

LS pusat terus meresmikan PWI LS yang ada di daerah-daerah di pelosok tanah air.

Semoga Kiai Imad dan para cucu dzuriyah Walisongo selalu diberikan kesehatan dan terus berjuang di jalan Allah SWT untuk terus menolak habib sebagai keturunan Rasulullah. Banyak dari para Ba'alawi yang sadar mulai melakukan tes DNA dan memang mereka bukan keturunan Kanjeng Nabi.

Nurul Azizah penulis buku Muslimat NU Militan Untuk NKRI.

7 MEI 2024

Safari dakwah di Jateng bersama Tb. Mogy Nurfadil, Isteri Nyai Hajjah Mahbubah dan Alun. Safarai dimulai dengan sowan ke Pesantren Kiai Riyad Musoffa di Sragen. Kemudian menuju Rumah Makan Suka Rasa milik Gus Qodri bertemu para aktifis NU Grobogan : K.H. Fadil, Gus Jibril dsb. Kemudian menuju lokasi acara di Gesik Grobogan di acara pernikahan putri Bapak Kamaluddin Bendahara MWC NU tawangharjo Purwodadi Grobogan. Acara itu dihadiri oleh para kiai dan gus diantaranya Rois Syuriah PCNU Grobogan K.H. Fadil, K.H. Riyad Musofa Rois Syuriah PCNU Sragen, Gus Jibril Pagar Nusa dsb.

GAMBAR 137 SAFARI DAKWAH DI JATENG BERSAMA TB. MOGY NURFADIL

8 MEI 2024

Ziarah di makam Sayyid Ibrahim atau yang lebih dikenal dengan Jaka Tarub. Ziarah itu diikuti oleh KH. Fadil Rois Syuriah PCNU Grobogan, Gus Qodri Suka rasa, Gus Bendo, Kepala Desa Tarub, Tubagus Mogy, Pagar Nusa, Banser dsb.

GAMBAR 138 ZIARAH DI MAKAM SAYYID IBRAHIM

8 MEI 2024

Setelah ziarah dilanjutkan makan siang di Kantor Desa Tarub makan dengan nasi goring jagung. Setelah itu menuju Ponpes As-Shuffah Institute di Sidorejo Pamotan Rembang untuk bertemu Kiai Ubaidillah Ahmad Tamam. Di sana bertemu dengan keluarga besar Mbah Mutamakkin dan Mbah Sambu seperti gus Abdul Muid Tuyuhan lasem. Dalam kesempatan itu pula, Kiai Ubaid meminta saya untuk mengijajahkan seluruh kitab karya saya untuk para santri serta memberikan doa.

GAMBAR 139 MAKAN SIANG DI KANTOR DESA TARUB

8 MEI 2024

Dari Rembang perjalanan diteruskan ke Klaten untuk menjadi pembicara dalam acara Seminar Peradaban Nusantara yang diadakan di Ponpes Raudatussolihin pimpinan K.H. Nawawi. Acara itu diketua-panitiai oleh Mas Agus Iskandar dan dikasepuhani oleh Mbah Mufid. Selain saya, tampil sebagai pembicara KRT. Faqih Wirahadiningrat, Tb. Mogy nurfadil, dan Tengku Qori. Hadir dalam acara itu para kiai, wakil bupati Klaten dan menurut laporan panitia, 1900 kader NU Klaten.

GAMBAR 140 ACARA SEMINAR PERADABAN NUSANTARA

9 MEI 2024

Malam sekitar jam 01.30 bersilaturahmi ke rumah Gus Fuad Plered. Hadir dlam acara itu RTB. Mogy Nurfadil, KRT. Fakih Wirahadiningrat, Mas Rifki Zulkarnain, Mas Aabdul Razak dan Mas Idris. Mas Rifky Zulkarnain adalah pemilik Chanel Youtube Rifky Zulkarnain yang ikut serta dalam perjuangan menyebar-luaskan

tesis penulis tentang batalnya nasab Ba'alwi kepada Nabi Muhammad SAW.

9 MEI 2024

Bersilaturahmi di rumah tokoh Solo Bapak Haji Sutrisno Al-Khair. Beliau pengusaha yang sukses yang mengikuti perkembangan diskursus nasab Ba'alwi. dalam acara Seminar di Klaten beliau hadir bersama Tengku Qory.

GAMBAR 141 BERSILATURAHMI DI RUMAH TOKOH SOLO BAPAK HAJI SUTRISNO AL-KHAIR

11 MEI 2024

MENGAKU "BUYA", BELA BA'ALWI, TAKUT DITANTANG DISKUSI

Seorang Kiai yang tinggal di Sumedang yang dikenal sebagai pendukung Anis Baswedan dan murid para Ba'alwi, Kiai Muhyiddin, dalam sebuah video yang beredar nampak berpidato berapi-api

sambil sesekali memukulkan tongkatnya ke tiang bangunan sebuah makam. Dalam pidatonya, kiai tersebut menyatakan ia wajib membela Ba'alwi yang nasabnya penulis batalkan. Ia mengatakan:

"Buya wajib melaan, wajib melaan, kumaha cara buya melaanana, kieu kasararea terutama ka turunan Kangjeng Syarif Hidayatullah, lamun urang percaya, keruhun urang teh wali, keruhun urang teh ulama, kapercaya elmuna, kapercaya karomahna, kapercaya riwayatna, anu arenjanana mengakui yen Ba'alwi teh adalah keturunan Kangjeng Nabi Muhammad SAW, maka Buya ngajak kasararea, tong percaya kanu kakarak nengtet…." Ujarnya sambil berapi-api.

Anehnya, dalam usaha mempengaruhi jama'ahnya untuk percaya nasab para gurunya itu, ia tidak menyajikan sedikitpun dalil-dalil tentang sahihnya nasab Ba'alwi. malah ia hanya bertameng dengan para kiai-kiai Nusantara semacam ulama Banten, Syekh Nawawi al Bantani. Padahal sebagaimana kita ketahui, Syekh Nawawi al Bantani tidak sekalipun dalam kitabnya pernah mensahihkan nasab Ba'alwi.

Penulis penasaran dengan sosok kiai Sumedang yang selalu memanggil dirinya "buya" itu. Panggilan "buya", bagi penulis yang tinggal di Banten, adalah panggilan masyarakat yang disematkan untuk kiai alim dan wara' semacam Buya Muhtadi. Itupun bukan beliau yang memperkenalkan diri sebagai "buya", masyarakatlah yang memanggil Buya Muhtadi sebagai "buya".

Karena penasaran itulah penulis meminta kepada sahabat penulis yang sekaligus sekretaris penulis di RMI Banten, Kang Didin Syahbuddin, untuk menghubungi Kiai Muhyiddin tersebut untuk mengajaknya berdiskusi tentang nasab Ba'alwi yang terputus itu. Penulis ingin mengetahui: apa sih kira-kira dalil yang kiai itu punyai untuk mensahihkan nasab Ba'alwi.

Setelah dihubungi buya dengan tanda kutip itu menjawab melalui voice note dalam bahasa Sunda:

"…teu peryogi buyamah diskusi-diskusi teu peryogi, ari buyamah seratus persen percaya bahwa para habaib Ba Alwi eta

duriah Rasul…" ("..tidak perlu buyamah diskusi-diskusi, tidak perlu, kalau buyamah percaya bahwa habaib Ba Alwi itu duriah Rasul…")

Begitulah sepenggal jawaban kiai Sumedang itu ketika diajak diskusi. Dari situ, para mukibin Ba'alwi jangan terlalu berharap bahwa ketika ada orang mengaku sebagai "buya" membela nasab Ba'alwi, lalu dipercaya bahwa pebelaan itu berdasarkan dalil yang dapat dipertanggungjawabkan. Dari ilmu tasawuf saja kita bisa menakar, orang-orang yang merasa alim, lalu menyebut dirinya dengan gelar-gelar keagamaan yang menunjukan pangkatnya lebih tinggi dari ulama lainnya, nilainya seperti apa. Penulis bukan dalam rangka merendahkan seseorang, tetapi agar masyarakat mengerti dan memahami, bahwa zaman ini, banyak para pendongeng yang mengaku sebagai ulama lalu menggunakan pengakuan itu untuk membodohi masyarakat. Dan perlu kiai itu ketahui, bahwa jama'ah nya dari Sumedang itu merupakan bagian dari saudara-saudara penulis sendiri, maka sudah seyogyanya penulis memiliki kepedulian terhadap pidatonya tersebut.

Penulis: Imaduddin Utsman Al Bantani

16 MEI 2024

BUKAN SEJARAWAN, RUMAIL TIDAK FAHAM SUMBER SEZAMAN

Dalam meneliti historiografi nasab dan sejarah Ba'alwi, selain penulis menggunakan metode ilmu nasab yang biasa dipakai para ulama nasab, penulis juga menggunakan pendekatan ilmu sejarah. Dalam pendekatan ilmu sejarah, pertama penulis menempuh "metode penelitian sejarah", kemudian penulis menggunakan "metodologi penelitian sejarah". "Metode penelitian sejarah" adalah suatu system dari cara-cara yang benar untuk mencapai kebenaran sejarah. Sedangkan metodologi penelitian sejarah adalah ilmu yang menanyakan lebih jauh tentang kebenaran metode tersebut (science of method) (Wasino dan Endah Sri Hartatik, 2018).

metode penelitian sejarah memiliki keunikan tersendiri dibanding penelitian sosial humaniora lainnya. Jarak waktu yang panjang antara peneliti dan objek yang diteliti, mengakibatkan tidak adanya interaksi langsung antara keduanya, sehingga memerlukan penemuan jejak-jejak sejarah untuk mendapatkan "sumber sejarah".

Untuk membuktikan sahih tidaknya historiografi yang ditulis ulama Ba'alwi mulai dari abad sembilan sampai abad ke- 15 tentang sejarah tokoh-tokoh mereka yang berada di abad keempat sampai abad kesembilan Hijriah, seorang peneliti memiliki prosedur-prosedur dan tahapan –tahapan yang harus dilalui. Prosedur-prosedur dan tahapan- tahapan untuk mengetahui bagaimana ulama Ba'alwi membangun historiografinya, penulis menggunakan "metode penelitian sejarah". Kemudian untuk menakar apakah ulama Ba'alwi dalam menulis historiografinya itu sesuai dengan prosedur-prosedur "metode penelitian sejarah", maka penulis menggunakan metodologi penelitian sejarah".

Sumber-sumber sejarah dapat dibedakan berdasarkan waktu menjadi sumber primer dan sumber sekunder. Sumber primer adalah sumber yang ditemukan pada waktu peristiwa itu terjadi (Dahimatul Afidah, 2021). Dalam hal ini, sumber yang ditulis saat tokoh yang diteliti itu hidup. Sedangkan sumber sekunder adalah sumber yang ditulis beberapa waktu setelah peristiwa itu dan ditulis bukan oleh saksi mata (Dahimatul Afidah, 2021). Dalam hal ini setelah tokoh yang diteliti itu meninggal dunia.

Dalam penelitian sejarah, yang utama adalah sumber primer. Karena dengan sumber primer, maka sejarah baru akan tercipta dan keotentikan informasi juga lebih bisa dipertanggungjawabkan (Dahimatul Afidah, 2021).

Pembela "nasab wayang" Ba'alwi, Rumail Abas, yang mengaku dirinya adalah seorang "historian", terbukti tidak memahami langkah-langkah ilmu sejarah di atas, baik tentang "metode penelitian sejarah" ataupun tentang "metodologi penelitian sejarah". Ketidakpahaman Rumail tentang ilmu sejarah itu dapat dibuktikan

dengan tulisan di halaman Youtubenya ketika menulis catatan untuk Kiai Ihya dengan judul: "NASKAH SEZAMAN: UNTUK KIAI IHYA".

Rumail mengatakan:

"Bukan saya yang mengatakan bahwa naskah tua (berbentuk musnad) pernah dirilis oleh orang yang wafat sebelum 490 H. itu, tapi Syaikh Yasin Al-Fadani, Syaikh Muhammad bin Abdurrahman Bahanan, dan Sayid Salim bin Jindan."

Dari proposisi di atas, menurut Rumail, ketika Syekh Yasin al Fadani yang wafat tahun 1990 M atau tahun 1410 Hijriah itu menulis tentang kejadian di tahun 490 H, maka itu adalah sumber sezaman untuk tahun 490 H; ketika Syekh Yasin al Fadani mengatakan ada kitab musnad yang pernah ditulis di tahun 490 H, maka sudah pasti kitab itu pernah ditulis di tahun tersebut.

Proposisi itu sangat memalukan untuk ia yang mengaku sejarawan. Bagaimana "seorang pembaca" pasif bisa mengaku sebagai "seorang sejarawan". Yang dikatakan Syekh Yasin itu bukan "sumber sejarah" untuk Al Hasan Abi Muhammad al Dallal yang ditulis kitab al Majdi (490 H), ia hanya "berita sejarah" yang harus diverifikasi kebenarannya. Untuk memverifikasi benar atau salahnya berita itu, Rumail bisa mencari "jejak-jejak sejarah" tentang Al Dallal melalui kitab-kitab hadits yang semasa dengan Al Dallal tersebut, benar atau tidak dalam berita-berita sezaman atau yang mendekatinya ia pernah menulis sebuah kitab musnad. Seorang peneliti sejarah tidak akan mudah menerima informasi masa lalu tanpa di verifikasi terlebih dahulu. Masa ia orang yang hidup tahun 1410 H dapat mengetahui peristiwa 920 tahun yang lalu tanpa adanya sumber sedikitpun.

Mungkin Rumail akan mengatakan: ada ulama selain Syekh Yasin al Fadani yang mengataka yang sama, bahwa Al Dallal mempunyai kitab musnad. Siapa, Salim bin Jindan? Ia wafat tahun 1389 H, jaraknya masih sangat jauh 899 tahun. Siapa lagi , Muhammad bin Abdurrahman Ba Hannan? Ia wafat tahun 1383 H, jaraknya masih sangat jauh juga 893 tahun. Jarak sejauh itu tidak toleratif dalam mendeteksi peristiwa tahun 490 H.

Tanpa “jejak-jejak sejarah” kita bisa menerima Al Dallal benar mempunyai kitab musnad, tapi ada saratnya. Apa saratnya? Saratnya adalah Rumail harus dapat mengahdirkan manuskrip asli kitab musnad itu! Mana manuskripnya? Tidak ada? Kalau tidak ada bisa dibikin juga, tetapi tolong kertasnya kalau bisa jangan yang bergaris-garis produksi Sinar Mas seperti manuskrip palsu “sanad alwi bin Ubaid” kemaren itu.

Rumail juga mengatakan:

“Dan bukan saya juga yang mengatakan julukan Hasan bin Muhammad dengan Al-'Allal, tapi Syaikh Yasin Al-Fadani, Syaikh Muhammad bin Abdurrahman Bahanan, Sayid Salim bin Jindan, dan redaksi mereka diperkuat oleh saksi matanya langsung, termasuk murid dari saksi mata tersebut.”

Untuk memberi pemahaman para pembaca penulis terangkan dulu maksus tulisan Rumail di atas. Ada cucu Ahmad bin Isa bernama Hasan Abi Muhammad al Dallal, pakai huruf “dal” (dallal). Ia canggah Ahmad bin Isa dari anaknya yang bernama Muhammad. Lalu Rumail menemukan nama “Abul Qasim Hasan bin Muhammad al-‘alla” dalam kitab Syekh Yasin al Fadani. Kata Rumail mereka berdua orang yang sama. Pembaca yang budiman silahkan bandingkan dua nama itu: pertama Abul Qasim Hasan bin Muhammad al’Allal; yang kedua Al Hasan abi Muhammad al Dallal. Ada miripnya memang, tetapi jelas keduanya berbeda. Yang pertama tidak pakai kuniah Abul Qasim, yang kedua pakai kuniah Abul Qasim; kemudian, yang pertama tertulis “Abi Muhammad” (ayahnya Muhammad); sedangkan yang kedua “bin Muhammad” (anak dari Muhammad). Jelas pengertiannya berbeda. Menurut Rumail kitab Al Majdi yang ditulis abad kelima itu salah nulis. Yang benar adalah Abul Qasim hasan bin Muhammad al ‘Allal bukan Al Hasan Abi Muhammad al Dallal.

Begitu ceritanya. Aneh kan. Kitab yang beru ditulis di abad sekarang ini, mengkoreksi nama yang sudah ditulis di abad lima hanya untuk cocokologi. Katanya yang salah itu kitab abad kelima bukan abad yang sekarang. Padahal nama itu hidup di abad itu, tentu

pengarang yang sezaman lebih tahu siapa nama dia sebenarnya daripada ulama yang hidup di abad sekarang.

Apakah Syekh Yasin al fadani salah menulis Al Dallal menjadi Al ‘Allal? Tidak wahai para pembaca yang budiman. Salah menulis itu hanya menurut utak-atik Rumail saja. Yang ditulis oleh Syekh Yasin itu memang namanya Hasan bin Muhammad Al-‘Allal, bukan Al Dallal, nama keduanya mirip, tetapi mereka orang yang berbeda. Cuma Rumail memaksa bahwa keduanya satu orang dengan alibi bahwa kitab al-majdi yang salah tulis.

Lalu apa untungnya Rumail mengutak-atik itu dan memaksa Al “Allal adalah Al Dallal? Jawaban pertanyaan Ini rumit, tetapi penulis berusaha menjelaskan sederhana. Begini: Al-‘Allal disebut oleh Syekh Yasin al-Fadani mempunyai kitab musnad, kan. Jika Al ‘Allal ini dapat diyakinkan sebagai Al Dallal yang hidup di tahun 490 H, maka kitab musnad yang hilang itu nanti bisa dikarang hari ini dengan nama Al-Allal itu. Lalu “sang pembohong” bisa memasukan dalam kitab “musnad palsu” itu nama-nama keluarga Ba’alwi. dari situ nanti akan dikatakan kepada dunia bahwa nasab Ba’alwi sudah ada di kitab abad ke-5. Begitu. Dan hipotesa penulis bukan tanpa alasan, karena hal itu pernah dilakukan walau dengan kronologi yang sedikit berbeda. Yaitu kitab “Abna’ul Imam” yang ditulis oleh Ibnu Tobatoba di abad ke-lima lalu dicetak oleh Yusuf jamalullail di abad sekarang dengan ditambahi nama Ubadillah.

Bukti pula pola itu pernah di lakukan Rumail, ia memperlihatkan sebuah sanad hadits yang menyebut nama Al Hasab bin Muhammad al ‘Allal dan di dalam sanad hadis itu pula ia menyebutkan nama Abdullah “bin” Ahmad bin Isa sebagai salah seorang perawi. Di bawah ini sanad wayang bikinan Rumail atau orang yang mengontrak Rumail:

حدثنا الحسن بن محمد العلال قال حدثنا جدي ابو الحسن علي بن محمد بن احمد بن عيسى العلال العلوى بالبصرة قال حدثنا عمي عبد الله بن احمد الابح بن عيسى العلوي نزيل اليمن قال حدثنا الحسين بن محمد بن عبيد بن العسكري ببغداد قال أنبأنا ابو جعفر محمد بن الحسبن الدقاق قال

انبأنا القاسم بن بشر قال انبأنا الوليد بن مسلم قال حدثنا الاوزعي قال حدثني عبد الرحمن بن القاسم وحدثني القاسم بن محمد عن عائشة

Inilah sanad hadits yang katanya manuskripnya ditemukan atau dibeli Rumail. Sanad itu menyebut nama Abdullah "bin Ahmad bin Isa" (ayah Alwi) yang katanya mendapat hadits dari al-Husain bin Muhammad bin Ubaid bin al-Askari.

Jelas sekali rangkaian sanad itu sengaja diciptakan bukan untuk kepentingan periwayatan sebuah hadits, tetapi lebih untuk kepentingan disebutnya nama Abdullah, untuk dijadikan bukti palsu bahwa sosoknya betul-betul ada, bahkan meriwayatkan sebuah hadits. Sayangnya creator sanad itu lupa, bahwa Ilmu Hadits lebih ketat dari ilmu nasab, nama-nama perawi sudah terkodifikasi rapih ditulis dalam kitab-kitab "ruwat" (para perawi). Untuk mengkonfirmasi seorang perawi, apakah ia merupakan sosok historis atau bukan (jangan-jangan ia sekedar nama yang sengaja disematkan tanpa ada sosoknya) bisa dilihat dalam kitab-kitab ruwat (para perawi hadits) yang sudah ditulis sejak abad ke tiga Hijriah.

Dalam sanad hadits Rumail itu, Abdullah "bin Ahmad bin Isa" katanya mendapat hadits dari al-Husain bin Muhammad Ibnu al-Askari. Ibnu al-Askari memang seorang perawi hadits, namanya ditulis dalam kitab-kitab ruwat hadits (kitab yang menyebut nama-nama para perawi hadits). Di dalam sanad itu disebut bahwa Ibnu al-Askari mendapatkan hadits dari Abu Ja'far bin Muhammad bin al-Husain al-Daqqaq. Al-Daqqaq pula terkonfirmasi sebagai perwai hadits.

Tapi apakah benar Ibnu al-askari meriwayatkan hadits kepada Abdullah. Perhatikan wafat Abdullah, ia disebut wafat tahun 383 Hijriah, jika ia benar-benar seorang perawi maka, namanya akan dikenal oleh para ahli ilmu di masanya, tempatnya akan banyak didatangi para pencari hadits dari berbagai penjuru dunia, dengan itu seharusnya namanya telah dicatat oleh kitab yang mencatat para perawi yang semasa dengannya atau yang mendekatinya, semacam Ibnu Syahin yang wafat tahun 385 Hijriah, dua tahun setelah

wafatnya Abdullah, atau kitab al-Dzahabi yang wafat tahun 748 Hijriah. Dan tentu namanya pula akan dicatat oleh kitab nasab pada masanya seperti al-Ubaidili (w. 437 H.), tapi, nama Abdullah ini tidak dicatat dimanapun: tidak di kitab nasab, tidak pula di kitab para perawi.

Untuk menguji sanad palsu itu, mari kita teliti seorang nama perawi yang disebut di sana, ia adalah al-Husain bin Muhammad Ibnu al-Askari. Benarkah ia mempunyai murid bernama Abdullah "bin Ahmad bin Isa"?

Mari kita lihat kitab Tarikh Bagdad tentang sosok al-Husan bin Muhammad bin al-Askari.

الْحُسَيْن بن مُحَمَّدِ بْنِ عبيد بن أَحْمَدَ بْنِ مخلد بن أبان أَبُو عَبْدِ اللَّهِ الدَّقَّاق المعروف بابن العسكري ...حَدَّثَنَا عنه أَبُو الْقَاسِمِ الأزهري، وأبو مُحَمَّد الجوهري، والحسن بن مُحَمَّدٍ الْخَلالُ، وأحمد بن مُحَمَّد العتيقي، وأبو الفرج بن برهان، والقاضي أَبُو العلاء الواسطي، وعبد العزيز بن عَلِيّ الأزجي، وعلي بن مُحَمَّدِ بْنِ الْحَسَن المالكي، والقاضي أَبُو عَبْدِ اللَّهِ البيضاوي، وأحمد بْن عُمَرَ بن روح النهرواني، وأبو الْقَاسِم التنوخي. (تاريخ بغداد: جزء 8 ص. 569(

Dalam kitab "Tarikh Bagdad" karya al-Khatib al-Bagdadi itu, disebutkan bahwa murid-murib Ibnul Askari adalah: Abul Qosim al-Azhari, Abu Muhammad al-Jauhari, al-Hasan bin Muhammad al-Khollal, Ahmad bin Muhammad al-Atiqi, Abul faraj bin Burhan, al-Qodi Abul Ala al-Wasiti, Abdul Aziz bin Ali al-Azji, Ali bin Muhammad bin al-hasan al-Maliki, al-Qodi Abu Abdillah al-Baidowi, Ahmad bin Umar al-Nahrawani, dan Abul Qosim al-Tanukhi (lihat kitab Tarikh Bagdad juz delapan halaman 569).

Jelas nama Abdullah "bin Ahmad bin Isa" tidak termasuk murid atau orang yang meriwayatkan hadits dari Ibnul Askari. Sanad itu terbukti palsu. Na'udzubllah.

Kesimpulannya: Rumail terbukti tidak memahami ilmu sejarah dan metodenya. Ia juga terbukti berkolaborasi dengan yang lain dalam membuat sanad palsu. Setelah terbukti demikian maka agaknya Rumail tidak bisa lagi dihitung sebagai orang yang dapat

menjadi pembanding ilmiyah tentang nasab Ba'alwi yang sudah terbukti nasab palsu tersebut.
Penulis: Imaduddin Utsman al Bantani

21 MEI 2024

PENDUKUNG FPI, NAJIH MAIMUN, BELA BA'ALWI TANPA DATA

Ada sebuah tulisan dalam format PDF sebanyak enam lembar beredar di media sosial. Konon tulisan itu adalah tulisan Najih Maimun, seorang pimpinan pesantren di Jawa Tengah. Penulis penasaran dengan sosoknya. Penulis searching jejak digital tokoh tersebut. Ternyata ia adalah seorang kiai pendukung FPI dan Riziq Syihab. Jejak digital tentangnya tahun 2014 mengungkap ia berpendapat : FPI Sangat Dibutuhkan di Indonesia. Ia juga tereportase sowan ke Rizik Syihab di Petamburan dan di Makkah. Tahun 2022 ia juga menuduh PBNU banyak makan uang haram. Tahun 2021 ia dipolisikan oleh Barisan Ksatria Nusantara karena membuat pernyataan bahwa vaksinasi merupakan upaya pembunuhan massal.

Setelah mengetahui latar belakang Najih Maimun, kita kembali ketulisan yang beredar atas namanya itu. Tulisan Najih Maimun itu nampaknya ditujukan untuk sebuah forum diskusi tertutup yang dilaksanakan di Kuningan Jawa Barat oleh para Ba'alwi diantaranya Quraisy Baharun dan Hanif Al-Athos. Dalam akhir tulisan tertera titimangsa tulisan tanggal 1 Mei 2024 dan terdapat nama Najih Maimun tanpa dibubuhi tandatangan.

Ada beberapa point yang dibahas dalam tulisan itu yang penulis perlu tanggapi diantaranya:

Pertama: "Gerakan anti habib di Indonesia pimpinan Imaduddin Utsman bukan hal baru. Pada tahun 2020 di panpage "Generasi Muda NU Banten" Imad menulis artikel berjudul "Habaib Bukan Ahli Bait."

Penulis menjawab: pembahasan nasab bukanlah gerakan anti habib, ia adalah gerakan anti pemalsu nasab Rasulullah Muhammad SAW. Banyak oknum habib yang mengaku sebagai keturunan Rasulullah menunjukan akhlak bukan sebagai akhlak keturunan Rasulullah. Berlaku rasis, mempersekusi kiai, memukul, merubah sejarah NU, mengklaim tokoh dan makam tua Nusantara sebagai leluhurnya, dsb. Setelah diteliti ternyata mereka terbukti bukan keturunan Nabi. Untuk itu mereka harus diberikan kesadaran untuk bertobat dari pengakuan tersebut.

Tentang artikel penulis bahwa para kabaib bukan lah ahli bait, itu sesuai dengan hadits-hadits yang sahih bahwa ahli baitnya Nabi Muhammad SAW adalah Sayyidatuna Fatimah, Sayyidina Ali, Sayyidina Hasan dan Sayyidina Husain. Para kabaib mengaku sebagai ahli bait itu dasar epistimologisnya apa, keturunan Nabi aja bukan.

Kedua: "Gerakan ini disokong oleh kelompok-kelompok jahat seperti oligarki dan sebagainya". Penulis menjawab: gerakan pembongkaran nasab palsu Ba'alwi ini tidak disokong kelompok-kelompok jahat semisal oligarki. Gerakan ini disokong oleh Imam al Ubaidili, Imam al Umari, Imam Tobatoba, Imam al Fakhrurazi dan ulama-ulama besar lainnya. Apakah ulama semacam Imam al Fakhrurazi itu termasuk kelompok-kelompok jahat? Apakah hanya karena kitab-kitab ulama itu tidak menyebut nama Ubaidillah sebagai anak Ahmad kemudian mereka disebut jahat?

Ketiga: "…gerakan yang Imaduddin dkk buat ini adalah untuk mempertentangkan antara warganegara dan umat Islam yaitu kaum muslimin dan para habib dengan kedok penelitian ilmiyah…". penulis menjawab: penelitian ilmiyah penulis bukan untuk mengadu antar warganegara dan umat Islam. Justru penelitian ini adalah "irsyad" (panduan) bagi warga negara dan umat Islam yang memiliki pemahaman mencintai dzuriyat Nabi termasuk suatu yang dianjurkan, bahwa para Ba'alwi ini bukan dzuriyat Nabi, mereka hanya mengaku-ngaku sebagai dzuriyat Nabi saja.

Keempat: "…argumentasi yang mereka bangun samasekali jauh dari kata ilmiyah karena mereka menolak metodologi penetapan nasab yang sudah disepakati oleh para ulama fiqih…". Penulis menjawab: penelitian penulis adalah penelitian nasab yang juga diatur dalam ilmu fikih, tentu yang pertama dipertimbangkan adalah metodologi ulama fiqih dalam penetapan nasab yang terdapat dalam kitab-kitab fikih. Tetapi rupanya Najih walau membaca kitab fikih, tetapi tidak faham maksud yang ditulis ulama fikih itu. Sebagai contoh, Najih tidak faham tentang metode Syahadah (kesakian) dalam menetapkan nasab yang terdapat dalam kitab-kitab fikih. mungkin menurut Najih, jika hari ini ada dua orang bersaksi bahwa Ubaidillah adalah anak Ahmad bin Isa, maka sah-lah Ubadillah sebagai anak Ahmad bin Isa. padahal metode syahadah itu adalah bukan untuk kesaksian nasab yang jauh, tetapi untuk memberi kesaksian orang yang hidup hari ini sesuai apa yang saksi lihat dan saksi dengar. Ingat, sesuai yang saksi lihat dan saksi dengar. Karena syahadah atau kesaksian itu memang adalah apa yang saksi lihat dan saksi dengar tentang individu itu secara langsung, bukan yang saksi impikan atau halusinasikan.

jika ada dua orang saksi dalam sebuah "mahkamah" mengatakan bahwa Umar adalah anak Zaid, maka kesaksian itu bisa diterima sebagai isbat bahwa Umar adalah anak Zaid, jika hakim menganggap dimungkinkan saksi itu berinteraksi langsung dengan Umar atau Zaid. Tetapi jika kemudian ada dua orang saksi lagi mengatakan Umar bukan anak Zaid, maka hakim mentarjihnya dengan bukti-bukti. Ubaidillah hidup di abad empat hijriah, untuk mengetahui apakah benar ia anak Ahmad bin Isa, maka kita minta kesaksian orang yang hidup di abad empat hijriah itu, misalnya Nabi Khidir, siapa tahu Nabi Khidir pernah bertemu dengan Ubed. Jika tidak ada saksi yang hidup pada abad empat maka terpaksa kita mencari kesaksian kitab-kitab nasab yang ditulis abad itu, jika tidak menemukan, maka dengan kitab-kitab yang ditulis paling dekat masanya dengan Ubed itu. Dan kitab-kitab itu ada dan memberi

kesaksian bahwa anaknya Ahmad bin Isa tidak ada yang bernama Ubed.

Najih juga tidak faham metode itsbat nasab dengan syuhroh walsitifadhoh. Syuhroh dan istifadoh itu untuk nasab orang yang hidup dihari ini dengan popularitas didengar banyak orang ia sebagai anak seseorang, atau untuk orang yang hidup di masa lalu dengan popularitas dalam kitab-kitab ia sebagai anak seorang tokoh. Jika Ubed Syuhroh hari ini sebagai anak Ahmad, sementara di masa hidupnya ternyata ia tidak dikenal sebagai anak Ahmad, sesuai dengan kesaksian kitab-kitab yang ditulis di masanya atau yang paling dekat dengannya, maka syuhroh ini namanya "Syuhroh jadi-jadian".

Imam Ibnu hajar al Asqolani berkata:

ان النسب مما يثبت بالاستفاضة الا ان يثبت ما يخالفه (الجواب الجليل عن حكم بلد الخليل: 47)

"Sesunggunya nasab adalah sebagian dari yang bisa ditetapkan dengan metode istifadloh kecuali telah sohih sesuatu yang menentangnya" (al Jawab al Jalil: 47)

Jika memahami apa yang dikatakan Ibnu hajar, Najih tidak akan lagi membela Ba'alwi dengan dalil Syuhroh dan Istifadloh. Ucapan seperti Ibnu hajar itu banyak diucapkan juga oleh para ulama lainnya, termasuk Imam Madzhab kita, Imam Syafi'y. Lihat kitab Bahrul Madzhab karya Imam Ruyani, ia menghikayatkan ucapan Imam Syafi'y, bahwa salah satu sarat Syuhroh itu adalah " 'adamuddafi' " (tidak ada pembantah). Syuhrohnya Ubed itu ada " dafi' " (pembantah) yaitu kitab-kitab nasab dan sejarah dari abad kelima sampai kesembilan yang tidak menyebut Ubed sebagai anak Ahmad. Maka syuhrohnya Ubed hari ini disebut "Syuhroh madfu'ah" (popularitas yang terbantah atau tertolak).

Kelima: Najih mencurigai gerakan pelurusan nasab ini adalah upaya adu domba ala PKI dan Kristen. Najih mengatakan: " Model adu-domba ala PKI juga patut kita curigai. Apalagi oknum-oknum kristiani benci kepada kalangan habaib…"

Penulis menjawab: penulis dan teman-teman penulis adalah orang NU asli, bukan NUGL. Tempat sowan kami adalah PBNU, bukan Petamburan seperti Najih dkk. Jika kami ke Makkah kami ziarah ke makam Syekh Nawawi al-Bantani, bukan ke kediaman Rizik Syihab seperti Najih dkk. Apalagi PKI dan Kristiani. Jauh. Penulis tidak tahu ada orang Kristiani yang benci Ba'alwi, yang penulis tahu adalah warga NU yang resah oleh kelakuan oknum-oknum Ba'alwi yang mengaku cucu Nabi, merubah sejarah NU, membuat makam palsu, minta-minta uang dengan paksa pada kiai dsb.

Keenam: "…ngotot menggunakan metodologi mereka sendiri yang mereka klaim lebih "modern" dan "akurat" padahal tidak ada dalam kitab-kitab fikih." Penulis menjawab: metode penulis ada dalam kitab-kitab fikih dan kitab kitab nasab. jika membaca kitab fikih dengan "itqon", insya Allah akan faham bahwa Ubed ini bukan anak Ahmad. Apalagi kalau Najih mau membaca kitab-kitab ilmu nasab, maka akan jelaslah bagaimana kronologi pencangkokan nasab itu dilakukan oleh Ba'alwi untuk mengaku sebagai keturunan Nabi Muhammad SAW. Silahkan Najih membaca kitab ilmu nasab yang berjudul "Rasa'il fi 'Ilmil Ansab" karya Husain bin Haidar dari halaman 100 sampai halaman 200, juga silahkan baca kitab "Al Muqaddimat fi 'Ilmil Ansab" karya Khalil bin Ibrahim dari halaman 59 sampai halaman 62. Akan fahamlah bagaimana cara ulama menetapkan nasab.

Ketujuh: "Mereka lebih percaya temuan tes DNA yang dipakai orang-orang Barat daripada pengakuan ulama-ulama sekaliber Imam Al Sakhawi, Imam Ibnu Hajar, Imam Bamakhramah, Sayyid Murtada al Zabidi, ahli sejarah Syekh bahauddin al janadi, Syekh Nawawi Banten, Sayyid Bakri Syato, Hadratusyaikh Hasyim Asy'ari, K.H. Hasan Genggong, K.H. Hamid Pasuruan, K.H. Maimun Zubair dan sebagainya".

Penulis menjawab: tes DNA bukan hanya dipercaya orang-orang Barat, tahun 2024 ulama-ulama NU telah memutuskan dalam muktamar NU di Boyolali bahwa tes DNA bisa menapikan nasab jika

tes DNA nya melenceng. Ba'alwi sudah test DNA, dan hasilnya melenceng, mereka bukan hanya bukan keturunan Nabi Muhammad SAW, bahkan mereka bukan orang Arab. Mengenai ulama-ulama yang disebutkan itu tidak benar dikatakan semuanya mengakui Ba'alwi sebagai keturunan Nabi Muhammad SAW, itu berlebihan. Tidak ada Al Janadi mengitsbat Ubed sebagai anak Ahmad; tidak ada Syekh Nawawi al Bantani mengitsbat Ubed sebagai anak Ahmad; seperti juga tidak ada Hadratusyaikh Hasyim Asy'ari dan yang lainnya mengitsbat Ubed sebagai anak Ahmad. Jika ada, mana kitabnya?

Kedelapan: "Sudah banyak ulama yang menyampaikan penolakan terhadap gerakan tersebut, namun sebagaimana diperkirakan gerakan mereka tidak mau berhenti". Penulis menjawab: yang menolak kaijan ilmiyah ini mungkin banyak, tetapi yang menerima jauh lebih banyak. jika penulis menulis nama-nama kiai yang mendukung penulis mungkin memerlukan halaman yang banyak sekali. Mereka Yang menolak kajian ini kebanyakan mereka mempunyai kedekatan emosional dengan Ba'alwi, seperti Najih yang memang dikenal pendukung Riziq Syihab dan FPI.

Keembilan: "pendapat yang bertentangan dengan ijma' (khariqul ijma') adalah pendapat yang pasti salah dan haram diikuti. Sejak awal Imaduddin selalu menyerukan DNA sebagai salah satu hujjah terputusnya nasab (bahkan bermunculan tuduhan keji sebagai keturunan Yahudi dll). Padahal menurut perkumpulan ulama dunia DNA jelas secara ijma tidak boleh dijadikan dalil pembatalan nasab."

" Penulis menjawab: dari proposisi itu jelas Najih tidak faham makna ijma'. Sebelum penulis lanjutkan dibawah ini definisi ijma':

اتفاق مجتهدي عصر من أمة محمَّد - صلى الله عليه وسلم - على أمر شرعي

"Kesepakatan para ulama mujtahid suatu masa dari umat Muhammad SAW terhadap suatu masalah hukum syara'".

Najih mengatakan: sudah ada ijma' ulama tentang DNA tidak boleh dijadikan dalil pembatalan nasab. Ijma apa? Ijma' ulama apa

ijtima' ulama? Kalau ada sekelompok ulama berkumpul disuatu ruangan lalu sepakat akan suatu hukum itu namanya bukan ijma', itu namanya "ijtima' al aara' (kesepakatan pendapat suatu forum). Ijma itu disyaratkan para ahli ijtihad seluruh dunia menyepakatinya, itulah ijma'. Najih mengabaikan pendapat ulama NU dalam forum muktamar bahwa DNA bisa membatalkan nasab. Najih perlu banyak membaca bahwa mereka yang menolak tes DNA itu kebanyakan adalah mereka yang mengaku keturunan Nabi namun hasil tes DNA nya melenceng.

Dalam tulisan itupula Najih mengurut nama-nama kitab sebanyak 17 kitab yang katanya mengisbat ubed sebagai putra Ahmad, pertama ada kitab Al Suluk, Al Athoya dan Al Iqdul fakhir, kitab abad ke delapan dan sembilan awal, ketiga kitab ini sama sekali tidak bisa menjadi dalil bagi klan Kabib karena ketiga kitab ini kitab sejarah yang menjelaskan Syarif Abul Jadid, bukan menjelaskan keluraga Kabib. Keluarga Kabib mencangkok leluhur mereka yang bernama Alwi disebut adik dari Jadid yang silsilahnya disebut tiga kitab sejarah itu, padahal Jadid bukan saudara Alwi. Jadid tidak punya adik bernama Alwi.

Kitab lain yang disebut Najih adalah kitab abad sembilan di mana di abad itu kontruksi nasab Ba'alwi mulai dibangun. Kesimpulan tulisan ini adalah: nasab Ba'alwi yang terputus itu banyak dibela dengan narasi-narasi yang tajam namun sepi dari hujjah dan dalil. Yang demikian itu sesuai dengan masa lalu dari awal nasab ini diperkenalkan, sepi dari hujjah dan sepi dari dalil.
Penulis: Imaduddin Utsman Al Bantani.

3 JUNI 2024

HUKUM NIKAH ONLINE: MENAKAR KESAHIHAN DALIL SYEKH ZEN BIN SUMET BA'ALWI TENTANG KINAYAH

Hasil Bahtsul Masail PWNU Jawa Timur tahun 2009 memutuskan nikah secara online tidak sah. Termasuk di dalamnya adalah nikah via telepon, video call, zoom dlsb. Salah satu dalil yang digunakan oleh PWNU Jatim itu adalah pendapat Syekh Zen bin Sumet Ba Alawi dalam kitabnya al-Fawaid al-Mukhtarah li Salik Thariq al-Akhirah. Dalam kitab itu ia mengatakan bahwa telepon merupakan kinayah (kalimat yang mengandung arti lain). Masalah inilah yang menarik: telepon adalah kinayah. Darimana Syekh Zen bin Sumet beristidlal hingga ia berkesimpulan bahwa telepon merupakan kinayah sehingga akad nikah yang menggunakan telepon dianggap tidak sah karena nikah membutuhkan lafadz yang shoreh (Lafadz yang jelas yang mengandung satu makna). Selain hasil keputusan BM Jawa Timur, ucapan Syekh Zen bin Sumet inipun digunakan sebagai dalil oleh Ijtima' MUI tahun 2021 dan kolom Tanya jawab NU Online tahun 2021. Benarkah natijah Syekh Zen bin Sumet dalam menyimpulkan telepon adalah kinayah? Apakah pendapat itu dapat dipertanggung jawabkan secara ilmiyah?

Sebelumnya mari kita perhatikan ucapan Syekh Zen bin Sumet dalam kitabnya tersebut:

اَلتِّلْفُوْنُ كِنَايَةٌ فِي الْعُقُوْدِ كَالْبَيْعِ وَالسَّلَمِ وَالْإِجارَةِ، فَيَصِحُّ ذَلِكَ بِوَاسِطَةِ التِّلْفُوْنِ،أَمَّا النِّكَاحُ فَلَا يَصِحُّ بِالتِّلْفُوْنِ لِأَنَّهُ يُشْتَرَطُ فِيْهِ لَفْظٌ صَرِيْحٌ، وَالتِّلْفُوْنُ كِنَايَة

"Telpon adalah kinayah dalam beberapa akad, seperti akad jual beli, akad salam dan akad sewa; maka akad-akad tersebut itu sah dilakukan dengan perantara telpon. Adapun akad nikah maka tidak sah, karena dalam akad nikah disyaratkan harus ada lafal yang jelas, sedangkan telpon itu kinayah (mengandung makna dua/lafal yang tidak jelas)." (halaman 246)".

MENGUJI NATIJAH SYEKH ZEN BIN SUMET BA'ALWI

Untuk menguji apakah kesimpulan Syekh Zen bin Sumet itu benar atau salah, maka sebelumnya kita harus mengetahui dulu

pengertian "lafadz kinayah" dan perbedaannya dengan "lafadz shoreh" dalam pernikahan serta contohnya masing-masing.

Kinayah menurut ahli ilmu Balagah adalah: kalimat yang mengandung darinya dua makna yaitu: pertama "lazimul ma'na" (makna lazim: makna yang biasa difahami); yang kedua "al ma'na al ashliy" (makna sebenarnya) (Hilyah Lubbil Masun h. 184).

Contoh kalimat bahasa Indonesia "Zaid si panjang tangan" adalah kinayah. Ia mengandung dua makna: makna lazim dan makna asli. Makna lazim dari "Zaid si panjang tangan" adalah zaid yang suka mencuri; sedang makna aslinya adalah "Zaid yang tangannya panjang". Yang mengetahui apa yang diinginkan dari dua makna itu hanyalah niyat orang yang mengatakan.

Menurut para fuqaha, ijab-qabul dalam nikah harus dengan "lafadz sharih" (kalimat yang jelas mengandung satu makna saja). Ijab qabul nikah tidak boleh dengan lafadz kinayah walapun dengan niyat makna nikah, karena nikah memerlukan saksi, sedangkan saksi tidak bisa mengetahui niyat yang ada dalam hati (Al-Majmu': 9/166).

Contoh lafadz sharih dalam pernikahan adalah "aku nikahkan engkau" atau "aku kawinkan engkau". Sedang contoh kinayah adalah "aku halalkan anakku kepadamu" (Tuhfatul Muhtaj: 7/222). Kalimat "aku halalkan anakku kepadamu" adalah lafadz kinayah, nikah dengan lafadz ini tidak sah, karena ia bisa mengandung dua arti yaitu menikahkan dan menyuruhnya berhubungan tanpa nikah.

Dari sini jelas bahwa kinayah itu berhubungan dengan lafadz ijab-qabul bukan berhubungan dengan alat seperti telepon atau zoom yang digunakan dalam ijab qabul. Lalu dari mana Syekh Zen bin Sumet sampai berkesimpulan bahwa telepon adalah kinayah, sehingga nikah menggunakan telepon adalah tidak sah?

SYEKH ZEN BIN SUMET KELIRU DALAM PROSES ASSABRU WATTAQSIM

Menurut penulis, kesimpulan tidak tepat dari Syekh Zen bin Sumet itu karena ia keliru memahami frasa sebagian para fuqaha

yang menyatakan bahwa “kitabah” (tulisan) adalah kinayah lalu ia mengqiyaskan telepon itu dengan tulisan. Dalam kitab I’anatuttalibin karya Syekh Muhammad Syato disebutkan:

الكتابة كناية سواء صدرت من ناطق أو من أخرس،

“Tulisan adalah kinayah. Sama hukumnya apakah ia muncul dari orang yang bisa bicara atau orang bisu” (I’anatuttalibin: 4/20)

Dalam pernikahan, apabila seorang ayah menulis “aku kawinkan engkau dengan putriku” itu tidak sah. Karena tulisan itu kinayah. Tulisan itu bisa sebagai hikayat saja atau hanya sedang belajar khat, atau makna sebenarnya. Yang mengetahui niyat yang diinginkan dari tulisan itu hanya ayah tersebut. Dan saksi tidak bisa melihat niyatnya. Maka ijab-qabul dengan tulisan tidak sah karena ia adalah kinayah yang bisa bermakna banyak. walau kemudian ia mengatakan bahwa niyatnya betul-betul menikahkan, tetap seabgian para fuqoha menganggapnya tidak sah, kecuali dengan sarat-sarat tertentu yang akan penulis jelaskan.

Menyimpulkan bahwa ijab qabul suatu pernikahan dengan telepon tidak sah dengan mengqiyaskan kepada “tulisan ijab-qabul” tidak sah adalah kesalahan Syekh Zen bin Sumet dalam melakukan qiyas. Kesalahan Syekh Zen bin Sumet dalam qiyas itu karena ia keliru dalam proses qiyas yang disebut “Assabru Wattaqsim” (metode mengeluarkan illat atau alasan hukum) dari kitabah (tulisan). Lalu kekeliruan mengeluarkan alasan hukum “kitabah” itu menyebabkan ia keliru dalam menetapkan hukum.

Kekeliruan Syekh bin Sumet itu karena ia memandang “kitabah” (tulisan) itu sebagai alat. Lalu “alat” ini ia jadikan sebagai “illat hukum” kemudian menyamakan seluruh alat sebagai “illat”. Karena telepon adalah alat maka telepon ia anggap sebagai kinayah. Itu bangunan premis yang dibangun oleh Syekh Zen bin Sumet.

Dalam Ushul Fikih tidak semua sifat yang terdapat dalam hukum asal dapat dijadikan “illat” (alasan hukum). Sifat yang dapat dijadikan illat harus memenuhi tiga syarat: dzahiran, Mundabithan dan munasiban. Telepon dilihat dari dirinya sebagai alat tidak bisa

dijadikan sebagai illat hukum, karena jika demikian, maka speaker yang digunakan sebagai alat ijab qabul-pun akan dianggap sebagai kinayah dan nikahnya tidak sah.

Lalu illat apa yang dihitung oleh ulama sehingga menjadikan tulisan sebagai kinayah? Tulisan dianggap kinayah karena tulisan itu bisa bermakna banyak. jika seseorang menulis "aku nikahkan anak perempuanku kepadamu", yang demikian itu bisa betul-betul bermakna ia berniyat menikahkan, bisa hanya sekedar membuat cerita fiksi, bisa hanya belajar khat dlsb. Maka, Karena maknanya yang banyak itulah maka tulisan disebut kinayah, bukan dilihat dari sisi dia sebagai alat.

Maka hasil Bahsul Masail yang menggunakan pendapat Syekh Zen bin Sumet yang mengatkan telepon sebagai kinayah adalah kurang tepat dan perlu diperbaiki. Jikapun menghukumi nikah dengan telapon tidak sah maka dalilnya bukan karena telepon itu kinayah tetapi karena saksi tidak melihat wujud sang calon suami. Dan dalilnya bukan ucapan Syekh Zen bin Sumet tetapi dalilnya adalah semisal ucapan Imam Ruyani dalam kitab Bahrul Madzhab (14/139):

لو سمع الشاهدان لفظ المتعاقدين من وراء حائل وعرف صوتها والحائل ثوب فإن كان ضعيفًا يمنع من تحقيق النظر لا تجوز الشهادة، وإن كان خفيفًا يشف فيه وجهان: أحدهما: يجوز لأنه لا يمنع من مشاهدة ما وراءه، والثاني: لا يجوز لأن الاشتباه معه مجوز.

HUKUM NIKAH DENGAN TELEPON DAN VIDEO CALL

Lalu bagaimana sebenarnya hukum nikah melalui telepon dan video call menurut penulis. Berbeda dengan keputusan Bahsul Masail PWNU Jawa Timur yang memutuskan nikah dan video call tidak sah dengan dalil salah satu diantaranya adalah pendapat Syekh bin Sumet tersebut . Maka menurut penulis hukum nikah dengan telepon di tafsil, sedangkan nikah dengan video call sah secara mutlak.

Nikah dengan telepon sah jika wali nikah yang ada di Indonesia dihadiri dua orang saksi dan calon pengantin pria yang

ada di Saudi Arabia dihadiri pula dengan dua orang saksi. Inilah yang penulis maksud dalam kitab penulis Al fikrah al nahdliyyah:

والأحوط عندي حيث جوزنا عقد النكاح بالهاتف ان يكون كل الطرفين بحضرة شاهدي عدل.

"Dan yang lebih hati-hati menurutku ketika kita membolehkan akad nikah melalui telepon adalah hendaklah kedua belah pihak dihadiri dua orang saksi."

Kalimat penulis dalam kitab Al Fikrah itu, penulis nyatakan setelah penulis menyebutkan perbedaan pendapat ulama-ulama Timur-Tengah tentang nikah dengan telepon. Diantara mereka ada yang melarang dan ada yang membolehkan walau saksi hanya ada di salah satu pihak. Penulis memahami pendapat ulama Timur Tengah yang membolehkan nikah melalui telepon walau saksi hanya ada di salah satu fihak itu, karena dalam madzhab selain Imam Syafi'i orang buta bisa menjadi saksi nikah. Walaupun saksi hanya melihat dan mendengar dari salah satu pihak, sedang di pihak penelpon ia hanya mendengar suara, maka dalam selain madzhab Sayfi'I sah, di qiyas dengan orang buta ketika bersaksi. Tetapi dalam madzhab Sayafi'I orang buta tidak bisa menjadi saksi nikah, oleh karena itu difihak sebelah juga harus ada saksi yang melihat dan mendengar ketika ia ber-qabul.

Hal itu senada dengan apa yang disebutkan dalam kitab Al-Majmu' karya Imam Nawawi:

قَالَ أَصْحَابُنَا وَحَيْثُ حَكَمْنَا بِانْعِقَادِ النِّكَاحِ بِالْمُكَاتَبَةِ فَلْيَكْتُبْ زَوَّجْتُكَ بِنْتِي وَيَحْضُرُ الْكِتَابَ عَدْلَانِ وَلَا يُشْتَرَطُ أَنْ يُحْضِرَهُمَا وَلَا أَنْ يَقُولَ لَهُمَا اشْهَدَا بَلْ لَوْ حَضَرَا بِأَنْفُسِهِمَا كَفَى فَإِذَا بَلَغَ الْكِتَابُ الزَّوْجَ فَلْيَقْبَلْ لَفْظًا وَيَكْتُبُ الْقَبُولَ وَيَحْضُرُ الْقَبُولَ شَاهِدَا الْإِيجَابِ فَإِنْ شَهِدَهُ آخَرَانِ فَوَجْهَانِ (أَصَحُّهُمَا) لَا يَصِحُّ لِأَنَّهُ لَمْ يَحْضُرْهُ شَاهِدٌ لَهُ(وَالثَّانِي) الصِّحَّةُ لِأَنَّهُ حَضَرَ الْإِيجَابَ وَالْقَبُولَ شَاهِدَانِ وَيُحْتَمَلُ تَغَايُرُهُمَا كَمَا أُحْتُمِلَ الْفَصْلُ بَيْنَ الْإِيجَابِ وَالْقَبُولِ ثُمَّ إذَا قَبِلَ لَفْظًا أَوْ كِتَابَةً يُشْتَرَطُ كَوْنُهُ عَلَى الْفَوْرِ هَذَا هُوَ الْمَذْهَبُ وَفِيهِ وَجْهٌ ضَعِيفٌ كَمَا سَبَقَ فِي الْبَيْعِ وَاَللَّهُ أَعْلَمُ

"Berkata Ashab Syafi'i: dan ketika kita menghukumi sahnya nikah dengan saling mengirim surat, maka hendaklah ia (wali) menulis 'aku kawinkan engkau dengan anakku', dan tulisan itu dihadiri oleh dua orang (saksi) yang adil. Dan tidak disyaratkan wali itu mengundangnya untuk hadir, dan tidak pula disyaratkan ia berkata 'saksikanlah', tetapi jika mereka berdua hadir sendiri itu sudah cukup. Maka ketika surat itu telah sampai kepada calon suami, maka hendaklah ia qabul secara lafadz dan menulis qabul itu. Dan tulisan qabul itu disaksikan oleh dua orang saksi ijab (yang menyaksikan wali). Jika disaksikan oleh dua saksi lain selain saksi ijab, maka ada dua wajah, qaul asoh adalah tidak sah, karena tidak disaksikan oleh saksi ijab. Qaul yang kedua sah. Karena ijab dan qabul telah dihadiri oleh dua orang saksi. Dan dimungkinkan berubahnya kedua seperti dimungkinkan pula adanya jeda antara ijab dan qabul. Kemudian ketika calon suami meng-ijab secara lafadz atau tulisan disaratkan ijab itu segera. Ini adalah madzhab (syafi'i) dan didalamnya ada wajah yang dloif seperti dalam jual beli. Wallhu a'lam."

Coba kita perhatikan pendapat Ashab Syafi'I yang dikutip oleh Imam Nawawi ini. dalam ibarat itu surat menyurat saja boleh untuk ijab dan qabul pernikahan. Artinya tidak ada sarat satu majlis di sana. Jika surat-menyurat saja diperbolehkan, dengan telepon tentu lebih diperbolehkan lagi, karena dalam surat menyurat ada jeda sedangkan dalam telepon tidak ada jeda. Walau demikian, harus dinyatakan terlebih dahulu bahwa calon suami yang ada ditelpon itu adalah calon suami yang dimaksud.

Ketika nikah dengan telepon diperbolehkan maka dengan video call, zoom dlsb tentu lebih diperbolehkan lagi. Dan ijab qabul dengan menggunakan video call tidak disaratkan adanya dua orang saksi dikedua belah pihak, cukup disalah satu pihak. Pendapat ini adalah salah satu pendapat dari beberapa pendapat tentang nikah online yang berhujjah dari kitab-kitab para ulama Syafi'iyyah yang muktabar.

Penulis Imaduddin Utsman Al-Bantani

3 JUNI 2024

KATANYA BAHAR SUMET SEDANG BIKIN KITAB ANTITESIS

Setelah terbukti bukan cucu Nabi Muhammad SAW, Klan Ba'alwi berusaha sekuat tenaga mengembalikan kepercayaan masyarakat bahwa mereka adalah cucu Nabi. Segala daya upaya dilakukan: berlindung di bawah kemulian kiai-kiai Nusantara, mendatangai MUI, bersilaturahmi kepada keturunan-keturunan walisongo dan sultan, bersolawatan bersama pejabat daerah, serta pendekatan-pendekatan lainnya. Kini terbuktilah kemulyaan dan kesaktian para ulama-ulama dan tokoh-tokoh Nusantara di atas klan Ba'alwi.

Setelah Taufik Segaf beberapa kali menghindar berdiskusi dengan penulis, kini ada kabar di media sosial Bahar Sumet tengah menyiapkan sebuah kitab berbahasa Arab untuk menjawab tesis penulis. Dalam akun Youtubnya 27 Mei 2024 Bahar menulis "Insya Allah sebentar lagi keluar: Dorbatul Matin fi Ibtolirrisalah Imaduddin: Pukulan yang keras untuk membatalkan tesis Imaduddin." Wow, mantap sekali menulis kitab berbahasa Arab.

Tulisan seseorang mencerminkan kedalaman metodologi berfikir seseorang. Kecerdasan fikiran dan kedalamannya akan suatu masalah akan dapat diukur dari cara ia menyusun silogisme dalam tulisannya dan dari susunan dan pemilihan kata yang tepat. Dalam tulisan berbahasa Arab, sebelum metodologi berfikir dan dalamanya pemahaman seorang penulis, yang terlebih dahulu akan diperhatikan pembaca adalah: bagaimana ia menyusun kalimat itu? Apakah susunannya sesuai dengan ilmu nahwu dan shorof dan dapat difahami pembaca? Baru setelah itu akan diperhatikan bagaimana ia menyusun silogisme, hujjah serta dalil dalam tulisannya.

Taufik Segaf sudah beberapa kali menghindar berdebat dengan penulis. Di Banten ia tidak mau datang; di Pasuruan

difasilitasi oleh Kiai Ali Badri ia tidak bersedia; dikirimkan 12 pertanyaan ia tidak mampu menjawab. Sekarang ada Bahar Sumet yang bersedia untuk membela nasabnya. Ini suatu kemajuan. Kita tunggu saja kitabnya itu diterbitkan. Lalu kita uji dihadapan khalayak ramai apakah Bahar Sumet mampu menjawab tesis penulis.

Hasil tes DNA terbukti Ba'alwi bukan keturunan Arab. Mufti Yaman sudah berfatwa pula bahwa Ba'alwi bukan keturunan Nabi. Tesis penulis mengungkap nasab Ba'alwi dibangun di atas berbagai skandal ilmiyah dan pemalsuan sumber. Dan setiap hari umat Islam semakin banyak yang telah tersadar bahwa Ba'alwi bukan keturunan Nabi.

Bagi ulama, wajib hukumnya membela nasab Nabi Muhammad SAW dari para pencangkok nasab yang tidak bertanggung jawab. Dan bagi pembela pencangkok nasab bersiaplah kelak akan malu ketika berhadapan dengan Baginda Nabi Muhammad SAW.

Penulis: Imaduddin Utsman Al Bantani

4 JUNI 2024

TUJUH BAHAYA BAGI PARA PEMBELA PENCANGKOK NASAB NABI

Nasab Klan ba'alwi sudah mutlak batal. Bukan hanya berdasar kajian ilmu nasab dan ilmu sejarah, tes DNA-pun telah membuktikan bahwa Ba'alwi bukan keturunan Nabi Muhammad SAW.

Umat Islam begembira menyambut berita itu. Gunung, sungai dan lautan, tersenyum simpul menyambut kebenaran. Burung-burung bernyanyi riang di atas dahan. Kupu-kupu berkumpul di atas bunga-bungaan. Bulan dan bintang-bintang bermarhaban. Awan-awan menangis terharu penuh kebahagiaan. Matahari semakin terang memancarkan cahayanya.

Penduduk-penduduk dari peloksok-peloksok desa yang asri dengan pepohonan dan sawah-sawah membentang; sampai kota-kota dengan gedung-gedung tinggi menjulang, mungkin semuanya telah menyadari bahwa Ba'alwi bukanlah keturunan Nabi. Bukti telah menjadi saksi. Mufti telah baerfatwa pasti, mereka hanya pencangkok nasab Nabi.

Bersamaan dengan semua itu, di bawah ini beberapa bahaya yang menimpa mereka yang masih membela pencangkok nasab Nabi:

1. Pembela pencangkok nasab Nabi berdosa karena melawan perintah Allah SWT agar tidak mengikuti sesuatu tanpa adanya pengetahuan tentangnya. Dari mulai pencangkokan Ubaid sebagai anak Ahmad bin Isa di abad kelima sampai abad kedelapan tidak ada satu kitabpun yang menyatakan bahwa Ubaid adalah anak Ahmad bin Isa. meyakini Ubaid sebagai anak Ahmad bin Isa berdasarkan tulisan yang mulai diciptakan pada abad ke-9 sedangkan Ubaid hidup di abad ke-4 adalah merupakan bukti mengikuti pendapat tanpa adanya ilmu. Allah berfirman:

﴿وَلَا تَقْفُ مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ ۚ إِنَّ السَّمْعَ وَالْبَصَرَ وَالْفُؤَادَ كُلُّ أُولَٰئِكَ كَانَ عَنْهُ مَسْئُولًا﴾ الإسراء: 36

"Dan janganlah kamu mengikuti apa yang kamu tidak mempunyai pengetahuan tentangnya. Sesungguhnya pendengaran, penglihatan dan hati, semuanya itu akan diminta pertanggungan jawabnya.")Al Isra: 36(

2. Pembela pencangkok nasab Nabi termasuk orang yang merendahkan Nabi Muhammad SAW. Imam Ibnu Hajar al-Haitami al-berkata:

ينبغي لكل احد ان يكون له غيرة في هذا النسب الشريف وضبطه حتى لا ينتسب اليه صلى الله عليه وسلم احد الا بحق (الصواعق المحرقة:537/2)

"Seyogyanya bagi setiap orang mempunyai kecemburuan terhadap nasab mulia Nabi Muhammad s.a.w. dan mendhobitnya

(memeriksanya) sehingga seseorang tidak menisbahkan diri kepada (nasab) Nabi Muhammad s.a.w. kecual dengan sebenarnya. (Ash-Showa'iq al Muhriqoh: 2/537)"

3. Keturunan Nabi Muhammad Saw akan senatiasa ada sampai hari kiamat. Imam Mahdi akan berasal dari keturunannya. Menurut Syi'ah, ia berasal dari keturunan Husain melalui Musa al-kadzim, dan ia telah lahir lalu menghilang, dan akan kembali muncul di akhir zaman. Menurut Sunni, ia belum lahir. Ia kan lahir dari keturunan Nabi Muhammad SAW entah dari keturunan yang mana. Yang jelas, ia berasal dari keturunan asli bukan hanya mengaku sebagai keturunan Nabi Muhammad SAW tanpa bukti. Maka para pendukung pencangkok nasab Nabi sama saja membiarkan kelak adanya orang yang mengaku sebagai Imam Mahdi, padahal nasabnya kepada Nabi Muhammad Saw adalah palsu.
4. Jika yang membela dan mempercayai para pencangkok nasab adalah seorang pengasuh pesantren, maka para santrinya kelak akan menjadi target para pencangkok untuk di peras, karena para pencangkok mengetahui bahwa kiainya adalah salah satu mukibbin yang mempercayai mereka sebagai keturunan Nabi.
5. Para santri dari kiai yang membela dan mempercayai pencangkok nasab akan menjadi santri yang tidak punya kemandirian dalam berfikir. Kecerdasannya akan dibatasi oleh bayang-bayang ancaman gurunya bahwa santri yang tidak mempercayai para pencangkok nasab maka ilmunya tida akan barokah dan sanadnya putus. Akhirnya ia akan menjadi santri yang terjajah dalam pemikiran dan perasaan. Ia tidak akan pernah mendapatkan hakikat kebenaran berdasarkan ilmu pengetahuan yang ia miliki.
6. Jika yang mempercayai para pencangkok nasab adalah para pengusaha dan pejabat, maka ia akan menjadi ladang pemerasan dengan kamuflase barokah usaha atau jabatan yang akan ia dapatkan. Padahal jabatan dan kemajuan usahanya selama ini adalah karena nikmat yang Allah berikan berdasarkan kerja

kerasnya bukan karena ia mempercayai para pencangkok nasab itu.

7. jika yang mempercayai para pencangkok nasab itu adalah orang awam, maka ia akan dijadikan pengikut dan pecintanya selamanya. Para pengikut dan pecinta hanya akan dimanfaatkan oleh para pencangkok nasab untuk memperlihatkan kepada orang lain bahwa ia mempunyai kemuliaan dengan banyaknya pengikut dan pecinta yang menjadi jama'ahnya. Selamanya jama'ahnya tersebut hanya didoktrin untuk terus mencintainya dan tidak diajarkan untuk menjadi lebih mulia dari dirinya.

Demikian tujuh bahaya bagi para pembela pencangkok nasab Nabi.

Penulis: Imaduddin Utsman Al-Bantani

7 JUNI 2024

MUSNAD PALSU, SYEKH SALIM BIN JINDAN DAN PENDAPAT ULAMA YAMAN TENTANGNYA

Syekh Salim bin Jindan, adalah ulama Ba'alwi pertama yang menyebut dalam kitabnya bahwa Walisongo adalah keturunan Ba'alwi. Walisongo dalam manuskrip-manuskrip tua Nusantara abad 17 disebut merupakan keturunan Syekh Jumadil Kubro terus tersambung ke Musa al Kadzim. Namun sekitar tahun 1940-an baru ditulis oleh ulama Ba'alwi semacam Syekh Salim bin Jindan bahwa Walisongo berasal dari keluarga Ba'alwi. lalu bagaimana ulama Ba'alwi yang tinggal di Yaman menilai sosok Syekh Salim bin Jindan yang banyak menulis kitab-kitab nasab itu.

Doktor Muhammad Badzib dalam Akun Media Sosial Saluran Telegram nya yang diposkan tanggal 16 Mei 2024 menyebutkan bahwa kitab-kitab Syekh Salim bin Jindan "la yuhtajju biha wala yu'tamadu alaiha" (tidak dapat dijadikan dalil dan tidak dapat dijadikan pegangan). Doktor Badzib mengutip pendapat Abdullah Alhabsyi dalam kitabnya "Maashadir al fikri al Islami fi al Yaman".

Abdullah Muhammad Al-Habsyi menyebut bahwa kitab-kitab Syekh Salim bin Jindan tidak baerfaidah dan dalam kitab-kitab itu ada "Mujazafah" (ucapan kacau dan tanpa referensi); didalamnya pula ada "al-khaltu" (ucapan rusak dan igauan orang yang tidak sadar) (h. 558).

Selain Abdullah Al-Habsyi, menurut Badzib, Sagaf Ali al Kaf pun berpendapat yang sama, bahwa kitab-kitab Syekh Salim bin Jindan dalam ilmu nasab penuh dengan "akadzibu la yu'tamadu alaiha" (kedustaan dan tidak dapat dijadikan pegangan).

Selain kedua ulama itu, masih banyak ulama lain yang menilai kitab-kitab Syekh Salim bin Jindan dalam nasab sebagai kitab-kitab yang tidak bermutu. Badzib menyebut juga seorang ulama yang bernama Masyhur bin Hafidz yang menyatakan bahwa Syekh Salim bin Jindan adalah seorang "hatibu lailin" (orang yang berbicara dengan semua yang terlintas dalam benaknya). Dan seorang peneliti bernama Ziyad al Taklah dan Doktor Sa'id Tulah keduanya mempunyai tulisan tentang Salim bin Jindan dan khyalan-khayalannya dalam menciptakan sanad-sanad hadis yang tidak berdasar.

Menurut Badzib, seorang professor dan pengacara, Fu'ad Tarabulsi menceritakan kepadanya, bahwa nama-nama yang disebut oleh Ibnu jindan dalam kitabnya-kitabnya banyak nama-nama fiktif "la wujuda laha" (tidak ada wujudnya). Badzib menyebutkan contoh: Syekh Salim bin Jindan menyebut bahwa sebagian dari guru-gurunya adalah seseorang yang disebut sebagai anak Al allamah Jamaluddin al Qasimi al Dimisyqi. Orang ini sama sekali tidak pernah ada yang tahu sebagai bagaian dari keluarga Al Qasimi. Keluarga Al Qasimi sendiri tidak mengenalnya.

Syekh Salim bin Jindan pula, menurut Badzib, memperlihatkan adanya kitab-kitab musnad keluarga Ba'alwi dan mengatakan bahwa kitab musnad itu manuskripnya terdapat di perpustakaan "Arif Hikmat". Kitab-kitab musnad itu, menurut Ba'dzib adalah kitab musnad palsu dan tanpa dasar. Di perpustakaan "Arif Hikmat" yang ia sebutkan itupun tidak ada. Bahkan, di seluruh perpustakaan yang

ada di atas muka bumi ini pun tidak ada, kecuali di rumah Salim bin Jindan, Kata Badzib.

Yang dilakukan Syekh Salim bin Jindan Itu, menurut Badzib, dijelaskan oleh teks langka yang terdapat dalam surat pribadi Alwi bin Taher Al-Haddad kepada muridnya Profesor Ali Ba'bud yang menyatakan, bahwa Ibnu Jindan mengidap penyakit Malecholia: ia membayangkan hal-hal yang tidak ada, lalu menduga keberadaannya, kemudian menulis imajinasi itu. Masyarakat yang tidak mengetahui kondisi kesehatannya menerimanya begitu saja sebagai informasi yang dapat dipercaya.

Sayangnya, menurut Badzib, orang-orang yang mengutipnya tidak berusaha untuk mengkonfirmasi dari mana sumber-sumber Syekh Salim bin Jindan ketika menulis kitabnya itu. Jika mereka melihat lebih dekat, mereka akan menemukan bahwa dia mengutip dari dokumen-dokumen palsu yang baru ditulis, yang ditulis orang-orang fiktif.

Dalam akun Telegramnya itu pula, Badzib memperlihatkan tulisan Aiman Al Habsyi tentang Salim Bin Jindan dengan judul: "Attahdir Min Ansab Ibni Jindan" (peringatan tenang nasab-nasab Ibni Jindan). Dalam tulisannya itu, Aiman diantaranya menyatakan bahwa ia bertanya kepada pamannya, Abu Bakar bin Ali al Masyhur, tentang kitab-kitab Ibnu Jindan, lalu pamannya menyatakan bahwa ia bertanya kepada Abdul Qadir Ahmad al Saqaf, maka ia berkata: "Salim bin Jindan orang baik, tetapi pendapatnya dalam nasab dan sejarah tidak boleh menjadi pegangan".

Aiman al Habsyi pada mulanya hendak men-tahqiq kitab karya Syekh Salim bin Jindan yang berjudul "Al Dur al Yaqut", ketika melihat didalamnya penuh dengan "musibah besar", maka ia mengurungkan niyatnya. Bahkan, menurut Aiman, dalam kitabnya tersebut nasab-nasab Ba'alwi pun banyak "musibah besar".

Dari uraian di atas, penulis mengajak kita semua untuk berhati-hati membuat kesimpulan ilmiyah tanpa sumber-sumber yang kuat. Seperti kesimpulan Walisongo adalah keturunan Ba'alwi berdasarkan kitab-kitab Syekh Salim bin Jindan, sementara para

ahli dibidangnya berpendapat bahwa Salim bin Jindan ketika meriwayatkan berita tentang nasab dan sejarah tidak dapat diterima. Ia banyak memetik riwayat nasab dan sejarah itu dari ruang hampa tanpa adanya sumber. Termasuk riwayat Syekh Yasin Padang yang menjelaskan tentang Syaikhona Khalil Bangkalan yang diterima dari Salim bin Jindan. Harus benar-benar dikaji dengan logika ilmiyahdari mana Syekh Yasin Padang menerima banyak sekali riwayat tentang nasab dan guru-gurunya. Jika ia mendapatkannya hanya dari satu pintu, yaitu pintu Salim bin Jindan, maka yang demikian itu masuk dalam apa yang disebut oleh Aiman Al-Habsyi sebagai "musibah besar.

Begitupula tentang cerita hayal adanya sanad-sanad hadis keluarga Ba'alwi atau kitab-kitab musnad, semuanya telah diakui oleh pakar sejarah Yaman sendiri, semisal Badzib, bahwa kitab-kitab itu tidak pernah ada.

Penulis Imaduddin Utsman Al Bantani

13 JUNI 2024

BA'ALWI DAN GERAKAN ANTI PEMERINTAH YANG SAH DI HADRAMAUT ABAD 13-14 HIJRIAH

Sejak abad ke 13 Hijriah Klan Ba'alwi berusaha untuk menguasai Hadramaut secara politik. Namun besarnya usaha klan Ba'alwi yang dilakukan untuk menguasai politik Hadramaut sampai abad 14 Hijriah, semuanya gagal. Tulisan ini akan menyajikan bagaimana perjalanan sejarah klan Ba'alwi menurut para sejarawan Yaman terkait usaha mereka untuk merebut kekuasaan politik di Hadramaut. Dari berbagai pandangan sejarawan di Yaman tentang klan Ba'alwi, kita juga dapat mengetahui bagaimana posisi sosial klan Ba'alwi di sana di antara klan-klan lainnya.

Pada abad sembilan Hijriah, yaitu abad permulaan mereka mengaku sebagai keturunan Nabi Muhammad SAW, usaha politik Ba'alwi sama sekali tidak tercatat sejarah. Di abad itu klan Al Katsiri

berhasil menguasi politik Hadramaut setelah mengalahkan klan Dawis bin Rashi' (Tarikh Hadramaut, Salih al Hamid, 2/524). Tahun 970 Hijriah, Sultan Badr Butuwairiq al Katsiri menyatakan tunduk kepada Daulah Utsmaniyah Turki (Tarikh Hadramaut, Solah Al Bakri. 1/99). Tanggal 15 Syawal 1015 Hijriah kaum Zaidiyah menyerang Hadramaut pimpinan Al Imam Ismail Mutawakkil Alallah dengan panglima perang Ahmad bin Hasan Al Shofi. Mereka dapat mengalahkan keluarga Al Katsiri, namun tetap mengangkat keluarga Al Katsiri, Badar bin Umar al Katsiri sebagai pemimpin di Hadramaut. Kemudian Al Katsiri menyatakan merdeka dari Zaidiyah pada tahun 1093. Di tahun itu klan Al Katsiri bersekutu dengan klan Nahd, Al Mahfudz, Al Musa'id, Al Awamir dan Al Tamim. Mereka bersepakat untuk tetap bersatu menguasai Hadramaut (Al Hamid, Tarikh Hadramaut, 1/106-108).

Tahun 1107 Hijriah, setelah kematian Sultan Hasan bin Abdullah Al Katsiri, klan Yafi' menguasai Hadramaut tanpa peperangan. Hal demikian, karena pengganti sultan Hasan, yaitu Sultan Isa bin Badar al Katsiri lemah dalam pemerintahan. Klan Yafi' yang merupakan pembantunya menonjol di tengah rakyat. Sehingga secara defacto kekuasaan berada ditangan klan Yafi'. Klan Nahd dan Al Tamim yang mempunyai kekuatan dan nama besar berada di dalam barisan klan Yafi. Klan Yafi menguasai Tarim, Sayun, Syibam, Syahar, Mukalla dan sekitarnya (Solah Al Bakri, Tarikh Hadramaut, 1/108-1016).

BA'ALWI BERUSAHA MENGUASAI POLITIK HADRAMAUT DI ABAD 13 HIJRIAH

Setelah 326 tahun sejak mereka mengaku sebagai keturunan Nabi Muhammad SAW, klan Ba'alwi memulai gerakan politiknya. Mereka termasuk klan yang tidak mempunyai sejarah tempur. Yang dibangun mereka adalah "al sultat al ruhiyah" (hegemoni ruhani). Gerakan politik yang mewarnai klan mereka ke depan juga selalu berkelindan dengan hegemoni ruhani yang mereka bangun itu.

Sejarawan Yaman, Solah al Bakri mengatakan:

لقد بذل ال با علوي كل مستطاع في توطيد مركزهم الروحي وتظاهروا بالصلاح والتقوى وعملوا بكل ما عرفوا به من الدهاء لجلب الناس الى تقديسهم والتبرك والتوسل بهم.

"Klan Ba'alawi melakukan segala kemampuan untuk mengkonsolidasikan posisi spiritual mereka. Mereka berpura-pura saleh dan takwa, dan mereka melakukan dengan segala apa yang mereka tahu dari tipudaya bagaimana membawa orang untuk menyucikan mereka, mencari berkah, dan bertawassul dengan mereka" (Al Bakri, Tarikh Hadramaut, 1/77).

Dibagian lain dari kitabnya Solah al Bakri mengatakan:

ولم يقنعوا بما نالوا من السلطة الروحية بل طمحت نفوسهم وأشرأبّت أعناقهم إلى أكثر من ذلك وطمحوا إلى الملك فلعبوا في السياسة أدوارا هامة

"Mereka tidak puas dengan otoritas spiritual yang telah mereka peroleh, lebih dari itu jiwa mereka bercita-cita dan leher mereka mendambakan lebih dari itu. Mereka bercita-cita menjadi raja, sehingga mereka bermain politik dalam beberapa peran-peran penting" (Tarkih hadramaut, 1/78).

Usaha pertama klan Ba'alwi untuk mendapatkan kedudukan politik dimulai pada tahun 1221 Hijriah. Sejarawan Karamah Mubarak Ba'mukmin dalam bukunya "Al Fikr wa Al Mujtama'" menyebutkan bahwa keluarga Ba'alwi pada tahun tersebut ingin merebut kekuasaan dari Klan Yafi' dengan mendirikan dinasti Ba'alwi. usaha itu diimplementasikan dengan dikumpulkannya dana dari klan Ba'alwi dengan mengangkat Tahir Husain Ba'alwi sebagai pemimpin dengan gelar "Nasiruddin" dan menjadikan Tarim sebagai ibukota. Namun, gerakan makar itu dapat ditumpas (h. 200).

Usaha lainnya adalah apa yang dilakukan oleh seseorang yang bernama Ishak bin Umar bin Yahya di tahun 1221 Hijriah. Ia mengumpulkan uang atas nama agama kemudian ia memobilisasi orang-orang dari cave-cave dan bar-bar untuk melawan pemerintah yang sah dengan menyerang Mukalla. Usahanya ini berhasil ditumpas oleh Gubernur Solah bin Muhammad al Kasadi al yafi'I.

orang-orang yang dimobilisasinya itu kebanyakan tewas, namun ia melarikan diri dengan perahu (Solah al Bakri, Tarkih Hadramaut, 1/118).

Ketika klan Yafi' menguasai Hadramaut, klan Al Katsiri terus berusaha merebut kekuasaan yang dulu dipegangnya. Klan Ba'alwi yang gagal merebut kekuasaan atas nama klannya, kini berusaha menguasai politik atas nama klan lain. Mereka memainkan peran politik ganda: mereka mendukung Al Katsiri di suatu waktu, di waktu yang lain mereka menjalin hubungan juga dengan Klan Al-Yafi'.

Ketika Tarim dipimpin oleh Abdul Qawi bin Abdullah Garamah al Yafi'I, tokoh-tokoh Ba'alwi mendukung tokoh Al Katsiri yang bernama Abud bin Salim Al Katsiri untuk memberontak. Tokoh-tokoh utama Ba'alwi yang mendukung Abud itu adalah Muhsin bin Alwi al Shafi Ba Alwi, Abdullah bin Umar bin Yahya dan Jafar bin Syekh Assegaf. Walaupun mereka mendukung pemberontakan Abud al Katsiri kepada Yafi, tetapi mereka tetap sering sowan mendatangi istana Amir Tarim dari keluarga Yafi' dan memperlihatkan persahabatan. Sejarawan Solah al Bakri mengungkapkan bahwa Amir Tarim memuliakan mereka dengan semestinya tanpa menyadari bahwa yang sowan kepadanya itu adalah musuh dalam bentuk sahabat; serigala dalam rupa kambing (lihat Al Bakri, Tarikh Hadramaut, 1/ 118).

Usaha merebut kekuasaan yang selalu gagal tidak menjadikan keluarga Ba'alwi berhenti. Mereka memberikan bantuan kepada para pemberontak untuk memerangi pemerintah yang sah yang berasal dari klan Yafi. Bersamaan dengan itu mereka mempengaruhi penguasa local untuk kepentingan mereka. Jika kepentingan mereka terabaikan maka tidak segan mereka menggerakan massa dari kabilah-kabilah yang ada agar masuk ke dalam konflik mereka (lihat Ba'mukmin, h. 301)

Usaha lain yang dilakukan klan Ba'alwi untuk merebut kekuasaan politik adalah dengan mendirikan Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM). Pada tahun 1343 Hijriah Tarim dikuasai oleh

klan Al Kathiri kembali. Untuk dapat membangun otoritas politik, Klan Ba'alwi dari Al Kaf membuat semacam LSM yang diberi nama "Jam'iyyatul Haq". LSM ini dijadikan klan Al Kaf Ba'alwi sebagai instrument untuk masuk ke dalam lingkungan politik Tarim. Amir Tarim, Muslim bin Galib al Katsiri didekati. Dengan berbagai cara akhirnya klan Al Kaf Ba'alwi dengan LSM nya tersebut dapat mempengaruhi kebijakan Amir Tarim. Pada 10 Jumadil Ula Amir Tarim, Muslim bin Galib Al Katsiri wafat. Ia digantikan oleh Salim bin Abud bin Mutliq al Katsiri. Dominasi klan Ba'alwi semakin menonjol semenjak wafatnya Muslim Al Katsiri. Pemerintahan Salim al Katsiri hanya sebatas nama, pelaksana segala proyek kebijakan adalah LSM Ba'alwi tersebut. Pajak daerah pun diatur dan dilaksanakan oleh klan Al Kaf Ba'alwi. akhirnya keadaan tersebut menimbulkan gejolak rakyat dan kerusuhan. Rakyat Tarim melapor kepada klan Al Qu'aiti dari Bani Yafi' untuk menertibkan keadaan sehingga kemudian keadaan kembali kondusif (lihat Al Bakri, Tarikh Hadramaut, 2/55).

Tahun 1346 Hijriah dua keluarga besar di Hadramaut: Al Yafi' dan Al Katsiri mengadakan perjanjian perdamaian. Dua keluarga paling berpengaruh dalam politik Hadramaut ini sepakat untuk memerintah bersama dalam membangun Hadramaut. Keluarga Al Yafi' di wakili oleh Amir Salih bin Galib al Qu'aiti, sedangkan dari Al Katsiri diwakili oleh dua pimpinan Klan Al Abdullah Al Katsiri (lihat Al Bakri, Tarikh hadramaut, 1/60).

Berita perdamaian itu dibawa oleh Syekh Al Sasi ke Singapura dan Jawa untuk mengkabarkan kepada penduduk Hadramaut yang tinggal di perantauan. Ia mampir di Singapura di rumah seorang Ba'alwi dari marga Al Kaf. Dari sana ia membentuk panitia muktamar warga Hadramaut yang tinggal di Singapura dan Jawa. Muktamar itu akan dilaksanakan di Singapura. Ketika undangan muktamar dikirimkan kepada warga Hadramaut yang ada di Jawa, keluarga Al Yafi' di Jawa tidak mau menghadiri muktamar di Singapura itu. Mereka curiga bahwa muktamar itu dipengaruhi oleh klan Ba'alwi. alasan itu masuk akal karena pembawa undangan itu berasal dari keluarga Ba'alwi (lihat Tarikh Hadramaut 1/63).

Muktamar itu tetap dilaksanakan pada tanggal 25 Syawal 1346 bertepatan dengan 17 April 1928. Muktamar itu dipimpin oleh Ibrahim Assegaf dan dianggotai mayoritas keluarga Ba'alwi. salah satu point muktamar itu adalah bahwa untuk menunjang ekonomi Hadramaut harus dibentuk sebuah BUMN yang diketuai oleh orang yang berpengalaman dalam dunia perdagangan. Muktamar memutuskan bahwa sosok yang ditunjuk adalah Abdurrahman bin Syekh Al Kaf (Solah al Bakri, lihat Tarikh Hadramaut 2/69).

Klan Yafi' di Jawa menganggap bahwa hasil muktamar itu hanya ingin mengambil keuntungan dan hegemoni terhadap kekuasaan klan Al Qu'aiti al Yafi'. Akhirnya klan Al Yafi mengirim telegraf dan surat ke keluargaynya di Hadramaut untuk menolak hasil muktamar Singapura yang dianggap hanya sebagai akal-akalan klan Ba'alwi. Ketika Syekh al Sasi datang ke Hadramaut, keluarga Al Yafi mengusirnya dan melarangnya tinggal di daerah yang berada dalam kekuasaan klan al Yafi'. Tidak hanya mengusir Syekh Al Sasi, klan Al Yafi' juga mengusir Muhammad bin Aqil bin Yahya Ba'alwi yang dianggap sebagai "al jasus al akbar" (mata-mata terbesar) (Al Bakri, Tarikh Hadramaut, 2/64).

Melihat penolakan klan Al Yafi' tentang hasil muktamar Singapura itu, klan Ba'alwi membuat framing negative terhadap klan Al Qu'aiti melalui surat kabar "Hadramaut" yang terbit di Surabaya. Muhammad bin Aqil bin Yahya Ba'alwi juga mengirim tulisan ke Koran-koran Mesir yang berisi cacian kepada klan Al Qu'aiti. Klan Ba'alwi juga berusaha mengadu domba antara Klan Al Qu'aiti dan Klan Al Katsiri yang telah bersepakat untuk bersatu. Namun, usaha mereka gagal (Al Bakri, 2/66).

Penulis: Imaduddin Utsman Al Bantani

14 JUNI 2024

Saya dindang Raja Dangdut Rhoma Irama untuk podcast tentang kepalsuan nasab Ba'alwi. dalam acara itu saya ditemani oleh

isteri Nyai Hajjah Mahbubah Musyrifah, Farhan Awalun Hubay (Alun), Tb. Mogy Nurfadil, Banyu kresna, AW Kertapati, Irfan Wesi, Cak Rofi'I, Mas Fajar Umbara. Podcast itu kemudian ditayangkan di Rhoma Irama Official pada 21 Juni 2024

GAMBAR 142 UNDANGAN DARI RAJA DANGDUT RHOMA

16 JUNI 2024

BA'ALWI DAN TASAWUF KUBURAN: BEDA DENGAN KIAI NU

Tasawuf yang diamalkan Ba'alwi berbeda dengan tasawuf yang diamalkan NU. Amalan tasawuf NU disebut tasawuf sunni, ia bermazhab kepada Imam Junaid al Bagdadi dan Imam al Ghazali. Tasawuf Ba'alwi, walaupun juga mengklaim sebagai tasawuf sunni dan mengaku bermazhab Imam Junaid dan Imam Ghazali, tetapi dalam praktiknya lebih mirip tasawuf syi'ah, terutama terkait dengan kegiatan di area kuburan.

Kiai NU senang sekali berziarah, kadang dengan rombongan besar membawa para santri. Kendati demikian, kiai-kiai NU hanya sekedar berziarah saja beberapa menit, setelah itu selesai pulang. Berbeda dengan kebanyakan kaum Ba'alwi, mereka bukan hanya berziarah, tetapi juga menjadikan kuburan sebagai pusat kegiatan mereka, terutama pusat kegiatan haul.

Kiai-kiai NU juga senang meng-hauli keluarganya yang telah meninggal. Apalagi jika yang dihauli itu adalah seorang tokoh. Haul itu akan dilaksnakan dengan melibatkan jama'ah yang besar. Selain dzikir dan do'a untuk almarhum, juga biasa diisi dengan ceramah agama. Bedanya dengan klan Ba'alwi, haul yang dilaksanakan kiai NU dilakanakan di rumah almarhum atau di pesantrennya, atau dirumah atau di pesantren para muridnya. Sementara haul-haul tokoh klan Ba'alwi dilkasanakan di area kuburan almarhum itu.

Dalam haul tokoh klan Ba'alwi, kuburan tokoh itu akan dihiasi begitu indah dengan rangkaian bunga-bunga. Bunga-bunga berwarna-warni itu disusun sedemikian rupa menutupi sekujur kuburan tokoh itu. Selain kuburan, batu nisan pun dihiasi pula dengan bunga-bunga dan payung yang juga berbunga disekujur tubuhnya. Selain bunga yang telah membalut seluruh kuburan, diatasnya akan pula ditambahkan bunga-bunga besar yang berwarna warni. Di lantai sekitar kuburan itu, akan pula diletakan bunga-bunga yang berdiri menjuntai menambah kemegahan kuburan itu. Di dekat kuburan itu disiapkan sebuah mimbar. Dari mimbar itu akan diadakan acara sambutan-sambutan dari para tokoh. Lalu para Ba'alwi datang berbondong-bondong memenuhi jalan dengan bersama-sama menuju kuburan itu kadang dengan bergandeng tangan .

Untuk membedakan dengan lainnya, Tokoh-tokoh mereka dipayungi dengan payung-payung yang dihiasi bunga-bunga ketika berjalan menuju kuburan itu. Nampak kebanyakan mereka menggunakan kacamata hitam dan sadar akan kamera yang menshoot mereka. Dalam pawai menuju kuburan itu, tokoh-tokoh Ba'alwi itu akan tampak seperti raja besar dalam sehari dengan para rakyat yang mengikutinya dibelakang. Kemudian mereka akan duduk mengitari kuburan yang berhias indah itu. tentu tradisi itu bukan tradisi tasawuf kiai-kiai Nahdlatul Ulama yang kita kenal. Tradisi itu lebih mirip tradisi kaum Syi'ah ketika merayakan hari Asyura Karbala Irak: mereka berkumpul di jalan kemudian pawai menuju makam Sayyidina Husain.

Terkadang selain membaca do'a doa', ketika datang ke kuburan, para Ba'alwi juga bernyanyi puji-pujian dengan menggunakan alat tabuh-tabuhan. Alat tabuh-tabuhan itu dipukul dalam keadaan mereka duduk menghadap kuburan, kadangkala pula sambil berdiri. Setelah itu mereka akan mengusap menciumi nisan kuburan itu. Hal yang semacam itu tidak dilakukan oleh tokoh-tokoh kiai NU.

Dari situ kita memahami, bahwa tasawuf kiai-kiai NU itu berbeda dengan tasawuf klan Ba'alwi. kiai-kiai NU, walau sering berziarah ke makam wali tetapi tidak mengagungkan kuburan sebagaimana Ba'alwi mengagungkannya. beberapa makam walisongo yang sekarang dilaksanakan haul di area makam itu tidak dipanitiai oleh kiai-kiai NU. Walaupun ada, pasti dipengaruhi oleh tokoh Ba'alwi. contohnya haul Sunan Ampel yang beberapa kali haul dilaksanakan di area makam, itu dipengaruhi oleh Lutfi bin Yahya yang merupakan salah seorang keluarga klan Ba'alwi yang menjadi penceramahnya.

Tardisi-tradisi pengangungan kuburan dengan ziarah laksana pawai itu murni dibawa dari Hadramaut. Seperti tradisi ziarah akbar Nabi Hud yang dilaksanakan setiap 10 Sya'ban di makam yang dipercayai oleh mereka sebagai makam Nabi Hud. Tertib ziarah dimulai dengan membersihkan diri atau berwudu di sungai yang dekat dengan Syi'ib Hud. Lalu, dengan berbaris memenuhi jalan mereka berpawai menuju ke Hashoh Syekh Umar Muhdhor (sebuah bangunan yang telah diwakafkan menjadi masjid) untuk mengumandangan zikir bersama. Sebelum mereka menuju ke makam Nabi Hud, mereka berhenti sejenak di Bi'r At-Taslim (sebuah nama sumur) untuk mengucapkan salam kepada malaikat dan arwah para nabi. Setelah itu, mereka menuju ke makam Nabiyullah Hud dan dipimpin oleh Munsib masing-masing kabilah.

Tradisi semacam itu tidak dikenal di Nusantara sejak Islam masuk ke Nusantara. Dapat dibuktikan dengan tradisi kiai-kiai NU yang tidak melaksanakan ziarah akbar dengan memusatkan sebuah acara haul di sebuah kuburan. Haul tokoh-tokoh kiai-kiai NU

berpusat di rumah atau pesantren. Tentu yang demikian itu merupakan tradisi turun temurun dari walisongo. Hal demikian membuktikan bahwa masuknya Islam di Nusantara sama sekali tidak ada hubungan dengan klan Ba'alwi, dilihat dari perbedaan cara haul dan pengagungan klan Ba'alwi yang berlebihan terhadap kuburan.

Hal lain perbedaan tasawuf kiai-kiai NU yang sunni dengan tasawuf klan Ba'alwi adalah tradisi berjoget. Dalam ajaran tasawuf sunni para kiai-kiai NU, berjoget adalah sesuatu yang yang memalukan. Walaupun tidak sampai dihukumi haram, berjoget bagi kiai-kiai NU adalah menurunkan kehormatan dan muru'ah. Bahkan telah diatur dalam hukum fikih Islam, orang yang suka berjoget, tidak sah menjadi saksi nikah. Dalam sebuah tulisan yang berjudul: "Mengapa Para Habib Tidak Sah Menjadi Saksi Nikah?", penulis telah jelaskan bahwa para ulama dari klan habib Ba'alwi tidak sah untuk menjadi saksi nikah karena kebanyakan mereka suka berjoget. Kitab Fathul Mu'in memberikan beberapa contoh orang-orang yang tidak diterima kesaksiannya karena tidak mempunyai muru'ah.

فيسقطها الاكل والشرب في السوق والمشي فيه كاشفا رأسه أو بدنه لغير سوقي وقبلة الحلية بحضرة الناس وإكثار ما يضحك بينهم أو لعب شطرنج أو رقص

"maka runtuhlah muru'ah itu oleh makan dan minum di pasar; berjalan di pasar tanpa menutup kepala dan badan, (hukum) ini untuk selain orang (yang bekerja) di pasar; mencium isteri di hadapan orang; memperbanyak (kata) yang membuat orang tertawa; sering main catur dan berjoget". (Fathul Muin dalam I'anatuttalibin 4/319)

.

Imam Al ghazali dalam kitab Ihya Ulumiddin berkata:

وهو مكروه لذوي المناصب لأنه لا يليق بهم وما كره لكونه غير لائق بمنصب ذي المنصب فلا يجوز أن يوصف بالتحريم

"Dan (berjoget) itu makruh bagi orang yang mempunyai kedudukan karena joget itu tidak layak bagi mereka. Dan sesuatu yang

dimakruhkan karena ia tidak layak dilakukan oleh orang yang punya kedudukan maka tidak boleh dihukumi haram (Ihya 2/305)".

Imam Al Ghazali, setuju bahwa berjoget (bagi laki-laki) tidak haram, tetapi ia makruh dilakukan oleh orang-orang yang mempunyai kedudukan tinggi dihadapan masyarakat semacam ulama dan para pejabat. Jika para habib itu beralasan bahwa berjoget itu adalah bagian dari budaya mereka, jadi ikut berjoget bersama itu bagian dari menjaga budaya mereka, tentu menjaga budaya itu adalah suatu hal dan hilangnya muru'ah itu adalah hal lain. Masyarakat Indonesia juga memiliki tarian-tarian sebagai bentuk prasasti perjalanan peradaban dan heritage budaya mereka, tetapi bukan berarti kesenian dan tarian itu dilakukan secara langsung oleh para ulamanya. Standar dan nilai suatu muru'ah, sebenarnya adalah pilihan-pilihan individu untuk menilai dirinya sendiri. Walaupun kiai-kiai NU tidak mengharamkan orang menari marawis contohnya, tetapi kita saksikan kiai-kiai muktabar di NU tidak ada yang melantai ikut menari bersama yang lainnya.
Penulis Imaduddin Utsman Al Bantani

26 JUNI 2024

SYEKH MAHDI ROJA'I BIKIN VIDEO: DALILNYA LUCU

Syaikh Mahdi Arroja'I, seorang ulama Syi'ah dari Iran, berusaha membantu saudara Syi'ahnya di Indoneisa. Ia membuat video wawancara yang berusaha menjawab dalil-dalil batalnya nasab Ba'alwi. namun, setelah penulis menyaksikan uraian-uraiannya, ternyata jauh di bawah ekspektasi. Syekh Mahdi Roja'I tidak menyampaikan dalil-dalil yang menjadi variable pertolongan nasab Ba'alwi yang telah batal permanen itu. Alih-alih membantu, justru Syekh Mahdi Roja'I malah mengakui bahwa tidak ada kitab

nasab sebelum abad sembilan yang mencatat Ubaid sebagai anak Ahmad bin Isa.

Prinsip fikih dalam mengitsbat nasab, menurut Syekh Mahdi Roja'i, adalah "syuhroh wal istifadoh" (diketahui banyak orang bahwa ia sayid). Tentunya jawaban seorang syi'ah iran ini, jawaban yang ketinggalan zaman dalam dinamika diskursus nasab di Indonesia. Jawaban itu pula menunjukan kapasitas fikih yang dimilikinya tidaklah berbeda dengan para pembela nasab Ba'alwi di Indonesia.

Para ulama madzhab Sya'fi'I memang mengakomodir "syuhroh" sebagai salah satu instrument kesaksian atau pengitsbatan nasab, tetapi ia disyaratkan tidak adanya dalil yang menganulir ke-syuhroh-an itu. jika ada dalil yang menganulir, maka ke-syuhroh-an itu batal. Jika seseorang di hari ini "syuhroh" sebagai Sayyid karena ia putra dari ayah yang sayyid, maka kesayyidannya gugur ketika ia terbukti bukan anak dari ayah yang sayyid itu. Begitu pula Ubed: ketika telah "syuhroh" bahwa ia adalah anak ahmad, maka "syuhroh" itu gugur ketika ada bukti bahwa ia bukan anak Ahmad. Dan bukti-bukti itu banyak. ia menyatakan bahwa Ubed bukan anak Ahmad.

Ibnu Hajar al Asqolani dalam kitab Al Jawab al Jalil mengatakan:

ان النسب مما يثبت بالاستفاضة الا ان يثبت ما يخالفه

"Sesungguhnya nasab sebagian masalah yang bisa ditetapkan dengan istifadoh (syuhroh), kecuali ada dalil yang menentangnya" (Al Jawab al Jalil: 47).

Narasi lain yang diungkapkan oleh Syekh Mahdi Roja'I, sang ulama Syiah ini, adalah: jangan bayangkan kondisi saat ini dengan kondisi di masa Ubed. Hari ini anak yang lahir dari suatu belahan bumi, akan bisa diketahui dengan alat komunikasi oleh ia yang ada di belahan bumi lainnya. Zaman Ubed itu beda: belum ada alat komunikasi seperti sekarang ini. narasi ini aneh. Seperti tidak mengerti bahwa anak Ahmad bin Isa lainnya telah ditulis. Ayahnya

kan Ahmad: ia ditulis dalam kitab Al Syajarah al Mubarokah abad ke-enam mempunyai anak tiga: Muhammad, Ali dan Husain. Apa alasannya anak yang lain ditulis lalu Ubed tidak? Syekh Mahdi Roj'ai tidak akan bisa menjawab, kenapa? Karena ia hanya terpokus dengan keterangan gurunya yang mendapat berita dari Aqil Ba'alwi bahwa Ubed anak Ahmad. Kalau penulis bisa menjawab pertanyaaan: kenapa Ubed tidak ditulis sebagai anak Ahmad? Jawabannya: karena memang Ubed bukan anak Ahmad. Kalau bukan anak Ahmad lalu Ubed anak siapa? Ubed anak Isa. darimana penulis mengetahui? Dari kitab Tuhfatuzzaman karya Husen Al Ahdal (w. 855 H.). Lihat kitab tersebut juz 2 halaman 238. Itu kan menerangkan silsilah Bani Ahdal! Betul, tetapi leluhur Ba'alwi itu bersepupu dengan leluhur Bani Ahdal. Dari mana dalilnya? Dari kitab Tuhfatuzzaman juga, lihat di juz 2 halaman 238. Di sana dikatakan bahwa leluhur Ba'alwi dan Bani Ahdal itu bersepupu. Kalau bersepupu berarti satu kakek, kenapa sekarang kakeknya berbeda? Tanyakan kepada rumput yang bergoyang, kenapa semua ini bisa terjadi?

Dalam wawancara di video itu pula, Syekh Mahdi Roja'I, memperlihatkan bahwa dirinya hanya seorang pentahqiq yang jujur dan pengutip yang baik, tetapi bukan seorang penganalisa yang handal. Menurutnya, dalam kitab nasab yang ditulisnya, ketika seseorang ditulis dalam suatu kitab abad lima mempunyai anak dua, lalu dalam kitab lain di abad sembilan anaknya empat, maka ia akan menulis yang terbanyak. Ini menunjukan bahwa pengitsbatannya kepada Ba'alwi juga demikian. Jika di dalam kitab abad 14 Ubed telah ditulis sebagai anak Ahmad, walau di kitab nasab abad 9-4 tidak di catat sama sekali, maka ia akan tetap mencatatnya. Ini berabe. Ngacak.

Akan banyak pemalsu nasab menjadi turunan Nabi, jika pencatat kitab nasab seperti Syekh Syi'ah ini. Pantesan masa sekarang ini yang mengaku cucu Nabi haplonya beda-beda, ternyata pelakunya adalah ahli nasab semacam Syekh Mahdi Roj'ai ini. harusnya jika ada perbedaan jumlah anak dalam kitab-kitab nasab

yang lebih muda, diteliti seteliti-telitinya, jangan jangan ia penyusup dalam silsilah Nabi. Harus ditelusuri dakam semua kitab apakah munculnya nama baru ini hanya karena tidak tercatat di masa lalu, atau memang benar-benar penyusup yang ingin nyantol sebagai keturunan Nabi. Dan sudah terbukti di abad sembilan bahwa pencantolan Ubed sebagai anak Ahmad bin Isa ini terverifikasi kitab-kitab nasab dan sejarah.

Dalam tulisan ini penulis ingin memperkenalkan siapa Syekh Mahdi Roja'I dan bagaimana kronologi sampai ia mengitsbat nama Ubed sebagai anak Ahmad bin Isa.

Ia adalah salah satu ulama yang menulis nama Ubaidillah sebagai anak Ahmad bin Isa. Dalam kitabnya "al-Mu'qibun" ia menulis bahwa anak Ahmad bin Isa berjumlah empat orang: Muhammad, Ali, Husain dan Ubaidillah.

Beliau adalah seorang ulama yang bekerja di Yayasan Al Mar'asyi yang didirikan oleh Syekh Al-Mar'asyi al-Najafi (w. 1411 H.). penulis meneliti dari mana ia mencantumkan nama Ubaidillah sebagai anak Ahmad bin Isa. Karena dalam kitabnya, al-Mu'qibun, ia tidak menjelaskan darimana pengambilannya.

Setelah penulis teliti, maka penulis mendapatkan titik terang, bahwa Syekh Mahdi Arroja'I mendapatkan nama Ubaidillah ini dari catatan Syekh Al-mar'asyi sendiri, yaitu gurunya dan sekaligus pendiri yayasan di mana ia bekerja. Catatan itu terdapat dalam footnote kitab "Tahdzibu Hada'iqil Albab" karya al-Amili (w. 1138 H.) yang ditahqiq oleh Syekh Mahdi Arroja'i. Dalam kitab itu, nama Ahmad disebut tidak mempunyai anak bernama Ubaidillah, namun pentahqiq, Syekh Mahdi Arroja'I, membuat footnote bahwa gurunya, Syekh al-mar'asyi, mencatat bahwa Ahmad mempunyai anak bernama Ubaidillah. Lalu siapa Syekh Al-Mar'asyi?

Syekh Al-Mar'asyi, nama lengkapnya adalah Syaikh Syihabuddin al-Mar'asyi al-Najafi. Ia adalah murid seorang habib keturunan Ba Alawi yang bernama Habib Muhammad Aqil al-Alawi al-Hadrami (w. 1350 H.) pengarang kitab al-Atbul Jamil. (lihat kitab Tahdzib halaman 278).

Dari situ kita memahami bagaimana seorang Syekh Mahdi Roja'I mengitsbat Ubaid sebagai anak Ahmad bin Isa. bukan karena punya dalil, tetapi hanya mengutip gurunya yang sekaligus pemilik yayasan di mana ia bekerja. Lalu apakah gurunya punya dalil ketika mencatat Ubaid sebagai anak Ahmad? Tidak. Ia hanya mendapatkannya dari gurunya yang seorang Ba'alwi yang bernama Aqil. Dari sini, kita memahami alur Syekh Mahdi Roja'I mengitsbat Ubaid sebagai anak Ahmad bin Isa itu. Ia mentok pada seorang Ba'alwi lagi.

Penulis: Imaduddin Utsman Al Bantani

27 JUNI 2024

LAPORAN KEPADA K.H. AFIFUDDIN MUHAJIR TENTANG KEPALSUAN KITAB ARRAUDUL JALI

Mayoritas Umat Islam Indonesia sudah faham bahwa nasab Baklawi terputus; baklawi atau para habib itu hanya mengaku sebagai keturunan Nabi Muhammad SAW, Sebenarnya mereka bukan keturunan Nabi. Sisanya, masih ada yang mempercayai nasab Baklawi dengan alasan bertaklid kepada Syekh Murtado al Zabidi (w. 1205 H.).

K.H. Afifuddin Muhajir menyatakan dalam akun Facbooknya bahwa masing-masing yang membatalkan dan mengitsbat nasab Ba'alwi itu mempunyai dalil. Kiai Afif mengakui bahwa penulis sebagai orang yang membatalkan nasab Ba'alwi sebagai keturunan Nabi mempunyai dalil. Syekh Muratdo al Zabidi sebagai yang diduga mengitsbat Ba'alwi mempunyai dalil juga. Menurut Kiai Afif, mustahil Al Zabidi, ketika mengitsbat nasab Ba'alwi dalam kitabnya Al-Raudul Jali tidak berdasarkan dalil. Walau dalam kitabnya itu Al Zabidi tidak menampilkan dalil, patut diduga ia mengitsbat dengan dalil yang tidak disebutkan; masa iya Al Zabidi mengitsbat tanpa dalil. Begitu kira-kira alasan Kiai Afif.

K.H. Afifuddin, mungkin belum mengetahui, bahwa kitab Al Raudul Jali ini adalah kitab yang menurut para peneliti diduga kuat palsu: ia bukan kitab karya Syekh Murtada Al Zabidi. Kiai Afif husnuzon kepada nasab Ba'alwi berdasarkan adanya kitab karya Syekh Murtada yang juga pengarang kitab syarah Ihya. penulis akan sampaikan laporan kepada Kiai Afif, bahwa sebenarnya penisbatan kitab Al Raudul Jali kepada Syekh Murtada al Zabidi pun palsu. Dari sana kemudian husnuzon kepada nasab Ba'alwi dengan dalil taklid kepada seorang yang salih seperti syekh Murtada pun akan tidak signifikan lagi.

Penulis laporkan kepada Kiai Afif, berdasarkan penelitian dari Doktor Muhammad Abu Bakar Badzib, pentahqiq kitab Al raudul Jaliy dari Hadramaut, bahwa kemunculan kitab Al Raudul Jaliy ini mencurigakan. Manuskrip kitab tersebut muncul berdasar kronologi riwayat yang berakhir kepada sosok yang terbukti telah memalsukan sebuah kitab. Sosok yang dimaksud adalah seseorang yang bernama Hasan Muhammad Qasim (w. 1394 H.) yang berasal dari Mesir yang baru wafat 50 tahun yang lalu. Menurut Badzib, Hasan Muhammad Qasim adalah tokoh pertama yang memunculkan kitab Al Raud al Jaliy. Sebelumnya tidak ada berita bahwa Syekh Murtada al Zabidi mempunyai sebuah kitab bernama Al Raud al Jaliy (lihat Kitab Al Raudul Jaliy cetakan Darul Fatah h. 47).

Penulis melaporkan juga kepada Kiai Afif tentang kronologi awal bagaimana kitab Al Raud al jaliy ini sampai diterbitkan kemudian disebut sebagai kitab karya syekh Murtada Al Zabidi. Kronologi itu disampaikan oleh Badzib dalam mukaddimah cetakan kitab tersebut berdasarkan pengakuan Alwi bin Tahir yang memegang naskah itu. Menurut Alwi bin Tahir al Haddad (w. 1962 M), Hasan Qasim berteman dengan para Ba'alwi yang tinggal di Mesir. Salah satu Ba'alwi bernama Ali bin Muhammad bin Yahya. Ali bin Yahya ini adalah murid dari Alwi bin Tahir. menurut Alwi bin Tahir, Ali bin Yahya tersebut kemudian mengirimkan kepadanya sebuah salinan kitab Al Raudul Jaliy tulisan Hasan Qasim bertanggal 25 Sya'ban 1352 H., menurutnya lagi, naskah itu disalin dari salinan

tahun 1196 H. tulisan Abdul Mu'ti al Wafa'i. katanya lagi, Abdul Mu'ti ini manyalin dari tulisan asli Syekh Murtada al Zabidi. Katanya lagi, manuskrip karya Abdul Mu'ti itu tersimpan di Maktabah Sadat Al Wafaiyyah di Mesir (lihat al Raudul Jali h. 7).

Pertanyaannya: benarkah salinan asli tulisan Abdul Mu'ti itu ada di Maktabah Sadat Al Wafaiyyah? TIDAK ADA. SILAHKAN DI CEK DI PERPUSTAKAAN AL WAFAIYYAH. TIDAK ADA MANUSKRIP KITAB AL RAUDUL JALIY SALINAN ABDUL MU'TI. KITAB ITU JELAS PALSU. MANUSKRIPNYA PALSU. KITAB AL RAUDUL JALI BUKAN TULISAN SYEKH MURTADA AL ZABIDI. Manuskrip yang beredar sekarang berasal dari dua penyalin: pertama salinan Hasan Muhammad Qasim tahun 1352 H; kedua salinan Tahir bin Alwi bin Tahir yang menyalin dari Hasan Muhammad Qasim tersebut.

Lalu siapa Hasan Muhammad Qasim? Ia adalah sosok yang telah terbukti menulis kitab "Akhbar al Zainabat" lalu disebut sebagai karya Al Ubadili al 'Aqiqi (w. 277 H.) (lihat Al Raudul Jaliy h. 48). Artinya ia menulis naskah palsu di zaman sekarang lalu naskah itu diasosiasikan sebagai karangan ulama abad ke-3 H. Ba'dzib mencurigai, bahwa munculnya kitab Al Raudul Jaliy itu pun sama kejadiannya seperti kitab palsu "Akhbar al Zainabat" (lihat Al Raudul Jaliy cetakan Darul Fatah h. 48).

Hasan tinggal di Mesir berteman dengan para Ba'alwi yang tinggal di sana seperti Abdullah bin Ahmad bin Yahya (w. 1414 H.) dan Ali bin Muhammad bin Yahya (w. 1409 H.) (lihat kitab Al Raudul Jali h. 8). Jadi jelas, bahwa Hasan ini mempunyai benang merah ketika menulis kitab Al Raudul Jaliy itu, yaitu adanya interaksi antara dia dengan para Ba'alwi di Mesir. Menurut penulis sangat patut diduga bahwa kitab itu ditulis oleh Hasan Muhammad Qasim berdasarkan pesanan.

Lalu kenapa Ba'dzib tetap mencetak dan menerbitkan kitab itu, walaupun ia tahu bahwa kitab itu kemungkinan besar adalah palsu? Badzib beralasan bahwa manuskrip kitab Al Raudul Jaliy dalam bentuk microfilm telah beredar di masyarakat, bahkan telah ada yang mencetak pula tanpa ada penjelasan kesalahan-kesalahan

dan perkara-perkara yang tidak layak dinisbahkan kepada Syekh Murtada al Zabidi (Al Raudul Jaliy h. 49). Dengan dicetak ulangnya kitab Al Raud al Jaliy dengan disertai penjelasan kronologi kemunculan manuskrip itu, Badzib mengharapkan masyarakat menyadari bahwa kitab Al Raud al Jaliy ini penisbatannya kepada Syekh Murtada al Zabidi adalah "gairu maqtu" (tidak dapat diputuskan final) ia bersifat "muhtamilah" (kemungkinan) saja (Al Raudul Jali h. 49).

Penulis memahami kenapa Ba'dzib berbasa-basi bahwa masih ada kemungkinan kitab itu dinisbahkan kepada Syekh Murtada al Zabidi beserta banyaknya "qarinah" yang menyimpulkan bahwa kitab itu bukan tulisan Syekh Murtada al Zabidi, mengingat kedekatan Badzib dengan para tokoh-tokoh Ba'alwi. Bagi penulis, kitab itu jelas palsu dan bukan karya Murtada al Zabidi, ia adalah tulisan Hasan bin Muhamad Qasim sendiri. Seperti dulu ia mengarang kitab "Akhbar al Zainabat" lalu dikatakan kitab itu karya Al Ubaidili al Aqiqi, kitab Al Raud al Jali ini pun sama, ia mengarangnya lalu dikatakan ia karya Syekh Murtada al Zabidi.

Untuk membuktikan kesimpulan penulis itu benar atau salah sangat mudah: datangkan mansukrip yang katanya ditulis oleh Abdul Mu'ti yang dikatakan oleh Hasan Muhammad Qasim terdapat di Maktabah Al Wafaiyyah dan bahwa ia menyalinnya dari salinan itu. Penulis yakin seyakin yakinnya bahwa salinan itu tidak pernah ada. Kenapa penulis begitu yakin?

Karena pengalaman penulis selama ini ketika berinteraksi dengan literature kalangan ulama Ba'alwi menyimpulkan bahwa setiap kitab karangan atau tahqiqan ulama Ba'alwi dalam nasab dan sejarah ditenagai oleh semangat mempertahankan nasab. untuk itu terkadang mereka berani berdusta.

Sebagai contoh, dalam kitab Uqud al-Almas, Alwi Bin Tahir al-Haddad berusaha mempertahankan bahwa Ahmad bin Isa itu bergelar al-Muhajir. Sekuat tenaga ia ingin mengahancurkan kenyataan bahwa gelar yang dicatat oleh ulama nasab mulai abad ke-5 sampai abad ke-9, untuk Ahmad bin Isa, adalah al-Abah dan al-

Naffat. Tidak ada gelar al-Muhajir untuk Ahmad bin Isa. Gelar al-Muhajir itu baru ada 800 tahun seteah wafatnya Ahmad bin Isa. Alwi bin Tahir al-Haddad mengatakan:

وحاصل هذ البحث الضافي ان الامام المهاجر (احمد بن عيسى) بن محمد بن علي العريضي لم يلقب بالابح ولا بالنفاط كما جرى عليه الاقدمون

"Kesimpulan pembahasan yang panjang ini, bahwa Imam al-Muhajir (Ahmad bin Isa) bin Muhammad bin Ali al-Uraidi tidak diberi gelar dengan al-Abah dan al-Naffat. Seperti yang telah dilakukan para ulama-ulama yang lebih dahulu." (Footnote Uqud al-Almas: 2/7)

Pernyataan Alwi ini tidak sesuai dengan kenyataan bahwa, ulama-ulama nasab terdahulu menggelari Ahmad bin Isa dengan al-Abah, sebagian lagi dengan al-Naffat, sebagian lagi dengan keduanya. Lihat kitab Tahdzibul Ansab karya al-Ubaidili (w. 437 H) halaman 176. Dalam kitab itu disebutkan bahwa gelar Ahmad bin Isa adalah al-Naffat. Lihat pula kitab al-Majdi karya al-Umari (w. 490 H) halaman 337. Dalam kitab tersebut disebutkan bahwa Ahmad bin Isa bergelar al-Abah dan dikenal pula dengan al-Naffat. Dalam kitab itupula disebutkan kenapa Ahmad bin Isa bergelar al-Naffa? Yaitu karena ia menjual semacam minyak tanah.

Bahkan, masih dalam Uqudul Almas di halaman sebelas, Alwi bin Tahir al-haddad menyebutkan dengan tegas bahwa al-ubaidili dan al-Umari tidak menyebutkan gelar al-Naffat. jelas pernyataan itu dusta. Perhatikan ibaroh kitab Tahdzibul Ansab di bawah ini !

واحمد بن عيسى النقيب بن محمد بن علي العريضي يلقب النفاط

"Dan Ahmad bin Isa al-Naqib bin Muhammad bin Ali al-Uraidi, diberi gelar al-Naffat." (Tahdzib al-Ansab h. 176)

Sudah jelas ibaroh al-Ubaidili bahwa Ahmad bin Isa bergelar al-Naffat. Kenapa Alawi al-Haddad mengatakan bahwa al-Ubaidili tidak menuliskannya ? Apalagi yang pantas kita katakan untuk kasus semacam ini kecuali bahwa ia telah berdusta.

Usaha-usaha besar Alwi bin Tahir al-Haddad, agar sejarah dan buku nasab masa lalu berjalan sesuai dengan tradisi Ba Alawi di

abad ke-9 patut “diacungi jempol”. Usaha yang sama dilakukan oleh banyak penulis Ba Alawi. Bagaimana seorang Abdullah bin Muhammad al-Habsyi, dengan susah payah mencari manuskrip-manuskrip sejarah Yaman. Ia dapatkan kitab-kitab tua banyak sekali. Lalu ia tahqiq dan cetak; ia masukan nama-nama Ba Alawi agar tertulis dalam sejarah. Manuskrip dicetak tidak sesuai dengan aslinya. Ia di tambahi nama-nama Ba Alawi. Begitu pula Jamalullail yang menginterpolasi manuskrip kitab Abana’ul Imam. Hal yang sama dilakukan oleh Salim bin Jindan dalam kitab Raudatul Wildan yang memasukan nama Walisongo sebagai keturunan Ba’alwi tanpa data dan dokumen apapun. Ia pula membuat sanad-sanad palsu untuk leluhur Ba’alwi agar terkesan sosok mereka historis bahkan meriwayatkan hadits.

Kesimpulan laporan penulis kepada K.H. Afifuddin Muhajir, bahwa kitab Al Raudul Jaliy yang katanya mengistbat Ba’alwi itu adalah kitab palsu. Ia bukan kitab abad ke 12 Hijriah, tetapi kitab yang baru ditulis abad 14 Hijriah; ia pula bukan kitab karya Syaikh Murtada al Zabidi, tetapi ia kitab ciptaan Hasan Muhammad Qasim yang wafat 50 tahun yang lalu.

Penulis: Imaduddin Utsman Al Bantani

29 JUNI 2024

PAK MUHDOR TANGGUL (DIAM LEBIH BAIK DARIPADA BERBICARA MENAMPAKAN KEBODOHAN)

Pak Muhdor dengan berapi-api berpidato di hadapan awam. Rupanya ia sangat kesal sekali dengan penulis. Ia instruksikan kepada gerombolannya untuk menolak penulis di beberapa daerah yang ia sebutkan. mungkin menurutnya daerah daerah itulah yang menjadi basis fans-nya. Dia tidak tahu, bahwa daerah-daerah yang disebutkannya itulah sebenarnya tempat bercokolnya para pionir-

pionir dan tokoh-tokoh yang pertama memunculkan wacana "habaib bukan cucu Nabi'.

Daerah-daerah yang disebutkannya itulah, para kiai dan tokohnya banyak yang mengunjungi penulis atau mengundang penulis untuk suatu acara. itu membuktikan, bahwa sebenarnya secara sosio-antropologis, keberadaan ba'lawi di suaru daerah memunculkan masalah-masalah kemasarakatan yang unik. Bahkan ada seorang tokoh Jember yang menghadiahkan penulis tiket haji khusus untuk tahun depan, mungkin sebagai tanda terimakasih atas kajian penulis akan terputusnya nasab habaib di Indonesia.

Provokasi yang Pak Muhdor lakukan dalam pidato itu, bisa dianggap oleh pribumi Indonesia sebagai arogansi warga keturunan pendatang terhadap warga pribumi asli Indonesia. ini yang harus dihindari. Tentang kajian ilmiyah terputusnya nasab habib yang penulis sampaikan, itu bisa dijawab dengan kajian ilmiyah pula. Dan dari semua jawaban, baik berupa kitab berbahasa Arab atau buku yang berbahasa Indonesia, semuanya terbukti tidak bisa membawa dalil-dalil yang menjawab keterputusan nasab Ba'alwi itu.

Dalam pidato itu Pak Muhdor dengan jumawa membawa sebuah kitab yang katanya abad ke-4 Hijriah. Dengan itu ia mengatakan bahwa kitab itu adalah dalil yang kuat untuk menjawab keterputusan nasab Ba'alwi.

Namun sayang, kitab yang dibawa dan dibaca dengan cara baca yang di bawah standar kiai Indonesia itu ternyata adalah kitab "Abnaul Imam". Rupanya Pak Muhdor ketinggalan kereta. Kitab Abnaul Imam adalah kitab yang sudah lama dibahas oleh penulis. dan terbukti kitab itu kitab palsu. kitab itu dicetak tidak sesuai manuskrip aslinya. Dan hal itu telah diakui oleh muhaqqiqnya yaitu Yusuf Jamalullail.

Oleh karena itu, sungguh sangat disayangkan, orang yang dianggap jama'ahnya sebagai ulama, ternyata tidak mempunyai wawasan yang dalam tentang kitab-kitab kuning terutama kitab tentang nasabnya sendiri. nasab yang selama ini diyakini dan dibanggkan serta digembar-gemborkan di hadapan khalayak umum

itu, ternyata tidak berbasis pengetahuan dan data dari para pengasongnya, contohnya Pak Muhdor ini.

Selain kebodohannya tentang kitab Abna'ul Imam ini, Pak Muhdor juga telah menampakan kebodohan beberapa waktu lalu dengan menyebutkan bahwa para Imam Madzhab yang empat: Imam Abu Hanifah, Imam Malik, Imam Syafi'i dan Imam Ahmad bin Hanbal, tidak menolak nasab Ba'lawi. Ini adalah sebuah pernyataan yang jauh dari ilmiyah. Bagaimana mereka menolak nasab Ba'lawi, sedangkan Imam Abu Hanifah contohnya, ia wafat tahun 150 H? Bagaimana orang yang wafat tahun 150 H bisa menerima atau menolak nasab Ubed yang wafat tahun 838 H?

Penulis, sangat menghargai kebijakan Ustad Taufik Segaf tentang instruksinya kepada Ba'lawi agar tidak menjawab tesis penulis dengan sembarangan. karena memang menjawab sebuah tesis ilmiyah memerlukan sebuah penalaran yang paripurna dan ketelitian yang sempurna. Jika setelah mengadakan kajian kemudian hasilnya tidak sesuai dengan yang diharapkan memang "diam" adalah jalan terbaik. walaupun mengakui nasabnya batal itu lebih baik untuk kehidupan dunia dan akhirat.

Jadi, penulis menyayangkan adanya provokasi Pak Muhdor Tanggul agar fansnya mengadakan gerakan menolak para kiai dan ulama yang setuju dengan kajian tesis penulis. Penulis mengharapkan, aparat keamanan menindak tegas oknum radikal semacam Pak Muhdor Tanggul ini, karena hal itu akan mencederai keharmonisan, kerukunan dan kedamaian warga negara, sekaligus mengancam keamanan dan ketertiban negara.

Khusus tentang usaha Pak Muhdor yang berusaha menjawab tesis penulis dengan kitab kuning itu, penulis acungkan jempol. Namun, sebelum jawaban itu disampaikan ke hadapan publik, sebaiknya dimusyawarahkan terlebih dahulu dengan orang alim di kalangan Ba'lawi, sehingga tidak tampak memalukan seperti itu: menjawab dengan berapi-api namun dengan kitab semacam kitab "Abnaul Imam" yang terbukti palsu.

Dalam kesempatan ini pula, penulis sampaikan, khusus untuk Pak Muhdor Tanggul, jika sudah dirasa mampu untuk menjawab tesis penulis, maka penulis tantang Pak Muhdor untuk berani berhadapan langsung dengan penulis untuk mengadu data tentang terputusnya nasab Ba'lawi ini.
Penulis: Imaduddin Utsman Al Bantani

3 JULI 2024

RIZIEQ SYIHAB HASUT WARGA BUBARKAN PANGGUNG DAN USIR PENCERAMAH: INI KIAT HUKUM MENGHADAPI "TERORIS"

Dalam sebuah ceramah, Rizieq Syihab, seorang keturunan imigran Yaman, mengahasut jama'ahnya untuk membubarkan panggung dan mengusir narasumbernya. Ceramah itu di upload oleh chanel youtube YT Drive pada 30 June 2024. Riziq berkata: "…Jangan berikan kesempatan; jangan berikan mimbar; jangan berikan panggung kepada orang yang suka mengadu domba habaib dan ulama. Setuju? Kalau mereka punya panggung bubarin, bubarin, saya yang tanggung jawab dunia akhirat. Siap bubarkan? Siap bubarkan? Mereka masuk kampung kita, kita usir…"

Perbuatan Rizieq itu telah melawan Pasal 160 KUHP yang berbunyi:
"Barang siapa di muka umum dengan lisan atau tulisan menghasut supaya melakukan perbuatan pidana, melakukan kekerasan terhadap penguasa umum atau tidak menuruti baik ketentuan undang-undang maupun perintah jabatan yang diberikan berdasar ketentuan undang-undang, diancam dengan pidana penjara paling lama enam tahun atau pidana denda paling banyak Rp4.5 juta."

Berdasar pasal 160 ini Riziq sudah bisa ditetapkan sebagai tersangka pasal penghasutan tersebut.

Aksi Riziq itu dipicu oleh adanya tesis penulis yang menyatakan Rizieq dan klan Ba'alwi lainnya tidak terbukti secara ilmiyah sebagai keturunan Nabi Muhammad SAW. bukannya menjawab secara ilmiyah, riziq rupanya lebih memilih untuk menghasut warga agar tidak mempercayai tesis penulis dan menganggap penulis pengadu domba.

Walau bagi penulis yang dilakukan Riziq itu hal yang wajar, tetapi bagi warga, yang dilakukannya itu bisa menjadi terror. Oleh karena itu, akan penulis terangkan tindakan-tindakan hukum yang bisa dilakukan warga jika pendukung Riziq nekat melakukan hal-hal melanggar hukum.

Penulis berharap kepada warga agar jangan takut akan hasutan dan provokasi Riziq. Negara kita Negara hukum yang setiap masalah sudah diatur aturan hukumnya. Riziq telah beberapa kali masuk penjara, itu membuktikan bahwa Negara kita tidak mentolerir tindakan-tindakan melawan hukum yang dilakukan Riziq dan kelompoknya.

Di bawah ini, akan penulis uraikan tindakan-tindakan hukum yang bisa dilakukan warga jika mendapatkan intimidasi melawan hukum yang dilakukan Riziq dan kelompoknya:

PENGANCAMAN PEMBUBARAN PENGAJIAN

Jika panitia mendapatkan ancaman dari Riziq dan kelompoknya agar membatalkan pengajian, baik berupa ceramah atau dialog, maka tindakan yang dilakukan Riziq dan kelompoknya itu telah melanggar hukum dan harus dilaporkan kepada pihak kepolisian.

Telah diatur dalam Pasal 336 KUHP bahwa jika merintangi pengajian dan ancaman itu betul-betul dilakukan Riziq dan kelompoknya, maka hal itu telah masuk ke dalam delik tindak pidana pasal pengancaman. Tindakan itu diancam dengan hukuman lima tahun penjara. Dalam pasal tersebut dikatakan:

"Diancam dengan pidana penjara paling lama 2 tahun 8 bulan, barang siapa mengancam dengan kekerasan terhadap orang atau

barang secara terang-terangan dengan tenaga bersama, dengan suatu kejahatan yang menimbulkan bahaya umum bagi keamanan orang atau barang, dengan perkosaan atau perbuatan yang melanggar kehormatan kesusilaan, dengan sesuatu kejahatan terhadap nyawa, dengan penganiayaan berat atau dengan pembakaran. Bilamana ancaman dilakukan secara tertulis dan dengan syarat tertentu, maka dikenakan pidana penjara paling lama 5 tahun."

Sedangkan untuk tindakan Riziq dan kelompoknya yang merintangi pengajian, telah diatur dalam KUHP pasal 175:
"Barang siapa dengan kekerasan atau ancaman kekerasan merintangi pertemuan keagamaan yang bersifat umum dan diizinkan, atau upacara keagamaan yang diizinkan, atau upacara penguburan jenazah, diancam dengan pidana penjara paling lama satu tahun empat bulan".

Maka kepada para panitia, jika ada ancaman untuk membatalkan acara pengajian atau dialog nasab dengan langsung atau via alat komunikasi, maka harus melaporkannya kepada pihak kepolisian agar pelaku ditindak tegas secara pidana. Jika kita mengetahui nama sang pengancam dan alamatnya, maka langsung panitia melaporkan nama tersebut ke pihak berwajib. Jika, tidak mengetahui nama, jika ancaman itu melalui telepon, maka nomor telepon itu kita laporkan kepada pihak berwajib. Pihak kepolisian telah mempunyai cara untuk dapat melacak siapa pengguna nomor telepon tersebut dan berada di mana.

"TERORIS" MENDATANGI RUMAH PANITIA

Jika sang "teroris" atau pengacau itu mendatangi rumah panitia, maka panitia langsung bisa mengusir pengacau itu ketika baru sampai pekarangan. karena memasuki rumah atau pekarangan rumah tanpa ijin merupakan sebuah tindakan pidana (melanggar hukum).

Dalam Pasal 167 ayat (1) KUHP menyebutkan:
"Barang siapa memaksa masuk ke dalam rumah, ruangan atau pekarangan tertutup yang dipakai orang lain dengan melawan hukum atau berada di situ dengan melawan hukum, dan atas permintaan yang berhak atau suruhannya tidak pergi dengan segera, diancam dengan pidana penjara paling lama sembilan bulan atau pidana denda paling banyak Rp4,5 juta."

Dalam Pasal 257 ayat (1) UU 1/2023 dikatakan:
"Setiap orang yang secara melawan hukum memaksa masuk ke dalam rumah, ruangan tertutup, atau pekarangan tertutup yang dipergunakan oleh orang lain atau yang sudah berada di dalamnya secara melawan hukum, tidak segera pergi meninggalkan tempat tersebut atas permintaan orang yang berhak atau suruhannya, dipidana penjara paling lama satu tahun atau pidana denda paling banyak kategori II, yaitu Rp10 juta."

Jadi, ketika sang pengacau itu permisi izin memasuki pekarangan rumah, maka panitia segera mengatakan: "Saya tidak mengizinkan saudara memasuki pekarangan saya!". Hal itu dilakukan sendiri atau panitia menyuruh orang lain untuk mengusirnya. Maka jika ia memaksa masuk pekarangan, maka ia telah melanggar hukum dan bisa dilaporkan kepada polisi. Usahakan, pada waktu itu panitia ditemani dua orang sebagai saksi untuk memudahkan penjeratan hukum kepadanya di pengadilan. Dan atau dokumentasikan usaha ia memasuki pekarangan rumah itu dengan foto atau video.

Jika sebelumnya panitia menganggap ia orang baik, lalu panitia izinkan ia masuk pekarangan atau rumah, kemudian dalam obrolan ia mulai berkata kasar, maka panitia katakan: "silahkan anda keluar sekarang, saya tidak mengizinkan anda berada di rumah saya!", maka pengacau itu harus segera keluar, jika tidak, maka ia telah melakukan tindak pidana: berada di dalam rumah orang tanpa izin. Ia bisa dipenjara satu tahun dan denda 10 juta Rupiah.

Jika pengacau itu datang banyak orang, maka panitia menutup pagar dan menyuruh orang untuk menjaga pagar itu dan mengatakan: "kalian tidak diijinkan masuk". Jika mereka memaksa maka mereka telah melakukan tindak pidana.

Jika panitia berkenan menerima perwakilan para pengacau untuk bermusyawarah, maka panitia berhak membatasi jumlah pengacau itu. usahakan jumlahnya hanya seorang perwakilan saja. Jika mereka memaksa jumlahnya lebih dari seorang, maka mereka telah melakukan tindak pidana: memasuki rumah tanpa izin.

Panitia juga sebelumnya harus mendokumentasikan wajah-wajah para pengacau itu, agar nanti bisa dilakukan tindakan hukum jika diperlukan, baik hukum positif maupun hukum adat. Dan setiap kelompok itu pasti mempunyai penghasut di belakang layar, maka selain tindakan hukum yang bisa dikenakan kepada pelaku, panitia juga bisa mengusut siapa actor di balik layar tersebut, agar dapat dijerat hukum, baik secara hukum positif maupun hukum adat.

Sebagai sesama muslim, sesuai dengan perintah Al-Qur'an untuk saling berwasiat dalam kebenaran dan kesabaran, Penulis berharap, Riziq untuk mengisi hari bebasnya ini dengan hal-hal terpuji, sehingga umur yang semakin tua bisa digunakan dengan sebaiknya untuk beribadah kepada Allah SWT.

Mengenai tesis ilmiyah penulis tentang bahwa para habib Ba'alwi bukanlah keturunan Nabi Muhammad SAW, itu hanyalah masalah ilmiyah saja. Jika Riziq merasa mempunyai ilmu dan dalil maka Rizik bisa untuk menantang penulis berdiskusi. Dengan senang hati penulis akan melayaninya. Jangan hanya karena tidak mampu menjawab lalu membuat framing untuk membenturkan penulis dengan saudara-saudara penulis dari Bani walisongo.

Atau hanya karena tidak mampu menjawab, Riziq terlihat panic dengan membabi buta mencari bahan serangan kepada penulis. Menurut Riziq nama Utsman yang penulis sematkan di belakang nama penulis bermasalah karena Utsman adalah nama kakek dari ibu. Riziq tidak akan faham tradisi Nusantara dan tradisi Islam. Yang ia fahami hanya tradisi Ba'alwi dan tradisi jahiliah.

Dalam tradisi Nusantara, jalur ibu itu sama kedudukannya dengan jalur ayah, begitu pula dalam tradisi Islam. Dalam Al Qur'an, Nabi Isa disebut keturunan Ibrahim walaupun ia dari jalur ibu seperti dalam firman Allah surat Al An'am ayat 84-86.

Riziq juga perlu banyak membaca tentang para sahabat dan ulama yang menisbahkan dirinya kepada Ibu mereka seperti: Muhammad bin Al Hanafiyah, Ibnu Ummi Maktum, Ibnu Hibtah, Ibnu Taimiyah, Ibnu Dzi'bah dll. Bahkan banyak ulama juga yang menggunakan nama kakek dari Ibunya seperti Syekh Sibti ibnil Ajami (w. 818 H.), ia adalah murid Ibnu Hajar al Asqolani; nama lain yang menggunakan nama kakek ibunya adalah Syekh Yusuf Sibtu Ibnil Jauzi (w. 654 H.).

Muhammad bin al Hanfiyah tidak menisbahkan dirinya kepada ayahnya bukan karena ia tidak mengakuinya, bahkan nasab ayahnya lebih mulia dari ibunya, ayahnya adalah Sayyidina Ali bin Abi Talib. ia menggunakan nama jalur ibu untuk suatu kemaslahtan tertentu. Begitu juga penulis, penulis menggunakan nama Kakek dari Ibu penulis bukan karena penulis tidak mengakui ayah penulis seperti tuduhan keji Riziq. Ayah penulis, Sarmana bin Arsa, adalah keturunan Pangeran Ahmad Jaketra, ia memiliki dua isteri: Syu'arah dan Maimunah. Penulis anak dari Bunda Syu'arah. Karena uniknya masalah poligami, ayah dan ibu tidak panjang jodoh sejak penulis berumur kurang lebih setahun, kemudian Ibunda menikah dengan sepupunya, Almarhum K.H. Muhammad Syafi' bin K.H. Busyro, yang mendirikan ponpes Nahdlatul Ulum bersama penulis. Sejak kecil penulis diasuh nenek penulis dalam lingkungan Bani Utsman. Memilih nama Utsman hanyalah pilihan penulis sebagai rasa syukur telah lahir dan tumbuh dalam didikan keluarga Bani Utsman kresek. Gitu Kang Riziq. Jadi jangan su'udzon.

Penulis: Imaduddin Utsman Al Bantani

4 JULI 2024

IBNU HAJAR TIDAK MENGITSBAT NASAB BA 'ALWI

Dalam kitab Tsabatnya Ibnu Hajar Al Haitami menyebut sanad khirqoh sufiyah Syekh Abu Bakar bin Abdullah Al-Idrus (w. 914). Benarkah dengan ia menyebut sanad itu, Ibnu Hajar mengitbat nasab Ba Alawi?

Dalam kitab Tsabat itu, Ibnu Hajar menyebutkan sanad Abu Bakar bin Abdullah Al idrus. Tetapi Ibnu Hajar mengakui bahwa ia tidak pernah bertemu dengan Syekh Abu Bakar tersebut. Ia mengatakan:

وهو وإن لم أَلْقَهُ أيضاً لكني لقيتُ كثيراً من تلامذته ووقع بيني وبينهم ما يجوز لي الرواية عنه.

"Dan ia (Abu Bakar al Idrus), walau aku tidak bertemu dengannya lagi, tetapi aku bertemu banyak dari murid-muridnya. Dan antara aku dan murid-muridnya itu terjadi sesuatu (kesepakatan) yang akhirnya memperbolehkan aku untuk meriwayatkannya" (tsabat Ibnu Hajar al Haitami h. 195).

Perhatikan kalimat Ibnu Hajar al Haitami ketika ia menyebutkan sanad itu. ia hanya mengutip kalimat Abu Bakar al Idrus dengan kalimat: Qola al qutub Abu Bakar al Idrus (telah berkata Abu Bakar al Idrus). Jadi yang terdapat dalam kitab Ibnu Hajar itu bukan kata-kata Ibnu Hajar al Haitami, tetapi kata-kata Abu Bakar al Idrus. Ibnu Hajar hanya mengutipnya saja. Kutipan Ibnu Hajar sebagai mana di bawah ini:

ولنختم بطريقة جليلة عالية المقدار؛ لأن مشايخها من أولهم إلى منتهاهم من آل البيت، كل عن أبيه، قال القطب أبو بكر العيدروس لَبِسْتُها من القطب عبد الله العيدروس، من أبيه أبي بكر: وهو أبيه عبد الرحمن السقاف ، وهو من أبيه محمد، من أبيه علي، من أبيه علوي من أبيه الفقيه محمد الذي يتشعب منه أنساب بني علوي ، من أبيه علي ، من أبيه محمد ، من أبيه علي: من أبيه علوي ، من أبيه محمد ، من أبيه علوي من أبيه عبد الله من أبيه أحمد من أبيه عيسى ، من أبيه محمد ، من أبيه علي ، من أبيه جعفر الصادق من أبيه الباقر، من أبيه علي زين العابدين من أبيه سيد الشهداء الحسين، من أبيه علي، من رسول الله ﷺ عدد معلوماته أبداً

Lalu jika kalimat tentang susunan sanad itu bukan ucapan Ibnu Hajar, tetapi ucapanan Abu Bakar al Idrus, dari mana Ibnu

Hajar mendapatkannya? Ternyata Syekh Abu Bakar Al-Idrus, menulis sebuah kitab yang berjudul "Al-Juz'ullatif fi Tahkimisyarif" . kalimat itu terdapat dalam kitab tersebut.

Silahkan baca cetakan kitab Al-juz'ullatif tersebut (halaman 493) yang dicetak dalam satu jilid bersama kitab Syekh Abu Bakar Al-Idrus lainnya, "Diwanul Adni". Dua Kitab itu di cetak oleh Ahmad Muhammad Barokat melalui maktabah Darussanabil Damaskus dan Al-hawi Beirut cetakan pertama tahun 1432 H/2011.

قلت : ألبسني شيخي ووالدي ، الشيخ الولي الكامل الفاضل ، قوت الكائنات ، عفيف الدين ، محيي النفوس والدروس ، عبد الله المكنى بالعيدروس بن أبي بكر رضي الله عنه ، كما ألبسه والده الشيخ الكبير أبو بكر السكران ، كما البته والده الشيخ ، إمام الحقيقة والطريقة ، عبد الرحمن السقاف ، كما ألبسه والده الشيخ الهمام محمد مولى الدويلة ، كما أنيه والده الصالح الولي علي ، كما ألبسه والده الولي العارف ، ذو العلوم والمعارف ، الخبر العلامة علوي بن محمد ، كما أليسه والده قطب الأقطاب ، الفرد الغوث ، الجامع بين علمي الشريعة والطريقة ، المتحلي بثمرات الحقيقة ، القدوة الرحلة في زمنه ، المشهور بالفقيه محمد بن علي ، مقدم التربة بتريم حرسها الله تعالى وسائر بلاد الإسلام ، وهو جد آل باعلوي ، ومنه يتشعب نسبهم الشريف ، كما ألبسه والده علي بن محمد ، كما أليسه والده صاحب مرباط محمد بن علي ، كم البه والده خالع قسم علي بن علوي - وعلي بن علوي هذا الذي ذكره الجندي والخزرجي واليافعي وحسين الأهدل وجماعة من المؤرخين أنه كان إذا صلى ... يكرر السلام على النبي صلى الله عليه وسلم حتى يسمع رد سلام جده عليه أو كما قالوا ، انتهى - كما ألبسه والده علوي بن محمد ، كما أليه والده محمد بن علي ، كما أليه والده الإمام أمير المؤمنين علي بن أبي طالب ، كما ألبسه علوي ، كما ألبسه والده علوي بن عبيد الله ، كما أليسه والده عبيد الله بن أحمد ، كما ألبسه والده أحمد بن عيسى ، كما أليه والده عيسى بن محمد ، كما ألبسه والده محمد بن علي العريضي...

Perhatikan, susunan yang disebutkan Ibnu Hajar itu nama-namanya sama, hanya saja Ibnu Hajar banyak menghapus gelar-gelar yang tidak penting. Ia hanya menyebut nama tanpa gelar. Perhatikan pula lafadz Ibnu Hajar:

من أبيه الفقيه محمد الذي يتشعب منه أنساب بني علوي

(dari bapaknya yaitu alfaqih [al Muqoddam] Muhammad yang bercabang darinya nasab Ba'alwi).

kalimat tersebut mirip dengan kalimat Abu Bakar al Idrus dalam Al Juz'ullatif seperti berikut ini:

ومنه يتشعب نسبهم الشريف

(darinya bercabang nasab mereka yang mulia).

Mirip bukan?

Ini menunjukan kalimat-kalimat yang ditulis Ibnu hajar dalam kitabnya itu hanya menukil dari kitab Abu Bakar al Idrus.

Dari sana kita melihat bahwa kesimpulan Ibnu Hajar mengitsbat nasab Ba Alawi itu tidak benar. Ia hanya mencantumkan susunan silsilah sanad itu sesuai dengan yang ia dapat dari kitab "Al Juz'ullatif". Dan kalimat seperti itu tidak bisa mengisbat nasab, sesuai dengan teori ilmu nasab.

Sebagai contoh, mari kita baca apa yang disebutkan seorang pakar nasab, Syekh Khalil Ibrahim, dalam kitabnya "Muqaddimat fi Ilmil ansab":

النسب يثبت باربع طرق الاول الرقعة اي المكتوب وشرط المكتوب أن يكون قطعي الدلالة صحيحا. فليس كل ما كتب صحيحا وليس كل ما يكتب يراد منه المقصود. فالنسب يثبت إذا وجد في رقعة أو كتاب بشرط أن يكون هذا المكتوب قطعي الدلالة على المقصود وليس من المؤتلف أي متشابه الأسماء

"Nasab itu bisa ditetapkan dengan empat cara: yang pertama adalah catatan (yang ditulis). Dan syarat catatan itu harus secara sahih "qat'iyyuddilalah" (dilalah yang qot'i). maka tidak setiap apa yang dicatat itu hukumnya sahih; dan tidak setiap apa yang tercatat itu diinginkan darinya tujuan (itsbat). Maka nasab itu bisa ditetapkan jika terdapat dalam catatan atau kitab dengan syarat catatan itu dilalahnya qot'I untuk tujuan (isbat). Dan catatan itu tidak termasuk ke dalam kategori nama yang mu'talif dan mutasyabih (nama yang mirip)" (Muqaddimat fi 'Ilmil Ansab h. 58)

Dari narasi pakar ilmu nasab Syekh Khalil Ibrahim di atas, jelas bahwa tulisan Ibnu Hajar yang hanya menyebut sanad Abu Bakar al Idrus, yang terdapat di dalamnya nama Abdullah bin Ahmad bin Isa, secara ilmu nasab tidak bisa disebut mengitsbat. Ibnu hajar hanya mengutip apa adanya seperti yang terdapat dalam kitab milik Abu Bakar al Idrus. Jadi sama sekali tidak dapat dikatakan bahwa Ibnu Hajar itu telah mengitsbat nasab Ba'alwi, ia hanya mengutip tulisan dari seorang Ba'alwi.

Sebuah narasi dalam kitab bisa dikatakan mengitsbat nasab harus disyaratkan "qat'iyyuddilalah" (petunjuk yang jelas), seperti jika Ibnu Hajar mengatakan:

وهذه السلسلة صحيحة

(dan silsilah nasab ini sahih),

baru itu namanya mengitsbat. Sedangkan dalam kitab tsabatnya itu Ibnu Hajar sama sekali tidak menyebutkan kalimat-kalimat yang mengindikasikan ia mengitsbat nasab itu. kitabnya itu adalah kitab sanad keguruan bukan kitab nasab. ia hanya memberitakan bahwa sanad tarikat dari Abu Bakar al Idrus, katanya, susunannya seperti itu, sesuai yang ia tulis dalam kitabnya, Al Juz'ullatif". Mengenai apakah benar atau tidak susunan itu, Ibnu Hajar tidak berkomentar.

Jadi jelas, pendapat yang mengatakan bahwa Ibnu Hajar telah mengitsbat nasab Ba'alwi adalah tidak benar.

Penulis: Imaduddin Utsman Al Bantani

8 JULI 2024

SYAIKH YUSUF AN-NABHANI MENGITSBAT BA'ALWI BERBASIS SUBJEKTIFITAS TANPA DATA DAN DALIL

Salah seorang yang menyebut nasab Ba Alawi adalah Syaikh Yusuf al-Nabhani (w. 1350 H). ia bukan keluarga Ba Alawi. penyebutan oleh An-Nabhani ini, banyak dinukil oleh pembela nasab Ba Alawi sebagai salah satu hujjah ketersambungan nasab Ba Alawi. Apakah benar pernyataan Syekh Yusuf al nabhani ini bisa menjadi hujjah?

Sebelumnya mari kita berkenalan dengan Syekh Yusuf al Nabhani. Nama lengkapnya adala Yusuf bin Ismail bin Yusuf bin Ismail bin Hasan bin Muhammad al Nabhani. Ia lahir tahun 1846 H. di Palestina. Ia belajar di Universitas Al Azhar Mesir. Setelah ia keluar dari Al Azhar, ia bekerja sebagai redaktur di Koran "Al Jawa'ib" di kota Al Astanah Kajakstan. Ia wafat tahun 1932 M di Beirut (Riyadul Jannah h. 15). Dilihat dari tahun wafatnya Ia jauh lebih yunior dari Syekh Nawawi al Bantani yang tercatat wafat tahun 1897 M.

Dalam kitabnya, Riyadul jannah fi Adzkaril Kitab wassunnah, ia memuji nasab Ba Alawi. Mari kita perhatikan bagaimana kalimat Syaikh Yusuf al Nabhani ketika ia memuji Ba'alwi sebagai berikut:

»إن سادتنا آل باعلوي، قد أجمعت الأمة المحمدية في سائر الأعصار و الأقطارِ، على أنهم من أصح أهل بيتِ النبوة نسباً، وأثبتهم حسباً، و أكثرهم علماً و عملاً و فضلاً و أدباً. وهم كلهم من أهل السنة والجماعة، على مذهب إمامنا الشافعي رضي الله عنه

"Sesungguhnya para sadat kita Ba'alwi telah berijma' umat Nabi Muhammad SAW di seluruh masa dan daerah bahwa sesungguhnya mereka termasuk dari paling sahihnya nasab ahli bait Nabi, dan paling tetap pangkatnya, dan paling banyak ilmu, amal, keutamaan, dan akhlaknya. Dan mereka semuanya dari ahlisunnah waljama'ah madzhab Imam Sayfi'I" (Riyadul Jannah h. 23).

Bagi orang bodoh, suatu ungkapan dari orang lain akan ditakar oleh subjektifitas: "siapa yang mengatakan". Sedangkan bagi orang cerdas, suatu ungkapan akan ditakar oleh objektifitas: "apa yang dikatakan". Orang bodoh ketika menilai sesuatu mengandalkan perasaannya. Perasaan suka atau tidak suka; dekat atau tidak dekat.

Lalu perasaan ini dikedepankan dengan mengabaikan nalar kritisnya. Dengan itu sepanjang masa, orang-orang bodoh selalu dimanfaatkan orang-orang yang punya tujuan untuk mendapatkan kepentingannya walau harus mengorbankan orang-orang bodoh tersebut. Orang-orang cerdas ketika mendapatkan suatu narasi ia tidak akan menerimanya begitu saja, ia bawa narasi itu ke hadapan realitas: sesuai atau tidak; benar atau salah, baru ia akan menerima atau menolak.

Makanya di dalam Islam, jihad yang diajak oleh Nabi dengan resiko hilangnya nyawa itu, tidak hanya dijanjikan surga tetapi juga harta ganimah. Jika ia mati mendapatkan surga; jika ia hidup mendapatkan harta. Itu semua karena Islam menghargai hak-hak kemanusiaan yang dimiliki setiap individu untuk hidup sejahtera.

Berbeda dengan para pimpinan ormas Islam yang mendoktrin pengikutnya yang bodoh untuk berbuat sesuatu atas nama agama, namun, hak-hak kemanusiaannya diabaikan. Dengan doktrin agama, ia menuntut pengikutnya untuk setia kepadanya, tetapi sama sekali pengikutnya itu tidak akan mendapatkan apapun dari kesetiaannya selain kerugian. Ia ajak pengikutnya berdemo dengan biaya sendiri dengan dalih perjuangan dan keikhlasan, sementara sebenarnya ia sedang menjaring para "dalang tajir" untuk kekayaannya. Jika ada pengikutnya yang absen tidak mengikuti suatu kegiatan yang ia agendakan, maka ia akan mengecapnya sebagai orang yang tidak istiqomah dalam berjuang dan tidak mempunyai keikhlasan.

Jika ada pimpinanya diundang berceramah di suatu provinsi, maka pengikutnya yang ada di provinsi itu harus hadir di titik-titik tempat pimpinannya itu berceramah, walaupun jarak rumah pengikutnya itu ratusan kilometer. Tentu untuk dapat hadir ke acara yang jauh itu harus membutuhkan biaya, dan ia pun harus meninggalkan kegiatan rutinnya yang berharga. Kadangkala di bulan-bulan tertentu acara pimpinannya itu bisa 20 titik di suatu provinsi, dan ia harus selalu datang ke seluruh acara itu, kalau tidak ia akan di cap sebagai pengikut yang tidak setia, tidak ikhlas dan

pengecut. Padahal kedatangannya hanya sebagai jama'ah untuk membuat kesan bahwa pimpinannya itu banyak pengikutnya. Ormas semacam ini harus ditinggalkan karena hanya akan merugikan, baik dunia maupun akhirat.

Dalam ungkapan Syekh Yusuf al Nabhani tersebut, ia melakukan apa yang disebut "da'watul ijma'" (mengklaim adanya ijma' ulama) tentang beberapa hal, yaitu: pertama, ijma' ulama bahwa nasab Ba'alwi adalah nasab yang paling sahih; kedua, ijma' ulama bahwa Ba'alwi paling tetap kedudukannya; ketiga, bahwa Ba'alwi paling banyak ilmunya, amalnya, keutamaannya dan akhlaknya; keempat, bahwa Ba'alwi semuanya Ahlussunnah wal jama'ah bermadzhab Syafi'i. Benarkah semua klaim itu? mari kita bongkar satu persatu.

Klaim adanya ijma' dari Syekh Yusuf al Nabhani bahwa nasab paling sahih itu jelas tidak sesuai kenyataan. Klaim ijma nasab Ba'alwi paling sahih itu tertolak. Karena, mensahihkan nasab Ba'alwi berarti mensahihkan bahwa Ubaid adalah anak Ahmad bin Isa. sementara, nasab Ubed tertolak sebagai anak Ahmad berdasarkan kitab nasab Abad ke-5-9 Hijriah. Jadi ungkapan Syekh Yusuf al Nabhani bahwa "telah terjadi ijma' ulama tentang bahwa nasab Ba'alwi adalah nasab paling sahih" itu seluruhnya tidak dapat dibenarkan. Pertama klaim adanya ijma, itu jelas tidak terbukti. Bagaimana adanya ijma', keberadaan sosok Ubed saja tidak terbukti; kedua, klaim paling sahih, jelas tertolak. Jangankan disebut bahwa nasab Ba'alwi paling sahih, dikatakan nasab sahih saja tertolak. Nasab Ba'alwi adalah nasab yang batil, munqoti'un, maudhu'un (nasab batal, terputus dan palsu).

Syekh Yusuf al Nabhani tidak membawakan satupun dalil bahwa benar Ubaid adalah anak Ahmad bin Isa. ia hanya bernarasi lepas tanpa data. Sementara data menyebutkan tidak ada satupun kitab nasab yang menyebut nama Ubed sebagai anak Ahmad bin Isa sampai Ba'alwi mengakuinya sepihak di abad sembilan tanpa adanya satupun sumber dari kitab nasab yang menjadi referensinya. kitab Syajarah Mubarakah abad ke-6 menyebutkan anak Ahmad bin

Isa hanya tiga: Muhammad, Ali dan Husain, tidak ada Ubed. Dari sini "da'watul ijma'" (pengakuan adanya ijma') tentang sahihnya nasab Ba'alwi yang disebutkan oleh Syekh Yusuf itu adalah hoak belaka. Nasab Ba'alwi itu "maudu'" (diciptakan) baru abad sembilan Hijriah, sebelumnya "zero". Keberadaanya pun tertolak secara permanen oleh kitab Al Syajarah al Mubarakah.

Begitupula klaim adanya ijma' bahwa nasab Ba'alwi paling teritsbat kedudukannya. Itu tidak terbukti. Bahkan paling tertolak. Begitupula klaim adanya ijma' bahwa Ba'alwi paling banyak ilmunya, amalnya, keutamaannya dan akhlaknya. Semua itu tidak terbukti. Khusunya di Indonesia hari ini. para Ba'alwi dari sisi ilmu, ceramah-ceramah mereka di media sosial lebih menjual khurafat daripada ilmu; dari sisi amal, kebanyakan mereka suka berjoged; dari sisi akhlak, penceramah mereka suka mencaci maki dan berkata kotor. Lalu klaim adanya ijma' tentang ilmu, amal dan akhlak itu dilihat dari mana?

Lalu klaim Syekh Yusuf al Nabhani bahwa telah terjadi ijma' ulama, bahwa Ba'alwi semuanya Ahlussunnah wal jama'ah bermadzhab Syafi'I itu hoak juga. Buktinya di Indonesia ini para Ba'alwi banyak yang bermadzhab Syi'ah. Contohnya Husen al Habsyi Bangil, itu Syi'ah. Begitu juga Haidar Bagir al Habsyi, Umar al Seggaf Solo, Husin Abdullah Solo, dll, semuanya Syi'ah. Jadi klaim adanya ijma' bahwa seluruh Ba'alwi adalah ahlussunnah dan bermadzhab Syaf'ii itu jelas tertolak.

Setelah penulis telaah, ternyata Syekh Yusuf al Nabhani memuji nasab Ba Alawi, bukan karena ia telah meneliti nasab tersebut, tetapi karena ia adalah murid dari dua orang yang berasal dari klan Ba'alwi. Syekh Yusuf al Nabhani tercatat sebagai murid dari Ahmad bin Hasan al Athas (w. 1334 H.) dan Hasan bin Muhammad al Habsyi (lihat Wikipedia). Iapun banyak bergaul dengan para Ba'alwi. Selain itu, ia saling berkirim surat dengan kaum Ba'alwi. Dapat ditambahkan pula, bahwa ia mendapatkan banyak referensi untuk kitab yang ditulisnya tersebut, dari koleganya yang seorang ulama Ba Alawi, ia bernama Zainal Abdidin Jamalullail. Sosok

tersebut meminjamkan dua buah kitab karya kakeknya yang berjudul "Rahatul Arwah bi Dzikril Fattah" dan hasyiyahnya (lihat kitab Riyadul Jannah h. 23).

Maka penulis berkesimpulan, yang dinyatakan oleh Syekh Yusuf an-Nabhani tentang adanya ijma bahwa nasab Ba Alawi adalah nasab yang paling sahih, sama sekali tidak sesuai dengan realitas kebenaran yang instrument pengukurannya telah tersedia. ia mengitsbat Ba'alwi tanpa dalil dan data apapun. Itu semua terdorong oleh semangat subjektifitas karena ia murid dari dua orang yang berasal dari klan Ba'alwi. hal yang sama terjadi di Indonesia, para pembela nasab Ba'alwi yang telah terbukti tidak tersambung kepada Rasulullah itu kebanyakan adalah sisa-sisa anggota FPI, karena pemimpinnya berasal dari klan Ba'alwi. Atau sedikit anak-anak NU yang belajar di Darul Mustafa Yaman atau lembaga milik Ba'alwi lainnya. Begitu juga ia yang masih membela itu, disebabkan karena sudah terlanjur mempunyai menantu atau besan dari klan Ba'alwi, atau alasan-alasan subjektifitas lainnya.

Klan Ba'alwi yang di ingin dipanggil habib itu, sudah terbukti bukan keturunan Nabi Muhammad SAW. dari sisi ilmu nasab terputus, dari sisi ilmu sejarah tidak terkonfirmasi, dari hasil tes DNA mustahil sebagai keturunan Nabi Muhammad SAW. lalu, berdasar apa anda masih membelanya? Apakah surga dan isinya yang indah, dengan bunga-bunga berwarna warni, dengan kemewahan tiada tara, dengan bidadari cantik yang menghiasinya, tidak membuat anda tertarik memasukinya, hanya karena ingin membela orang yang mengaku cucu Nabi padahal DNA nya terbukti melenceng ke mana-mana?

Penulis: Imaduddin Utsman Al Bantani

11 JULI 2024

KURTUBI LEBAK DAN NASAB PALSU BA'ALWI

Kurtubi asal Lebak, kembali membela nasab Ba'alwi tanpa dalil. Nasab Ba'alwi telah terbukti secara ilmu nasab, ilmu sejarah dan hasil tes DNA bahwa mereka bukan keturunan Nabi Muhammad SAW. Haplogroup Ba'alwi melenceng ke haplogroup G, yaitu haplogroup yang memastikan bahwa Ba'alwi itu bukan keturunan biologis Nabi Muhammad SAW. Namun, dengan semua dalil itu, Kurtubi masih bergeming membelanya.

Dalam sebuah video yang diunggah Islamic Brotherhood Television 8 Juli 2024, Kurtubi menyampaikan pembelaannya terhadap nasab Ba'alwi yang tertolak. Ia menyampaikan beberapa hal yang dapat digaris bawahi: pertama bahwa Kurtubi telah menulis sebuah kitab sanggahan untuk tesis penulis; kedua, kitab itu belum disebarkan; ketiga, alasan belum dibuka itu adalah karena belum berhadapan dengan penulis; keempat, Kurtubi menghimbau jama'ahnya untuk mengikuti ulama salafussalih dan yang berjalan di jalan salafussalih seperti Ibnu Hajar, Assakhowi dan Murtado al Zabidi; kelima, kurtubi menghimbau jangan sampai atas nama pribumi tetapi ternyata mau memecah pribumi; keenam Kurtubi menunggu undangan untuk mengadu hujjah.

Point pertama Kurtubi mengatakan telah menulis sebuah kitab, lalu point kedua kitabnya belum disebarkan dan point ketiganya ia beralasan karena belum berhadapan. Point-point itu aneh. Ulama menulis kitab itu alasannya adalah untuk agar kitabnya bermanfaat dibaca oleh kaum muslimin, agar kaum muslimin mendapat ilmu dan penulisnya mendapat pahala. Selain dua tujuan itu, penulisan sebuah kitab atau buku adalah tercela. Gembar-gembor hampir setahun bahwa Kurtubi telah menulis kitab, dan bahwa kitab itu adalah bom nuklir untuk kitab penulis yang membatalkan nasab Ba'alwi, tetapi sampai saat ini wujud kitabnyapun tidak berani ditampilkan. Itu artinya apa? Tentu pembaca telah mengetahui jawabannya.

Walaupun penulis belum membaca hasil karya Kurtubi, penulis sudah dapat menebak isinya berdasar apa yang Kurtubi sampaikan dalam debat yang diselenggarakan oleh para Kuncen

makam Sultan Banten, "Sayyidina wa Maulana al waliyul a'dzom al Qutub al a'arif billah khalifatullah fi Banten Sultan Maulana Hasanuddin". Tidak ada dari banyaknya kalimat yang disampaikan Kurtubi dalam debat itu, satupun yang dapat menjawab pertanyaan penulis. Dalam debat itu, Taufik Segaf sebagai ketua RA kabur tidak mau hadir. Secara lembaga RA menyatkan tidak mau mengirimkan wakilnya pula. Penulispun akhirnya tidak hadir karena tidak ada perwakilan RA. Acara yang semula akan mempertemukan penulis dengan RA itu, akhirnya menjadi ajang debat kusir tanpa makna apa apa.

Walau tidak hadir, penulis ingin tahu arah mereka yang berdebat itu. untuk itu penulis titipkan tiga pertanyaan kepada Gus Aziz Jazuli untuk dijawab pembela Ba'alwi. dari tiga pertanyaan itu, satupun tidak ada yang bisa menjawab, termasuk Kurtubi. Adapun tiga pertanyaan itu adalah:

1. Adakah kitab atau sumber lain yang valid dan original yang lebih tua dari Asyajarah al-Mubarokah yang menyatakan bahwa Ahmad hijrah dari Irak ke hadramaut? Sebutkan!
2. Adakah kitab atau sumber lain yang valid dan original yang lebih tua dari Al-Syajarah Al-mubarokah yang menyatakan bahwa Ahmad bin Isa mempunyai anak bernama Ubaidilah dan mempunyai cucu bernama Alwi? Sebutkan?
3. Adakah kitab atau sumber lain yang valid dan original yang lebih tua dari Al-Suluk yang menyatakan bahwa keluarga Fakih Muqoddam disebut dengan keluarga Ba Alawi? Sebutkan !

Tiga pertanyaan itu tidak bisa dijawab oleh semua yang hadir dari pembela Ba'alwi, termasuk Kurtubi. Dari situ para Ba'alwi jangan berharap banyak dari kitab Kurtubi, isinya dijamin tidak akan bisa menjawab tesis penulis. Kurtubi tidak akan mampu membawakan dalil apapun untuk ketersambungan nasab Ba'alwi. tidak akan. Kenapa? Ilmu nasab adalah bagian dari ilmu sejarah. cara mencari sumbernya unik. ia yang bisa menelusurinya adalah ia yang telah memahami ilmu metodologi penelitian yang dipelajari di bangku akademis minimal S1. Kemampuan membaca kitab saja

tidak cukup untuk menganomali narasi mapan yang keliru. Ia akan terbelenggu oleh indoktrinasi non akademis yang akan menghalanginya untuk memperoleh kebenaran ilmiyah.

Ungkapan Kurtubi ketika menghimbau jama'ahnya untuk mengikuti ulama salafussalih dan yang berjalan di jalan salafussalih seperti Ibnu Hajar, Assakhowi dan Murtado al Zabidi, adalah isyarat bahwa dalil yang akan ia bawakan hanya taklid semata. Dalam dunia akademis taklid kepada ulama itu tidak tercela sepanjang ia mengetahui dalil-dalil apa yang digunakan oleh ulama yang ia taklidi itu. sementara ia yang mengatakan taklid kepada ulama tanpa mengetahui dasar apa yang digunakan ulama itu, pada saat yang sama ada ulama yang menyampaikan dalil yang sharih menyatakan sebaliknya, hal itu sangat tercela.

Adapun ungkpan kurtubi menghimbau jangan sampai atas nama pribumi tetapi ternyata mau memecah pribumi, ungkapan itu salah sasaran. Seyogyanya narasi itu disampaikan kepada kaum Ba'alwi, agar mereka mempertahankan nasab mereka yang terbukti palsu itu hanya dari kalangan mereka sendiri tidak melibatkan kaum pribumi. Karena, kaum pribumi tidak ada kaitannya dengan nasab mereka.

Mengenai pernyataan Kurtubi bahwa ia menunggu undangan penulis untuk mengadu hujjah. Penulis sudah melayangkan undangan kepada RA untuk mengadu hujjah dengan penulis, jika RA mau, RA bisa menugaskan saudara Kurtubi untuk mewakili mereka. Jadi Kurtubi tinggal WA Taufik al Segaf bahwa ia siap menghadapi penulis mewakili RA, lalu RA menyampaikan kesiapan kepada penulis untuk mengadu hujjah.

Penulis: Imaduddin Utsman Al Bantani

11 JULI 2024

STUDI TEKS NASAB BA'ALWI DALAM KITAB AS SAKHAWI: KURTUBI LEBAK DAN AHMAD BASO PERLU MEMAHAMI INI.

Salah satu kitab andalan para pengasong taklid dari para pembela nasab palsu Ba'alwi adalah kitab Addaw'ullami' karya Imam al Sakhawi (w.902 H.). Menurut mereka, karena nasab Ba'alwi sudah ditulis dalam kitab tersebut, maka nasab Ba'alwi sahih karena pengarangnya adalah ulama besar. Wajar mereka berfikir demikian, mereka, mungkin, belum mengenal apa itu study teks dan konteks. Kurtubi dan Ahmad Baso hendaknya mencerna narasi penulis selanjutnya.

Study teks merupakan analisis data yang mengkaji teks secara mendalam baik mengenai isi dan maknanya, maupun struktur dan wacana. Para pengasong taklid hanya membaca teks tanpa meneliti bagaimana teks itu di kontruksi? Bagaimana makna diproduksi? Dan apa hakikat makna yang diinginkan dari teks itu sebenarnya? Apakah ketika ada urutan silsilah yang ditulis seorang pengarang, itu menunjukan pengarang itu mengitsbat silsilah itu, atau ia hanya menulis sesuai pengakuan narasumbernya? Sebuah ungkapan memilik sifat polisemik yaitu bisa mempunyai relasi makna dengan ungkapan lainnya dan tidak dapat berdiri sendiri.

Oleh karena itu, untuk dapat memahami apakah Al Sakhawi mengitsbat nasab Ba'alwi atau ia hanya menulis sesuai pengakuan narasumbernya, harus dilakukan analisis gaya teks, analisis naratif, analisis wacana, analisis struktur, dan analisis pos struktur. Interkoneksi antara narasi Al Sakhawi dan narasi yang senada dari pengarang lainnya harus dilakukan. Begitu pula harus difahami interkoneksi makna yang ada di dalam teks dengan makna di luar teks dengan memahami beberapa point di bawah ini:

4. Siapa yang menulisnya?
5. Apa intensi atau maksud penulisan?
6. Apa klaim yang dibuat?
7. Apakah ada bukti atau dalil yang mendukung klaim itu?

8. Apa hakikat bukti itu?
9. Bagaimana kaitan teks tersebut dengan teks lain dengan gaya dan format yang sama?

Dari sini kemudian pengkaji melakukan apa yang disebut intertekstualitas, yaitu makna sebuah teks dapat ditelusuri dengan membaca teks lain. Teks tidak pernah muncul tiba-tiba dan hadir sendirian. Karena itu, co-teks (hubungan satu kata dengan kata lain) dan intertekstualitas senantiasa ada. Maka penulis pernah mengatakan jika pembela nasab Ba'alwi akan membuat kitab palsu pada abad enam atau tujuh, maka akan dapat ditelusuri kepalsuannya dari struktur teks itu sendiri sebelum kepada instrument yang digunakan seperti kertas. Pencatutan nama fiktif untuk diasosiasikan sebagai penulis sebuah manuskrip di masa lalu untuk menjadi sanad palsu ketersambungan sosok asli di masa kini pun akan dapat dengan mudah ditelusuri.

Contohnya adalah bangunan narasi kitab-kitab awal karya Ba'alwi seperti Al Burqoh (895 H.) dan kitab Al Gurar (960 H.). Setelah ditelusuri isi kedua kitab itu terjadi kontradiksi dengan bangunan sejarah abad-abad sebelumnya yang telah mapan. Kedua kitab itu berjalan sendirian tanpa ada konektifitas historis dengan titimangsa di mana historiografi itu dialamatkan. Sehingga kemudian kita dengan mudah mengatakan bahwa kontruksi sejarah ketersambungan nasab Ba'alwi dengan Ahmad bin Isa itu betul-betul baru diciptakan pada abad kesembilan dan kontradiksi dengan sejarah sebelumnya.

Contoh lain adalah usaha yang dilakukan Ahmad Baso: ia mengumpulkan manuskrip-manuskrip nusantara yang menyebut nama-nama Ba'alwi seperti adanya manuskrip yang menulis sanad Syekh Yusuf Makasar dengan seorang Ba'alwi di abad 11-12 Hijriah lalu dengan itu ia interpretasi sebagai kesahihan nasab Walisongo kepada Ba'alwi kemudian, lebih jauh, ia katakan nasab Ba'alwi sahih berdasar manuskrip nusantara tersebut. Wah, kacau kalau cara kerja peneliti seperti itu. Ahmad Baso seperti orang yang sibuk mencari dan menyambungkan kabel kabel listrik di dalam rumah,

lalu ketika semua kabel itu tersambung ia berharap rumah akan menyala walau instalasi listrik rumah itu sebenarnya tidak tersambung ke tiang listrik. Mustahil bos.

Usaha Ahmad Baso itu menurut penulis, daripada usaha peneliti, lebih mirip usaha intelejen, yang ketika nasab Ba'alwi terbukti tidak tersambung kepada Nabi Muhammad SAW, ia membuat fetakompli bahwa nasab Walisongo juga Ba'alwi, jadi ketika memutuskan nasab Ba'alwi sama saja memutuskan nasab Walisongo. Dari sana Ahmad Baso bisa dimaknai sebagai agen yang diinfiltrasikan ke dalam barisan walisongo untuk mencari kekuatan melawan tesis batalnya nasab Ba'alwi dengan kekuatan prajurit-prajurit dari Walisongo itu sendiri, tanpa menyertakan studi pustaka tentang bagaimana nasab keturunan Walisongo itu selama ini dianggap majhul dan terputus oleh Ba'alwi sendiri.

Kita bisa uji, manuskrip-manuskrip nusantara yang menyatakan Walisongo itu Ba'alwi adalah manuskrip palsu yang tercipta dari skandal ilmiyah. ia bertentangan dengan manuskrip nusantara asli yang orisinal berangka tahun lebih tua yang menyatakan bahwa Walisongo bukan Ba'alwi. Jika Ahmad Baso berani mempertanggungjawabkan kesimpulannya bahwa Walisongo adalah Ba'alwi, dan bahwa Ba'alwi adalah keturunan Nabi Muhammad SAW, penulis menantang Pak Pahrur Malang untuk dapat membuat forum resmi adu data dan mansukrip walisongo dan nasab Ba'alwi antara penulis dan Ahmad Baso.

KITA LANJUTKAN MATERI SEBELUMNYA.

Untuk memahami secara mendalam sebuah teks pula, para pembaca perlu memahami sebuah kaidah yang disebut dengan studi linguistic pragmatic. Yaitu kajian tentang hubungan antara bahasa dan konteks yang menjadi pertimbangan untuk memahami bahasa. Toko yang menjual papan nama yang bertulis "KASIR" yang dipajang ditembok berbeda maknanya dengan papan yang sama yang diletakan di meja seorang kasir. Tulisannya sama, bentuk papannya sama tetapi konteksnya berbeda.

Yang pertama adalah sebuah iklan papan yang dijual agar dapat dilihat pembeli, sedangkan yang kedua adalah papan informasi bahwa para pembeli ketika membayar harus di meja di mana papan itu ada. Para pembela nasab Ba'alwi yang taklid buta kepada sebuah teks, ia akan membayar belanjaanya di tembok yang tergantung di sana papan bertuliskan "KASIR". Ia akan serahkan uangnya kepada tembok itu, di jamin, sampai kapanpun uangnya tidak akan diterima oleh tembok itu. lalu sang kasir akan memanggilnya: "Pak, bayarnya di sini!, itu hanya papan jualan", pembela nasab Ba'alwi itu akan tetap membayarnya di tembok itu dengan alasan sama sama bertuliskan "KASIR".

Kembali kepada Imam al Sakhawi. Dalam kitabnya Al Daw'ullami, ia mencatat silsilah nasab seorang tokoh bernama Abdullah bin Muhammad Ba'alwi lengkap sampai Ahmad bin Isa. mari kita perhatikan secara studi teks dan konteks, apakah Al Sakhawi ketika menyebutkan silsilah itu berdasar referensi kitab nasab atau hanya berdasar pengakuan tokoh yang ditulis. Adapun teks yang ditulis oleh Al Sakhawi adalah sebgai berikut:

عبد الله بن مُحَمَّد بن عَليّ بن مُحَمَّد بن أَحْمد بن مُحَمَّد بن عَليّ بن مُحَمَّد بن عَليّ بن علوي بن مُحَمَّد بن علوي بن عبيد الله بن أَحْمد بن عِيسَى بن مُحَمَّد بن عَليّ بن جَعْفَر الصَّادِق بن مُحَمَّد الباقر بن زيد العابدين عَليّ بن الْحُسَيْن بن عَليّ ابْن أبي طَالب الْحُسَيْنِي الْحَضْرَمِيّ ثمَّ الْمَكِّيّ نزيل الشبيكة مِنْهَا وَيعرف بالشريف باعلوى قَالَ أَنه رَحل فِي الطّلب فَقَرَأَ التَّنْبِيه والمنهاج وَالْحَاوِي كَانَ يحفظه بِخُصُوصِهِ وَغَيرهَا، واشتغل فِي الْفِقْه والنحو وَالصرْف والْحَدِيث بِبَلَدِهِ وبالشحر وَكتب بأسئلة إِلَى ابْن كبن قَاضِي عدن فَأَجَابَهُ عَنْهَا ثمَّ اجْتمع بِهِ فِي بَلَده وَهُوَ مُتَوَجّه لِلْحَجِّ وَبعد انْقِضَاء غَرَضه من الرحلة عَاد إِلَى وَطنه وَقد مَاتَ من بِهِ الْعلمَاء فتصدى للأشغال، وَكَانَ يمِيل إِلَى الِانْقِطَاع وَالْخلْوَة وَالنَّظَر فِي كَلَام الصُّوفِيَّة، ثمَّ توجه لِلْحَجِّ فِي سنة إِحْدَى وَعشْرين بعد رُؤْيَته النَّبِي صلى الله عَلَيْهِ وَسلم فِي الْمَنَام وَحج وجاور ثمَّ زار فِي الَّتِي تَلِيهَا وَرجع إِلَى مَكَّة ثمَّ زار فِي سنة سِتّ وَأَرْبَعين فَرَأى النَّبِي صلى الله عَلَيْهِ وَسلم أَيْضا وَهُوَ بِالْمَدِينَةِ ثمَّ عَاد إِلَى مَكَّة وسكنها حَتَّى مَاتَ لم يخرج مِنْهَا إِلَّا للزيارة، وَكَانَ يحفظ الْقُرْآن جيدا وَيقوم بِهِ فِي اللَّيْل مَعَ تدبر وتخشع وَأَكْثر الطّواف والسكون بِحَيْثُ تزايد اعْتِقَاد النَّاس فِيهِ وَكثر الثَّنَاء عَلَيْهِ ثمَّ تعلل بوجع فِي رجلَيْهِ

إِلَى أَن مَاتَ فِي ربيع الثَّانِي سنة سِتّ وَثَمَانِينَ وَدفن بالشبيكة فِي تربة صهره الْعِرَاقِيّ رَحمَه الله وإيانا. (الضوء 5:59(

Perhatikan, pertama ia menyebutkan nama Abdullah bin Muhammad Ba'alwi lengkap sampai nama Ahmad bin Isa. dari mana Al Sakhawi mendapatkannya? Rupanya ia mendapatkannya dari Abdullah bin Muhammad Ba'alwi sendiri. Al Sakhawi dan Abdullah sama-sama tinggal di Makkah. Al Sakhawi pindah dari Mesir ke Makkah pada tahun 885 Hijriah (lihat Wikipedia). Abdullah bin Muhammad Ba'alwi wafat di Makkah tahun 886 Hijriah. Ada satu tahun Al Sakhawi hidup bersama Abdullah bin Muhammad Ba'alwi sebelum Abdullah meninggal dan dimakamkan di Subaikah Makkah.

Kisah hidup Abdullah bin Muhammad Ba'alwi yang ditulis oleh Al Sakhawi ini, dituturkan langsung oleh Abdullah sendiri kepada Al Sakhawi, tentu dengan silsilah nasab yang telah terlebih dahulu disebut di muka. Perhatikan kalimat "Qola annahu rahila dst…" (ia [Abdullah] berkata bahwa ia berjalan dst…). Jadi, penulisan Al Sakhawi terhadap kisah hidup Abdullah dan nasab Ba'alwi-nya itu, ia dapatkan secara pengakuan dari Abdullah sendiri. Kemudian tanpa sempat meneliti, Al Sakhawi mencatatnya dalam kitabnya.

Semudah itukah tokoh Al Sakhawi mempercayai sebuah pengakuan nasab hanya berdasar riwayat seseorang yang ia kenal. Tidak. Al Sakhawi bukan hanya kenal dengan seorang dari klan Ba'alwi. di Makkah ia bertemu juga dengan Ba'alwi lainnya yang keduanya saling menguatkan pengakuan itu. sosok itu adalah Umar bin Abdurrahman Sahibul Hamra. Ia bertemu dengan Al Sakhawi dan meminta pngesahan tentang tulisannya tentang keramat Abdullah bin Abu bakar al Idrus. Perhatikan kalimat Al Sakhawi tentang Umar Sahibul Hamra di bawah ini:

عمر بن عبد الرَّحْمَن بن مُحَمَّد السراج أَبُو حَفْص بن الْوَجِيه الْحَضْرَمِيّ التريمي الشَّافِعِي. شرِيف علوي يعرف كأسلافه أَبَا علوي. أَخذ عَن عبد الله بن أبي بكر أَبَا علوي وَجمع جُزْءا فِي كراماته واستدعى بالْقَوْل البديع وَطلب مني الْإِجَازَة بِهِ وَبِغَيْرِهِ فَكتب لَهُ وَأَنا بِمَكَّة مِنْهُ نُسْخَة وَأثبت عَلَيْهَا خطي بِالْإِجَازَةِ ووصفته بِمَا فِي تاريخي الْكَبِير. مَاتَ فِي لَيْلَة السبت سادس عشري رَمَضَان سنة

تسع وَثَمَانِينَ بتعز عَن نَحْو خمس وَأَرْبَعين سنة، كتب إِلَيّ بذلك الْكَمَال الدوالي قَالَ وَهُوَ رجل كَبِير الْقدر مَقْبُول عِنْد الْعَوام وَأَكْثر الْخَواص وَله بسُلْطَان الْيمن عبد الْوَهَّاب بن طَاهِر زِيَادَة اخْتِصَاص وَسَمَاع قَول وَكَانَ مُقيما بقرية الْحَمْرَاء من وَادي لحج من سنة ثَمَان وَسِتِّينَ وَإِلَى أَن مَاتَ وَحصل لأهل هَذِه الْجِهَة بِهِ نفع عَظِيم واندفع بِسَبَب إِقَامَته فيهم شرور كَثِيرَة من البدو المفسدين لاحترامهم لَهُ وقبولهم لكَلَامه ولهذه الْعلَّة عظمه ابْن طَاهِر. 6:91

Dalam kalimat di atas, walaupun Al Sakhawi tidak menyebut silsilahnya secara lengkap tetapi ia mengatakan bahwa Umar bin Abdurrahman ini adalah Ba'alwi. kenapa di juz 6 ini ia tidak melengkapi silsilah Umar? Karena itu sudah dianggap cukup. Di juz 5 Al Sakhawi telah menyebutkan silsilah Ba'alwi secara lengkap. Tentu sebenarnya, Umar juga menyebutkan silsilahnya itu kepada Al Sakhawi.

Antara Umar dan Al Sakhawi, rupanya terjalin hubungan yang lebih akrab dibanding antara dirinya dan Abdullah bin Muhammad Ba Alwi. itu nampak dari permintaan Umar kepada Al Sakhawi untuk mengesahkan kitabnya yang berisi tentang keramat-keramat Abdullah al Idrus (guru Umar di Tarim). Dari situ jelas, apa yang ditulis oleh Al Sakhawi dalam kitabnya Al Daw'ullami' adalah berdasar pengakuan dari narasumber bukan berdasar bahwa Al Sakhawi mengitsbat silsilah itu.

Ulama lain yang disebutkan oleh Al Sakhawi dari klan Ba'alwi adalah Abdullah al Idrus yang wafat 865 Hijriah. Al Sakhawi tidak bertemu dengannya. Ia mendapatkan berita tentang Abdullah al Idrus adalah dari dua Ba'alwi yang dikenalnya di Makkah yaitu Umar Sahibul Hamra dan Abdullah bin Muhammad Ba'alwi. perhatikan kalimat Al Sakhawi tentang sosok Abdullah bin Abu Bakar alidrus:

عبد الله بن أبي بكر بن عبد الرَّحْمَن أَبَا علوي الشريف الحسني عفيف الدّين شيخ حَضرمَوْت وركنها توفّي أَبوهُ وَهُوَ صَغِير فَنَشَأَ فِي حجر عَمه الشريف عمر بن عبد الرَّحْمَن أَبَا علوي على قدم نَفِيس ثمَّ اسْتمرّ يترقى بِصُحْبَة سَادَات الشُّيُوخ والتأدب بآدابهم والتخرج بهم حَتَّى بلغ مرتبَة الأكابر وأكب على مطالعة الْأَحْيَاء حَتَّى كَاد أَن يحفظه وَكَذَا أَكثر من مطالعة الرسَالَة وَغَيرهَا من تصانيف

الْغَزالِيّ وَغَيره، كل ذَلِك مَعَ لطفه ومعرفته وَحسن محاضرته ولطف محاورته ومخالطته للفقهاء والفقراء بِمَا يناسبهم وَكَانَ أَولا يُنكر السماع ثمَّ صَار السماع غَالب أوقاته واشتهرت عَنهُ كرامات جمة بِحَيْثُ أفردها بعض أَصْحَابه فِي جُزْء وَصَحبه جمَاعَة كَثِيرُونَ فانتفعوا بِهِ وقصدوه من الْأَمَاكِن الْبَعِيدَة وَصَارَ فِي وقته فَردا حَتَّى فِي ضحوة الْأَحَد ثَالِث عشر رَمَضَان خمس وَسِتِّينَ أَفَادَهُ لي بعض الآخذين عني فِي صلحاء الْيمن مطولا وَقَالَ لي فِي مَوضِع أَنه أحد الْأَوْلِيَاء الْكِبَار مِمَّن أَخذ عَنهُ السَّيِّد السراج عمر بن عبد الرَّحْمَن أَبُو علوي الْحَضْرَمِيّ الْآتِي وَأَنه جمع من مناقبه جُزْءا لطيفا فِيهِ جملَة من كراماته. 5: 16

Dari studi teks tentang nasab Ba'alwi yang dicatat oleh Al Sakhawi dalam kitab Addaw'ullami', terbukti bahwa Al Sakhawi mencatat nasab Ba'alwi itu hanya dengan referensi wawancara dari narasumber. Nampaknya Al Sakhawi tidak mempunyai waktu untuk menguji berita tentang nasab itu dari kitab-kitab nasab. ia menulis apa adanya sesuai pengakuan nara sumber.

Tentu apa yang dilakukan Al Sakhawi itu wajar, karena kitab yang sedang ia tulis itu bukanlah kitab nasab tetapi kitab tentang biografi nama ulama-ulama yang ada di abad ke-9 Hijriah. Untuk memvalidasi setiap pengakuan nasab yang terdapat dalam kitab Addaw'ullami' itu tentu harus dirujuk kepada kitab-kitab nasab. dan, telah terbukti bahwa pengakuan nasab dari klan Ba'alwi itu tidak terkonfirmasi kitab-kitab nasab dari abad 4-9 Hijriah. Nasab Ba'alwi yang mengaku keturunan Ahmad bin Isa itu adalah nasab yang berjalan sendirian di tengah-tengah belantara sejarah yang telah mapan yang saling berkaitan. Nasab dan sejarah Ba'alwi adalah nasab dan sejarah yang diciptakan yang tidak terkait dengan masa lalu apapun.

Penulis: Imaduddin Utsman Al Bantani

14 JULI 2024

Wakil Presiden Republik Indonesia KH. Maruf Amin meresmikan Kresek sebagai Kampung Santri.

GAMBAR 143 PERESMIAN KRESEK SEBAGAI KAMPUNG SANTRI

23 JULI 2024

Menjawab Kitab Al-Idzhar Karya Ahmad Bin Aud Bin Alwi Al Ibrahim Dari Kesultanan Oman

Ada sebuah kitab yang menjawab kitab penulis : "Kasyf al fadihat al 'Ilmiyyah li Tarikhi wa Nasab Ba'alwi". kitab itu bernama: اظهارحقيقة مدعي كشف الفضيحة العلمية لتاريخ ونسب السادات باعلوي

"Idzhar al Haqiqat li Mudda'I Kasfi al Fadihat al 'Ilmiyyah li Tarikh wa Nasab al Sadat Ba'alwi" (selanjutnya kita sebut Al-Idzhar).

Kitab tersebut ditulis oleh seorang yang bernama Ahmad bin 'Aud bin 'Alwi al Ibrahim dari Kesultanan Oman. Kitab itu diselesaikan pada 12 Juli 2024 M. kitab setebal 125 halaman itu berusaha menjawab berbagai tesis penulis tentang pembongkaran skandal ilmiyah tentang sejarah dan nasab klan Ba'alwi.

Al-idzhar berusaha menampilkan berbagai narasi tentang bahwa Ahmad bin Isa hijrah ke Hadramaut. Seperti juga ia berusaha mengisi kesunyian sumber nasab Ba'alwi selama 550 tahun, terhitung sejak wafatnya Ahmad bin Isa tahun 345 H. sampai tahun di mana Ali al Sakran membangun nasab dan kesejarahan itu pada tahun 895 H.

Kita akan menyaksikan betapa skandal satu akan berusaha ditutupi oleh skandal yang lain, skandal yang lain akan ditutupi oleh skandal yang lain lagi. Benar apa yang dikatakan para pujangga: "kebohongan kecil hanya bisa ditutupi oleh kebohongan yang besar;

kebohongan yang besar hanya akan bisa ditutupi oleh kebohongan yang lebih besar, begitu sterusnya sampai kebohongan itu akan bercerita sendiri tentang kebohongannya".

Al-idzhar berusaha menyulam apa yang tidak bisa disulam oleh para pembela nasab Ba'alwi terhadap helai demi helai sejarahnya . Namun, akhirnya ia akan terkelungkup pasrah, kain sutra mahal dari sejarah Ahmad bin Isa yang indah, tidak bisa disambung dengan kain khayalan nasab dan sejarah Ba'alwi yang hanya fatamorgana semata.

Di bawah ini, penulis akan sampaikan proposisi-proposisi signifikan dari Al-Idzhar untuk menyambungkan nasab dan sejarah Ba'alwi. sementara proposisi lain yang tidak langsung menyentuh keterputusan nasab Ba'alwi, penulis kesampingkan terlebih dahulu. Mungkin dalam kesempatan lain, meminjam istilah Doktor Sugeng, akan penulis "rujak" juga. Proposisi-proposisi yang signifikan itu sebagai berikut:

1. Al-idzhar mengatakan: jika penulis menyatakan Ahmad bin Isa tidak dimakamkan di Hadramaut lalu di mana kuburnya? (h.8)

   (jawab: Ahmad bin Isa bin Muhmamad al Naqib tahun 234 H ada di Madinah (lihat al Gaibah h. 199), tetapi kemudian sejarawan tidak ada yang mereportase ia ke mana atau wafat di mana. Tidak mesti diketahui di mana makam seseorang yang hidup di masa lalu. Milyaran orang yang hidup di masa lalu sekarang tidak diketahui di mana makamnya. Adapun makam Ahmad bin Isa yang ada di Hadramaut itu jelas makam palsu, karena tidak ada berita hijrah Ahmad bin Isa bin Muhammad al Naqib ke sana. Berita hijrahnya di tahun 317 itu jelas mengada-ada, Karena berarti ia hijrah pada umur 103 tahun. Dan berita wafat Ahmad bin Isa versi Ba'alwi tahun 345 H itu juga kurang masuk akal, karena berarti ia hidup sampai umur 131 tahun.)
2. Hijrahnya ahmad bin isa telah disebut oleh Yahya bin Abdul Adzim al hatimi al tarimi. Katanya, ia wafat setelah tahun 512 H. katanya pula, ia mempunyai qasidah yang memuji Alwi bin

Muhamad bin alwi bin Ubed. Qasidah ini, katanya pula, ada dalam kitab al Gurar karya Ali Khirid Ba'alwi (h. 8).

(jawab: berita ini bukan berita yang ditulis abad 6 H, tetapi berita dari abad 10 H tentang cerita abad ke 6 H. Kita tidak pernah tahu apakah berita itu benar atau tidak; Darimana Ali khirid mendapatkan berita ini; siapa perawinya; apakah Ali Khirid jujur dalam masalah ini, atau ia berdusta . kita tidak pernah tahu. banyak kitab, qasidah, syair dan puisi yang ditulis di masa kini lalu ia diatribusikan ulama di masa lalu. Itulah yang disebut "skandal").

3. Hijrahnya ahmad bin isa telah disebutkan oleh kitab "Al Yaqut al Samin", pengarangnya, katanya, orang Tarim abad ke 7, seperti yang disebut kitab al gurar (h.8)

   (jawab: sama seperti sebelumnya, berita ini bukan berita yang ditulis abad 7, tetapi berita dari abad ke-10 H tentang peristiwa abad ke-7 H. karena kita tidak tahu darimana Ali khirid mendapatkan berita ini apakah Ali Khirid berdusta atau tidak?)

4. Hijrahnya Ahmad bin Isa telah disebut dalam kitab "Tarikh Ahmad bin Muhammad Ba Isa", katanya wafat tahun 628 H. juga disebut dalam kitab "Talkhis al 'Awaji" karya Abul Qasim al 'Awaji (h. 8).

   (jawab: mana kitabnya? Halaman berapa? kedua kitab tersebut tidak ada. Jangan boong)

5. Khirid Ba'alwi mengatakan kitab "Tarikh Ahmad bin Isa" itu ia kenal berdasarkan mudzakarah dengan gurunya yang bernama Abdurrahman bin Ali al Sakran. Dan berdasar "cerita" dari jamaluddin Muhammad bin Abubakar bin Umar Abad al Syibami, Muhammad bin Hakam Ba Qusyair, Fadol bin Muhammad bin Ahmad Ba Fadol, dan Fadol bin Abdullah bin Abi Fadol (h.9)

   (Jawab: tuh, kan. Bukan karena kitab itu ada, Khirid mendapatkan nama kitab itu dari hasil "ngobrol" dengan orang-orang yang disebutkan tanpa menjelaskan kitab itu sebenarnya ada atau tidak. Cara-cara "tidak berintegritas" seperti ini hampir merata menjadi metode kitab-kitab Ba'alwi ketika bicara nasab).

6. Kitab “Tarikh Ba Isa” dan “Talkhis Awaji” juga telah disebut oleh Al Khatib dalam kitab “Al jauhar al Syafaf”, Abdullah bin Abdurrahman Bawazir dan Ali dalam “Al Tuhfah al Nuraniyah”, dan Al Sakran dalam “Al Burqoh” (h.9)

   (Jawab: kitab “Al Jauhar al Syafaf” pengarangnya tidak dikenal. ketika kitab itu menyatakan tentang suatuhal apapun yang berkaitan dengan hujjah Ba’alwi tidak dapat dipercaya; bagaimana kita berhujjah dengan suatu kitab yang tahun eksisitensi dari ulama pengarang kitab itu sendiri tidak dapat ditentukan dengan benar. sedangkan Abdurrahman Bawazir adalah murid Ba’alwi, penisbatan kitab ini kepada Abdurrahman Bawazir pula disangsikan. Kitab Al Burqoh adalah kitab Ba’alwi pertama yang telah nyata dan pantas disematkan gelar sebagai kitab pertama yang menyebut Ba’alwi sebagai keturunan Nabi).
7. Al-Idzhar mengatakan: Kitab-kitab tarikh dan sanad-sanad banyak yang menyebut nasab Ba’alwi. aku akan menyebutkannya nanti (h.9)

   (jawab: mana?)
8. Abul Hasan Ali bin Mas’ud bin Ali al Siba’I mengambil ijajah Sahih Bukhari dari Syarif Ibnu Jadid (h.9).

   (jawab: hubungannya ijajah al Siba’I dengan nasab Ba’alwi apa? Wong Syarif Abul Jadid bukan siapa-siapanya Ba’alwi. Ba’alwi mengaku Jadid kakaknya Alwi. dari mana dalilnya? Sebutkan kitab abad ke lima atau ke enam yang menyebut Jadid kakanya alwi. Nggak ada. itu ngaku-ngaku tanpa bukti. Keteranagan ijajah itu, terdapat dalam kitab “Tuhfatuzzaman” karya Al Ahdal. Tetapi lihat dalam kitab itu, ketika Al Ahdal menjelaskan Syarif Abul Jadid, ia sama sekali tidak mengatakan bahwa Jadid ini sebagai kakak dari Alwi, padahal ia menjelaskan bahwa keluarganya dan Ba’alwi kakeknya masih saudara sepupu, sama-sama satu kakek, dan sama sama hijrah dari Irak. Tetapi kenapa ketika menjelaskan biografi Syarif Abil Jadid, ia sama sekali tidak menjelaskan kekerabatannya dengan Abul

Jadid, atau menyebut Abul Jadid sebagai keluarga Ba'alwi? jawabannya, karena Syrif Abul Jadid itu orang lain, bukan kakak alwi bukan pula keluarga Al ahdal.)

9. Ba'dzib mengatakan ada ijajah Muhammad bin 'Amr al Tiba'I dari Sulaiman al Jaesyi dari bin Jadid. Dengan itu berarti nasab Ba'alwi sudah dikenal sejak abad ke 7 H. (h.10).

   (Jawab: pertama: itukan ijajah dari Jadid, bukan Ba'alwi. Jadid itu bukan kakak dari Alwi, tidak ada kitab abad ke 4-8 yang menyatakan Jadid punya adik nama Alwi. Dia orang lain. Bukan keluarga Ba'alwi (Abdurrahman Segaf). Abul jadid itu juga bukan Syarif keturunan Nabi. Tidak tercatat dalam kitab-kitab nasab sezaman dia sebgai keturunan Nabi. Dalam kitab " Al Suluk" dia dicatat sebagai keturunan Ahmad dari anaknya Abdullah. Sedangkan nama Abdullah itu hanya tercatat dalam salah satu manuskrip kitab "Al Suluk" abad 9, sementara manuskrip yang lebih tua tidak mencatat nama Abdullah. Jadi nasab Abul Jadid sendiri sebenarnya ditulis "Al Suluk" tidak sebagai anak Abdullah, tetapi anak Ahmad bin Isa langsung. Nama Abdullah tidak ada. Lalu ketika Ba'alwi mengaku ia tersambung kepada Ahmad bin Isa dari Abdullah yang fiktif itu, maka otomatis cangkokan Ba'alwi ini pun batal. Mencangkok dari cangkokan yang fiktif.)

10. Dalam kitab Al Gurar, Ali Khirid Ba'alwi mengatakan Ada ijajah dari Muhammad bin Ali al Qol'I kepada Syarif Abdullah bin Muhammad Sohib Mirbat tahun 575 H. (h.11).

    (jawab: tidak percaya. Gak mungkin ada ijajah kepada Abdullah bin Sohib Mirbat, kenapa? Muhammad Sahib Mirbat itu fiktif. Ia tidak dikenal ulama di Mirbat dan tidak punya anak yang belajar kepada Muhammad al Qol'i. lihat di Al Gurar halaman 176, di sana Khirid mengatakan bahwa ada ijajah dari Al Qol'I kepada seseorang yang bergelar Al Syarif. Tidak disebutkan namanya siapa, hanya disebut Al Syarif saja. Lalu Khirid mengasumsikan Al Syarif itu adalah Abdullah bin Sohib Mirbat. Hanya asumsi belaka. Ia pun menggunakan kalimat "wallahu

a'lam" ketika mengasumsikan Al Syarif sebagai Abdullah. Itu artinya ia saja tidak yakin.)

11. Ada manuskrip ijajah kitab Turmudzi dari Abul Jadid. terdapat di perpustakaan "Raisul kitab" di Turki No. 154. Ijajah itu diberikan kepada Al 'Ammaqi (w. 638 H.) (h.11).

    (jawab: sama saja, setiap ijajah keluarga Jadid itu, tidak membantu apa-apa kepada nasab Ba'alwi (Abdurrahman Assegaf). karena jadid itu bukan keluarga Ba'alwi (Abdurrahman Assegaf). Ia bukan kakak Alwi. ia hanya diaku-aku oleh Ali al Sakran sebagai kakak dari Alwi. sejatinya tidak ada bukti kitab apapun di abad ke 4-8 yang menyebut jadid ini sebagai kakak Alwi. Tidak ada. ayo tunjukan kitab apa di abad ke 4 sampai 8 H yang menyebut Jadid sebagai kakak Alwi. tidak ada. manuskrip ijajah itu juga membuktikan bahwa Jadid benar-benar bukan keluarga Jadid. Kenapa? Karena sanad kitab Turmudzi Ali bin Jadid sampai Imam Turmudzi tidak ada nama-nama keluarga Ba'alwi Abdurrahman Assegaf, padahal kitab-kitab Ba'alwi mengatakan bahwa Ubaidillah sebagai seorang muhaddits, kenapa sanadnya tidak ke ubaidillah atau Alwi atau Muhammad bin Alwi yang katanya semua ulama? Jawabannya Karena Ubaidillah, Alwi dan Muhammad bin Alwi itu tokoh fiktif, dan Jadid bukan kakak Alwi.)

12. Ahmad bin Aod juga dalam kitab Idzhar nya itu menampilkan beberapa salinan manuskrip ijajah Abul Jadil dari Amr al Tiba'I, Ali bin Mansur al Siba'I. juga mansukrip kitab Turmudzi tahun 771 H. terdapat dalam maktabah Imam Zaid di Shan'a no 617. Ditampilkan juga manuskrip Tuhfatuzzaman karya Husen Al Ahdal (w. 855 H.) yang semuanya menulis silsilah Syarif Abul Jadid (h. 18).

    (Jawab: Sekali lagi, Jadid tidak ada kaitannya dengan Ba'alw Abdurrahman, ia di cangkok oleh Ba'alwi Abdurrahman Asegaf.)

13. Kitab sejarah yang menyebut hijrahnya Ahmad bin Isa ke Yaman adalah kitab Al Baha karya Ibnu Hisan (w. 818 H.) (h.21)

(Jawab: itu hoak. Kitab ituditahqiq oleh Abdullah Muhammad al-Habsyi, diterbitkan oleh Darul Fatah tahun 2019. Kitab ini merupakan kronik sejarah Hadramut dari tahun 424 - 926 Hijrah, menurut pengakuan pentahqiqnya, dicetak dari manuskrip yang tidak lengkap. Ada beberapa tahun yang hilang, lalu pentahqiq menambahinya dari kitab Tarikh Syanbal yang juga ditahqiq olehnya. Disebut oleh para peneliti bahwa Syekh Syanbal itu fiktif. Kendati ada pengakuan tambahan, dalam isi kitab versi cetak, tidak dibedakan, mana ibaroh asli dari manuskrip kitab al-Baha, dan mana ibaroh yang merupakan tambahan dari pentahqiq. Dalam kitab ini disebutkan wafatnya al-Fakih al-Muqoddam dan nama-nama keluarga Ba Alwi lainnya. Disebutkan pula hijrahnya Ahmad bin Isa. semua itu adalah tambahan pentahqiq Abdullah Muhammad Al Habsyi. Di manuskrip Ibnu Hisan tidak ada.)

14. Ibnu Hisan katanya membuat Qasidah untuk Faqih Muqoddam dan Maula Dawilah seperti yang dikutip kitab Al Jauhar al Syafaf (h. 21)

    (jawab: kitab Al Jauhar al Syafaf tidak dapat dipercaya. Pengarangnya, Abdurrahman Al Khatib, tidak dikenal para ulama. Naskah kitab itu baru ditulis kurang lebih 50 tahun yang lalu. Ia sebuah qasidah baru yang diasosiasikan ulama masa lalu.)

15. Abu Syukail menulis bahwa Ba'alwi Abdurrahman Asegaf tersambung kepada Ahmad bin Isa (h.21)

    (jawab: mana kitab Abu Syukail yang menyebut itu? tidak ada. paling-paling nanti jawab seperti yang disebut "Al Jauhar al Syafaf". Semua skandal riwayat nasab dan sejarah Ba'alwi Abdurrahman akan kembali kepada dua kitab:" Al Jauhar al Syafaf" karya Al Khatib dan "Al Burqot al Musyiqoh" karya Ali Al Sakran. Di tambah manuskrip "Al Tuhfat al Nuraniyah" yang katanya karya Abdullah Bawazir, kitab terakhir ini, seperti Al Jauhar al Syafaf, penisbatan kepada pengarangnya tidak dapat dipertanggungjawabkan).

16. Muhammad Ba Qusyair (w.885 H.) katanya membuat syair untuk Abdullah al Idrus dan mengurut nasab sampai Ahmad bin Isa (h. 21)

    (Jawab: mana kitab Ba Qusyairnya. Paling keterangan itu ada di Al Burqoh karya Ali al Sakran. Kenapa semua ulama besar yang katanya mengitsbat Ba'alwi Abdurrahman sebagai cucu Nabi di abad 8 dan 9 Hijriah, keterangan itu hanya ada di kitab-kitab Ba'alwi? jawabanya sangat mudah.: sebenarnya mereka semua tidak mengitsbat Ba'alwi.)
17. Kitab "Tobaqot al Khowas" karya Ahmad al Syarji (w. 893 H.) menyebut bahwa kakek-kakek dari Ba'alwi, Al Ahdal dan Al Qudaimi berhijrah bersama ke Yaman dari Irak (h. 21).

    (jawab: kitab ini dikutip Al-Idzahar sebenarnya mementahkan hijrahnya Ahmad bin Isa dan mementahkan kedudukannya sebagai leluhur Ba'alwi, kenapa? Karena menurut keluarga Al Ahdal, leluhur mereka, Muhammad bin Sulaiman hijrah bersama leluhur Ba'alwi. ia wafat pada tahun 540 Hijriah. Sementara Ahmad bin Isa wafat tahun 345 H. masa ia orang yang wafatnya beda 195 tahun bisa hijrah bersama? Jelas yang hijrah bersama leluhur Al Ahdal itu bukan Ahmad bin Isa karena ia telah wafat pada tahun 345 H., lalu siapa? Ora weruh. Puyeng.)
18. .Ulama yaman bernama Muhammad bin Umar Bahraq (w.930 H.) mengarang kitab "Mawahibul Quddus fi Manaqib Ibni al Idrus". Di dalam kitab itu katanya ia menyebut Hijrahnya Ahmad bin Isa ke Hadramaut (h.22)

    (Jawab: menurut ulama Yaman, Abdullah bin Shalih Abu Thal'ah al Syarafi dan sejarawan Yaman Salim faraj Muflih, kitab itu bukan kitab karya Muhammad bin Umar Bahraq. Kitab itu adalah salah satu kitab skandal penjajah untuk membelokan sejarah Hadramaut sebagai pembenaran untuk suatu tujuan. Kitab itu disebut Salim faraj Muflih sebagai "kutubun khurafiyyatun wahmiyyah" (kitab-kitab khurafat yang tidak benar). Lihat "Jinayat al Isti'mar al Britaniy ala Tarikh

Hadramaut" h. 6. Lihat pula Al Tazwir wa Istilab a Hawiyyah karya Salim Faraj Muflih h. 121.)

Itulah beberapa point yang signifikan untuk ditanggapi dari kitab Al-idzhar. Narasi lain walau menarik untuk ditanggapi, namun tidak berkaitan langsung dengan terputusnya nasab Ba'alwi. penulis mengapresiasi usaha dari Ahmad bin Aod bin Alwi Al Ibrahim Ba'alwi yang telah berusaha sekuat tenaga untuk menjawab kitab penulis. Walaupun belum bisa untuk menyambungkan nasab Ba'alwi yang terputus itu, namun, itu lebih beradab daripada beberapa saudara-saudaranya yang di Indonesia yang kebanyakan bernarasi primitive-pejoratif dan tidak ilmiyah.

Batalnya nasab Ba'alwi tidak bisa disahihkan dengan mengumpulkan masa; terputusnya nasab tidak bisa disambung dengan pidato berapi-api. Haplogroup G tidak bisa berubah menjadi J1 dengan berdzikir dan berziarah. Tetapi semua akan indah jika dihadapi dengan mulai bersifat qona'ah, taslim, dan rido dengan taqdir yang ditulis yang Maha Bijaksana. Luka hati akan semakin menganga; kesedihan akan semakin tiada tara; malu akan semakin tiada terkira, jika semua dihadapi dengan melawan ketentuan yang Kuasa. Mulai beradaptasi dan menjalani hidup apa adanya, adalah jalan keselamatan untuk hari ini dan masa yang akan datang. Untuk kita dan anak cucu kita ila yaumil qiyamah.

Penulis: Imaduddin Utsman Al-Bantani

30 JULI 2024

KESAKSIAN ULAMA YAMAN TENTANG PERAN BA'ALWI DALAM PEMALSUAN SEJARAH HADRAMAUT

Seorang Ulama Yaman yang bernama Abdullah bin Shalih bin Ali Abu Thal'ah al Syarafi membuat sebuah artikel ilmiyah berjudul

"Jinayat al Isti'mar al Britaniyy 'ala Tarikh Hadramaut" (Kejahatan Kolonialisme Inggris terhadap Sejarah Hadramaut).

Artikel yang dirilis pada 6 Juli 2024 berisi tentang bagaimana usaha-usaha pemalsuan sejarah Hadramaut dilakukan oleh penjajah Inggris dengan bantuan para penduduk local untuk melenyapkan identitas nasional Hadramaut. Penduduk local yang dimaksud, menurut Abdullah bin Shalih, adalah oknum-oknum klan Ba'alwi (lihat h. 2). Dalam artikel itu Abdulah bin Salih banyak mengutip buku karya sejarawan Yaman Salim faraj Muflih yang berjudul "Qadaya Tarikhiyyah min Hadramaut min al Tarikh al Sirri lil Isti'mar al Britaniy: al Tazwir wa istilab al hawiyyah" (Masalah-Masalah Sejarah Dari Hadhramaut Dari Sejarah Rahasia Kolonialisme Inggris: Pemalsuan Dan Pencurian Identitas).

Cara yang dilakukan penjajah Inggris dalam menaklukan bangsa Hadramaut, menurut Abdullah bin Shalih, adalah dengan cara membuat masyarakat elit untuk dijadikan anteknya. Penjajah Inggris mendistribusikan sumber-sumber kekuasaan, kekuatan dan dominasi melalui pemilihan kelas atau suku tertentu untuk menjadi elit masyarakat guna menghubungkan kepentingan dan ambisinya dengan kelangsungan hidup dan kepentingannya. Kelompok atau suku ini disebut kelompok "hewan peliharaan local", yang ramah dan bersahabat dengan kolonialisme. Inggris memilih agen dari kelompok kesayangan lokal ini, untuk mengelola kepentingannya dan melaksanakan rencana kolonialnya yang merusak kehidupan sosial, budaya, dan ekonomi bagi masyarakat pribumi (h.2).

Lalu Inggris dan "hewan peliharaan local"-nya melumpuhkan ingatan orang Hadrami tentang masa lalunya yang gemilang dengan merubah sejarah dan nasab silsilah para tokoh-tokohnya, sehingga hilanglah kebanggaan orang Hadrami terhadap leluhurnya dan sejarah peradaban negerinya yang asli. Para tokoh-tokoh pribumi Hadramaut, silsilah nasabnya dibelokan ke suku Quraisy, Ansar atau Hijaz. Celakanya, para tokoh-tokoh ini malah berbangga dengan usaha itu, tanpa menyadari bahwa yang demikian itu meruntuhkan semangat nasionalisme mereka sebagai pribumi asli Hadramaut

dan memutuskan hubungan kesejarahan mereka dengan leluhurnya. Metode yang dilakukan oleh penjajah Inggris untuk usaha tersebut adalah: Pertama: Menyembunyikan dan memusnahkan sepenuhnya perpustakaan sejarah Hadrami yang berisi manuskrip-manuskrip Hadrami yang memuat identitas sejarah mereka; kedua, menulis sejarah palsu yang menjadi sumber satu-satunya dalam menatap sejarah Hadramaut masa lalu (lihat h.2).

Sumber palsu tersebut, lanjut Abdullah Shalih diantaranya adalah riwayat Shanbal Ba'alawi, kitab Sejarah Shihr karya Bafaqih Ba'alawi, kitab Sejarah Shihr karya Basanjala Ba'alawi, kitab Bin Hamid al-Kindi, yaitu tentang pengagungan klan Ba'alawi, dan kitab Al-Nour Al-Safir karya Al-Idrus. Usaha penghapusan kebenaran sejarah Hadhrami terjadi belakangan, setelah situasi menjadi stabil seperti sekarang ini, dan ini terjadi pada akhir abad ke-13 atau awal abad ke-14 H, pada era dua negara Qu'aiti dan Kathiri terhubung. Nama-nama orang yang mengatribusikan buku-buku ini tidak diketahui sama sekali (h.2).

Abdullah bin Shalih mengutip perkataan seorang politisi Jerman: "Hapuslah sejarah rakyat dan setelah satu generasi mereka akan berubah menjadi sekumpulan warga biasa dan setelah generasi berikutnya Anda akan mampu memerintah mereka, seolah-olah mereka adalah sekawanan domba". Juga ia mengutip ucapan politisi lainnya : "Kami mengalahkan mereka bukan ketika kami menyerbu mereka, tetapi ketika kami membuat mereka melupakan sejarah dan peradaban mereka" (h. 1).

Lihatlah, bagaimana para agen elit local melaksanakan rencana penjajahan dalam buku-buku sejarah Hadrami. Sekelompok dari mereka, menurut Abdullah bin Shalih, mengumpulkan manuskrip-manuskrip dari perpustakaan dan individu, kemudian manuskrip-manuskrip itu dihilangkan. Mereka mengambilnya dengan paksa dan ancaman. Salah satu dari mereka biasa membual bahwa dia mencium bau buku di rumah. orang-orang dari klan Ba'alwi yang berkeliling mencari manuskrip itu, menurut Abdullah

bin Shalih, di antaranya adalah Alatas, Alwi al Haddad, Salim Ahmad Almuhdar dan Salim bin Jindan. Alatas mengumpulkan manuskrip itu di perpustakaanya di Haridah; Salim Ahmad Almuhdar mengumpulkan manuskrip itu di perpustakaannya di Haban. Salim bin Jindan disebut oleh Abdullah bin Shalih meminjam manuskrip lalu ia tidak mengembalikannya dan megingkarinya kemudian ia lari ke Jawa (h.3).

Abdullah bin Shalih juga menyebutkan, bahwa ketika manuskrip "Diwan Syekh Umar Bamakhramah" akan dicetak di Jawa, seorang dari marga Assegaf meminjamnya kemudian naskah itu hilang. Menurutnya lagi, Abdullah Muhammad Alhabsyi mencari dan mengumpulkan manuskrip sampai ke perpustakaan Shan'a dan Emirat. Ia menerbitkan kitab "Bahjat al Zaman fi Tarikh al Yaman" karya Yahya bin Husain Alqasim, semula kitab itu terdiri dari tiga juz kemudian ia jadikan satu jilid, karena Ia membuang apa yang tidak ia inginkan. Begitupula ia mentahqiq kitab Tarikh Ibnu Hisan. Menurut Abdullah bin Shalih, apa yang dilakukan Alhabsyi itu terhadap kitab Ibnu Hisan itu masuk ke dalam kategori sabotase dan lemah dari sisi pentahqiqan secara ilmiyah (h.3). penulis sendiri telah membaca kitab Tarikh Ibnu Hisan ini dan mendapati di dalamnya ada berita tentang tahun wafat Muhammad bin Ali (Faqih Muqoddam) yang tidak ada dalam manuskrip aslinya.

Al Utadz Awad bin Salim Hamden, membuat sebuah artikel dengan judul "Hawla Dliya' Mashadir al Tarikh al Hadrami" (Tentang Hilangnya Sumber-Sumber Sejarah Hadramaut) yang ia sajikan dalam muktamar international tentang sejarah dan sejarawan hadramaut. Di dalam artikel itu ia menyebutkan bahwa penyebab hilangnya sumber-sumber sejarah itu adalah Klan Ba'alwi dan para orientalis. Dengan keahlian dan pengalaman dalam study penelitian, mereka menyembunyikan apa yang mereka ingin sembunyikan dan mempermainkan sebagian sumber-sumber itu. mereka melakukan pemutarbalikan, perubahan dan pemalsuan terhadap kitab-kitab asli, lalu membuat pengaburan sejarah Hadramaut. Kemudian pada periode berikutnya, para elit Hadramaut yang belajar kepada para

orientalis ini menulis sejarah Hadramaut berdasarkan sumber-sumber kitab yang palsu dengan metode yang disenangi oleh orientalis, yaitu dengan memuji para elit local yang sudi menjadi peiharaan penjajah. Alwi bin Tahir al Haddad membuat buku sejarah Hadramaut dengan judul "Al Syamil", lalu orientalis Inggris, R.B. Serjeant, memuji Alwi bin Tahir dengan mengatakan bahwa ia adalah "amid al mu'arrikhin" (tumpuan para sejarawan). Menurut Abdullah bin Shalih, peninggian Serjeant terhadap kedudukan Alwi bin Tahir ini, menunjukan bahwa Alwi memiliki peran penting dalam mempermainkan sejarah Hadramaut (h.5).

Selain kitab "Al Syamil" karya Alwi bin Tahir al Haddad, Abdullah bin Shalih juga menyebut kitab-kitab yang ditulis berdasar sumber-sumber palsu di atas seperti "Al Durru wal Yaqut fi Buyutat Arab al Mahjar wa Hadramaut" karya Salim bin Ahmad Jindan Ba'alwi, "Tarikh Daulat al Kathiriyyah" karya Muhammad bin Hasyim Ba'alwi, "Tarikh Hadramaut" karya Shalih al Hamid Ba'alwi, dan "Adwar al Tarikh al Hadramiy" karya Al Syatiri Ba'alwi. Abdullah bin Shalih mengutip Ba'mukmin dalam bukunya "Al Fikr wa al Mujtama' fi Hadramaut": ketika apa yang mereka tulis itu bukan sejarah yang sebenarnya, maka terjadi kontradiksi antara satu dengan yang lainnya, sejarawan fiksi pasti tidak akan selamat dari kontradiksi semacam itu (h.5).

Abdullah bin Salih menambahkan, metode orientalis dalam menulis historiografi adalah "al tarsyih" (menyuling) dan "al faltarah" memfilter (peristiwa sejarah). Yaitu dengan melaksanakan "rationing" (penjatahan) peristiwa sejarah dan men"dubbing"nya, di samping menyusupkan peristiwa tambahan yang sebenarnya tidak terjadi. Selain itu, dilakukan pula "amputasi" peristiwa sejarah penting yang tidak diinginkan (h.5).

Cara-cara yang dilakukan oleh para penjajah untuk menghapus sejarah suatu bangsa, menurut Abdullah bin Shalih, adalah dengan menerbitkan kitab-kitab sejarah palsu dengan diatribusikan kepada ulama Hadramaut sebagai pemberian kredibiltas untuk kitab itu, seperti kitab "Mawahib al Quddus fi

Manaqib al Idrus" yang diasosiasikan kepada Syekh Muhammad bin Umar Bahraq (w. 930 H.). kitab ini, menurut Abdullah bin Shalih, mengutip Salim faraj Muflih, adalah kitab produk penjajah yang tidak ada kaitan secara mutlak dengan Syekh Muhammad bin Umar Bahraq (h.6).

Cara lain yang dilakukan penjajah untuk menghapus sejarah suatu bangsa, menurut Abdullah bin Shalih, adalah dengan mengganti nama-nama tempat bersejarah dengan nama baru. Dengan cara ini, hancurlah peradaban suatu bangsa. Dalam mengganti peradaban baru itu, bukan dengan cara menggantinya dengan peradaban Barat, tetapi dengan peradaban elit local peliharaannya. Hal itu dilakukan, bukan karena penjajah menyukai peradaban baru itu, tetapi untuk mengendalikan tumbuhnya peradaban asli bangsa Hadramaut, mengepung dan menundukan masa depan bangsa. Mereka merubah identitas nama-nama tempat, masjid-masjid, dan yang lainnya. Lalu tumbuhlah nama-nama baru seperti: Al Muhdor, Al Idrus, Al Athas dan sebagainya. Maka hancurlah kesejarahan dari nama-nama sebelumnya yang bersejarah (h.6).

Cara lain yang dilakukan untuk merubah sejarah suatu bangsa, menurut Abdullah bin Salih, adalah dengan merubah silsilah nasab leluhur mereka. Seperti yang disebut kitab "Tarikh Syanbal Ba'alwi" bahwa kerajaan Bani rasyid adalah bersuku Aus dari kaum Ansor Madinah al Munawarah, padahal mereka sebenarnya adalah keturunan asli Qahtan dari Hadramaut. Begitupula Syekh Muhammad bin Ahmad bin Abil Hub, dalam kitab "Al Burqoh al Musyiqoh" disebut sebagai keturunan Quraisy, padahal ia bukan Quraisy. Begitupula nasab Al Khatib disimpangkan kepada Aus, Al 'Amudi kepada Quraisy, Al Bawazir kepada Abbas, Al Kathiri kepada Hamdan dan sebagainya. Lalu keturunan mereka di masa selanjutnya malah berbangga dengan nasab baru itu dan menganggap bahwa nasab bangsawan adalah nasab para pendatang (sementara nasab mereka sebagai pribumi yang merupakan para bangsawan asli dari Qahtan dilupakan dan tidak dibanggakan).

Mereka lupa, bahwa hal demikian akan berakibat putus hubungannya mereka dengan nasab (dan sejarah) mereka yang asli (h.6).

Menurut Abdullah bin Shalih, cara lain yang digunakan penjajah adalah mengkotak-kotak bangsa yang dijajah dengan membuat kelas-kelas sosial berdasarkan ras, sehingga rakyat terus hidup dalam konflik. Dibuatlah gelar-gelar yang menghinakan, meremehkan dan mencemooh. Itu semua dilakukan sebagai perendahan martabat mereka, sehingga kemudian bangsa (yang telah menjadi inferior itu) takut untuk melawan mereka (para penjajah dan antek-anteknya) (h.7).

Abdullah bin Salih mengingatkan kita, jangan dikira praktik-prakit dan skema-skema penjajah itu telah berhenti dengan perginya para penjajah. Skema-skema penjajah itu masih ada sampai sekarang dan dijalankan oleh para agen lokal mereka. Namun, keterbukaan ilmu pengetahuan dan pendidikan di masa ini membantu kita untuk menguji kembali berbagai narasi-narasi yang diciptakan itu (h.7).

Abdullah bin Salih juga mengingatkan adanya cerita-cerita keramat yang dikutip ulama masa lalu untuk seorang wali, lalu cerita keramat yang sama, dikutip oleh penulis masa kini lalu diberikan untuk orang lain yang tidak masyhur kewaliannya. Seperti kisah-kisah keramat yang ditulis oleh Imam al Sya'rani, kisahnya diambil (dalam kitab "Al masyra' al Rawi" karya Al Syili Ba'alwi), namun individu yang berkeramat nya berbeda. Kadang satu keramat disematkan untuk orang yang berbeda-beda. Syekh Amin al Sa'di mengatakan: tidak ada satupun keluarga Ba'alwi generasi pertama yang ahli ilmu. Begitu pula Ibnu Ubaidillah mengatakan: tokoh-tokoh Ba'alwi yang ditulis biografinya oleh Al Syili dalam kitab "Al Masyra'" ("al Rawi") tidak dikenal sebagai orang berilmu (h.7).

Kitab "Al Gurar" karya Ali Khirid Ba'alwi (w.960 H.) dan kitab "Al Masyra' al Rawi" karya Al Syili (w.1093 H.), menurut Abdullah bin Shalih, mengutip Alexander knish, adalah dua kitab yang isinya

peng-kesan-an Ba'alwi sebagai keluarga agung yang melahirkan para ulama, ahli zuhud dan sufi. Sedangkan para keluarga lain ditempatkan hanya sebagai pengikut, pengagum dan penggemar. Menurut Ba'alwi, para ulama-ulama itu berada dalam posisi yang lebih rendah dalam susunan tangga-tangga kepentingan. Para ulama itu dianggap mempunyai "disabilitas" (takdir) untuk dapat menyamai mereka. Sedangkan keluarga-keluarga lain yang bukan ulama, dalam pandangan Ba'alwi, dimarginalkan seperti kerumunan yang tidak bernilai apapun. Itu semua, dilakukan oleh Ba'alwi sebagai legalitas bahwa mereka adalah para sufi dan ulama-ulama awal di Hadramaut. Klaim mereka itu terbantah oleh kitab-kitab para sejarawan Hadramaut seperti Ibnu Samurah, Al Janadi, Al Khajraji, Ba Makhramah, Al Syarji yang membuka tirai bahwa leluhur mereka sama sekali tidak tercatat, dalam kitab-kitab yang ditulis di masa di mana mereka (diasumsikan) ada, sebagai pembesar ulama di dunia Arab bagian Selatan (h.8).
Penulis Imaduddin Utsman Al Bantani

30 JULI 2024

BUKU JAWABAN RABITAH ALWIYYAH DAN PEMBELA NASAB BA'ALWI LAINNYA MENTOK DI ABAD SEMIBILAN HIJRIYAH (KINI BAKLAWI FOKUS MEMBUAT IKLAN)

Nabawi TV membuat iklan-iklan pembelaan nasab Ba'alwi yang telah terbukti palsu. Memang, setelah mereka angkat tangan tidak dapat menjawab pertanyaan-pertanyaan penulis tentang dalil-dalil nasab mereka, yang dilakukan mereka sekarang, nampaknya, hanyalah memproduki video iklan-iklan pendek bahwa mereka masih cucu Nabi.

Selain memproduksi iklan-iklan, hal yang di lakukan pendukung Ba'alwi adalah bikin meme-meme penghinaan kepada

ulama-ulama yang membatalkan nasab mereka. Mereka juga menciptakan sosok fiktif yang diberi gelar doktor untuk membuat narasi di Facebook. Seperti sosok fiktif Doktor Hanifah yang setiap hari memproduksi narasi pembelaan nasab Ba'alwi. lalu, narasi sosok fiktif Doktor Hanifah itu diangkat ke akun Youtube anonym, seperti akun "Raudhoh Channel". Ulama Ba'alwi memang sejak dulu pandai membuat sosok fiktif lalu dikesankan ia seperti sosok non fiksi. Kenapa mereka sampai nekat membuat tokoh fiktif di facebook seperti Doktor Hanifah? Karena hal itu lebih aman, sosok fiktif tidak bisa ditantang debat. Ia bisa menarasikan apapun lalu selesai. Tidak bisa dihubungi dan tidak bisa dimintai pertanggungjawaban.

Hal lain yang dilakukan Ba'alwi adalah "show of power" (menunjukan masih banyak pengikut) seperti yang dilakukan Riziq Syihab dengan berziarah ke Banten. Menurut panitia ziarah, Kurtubi Lebak, ziarah itu diikuti sedikitnya dari empat provinsi, lampung, Jabar, DKI dan Banten dan sekitarnya, lalu bertakbir mengatakan nasab mereka sahih. Nasab putus tidak bisa disambung dengan mengumpulkan masa. Haplo G tidak bisa berubah menjadi J1 dengan berteriak-teriak.

Cara lain yang dilakukan Ba'alwi adalah dengan mendatangi para ulama yang mempunyai nama di pentas dunia, tentunya yang memiliki kedekatan dengan Ba'alwi. seperti mendatangi Syekh Mahdi Roja'I dari kaum Syi'ah, Syekh Ali Jum'ah sahabat Syaikh Umar bin Hafidz, dan Syaikh Ibrahim Mansur al Amir. Yang terakhir ini, Syekh Ibrahim bin Mansur, nasabnya telah dibatalkan oleh Asyraf di Timur Tengah.

Dengan iklan-iklan nasab itu, mereka berusaha bagaimana supaya para mukibin (pendukung nasab Ba'alwi), masih tetap mau percaya bahwa mereka adalah keturunan Nabi Muhammad SAW. mungkin, mereka menganggap, para mukibin itu manusia-manusia yang lugu. Nalar kritis mereka tumpul. Oleh karena itu, iklan-iklan semacam itu harus massif dilakukan, agar para mukibin tidak memperhatikan dalil-dalil kebenaran yang disuguhkan para ulama yang membatalkan nasab Ba'alwi.

Seperti Iklan yang diperankan oleh dua orang pemain yang kelihatan seperti dari klan Ba'alwi. sedangkan Pemeran pembantu dalam iklan cucu Nabi itu, adalah seseorang pribumi yang bernama Wafi yang berperan sebagai Gus Wafi, sebagai pemberi dalil. Dalam iklan itu ditampilkan scenario seorang bernama Ading menggerutu : "Kenapa sih isu nasab gak ada yang jawabin, liar ke mana-mana gak ada yang respon". Kemudian temannya menjawab: "Kata siapa, Ding. Justru Rabitah udah terbitin buku ini sejak Maret 2023, luh bisa download di Rabitah Alwiyyah.org. Bahkan, di Nabawi TV udah ada penjelasan tentang tes DNA 14 menit, lu bisa juga tonton di situ itu udah dari lama. Bahkan bukan Cuma rabitah loh yang ngasih penjelasan..", siapa lagi, Sa?" lalu Isa menjawab "nih", "sregggg" lalu muncullah tokoh peran Gus Wafi seperti jin yang tiba-tiba muncul dari kegelapan. Lalu mereka membuat narasi iklan untuk mukibin.

Demikian iklan Ba'alwi untuk para mukibin. Menarik bukan? Tokoh peran orang pribumi itu, di dunia medsos sering bernarasi membela nasab Ba'alwi. Namun, penulis tidak pernah menanggapinya, kecuali ketika diskusi di Banten yang diselenggarakan para kuncen makam Sultan Banten. Kenapa penulis tidak pernah menanggapi? Karena kajian nasab dan sejarah memerlukan tingkat logika akademis yang kuat. Ia memerlukan konsep metodologis dari sebuah riset. Ia juga memerlukan ekosistem kritis dalam perjalanan ilmiyah seseorang yang menelitinya. Sosok Pribumi yang dimaksud tidak memiliki sarat itu, basis pendidikan akademisnya dalam kesarjanaan modern tidak diketahui. Tentu, itu akan menjadi penghambat bagaimana ia mampu menganulir dogma mitologis yang telah berasas kuat dalam batinnya.

Tetapi, untuk iklan di Nabawi TV ini berbeda. Penulis menganggapnya ini adalah hanya iklan yang skenarionya di tulis oleh akademisi. Pemeran-pemeran iklan itu hanya bintang iklan yang mengikuti scenario. Oleh karena itu iklan itu akan penulis tanggapi. esensi iklan itu akan kita uji. Apakah ia mengiklankan

sesuatu yang benar, logis dan dapat dipertanggungjawabkan atau tidak?

Dalam iklan itu dikatakan, bahwa sudah banyak yang menjawab tesis penulis dan para ulama lain yang membatalkan nasab Ba'alwi. dalam iklan itu disebutkan beberapa buku diantaranya buku Jawaban Rabitah Alawiyyah, Buku Hanif Alatas, Buku Gus Najih, Buku Sidogiri. Mari kita "rujak" buku Rabitah Alwiyah. Buku lain sudah penulis jawab dalam tulisan-tulisan sebelumya, kecuali buku Sidogiri, penulis belum membacanya, tetapi dari judulnya, nampaknya itu tidak berbicara tentang nasab.

Buku Rabitah Alwiyyah ini berjudul "Risalah Tentang Ahlul Bait dan Nasab Ba'alwi". Buku ini ditulis 20 April 2023. Sudah lama memang. Kenapa tidak penulis jawab? Karena isi buku itu, penulisnya berbicara sendiri tidak menjawab apapun tesis penulis. Ia menulis seperti dalam keadaan normal dan yang membaca hanya para mukibin. Padahal nasib nasab mereka sudah jatuh ke jurang takdir yang tidak dapat dihindari lagi, yaitu bahwa nasab mereka adalah "nasabun batilun maudu'un mardudun munqati'un" (nasab yang batil, palsu, tertolak dan terputus). Isi buku dari Rabitah itu sama sekali tidak belum bisa menjawab 12 pertanyaan penulis.

Buku itu terdiri dari tujuh bab. Bab pertama tentang "Bersambungnya keturunan Rasulullah sampai hari kiamat". Tentu, bab ini kita sepakat, bahwa keturunan Nabi akan senatiasa ada sampai hari kiamat, tapi tentu yang nasabnya asli, bukan nasab palsu seperti Ba'alwi. Nasab palsu hanya akan mencoreng keturunan Nabi yang asli, karena jelas perangai, akhlak dan sopan-santun sebuah gen leluhur itu tetap akan mempengaruhi seorang manusia, sedikit atau banyak. Tentu, individu yang berasal dari suatu gen leluhur tertentu, akan mudah terbawa sifat genetic leluhurnya itu. Jika kita membiarkan orang-orang yang bukan keturunan Nabi mengaku-ngaku keturunan Nabi, maka suatu saat sifat asli genetic itu akan muncul di suatu generasi dan akan mempermalukan Kangjeng Nabi Muhammad SAW.

Bab kedua tentang keutamaan Ahli Bait. Memang lucu, bagaimana nasab palsu mereka kemudian dijawab dengan dalil-dalil tentang Ahli Bait. Untuk keturunan Nabi yang nasab nya sahih saja, definisi Ahli Bait yang "ashah" (paling sahih) tidak mencakup mereka, apalagi nasab palsu seperti Ba'alwi.

Bab ketiga tentang " Sikap seorang ahli bait". Dalam bab ini, penulis buku tersebut menasihati para Ahli Bait untuk bersikap seperti dalam point-point berikutnya. Ahli bait yang dimaksud oleh buku ini adalah para Ba'alwi yang hidup sekarang. Salah punuk. Ba'alwi itu bukan keturunan Nabi, apalagi Ahli Bait. Lalu buat apa buku ini menasihati para Ba'alwi untuk bersikap sebagai Ahli Bait? Mereka, Ba'alwi, bukan ahli bait, bukan keturunan Nabi, hanya orang-orang yang mengaku keturunan Nabi. Titik. Tida ada koma.

Bab keempat menerangkan tentang "Sekilas tentang Imam Ahmad bin Isa al Muhajir". Dari judulnya saja sudah menyalahi kitab nasab para ulama nasab muktabar. Menyematkan gelar "al-muhajir" untuk Ahmad bin Isa itu sudah "qalil adab" (kurang sopan) kepada keturunan Nabi asli. Ahmad bin Isa tidak mempunyai gelar "al-Muhajir" dalam kitab-kitab nasab yang ditemukan paling dekat tahunnya dengan kehidupan Ahmad bin Isa. Gelarnya adalah "al-Abah" dan atau "al-Naffat", tidak ada gelar "al-Muhajir." Jangan berani-berani memberi gelar keturunan Nabi asli seperti Ahmad bin Isa dengan gelar yang tidak ia inginkan atau yang tidak dikenal para ulama, nanti bisa kwalat!

Bab kelima tentang "Imam Ubaidillah bin Ahmad al Muhajir ". Dari mana nama "Imam" bisa disematkan untuk Ubaidillah? Mana kitab abad ke empat atau yang paling dekat dengannya yang menyebut dia sebagai "imam"? Tidak ada. jangan bikin-bikin sejarah sendiri. Lalu pula, ia disebut sebagai anak Ahmad bin Isa, mana dalilnya? Kitabnya apa?, halaman berapa? Tidak ada.

Dalam buku ini Rabitah behujjah secara dominan bukan dengan kitab-kitab, tetapi hanya dengan narasi-narasi saja, seperti dengan alasan bahwa walaupun nama Ubaidillah tidak disebutkan

oleh kitab-kitab nasab dari abad 4-9 hijriah sebagai anak Ahmad, tetapi tidak ada satu ulamapun yang mengingkarinya (h.85).

Ini pernyataan "ora mudeng". Bagaimana ubaidillah diingkari ulama abad keempat sampai kesembilan Hijriah, jika namanyanya saja baru dimunculkan Ali al Sakran abad ke 9 H. Ia tidak diingkari karena namanya sama sekali belum disusupkan sebagai anak Ahmad bin Isa selama 550 tahun.

Alasan lain rabitah, kenapa kitab-kitab nasab tidak mencatat Ubaid sebagai anak Ahmad bin Isa, adalah karena kitab-kitab itu, katanya, tidak dikarang dengan maksud "ihathah" (mencakup keseluruhan) dalam mencatat (h.85).

Pernyataan tersebut aneh. Karena memang Jarang ada kitab yang dikarang dengan maksud ihathah dalam mencatat nasab-nasab. Tetapi tidak mungkin orang yang anaknya empat kemudian ditulis tiga dengan alasan tidak ihathah. Tidak ihathah itu misalnya begini: seorang dari keturunan Muhammad bin Ahmad bin Isa menulis kitab nasab untuk mencatat seluruh keluarganya. Lalu ia menulis dari Nabi Muhammad SAW mempunyai anak Hasan dan Husain, lalu ketika menceritakan anaknya Hasan ia cukupkan sampai anaknya Hasan saja tidak kecucunya dan seterusnya, karena tujuannya adalah akan mencatat keturunan Muhammad bin Ahmad bin Isa yang merupakan jalur Husain. Jalur Husain ia catat dengan lengkap sampai Isa bin Muhammad an-Naqib, ayahnya Ahmad bin Isa, karena itu yang menjadi tujuannya. Ketika menjelaskan anaknya Isa bin Muhammad an-Naqib ia catat semua anaknya termasuk Ahmad bin Isa, tetapi hanya dicatat anaknya Isa saja tidak sampai kecucunya. Ketika mencatat Ahmad bin Isa, baru disebutkan semua anaknya dan cucunya. Demikianlah contoh bagaimana sebuah kitab nasab ditulis . Jadi sekali lagi, anak Ahmad bin Isa dicatat Cuma tiga itu dengan alasan kitab itu ditulis "tidak ihatah", dan sebenarnya anaknya empat, tidak dapat diterima.

Alasan lain kenapa nama Ubaid tidak dicatat sebagai anak Ahmad bin Isa karena alasan bahwa Ubaid ini hidup jauh dari keramaian (h.85). Ini juga alasan yang tidak dapat diterima.

Bagaimana anak lain yang berjumlah tiga ditulis, kemudian satu anaknya yang bernama Ubaid tidak ditulis. Imam Fakhrurazi mendapatkan data bahwa anak Ahmad bin Isa tiga itu dari mana? Tentu dari informan yang merupakan keturunan Ahmad bin Isa yang ia temui di Roy, kampunya sendiri dan kampung keturunan Ahmad bin Isa, di abad ke 6 Hijriah. lalu kenapa tiga anaknya ditulis lalu Ubaid tidak ditulis? Jawabannya Cuma satu, karena memang Ubaid ini bukan anak Ahmad bin Isa.

Rabitah juga berupaya meragukan kitab Al Syajarah al Mubarokah (h.87). Mengenai hal itu, sudah penulis jawab dalam banyak kesempatan, bahwa kitab Al Syajarah al Mubarokah jelas karya Imam Al Fakhrurazi, manuskripnya jelas ada di perpustakaan Sultan Ahmad III di Turki, nomor katalog manukripnya jelas yaitu 2677, tahun penulisannya disebutkan yaitu tahun 825 H, penulis naskahnya jelas namanya Wahid bin Syamsuddin, pengarangnya disebutkan yaitu Imam al Fakhrurazi, pentahqiqnya Jelas Mahdi al Roja'i, dan penerbitnya jelas yaitu Al-Mar'asyi. Lalu apa lagi? Kitab Al Syajarah al Mubarakah jelas kitab yang dapat dipertanggungjawabkan, bukan kitab bodong karya dan andalan Ba'alwi seperti "Tarikh Syanbal" dan "Al Raud al Jali."

Lalu Rabitah juga beralasan, kitab Al Syajarah al Mubarakah diragukan sebagai karya Imam al Fakhrurazi, karena ia adalah seorang Sunni, sedangkan kitab itu terindikasi Syiah, karena penulisnya menyebut Imam Mahdi dengan istilah "Sahibuzzaman" dan disematkan do'a "ajjalallahu farajah" (semoga Allah menyegerakan keluarnya Imam Mahdi) (h. 88).

Penulis menjawab, walaupun Imam Fakhruddin al Razi seorang Sunni, nampaknya dalam masalah Imam Mahdi, ia lebih cenderung kepada pendapat kaum Syi'ah. Kenapa penulis berkata demikian, lihat di dalam kitabnya yang lain, yaitu kitab "Al Mathalib al Aliyyah" juz delapan halaman 106 ia menyebut Imam Mahdi dengan sebutan yang sama dengan yang ada dalam kitab Al Syajarah al Mubarakah yaitu "Sahibuzzaman" (yang punya zaman) dan ia pun menyebutkan bahwa Imam Mahdi itu "gaib" (sudah lahir tetapi

menghilang), sedangkan dalam tradisi teologi Sunni, Imam Mahdi belum lahir. Jadi kesimpulannya, apa yang dipermasalahkan oleh Rabitah tentang Imam Mahdi dalam kitab Al Syajarah al Mubarakah itu, justru menguatkan bahwa kitab itu benar-benar karya Imam Fakhruddin al Razi, karena narasi yang sama tentang Imam Mahdi itu, terdapat dalam kitab Imam Fakhruddin al Razi yang lain yaitu kitab "Al Mathalib al 'Aliyah".

Rabitah juga menyatakan tidak disebut nama Ubaid dalam "Al Syajarah al Mubarakah" itu tidak menggugurkan nama Ubaid, karena kemudian ia disebut oleh kitab abad sepuluh Hijriah. Di dalam kitab Al Syajarah juga ada nama anak Muhammad bin Ali al Uraidi disebut anaknya tujuh, padahal pada abad kelima, di dalam kitab "Tahdzib al Ansab", anaknya disebut hanya lima. Berarti adanya penambahan di kitab abad selanjutnya itu biasa terjadi (lihat h. 89).

Beda, Bos. Kalau Ubaid itu jelas tertolak. Kenapa karena kitab Al Syajarah al Mubarakah menggunakan jumlah ismiyyah yang menunjukan makna "hasr" (hanya), menyebut anaknya Cuma tiga: Muhammad, Ali dan Husain. Lalu di abad sembilan kitab "Al Nafhah al Anbariyah" (880 H.) menambah satu yaitu Abdullah. Lalu Ali al Sakran (w. 895 H.) mengatakan bahwa Abdullah itu sama dengan Ubaid. Jadi Ubaid menjadi anak Ahmad itu melalui tiga hambatan yang tidak memungkinkan ia menjadi anak Ahmad, pertama Ubaid menjadi Ubaidillah dengan asumsi, kedua Ubaidillah menjadi Abdullah dengan asumsi pula, ketiga Abdullahnya tertolak menjadi anak Ahmad karena kitab Al Syajarah di abad 6 telah membaatasi bahwa anaknya Cuma tiga: Muhammad, Ali dan Husain. Nama Abdullah baru muncul di kitab nasab setelah 535 tahun. Nama Ubaid baru muncul dikitab sejarah setelah 550 tahun dan baru muncul di kitab nasab yaitu "Tuhfatuttalib") 996 H.) setelah 651 tahun.

Sedangkan yang dicontohkan Rabitah itu, katanya dalam Tahdzibul Ansab (436 H.) abad kelima anaknya Muhammad bin Ali al Uraidi disebut lima tetapi kenapa dalam kitab Al Syajarah al Mubarakah (597 H.) disebut tujuh. Begini, kitab Al Syajrah al

Mubarakah tidak sendirian dalam menyebut anak Muhammad bin Ali al Uraidi berjumlah lebih dari lima. Karena kitab "Al Majdi" (490 H.) di abad ke lima menyebut anak Muhammad juga lebih dari lima, yaitu sembilan (Lihat al Majdi h. 334) . Jadi apa yang disebut Al Syajarah al Mubarakah di abad 6, bahwa anak Muhammad bin Ali al Uraidi itu tujuh mempunyai referensi berupa kitab yang semasa dengan yang menyebut lima. Sedangkan penambahan Abdullah itu tidak ada yang menyebutnya di abad enam atau sebelumnya. Ia muncul tiba-tiba di kitab nasab setelah 535 tahun.

Rabitah mengatakan: "para ahli nasab tidak mempermasalahkan tidak ditulisnya salah satu dari nama keturunan seseorang dalam suatu kitab nasab selama ada bukti-bukti lain yang menunjukan orang itu ada" (h.90).

Kalimat itu betul, jika disuatu kitab tidak ditulis, misal kitab Tahdzibul Ansab abad lima, ketika ia menyebut nama-nama anak Muhammad bin Ali al Uraidi tidak menyebut nama Musa sebagai anak Muhammad, tetapi nama Musa ini muncul dalam kitab Al Sayajarah al Mubarokah abad keenam, apakah nama Musa yang terdapat dalam kitab Al Syajarah al Mubarokah ini kita hukumi susupan? Tidak. Karena ada bukti lain bahwa Musa ini adalah anak Muhammad yaitu dalam kitab abad kelima lainnya yaitu kitab Al Majdi. Dalam kitab Al Majdi itu, nama Musa disebut sebagai anak Muhammad. (lihat al majdi h. 334). Tetapi Ubaidillah yang disebut kitab Tuhfatuttalib abad ke-10 sebagai anak Ahmad bin Isa, tidak punya bukti apapun di abad ke enam yang semasa dengan kitab Al Syajarah al Mubarakah.

Rabitah Alwiyah juga menyebutkan ada lima cara menetapkan nasab: pertama "Syuhroh walistifadoh". Kedua kitab-kitab nasab. Ketiga kesaksian dua orang saksi; keempat I'tiraf (pengakuan satu generasi kepada seseorang atau suatu kabilah sebagai anggotanya; kelima iqrar (pengakuan seorang ayah kepada anaknya) (h.91).

Nampaknya, Rabitah mengambil metode penetapan nasab itu dari kitab "Rasa'il fi 'Ilm al Ansab" karya Sayyid Husain bin Haidar al Hasyimi halaman 101-105. Baik, pertama metode "syuhroh wal

istifadoh" yaitu seseorang sudah popular sebagai anak seseorang, maka kita boleh bersaksi bahwa ia adalah anak seseorang tersebut. Tetapi lihat keterangan selanjutnya di halaman 101 terdapat kalimat "ma'a 'adamil mu'arid" (disertai tidak adanya keterangan yang menentang), sedangkan Ubaid sebagai anak Ahmad bin Isa itu telah ada keterangan yang menentang, yaitu adanya keterangan dalam kitab "Al Syajarah al Mubarakah" bahwa anaknya hanya tiga: Muhammad, Ali dan Husain. Tidak ada anaknya bernama Ubaid, Ubaidillah atau Abdullah. Maka metode "syuhrah walistifadoh" untuk menetapkan Ubaid sebagai anak Ahmad itu tertolak, tidak dapat digunakan.

Yang kedua, metode kitab nasab. kitab nasab yang dimaksud dalam kitab Rasa'il itu bukan berarti jika ada kitab nasab abad 15 Hijriah, karya Mahdi Roj'ai misalnya, mencantumkan nama Ubaid sebagai anak Ahmad sudah bisa langsung diterima. Tidak begitu. Tapi harus disyaratkan "an la takuna mukhalifatan lil ushul" (tidak bertentangan dengan kitab-kitab asal/kitab sebelumnya), lihat dalam kitab "Al Muqaddimah fi 'Ilmil Ansab" halaman 58, ketika menerangkan tentang syarat kitab yang bisa dijadikan pegangan dalam istbat nasab. Sedangkan, apa yang disebut Mahdi Rojai itu "mukhalifatan lil Ushul" (bertentangan dengan kitab-kitab asal), karena kitab "Al Syajarah al Mubarakah" di abad 6 Hijriah telah membatasi anak Ahmad tidak ada yang bernama Ubaid.

Dalam berpedoman dengan kitab juga disyaratkan harus "an la takuna zhoniyyaddilalah 'alal maqsud" (kitab itu tidak boleh mempunyai petunjuk yang hanya dugaan, tetapi harus qoth'iy untuk tujuan mengitsbat nasab). Nama Ubaid disebut turunan Ahmad bin Isa itu ditetapkan dengan dzon saja, maka tidak dapat diterima. Pertama kali nama Ubaid disebut anak Ahmad oleh Ali bin Abubakar al Sakran hanya dengan "zhonniyyudilalah" (dalil dzonniy/petunjuk yang hanya berupa dugaan), dan Ali al Sakran mengakui itu. perhatikan kalimat Ali al Sakran:

وهكذا هو هنا عبيد المعروف عند اهل حضرموت والمسطر في كتبهم والمتداول في سلسلة نسبهم ونسبتهم انه عبيد بن احمد بن عيسى. وقد فهمت مما تقدم اولا منقولا من تاريخ الجندي

وتلخيص العواجي وسبق به الكلام في ترجمة الامام ابي الحسن عَلِيّ بن مُحَمَّد ابْن أَحْمد جدِيد انه عبد الله بن احمد بن عيسى حيث قال: مِنْهُم ابو الْحسن عَلِيّ بن مُحَمَّد ابْن أَحْمد بن حَدِيد بن عَلِيّ بن مُحَمَّد بن حَدِيد بن عبد الله بن أَحْمد بن عِيسَى بن مُحَمَّد بن عَلِيّ ابْن جَعْفَر الصَّادِق بن مُحَمَّد الباقر بن عَلِيّ بن زين العابدين بن الْحُسَيْن بن عَلِيّ ابْن ابي طَالب كرم الله وَجهه وَيعرف بالشريف ابي الْحَدِيد عِنْد أهل الْيمن اصله من حَضرَمَوْت من اشراف هُنَالك يعْرفُونَ بَال ابي علوي بَيت صَلَاح وَعبادَة على طَرِيق التصوف انتهى.

"Dan demikianlah, ia disini (bernama) Ubaid, yang dikenal penduduk Hadramaut, dan ditulis dalam kitab-kitab mereka dan berkesinambungan dalam sislsilah nasab mereka. Dan penisbatan mereka adalah: Ubaid bin Ahmad bin Isa. Dan aku memahami dari keterangan yang telah lewat, untuk pertama kali, berdasar apa yang terdapat dari Tarikh al-Janadi (kitab al-Suluk) dan kitab Talkhis al-Awaji, dan telah disebutkan pembicaraan tentangnya, dalam menerangkan biografi sosok al-Imam Abu al Hasan, Ali bin Muhammad bin Ahmad Jadid, bahwa Ubaid itu adalah Abdullah bin Ahmad bin Isa. (yaitu) ketika ia (al-Janadi) berkata: sebagian dari mereka adalah Abu al-Hasan, Ali, bin Muhammad bin Jadid (Hadid, dua riwayat manuskrip) bin Abdullah bin Ahmad bin Isa bin Muhammad bin Ali bin Ja'far al-Shadiq bin Muhammad al-Baqir bin Ali bin Zainal Abdidin bin al-Husain bin Ali bin Abi Tholib karramallahu wajhah, dan dikenal dengan nama Syarif Abul Jadid menurut penduduk Yaman, asalnya dari Hadramaut dari para syarif di sana yang dikenal dengan Al Abi Alwi, yang merupakan rumah kesalihan dan ibadah dalam tarikat tasawwuf" (Al Burqoh al Musyiqoh: h. 150-151).

Perhatikan kalimat "waqad fahimtu mimma taqoddama" (dan aku memahami dari yang telah lewat itu), dilanjut kalimat "annahu Abdullah bin Ahmad bin Isa" (bahwa Ubaid itu adalah (orang yang sama dengan) Abdullah bin Ahmad bin Isa berdasar kutipan kitab sejarah karya al-Janadi. Dari situ diketahui, bahwa yang dicatat sebelum itu namanya Ubaid, lalu ketika Ali al-Sakran membaca kitab

al-Janadi maka ia memahami (menyimpulkan) bahwa Ubaid ini adalah Abdullah. Itu namanya "Dzaniyyaddilalah" (dalil dzonni) . dari sana, kita katakana bahwa kitab Al Burqoh tidak bisa dipercaya ketika menyambungkan nama Ubaid sebagai anak Ahmad. Kitab-kitab setelah Al Burqoh sepertiTuhfat al Thalib karya Al Samarqandi (w. 996 H.) dan "Al Mu'qibun" karya Mahdi al Raojai (masih hidup) otomatis semuanya tertolak.

Rabitah mengakui Ubaid tidak disebut sebagai akan Ahmad pada abad ke-5, alasan Rabitah banyak kitab nasab yang sudah hilang. Tetapi kata Rabitah, ada kitab Al raud al Jaliy abad 13 hijriah yang kemudian mengkonfirmasi bahwa Ubaid sebagai anak Ahmad. Penulis katakan kitab "Al Raud al Jaliy" itu kitab palsu. Ia dicetak berdasarkan manuskrip palsu tulisan Hasan Muhammad Qasim (1394 H.), baru wafat 50 tahun yang lalu, yang kemudian di atribusikan sebagai karya Syaikh Murtadla al Zabidi.

Rabitah juga mencatat banyaknya kitab yang menulis tentang bahwa Ubaid atau Ubaidillah atau Abdullah dicatat sebagai anak Ahmad bin Isa. Betul banyak, namun, kitab-kitab itu tidak bisa diterima karena kebanyakan adalah kitab setelah abad ke 9 hijriah, abad di mana Ali al Sakran baru mengaku sebagai keturunan Nabi dengan mengijtihadi bahwa nama Abdullah yang ada dalam kitab Al Suluk (732 H.) adalah nama yang sama dengan Ubaid, leluhurnya. Sedangkan, kitab-kitab sebelum abad sembilan seperti kitab "Al Athaya al Saniyah" karya Abbas al rasuli (w. 778 H.) itu berbicara tentang keluarga Jadid, bukan bicara tentang keluarga Ali al Sakran. Jadid itu bukan sebagai kakak dari Alwi sebagaimana pengakuan Ali al Sakran. Tidak ada satu kitab pun di abad 5-8 Hijriah yang mengatakan bahwa Jadid yang ditulis Al Suluk itu sebagai kakak atau adik dari Alwi bin Ubaid.

Rabitah pula dalam buku itu menyatakan bahwa tes DNA tidak mempunyai keakuratan untuk memastikan nasab yang jauh. Ini berbeda dengan para pakar DNA dan biologi yang menyatakan bahwa Y-DNA dapat memastikan nasab jalur laki sampai Nabi Adam. Dan sudah dapat ditemukan bahwa Haplogroup orang Arab adalah

berkode J1, sebagaimana disebut dalam kitab ilmu nasab "Muqaddimah fi 'Ilmil Ansab" karya Khalil bin Ibrahim (h. 190). Dalam kitab tersebut pula dikatakan bahwa Y-DNA dapat membongkar kepalsuan orang-orang yang mengaku keturunan Nabi Muhammad SAW, padahal dia sebenarnya keturunan orang Persia dan Kaukasus (h. 180). Sudah ratusan kaum Ba'alwi yang melakukan tes Y-DNA dan hasilnya Haplogroup mereka G, itu menunjukan mereka bukan hanya bukan keturunan Nabi Muhammad SAW, tetapi juga mereka bukan keturunan Arab.

Kesimpulan dari buku Rabitah itu adalah, bahwa Rabitah Alwiyah sebagai lembaga resmi pencatat keluarga Ba'alwi tidak bisa membuktikan dirinya sahih sebagai keturunan Nabi Muhammad SAW. Tidak ada dalil dan data yang "mufhim" (mampu menjawab) yang dapat Rabitah tunjukan. Dari sana seyogyanya Rabitah Alwiyah untuk menyadari, bahwa mereka bukanlah keturunan Baginda Nabi Muhammad SAW.

Penulis Imaduddin Utsman Al Bantani

1 AGUSTUS 2024

Saya menulis sebuah shalawat yang saya beri nama Sholawat Nusantara Jaya Raya. Adapun teks shalawat tersebut adalah:

بسم الله الرحمن الرحيم

اللهم صل على سيدنا محمد وخديجة وفاطمة وعلي.

والحسن ثم الحسين طيبا، وعلى سائر اصحابه وسلم

اللهم بارك لنا نوسانترا جايا رايا، واهلك الكاذبين الظالمين

واخرجهم من بيننا صاغرين،

وخائبين وخاسرين وجاثمين.

بنتن، ١ اغسطس ٢٠٢٤

Sholawat Nusantara Jaya Raya

Karya: K.H. Imaduddin Utsman Al Bantani

Bismillahirrahmanirrahim

Ya Allah, persembahkanlah sholawat dan salam untuk Baginda Nabi Muhammad SAW, Bunda Siti Khodijah, Sayyidatuna Fatimah, Sayyidina Ali,

Sayyidina Hasan, Sayyidina Husen yang bergelar Al Thoyyib, dan seluruh sahabat Nabi Muhammad Saw

Ya Allah, berkahilah Untuk kami tanah Nusantara Jaya Raya, dan hancurkanlah para pendusta yang dzalim,

keluarkanlah mereka dari kami dengan hina-dina, tak mendapat yang mereka inginkan, merugi dan tersungkur di atas tanah.

Banten, 1 Agustus 2024

8 AGUSTUS 2024

Saya diundang kembali oleh Raja Dangdut Rhoma Irama di studio Soneta Record Depok untuk podcas terputusnya nasab Ba'alwi yang kedua. Dalam acara itu saya ditemani oleh Isteri, H. Abdul Bakit Cempaka dan Farhan Awalun Hubay (Alun).

GAMBAR 144 DIUNDANG KEMBALI OLEH RAJA DANGDUT RHOMA IRAMA

11 AGUSTUS 2024

MENANGGAPI LORA ISMA'IL: ISTIKHARAHLAH, AGAR MENGETAHUI APAKAH BA'ALWI CUCU NABI MUHAMMAD SAW ATAU BUKAN

Sebelumnya penulis memohon maaf kepada pembaca, jika dalam tulisan ini menggunakan kalimat-kalimat yang tidak berstandar kampus-kampus Indonesia yang excellent.
Lora Ismail mengatakan: " Kiai Imad meminta syarat kitab sezaman."

Saya jawab: yang saya minta adalah kitab sezaman jika ada, kalau tidak ada, kitab yang mendekati saja juga boleh. Dan nasab Ba'alwi tidak didukung oleh kitab sezaman dan kitab yang mendekati. Kitab Al Burqoh yang menyebut Ahmad bin Isa mempunyai anak Ubed di tahun 895 H bertentangan dengan kitab Al Syajarah al Mubarakah yang menyebut bahwa anak Ahmad bin Isa hanya tiga: Muhammad, Ali dan Husain. Maka pengakuan sepihak Ali al Sakran tertolak secara ilmiyah karena bertentangan dengan kitab-kitab sebelumnya.

Lora Ismail mengatakan: "Para Habaib tidak memberikan syarat yang diminta Kiai Imad."

Saya menjawab: mereka bukan tidak memberikan bukti sezaman atau yang mendekati, mereka sudah berusaha memberikan, tetapi apa yang diberikan terkonfirmasi palsu. Seperti sanad-sanad wayang Muhammad bin Ahmad bin Isa yang katanya mendapatkan hadits dari pamannya Ubed lalu Ubed mendapatkannya dari al-Husain bin Muhammad Ibnu al-Askari . itu sanad palsu, karena dalam kitab Tarikh Bagdad juz 8 halaman 569 disebut Ibnul Askari tidak mempunyai murid bernama Ubed. Bukti sezaman atau yang mendekati tertolak.

Lora Ismail mengatakan: "Kiai Imad yaqin bahkan haqqul yaqin bahwa nasab Ba'alawi rungkad dan para Muhibbin Kiai Imad bersorak riang gembira."

Saya menjawab: saya Haqqul yaqin bahwa Ba'alwi atau para habib-habib itu seperti Syekh Umar bin Hafidz, Riziq Syihab, Bahar Smith, Lutfi bin Yahya, Taufik Assegaf dan lain-lain bukanlah cucu Nabi Muhammad SAW. mengenai saya punya muhibbin dalam pengertian seperti para Ba'alwi itu, saya tidak tahu, kalau tahu akan saya larang. Karena kalimat "muhibbin" itu konotasinya negative yaitu orang yang berkecenderungan terhadap sesuatu bukan karena dalil tetapi karena suka atau tidak suka, sedangkan yang setuju dengan tesis saya itu kebanyakan adalah orang-orang yang mengikuti karena dalil bukan karena suka atau tidak suka.

Lora Ismail mengatakan: " dalam ilmu nasab, apakah kitab sezaman merupakan syarat mutlak dan satu-satunya untuk mengkonfirmasi sebuah nasab ? "

Saya jawab, ya jelas kitab nasab sezaman atau yang mendekatinya adalah sarat mutlak untuk mengkonfirmasi sebuah nasab, jika tidak, maka nasab itu adalah nasab sangkuriang binti Dewi Sumbi yang untuk mengkonfirmasi apakah benar Sangkuriang adalah anak Dewi Sumbi tidak memerlukan kitab sezaman. Telah

syuhroh dan istifadoh bahwa Sangkuriang adalah anak Dewi Sumbi karena ia dimunculkan sebagai legenda lalu disebar-luaskan melalui cerita rakyat dan film. Jika anak-anak ditanya siapakah ibu sangkuriang? Maka anak-anak itu akan menjawab: Dewi Sumbi. Tetapi apakah dengan syuhroh dan istifadoh itu lalu sosok Sangkuriang benar-benar ada? tidak. Sangkuriang hanyalah sebuah legenda, sosoknya fiktif, tidak ada yang dapat menunjukan bukti apapun di masa di mana Sangkuriang diasumsikan hidup atau di masa yang paling dekat dengannya bahwa sosok Sangkuriang adalah sosok yang pernah eksis di dunia. Ia hanya sosok yang diciptakan.
Lora Ismail mengatakan: "setelah membaca beberapa kitab nasab khususnya kitab-kitab yang menjadi rujukan utama Kiai Imad dan para jagoannya dalam masalah ini (Muqoddimat fi ilmil ansab, Rasail fi ilmil ansab, Al-Kafi Al-Muntakhab dll), saya berani menyimpulkan bahwa dalam hal ini terdapat 2 kubu : 1. Para pakar ilmu nasab dalam kitab-kitab itu yang sama sekali tidak mensyaratkan kitab sezaman untuk menkonfirmasi kebenaran suatu nasab, kitab nasab adalah salah satu turuq (cara) untuk mengkonfirmasi nasab tapi bukan satu-satunya karena masih ada beberapa opsi lain termasuk Assyuhrah wal istifadhoh (kemasyhuran dan reputasi sebuah nasab); 2. Kiai Imad Dkk yang mengatakan bahwa kitab sezaman merupakan syarat mutlak bagi keabsahan suatu nasab, jika tidak maka nasab tsb dipastikan palsu, fiktif dan terputus."

Saya menjawab, apa yang dikatakan Lora Ismail bahwa pakar ilmu nasab sama sekali tidak mensaratkan kitab sezaman atau yang mendekatinya, pernyataan itu jelas keliru. Ia tidak memahami ibarah ulama dalam kitab-kitabnya. Perhatikan ibarah-ibarah ulama di bawah ini:

Sayyid Al Husan bin Haidar al hasyimi dalam kitab Rasa'il fi 'ilmil Ansab mengatakan:

الطريق الثاني كتب النسابين الابدال

"Cara yang kedua (menetapkan nasab adalah dengan) kitab-kitab para ahli nasab yang abdal" (Rasa'il h. 103).

Siapa yang dimaksud dengan kalimat “al-abdal”?

Perhatikan ibarah Sayyid al Husain di halaman lain:

الابدال هم الذين يخلفون بعضهم بعضا على هذا العلم

“Al-abdal adalah mereka yang saling bergenerasi menggantikan sebagian mereka kepada yang lain” (Rasa’il h. 193).

Apa arti menggantikan dari satu generasi ke generasi lainnya? Artinya yaitu kitab nasab abad sembilan adalah kelanjutan dari kitab abad kedelapan, kitab nasab abad kedelapan adalah kelanjutan dari kitab nasab abad ketujuh, kitab nasab abad ketujuh adalah kelanjutan dari kitab nasab abad ke enam dan seterusnya. Kitab yang lebih belakangan (muda) tidak boleh bertentangan dengan kitab yang terdahulu (tua). Inilah yang dimaksud kitab sezaman atau yang mendekatinya.

Syekh Khalil Ibrahim dalam kitab Al Muqaddimat fi ‘Ilm al Ansab:

شروط اعتماد الرقعة 1. ان لا تكون مخالفة للاصول

“Syarat menjadikan kitab nasab sebagai pegangan adalah pertama ia tidak boleh berbeda dengan kitab-kitab asal” (Al-Muqaddimah: h. 58)

Perhatikan! Menurut Syekh Khalil Ibrahim, kitab nasab yang bisa dijadikan pegangan adalah kitab nasab yang tidak beretentangan dengan kitab-kitab asal. Apa yang dimaksud dengan kitab asal? Ya tentu kitab sebelumnya. Artinya jika di kitab nasab abad keenam telah ditetapkan bahwa Ahmad hanya mempunyai anak tiga maka kitab-kitab nasab masa selanjutnya tidak boleh mencatat empat. Jika mencatat empat berarti bertentangan dengan kitab asal, dan nama keempat adalah nama susupan.

Penambahan Ubaid sebagai anak Ahmad bin Isa di abad sembilan bertentangan dengan kitab abad keenam yang menyebut nama anaknya hanya tiga: Muhammad, Ali dan Husain, tidak ada yang bernama Ubed. Munculnya nama Ubed sebagai anak Ahmad setelah 550 tahun dari wafatnya Ahmad tanpa referensi apapun

menunjukan nama Ubed adalah susupan yang wajib ditolak akal sehat.

Dr. Abdurrahman bin Majid al Qaraja dalam kitabnya Al Kafi al Muntakhob mengatakan:

ولا يقدم بحال على ما يثبته النسابة خصوصا ان كانوا اقرب زمانا او مكانا

"Sejarawan tidak boleh didahulukan dari penetapan ahli nasab khususnya jika ahli nasab itu lebih dekat masanya atau tempatnya" (Al Kafi al Muntkhab, h. 71).

Perhatikan apa yang dikatakan oleh Dr. Abdurrahman bin Majid tentang kitab sezaman atau yang lebih dekat zamannya dengan objek penelitian. Disebutkan dalam kitab tersebut bahwa kitab sejarah tidak boleh didahulukan dari kitab nasab apalagi jika kitab nasab itu zamannya lebih dekat. Dari situ jelas kitab sezaman atau yang mendekati adalah instrumen dalam penelitian kesahihan nasab.

Lora ismail mengatakan: "Saya justru semakin yaqin haqqul yaqin bahwa syarat tersebut hanyalah syarat yang diada-adakan oleh Kiai Imad tanpa rujukan dari kitab nasab manapun !"

Saya menjawab: sudah disebutkan sebelumnya bahwa jika cara memahami kitab-kitab nasab itu benar, maka akan sama kesimpulannya yaitu, kesahihan sebuah sejarah dan nasab harus dikonfirmasi oleh kitab sezaman atau atau yang mendekatinya. Di Universitas-Universitas di Indonesia Sarat kitab sezaman atau yang mendekatinya, adalah metodologi standar dalam ilmu sejarah di mana ilmu nasab adalah bagian darinya. Tidak tahu kalau di Yaman, bisa jadi di sana, kesahihan sejarah dan nasab itu hanya di itsbat dengan dongeng-dongeng saja. Untuk lebih cerdas bacalah buku-buku sarjana dari Indonesia tentang Metodologi Ilmu Sejarah, agar cara berfikirnya seimbang dengan sarjana-sarjana Indonesia yang cerdas dan rasional.

Lora Ismail mengatakan: ada banyak sekali point dalam kitab beliau yang sangat bertentangan dengan pendapat Kiai Imad selama ini,

salah satunya adalah ketika di point ke 10 halaman 96 beliau mewanti-wanti jangan sampai kita menuduh suatu nasab (Tha'n fil nasab) hanya karena sebuah nama yang tidak disebutkan dalam kitab tertentu :

١٠ . الطعن في نسب بعض القبائل بحجة أن جدهم الذي يرتبطون به لم تذكر له كتب الأنساب عقب ، فليس كل من لم تذكر له كتب الأنساب ذرية ليس بمعقب

Saya menjawab: lora Ismail salah memahami ibarah Syekh Khalil Ibrahim di atas. Ibarah itu bukan untuk semisal nasabnya Ubed yang tidak disebut sebagai anak Ahmad, tetapi untuk sebuah nama yang tidak disebut dengan kalimat "lahu 'aqbun" (ia mempunyai keturunan). Di kitab nasab itu, kadang ada nama-nama yang ditulis dengan kalimat "lahu 'aqbun (ia berketurunan), ada yang hanya ditulis namanya tanpa ada keterangan ia berketurunan atau tidak. Maka, kata Syekh Khalil Ibrahim, jika ada sebuah nama yang ditulis hanya namanya saja, tidak ditulis apakah ia mempunyai keturunan atau tidak, maka jangan di vonis ia tidak berketurunan. Kalau nama Ubed beda, Lora. Namanya memang tidak pernah disebutkan. Ia gelap gulita selama 550 tahun. Ia fiktif. Tidak sah orang hari ini mengaku keturunannya karena ia sosok ahistoris.
Lora Ismail menyatakan ia berkomunikasi dengan Syekh Khalil Ibrahim pengarang kitab Muqaddimat fi 'Ilmil Ansab. Kita akan lihat, jika benar itu nomor wa Syekh Khalil Ibrahim, bahwa hujjah itu akan mentok kepada Syuhrah wal Istifadah dan pengakuan bahwa nama-nama wayang Ba'alwi benar-benar tidak ada dalam kitab-kitab nasab.

على الكافي صلاة الله على الشافي سلام الله # بمحيي الدين خلصنا من البلواء يا الله

Ketika ditanya tentang nasab Ba'alwi yang dibatalkan penulis dengan alasan ubaidillah tidak disebut dalam kitab nasab sebagai anak Ahmad , Syaikh Khalil Ibrahim menjawab : " Syuhroh Istifadhoh para Sadah Ba'alawi telah mengungguli banyak nasab yang lain, sedangan disebutkannya Amud Nasab hanyalah syarat kesempurnaan (bukan syarat sah) ".

Saya berkomentar: Syuhrah dan istifadah nasab Ba'alwi tentu mengalahkan nasab yang lain, kenapa? Karena memang mereka klan yang paling mengiklankan nasabnya ke mana-mana: dalam pidato, dalam kitab-kitab dan dongeng-dongeng. Kemasyhuran nasab Ba'alwi, walaupun palsu, itu mengalahkan banyak nasab nasab yang sahih seperti keluarga Arrasi dan Al Toba-toba di Yaman. Nasab-nasab yang sahih banyak yang malu membicarakan nasabnya, sedangkan Ba'alwi terus mengiklankannya.

Lalu, ketika Syekh Khalil menyatakan bahwa nasab cukup dengan Syuhrah wal istifadah dan adanya nama-nama yang disebutkan dalam kitab hanya merupakan sebagai sarat kesempurnaan, itu bertentangan dengan perkataannya sendiri dalam kitabnya:

Perhatikan perkataan Syekh Khalil Ibrahim dalam kitabnya Muqaddimat halaman 59.

ان لا يكون لها ما يعارضها من رقعة قطعية الدلالة

"Syuhroh wal istifadah tidak boleh bertentangan dengan kitab-kitab yang dalilnya qot'I".

Sedangkan, adanya nama Ubed di abad 9 H bertentangan dengan kitab nasab di abad 6 H, yaitu Al Syajarah al Mubarakah yang secara "qat'iyyuddilalah" menyatakan anaknya Ahmad hanya tiga dan tidak ada yang bernama Ubed. Maka syuhrah wal istifadah Ubed ini tertolak secara jelas dan tegas.

Lora Ismail bertanya kepada Syekh Khalil Ibrahim: " jadi menurut anda nasab para Sadah Ba'aalwi valid sidi ? Meskipun Amud nasab mereka tidak disebutkan dalam kitab sezaman atau yang mendekati ? " Syaikh Khalil Ibrahim menjawab: " iya, mereka adalah pembawa ajaran islam moderat yang sesungguhnya."

Saya berkomentar: jawaban Syekh Kholil ini mengindikasikan ia tidak memahami seluk beluk nasab Ba'alwi. ia belum tahu bahwa nasab Ba'alwi hari ini bertentangan dengan kitab Al Syajarah al Mubarakah, dan ia belum mengetahui bahwa nama-nama seperti

Ubaid, Alwi, Muhammad dsb itu nama-nama fiktif belaka. Dari mana penulis mengetahui bahwa ia belum memahami seluk beluk nasab Ba'alwi? dari jawabannya ketika ditanya Lora Ismail tentang nama-nama leluhur Ba'alwi yang tidak disebutkan itu, ia bukan menjawab tentang kenapa nama-nama leluhur Ba'alwi tidak disebutkan atau ia memberikan bukti adanya kitab yang menyebutkan, malah ia menjawab hal lain yaitu tentang islam moderat.

Lora Ismail mengatakan: " Masyaallah mereka adalah para guru kami terlepas dari komentar para pembenci, apakah anda mengenal mereka para Sadah Ba'alawi Siidi ? " Syaikh Khalil Ibrahim menjawab : "apakah rembulan terlihat samar ? Mereka adalah para dai yang telah menyebarkan ilmu di barat dan timur dunia ."

Saya berkomentar: seneng ya gurunya diitsbat walau tanpa dalil. Ada cara agar hati tidak gundah gulana apakah gurunya cucu Nabi atau bukan: bangunlah di tengah malam, lalu jernihkan jiwa, istikharahlah, mohon kepada Allah petunjuk, apakah Ba'alwi cucu Nabi atau bukan. Insya Allah dengan ketulusan jiwa akan terbuka tirai kegelapan ma'rifat yang terbalut cinta buta, Allah akan hujamkan hakikat kebenaran di hati yang tiada terombang-ambing lagi oleh sesuatu selain kebenaran. Lalu akan tenanglah jiwa walau alam nyata memeberi jawaban bahwa gurunya bukan cucu Nabi.

Lora Ismail mengatakan: Dan untuk kesekian kalinya, Kiai Imad harus menerima pahitnya sebuah realita, seorang ulama pakar nasab yang kitabnya dijadikan hujjah oleh beliau untuk menguatkan tesisnya justru "mengkonfirmasi" keabsahan Nasab Ba'alawi…"

Saya menjawab: dan untuk kesekian kalinya kita mengetahui kwalitas moral ulama-ulama luar Indonesia, yang teori yang ia buat, ia dobrak untuk sebuah kepentingan. Dalam kitabnya Syekh Khalil mengatakan Syuhrah tidak boleh bertentangan dengan kitab nasab, sementara dalam perkataannya, syuhroh sah walau bertentangan dengan kitab nasab. maka Syekh Khalil Ibrahim nampaknya pula akan mengitsbat Dewi Sumbi sebagai ibu dari Sangkuriang, karena telah syuhrah di tengah masyarakat Sunda bahwa ia adalah ibu dari

Sangkuriang. Banggalah berguru kepada ulama Indonesia yang konsisten kata dan perbuatan.

Lora ismail mengatakan: "Kiai Imad sepertinya sudah kehabisan "jerami" untuk ia gapai ketika perlahan mulai tenggelam dan tak punya pegangan, padahal ekspektasi dan harapan pendukungnya kepada beliau begitu tinggi, demi itu beliau sampai harus membangun narasi-narasi lain untuk mendukung tesisnya yang -katanya- ilmiah itu tapi ternyata hanya dibangun diatas asumsi dan ilusi (yang satu persatu mulai dimentahkan oleh para penulis kitab-kitab rujukan beliau sendiri)".

Saya berkomentar: kalimat itu adalah hiburan dari seorang murid yang berkespektasi tinggi bahwa gurunya adalah cucu Nabi. Sejak di Yamani berimajinasi bahwa ilmunya lebih istimewa dari para santri Indonesia karena ia belajar kepada seorang cucu Nabi, sedangkan santri Indonesia hanya berguru kepada cucu Walisongo yang nasabnya tidak di akui RA. Tetapi setelah pulang ke Indonesia, betapa hancur hatinya, ketika mengetahui kuatnya dalil yang membetalkan nasab gurunya. Dalam kitab nasab tertolak; dalam kitab sejarah namanya tiada; semua doktrin kesejarahannya hanya dongeng; hasil tes DNA nya G, jangankan cucu Nabi, ternyata orang Arab aja bukan.

Angan-angan tinggi itu kini jatuh melayang tak tentu arah bagai layang-layang putus yang tak tahu akan berakhir di mana, di dahan pohon, di rerumputan atau dilautan.

Terakhir, jika memang benar yang berkomunikasi itu Syaikh Khalil Ibrahim, Lora ismail bisa mengusulkan kepada RA agar Syaikh Kholil Ibrahim, Syekh Ibrahim bin Mansur dan Syekh Mahdi Roja'I agar menjadi wakil RA dalam berdiskusi dengan saya tentang batalnya nasab Ba'alwi.

Penulis: Imaduddin Utsman Al-Bantanie

15 AGUSTUS 2024

KEDUSTAAN KITAB AL RADDUL MUFHIM KARYA BA'ALWI DALAM MENJAWAB MURAD SYUKRI SUWAIDAN

Syekh Murad Syukri Suwaidan menggugat nasab Ba Alwi dan mengatakan bahwa nasab Ba'alwi sebagai nasab yang batil, karena tidak disebut dalam kitab Umdat al-Tolib karya Ibnu Inabah (w. 828 H.). Syekh Murad Syukri Suwaidan, Ia adalah ulama madhab Hambali di Kementerian Wakaf Negara Yordania. Ia banyak menulis kitab dalam ilmu fikih. Di antara kitabnya adalah "Raf'ul Haraj Wa al-Asor An al-Muslimin Fi Hadzihi al-A'sor". Ia juga menulis sebuah kitab yang membatalkan nasab Ba Alwi dengan judul "Al-Ithaf Fi Ibtal Nasabi al-Hashimiy Li Bani Alwi Wa al-Saqqaf".

Ibnu Inabah hidup satu masa dengan Syekh Abdurrahman al-Sagaf, seharusnya, Ibnu Inabah sudah mencatat Ubaidillah sebagai anak Ahmad dalam kitabnya itu, jika ia yakin bahwa Abdurrahman al-Sagaf keturunan Nabi Muhammad SAW. Ketika Ibnu Inabah tidak mencatatnya, ini adalah bukti bahwa Ubaidillah, leluhur Abdurrahman, bukan keturunan Nabi.

Setidaknya, ada dua kitab ditulis oleh Ba Alwi dan pendukungnya untuk menjawab gugatan Syekh Murad: pertama kitab "Al-Radd al-Mufhim al-Mubin" yang ditulis oleh Hasan bin Ali al-Sagaf. Yang kedua, adalah kitab "Al-Summ al-Za'af" karya Abi Laith al-Idrisi al-Kattani.

Dalam kesempatan ini akan penulis tunjukan kedustaan ilmiyah yang dilakukan Hasan al Saqaf dalam menjawab Murad Syukri, di antaranya:

1. Hasan al-Sagaf mengatakan Ibnu Inabah punya kitab lain berjudul "Bahrul Ansab", ia disebut juga "Umdat al-Talib al-Kubro", di sana ia menyebut nasab Abdurrahman al-Sagaf sampai Ali bin Abi Talib (h. 9). Penulis menjawab, tidak ada nama Abdurrahman al-Saqaf disebut dalam kitab "Bahr al-Ansab" atau "Umdat al-Talib al-Kubro" karya Ibnu Inabah. Kalau ada, mana bukti materilnya? Mana kitabnya? Halaman berapa? Dicetak dari

manuskrip mana? Manuskripnya ditulis tahun berapa? Siapa yang mneyalinnya? Selama ini manuskrip itu disimpan di perpustakaan mana? TIDAK ADA. Semua itu kedustaan semata.

2. Hasan al-saqaf mengatakan, Ibnu Inabah mengarang satu kitab khusus yang menerangkan nasab Ba Alwi, bernama "Risalat fi Ushuli Syajarat al Sadat Ba'alwi" sebagaimana disebut dalam kitab "Al-A'lam" karya Al-Zirikli (w. 1976 M.) (h. 9 & 13). Penulis menjawab, Ibnu Inabah tidak mempunyai kitab yang membahas khusus keluarga Ba Alwi. Kitab Ibnu Inabah dalam nasab itu selain kitab "Umdat al-Talib" adalah: Kitab "Umdat al-Talib al-Kubro", kitab "Umdat al-Talib al-Wusto", kitab "Al-Fusus al-Fakhriyah", kitab "Al-Tuhfat al-Jamaliyah" dan "Tuhfat al-Talib". Tidak ada kitab Ibnu Inabah yang ditulis khusus untuk Ba Alwi.

   Lalu bagaimana tentang Al-Zirikli, yang telah menyebut di dalam kitabnya "Al-A'lam" tahun 1976 M. bahwa Ibnu Inabah mengarang kitab khusus untuk Ba Alwi? jelas itu hanya mengutip dari sumber yang salah. Dari mana penulis bisa mengetahui bahwa Al-Zirikli mengutip dari sumber yang salah, Lihat sendiri dalam kitabnya "Al-A'lam" itu, ia mengatakan, jika kitab Ibnu Inabah yang berisi keluarga Ba Alwi itu terdapat di sebuah perpustakaan di Tarim. Apa artinya? Artinya, ia mendapatkan berita dari orang Tarim bahwa ada manuskrip karya Ibnu Inabah di Tarim yang khusus menulis tentang keluarga Ba Alwi. lalu ditulis oleh Al-Zirikli dalam kitabnya. Mengenai benar atau tidak berita itu, itu hal lain. Yang jelas, kalau manuskrip itu ada, Alwi bin Tahir akan menyebutkannya dalam kitabnya Uqud al Almas. Nyatanya tidak.

3. Hasan al Saqaf mengatakan bahwa Ibnu Inabah mengarang kitab Umdat al Thalib ini pada saat usianya masih 25 tahun. Ia lahir pada tahun 748 H. dan menulis kitab itu pada tahun 773 H. jadi wajar nasab Ba'alwi tidak disebutkan karena ia belum luas pengetahuannya tentang nasab. kemudian setelah bertambah pengetahuannya tentang nasab ia menulis kitab tentang keluarga Ba'alwi (h.13). Penulis menjawab ucapan Hasan al

Saqaf itu tidak sesuai kenyataan yang terdapat dalam manuskrip kitab Umdat al Thalib sendiri . Dalam manuskrip kitab tersebut, Al Ha'iri sebagai penyalin menyebutkan bahwa ia menyalin kitab itu pada tahun 893 H. di salin dari tulisan tangan Ibnu Inabah sendiri yang menulisnya pada tahun 812 H. Jadi, ketika menulis kitab Umdat tersebut, Ibnu Inabah sudah berumur 64 tahun (Umdat al Talib, h. 12).

4. Hasan al Saqqaf mengatakan bahwa kitab Ibnu inabah itu bukan Al-Quran yang tidak mungkin salah. Jika pun benar Ibnu Inabah tidak menyebutkan nasab Ba'alwi dan tidak menulis kitab khusus tentang nasab Ba'alwi, maka yang demikian itu tidak membuat madarat nasab Ba'alwi karena kitab Ibnu Inabah itu bukan Al-Qur'an (h. 14). Penulis menjawab, memang benar kitab Ibnu Inabah itu bukan Al-Qur'an. Ia adalah kitab nasab yang mencatat nasab para keturunan Nabi Muhammad SAW. ketika Ahmad bin Isa disebutkan dalam kitab itu, dan Ubed tidak disebut, tentu penyebutan Ubed dalam kitab setelahnya sangat memberi madarat untuk nasab Ba'alwi, bahwa memang nasab itu palsu. Jadi tidak seperti yang dikatakan Hasan al Saqaf yang katanya walau tidak disebut itu tidak madarat apa-apa.
5. Hasan al Saqaf mengatakan, kenapa nasab Baalwi tidak disebut dalam kitab "Tharfat al Ashab" karya Raja Umar bin Rasul (w. 648 H.)? karena keluarga Ba'alwi mendukung keluarga Al Rasyid yang bermusuhan dengan keluarga Al Rasul, buktinya salah seorang keluarga Ba'alwi yaitu Ali bin Jadid diusir ke India (h.18). Penulis menjawab, Ali bin Jadid bukan keluarga Abdurrahman Assegaf atau Faqih Muqoddam. Ia adalah berasal dari keluarga Aba Alwi yang disebut dalam kitab Al Suluk. ia orang lain, tidak ada kaitannya dengan keluarga Abdurrahman Assegaf, lalu diakui sebagai bagian keluarga Abdurrahman Assegaf, dan kemudian keluarga Abdurrahman Assegaf menggunakan nama "Ba'alwi" setelah mereka mengakui Jadid, leluhur Ali bin Jadid, sebagai adik Alwi bin Ubed. Dan kemudian keluarga Jadid disebut keturunananya terputus di akhir abad 7

Hijriah. Jika masih ngaku-ngaku Jadid sebagai adik alwi atau kakaknya, mana kitab yang semasa dengan Al Suluk atau yang sebelumnya yang menjelaskan dengan qot'I bahwa Jadid dan Alwi adalah bersaudara? TIDAK ADA.

6. Hasan Al Saqaf mengatakan nama Bashri bin Abdullah bin Ahmad bin Isa telah disebutkan dalam kitab "Al Athoya al Saniyah" dan kitab "Nuzhat al 'Uyun" keduanya karya Abbas bin Ali bin Rasul (w. 778 H.) (h.18). penulis menjawab, Bashri bukan keluarga Abdurrahman Assegaf (Ba'alwi), tidak ada satu kitabpun dari sebelum Al Suluk yang menjelaskan itu. Bashri bukan saudara Alwi, bukan pula saudara Jadid. Kalau punya dalil, mana dalilnya? Ia hanya tokoh yang di aku-aku saja sebagai keluarga Ba'alwi.
7. Untuk menjawab klaim bahwa nasab Ba'alwi tidak disebut dalam literature ulama sebelum abad ke-9 H, Hasan al Saqaf menyebut bahwa ulama-ulama abad ke-lima telah menyebutkannya di antaranya bahwa Ahmad bin Isa sudah disebut kitab Tarikh Bagdad abad ke 5 H. karya Al Khatib al Bagdadi (w. 463 H.) (h. 26.) penulis menjawab, nama Ahmad bin Isa tidak ada masalah. Ia telah terbukti disebut dalam kitab Tahdzib al Ansab karya al Ubaidili (w. 437 H.). tetapi nama Ubed yang konon disebut sebagai anak Ahmad, itulah yang tidak terbukti. Nama Ubed sama sekali tidak ada yang menyebut di abad 4-9 H. terlepas dari itu, apa yang disebut Hasan al Saqaf bahwa nama Ahmad bin Isa disebut dalam kitab Tarikh Bagdad itu salah orang. Yang dimaksud dalam kitab tersebut bukan Ahmad bin Isa bin Muhammad al Naqib, tetapi Ahmad bin Isa bin Zaed. Sebagaimana penulis telah teliti dalam buku penulis "Membongkar Skandal Ilmiyah Nasab dan Sejarah Ba'alwi" (lihat buku membongkar h. 12).
8. Hasan al Saqaf pula mengatakan bahwa nasab Ba'alwi telah disebut dalam kitab Tahdzib al Ansab karya Al Ubaidili (w.437 H.) (h. 27). Penulis menjawab bahwa klaim tersebut dusta, yang disebut dalam kitab Tahdzib al Ansab adalah Ahmad bin Isa dan

putranya Muhammad, sedangkan Ubed tidak disebut dalam kitab tersebut. Hasan al Saqaf juga menyebutkan bahwa nasab Ba'alwi telah disebut dalam kitab Al Majdi karya Al Umari (w. 490 H.) (h. 27). Penulis menjawab, klaim itu juga dusta, kitab Al Majdi tidak menyebut Ubed sebagai anak Ahmad.

9. Hasan al Saqaf juga menyebutkan bahwa nasab Ba'alwi telah disebut dalam kitab Tabaqat Fuqaha al Yaman karya Ibnu Samurah (w. 586 H.) (h. 27). Penulis menjawab, klaim itu juga dusta, kitab Tabaqat Fuqaha al Yaman sama sekali tidak menyebutkan satupun ulama dari keluarga Ba'alwi termasuk Muhammad Sahib Mirbat (w. 556 H.) yang katanya ulama besar. Jika memang Muhammad Sahib Mirbat, atau kakeknya yaitu Ali Kholi Qosam, keduanya benar-benar ulama besar, seharusnya ia disebut oleh kitab Ibnu Samrah tersebut karena hidup satu masa. Tapi kenapa tidak disebut? Karena memang sosoknya fiktif. Jangankan sebagai ulama, sebagai sosok historis saja tidak terbukti.
10. Hasan al Saqaf juga menyebut bahwa nasab Ba'alwi telah disebut oleh kitab "Gun-yat al Thalib" dan "Bahr al Ansab Fi Ma li al Sibtaini min al Alqab" keduanya karya Al Azwarqani (616 H.) (h.27). Penulis menjawab, klaim itu juga tidak terbukti, mana kitab Gunyat karya Al Azwarqani itu? mana juga kitabnya yang bernama Bahr al Ansab? Di mana manuksripnya? Diperpustakaan apa disimpan? Siapa yang menyalin? Tahun berapa disalin? Tidak ada. Yang manuskripnya jelas ada adalah kitab Al Azwarqani yang bernama Al Fakhri. Manuskrip itu terdapat di perpustakaan Maktabah Masjid Al-A'dzam al 'Amah no 1846. Penyalinnya jelas yaitu Al Hasan al 'Ajlani; tahun penyalinannya jelas disebut yaitu bulan Sya'ban tahun 862 H. dan di kitab itu tidak ada nama Ubaid disebut sebagai anak Ahmad bin Isa.
11. Hasan al saqaf mengatakan bahwa nasab Ba'alwi telah disebut dalam kitab "Al Silsil al Al Muhadzab wa Al Manhal al Ahla" karya Muhammad bin Abu Bakar bin Umar bin Muhammad Abbad (w.

801 H.) (h. 27). Penulis menjawab, tidak ada di dalam kitab tersebut disebut nasab Ba'alwi, dalam kitab itu menyebut kisah tentang 41 ulama besar, namun tidak ada satupun nama keluarga Ba'alwi disebutkan.

12. Hasan al Saqaf mengatakan bahwa nasab Ba'alwi telah disebut dalam kitab "Sihah al Akhbar" karya Muhammad Sirajuddin al Makhzumi al Iraqi (w.885 H.) (h.28). Penulis menjawab, tidak ada kitab itu menyebut nasab Ba'alwi, kitab tersebut menyebut bahwa Isa bin Muhammad mempunyai anak bernama Al Abah yang mempunyai keturunan di Bagdad. Dan disebut pula dengan ibarat "'ala ma yuqal" (katanya) punya keturunan di Yaman. hanya disebut Yaman, tidak disebut Ba'alwi, itupun hanya katanya, menunjukan sangat lemahnya informasi itu. menurut penulis, informasi itu terkait keluarga Jadid yang disebut kitab Al Suluk, namun nampaknya Muhammad Sirajuddin tidak meyakini berita al Suluk itu (sihah al Akhbar h.52).

Demikianlah jawaban dari Hasan al Saqaf untuk Syaikh Murad Syukri ketika nasab Ba'alwi dibatalkan. Jawaban yang banyak mengandung kedustaan. Yaitu, ketika menyebutkan bahwa nasab-nasab Ba'alwi telah disebut dalam kitab-kitab abad ke lima sampai kedelapan, setelah diverifikasi ternyata semuanya dusta. Tidak ada dalam kitab-kitab itu nasab Ba'alwi disebutkan. Kenapa Hasan al Saqaf berani melkakukannya? Itu adalah pertanyaan penting. Apakah begitu penting nasab Ba'alwi disebutkan dalam kitab-kitab itu hingga harus berbohong? jika tidak penting, kenapa harus berbohong? Penulis banyak pertanyaan bahkan kritikan dari banyak pihak tentang seringnya penulis mengatakan bahwa penulis Ba'alwi sering berdusta, apakah itu tidak berlebihan, kata mereka? Penulis bingung mau menjawab apa, apakah ada definisi lain dari "berkata tidak sesuai kenyataan" selain "dusta"?

Penulis: Imaduddin Utsman Al-Bantani

16 AGUSTUS 2024

DUA CUCU MBAH KHALIL ADU ARGUMEN: BANTEN MENJADI WASIT (NASAB BA'ALWI TIDAK TERTOLONG)

Sayyid Chaidar, dari Lasem Rembang, cucu Sayyid Zaini Dahlan Makkah, pada tahun 1978 membuat buku berjudul "Sejarah Pujangga Islam Syech Nawawi AlBanteni Indonesia". Dalam buku tersebut, Chaidar menceritakan bagaimana Mbah Kholil Bangkalan mengakui Syekh Nawawi Al-Bantani sebagai gurunya. Menurut Chaidar, di Makkah, antara Syekh Nawawi dan Mbah Kholil, sering mengadakan mudzakarah, berdiskusi dan tak jarang berdebat keras. Umur keduanya yang hanya terpaut 7 tahun, lebih tua Syekh Nawawi. Hal demikian menjadikan antara guru dan murid ini begitu dekat dan tidak sungkan-sungkan betukar fikiran.

Dalam halaman 83 dari bukunya Chaidar mengatakan:
"Maka dengan rasa berat, K.H. Khalil hanya dapat memohon maaf kepada Syekh Nawawi AlBanteni dengan jalan surat yang diamanatkan kepada para sahabat-sahabatnya, untuk diteruskan kepada "gurunya". Yah, memang sejak melakukan perdebatan dengan Syekh Nawawi AlBanteni berkali-kali itu, dalam hati kecilnya sudah terdapat rasa hormat dan pengakuan: bahwa orang yang sedang dihadapinya (sang "guru") memang nyata memiliki kelebihan dan patut mendapat tempat kehormatan di dalam lubuk hati nurani K.H. Khalil . Dengan demikian, maka wajarlah andaikata K.H. Khalil memformilkan kemudian Syekh Nawawi AlBanteni itu sebagai gurunya. Pengakuan ini bukan pengakuan ikut-ikutan. Tapi pengakuan yang sebenarnya. Pengakuan yang keluar dengan segala ketulusan dan keikhlasan. Pengakuan yang dilandasi oleh keyakinan sesudah mengalami proses perdebatan, diskusi dan lain-lain setiap hari."

Buku sejarah tentang Syekh Nawawi Al-Bantani karya Chaidar ini, adalah buku yang sangat istimewa. Selain ia merupakan buku pertama yang mengulas tentang sejarah hidup pujangga Islam

Indonesia tersebut, ditambah penulisnya adalah cucu dari Syaikh Zaini Dahlan, guru dari Syekh Nawawi Al-Bantani dan Mbah Khalil Bangkalan. Selain itu, Chaidar pula adalah murid dari Syekh Hasyim Asy'ari, salah satu santri kinasih Syekh Nawawi al-Bantani. Chaidar menceritakan bagaimana kisah dirinya ketika mengaji kitab Fathu al Qarib di hadapan Syekh Hasyim Asy'ari:

"Pada tiap-tiap waktu Ashar, Almarhum K.H. Hasyim Asy'ari mengajarkan kitab Fathulqarib kepada murid-muridnya. Dalam setiap memberikan ulasan-ulasannya, beliau selalu menyisipkan di sana-sini sejarah hidup dan perjuangan gurunya, Syekh Nawawi AlBanteni. Mereka yang mendengarkan, memang tekun dan asyik – termasuk penulis buku ini- . Namun bagi yang menceritakan (K.H. Hasyim Asy'ari), dalam menyampaikan cerita-cerita itu tentu tergenang air mata terharu, karena bangga. Ini menunjukan betapa mendalam rasa cinta dan meresapnya penghayatan almarhum kepada gurunya."

Kini, nama-nama daerah di atas: Banten, Bangkalan, Jombang dan Rembang, tengah hangat dalam diskursus nasab Ba'alwi yang tebukti batal. Terakhir, ada adu hujjah antara Kiai Khalili Khalil dan Lora Ismail Khalili, keduanya cucu Mbah Khalil Bangkalan. Yang satu mendukung batalnya nasab Ba'alwi, yang satu lagi menolaknya. Kiai Khalili bersama penulis adalah sesama anggota LBM PBNU. Penulis sering berdiskusi dengan Kiai Muda ini, penguasaan turats-nya dalam, analisanya tajam dan kritis.

Sedangkan Lora Ismail, adalah lulusan Rembang kemudian menuntut ilmu di Yaman. Penulis belum pernah bertemu dengan sosok kiai muda cucu Mbah Khalil terakhir ini. Cucu Mbah Khalil yang lain yang penulis kenal, adalah Lora Utsman Kholil, koordinator Nahdlatutturats. Kami dulu bersama Lora Utsman Khalil dan teman-teman NU lainnya, mendampingi K.H. Zulva Mustofa dan Dr. ginanjar Sya'ban menjadi bagian panitia Pameran Turots Ulama Indonesia, serta Peluncuran Kompilasi 11 Kitab Ulama Nusantara, dan Pekan Memorial Syekh Nawawi Al Bantani di Jakarta. Lora Utsman pernah mengunjungi penulis di pesantren

penulis, dan penulispun pernah mengunjunginya di Bangkalan. Ia memberi hadiah beberapa kitab karya Mbah Khalil, termasuk naskah silsilah Mbah Khalil dari Syekh Salim bin Jindan yang problematis itu.

Kiai Khalili menggugat Al Syuhrah wa al-Istifadlah dari nasab Ba'alwi berdasar literatur kitab-kitab referensi Ba'alwi sendiri. Sebelumnya, Lora Ismail berdalil bahwa nasab Ba'alwi sudah masuk dalam kategori Al-Syuhrah wa al-Istifadlah. Bagi Lora Ismail, sebuah nasab sah hanya dengan teori Al-Syuhrah wa al-Istifadlah walaupun tidak dapat dikonfirmasi kitab-kitab sezaman atau yang mendekatinya.

Menurut Kiai Khalili, nasab Ba'alwi tidak Syuhrah dan tidak istifadlah. Ada ketidakkonsistenan literasi Ba'alwi tentang historiografi nasab mereka. Misalnya tentang hijrahnya Ahmad bin Isa bersama leluhur Bani Ahdal yang diklaim terjadi pada tahun 317 H. Sementara, dalam literasi Bani Ahdal hijrah itu terjadi tahun 540 H. Kiai Kholili berargumen, kalau soal tahun saja sudah tidak konsisten dan perbedaan tahun sangat siginfikan, bagaimana kejadian faktualnya bisa dipercaya?

Ia juga menyatakan bahwa keraguan penduduk Hadramaut terhadap kesyarifan keluarga Ba'alwi terjadi turun temurun. Ali bin Jadid (w. 620 H.) yang dalam versi Ba'alwi adalah keturunan kedelapan dari Ahmad bin Isa masih diragukan kesayrifannya, sehingga ia diutus keluarga Ba'alwi ke Basrah untuk meminta pengesahan dari seorang qadi di sana. Bahkan, menurut Kiai Khalili, pada abad 11 H. nasab Ba'alwi masih diragukan. Ia mengutip kitab Al-Masyra' al Rawi karya Al-Syili Ba'alwi (w. 1093 H), di mana Al-Syili meriwayatkan bahwa di masanya masih ada orang yang tidak percaya mereka keturunan Nabi Muhammad SAW. Menurut sebagaian orang, katanya, mereka adalah keturunan Sayyidina Ali dari selain Hasan dan Husen. Jadi, setelah 748 tahun sejak wafatnya Ahmad bin Isa, keluarga Ba'alwi masih diragukan sebagai keturunan Nabi. Dalam bahasa Kiai Kholili, nasab Ba'alwi tidak pernah disepakati sejak kedatangan Ahmad bin Isa.

Dari sana, Kiai Kholili menyatakan, bahwa klaim nasab Ba'alwi sudah masyhur atau Al Syuhrah wa al-Istifadlah itu adalah suatu kebohongan. Ia mengutip pendapat dari kitab Al Mawsu'ah al-Fiqh al-Islami tentang Al Syuhrah wa al-Istifadlah sebagai berikut:

وحد الشهرة والاستفاضة انتشار الامر وظهوره حتى لا ينكر

"Definisi Al-Syuhrah dan al-Istifadlah adalah menyebar dan terang-benderangnya sesuatu sehingga tidak bisa diingkari." (Al-Mawsu'ah, vol. vii, h. 174)

Kiai Khalili Khalil berusaha meruntuhkan Al-Syuhrah wa al-Istifadlah berdasar literasi Ba'alwi sendiri. Menurut penulis, itu usaha yang signifikan, tetapi bertele-tele. Kenapa? Karena informasi-informasi yang terdapat dalam literasi-literasi itu telah terdeteksi tidak valid. Kisah-kisah perpindahan Ahmad bin Isa ke Yaman yang bertaburan mulai abad sembilan dalam ratusan kitab sampai hari ini itu, semuanya hanya berakhir dari satu referensi, Al-Burqah al Musyiqah. Dalam ilmu teori para ahli nasab, banyaknya kitab, walau sampai 140 kitab, seperti yang dikatakan Hanif Alatas, jika semuanya bermuara kepada satu sumber, maka 140 kitab itu dinilai sebagai satu sumber saja. Jangankan hanya 140 kitab, jikapun nanti dikarang 5000 kitab tentang nasab Ba'alwi, maka tidak berpengaruh apapun terhadap batalnya nasab Ba'alwi, karena telah terkuaknya bahwa nasab itu diciptakan baru pada abad ke-9 Hijriah. Sementara pada abad ke-8 sampai abad ke-4, tidak ada kitab nasab yang menyebut nama Ba'alwi sebagai keturunan Nabi Muhammad SAW.

Kisah perginya Ali bin Jadid ke Basrah pada abad ke-7 H., itu tidak pernah terjadi. Ia diciptakan sebagai jawaban dari masivnya ulama yang tidak mengakui nasab mereka sebagai keturunan Nabi pada abad ke-9,10 dan 11 Hijriah. Bahkan, sebelumnya, dalam kitab Tasbit al Fu'ad disebutkan bahwa, yang pergi ke Basrah itu bukan Ali bin Jadid, tetapi Ubed. Hakikatnya, baik Ubed maupun Ali bin Jadid tidak pernah pergi ke Basrah untuk isbat nasab. TIDAK ADA. Jadid sendiri tidak ada kaitan keluarga dengan Ubaid. Ia adalah

ulama hadits yang diaku-aku sebagai keluarga Abdurrahman Assegaf pada abad ke-9 H.

Kiai Khalili telah mampu menyuguhkan kepada Lora Ismail sebuah "pepesan kosong." Yaitu, sejarah rekaan yang diletakan dalam kitab-kitab yang antara satu dan yang lainnya saling kontradiksi. Al-Syuhrah wa al-Istafadlah sebagai peluru Lora Ismail membela nasab Ba'alwi kini hancur berkeping ketika Kiai Khalili membeberkan kemasyhuran penolakan setiap masa para ulama kepada nasab Ba'alwi berdasar literasi Ba'alwi sendiri.

Lora Ismail, ketika bersikukuh bahwa metode kitab nasab yang sezaman atau yang mendekati itu bukan sarat mutlak, menuduh penulis tidak memahami perbedaan antara "turaq" (metode-metode) penetapan nasab dan sarat-sarat. Kata Lora ismail:

*"...Kitab nasab adalah salah satu cara (turaq) dalam mengkonfirmasi sebuah nasab (catat ya "thuraq/*طرق *bukan "syurut"/*شروط*, jadi andaikan satu cara itu tidak bisa digunakan, masih ada banyak cara itsbat lain yang para ulama sebutkan termasuk Asyuhrah wal Istifadhoh, Syahadah, pengakuan suatu kabilah dan cara lainnya".*

Sebenarnya, capek menjelaskan berulang-ulang tentang masalah elementer ini. Penulis pernah menjelaskan proposisi itu untuk Pak fahrur dan Gus Najih, tetapi baiklah, mudah-mudahan saja Lora Ismail kali ini faham.

Betul metode menetapkan nasab itu banyak, tetapi tidak semua metode itu bisa digunakan dalam menetapkan nasab orang yang sudah seribu tahun lebih seperti Ubed. Di sana ada metode ada juga syarat. Setiap metode memiliki sarat masing-masing. Mari kita terangkan satu-satu dengan contoh masing-masing, biar faham ya. Kadang sebuah teori yang tidak diberi contoh itu akan sulit difahami. Kata Lora, metode menetapkan nasab itu, selain kitab nasab, ada banyak: ada Syuhrah wa al Istifadloh, ada Syahadah, ada iqrar dan lain-lain.

Baik, pertama syuhrah, kan. Syuhrah itu memang salah satu cara menetapkan nasab, baik nasab jauh maupun nasab dekat, tetapi

ia memiliki sarat utama yaitu "adamul mu'arid" tidak ada dalil yang menentang. Itu ucapan Imam Syafi'I, loh. Kalau ada "mu'arid" maka Al Syhurah wa al Istifadlah batal. Sudah faham belum? Baik. Agar faham, penulis kasih contoh: Si Fulan mengangkat anak dari Rumah Sakit, lalu ketika pulang kampung ia mengaku anak itu anak kandungnya. Maka Syuhrahlah anak itu sebagai "bin si fulan itu". Jika ada orang kampung itu bersumpah mengitsbat atas nama Allah bahwa anak itu adalah "bin si Fulan," maka ia tidak dianggap berdosa. Tetapi ketika datang bukti dari Rumah Sakit bahwa si anak itu bukan anak si Fulan, tetapi hanya anak angkat, maka itsbat tadi batal. Kenapa batal Lora? Karena ada "mu'arid", dalil yang membatalkan. Dan selanjutnya orang lain tidak boleh bersumpah mengitsbat anak itu sebagai "bin si Fulan" lagi, kalau dia masih berani mengitsbat maka hukumnya ia berdusta dan berdosa. Begitu, Lora. Sudah faham, kan.

Ubed sudah Syuhrah hari ini sebagai anak Ahmad bin Isa, itu betul. Minamal sebelum adanya tesis penulis. Tetapi kemudian datang "mu'arid" yaitu kitab Al Syajarah al Mubarakah dari abad ke-6 Hijriah, yang mengatakan bahwa Ahmad bin Isa hanya punya anak tiga: Muhammad, Ali dan Husain, maka syuhrah hari ini otomatis batal, tidak bisa dipakai lagi. Gitu, Lora. Apalagi, sesuai penjelasan dari saudara Lora, Kiai Khalili, bahwa nasab Ba'alwi sama sekali tidak pernah Syuhrah dan Istifadah di masa lalu, karena setiap masa ada yang mengingkari.

Metode kedua syahadah, yaitu kesaksian dua orang saksi. Metode ini, Lora, untuk orang yang hari ini ada, bukan untuk nasab yang sudah 1000 tahun lebih seperti Ubed. Silahkan Lora buka kitab Al Muqaddimat halaman 62:

-2أن تقوم لديه البينة الشرعية: وهي شهادة رجلين مسلمين حرين بالغين يعرف عدالتهما بخبرة أو تزكية فحينئذ يجب العمل بقولهما.

أقول:إن هذا الأمر ليس في ثبوت نسب القبائل بل يعمل به في إلحاق نسب طفل بأبيه...

"2-(metode menetapkan nasab) adalah dengan cara adanya dua bukti syar'I, yaitu kesaksian dua laki-laki muslim yang merdeka, balig, yang

diketahui keadilannya dengan berdasarkan pengalaman atau rekomendasi. Maka wajib menggunakan pendapat keduanya. Aku berkata: sesungguhnya metode ini bukan untuk menetapkan nasab kabilah, tetapi digunakan untuk menetapkan nasab anak kepada bapaknya…"

Jelas, kan, Lora? Syahadat tidak bisa digunakan untuk nasab Ubed.

Masa, dua saksi hari ini bersaksi bahwa "Demi Allah saya bersaksi bahwa Ubed adalah anak Ahmad", ini bisa diguyu pitik, Lora. Yang bersaksi bahwa Ubed adalah benar anak Ahmad ya harus orang yang hidup di hari di mana mereka berdua hidup, atau yang mendekatinya. Tapi semi mustahil, kan, hari ini ada orang yang masih hidup dari zaman Ahmad. Maka dari itu, harus pakai kitab, Lora. Lalu, Karena tidak ada kitab yang bersaksi di abad ke-4 dan lima tentang seluruh anak Ahmad bin Isa, maka kita menggunakan kitab abad ke-6 sebagai hujjah. Begitu Lora.

Sudah dua tuh: metode syhurah tertolak; metode syahadah tidak bisa digunakan. Apalagi tuh, Lora? Oh ya, satu lagi, Iqrar atau pengakuan. Baik pengakuan seorang ayah kepada anaknya, atau sebuah kabilah kepada seseorang. Iqrar ini pun, Lora, bukan untuk semacam nasab Ubed yang sudah 1000 tahun lebih, itu untuk orang yang ada sekarang. Lihat kitab Al Muqaddimat juga halaman 62:

3-ان يعترف اب بابن واقرار العاقل على نفسه جائزأقول: إن هذا الامر لا يخص نسب القبائل بل هو يخص النسب الفردي المشكوك في صحته فعندما يقر ويعترف الأب بأبوته لهذا الطفل أو الولد يلحق به وينسبه

"3-(Metode menetapkan nasab) adalah seorang ayah mengakui anaknya. Dan ikrar orang berakal itu boleh. Aku berkata: sesungguhnya metode ini tidak dapat menentukan nasab kabilah, tetapi ia dapat menentukan nasab seseorang yang diragukan kesahihannya. Maka ketika berikrar atau ayah mengakui bahwa ia bapak dari anak itu maka anak itu disambungkan dengan ayahnya dan nasabnya."

Jelas, kan, Lora. Metode Iqrar tidak bisa menetapkan nasab Ubed yang jauh. Karena yang harus berikrar bahwa Ubed adalah anak Ahmad, ya Ahmad sendiri, Ahmad-nya kan sudah wafat seribu tahun lalu. Maka dibutuhkan kitab sezaman dari tulisan Ahmad, jika ada, bahwa Ubed adalah anaknya. Jika tidak ada, maka tulisan orang lain juga boleh, kalau bisa yang semasa. Jika tulisan semasa tidak ada, tulisan yang paling dekat yang dapat ditemukan saja. Yang paling dekat ditemukan adalah kitab Al Syajarah al Mubarakah, ia sudah bersaksi bahwa anaknya hanya tiga, dan Ubed tidak disebut sebagai anak Ahmad.

Lora, kenapa penulis menganjurkan Lora untuk istikharah kepada Allah? Agar Lora diberi ketenangan. Penulis memahami suasana kebatinan Lora. Bukan berarti istikharah adalah salah satu cara mengitsbat nasab, Lora. Bukan. Istikharah tidak bisa dijadikan hujjah dalam penetapan nasab di hadapan orang. Tetapi ia bisa kita jadikan pedoman untuk pribadi kita sendiri. Maksud penulis, jika sudah beristikharah, apa yang akan kita lakukan bukan hanya berdasar kecendrungan jiwa kita secara subjektif ketika mengahadapi suatu persoalan tetapi ia bisa berdasar nurani yang berlandas ilham rabbani yang suci. Makanya para wali Allah ketika beristikharah tentang seorang wanita yang ia cintai, apakah harus dinikahi atau tidak, ia berdoa begini: Ya Allah, jika wanita yang aku cintai ini baik untukku menurut-Mu maka nikahkanlah aku dengannya; jika tidak baik menurut pandangan-Mu, walau aku sangat mencintainya maka pisahkanlah aku dengannya". Berbeda dengan orang yang memaksa Allah mengabulkan kecendrungannya, ia akan berdo'a: "Ya Allah nikahkanlah aku dengan Markonah yang sangat aku cintai. Ya Allah, aku tak sanggup jika aku tak menikah dengan Markonah, ya Allah nikahkahlan aku dengan Markonah."

Lora Ismail, penulis yakin, Insya Allah, Ia Yang Maha Kasih, akan memberi petunjuk jalan yang Ia ridoi untuk Lora dan kita semua. Amin.

Penulis: Imaduddin Utsman Al-Bantani

20 AGUSTUS 2024

LORA ISMAIL SUDAH FAHAM METODE NASAB YANG MEMBATALKAN BA'ALWI

Dalam tulisan terbarunya, Lora Ismail tidak menyinggung lagi hal-hal elementer tentang metode penetapan nasab. Setelah membaca tulisan saya, mungkin sekarang ia sudah memahami bahwa nasab Ubed yang katanya anak Ahmad, tidak bisa diitsbat dengan iqrar; tidak bisa diitsbat dengan syahadah dua orang saksi; tidak bisa diitsbat dengan Al-Syuhrah wa Al Istifadlah, dan tidak bisa diitsbat dengan kitab Al-Burqat al Musyiqat.

Tidak bisa diitsbat dengan iqrar, karena iqrar adalah metode penetapan nasab untuk seorang anak yang ayahnya masih hidup; tidak bisa diitsbat dengan syahadat dua orang saksi, karena ia digunakan untuk orang yang sekarang masih hidup pula; tidak bisa diitsbat dengan Al-Syuhrah wa al Istifadlah, karena Ubed tidak pernah syuhrah di masa lalu sebagai anak Ahmad. Tidak ada kitab-kitab nasab yang menyatakan ia sebagai anak Ahmad sebelum abad sembilan, dan tidak ada kitab-kitab sejarah yang mencatat namanya sebagai apapun. Ia fiktif. Para ahli fikih dan ahli nasab menyatakan: metode Al Syuhrah bisa dilakukan selama tidak ada dalil yang membatalkan. Sedangkan Ubed sebagai anak Ahmad telah dibatalkan kitab Al-Syajarah al Mubarakah di abad ke-6 H. yaitu ketika kitab itu menyatakan bahwa anak Ahmad hanya tiga: Muhammad, Ali dan Husain. Tidak ada anak Ahmad bernama Ubed.

Nasab ubed juga batal ketika diitsbat dengan kitab-kitab yang jumlahnya ratusan hari ini. karena referensi kitab-kitab yang menyebut Ubed sebagai anak Ahmad itu mentok pada abad ke 9 H. kitab yang pertama menyebut Ubed sebagai anak Ahmad adalah kitab tasawuf yang bernama Al Burqah al Musyiqah (895 H.); sedangkan kitab nasab yang paling dekat mengitsbat Ubed sebagai anak Ahmad adalah kitab Tuhfat al Thalib pada tahun 996 H. Dua kitab ini bertentangan dengan kitab yang lebih tua yaitu kitab Al-

Syajarah al-Mubarakah yang ditulis tahun 597 H. yang tidak menyebut Ubed sebagai anak Ahmad. Sedangkan dalam kaidah ilmu nasab, sebuah kitab nasab bisa dijadikan rujukan jika mempunyai syarat tertentu. Salah satu syaratnya adalah: An la takuna mukhalifatan lil ushul (tidak boleh bertentangan dengan kitab-kitab asal).

Rupanya sekarang Ra Ismail sudah faham semua itu. teori dan metode penetapan nasab tidak bisa mengitsbat nasab Ba'alwi. Secara ilmu nasab, benar-benar Ba'alwi bukan cucu Nabi; secara DNA juga telah keluar hasilnya G, bukan J1. Gurunya kini benar-benar bukan cucu Nabi. Apakah setelah Ra Ismail memahami itu ia taslim? Belum. Innaka La tahdi man ahbabta. Ia kini kembali ke awal: mempermasalahkan kitab Al Syajarah al-Mubarakah lagi. Kata Ra ismail, kitab syajarah al Mubarakah tidak membatasi anak Ahmad hanya tiga, maka masih ada kesempatan Ubed masuk sebagai anak Ahmad. He he he, ternyata masih sekelas Ustad Idrus Ramli dan Dek Wafi.

Ilmu nasab itu punyai kaidah, Ra. Salah satu kaidahnya: jika menggunakan jumlah ismiyah maka itu artinya "hasr" (mem-ba-ta-si). Kaidah itu salah satunya disebutkan oleh Syekh Mahdi Roja'I dalam kitabnya: Al Mu'qibun. Itu bukan ucapan Syekh Mahdi Roja'I, loh. Ia hanya mengutip ulama-ulama nasab sebelumnya. Hanya saja ia tidak mengatakan mengutip dari mana. Jadi jangan ditanya kepada Syekh Mahdi Roja'I lagi: apakah ia setuju atau tidak dengan kaidah itu. ia hanya mengutip. itu kaidah ahli nasab yang masyhur. Umur kaidah itu minimal sudah 600 tahun. Kalau pengen tahu, benarkah ada ulama masa lalu yang mengatakan kaidah seperti itu, saya akan tunjukan, Ra. Silahkan buka kitab Umdat al Talib al Kubra karya Ibnu Inabah (w. 828 H.) halam 340. Ibnu Inabah mengatakan:

ومن ذالك اذا قالوا عقبه من فلان او العقب من فلان فانه يدل على ان عقبه منحصر فيه وقولهم اعقب من فلان فان عقبه ليس بمنحصرفيه لجواز ان يكون له عقب من غيره

"Sebagian dari istilah para ahli nasab adalah ketika mereka mengatakan: عقبه من فلان *(aqibuhu min fulan: keturunannya dari si fulan, dengan jumlah ismiyah) atau* العقب من فلان *(al 'aqbu min fulan:*

keturunannya dari si fulan, dengan jumlah ismiyah pula), maka itu menunjukan bahwa keturunannya hanya terbatas pada anak yang disebutkan itu. dan ucapan ahli nasab: اعقب من فلان *(a'qoba min fulanin: ia berketurunan dari si fulan, dengan menggunakan jumlah fi'liyah), maka keturunannya tidak terbatas dari anak yang disebutkan, karena boleh jadi ia mempunyai keturunan dari anak lainnya"*

Kitab Al Syajarah al Mubarakah kan pakai jumlah ismiyah: " fa 'aqibuhu min tsalatsati banin" (keturunannya dari tiga anak laki-laki). Ahmad bin Isa punya keturunan hanya dari tiga anak laki-laki: Muhammad, Ali dan Husain. Kalau hari ini ada yang mengaku keturunan Ahmad bin Isa selain dari tiga anak itu maka tertolak, Lora. Okay. Mudah-mudahan Lora sekarang sudah faham. Tidak usah pula Lora mengirim pesan melalui WA kepada Ibnu Inabah dan menanyakan apakah yang dimaksud dalam kitabnya sama seperti pemahaman saya, tidak usah, kenapa? Karena di alam barzakh sepertinya sekarang sedang tidak ada sinyal.

Kebiasaan Lora ismail itu, sering menanyakan langsung sebuah teks ilmiyah yang telah dilepas oleh seorang penulis di hadapan public secara merdeka, yang telah dikaji dalam keheningan secara universal dan objektif berdasarkan dalil dan keilmuan, lalu ditarik ke dalam kasus parsial yang subjektif berdasarkan permainan perasaan, persahabatan dan kekerabatan yang kadang feodalistik. Itu namanya "nodong." Kelemahan orang baik itu "gak enakan" kepada orang dalam suasana persahabatan. Coba tanyakan padanya dalam forum ilmiyah atau dalam suasana permusuhan, maka "jalu"-nya baru keluar semua. Khalil Ibrahim di Tanya tentang "an la takuna mukhalifatan lil ushul" (kitab nasab itu tidak boleh menyalahi kitab asal). Kalimat itu bukan murni kalimat Khalil Ibrahim, ia pun mengutip ulama sebelumnya.

Sebuah teks ilmiyah dari seorang cendikiawan, ketika sudah di lepas ke publik, maka ia telah menjadi milik publik. bebas bagi publik untuk menginterpretasikan setiap premis-premis sesuai keilmuan dan pemahamannya. penulis telah dianggap mati: The

author is dead. ia sudah tidak bisa menarik lagi apa yang telah ia tulis, kecuali ia buat tulisan baru yang menganulir proposisinya. itupun, bebas bagi pembaca untuk apakah mengikuti tulisan baru atau tetap berpegang teguh tulisan lamanya. Tentu, ketika sang penulis itu telah menganulir tulisannya yang lama dengan tulisan baru, maka tidak boleh lagi menisbahkan tulisan lama itu dengan tanggung jawab penulisnya. Para pengikut tulisan lamanya harus bisa mempertahankan dengan dalilnya sendiri. Itulah studi teks dan co-teks.

Kalimat "ushul" dimaknai pembela Ba'alwi dengan ushul nasab jelas tidak faham tata Bahasa Arab. Coba perhatikan kalimat: An la takuna, kemana domir dalam lafadz takuna itu? tentu kepada lafadz "riq'ah" (kitab). Lalu ketika objeknya domirnya sudah diketahui adalah riq'ah, maka kita mengatakan: sarat riq'ah itu tidak boleh bertentangan dengan "asalnya". Apa asalnya riq'ah. Ya tentu riq'ah lagi. Yaitu riq'ah yang menjadi asal (induk/pokok).

Jumlah huraf jar dan majrur dari kalimat Lil ushul itu ta'alluq kepada Mukhalifatan, Mukhalifatan menjadi khobar takuna, ia sangat terkait dengan takuna. khobar hukumnya harus sama dengan amilul khobar dalam hal ini lafadz takuna. Berarti riq'ah pertama adalah "far'un" (cabang) dan lafadz ushul berarti asal riq'ah. Kalau cabangnya riq'ah, masa iya asalnya bukan riq'ah. Jadi kemudian kita katakan kitab cabang tidak boleh bertentangan dengan kitab asal. Kan begitu. Masa kita katakan: kitab cabang tidak boleh berbeda dengan asalnya yaitu susunan nasab. gak nyambung. Yang benar adalah: kitab cabang tidak boleh bertentangan dengan asalnya yaitu kitab asal. Contoh sederhana: cangkokan pohon jambu ini buahnya sama manisnya dengan asalnya. Apa asal dari pohon jambu? Ya pohon jambu lagi, dong, masa pohon duren.

Kita sudah memahami, para pendukung nasab palsu Ba'alwi hanya muter-muter, gocak gocek ke sana ke mari, namun tak tentu arah. Mereka tidak tahu gawang ada di mana. Kadang mengumpan bola ke gawang sendiri, seperti seorang youtuber yang menyalahkan saya karena saya hanya menyebut Muhammad

sebagai anak Ahmad bin Isa dalam kitab Muntaqilah, kata Youtuber itu, Kiai Imad salah ketika menyebut bahwa kitab Al Muntaqilah hanya menyebut Muhammad sebagai anak Ahmad bin Isa, padahal dalam kitab itu disebut dua, selain Muhammad di sana disebut satu lagi, dan yang satu lagi itu sesuai dengan Al Syajarah al Mubarakah. itu kan, membantu saya dalam menguatkan bahwa berita kitab Al Syajarah al Mubarakah itu benar terkonfirmasi kitab lainnya.

Ada lagi yang membuat narasi "Pendukung Kiai Imad Salah" ketika mengatakan makam Ahmad bin Isa ada di Najaf, yang di Najaf itu bukan makam Ahmad bin Isa bin Muhammad al naqib, tetapi Ahmad bin Isa bin Zaid. Ya, saya kan gak pernah ngomong makam Ahmad bin Isa ada di Najaf, yang ngomong itu orang lain. walau yang mengatakan adalah sahabat-sahabat saya, Jangan mengatakan itu pendapat saya, lalu menyalahkan saya.

Walau kami sama-sama membatalkan nasab Ba'alwi, tetapi sudut kajian kami berbeda, kami saling mandiri, tidak ada koordinasi pendapat. Tidak ada dirigennya. Tidak ada bossnya. Tidak ada. semua murni mengkaji karena hati nurani dan ditenagai ilham rabbani yang suci. Mereka, para pejuang-pejuang Nusantara itu, dan saya, setiap hari menemukan pengetahuan baru tentang batalnya nasab Ba'alwi. semakin dikaji, nasab Ba'alwi semakin terang benderang kepalsuannya, batalnya dan sama sekali mereka memang tidak ada hubungan apa-apa dengan Nabi Muhammad SAW.

HARAM HUKUMNYA MENGAKUI MEREKA, KAUM BA'ALWI, SEBAGAI KETURUNAN NABI MUHAMMAD SAW.

Penulis: Imaduddin Utsman Al-Bantani

4 SEPETEMBER 2024

PLAT "G" MENGAKU CUCU NABI, SENYUMIN AJA, LALU ABAIKAN

Agus Abubakar al-Habsyi dalam sebuah podcast di Padasuka TV mengatakan:

"Kalau anda mengatakan keturunan orang itu rungkad, anda tidak mempunyai bukti yang pasti dan tidak disepakati oleh banyak orang hanya anda sendiri, ya anda harus juga siap untuk, kalau meyakini dengan pasti Haqul yaqin ya kan anda harus siap dong terima risikonya, …tapi tidak ada yang berani nerima sumpah laknat itu, saya nawarin, saya bilang silakan kalau ada yang menuduh, saya tidak memaksakan diri, kalau bagi saya, Kalau memang saya keturunan saya salah, lebih baik saya mati aja, … ini kan masalah kehormatan juga karena menyangkut orang tua kami yang mewariskan catatan buat kami…Kalau anda menuduhnya salah dan memastikan haqul yaqin sebagaimana Roma Irama menyatakannya, ya mari kita sumpah laknat… Saya tawarkan, kesempatan ini saya gunakan untuk menawarkan kepada siapun yang merasa haqul yaqin, kita siap sumpah laknat kalau tidak mubahalah…"

Wow…dahsyat. Sudah terbukti Plat "G" masih siap sumpah laknat dan mubahalah. Kira-kira apa yang membuatnya berani melawan "sunnatullah" dan ilmu pengetahuan sedemikian rupa. Bahkan katanya ia siap mati. Begini: Ada warisan kalung emas, dengan surat dari sebuah toko emas di tahun 1945, ketika hendak dijual di toko emas tahun 2024 ternyata itu bukan kalung emas hanya kalung kuningan. Bapak pemilik toko emas itu menjelaskan "Kalung bapak bukan emas tapi kuningan." " Tidak bisa. Ini kalung emas. Kalau anda mengatakan bahwa kalung saya ini adalah kuningan berarti anda menuduh orang tua saya berdusta. Ini sebuah kehormatan. Pokoknya anda harus percaya kalung saya ini kalung emas, anda harus bayarin kalung ini seharga kalung emas, kalau anda tidak mau, ayo kita mubahalah, siapa diantara kita yang akan mati celaka." Kalau mengahadapi orang semacam itu, kira-kira apa respon tukang emas itu? PALING SENYUM. LALU MENGGARISKAN JARI TELUNJUK KE JIDATNYA. LALU MENGABAIKANNYA.

Dalam kitab Muqaddimat fi 'Ilmi al-Ansab Syekh Khalil Ibrahim menyajikan tulisan pakar DNA Arab, Professor Ubaedillah

(h.178). dalam tulisan tersebut, Prof. Ubaedillah menyatakan bahwa:

"Tes DNA telah mampu membongkar orang yang mengaku keturunan Ahlibait dengan palsu dan dusta. Hal itu ketika hasil tes DNA mereka menunjukan bahwa mereka adalah dari keturunan Persia dan Kaukasus. Maka tidak aneh mereka memerangi ilmu tes DNA ini dalam situs-situs mereka. Berbeda dengan hasil tes DNA para asyraf lain yang terkenal yang sama dan dekat dengan DNA Adnan."

Dari pemaparan professor Ubaidillah ini, kita mengetahui bahwa pengakuan nasab nabi di masa lalu bukan hanya dilakukan oleh Klan Ba'alwi, tetapi banyak dilakukan oleh Klan lainnya. Lalu, ketika ilmu pengetahuan manusia mencapai titik seperti hari ini, di mana ikatan kekerabatan jalur ayah khususnya dapat ditelusuri secara presisi dengan DNA yang tercatat dalam tubuh setiap laki-laki yang hidup hari ini, kedok mereka terbongkar. Banyak diantara mereka yang ratusan tahun lalu leluhurnya mengaku sebagai keturunan Nabi ternyata setelah di periksa darahnya menunjukan bahwa jangankan keturunan Nabi, ternyata mereka Orang Arab saja bukan. gaya-gaya seperti Agus Abubakar Al-Habsyi yang setelah tes DNA masih mengaku cucu Nabi padahal hasilnya Plat "G" itu terjadi bukan hanya di Indonesia, tetapi di Timur Tengah pun sama. Mereka yang mengaku cucu Nabi lalu hasilnya bukan "J1" mereka shok dan mendadak tidak mengakui keakuratan hasil tes DNA.

Bahkan Agus Abubakar Al-Habsyi samapai menantang mubahalah kepada Bang Haji Rhoma Irama. Sebagaimana kita ketahui Raden Haji Oma Irama, seorang pendakwah dan Raja Dangdut Indonesia, telah memproklamasikan bahwa ia yakin seyakin-yakinnya bahwa Ba'alwi bukan cucu Nabi.

Prof Ubaidillah juga mengatakan:

"Tes DNA bukan hanya perusahaan dagang seperti dugaan sebagian orang, tetapi ia adalah suatu disiplin ilmu, sudah ada ilmuan dibidangnya dan mempunyai istilah-istilah dan referensi-referensi sejak dulu. Setiap perusahaan-perusahan ini di bawah pengawasan

perkumpula ilmuan genetic internasional yaitu International Sociate of Genetic Genealogi." (ISOGG)" (h.179)

Prof Ubaidillah juga mengatakan:
"untuk mengetahui DNA sebuah kabilah tidak memerlukan sampel DNA kakek, seperti yang diduga sebagian orang. Tetapi ia dapat diketahui dengan membandingkan dua sampel atau beberapa sampel dari kabilah itu." (h.179)

Prof Ubaidillah juga mengatakan:
"DNA adalah stempel yang dijadikan pegangan di masa depan. Ia adalah hukum pasti bagi pengakuan nasab perorangan atau kelompok. Dan akan membawa keengganan untuk meneliti surat-surat dan manuskrip-manuskrip sejarah masa lalu yang berkaitan dengan nasab. DNA pula akan menggantikan stempel para syekh dan ahli nasab karena ilmu nasab adalah ilmu riwayat yang bersifat dzanni…ilmu DNA akan merubah ilmu nasab dari ilmu dzanni yang bersifat tarjih yang terkadang terjadi pemalsuan menjadi ilmu yang rasional yang terhormat yang berdasar hasil-hasil tes yang presisi yang tidak akan salah dengan kekuasaan, hikmah, dan pengaturan Allah Azza wajalla". (h.179)

Dari sini penulis mengatakan, bahwa pengakuan Klan Ba'alwi sebagai keturunan Nabi Muhammad SAW seharusnya diabaikan. Karena berdasarkan tes DNA para individu dari Klan Ba'alwi diperoleh hasil bahwa mereka terkelompokkan dalam Haplogroup G, bukan J1. Berdebat tentang keabsahan surat dari sebuah kalung emas tidak ada gunanya, jika setelah diperiksa bahwa kalung itu ternyata bukan terbuat dari emas tetapi hanya tembaga biasa. Individu atau komunitas tertentu yang mengaku memiliki konektivitas genealogi kepada Nabi, ketika terjadi khilafiyah secara ilmu nasab dan sejarah, baru dianggap laik untuk ditelusuri setelah lulus uji DNA. Jika DNA-nya saja sudah melenceng, maka penulusuran ilmu nasab dan sejarah itu menjadi kontraproduktif, tidak signifikan dan absurd.

Sebagai pengetahuan kepada masyarakat, penulis akan kutipkan pendapat Prof. Ubaidillah tentang Haplogroup dan apa saja kode-kode haplogroup itu, lalu kawasan mana destinasi dari kode-kode tersebut.

Prof. Ubaidillah mengatakan:

"Haplogroup adalah kumpulan besar haplotype. Haplotype adalah kumpulan mutasi-mutasi yang ditemukan bagi sebuah gen yang diwarisi apa adanya pada kromosom Y. haplogroup dapat mencari keturunan genetic garis laki ribuan tahun ke atas…haplogroup dengan semua cabang-cabang dan mutasi-mutasinya akan naik di suatu masa kepada satu individu yaitu kakek bersama genetic." (h.179)

Prof Ubaidillah menyatakan:

1. Haplogroup A: adalah haplogroup untuk keturunan bangsa Etiopia, Sudan,
2. Haplogroup B: Afrika
3. Haplogroup C: India, Srilangka, Asia Tenggara,
4. Haplogroup D: Asia tengah, Mongoloia, Selatan Asia.
5. Haplogroup E: Afrika.
6. Haplogroup G: Utara Asia Tengah, Pakistan, Afganistan. Haplogroup G Disebut Haplogruop Kaukasus kerena ke luar dari haplo ini 2 % dari penduduk barat laut Eropa, 8-10 % dari penduduk Asbania, Italia, Yunan, Turki, 30% dari penduduk Georgia dan Azerbaijan, 50% dari penduduk Ositia Utara, 18% dari orang Druze, 10% dari Yahudi Askenazi, dan 20% dari Yahudi Maroko.
7. Haplogroup R: Utara laut hitam dari Orasia, Eropa Timur, India, Irlandia.
8. Haplogroup I: Eropa, Viking.
9. Haplogroup H: India Dravida, Pastun, Iran.
10. .Haplogroup L: India
11. Haplogroup M: Guinea
12. Haplogroup N: Utara Asia, Cina, Mongolia,

13. Haplogroup O: Asia Timur, Cina, Malaysia, Vietnam, Indonesia, Korea, Jepang.
14. Haplogroup K: Iran, Mesir, Papuanugini.
15. Haplogruop Q: Amerika
16. Haplogroup S: Papuanugini, Indonesia, Melanesia
17. Haplogroup T: Iran, Mesir, Afrika.
18. Haplogroup J: Timur Tengah, Arab Syamiyah.
19. Haplogroup J2: Asia Tengah, Iran, India, Kurdi.

(kitab Muqaddimat hal. 181-185 diringkas)

Penulis: Imaduddin Utsman-Al-Bantani

5 SEPTEMBER 2024

SETELAH BA'ALWI TERBUKTI BUKAN CUCU NABI: LAHIRLAH ZAMAN PEMBARUAN MENTAL GENERASI ISLAM NUSANTARA; HAPUS MENTAL TERJAJAH!

Virus Post Kolonialisme adalah tersisanya mental terjajah bagi sebuah bangsa yang pernah lama dijajah. Ia tidak segera hilang dari seluruh bangsa secara merata bersamaan dengan kemerdekaan yang telah diraih yang diperjuangkan para pahlawan bangsa. Bagi para pejuang, ia tetap merdeka bahkan ketika negerinya yang tercinta diduduki bangsa lain serta mayoritas saudara-saudaranya yang sebangsa masih sebagai budak bangsa lain; tapi bagi selain pejuang, ia masih terjajah bahkan ketika negaranya telah merdeka.

Regresi mental terjajah yang terjadi pada sebagian umat Islam Indonesia hari ini merupakan sisa-sisa dari bayang-bayang bawah sadar masa penjajahan. Ia kemudian dieksploitasi sedemikian rupa oleh penerus ideology penjajah (kita sebut kemudian dengan "Kacung Londo") yang mengetahui kelemahan itu. tanpa harus bekerja keras, Kacung Londo bisa menikmati lebih dari apa yang

didapat mereka yang membanting tulang. Dengan kamuflase dan balutan ajaran-ajaran agama, Kacung Londo benar-benar dapat kenikmatan dua kali: pertama, ketika masa penjajahan golongan mereka mendapat banyak sogokan dari penjajah untuk melanggengkan penjajahan; setelah merdeka, mereka mendapat kehormatan sebagai para individu yang mendapat kehormatan karena ada legitimasi semu faham keagamaan. Sementara para budak-budak itu tetaplah budak sejak masa leluhurya sampai sekarang. Dulu leluhurnya dieksploitasi jiwa dan raganya dengan ancaman kekuasaan; kini mereka dieksploitasi jiwa dan raganya dengan ancaman faham keagamaan semu.

Namun, setiap masa ada orangnya; setiap orang ada masanya. Sejarah perjalanan dunia selalu dipenuhi dengan drama-drama pertarungan antara yang haq dan batil; antara protagonist dan antagonis; antara Ibrahim dan Namrudz; Antara Musa dan Fir'aun; Antara Daud dan Jalut; Antara Muhammad dan Abujahal; antara Diponegoro dan Belanda, dan sebagainya. Semua akan berakhir dengan cerita di masa selanjutnya antara dua hal: antara kepahlawanan orag-orang yang setia pada kebenaran; membela yang lemah, dan tanpa kompromi dengan kedzaliman; dan antara terlaknatnya para antek-antek penjajah dan pengkhianat.

Dan masa selanjutnya pula dipenuhi oleh banyak pemutar-balikan sejarah dari dia yang menyadari leluhurnya hanya sampah peradaban dan penghianat pada masanya, lalu dipabrikasi sejarah masa lalu itu dengan cerita palsu di hari ini agar seolah leluhurnya bukan seorang penghianat. Yang lebih parah lagi, bahkan ia menciptakan sejarah palsu untuk leluhurnya seolah leluhurnya adalah seorang pahlawan bangsa. Klaim-klaim tentang pengagagas bendera Merah putih, pemalsuan silsilah para pahlawan, pemalsuan identitas makam bahkan pembangunan makam palsu yang marak sekarang ini adalah sebagai contohnya.

Mental-mental terjajah atau mental para budak itu mempunyai beberapa ciri. Diantara ciri-ciri mental budak itu yang paling utama adalah mental inferior, yaitu dirinya merasa lebih

rendah dari orang lain yang berbeda bangsa. Ia merasa secara kodrati (destiny) bangsanya lebih rendah dari bangsa lain. Ia merasa bangga dengan tokoh luar bangsanya dari pada tokoh dari bangsanya walau dalam kemampuan bidang yang sama, bahkan kadangkala tokoh luar itu lebih rendah secara kwalitas dari tokoh bangsanya sendiri.

Ciri mental budak lainnya adalah bila terjadi friksi antara bangsanya dan bangsa yang menindasnya, maka ia akan membela bangsa yang menindas bangsanya sendiri itu hanya karena ia mendapatkan suatu imbalan untuk isi perutnya walau harus mengabaikan penderitaan dan keterjajahan bangsanya. Atau memang ia tidak mendapatkan apapun secara matrial tetapi ia mendapatkan keuntungan artificial dengan terafiliasi secara ilmu dengan mereka misalnya. Alih-alih ia akan melawan penindasnya, bahkan orang yang terjangkiti mental budak dan mental terjajah akan pasang badan untuk membela penindas bangsanya.

Ciri mental budak lainnya adalah, ia gampang mencium tangan orang lain hanya karena pakaiannya, warna kulitnya, keturunannya dan penampilan laihiriyah lainnya. Mencium tangan memang adalah akhlak, tetapi ia dilakukan untuk orang yang benar-benar membawa manfaat untuk dirinya misalnya orang tua dan gurunya sebagai bentuk terimakasih dan penghormatan, tetapi bukan dilihat dari bahwa dia berasal dari keturunan tertentu. Orang yang mencium tangan orang lain karena alasan bahwa yang dicium itu berasal dari keturunan tertentu adalah orang yang tidak faham ajaran agama yang menitikberatkan standar kemuliaan kepada ketaqwaan. Juga bisa dikatakan orang yang mencium tangan orang lain karena keturunannya adalah orang yang menghina leluhurnya sendiri. Itu bukanlah akhlak tetapi suatu tanda bahwa ia adalah orang-orang yang bermental budak dan terjajah.

Ciri lain mental terjajah adalah tidak bisa berpikir jernih ketika ada pilihan untuk perubahan dan perbaikan bangsanya. Bahkan ia sebagai bagian dari bangsa tertindas malah membela penindas bangsanya sendiri. Ia mencari posisi aman, tidak berani

sedikit mengambil resiko untuk sebuah kemaslahatan dalam mencapai kemajuan dan kewibawaan bangsanya.

infantilisme mental kaum terjajah terus dirawat oleh Kacung londo agar mereka tetap berada dibawah kuasa mereka. Kedewasaan mental umat Islam hari ini harus ditumbuhkan. Para kiai, para ulama memegang tanggung-jawab besar agar generasi Islam Nusantara masa depan adalah generasi merdeka yang cerdas, berwibawa dan maju. Akhlak tetaplah sesuatu yang patut untuk diajarkan, tetapi mudah tunduk dan mudah mengunggulkan bangsa lain dari bangsanya sendiri adalah sebuah penghianatan.

Diskursus nasab Ba'alwi yang telah selesai dengan kesimpulan bahwa mereka bukanlah keturunan Baginda Nabi Muhammad SAW, adalah suatu momentum strategis untuk mengkaji ulang berbagai macam dogma yang ternyata membuat destinasi tumbuh suburnya mental-mental terjajah yang membawa stagnasi pemikiran dan kemajuan generasi Islam Nusantara. Faham-faham keagamaan tentang menghormati orang lain karena keturunan yang bukan "ma'lumun min al-ddini bi al dharurat" (ajaran pasti dari agama), saatnya kini diverifikasi relefansinya dari sisi aksiologis dan pragmatisnya. Atau kalau tidak, bangkitnya generasi Islam Nusantara akan menunggu momentum lainnya yang entah kapan akan terjadi.

Imaduddin utsman Al-Bantani

7 SEPTEMBER 2024

Rabitah Alawiyah (RA) mengadakan acara diskusi nasab Ba'alwi yang terputus. Agaknya diskusi ini hanya upaya menghindari undangan seminar internasional nasab dan sejarah Ba'alwi yang diselenggarakan oleh UIN Walisongo Semarang tanggal 10 Sepetember 2024. Saya diundang RA dalam acara tersebut tetapi saya menolak karena menghormati undangan UIN Walisongo yang sudah terlebih dahulu mengundang jauh hari. Jika saya dan RA akan

bertemu tanggal 10 September di UIN Walisongo, mengapa harus ada pertemuan atau diskusi awal di RA?

9 SEPTEMBER 2024

Menghadiri acara Haul Mbah Kiai Ammar Pasuruan di Pondok Pesantren Arraudloh pimpinan K.H. Suadi Amar. Dalam acara itu hadir para ulama seperti K.H. Marzuki Mustamar (Mantan Ketua PWNU Pasuruan), K.H. Khazini Buduran Sidoarjo, K.H. Saefuddin Zuhri Malang, K.H. Nurhyak Surabaya, Gus Jami (ketua PWI Jatim), Gus Khoiri (panglima laskar PWI Jatim), Tb. Mogy Nurfadil, KRT. Faqih Wirahadiningrat, Gus Yasin Al-Branaqi al-Liqo'i dll.

GAMBAR 145 ACARA HAUL MBAH KIAI AMMAR PASURUAN

9 SEPTEMBER 2024

Saya mengahadiri acara pelantikan Pengurus Perjuangan Walisongo Indonesia Laskar Sabilillah (PWI-LS) Kabupaten Kebumen di pondok Pesantren Kebumen pimpinan K.H. Wahib Mahfudz.

GAMBAR 146 ACARA PELANTIKAN PENGURUS PERJUANGAN WALISONGO INDONESIA LASKAR SABILILLAH (PWI-LS)

10 SEPTEMBER 2024

Saya sedianya diundang seminar internasional di UIN Walisongo Semarang tentang sejarah dan nasab Ba'alwi. acara itu diselenggarakan oleh LP2M UIN Walisongo. pembicara yang diundang dalam acara itu selain saya adalah Prof. Sumanto al-Qurtubi dan DR. Alwi Alatas dari perwakilan Ba'alwi (Rabitah Alwiyah/RA). Namun, beberapa hari sebalumnya, melalui pesan Wahtshap, pihak RA keberatan jika dalam seminar itu membahas nasab. Akhirnya seminar itu dibatalkan oleh UIN. Di bawah ini pesan keberatan pihak RA yang ditujukan kepada ketua LP2M Prof. Arif Junaidi:

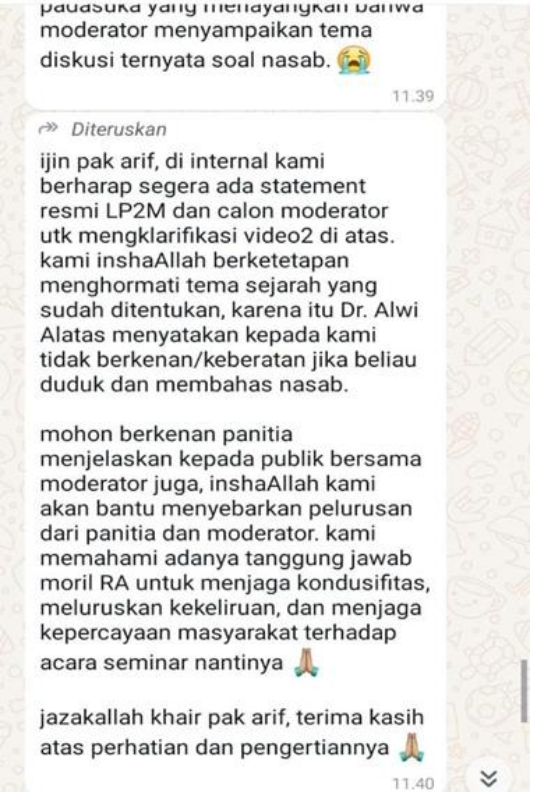

GAMBAR 147 DIUNDANG SEMINAR INTERNASIONAL DI UIN WALISONGO SEMARANG

Inilah naskah materi saya yang akan saya presentasikan dalam seminar tersebut:

MIGRASI KLAN BA'ALWI DAN PENGAKUAN SEBAGAI KETURUNAN NABI

Oleh: K.H. Imaduddin Utsman Al-Bantanie

Diskusi Publik yang dilaksanakan oleh Lembaga Penelitian dan Pengabian Kepada Masyarakat (LP2M) UIN Walisongo ini bertema: *"Migrasi, Agama, dan Peran Sosial Keagamaan Klan Ba'alwi*

di Indonesia". Sepertinya, penulis diundang lebih untuk membahas kaitan antara migrasi mereka dengan klaim mereka sebagai keturunan Nabi Muhammad SAW. disengaja ataupun tidak, klaim sebagai keturunan Nabi itu, tentu sedikit banyak menjadi salah satu instrumen kemudahan mereka ketika melakukan migrasi ke kawasan-kawasan berpenduduk muslim. Tesis penulis yang mengatakan bahwa Klan Ba'alwi terbukti bukan keturunan Nabi Muhammad SAW, rupanya membuat LP2M melihat masalah ini laik untuk didiskusikan guna melihat adanya korelasi antara migrasi mereka ke berbagai kawasan dan penerimaan masyarakat lokal kepada mereka, dengan klaim mereka sebagai keturunan Nabi.

Dalam diskusi publik ini, rupanya Professor Sumanto al-Kurtubi lah yang akan membawakan materi dinamika migrasi Ba'alwi dan peran sosial-keagamaannya, sedangkan penulis lebih khusus akan membahas tentang postulat penulis yang telah diketahui public bahwa Klan Ba'alwi bukanlah keturunan Nabi Muhamad SAW.

KLAN BA'ALWI MENGKLAIM KETURUNAN NABI MUHAMMAD SAW SEJAK DI HADRAMAUT

Identitas individu yang memiliki ketersambungan genealogi dengan Nabi Muhammad SAW, menjadi daya tarik tersendiri dalam kehidupan keagamaan umat Islam. Ia terkait dengan sebagian tafsir keagamaan yang muncul khususnya dari sekte Syi'ah tentang "orang-orang suci" (para imam) dari keturunan Nabi yang disebut sebagai pewaris kekhalifahan yang sah sepeninggal Nabi. Proposisi yang mirip dengan tafsir keagamaan di atas namun dilatarbelakangi reason teologis yang berbeda terdapat dalam faham keagamaan mayoritas madzhab sufi dalam tradisi Ahlusunnah Wal jama'ah yaitu: kewajiban mencintai *Ahlu bait al Nabiy* (Ali, Fatimah, Hasan dan Husain) dan anjuran menghormati keturunannya.

Sebagai imigran, Ba'alwi menghadapi kompetisi ketat untuk merebut otoritas keagamaan di Hadramaut yang sejak ratusan tahun silam memiliki prestasi melahirkan ulama-ulama besar dengan

otoritas persuasif yang kuat. Untuk interest itu, Ba'alwi memerlukan substitusi dari identitas lama, yaitu mereka bukan hanya ulama tetapi juga sebagai klan yang memiliki konektifitas genealogi dengan Nabi Muhammad SAW. Klaim itu tidak berjalan mulus, ulama-ulama yang mengetahui latar belakang mereka menolak klaim itu. Dalam kitabnya *Al Burqat al Musyiqah*, Ali al Sakran menggambarkan: adanya orang-orang hasud kepada keluarga mereka yang tidak mempercayai mereka sebagai keturunan Nabi.[2]

Nampaknya, penolakan dari ulama-ulama di abad ke-9 H itu tidak diprasastikan dalam bentuk tulisan. Sementara usaha-usaha pemasaran dan peyakinan dari klan Ba'alwi bahwa mereka keturunan Nabi ditulis dalam berbagai kitab mulai abad ke-9 H sampai hari ini. Yang demikian itu, kemudian membuat kesan sekilas bahwa pada abad ke-9 H itu mereka sudah *"Syuhrah Wa al-Istifadloh"* sebagai keturunan Nabi. Kendati demikian, tersisanya ulama di Yaman hari ini yang tidak mempercayai Ba'alwi sebagai keturunan Nabi, adalah sebuah ciri bahwa tradisi ketidakpercayaan itu tetap dirawat oleh komunitas keulamaan tertentu di sana.

Pemasaran dan publikasi terhadap penduduk di sana tentang produk bahwa mereka adalah keturunan Nabi, dilakukan klan Ba'alwi bukan hanya dengan relasi konvensional antara murid dan guru, tetapi juga dengan doktrinasi transcendental- metafisik yang sulit ditagih scientific evidence (bukti ilmyah)-nya. Kita ambil sebuah contoh, Ali bin Abu Bakar al-Sakran dalam *Al-Burqat* menyatakan bahwa ia mendengar sebuah cerita bahwa ada sebagian orang pilihan telah bermimpi bertemu Nabi Muhammad SAW di atas sebuah bukit di Tarim, lalu Nabi berkata: *"Wahai penduduk negeri ini, aku mempunyai titipan untukmu (Ba'alwi) barang siapa membenci mereka maka mereka membenci aku, barang siapa membuat rida mereka maka ia membuat aku rida"*.[3]

---

[2] Lihat Ali bin Abu Bakar al Sakran, Al Burqat al Musyiqah (Nafaqah Sayyid Ali bin Abdurrahman bin Sahal Jamalullail, Mesir, 1347 H.) h. 122-123

[3] Ali al Sakran…h. 131

KLAN BA'ALWI SEHARUSNYA DIABAIKAN KETIKA MENGAKU KETURUNAN NABI MUHAMMAD SAW

Bersamaan dengan perkembangan ilmu pengetahuan DNA, hari ini kita dapat mengetahui hubungan biologis antara seorang individu dengan individu lainnya. Apabila pola kromosom Y tidak sama (tidak cocok) maka akan memberikan akurasi 100% kedua laki-laki tersebut bukanlah saudara dari garis ayah.[4] Jika hari ini ada dua laki-laki yang sama-sama mengaku keturunan garis ayah dari Nabi Muhammad SAW, maka ia harus bertemu di kakek bersama sekitar 1500 tahun yang lalu. Jika dua laki-laki hari ini mengaku sebagai keturunan garis ayah dari Nabi Ibrahim AS, maka ia harus bertemu di kakek bersama sekitar 5000 tahun yang lalu. Laki-laki yang hari ini berhaplogroup G dengan laki-laki berhaplogroup J1 baru bertemu di kakek bersama di sekitar 45.000 tahun yang lalu. Jika dua laki-laki tersebut sama-sama mengaku keturunan Nabi Muhammad SAW, maka keduanya pasti ada yang palsu karena Nabi Muhammad SAW terverifikasi sebagai sosok historis pada 1500 tahun yang lalu. Lalu menurut para pakar DNA, Nabi Muhammad SAW itu tergolong berhaplogroup apa?

Professor Ubaidillah, seorang pakar DNA dari Timur Tengah, sebagaimana termuat dalam buku *Muqaddimat 'Ilm al-Ansab*, mengatakan:

"Setelah meneliti dan melakukan banyak tes dan analisis laboratorium terhadap DNA untuk mengetahui keragaman ras manusia, para peneliti menemukan bahwa warisan genetik Arab termasuk dalam ras tersebut (J1). Peneliti Profesor Ali bin Muhammad Al- Shehhi mengatakan: Kita dapat memberi nama pada jenis J1 dengan DNA suku Arab…Para peneliti juga menemukan bahwa gen Ismail bin Ibrahim, dengan dua cabangnya: Adnani dan Qahtani, terkelompokan ke dalam J1c3d." [5]

[4] https://genoslaboratory.com/kekerabatan-garis-ayah/

[5] Khalil bin Ibrahim , *Muqaddimat fi 'Ilmi al Ansab*, , hal. 189-191 (diringkas)

Berikut ini daftar haplogroup Y DNA yang dimuat kitab *Muqaddimat Fi 'Ilm Al-Ansab*[6]:

20. Haplogroup A: adalah haplogroup untuk keturunan bangsa Etiopia, Sudan,
21. Haplogroup B: Afrika
22. Haplogroup C: India, Srilangka, Asia Tenggara,
23. Haplogroup D: Asia tengah, Mongoloia, Selatan Asia.
24. Haplogroup E: Afrika.
25. Haplogroup G: Utara Asia Tengah, Pakistan, Afganistan. Haplogroup G Disebut Haplogruop Kaukasus kerena ke luar dari haplo ini 2 % dari penduduk barat laut Eropa, 8-10 % dari penduduk Asbania, Italia, Yunan, Turki, 30% dari penduduk Georgia dan Azerbaijan, 50% dari penduduk Ositia Utara, 18% dari orang Druze, 10% dari Yahudi Askenazi, dan 20% dari Yahudi Maroko.
26. Haplogroup R: Utara laut hitam dari Orasia, Eropa Timur, India, Irlandia.
27. Haplogroup I: Eropa, Viking.
28. Haplogroup H: India Dravida, Pastun, Iran.
29. Haplogroup L: India
30. Haplogroup M: Guinea
31. Haplogroup N: Utara Asia, Cina, Mongolia,
32. Haplogroup O: Asia Timur, Cina, Malaysia, Vietnam, Indonesia, Korea, Jepang.
33. Haplogroup K: Iran, Mesir, Papuanugini.
34. Haplogruop Q: Amerika
35. Haplogroup S: Papuanugini, Indonesia, Melanesia
36. Haplogroup T: Iran, Mesir, Afrika.
37. Haplogroup J: Timur Tengah, Arab Syamiyah.
38. Haplogroup J2: Asia Tengah, Iran, India, Kurdi.

Prof Ubaidillah juga mengatakan[7]:

---

[6] *Muqaddimat*…hal. 181-185 (diringkas)
[7] *Muqaddimat*…h.179

"DNA adalah stempel yang dijadikan pegangan di masa depan. Ia adalah hukum pasti bagi pengakuan nasab perorangan atau kelompok. Dan akan membawa keengganan untuk meneliti surat-surat dan manuskrip-manuskrip sejarah masa lalu yang berkaitan dengan nasab. DNA pula akan menggantikan stempel para syekh dan ahli nasab karena ilmu nasab adalah ilmu riwayat yang bersifat dzanni…ilmu DNA akan merubah ilmu nasab dari ilmu dzanni yang bersifat tarjih yang terkadang terjadi pemalsuan menjadi ilmu yang rasional yang terhormat yang berdasar hasil-hasil tes yang presisi yang tidak akan salah dengan kekuasaan, hikmah, dan pengaturan Allah Azza wajalla".

Dari sini penulis mengatakan bahwa pengakuan Klan Ba'alwi sebagai keturunan Nabi Muhammad SAW seharusnya diabaikan. Karena berdasarkan tes DNA para individu dari Klan Ba'alwi diperoleh hasil bahwa mereka terkelompokkan dalam Haplogroup G, bukan J1. Berdebat tentang keabsahan surat dari sebuah kalung emas tidak ada gunanya, jika setelah diperiksa bahwa kalung itu ternyata bukan terbuat dari emas tetapi hanya tembaga biasa. Individu atau komunitas tertentu yang mengaku memiliki konektivitas genealogi kepada Nabi, ketika terjadi *khilafiyah* secara ilmu nasab dan sejarah, baru dianggap laik untuk ditelusuri setelah lulus uji DNA. Jika DNA-nya saja sudah melenceng, maka penulusuran ilmu nasab dan sejarah itu menjadi kontraproduktif, tidak signifikan dan *absurd*.

Tetapi tidak salah juga jika setelah kita mengetahui bahwa kalung emas itu adalah palsu, kita tetap menelusuri sebenarnya siapa yang telah mengeluarkan surat kalung itu, agar diketahui siapa yang memalsukan.

KLAIM-KLAIM SEJARAH DAN NASAB BA'ALWI DI ABAD SEMBILAN HIJRIAH

Klan Ba'alwi, di abad sembilan mengklaim dirinya sebagai keturunan Nabi Muhammad SAW melalui jalur Ahmad bin Isa yang

hidup di abad 3-4 Hijriah. Untuk menyambungkan historiografi dan genealogi mereka dengan Ahmad bin Isa, mereka mengklaim bahwa Ahmad bin Isa Hijrah dari Bashrah ke Hadramaut; mereka menyambungkan silsilah mereka dari abad sembilan Hijriah sampai abad ke-4 Hijriah sebagai berikut: Ali (w. 895 H.) bin Abubakar al Sakran bin Abdurrahman Assegaf bin Muhammad Maula Dawilah bin Ali bin Alwi al-Gayyur bin Muhammad (Faqih Muqoddam) bin Ali bin Muhammad (Sahib Mirbat) bin Ali Khaliqosam bin 'Alwi (w.400 H>.) bin Ubaid/'Ubaidillah/Abdullah (w.383 H.) "bin" Ahmad (w.345 H.) bin 'Isa al-Naqib (w.300 H.) bin Muhammad al-Naqib (w.250 H.) bin 'Ali al-'Uraidi (w.210 H.) bin Ja'far al-Sadiq (w.148 H.) bin Muhammad al-Baqir (w.114 H.) bin 'Ali Zaenal Abidin (w.97 H.) bin Sayidina Husain (w.64 H.) bin Siti Fatimah al-Zahra (w.11 H.) binti Nabi Muhammad Saw. (w.11 H.).[8]

Klaim nasab tersebut batal berdasar kesaksian kitab-kitab nasab abad ke-5 sampai ke-9 Hijriyah bahwa Ahmad tidak punya anak bernama Ubaid/Ubaidillah/Abdullah. Diantara kitab-kitab nasab yang ditulis di abad ke-5-9 Hijriah adalah: *Tahdzib al-Ansab* karya Imam Al Ubaidili (w.437 H.), *Al-Majdi* karya Al-Umari (w. 490 H.), *Muntaqilat al-Tahalibiyah* karya Ibnu Thabathaba (w. 400-an H.), *Al-Syajarah al-Mubarakah* karya Imam Al-Fakhrurazi (w.606 H.), *Al-Fakhri fi Ansab al-Thalibin* karya Azizuddin Abu Tolib Ismail bin Husain al-Marwazi (w.614 H.), *Al-Ashili fi Ansab al-Thalibiyyin* karya Shofiyuddin Muhammad ibnu al-Thaqthaqi al-Hasani (w.709 H.), *Al-Tsabat al-Mushan* karya Ibn al- A'raj al-Husaini (w.787 H.), *Umdat al-Talib* karya Ibnu Inabah (w.828 H.) .

Nama Ubaid sebagai anak Ahmad bin Isa secara formal baru muncul dalam kitab keluarga Ba'alwi, *Al-Burqat al-Musyiqat* karya Ali bin Abubakar al-Sakran (w.895 H.), setelah 550 tahun wafatnya

[8] Ali al Sakran… hal.148-149, Tahun wafat yang penulis sebutkan tersebut penulis ambil dari sebuah artikel yang berjudul "*Inilah Silsilah Habib Rizieq Shihab. Keturunan Ke-38 Nabi Muhammad?*" (https://artikel.rumah123.com/inilah-silsilah-habib-rizieq-shihab-keturunan-ke-38-nabi-muhammad-124800). Angka tahun versi Ba'lawi penting ditampilkan untuk mengukur konsistensi dan keakuratan data mereka untuk dikomparasi data dari sumber lainnya.

Ahmad bin Isa. Kitab nasab dan sejarah setelah abad ke-9 yang menulis Ubed sebagai anak Ahmad bin Isa kesemuanya akan bermuara merujuk kepada kitab *Al-Burqat* tersebut.

Urutan silsilah seperti itu diokulasi Ali bin Abubakar al-Sakran dari kitab *Al-Suluk* karya Al-Janadi (w.732 H.) ketika menyebut seorang ulama bernama Ali bin Muhammad bin Ahmad bin Jadid bin Ali bin Muhammad bin jadid bin Abdullah bin Ahmad bin Isa.[9] Menurut Ali al-Sakran, Jadid bin Abdullah yang terdapat dalam silsilah itu adalah saudara laki-laki dari Alwi bin Ubaid. Lalu Ubaid itu adalah nama lain dari Abdullah. Klaim Ali al-Sakran ini tanpa dalil. Tidak ada kitab-kitab nasab atau sejarah yang mengkonfirmasi bahwa Jadid adalah saudara dari Alwi. Terlepas dari bahwa informasi Al-Suluk tentang nasab Abdullah sebagai anak Ahmad bin Isa itu tertolak kitab-kitab nasab, bahwa klaim adanya ikatan persaudaraan antara Jadid dan Alwi itupun tertolak juga karena diambil dari ruang hampa tanpa ada bukti dan dalil. Jadi, usaha Ba'alwi untuk melakukan okulasi silsilah kepada Nabi ternyata mengambil batang yang salah.

AHMAD BIN ISA BERGELAR "AL-MUHAJIR"?

Ahmad bin Isa, dalam historiografi internal Ba'alwi bergelar *"Al-Muhajir"*. Gelar ini sebagai alibi bahwa narasi Ahmad bin Isa mempunyai keturunan di Hadramaut itu *reliabel*, karena ia berpindah dari Bashrah ke Hadramaut dan kemudian menetap di sana, buktinya ia bergelar *"Al-Muhajir"*. Padahal, tidak ada kitab sezaman atau yang mendekati Ahmad bin Isa yang menyatakan ia berhijrah ke Hadramaut, seperti tidak juga ada dalil bahwa ia bergelar *"Al-Muhajir"*. Kitab-kitab nasab dari mulai abad ke-5 sampai abad ke-9 tidak ada yang menginformasikan bahwa Ahmad bin Isa berhijrah dari Bashrah ke Hadramaut; tidak ada pula dari kitab-kitab tersebut yang menyatakan bahwa Ahmad bin Isa bergelar *"Al-Muhajir"*.

AHMAD BIN ISA DI MAKAMKAN DI HADRAMAUT

Ba'alwi ber-*hujjah* (alasan) hijrahnya Ahmad bin 'Isa ke Hadramaut itu valid dan relaibel dengan dalil adanya bukti arkeologis berupa makam Ahmad bin 'Isa di Husaysah, Hadramaut. Pertanyaannya, apakah benar makam yang diklaim sebagai makam Ahmad bin 'Isa itu asli? Apakah makam itu sudah dikenal sejak wafatnya Ahmad bin 'Isa tahun 345 H.? Sumber sezaman atau yang mendekati apa yang bisa memberi kesaksian bahwa benar Ahmad bin 'Isa dimakamkan di Husaysah?

Al-Janadi (w.732 H.), sebagai sejarawan yang gemar merekam adanya makam tokoh yang diziarahi orang, tidak mencatat di Husaysah ada makam Ahmad bin 'Isa. Ia merekam keberadaan makam dua orang anak yang popular di Shan'a di sebuah masjid yang dikenal dengan Masjid Al-Syahidain;[10] ia juga merekam makam seorang dokter Irak yang dianggap pahlawan di Qinan dan ia berziarah di sana.[11] Tetapi ia tidak merekam adanya makam Ahmad bin 'Isa. Artinya pada tahun 732 H>. itu, makam Ahmad bin 'Isa belum dikenal (dibaca 'tidak ada') seperti saat ini. Telah berjarak 387 tahun sejak wafatnya, makam Ahmad bin 'Isa belum dikenal orang.

Lalu kapan mulai adanya cerita bahwa Ahmad bin 'Isa dimakamkan di Husaysah? Berita awal yang didapatkan adalah berita dari Bamakhramah (w.947 H.) dalam kitabnya *Qala>dat al-Nahr Fi Wafiyya>t A'yan al-Dahr.* Dalam kitab tersebut disebutkan, ada dua pendapat mengenai makam Ahmad bin 'Isa: Pendapat pertama mengatakan ia wafat dan dimakamkan di Husaysah; pendapat kedua mengatakan ia wafat di Qarah Jasyib.[12] Lalu berdasar apa makam Ahmad bin 'Isa ini dipastikan ada di Husaisah

[10] Al-Janadi…Juz 2 h. 135.
[11] Al-janadi, juz 1 hal. 212
[12] Abu Muhammad al-Tayyib Abdullah bin Ahmad Ba Makhramah, *Qaladat al-Nahr Fi Wafayyat A'yan al-Dahr* (Dar al-Minhaj, Jeddah, 1428 H.) juz 2 h. 618.

seperti yang sekarang masyhur sebagai makamnya? Bamakhromah menyebutkan bahwa makam itu diyakini sebagai makam Ahmad bin 'Isa karena ada Syekh Abdurrahman menziarahinya, dan ada cahaya yang dapat dilihat dari tempat yang diyakini sebagai makam Ahmad bin 'Isa itu.[13]

Seperti itulah makam Ahmad bin 'Isa ditemukan, yaitu bukan berdasarkan naskah yang menyatakan bahwa ia memang dimakmkan di Husaysah, dan bukan karena memang makam itu telah ada sejak hari wafatnya yaitu tahun 345 H., tetapi diitsbat berdasarkan ijtihad. Berarti makam Ahmad bin 'Isa baru ditemukan, bahkan dibangun, di abad sembilan atau sepuluh Hijriah, yaitu sekitar 602 tahun setelah hari wafatnya. Dari sana, keberadaan makam Ahmad bin 'Isa di Husaysah ini, berdasar kesimpulan tidak adanya peristiwa *hijrah*-nya ke Hadramaut, sangat meyakinkan untuk dikatakan bahwa makam itu adalah makam palsu.

HISTORIOGRAFI TOKOH BA'ALWI YANG TIDAK TERKONFIRMASI KITAB SEZAMAN ATAU YANG MENDEKATI

Cerita tentang Ahmad bin 'Isa, bahwa ia seorang "imam" dan ulama tidak terkonfirmasi sumber-sumber sezaman atau yang mendekatinya, demikian pula ketokohan Ubaid atau Ubaidillah. Dalam literatur ulama Ba'alwi, Ubaid ditulis wafat tahun 383 Hijriah. Ia seorang Imam yang dermawan; seorang ulama yang *"rasikh"* (mendalam ilmunya); guru para *"Syaikul Islam"*; pembuka kunci-kunci ilmu yang dirahasiakan; Tiada ditemukan yang menyamainya (dizamannya). Demikian sebagian yang ditulis ulama Ba'alwi tentang Ubaidillah hari ini.[14] Anehnya, seorang "Imam Besar", yang hidup di abad empat Hijriah, sejarahnya gelap gulita pada masanya. Tidak ada satu kitab-pun membicarakannya. Jika ia imam, tidak ada seorang pengikutnya-pun mencatatnya. Jika ia guru para *"Syaikhul*

[13] Abu Muhammad… Ba Makhramah… juz 2 h.618.
[14]lihat 'Ali al-Sakran…h.136 dan *Al-Masyra' al-Rawi* juz 1 h.75

Islam", tidak ada seorang *"Syaikhul Islam"*-pun menyebut namanya, mengutip pendapat gurunya, bahkan walau hanya menulis namanya dalam silsilah sanad keguruannya. Ia benar-benar "orang besar" yang mastur dan misterius.

"Imam Besar" ini hidup di Abad empat hijriah, katanya, ia lahir dan tumbuh besar di Basrah, lalu umur duapuluh tahun hijrah bersama ayahnya ke Hadramaut, Yaman. Di Abad itu, di Basrah dan di Yaman, puluhan kitab ditulis, ratusan ulama hidup bergaul satu dengan lainnya, namun, diantara mereka, seorangpun tidak mencatat interaksinya dengan Ubaidillah. Kemanakah Ubaidillah sang "Imam Besar" ini bersembunyi? Nama Ubaidillah dan biografi hidupnya, baru muncul 512 tahun setelah wafatnya. Sosoknya, pertama kali di munculkan oleh 'Ali al-Sakran (w. 895 H). Bukan hanya menyebut nama dalam rangkaian silsilah, Al-Sakran, bahkan, telah berhasil mengungkap ketokohan Ubaidillah. Sesuatu yang tidak diketahui oleh ulama yang hidup sezaman atau berdekatan dengan Ubaidillah, dapat diketahui oleh Al-Sakran tanpa sumber-sumber pendukung apapun. Al-Sakran adalah pioneer dalam meruntut "sejarah" Ubaidillah, dan sukses menjadikannya sebagai sosok "menyejarah". Demikian pula tokoh lain dalam silsilah Ba'alwi seperti Alwi pertama, Muhammad dan Alwi kedua, sosoknya yang begitu punya peran penting dalam redaksi kitab-kitab Ba'alwi, tidak terkonfirmasi sumber-sumber sezaman atau yang mendekatinya, semuanya kembali kepada kitab *Al-Burqat al-Musyiqat* di abad ke-9 Hijriah.

Muhammad bin 'Ali (w.556 H.) yang diberi gelar "Sohib Mirbat" oleh penulis Ba'alwi. Sosoknya ditulis oleh Muhammad bin 'Ali Khirid Ba'alwi sebagai *"ima>man mutqinan"* (imam yang menguasai ilmu dengan dalam); *"wahidu asrihi fi al-ilmi wa al-'amal"* (paling berilmu dan beramal di masanya).[15] Tetapi sosoknya sama sekali tidak tereportase oleh ulama-ulama, baik ulama nasab maupun ulama sejarah dan *tabaqat* (biografi ulama). Alwi bin Tahir dalam kitab *Uqud al-Almas* mengatakan bahwa Muhammad "Sahib

[15] Muhammad bin 'Ali Khirid… h. 131

Mirbat" adalah penyebar Madzhab Syafi'I di Hadramaut, Difar dan Yaman dan para ulama-ulama di Mirbat adalah murid-murid Muhammad "Sahib Mirbat.[16] Berita semacam itu pun tidak bisa dikonfirmasi oleh sumber-sumber sezaman atau yang mendekatinya. Berbeda dengan ulama di Mirbat lainnya yang terkonfirmasi kitab-kitab sezaman atau yang mendekatinya, seperti Muhammad bin 'Ali al-Qol'iy (w.577 H.), dari tahun wafatnya kita melihat bahwa ia hidup sezaman dengan Muhammad "Sahib Mirbat".

Al-Janadi dalam *Al-Suluk* menyebut ulama-ulama di Mirbat itu adalah murid-murid Imam al-Qol'iy.[17] Al-Janadi banyak menyebut nama-nama ulama di Mirbat, tetapi ia tidak menyebut ada seorang ulama di Mirbat bernama Muhammad "Sahib Mirbat". Begitu pula Ibnu Samrah al-Ja'diy (w.587 H.) dalam kitabnya *Tabaqat Fuqaha al-Yaman* ia menyebut nama Imam al-Qol'iy sebagai ulama di Mirbat, tetapi ia tidak menyebut nama Muhammad "Sahib Mirbat".[18] Bahkan, gelar Sohib Mirbat, terkonfirmasi bukan gelar untuk Muhammad bin 'Ali, tetapi ia adalah gelar yang diberikan kepada Penguasa di Kota Mirbat yang bernama Muhammad bin Ahmad al-Ak'hal al-Manjawi. Ia yang disebut terakhir, adalah sosok historis yang hidup satu masa dan satu kota dengan Muhammad bin 'Ali "Sahib Mirbat" Ba'alwi. Al-Ak'hal adalah penguasa terakhir Kota Mirbat dari Dinasti al-Manjawi. Muhammad al-Ak'hal Sohib Mirbat disebut al-Ak'hal karena memakai celak dimatanya atau karena matanya ada tanda hitam sejak lahir. Ibnul Atsir, pakar sejarah abad ke-7 dalam kitabnya *Al-Kamil fi al-Tarikh* menyebutkan bahwa di tahun 601 Hijriah, Muhammad al-Ak'hal Sohib Mirbat, digantikan oleh mantan menterinya yang bernama Mahmud bin Muhammad al-

[16] Alwi bin tahir, *Uqud al-Almas* (Matba'ah al-Madani, Syari' al-'Abasiyah, 1388 H.) juz 2 h.104

[17] Al-janadi…juz 2 h. 170

[18] Umar bin 'Ali bin Samrah al-Ja'diy, *Tabaqat Fuqaha al-Yaman* (Dar al-Qalam, Beirut, T.t.) h. 220

Himyari.[19] Sementara Muhamad bin 'Ali Ba'alwi, namanya tidak tercatat sebagai apapun, dengan gelar ataupun tanpa gelar; dengan disebut ulama ataupun bukan. Jika ia benar-benar sosok historis, kemana ia bersembunyi di Kota Mirbat, sampai ulama pengarang kitab sejarah tak mencatatnya, padahal ulama lainnya tercatat dalam sejarah Mirbat?

Keberadaan makam Muhammad bin 'Ali "Sohib Mirbat" hari ini pun patut kita telusuri keasliannya. Benarkah makam itu ada di Mirbat sejak abad ke-6 Hijriah? Makam Muhammad "Sohib Mirbat" hari ini mempunyai batu nisan dengan ukiran yang bagus. Inskripsi batu nisan itu berangka tahun 556 Hijriyah. Apakah benar batu nisan itu dibuat tahun 556 H? Di Yaman abad ke enam belum dikenal seni pahat batu. Hal tersebut difahami dari bahwa para raja yang berkuasa di Yaman pada abad enam dan sebelumnya, dari Dinasti Al-Manjawih dan dinasti Al-Habudi, makamnya tidak ada yang berbatu nisan dengan pahatan kaligrafi. Bagaimana "orang biasa" nisannya berpahat indah dengan harga yang mahal, jika rajanya saja tidak?

Sejarah Muhammad bin 'Ali (w.652 H.) yang kemudian diberi gelar "Al-Faqih al-Muqoddam" oleh penulis-penulis Ba'alwi, kesejarahannya juga tidak tereportase para ulama sezaman. Muhammad Diya' Sahab dalam *Hamisy Syams al-Dahirat* menyebutkan tentang Faqih Muqoddam: Ia adalah salah seorang yang paling popular; ia seorang ulama besar yang berhasil mengumpulkan ilmu dan amal; ia adalah ulama yang telah laik berijtihad karena telah mencapai derajat ilmu riwayat dan ilmu logika. Karena itulah ia bergelar "Al-Faqih al-Muqoddam" (Rajanya ahli fikih) dan "Al-Ustad al-A'dzam" (guru besar). Tidak ada ulama sebelumnya yang bergelar seperti dia; Ia adalah seorang *"Al-Muhaddits"* (ahli hadits), *"Al-Mudarris"* (dosen), *mursyid* tarekat, dan juga seorang *"mufti"* (ahli fatwa). Ia adalah tempat berlindung bagi

[19] Ibnul Asir, *Al-Kamil fi al-Tarikh* ([Dar al-Kutub al-Ilmiyah, Beirut, 1407 H.) juz 10 h. 203

orang lain. [20] Lalu, apakah ulama-ulama pada zamannya mereportase sosoknya sebagai sosok kesejarahan yang luar biasa seperti disebutkan itu? Sayang, sosok Faqih Muqoddam ini sama sekali tidak tereportase oleh ulama-ulama sezaman sebagaimana fenomena kesejarahanya hari ini yang kita kenal yang penuh dengan keluarbiasaan. Sosoknya sunyi di tengah masifnya kitab-kitab ulama yang ditulis di masa itu. Jangankan di dunia Islam secara luas, di sekitar Yaman saja, namanya di masa itu tidak terkonfirmasi. Kitab *Al-Suluk* (732 H.) dan kitab *Tabaqat Fuqaha al-Yaman* (586 H.) pun tidak menulis namanya. Namanya muncul, berbarengan dengan kemunculan nasab Ba'alwi dalam kitab *Al-Burqat al-Musyiqat*.

INTERPOLASI DAN MORAL ILMIYAH BA'ALWI

Kajian literasi nasab Ba'alwi yang penulis lakukan mengarah kepada kesimpulan adanya pola dan algoritma dari sebuah kontruksi sejarah yang sengaja diciptakan bukan berdasar fakta sejarah sesungguhnya. Historiografi dari sebuah hipotesa dari sebuah komunitas tertentu yang memiliki irisan dengan kepentingan tertentu, patut dicurigai validitasnya. Yusuf jamalulail men-*tahqiq* kitab *Abna' al-Imam fi Mishra wa Syam al-Hasan wa al-Husain*. Kitab tersebut karya Ibnu Tabataba. Mengenai hari wafatnya pengarang ini, pen-*tahqiq* atau penerbit memuat dua angka tahun wafat pengarang. Dalam halaman ketujuh disebut wafat tahun 199 H. dalam halaman lain disebut 478 H. Dan dalam cover ditulis tahun 478 Hijriah. Kitab ini bisa disebut palsu karena kitab ini tertulis dengan judul *Abna' al-Imam,* namun isinya bukan semata kitab tersebut, namun telah diinterpolasi (tambah) kalimat para penyalin dan pen-*tahqiq*. Kitab ini isinya telah diinterpolasi oleh 4 orang yaitu: Ibnu Shodaqoh al-Halabi (w. 1180 H.), Abul Aun As-Sifarini (1188 H.), Muhammad bin Nashar al-Maqdisi (w. 1350 H.) dan Yusuf jamalullail (1938 M). Tambahan itu tidak diberikan

[20] lihat Muhammad Diya' Sahab dalam Abdurrahman Al-Mashur, *Shmsu al-Dahirat*, ('Alam al-Ma'rifat, Jeddah, 1404 H.) h. 77.

pembeda, jadi seakan seluruh isi kitab itu karya pengarang yang asli yaitu Ibnu Thabathaba. Dalam kitab itu, nama Ubaidillah/Abdullah disebut anak Ahmad. Namun kalimat itu jelas bukan dari kalimat pengarang kitab.

Kitab *Tarikh Hadramaut*, atau disebut juga kitab *Tarikh Sanbal*, karena, katanya, ia karya Syekh Syanbal Ba'alwi (w. 920 H), didalamnya, diantaranya, menerangkan tentang bahwa Al-Fakih al-Muqoddam adalah seorang *"Al-'Alim al-Robbani"* (ulama yang menguasai seluruh ilmu), *"'umdat al-muhaqiqin*" (tumpuan para ahli tahqiq), dan salah seorang "Wali Kutub". Kitab ini dicetak oleh Maktabah San'a al-Atsariyah tahun 1994 M/1414 H, di-*tahqiq* oleh Abdullah Muhammad al-Habsyi. kitab ini dicurigai menjiplak dari kitab *Tarikh Ibnu Hisan*, terlebih Syekh Sanbal adalah orang yang tidak dikenal para ulama, sepertinya naskah tersebut baru saja disalin dan penulisnya tidak hidup pada abad kesepuluh Hijriah, sebagaimana disebutkan oleh pen-*tahqiq*, Abdullah Al -Habsyi.

Kitab *Al-Baha fi Tarikh Hadramaut*, karya Abdurahman bin 'Ali bin Hisan (w. 818 H), di-*tahqiq* oleh Abdullah Muhammad al-Habsyi, diterbitkan oleh Darul Fatah tahun 2019. Kitab ini merupakan kronik sejarah Hadramut dari tahun 424 -926 Hijrah, menurut pengakuan pen-*tahqiq*-nya, dicetak dari manuskrip yang tidak lengkap. Ada beberapa tahun yang hilang, lalu pen-*tahqiq* melengkapinya dari kitab *Tarikh Sanbal* yang terindikasi palsu di atas.. Kendati ada pengakuan bahwa kitab yang di-*tahqiq*-nya itu ada tambahan, tetapi Al-Habsyi tidak memberi pembeda mana redaksi asli dari manuskrip kitab *Al-Baha*, dan mana redaksi yang merupakan tambahan dari pentahqiq. Dalam kitab ini disebutkan bahwa Fakih Muqoddam wafat tahun 652 H.,[21] seakan benar sosok Faqih Muqoddam itu telah dicatat penulis sejarah, tetapi ketika dilihat dalam *footnote*-nya, Abdullah Al-Habsyi menyatakan bahwa informasi tentang wafatnya Faqih Muqoddam itu tidak disebut dalam manuskrip "hamzah" (أ) karena kertasnya rusak, seakan ia ingin mengatakan bahwa yang berada dalam versi cetak itu berasal

[21] Ibnu H'Isan, *Al-Baha' fi Tarikh Hadramaut* (Dar al-Fatah, Oman, 1441 H.) h. 125

dari manuskrip "ba" (ب), padahal manuskrip kitab Ibnu Hisan itu hanya ada satu dan itupun tidak lengkap. Apabila ia pen-*tahqiq* yang jujur, maka seharusnya ia biarkan tempat itu tanpa keterangan, tidak kemudian ia isi sendiri sesuai dengan kemauan dan kepentingannya. Oleh karena itu, kitab ini tidak bisa menjadi rujukan sebagaimana kitab *Abna' al-Imam*.

Kitab *Al-Imam al-Muhajir*, ditulis oleh Muhamad Dhiya Syihab dan Abdullah bin Nuh. Kitab ini terdiri dari sekitar 244 halaman, diterbitkan oleh Penerbit Dar al-Syarq tahun 1400 H/1980 M. kitab ini merupakan biografi dari Ahmad bin 'Isa yang oleh kalangan Ba'alwi kemudian di berikan gelar "Al-Muhajir". Kitab ini di awali dengan mengutarakan keadaan Kota Basrah abad ke-4 Hijriyah yang gemilang dengan ilmu pengetahuan dan peradaban. Latar belakang sejarah ini dipetik dari referensi sejarah yang kredibel seperti kitab-kitab karya Ibnu Khalikan, Ibnul Atsir, Al-Mas'udi, Ibnu Jarir, Al-Sayuti dan sebagainya. Tetapi, ketika menjelaskan tentang biografi dari Ahmad bin 'Isa sendiri, penulisnya tidak mencantumkan refernsi dari mana ia mendapatkan berita itu. Seperti ketika ia menyebutkan bahwa Ahmad bin 'Isa mulai belajar dari kedua orangtuanya. Tentu semua anak akan belajar dari kedua orangtuanya. Ini masih bisa difahami walau tanpa referensi. Kemudian dilanjutkan, bahwa Ahmad bin 'Isa gemar menuntut ilmu dari para ulama, baik di Basrah maupun di kota-kota lainnya di Irak. Penjelasan ini seharusnya sudah menyebutkan siapa ulama-ulama yang didatangi oleh Ahmad bin 'Isa, dan dari mana penulis kitab ini mengetahui berita itu, namun paragraph ini tanpa referensi, agaknya ia keluar dari imajinasi penulis tentang banyaknya ulama di Irak waktu itu, dan asumsi bahwa kemungkinan besar itulah yang dilakukan remaja seusia Ahmad bin 'Isa ketika berada di lingkungan para ulama. Referensi kemudian disebutkan pada paragraph yang lain, diambil dari kitab *Saurah al-Zanji*, yaitu ketika menerangkan bahwa Basrah ketika itu merupakan pusat pemikiran yang besar. Kota tempat bersinggungannya berbagai macam 'Aliran filsafat, keyakinan dan pemikiran.

Rupanya, penulis kitab ini sangat bersusah payah mencari sosok Ahmad bin 'Isa dalam kitab-kitab sejarah atau kitab lainnya. Ketika menemukan nama Ahmad bin 'Isa, lalu tanpa diteliti lebih lanjut, langsung saja diambil. kesalahan fatal-pun terjadi, ketika mengutip sosok Ahmad bin 'Isa yang terdapat dalam kitab *Tarikh Bagdad*, disebutkan dalam kitab itu: Ibnu Jarir al-Tabari menerima surat dari Ahmad bin 'Isa al-Alwi dari Kota Bashrah, lalu Ibnu Jarir membalasnya dengan kalimat "wahai amirku". Penulis kitab ini kemudian menyatakan: cukuplah untuk mengetahui betapa agung kedudukan Ahmad bin 'Isa, dari penyebutan Ibnu jarir terhadapnya "wahai amirku". Penulis tidak teliti, atau pura-pura tidak mengerti, bahwa Ahmad bin 'Isa al-Alwi yang dimaksud dalam kitab Tarikh Bagdad itu, bukanlah Ahmad bin 'Isa al-Naqib, tetapi sosok lain, yaitu Ahmad bin 'Isa bin Zaid. Lalu tentang hijrahnya Ahmad bin 'Isa ke Hadramaut, penulis kitab ini sama sekali tidak menyebutkan sumber, kecuali dari Majalah Al-Rabitah tulisan 'Ali bin Ahmad al-Athas. Kejadian tahun 317 Hijriah diceritakan oleh orang yang hidup seribu tahun lebih setelah wafatnya, dengan tanpa sumber dari mana ia mengetahui berita itu. Pola penulisan seperti itu, kita jumpai dalam kitab tersebut pada halaman-halaman selanjutnya sampai akhir kitab.

Kitab *Gurar al-Baha al-Dhau'I wa Durar al-Jamal al-Bahiy*, yang lebih dikenal dengan nama kitab *Al-Gurar*, karya Muhammad bin 'Ali Khirid Ba'alwi (w. 960 H), diterbitkan oleh Maktabah al-Azhariyah, tahun 2022, tanpa pen-*tahqiq*. Dalam kitab ini disebutkan bahwa Ahmad bin 'Isa hijrah dari Irak ke Hadramaut tahun 317 H. penyebutan itu tidak bersumber referensi apapun. Cerita tentang orang di masa lalu tanpa adanya sumber disebut dengan "dongeng". Disebutkan pula, bahwa Ahmad bin 'Isa mengungguli teman-temanya dalam kebaikan, untuk kisah ini dan sebab hijrahnya Ahmad bin 'Isa, *Al-Gurar* mengutip dari kitab *Al-Jauhar al-Syafaf*, kitab karya al-Khatib yang telah penulis sebut dalam berbagai tulisan sebagai kitab yang tidak laik dijadikan rujukan karena penulisnya tidak jelas. Dilihat dari segi isi pun, kitab itu penuh

dengan cerita-cerita dusta. Dapat dikatakan, kitab *Al-Gurar* ini, mengenai nasab dan sejarah Ba'alwi, bersumber pokok kepada satu kitab abad Sembilan, yaitu: *Al-Burqat al-Musyiqat* karya al-Sakran (895 H), ditambah kitab *Al-Jauhar al-Syafaf* (855 H) yang problematis itu.

Kitab *Uqud al-Almas*, karya Alwi bin Tahir bin Abdullah al-Haddad, diterbitkan oleh Matba'ah al-Madani tahun 1388 H/1968 M. kitab ini merupakan biografi dari Ahmad bin Hasan al-Athas. Ketika menjelaskan tentang nasab Ba'alwi, kitab inipun mentok kepada kitab *Al-Jauhar al-Syafaf* . Tidak bisa mencari yang lebih tua agar ketersambungan itu masuk akal. Dalam kitab inipula, disebutkan bahwa nasab Ba'alwi telah di itsbat oleh Raja Yaman pada tahun 1351 H, sekitar 90 tahun yang lalu. Peng-*itsbat*-an itu, menurut kitab ini, setelah timbulnya celaan dari orang-orang khawarij akan nasab mereka. Dari sini diketahui, setidaknya telah beberapa kejadian keraguan dan gugatan kaum muslimin terhadap nasab Ba'alwi yang dapat dibaca dari kitab-kitab Ba'alwi sendiri. Bersamaan dengan itu, Ba'alwi selalu dapat melewatinya dengan meminta secarik kertas itsbat dari orang atau lembaga yang mau membantunya. Zaman dahulu itu, untuk keraguan nasab akan berakhir dengan *itsbat* demikian, karena ilmu genetika belum mapan. Hari ini, setiap persengketaan nasab akan dapat dikonfirmasi dengan melakukan tes DNA yang akan dapat menelusuri sambungan darah seseorang sampai ribuan tahun ke atas. Maka ketika hari ini Ba'alwi telah terbukti putus nasabnya kepada Nabi Muhammad SAW secara kajian Ilmu Nasab, sejarah dan DNA berdesar sampel anggota Ba'alwi yang telah melakukan tes DNA, jika mereka bergeming bahwa nasab mereka tersambung, untuk membuktikannya tidak ada jalan lain kecuali tes DNA satu persatu. Siapa tahu ada di antara mereka yang terkonfirmasi secara DNA.

KESIMPULAN

Nasab Ba'alwi tidak laik lagi untuk diperdebatkan secara Studi Sejarah dan Ilmu Nasab karena hasil tes DNA mereka terbukti

behaplogroup G, tidak tersambung kepada Nabi Muhammad SAW secara garis ayah. Sedangkan para ahli DNA telah memitigasi haplogroup Nabi Muhammad SAW adalah Haplogroup J1. Secara Ilmu Nasab, nasab mereka batal dan *mardud* (tertolak) karena tidak terkonfirmasi oleh kitab-kitab nasab yang banyak ditulis dari abad ke-4-9 Hijriyah; Ubaid tidak terkonfirmasi sebagai anak Ahmad bin Isa. Kitab-kitab sejarah yang ada di masa Ubaid sampai Faqih Muqoddam tidak mencatat ketokohan mereka sama sekali, bahkan, dari Faqih Muqoddam sampai Ubaid terindikasi sebagai sosok-sosok yang fiktif dan ahistoris. Tulisan ini sebagain besar disarikan dari buku penulis "Membongkar Skandal Ilmiyah Genealogi dan Sejarah Ba'alwi"

S E L E S A I

16 SEPETEMBER 2024

Buku saya yang berjudul "Manuskrip-Manuskrip Palsu Ba'alwi versi Rumail Abbas terbit". Berjumlah 28 halaman.

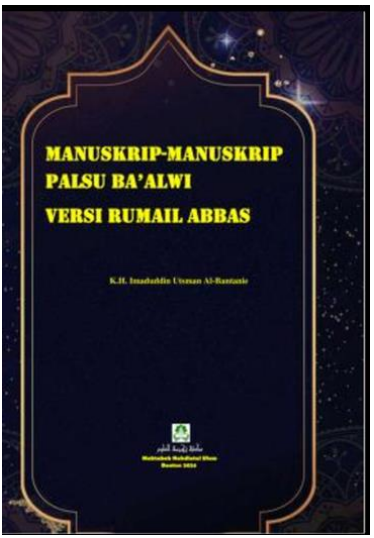

GAMBAR 148 BUKU PENULIS

17 SEPETEMBER 2024

Buku saya yang berjudul " Metode Menetapkan Nasab Menurut Kitab Rasa'il Fi 'Ilm al-Ansab Studi Kasus Nasab Ba'alwi" terbit.

GAMBAR 149 BUKU PENULIS

23 SEPTEMBER 2024

Buku saya yang berjudul Literatur Kitab Nasab Abad 3-13 Hijriyah Bukti Terpurusnya Nasab Ba'alwi terbit.

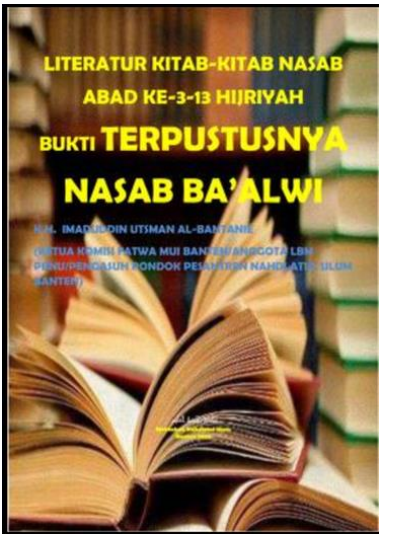

GAMBAR 150 BUKU PENULIS

24 SEPTEMBER 2024

Saya menerima PDF buku yang ditulis Hanif Alatas dkk. yang berjudul "Keabsahan Nasab Ba'alwi". setelah dibaca buku ini tidak bisa menjawab tesis terputusnya nasab Ba'alwi. buku ini tidak bisa menghadirkan kitab nasab pada abad ke-9 H dan sebelumnya.

29 SEPTEMBER 2024

Kitab saya yang berjudul "Al-Ma'arif al-Rabbaniyyah" terbit. Kitab itu menjawab kitab saudara Kurtubi dari Lebak yang membuat kitab menjawab tesis saya. Kitab Kurtubi itu berjudul "Ihyaul Mauta".

GAMBAR 151 BUKU PENULIS

7 OKTOBER 2024

SEJARAWAN YAMAN, AL-BARIHI, DI ABAD 9 H. TIDAK MENYEBUT BA'ALWI SEBAGAI KETURUNAN NABI MUHAMMAD SAW

Salah seorang sejarawan Yaman yang mereportase para cendikiawan dan ulama Yaman adalah Abdul Wahab bin Abdurrahman al-Barihi. Ia menulis sebuah kitab Tabaqat (kumpulan/tingkatan) para cendikiawan dan ulama Yaman dengan judul "Tabaqat Shulaha al-Yaman" (Tingkatan/kumpulan orang-orang shalih di Yaman). Ia menyelesaikan kitab tersebut tahun 867 H. (lihat Hadiyyat al-Arifin juz 1 h. 639). Al-Barihi tinggal di Zabid tidak jauh dari Janad kota tempat tinggal Bahauddin al-Janadi (w. 732 H.) penulis kitab Al-Suluk fi Tabaqat al-Ulama wa al-Muluk.

Kitab ini bisa kita jadikan sebagai neraca apakah Ba'alwi sudah dikenal oleh sejarawan Yaman pada masa itu sebagai keturunan Nabi Muhammad SAW atau belum.

Sebagaimana kita tahu di sekitar tahun ditulisnya kitab itu (867 H.), antara mundur limapuluh tahun dan maju diangka yang sama, adalah masa-masa di mana nasab Ba'alwi sedang dikonstruksi. Matrial-matrial bangunannya baru dibelanjakan dan dikumpulkan dari Al-Suluk. Tuhfat al-Zaman, (855 H.) masih menyebut Ba'alwi sebagai sepupu keluarga Al-Ahdal. Dari sana nasab Ba'alwi masih sebagai Ubaid bin Isa bin Alwi, belum menjadi Alwi bin Ubaid bin Ahmad bin Isa. Abu Marwan yang disebut Al-Suluk sebagai bagian keluarga Abu Alwi, dioperasi-amputansi oleh Tuhfat al-Zaman agar tidak menjadi bagian keluarga Abu Alwi dan ditukar perannya menjadi guru Faqih Muqoddam.

Ketika itu pula, Ali al-Sakran telah menyugu kaso Ali bin Ba Alwi, yang ditulis Al-Suluk sebagai ulama yang selalu mengulangi salam kepada Nabi dalam shalatnya, agar muat dimasukan ke dalam lubang sejarah Ali khali Qasam. Keberhasilan Ali al-Sakran yang begitu presisi menyugu dan memasukan Ali bin Ba Alwi ke dalam lubang sejarah Ali Khali Qasam, kemudian dibredel tanpa perasaan oleh buku "Keabsahan Nasab Ba'alwi" tahun 2024 yang diterbitkan RA. Dalam buku itu disebut bahwa Ali bin Ba'alwi itu bukanlah Ali Khali Qasam, sebagaimana hipotesa Ali al-Sakran, tetapi ia adalah Ali bin Alwi bin Faqih Muqoddam (lihat buku Keabsahan Nasab Ba'alwi h. 38-37).

Pemberedelan itu dilakukan, terkait analisa penulis bahwa jika Ali bin Ba'alwi itu adalah Ali Khali Qasam, maka sesuai dengan yang disebut Al-Suluk, ia harus mempunyai anak paman (sepupu) bernama Ali juga. Sedangkan Ali Khali Qasam tidak mempunyai paman, sesuai yang disebut kitab nasab milik internal Ba'alwi sendiri. Kakek dari Ali Khali Qasam, yaitu Muhammad, hanya mempunyai satu anak yaitu Alwi (ayah dari Ali Khali Qasam) [lihat Al-Burqat h.70). Bagaimana orang yang tidak mempunyai paman bisa mempunyai sepupu (anak paman)? Dari situ sangat jelas bahwa Ali bin Alwi yang terdapat di Al-Suluk itu bukan Ali Khali Qasam.

Keberuntungan masih berfihak pada Ali al-Sakran, sehingga ia tidak bertubi-tubi dibredel keturunannya. Hal demikian karena,

akibat suatu hal yang entah apa itu, nama lain yang terdapat dalam Al-Suluk tidak ia sugu sebagaimana Ali bin Ba'alwi. Jika ia juga coba menyugu nama lainnya maka akan dibredel kembali di tahun 2024 oleh tim Rabitah Alwiyah.

Di tahun-tahun itu juga, kitab Tabaqat al-Khowas (893 H.) menyebut keluarga Al-Ahdal dan Ba'alwi di sebut keturunan Sayyidina Husain. Rupanya, tulisan Tabaqat al-Khowash itu membuka celah bahwa keduanya adalah sama-sama keturunan Ubaid bin Isa bin Alwi bin Himham seperti dalam Tuhfat al Zaman. Akhirnya, kitab Tabaqat al-Khowas versi cetak dipolesi aksesoris bahwa antara Ba'alwi dan Al-Ahdal bertemu disatu kakek bernama Ja'far al-Shadiq.

Dari perbedaan versi cetak dan versi manuskrip itu kita bisa jelaskan bahwa dalam versi manuskrip antara Ba'alwi dan Al-Ahdal hanya disebutkan sama-sama keturunan Husain. Sedangkan dalam versi cetak yang diterbitkan oleh Al-Dar al-Yamaniyah tahun 1986 M. ditambahi keterangan bahwa keduanya bertemu di kakek bersama yaitu Ja'far al-Shadiq. Penambahan atau interpolasi bahwa keduanya bertemu di kakek bersama Ja'far ini, adalah upaya mensinkronkan jalur silsilah Ba'alwi yang berubah dari Musa al-kadzim bin Ja'far al-Shadiq kepada Ali al-Uraidi bin Ja'far al-Shadiq. Karena jika tidak ada penambahan itu, maka perubahan jalur silsilah itu terlihat lucu. Di mana, dua saudara sepupu (satu kakek) kemudian silsilahnya berbeda. Dengan penambahan itu, maka dikesankan bahwa kalimat "ibnu al 'am" (sepupu) itu, maksudnya bukan sepupu dekat (satu kakek) tetapi sepupu jauh. Lalu siapa yang menambahi manuskrip itu? silahkan tanyakan kepada celengan semar!

Di tengah-tengah masifnya usaha kontruksi nasab Ba'alwi sebagai keturunan Nabi itu, seorang sejarawan Yaman, Al-Barihi (H. 897 H.), dapat menggambarkan kepada kita bagaimana keluarga Ba'alwi Abdurrahman Assegaf dikenal di abad ke-9 di tengah-tengah masyarakat Yaman.

Dalam kitabnya Tabaqat Sulaha al-Yaman ia mereportase dua tokoh Ba'alwi yaitu Ali bin Alwi dan Umar bin Abdurrahman.

Bagaimana Al-Barihi memperkenalkan kepada kita tentang kedua tokoh dari keluarga Ba'alwi tersebut. apakah ia menyebutnya sebagai keturunan Nabi atau tidak. Mari kita tengok bersama-sama.

Reportase pertama Al-Barihi adalah tentang Ali bin Alwi sebagai berikut:

من المتوفين بخبان الشَّيْخ شمس الدّين عَليّ بن علوي أَبَا علوي هُوَ من قوم صوفية كَانَ رجلا فَاضلا عابدا يحفظ من الْفَوَائِد وعقيان القلائد مَا يشْرَح الصُّدُور ويكسب السرُور وَفد هَذَا الشَّيْخ من بَلَده إِلَى عدن فَعرض لَهُ عَارض بقدومه إِلَى بلد خبان فعاجلته الْمنية وَتُوفِّي فِيهَا سنة ثَلَاث وَسِتِّينَ وثمانمئة رَحمَه الله تَعَالَى ونفع بِهِ آمين

"Sebagian dari mereka yang wafat di Khaban adalah Al-Syaikh Syamsuddin Ali bin Alwi Aba Alwi. ia adalah dari kaum sufi. Ia laki-laki yang memiliki keunggulan, ahli ibadah, menjaga faidah-faidah dan kalung-kalung emas (masalah-masalah berharga) yang melapangkan dada dan membuat bahagia. Ia datang dari kotanya ke kota Adn. Kemudian terjadi sesuatu sehingga ia wafat di sana tahun 863 semoga Allah merahmatinya dan memberikan manfaat. Amin." (Thobaqat Sulaha al-Yaman, hal. 175)

Perhatikan, apa yang diperkenalkan Al-Barihi kepada kita tentang tokoh Ba'alwi ini: min qawmin shufiyyat (berasal dari kaum sufi). Ia tidak diperkenalkan sebagai seorang "sadat" atau "asyraf" tetapi hanya sebagai "kaum sufi". Itu bisa bermakna ia termasuk dari golongan kaum sufi, atau ia berasal dari keluarga sufi. Bukan keluarga Nabi.

Reportase kedua Al-Barihi tentang tokoh Ba'alwi adalah tentang sosok Umar bin Abdurrahman al-Hadrami Ba'alwi. ia mengatakan:

وَمن المتوفين بِمَدِينَة تعز من الوافدين إِلَيْهَا الْفَقِيه الْأَجَل الْفَاضِل تَقِيّ الدّين عمر بن عبد الرَّحْمَن الْحَضْرَمِيّ ابا علوي وَكَانَ رجلا فَاضلا مشاركا فِي الْعُلُوم الْفِقْهِيَّة وبالنحو وَصَحب الْفَقِيه الْعَالم عفيف الدّين عبد الله بن أَحْمد بن عَليّ أَبَا مخرمَة الْآتِي ذكره من أهل عدن وَقَرَأَ عَلَيْهِ بِالْحَدِيثِ

وَأثْنى عَلَيْهِ بِحسن الْأَخْلَاق وجودة الْفَهم والفطنة واشتهر لَهُ كرامات وَكَانَت لَهُ وجاهة عِنْد النَّاس وعلو مرتبَة عِنْد السَّادة أُمَرَاء الْمُؤمنِينَ بني طَاهِر وَكَانَت وَفَاته بِشَهْر رَمَضَان الْمُعظم سنة تسع وَثَمَانِينَ وثمانمئة وَدفن بِطرف الأجيناد

"Dan dari orang-orang yang wafat di Kota Ta'iz dari orang-orang yang datang ke sana adalah Al-Faqih al-Ajal al-Fadil Taqiyuddin Umar bin Abdurrahman al-Hadrami Aba Alwi. ia laki-laki yang memiliki keunggulan; ia menguasai ilmu-ilmu fiqih dan nahwu; ia nyantri di Al-Faqih al-alim Afifuddin Abdullah bin Ahmad bin Ali Aba makhramah yang akan dijelaskan nanti dari ahli Adn; ia membaca hadits kepadanya dan memujinya dengan akhlak yang baik dan baiknya pemahaman dan kecerdasan; ia masyhur dengan keramat dan memiliki kedudukan di tengah-tengah manusia dan ketinggian martabat di sisi para Amirul Mukminin dari Bani tahir. Ia wafat di bulan Ramadlan yang diagungkan tahun 889 H. dan dimakamkan di Al-Ajinad" (h. 262)

Sekali lagi tokoh Ba'alwi ini tidak diperkenalkan sebagai "sadat" atau "asyraf". Ia hanya diperkenalkan sebagai "Al-Hadrami" (orang Hadramaut). Jika Ba'alwi berkilah: tidak disebutkan sebagai "sadat" itu bukan berarti ia bukan "sadat". Betul, tetapi, seorang penulis memiliki gaya penulisan yang dapat kita analisa dari struktur teks yang biasa ia sampaikan dalam sebuah pembahasan. Apakah Al-Barihi ketika menulis tokoh yang diketahuinya sebagai keturunan Nabi Muhammad SAW ia menyebutkan ketersambungan nasab kepada Nabi atau tidak. Setelah penulis menganalisa, ketika ia menyajikan pembahasan tentang tokoh yang memiliki ketersambungan dengan Nabi Muhammad SAW, maka ia akan sebutkan ketersambungan nasabnya itu kepada Nabi Muhammad SAW. Tidak percaya? Mari kita ambil beberapa sampel!

Ketika menyebut Syarif Ali bin Mahmud seorang keturunan Sulthan al-Awliya bil Ijma min ghairi khilaf, Syekh Abdul Qadir al-Jailani, Al-Barihi mengatakan:

فَمنهمْ سيدنَا الشريف الحسيب النسيب الطَّاهِر الأرومة الطّيب الخؤولة والعمومة شمس الدّين عَليّ بن الشريف ركن الدّين مَحْمُود الْمُتَّصِل نسبه بالشريف محيي الدّين عبد الْقَادِر الجيلاني الثَّابِت النّسَب إِلَى سيدنَا رَسُول الله صلى الله عَلَيْهِ وَسلم وَفد إِلَى الْيمن سنة اثْنَتَيْنِ وَتِسْعين وسبعمئة

"Sebagian dari mereka adalah Al-Syarif al-Hasib al-Nasib al-Thahir al-Arumah al-Thayyib al-khu'ulah wal-'Umumah (seorang syarif yang berkedudukan tinggi seorang yang bernasab bagus dan suci yang aroma harumnya mewangi baik dari jalur ibu maupun ayah) Syamsuddin Ali bin Syarif Ruknuddin Mahmud, yang nasabnya bersambung kepada Syarif Muhyiddin Abdul Qadir al-Jailani yang nasabnya ter-itsbat kepada Sayyidina Rasulillah SAW; ia datang ke Yaman tahun 792 H." (h. 339)

Perhatikan, ketika Al-Barihi mengetahui bahwa tokoh yang ditulisnya adalah keturunan Nabi, maka ia sebutkan ketersambungan nasab itu kepada Nabi dengan setinggi-tingginya penyebutan, seperti ketika ia menyebut seorang keturunan Syaikh Abdul Qadir seperti di atas. Tetapi ketika menyebut tokoh Ba'alwi ia tidak menyebut sebagai keturunan Nabi. Kenapa? Karena memang Ba'alwi bukan keturunan Nabi. Itu kan baru satu sampel. Masih ada tidak sampel yang lain? Baik mari kita lihat kembali ketika Al-Barihi mereportase keturunan Nabi dari marga Al-Hadi al-Hasani:

فَأَما أهل صنعاء فأولهم السَّيِّد الشريف أوحد الْعلمَاء الْأَعْلَام الْهَادِي بن إِبْرَاهِيم بن عَليّ المرتضى الهادوي الحسني

"Adapun ahli Shan'a, maka yang pertama adalah Al-Sayyid al-Syarif ulama dan tokoh terkemuka Al-Hadi bin Ibrahim bin Ali al-Murtadla al-Hadawi al-Hasani" (h. 18)

Lihat penyebutannya lengkap "Al-Sayyid al-Syarif al-Hasani". Seharusnya jika tokoh Ba'alwi itu ia kenal sebagai keturunan Nabi maka ia akan sebut "Al-Sayyid al-Syarif al-Husaini", tapi tidak, kenapa? Karena Ba'alwi ketika itu (di abad ke-9 H.) tidak dikenal

sebagai keturunan Nabi. Kan baru dua sampel, ada lagi tidak sampel yang lain? Ada. mari kita lihat apa yang ditulis oleh Al-Barihi untuk seorang tokoh dari marga Al-Fasi al-Hasani:

وَمِنْهُم القَاضِي الْعَلامَة الرّحال الْحَافِظ شمس الدّين مُحَمَّد بن أَحْمد بن عَليّ الحسني الْمَالِكِي الفاسي الْمُتَّصِل نسبه بسيدنا رَسُول الله صلى الله عَلَيْهِ وَسلم كَانَ إِمَامًا فِي الحَدِيث محققا مشاركا بِجَمِيعِ الْعُلُوم مجمعا على جَلَاله

"Dan sebagian dari mereka adalah Al-Qadli al-Alamah al-Rahhal al-Hafidz Syamsuddin Muhammad bin Ahmad bin Ali al-Maliki al-Fasi yang nasabnya tersambung kepada Rasulullah SAW; ia seorang imam dalam hadits; ahli tahqiq yang menguasai semua ilmu yang di ijma keagungannya" (h.349)

Perhatikan, ia menyebutkan bahwa Muhammad bin Ahmad ini nasabnya tersambung kepada Rasulullah. Kan baru tiga. Apakah ada sampel lain? Penulis sudah capek, cari sendiri aja. Yang jelas bukan hanya Al-Barihi ulama abad sembilan yang tidak menyebut Ba'alwi sebagai keturunan Nabi, Al-Maqrizi juga sama, ia dalam kitabnya Al-Thurfat al-Gharibah menyebut Ba'alwi hanya sebagai "Arab Hadramaut", bukan keturunan Nabi. Walaupun ternyata hari ini kita tahu dari hasil tes DNA bahwa kalimat Al-Muqrizi itu salah, Ba'alwi Abdurrahman Assegaf ternyata bukan dari Arab Hadramaut, tes DNA nya menunjukan mereka pendatang dari India atau Kaukasus atau Iran atau Turki, bukan asli dari Yaman yang penuh barokah. Karena Haplogroup orang asli Yaman itu rata-rata satu haplo dengan Nabi Muhammad SAW yaitu J, sedangkan Ba'alwi itu haplogroupnya G.

Penulis: Imaduddin Utsman Al-Bantani

10 OKTOBER 2024

PUBLIKASI 500 MUSLIM PALING BERPENGARUH DI DUNIA TAHUN 2025, PROYEK KLAN BA'ALWI?

Setiap tahun kita disuguhkan publikasi "The Muslim 500: The World's 500 Most Influential Muslims" (500 tokoh muslim paling berpengaruh di dunia). Dari sekitar 2,1 miliar umat Islam di dunia saat ini ada 500 muslim yang dinilai paling berpengaruh. 50 di antara mereka diurut berdasar peringkat dari urutan peringkat ke-1 sampai urutan peringkat ke-50. Sedangkan 450 tokoh lainnya dipublis tanpa urutan peringkat.

Untuk publikasi tahun 2025, dari 50 nama tokoh paling berpengaruh di dunia, ada 4 orang tokoh klan Ba'alwi yang masuk kategori tersebut. Yang lebih fantastis, bahkan salah seorang klan Ba'alwi, Umar bin Hafidz Ba'alwi, ditempatkan menjadi tokoh peringkat ke-2 paling berpengaruh di dunia saat ini. selain Umar bin Hafidz Ba'alwi, ada Ali Zainal Abidin Al-Jufri Ba'alwi, Lutfi bin Yahya Ba'alwi dan Muhammad Naquib Alatas yang masuk kategori 50 tokoh paling berpengaruh di dunia.

Pertanyaannya kemudian: lembaga apa yang melakukan penilaian itu? siapa saja individu-individu yang terlibat dalam lembaga itu? apa neraca yang digunakan lembaga itu untuk mengukur ketokohan 500 tokoh itu?

Setelah penulis telusuri, publikasi dan penilaian itu dilakukan oleh sebuah lembaga penelitian independen non pemerintah (Lembaga Swadaya Masyarakat-LSM) bernama "Royal Islamic Strategic Studies Centre". Lembaga ini berafiliasi kepada lembaga "Royal Aal al-Bayt Institute for Islamic Thought" (Institut Pemikiran Islam Royal Aal al-Bayt) yang berkantor pusat di Amman, ibu kota Kerajaan Yordania.

Tokoh-tokoh lembaga ini adalah: Pangeran El-Hassan Bin Talal (Pendiri-Yordania), Prof. Zhu Wei Lei (Cina), Dr. Joseph EB Lumbard (AS), Dr. Sajjad H. Rizvi (Inggris), Dr. Tayba Hassan Sharif (Sudan), Dr. Ahmad Shawqi Benben (Maroko), Prof. Ayman Fuad Sayyed (Mesir), Dr. Caner Dagli (Turki), Dr. Mohammad Sammak (Libanon), Syekh Moez Wajeh Zaki Masoud (Mesir), Prof. Minwer Al Muheid (Yordan), Seyyed Jawad M. Al-Khoei (Irak), Syekh Dr. Mufti

Abdur-Rahman Mangera (Inggris), Dr. Omar Abboud (Argentina), Dr. Saeed Foda (Yordania), Dr. Ismail Fajrie Alatas (Indonesia).

Selain Fajri Alatas yang masuk dalam 15 aktifis rekanan lembaga "Royal Aal al-Bayt Institute for Islamic Thought" tersebut, terdapat 85 orang yang disebut sebagai aktifis rekanan senior lembaga tersebut, yang banyak diisi oleh klan Ba'alwi diantaranya: lutfi bin Yahya Ba'alwi (Indonesia), Ali Zainal Abidin Al-Jufri Ba'alwi (Yaman). Muhammad Alatas Ba'alwi (Malaysia), Hasan al-Saqqaf (Yordania), Abdullah Fad'aq Ba'alwi (KSA), dan Umar bin Hafidz (Yaman).

Apakah ada korelasi antara masuknya empat orang klan Ba'alwi sebagai 50 tokoh muslim yang paling berpengaruh di dunia tersebut dengan banyaknya aktifis rekanan lembaga tersebut yang diisi oleh klan Ba'alwi? Mungkin jawaban pertanyaan itu bisa dijawab masing-masing pembaca.

Berdasarkan pengakuan lembaga "Royal Islamic Strategic Studies Centre" : "Publikasi ini bertujuan untuk memastikan pengaruh yang dimiliki beberapa Muslim terhadap komunitas…Pengaruh adalah: setiap orang yang memiliki kekuatan (baik secara budaya, ideologis, finansial, politik, atau lainnya) untuk membuat perubahan yang akan berdampak signifikan pada dunia Muslim atau Muslim."

Menurut lembaga ini: "Cara mengukur pengaruh ini tentu saja merupakan aspek yang paling menantang dari publikasi ini, dan aspek yang paling banyak menimbulkan perbedaan pendapat. Pengaruh terkadang dapat diukur secara kuantitatif, jumlah pengikut, jumlah buku yang ditulis, jumlah penjualan, dll., tetapi lebih sering hal itu bukanlah sesuatu yang dapat diukur secara kuantitatif dan lebih terkait dengan efek kualitatif dan berkelanjutan dari pengaruh tersebut. Kombinasi metrik sosial, opini publik (kami mengadakan pendaftaran terbuka selama sebulan untuk nominasi setiap tahun, dan semua saran dipertimbangkan) dan opini ahli merupakan dasar dari upaya ini untuk mengukur pengaruh.

Pencapaian seumur hidup diberi bobot lebih besar daripada pencapaian dalam tahun berjalan."

Dari yang dipaparkan lembaga tersebut, kita dapat mengkritisi, apakah lembaga ini mempublish seluruh saran yang masuk dan siapa saja orang yang mengirimnya lalu tokoh siapa saja yang disarankan? Kemudian jika neraca yang digunakan adalah pengaruh yang dapat diukur secara kuantitatif dari jumlah pengikut, jumlah buku yang ditulis maka kita dapat membandingkan antara Umar bin Hafidz Ba'alwi pimpinan Daarul Mushtafa Yaman yang ditempatkan dalam nomor urut ke-2 sebagai tokoh paling berpengaruh di dunia dengan Ahmad Muhammad Al-Thayyib pemimpin Universitas Al-azhar yang merupakan perguruan tinggi Islam tersohor di dunia yang hanya ditempatkan sebagai tokoh urutan ke-13.

Dari tokoh politik yang berpengaruh juga kita bisa mengkritisi apa indikator Raja Abdullah Yordan ditempatkan sebagai tokoh pertama muslim paling berpengaruh di dunia? Apakah dari jumlah penduduk atau dari peran internasionalnya dalam kancah geopolitik dunia? Bagaimana rasio perbandingan misalnya jika ia dibandingkan dengan Tayyib Erdogan dari Turki. Yordan hanya berpenduduk 11 juta jiwa dan Turki yang berjumlah penduduk 87 juta jiwa. kita juga mengetahui bagaimana peran Raja Yordan dan Erdogan dalam kancah geopolitik dunia.Tentu akan banyak sekali masalah menarik yang bisa dijadikan bahan kritik dari publikasi 500 muslim yang berpengaruh di dunia dari lembaga ini.

Khusus tentang sosok Lutfi bin Yahya yang ditempatkan sebagai tokoh paling berpegaruh di dunia urutan ke-31, apakah lembaga ini sudah mengetahui bahwa ia telah habis jabatannya sebagai pemimpin Jatman? Atau, apakah lembaga ini mengetahui bahwa Lutfi bin Yahya menjadi tertuduh atas penulisan sejarah palsu pendiri NU dan marakanya makam palsu di Indonesia? Penulis yakin lembaga ini mengetahui karena dari sekian aktifis dari afiliasi lembaga ini ada Fajri Alatas di sana, bahkan Lutfi bin Yahya sendiri masuk ke dalam rekan senior dari afiliasi lembaga ini. Apakah

publikasi lembaga ini memang sengaja untuk mengatakan kepada kita, bahwa walau di Indonesia di hujat, Lufi bin Yahya tetap dianggap sosok paling berpengaruh di dunia Internasional?

Tentu kita boleh berfikir skeptic tentang kredibilitas dan objektifitas lembaga ini, dan yang terpenting bahwa masyarakat mengetahui bahwa siapapun bisa membuat Lembaga Swadaya masyarakat (LSM) semacam "Royal Islamic Strategic Studies Centre" ini, lalu menempatkan tokoh-tokoh sesuka hati sesuai dengan seleranya masing-masing.

Penulis: Imaduddin Utsman Al-Bantami

9 OKTOBER 2024

SYARIF ABUL JADID BUKAN KETURUNAN AHMAD BIN ISA

Kitab Al-Suluk fi Tabaqat al-Ulama wa al-Muluk adalah kitab sejarah yang memuat tentang nama-nama ulama dan penguasa Yaman. ia ditulis oleh sejarawan dari kota Janad yang bernama Bahauddin al-Janadi (w.732 H.). kitab ini mereportase seorang ulama yang bernama Syarif Abul Jadid dari keluarga Abu Alwi dan adiknya yang bernama Abdul Malik. Dari sinilah nanti di abad ke-9 H. keluarga Abdurrahman Assegaf mengklaim Syarif Abul Jadid ini sebagai bagian keluarga mereka.

Ketika mengurut silsilah nasab Syarif Abul Jadid , Al-Janadi menyambungkannya sampai Ahmad bin Isa tanpa menyebutkan dasar dan sumber otoritatif dari kitab-kitab nasab. silsilah lengkap Syarif Abul Jadid yang terdapat dalam tiga versi manuskrip kitab Al Suluk adalah: Abul Hasan Ali (Syarif Abul Jadid) bin Muhammad bin Ahmad bin Jadid bin Abdullah bin Ahmad bin Isa dst.

Silsilah tersebut tertolak oleh kitab-kitab nasab yang menulis anak keturunan Ahmad bin Isa. di mana dalam kitab-kitab nasab "al-qadimah" (terdahulu) tidak pernah menyebutkan bahwa Ahmad bin Isa mempunyai anak bernama Abdullah. Kitab Al-Syajarah al-

Mubarakah (597 H.) menyebutkan bahwa anak Ahmad bin Isa yang berketurunan adalah tiga orang: Muhammad, Ali dan Husain. Tidak ada anak Ahmad bernama Abdullah.

Para ahli nasab menetapkan bahwa kitab sejarah seperti kitab Al-Suluk ini, tidak bisa dijadikan tools untuk mengitsbat nasab apalagi kitab sejarah itu bertentangan dengan kitab-kitab nasab.

Dalam Kitab Ushulu 'Ilmi al-Nasab wa al-Mufadlalah Bain al-Ansab karya Fuad bin Abduh bin Abil Gaits al Jaizani halaman 76-77 dikatakan:

وعندما نحقق النسب فان المصادر التى يمكن ان نستقي منها النسب يجب ان تكون من كتب الانساب القديمة التي كتبت فيما قبل العصر الحديث حيث كان الناس اقرب الى معرفة اصولهم

"Dan ketika kita men-tahqiq nasab, maka sumber-sumber yang memungkinkan kita mengambil darinya, wajib berupa kitab-kitab nasab terdahulu yang ditulis sebelum masa modern, yaitu ketika orang lebih dekat mengetahui keturunan mereka"

Perhatikan kalimat "wajib berupa kitab-kitab nasab terdahulu". Sedangkan Al-Suluk bukanlah kitab nasab, maka Al-Suluk tidak memenuhi syarat para ahli nasab untuk menetapkan nasab.

Syekh Al-Nassabah Khalil bin Ibrahim dalam kitabnya Muqaddimat fi 'Ilm al-Ansab berkata:

لا يؤخذ هذ العلم الا من مصادره ومراجعه المعتمدة

"Ilmu ini (penetapan nasab) tidak bisa diambil kecuali dari referensi ilmu nasab dan rujukan-rujukannya" (Muqaddimat fi 'Ilm al-Ansab, h. 86)

Perhatikan kalimat ucapan ahli nasab ini, bahwa penetapan nasab tidak bisa diambil dari kitab-kitab selain rujukan penetapan nasab. sedangkan Al-Suluk adalah rujukan sejarawan bukan rujukan ahli nasab.

Dr. Abdurrahman bin Majid al-Qaraja dalam kitabnya Al-Kafi al- Muntakhob mengatakan:

ولا يقدم بحال على ما يثبته النسابة خصوصا ان كانوا اقرب زمانا او مكانا

"(Sejarawan) tidak boleh didahulukan dari penetapan ahli nasab khususnya jika ahli nasab itu lebih dekat masanya atau tempatnya" (Al-Kafi al- Muntakhab, h. 71).

Perhatikan ucapan seorang doktor dan seorang nassabah (ahli nasab) ini, bahwa sejarawan tidak boleh didahulukan sama sekali dari apa yang telah ditetapkan ahli nasab. Al-Janadi adalah seorang sejarawan, ia mencatat nama Abdullah sebagai anak Ahmad bertentangan dengan apa yang telah ditetapkan ahli nasab abad sebelumnya, maka apa yang telah ditulis Al-Janadi itu sama sekali tidak bermakna apa-apa dalam penetapan nasab. apalagi kebiasaan para sejarawan tentang pengakuan nasab itu hanya menulis informasi yang ia terima tanpa memverifikasinya, karena bagi sejarawan pengakuan itupun merupakan bagian dari sejarah itu sendiri. Mengenai benar atau tidaknya pengakuan nasab itu hal lain yang akan dibuktikan kebenaran dan kedustaanya oleh ahli nasab.

Dalam kitab Al-'Ibar karya Ibnu Khaldun dikatakan:

وكثيرا ما وقع للمؤرّخين والمفسّرين وأئمّة النّقل من المغالط في الحكايات والوقائع لاعتمادهم فيها على مجرّد النّقل غثّا أو سمينا ولم يعرضوها على أصولها ولا قاسوها بأشباهها ولا سبروها بمعيار الحكمة والوقوف على طبائع الكائنات وتحكيم النّظر والبصيرة في الأخبار فضلّوا عن الحق وتاهوا في بيداء الوهم والغلط

"Dan banyak para sejarawan, ahli tafsir dan para imam-imam perawi terjadi kesalahan dalam hikayat-hikayat dan kejadian-kejadian karena mereka berpatokan dengan hanya mengutip tidak peduli yang rusak atau yang baik. Mereka tidak memverifikasinya kepada sumbernya dan tidak mengukurnya dengan serupanya dan tidak menelitinya dengan standar ilmu dan berdiri terhadap kebiasaan alam semesta dan menguatkan pemikiran dan bashirah dalam berita-berita maka mereka tersesat dari kebenaran dan bingung dalam lapangan dugaan dan kesalahan" (Al-Ibar, Al-Maktabah al Syamilah juz 1 h. 13).

Jadi, kitab-kitab selain kitab nasab, semacam kitab sejarah, tabaqat, sanad, tasawuf, semacam Al-Suluk, Al-Athoya, Al-Iqd al-Fakhir, Tuhfat al-Zaman, Al-Jauhar al-Syafaf, Al-Burqat, dan sebagainya tidak dapat digunakan sebagai pengitsbatan nasab. kitab semacam itu bisa untuk menguji apakah nama-nama dalam objek kajian itu merupakan sosok historis atau tidak tetapi tidak bisa digunakan untuk mengitsbat nasab. pengitsbatan nasab hanya bisa dilakukan oleh kitab nasab yang ditulis memang untuk mengitsbat nasab semacam kitab Al-Syajarah al-Mubarakah.

Kitab nasab pertama yang mengitsbat Syarif Abul Jadid adalah kitab Al-Nafhah al-Anbariyah tahun 880 H. tetapi sayang kitab itu bertentangan dengan kitab-kitab nasab sebelumnya. Menurut para ahli nasab, sebuah kitab nasab bisa dijadikan tools untuk mengitsbat nasab hanya jika isinya tidak bertentangan dengan kitab nasab sebelumnya. Sedangkan, kitab Al-Nafhah ini bertentangan dengan kitab sebelumnya yang menyatakan bahwa Ahmad bin Isa hanya mempunyai keturunan dari tiga anak yaitu: Muhammad, Ali dan Husain tidak ada nama Abdullah atau Ubaidillah seperti yang disebut oleh Al-Nafhah.

Nama Syarif Abul Jadid tidak pernah sekalipun disebut dalam kitab-kitab nasab sebelum abad sembilan sebagai keturunan Ahmad bin Isa. Dengan sangat lemahnya nasab Syarif Abul Jadid ini, keluarga Abdurrahman Assegaf mencangkoknya untuk menautkan diri dengan Ahmad bin Isa. jika yang dicangkoknya saja tidak sah, maka yang mencangkoknya lebih tidak sah lagi.

Penulis: Imaduddin Utsman Al-Bantani

15 OKOBER 2024

MENANGGAPI KATA PENGANTAR MUHAMMAD NAJIH SARANG DI BUKU RESMI RABITAH ALWIYYAH

Sebagian dari yang disampaikan Muhmamad Najih Sarang (MNS) dalam Kata Pengantar di buku resmi Rabitah Alwiyah: Keabsahan Nasab Ba'alwi, yang ditulis Hanif Alatas dkk adalah sebagai berikut:

"Selanjutnya, buku ini secara tegas membuktikan bahwa klaim yang sering diembuskan oleh pihak-pihak pembatal nasab mengenai syarat kitab se- zaman sebagai prasyarat keabsahan nasab adalah omong kosong. Tidak ada referensi ilmiah yang mendukung klaim tersebut…" (h. xviii)

MNS tidak memahami bab "Thara'iq Itsbat al-Nasab" (metode-metode menetapkan nasab). Ia tampak kurang literasi. Sudah penulis sampaikan dalam berbagai kesempatan, bahwa karena ilmu nasab terutama nasab jauh seperti nasab kepada Nabi Muhammad SAW adalah termasuk dalam lingkup ilmu sejarah, maka untuk memvalidasi kesahihan klaim suatu silsilah nasab yang jauh, ia memerlukan sumber-sumber rujukan baik sumber primer maupun sekunder. Dan yang demikian itu adalah sesuatu yang sudah mafhum tidak mesti ditanyakan lagi referensinya.

Tetapi baiklah, jika memang yang penulis hadapai adalah orang yang memang belum memahami permasalahan seperti MNS ini, penulis akan sampaikan pendapat-pendapat ulama tentang kitab sezaman atau yang mendekati berikut ini:

Silahkan baca dalam Kitab Ushulu 'Ilmi al Nasab wa al-Mufadlalah Bain al-Ansab karya pakar ilmu nasab Fuad bin Abduh bin Abil Gaits al jaizani halaman 76-77 dikatakan:

وعندما نحقق النسب فان المصادر التى يمكن ان نستقي منها النسب يجب ان تكون من كتب الانساب القديمة التي كتبت فيما قبل العصر الحديث حيث كان الناس اقرب الى معرفة اصولهم

"Dan ketika kita men-tahqiq nasab, maka sumber-sumber yang memungkinkan kita mengambil darinya, wajib berupa kitab-kitab nasab terdahulu yang ditulis sebelum masa modern, yaitu ketika orang lebih dekat mengetahui keturunan mereka"

Ia juga mengatakan dikatakan:

ولا يمكننا الحديث عن النسب القديم بناءاً على ما ورد في الكتب الحديثة المستندة إلى كلام غير منطقى أو على الذاكرة الشعبية فقط ،

"Dan tidak mungkin kita berbicara nasab terdahulu berdasar apa yang terdapat dalam kitab yang baru dengan bersandar kepada pendapat yang tidak logis atau berdasar memori bangsa saja" (lihat h. 47)

Dalam Kitab "Dalil Insya'I wa Tahqiqi Salasili al Ansab" karya Dr. Imad Muhammad al-'Atiqi dikatakan:

ويختلف المرجع عن المصدر في ان المصدر اقرب زمان ومكان وبيئة الاحداث التي يرويها اما المرجع فهو مختلف عن المصدر في بعض او كل العناصر السابقة فيحتاج مؤلف المرجع الى مصادر ومواد اولية اخرى لانجاز بحثه ويترتب على ذلك ان المصدر يكون اجدر بالاعتبار في حالة التعارض مع المرجع مالم يحتو المرجع على تحليل دقيق يفند اوجه التعارض من خلال مصادر او مواد اولية اخرى

"Marji' (Referensi) berbeda dengan mashdar (sumber), yaitu bahwa mashdar lebih dekat waktu, tempat, dan lingkungannya dengan peristiwa yang diceritakannya. Adapun marji' berbeda dengan mashdar pada beberapa atau seluruh unsur sebelumnya. Maka penulis marji' membutuhkan mashdar dan sumber lain yang primer untuk melengkapi penelitiannya. Oleh karena itu, mashdar lebih laik dihitung apabila terjadi pertentangan dengan marji', kecuali jika marji' tersebut memuat analisis yang cermat yang membantah kontradiksi melalui mashdar atau bahan-bahan primer lainnya". (lihat h. 58)

Jadi jelaskan, pak. Bahwa kitab-kitab sezaman atau yang mendekati itu adalah sumber dalam meneliti nasab. Dengan kitab-kitab itu kita akan mengetahui apakah pengakuan nasab dari suatu klan itu sahih atau palsu. Jadi apa yang Anda ungkapkan terbukti bahwa Anda kurang literasi.

MNS juga mengatakan:

“Sebagai bagian dari Ahlus-Sunnah wal-Jama'ah, kita seharusnya memelihara i'tiqâd baik dan percaya penuh terhadap nasab para Habaib Bani 'Alawi. Menolak nasab mereka berarti telah terjerumus dalam keharaman tha'nu finnasab (menuduh nasab orang) yang dalam hadis dijelaskan sebagai kekufuran.” (h. xviii)

Kalimat di atas aneh. Apa kaitan ajaran Ahlussunnah Waljama’ah dengan nasab klan Ba’alwi. Jangan-jangan MNS belum faham makna Ba’alwi. Jangan-jangan ia memahaminya bahwa kalimat Ba’alwi itu bernisbat kepada nama Ali bin Abi Thalib. Wahai MNS, Ba’alwi itu bukan bernisbat kepada nama Ali bin Abi Thalib, tetapi kepada Alwi bin Ubaid atau Alwi bin Himham. Jadi Ba’alwi itu maknanya adalah anak keturunan Alwi, atau anak keturunan Himham, bukan anak keturunan Sayyidina Ali.

Sepanjang yang penulis tahu sebagaian dari ajaran Ahlussunah Waljamaah itu adalah tentang mencintai Ahli Bait Nabi, bukan mencintai klan Ba’alwi. Sedangkan Ba’alwi bukan Ahli Bait Nabi. Bagaimana Klan Ba’alwi menjadi Ahli Bait Nabi, sedangkan mereka keturunan Nabi saja bukan. Lalu apa alasan MNS mengharuskan umat Islam percaya penuh terhadap pengakuan Klan Ba’alwi. apa alasannya. Mana dalilnya?

Memasukan orang yang bukan keturunan Nabi seperti Klan Ba’alwi menjadi bagian keturunan Nabi, dosanya sama dengan menafikan orang yang benar-benar keturunan Nabi menjadi bukan keturunan Nabi dan masuk dalam kategori kekufuran. Orang yang tidak percaya kepada Klan Ba’alwi sebagai keturunan Nabi hukumnya adalah men-tha’n Klan Ba’alwi, tetapi orang yang memasukan Klan Ba’alwi sebagai keturunan Nabi dengan banyaknya dalil bahwa mereka bukan keturunan Nabi hukumnya dia telah men-tha’n nasab Nabi. Bandingkan wahai MNS, antara penulis yang telah men-tha’n Klan Ba’alwi dan anda yang telah men-tha’n nasabnya Baginda Nabi.

Memasukan orang yang bukan keturunan Nabi sebagai keturunan Nabi telah merendahkan harkat martabat Nabi dan dzuriyah Nabi yang asli. Karena genetic kenabian memiliki sifat

“iradat al-tathir minallah” (diinginkan kesuciannya dari Allah) yang diwarisi dari Ahli Bait Nabi. Potensi mereka menjadi orang yang shalih dzahir dan batin itu sangatlah tinggi. Hal demikian itu tidak dimiliki oleh genetic selainnya. Maka ketika anda memasukan orang yang bukan keturunan Nabi seperti Alwi bin Ubaid sebagai keturunannya, maka anda akan bertanggung jawab jika dikemudian hari banyak keturunan Alwi bin Ubaid berbuat dosa dan kerendahan, lalu manusia menyematkan hubungan mereka dengan Baginda Nabi. Wahai MNS, sesungguhnya khathar (bahaya) yang engkau miliki dengan memasukan Ba’alwi kepada bagian keturunan Nabi lebih besar daripada yang penulis miliki.

MNS juga mengatakan:

“Selain itu juga, menolak nasab para Habaib Bani 'Alawi sama artinya dengan sû'ul adab atau menolak kredibilitas para kiai dan guru-guru kita yang telah mengakui dan menerima nasab tersebut…”

Banyak sekali nama-nama yang disebutkan MNS yang katanya mengakui nasab Klan Ba’alwi. satu nama yang MNS lupakan, yaitu penulis. Penulis tahun 2018 telah menulis kitab Al-Fikrat al-Nahdliyyat yang di dalam kitab tersebut penulis mengitsbat Ba’alwi. tetapi pengitsbatan itu bukan hasil penelitian dari kitab-kitab nasab, ia hanya beri’timad (bersandar) kepada husnudzon dan Al-Syuhrah wa al-Istifadlah saja. Ketika penulis tahun 2022 meneliti secara dalam dari berbagai macam sumber-sumber, baik kitab-kitab nasab maupun kitab-kitab sejarah, maka penulis berkesimpulan bahwa pengakuan Klan Ba’alwi sebagai keturunan Nabi itu batal. Penulis yakin, nama-nama ulama yang disebutkan oleh MNS itu, jika telah sampai kepada mereka kitab-kitab nasab abad ke-4 sampai abad ke-9 maka mereka juga akan membatalkan nasab Ba’alwi.

Sebagai seorang ulama MNS harusnya mengajarkan kepada para santrinya bagaimana menggunakan “nalar kritis ilmiyah” dalam setiap menghadapi masalah keagamaan, bukan malah mengajarkan “taklid buta”. MNS pandai mengkritik pengurus PBNU, mengkritik Presiden dan pejabat-pejabat Negara, tetapi mengapa dalam ilmu pengetahuan “nalar kritis”-nya tumpul.

MNS harus ingat ucapan Ibnu Abbas yang diriwayatkan oleh Imam Al-Ghazali dalam kitab Ihya Ulum al-Din:

ما من أحد إلا يؤخذ من علمه ويترك إلا رسول الله صلى الله عليه وسلم

"Tidak ada seorangpun keculai ilmunya dapat diterima atau ditolak kecuali Rasulullah SAW." (Ihya Ulum al-Din, Maktabah Syamilah, 1/78)

MNS juga, jika ia sudah mengaji kitab Ihya Ulum a-din dengan pemahaman yang benar, maka akan menemukan keterangan bahwa para ulama zaman dahulu biasa berbeda dengan gurunya dan itu tidak dianggap sebagai "su'ul adab". Bagaimana Imam Syafi belajar kepada Imam Malik lalu ia berbeda pendapatnya dengan Imam Malik bahkan membuat Madzhab Fikih sendiri; bagaimana Imam Ahmad belajar kepada Imam Syafi'I lalu ia berbeda pendapat dengan Imam Syafi'I bahkan ia pula membuat Madzhab Fikih sendiri. Imam Al-Ghazali meriwayatkan, Ibnu Abbas belajar ilmu fikih kepada Zaid bin Tsabit lalu ia berbeda dengannya dalam masalah fikih; Ibnu Abbas belajar Ilmu Qiraat kepada Ubay bin Ka'ab lalu ia berbeda dengannya dalam Ilmu Qiraat.

Imam Al-Ghazali berkata:

وقد كان تعلم من زيد بن ثابت الفقه وقرأ على أبي بن كعب ثم خالفهما في الفقه

Terjemah:

"Dan dulu Ibnu Abbas belajar fikih kepada Zaid bin Tsabit dan belajar qira'at kepada Ubay bin Ka'ab lalu ia berbeda pendapat dengan keduanya" (Ihya Ulum al-Din, Maktabah Syamilah 1/7)

Jadi berbeda dengan guru dalam ilmu pengetahuan itu adalah hal yang dicontohkan oleh para ulama-ulama Ahlussunah wa al-jamaah. Tidak seperti MNS yang mendoktrin muridnya harus sama pandangannya tentang nasab Ba'alwi bahkan mengancam jika muridnya tidak mengakui Ba'alwi seperti dirinya maka ilmunya tidak barakah. Sungguh itu bukan adab para ulama tuntunan Ahlussunah wa al-Jama'ah. Itu mungkin ajaran sekte Ba'alwi.

madzhab doktrin dan khurafat. Bukan ajaran NU dan Ahlussunah wa al-Jama'ah yang ilmiyah.

Dalam tradisi ulama-ulama Ahlussunnah wa al-Jama'ah, murid itu didik untuk menjadi manusia merdeka dan berilmu pengetahuan. Bukan untuk menjadi budak gurunya selamanya. Sebagian pondok pesantren yang membuat selebaran untuk alumninya untuk mengikuti pendapat gurunya tentang pendapat keagamaan atau hanya sekedar politik electoral pemilu adalah tidak patut dicontoh, itu menunjukan seorang guru tidak ikhlas dalam mendidik sehingga ia mengemis balas jasa kepada muridnya berupa taklid buta seumur hidup. Sungguh kasihan seorang murid yang ditakdirkan mendapat guru seperti itu dalam hidupnya.

Kembali kepada pembahasan nasab. wahai MNS, apakah anda memiliki dalil ketika mengatakan bahwa jika Murtadla al-Zabidi telah mengitsbat nasab Ba'alwi lalu kita yang hidup sekarang wajib bertaklid kepadanya? Mana dalilnya? Kitab apa? Halaman berapa?

Kalau penulis punya dalil ketika mengatakan bahwa jika seorang ulama, seperti Murtadla al-Zabidi, mengitsbat nasab yang bertentangan dengan kitab nasab sebelumnya maka itsbat itu tidak dapat diterima. Penulis juga punya dalil bahwa kita sebagai seorang peneliti nasab ketika menemukan itsbat ulama tentang suatu nasab dalam suatu kitab, maka kita harus memverifikasi itsbat itu untuk mengetahui apakah itsbat itu betul atau tidak.

Ini dalilnya, wahai MNS. Pakar nasab Syekh Kholil bin Ibrahim mengatakan:

وينبغي على باحث الأنساب أن لا يقدس النصوص، فكل نص عدا كلام الله وحديث رسوله صلى الله عليه واله، فهو يخضع للتحقيق والتدقيق وهو معرض للخطأ والصواب

Terjemah:

"Dan seyogyanya bagi peneliti nasab untuk tidak menganggap suci teks-teks (tentang kutipan nasab). maka setiap teks selain kalam Allah dan hadits Rasulullah SAW ia tunduk untuk bisa diteliti dan didalami; ia bisa salah dan benar." (Muqaddimat h. 85)

MNS juga mengatakan: “Gus Dur, langsung turun tangan untuk membela kehormatan para Habaib.”

Pertama, penulis merasa aneh ketika seorang MNS mengutip pendapat Waliyullah Gusdur. Bukankah MNS ketika Gusdur hidup mengatakan Gus Dur makan uang haram; Gus Dur liberal; Gusdur perusak NU. Lah kok sekarang mengutip pendapat Gus Dur untuk dijadikan hujjah. Mungkin ini adalah salah satu “karomah” dari seorang wali seperti Gus Dur: seorang pembenci seperti MNS pun ketika Gus Dur hidup, akan berubah menjadi pengagum ketika ia telah wafat. Inilah keramat kiai-kiai NU.

Kedua tentang ucapan Gus Dur yang dikutip itu di sana tidak ada satupun kata “habib” atau “Ba’alwi” disebutkan Gus Dur. Maksud dari yang Gus Dur katakan adalah bahwa kita tidak boleh menyamakan keturunan Rasulullah dengan yang bukan keturunan Rasulullah. Itu pernyataan sangat betul sekali. Tetapi Gus Dur tidak mengatakan Klan Ba’alwi itu cucu Rasulullah. Pernyataan Gus Dur itu respon terhadap ungkapan seorang tokoh bahwa Rasulullah tidak punya keturunan, jelas itu keliru. Jadi konteksnya Gus Dur sedang membela Rasulullah yang dikatakan tidak mempunyai keturunan bukan sedang membela Ba’alwi.

MNS juga mengatakan:

“Dalil ilmiah saya dalam masalah ini adalah kenyataannya tidak ada satu pun dari ahli nasab pada masa lalu yang menafikan keterhubungan nasab keluarga Bani 'Alawi dengan Rasulullah Saw. Oleh karena itu, konsep dasar yang digunakan dalam fikih madzahib al-arba'ah adalah mempertahankan sesuatu berdasarkan apa yang telah ada استصحاب الأصل وهو بقاء ما كان على ما كان *yaitu keadaan yang riil (yaqin). Keyakinan ini tidak bisa dihapus dengan keraguan atau dengan upaya mempertanyakan, termasuk oleh penelitian Imaduddin dan* اليقين لايزال بالشك*) lainnya”*

Untuk tetap meyakini nasab Ba’alwi sebagai keturunan Nabi, MNS menggunakan dalil sebuah kaidah Ushul Fikih:

بقاء ما كان على ما كان و الْيَقِينُ لَا يُزَالُ بِالشَّكِّ

Terjemah:
"Tetapnya sesuatu sebagaimana adanya dan keyakinan tidak bisa dirubah oleh keraguan"

MNS lupa bahwa dua kaidah itu berasal dari hadist Nabi yang berbunyi:
إِذَا وَجَدَ أَحَدُكُمْ فِي بَطْنِهِ شَيْئًا فَأَشْكَلَ عَلَيْهِ، أَخَرَجَ مِنْهُ شَيْءٌ أَمْ لَا؟ فَلَا يَخْرُجَنَّ مِنْ الْمَسْجِدِ حَتَّى يَسْمَعَ صَوْتًا أَوْ يَجِدَ رِيحًا رَوَاهُ مُسْلِمٌ

Terjemah:
"Jika salah seorang di antara kamu menemukan dari perutnya sesuatu yang menyulitkannya: apakah telah keluar dari perut sesuatu (kentut) atau tidak, maka jangan keluar dari masjid (sholat) sampai ia mendengar suara atau bau." (H.R. Muslim)

Maksud hadits itu adalah keyakinan kita belum kentut itu gugur jika kita mendengar suara kentut dari kita. Jika orang yang mendengar dan merasa dirinya kentut lalu ia masih meyakini bahwa dia belum kentut maka itu bukan keyakinan tetapi kebodohan. Begitu juga keyakinan seseorang bahwa nasab Ba'alwi itu sahih tidak ada artinya ketika dalil yang membatalkan itu telah datang. Dalinya sudah datang kitab-kitab nasab abad ke-4 sampai ke-9 yang menyatakan bahwa Ahmad bin Isa tidak mempunya anak bernama Ubaid. Siki endi dalilmu?

MNS juga mengatakan:
"Adapun tidak adanya penyebutan silsilah nasab mereka dalam buku-buku sebelum al-Burqah al-Musyiqah bukanlah bukti putusnya nasab mereka, karena sudah adanya dokumen silsilah mereka yang dimiliki dan disebutkannya Ubaidullah dalam dokumen tersebut…"

Bagaimana MNS bisa memahami kebenaran itu secara terbalik. Harusnya MNS curiga kenapa setelah 550 tahun baru muncul pengakuan dari Ali al Sakran bahwa mereka keturunan Ahmad bin Isa? kenapa sebelumnya tidak ada ulama nasab yang mencatat Ubaid/Ubaidillah/Abdullah sebagai anak Ahmad bin Isa?

kenapa Imam Al-Fakhrurazi di abad ke-6 H. hanya menyebut anak Ahmad bin Isa tiga: Muhammad, Ali dan Husain? Kenapa tiba-tba muncul di abad ke-9 H. bahwa Ubaid adalah anak Ahmad bin Isa?

Harusnya begitu cara berfikir seorang yang mencari kebenaran. Bukan dengan: karena di abad sembilan sudah dicatat ada nama Ubaid sebagai anak Ahmad bin Isa berarti sebelumnya juga dicatat. Bagaimana kalau Ali al-Sakran berdusta? Kira-kira mungkin tidak dia berdusta? Kalau dia malaikat mustahil dia berdusta; kalau dia Nabi mustahil dia berdusta karena Nabi itu maksum. Tapi Ali al-Sakran bukan malaikat juga bukan Nabi, maka kemungkinan dia berdusta atau minimal mendapat informasi yang salah itu mungkin. Begitu dong cara meneliti sebuah kesahihan. Kemudian tanpa menganggapnya berdusta kita bisa meneliti kitab-kitab nasab sebelum abad ke-9 H. apakah yang disebutkan oleh Ali al-Sakran itu terkonfirmasi atau tidak. Setelah diteliti tidak ada kitab nasab yang menyebut nama Ubaid/ Ubaidillah/Abdullah sebagai naka Ahmad. maka, pengakuan di abad sembilan itu bahasa halusnya "tidak terkonfirmasi", bahasa kasarnya "dusta". Begitu.

MNS juga mengatakan:

"Tidak dapat dimungkiri bahwa bisa dipastikan, argumen apa pun yang membela nasab Bani 'Alawi akan mendapat kecaman dari mereka yang mem- batalkan nasab-di mana penolakan itu terkesan sangat masif dan terorganisasi- baik dengan gaya yang sok ilmiah maupun dengan narasi caci-maki. Sikap ini menunjukkan keangkuhan dan ketidakmauan untuk menerima kebenaran. Ini seperti Iblis, yang angkuh dan selalu mencari celah untuk menolak kebenaran."

Loh loh, apa tidak terbalik ini. Siapa yang tidak menerima kebenaran. Anda yang tidak mau menerima kebenaran. Penulis sampaikan dalil: ini kitab Al-Syajarah al-Mubarakah abad ke-6 anak Ahmad Cuma tiga Muhammad, Ali dan Husain, tidak ada Ubaid. Anda tidak mau menerima dalil itu dan mengabaikannya. Bahkan menuduh itu kitab Syi'ah hanya karena kitab itu menjadi dalil batalnya nasab Ba'alwi. sikap angkuh tidak mau menerima dalil

seperti itulah yang seperti Iblis, bukan penulis. Dalil yang anda sampaikan semuanya telah terbantah. Bukan penulis tidak menerima dalil anda, tetapi dalil anda salah. Bagaimana anda berdalil untuk kesahihan nasab Ba'alwi hanya berdasar catatan Ba'alwi. seorang hakim tidak mungkin menerima kesaksian dari tertuduh mencuri bahwa ia tidak mencuri. Pengakuan tertuduh itu diabaikan: hakim mencari bukti dari keterangan orang lain. Kan begitu? Kalau mencari dalil batalnya nasab Ba'alwi jangan dari Ba'alwi, tentu mereka maunya nasab mereka tersambung, tetapi carilah dari kesaksian para ulama dalam kitab-kitab nasab. kitabnya harus bertitimangsa sebelum pengakuan mereka. Begitu. Kitabnya kan sudah ada Al-Syajarah al-Mubarakah, kenapa anda tidak mau menerima?

MNS juga mengatakan:

"Keangkuhan yang tergambar begitu nyata saat Imaduddin melontarkan pernyataan, "Meskipun ulama sedunia menetapkan Ba 'Alawi, saya, Imaduddin Utsman akan tetap menolaknya. Saya siap bertanggung jawab dunia-akhirat..."

Kalimat itu tidak lengkap, saudara. Yang lengkap adalah: "Meskipun ulama sedunia menetapkan Ba 'Alwi karena suatu hal". "karena suatu hal". Apa itu "suatu hal"? hal yang selain kebenaran. Missal karena dia pendukung FPI, dan pemimpin FPI itu dari Klan Ba'alwi, maka ia membelanya karena itu tanpa ada dalil yang benar, maka penulis wajib menolaknya agar nasab Rasulullah terjaga dari para dukhala (penyusup) dan lusaqa (pencangkok).

Lalu tentang bahwa penulis menukil bahwa seorang pemusik adalah seorang wali itu sah-sah saja. Tidak ada orang yang tahu siapa orang yang dicintai Allah, semuanya hanya meraba-raba saja. Seorang pemusik yang siap berdiri membela kebenaran seperti Rhoma Irama lebih pantas dihusnudzoni sebagai seorang wali, daripa orang yang seperti ulama tapi berdiri membela pemalsu nasab dzuriyah Nabi. Lalu jika dikatakan pemusik adalah seorang fasik, bukankah Ba'alwi juga banyak para pemusik seperti Ahmad Albar, Fahmi Sahab, Muksin Alatas, Husain Mutahar, Lutfi bin Yahya

dll. Bahkan mayoritas mereka suka berjoged yang dalam fikih adalah termasuk ciri kefasikan? Jika demikian, ketika anda membela Ba'alwi berarti anda sedang membela orang-orang yang fasik.

MNS juga mengatakan:

"Saya merasa prihatin dan heran melihat kelompok-kelompok ini begitu sigap menolak argumen tentang nasab Bani 'Alawi, namun acuh tak acuh pada kemungkaran yang lebih nyata di sekitar kita. Kasus-kasus seperti judi online, riba, kejahatan-kejahatan pemerintah,..."

Judi online memang haram tetapi itu penangannannya serahkan kepada pihak yang berwenang; hal itu bisa dilakukan oleh polisi dan penegak hukum lainnya. Tetapi tentang nasab Ba'alwi ini polisi tidak mengerti, Pak. Kasus-kasus lain, seperti riba, usia calon wapres, Pelarangan untuk Paskibraka, PP kesehatan, aborsi, pelarangan sunat bagi wanita, pelarangan jual rokok eceran itu hal-hal sudah banyak yang memperhatikan. Tetapi, nasab Ba'alwi yang batal ini, kiai-kianya aja banyak yang malah membela nasab yang batal, Pak, termasuk Anda. Sedangkan bahayanya dalam beberapa kasus sosial lebih bahaya dari hanya sekedar pelarangan jilbab bagi seorang Paskibraka untuk alasan keseragaman.

Di mana Anda ketika ada Ba'alwi yang merubah sejarah NU? Di mana Anda, ketika kiai-kiai keturunan Walisongo ditampar oleh oknum Ba'alwi hanya karena memakai gelar "habib"? ke mana Anda ketika oknum Ba'alwi mengatakan bahwa Indonesia ini "Bintu Tarim"? ke mana Anda ketika oknum-oknum Ba'alwi meminta uang secara paksa kepada kiai-kiai? Ke mana Anda ketika makam-makam palsu didirikan atas nama tokoh Ba'alwi? ke mana Anda ketika Faisal Assegaf menghina Mbah Hasyim Asy'ari dan menyamakan sejarahnya dengan karya-karya fiksi Ko Ping Hoo? Ke mana Anda ketika Rizieq Syihab mengatakan Waliyullah Gus Dur Radiyallahu 'anhu sebagai buta mata buta hati? Ke mana Anda ketika oknum Ba'alwi mengharamkan anak-anak muda masuk Ansor? Ke mana Anda ketika oknum Ba'alwi mengatakan seorang habib yang bodoh lebih mulia dari 70 kiai yang alim? ke mana Anda ketika ada oknum

Ba'alwi menjadi begal motor di Kalimantan? Ke mana Anda Ketika ada oknum Ba'alwi yang mencuri motor seorang Kades di Bekasi? Ke mana Anda ketika ada anak Taufiq Assegaf mengatakan bahwa Ba'alwi yang mabok jangan dibenci tapi dikasih beras? Ke mana Anda ketika ada dua orang Ba'alwi mabok lalu ketika ditegur masyarakat salah seorang di antara mereka mengatakan "saya habib"? di mana Anda ketika ada oknum mengatakan telapak kaki habib yang narkoba, yang maksiat, yang nakal dan kotor, dibandingkan dengan kepala kiai yang pakai sorban lebih mulia telapak kaki yang maksiat?

Anda bertanya: ke mana kami ketika rezim mendatangkan ratusan ribu pekerja China. Narasi-narasi khas Ormas terlarang FPI. Data dari mana, Pak? Hoak itu. justru TKI kita di China lebih banyak dari pada tenaga kerja China di Indonesia. Menurut data dari BRIN jumlah pekerja China di Indonesia hanya 59 ribu orang. Bandingkan dengan TKI kita yang di China mencapai 200 ribu orang. Jadi jangan mudah menerima dan menyebarkan berita hoaks lah.

Anda mengatakan komunis China mengeruk kekayaan Indonesia. Dan Anda mengatakan bahwa kajian nasab harus dicurigai adanya agenda tersembunyi. Data, mana data? Jangan asal ngomong. Kebanyakan denger orasi Riziq Syihab jadi begini. Otak Anda dipenuhi teori-teori konspirasi yang miskin data; kebanyakan Su'udzon pada pemerintah sendiri; suudzon pada ulama NU, sementara bahaya doktrin Ba'alwi terhadap umat Anda abaikan.

MNS juga mengatakan:

"Sudah dua tahun lamanya (hingga tulisan ini dibuat) polemik ini dipelihara terus-menerus. Kita layak bertanya, apa jangan-jangan ada pendanaan di balik polemik yang subur dan bertahan lama ini? "

Heran ya, kenapa isu nasab ini tetap bertahan selama dua tahun. Mau tahu jawabannya? Anda bertanya jangan-jangan ada pendanaan di baliknya. Mau tahu, atau mau tahu banget? Akan penulis jelaskan. Begini: umat Islam Indonesia sangat mencintai Nabi Muhammad SAW. mereka adalah umat Islam hasil didikan para Walisongo yang menyebarkan ajaran Islam penuh kasih-sayang

rahmatan lil alamin. Salah satu ajarannya adalah mencinta Nabi, ahli bait Nabi dan keturunannya. Selama ini, untuk menterjemahkan cinta mereka kepada Nabi, mereka menghormati keturunannya. Kebetulan di sekitar mereka ada klan yang selalu mengaku bahwa mereka adalah keturunan Nabi, yaitu Klan Ba'alwi.

Selama ini mereka husnudzon bahwa Klan Ba'alwi adalah benar dzuriyat Nabi. Seiring berjalannya waktu mereka mulai curiga jangan-jangan Klan Ba'alwi ini bukan keturunan Nabi. Kecurigaan itu karena melihat akhlak mereka yang jauh panggang daripada api. Oknum-oknum mereka ada yang terjerumus kasus zina, sodomi, penganiyayaan, pembunuhan, minum khamar, dsb. Oknum-oknum Ba'alwi juga banyak yang berbuat seenaknya kepada para kiai dan umat Islam; sering datang mengemis meminta-minta ke rumah-rumah para kiai dan orang-orang kaya. Tidak seperti pengemis lainnya, mereka membawa-bawa nama Nabi dalam mengemis. Tentu lama-kelamaan ini membuat para kiai resah. Ketika kebenaran datang memancar bahwa sebenarnya mereka bukan dzuriyat Nabi, mereka mulai sadar; mereka berusaha merangkai puzzle-puzle kecurigaan itu dengan kesimpulan ilmiyah bahwa Ba'alwi bukan dzuriyat Nabi. Akhirnya, mereka merasa bahagia, bahwa kecurigaan dan suudzon mereka selama ini beralasan, ternyata memang benar sesuai kecurigaan mereka, bahwa Ba'alwi ini memang bukan dzuriyat Nabi. Akhirnya, mereka bukan hanya menerima kesimpulan ilmiyah itu dan membenarkannya, bahkan mereka bertekad untuk menyadarkan saudara-saudara mereka yang lain yang masih menjadi mukibin.

Bukan hanya tenaga yang mereka rela korbankan, secara ikhlas dan yakin demi membela nasab Rasulullah ini, dan demi menyelamatkan saudara-saudara mereka umat Islam, mereka juga rela mensisihkan sebagaian harta mereka untuk perjuangan ini. perlu Anda ketahui, untuk sebuah acara pelantikan Perjuangan Walisongo Indonesia tingkat kabupaten, kadang memerlukan biaya puluhan juta rupiah. Dari mana para pejuang itu mendapatkan dana? dari iuran Umat Islam. Yang punya sepuluh ribu menyumbang

sepuluh ribu; yang punya seratus ribu menyumbang seratus ribu dst. Yang tidak punya uang, mereka andil dengan diri mereka untuk menunjukan “Aku bersama kalian”. Yang lain banyak yang hanya bisa menangis di malam hari mendoakan para pejuang tabah dalam cacian dan makian para Ba’alwi dan mukibinnya. Hati mereka bersedih ingin lebih mengabdi namun keadaan tidak mengizinkan.

Apa Anda mengira ratusan para Youtuber itu ada yang membiayai dan menggerakan? Yang membiayai tidak ada, tetapi yang menggerakan ada: mereka digerakan oleh panggilan jiwa dan sanubari yang dalam; keikhlasan dan ketulusan; jiwa-jiwa perjuangan yang diwarisi dari leluhur mereka yang juga para pejuang. Sejarah selalu berulang hanya waktu dan sosok pemerannya yang berbeda. Nuthfahnya tetap sama: nuthfah pejuang. Zaman penjajahan Belanda yang gelisah hanya pejuang. Yang lain hidup normal, bahkan banyak yang malah menikmati penjajahan itu karena dengannya ia mendapatkan posisi penting sebagai antek Belanda yang bisa hidup sejahtera. Tapi tidak bagi pejuang. Kehormatan sebagai bangsa jauh lebih penting dari hanya sekedar hidup aman dan mapan. Manusia diciptakan sama terhormat, tidak boleh ada suatu bangsa menjajah bangsa lain; mengambil dan menguasi tanah yang sudah didiami bangsa lain; menguasai sumberdayanya dan mengahncurkan kehormatannya sebagai suatu bangsa. Hari ini, jiwa-jiwa itu yang mengalir di dalam jiwa para pejuang PWI LS, Pak. Ini yang sedang dirasakan Umat Islam Indonesia hari ini. lalu Anda ada di mana?
Penulis Imaduddin Utsman Al-Bantani

8 NOVEMBER 2024

Buku Saku tentang terputusnya nasab habib Ba’alwi terbit. Buku itu berjudul “Habaib Bukan Keturunan Rasulullah SAW”.

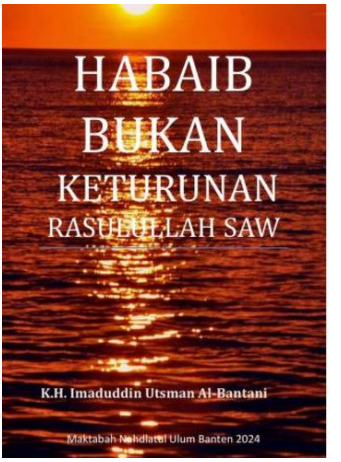

GAMBAR 152 BUKU PENULIS

9 NOVEMBER 2024

Buku saya berjudul “Ratib Al-jailani” terbit.

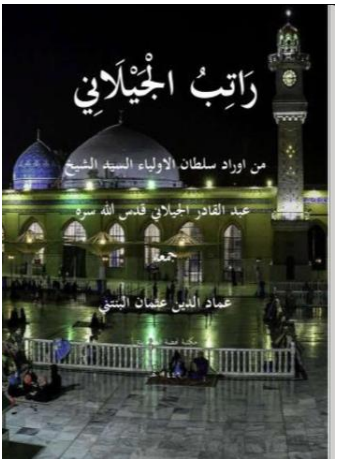

GAMBAR 153 BUKU PENULIS

16 NOVEMBER 2024

Menghadiri acara Harlah ke-1 Perjuangan Walisongo Indonesia Laskar Sabilillah (PWI-LS) sekaligus Haul K.H. Fuad Hasyim ayah dari Ketum PWI-LS Gus Abbas di Pesantren Buntet.

GAMBAR 154 ACARA HARLAH KE-1 PERJUANGAN WALISONGO INDONESIA LASKAR SABILILLAH (PWI-LS)

20 NOPEMBER 2024

HUKUM KAFIR BAGI ORANG YANG MENGAKU MI'RAJ SEPERTI FAQIH MUQODDAM BA'ALWI

Alkisah, menurut legenda yang berkembang, dahulu kala, di suatu negeri yang tandus dan gersang, berlatar abad ke-7 Hijriah, hiduplah seorang wali bernama Faqih Muqoddam. Dalam legenda itu, dikisahkan bahwa ia dapat melakukan apa-apa yang tidak bisa dilakukan orang biasa. Legenda itu ditulis pertama kali di abad ke-9

H. oleh Ali al-Sakran, seorang penulis yang mengaku keturunan tokoh legenda tersebut.

Dalam legenda tersebut dikisahkan, Faqih Muqoddam telah mencapai derajat kewalian yang mengalahkan seluruh para wali di dunia, ia hanya bisa dikalahkan oleh para sahabat Nabi saja atau oleh orang yang disebutkan oleh Nabi Muhammad SAW akan keunggulannya seperti Uwes Al-Qarni (h.102). dikisahkan pula bahwa Faqih Muqaddam berkata "Bandinganku dengan kalian sama seperti bandingan Nabi Muhmamad SAW dengan kaumnya" (h. 102).

Dalam legenda yang berkembang itu, dikisahkan pula bahwa Faqih Muqoddam setelah wafatnya selalu datang menshalati jenazah orang yang meninggal (h.104). Dikisahkan pula, ketika gurunya yang bernama Bamarwan meninggal dunia, Faqih Muqoddam sedang berada di luar kota, ketika ia datang gurunya telah dikubur, lalu ia bersemedi dan berjanji tidak akan berhenti dari semedinya kecuali gurunya telah datang kepadanya. Lalu gurunya datang dan mereka berdua berdialog. Dalam dialog itu Faqih Muqoddam bertanya kepada gurunya "Bagaimana kedudukanku menurut kalian para ahli barzakh?", lalu gurunya menjawab "Mereka ahli barzakh merindukanmu seperti orang-orang merindukan musim gugur" (h.104).

Dikisahkan pula dalam legenda itu, ada seorang teman Faqih Muqoddam bernama Abu Khuraishah hilang di perjalanan, lalu datang seseorang mengatakan bahwa ia telah mati. Kemudian Faqih Muqoddam menundukan kepalanya lalu setelah beberapa saat kemudian ia berkata "Ia belum mati", orang itu bertanya "Bagaimana engkau tahu bahwa ia belum mati?", kemudian Faqih Muqoddam berkata "Aku telah mencarinya ke surga lalu aku tidak melihatnya, tidak mungkin ia akan masuk neraka" (h.104).

Dalam legenda itu disebutkan pula, bahwa kuburan Faqih Muqoddam adalah kuburan keramat. Orang yang ingin berziarah di pemakaman desa itu tidak boleh menziarahi orang lain sebelum kuburan Faqih Muqoddam, walaupun itu makam ibunya sendiri (h. 109). Dikisahkan pula ada seseorang yang ingin menziarahi

kakeknya lalu datanglah dari angkasa dua orang lalu berkata "Jika engkau ingin berziarah kepada kakekmu atau yang lainnya maka mulailah dengan kuburan Faqih Muqoddam baru engkau menziarahi orang yang engkau mau. Jika engkau terburu-buru maka ucapkanlah salam kepada Faqih Muqoddam." Lalu orang itu bertanya "Kalian berdua siapa?" lalu kedua orang itu menjawab "Kami adalah Abubakar dan Umar bin Khattab", lalu kedua orang itu terbang seperti dua burung elang ke tengah angkasa (h.109).

Kisah-kisah legenda semacam itu, bagi sebagian orang disebut keramat. Padahal keramat sangat jauh berbeda dengan legenda atau khurafat. Keramat adalah kisah asli yang keluar dari seorang wali yang dapat disaksikan oleh manusia di masa ia hidup. Jika keramat keluar dari orang masa lalu, maka kisah keramat itu harus diceritakan dalam tulisan-tulisan orang yang hidup di masa lalu itu. Jika ada kisah-kisah keramat orang masa lalu, seperti Faqih Muqoddam, namun dikisahkan baru 332 tahun setelah wafatnya tanpa ada referensi dari sumber-sumber masa lalu, maka itu bukan keramat tetapi khurafat. Ia hanya legenda yang dikisahkan lalu dianggap sebagai benar-benar pernah terjadi.

Keramat para wali itu ada. penulis-pun beberapa kali melihat dan merasakan karomah para kiai. Suatu saat penulis mendatangi guru penulis, K.H. Mufti Asnawi, Banten, seorang kiai yang menulis kitab "Amtsilatul I'rab", bermaksud memohon ijin dan memberitahu bahwa penulis telah didaftarkan oleh sebuah partai politik sebagai calon legislative, sebelum penulis mengutarakan maksud penulis, ketika baru saja duduk, guru penulis berkata "Kamu jangan ikut-ikutan nyalon-nyalon dewan ya !", atau dengan susunan kalimat yang mendekati kalimat tersebut.

Gusdur radiyallahu 'anhu adalah seorang wali yang keramatnya Syuhrah wa al-Istifadlah. Banyak orang yang bersaksi tentang keramat Gusdur yang dapat mengetahui suatu takdir di masa depan. Tidak tanggung-tanggung, keramatnya itu diceritakan oleh tokoh-tokoh penting Negara Indonesia seperti Mahfudz MD, Luhut Binsar Panjaitan, keduanya menceritakan Gusdur

mengatakan dirinya akan menjadi presiden jauh sebelum ia menjadi presiden.

Keramat itu ada dan dapat disaksikan oleh orang yang semasanya lalu diceritakan dan ditulis. Sekali lagi penulis katakan, jika kisah keramat itu baru diceritakan 332 tahun setelah wafatnya, seperti kisah keramat Faqih Muqoddam, di mana keramat-keramatnya tidak pernah disaksikan oleh orang pada masanya, yaitu tahun 653 H. tetapi baru ditulis setelah 332 tahun oleh orang yang mengaku keturunannya, yaitu Ali al-Sakran pada tahun 895 H., maka yang demikian itu bukan keramat tetapi legenda atau khurafat.

Selain legenda-legenda Faqih Muqoddam dalam kitab Al-Burqat, legenda-legenda lain darinya juga ditulis dalam kitab Al-Jauhar al-Syafaf. Dalam kitab itu disebutkan bahwa Faqih Muqoddam melakukan surat-menyurat dengan Syekh Sa'ad al-Dzifari, dalam suratnya itu, Faqih Muqoddam mengaku telah melakukan Mi'raj ke Sidrat al-Muntaha sebanyak 70 kali (h.79).

Selain kisah legenda tentang Mi'raj itu tidak terkonfirmasi sumber perimer dan sumber sekunder eksternal, legenda itu dihukumi kafir oleh para ulama Islam. Orang yang mengaku melakukan Mi'raj menurut Qadli Iyadl dalam kitab Al-Syifa, termasuk dalam kategori kafir. Qadli Iyadl berkata:

وَكَذَلِك مَن ادّعى مِنْهُم أَنَّه يوحى إِلَيْه وإِن لَم يدَّع النُّبُوَّة أَو أَنَّه يَصْعَد إِلَى السَّمَاء وَيَدْخُل الْجنة وَيَأْكُل من ثِمَارِهَا وَيُعَانِق الْحور العين فهؤلاء كُلُّهُم كُفَّار مُكَذّبُون للنبي صَلَّى الله عَلَيْه وَسَلَّم

"Begitu pula orang yang mengaku bahwa ia diberi wahyu, walau ia tidak mengaku menjadi Nabi, atau ia naik ke langit (Mi'raj) dan masuk ke dalam surga dan memakan buah-buahnya dan memeluk bidadari maka mereka itu semuanya adalah orang-orang kafir " (Qadli 'Iyadl, Al-Syifa bi Ta'rif al-Huquq al-Musthofa, Al-Maktabah al-Syamilah, Juz 2 h. 282).

Di tempat lain dalam kitabnya tersebut, Qadli Iyadl mengatakan:

فَذَلِك كُلُّه كُفْر بِإِجْمَاع الْمُسْلِمِين كَقَوْل الإلهيين مِن الْفَلاسِفَة والمُنَجّمِين وَالطّبَائِعِيّين وَكَذَلِك مَن ادّعى مُجَالسَة اللَّه وَالْعُرُوج اليه و مُكَالَمَته أَو حُلُوله فِي أَحَد الأَشْخَاص ...

"Maka semuanya termasuk kafir dengan Ijma' kaum muslimin: seperti juga ucapan ahli telogi dari para filosof dan kaum Munajjimin dan kaum Thaba'iyyin. Begitu pula (kafir) orang yang mengaku duduk bersama Allah, Mi'raj kepadanya, berbicara dengannya, atau Hulul-nya Allah (masuk) kepada seseorang..." (Qadli 'Iyadl, Al-Syifa bi Ta'rif al-Huquq al-Musthofa, Al-Maktabah al-Syamilah, Juz 2 h. 283).

Sangat jelas dari redaksi kitab Al-Syifa tersebut, bahwa legenda adanya pengakuan Faqih Muqaddam bahwa ia telah ber-Mi'raj termasuk ke dalam kategori kafir menurut ulama.

Para pembela Ba'alwi membuat apologi aneh bahwa yang termasuk kafir itu jika melakukan semuanya yaitu: Mujalasah (duduk bersama Allah), Mi'raj dan Mukalamah (berbicara dengan Allah), kalau melakukan salah satunya saja maka tidak kafir, karena kalimat kitab Al-Syifa itu menggunakan Huruf Athaf wawu, kata mereka.

وَكَذَلِك مَن ادّعى مُجَالسَة اللَّه وَالْعُرُوج اليه و مُكَالَمَته

Para pembela nasab Ba'alwi itu tidak memahami istilah Ilmu Nahwu tentang "Mutlaqul jam'I wa ittifaqul fi'li" (huruf wau yang berfaidah kemutlakan bersama dan samanya pekerjaan). Artinya huruf wawu itu bermakna menyatukan dua komponen kalimat yang memiliki satu kesamaan tetapi ia tidak mesti bersamaan dilakukan. Contoh ayat Alqur'an:

وَلَقَدْ أَرْسَلْنا نُوْحاً وإِبْراهِيْمَ

"Dan sungguh Kami telah mengutus Nuh dan Ibrahim"

Dalam ayat Al-Qur'an itu tidak berarti Nabi Nuh dan Nabi Ibrahim diutus bersama-sama dalam satu waktu. Mereka di utus berlainan waktu, bahkan jaraknya ribuan tahun. Nama Nuh dan Ibrahim di satukan dengan huruf athaf wawu karena ada "Ittifaqul fi'li" (persamaan pekerjaan yaitu diutus).

Jadi, kalimat dalam kitab Al-Syifa itu bermakna, jika seseorang telah mengaku melakukan salah satu dari tiga itu (duduk bersama Allah, Mi'raj kepad-Nya, dan berbicara dengan-Nya) maka ia telah kafir.

Ada juga pembela Ba'alwi yang mengatakan bahwa yang kafir itu adalah jika mengaku Mi'raj ke langit, sedangkan Faqih Muqoddam itu mengakunya Mi'raj ke Sidratul Muntaha, jadi ia tidak kafir. Kalimat ini juga menunjukan ia tidak faham ilmu agama. Karena dalam hadits-hadits sahih dikatakan bahwa Sidratul Muntaha itu berada di langit yang ke-enam. Jadi baik mengaku Mi'raj ke Sidratul Muntaha atau mengaku Mi'raj ke langit keduanya sama saja kafir. Karena mengaku naik ke Sidratul Muntaha itu ya sama saja mengaku naik ke langit. Silahkan fahami hadits dari Imam Muslim di bawah ini:

عَنْ عَبْدِ اللَّهِ؛ قَالَ: لَمَّا أُسْرِيَ بِرَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ انْتُهِيَ بِهِ إِلَى سِدْرَةِ الْمُنْتَهَى. وَهِيَ فِي السَّمَاءِ السَّادِسَةِ.

"Diriwayatkan dari Abdillah ia berkata: ketika Rasulullah diperjalankan maka ia sampai ke Sidratul Muntaha, dan Sidratul Muntaha itu ada di langit yang keenam" (Sahih Muslim, Al-Maktabah al-Syamilah, Juz 1 H. 157).

Ada juga pembela Ba'alwi yang mengatakan: mengaku Mi'raj ke langit itu kafir menurut kitab Al-Syifa karena berarti menganggap Allah ada di arah atau tempat yaitu langit, sedangkan Allah itu suci dari jihhat (arah) dan mahal (tempat). Penulis menjawab: kitab Al-Syifa tidak sedang membicarakan tentang apakah Allah itu mempunyai jihhat atau mahal, tetapi ia sedang membicarakan tentang siapa orang yang mengaku Mi'raj seperti Nabi maka ia kufur, dan Faqih Muqoddam mengatakannya, maka ia kafir. Simpel.

Ibarat dalam kitab Al-Syifa itu dikutip pula oleh K.H. Hasyim Asy'ari dalam kitabnya Risalah Ahlisunnah Waljamaah. Penulis dalam ceramah pernah mengatakan "Bahkan kata Hadratusyaikh Hasyim Asy'ari:

من ادعى انه عرج الى السماء كفر

Siapa orang yang mengaku bahwa dirinya Mi'raj ke langit kufur".

Kata pembela Ba'alwi, penulis telah berdusta karena kalimat seperti itu tidak ada dalam kitab Risalah Ahlisunnah Waljamaah. Penulis tersenyum ketika melihat betapa gigihnya para pembela Ba'alwi membela tokoh legenda Faqih Muqoddam agar tidak dihukumi kafir, walau dengan fallacy (penyesatan) kepada para netizen. Apakah itu sengaja, atau memang karena keterbatasan ilmu. Jika mereka mengerti bahwa metode para ahli hadits dalam meriwayatkan hadits ada dua macam maka mereka tidak akan mengatakan penulis berdusta.

Para ahli hadits meriwayatkan hadits Nabi itu ada dua metode: pertama "Riwayat bil Lafdzi" (Lafadznya persis sama) yang kedua "Riwayat bil makna" (Lafadznya berbeda tetapi maknanya sama). Jika hadits Nabi saja dibolehkan diriwayatkan dengan maknanya, apalagi ucapan para ulama seperti Hadratusyaikh Hasyim Asy'ari. Coba pembaca perhatikan dalam kitab Hadratusyaikh itu, apakah makna narasi penulis bahwa orang yang mengaku Mi'raj itu kafir ada dalam kitab beliau atau tidak, tentu ada, walaupun lafadzya tidak persis sama, karena penulis sedang meriwayatkanya dengan metode para ahli hadits yang disebut "Riwayat bil makna" (Lafadznya berbeda tetapi maksudnya sama).

Ada lagi para pembela Ba'alwi yang mengatakan: penulis berdusta ketika mengatakan bahwa Hadratusyaikh mengatakan dalam kitab Risalah Ahlusunnah Waljamaah bahwa orang yang mengaku Mi'raj itu kafir, karena ucapan yang ada dalam kitab Hadratusyaikh itu bukan ucapannya tetapi ucapan Qadli Iyadl dalam kitab Al-Syifa, Hadratusyaikh hanya mengutip saja.

Penulis menjawab: penulis mengatakan yang demikian itu, agar para pendengar mudah mencari kalimat itu, bahwa narasi semacam itu ada dalam kitab Hadratusyaikh Hasyim Asy'ari. Dan Hadratusyaikh tidak membantahnya, artinya Hadratusyaikh setuju

dengan narasi itu bahwa orang yang mengaku Mi'raj ke langit adalah kafir.

Kaidah yang sangat terkenal mengatakan:

من نقل كلام غيره ثم سكت عليه فقد ارتضاه

"Barangsiapa yang mengutip ucapan orang lain lalu ia diam (tidak menyatakan tidak setuju), itu menunjukan ia setuju dengan ucapan itu".

Walau bagi para ulama Faqih Muqoddam kafir karena pengakuan Mi'raj-nya, bagi penulis Faqih Muqoddam tidak kafir. Kenapa? karena memang pengakuan Mi'raj itu tidak pernah ada; surat menyurat antara Faqih Muqoddam dengan Syekh Sa'ad itu juga tidak pernah terjadi. Legenda surat menyurat itu diciptakan pada abad sembilan dalam kitab Al-Burqat oleh Ali al-Sakran dengan sederhana. Ia mengaku kisah itu ada dalam sebuah kitab karya Batohan murid Syekh Sa'ad yang bernama kitab Tuhfatul Murid. Benarkah kitab itu pernah ada? tidak ada.

Salih al-Hamid Ba'alwi (w.1386 H.) enampuluh tahun lalu mengaku pernah melihat manuskrip kitab itu (lihat Tarikh Hadrmaut juz II h. 824). Menurut DR. Muhammad Yaslam Abd al-Nur, Salih al-Hamid mengaku pernah melihatnya di Perpustakaan Husen bin Abdurrahman Bin Sahl, kemudian di bawa ke Perpustakaan Al-Ahqaf Tarim, katanya ditulis tahun 978 H. oleh Umar bin Ibrahim Al-Hubani. Benarkah berita itu? DR. Muhamad Yaslam mengatakan, sekarang kitab itu sudah hilang (lihat Footnote Tarikh wa al-Muarrikhun al-Hadlarimah h.50).

Aneh, semua manuskrip eksternal yang sezaman yang diklaim katanya menyebut keluarga Ba'alwi setelah dikutip kemudian dinyatakan hilang. Bagi seorang peneliti ini adalah suatu pola yang mencurigakan. Dan bagi penulis, kitab itu kemungkinan besar, jika pun pernah ada, tidak pernah menyebut Faqih Muqaddam, itulah alasan kenapa manuskrip kitab itu harus "dilenyapkan".

Penulis Imaduddin Utsman Al-Bantani

20 OKTOBER 2024

"TAREKAT" ALAWIYAH TIDAK MEMENUHI SYARAT DISEBUT TAREKAT MUKTABARAH DALAM LINGKUP NAHDLATUL ULAMA

Terpaksa kalimat "Tarekat" dalam judul penulis bubuhi dua tanda kutip. Hal itu karena memang diksi "Tarekat Alawiyah" itu tidak jelas. Karena akan banyak pertanyaan yang akan sulit dijawab oleh para pemerhati tarekat, seperti: Apakah benar Klan Ba'alwi mempunyai tarekat, jika ada siapa pendirinya? Apakah benar tarekatnya bernama "Tarekat Alawiyah"? Bagaimana sanad "Tarekat" Alawiyah sampai kepada Rasulullah SAW? Apa wiridan khusus "Tarekat" Alawiyah? Siapa hari ini Mursyid "Tarekat" Alawiyyah dan kepada siapa ia bertalqin dan berbaiat? Pertanyaan-pertanyaan semacam itu akan sulit untuk dijawab oleh para pemerhati dunia tarekat.

Pertanyaan pertama yaitu apakah benar Klan Ba'alwi mempunyai tarekat dan siapa pendirinya akan bisa dijawab, jika pertanyaan-pertanyaan selanjutnya bisa dijawab terlebih dahulu. Contoh pertanyaan tentang siapa mursyid "Tarekat" Alawiyah sekarang dan kepada siapa ia bertalqin dan berbaiat akan sulit dijawab. Tidak pernah ada Klan Ba'alwi kita dengar menasbihkan diri sebagai mursyid "Tarekat" Alawiyah. Seorang Ba'alwi, Lutfi bin Yahya (LBY), yang pernah menjadi ketua Jamaah Ahli Tarekat Mutabarah al-Nahdliyyah (Jatman) pun malah mengaku dirinya bertarekat Al-Syadziliyah yang katanya ia bertalqin kepada Mbah Abdul Malik Banyumas. Yang kemudian para pemerhati tarekat menganggap sanad "Tarekat Al-Syadziliyah" LBY kepada Mbah Malik juga bermasalah karena Mbah Abdul Malik lebih dikenal sebagai Mursyid Tarikat Naqsyabandiyah Kholidiyah, bukan Syadziliyah. Kejanggalan kedua adalah nasab Mbah Abdul Malik yang merupakan keturunan Raden Dipowongso cicit dari Pangeran

Diponegoro kemudian ditulis oleh Tim Kanzushalawat pimpinan LBY sebagai keturunan Bin Yahya Ba'alwi.

Kembali kepada masalah "Tarikat" Alawiyah. Setiap tarekat biasanya mempunyai wiridan khusus setiap ba'da sholat atau di waktu-waktu tertentu dalam suluk, seperti Tarekat Qadiriyah yang mewajibkan para jamaahnya yang telah bertalqin dan berbaiat untuk membaca kalimat tauhid sebanyak 165 kali. Lalu Tarekat Alawiyah apa wiridan khususnya?

Pertanyaan lain seperti tentang nama misalnya juga akan sulit dijawab. Sejak kapan nama Tarekat Alawiyah dikenal dan siapa yang mendirikan?

Jika mereka menjawab: dalam kitab Syarhul 'Ainiyyah dikatakan bahwa Tarekat Alawiyah didirikan oleh Faqih Muqoddam yang ia dapatkan dari ayahnya terus ke kakeknya, dari anak ke ayah sampai ke Ubaidillah dan terus ke Ahmad bin Isa sampai kepada Nabi Muhammad SAW sebagai sebuah tarekat yang diwariskan keturunan Nabi secara turun temurun (h.165).

Penulis menjawab: Faqih Muqoddam tidak terbukti sebagai keturunan Nabi Muhammad SAW, bagaimana bisa dikatakan "Tarekat" Alawiyah sebagai tarekat yang diwariskan keturunan Nabi secara turun temurun; nama Ubaidillah tidak terbukti sebagai anak Ahmad bin Isa, dan nama-nama seperti Sahib Mirbat, Ali Khali Qasam, Alwi kedua, Muhammad, Alwi pertama dan Ubaidillah adalah nama-nama yang tidak terbukti sebagai sosok historis, nama-nama itu tercipta di abad sembilan dalam kitab Ali al-Sakran. Bagaimana sebuah tarekat bisa dipercaya sanadnya tersambung kepada Rasulullah SAW, jika nama-nama dalam sanad itu tidak pernah disebut oleh para ahli tasawuf, ahli tarekat, ahli nasab dan ahli sejarah?

Jika mereka berkata, bahwa menurut kitab Syarhul 'Ainiyyah Fakih Muqoddam mendapatkan sanad tarekat bukan hanya dari ayahnya tetapi juga dari Syekh Abdullah bin Ali al-Shalih lalu ia dari gurunya Abdurrahman Al-Maq'ad lalu ia dari gurunya Syekh Syuaib Abi Madyan (w.594 H.) (h. 165). Abu Madyan lahir di Sevila Spanyol

dan wafat di Tilmisan Al-Jazair. Ia adalah pendiri "Tarekat Madyaniyah" yang berkembang di Maroko dan Spanyol. Nama Abu Madyan juga disebutkan oleh Ali al Sakran dalam Al-Burqat al-Musyiqah (h.49).

Penulis menjawab, Kalau begitu, tarekat itu bukan "Tarekat Alawiyah" tapi "Tarekat Madyaniyah", dan bersanad bukan kepada keturunan Nabi Muhammad SAW, karena Abdullah al-Shalih dan Abdurrahman al-Maq'ad bukan keturunan Nabi. Berarti "Tarekat" Alawiyah adalah tarekat yang sanadnya bersambung kepada seorang "Akhwal" dan "Ajam" bukan keturunan Nabi.

Jika Faqih Muqoddam bertarekat Madyaniyyah , pertanyaan selanjutnya: kenapa sekarang namanya menjadi "Tarekat" Alawiyah? Sejak kapan nama Tarekat Alawiyah itu dikenal? Kenapa para Ba'alwi sekarang tidak mempopularkan nama "Tarekat Madyaniyah"? kenapa Ba'alwi sekarang tidak membesarkan nama dan menghauli Syekh Abu Madyan? Apakah karena Klan Ba'alwi ragu Faqih Muqoddam mendapatkan ijajah yang terputus dari Abu Madyan?

Klaim-klaim kitab-kitab internal Ba'alwi yang menyebut Faqih Muqoddam mendapat sanad tarekat dari Abu Madyan jelas meragukan. Karena nama Abdurrahman al-Maq'ad yang katanya disebut sebagai murid Abu Madyan namanya majhul di kalangan ulama tarekat. Murid-murid Abu Madyan yang terkenal membawa ajaran Abu Madyan adalah Ja'far bin Sidbunah al-Khuza'I dan Abdurrazaq al-Jazuli. Sedangkan nama Abdurrahman al-Maq'ad yang katanya mempunyai murid bernama Abdullah al-Shalih kemudian ia mempunyai murid Faqih Muqaddam adalah sosok yang tidak dikenal.

Kisah tentang baiat Faqih Muqoddam terhadap Tarekat Madyaniyah pun janggal. Biasanya seorang murid tarekat mendatangi gurunya untuk berbaiat, tetapi untuk kasus Faqih Muqoddam, katanya, gurunya, Abdullah Shalih, sengaja datang ke Tarim untuk membaiat Faqih Muqoddam.

Ditulis dalam sumber-sumber Klan Ba'alwi, sebuah drama pembaiatan Faqih Muqoddam kepada tarekat Abu Madyan. Dikisahkan bahwa Abu Madyan memerintahkan muridnya, Abdurrahman al-Maq'ad untuk datang ke Hadramaut agar membaiat warga Hadramaut, dan Abu Madyan menyatakan bahwa Al-Maq'ad akan mati ditengah jalan, kemudian Al-Maq'ad akan mengutus muridnya untuk membaiat warga Hadramaut. Lalu benarlah terjadi apa yang dikatakan oleh Abu Madyan, Al-Maq'ad wafat di Makkah, lalu ia mengutus muridnya yang bernama Abdullah Shalih untuk pergi ke Tarim. Sebelum wafat, ia berwasiat kepada muridnya itu agar ia ke Tarim untuk menemui Faqih Muqoddam. Dalam wasiatnya itu ia menyatakan bahwa muridnya ini akan menemui Faqih Muqoddam ketika ia sedang bersama Bamarwan membawa pedang yang diletakan di atas kedua kakinya. Ketika Abdullah Shalih bertemu Faqih Muqoddam ia menemuinya dalam keadaan seperti yang dikatakan gurunya itu (lihat Syarhul 'Ainiyyah h. 167).

Kisah dramatis pembaiatan Faqih Muqoddam terhadap Tarikat Madyaniyah itu mencurigakan. Seperti sudah penulis sampaikan bahwa nama Abdurrahman al-Maq'ad disebut sebagai murid dari Abu Madyan hanya ada dalam kitab-kitab internal Ba'alwi, bahkan sosoknya saja tidak dikenal dalam sejarah. Nama Abdurrahman al-Maq'ad muncul pertama kali dalam kitab Al-Burqat karya Ali al Sakran setelah 301 tahun wafatnya Abu Madyan tanpa dapat diverifikasi oleh kitab apapun sebelumnya.

Kesimpulan tulisan tentang "Tarekat" Alawiyah ini adalah: "Tarekat" Alawiyah hari ini tidak definitive disebut tarekat. Ia tidak mempunyai mursyid, ia tidak mempunyai wirid khusus sebagaimana tarekat lainnya, sanad yang pertama terputus dan sanad yang kedua tidak terkonfirmasi dan tidak terverifikasi. Maka, "Tarekat" Alawiyah ini tidak memenuhi syarat untuk dimasukan ke dalam kategori tarekat muktabarah dalam kalangan Nahdlatul Ulama.

Penulis: Imaduddin Utsman Al-Bantani

25 NOVEMBER 2024

Acara bersama Abuya Muhtadi bin Abuya Dimyati Cidahu di Cinangka Serang di Ponpes Al-Mubarak pimpinan K.H. Yusuf Mubarak.

30 NOVEMBER-1 DESEMBER 2024

Acara Rapat Kerja Nasional Perjuangan Walisongi Indonesia-Laskar Sabilillah di Pondok Pesantren Salafiyah Nahdlatul Ulum Cempaka. Hadir dalam acara itu Ketua Umum K.H. Abas Bili Yakhsyi, Wakil Ketua Umum saya, K.H. Yusuf Mubarak, Tb. Mogy Nurfadil, para undangan: Jenderal Dudung Abdurrahman (Penasihat Presiden Prabowo bidang pertahanan), Brigjen Akhmad Nurwahid (Diriktur Deradikalisasi Badan Nasional Penanggulangan Terorisme), Artis Zeda Salim, Gus Fuad Plered, Rifki Zulkarnaen

Yogya, KRT. Faqih Wirahadiningrat, K.H. Abdurrazaq, dan seluruh ketua PWI tingkat wilayah dan daerah.

GAMBAR 155 ACARA RAPAT KERJA NASIONAL PERJUANGAN WALISONGI INDONESIA-LASKAR SABILILLAH

7 DESEMBER 2024

Pelantikan DPD PWI Demak. Sebelum pelantikan siangnya diadakan acara pawai 10.000 laskar PWI Demak.

GAMBAR 156 PELANTIKAN DPD PWI DEMAK

7 DESEMBER 2024

Pelantikan DPD PWI Blora. Sebelus acara diminta mampir di Pendopo Bupati Blora Arip.

GAMBAR 157 PELANTIKAN DPD PWI BLORA

10 DESEMBER 2024

Menjadi pembicara dalam Seminar Nasional UIN SMHB Banten dengan tema: “Melacak Jejak Tafsir Dalam Seni dan Tradisi Banten”.

GAMBAR 158 PEMBICARA DALAM SEMINAR NASIONAL UIN SMHB BANTEN

8 DESEMBER 2024

Pelantikan DPD PWI Temanggung

GAMBAR 159 PELANTIKAN DPD PWI TEMANGGUNG

13 DESEMBER 2024

Pelantikan DPC PWI Astanajapura Cirebon

GAMBAR 160 PELANTIKAN DPC PWI ASTANAJAPURA CIREBON

14 DESEMBER 2024

Pelantikan DPD PWI Indramayu

GAMBAR 161 PELANTIKAN DPD PWI INDRAMAYU

BAB V

DIALEKTIKA TAHUN 2025

15 FEBRUARI 2025

DILURUSKAN GUS AZIZ JAZULI TENTANG NASAB BA'ALWI, GUS BAHA BELUM STANDAR ILMIAH

Ada konten menarik dari chanel Gus Aziz Jazuli, Tentang Gus Baha dan nasab Ba'alwi. Dalam konten itu Gus Aziz Jazuli "mentertawakan" pengetahuan Gus Baha tentang ilmu sejarah dan nasab. Semua narasi yang diutarakan Gus Baha dalam sebuah ceramah tentang sejarah Hadramaut dan nasab Ba'alwi tak ayal dibantai tanpa ampun oleh Gus Aziz Jazuli.

Gus Baha yang selama ini dikenal sebagai penceramah popular dan ahli baca kitab kuning itu seakan terjebak ke dalam lembah maut kepalsuan nasab Ba'alwi. Memang, para ulama yang selama ini membela nasab Ba'alwi terjerembab dalam labirin cipta sejarah yang dipabrikasi di abad sembilan oleh kalangan internal Ba'alwi sendiri. citra keulamaan mereka pun kemudian dipertaruhkan ketika ternyata apa yang mereka fahami itu hanya sejarah palsu yang mudah ditelusuri kepalsuannya yang dengan semua itu mereka kemudian terdegradasi dari citra sebagai ulama ilmiyah ke hanya ulama level pembaca saja.

Jika kealiman dalam tradisi NU dilihat dari apakah ia dapat membaca kitab kuning dengan baik atau tidak, maka Gus Baha masuk dalam kategori itu, Tetapi dalam tradisi NU, kemampuan membaca kitab saja belum cukup untuk mengangkat level seorang

ulama ke dalam derajat ulama ilmiyah (mujtahid). Yang penulis maksud dengan ulama ilmiyah adalah ulama yang memiliki integritas ilmiyah yaitu sikap ilmiyah yang dalam memahami dan menyimpulkan suatu masalah agama telah memenuhi sarat-sarat ilmiyah dan sesuai dengan standar kebenaran ilmiah.

Ada lima hal yang menandai sikap ilmiah seorang ulama, yaitu: Pertama, adanya "spirit of science" yaitu keinginan untuk mengetahui dan memahami; Kedua, kemauan mencari data dan makna yang benar-benar dapat dijadikan patokan yang masuk akal dan dapat diuji; Ketiga, kemauan untuk menguji secara empiris; Keempat, adanya penghargaan terhadap logika; Kelima, kecendrungan menyelidiki kebenaran atau kesalahan suatu kesimpulan dengan logika yang dapat dipertanggungjawabkan.

Gus Baha telah memiliki point pertama yaitu "spirit of science", tetapi ia belum memenuhi empat sarat lainnya untuk disebut sebagai ulama ilmiyah. Gus Baha, dalam konteks kasus nasab dan sejarah Ba'alwi tersebut, baru menempati level elementer yang mampu membaca lalu mengahafal bacaan kemudian menyampaikannya ke hadapan public. Setelah ia membaca suatu buku, Gus Baha tidak melangkah ke point sikap ilmiyah di atasnya yaitu mencari dan mengumpulkan data sebanyak-banyaknya sehingga dapat menemukan informasi-informasi yang benar benar dapat menjadi patokan kebenaran.

Ketertinggalan Gus Baha dalam tahapan ini, otomatis menjadikannya tertinggal pula pada tahapan sikap ilmiyah di atasnya, yaitu menguji secara empiris setiap data dengan fakta-fakta sebenarnya. Misalnya dalam konteks Sayyid Ahmad bin Isa, Gus Baha menyimpulkan dalam video tersebut bahwa ia adalah keturunan Nabi yang pertama yang memasuki Yaman, Gus Baha hanya menerima "taken for gruanted" informasi dari apa yang ia baca dari Wikipedia atau buku-buku Ba'alwi yang menyatakan demikian, kemudian ia mempercayainya tanpa mengadakan tahapan "muqobalah al mashadir" (membandingkan berbagai

literatur) dengan informasi yang lebih kredibel dan lebih dekat masanya.

Gus Baha belum memahami cara menguji kebenaran suatu informasi historis semacam itu. seharusnya, pertama kali yang dilakukan Gus Baha adalah mencari data dan informasi untuk mengetahui titimangsa kehidupan Ahmad bin Isa, lalu ia mencari i formasi lanjutan: adakah kitab-kitab yang ditulis dalam waktu tersebut yang berbicara tentang sosok Ahmad bin Isa atau tentang para keturunan Nabi di Yaman?

Dengan melempar narasi bahwa Ahmad al-Muhajir adalah keturunan Nabi yang pertama kali hijrah ke Yaman, Gus Baha telah melakukan tiga kesalahan kesimpulan ilmiyah: pertama tentang Ahmad bin Isa Hijrah ke Yaman, kedua tentang bahwa Ahmad bin Isa orang yang pertama hijrah ke Yaman, ketiga bahwa ia bergelar Al-Muhajir.

Sebelum Gus Baha menyampaikan proposisi bahwa Ahmad bin Isa adalah orang pertama dari keturunan Nabi yang hijrah ke Yaman, ia harus membuktikan terlebih dahulu apakah benar Ahmad bin Isa hijrah ke Yaman?

Ketika Gus Baha telah salah mengambil kesimpulan bahwa Ahmad bin Isa hijrah ke Yaman, tentu ia akan lebih salah lagi ketika mengatakan bahwa Ahmad bin Isa adalah orang pertama yang hijrah ke Yaman dari keturunan Nabi.

Gus Baha tidak akan pernah mampu untuk membawakan satu referensi pun yang menyatakan Ahmad bin Isa hijrah ke Yaman dari kitab-kitab yang ditulis pada masa di mana Ahmad bin Isa hidup, atau yang mendekatinya. kenapa? karena memang Ahmad bin Isa tidak pernah hijrah ke Yaman.

Cerita bahwa Ahmad bin Isa berhijrah ke Yaman hanyalah cerita khurafat yang diciptakan kaum Ba'alwi di abad ke-9 H untuk sekedar melegitimasi nasab mereka saja. Gus Baha diharapkan membaca kitab Al-Gaybah karya Al-Tusi yang wafat tahun 460 H yang menyatakan Ahmad bin Isa ada di Kota Madinah dan tidak ada

satu pun berita yang menyatakan ia ke luar dari Kota Madinah, apalagi berita tentang hijrahnya ke Yaman tidak ada.

Apakah Gus Baha sanggup untuk membawakan satu kitab yang lebih tua dari Al-Gaybah yang menyatakan Ahmad bin Isa berhijrah ke Yaman? -lamun bisa tek mai hadiah peci anyar nomor wolu sing duhure sepuluh centi-.

Proposisi Gus Baha yang menyatakan bahwa Ahmad bin Isa adalah keturunan Nabi yang pertama hijrah ke Yaman terbantah oleh kitab-kitab tua yang menyatakan bahwa keluarga Al-Rasi adalah keturunan Nabi pertama yang hijrah ke Yaman pada tahun 286 H, informasi itu seperti yang terdapat dalam kitab Al- Majdi yang ditulis oleh Al-Umari yang wafat tahun 459 H.

Untuk mempertahankan proposisi bahwa Ahmad al Muhajir adalah keturunan Nabi yang pertama kali berhijrah ke Yaman, mampukah Gus Baha medatangkan kitab yang ditulis sebelum kitab Al-Majdi? -lamun bisa tek mai hadiah sarung atlas kotak-kotak-.

Gus Baha juga salah dalam bernarasi bahwa Ahmad bin Isa bergelar Al-Muhajir, karena gelar Al-Muhajir itu gelar yang diberikan Ba'alwi pada abad ke-11 H. tidak ada sebelumnya satu kitab pun yang mencatat bahwa Ahmad bin Isa bergelar Al-Muhajir.

literatur-literatur kitab-kitab nasab yang otoritatif pada abad ke 5-9 H seperti kitab Tahdzibul Ansab dsb, mencatat Ahmad bin Isa dengan nama Ahmad al-Abah dan atau Ahmad Al-Naffat, tidak ada yang mencatatnya dengan nama Ahmad Al-Muhajir. Gelar Al-Muhajir diberikan oleh Baalwi kepada Ahmad bin Isa hanya sebagai legitimasi bahwa Ahmad bin Isa hijrah ke Yaman. padahal, sebagaimana telah penulis sampaikan, tidak ada satupun kitab nasab sebelum abad ke-9 yang menyebut Ahmad bin Isa hijrah ke Yaman.

Gus Baha benar benar telah terjerembab dalam cipta sejarah palsu yang dilakukan kaum Baalwi. mampukah Gus Baha membawa kitab yang lebih tua dari kitab Tahdzibul Ansab yang menyebutkan bahwa Ahmd bin Isa bergelar Al Muhajir? tidak akan mampu. -lamun mampu tek mai hadiah cincin virus-.

Gus Baha juga tidak memenuhi standar sikap ilmiyah yaitu kemauan untuk menguji secara empiris misalnya tes DNA yang sudah terbukti bahwa Baalwi ini, secara hasil uji DNA, bukanlah keturunan paternal Nabi Muhammad SAW, bahkan bukan pula keturunan Nabi Ibrahim.

Gus Baha juga, dalam konteks sejarah dan nasab Baalwi ini tidak memenuhi standar sikap ilmiyah berikutnya yaitu tidak adanya penghargaan terhadap logika, di mana suatu narasi sejarah yang tidak masuk akal, masih diterima dan disampaikan ke hadapan publik.

Gus Baha bisa lebih banyak membaca kitab-kitab nasab dan sejarah untuk mengetahui berbagai "qadiyah-qadiyah" yang tidak masuk akal dari cipta sejarah Baalwi, misalnya tentang bahwa Ahmad bin Isa hijrah ke Yaman bersama leluhur Bani Ahdal, Muhammad bin Sulaiman, pada tahun 317 H, sedangkan Ahmad bin Isa wafat 345 H dan Muhammad bin Sulaiman wafat tahun 540 H. Bagaimana orang yang berhijrah tahun 317 H masih bisa hidup tahun 540 H? walaupun yang demikian itu "mumkinun 'aqlan" (secara aqal memungkinkan), tetapi "mustahilun 'urfan" (secara kebiasaan mustahil terjadi). Logika yang sehat akan menolak adanya postulat yang menggelikan demikian. Ketika Gus Baha menerima secara partikular bahwa Ahmad bin Isa hijrah ke Yaman, artinya Gus Baha juga menerima adanya ketidaklogisan sejarah dan nasab Baalwi secara general.

Gus Aziz Jazuli, meluruskan berbagai macam kekeliruan Gus Baha dalam chanelnya itu terkait ketidakilmiyahan Gus Baha dalam konteks nasab Baalwi. Dalam video yang ditayangkan Gus Aziz Jazuli itu pula Gus Baha menyampaikan bahwa Walisongo adalah bagian dari Baalwi, juga narasi-narasi lain yang tidak berbasis data terkait dengan asal nama Hadramaut.

Dari kasus Gus Baha ini kita menyadari bahwa sistem pendidikan pesantren kita, selain berbagai keunggulan yang dimilikinya, memerlukan tambahan konsentrasi sistem pembelajaran yaitu metodologi penelitian ilmiyah yang dalam hal ini

penguatan fan Ushul Fiqh, Mantiq dan filsafat atau Ilmu Kalam. Selain fan-fan ilmu yang sumberdayanya tersedia di Pondok Pesantren secara tradisional, agaknya dalam konteks kemoderenan, penerapan metodolgi penelitian ilmiyah moderen harus pula menjadi perhatian civitas akademika pesantren. Hal yang demikian sangatlah urgen karena berbagai macam ajaran agama kita banyak yang terkait dengan metodologi penelitian ilmiyah seperti tentang membantah narasi atheisme, penelitian kesahihan hadits, sejarah para Nabi dan syariatnya, mengetahui klaim adanya ijma, dsb.
Penulis: Imaduddin Utsman Al-Bantani

Link:
https://rminubanten.or.id/diluruskan-gus-aziz-jazuli-tentang-nasab-baalwi-gus-baha-belum-standar-ilmiah/

25 APRIL 2025

KITAB MINHAJUNNASAABIN FI IBTHALI NASABI BA'ALWI AL-MULTASHIQ BI AL-ALAWIYYIN

Pada tanggal 29 Syawal 1446 H. bertepatan dengan 25 April 2025 M. saya menyelesaikan sebuah kitab baru tentang terputusnya nasab Ba'alwi yang saya beri judul Minhajunnassabin Fi Ibthali Nasabi Baalwi Al-Multashiq bil Alawiyyin (Metode para ahli nasab dalam membatalkan nasab Ba'alwi yang menempel di keluarga Sayidina Ali).

Kitab Minhajunnassabin berisi tentang dalil dan bukti yang presisi tentang batalnya nasab Ba'alwi dan bahwa mereka hanya 'al-multasiq', sang penempel atau penumpang dalam nasab suci Sayidina Ali dan Nabi Muhammad SAW. Dalam kitab itu saya membuktikan bahwa klaim Baalwi yang mengaku sebagai keturunan Nabi Muhammad SAW melalu jalur Ahmad bin Isa Al-Abah tidak terkonfirmasi kitab-kitab nasab. Kitab-kitab nasab dari mulai abad ke-5 sampai abad ke-9 H. membuktikan bahwa leluhur

Ba'alwi yang bernama Ubed tidak terbukti sebagai anak Ahmad Al-Abah.

Kitab-kitab nasab yang banyak ditulis di rentang waktu abad ke-5 sampai ke-9 H. yang menyebut nama Ahmad Al-Abah dan anak-anaknya adalah kitab Tahdzibul Ansab karya Imam Ubaidili (abad ke-5 H), kitab Al-Muntaqilatuttalibiyah karya Imam Tobatoba (abad ke-lima H.), kitab Al-Majdi karya Imam Al-Umari (abad ke-5 H.), kitab Asyajaratul Mubarakah karya Imam Al-Fakhrurazi (abad ke-6 H.), kitab Al-Fakhri karya Imam Al-Marwarzi (abad ke-7 H.), kitab Al-Ashili karya Al-Thoqtoqi (abad ke-8 H.), Assabatul Muson karya Imam Ibnul A'raj (abad ke-8 H), kitab Umdatuttalib Al-Kubra karya Imam Ibnu Inabah (abad ke-9 H.). Semua kitab-kitab nasab mu'tamad itu menyebut nama Ahmad Al-Abah dan anak-anaknya: Muhammad, Ali, dan Husain, tetapi tidak menyebutkan bahwa Ahmad Al-Abah mempunyai anak Bernama Ubed atau Abdullah. Lalu Ubed ini anak siapa? Wallahu a'lam.

Minhajunnassabin juga mengungkap kesunyian historis semua leluhur Ba'alwi dari abad empat sampai delapan Hijriyah. Nama-nama dari mulai Ubed yang ada di abad ke-4 sampai Maula Dawilah yang ada di abad ke-8 H historiografinya nihil. Tidak ada satupun kitab sejarah yang berjumlah ratusan kitab berhasil mengidentifikasi nama-nama mereka. Faqih Muqodam yang sejarahnya sekarang ditulis glorifikatif sama sekali namanya tidak pernah muncul sebelum abad ke-9, baik sebagai ulama maupun sebagai orang yang pernah hidup di atas dunia.

Kitab mainhajunnassabin juga mengungkap bahwa Ahmad Al-Abah tidak pernah hijrah ke Yaman dan makamnya tidak ada di sana. Karena sungguh aneh, bagaimana orang yang tidak pernah pergi ke Yaman makamnya bisa berada di Yaman. Baalwi tidak mampu membawa satu kitab yang ditulis pada abad ke delapan dan sebelumnya yang menyatakan adanya migrasi seorang yang Bernama Ahmad Al-Abah dari Bashrah ke Yaman. Lebih dari itu, mereka juga tidak mampu membawa bukti bahwa Ahmad Al-Abah pernah berada di Bashrah. Bagaimana orang yang tidak pernah

teridentifikasi berada di Bashrah bisa bemigrasi dari Bashrah menuju Yaman. Dalam kitab Minhajunnassabin itu saya dapat membuktikan dengan referensi yang valid bahwa Ahmad al-Abah Berada di Madinah al-Munawarah sekitar tahun 234 H pada sekitar umur 20 tahun. Jika Ahmad Al-Abah sudah berumur 20 tahun pada tahun tersebut maka kontruksi sejarah keluarga Ba'alwi yang menyebut ia wafat tahun 345 H adalah 'gaeru ma'qul' (tidak masuk akal), karena berarti ia wafat pada usia 131 tahun. Ini membuktikan bahwa historiografi yang ditulis Ba'alwi bahwa tahun lahir Ahmad al-Abah adalah tahun 260 H. tidak berbasis sumber dan data apapun selain dugaan semata. Kerancuan tahun lahir Ahmad bin Isa kemudian berkonsekwensi terhadap kerancuan tahun-tahun lahir dan wafat nama leluhur Ba'alwi lainnya.

Kitab Minhajunnassabin juga mengungkap bahwa kitab-kitab nasab dan sejarah abad ke-5 sampai ke-8 hijriah, tidak pernah mencatat Ahmad al-Abah mempunyai gelar Al-Muhajir. Gelar itu disematkan Baalwi setelah abad ke-9 kepada Ahmad al-Abah sebagai justifikasi dari sebuah klaim terjadinya hijrah yang sebenarnya tidak pernah terjadi. Sudah 37 bulan berjalan polemic nasab, kaum Ba'alwi tidak dapat mendatangkan satu kitab sebelum abad ke-9 H pun yang menyebutkan bahwa Ahmad bin Isa Al-Abah bergelar Al-Muhajir. Sebagaimana mereka juga tidak dapat membawa satu kitab nasab sebelum abad ke-9 yang menyebutkan bahwa Ahmad al-Abah mempunyai anak Bernama Ubed.

Dalam kitab Minhajunnassabin ini pula saya buktikan bahwa keluarga Ba'alwi sekarang ini sebenarnya bukanlah Ba'alwi yang sebenarnya. Maksudnya adalah bahwa nama Ba'alwi awalnya milik nama sebuah keluarga ulama di Yaman yang sejarahnya dimuat dalam sebuah kitab sejarah Yaman Bernama kitab Al-Suluk karya Al-Janadi (w.732 H). Dalam kitab itu ditulis nama dan urutan silsilah salah seorang keluarga Ba'alwi yang Bernama Abul Hasan Ali. Silsilah Abul Hasan Ali ini diurut oleh Al-Janadi sebagai berikut Abul Hasan Ali bin Muhammad bin Ahmad bin Jadid bin Ali bin Muhammad bin Jadid. Lalu Ali al-Sakran di abad ke-9 mengklaim

bahwa keluarganya yang tinggal di Tarim adalah bagian dari Ba'alwi yang dimaksud dalam kitab sejarah tersebut. Hal itu dilakukan dengan klaim bahwa Jadid mempunyai adik Bernama Alwi dan Alwi itulah leluhur Ali al-Sakran.

Klaim Ali al-Sakran itu mengada-ada karena keluarga Ba'alwi yang disebut dalam kitab Al-Suluk itu sama sekali tidak disebut sebagai rumpun keluarga yang tinggal di Tarim, sebagaimana juga Al-Janadi tidak menyebut Jadid mempunyai adik bernama Alwi. Sampai hari ini keturunan Ali al-Sakran tidak dapat membawa kitab sebelum abad Sembilan yang menyatakan bahwa Keluarga Ba'alwi yang ada di dalam kitab Al-Suluk itu berasal dari Tarim dan bahwa Jadid mempunyai adik bernama Alwi. Keluarga Ba'alwi yang asli itu bukan berasal dari Tarim tetapi berasal dari suatu kampung di Hadramaut lalu mereka menetap berpindah-pindah dari Taiz, Adn dan beberapa daerah lainnya di Yaman. Al-Janadi sebagai sejarawan pertama yang menulis nama keluarga Baalwi tidak pernah mengaitkan keluarga Ba'alwi dengan kampung Tarim.

Selain tentang nasab, kitab Minhajunnassabin pula memuat bantahan saya tentang klaim-klaim Ba'alwi terhadap kesejarahan Nusantara. Di antaranya tentang klaim mereka bahwa masuknya agama Islam di Indonesia karena jasa mereka dan bahwa para Walisongo dan para sultan di Nusantara adalah keluarga mereka. Klaim-klaim itu tidak berdasar bukti-bukti yang dapat dipertanggungjawabakan secara ilmiyah bahkan mengandung penyesatan sejarah bangsa besar seperti Indonesia.

Selain itu, dalam kitab itupula saya muat beberapa bukti terjadinya skandal ilmiyah tentang pemalsuan manuskrip-manuskrip yang diasosiasikan sebagai karya ulama masa lalu padahal ditulis oleh ulama masa kini. Saya juga menduga, adanya pola yang sama terhadap beberapa naskah Nusantara yang menyebut nama Ubaidillah. Beberapa naskah seperti naskah Negara Kertabmui yang dalam naskah dicatat sebagai karya yang ditulis abad 17 M telah dinyatakan palsu oleh peneliti dari Universitas

Indonesia. Setelah manuskrip itu diteliti jenis kertas yang dipakai adalah jenis kertas manila yang diproduksi tahun 1960-an.

Upaya pemalsuan naskah Nusantara itu, dilihat dari kemiripan polanya dengan yang terjadi di Hadramaut, tidak terlepas dari peran Ba'alwi pada masa kolonial dan awal kemerdekaan. Saya menduga naskah-naskah Nusantara yang memuat nama Ubaidillah itu dipabrikasi pada awal kemerdekaan terkait dengan upaya penguatan kitab Ba'alwi yang ditulis sebelumnya dan untuk justifikasi diterimanya mereka sebagai warga Negara Indonesia.

Dalam kitab Minhajunnassabin pula, saya berikan contoh-contoh tindak pidana yang dilakukan kaum Ba'alwi berdasar berita-berita valid dari berbagai macam media yang terpercaya dan dapat ditelusuri sumbernya. Hal tersebut dilakukan untuk menambah kuatnya hujjah keterputusan nasab mereka dilihat dari perspektif pendapat-pendapat ulama yang menyatakan adanya keistimewaan garis keturunan Nabi Muhammad SAW yaitu terhindarnya mereka dari beberapa jenis perbuatan dosa seperti berzina, sodomi, dan murtad.

Terakhir, dalam kitab Minhajunnassabin itu saya lengkapi dengan proposisi batalnya nasab Ba'alwi ditinjau dari metode-metode itsbat nasab yang dimiliki para ahli nasab dan ahli fikih, bahwa nasab Ba'alwi terbukti batal dengan seluruh metode tersebut. Tidak lupa saya juga lengkapi kitab Minhajunnassabin dengan pendapat seorang pakar nasab Khalil bin Ibrahim tentang tes DNA yang mengutip pendapat pakar DNA DR. Abdullah bahwa haplogroup bangsa Arab adalah J1. Dari sana, hasil-hasil tes DNA kaum Ba'alwi yang berhaplogroup G bukan hanya membuktikan bahwa mereka bukan keturunan Nabi Muhammad SAW, tetapi juga membuktikan bahwa mereka bukan orang Arab.

Kang Mas Rifky Zulakarnain, seorang pengusaha muda yang sukses dan pemilik chanel Rifky Zulkarnaen JB, membuat program wakaf 2000 kitab Minhajunnassabin untuk diberikan kepada para kiai-kiai dan tokoh di Nusantara. Program wakaf itu mengajak keterlibatan dan partisipasi para subscriber dan penonton Chanel

Youtube-nya. Program itu disambut baik netizen dan hanya dalam waktu 4 minggu telah berhasil mengirim 1214 kitab Minhajunnassabin ke kiai dan tokoh di Papua, maluku, Sulawesi, Kalimantan, Sumatra, Jawa, Bali dan Nusa Tenggara. Kitab itu bukan hanya dikirim kepada para kiai dan tokoh Nusantara tetapi juga sengaja dikirim kepada para pendukung Ba'alwi dengan harapan mereka akan dapat membaca kronologi batalnya nasab Ba'alwi secara ilmiyah bukan hanya berbasis husnuzon seperti yang selama ini mereka lakukan. Selain itu, jika mereka menganggap dalil-dalil kitab itu tidak kuat, mereka dapat membuat sanggahan secara ilmiyah pula. Jika mampu.

Penulis: Imaduddin Utsman Al-Bantani

Link:
https://rminubanten.or.id/imaduddin-utsman-al-bantani-membongkar-kepalsuan-nasab-baalwi/

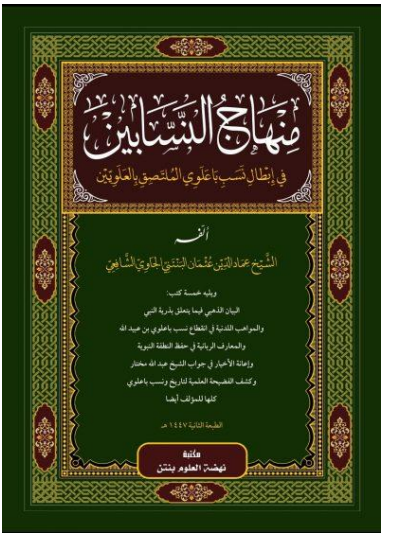

GAMBAR 162 KITAB MINHAJUNNASAABIN FI IBTHALI NASABI BA'ALWI AL-MULTASHIQ BI AL-ALAWIYYIN

التاكد من تعرف لطفي بن يحيى باعلوي

محمد لطفي بن علي بن يحيى باعلوي من فكالونجان ادعى ان جده هاشم بن عمر هو احد شخصين الذين استشار اليهما الشيخ هاشم اشعري في تأسيس نهضة العلماء والآخر هو الشيخ خليل بنكلان .وهذا تاريخ لايوافق الواقع فقد كتب في مصادر اولية لتاريخ تأسيس نهضة العلماء ولم يكن فيها خبر بأن احدا من باعلوي كان من المؤسسين لها ولا من الذين استشار اليهم الشيخ هاشم اشعري كما ذكره لطفي بن يحيى .انما الذي استشار اليه هو الشيخ خليل بنكلان وحده كما ذكره تلميذه الشيخ اسعد شمس العارفين .وقد طبع كتاب في تغال ذكر ماادعاه لطفي سنة م ثم امر الشيخ يحيى خليل ثقوف رئيس التنفيذ لنهضة العلماء سنة 2024 م بجلب ذلك 2023 .الكتاب من المجتمع ومنع ان يدرس لطلاب نهضة العلماء .لانه نوع من تضليل تاريخ نهضة العلماء

ولطفي بن يحيى أسس منطمة لجماعة اهل الطريقة سنة 2025 م .وسماها جاطما اختصار من جمعية اهل الطريقة المعتبرة لاهل السنة والجماعة .وهذا يعد عند جماعة نهضة العلماء من سرقة الاسم .لان اسم تلك المنظمة متشابهة لاسم منظمة لجماعة اهل الطريقة لنهضة العلماء وهو جاطمان بالنون في آخره اختصار من جمعية اهل الطريقة المعتبرة النهضية .والحال ان لطفي كان رئيسا لجاطمان زائدا من عشرين سنة ثم لما لم ينته من تلك الرياسة في وقت محدد لها وهو سنة 2023 م عزل عنها قهرا بأمر رؤساء نهضة العلماء سنة 2024 م.

وادعى لطفي بن يحيى ايضا ان كعجع رادين تومعكوع سوموديعرات الذي قتل شهيدا في ضد المستعمر في جوكجاكرتا سنة 1812 م هو جده واسمه حسن بن طه بن يحيى باعلوي وقد رفض ذلك الادعاء اهل النسب في جوكجاكرتا .فهو كذب وبهتان فان كعجع رادين تومعكوع سوموديعرات ليس من باعلوي فانه جاوي من اب جاوي اسم ابيه جايانيعرات تزوج ببنت السلطان حامغكوبوانا الاول فسوموديغرات هو من احفاد ذلك السلطان.وقد بنى لطفي بن يحيى قبرا مزينا فاخرا في سمارانج ونسبه الى كعجع رادين تومعكوع سوموديعرات وهو باطل فان قبره منذ قتله كان في بنتول .وقد ادعى لطفي ايضا انه من ذرية السلطان مولانا حسن الدين

البنتنى من فعيران مصر بن السلطان ترتاياسا وقد رفض ايضا على ذلك الادعاء ذرية فعيران مصر في فونتاع.

وبنى لطفي بن يحيى ايضا قبرا في قرية ماتيس سمارانج ونسبه الى علوي بن طه بن يحيى سنة 2017 م .وكذا قبر نسبه الى احمد بن عاقل المنور في كالي ووعو كندال سنة 2017 م.

وكذا بنى ايضا قبرا في احدى قرى سمارانج سنة 2019 م ونسبه الى طه بن يحيى وقال عمدة سمارانج حيندي ليس معروفا قبل البناء .وقال مرتضى بن هادي ومما نسبه لطفي بن يحيى الى عائلة باعلوي من القبور قبر امباه داييع في كرافياك جفارا .وقال اسماعيل فجري ان لطفي بن يحيى قد بنى قبورا في كاليمنتان وجاوة وباتم ونسبها الى اشخاص وادعى انها من اشارة في المنام .هاهو لطفي بن يحيى.

كتبه عمادالدين عثمان البنتني

Link:
https://rminubanten.or.id/%d8%a7%d9%84%d8%aa%d8%a7%d9%83%d8%af-%d9%85%d9%86-%d8%aa%d8%b9%d8%b1%d9%81-%d9%84%d8%b7%d9%81%d9%8a-%d8%a8%d9%86-%d9%8a%d8%ad%d9%8a%d9%89-%d8%a8%d8%a7%d8%b9%d9%84%d9%88%d9%8a/

23 JUNI 2025

PERAN PENTING MUKIMAD DALAM SEJARAH KEBANGKITAN BANGSA NUSANTARA ABAD 21

Dinamika perjalanan sejarah manusia-manusia yang tinggal di wilayah Nusantara, secara sosio-antropologis, diwarnai pasang surut peradaban. Salah satu bangsa besar di dunia di masa lalu itu, setelah masa kolonial, berubah menjadi bangsa yang kurang memiliki peran global. Kolonialisme yang berlangsung selama ratusan tahun telah mampu membonsai jiwa dan mental manusia-

manusia Nusantara yang dulu superior, menganggap diri mereka manusia-manusia pilihan, angkuh, merasa lebih tinggi dari bangsa asing, menjadi manusia-manusia inferior yang bisa diperbudak bangsa lain.

Jono de Barros menggambarkan orang Jawa dalam bukunya Decada Primiera e Segunda yang terbit pada 1552 sebagai berikut, "Penduduk asli, dipanggil Jaos (Jawa), sangat sombong dan menganggap bangsa lain lebih inferior sehingga bila mereka berjalan di satu tempat, dan melihat orang asing berdiri di tempat yang lebih tinggi serta tidak segera berpindah tempat, maka akan dibunuhnya karena dia tidak mengizinkan siapa pun berdiri lebih tinggi darinya, … Mereka pemberani dan akan melakukan amok untuk membalas dendam. Walaupun berbagai halangan dihadapi, mereka akan terus berusaha mencapai keinginannya."

Tomi Pires dalam buku Summa Oriental menggambarkan manusia-manusia Nusantara pada tahun 1512 sebagai manusia-manusia pencemburu. Isteri-isteri bangsawan diperlakukan istimewa bagai barang mahal yang tidak diperkenankan siapapun boleh melihat wajahnya. bila keluar isteri-isteri itu diangkat di atas tandu yang tertutup.

Duerte Barbarosa menulis laporan dalam The Book of Duerte Barbossa, tahun 1518 tentang manusia-manusia Nusantara. Menurutnya, manusia-manusia Nusantara tinggal di rumah besar yang berhalaman luas dengan taman-taman indah dan kebun buah-buahan dan gemar bermain music. Mereka mempunyai skil dan keterampilan, terlatih dalam senjata dan bila bertempur mereka bertempur tanpa rasa takut.

Menurut Afonso de Albuquerque dalam buku The Commentaries of the Great Afonso Dalboquerque dinyatakan bahwa kwalitas senjata api dan meriam yang diproduksi oleh manusia-manusia Nusantara di abad 16 Masehi berada di level yang sama dengan senjata api dan Meriam yang diproduksi di Jerman.

Manusia-manusia Nusantara telah mengenal seni gambar empatpuluh ribu tahun sebelum masehi. Di situs Sangkulirang Kutai

Kalimantan Timur ditemukan gambar Banteng kuno yang setelah diteliti oleh Insititut Teknologi Bandung dan Universitas Griffith Australia dinyatakan dengan meyakinkan, melalui uji sampel kalsium karbonat yang terkandung di dalam gambar itu, bahwa gambar itu memiliki penanggalan minimum 40 ribu tahun lalu. Dan gambar banteng itu merupakan seni figurative tertua di atas muka bumi.

Bangunan-bangunan megah yang dibangun manusia-manusia Nusantara di masa lalu yang tersisa hingga hari ini menjadi bukti primer akan kebesaran mereka di masa lalu. Piramida tertua di dunia bukan berada di Mesir yang dibangun pada tahun 2600 sebelum masehi, namun Piramida Gunung Padang di Jawa barat yang dibangun tahun sekitar 10.000 sebelum masehi. Menurut para peneliti, penanggalan radio karbon situs Gunung Padang menunjukkan bahwa lapisan pertama berusia sekitar 3.500 tahun, lapisan kedua berusia sekitar 8.000 tahun, dan lapisan ketiga berusia sekitar 9.500 hingga 28.000 tahun.

Candi-candi di komplek percandian Batujaya Karawang di bangun sekitar tahun 395 Masehi. Candi-candi itu dibangun berbarengan dengan pembangunan Istana Diocletian di Kroasia.

Candi Borobudur yang dibangun di Jawa pada abad ke- 8 Masehi kokoh berdiri sebagai saksi kecerdasan manusia-manusia Nusantra dalam bidang arsitektur. Candi Borobudur di bangun bersamaan dengan di bangunnya Istana Al-Ukhaidir di Karbala oleh dinasti Abbasiyah.

Kebesaran dan keagungan manusia-manusia Nusantara itu kemudian sedikit demi sedikit dikikis secara licik oleh kolonial Belanda. Sejarah keagungan manusia-manusia Nusantara dibelokan bahkan ditenggelamkan oleh Belanda. Kebanggaan menjadi manusia-manusia Nusantara pada puncaknya kemudian dibonsai dengan membelokan silsilah keturunan para tokoh masa lalu. Para manusia-manusia Nusantara yang merupakan satu keturunan dari tokoh-tokoh besar masa lalu yang saling terikat secara genealogi kemudian dipertengahan sejarah diadu-domba dengan bahwa

sebagiannya adalah keturunan pendatang. Para penyebar agama Islam dikatakan sebagai pendatang dari Yaman atau tempat lainnya dan bukan merupakan asli keturunan Nusantara.

Akhirnya ada gap psiko-sosiologis antara manusia-manusia Nusantara yang kemudian menyebabkan mereka mudah diadu-domba dan ditundukan. Sebagian kecil diangkat begitu rupa dengan mengatakan bahwa mereka keturunan pendatang dari kasta orang-orang mulia. sebagiannya lagi direndahkan serendah-rendahnya dengan cara memutuskan mereka dengan keagungan leluhurnya di masa lalu, kemudian mereka diasosiasikan sebagai keturunan dari manusia-manusia yang tidak berharga di masa silam yang berasal dari antah berantah. Padahal keduanya merupakan satu keturunan dari manusia-manusia Nusantara yang agung , cerdas, superior dan pemberani di masa silam.

Pada abad ke-19 Masehi di masa penjajahan Belanda, para migran Ba'alwi datang dari Hadramaut ke Nusantara untuk menghindari kelaparan di negeri mereka. Mereka datang Ketika manusia-manusia Nusantara telah memeluk Islam. Di tengah umat Islam mereka mengklaim sebagai keturunan Nabi Muhammad SAW dan menyebarkan propaganda bahwa para penyebar agama Islam di Nusantara di masa lalu merupakan satu rumpun keluarga dengan mereka. Setelah klaim bahwa para penyebar Islam itu satu rumpun keluarga dengan mereka, langkah kedua mereka mempopularkan bahwa yang menyebarkan Islam di Indonesia itu adalah keluarga mereka. Dengan itu mereka menuntut terimakasih dan penghormatan dari muslim Nusantara dengan dalih karena jasa keluarga merekalah manusia-manusia Nusantara mengenal Islam. Sebagiannya menerima begitu saja klaim tersebut dan sebagaiannya lagi mengabaikan klaim yang tanpa dasar tersebut.

Untuk menyempurnakan alibi klaim tersebut oknum-oknum mereka membuat buku-buku sejarah penyebaran Islam di Nusantara yang menyebut bahwa misalnya Sunan Gunung jati dan Walisongo lainnya merupakan keturunan Ba'alwi. Selain itu, makam-makam para pahlawan penyebar Islam di Nusantara

kemudian diinfiltrasi kepengurusannya dan nasabnya dibelokan menjadi keturunan Ba'alwi.

Pada tahun 2022 Masehi skandal sejarah itu terbongkar, bukan saja terbongkar bahwa para penyebar agama Islam bukan keturunan Ba'alwi, tetapi juga terbongkar bahwa kaum Ba'alwi, bukanlah keturunan Nabi Muhammad SAW. Terbongkarnya skandal ilmiyah tentang sejarah dan nasab Ba'alwi bermula dari tesis ilmiyah yang penulis tulis, dan diikuti oleh para peneliti lainnya. Selain dari para peneliti yang berbasis ilmu nasab dan sejarah, terbongkarnya nasab Ba'alwi juga diperkuat oleh penelitian hasil uji tes DNA yang dilakukan oleh peneliti dari Badan Riset dan Inovasi Nasional (BRIN) DR. Sugeng Sugiharto. Menurut DR. Sugeng, keluarga Ba'alwi bukan hanya mustahil sebagai keturunan Nabi Muhammad SAW, tetapi mereka juga mustahil sebagai keturunan Arab. Bukti hasil tes DNA keluarga Ba'alwi membongkar bahwa mereka merupakan keturunan Kaukasus.

Penelitian itu didorong oleh banyaknya oknum Ba'alwi yang tidak berakhlak dengan akhlak Nabi Muhammad SAW. Banyak oknum-oknum mereka yang berlaku sombong, suka mencaci, rasis, mencuri, minum minuman keras, narkoba, berzina bahkan terlibat pembunuhan.

Kesimpulan penelitian ilmiyah yang menyatakan bahwa Ba'alwi yang dipanggil habib itu bukan keturunan Nabi kemudian disambut gegap gempita oleh Muslim Nusantara, khusunya warga NU, bahkan tokoh NU KH. Abbas Bili Yahsyi (Gus Abbas Buntet) yang merupakan anak dari tokoh NU ternama yaitu Prof. KH. Fuad Hasyim dari Buntet Cirebon, seorang tokoh NU yang menduduki jabatan Syuriah PBNU, ikut memperkuat penelitian itu. Gus Abbas kemudian mendirikan organisasi Perjuangan Walisongo Indonesia- Laskar Sabilillah (PWI-LS). Warga NU kemudian berbondong-bondong masuk ke PWI-LS sehingga kemudian PWI-LS terbentuk di seluruh Provinsi di Pulau Jawa. Bahkan di pulau Sumatra telah terbentuk PWI-LS di Provinsi Lampung, Sumatra Selatan, Bengkulu, Jambi dan

Riau. Di luar Pulau Jawa dan Sumatra, PWI-LS juga telah terbentuk di Pulau Bali dan Kalimantan.

Masyarakat yang dulu mayoritas menerima klaim Ba'alwi yang mengaku sebagai keturunan Nabi, kini satu persatu undur diri dari barisan Kibin dan berpindah menjadi Mukimad. Istilah Kibin adalah istilah yang disematkan pendukung penelitian ilmiyah untuk mereka yang masih mengakui bahwa Ba'alwi merupakan keturunan Nabi, ia berasal dari kata Muhibin kemudian menjadi Kibin. Sedangkan Mukimad adalah istilah yang disematkan oleh para kibin untuk mereka yang telah yakin bahwa Ba'alwi bukan keturunan Nabi Muhammad SAW. Istilah Mukimad merupakan akronim dari Muhibin Kiayi Imad. Walau kedua istilah itu disematkan oleh masing-masing lawan kepada lawan lainnya, istilah itu kemudian popular dan terpaksa diterima oleh masing-masing kubu sebagai identifikasi diametral walau masing-masing tidak nyaman dengan kedua istilah tersebut.

Aktivis "Mukimad" kemudian bukan hanya berjuang memberikan pencerahan terhadap manusia-manusia Nusantara tentang batalnya nasab Ba'alwi tetapi merambah tentang pentingnya mengembalikan identitas manusia-manusia Nusantara yang dikenal superior dan agung di masa lalu. Para aktivis Mukimad tidak terbatas para ulama-ulama pesantren, mereka juga terdiri dari berbagai macam unsur masyarakat dari para intelektual, konten creator, budayawan, tokoh muda dan lain sebagainya.

Aktivis Mukimad kini benar-benar menjadi ikon kebangkitan manusia-manusia Nusantara menuju cita-cita mereka dalam upaya kembali menjadi manusia-manusia yang memiliki kebanggaan sebagai putra-putri Nusantara yang dulu dikenal di dunia sebagai manusia-manusia yang superior yang disegani lawan dan kawan. Gelombang kebangkitan itu lambat laun terus menyebar ke seantero Nusantara dan menandai runtuhnya klaim klan Ba'alwi sebagai keturunan Nabi Muhammad SAW baik di Indonesia maupun di dunia.

Penulis: Imaduddin Utsman Al-Bantanie

Link:
https://rminubanten.or.id/peran-penting-mukimad-dalam-sejarah-kebangkitan-bangsa-nusantara-abad-21/

10 JULI 2025

IBNU HAJAR AL-HAITAMI: KETURUNAN NABI ASLI MUSTAHIL BERZINA, SODOMI DAN KUFUR: KULIAH GRATIS UNTUK KIAI MAKRUF KHOZIN

Dalam diskursus nasab Ba'alwi pandangan-pandangan keagamaan dan fatwa Imam Ibnu Hajar al-Haitami (W.974 H.) kerap muncul ke dalam perbincangan di kanal-kanal media sosial. Salah satu isu yang naik ke permukaan adalah bahwa Ibnu Hajar mengitsbat Ba'alwi dalam kitab Tsabat-nya, seperti yang dikatakan oleh Kiai Makruf Khozin.

Dalam kesempatan ini ada beberapa hal yang ingin penulis bagi kepada Kiai Makruf Khozin. Di antaranya adalah bahwa Ibnu Hajar dalam kitab Tsabat itu tidak mengitsbat nasab Ba'alwi tetapi hanya menyebutkan susunan sanad yang ia baca dari kitab Abubakar al-Idrus. Ibnu Hajar mendapat sanad dari murid Abubakar Al-Idrus, di mana Abubakar mempunyai kitab Bernama Al-juz'ullatif kemudian Ibnu Hajar mengutip sanad yang terdapat dalam kitab itu. Penulisan apa adanya dari seorang murid dari susunan silsilah atau sanad guru dalam kitabnya adalah kebiasaan para ulama. Ia menyebutkan apa adanya bukan berarti ia setuju dengan susunan itu tetapi untuk tabarruk (mencari berkah) dan agar diketahui bahwa demikianlah yang disebutkan oleh gurunya.

Pertanyaannya, apakah penulis mempunyai dalil akan proposisi tersebut, yaitu bahwa penulisan sanad guru itu bukan berarti mengitsbat ketersambungannya tetapi hanya tabarruk saja. Jawabannya tentu saja ada, bahkan dalilnya dari kitab Tsabat Ibnu Hajar itu sendiri. Yaitu Ketika Ibnu Hajar mengutip Imam Sakhawi yang menyebutkan sanad tasawufnya bahwa ia mendapatkannya

dari Syekh Al-Zain dari Imam Al-Asqolani terus tersambung sampai Sayidina Ali KW. Lalu Imam Sakhawi mengatakan:

صحة معتمدا بكوني لا الحديث أئمة من للمكثرين واكتفاء الصالحين بذكر تبركا هنا هذا اثبت وانما موضع ما غير في منقطعة هي بل اتصالها

"Aku menetapkan sanad guruku di sini karena tabarruk (mencari berkah) dengan menyebut para orang-orang salih dan karena mengikuti orang-orang banyak dari para ahli hadits, bukan berarti aku menetapkan sahihnya ketersambungan sanad itu, bahkan sanad itu terputus dibanyak tempat" (lihat Tsabat Ibnu Hajar Al-Haitami h. 168).

Jadi, jelas bahwa Imam Sakhawi walaupun ia menyebutkan urutan sanad gurunya sampai Sayidina Ali bukan berarti ia mengitsbat bahwa susunan sanad itu sahih tetapi ia hanya mencari berkah saja. Begitu pulalah yang terjadi dengan Ibnu Hajar al-Haitami, ketika ia mengurut sanad dari Abu Bakar al-Idrus sampai Rasulullah, Ibnu Hajar menuliskan sanad itu sesuai dengan tulisan Abubakar Al-Idrus dalam kitabnya bukan berarti ia setuju dengan kesahihan sanad itu. Jadi dengan ini semoga Kiai makruf Khozin menyadari bahwa narasinya yang mengatakan bahwa Ibnu hajar mengitsbat nasab Ba'alwi itu jelas salah. Kiai Makruf Khozin juga harus membaca metode-metode menetapkan nasab dan sarat-saratnya yang terdapat dalam kitab ilmu nasab, di antaranya Kiai makruf Khozin harus memahami bahwa sebuah nasab hanya bisa ditetapkan oleh kitab nasab bukan kitab sanad semacam kitab Tsabat itu.

Kiai Makruf Khazin pula harus memahami bahwa, seandainya pun Imam Ibnu Hajar mempunyai kitab nasab dan dalam kitab itu ia menetapkan sahihnya nasab Ba'alwi, maka nasab Ba'alwi tetap tidak tertolong, karena Ibnu Hajar al-Haitami adalah ulama abad ke-10 H. sedangkan kitab nasab yang ada di abad 6 H. yang dikarang oleh Imam Fakhrudin Al-Razi sudah memutuskan bahwa nasab Ba'alwi ini terputus kepada Nabi Muhammad SAW karena nama Ubaidillah tidak terverifikasi sebagai nama anak Ahmad bin Isa. Imam

Fakhrudin Al-Razi itu ulama besar ahli tafsir dan ushul fikih, jika disebut gelar Al-Imam dalam kitab Ushul Fiqih maka maksudnya adalah Imam Fakhrudin Al-Razi. Jika Kiai Makruf khozin mengatakan ikuti yang muhkam maka yang muhkam dalam masalah nasab Ba'alwi yang palsu adalah kitab Imam Fahrudin Al-razi karena ia kitab nasab dan mengitsbat anak-anak Ahmad bin Isa hanya tiga: Muhammad, Ali dan Husain, tidak ada yang Bernama Ubaidillah. Sedangkan kitab Ibnu Hajar itu dalam amsalah nasab adalah mutasyabih karena ia bukan kitab nasab.

Jadi jika Kiai Makruf Khazin serius ingin membela nasab palsu Ba'alwi ini maka ada dua yang harus dilakukan oleh Kiai makruf Khozin: pertama ia harus mendatangkan kitab nasab di abad ke-5 hijriyah yang menyatakan bahwa para habib itu benar nasabnya tersambung kepada Nabi Muhammad SAW. Yang kedua, ia harus mau memaksa Riziq Syihab, Taufiq Assegaf, lutfi bin Yahya untuk tes DNA. Jika kitab nasab abad ke-5 dapat dihadirkan dan ketiga orang itu terbukti haplogroupnya J1 maka penulis akan menerima seluruh Ba'alwi sebagai keturunan Nabi Muhammad SAW. Jika tidak, maka walau selaut air mata mengalir dari pipi Kiai Makruf Khozin membanjiri mayapada dan seisinya, nasab Ba'alwi tidak akan tertolong.

Ibnu Hajar Al-Haitami pula namanya kerap disebut oleh para Ba'alwi bahwa katanya ia pernah berfatwa bahwa keturunan Nabi yang bodoh lebih mulia dari 70 kiai. Itu adalah kedustaan yang nyata. Mereka berani catut nama Ibnu Hajar agar mereka tetap dimuliakan walaupun bodoh.

Ibnu Hajar tidak pernah mengatakan bahwa seorang syarif yang bodoh lebih mulia dari 70 ulama atau kiai. Bahkan yang terdapat dalam kitab Ibnu Hajar al-Haitami justru sebaliknya: ulama lebih mulia dari seorang syarif yang bodoh. Apabila ada seorang kiai mempunyai anak perempuan yang pintar lalu dilamar oleh seorang syarif yang bodoh untuk anaknya yang bodoh pula, maka anak kiai itu lebih tinggi derajatnya dari syarif yang bodoh tersebut. Anak perempuan kiai ini berhak menolak lamaran syarif yang bodoh itu

karena tidak selevel. (lihat dalam kitab Ibnu Hajar Al-Haitami, Fatawa Al-Fiqhiyah Kubra juz 4 h. 101).

Cerita dusta tentang Ibnu Hajar Al-Haitami berkata bahwa seorang syarif yang bodoh lebih mulia dari kiai ini terdapat dalam kitab-kitab Ba'alwi. Sebagai contoh lihat dalam kitab Al-manhajussawi karya Zen bin Ibrahim bin Sumet hal. 385. Lihatlah wahai kibin bagaimana Zen bin Ibrahim bin Sumet berani berdusta atas nama Ibnu Hajar, bahwa katanya Ibnu Hajar berkata seorang syarif yang bodoh lebih mulia dari seorang ulama, padahal Ibnu Hajar tidak pernah mengatakannya. Pertanyaanya untuk apa semua itu dilakukan? Jawabannya agar kalian para kibin tertipu seakan-akan ada ulama besar semacam Ibnu Hajar Al-Haitami yang mempunyai pendapat serendah hawa nafsu mereka itu. Naudzbillah Mindzalik.

Kata Zen bin Ibrahim bin Sumet, pendapat Ibnu Hajar itu terdapat dalam kitab "Fatawi" nya, padahal Ibnu Hajar hanya mempunyai dua kitab Fatawi yaitu Al-Fatawa Al-Haditsiyah dan Al-Fatawa Al-Kubra Al-Fiqhiyyah, dan keduanya tidak ada keterangan sebagaimana dikutip Zen bin Ibrahim bin Sumet itu.

Wahai para kibin, ikutilah ulama yang lurus, bacalah kitab-kitab ulama yang mukhlisin semacam Sultanul Ulama fi Ardi jawah Syekh Nawawi Al-Bantani yang mengatakan bahwa seorang kiai lebih mulia dari seorang syarif yang bodoh 60 derajat (lihat kitab Maraqil Ubudiyah h. 79). Ikuti pula ulama yang tsiqoh semacam Imam Al Bujairimi yang mengatakan yang sama seperti Syekh Nawawi Al-Bantani yaitu bahwa seorang kiai lebih mulia dari seorang syarif yang bodoh (lihat dalam kitab Hasiyah Al-Bujairimi alal Khatib juz 1 h. 42).

Ketika anda, wahai kibin, mempercayai pendapat Ba'alwi bahwa syarif yang bodoh lebih mulia dari 70 ulama, maka anda sedang menghina ajaran Islam yang suci. Anda pula sedang merendahkan diri anda sebagai manusia yang dimuliakan Tuhan YME.

Pendapat Ibnu Hajar Al-Haitami yang lain yang sering dijadikan pembelaan para Ba'alwi dan kibin-kibin nya adalah pendapat Ibnu Hajar bahwa seorang syarif walaupun berbuat zina dan minum-minuman keras maka itu tidak mengeluarkan mereka dari ketersambungan nasabnya kepada Nabi. Padahal kata-kata Ibnu Hajar itu dikatakan sebagai jawaban dari pertanyaan bagaimana jika benar terjadi ada syarif yang nasabnya diyakini sahih secara pasti bahwa ia adalah keturunan Nabi lalu ia melakukan dosa apakah nasabnya tetap tersambung kepada nabi, bukan untuk orang yang mengaku-ngaku tanpa dalil semacam Ba'alwi.

Jika kasusnya semacam para habib-habib Ba'alwi yang nasabnya jelas terputus secara ilmu nasab dan DNA maka perbuatan dosa mereka itu adalah tambahan indikasi yang kuat bahwa memang mereka bukanlah keturunan Nabi dengan pasti. Perhatikan ucapan Ibnu hajar di bawah ini:

ذَلِك عَن يُخرجهُ لَا الْعلوِي والسر النَّبَوِيّ الْبَيْت آل إِلَى نسبته عُلمتْ فمْنْ ذَلِك تقرر إِذا ثمَّ أَو الزَّانِي الشريف مِثَال مَا :الْمُحَقِّقين بعض قَالَ ثمَّ ومِنْ ،وصيانته ديانته عدم وَلَا جِنَايَته عَظِيم بقدر رِجْلَاهُ تلطَّختْ سُلْطَان أَو كأمير إِلَّا الْحَد عَلَيْهِ أَقَمْنَا إِذا مثلا السَّارِق أَو الشَّارِب الْوَلَد :أمثالهم فِي النَّاس قَول وليتأمل ،وحقق الْمِثَال هَذَا فِي برّ وَلَقَد ،خَدَمتِهِ بَعْضُ عَنْهُمَا فَغسله ،الْمِيرَاث يحرم لَا الْعَاق

"Kemudian jika benar itu terjadi, maka orang-orang yang diyakini nasabnya kepada keluarga Nabi dan Sirril Alawi maka besarnya tindak pidana dan tidak baiknya agamanya tidak mengeluarkan ia dari nasab itu. Maka dari itu Sebagian ulama muhaqiqin mengatakan tidak lah perumpamaan syarif yang berzina atau minum minuman keras atau mencuri, jika kita menghukum mereka, kecuali seperti seorang gubernur atau raja yang kakinya ada kotoran lalu dicuci oleh pembantunya. Dan sungguh telah baik dan benar ia yang membuat perumpamaan. Dan fikirkanlah ucapan orang-orang dalam pribahasa mereka bahwa anak yang durhaka tidak dikosongkan dari harta warisan (Al-Fatawa al-Haditsiyah Ibnu Hajar, h. 199).

Perhatikan kalimat: man ulimat nisbatuhu, artinya orang yang diyakini nasabnya. Bukan orang yang tidak jelas nasabnya semacam Ba'alwi itu. Jika ada orang yang diyakini nasabnya sebagai cucu Rasulullah semacam Sayidina Husain misalnya, lalu ia berbuat dosa minuman keras misalnya naudzubillah, maka tetap itu tidak menggugurkan bahwa Sayidina Husain ini adalah cucu Rasulullah. Tetapi Jika seperti para habib ini, di mana nasabnya telah diyakini keterputusannya lalu ia berzina, sodomi, masuk Kristen, maka semua itu adalah tambahan indikasi yang kuat bahwa memang mereka bukan keturunan Nabi Muhammad SAW.

Bahkan Ibnu Hajar mengatakan bahwa hampir dipastikan keturunan Nabi Muhammad tidak ada yang sampai murtad. Perhatikan ucapan Ibnu hajar di bawah ini:

مَنْ بَين النِسْبة يقطع الَّذِي هُوَ ،بِاللَّه وَالْعِيَاذ الْبَيْت أهل من لأحد وُقُوعه فرض إنْ الْكفْر نعم حَقِيقَة أَنَّ أَجْزم أَن أكاد لأنني فُرِض إنْ قلتُ وَإِنَّمَا ،وَسلم عَلَيْهِ الله صلى شرفه وَبَين مِنْهُ وَقع ،ذَلِك من الله حاشاهم الْكَرِيمَة الْبضْعَة بِتِلْكَ الصَّحِيح نسبه اتِّصَال عُلِم مِمَّن تقع لَا الْكُفْر

"Benar demikian, tetapi jika kekufuran diandaikan bisa terjadi kepada keluarga Nabi, naudzubillah, maka itulah yang dapat memutuskan hubungan dengan kemuliaan Baginda Nabi SAW. Aku berkata "jika diandaikan", karen aku hampir memastikan bahwa sesungguhnya hakikat kekufuran tidak akan terjadi kepada orang yang nasabnya sahih kepada Al-bid'ah al-karimah (Siti Fatimah RA) semoga Allah menjaga mereka dari kekufuran" (Al-Fatawa al-Haditsiyah Ibnu Hajar, h. 199).

Perhatikan, menurut Ibnu Hajar Al-Haitami hampir bisa dipastikan bahwa keluarga Nabi dan keturunannya tidak akan sampai ada yang menjadi kafir masuk ke dalam agama lain. Berbeda dengan kaum Ba'alwi yang mereka ngotot mengaku keturunan Nabi padahal nasabnya sudah jelas terputus dan DNA nya bukan DNA orang Arab, sebagaian mereka terbukti telah keluar dari Islam semacam Thomas Assegaf. (lihat https://khazanah.republika.co.id/berita/sioc0w483/pastor-

bermarga-keturunan-baalawi-bikin-geger-rabithah-minta-pembuktian-part3).

Dari ucapan Ibnu Hajar Al-haitami bahwa keturunan Nabi hampir dapat dipastikan tidak ada yang kafir, maka dengan adanya fenomena Thomas Assegaf yang masuk keristen itu mengindikasikan bahwa Ba'alwi ini bukan keturunan Nabi Muhammad SAW.

Ibnu Hajar pula mengutip pendapat ulama bahwa perbuatan dosa semacam perzinahan dan sodomi mustahil dilakukan oleh keturunan Nabi Muhammad SAW. Sedangkan keluarga Ba'alwi telah masyhur di media masa Sebagian mereka berzina, Sebagian lagi minuman keras, Sebagian lagi sodomi dan lain sebagainya. Perhatikan ucapan Ibnu Hajar di bawah ini:

وَقد أحَال بَعضهم وُقُوع نَحْو الزِّنَا أَو اللواط مِمَّن عُلِم شرفُهُ فَمَا ظَنك بالْكفْر،

"Sungguh Sebagian ulama telah mengangap mustahil ada orang yang diketahui secara meyakinkan sebagai keturunan Nabi Muhammad SAW melakukan perbuatan zina atau sodomi. Maka bagaimanana pendapatmu tetang kekafiran" (Al-Fatawa al-Haditsiyah Ibnu Hajar, h. 199).

Perhatikan wahai para kibin ucapan Ibnu hajar tersebut. Para ulama menganggap mustahil keturunan Nabi asli sampai berbuat zina dan sodomi. Lalu bandingkan wahai kibin bagaimana kaum Ba'alwi yang kalian kenal, klik google, dan carilah berita tentang mereka, sebagaian mereka ada yang berzina semacam Yusuf Al-kaf di Madura, Toha bin Yahya di Cirebon, Safik Alidrus di Jepara, dll. Sebagian lagi ada yang terkena kasus sodomi semacam Hasan bin Jafar Assegaf, Rayyan Al-Kadri dll.

Dari pendapat ulama yang terdapat dalam kitab Ibnu Hajar itu, bahwa keturunan Nabi Mustahil berbuat zina dan sodomi, maka dapat dipastikan bahwa keluarga Ba'alwi bukanlah keturunan Nabi Muhammad SAW karena di antara mereka banyak yang melakukan perzinahan dan sodomi. Naudzubillah.

Penulis Imaduddin Utsman Al-Bantani

Link:https://rminubanten.or.id/ibnu-hajar-al-haitami-keturunan-nabi-asli-mustahil-berzina-sodomi-dan-kufur-kuliah-gratis-untuk-kiai-makruf-khozin/

22 JULI 2025

اَلجَوَابُ النَجِيبُ من عمادالدين عثمان البنتني للدكتور محمد بن أبي بكر باذيب حول نسب باعلوي الباطل الغريب

بسم الله الرحمن الرحيم

الحمد لله الذي قال في كتابه الكريم :فَإِن لَّمْ يَسْتَجِيبُوا لَكَ فَاعْلَمْ أَنَّمَا يَتَّبِعُونَ أَهْوَاءَهُمْ وَمَنْ أَضَلُّ مِمَّنِ اتَّبَعَ هَوَاهُ بِغَيْرِ هُدًى مِّنَ اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ لَا يَهْدِي الْقَوْمَ الظَّالِمِينَ .والصلاة والسلام على سيد العرب والعجم سيدنا ومولانا محمد وعلى اله وصحبه وسلم، اما بعد:

فقال عماد الدين عثمان البنتني هذا كتاب لجواب الدكتور محمد بن أبي بكر باذيب الشبامي فيما قاله في مقدمة كتاب إظهار الحقيقة الجلية لمدعي كشف الفضيحة العلمية في تاريخ ونسب باعلوي المسماة بكشف الستار عن الدلائل والاثار لأحمد بن عوض با علوي وهو مؤلف لجواب كتابي كشف الفضيحة العلمية في تاريخ ونسب باعلوي -الانتهاء في انقطاع نسب باعلوي الى النبي صلى الله عليه وسلم-.

وكتاب الاظهار كتب في 6 محرم 1446 ه وقد أجبته في 17 محرم 1446ه باللغة الاندونيسية وكنت أكتفي بها للجواب لأنه ليس فيه دليل جديد، وجميع ما فيه قد أصدره ناصرو باعلوي في اندونيسيا، وقد أجبتهم وأفحمتهم ولا سبيل لهم من الجواب بعد ذلك .ولكن بعد سنة جاء الخبر بأن ذلك الكتاب طبع في هذه السنة)2025 م (وأرسل أحد أصدقائي ملفه في 14 يوليو 2025م فتحرك قلبي ان اكتب جوابه باللغة العربية .ولما وجدت في ذلك المطبوع ان الدكتور محمد بن أبي بكر باذيب كتب مقدمة له فأقدم جوابه من جواب الكتاب لأنه أجدر ان يقدم وأفردته في التأليف لتيسير الطالبين في نيله.

وسميت هذا الكتاب الجواب النجيب من عمادالدين عثمان البنتني الى الدكتور محمد بن أبي بكر باذيب حول نسب باعلوي الباطل الغريب .وأسأل الله تعالى الكريم المنان ان يجعل هذا نافعا للمسلمين آمين وصلى الله على سيدنا محمد وعلى آله وصحبه أجمعين والحمد لله رب العالمين.

قال الدكتور محمد بن أبي بكر باذيب:

(هذا الكتاب رد على بعض متنطعي عصرنا، من الذين يحاولون أن يسدوا عين الشمس بغربال، ويحاولون إخفاء الحقائق، وتزوير التاريخ، وإشهار المغالطات أمام فئات من الناس لا يعرفون إلا ما يشاهدون، ولا يصدقون إلا ما يلقى إليهم – ولو كان باطلاً – بسبب سيطرة وسائل الإعلام على العقول، وضعف الوعي والإدراك لديهم .وقد يكون المتلقي عارف الحقيقة، ولكن لحاجة في نفس يعقوب يُصَفِّقُ للباطل ظنا منه أنه يحقق مآربه النفسية، ويتجاهل أنه بتصفيقه ذلك يضع نفسه في قمقم الحقارة والوضاعة، وأنه سيندم يوما ما).

قلت:

ماقاله باذيب بأني من الذين يحاولون أن يسدوا عين الشمس بغربال قول معكوس بالنسبة لما فعلت من كشف الفضيحة لنسب وتاريخ باعلوي، بل الذين يحاولون ذلك هم مثل باذيب وجميع من نصر نسب باعلوي بلا علم ولا هدى ولا كتاب منير .فبطلان نسب باعلوي كالشمس لا يغطى بغربال التزييف والتزوير فهم يريدون ان يكون التاريخ في زمان قديم على ما يوافق هوى اقلامهم ولو مخالفا لما كتبه المؤرخون القدامى، لكن الحقيقة أمر لا يمكن إخفاؤه مهما حاولنا تخبئتها بالمبررات أو الحجج .فعندما حاولوا ان يزيفوا حقيقة التاريخ انكشفت دون أن يتمكن أحد من منعها.

وباذيب يقول عن نفسه حيث قال "قد يكون المتلقي عارف الحقيقة "فان باذيب علم ان نسب با علوي انما صدر في القرن التاسع لا يكون كتاب واحد في الانساب ذكر نسبهم ولكن لحاجة في نفس يعقوب يُصَفِّقُ للباطل ظنا منه أنه يحقق مآربه النفسية، ويتجاهل، وأنه سيندم يوما ما .نعم باذيب سيندم يوما ما .وكل من وافق با علوي في كذب ادعائهم سيندم يوماما .وهذا أمر مؤكد .قال تعالى :وَلَوْ تَرَىٰ إِذْ وُقِفُوا عَلَى النَّارِ فَقَالُوا يَا لَيْتَنَا نُرَدُّ وَلَا نُكَذِّبَ بِآيَاتِ رَبِّنَا وَنَكُونَ مِنَ الْمُؤْمِنِينَ)الانعام :27(

:قال باذيب

كتابنا هذا في الرد على رجل)بنتني(، أي منسوب إلى بانتن أو بنتن، وهي من أقاليم جزيرة) جاوا الكبرى، كان لها صيت عظيم في عصور الحكم الإسلامي الأول الذي ساد البلاد شرقاً .(وغرباً ...الى ان قال :كما تجدون تفاصيل ذلك في كتاب تاريخ بانتن للعلامة السقاف

:قلت

نعم انا رجل بنتني من اب بنتني وام بنتنية وكان لبنتن صيت عظيم في التاريخ كما ذكرت لكن يا أخي اذا قرأت تاريخها من كتب باعلوي ككتاب تاريخ بانتن لأحمد بن عبد الله السقاف باعلوي)ت:1369 هـ/1949 م (فوجدت تاريخا أعوج لان من عاداتهم ان يكتبوا تاريخ بلدة ثم دسوا .فيه ما ارادوا ان يدسوا من مصالح تعود اليهم

:قال باذيب

هل ينسى التاريخ الأشراف من آل عظمت خان، الذين قدموا من الهند، وتناسلوا في جزر) الأرخبيل، وصاهروا الملوك والحكام...الى ان قال :سيجدون أن أسلافهم التحموا بالأشراف من السادة آل عبد الملك بن علوي)عم الفقيه (الذين تعود أصولهم إلى تريم حضرموت، وقدموا إلى .(ديارهم بعد مرورهم بأرض الهند، قدموا دعاة فاتحين ناشرين للخير والسلام والدين الحنيف

:قلت

لا يكون دليل يذكر ان العلماء والاولياء الذين بلغوا الاسلام في اندونيسيا في القرن التاسع من الهجرة من عائلة باعلوي، فالشريف هداية الله رضي الله عنه مثلا فهو ليس من باعلوي لا يكون دليل واحد يدل على انه من باعلوي، كما لا يكون ان عائلتهم تسمى آل عظمت خان الا من كتب باعلوي انفسهم ككتاب لأحمد بن عبد الله السقاف الذي مات في سنة 1369 هـ م، وكتاب لسالم بن جندان الذي مات في سنة 1389 هـ/1969 م .وهذان الرجلان 1949/ من السابقين الأولين الذين كتبوا ان الشريف هداية الله من آل عظمت خان با علوي بلاعلم ولا هدى ولا كتاب منير مخالفا لكتب أقدم .فمؤرخ بنتني البروبيسور الدكتور حسين جيادي Tinjauan Kritis Sejarah نيغرات البنتني كتب كتابا في سنة 1338 هـ/1919 م مسمى)مراجعة نقدية لتاريخ بنتن (وذكر فيه ستة سلاسل للشريف هداية الله مختلفا بعضها Banten

بعضا ولكن كلها يرجع الى موسى الكاظم ولايذكر قط بأنه من باعلوي انظر صفحة 17 و177 منه.

والشيخ عبد الله بن عبد القهار البنتني كتب كتابا في سنة 1183 هـ/ 1769 م مسمى بفتح الملوك وذكر فيه ان السلطان زين العاشقين بن السلطان زين العارفين البنتني من بنى هاشم ولا يذكر انه من آل عظمت خان باعلوي وهذا الكتاب الخطية كان في لجنة الأرشيف الوطني لجمهورية إندونيسيا برمز A. 111.

وهناك مخطوطات جاوية بعد سنة 1390هـ/1970 م وقيل انها كتبت في القرن السابع عشر والثامن عشر من الميلاد ذكرت نسب الشريف هداية الله الى عبيدالله ولكن بعضها علم تزييفها وانها كتبت في ورقة جديدة وبعضها لا يعلم مصدرها .

فما فعل باعلوي يعد من سرقة تاريخ الغير قال تعالى :لا تَحْسَبَنَّ الَّذِينَ يَفْرَحُونَ بِمَا أَتَوا وَّيُحِبُّونَ أَن يُحْمَدُوا بِمَا لَمْ يَفْعَلُوا فَلَا تَحْسَبَنَّهُم بِمَفَازَةٍ مِّنَ الْعَذَابِ وَلَهُمْ عَذَابٌ أَلِيمٌ)ال عمران :188(.

قال باذيب:

ومن بانتن، انتشرت أنوار عالم جليل، كان هو الآخر من المجاهدين ضد الاستعمار الهولندي) الذي احتل أرضه، فقاومه إلى أن نفي إلى بلد الله الحرام مكة المكرمة، ذلك هو الشيخ العلامة محمد نواوي بن عمر البنتني)ت ١٣١٦ هـ . (صاحب المؤلفات الشهيرة، الذي ينتسب إلى السلطان حسن الدين بن شريف هداية الله، إلى آخر النسب العلوي.).

قلت:

نعم، بنتن هي بلدة مباركة معروفة منذ قديم بعلمائها الراسخين العاملين .وأبناء بنتن هم من أول من ذهب الى مكة متعلما من أهل إندونيسيا.

فقد ذهب الى مكة جماعة من أبنائها سنة 1044 هـ/1634 م ومن جملتهم ابو المعالى بن السلطان ابي المفاخر البنتني يتعلمون من علمائها كالشيخ ابن علان المكي)ت :1057 هـ (صاحب دليل الفالحين في شرح رياض الصالحين .وكتب ابن علان كتبا للسلطان ابي المفاخر خاصة ولأهل بنتن عامة وهي كتاب شرح نصيحة الملوك وكتاب شرح الدرة الفاخرة وكتاب المواهب الربانية للأسئلة الجاوية و كتاب رفع الحجاب .وبعض مخطوطات تلك الكتب مازال موجودا في لجنة

الأرشيف الوطني لجمهورية إندونيسيا .وغير ابن علان فقد كتب العلماء كتبا ثم اهدوها لسلاطين بنتن كالشيخ نور الدين الرانيري)ت:1068ه/ 1658 م (كتب كتابا للسلطان ابي المفاخر مسمى بكتاب توضيح اللمعان في تكفير من قال بخلق القرآن .والشيخ ابراهيم الكوراني المدني)ت :1101ه/1690 ه (كتب كتابا للسيد عبد الشكور بن عبد الكريم بن السلطان ابي المفاخر البنتني مسمى بكتاب كشف المستور في جواب سؤال عبد الشكور.

والشيخ يوسف المكساري)ت :1111 ه/1699م (كتب كتابين للسلطان عبد الفتاح بن السلطان ابي المعالى البنتني احدهما كتاب زبدة الاسرار والآخر كتاب الحبل الوريد لسعادة المريد .وكتب الشيخ عبد البصير الضرير)ت :1146 ه/1733 م (كتابا للسيد عبد القادر بن السلطان ابي المفاخر البنتني مسمى بكتاب مقدمة الفوائد التى لا بد من العقائد.

وذهب الشيخ بطاط البنتني وطائفة من أهل بنتن الى مكة المكرمة بارسال السلطان عبد الفتاح البنتني سنة 1061 ه ليتعلموا من علمائها كما ذهب اليها السلطان عبد القهار وجماعته سنة 1086 ه.

وخرج من أهل بنتن علماء لهم تصانيف نافعة باللغة العربية منهم الشيخ عبدالله بن عبد القهار البنتني وسلطان العلماء في أرض جاوا الشيخ محمد نووي بن عمر البنتني والشيخ عبد الكريم بن بخاري البنتني والشيخ عبد الحق بن عبد الحنان البنتني والشيخ نووي بن محمد علي المندوي البنتني والشيخ محمد علي المندوي البنتني والشيخ عبد اللطيف بن محمد على البنتني والشيخ حلمي بن سالم البنتني والشيخ سحيمي بن نحراوي البنتني والشيخ محمد دمياطي بن محمد امين البنتني والشيخ مفتي بن اسنوي البنتني والشيخ محمد شنواني بن عبد العزيز البنتني والشيخ زلفا مصطفى البنتني والشيخ حميد البنتني والشيخ مهتدي بن شفر الدين البنتني والشيخ عبد الرؤوف بن سيوطي البنتني والشيخ عبد الرافع بن سيوطي البنتني والشيخ قرطبي الجيلاني الذي كتب كتابا في الرد على بعض كتبي وغيرهم رضي الله تعالى عنهم.

وخرج منها ايضا شخصيات بارزة في العلم والسياسة وغيرهما كالشيخ البروبيسور الدكتور معروف أمين البنتني وكيل الرئيس لجمهورية اندونيسيا سنة 2019-2024 م وشفرالدين فراويراناغارا البنتني رئيس جمهورية اندونيسيا الضروري سنة 1948 م، والشيخ أسنوي بن عبدالرحمن

البنتني مرشد الطريقة القادرية والنقشبندية، والشيخ أستاري بن إسحق البنتني عالم معروف ،عند الناس بولي الله المجذوب، والشيخ حصوري بن طاهر البنتني خادم المعهد الطاهرية والشيخ ماس عبدالرحمن مؤسس المنظمة الدينية مطلع الانوار، والشيخ بريغادير جيندرال شمعون أحد الأبطال الوطنيين في إندونيسيا، والشيخ أريا وانجسا كارا أحد الأبطال الوطنيين في إندونيسيا، والبروبيسور الدكتور حسين جيادي نيغرات البنتني البروبيسور الاول لأبناء اندونيسيا، والشيخ عبد الفتاح حسن البنتني عضو لجنة التحقيق في إعداد استقلال إندونيسيا سنو 1945 م، والشيخ أرشد طويل البنتني، والشيخ أرشد قصير البنتني، وإنسفيكتور جيندرال توفيق الرحمن روقي البنتني رئيس مكافحة الفساد في الحكومة الإندونيسية سنة 2015 .م .والدكتور حسن ويرايودا البنتني وزير الخارجية الاندونيسية سنة 2001-2009 م والبروبيسور الدكتور احمد عبيد الله البنتني السفير الإندونيسي في بروناي دار السلام سنة م، ومحمد إفتتاح سوريا نغارا وزير الهجرة الداخلية في الحكومة الاندونيسية سنة 2024 2023 م، والدكتور أجي حسن شاذلي البنتني محافظ وكالة الأمن القومي للحكومة الإندونيسية سنة م، والدكتور محمد صالح بن طاهر البنتني وزير الحج والعمرة في حكومة المملكة السعودية 2024 العربية سنة 2016 م، والبروبيسور احمد طلبي كارلي البنتني عميد كلية الشريعة والقانون في .الجامعة الشريف هداية الله جاكرتا سنة 2022 م .وغيرهم حفظهم الله تعالى

:قال باذيب

إذا علمنا هذا، فإننا لنعجب عجباً شديداً، أن يظهر رجل)بنتني (في أيامنا هذه، يدعو إلى) ،شق الصف، وإثارة فتنة نائمة، وينادي على الملأ وعلى وسائل التواصل وعلى القنوات الفضائية ثم يؤلف كتاباً محاولاً دعم فتنته وفكرته، للنيل من أنساب قوم كرام، أهل دين وعلم وتقوى وصلاح، ويعمد إلى التشويه وتزوير الحقائق، وطمس الأنوار الإسلامية، بزعمه أن السادة الأشراف بني علوي، الذين هم من لحمة المجتمع الجاوي دما وعرقا وخؤولة ومصاهرة، أنهم أدعياء)وحاشاهم(، وأنهم تلبسوا لبوس الشرف لمآرب خاصة، وأطماع دنيوية ...إلى آخر كلامه (!الغريب العجيب

:قلت

:يا أخي قولك هذا مثل قول عتبة بن ربيعة من كفار قريش لأبي البتول صلى الله عليه وسلم وقد أتيت قومك بأمر عظيم فرقت به جماعتهم .هل حمل الحق يسمى شق صف واثارة فتنة؟ فانا قد علمت بيقين بدلائل علمية وبراهين مفحمة بأن باعلوي ليسوا من ذرية رسول الله صلى الله عليه وسلم هل تستطيع ان تأتيني بكتاب نسب واحد قبل القرن السادس الهجري بل قبل القرن التاسع ذكر ان عبيدا هو ابن لأحمد بن عيسى؟ هل تستطيع ان تأتيني بكتاب واحد قبل القرن التاسع بأن احمد بن عيسى هاجر الى حضرموت؟ هل تسطيع ان تقلب نتائج اختبار ؟ لا يمكن ان تستطيع بذلك يا أخي .فإذن ماz إلى g الحمض النووي منهم من المجموعة الفرعية دليلك في اعتقادك بأنهم من الأشراف الهواشم؟ هل تكتفي في ذلك بما كتبه علي السكران في القرن التاسع؟ والحال ان احمد بن عيسى عاش في القرن الثالث؟ وقد شهدت كتب الانساب في القرن الخامس الى القرن التاسع بان احمد بن عيسى ليس له ولد اسمه عبيد؟ هل لم تقرأ كتاب الشجرة المباركة للامام الكبير فخر الدين الرازي)ت:606 ه (حيث حصر بأن أولاد أحمد بن عيسى المعقبين من ثلاثة بنين محمد وعلى وحسين؟

لو صح انك من عائلة باذيب التى ذكرت في السلوك للجندي)ت:732 ه (فانت أكرم من باعلوي لان عائلتك عائلة تاريخية معروفة بالعلم والحديث ولاكذلك بعائلة باعلوي فبيت أبي علوي الذي ذكر في السلوك ليس بيت باعلوي عبد الرحمن السقاف ولكن بيت جديد ولا مرابطة بينهما .فإلى متى تظل خادماً لعائلة كانت عائلتك في السابق أكرم منها؟ انظر في السلوك حيث ذكر ان ابن ابي ذيب روي الحديث عن المقبري عن ابن ابي شريح الكعبي]في الجزء الاول صفحة 144 منه .[وانظر فيه ايضا ان مُحَمَّد بن عبد الله بن عبد الرَّحْمَن بن أبي ذِئْب كَانَ فَاضلا فِي الْفِقْه .وَعلم الْأَدَب نظم التَّنْبِيه فِي شعر وَله قصائد عدَّة]في الجزء الاول صفحة 463 منه[

وان ترد يا اخي ان تعلم حقيقة تاريخ عائلة باذيب هل بكرية او أزدية، فلا تعتمد بما ذكره باعلوي لا من احمد بن حسن العطاس)ت:1334ه (ولا من عبد الرحمن بن عبيد الله السقاف)ت:1375 ه (ولا من سالم بن جندان)ت :1389 ه (لانهم ما كتبوا شيئا في تاريخ ونسب الا لمصلحة تعود اليهم ولكن ارجع الى مراجع منزهة من أيديهم خطا او تحقيقا وهي ما قبل القرن

التاسع فتجد ما تطلب منقحا .بل أقول لجميع الأسر المباركة في تريم وحضرموت اكتبوا تواريخكم .بقطع النظر من جميع كتب باعلوي فتجدوا حقيقتها وجميع الفخر فيها لعوائلكم

:قال باذيب

إذا لم تكن هذه فتنة، فما هي الفتنة إذن ؟ !إذا لم يكن هذا المنكر الذي يريد إشاعته الكياهي) عماد البنتني بكلامه وخطاباته هو عين ما يريده الاستعمار، وجوهر ما تبتغي قوى الشر والظلام (!في العالم أن يسود ويسيطر على عقول الناس، فما هو المنكر والباطل إذن؟

:قلت

اذا لم يكن ادعاء الشرف من عائلة حقيرة كباعلوي فتنة فما هي الفتنة إذن؟ فما الذي يبقى لهم من حقارة عندنا، بينما ترى أعيننا بعضهم يتسول المال من المجتمع وبعضهم يشرب خمرا وبعضهم زنى وبعضهم لاط وبعضهم لا يصلى وبعضهم ارتد عن الاسلام؟ وان كان منهم بالصدفة عالم فتحدث بتفاخر أنساب عائلتهم واعتبر الآخرين أدنى منهم .وخرج من أفواههم النجسة شتم العلماء والأمراء والخرافات الباطلة من معراج أصولهم الى السماء وطيرانهم فوق السقف وطمسهم لهب النار وغيرها مما يمجه الطبيعة السوية .فيجب عليهم الانتهاء من هذا الادعاء المنكر لانهم به يحقرون .الزهراء البتول رضي الله عنها واباها صلى الله عليه وسلم

فوقوع الارتداد عن الاسلام من باعلوي كما وقع في توماس السقاف دليل واضح بأنهم ليسوا من ذرية رسول الله صلى الله عليه وسلم كما قال ابن حجر الهيتمي في فتاويه :أَكاد أَن أَجْزم أَنَّ حَقِيقَة الْكُفْر لَا تقع مِمَّن عُلِم اتِّصَال نسبه الصَّحِيح بِتِلْكَ الْبضْعَة الْكَرِيمَة حاشاهم الله من ذَلِك]الفتاوى الحديثية :ص.199 [وكذا وقوع الزنا واللواط منهم قال ايضا :وَقد أحَال بَعضهم وُقُوع .نَحْو الزِّنَا أَو اللواط مِمَّن عُلِم شرفُهُ فَمَا ظَنك بالْكفْر]الفتاوى الحديثية :ص.199[

وقولك ياأخي باذيب بأن كلامي وخطاباتي عين ما يريد الاستعمار قياس باطل لعدم دلالة المقدمة على النتيجة فما الارتباط بين بطلان نسب با علوي وبين ارادة الاستعمار، هل المقصود من كلامك يا أخي اذا كان نسب با علوي مكشوفا بطلانه لاحتل المستعمرون اندونيسيا، فما أجهل هذا الكلام، فمن هؤلاء المستعمرون الذين وقفوا استعمارهم اندونيسيا على كشف نسب باعلوي، وما هي القوة التي يمتلكها باعلوي حتى يخاف منها المستعمرون؟ ربما انت تسمع من

باعلوي أشياء كثيرة مبالغة منهم ثم انت تصدقها كأن يتحدثوا عن أنفسهم بأنهم يحظون باحترام كبير من اهل إندونيسيا .لا يا أخي إنهم بالنسبة لنا أهل اندونيسيا مثل الثآليل على أجسادنا .النبيلة، كما انهم مثل ذلك بالنسبة لكم أهل اليمن لو استيقظتم من نيامكم

وكلامك يا اخي باذيب يدل على أنك لا تعلم حقيقة تاريخ با علوي في إندونيسيا فها انا اقول موافقا بما كتبت كتب التواريخ ان باعلوي جاؤوا خلال القرن التاسع عشر من الميلاد عندما استعمر الهولنديون إندونيسيا ثم كانوا لا يبالون بما يحاول فيه ابناء اندونيسيا لاستقلال الشعب .الاندونيسي من الاستعمار بل كان منهم من تلطف مع المستعمرين وصار عبدا لهم وجسوسا

:قال باذيب

،نحن نعلم أن ذلك البوق الذي نفخ فيه شياطين الفرقة، ودعاة الفتنة، ليس إلا صرخة في واد) ونفخة في رماد، نرجو أن لا يطول صوته، وأن يسكته عقلاء البلد، وحكماء الناس في تلك البلاد الغالية على قلوبنا، والعزيزة علينا؛ لأننا نعلم أن نهضة العلماء التي قامت على سواعد الرجال العلماء الصالحين، كمولانا محمد هاشم أشعري وأصحابه الكرام، كانت ولا تزال نهضة دينية علمية سوية، يقوم عليها رجال عقلاء، يوازنون الأمور، ويقمعون الفتنة وأهلها، ولا يسمحون لدعاة .(الفرقة أن يمزقوا جسد أمتهم ووطنهم وأرضهم الطيبة

:قلت

اللهم ألف بين قلوب ابناء اندونيسيا واصرف عنهم شياطين الفرقة ودعاة الفتنة والله يعلم من هم شياطين الفرقة ودعاة الفتنة في هذه الأرض المباركة الجميلة كما يعلم من حمل الحق لأهلها .هل شياطين الفرقة ودعاة الفتنة هم من ادعى الشرف بلا دليل ولا برهان كباعلوي او من كشف بطلان ادعائه بدلائل واضحة وبراهين قوية كنحن .فكلمات حق صرحة في واد أو نفخة في رماد إن ذهبت اليوم مع الريح فقد تذهب غداً بالأوتاد .فاذا اردت يا أخي ان لا يطول هذا الصوت الحق فعليك بنهي باعلوي عن الاستمرار بهذه الدعوى الكاذبة وبنصحهم ان الكرم في الاسلام انما بالتقوى لا بالنسب لاسيما اذا كان ذلك النسب قد تبين بطلانه كنسبهم .فانظر يا اخي باذيب لو تكون في مكان عقد الزواج وشرع ابو امرأة ان يزوجها برجل وانت تعلم ان تلك

المرأة ليست بنته بل بنتا من التبني لو تنهاه عن الايجاب لثارت الفتنة وان تسكت فالنكاح باطل فماذا تفعل؟

ولا تكن يا أخي نماما بين أبناء اندونيسيا بقولك "وأن يسكته عقلاء البلد "لان الذي يتكلم عن بطلان نسب باعلوي هو من عقلاء البلد وابن جلدتهم وقد سلم أكثرهم ان نسب باعلوي باطل حقا .فأكثر العلماء في مدارس داخلية إسلامية والاساتذة والدكاترة في الجامعات في اندونيسيا .قد سلموا ان باعلوي ليسوا من ذرية رسول الله صلى الله عليه وسلم

،واما قولك" :لأننا نعلم أن نهضة العلماء التي قامت على سواعد الرجال العلماء الصالحين "...فنعم نهضة العلماء هي روح لجسد اهل السنة والجماعة فى اندونيسيا وهي نور مقتبس من انوار الحكم العالية، والطرائق المستقيمة، والبصائر اللائحة، والمفاهيم الدقيقة، والاسرار الغالية، ورثه الاولياء التسعة، وغيرهم من الدعاة الجهبذة، ذوي العلوم الظاهرة والباطنة، ذو لا ينظرون ظواهر .الاشياء الا مع الانصاف ببواطنها، ولا يخاطبونهم الجهلاء الا قالوا سلاما

وهي جنة لتخلط دين الملحدين المقصرين، و لامة لشبهات فتنة الحاسدين المتطرفين .جعل الله نهضة العلماء فى اندونيسيا وسطا بين سائر الافهام، كما جعل امة الاسلام وسطا بين سائر .الامم

قال امام النهضيين :فَإِنَّهَا جَمْعِيَّةُ عَدْلٍ وَأَمَانٍ وَاصْلاَحٍ وَاحْسَانٍ وَإِنَّهَا حُلْوَةٌ بِأَفْوَاهِ ٱلأَخْيَارِ غُصَّةٌ عَلَى غلاَصِمِ ٱلاَشْرَارِ .وَعَلَيْكُمْ بِالتَّنَاصُحِ فِيْ ذَلِكَ وَحُسْنِ التَّعَاوُنِ عَلَى مَا هُنَالِكَ بِمَوْعِظَةٍ .شَافِيَةٍ وَدَعْوَةٍ مُتَلاَفِيَةٍ وَحُجَّةٍ قَاضِيَةٍ

خرج درها النفيس من العلماء المخلصين والفقهاء الصالحين من اهل الورع والعارفين ثم يحليها الرجال حتى صارت جمعية لعلماء اهل السنة في اندونيسيا من شيوخهم وشبانهم وخواصهم وعوامهم من المتناهين والمبتدئين ثم يتبعهم طلابهم ومحبوهم الى ان صارت نهضة العلماء اكبر جمعية .اسلامية في العالم الى يومنا هذا

وانا من أهل تلك المنظمة المباركة بل كنت رئيسا لنهضة العلماء في منطقتنا ومن أعضاء الادارة الشورية لها في بنتن ومن اعضاء لجنة الفتوى لها في الادارة الكبرى ورئيسا لرابطة المعاهد .الاسلامية لنهضة العلماء في بنتن ومازلت خادما لها في جمعية أهل الطريقة لنهضة العلماء فيها

وتعلمت من العلماء الكبار لنهضة العلماء كالعالم الرباني الشيخ محمد شنواني بن عبد العزيز البنتني صاحب كتاب كلام النحاة وكان من اعضاء الادارة الشورية لها في سيرانج في زمانه، ومن العالم الرباني الشيخ حصوري بن طاهر البنتني وكان رئيسا لها في سيرانج في زمانه، ومن العالم الرباني الشيخ مرقاوي بن عبد الكريم البنتني وكان وكيل الرئيس الشوري لها في مقاطعة بنتن في زمانه ومن العالم الرباني الشيخ مفتي أسنوي البنتني صاحب كتاب امثلة الاعراب وهو من أعضاء الادارة الشورية لها في مقاطعة بنتن وغيرهم رضي الله تعالى عنهم.

فكيف انت ياأخي تأمر علماء نهضة العلماء لنصرة نسب با علوي الواضح بطلانه والحال انهم هم الذين ابطلوه، هل انت تظن كما ظنت عائلة باعلوي ان علماء نهضة العلماء لا يكونون الا خداما او عبيدا لباعلوي؟ لا يا اخي .علمائنا لهم أخلاق سنية لجميع الناس مسلميهم وكافريهم اعطوا للناس ما يصلح لهم من حقوق وتأدبوا معهم بما يصلح لهم من آداب الا ما يكون كفرا بواحا فلا مساومة فيه .فحيث تأدبوا مع باعلوي بما يصلح لهم من آداب فكذلك تأدبوا مع غيرهم من الناس فلا تحسبن ان آدابهم دالة على خدمتهم لباعلوي كيفما كانوا.وإذا رأيت كأن بعضهم يدافع عن باعلوي، فلا تظن أنه يدافع عن نسب باعلوي، بل يدافع عما هو اكبر منه وهو الانسانية.

قال باذيب:

لقد تابعت عن كثب آثار حملة الكياهي عماد الدين البنتني منذ أن استطالت وتعاظمت في) شهر رمضان من عام ١٤٤٤هـ /مارس ٢٠٢٣م، وتواصل معي كثيرون من أهل جاكرتا وشربون وسورابايا، للقيام بجمع النصوص التي تدحض كلامه وترد افتراءاته، وقام عدد من الشباب الباحثين بجمع رسائل في الموضوع، وتكلم متكلمون في مجالس وبرامج متلفزة، وكل ذلك حسن ونافع، ولكن الأمر ليس مجرد خلاف علمي أو اختلاف رأي ووجهة نظر، ولكن وراءه (.ما وراءه من أبعاد سياسية واستعمارية لا تخفى

قلت:

وكذا أتابع عن كثب أيضًا العديد من كتابات الدكتور محمد بن ابي بكر با ذيب .وأتمنى حقًا أن يكون ممن ينجي تاريخ اليمن من الظروف التاريخية التي خلقها با علوي فيها منذ القرن التاسع الهجري .وارجو منه ان يقعد متخشعا وامامه كتب تاريخية ونسبية من القرن الثالث الى القرن

الثامن بقطع النظر عن كتب باعلوي ثم انظر فيها ما اجمل تاريخ اليمن الميمونة وما أرسخ علمائها في الفقه والحديث وما أفخر عوائلها في العلم والصلاح .ثم انظر تغاير تاريخهم بعد القرن التاسع في كتب باعلوي كأن جميع تلك العوائل المعظمة لا يكون الا عبدا ومحبا لباعلوي .وللأسف ذريته وقعت في ذلك الفخ التاريخي الذي نصبه باعلوي .فاستيقظ من نومك يا أخي وأيقظ إخوانك اليمنيين.

واما قولك بانه تواصل معك كثيرون من اندونيسيا -واظن انهم من باعلوي وهذا دليل على انهم لايستطيعون الجواب حتى يلتمسونك فيه- لقيامك في دحوض كلامى، ففي الواقع، بالفعل، شخص مثلك هو الذي يستحق الإجابة على كلامى، شخص يفهم المنهجية التاريخية، لكنك تحتاج إلى الصدق لا التبرير .فالسؤال لماذا لا تقوم فيه؟ هل قد عرفت انه لا دليل لنسب با علوي او ما زلت طالبا لذلك الدليل؟ فان كان الشأن هو الاول فاين مسؤوليتك العلمية امام الله وامام الناس؟ وان كان هو الثاني فطلبك طلب لما لا يوجد لانه لا قرينة قط بوجوده الا ان أبدعت كتابا منحولا كما فعلوا.

قال باذيب:

وكان ممن تحرك في سبيل وأد الفتنة، من الرجال المخلصين :السيد د .علي حسن البحر، من) أعضاء الرابطة العلوية ونهضة العلماء، وهو أحد مستشاري رئيس الدولة، وفقه الله، وتحرك الكياهي العالم الداعية المعروف بويا يحيي جزوري، كما تحرك الأستاذ الفاضل السيد محمد حنيف : العطاس، وله حلقة طويلة مسجلة ناقش فيها دعاوى البنتني.وممن كتب أبحاثاً في الموضوع (.السيد الباحث النسابة أمجد أبو فطيم باعلوي، وغيرهم كثير

قلت:

انت تقول بان على حسن البحر هو أحد مستشاري رئيس الدولة فرابووو وهذا خطأ لانه انما كان مترجما له في اللغة العربية في وقت من الاوقات مثلما كان مترجما له عند لقائه بالشيخ الاكبر للأزهر الشريف فى سنة 2024 م .لان رئيس الدولة لا يتكلم بالعربية والشيخ الأكبر لا يتكلم بالانجليزية فانظر عندما لقي بالامير محمد بن سلمان سنة 2025 م يتكلمان بالانجليزية فلا يحتاج الى مترجم فلو كان على حسن البحر مستشارا له فصحبه عندما لقي الامير كما صحبه في لقائه

بشيخ الازهر .والاسماء الأخر التى ذكرتها انها ناقشتنى في كلامي بأن نسب باعلوي باطل موضوع منقطع فنعم ولكنها لا تستطيع ان تأتي بدلائل علمية تدل على صحته .وكذا أمجد ابو فطيم بل هذا الآخر هو الأقل صفحة والأضعف دليلا فانه لايعرف منهج المؤرخين والنسابين في تحقيق التاريخ والنسب، يحتج في هجرة احمد بن عيسى بقول العبيدلى المنقول في الروض الجلي ولا يعلم كيفية معرفة صحة النقل وعدمها حتى لا يعلم ان العبيدلي لا يقول بذلك في كتابه تهذيب .الانساب كما لا يعلم ان الروض الجلي المنسوب للمرتضى الزبيدي كتاب منحول مزيف

:قال باذيب

وبين أيدينا هذا الكتاب الحافل، جمع فيه السيد أحمد بن عوض بن علوي آل إبراهيم فدعق) ،باعلوي خلاصات ونصوصاً نادرة من بطون المخطوطات وكتب التاريخ، ومن كتب الأنساب (.تدحض مفتريات ودعاوى الكياهي عماد الدين عثمان البنتني، وتبرز الحقيقة الناصعة للعيان

:قلت

لقد كانت لدي آمال كبيرة في السابق بأن يكون باذيب شريكًا متوازنًا في النقاش التاريخي، ولكن عندما قرأت هذه الجملة أصبحت متشائمًا، ربما أنه لا يفهم أساليب البحث لدى النسابين والمؤرخين .فان كلام شخص مزعوم فى القرن الرابع مثلا لا يكون دليلا لذلك القرن إذا كان منقولا في كتاب مكتوب في القرن التاسع بل هو دليل لذلك القرن التاسع .وكتاب أحمد بن عوض هذا انما هو مملوء بتلك الكيفية لايكون دليل واحد مأخود من كتاب النسب المكتوب في القرن الرابع اوالخامس اوالسادس ان عبيدا هو ابن لاحمد بن عيسى او ان أحمد هاجر من البصرة الى اليمن او ان قبره فيها لا يكون ذلك كله وانما صدر في القرن التاسع الهجري .فمن اين .انت يا أخي ان كتاب احمد بن عوض قد دحض كلامى؟ لا شيء

وتقول بأن كلامي في ان نسب با علوي باطل موضوع منقطع من مفتريات ودعاوي وهذا قول معكوس لان كل قول من اقوالى له دليل يعاضده، واما ما في مثل كتاب البرقة المشيقة لعلى بن ابي بكر السكران فهو أجدر ان يقال بأنه من مفتريات ودعاوي .مثلا ذكر فيه ان ابن سمرة .قد اثبت نسب با علوي والحال ان ذلك لا يكون في كتابه وما ذاك الا مثال للافتراء والادعاء

:قال باذيب

ورُبَّ ضارة نافعة؛ فلولا تلك الحملة المسعورة ضد نسب السادة بني علوي لما رأينا مثل هذا) البحث الجميل النافع ولكن كما قال القائل :وإذا أراد الله نشر فضيلة *طويت أتاح لها لسان .(حسود *لولا اشتعال النار فيما جاورت *ما كان يعرف طيب نشر العود

:قلت

نعم رب ضارة نافعة فلولا تلك الأخلاق الذميمة من كثير من باعلوي لما انكشف بطلان نسبهم الى البيت النبوي، قال القائل :الكذب لا يخفي الحقيقة إنما يؤجل انكشافها *فيرسلها الله إليك دون سعي أو جهد منك *لا تحاولوا إخفاء الحقيقة فقد اقسم الله بأن *الكاذب مفضوح ومكشوف أمره ولو بعد حين *فأفضل جهاز لكشف الكذب هو الأيام *فالكذب حبله قصير .وان طال *والصدق حبله مديد لا ينتهي

:قال باذيب

،فها هي ذي فضائلهم معلنة، وأطيابهم فواحة، وأعلامهم منشورة، ومجالسهم ومعاهدهم معمورة) فلا حيا الله دعاة الفتن، ولا بورك فيمن يُشِبُّ نيران الفُرقَةِ والتشردم، وحَيَّهلاً بالدعاة إلى المحبة .(..والسلام، وناشري الخير والوئام

:قلت

،فها هم هولاء، رذائلهم بارزة، زناختهم عابقة، أوباشهم مشهورة، ومجالسهم بالشتم مملوئة ،ومعاهدهم بالخرافات مشحونة، فلا أبقى الله بعد اليوم أكاذيب من ادعى نسب سيد بنى عدنان ولا بورك في كل دخيل في نسب الزهراء زورا وكذبا ومن ينصره يتحتم .ومرحبا بالحق قد تبين الرشد من الغي والثمين من الغث والصحيح من السقيم .فما أسعد فاطمة الزهراء حيث كانت .ذريتها من باعلوي نقية

:قال باذيب

وقد بنى المؤلف كتابه على مبحثين رئيسين :المبحث الأول :رد دعوى البنتني أن السيد أحمد) (بن عيسى لم يهاجر إلى حضرموت، لعدم وجود إشارات تاريخية تثبت ذلك بزعمه

:قلت

قضية ان احمد بن عيسى لم يهاجر الى اليمن ليست زعما لكن علما وإلا هل انت ياأخي تستطيع ان تأتيني بدليل من كتاب التاريخ او كتاب النسب قبل القرن التاسع ذكر فيه انه هاجر الى اليمن؟ لا .الا ان تختلق كتابا منحولا مزيفا.

قال باذيب:

والمبحث الثاني :في التعريف بالكتب والمخطوطات والإجازات التي ذكرت النسب الشريف أو) وصفتهم بالشرف، وهو مسرد طويل يقع في حوالي ٤٠ صفحة أو تزيد واجتهد المؤلف وجاهد في إيراد أقدم النصوص التي أثبتت ذكر السيد الشريف أحمد بن عيسى في سلسلة نسب أعلام ذريته، وكان من أهمها الإجازات الصادرة عن السيد علي بن جديد)ت ٦٢٠ هـ (وطبقات ،السماع التي كتبت على نسخ كتب الحديث وفيها ذكر نسبه متصلاً إلى السيد أحمد بن عيسى .(وهي بخطوط أعلام محدثين من أهل اليمن

قلت:

كل هذه الاجازات دليل لنسب جديد لاحمد بن عيسى وقد تبين بطلانه وليس دليلا لنسب باعلوي من عائلة عبدالرحمن السقاف .ولا يكون دليل واحد ذكر ان جديدا له اخ اسمه علوي .فلا مرابطة بينهما البتة

قال باذيب:

كما حفل الكتاب بعديد من التحريرات الجديدة والمفيدة، منها :مبحث في نفي كون الشريف) أحمد بن عيسى العلوي المذكور في أسانيد الإمامية هو أحمد المهاجر بن عيسى النقيب بن محمد بن علي العريضي بن جعفر الصادق جد السادة آل باعلوي العريضيين، ومبحث في نفي نسبة كتاب)الشجرة المباركة (إلى الفخر الرازي، ومبحث الحوطة وتمييز بعض الأماكن لسكنى السادة بها، ومبحث الخفارة التي عرف بها محمد بن علي باعلوي صاحب مرباط ...وغيرها من الأبحاث .(الرائعة

قلت:

نعم احمد بن عيسى العلوي المذكور في اسانيد الامامية ليس احمد المهاجر لان احمد بن عيسى العلوي شخص تاريخي هو احمد بن عيسى بن محمد النقيب الاصلي وهو من أهل المدينة المنورة

له ثلاثة بنين محمد وعلي وحسين وليس من جملة أبنائهم من اسمه عبيد او عبيد الله او عبد الله .واحمد المهاجر شخص غير معروف في كتب التاريخ و كتب النسب اخترعه بهذا اللقب عائلة عبدالرحمن السقاف في القرن التاسع وتقول بان له ابنا اسمه عبيد و ابن الابن اسمه علوي .وهذا الكلام صدر من غير دليل يعاضده وبرهان يؤكده انما ذلك أخذ من هواء وجلب من جو واما تشكيك احمد بن عوض في كتاب الشجرة المباركة بأنه ليس للامام الفخرالرازي فهو تشكيك بلا دليل لانه كتب في المخطوطة بانه له ولا سبيل لنا ان نتهم بحال في هذا الكتاب لأن من وجد مخطوطته ليس له مصلحة نفسية في مضمونها وكذا من انتسخها وكذا ايضا مؤلفها .بخلاف كتاب ابناء الامام مثلا فواجد مخطوطته يوسف جمل الليل باعلوي فله مصلحة نفسية في مضمون هذا الكتاب لانه ذكر فيه نسب باعلوي ثم بعد ادعائه بوجدانها حققها وطبعها ثم لما طلبت هذه المخطوطة انتشر الخبر بانها قد فقدت .وكذا كتابا تاريخ شنبل والبهاء ادعى عبد الله محمد الحبشي وجدان مخطوطتيها ثم حققها وطبعها ثم هاتان المخطوطتان فقدتا، فمثل ذلك لائق ان يتهم .بالكذب وويل لكل افاك اثيم

:قال باذيب

،ختاما، هذا هو الكتاب بين أيديكم معشر القراء الكرام، تصفحوه، وتأملوه، واقرأوا سطوره) واجتلوا نوره، وتمعنوا في الحقائق التي زَخَرَت بها صفحاته، وكحلوا أعينكم برؤية الوثائق المخطوطة .(.النادرة التي اهتدى لها المؤلف، ووظفها في بحثه أحسن توظيف

:قلت

ختاما، هذا الكتاب ألفه احمد بن عوض با علوي، انظروا معاشر القراء، يحاول ان يغطى شمس البيان التي اتيت بها بغربال التمويه، تصفحوه، وتأملوه، واقرأوا سطوره فلا تجدوا فيه شيئا ينصر نسب با علوي بالمرة .فنسبه نسب باطل غير منصور ومن اعتقد صحته غير مرضي ومن عاد من كشف بطلانه غير مهدي .ومن أحب المصطفي صلى الله عليه وسلم واهل بيته يجب عليه .ان يحفظ نسبه من ان يدخله من ليس له فيه حق

:قال باذيب

وأملنا أن يُطبع الكتاب في حُلَّةٍ رائعة، تسر الناظرين، وصلى الله على مسك الختام البدر التمام) سيدنا محمد سيد الأنام، وآله وصحبه الكرام .وآخر دعوانا أن الحمد لله رب العالمين .وكتبه محمد أبو بكر باذيب مغرب يوم الأربعاء 8 رجب الفرد الحرام ١٤٤٦هـ يوافقه الثامن من شهر يناير مفتتح سنة ٢٠٢٥م

:قلت

قيمة كتاب لا في حلته الرائعة ولكن في دلائله القاطعة، الناس يختارون ورقة نقدية رثاثة من فئة ريال بدلاً من ورقة نقدية جديدة جيدة من فئة 1 ريال ولو تسر الناظرين .وصلى الله 100 على سيد ولد عدنان سيدنا محمد وعلى اله وصحبه وسلم والحمد لله رب العالمين .وكتبه عمادالدين عثمان البنتني الجاوي الشافعي ضحى يوم الثلاثاء 27 محرم سنة 1447 من الهجرة النبوية على .صاحبها افضل الصلاة والسلام موافقا 22 يوليو 2025 م

*Link:**https://rminubanten.or.id/%d8%a7%d9%8e%d9%84%d8%ac%d9%8e%d9%88%d9%8e%d8%a7%d8%a8%d9%8f-%d8%a7%d9%84%d9%86%d9%8e%d8%ac%d9%90%d9%8a%d8%a8%d9%8f-%d9%85%d9%86-%d8%b9%d9%85%d8%a7%d8%af%d8%a7%d9%84%d8%af%d9%8a%d9%86-%d8%b9%d8%ab/***

Terjemah:

Jawaban KH Imaduddin Utsman Al-Bantani untuk Dr Muhammad bin Abu Bakar Bazdib Tentang Nasab Ba'alwi Yang Batil dan Aneh

Bismillāhir-raḥmānir-raḥīm

Segala puji bagi Allah yang berfirman dalam Kitab-Nya yang mulia:

"Jika mereka tidak menjawab (tantanganmu), ketahuilah bahwa mereka hanyalah mengikuti hawa nafsu mereka. Siapakah yang lebih sesat daripada orang yang mengikuti keinginannya tanpa mendapat petunjuk dari Allah? Sesungguhnya Allah tidak memberi petunjuk kepada kaum yang zalim." (QS. Al-Qashash: 50).

Shalawat dan salam semoga tercurah kepada penghulu Arab dan non-

Arab, junjungan kami Nabi Muhammad, beserta keluarga dan sahabatnya. Amma ba'du.

BERKATA IMADUDDIN UTSMAN AL-BANTANI:

Ini adalah kitab jawaban untuk Dr. Muhammad bin Abu Bakar Bazdib Asy-Syabāmi tentang pernyataannya dalam pengantar kitab "Izhār al-Ḥaqīqah al-Jaliyyah" (Menyingkap Kebenaran yang Nyata) sebagai tanggapan atas klaim "Kasyf al-Faḍīḥah al-'Ilmiyyah fī Tārīkh wa Nasab Ba'alawī" (Mengungkap Aib Ilmiah dalam Sejarah dan Nasab Ba'alawi) yang disebut "Kasyf as-Sitār 'an ad-Dalā'il wal-Ātsār" (Mengangkat Tabir Bukti dan Jejak) karya Ahmad bin 'Awad Ba'alawi. Kitab ini ditulis sebagai jawaban atas kitabku "Kasyf al-Faḍīḥah al-'Ilmiyyah fī Tārīkh wa Nasab Ba'alawī" (yang membahas kepalsuan nasab Ba'alawi hingga Nabi ﷺ).

Kitab Al-Izhār ditulis pada 6 Muharram 1446 H. Aku telah menjawabnya pada 17 Muharram 1446 H dalam bahasa Indonesia dan merasa cukup dengan itu karena tidak ada bukti baru. Semua isinya telah dikeluarkan oleh pendukung Ba'alawi di Indonesia, dan aku telah membantah serta mematahkan mereka tanpa celah untuk membalas. Namun, setahun kemudian, terdengar kabar bahwa kitab itu dicetak pada tahun ini (2025 M). Seorang temanku mengirimkan filenya pada 14 Juli 2025 M, lalu hatiku tergerak untuk menulis jawaban dalam bahasa Arab. Ketika kulihat dalam cetakan itu bahwa Dr. Muhammad bin Abu Bakar Bazdib menulis pengantarnya, kususun jawaban khusus untuknya karena lebih layak didahulukan. Kujadikan karya terpisah untuk memudahkan para penuntut ilmu mempelajarinya.

Kuberi judul kitab ini:
"Al-Jawāb An-Najīb min 'Imāduddīn 'Utsmān al-Bantanī ilā ad-Duktūr Muḥammad bin Abī Bakr Bādzīb ḥawla Nasab Bā'alawī al-Bāṭil al-Gharīb"

(Jawaban Terhormat dari Imaduddin Utsman Al-Bantani untuk Doktor Muhammad bin Abu Bakar Bazdib tentang Nasab Ba'alawi yang Batil dan Aneh).

Aku memohon kepada Allah Yang Maha Mulia dan Pemberi Nikmat agar menjadikan ini bermanfaat bagi kaum muslimin. Āmīn. Semoga Allah melimpahkan shalawat kepada junjungan kami Nabi Muhammad beserta keluarga dan sahabatnya. Segala puji bagi Allah, Tuhan semesta alam.

PERNYATAAN DR. MUHAMMAD BIN ABU BAKAR BAZDIB:

(Kitab ini adalah bantahan terhadap sebagian orang yang lancang di zaman kita, yang mencoba menutupi matahari dengan saringan, berusaha menyembunyikan kebenaran, memalsukan sejarah, dan menyebarkan kesesatan di depan kelompok orang yang hanya mengetahui apa yang mereka lihat, dan hanya percaya apa yang disampaikan kepada mereka—meskipun batil—karena pengaruh media terhadap pikiran serta lemahnya kesadaran dan pemahaman mereka. Terkadang penerima mengetahui kebenaran, tetapi karena kepentingan pribadi, ia mendukung kebatilan dengan anggapan itu memenuhi tujuannya, tanpa sadar bahwa dukungannya itu menjerumuskannya ke dalam kehinaan, dan kelak ia akan menyesal).

TANGGAPAN IMADUDDIN UTSMAN AL-BANTANI:

Apa yang dikatakan Bazdib bahwa aku termasuk orang yang "mencoba menutupi matahari dengan saringan" adalah kebalikan dari apa yang kulakukan: mengungkap kebobrokan nasab dan sejarah Ba'alawi! Justru yang melakukan itu adalah Bazdib dan semua pendukung nasab Ba'alawi tanpa ilmu, petunjuk, atau kitab yang jelas. Kepalsuan nasab Ba'alawi bagaikan matahari yang tak bisa ditutupi saringan pemalsuan! Mereka ingin sejarah masa lampau sesuai hawa nafsu pena mereka, meski bertentangan dengan

catatan sejarawan kuno. Namun, kebenaran tak mungkin disembunyikan. Ketika mereka mencoba memalsukan sejarah, kebenaran terbuka tanpa bisa dihalangi.

Bazdib menyebut: "Terkadang penerima mengetahui kebenaran"—ini menunjukkan ia tahu bahwa nasab Ba'alawi baru muncul pada abad ke-9 H, tanpa satu pun kitab nasab sebelumnya yang menyebut mereka. Namun, karena kepentingan pribadi, ia mendukung kebatilan dan mengabaikan penyesalan yang akan datang. Ya, Bazdib akan menyesal kelak. Semua yang membenarkan klaim dusta Ba'alawi akan menyesal. Ini pasti. Allah berfirman:
"Seandainya engkau (Nabi Muhammad) melihat ketika mereka dihadapkan ke neraka, mereka berkata, "Seandainya kami dikembalikan (ke dunia), tentu kami tidak akan mendustakan ayat-ayat Tuhan kami, dan kami menjadi orang-orang mukmin." (QS. Al-An'ām: 27).

PERNYATAAN BAZDIB:

(Kitab kami ini membantah seorang lelaki (Bantani), dinisbatkan ke Banten, salah satu wilayah di Pulau Jawa Besar yang termasyhur di era awal pemerintahan Islam... sebagaimana terperinci dalam kitab "Tārīkh Banten" karya Al-'Allāmah As-Saqqāf).

TANGGAPAN IMADUDDIN AL-BANTANI:

Ya, aku lelaki Bantani dari ayah dan ibu Banten. Banten memang termasyhur dalam sejarah, tetapi jika kau baca sejarahnya dari kitab Ba'alawi seperti Tārīkh Banten karya Ahmad bin Abdullah As-Saqqāf Ba'alawi (w. 1369 H/1949 M), kau akan dapati sejarah yang bengkok. Kebiasaan mereka adalah menulis sejarah suatu daerah lalu menyelipkan kepentingan pribadi.

PERNYATAAN BAZDIB:

(Apakah sejarah lupa pada para Syarif dari Āl 'Aẓmat Khān yang datang dari India, berkembang di Kepulauan Nusantara, dan

menikahi raja-raja?... mereka akan temukan bahwa leluhur mereka bersatu dengan para Syarif dari keluarga Abd al-Malik bin 'Alawī (paman Al-Faqīh) yang asalnya dari Tarim, Hadramaut, datang sebagai dai penakluk yang menyebarkan kebaikan, perdamaian, dan agama yang lurus).

TANGGAPAN IMADUDDIN AL-BANTANI:

Tidak ada bukti bahwa ulama dan wali yang menyebarkan Islam di Indonesia pada abad ke-9 H berasal dari keluarga Ba'alawi. Misalnya, Syarif Hidayatullah (Sunan Gunung Jati) bukan dari Ba'alawi—tidak satu pun bukti menunjukkan itu. Klaim bahwa keluarganya bernama "Āl 'Aẓmat Khān" hanya ada dalam kitab Ba'alawi seperti karya Ahmad bin Abdullah As-Saqqāf (w. 1949 M) dan Sālim bin Jindān (w. 1969 M). Keduanya termasuk yang pertama kali menulis bahwa Syarif Hidayatullah dari Āl 'Aẓmat Khān Ba'alawi—tanpa ilmu atau dasar kitab yang sah, bertentangan dengan kitab-kitab lebih tua.

Sejarawan Banten, Prof. Dr. Hussein Jayadiningrat, menulis buku Tinjauan Kritis Sejarah Banten (1919 M), menyebut enam silsilah Syarif Hidayatullah yang saling berbeda, tetapi semua merujuk ke Mūsā al-Kāẓim, tidak sekali pun menyebut Ba'alawi (hlm. 17 & 177).

Syaikh Abdullah bin Abdul Qahhar Al-Bantani menulis kitab Fatḥ al-Mulūk (1769 M), menyatakan bahwa Sultan Zain al-'Āsyiqīn bin Sultan Zain al-'Ārifīn Al-Bantani dari Bani Hāsyim, bukan dari Āl 'Aẓmat Khān Ba'alawi. Naskah manuskripnya tersimpan di Arsip Nasional RI dengan kode A.111.

Ada manuskrip Jawa pasca-1970 M yang diklaim ditulis abad ke-17–18 M, menyebut nasab Syarif Hidayatullah ke 'Ubaidillāh, tetapi sebagian terbukti palsu (ditulis di kertas baru), dan sebagian lagi tak jelas sumbernya.

Yang dilakukan Ba'alawi adalah mencuri sejarah orang lain. Allah berfirman:

"Jangan sekali-kali kamu mengira bahwa orang yang gembira dengan

apa (perbuatan buruk) yang telah mereka kerjakan dan suka dipuji atas perbuatan (yang mereka anggap baik) yang tidak mereka lakukan, kamu jangan sekali-kali mengira bahwa mereka akan lolos dari azab. Mereka akan mendapat azab yang sangat pedih." (QS. Āli 'Imrān: 188).

PERNYATAAN BAZDIB:

(Dari Banten, tersebarlah cahaya seorang ulama besar, pejuang melawan penjajah Belanda yang menduduki tanahnya, hingga diasingkan ke Mekkah: Syaikh Al-'Allāmah Muhammad Nawawi bin Umar Al-Bantani (w. 1316 H), penulis karya-karya masyhur, yang nasabnya bersambung ke Sultan Hasanuddin bin Syarif Hidayatullah hingga nasab 'Alawī).

TANGGAPAN IMADUDDIN AL-BANTANI:

Banten memang negeri berkah, dikenal sejak lama dengan ulamanya yang mendalam ilmunya. Putra Banten termasuk yang pertama pergi ke Mekkah untuk belajar dari kalangan Indonesia. Pada 1044 H/1634 M, rombongan putra Banten—termasuk Abul Ma'ālī bin Sultan Abul Mafākhir—belajar pada ulama Mekkah seperti Syaikh Ibnu 'Allān Al-Makki (w. 1057 H), penulis Dalīl al-Fāliḥīn (syarah Riyāḍ aṣ-Ṣāliḥīn). Ibnu 'Allān menulis kitab khusus untuk Sultan Abul Mafākhir dan masyarakat Banten, seperti:

1. Syarḥ Naṣīḥat al-Mulūk
2. Syarḥ ad-Durrah al-Fākhirah
3. Al-Mawāhib ar-Rabbāniyyah li As'ilat al-Jāwiyyah
4. Raf' al-Ḥijāb.

Beberapa manuskripnya masih tersimpan di Arsip Nasional RI.

Ulama lain juga menulis kitab untuk Sultan Banten, seperti:

1. Nuruddin Ar-Raniri (w. 1658 M): Tawḍīḥ al-Luma'ān fī Takfīr man Qāla bi-Khalq al-Qur'ān.
2. Ibrahim Al-Kurani Al-Madani (w. 1690 M): Kasyf al-Mastūr fī Jawāb Su'āl 'Abd asy-Syakūr (untuk Sayid Abdul Syakur bin Abdul Karim Al-Bantani).

3. Yusuf Al-Makassari (w. 1699 M): Zubdat al-Asrār dan Al-Ḥabl al-Warīd li-Sa'ādat al-Murīd (untuk Sultan Abdul Fattah Al-Bantani).
4. Abdul Bashir Adh-Dhahir (w. 1733 M): Muqaddimah al-Fawā'id allatī lā Budda min al-'Aqā'id (untuk Sayid Abdul Qadir Al-Bantani).
5. Syaikh Batat Al-Bantani dan rombongan dikirim Sultan Abdul Fattah ke Mekkah (1061 H) untuk belajar. Sultan Abdul Qahhar dan rombongan juga pergi (1086 H).

Ulama Banten yang menulis kitab bermanfaat dalam bahasa Arab:

1. Syaikh Abdullah bin Abdul Qahhar Al-Bantani
2. Syaikh Nawawi Al-Bantani ("Sultan Ulama Jawa")
3. Syaikh Abdul Karim bin Bukhari Al-Bantani
4. Syaikh Abdul Haqq bin Abdul Hannan Al-Bantani
5. Syaikh Nawawi bin Muhammad Ali Al-Mandawi Al-Bantani
6. Dan puluhan lainnya (semoga Allah meridhai mereka).

Tokoh Banten ternama di bidang ilmu, politik, dan lainnya:

1. Prof. Dr. Ma'ruf Amin (Wakil Presiden RI 2019–2024)
2. Syafruddin Prawiranegara (Ketua PDRI/Pemerintah Darurat RI 1948)
3. Syaikh Asnawi bin Abdurrahman Al-Bantani (Murshid Tarekat Qadiriyah-Naqsyabandiyah)
4. Syaikh Astari bin Ishaq Al-Bantani (Wali Allah)
5. Prof. Dr. Hussein Jayadiningrat (Guru Besar pertama Indonesia)
6. Taufiqurrahman Ruki (Ketua KPK 2015)
7. Hassan Wirajuda (Menlu RI 2001–2009)
8. Dan puluhan tokoh lain (semoga Allah menjaga mereka).

PERNYATAAN BAZDIB:

(Jika kita tahu ini, kita sangat heran melihat seorang (Bantani) di zaman ini menyerukan perpecahan, mengobarkan fitnah tidur, berkoar di media dan TV, lalu menulis kitab untuk mendukung fitnahnya guna mencela nasab kaum mulia: ahli agama, ilmu, takwa,

dan kesalehan—dengan klaim bahwa para Sayid Ba'alawi, yang menyatu dengan masyarakat Jawa melalui darah, kekerabatan, dan pernikahan, adalah pendusta (ḥāsyāhumullāh)! Mereka dituduh memakai jubah syarif untuk kepentingan duniawi… dst.)

TANGGAPAN IMADUDDIN AL-BANTANI:

Wahai saudaraku! Ucapanmu seperti ucapan 'Utbah bin Rabī'ah (pemuka Quraisy kafir) kepada Nabi ﷺ: "Kau datangi kaummu dengan perkara besar yang memecah belah mereka."

Apakah menyampaikan kebenaran disebut "memecah belah dan mengobarkan fitnah"? Aku tahu dengan pasti—melalui bukti ilmiah—bahwa Ba'alawi bukan keturunan Rasulullah ﷺ. Bisakah kau tunjukkan:

1. Satu kitab nasab sebelum abad ke-6 H (bahkan ke-9 H) yang menyebut 'Ubaid sebagai anak Ahmad bin 'Īsā?
2. Satu kitab sebelum abad ke-9 H yang menyebut Ahmad bin 'Īsā hijrah ke Hadramaut?
3. Bukti uji DNA Ba'alawi dari subkelompok G beralih ke J?

Kau tak akan mampu! Lalu apa dalilmu meyakini mereka dari kalangan Hāsyimī? Cukupkah dengan klaim Ali As-Sakrān (abad ke-9 H), padahal Ahmad bin 'Īsā hidup di abad ke-3 H? Kitab-kitab nasab abad ke-5–9 H membuktikan Ahmad bin 'Īsā tidak punya anak bernama 'Ubaid! Pernahkah kau baca Asy-Syajarah al-Mubārakah karya Fakhruddin Ar-Rāzī (w. 606 H)? Ia menegaskan: Anak Ahmad bin 'Īsā yang punya keturunan hanya tiga: Muhammad, Ali, dan Husain!.

Jika benar kau dari keluarga Bazdib yang disebut dalam kitab As-Sulūk karya Al-Jundī (w. 732 H), maka keluargamu lebih mulia dari Ba'alawi! Keluargamu dikenal dengan ilmu dan hadis, sementara keluarga Ba'alawi tidak. "Rumah Abi 'Alawi" dalam As-Sulūk bukan keluarga Ba'alawi (Abdurrahman As-Saqqāf), melainkan keluarga baru tanpa kaitan. Sampai kapan kau jadi pelayan keluarga yang sebelumnya lebih rendah dari keluargamu? Lihat As-Sulūk yang menyatakan:

1. “Ibnu Abi Dzi’b meriwayatkan hadis dari Al-Maqburī, dari Ibnu Abi Syuraih Al-Ka‘bī.” (Jilid 1, hlm. 144).
2. “Muhammad bin Abdullah bin Abdurrahman bin Abi Dzi’b adalah ahli fikih dan sastra, menggubah syair At-Tanbīh, dan punya banyak qasidah.” (Jilid 1, hlm. 463).

Jika kau ingin tahu sejarah sejati keluarga Bazdib—apakah Bakrī atau Azdī—jangan percaya klaim Ba’alawi (Ahmad bin Hasan Al-‘Aṭṭas, Abdurrahman bin Ubaidillah As-Saqqāf, atau Sālim bin Jindān). Mereka hanya menulis untuk kepentingan pribadi. Kembalilah ke referensi abad ke-8 H atau sebelumnya!.

Kusarankan pada semua keluarga mulia di Tarim dan Hadramaut: Tulislah sejarahmu tanpa bergantung pada kitab Ba’alawi! Kau akan temukan kebenaran dan kebanggaan untuk keluargamu sendiri.

PERNYATAAN BAZDIB:

(Jika ini bukan fitnah, lalu apa? Jika kebatilan yang ingin disebarkan Kiai Imad Al-Bantani melalui ucapan dan ceramahnya bukanlah inti keinginan penjajah dan kekuatan jahat di dunia, lalu apa kebatilan itu?)

TANGGAPAN IMADUDDIN AL-BANTANI:

Jika mengaku syarif dari keluarga hina seperti Ba’alawi bukan fitnah, lalu apa? Apa yang tersisa dari kehinaan mereka? Kita saksikan:

1. Sebagian mereka meminta-minta uang.
2. Sebagian minum khamr.
3. Sebagian berzina.
4. Sebagian melakukan homoseksualitas (liwaṭ).
5. Sebagian tidak shalat.
6. Sebagian murtad dari Islam (seperti Thomas As-Saqqāf).

Jika ada yang kebetulan ulama, mereka menyombongkan nasab dan merendahkan orang lain. Dari mulut kotor mereka, keluar cacian pada ulama, penguasa, dan khurafat batil:

1. "Isi nasab mereka mi'raj ke langit."
2. "Mereka bisa terbang di atas atap."
3. "Mereka memadamkan api neraka."

Mereka harus menghentikan klaim dusta ini karena itu menghina Fāṭimah Az-Zahrā' dan ayahnya ﷺ.

Kemurtadan Ba'alawi (seperti Thomas As-Saqqāf) bukti nyata mereka bukan keturunan Nabi ﷺ. Ibnu Hajar Al-Haytami berkata: "Aku hampir memastikan bahwa hakikat kekufuran tidak terjadi pada orang yang nasabnya bersambung sah ke putri mulia (Fāṭimah) itu—ḥāsyāhumullāh." (Al-Fatāwā al-Ḥadītsiyyah, hlm. 199).

Zina dan liwaṭ dari mereka? Beliau juga berkata: "Sebagian ulama menolak kemungkinan zina atau liwaṭ terjadi dari orang yang diketahui kemuliaannya, apalagi kekufuran!" (ibid.).

Ucapanmu, wahai Bazdib, bahwa ucapanku "sejalan dengan keinginan penjajah" adalah analogi batil! Apa hubungan antara kepalsuan nasab Ba'alawi dan keinginan penjajah? Apakah maksudmu: "Jika nasab Ba'alawi terbongkar kepalsuannya, penjajah akan menduduki Indonesia"? Sungguh ucapan bodoh! Penjajah mana yang menghentikan penjajahannya karena nasab Ba'alawi? Kekuatan apa yang dimiliki Ba'alawi sampai ditakuti penjajah? Mungkin kau dengar dari mereka cerita-cerita berlebihan lalu kau percayai.

Kau tak tahu sejarah Ba'alawi di Indonesia! Mereka datang pada abad ke-19 M saat Belanda menjajah Nusantara. Mereka acuh pada perjuangan kemerdekaan Indonesia—bahkan sebagian menjadi kaki tangan penjajah dan mata-mata!

PERNYATAAN BAZDIB:

(Kami tahu terompet yang ditiup setan perpecahan dan pengobar fitnah hanyalah jeritan di lembah kosong. Kami harap suaranya tak panjang dan dibungkam oleh para cendekiawan dan ulama bijak di

negeri tercinta itu. Kami tahu kebangkitan ulama seperti Hadratus Syaikh Hasyim Asy'ari dan kawan-kawannya adalah kebangkitan keagamaan-ilmiah yang teguh, dikelola orang bijak yang menumpas fitnah dan tak biarkan pengobar perpecahan merusak umat dan tanah air mereka.)

TANGGAPAN IMADUDDIN AL-BANTANI:

Ya Allah, satukan hati anak bangsa Indonesia dan jauhkan dari setan perpecahan dan pengobar fitnah! Allah tahu siapa pengobar fitnah sejati di negeri ini dan siapa pembawa kebenaran.

Apakah pengobar fitnah itu:

1. Orang yang mengaku syarif tanpa bukti (seperti Ba'alawi), atau
2. Orang yang membongkar kepalsuannya dengan bukti jelas (seperti kami)?

Kebenaran yang hari ini terbang dengan angin, besok bisa mencabut pasak kebatilan. Jika kau ingin suara kebenaran ini berhenti, nasihatilah Ba'alawi untuk menghentikan klaim dusta! Katakan: "Kemuliaan dalam Islam adalah takwa, bukan nasab—apalagi nasab palsu!"

Bayangkan kau di acara pernikahan: Seorang ayah hendak menikahkan anak perempuannya, padahal kau tahu itu anak angkat, bukan kandungnya. Jika kau larang, fitnah bisa terjadi. Jika kau diam, pernikahan itu batil. Apa yang kau lakukan?

Jangan jadi pengadu domba dengan ucap "dibungkam oleh para cendekiawan"! Yang berbicara tentang kepalsuan nasab Ba'alawi adalah cendekiawan asli Indonesia. Mayoritas mereka telah menerima kebenaran ini.

1. Mayoritas ulama pesantren.
2. Mayoritas dosen dan profesor di universitas.

Mereka sepakat: Ba'alawi bukan keturunan Nabi ﷺ.

Mengenai "kebangkitan ulama" (Nahdlatul Ulama/NU): Ya, NU adalah ruh Ahlus Sunnah wal Jamaah di Indonesia. Cahayanya bersumber dari hikmah luhur, jalan lurus, dan warisan para wali. Ia taman yang mencampurkan agama para ateis, dan benteng melawan

fitnah. Allah jadikan NU pertengahan di antara umat, sebagaimana Islam pertengahan di antara bangsa-bangsa.

PENDIRI NU BERKATA:

"NU adalah perkumpulan keadilan, amanah, perbaikan, dan kebaikan. Ia manis di mulut orang baik, dan duri di tenggorokan orang jahat. Wajib bagi kalian saling menasihati, bekerja sama dengan nasihat yang menyembuhkan, dakwah yang mempersatukan, dan argumen yang memutuskan."

Aku bagian dari organisasi mulia ini! Pernah jadi Ketua NU wilayahku, anggota Syuriah NU Banten, anggota Lajnah Fatwa PWNU, dan Ketua Rabithah Ma'āhid Islamiyyah NU Banten. Aku belajar dari ulama NU besar:

1. Syaikh Muhammad Syanwani Al-Bantani (penulis Kalām an-Nuḥāh).
2. Syaikh Hasuri bin Thahir Al-Bantani (Rais Syuriah NU Serang).
3. Syaikh Marqawi bin Abdul Karim Al-Bantani (Wakil Rais Syuriah NU Banten).
4. Syaikh Mufti Asnawi Al-Bantani (penulis Amtsilah al-I'rāb).

Bagaimana kau menyuruh ulama NU membela nasab Ba'alawi yang jelas batil? Apakah kau kira ulama NU hanya pelayan Ba'alawi? Tidak! Mereka santun pada semua orang—muslim atau non-muslim—kecuali pada kekufuran yang terang. Jika kau lihat sebagian mereka membela Ba'alawi, itu bukan membela nasabnya, tapi membela kemanusiaan.

PERNYATAAN BAZDIB:

(Aku teliti gerakan Kiai Imad sejak meluas di Ramadhan 1444 H/Maret 2023 M. Banyak orang dari Jakarta, Cirebon, Surabaya menghubungiku untuk mengumpulkan teks-teks yang membantahnya. Para peneliti muda menulis risalah, dan banyak yang berbicara di majelis dan TV—semua itu baik. Tapi ini bukan sekadar

perbedaan ilmiah, melainkan punya dimensi politik dan penjajahan yang tersembunyi.)

TANGGAPAN IMADUDDIN AL-BANTANI:

Aku juga teliti tulisan Dr. Muhammad bin Abi Bakr Bazdib. Kuharap ia termasuk yang menyelamatkan sejarah Yaman dari distorsi Ba'alawi sejak abad ke-9 H! Kuhimbau ia duduk dengan rendah hati, membaca kitab sejarah/nasab abad ke-3–8 H (tanpa kitab Ba'alawi), lalu lihat betapa indah sejarah Yaman dan kokohnya ulamanya dalam fikih/hadis. Bandingkan dengan sejarah versi Ba'alawi yang menjadikan semua keluarga mulia seolah "hamba dan pecinta Ba'alawi". Sayang, keturunannya terjebak dalam jaring sejarah ini. Bangun dari tidurmu, wahai Bazdib!

Kau sebut banyak orang Indonesia (kuduga dari Ba'alawi) menghubungimu untuk membantahku—ini bukti mereka tak mampu menjawab! Padahal, orang sepertimu layak kujawab karena paham metodologi sejarah. Tapi kau butuh kejujuran, bukan pembenaran. Mengapa kau tidak membantah?

1. Jika kau tahu tak ada bukti nasab Ba'alawi, di mana tanggung jawab ilmiahmu?
2. Jika kau masih mencari bukti, itu sia-sia—kecuali kau buat kitab palsu seperti mereka!

PERNYATAAN BAZDIB:

(Di antara yang bergerak memadamkan fitnah: Sayid Dr. Ali Hasan Al-Bahr (anggota Rabithah Alawiyah & NU, penasihat presiden), Kiai Yahya Al-Jazuli, Ustadz Muhammad Hanif Al-'Aṭṭas (dengan diskusi panjang), dan peneliti nasab Amjad Abu Fathim Ba'alawi.)

TANGGAPAN IMADUDDIN AL-BANTANI:

Kau sebut Ali Hasan Al-Bahr "penasihat presiden"? Salah! Ia hanya penerjemah presiden untuk bahasa Arab (misal saat bertemu Syaikh Al-Azhar, 2024 M). Saat presiden bertemu Putra Mahkota

Saudi Muhammad bin Salman (2025 M), mereka berbicara Inggris—tidak butuh penerjemah. Jika ia penasihat, tentu ikut dalam pertemuan itu.

Nama-nama lain yang kau sebut telah "membantahku"? Ya, tapi mereka tak bisa menunjukkan bukti ilmiah sahih tentang nasab Ba'alawi. Amjad Abu Fathim bahkan lemah metodologi sejarahnya. Ia mengutip Al-'Ubaidīlī dalam Ar-Rawḍ al-Jalī tanpa tahu cara verifikasi validitas nukilan—padahal Al-'Ubaidīlī tidak menyebut itu dalam kitab aslinya (Tahdzīb al-Ansāb), dan Ar-Rawḍ al-Jalī (klaim karya Az-Zabīdī) adalah kitab palsu!

PERNYATAAN BAZDIB:

(Di tangan kita kitab hebat ini. Ahmad bin 'Awad Ba'alawi mengumpulkan teks langka dari manuskrip dan kitab sejarah/ansab yang membantah klaim Kiai Imad dan menampakkan kebenaran.)

TANGGAPAN IMADUDDIN AL-BANTANI:

Dulu aku berharap Bazdib jadi mitra diskusi seimbang. Tapi setelah baca pernyataanmu, aku pesimis—mungkin ia tak paham metode penelitian sejarah!

1. Pernyataan abad ke-4 H yang dikutip di kitab abad ke-9 H bukan bukti untuk abad ke-4, melainkan abad ke-9!
2. Kitab Ahmad bin 'Awad penuh dengan model begitu—tak satu pun bukti dari kitab nasab abad ke-4, 5, atau 6 H yang menyebut:
   a. 'Ubaid anak Ahmad bin 'Īsā.
   b. Ahmad hijrah dari Basra ke Yaman.
   c. Makamnya di sana.

Semua itu baru muncul abad ke-9 H! Dari mana kau simpulkan kitabnya "membantahku"? Tidak ada!

Kau sebut ucapanku "kebohongan dan klaim". Itu terbalik! Setiap ucapanku punya bukti. Sementara kitab seperti Al-Barqah asy-Syīqah karya Ali bin Abi Bakr As-Sakrān (Ba'alawi) lebih layak disebut "kebohongan dan klaim". Contoh: Ia klaim Ibnu Samurah

membuktikan nasab Ba'alawi, padahal tak ada dalam kitabnya—ini dusta nyata!

PERNYATAAN BAZDIB:

("Bencana terkadang membawa manfaat." Tanpa kampanye gila ini, kita tak akan melihat penelitian indah dan bermanfaat ini. Seperti kata penyair: "Andai Allah ingin menyebarkan keutamaan yang tersembunyi, Dia izinkan lidah pendengki mengungkitnya. Andai api tak menyala di dekat kayu gaharu, harumnya tak akan dikenal.")

TANGGAPAN IMADUDDIN AL-BANTANI:

Ya, bencana bisa bermanfaat. Tanpa akhlak buruk Ba'alawi, kepalsuan nasab mereka tak akan terbongkar. Seorang penyair berkata:

"Kebohongan tak bisa menyembunyikan kebenaran, hanya menunda pengungkapannya. Allah mengirimnya padamu tanpa usahamu. Jangan coba sembunyikan kebenaran—Allah bersumpah: Pendusta akan terbongkar! Alat terbaik membongkar dusta adalah waktu. Dusta pendek meski panjang, kebenaran panjang tak berujung."

PERNYATAAN BAZDIB:

(Lihatlah keutamaan mereka yang tersebar, keharuman mereka yang semerbak, bendera mereka yang berkibar, majelis dan lembaga mereka yang ramai. Semoga Allah tak memberi kehidupan pada pengobar fitnah, dan tak berkahi yang menyalakan api perpecahan. Selamat datang para dai penyeru cinta dan kedamaian!)

TANGGAPAN IMADUDDIN AL-BANTANI:

Lihatlah mereka:

1. Keburukan mereka mencolok.
2. "Bau" mereka menusuk.
3. Orang-orang bejad mereka terkenal.

4. Majelis mereka penuh cacian.
5. Lembaga mereka sarat khurafat.

Semoga Allah musnahkan semua pendusta yang mengaku keturunan Nabi! Tak ada berkah bagi penyusup nasab Fāṭimah Az-Zahrā' dan para pendukungnya. Selamat datang kebenaran yang telah jelas:

1. Petunjuk dari kesesatan.
2. Berharga dari sampah.
3. Sehat dari sakit.
4. Betapa bahagianya Fāṭimah Az-Zahrā'—ternyata keturunannya (Ba'alawi) palsu!

PERNYATAAN BAZDIB:

(Kitab ini punya dua pembahasan utama:

1. Membantah klaim Al-Bantani bahwa Sayid Ahmad bin ʻĪsā tidak hijrah ke Hadramaut karena tak ada bukti sejarah.
2. Menguraikan kitab, manuskrip, dan ijazah yang menyebut nasab syarif mereka—termasuk ijazah dari Sayid Ali bin Jadīd (w. 620 H) dan catatan sanad hadis ulama Yaman.)

TANGGAPAN IMADUDDIN AL-BANTANI:

Klaim "Ahmad bin ʻĪsā tak hijrah ke Yaman" bukan sangkaan, tapi kepastian ilmiah! Bisakah kau tunjukkan satu bukti dari kitab sejarah/nasab sebelum abad ke-9 H yang menyebut hijrahnya? Tidak! Kecuali kau buat kitab palsu.

Semua ijazah itu bukti untuk nasab baru Ahmad bin ʻĪsā yang telah terbukti palsu, bukan bukti nasab Ba'alawi (keluarga Abdurrahman As-Saqqāf). Tak satu pun bukti menyebut Jadīd punya saudara bernama ʻAlawī. Tak ada hubungan sama sekali!

PERNYATAAN BAZDIB:

(Kitab ini juga memuat:

1. Bantahan bahwa “Ahmad bin ‘Īsā Al-‘Alawi” dalam sanad Syiah adalah Ahmad Al-Muhājir.
2. Bantahan bahwa Asy-Syajarah al-Mubārakah karya Fakhruddin Ar-Rāzī.
3. Pembahasan wilayah tempat tinggal para sayid.
4. Kisah “Al-Khifārah” (penjagaan gaib) Muhammad bin Ali Ba’alawi.)

TANGGAPAN IMADUDDIN AL-BANTANI:

Benar bahwa “Ahmad bin ‘Īsā Al-‘Alawi” dalam sanad Syiah bukan Ahmad Al-Muhājir!

1. Ahmad bin ‘Īsā Al-‘Alawi adalah tokoh sejarah: Ahmad bin ‘Īsā bin Muhammad An-Naqīb Al-Ashīl (dari Madinah), punya tiga anak: Muhammad, Ali, Husain—bukan ‘Ubaid, Ubaidillah, atau Abdullah!
2. “Ahmad Al-Muhājir” adalah tokoh fiktif ciptaan keluarga Abdurrahman As-Saqqāf (abad ke-9 H), yang diklaim punya anak bernama ‘Ubaid, lalu cucu bernama ‘Alawī—tanpa bukti!

Keraguan Ahmad bin ‘Awad bahwa Asy-Syajarah al-Mubārakah bukan karya Ar-Rāzī adalah keraguan tanpa dasar! Dalam manuskripnya tertulis itu karyanya. Kita tak boleh menuduh kitab ini dipalsukan karena:

1. Penemunya tak punya kepentingan pribadi pada isinya.
2. Penyalinnya juga tak punya kepentingan.

Bandingkan dengan kitab seperti Banāt al-Imām:

1. “Penemunya” Yusuf Jamal al-Lail (Ba’alawi) punya kepentingan pribadi karena kitab itu menyebut nasab Ba’alawi.
2. Setelah klaim “menemukan manuskrip”, ia “meneliti” dan mencetaknya.
3. Saat manuskripnya diminta, “hilang”.

Kitab Tārīkh Syanbal dan Al-Bahā’ juga “ditemukan” oleh Abdullah Muhammad Al-Habsyi, lalu “hilang” setelah dicetak. Ini jelas kebohongan! Celakalah setiap pendusta besar!

PERNYATAAN BAZDIB:

(Akhirnya, inilah kitab di tangan pembaca mulia. Telusurilah, renungkan, bacalah baris-barisnya, saksikan cahayanya, dalami kebenaran dalam halamannya, dan "celak"lah matamu dengan manuskrip langka yang ditemukan penulis!)

TANGGAPAN IMADUDDIN AL-BANTANI:

Akhirnya, kitab karya Ahmad bin 'Awad Ba'alawi ini—wahai para pembaca—berusaha menutupi matahari buktiku dengan saringan pengaburan. Telusuri, renungkan, baca baris-barisnya: Tak akan kau temukan satu pun pembelaan untuk nasab Ba'alawi!

Nasab mereka:

1. Batil, tak terbela.
2. Yang meyakini kebenarannya: tak diridai.
3. Yang memusuhi pembongkar kebatilannya: tak mendapat petunjuk.

Siapa pun yang mencintai Nabi ﷺ dan keluarganya, wajib menjaga nasabnya dari penyusup!

PERNYATAAN BAZDIB:

(Kami harap kitab ini dicetak dengan format indah yang menyenangkan mata. Semoga Allah melimpahkan shalawat pada penutup para nabi, bulan purnama, junjungan kami Muhammad pemimpin umat manusia, beserta keluarga dan sahabatnya. Akhir doa kami: segala puji bagi Allah Tuhan semesta alam.

Ditulis oleh Muhammad Abu Bakr Bazdib, Maghrib Rabu 8 Rajab 1446 H / 8 Januari 2025 M.)

TANGGAPAN IMADUDDIN AL-BANTANI:

Nilai kitab bukan pada format indah, tapi pada bukti yang memutuskan! Orang memilih uang lusuh Rp100.000 daripada uang baru Rp1.000—meski indah dipandang.

Semoga Allah melimpahkan shalawat kepada pemimpin Bani ‘Adnān, junjungan kami Nabi Muhammad, beserta keluarga dan sahabatnya. Segala puji bagi Allah Tuhan semesta alam.

Ditulis oleh Imaduddin Utsman Al-Bantani Al-Jawi Asy-Syafi‘i, Dhuha Selasa 27 Muharram 1447 H / 22 Juli 2025 M.

Selesai dengan memuji Allah.

Sumber: https://rminubanten.or.id/%d8%a7%d9%8e%d9%84%d8%ac%d9%8e%d9%88%d9%8e%d8%a7%d8%a8%d9%8f-%d8%a7%d9%84%d9%86%d9%8e%d8%ac%d9%90%d9%8a%d8%a8%d9%8f-%d9%85%d9%86-%d8%b9%d9%85%d8%a7%d8%af%d8%a7%d9%84%d8%af%d9%8a%d9%86-%d8%b9%d8%ab/

Link:https://rminubanten.or.id/jawaban-kh-imaduddin-utsman-al-bantani-untuk-dr-muhammad-bin-abu-bakar-bazdib-tentang-nasab-baalwi-yang-batil-dan-aneh/

26 JULI 2025

خيالي شخص انه تؤكد بل التاريخ في يسجل لم المقدم الفقيه وجود أن أثبتت العلمية الأبحاث

علماء لمجلس الفتوى لجنة رئيس) الشافعي الجاوي البنتني عثمان عمادالدين الشيخ :كتبه (بنتن محافظة في إندونيسيا

من اي الحسيني الشريف بانه المقدم الفقيه علي بن محمد في المشيقة البرقة في السكران علي ذكر العلماء علم الامام الفقيه الشهير بالله العارف الكبير والشيخ وسلم عليه الله صلى النبي ذرية والانفاس الخارقة الكرامات ذو السالكين ودليل المحققين واستاذ العارفين قدوة الاعلام بان الظهيرة شمس هامش في وذكر .(٩٦) و (٩٥ ص) الخ السنية العلية والمناقب الصادقة

المقدم بالفقيه لقب ولذا الفقهاء أكابر من للاجتهاد صالح الشخصيات اشهر من المقدم الفقيه .(٧٧ ص انظر) هـ ٦٥٣ سنة توفي

شريقا المقدم الفقيه اسم ذكر والثامن السابع قرني في واحد كتاب يكون لا للأسف يا لكن والحال موجودا شخصا اسمه ذكر واحد كتاب يكون لا بل كبيرا شيخا أو مجتهدا اماما او حسينيا .مؤلفة كثيرة لكتبا القرنين ذينك في ان

طرفة ككتاب اسمائهم ذكرت كتب في اسمه فكتب الرسول ذرية من حسيني شريف انه صح فان اليمني رسول بن عمر بن يوسف بن عمر الاشرف للملك الأنساب معرفة في الاصحاب الثبت كتاب و (هـ ٧٠٩ :ت) للطقطقي الطالبين انساب في الأصيلي وكتاب (هـ 696:ت) .(هـ ٨٢٨ :ت) عنبة لابن الطالب عمدة وكتاب (هـ ٧٨٧ :ت) الحسيني الأعرج لابن المصان

لا التاسع القرن واول والثامن السابع قرني في الفن اصحاب عند المعتمدة الأنساب كتب فهؤلاء مردود منهم انه التاسع القرن آخر في ذكر فالذي .الرسول ذرية من المقدم الفقيه ان بحال يذكر بعد ثم زمانه في هاشميا وسيدا حسينيا شريفا يكون لا من كيف لانه .مزور موضوع باطل واحد بكتاب يأتيني ان يستطيع فمن هاشميا؟ وسيدا حسينيا شريفا يصير سنة ٢٤٢ وفاته الرسول؟ ذرية من المقدم القيقه ان فيه ذكر الأنساب كتب من

الام الينا وصل كما الينا وصل الذي كتابه فاين الفقه في اماما كان المقدم الفقيه ان صح وان له امام كل ليس المعترض قال فان زمانا؟ منه أقدم انه والحال الشافعي الامام من والرسالة فاين داود اقوال بانقال مملوئة اليوم ورقاتنا ولكن نعم ،الظاهري كداود الينا كتابه وصل كتاب ورقاتنا؟ في الفقه في المقدم الفقيه اقوال انقال

الشافعية فقهاء طبقات كتاب في اسمه لكتب تاريخي وشخص والفقهاء العلماء من انه صح وان (هـ ٦٥٦ :ت) المنذري العظيم لعبد النقلة لوفيات التكملة وكتاب (هـ 643 :ت) الصلاح لابن ٦٧٣ :ت) العمادية لابن الإكمال تكملة ذيل وكتاب (هـ 658:ت)الآبار لابن القادم تحفة وكتاب الأسماء تهذيب وكتاب (هـ ٦٧٤ :ت) الساعي لابن المصنفين أسماء في الثمين الدر وكتاب (هـ :ت) الصابون ابن الدين لجمال الإكمال إكمال تكملة وكتاب (هـ ٦٧٦ :ت) للنووي واللغات النقلة لوفيات التكملة صلة وكتاب (هـ ٦٨١ :ت) خلكان لابن الأعيان وفيات وكتاب (٨٠هـ6

عبد لابن والصلة الموصول لكتابي والتكملة الذيل وكتاب (هـ 695 :ت) الحسيني الدين لعز السابعة المائة في العلماء من عرف فيمن الدراية عنوان وكتاب (هـ ٧٠٣ :ت) المراكشي الملك ٧٢٣ :ت) الغوطي لابن الألقاب معجم في الآداب مجمع وكتاب (هـ ٧١٤ :ت) للغبريني ببجاية المقتفى البرزالي وتاريخ (٧٣٢هـ :ت) للجندي والملوك العلماء طبقات في السلوك كتاب و (هـ الرجال أسماء في الكمال تهذيب وكتاب (هـ ٧٣٩ :ت) البرزالي الدين لعلم شامة أبي لتاريخ ٧٤٤ :ت) الهادي عبد لابن الحديث علماء طبقات وكتاب (هـ ٧٤٢ :ت) الدين جمال للمزي سير وكتاب الحفاظ تذكرة وكتاب ردهم يوجب لا بما فيهم المتكلم الثقات الرواة وكتاب (هـ المسافر أنس عن السافر البدر وكتاب (هـ ٧٤٨ :ت) الذهبي الدين لشمس كلها النبلاء اعلام :ت) الدمياطي أبيك لابن بغداد تاريخ ذيل من المستفاد (هـ ٧٤٨ :ت) الأدفوي الدين لكمال فوات وكتاب (هـ ٧٦٢ :ت) مغلطاي الدين لعلاء الكمال تهذيب إكمال وكتاب (هـ ٧٤٩ الوافي وكتاب النصر وأعوان العصر أعيان وكتاب (٧٦٤ :ت) الكتبي شاكر لابن الوفيات الشيوخ ومعجم الكبرى الشافعية طبقات كتاب وفي (هـ ٧٦٤ :ت) للصفدي كلاهما بالوفيات الثقات ومعرفة والتعديل الجرح في التكميل وكتاب (هـ ٧٧١ :ت) السبكي الدين لتاج كلاهما لابن الوفيات وكتاب (هـ ٧٧٤ :ت) كثير لابن كلاهما الشافعين وطبقات والمجاهيل والضعفاء للملك اليمنية المناقب في الهنية والمواهب السنية العطايا وكتاب (هـ ٧٧٤ :ت) السلامي رافع في المذهب العقد وكتاب (هـ ٧٧٨ :ت) الرسولي الغساني داود بن علي بن العباس الأفضل .(هـ 804 :ت) الملقن لابن المذهب حملة طبقات

جميعها يذكر ولا أكثرها ما التاسع واول والثامن السابع القرن في الرجال اسماء في كتب فهؤلاء شيخا ولا اماما ليس المقدم الفقيه بان البتة يرد لا قاطع دليل فهذا المقدم الفقيه له يقال شخصا التاسع القرن في أولا ذكر خيالي وهمي شخص فانه موجودا شخصا ولا بل صوفيا ولا محدثا ولا .احفاده من انه يدعى من وهو السكران بكر أبي بن لعلى المشيئة البرقة كتاب في

المقدم الفقيه ليس السلوك في ذكر الذي علي بن محمد أن في :فصل

الفقيه انه ادعوه ،علي بن محمد منها اصولهم اسماء من انها باعلوي ادعتها اسماء الجندي ذكر واردي مع جديد أبي ذكر مع ذكر بعض لهم تقدم قد علوي أبي بيت ومن :الجندي قال المقدم

فقيها كان باعلوي علي بن محمد بن حسن منهم جماعة فيهم ونسب طريق صلاح بيت وهم تعز الثاني الجزء انظر .باعلوي بن على بن الرحمن عبد اسمه عم له وكان غيبا للغزالي الوجيز يحفظ ٤٦3. صفحة

:لجوابه دليلان العبارة هذه ففى المقدم؟ الفقيه هو هذا باعلوي علوي بن محمد ان صح هل :قلت إلى فلنراجع حسن؟ اسمه ابن المقدم للفقيه هل فالسؤال ،حسن اسمه ابنا له ان الأول الدليل علوي :بنين خمسة الولد من (المقدم الفقيه أي) وله :نصه ما لباعلوي الظهيرة شمس كتاب انظر ...الحرمين بين المتوفي الرحمن وعبد ٦٦٣ سنة بتريم المتوفي الله وعبد وعلى وأحمد .حسن اسمه ابن المقدم للفقيه ليس انه لنا فبدا .٧٨ صفحة

اسمه اخا علي بن لمحمد وأن اي الرحمن عبد اسمه عما علي بن محمد بن للحسن أن الثاني الدليل الظهيرة شمس كتاب إلى فلنراجع الرحمن؟ عبد اسمه اخ المقدم للفقيه هل فالسؤال الرحمن عبد وسلم عليه الله صلى المقدم بالفقيه الشهير محمد الإمام الشيخ هو واحد ابن له :نصه ما ايضا علي بن محمد بأن فيقطع .الرحمن عبد اسمه اخ المقدم للفقيه ليس انه لنا فبدا ٧٧.صفحة انظر .المقدم الفقيه ليس السلوك في الذي

جديد بن أحمد بن محمد بن علي الحسن لأبي تلميذا ليس المقدم الفقيه أن في :فصل

نسب صحة العنوان تحت الاندونيسية باللغة كتابهم في واصحابه باعلوي العطاس حنيف ذكر فيه وذكروا جديد بن أحمد بن محمد بن علي الحسن أبي تلميذ هو المقدم الفقيه بان باعلوي وهذا ،منه ٣٥ صفحة انظر الأحاديث عنه روى المقدم الفقيه أن فيها المذكور المزيفة الأسانيد باعلوي جندان بن سالم كتبه حديثا الأربعين سمي موضوع منحول كتاب من مأخوذ مردود خيالي رجل وهو (هـ ٦٦٧ :ت) الظفاري سعد بن عمر الى نسبه ثم (م ١٩٦٩ :ت) البتاوي بن محمد وهم جديد بن الحسن ابي تلاميذ ذكر قد السلوك في الجندي فان .التاريخ يكتبه لا ابراهيم بن محمد و راشد بن وحسن الجنيد محمد بن وأحمد الحميري ناصر وابن السفالي مسعود يذكر ولم ،منه ١٣٦ صفحة الثاني الجزء انظر حسين بيت صاحب علي بن عمر والفقيه الفشلي .المقدم الفقيه منهم أن

الجديد وبنو الجبائيون المعلم ببنو المسماة رسالته في (الآن إلى باق) العماني عمر ابو وذكر (هـ ٦٣٨ :ت) العقامي الحضرمي راشد بن حسن وهم علي الحسن لابي تلاميذ تسعة العلوييون :ت) الأحولي العنسي مصباح بن أحمد بن ومحمد (هـ ٦٤٦) الحميري ناصر بن محمد بن بكر وابو عمرو بن علي بن عمرو محمد وابو (هـ ٦٦١ :ت) الفشني علي بن ابراهيم بن محمد و (هـ ٦٥٩ وابراهيم (هـ 688: ت) القيني الفوارس أبي بن عثمان بن محمد بن وعلي (هـ ٦٦٥ :ت) التباعي الجنيد منصور بن محمد بن وأحمد السفالي مسعود بن ومحمد عجلان بن محمد بن سليمان بن .المقدم الفقيه جملتهم من يذكر ولا منها 6 صفحة انظر المشيرقي

وان مردود جديد بن علي الحسن أبي تلميذ المقدم الفقيه أن علوي يا عائلة ادعاء ان فتبين التي الأسانيد من فيه ما وكل موضوع منحول كتاب سعد بن عمر إلى المنسوب الأربعين كتاب واثما بهتانا كان المقدم الفقيه او مرباط صاحب محمد او قسم خالع علي او الله عبد فيها ذكر .مبينا

مروان لبا تلميذا ليس المقدم الفقيه أن في :فصل

ذكر الذي لبامروان تلميذ هو المقدم الفقيه ان المشيقة البرقة في السكران بكر أبي بن على ذكر دليل إلى يستند لا هذا ولكن ،البرقة من ٩٧ صفحة انظر علوي أبي بيت من بانه السلوك في تاريخي شخص كانه يصبح حتى التاريخ في مذكور بشخص المقدم الفقيه تاريخ لالصاق ذكره بل عائلة من اي علوي أبي بيت من تصوف من اول هو مروان با بان السلوك في الجندي ذكر .به بن محمد بن سالم بن أحمد بن علي واسمه لقبا مروان أبو ومنهم السلوك في الجندي قال .جديد في وبركة كان لصلاح موسعا انتشارا بحضرموت العلم انتشر عنه كبيرا خيرا ففيها كان علي انما هم اذ أباعلوي بيت من تصوف من أول وهو عديدة مصنفات صاحب وكان تدريسه ٤٦٣ صفحة الثاني الجزء انظر انتهي هجره تصوف هذا وإن ذلك الفقيه بلغ ولما بالفقه يعرفون .البتة المقدم الفقيه ذكر فيه يكن لم وبارس مصر مخطوطة في كان الذي خط وهكذا .منه

خبر ،فعل لا اسم فتصوف تصوف هذا ان وقوله التصوف ذلك اي ذلك الفقيه بلغ ولما وقوله .التصوف واخذ الفقه مروان با هجر اي هجره وقوله ،ان

تاريخ فى الزمن تحفة كتاب تحقيقه في العبارة تلك علوى با الحبشي محمد الله عبد وزاد ابدل ثم يلي كما عبارة المطبوع في كان حيث (هـ 855:ت) الأهدل للحسين اليمن سادة:
كبيرا انتشارا بحضرموت العلم عنه انتشر كبيرا فقيها كان سالم بن أحمد بن علي مروان أبو ومنهم من أول وهو باعلوي علي بن محمد تفقه وبه مصنفات صاحب وكان تدريسه وبركة لصلاحه تصوف انه مروان ابا الفقيه بلغ ولما والشرف بالفقه يعرفون انما هم اذ أباعلوي بيت من تصوف عبد بتحقيق المطبوع الزمن تحفة من ٤٢٨ صفحة الثاني الجزء انظر انتهى الجندي قال كذا هجره باعلوي الحبشي محمد الله.

الأصلية المخطوطة في يكن ولم العبارة تلك في المقدم الفقيه علي بن محمد اسم ادرج كيف فانظر محمد الله عبد بتحقيق المطبوع التاسع القرن علماء من الأهدل للحسين الزمن تحفة فكتاب يحتج لا باعلوي بتاريخ متعلقا حققه قديم كتاب كل بل .به يحتج لا مزور مدرج كتاب الحبشي منسوب حضرموت بتاريخ مسمى كتاب وضع جرأ وقد .الخبيثة يده شر من يسلم لا لانه به تكتب ولم هـ ٩٢٠ سنة في توفي انه ذكر باعلوي شنبل الله عبد بن أحمد مجهول لشخص الأيام هذه في مكتوبة علوي با عائلة كتب من الا عالما أو تاريخيا شخصه والتواريخ التراجيم كتب يأتيني أن يستطيع فمن فقدها بادعاء ثم بذكرها أو الأصلية المخطوطات ذكر بلا فيها محققة أو القديمة؟ شنبل تاريخ بمخطوطات

(هـ ٨٩٣ :ت) الزبيدي للسرجي والاخلاص الصدق اهل الخواص طبقات كتاب وكذا طبع فانه الأصلية للمخطوطات مخالفا وحذف زيادة ففيه باعلوي ايدي شر من يسلم لا المطبوع حسن عبادي الحاجي وهو باعلوي عائلة من رجل نفقة علي مصر في هـ ١٣٢١ سنة في اولا .المذكور الحبشي محمد الله عبد من بمقدمة ثانية مرة طبع ثم (م ١٩٢٨ :ت) باعلوي الكتبي يلي ما ذكر حيث منه ١٩٦-١٩٥ صفحة انظر الزيادة فمثال:

الوادي بناحية فسكن .التصوف قدم على له عم وابنا هو العراق من المذكور محمد جده قدم وذهب ،القديمي بني المشايخ جد وهو .سردد الوادي ناحية إلى عمه ابني أحد وذهب ،سهام إلى يرجع عمه بني ونسب ونسبه ،هنالك باعلوي آل المشايخ جد وهو ،حضرموت إلى الثالث وذكر ،تاريخه في الأهدل حسين الفقيه ذلك ذكر ،عنه الله رضي طالب أبي بن علي بن الحسين

الاشراف ان ،وقحطان عدنان أنساب في التيجان جواهر كتابه في القرشي المدهجن محمد الفقيه إلى النسب في يرجعون – قعيش وبني الأعجن وبني المبحصي وبني البحر وبني القديمي بني باعلوي وآل الأهدل بني الاشراف وان .واحد أولاد وهم ،بالتصغير الحسينيين الأشراف ...الترجمة صاحب على الشيخ وكان انتهي الأصح هو وهذا ،الصادق جعفر في يجتمعون

المخطوطات في تكون لا الاصح هو وهذا قوله الى المدهجن محمد الفقيه وذكر قوله من فالعبارة جعفر في باعلوي بنسب الأهدل بني نسب يلتقي بانه مناسبا الادعاء ليكون زيدت الأصلية جد علوى وبا الاهدل بني بين كان الشرف ادعائهم أول ففي .عيسى بن عبيد في لا الصادق جعفر بن الكاظم موسى بن عون بن حمحام بن محمد بن علوي بن عيسى بن عبيد وهو واحد هو خرج المذكور محمد أن بعضهم عن لنا وحكي الزمن تحفة في الأهدل حسين قال .الصادق انظر انتهي حضرموت في باعلوي ال فذريته الشرق إلى عمه وابن اخوه فعمد عم وابن له واخ محمد فقال مرفوعا نسبه الأوراق بعض في ووجدت ايضا وقال .منه ٢٣٨ صفحة الثاني الجزء الحسين بن الحسن بن عون بن حمحام بن محمد بن علوي بن عيسى بن عبيد بن سليمان بن بن الصادق جعفر بن الكاظم موسى بن عون ابن آخر موضع وفي العابدين زين على بن مصغرا .أيضا منه ٢٣٨ صفحة الثاني الجزء انظر انتهي الباقر محمد

اسمه ابن له ليس الكاظم موسى لكون الأنساب كتب عند مردود النسب هذا ان تبين لما ثم بن العريضي علي بن محمد بن عيسى بن أحمد من جديد بني نسب إلى عنه باعلوي انتقل عون في الأهدل وبني باعلوي نسب التقاء أن وهي الخواص طبقات في ما فزيادة .الصادق جعفر لكل وويل .الأول ادعائهم في كما عيسى بن عبيد في الالتقاء يتوهم لا لان طريق الصادق جعفر أول إلى الخامس القرن في النسب كتب لشهادة أيضا مردود جديد لنسب انتقالهم ،اثيم افاك باطل باعلوي فنسب .عبيد أو الله عبد اسمه ابن له ليس عيسى بن أحمد بأن التاسع القرن .مردود

أصلا تقع لا الظفاري علي بن وسعد المقدم الفقيه بين المراسلة أن في :فصل

وعلي الظفاري علي بن سعد تلميذان له مرباط صاحب محمدا ان البرقة في السكران علي ذكر بن سعد عن حكى ما وكل .التاريخ عند مجهولان شخصان فهما (138.ص) الظفاري الله عبد بن

تاريخ لالصاق شخصيته سردت انما .بها يوثق لا التي باعلوي كتب من منقول الظفاري علي فاول .اصلا واقعة تكون لا انها والحال ،المقدم الفقيه وبين بينه مراسلة كانت بانه به المقدم الفقيه الليل جمل باحسن محمد الله عبد هو السكران علي بعد الطفاري علي بن سعد تاريخ ذكر من بن محمد الفه كتاب من نقله انه وادعى المسكية النفحات نشر كتابه في (هـ ١٣٤٧ :ت) باعلوي نشر من ٣٥٠ صفحة انظر المستفيد وانس المريد بتحفة المسمى سعد تلميذ باطحن علي شخص أيضا طحن با ان كما اصلا موجودا يكون لا المريد تحفة اي الكتاب وهذا .النفحات .أصلا تقع لا المقدم الفقيه وبين الظفاري سعد بين المراسلة أن والحق .التاريخ عند ايضا مجهول المراسلة؟ تلك فيه ذكر انه قيل الذي لباطحن المريد تحفة بكتاب يأتني أن يستطيع فمن

مدين أبي إلى المقدم الفقيه سند انقطاع في :فصل

ابي الحسين بن شعيب الشيخ من الخرقة لبس المقدم الفقيه ان البرقة في السكران علي ذكر الصالح علي بن الله عبد والشيخ المقعد الحضرمي محمد بن الرحمن عبد الشيخ بواسطة مدين الله عبد و الرحمن عبد اسمها تلميذان مدين لابي ليس والحال .منها 49 صفحة انظر المغربي محمد بن حسن وهم تلاميذه الحقير وعز الفقير انس كتابه في (هـ ٨١٠ :ت) قنفذ ابن ذكر فقد وابو السقطي علي بن ومحمد الحلاج موسى عمران وابو الانصاري ابراهيم بن ومحمد الغافاقي او الرحمن عبد اسمه من تلاميذه جملة من فليس .منه 40-36 صفحة انظر عريف بن مسعود ابي إلى المقدم الفقيه طريقة سند انقطع فلذا دليل بلا ذكر السكران علي ذكره فما .الله عبد .مدين

Link:https://rminubanten.or.id/%d8%a7%d9%84%d8%a3%d8%a8%d8%ad%d8%a7%d8%ab-%d8%a7%d9%84%d8%b9%d9%84%d9%85%d9%8a%d8%a9-%d8%a3%d8%ab%d8%a8%d8%aa%d8%aa-%d8%a3%d9%86-%d9%88%d8%ac%d9%88%d8%af-%d8%a7%d9%84%d9%81%d9%82%d9%8a%d9%87-%d8%a7/

30 JULI 2025

كتابه في العماني عوض بن أحمد لمقدمة الشافعي الجاوي البنتني عثمان الدين عماد جواب والآثار الدلائل عن الستار الكشف

:عوض بن أحمد قال

المؤلف مقدمة

الحق أرنا اللهم ،أجمعين وصحبه وآله محمد سيدنا على والسلام والصلاة ،العالمين رب لله الحمد كشف) :رسالة وصلتني فقد ،بعد وأما ،اجتنابه وارزقنا باطلاً الباطل وأرنا اتباعه وارزقنا حقا من فيها جاء ما وقرأت ،البنتني عثمان الدين عماد لمؤلفها (باعلوي ونسب لتاريخ العلمية الفضيحة الحقيقة في وهي ،الأنساب مجاهيل من متفرقة مقالات في أكثرها أثير أن سبق باطلة دعاوي لم ذلك ومع ،وتكراراً مراراً اجترارها وتم ،شرعية أو علمية قيمة أي تحمل لا مستهلكة مقالات .العلمي للمنهج مخالفة لأنها أثر أي تحدث

:قلت

لك ينبغى لا مما وهذا الشريف السيد بلقب الكتاب هذا غلاف على اسمك كتبت انت ،اولا لست وانت وسلم عليه الله صلى الله رسول لذرية انما عرفا الشريف او السيد لقب لان ،عرفا بأس لا مما فهذا بالحبيب ملقبا اسمك كتبت وان .منهم ليسوا وباعلوي علوي با من لانك منهم الحبيب بلقب احد مخاطبة في الناس اطلق فحيث .منهم وانت علوي با لرجال لقب لانه فيه لك .النبي ذرية من انه لا باعلوي من انه منه فالمراد

،فيها حرية في ايضا الناس ولكن ،تدعى وان تريد ما تقول ان في حر انت اخي يا ،ثانيا كان فان .هؤلاء وكذلك وتدعي تقول ما في دليل عندك هل .الدليل هو وبينهم بينك والمرجح الامر كان وان ،بهولاء كذلك وليس مقبولا تكون ان في لائق فأنت عندهم لا عندك الدليل الكتاب هذا في كتبت فيما الحق هل بقريب هذا بعد ذلك سيعرف والقارئ .فبالعكس بالعكس هو هذا كتابك في كان ما جميع ان او ادعيت كما مستهلكة مقالاتى وهل .عليه سأرد فيما او .والانساب التواريخ لكتب مخالفا ولكونه والبرهان الدليل لعدم مستهلكا كان الذي

:عوض بن أحمد قال

،علمياً ومتهالكة هزيلة فهي ،الحقيقة هي هذه ولكن ،الرسالة تلك قيمة من أحجم أن هنا أريد ولا يجب حيث أخذته التي وأهوائه مشاعره خلف انساق الكاتب لأن ،والدليل الحجة على تقم ولم .يذهب ألا

:قلت

باعلوي كتب كجميع فهو الغي من الرشد تبين قد ولكن هذا كتابك أحجم ان اريد لا كذلك وانا سبيل لا بانه هذا جوابي قرائة بعد وستعلم خيال من مقتبسة وبراهينه هواء من مأخوذة دلائله يا لا .وسلم عليه الله صلى المصطفى ذرية جملة من ليست بانك تعترف ان الا الفرار من لك هي هذه .وسلم عليه الله صلى ذريته من لستم باعلوي عائلة من اخوانك وجميع انت أخي أمد طال كلما .قبوله من بدّ لا الواقعٌ هو الواقع لكن ،بالفعل صعبٌ الواقع هذا قبول .الحقيقة .معاناتك زادت ،الواقع محاربة

:عوض بن أحمد قال

،منها يعافيه أن الله أسأل باعلوي آل الأشراف السادة مع كبيرة أزمة من يعاني المدعو أن ويبدو نسخها يعيد الرسالة وهذه باعلوي آل الأشراف نسب في واحدة رسالة له أن ذلك على والدليل تصنيف أنه بإعتبار جديداً وغلافاً عنوانا لها يضع ثم يختصرها أو قليلاً عليها يغير ثم وتكريرها في الخمسة الكتب وهذه ،مختلفة وأغلفة بعناوين كتب خمسة من يقرب ما أصدر وقد جديد .والتأليف التصنيف في والغريبة العجيبة الأمور من وهذا ،واحد كتاب إلا هي ما الحقيقة

:قلت

نسل من ليسوا انهم الناس يعتبرهم أن من شديد خوف من يعانون باعلوي عائلة ان يبدو أن باعلوي كعائلة G المجموعة على DNA تحتوي لعائلة يمكن كيف .هو هي والحقيقة .النبي الهندي للقوقازي بل العرب لجنس ليست G المجموعة على DNA و النبي؟ نسل من تكون ان يمكن وكيف .جدا جدا مستحيل هذا هنديا؟ قوقازيا نسله يصير فكيف عربي محمد ونبينا ترفضها والسادس الخامس القرنين في الانساب وكتب النبي نسب من باعلوي عائلة تكون .تتجاهلها التواريخ وكتب

كتبا صارت حتى جديدا عنوانا لها أضع ثم أختصرها أو أكررها ثم الرسالة أعيد بأني قولك واما عنوانا أضع بأني فبالنسبة الصحيح البعض فاما .صحيح غير وبعضه صحيح قولك فبعض كثيرة راد فكل رسالتي عن الرد يحاول من لكثرة وذلك باعلوي نسب بطلان حول لكتبى جديدا عنوان نفس كتاب عنوان كان فلو جديد لعنوان يحتاج كتاب وكل ايضا بكتاب رددته بكتاب كتاب في أجبته قد سؤال نفس جديد سائل من خرج وربما الطالبون يتميزه فكيف قبله ما .وملزوم لازم وذلك جديد كتاب في السؤال لذلك مناسبا جوابا فأكرر سابق

:عوض بن أحمد قال

أو العلمية الناحية من المحتوى بجودة أو بالكيف اهتمامه من أكثر بالكم يهتم أنه لي ويبدو تبين التي والشرعية والتاريخية العلمية الأخطاء من العديد رسالته في رصدت ولقد .الشرعية .السوي العلمي للمنهج المخالفة ومواضع والخلل الضعف ومواطن القصور أوجه

:قلت

بالكيف اهتمامه من أكثر بالكم يهتم الذي بل معكوس الشأن بأن هذا كتابي من القارئ سيعلم فهي علمي منهج عن مزحزجة كتب باعلوي كتب جميع بل هذا كتابه وأن عوض بن أحمد هو الرابع القرن في زعمهم حسب عاش الذي عبيد نسب فكيف .كاذبة بل فاسدة قضية من مركبة النسابون ينكره فيه علمي لا غريب فهذا قبله بكتب مخالفا التاسع القرن في البرقة بكتاب صحح .والمؤرخون

:عوض بن أحمد قال

لمثل كيف وأعجب ،ذلك له يتضح حتى متفحصة قراءة يقرأها أن الكريم القارئ أدعو ولذلك الصعب المرتقى ذلك ارتقى لمن وأقول ،والراسخة العالية العظيمة الجبال تناطح أن الرسالة هذه قل .والآخرة الدنيا في والخسران الندامة إلا تنال لن

:قلت

منه واحدا دليلا فيها يجد لم متفحصة قراءة هذا عوض بن احمد كتاب الكريم القارئ قرأ اذا ونسب ايفريست كالجبل وسلم عليه الله صلى النبي فنسب .المنقطع باعلوي نسب لنصرة مقنعا الجليل النسب ذاك يرتقي ان الأدنى الحقير النسب لهذا لايمكن .ماريانا كالخندق باعلوي

وذريتكم انتم تسلموا حتى الباطل الإدعاء هذا من انتهوا زمانى في علوي با لعائلة واقول .الأعلى لَئِنْ كَلَّا .والآخرة الدنيا في والخسران الندامة الا منه تنالوا لن لانه القيامة يوم الى الله لعنة من .بِالنَّاصِيَةِ لَنَسْفَعًا يَنْتَهِ لَمْ

:عوض بن أحمد قال

لتلك بكتابتك وشرعية وعلمية تاريخية مزالق في وقعت لأنك الدنيا في الندامة تلحقك فسوف كبيراً ذنباً اقترفت فقد الآخرة في وأما ،الفادحة الأخطاء من الكثير على احتوت التي الرسالة والصالحين والأولياء والحفاظ والفقهاء العلماء القيامة يوم خصمك وسيكون ،عليه تحاسب سوف وعامتهم خاصتهم باعلوي آل الأشراف وكافة ،النبوي البيت هذا من واللاحقين منهم السابقين .عليهم افتريت الذين

:قلت

لانكم حالا تتوبوا لم ان عائلتك وجميع عوض بن احمد يا انت الدنيا في الندامة تلحقك سوف نعم المشرف وسلم عليه الله صلى النبي نسب على وزورا كذبا ودخلتم انفسكم بهوى التاريخ غيرتم سوف عظيما ذنبا ارتكبتم فقد الآخرة في واما .منير كتاب ولا هدى ولا علم بغير المعظم خديجة وسيدتنا وسلم عليه الله صلى محمدا سيدنا القيامة يوم خصمكم ويكون عليه تحاسبون الصلاة عليهم حسينا وسيدنا حسنا وسيدنا عليا وسيدنا الزهراء فاطمة وسيدتنا الكبرى والأولياء والحفاظ والفقهاء العلماء وكافة وسلم عليه الله صلى النبي بيت اهل وجميع والسلام وهم نسبكم بصحة قالوا بأنهم كتبكم في العلماء أسماء أخذتم .بأسمائهم عنهم كذبتم الذين والصالحين العبيدلي والشيخ اليافعي والشيخ سمرة ابن والشيخ الجديد ابو على الشيخ منهم .منه بريئون حسان وابن طباطبا محمد بن يحيى المعمر وابو الهيتمى حجر ابن والامام الزبيري مصعب والشيخ العدل الله من سيطلبون وغيرهم الجمباني أشعري هاشم والشيخ البنتني التنارى نووي والشيخ في نسبكم صحة قلنا انا تقولون لماذا ؟ مصالحكم لتحقيق أسماءنا تستخدمون لماذا وقالوا فعلتم بما الذي وما ،باعلوي يا اليكم منهم ستصدر التي الأسئلة فتلكم فيها؟ نقلها لم نحن والحال الدنيا لست انا فقال جدنا يا وسلم عليه الله صلى المصطفي ناديتم حيث ،للعار ويا به؟ ستجيبونها .باعلوي يا به والحقو فاطلبوه الاصلي جدكم اين ،جدكم

:عوض بن أحمد قال

:الرسالة هذه لكتابة الهمة عندي أيقظت أنها القول لي جاز إن الرسالة لتلك الوحيدة الحسنة باعلوي؛ آل الأشراف السادة نسب في العلمية الفضيحة كشف لمدعي الجلية الحقيقة بها لأظهر علماء عند المعتبر والدليل بالحجة وأدحضها ،صاحبها أثارها التي الشبهات درن بها لأزيل بقصر الله إلى الفقير اعتراف ومع ،والتحقيق التدقيق أهل والتاريخ الأنساب وعلماء الشريعة أو كبير تصنيف كل في وبحث ،اللطيف بالله استعنت أنني إلا ،والتصنيف التأليف في باعه قل .الشريف النسب بهذا صرح لطيف

:قلت

.نفسه للكاتب منحصرا ولو تنفع الكتابة لان الكتابة هي عوض بن احمد لكتاب الواحدة الحسنة في علوي با نسب ناصرو قدمه قد فيه ما فأكثر .جديد شيء فيه فليس بمضمونه يتعلق ما واما .المقنع الجواب درجة تبلغ لم ولو هذا كتابه من دليلا احسن ردود من ألقوه ما بل اندونيسيا

:عوض بن أحمد قال

الباعلوية الشريفة بالنسبة والنسابين والمؤرخين العلماء بشهادات ذلك تحقيق في واستعنت قرأت وأن سبق والتي ،والمخطوطات المطبوعة والمؤلفات الكتب بطون في المودعة الحسينية نفيسة ومحفوظات مخطوطات بجمع ظفرت قد أنني كما .الكتابة في شروعي قبل منها وافراً قسطا كل منها يستفيد أن الكريم المولى الله من راجياً ،الكريم القارئ يدي بين أقدمها سوف وعتيقة أو كتاب في مرة لأول ينشر سوف منها بعضاً ولعل ،العميم النفع بها يحصل وأن ،قرأها من قل .بالأنساب خاصة رسالة

:قلت

المعتبرة الانساب كتب من واحد دليل فيه ليس عوض بن أحمد كتاب بان القارئ يعلم سوف لا ،لا ،المخطوطتين او المطبوعتين من باعلوي نسب لعمود المعاصرتين المعتمدة التواريخ وكتب .وتزييف تمويه الا يكون لا فيه ما أكثر بل .يكون

:عوض بن أحمد قال

المعلومات بكل نفسه يحيط أن الكتابة في يشرع أن قبل التاريخ في باحث كل على فالواجب من وسعه ما يبذل أن وواجبه ،مخطوطة أو مطبوعة كانت سواء إليها الوصول له يتيسر التي لأن وذلك ،حجته بها لقيم بها يستشهد ولكي ،بحثه عليها يبني أن أجل من ،ذلك لتحقيق جهد المزالق في الوقوع يجنبه سوف وذلك ،والقراء الباحثين عند وموثوق مقبول مصدر الوثيقة قل .والمصداقية الثقة كتاباته على يضفي وسوف

:قلت

جميع احاطة هو فعله الأنساب في الباحث على يجب ما أول .كلامك مع تمامًا أتفق ،نعم في عاش الذي عيسى بن بأحمد يبدأ باعلوي نسب ان فحيث .المصادر جميع وجمع المعلومات المصادر على تعتمد ولا .القرنين ذينك مصادر جميع جمع فيجب ،الهجريين والرابع الثالث القرنين فتطلبها مطلوبة مصادر القرنين ذينك في تجد لم واذا .فقط الهجري التاسع القرن في سبقت التي القرن في وجدنا وقد .السادس او الخامس القرن وهو القرنين ذينك من أقرب قرن في المزعوم وجدك .وحسين وعلى محمد ثلاثة أولاد له انما عيسى بن أحمد بأن قاطعا كتابا السادس لا كذب عيسى بن أحمد أحفاد من بانكم التاسع القرن في فادعائكم أولاده جملة من ليس عبيد نسبكم على الحفاظ تريدون هل الآن؟ تريدون ماذا إذن .والتواريخ الانساب كتب يشهده وسلم عليه الله صلى محمد النبي فورثة ،تستغربوا لا لكن .تفضلوا علميًا؟ ذلك يُثبت لم لو حتى .أمركم سيكشفون

:عوض بن أحمد قال

التي الادعاءات على للرد خصصته الأول الفصل : فصلين إلى الرسالة هذه قسمت عليه وبناء بالدليل الدامغة الردود يحتوي مبحثا عشر اثني الفصل هذا ويتضمن ،الرسالة صاحب أثارها مبحثين إلى قسمته فإنني الثاني الفصل وأما ،والوثائق بالمصادر المدعمة المعتبرة والحجة والفقهاء والمؤرخين النسابين شهادات و تصريحات لذكر خصصته الأول المبحث :رئيسيين والمراجع الكتب لذكر خصصته الثاني والمبحث ،باعلوي آل الأشراف السادة نسب في والمحدثين علوي أبي آل للأشراف الشريفة بالنسبة وشهدت صرحت التي والمطبوعة المخطوطة .والسداد التوفيق ولكم لي الله وأسأل هذا ،الحسينيين

:قلت

بجعل بأصحابها الله وسيفعل .منثورا هباء الا تكون لا وانها كلها الادعاآت تلك ستكتشف بحجارة المعرفة سجيل من ترميهم ،الأجلال عباده أبابيل بإرسال ،وابطال تضليل في كيدهم .طريق أقوم الى موفق والله وهذا .والأقوال الدلائل

:عوض بن أحمد قال

٢٠٢٤م يوليو ١٢ بتاريخ عمان سلطنة إبراهيم آل علوي عوض بن أحمد الشريف السيد كتبه

:قلت

سيد ولا بشريف ليس لانه والشريف السيد بلقب اسمه يكتب ان عوض بن لأحمد ينبغى لا الأربعاء يوم ضحى .السادة من ولا الأشراف من ليسوا علوي وبا باعلوي من رجل هو وانما سنة صفر شهر من الخامس 1447 ه .الشافعي الجاوي البنتني عثمان الدين عماد

Link:https://rminubanten.or.id/%d8%ac%d9%88%d8%a7%d8%a8-%d8%b9%d9%85%d8%a7%d8%af-%d8%a7%d9%84%d8%af%d9%8a%d9%86-%d8%b9%d8%ab%d9%85%d8%a7%d9%86-%d8%a7%d9%84%d8%a8%d9%86%d8%aa%d9%86%d9%8a-%d8%a7%d9%84%d8%ac%d8%a7%d9%88%d9%8a-%d8%a7/

22 AGUSTUS 2025

GELAR BAHTSUL MASAIL NASAB BA ALWI LBM PCNU BATAM TIDAK STANDAR ULAMA LBM

Diskursus batalnya nasab Kaum Ba'alwi memasuki babak baru. Setelah kaum Ba'alwi tidak bisa membantah banyaknya kitab nasab di abad ke lima sampai ke sembilan yang tidak mencatat kaum Ba'alwi sebagai keturunan Nabi Muhammad SAW, bahkan mereka juga tidak dapat membantah kitab-kitab nasab yang menyatakan tidak ada nama Ubaid, leluhur kaum Ba alwi sebagai putra Ahmad Al-Abah, kini kaum Ba'alwi atau kibin kaum Ba'alwi merambah

menggunakan institusi sacral bagi kaum nahdliyyin yaitu Lembaga Bahtsul Masail (LBM) untuk mensahihkan nasabnya.

Seorang ketua LBM PCNU Batam yang Bernama K.M. Dhoifi Ibrahim melakukan tindakan non procedural melanggar peraturan perkumpulan NU nomor 7 tahun 2024, di mana ia telah mengumumkan hasil rumusan sementara BM kepada public sebelum disahkan oleh pengurus harian syuriah PCNU Batam. Ini merupakan peristiwa yang memalukan. LBM adalah perangkat perkumpulan untuk menetapkan hukum yang memiliki prosedur dan metodologi. Hasil rumusan yang diumumkan LBM Batam itu melanggar prosedur karena diumumkan sebelum mendapatkan persetujuan pengurus harian syuriah dan metodologi yang digunakan untuk menghasilkannya juga melawan prosedur karena tidak standar ulama LBM dan tidak menggunakan tahapan metodologis yang ditentukan dalam peraturan BM.

LBM adalah sebuah lajnah yang dimiliki oleh NU yang berada di setiap tingkatan kepengurusan NU mulai dari PBNU, PWNU, PCNU, MWC NU dan Pengurus Ranting NU (PRNU). Ia bersifat mandiri dilaksanakan sebagai thariq itsbat al haq (metode menetapkan kebenaran) yang dimiliki NU untuk menjawab persoalan umat dengan berbasis prosedur dan metodologi dengan dalil yang kuat untuk kemaslahatan umat dan lingkungan. LBM adalah Lembaga suci tidak boleh digunakan berdasarkan pesanan kepentingan baik penguasa ataupun kelompok tertentu.

Hasil-hasil keputusan BM mulai dari awal berdirinya NU selalu dipercaya dan menjadi rujukan warga NU dan negara karena berbasis dalil yang kuat, dalil yang tidak bisa dibantah. Jika ada tanaqud al-dalail (dalil-dalil yang bertentangan) maka perumus BM harus mampu mengarahkan peserta BM untuk mengambil dalil yang terkuat. Kemudian musahhih bertugas untuk memeriksa referensi yang dikemukakan peserta BM apakah referensi-referensi yang dikemukakan itu telah mencakup semua referensi yang seharusnya menjadi rujukan dalam suatu masalah yang tengah dibahas. Jangan-jangan ada referensi-referensi yang seharusnya masuk dalam BM

namun sengaja disembunyikan oleh peserta BM dengan tujuan untuk mengesankan bahwa pendapatnya adalah yang terkuat padahal ada referensi lain yang tidak dikemukakan.

Perumus dalam sebuah BM bertugas merumuskan hasil BM yang telah terlaksana. Rumusan sementara tidak boleh keluar ke public karena itu belum menjadi keputusan sebuah BM. Ia hanya rumusan mentah yang dirangkum dari berjalannya sebuah BM. Perumus lah yang kemudian merumuskan arah sebuah keputusan agar diperlihatkan kepada musahhih. Musahih adalah para kiai yang mempunyai kewenangan untuk mempertimbangkan, mentashih, dan memutuskan hasil rumusan dalam bahtsul masail. Mushahih juga punya kewajiban untuk memberikan arahan dan nasehat kepada peserta bahtsul masail. Selain itu, mushahih juga wajib mengikuti kegiatan bahtsul masail dari awal hingga selesai. Ada beberapa kriteria yang bisa dijadikan sebagai seorang mushahih, di antaranya adalah kiai khos, berhaluan ahlussunah wal jamaah an-nahdliyah, memiliki sanad keilmuan yang jelas, dan punya pengalaman dalam bahtsul masail.

Setelah ditashih oleh musahhih apakah sebuah hasil BM telah sah sebagai sebuah keputusan BM? Tidak. Hasil BM yang sudah di tashih oleh musahhih belum menjadi keputusan sebuah BM, ia memerlukan satu tahapan lagi yaitu ia harus disetujuai oleh pengurus harian syuriyah di setiap tingkatan. Jika BM itu dilaksanakan oleh LBM PBNU setelah dirumuskan oleh perumus, kemudian ditashih oleh musahhih, maka harus mendapatkan persetujuan Pengurus Harian Syuriah di PBNU. Begitu pula ditingkat lainnya, ia harus mendapatkan persetujuan dari Pengurus Harian Syuriah ditingkatannya. Tanpa persetujuan Syuriah, hasil bahtsul masail hanya bersifat rekomendasi dan tidak memiliki otoritas hukum keagamaan yang penuh, sebagaimana ditegaskan dalam Peraturan Perkumpulan (Perkum) Nomor 7 Tahun 2024.

Kasus LBM Batam yang melawan peraturan perkumpulan itu harus menjadi perhatian khusus PCNU Batam. Ketua LBM itu harus mendapatkan sangsi berat. Selain melanggar peraturan tentang

mengumumkan hasil rumusan sementara, ia juga melanggar peraturan perkumpulan NU tentang metode mengambil keputusan dalam sebuah BM yang telah diatur dalam peraturan perkumpulan tersebut.

Contoh peraturan perkumpulan yang dilanggar dalam BM di Batam tersebut adalah tentang memasukan kitab Abnaul Imam sebagai referensi. Sementara dalam pearturan perkumpulan nomor 7 tahun 2024 pasal 9 dikatakan bahwa dalam kasus Ketika jawaban bisa dicukupi oleh ibarat kitab dan di sana terdapat lebih dari satu qaul/wajah yang bertentangan maka dilakukan taqrir jama'I dengan mempertimbangkan kemaslahatan. Lalu dalam pasal 10 disebutkan bahwa taqrir jama'I harus melakukan muqaranah untuk mendapatkan pendapat yang rajih (kuat).

Aturan tersebut tidak dilakukan oleh LBM Batam. LBM Batam hanya mencantumkan satu kitab Abnaul Imam karya Yusuf Jamalullail (w. 2023 M) yang nisbahkan dalam versi cetak sebagai karya Abul Mu'ammar Thobathoba (w: 478 H) yang menyebut Ubed sebagai anak Ahmad Al-Abah untuk dijadikan dalil, sementara mengabaikan kitab-kitab nasab mu'tamad pada abad ke -5 sampai ke-9 hijriyah seperti kitab Tahdzibul Ansab, Muntaqilat Al-Tahlibiyah, Al-Majdi, Al-Syajarah Al-Mubarakah, Al-Fakhri, Al-Ashili, Al-Tsabat al-Mushan, dan Umdat al-Thalib al-Kubra yang tidak menyebutkan Ubed sebagai anak Ahmad bin Isa.

Kitab Abnaul Imam diyakini secara ilmiyah sebagai kitab palsu (manhul) karena pentahqiq yaitu Yusuf Jamalullail Ketika mencetak kitab tersebut tidak bisa menunjukan manuskrip aslinya berada di mana. Adapun beberapa lembar contoh mansukrip yang ditampilkan olehnya dalam versi cetak sangat patut diduga adalah palsu juga. Berbeda dengan kitab Al-Syajarah Al-Mubarakah karya Imam Fakhruddin Al-Razi (w: 606 H) yang diselesaikan olehnya tahun 597 H. yang ditahqiq oleh Mahdi al-Roja'I Ketika dicetak ia dapat menunjukan manuskrip aslinya berada di perpustakaan Turki.

Kemudian dalam pasal 11 peraturan perkumpulan nomor 7 tahun 2024 disebutkan bahwa taqrir jama'I dilakukan dengan pertama menyebutkan dalil perimer baru sekunder. Dalil primer dalam masalah diniyah adalah Al-Qur'an dan Al-Hadits. Sedangkan dalam ilmu sejarah dan nasab adalah sumber yang ditulis oleh seseorang yang diteliti, atau orang yang semasa yang mencatat namanya. Jika tidak ditemukan sumber primer maka sumber sekunder tertua bisa berkedudukan sebagai sumber primer sampai ditemukan sumber primer. Pasal ini pula tidak dilakukan oleh LBM Batam.

Yang aneh lagi, sebuah sanad palsu bisa lolos masuk sebagai referensi dalam sebuah BM. Sanad palsu yang dimaksud adalah sebagai berikut:

عيسى بن احمد بن محمد بن علي الحسن ابو جدي حدثنا قال العلال محمد بن الحسن حدثنا قال اليمن نزيل العلوي عيسى بن الاخ احمد بن الله عبد عمي حدثنا قال بالبصرة العلوى العلال ببغداد العسكري بن عبيد بن محمد بن الحسين حدثنا

Sanad semacam ini pernah ditampilkan Rumail Abas dengan tambahan di bawah ini:

مسلم بن الوليد انبأنا قال بشر بن القاسم انبأنا قال الدقاق الحسبن بن محمد جعفر ابو أنبأنا قال عائشة عن محمد بن القاسم وحدثني القاسم بن الرحمن عبد حدثني قال الاوزعي حدثنا قال

Inilah sanad hadits yang katanya menyebut Abdullah sebagai anak Ahmad Al-Abah. manuskripnya ditemukan Rumail Abbas tanpa menyebut sekarang ada di mana. Sanad itu menyebutAbdullah mendapat sebuah hadits dari Al-Husain bin Muhammad bin Ubaid bin al-Askari. Penggalan sanad itu (katanya dari sebuah manuskrip), tidak menyertakan keterangan: dalam kitab apa, dalam manuskrip apa, karya siapa, manuskripnya tahun berapa, ada di mana, halaman berapa?

Rangkaian sanad itu sengaja diciptakan bukan untuk kepentingan periwayatan sebuah hadits, tetapi lebih untuk kepentingan disebutnya nama Abdullah, untuk dijadikan bukti bahwa sosoknya betul-betul ada, bahkan meriwayatkan sebuah

hadits. Sayangnya creator sanad itu lupa, bahwa Ilmu Hadits lebih ketat dari ilmu nasab, nama-nama perawi sudah terkodifikasi rapih ditulis dalam kitab-kitab "ruwat" (para perawi). Untuk mengkonfirmasi seorang perawi, apakah ia merupakan sosok historis atau bukan (jangan-jangan ia sekedar nama yang sengaja diciptakan tanpa ada sosoknya) bisa dilihat dalam kitab-kitab ruwat (para perawi hadits) yang sudah ditulis sejak abad ke tiga Hijriah.

Dalam sanad hadits itu, Abdullah "bin Ahmad bin Isa" katanya mendapat hadits dari Al-Husain bin Muhammad Ibnu al-Askari. Ibnu al-Askari memang seorang perawi hadits, namanya ditulis dalam kitab-kitab ruwat hadits (kitab yang menyebut nama-nama para perawi hadits). Di dalam sanad itu disebut bahwa Ibnu al-Askari mendapatkan hadits dari Abu Ja'far bin Muhammad bin al-Husain al-Daqqaq. Al-Daqqaq pula terkonfirmasi sebagai perwai hadits.

Tapi apakah benar Ibnu al-Askari meriwayatkan hadits kepada Abdullah. Perhatikan wafat Abdullah, ia disebut wafat tahun 383 Hijriah, jika ia benar-benar seorang perawi maka, namanya akan dikenal oleh para ahli ilmu di masanya, tempatnya akan banyak didatangi para pencari hadits dari berbagai penjuru dunia, dengan itu seharusnya namanya telah dicatat oleh kitab yang mencatat para perawi yang semasa dengannya atau yang mendekatinya, semacam Ibnu Syahin yang wafat tahun 385 Hijriah, dua tahun setelah wafatnya Abdullah, atau kitab al-Dzahabi yang wafat tahun 748 Hijriah. Dan tentu namanya pula akan dicatat oleh kitab nasab pada masanya seperti al-Ubaidili (w. 437 H.), tapi, nama Abdullah ini tidak dicatat dimanapun: tidak di kitab nasab, tidak pula di kitab para perawi.

Untuk menguji kesahihan sanad tersebut, mari kita teliti seorang nama perawi yang disebut di sana, ia adalah Al-Husain bin Muhammad Ibnu al-Askari. Benarkah ia mempunyai murid bernama Abdullah "bin Ahmad bin Isa"?

Mari kita lihat kitab Tarikh Bagdad tentang sosok al-Husan bin Muhammad bin al-Askari.

بابن المعروف الدَّقَّاق اللَّهِ عَبْدِ أَبُو أبان بن مخلد بْنِ أَحْمَدَ بن عبيد بْنِ مُحَمَّدِ بن الْحُسَيْن ،الْخَلالُ مُحَمَّدٍ بن والحسن ،الجوهري مُحَمَّد وأبو ،الأزهري الْقَاسِمِ أَبُو عنه حَدَّثَنَا... العسكري بن العزيز وعبد ،الواسطي العلاء أَبُو والقاضي ،برهان بن الفرج وأبو ،العتيقي مُحَمَّد بن وأحمد بْن وأحمد ،البيضاوي اللَّهِ عَبْدِ أَبُو والقاضي ،المالكي الْحَسَن بْنِ مُحَمَّدِ بن وعلي ،الأزجي عَلِيّ (569 .ص 8 جزء :بغداد تاريخ) .التنوخي الْقَاسِم وأبو ،النهرواني روح بن عُمَرَ

Dalam kitab “Tarikh Bagdad” karya al-Khatib al-Bagdadi itu, disebutkan bahwa murid-murib Ibnul Askari adalah: Abul Qosim al-Azhari, Abu Muhammad al-Jauhari, al-Hasan bin Muhammad al-Khollal, Ahmad bin Muhammad al-Atiqi, Abul faraj bin Burhan, al-Qodi Abul Ala al-Wasiti, Abdul Aziz bin Ali al-Azji, Ali bin Muhammad bin al-hasan al-Maliki, al-Qodi Abu Abdillah al-Baidowi, Ahmad bin Umar al-Nahrawani, dan Abul Qosim al-Tanukhi (lihat kitab Tarikh Bagdad juz delapan halaman 569).

Jelas nama Abdullah “bin Ahmad bin Isa” tidak termasuk murid atau orang yang meriwayatkan hadits dari Ibnul Askari.

Jelas sekali sanad itu adalah sebuah sanad palsu. Sanad itu adalah sanad tiruan dari sanad aslinya yang terdapat dalam kitab “Tarikh Bagdad”. Perhatikan sanad asli di bawah ini:

أَخْبَرَنَا علي بن مُحَمَّد بن الحسن المالكي قال أنبأنا الْحُسَيْن بْنُ مُحَمَّدِ بْنِ عُبَيْدٍ الْعَسْكَرِيُّ، قَالَ نبأنا محمّد بن الحسين الدّقّاق نبأنا القاسم بن بشر قال نبأنا أَبُو الْعَبَّاسِ الْوَلِيدُ بْنُ مُسْلِمٍ قَالَ سَمِعْتُ الأوزاعي يقول حدّثني عبد الرّحمن بن الْقَاسِمِ قَالَ حَدَّثَنِي الْقَاسِمُ بْنُ مُحَمَّدٍ عَنْ عَائِشَةَ زَوْجِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَتْ» :إِذَا جَاوَزَ الْخِتَانُ الْخِتَانَ؛ فَقَدْ وَجَبَ الْغُسْلُ «فَعَلْتُهُ أَنَا وَالنَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عليه وسلّم وَسَلَّمَ فَاغْتَسَلْنَا.

Sanad ini sanad asli terdapat dalam kitab yang menjadi rujukan ahli hadits yaitu “Tarikh Bagdad” juz tiga halaman delapanbelas. Lalu perhatikan sanad palsu di bawah ini:

حدثنا الحسن بن محمد العلال قال حدثنا جدي ابو الحسن علي بن محمد بن احمد بن عيسى العلال العلوى بالبصرة قال حدثنا عمي عبد الله بن احمد الابج بن عيسى العلوي نزيل اليمن قال حدثنا الحسين بن محمد بن عبيد بن العسكري ببغداد قال أنبأنا ابو جعفر محمد بن الحسبن الدقاق

قال انبأنا القاسم بن بشر قال انبأنا الوليد بن مسلم قال حدثنا الاوزعي قال حدثني عبد الرحمن بن القاسم وحدثني القاسم بن محمد عن عائشة

Sangat mirip.

Perbedaan kedua sanad itu adalah, jika sanad asli itu menyebut bahwa Ibnu al-Askari meriwayatkan kepada muridnya yang bernama Ali bin Muhammad bin al-Hasan al-Maliki, sementara sanad palsu LBM Batam menyebut ia meriwayatkan hadits kepada muridnya Abdullah "bin Ahmad bin Isa". sementara telah disebut diatas siapa murid-murid Ibnu al-Askari menurut kitab-kitab perawi hadits. Ali bin Muhammad telah terkonfirmasi sebagai murid Ibnu al-Askari. Sementara nama Abdullah "bin Ahmad bin Isa" tidak terkonfirmasi sebagai murid dari Ibnu al-Askari. Ia gelap gulita.

Pemalsuan hadits dan sanadnya sudah berlangsung sejak dahulu kala. Namun para ulama telah berhasil membongkarnya dengan ilmu "rijalul hadits" dan sebagainya.

Sanad kedua yang disebutkan oleh LBM Batam yang menyebut bahwa Sa'duddin Al-Dzifari mendapatkan hadits dari Faqih Muqoddam adalah jelas sanad palsu juga. Karena nama Faqih Muqoddam tidak dikenal ulama pada masanya sebagai muhaddits, bahkan tidak ada satupun ulama menyebut namanya baik sebagai ahli tasawuf, sebagai ahli fiqih maupun sebagai ahli hadits. Ia adalah sosok yang fiktif. Sanad itu tidak terdapat dalam kitab hadits manapun selain dari kitab keluarga Ba'alwi seperti sanad Salim bin Jindan.

Lalu tentang referensi LBM Batam dengan kitab Al-Burqah al-Musyiqah karya Ali al Sakran Baalwi (w.895 H), inilah kitab mu'tamad pertama keluarga Baalwi yang mengaku sebagai keturunan Nabi Muhammad SAW kemudian disusul oleh kitab-kitab Ba-alwi lainnya seperti Fathurrahim, Al-juz al-Latif, Al-Gurar, Al-Masyra al-Rawi dll sampai kemudian syuhrah wal-istifadlah. Sampai-sampai Al-Sakhawi pun di abad ke-10 kemudian mencatat Ba'alwi sebagai keturunan Nabi Muhmamad SAW dengan tidak melakukan kajian mendalam. Begitupula Ibnu Hajar yang mengutip kitab Al-juzal-Latif karya Ba'alwi dalam merangkai sanad lubsul

Khirqah-nya. Jika Al-Sakhawi dan Ibnu Hajar hidup hari ini setelah adanya diskursus nasab Baalwi, dan setelah melihat banyak Ba'alwi yang berakhlak buruk seperi di Indonesia maka tentu ia akan melakukan yang biasa ulama NU lakukan yaitu I'adat al-Nadzar (mengkaji ulang).

Kemudian LBM Batam juga menjadikan kitab Al-Nafhat al-Anbariyah abad ke-9 H. sebagai referensi. Ini adalah kesalahan fatal, karena kitab tersebut bukan dalil untuk keluarga Ba'alwi tapi ia dalail bagi keluarga Jadid bin Abdullah. Keduanya tidak ada kaitan. Abdullah disebut nasabnya secara salah oleh Al-Janadi pada abad ke 8 H. bertentangan dengan kitab nasab sebelumnya sebagai anak Ahmad Al-Abah, lalu Ali al Sakran di abad ke-9 H. mengaku ngaku bahwa Abdullah mempunyai anak lain selain Jadid yang bernama Alwi. Jadi kitab Al-Nafhah itu tidak bisa dijadikan dalil untuk keluarga Ba'alwi sekarang. Terlebih kwalitas kitab Al-Nafhah dianggap lemah oleh para ahli nasab sebagai referensi nasab.

Annassabah Syekh Abdul Majid Al Qaraja dalam kitabnya Al-Kafil Muntkahab berkata tentang kitab Al-nafhah Al-Anbariyah:

ليست حجة قوية وان كان ينتفع بها والغالب انه يؤخذ من اهل اليمن حاله

"(Kitab Al-nafhah) bukan hujjah yang kuat walaupun dapat dimanfaatkan dan isinya kebanyakn diambil dari ahli Yaman" (h. 138).

Kemudian tentang LBM Batam mengambil referensi dari Al-Sakhawi dan Ibnu Hajar, telah penulis sampaikan bahwa ucapan kedua ulama besar itu lahir setelah syuhrah dan istifadlahnya nasab Ba'alwi, jadi mereka berdua tidak berdosa ketika berpatokan dengan syuhrah dan istifadlah, mungkin mereka berdua waktu itu menganggap tidak ada urgensi untuk meneliti secara daqiq nasab Ba'alwi tersebut. Syuhrah dan sitifadlah boleh dijadikan sebagai dalil itsbat sebelum terbukti bertentangan dengan dalil yang kuat. Hari ini syuhrah dan istifadlahnya nasab Ba'alwi sudah tidak relevan dijadikan dalil karena nash-nash yang sharih dari kitab-kitab nasab abad ke 5 H sampai abad ke 9 H. telah ditemukan dan tidak ada

satupun menyatakan keluarga Ba'alwi sebagai keturunan Nabi Muhammad SAW. Maka penulis menyampaikan, jika hari ini Al-Sakhawi dan Ibnu hajar hidup, maka mereka berdua akan melakukan apa yang biasa dilakukan oleh ulama NU Ketika mendapatkan dalil yang lebih kuat yaitu I'adat al nadzar (mengakaji ulang).

Kemudian tentang LBM Batam menjadikan kitab Al-Raudul Jali sebagai referensi, ini adalah kesalahan fatal. Karena seyogyanya sebelum mengambil referensi dari sebuah kitab, LBM Batam terlebih dulu meneliti kesahihan penisbatan kitab itu kepada pengarangnya. Kitab Al-raudul Jaliy itu terbukti secara ilmiyah bukan karya Imam Murtadla al-Zabdidi (w. 1205 H) tetapi karya Hasan Muhammad Qasim pada abad ke 14 hijriah.

Kemudian Ketika LBM Batam menjadikan pendapat Yusuf Al-Nabhani (w. 1932 M) sebagai Referensi, yang demikian itu sudah tidak relevan, karena mahallunniza'nya adalah abad 5 -9 Hijriyah yaitu Ketika nama Alwi yang katanya wafat tahun 400 H. disebut sebagai keturunan Nabi Muhammad SAW pada abad 9 Hijriah oleh Ali al Sakran. Maka antara abad ke-5 samapi abad ke-9 itulah harus dicari bukti dan sumber untuk menyimpulkan benar atau tidaknya klaim Ba'alwi yang mengaku sebagai keturunan Nabi Muhammad SAW di abad ke-9 itu. Sumber dan buktinya sudah jelas bahwa tidak ditemukan satupun kitab nasab dari abad 5-9 H. yang menyebutkan Faqih Muqoddam, Sahib Mirbat, Ali al-Sakran sebagai keturunan Nabi Muhammad SAW.

Mengenai LBM Batam yang mengutip kitab Al-Majmu, Fathul Bari, Umdatul Qari dan Hasyiyat al-Bujairimi tentang syuhrah dan istifadlah juga menunjukan LBM Batam tidak faham tentang Syuhrah dan Istifadlah. Memang benar Syuhrah dan istifadlah bisa digunakan untuk menetapkan nasab seperti kasus Ibnu Hajar dan Al-Sakhawi di atas, tetapi jika sudah ada dalil yang menentang kesyuhraan itu maka syuhrah dan istifadlah batal.

Imam Al-Ramli dalam Nihayatul Muhtaj mengatakan:

)وله الشهادة بالتسامع (حيث لم يعارضه أقوى منه كإنكار المنسوب إليه أو طعن أحد في الانتساب إليه، نعم يتجه أنه لا بد من طعن لم تقم قرينة على كذب قائله انتهى

"Ia bisa menggunakan kesaksian dengan tasamu' (syuhrah wal istifadlah) Ketika tidak dalil yang kuat menentang tasamu itu…" (Nihayatul muhtaj j. 8 h. 319).

Ibnu Hajar al-Asqolani mengatakan:

أن النسب مما يثبت بالاستفاضة الا ان يثبت ما يخالفه

"Sesungguhnya nasab sebagaian dari masalah yang bisa ditetapkan dengan istifadlah kecuali telah sahih yang menentangnya" (Al-jawab al-Jalil h. 47).

Jadi LBM Batam seyogyanya tasawwur dulu yang baik dalam suatu masalah sebelum menetapkan kesimpulan hukum. Jika tasawwurnya salah seperti Ketika mentasawwur syuhrah wal istifadlah maka hukumnya juga salah.

Kemudian tentang kutipan LBM Batam yang mengutip pendapat Ibnu Hajar Al-Asqolani tentang adanya ijma ulama tentang syuhrah dan istifadlah, yang demikian itu menunjukan lebih jauh bahwa LBM Batam belum standar melaksanakan BM untuk masalah yang pelik. Ucapan ulama yang dikutip LBM Batam itu salah diartikan bahwa ulama telah berijma bahwa satu-satunya cara menetapkan nasab adalah dengan syuhrah dan istifadlah. Pemahaman yang benar dari kutipan itu adalah bahwa ulama berijma bahwa penetapan nasab boleh dilakukan, sekali lagi, boleh dilakukan, dengan syuhrah dan istifadlah. Hanya boleh saja, bukan harus dilakukan dengan syuhrah dan istifadlah. Seharusnya semua kesaksian adalah apa yang ia lihat, ia dengar dan ia alami, tetapi untuk kasus tertentu ada kesaksian yang karena darurat boleh dilakukan dengan hanya mendengar (syuhrah walistafadlah) yaitu tentang nasab, karena tidak banyak orang yang tahu tentang lahirnya seseorang dari ibunya, ia terbatas kepada bidan atau keluarga dekat saja.

Kemudian tentang kutipan LBM Batam yang mengutip pendapat Ibrahim bin Mansur bahwa tes DNA tidak bisa menetapkan nasab yang jauh, ya, itu wajar saja, Ibrahim bin Mansur berkata demikian karena Ibrahim bin mansur juga mengaku sebagai keturunan Nabi Muhammad SAW namun hasil tes DNA keluarganya R bukan J1. Jadi wajar ia berpendapat demikian. Kejadiannya sama dengan Riziq Syihab yang dulu menganjurkan untuk siapa saja yang mengaku keturunan Nabi untuk tes DNA namun sekarang tidak mau tes DNA bahkan menantunya mengatakan tes DNA adalah haram. Itu semua setelah diketahui bahwa keluarga Baalwi hasil tes DNA nya tidak ada yang terbukti memiliki kesamaan genetic dengan orang Arab. Jangankan mereka terbukti sebagai keturunan Nabi, sebagai keturunan Arab saja mereka mustahil.
Wallahu a'lam bishawab.

Penulis: Imaduddin Utsman Al-Bantani

24 AGUSTUS 2025

إثبات الشيخ احمد بن محمد بن علوي المالكى لا يؤثر لبطلان نسب با علوي

النسب الباطل كنسب باعلوي لايثبت شرعا بمجرد القول انه ثابت او انه قد أثبته أبي، ولكن يحتاج الاثبات الى دليل يعاضده وبينة تؤكده .ولايجوز لنا ان ندعو الناس لتسليم نسب ما بأنه ثابت بعد ظهور الحجة البالغة الدالة على بطلانه مع أننا لا نعلم حقيقته الا بشهرته .لأن الشهرة تستخدم لإثبات النسب حال كونه مجردا عن دليل آخر، فاذا ثبت الدليل مخالفا هذه الشهرة .فهي باطلة .هذا الذي قرره الفقهاء والنسابون في كتبهم

مثلا ذكر الامام الرملي في نهاية المحتاج بأنه يجوز لأحد ان يشهد لنسب بطريق التسامع اي الشهرة حيث لم يعارضه دليل اقوى من ذلك التسامع وهذا يعني انه اذا عارضه أقوى منه فلا تجوز الشهادة له بالتسامع انظر الجزء 8 الصفحة 319 منها. وكذلك قال ابن حجر العسقلاني في الجواب الجليل عن حكم بلد الخليل: أن النسب مما يثبت بالاستفاضة الا ان يثبت ما يخالفه انظر الصفحة ٤٧ منه.

وقوله تعالى في سورة الأحزاب الأية 57 إِنَّ الَّذِينَ يُؤْذُونَ اللَّهَ وَرَسُولَهُ لَعَنَهُمُ اللَّهُ فِي الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ وَأَعَدَّ لَهُمْ عَذَابًا مُّهِينًا هذا لائق لأن يوجه الى من انتسب الى نسب سيد العرب والعجم ابي البتول محمد المصطفي صلى الله عليه وسلم كذبا وزورا بغير علم ولاهدى ولا كتاب منير. لانهم به ضيقوا حقوق ذريته الأصلية لاسيما اذا خرج منهم أخلاق غير أخلاق المصطفي وأعمال غير أعمال الصالحين كما رأيناها في اندونيسيا ظاهرة ممن ادعى هذا الانتساب من عائلة باعلوي من سب وشتم وتكبر وتحقير وسرقة وزنى وشرب الخمر وترك صلاة وصوم ورفع صوت فوق أصوات ابناء البلاد الأصليين وتغيير تاريخهم وغير ذلك من المنكرات التي ارتكبوها و شهدها اهل الأرض والسماء فهم بادعائهم يؤذون رسول الله صلى الله عليه وسلم وبه يؤذون الله سبحانه وتعالى البتة.

وظهور كمال الادب والتعظيم من احد من العلماء لأحد من علماء با علوي لا يدل على اثباته نسبه فان تعظيم العلماء امر من أوامر الله على لسان نبيه تعالى على عباده لانه تعالى رفعهم على غيرهم درجات كما نص ذلك في التنزيل : يرفع الله الذين آمنوا منكم والذين أوتوا العلم درجات. ولا يجوز لابن ان يجعل اباه دليلا في اثبات نسب شخص مستدلا بما تخلق به له من ادب وتكريم او من ذكر شمائله في دروسه او بأنه تعلم بعضها على بعض. كما لا يجوز له ان يقول أمام الناس بأن اباه قد أثبت نسب شخص بذلك والا وقع في سوء أدب لأبيه حيث قال عنه ما لم يقل لان الادب والتكريم وذكر الشمائل والتعلم شيئ واثبات نسب شيئ آخر. وان صح انه قد أثبت فينظر فيه هل يثبته مقرونا بالدليل او مجردا عنه. هذا هو منهج يهتدى وطريقة تقتدى.

فالمفروض له ان اراد ان يثبت نسب شخص ان يأتي بدلائل من عنده في ذلك ان كانت ولا يحتج بما تأدب فلان به او بما يراه من إكرام ابيه اياه او بغير ذلك مما تقدم. لان ذلك ليس من طرق اثبات النسب المتعارفة عند اصحاب الفنون من الفقهاء والنسابين. وإثبات النسب شأن ذوي الدلائل والبراهين لا شأن ذوي المشاعر والمعاطف. فهو ظاهر لأصحاب الكتب الموافقة للكتب القديمة لا لأصحاب الشطحات المخالفة للحقيقة.

ونداء احد بالسيد في المخاطبات وكذلك في الكتب كما قال الشيخ أحمد المالكي عن ابيه لا يعد عند اصحاب الفن من الفقهاء والنسابين اثباتا لنسبه. قال السبكي في فتاويه: وكأنا إذا قلنا: يا

شريف أو جاء الشريف، وما أشبه ذلك موافقا الشريف على ما ذكرنا، فإذا رأينا مكتوبا ليس مقصوده إثبات النسب لم نحمله على إثبات النسب ولا يجوز التعلق به في إثباته إذا كان المقصود منه غيره انظر فتاوى السبكي الجزء الثاني صفحة ٤٦١ منها.

وذكر السبكي أيضا بأن إطلاق التخاطب لأحد بالشريف أو السيد لا يكفي في أن يسمى شهادة قال السبكي: فكثير ممن هو مشهور بين الناس بالشرف لو سئلنا أن نشهد له بالشرف لم يخلصنا ذلك مع أنا نطلق عليه الليل والنهار في مخاطبتنا له ولغيره بالشرف، وكذلك جميع الأنساب وما ذاك إلا للعلم بأن الإطلاق في العرف محمول على الاعتماد على ذلك من غير انتهاء إلى الرتبة المسوغة للشهادة ولا شك أن ذلك يحصل ظنا ضعيفا وذلك الظن الضعيف يكفي في إطلاق التخاطب ولا يكفي في الشهادة انتهى انظر فتاوى السبكي الجزء الثاني صفحة ا ٤٦ منها.

وادعاء وجود الاجماع لنسب باعلوي من بعض ناصري باعلوى كعيدروس رملي مردود بل كاذب فإن الإجماع في شيء يشترط أن يكون في وقت وقوعه كما قال الشيخ عبد الوهاب خلاف في كتابه أصول الفقه: الثاني أن يتفق على الحكم الشرعي في الواقع جميع المجتهدين من المسلمين في وقت وقوعها انظر صفحة 47 منه، والحال أن محل النزاع يكون في عبيد هل هو ابن لأحمد بن عيسى أم لا وهو عاش في القرن الرابع ولم يكن كتاب واحد من كتب الأنساب ذكر أنه ابن له فأين الاجماع؟ والإجماع يحتاج إلى مستند ولا شيء لنسب عبيد من مستند في القرون الرابع والخامس والسادس والسابع والثامن.

وأحمد بن عيسى وأبنائه مذكورون في كتب الأنساب في تلك القرون وليس في جملتهم عبيد. فإنما صدر ادعائهم في النسب الشريف في القرن التاسع وكان يوم صدوره من يرفضه كما حكى علي بن أبي بكر السكران في البرقة وجود الحاسدين في نسبه انظر صحيفة 122 و123 منها. وكذا حكى عمر بن عبد الرحمن باعلوي (ت: 889 هـ) في كتابه فتح الله الرحيم الرحمن ما نصه ومن هنا استولى على ظن بعض الحساد والشقاق والعناد وقال أنهم ليسوا من ذرية فاطمة الزهرآء رضوان الله عليها إلخ إنتهى انظر صفحة ٤٣ و ٤٤ منه. فكيف كان نسب الذي فيه من لا يصدقه في أول ادعائه يكون مجمعا عليه؟ فادعاء الاجماع من عيدروس رملي و كذا يوسف النبهاني في نسب هذا شأنه كنسب باعلوي باطل مردود.

وهذا الزمان زمان غريب. الكثير ممن يدعي انهم من ذرية النبي صلى الله ليس لهم بينة ثم لما لم يصدقهم الناس بما ادعوه طرحوهم بأنهم لم يحبوا ذرية النبي صبى الله عليه وسلم ثم لما اختبروا الحمض النووي فنتائجهم على سلالة G وهي سلالة قوقازية تركية هندية ليس لهم مت بصلة النسب الى العرب لاسيما ان يكون لهم مت بصلة النسب الى رسول الله صلى الله عليه وسلم. والعجيب كل العجيب الذرية الاصلية للنبي صلى الله عليه وسلم في مكة المكرمة يحفضون اصواتهم في هذا الادعاء حتى يكاد الناس لا يسمعونه. وهم من عائلة العبادلة التى قد شهد ثبوت نسبها الكتب القديمة. ونتائج اختبار الحمض النووي لهم موافقة للعرب. وهم المنتسبون للشريف عبدا لله بن الحسن بن أبي نمى . وهم الآن آل عبد المعين بن عون وآل محمد بن عبد المعين وآل هزاع بن عبد المعين وآل ناصر بن فواز بن عون وبنو فواز بن ناصر و بنو هزاع بن ناصر وبنو هاشم بن عون بن ناصر وغيرهم طهرهم الله تطهيرا. والله أعلم بحقيقة الحال.

Link:https://rminubanten.or.id/%d8%a5%d8%ab%d8%a8%d8%a7%d8%aa-%d8%a7%d9%84%d8%b4%d9%8a%d8%ae-%d8%a7%d8%ad%d9%85%d8%af-%d8%a8%d9%86-%d9%85%d8%ad%d9%85%d8%af-%d8%a8%d9%86-%d8%b9%d9%84%d9%88%d9%8a-%d8%a7%d9%84%d9%85%d8%a7%d9%84%d9%83/

31 AGUSTUS 2025

SEMINAR PUSAT STUDY SEJARAH HADRAMAUT: BA'ALWI ITU KELUARGA JADID, SOHIB MIRBAT ITU FIKTIF

Diskursus batalnya nasab Ba'alwi yang telah berlangsung selama 29 bulan di Indonesia kini mulai menjalar jauh ke negeri Yaman. Pada tanggal 23 Agustus 2025 M. telah dilaksanakan seminar ilmiyah di Yaman terkait nasab dan sejarah Ba'alwi. Seminar itu diselenggarakan oleh Markaz Hadramaut li al Dirasat al Tarikhiyah wa al Tautsiq wa al Nasyr (Pusat Studi Sejarah,

Dokumentasi dan Penerbitan Hadhramaut) yang berpusat di Ibukota Provinsi Hadramaut, Mukalla.

Tampil dalam seminar itu narasumber seorang sejarawan terkenal di Hadramaut Syaikh Awad Salim Hamden. Dalam makalah berjudul "Ibnu Hisan Al-Muftara alaihi" (Ibnu Hassan yang difitnah), Syaikh Awad mempersoalkan banyak pertanyaan tentang buku Tarikh Ibnu Hassan yang disunting oleh DR. Muhammad bin Abubakar Badzib. Menurutnya, buku tersebut tidak layak dikatakan sebagai karya Ibnu Hassan karena manuskrip yang menjadi pegangan Badzib tidak menyebut nama Ibnu Hassan sebagai penulisnya. Selain itu, manuskrip itu tidak mempunyai mukaddimah dan penutup juga tidak diketahui disalin oleh siapa dan tahun berapa. Apakah ia berasal dari manusia atau justru dari bangsa jin. lalu dari mana Badzib berkesimpulan ia merupakan karya Ibnu Hassan yang wafat tahun 818 H. tanpa satu keterangan-pun untuk dijadikan dalil. Menurut Syekh Awad, kitab Tarikh Ibnu Hassan yang disunting oleh Badzib ini tidak bisa dinafikan dari adanya pemalsuan, pengurangan, penambahan, dan permainan.

Dalam seminar itu Syaikh Awad juga mempertanyakan integritas ilmiyah dari Badzib dalam metodologi tahqiq (menyunting) manuskrip-manuskrip ulama masa lalu. Menurutnya, Badzib terindikasi sengaja menyesatkan maksud penulis naskah itu terutama terkait nasab Ali bin Jadid. Dalam naskah itu, keluarga Ba'alwi yang dimaksud adalah keluarga Jadid, tetapi Badzib menyesatkannya menjadi keluarga Ali al-Sakran.

Syaikh Awad Salim Hamden bukanlah nama asing di Hadramaut, ia terkenal karena perhatiannya terhadap sejarah Hadramaut terutana tentang kota Tarim. Pada tahun 2010 M. ia melakukan penelitian tentang kenapa kota Tarim kini bukan lagi menjadi pusat peradaban dan ilmu pengetahuan tetapi menjadi pusat cerita-cerita khurafat. Untuk menjawab itu ia menulis hasil penelitiannya itu dalam sebuah risalah berjudul "Tarim Al-Tsaqofah Am Tarim Al-Khurafat" (Tarim pusat peradaban atau Tarim pusat khurafat).

Dalam artikel setebal 16 halaman yang dipresentasikan dalam seminar itu, Syaikh Awad banyak mengungkap bukti-bukti penyesatan yang dilakukan oleh Badzib dalam mentahqiq (menyunting) naskah yang dinisbatkan sebagai karya Ibnu Hassan itu. Ia juga mengaku setelah melakukan penelitian, mencabut pernyataannya dalam berbagai tulisan di masa lalu yang menyebut Ibnu Hassan sebagai seorang hakim dan sejarawan. Ia mengaku tidak mempunyai sumber tentang hal itu selain buku-buku yang penuh dengan khurafat. Kini ia menyadari bahwa buku-buku seperti itu tidak bisa menjadi sumber terpercaya dalam sejarah. Pencabutan sebuah pernyataan ilmiyah setelah datangnya bukti kuat seperti yang dilakukan oleh Syaikh Awad adalah hal lazim dalam dunia ilmiyah, sebuah tesis masa lalu bisa dicabut kembali setelah datangnya sumber dan bukti-bukti kuat yang membantahnya. Seperti halnya saya mencabut pernyataan saya dalam kitab saya Al-Fikrah al-Nahdliyyah yang ditulis tahun 2018 M. yang menyatakan bahwa Ba'alwi merupakan keturunan Nabi Muhammad SAW, lalu setelah saya melakukan penelitian mendalam tahun 2022 terbukti secara ilmiyah bahwa nasab mereka batil dan dengan itu terbukti mereka bukanlah keturunan Nabi Muhammad SAW.

Sebelum Badzib menyunting kitab Tarikh Ibnu Hassan, Abdullah Muhammad Al-Habsyi juga mengaku menemukan mansukrip Ibnu Hassan lalu ia menyuntingnya dan mencetaknya dengan judul Al-Baha fi Tarikh Hadramaut, jika manuskripnya sama lalu kenapa isinya berbeda dan kemudian siapa yang berdusta di antara keduanya? Syekh Awad mempertanyakan kenapa Badzib tidak mengungkap dalam suntingannya referensi-referensi dari proposisi historis dalam buku tersebut dari kitab-kitab sejarah sebelum tahun wafatnya Ibnu Hassan yaitu tahun 818 H., tetapi kenapa ia justru mencantumkan referensi-refernsi dari kitab-kitab setelah masa Ibnu hassan. Menurutnya ini adalah sebuah permainan dan pemalsuan, Ketika suatu sejarah masa lalu yang ditulis suatu kitab di tahun tertentu referensinya justru diambil dari kitab-kitab sesudah tahun tersebut.

Syekh Awad memberi beberapa contoh bentuk-bentuk pemalsuan sejarah terkait naskah misterius yang dinisbatkan kepada Ibnu Hassan di antaranya tentang Abu Marwan. Dalam kitab Al-Suluk karya Al-Janadi (w. 732 H.) dan dalam kitab Iqd al Fakhir karya Al-Khazraji (w. 812 H.) Abu Marwan disebut sebagai keluraga Abi Alwi dan merupakan keluarga Abi Alwi pertama yang bertasawuf. Tetapi dalam manuskrip misterius itu kemudian disisipkan kalimat Ahmad bin Alwi yang merubah posisi Abu Marwan dari keluarga Abi Alwi menjadi guru dari Ahmad bin Alwi dari keluarga Abi Alwi.

Menurut Syakh Awad, naskah misterius Tarikh Ibnu Hisan itu, selain mengungkap adanya sisipan teks yang merubah posisi Abu Marwan, ia juga mengungkap adanya ketidak konsistenan historiografi tentang Faqih Muqoddam. Di mana dalam kitab-kitab Baalwi masa belakangan disebutkan bahwa Faqih Muqoddam-lah yang belajar kepada Abu Marwan dan ialah yang pertama kali bertasawuf dari keluarga Ba'alwi bukan Ahmad bin Alwi.

Bagi Syekh Awad, Ahmad bin Alwi yang disebut oleh manuskrip misterius itu berasal dari keluarga dari Ba'alwi-Jadid berdasarkan informasi abad ke-8 H dari kitab Al-Suluk bukan Ahmad bin Alwi bin Muhammad Sahib Mirbat. Menurut Syeh Awad, Muhammad Sahib Mirbat yang disebut sebagai kakek dari Ahmad bin Alwi itu tokoh legenda (fiktif) sesuai yang dikatakan oleh peneliti Alexander Knysh dari Universiatas Michigan Amerika. Dalam kitab Minhajunnassabin saya telah menyatakan secara ilmiyah bahwa tokoh-tokoh dari rangkaian silsilah nasab Ba'alwi bukan hanya Muhammad Sahib Mirbat yang terbukti fiktif, tetapi juga banyak nama lainnya terbukti fiktif mislanya dalam rangkaian silsilah nasab Ali al-Sakran yang terbukti fiktif secara ilmiyah ada 11 nama yaitu Ubaid, Alwi, Muhammad, Alwi kedua, Ali Khali Qasam, Ali (ayah Sahib Mirbat), Muhammad Sahib Mirbat, Ali (ayah Faqih Muqoddam), Muhammad Faqih Muqoddam, Alwi, Ali, dan Muhammad Maula Dawilah. Sebelas nama tersebut muncul pada

abad ke-9 H. dalam kitab-kitab Ba'alwi al-Sakran tanpa pernah disebutkan dalam kitab nasab dan sejarah pada masa sebelumnya.

Syekh Awad juga dalam makalahnya membongkar penyimpangan nama-nama yang disebut dalam kitab Al-Suluk yang disebut juga dalam buku suntingan Ba'dzib yang diasosiasikan sebagai keluarga Ba'alwi-al-Sakran oleh Badzib. Padahal, nama-nama tersebut adalah dari keluarga Ba'alwi-jadid. Yang demikian itu, telah saya ungkap pula dalam kitab saya Minhajunnassabin, hanya saja Syekh Awad membongkarnya dengan bersandar terhadap kitab Al-Iqd al-Fakhir (h. 727) dan kitab Al-Gurar, sedangkan saya dengan kitab Syams al-Dzahirah.

Dalam seminar bergengsi yang rutin dilaksanakan di Hadramaut tersebut, Syekh Awad juga membongkar penyesatan yang dilakukan Badzib terkait nama Abdullah dan Ubed. Menurut Syekh Awad, Ubed leluhur Baalwi-al-Sakran bukanlah Abdullah yang merupakan leluhur keluarga Ba'alwi-Jadid. Penghilangan lembaran yang memuat nama dan tahun wafatnya Ali Abil Jadid tahun 620 H. menurut Syekh Awad adalah untuk tujuan agar penyesatan ini tidak terbongkar. Penyesatan itu di antaranya adalah dengan membuat untuk Jadid seorang adik bernama Alwi untuk dicantolkan sebagai leluhur Ba'alwi-al-Sakran. Dalam makalah itupula Syekh Awad mengulas adanya cerita-cerita khurafat yang terdapat dalam kitab suntingan Badzib tersebut.

Dari sini kita mengetahui bahwa betapa sandaran dari nasab Ba'alwi-al-Sakran adalah sandaran yang rapuh. Ia berusaha dibangun sedemikian rupa, tetapi semakin usaha itu dilakukan maka semakin terbuka penyesatan dan kepalsuan itu. Batalnya nasab Ba'alwi-al-Sakran dan sejarahnya, kini tidak hanya diinsafi oleh mayoritas masyarakat Indonesia, tetapi telah menghujam jantung pertahanan nasab Ba'alwi yaitu negeri Hadramaut, negeri mulia yang dulu sebelum abad kesembilan Hijriyah dikenal dengan negeri yang melahirkan para ulama besar, namun setelah Ba'alwi mampu menancapkan otoritasnya di sana, terutama di kota Tarim, ia kini hanya dikenal dunia sebagai negeri yang menjadi pusat cerita-cerita

palsu. Padahal hari ini-pun banyak ulama besar di sana , tetapi yang bersuara keras di level internasional justru para pemuja dongeng dan cerita-cerita palsu. Sehingga kemudian dengan itu Hadramaut dikenal dunia.

Harus muncul lagi dari Hadramaut muhaddits handal sebagaimana Ali Abil Jadid di abad ke 7 H. harus muncul Kembali dari sana ahli fiqih sekelas Muhammad Ali al-Qola'i yang fatwa-fatwanya dikutip oleh Imam Nawawi dan sebagainya. Apakah putra-putra Hadramaut akan mampu mengembalikan citra negerinya seperti dulu sebagai negeri ilmu pengetahuan, atau masih akan terus diam dan nama negerinya dijual murah oleh para pendongeng dan penjaja cerita-cerita palsu.

Penulis: Imaduddin Utsman Al-Bantani

Link:https://rminubanten.or.id/seminar-pusat-study-sejarah-hadramaut-baalwi-itu-keluarga-jadid-sohib-mirbat-itu-fiktif/

10 SEPTEMBER 2025

Kitab "Tahafutul Ansab" selesai saya tulis. Kitab ini merupakan jawaban kitab Idzhar al-Haqiqah karya Ahmad bin Aod dari kerajaan oman Timur Tengah. Kitab ini membuktikan semua klaim palsu dan dusta tentang kitab-kitab dan manuskrip palsu yang disajikan kitab Idzar untuk mempertahankan nasab Ba'alwi. Tidak ada sebuah narasi dari kitab itu kecuali telah dibantah dalam kitab Tahafutul Ansab ini.

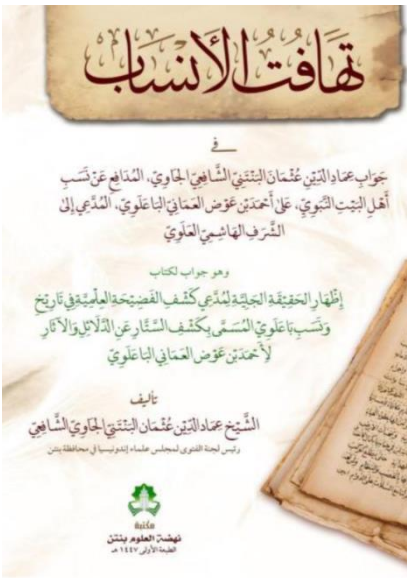

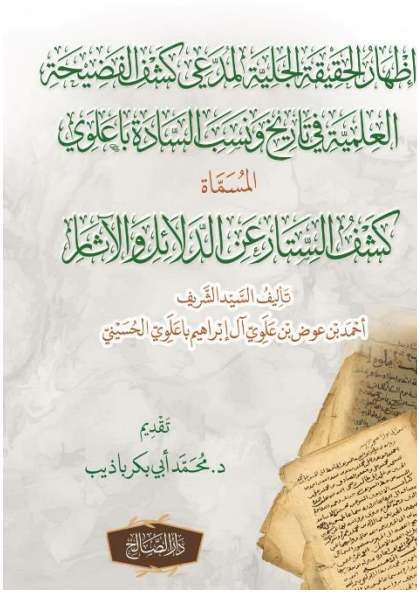

GAMBAR 163 KITAB “TAHAFUTUL ANSAB”

18 SEPTEMBER 2025

KITAB MINHAJUNNASSABIN, NU DAN SANTRI BERMASYRAB QUBURIYAH

Standar santri yang menimba ilmu dari Lembaga bermasyrab quburiyah seperti beberapa Lembaga Pendidikan di Yaman, akan sulit mengungkap hal ndakik tentang skandal pemalsuan nasab seperti dalam kitab Minhajunnassabin, apalagi yang telah berjalan ratusan tahun seperti nasab Ba’alwi. Ia membutuhkan ilmu pesantren Nusantara yang fiqhiy, logis, mendalam, konprehensif, detail, dan penuh keberkahan.

Jika ia mau menggunakan ilmunya yang dulu pernah ia pelajari di pesantren Nusantara, mungkin ia bisa untuk menelusuri dan merangkai puzzle-puzle sejarah yang ditemukan sepotong-sepotong

dalam berbagai macam sumber lalu mengurut historiografinya sedemikian rupa. tetapi jika standar ilmu masyrab quburiyah yang dikedepankan, yang setiap hari hanya membulak-balik kitab kumpulan doa ma'tsurah siang malam karya gurunya, ia akan terbentur doktrin jumud yang telah menghujam dalam jiwa tanpa terasa.

Doktrin jumud itu seperti ucapan masyrab quburiyah bahwa Syekh Khalil Ibrahim telah mensahihkan, Syekh Mahdi Roja'I telah menerima, Syekh Ibrahim bin Mansur, pemaslu nasab itu, telah mengakui, dan narasi lain yang semacamnya. Padahal ia tidak tahu landasan apa yang dijadikan dalil oleh mereka; Ia tidak faham alasan-alasan ilmiyah apa yang melatarbelakangi pendapatnya. Berbeda dengan perkataan kiai-kiai Nusantara ketika mengajarkan kitab-kitab mukhtashar dalam ilmu fiqih kepada santri junior: Imam Syafi'I berkata, Imam Nawawi mengucapkan, Imam Ibnu Hajar menyatakan dst, para kiai-kiai itu mengetahui dalil-dalil Al-Quran dan Hadits yang menjadi landasan hujjah para imam itu dari kitab-kitab muthowwalat (kitab-kitab besar).

Cara kita mengetahui apakah Syekh Khalil Ibrahim mempunyai dalil Ketika mensahihkan nasab Ba'alwi adalah dengan mencari kitabnya yang menjelaskan tentang itu. Jika Syekh Khalil Ibrahim belum mempunyai kitab yang membahas nasab Baalwi, maka para santri quburiyah bisa memintanya membuat kitab pembelaan terhadap nasab Ba'alwi itu. Nanti kita akan lihat, dalil apa yang dimilikinya Ketika ia mengatakan bahwa nasab Ba'alwi sahih. Jika ia mensahihkan tanpa dalil, atau dalilnya hanya syuhrah wal istifadlah, maka kita tolak. Karena para ulama fiqih tidak menerima syuhrah istifadlah yang bertentangan dengan dalil dan bukti yang kuat.

Jika Syikh Khalil Ibrahim tidak mampu membuat kitab sanggahan terhadap kitab saya, santri masyrab quburiyah bisa memintanya untuk bersedia berdiskusi dengan saya tentang nasab Ba'alwi, sekalian didatangkan juga Syekh Ibrahim bin Mansur, sang pemlasu nasab itu, dan Syekh Mahdi Arroja'i. ketiganya boleh

sekaligus berbaris membela nasab Ba'alwi yang batil itu lalu kita lihat dalil apa yang bisa mereka ungkapkan.

Sekali lagi, hal ndakik seperti itu, tidak bisa diselesaikan oleh standar pelajaran masyrab sufiyah quburiyah, tapi oleh standar ilmu Nusantara yang agung dan barokah. Terkadang santri yang kemudian belajar di luar negeri merasa ia pintar dari pelajaran yang ia terima di luar negeri, padahal ketika ia berangkat memang sudah berbekal ilmu dari kiai-kiainya di Nusantara. Kalau kita ingin mengetahui apakah Pendidikan luar negeri itu berkwalitas, maka kita kirim anak yang belum pernah belajar di pesantren Nusantara ke luar negeri lalu setelah beberapa tahun kita bandingkan dengan santri yang belajar di pesantren Nusantara yang belajar dalam jangka waktu yang sama. Kita lihat siapa di antara keduanya yang lebih menguasai ilmu nahwu, Sharaf, fikih dlsb.

Standar ilmu Islam Nusantara yang luhur, pondasinya ditancapkan dengan kokoh oleh Walisongo dan dilanjutkan dengan bertanggung jawab oleh generasi selanjutnya seperti Syekh Abdul Rauf Singkil, Syekh Abdul Qahhar Al-Bantani, Syekh Abdul Samad Al-Falimbani, Syekh Arsyad Al-Banjari, Sayyidu 'ulama Hijaz Syekh Nawawi Al-Bantani, Syaikh Khalil al-Bankalani, Syaikh Mafudz At-Turmusi, Syaikh Hasyim Asy'ari dll. Standar ilmu Nusantara selanjutnya berpusat di pondok-pondok pesantren di seluruh peloksok Nusantara.

Ia kemudian secara lumintu mewarnai perjalanan peradaban Islam Nusantara dan berhasil membentuk karakter muslim Nusantara yang toleran, cinta tanah air: lebih mencintai tanah kelahirannya dibanding tempat di mana ia belajar sementara; Menjunjung tinggi kesataraan: tidak merasa tinggi juga tidak merasa ditakdirkan sebagai manusia rendah dari yang lain: tidak rela diperbudak disuruh mencuci pakaian teman hanya karena teman itu mengaku sebagai cucu Nabi, padahal palsu: ketika mendapat perlakuan yang menyakitkan hati ia berani melawan dan mengatakan semua orang berhak diperlakukan dengan hormat, seraya berkata "Jika kau tak menghormatiku, aku tidak akan

menghormatimu, jika kau menyakitiku, aku akan membalas sesuai perbuatanmu". Bukan seperti santri bermental budak, ketika ia mendapatkan perlakuan yang menyakitkan, ia malah berkata "Dia siapa, aku siapa. Dia cucu Nabi aku hanya orang hina". Sungguh malang nasib manusia yang bermental demikian, padahal Allah telah memuliakan seluruh manusia sama di hadapan-Nya.

Santri Islam Nusantara memadukan antara fikih dan tasawwuf dengan seimbang; memahami tafsir bil ma'qul dan bil ma'tsur secara simultan; menjadikan hadits, ijma dan qiyas sebagai pegangan; kearifan local sebagai identitas kemuliaan; suka berziarah tetapi tidak menjadi quburiyah; menaburkan bunga di atas makam, tetapi tidak menghiasnya bagaikan kue ulang tahunan; Beradab dan berakhlak tetapi tetap menjaga hargadiri kemanusiaan; percaya kepada keramat tetapi mencampakan cerita khurafat; Bermarhaba untuk menterjemahkan cinta kepada Nabi yang mulia, tetapi tidak memelototkan mata, mengesankan bahwa ia sedang melihat sang dicinta, dengan gaya dan acting dusta.

Itulah karakter agung santri pesantren Islam Nusantara.

Pesantren Islam Nusantara, telah berhasil mencetak ulama-ulama rabbaniyah, yang memiliki ilmu secara syumuliyah, dari ilmu dasar, menengah sampai ilmu yang dimiliki oleh para imam mujtahid saja. Ulama-ulama di PBNU banyak yang telah mencapai tingkatan itu, tetapi anehnya, karena ada beberapa influencer masyrab quburiyah yang ada di sana, PBNU kadang bisa-bisanya mengundang tokoh luar negeri yang hanya bisa menulis kitab kumpulan do'a do'a ma'tsurat. Lalu ia berceramah dengan Bahasa Arab, di dampingi seorang penterjemah, nampak keren bagi orang awam, padahal isinya hanya kutipan kitab-kitab tasawuf yang biasa dipelajari di pesantren Nusantara kelas Ibtidaiyah. Tidak ada pemikiran-pemikiran baru yang progresif yang dapat merangsang dan menantang logika. Tidak selevel dengan pemikiran-pemikiran keislaman yang telah dicapai ulama-ulama NU baik yang masih ada maupun yang telah tiada yang telah menjadi khazanah intelektual Nahdlatul Ulama selama ini.

KH. Hasyim Asy'ari telah bicara tentang Mizanut Tamyiz Bisyawahidil Ahkam (neraca pembeda dalil-dalil hukum); K.H. Ahmad Shiddiq Jember sudah bicara tentang Al-Insaniyah (nilai-nilai kemanusiaan); KH. Sahal mahfudz sudah bicara tentang Fikih Sosial; Gusdur sudah bicara tentang Mahaliiyatul Islam (Pribumisasi Islam); KH. Maruf Amin sudah bicara tentang Al-Fikrah Al-Nahdliyyah (pemikiran ke-NU-an); K.H. Said Aqil Siraj sudah bicara tentang Peradaban Islam Nusantara; K.H. Afifuddin Muhajir sudah bicara tentang Fiqih Tata Negara; KH. Muqsit Gazali sudah bicara tentang Istinbath Maqasidi dst. Lalu influencer masyrab quburiyah yang menempel di PBNU mengundang penceramah dari luar negeri yang hanya bicara tentang zuhud dan wara yang telah dipelajari di bangku pesantren kelas ibtidaiyah.

Jika zuhud dan wara ukurannya adalah ibaroh, makai ibaroh-ibaroh Imam Gazali dalam Ihya yang dipelajari para santri Nusantara lebih indah; Jika zuhud dan wara ukurannya adalah amal, maka amal kiai-kiai kita di pesantren banyak yang lebih pantas dijadikan suri tauladan dalam zuhud dan wara. Kecuali jika ukurannya adalah medsos, maka tentu kiai-kiai kita akan kalah. Kiai-kiai kita umumnya tidak mempunyai akun medsos pribadi baik Facebook, Youtube atau yang lainnya; karakter kiai-kiai kita itu mirip dengan karakter para wali Allah yang kita baca dalam kitab-kitab tasawuf, mereka lebih memilih khumul (tidak popular) daripada dzuhur (popular), lebih memilih Allah daripada makhluk. Berbeda dengan wali-wali masyrab quburiyah, ia lihai bermain medsos, banyak memiliki akun pribadi, kegiatan ke-'wali'an-nya setiap hari diupload dalam akun pribadinya itu; berbicara tinggi tentang zuhud dan wara, tentang keikhlasan dan tawakal, tetapi aktifnya ia di medsos sudah menjadi jawaban akan pertanyaan tentang apakah sesuai antara kata-kata dan perbuatan.

Kembali kepada Kitab Minhajunnassabin. Jika santri masyrab quburiyah, juga tokoh NUGL dari Malang, masih berminat membela nasab Ba'alwi maka silahkan membuat bantahan kitab Minhajunnassabin dengan menulis kitab juga. Jika tidak mampu

berbahasa Arab, cukup dijawab dengan Bahasa Indonesia hal-hal sebagai berikut: pertama, apakah ada kitab nasab sebelum abad ke-9 H. yang menyebut Ahmad al-Abah mempunyai anak bernama Ubed. Datangkan kitabnya juz berapa halaman berapa. Kedua, apakah ada kitab sejarah sebelum abad ke -9 H. yang menyebut nama Faqih Muqoddam. Datangkan kitabnya juz berapa halaman berapa. Ketiga, Baalwi sekarang yang ada di Tarim benarkah ia Baalwi yang disebut dalam kitab Al-Suluk dan tunjukan dalil bahwa Jadid mempunyai adik bernama Alwi. Datangkan kitabnya juz berapa halaman berapa. Keempat, bawakan hasil tes DNA Ba'alwi yang berhaplogroup J1.

Jika tidak bisa menjawab tiga pertanyaan itu dan tidak bisa membawa hasil tes DNA mereka, lalu berdasar apa anda masih mempercayai mereka sebagai cucu Nabi Muhammad SAW? Apakah anda tidak takut menjadi bagian orang yang menyakiti Ahllibaet Nabi dengan memasukan orang yang bukan keturunan Ahlibaet menjadi bagian dari keturunan Ahlibaet? Jika anda menjawab berdasar husnuzon, maka saya katakan jangan menambah rasa malu dalam diri anda seperti dulu anda husnuzon tidak memakai sendal di negeri khurafat hanya untuk menghormati makam wali yang bisa mi'raj ke langit padahal makam itu tidak ada orangnya.

Penulis: Imaduddin Utsman Al-Bantani

Link:https://rminubanten.or.id/kitab-minhajunnassabin-nu-dan-santri-bermasyrab-quburiyah/

23 SEPTEMBER 2025

CATATAN BAHTSUL MASAIL MWC NU WANASARI BREBES TENTANG BATALNYA NASAB BA'ALWI

Ketika Bahtsul Masail (BM) tingkat Pengurus Cabang Nahdlatul Ulama (PCNU) di Batam yang berusaha membela nasab Ba'alwi terbukti dalilnya palsu dan ngawur. Apalagi BM yang

dilaksanakan di tingkat Majlis Wakil Cabang Nahdlatul Ulama (MWC-NU).

BM PCNU itu mencerminkan cara berfikir tingkat kabupaten, sementara BM MWCNU mencerminkan cara berfikir tingkat kecamatan. Ketika cara berfikir tingkat kabupaten yang berusaha membela nasab Ba'alwi menjadi kacau, maka tentu cara berfikir tingkat kecamatan akan semakin kacau. Pertanyaanya, mengapa bisa demikian?

Karena batalnya nasab Ba'alwi itu sudah masuk ke dalam derajat badihiy yang tidak bisa ditolak. Yang menolaknya akan masuk dalam kategori mukabarah (tidak mau menerima kebenaran). Bagaimana seorang Bernama Ubed yang hidup di abad ke-4 H. disebut sebagai anak Ahmad Al-Abah padahal tidak mempunyai bukti apapun. Bagaimana mungkin kitab-kitab nasab dari abad ke-5 Hijriyah sampai abad ke-8 Hijriyah semuanya bersepakat untuk tidak menyebut nama Ubed sebagai anak Ahmad padahal anak lainnya disebutkan. Bagaimana ratusan kitab sejarah dan kitab lainnya dari abad ke-4-8 Hijriah semuanya tidak pernah menyebutkan tokoh-tokoh Ba'alwi satupun seperti Faqih Muqaddam, Ali Khali Qasam dan Muhammad Sahib Mirbat. Semua nama itu tidak pernah disebutkan sebagai apapun sebelum abad ke-9 Hijriyah, baik sebagai keturunan Nabi Muhammad SAW, sebagai ulama atau sebagai manusia yang pernah hidup di alam dunia.

Bagaimana pembela kaum Baalwi bisa mengabaikan tanda Tuhan yang dilekatkan ke dalam tubuh Baalwi yaitu DNA dengan haplogroup G. Haplogrouop G adalah tanda yang diberikan Tuhan untuk orang-orang yang mempunyai leluhur garis paternal (garis laki) dari Yahudi Khazar yang tinggal di pegunungan kaukasus. Wilayah bangsa Khazar sekarang adalah Georgia, Azarbaijan, Kazakstan, Dagestan dan wilayah-wilayah lain. Bangsa Khazar mendirikan kerajaan yahudi pada abad ke 7 Masehi Ketika Kerajaan Islam bani Umayah meluaskan wilayahnya ke Kaukasus. Mereka adalah sekutu pasukan salib untuk melawan kekuatan kekhalifahan Islam Arab.

Saya sebut Ba'alwi sebagai Kaukasus-India karena bukti hasil tes DNA Najwa Syihab Baalwi memiliki kandunggan Mitrokondria DNA (garis ibu) dominan dari Asia Selatan (India-Nepal-Bangladesh-Tamil). Tidak heran secara kasat mata banyak wajah kaum Baalwi mirip dengan orang Banglades walaupun mempunyai keturunan paternal dari Bangsa Khazar.

Bangsa Khazar kemudian menurunkan banyak suku bangsa, terutama Suku Sirkasia dan Adygea . Individu-individu yang teridentifikasi sebagai Suku Sirkasia mempunyai cabang genetic yang terbagi di antara Sirkasia timur dan Sirkasia Barat. Di Sirkasia Timur terdiri dari suku Kabardian dan Suku Besleney. Sedangkan di Sirkasia Barat terdiri dari dua destinasi pertama di sekitar sungai Kuban yaitu terdiri dari Suku Chemguy, Abzakh dan Bzhedugh. Yang kedua di Pantai Laut Hitam yang terdiri dari suku Shapsug dan Natukhaj. Dari seluruh suku Sirkasia itu cabang suku Shapsugh adalah suku yang terbesar berhaplogroup G M201. Individu-individu yang berhaplogroup G M201 dari suku Shapsug mencapai 81 % dari jumlah seluruh populasi. Sedangkan dari suku Adygea 40% berhalpogroup G M201. Sama dengan haplogroup kaum Baalwi.

Untuk menelusuri leluhur garis paternalnya hendaklah kaum Baalwi menelusuri sejarah dari dua suku yang sampai hari ini masih ada di Kaukasus yaitu Suku Shapsug dan suku Adygea. Sedangkan untuk menelusuri garis mitrokondria hendaklah mereka menelusri sejarah migrasi leluhur mereka dari Kaukasus ke India, Banglades, Nepal dan Tamil sebelum kemudian bermigrasi ke Hadramaut.

Dalam kesempatan menanggapi hasil BM di Wanasari Brebes ini, saya menggunakannya juga untuk memberi pencerahan kepada santri Masyrab Quburiyah tentang asal-usul kaum Ba'alwi ditinjau dari sisi genetic selain menanggapi isi hasil BM tingkat kecamatan yang sudah terbantah lebih dahulu dalam buku-buku saya. Tentang sanad hadis yang menyebut nama Abdullah yang digunakan dalam BM itu sudah dibahas secara detail dalam buku saya "Ulama Nusantara Menggugat Nasab Palsu" . saya telah membuktikan secara

komprehensip dan ilmiyah bahwa sanad itu adalah sanad palsu yang tidak terdapat dalam kitab apapun. Sanad itu sanad khayalan yang dibuat oleh tangan-tangan jahil yang tidak bertanggungjawab.

Kemudian cara berfikir tingkat kecamatan juga keliru memahami tentang bahwa sebuah nasab bisa diitsbat cukup dengan salah satu metode pengitsbatan nasab yang terdapat dalam kitab Rasail Fi ilmil Ansab karya Sayid Husain bin Haidar al-Hasyimi. Metode pengitsbatan nasab yang terdapat dalam kitab tersebut disebutkan ada lima metode dan kemudian ditambahkan dua metode lagi jadi berjumlah tujuh metode yaitu: Syuhrah dan Istifadlah, kitab nasab, bayyinah syariyyah (saksi), I'traf dan iqrar suatu qabilah, I'tiraf dan iqrar seorang ayah, Al-Qur'ah (diundi) dan Qiyafah (melihat kemiripan anak dan ayah).

Menurut cara berfikir tingkat kecamatan, nasab bisa diitsbat cukup dengan salah satu dari tujuh metode di atas. Misalnya jika ada seorang yang mengaku sebagai keturunan Nabi Muhammad SAW maka cukup diundi saja. Siapkan dua kertas yang satu bertuliskan "Benar dia keturunan Nabi" dan yang satu lagi bertuliskan "Tidak benar dia keturunan Nabi". Jika setelah diundi yang keluar adalah kertas yang bertulis "Benar dia keturunan Nabi", maka sahlah dia menjadi keturunan Nabi. Jika yang keluar kertas bertuliskan "Tidak benar dia keturunan Nabi", maka pengakuannya batal.

Sebagai orang yang pernah menjabat sebagai Ketua MWC-NU, saya kaget mendengar Ustad Maimun (salah seorang perumus) dalam BM tersebut menerangkan metode itsbat nasab seperti di atas. Sepengalaman saya, cara berfikir tingkat kecamatan-pun tidak sekonyol dan sebodoh itu. Banyak para alim di tingkat kecamatan yang ilmu dan pengalamanya tabahhur (luas). Namun akhirnya kekagetan saya hilang setelah salah seorang teman mengirimkan link akun Facebook (FB) milik Ustad Maimun. Dalam akun FB-nya nampak ia berfoto dengan Syaikh Umar bin Hafidz Baalwi (Pengarang kitab kumpulan doa-doa siang-malam). Rupanya Ustad Maimun ini dulu mondok kepada Syaikh Umar bin Hafidz di Tarim.

Dari sana saya faham, bahwa acara BM itu bukan untuk mendiskusikan secara ilmiyah batalnya nasab Ba'alwi tetapi sebagai bakti seorang murid dalam membela nasab gurunya yang batil. Kendati demikian, saya mengapresiasi cara-cara beradab seperti yang dilakukan ustad Maimun dalam membela nasab gurunya tersebut walau sangat merugikan nama MWC NU khususnya MWC NU Wanasari. Minimal ia tidak menggunakan caci maki dan cara-cara tidak beradab yang biasa dilakukan oleh pembela nasab Ba'alwi lainnya.

Yang diusahakan ustad Maimun itu kemudian diapresiasi dan disebarkan secara masiv oleh klan Baalwi. Bahkan Muhammad Husain Al-Habsyi, panitia haul Solo ikut menshare status Ustad Maimun tentang BM tersebut. Setelah Ustad Maimun mengetahui bahwa status FB nya di share oleh Panitia haul Solo itu, ia kemudian membuat status "Sebuah kehormatan tak terkira bahwa status hamba dianggap layak share oleh cucu pengarang Shimtuddurar…".

Dari status Ustad Maimun tersebut kita melihat betapa ia telah merasa menunaikan kewajibannya sebagai hamba dari klan Ba'alwi untuk ikut membela nasab gurunya yang batil secara ilmiyah tersebut. Ia memanggil dirinya 'hamba" di hadapan seorang Ba'alwi padahal ibunya melahirkannya sebagai bangsa jawa yang lebih mulia dari Baalwi dilihat dari sisi apapun.

Yang agak lucu dari peristiwa BM-BM-an di Wanasari tersebut adalah bahwa kaum Ba'alwi, khususnya Muhammad Husen Al-habsyi Solo, merasa bahwa hasil BM-BM-an itu bisa menolong nasab mereka, untuk itu dengan semangat 45 ia share status FB 'hamba'nya itu, padahal hasil BM-BM-an itu tidak berarti apa-apa dalam menolong nasab Ba'alwi. Isinya hanya sama dengan jawaban Ba'alwi selama ini, tidak ada dalil ilmiyah, hanya saja disampaikan dalam kedok BM. Seandainya-pun Ba'alwi bisa membujuk LBM-PBNU melaksanakan BM untuk mensahihkan nasab mereka, maka usaha mereka tidak akan berhasil karena keterputusan nasab mereka sudah qot'I badihiy. Yang berusaha mengutak-atiknya tanpa

dalil ilmiyah hanya akan menampakan kebodohannya di hadapan alam semesta.
Penulis: Imaduddin Utsman Al-Bantani

Link:https://rminubanten.or.id/catatan-bahtsul-masail-mwc-nu-wanasari-brebes-tentang-batalnya-nasab-baalwi/

3 OKTOBER 2025

TERNYATA KATA MUKIBBIN SUDAH ADA DALAM AL-QUR'AN (SEBUAH PENCERAHAN UNTUK MENUMBUHKAN KESADARAN NILAI KEMANUSIAAN)

Dinamika diskursus batalnya nasab Ba'alwi telah melahirkan peradaban baru di tengah-tengah umat Islam Indonesia. Ia telah mampu merangsang semakin kuatnya nalar kritis umat Islam terhadap doktrin ajaran non-syari'at yang selama ini diatasnamakan syariat. Dongeng-dongeng khurafat tentang kehebatan leluhur yang biasa disampaikan oknum penceramah Baalwi yang selama ini mengisi ruang public kaum muslimin sudah menjadi bahan cibiran. Mereka mempertanyakan urgensi keagamaan apa yang bisa mereka dapatkan dari cerita-cerita semacam itu. Belum lagi soal kebenaran cerita tersebut dan kecurigaan bahwa glorifikasi itu sengaja disampaikan oknum Baalwi untuk mempengaruhi umat Islam agar Ba'alwi dianggap sebagai orang yang patut dimuliakan karena kehebatan leluhur yang mereka dongengkan.

Khurafat adalah dongeng tentang keramat seseorang yang sebenarnya keramat itu tidak pernah terjadi dari orang yang diceritakan. Ia diciptakan sebagai glorifikasi agar orang yang dimaksud dipercaya sebagai orang besar dan seorang waliyullah. Padahal orang tersebut pada masa hidupnya adalah orang biasa yang tidak mempunyai prestasi apa-apa bahkan di antarnya terbukti

sosoknya hanya fiktif belaka, artinya ia secara ilmiyah sebenarnya tidak pernah ada di masa lalu.

Setelah orang yang dimaksud telah dikenal sebagai seorang orang besar, maka si pencerita itu akan mendapatkan efek domino dengan diberikan penghormatan sebagai keturunan dari sosok yang diceritakan itu. Ketidakpercayaan umat Islam akan dongeng-dongeng khurafat seperti itu dikonfirmasi oleh tindak tanduk oknum Ba'alwi yang membuat cerita-cerita khurafat untuk orang yang masih hidup dari kalangan mereka, atau orang yang baru beberapa tahun meninggal yang secara inderawi difahami adanya distorsi cerita itu dengan kenyataan dari sosok yang mereka kenal.

Seperti cerita tentang seorang Ba'alwi Tarim yang hafal 100 ribu hadits yang beredar di internet, juga tentang Baalwi Malang yang hafal sejuta hadits, semua itu hanya cerita-cerita yang disebarkan tanpa memiliki referensi otoritatif . Tidak ada ulama yang bersaksi bahwa ia menyaksikan kemampuan itu. Tidak pula dikenal kedua sosok itu memiliki kitab yang ditulis tentang hadits hadits yang ia hafal. Cerita-cerita glorifikatif semacam itu beredar begitu saja di ruang public tanpa ada yang bertanggung jawab.

Belum lagi cerita cerita khurafat yang diedarkan di media sosial tentang ketua sufi dunia yang bisa membelah diri dan terlihat solat sambil terbang di alam khayali, sementara jasadnya nampak oleh para saksi tidak pernah melaksanakan solat. Belum lagi orang-orang yang mengalami gangguan jiwa yang tidak pernah solat dan puasa, orang yang mengenalnya bersaksi bahwa kerjaanya setipa hari hanya makan, minum dan buang air, dipromosikan begitu rupa sebagai seorang wali majdub kemudian makamnya dibangun mewah sedemikain rupa setelah ia meninggal dunia.

Cerita-cerita semacam itu dulu begitu saja mudah dipercayai masyarakat Indonesia walau tanpa bukti ilmiyah. Tetapi, tingkat kecerdasan dan logika kritis umat Islam Indonesia hari ini sudah berbeda, klaim-klaim tentang suatu kelebihan dan keistimewaan harus dibarengi oleh dalil dan bukti. Semakin besar klaim yang disampaikan semakin besar pula dalil dan bukti yang harus

dihadirkan. Tanpa dalil dan bukti yang menyertai, suatu klaim hanyalah sebuah klaim belaka yang tidak pantas dipercayai.

Generasi Islam yang memiliki nalar kritis yang rasional itu, dalam konteks batalnya nasab Baalwi bermula dari mereka yang telah memiliki kesimpulan sesuai dengan tesis ilmiyah penulis yang menyimpulkan dengan meyakinkan bahwa klaim Baalwi yang mengaku sebagai keturunan Nabi Muhammad SAW tidak terbukti secara ilmiyah. Bahkan dalam konteks DNA, mereka mustahil untuk bisa disebut sebagai keturunan Nabi. Mereka itu, dalam diskursus nasab Baalwi dilabeli oleh mereka yang masih belum tercerahkan dengan istilah Mukimad. Sebagaiman sudah menjadi sunnatullah (natural of law) dan kelaziman dalam study sosio-historis-antropologis, dalam setiap perubahan peradaban tentu akan menyisakan mereka yang tetap bertahan dalam status quo. Mereka ini kemudian disebut oleh Mukimad dengan istilah Mukibbin. Jagad social media hari ini kerap kita saksikan penuh dengan labeling Mukimad dan Mukibbin tersebut.

Hal yang tidak pernah diduga ternyata istilah Mukibbin telah ada di dalam Al-Quran. Entah kebetulan atau tidak, frasa itu memang disebut di dalam Al-Qur'an, yang lebih megherankan substansi ayat yang menyebut mukibbin itu mirip dengan yang selama ini disematkan oleh Mukimad kepada Mukibbin. Ayat yang dimaksud adalah sebagai berikut:

أَفَمَن يَمْشِي مُكِبًّا عَلَىٰ وَجْهِهِ أَهْدَىٰ أَمَّن يَمْشِي سَوِيًّا عَلَىٰ صِرَاطٍ مُّسْتَقِيمٍ

"Apakah orang yang berjalan dengan wajah tertelungkup itu lebih mendapatkan petunjuk ataukah orang yang berjalan tegap di atas jalan yang lurus?"

Kalimat 'mukibban' jika dibaca kasrah maka akan menjadi 'mukibbin'. Makna mukibbin dalam ayat itu adalah orang yang berjalan tertelungkup, mirip dengan gaya mukibbin Ketika berdiri di depan Baalwi. Allah dalam ayat itu bertanya: Apakah orang yang berjalan menelungkupkan wajah lebih mendapat petunjuk daripada orang yang berjalan tegap di atas jalan yang lurus?

Dari sisi semantic, kata mukibbin itu dalam kamus-kamus Arab mempunyai beberapa derivasi makna, di antaranya: Akabba ala wajhihi, ay saqata, artinya terjatuh; Inhana, artinya menundukan punggung dan kepala seperti ruku; Inqalaba, artinya terbalik; Munakkisurra'si la yaro ma haulahu, artinya menjungkirkan kepala sehingga tidak bisa melihat sekitarnya.

Dalam aplikasi Tafsir Wajiz NU Online tentang ayat di atas disebutkan: "Kaum musyrik yang durhaka itu dilukiskan pada ayat ini dan dibandingkan dengan kaum yang selalu taat kepada Allah dengan ungkapan yang tegas. Apakah orang yang merangkak dengan wajah tertelungkup sehingga terjungkal jatuh, yang lebih terpimpin dalam kebenaran ataukah orang yang berjalan tegap di atas jalan yang luas lagi lurus? Tentu saja keduanya tidak sama. Hanya orang yang bodoh yang menilainya sama."

Dalam ayat itu Allah membuat perumpamaan akan perbedaan antara orang-orang musyrik dan orang-orang mukmin. Orang-orang musyrik diperumpamakan sebagai "mukibban ala wajhihi" orang yang berjalan menundukan wajah bahkan sampai terjatuh mencium tanah, sedangkan orang-orang mukmin diperumpamakan sebagai orang yang berjalan tegap menatap jauh ke depan. Tentu keduanya tidak sama. Orang yang berjalan mengarungi kehidupan dengan mata menatap jauh ke depan akan lebih terpimpin dalam kebenaran karena ia mengetahui mana jalan yang lurus dan mana jalan bersimpang yang ada di depannya. Sementara mereka yang berjalan tertelungkup di atas tanah ia bisa mengetahui jalan yang ada di depannya hanya dari perkataan orang.

Dalam konteks diskusrsus nasab, kita sering melihat dan mendengar ungkapan-ungkapan para Mukibbin tentang bahwa diri mereka adalah hanya orang biasa yang hina sementara para Baalwi adalah orang mulia. Dalam konteks kemanusiaan mereka menempatkan diri mereka sebagai manusia ciptaan Allah yang ditakdirkan sebagai hamba dari manusia lainnya. Ia tidak boleh mempunyai cita-cita tinggi untuk menjadi manusia yang patut

dimuliakan melebihi manusia lainnya, atau melebihi manusia yang ia yakini secara biologis lebih mulia darinya sejak lahir.

Ia habiskan hidupnya untuk mengikuti narasi manusia lain tentang kemulian leluhur orang lain tersebut, walau ia tahu narasi itu tidak dapat dibuktikan. Kemudian jiwa-jiwa penuh kehinaaan itu diwariskan kepada anak-anaknya, anaknya kepada cucunya, cucunya kepada cicitnya, lalu jadilah ia dan keturunannya sampai hari kiamat hanya menjadi alat kemuliaan manusia lainnya, padahal sebenarnya ia dan keturunnanya seharusnya bisa ikut berpartisipasi dan berkompetisi mendapatkan kemuliaan yang sama sebagian khalifah di atas muka bumi.

Sementara Mukimad memandang bahwa dalam ajaran Islam, Al-Quran telah menegaskan bahwa semua manusia diciptakan dalam keadaan mulia. Tidak ada perbedaan kemuliaan antara satu manusia dari manusia lainnya dilihat dari asal-usul mereka kecuali dari takwanya. Ketinggian pangkat kemanusiaan tidak dilihat dari siapa dia dilahirkan tetapi dari seberapa tinggi ilmu pengetahuan yang ia dapatkan.

Mereka berjalan tegap memandang kehidupan yang menjanjikan kemulian untuknya dan keturunannya. Mereka tidak terikat oleh tali-tali perbudakan dan tidak tersekat oleh status social apapun, dalam pandangan mukimad, sebagaimana engkau pantas mendapatkan kemuliaan maka begitupula aku. Sebagaimana engkau tidak mau dijadikan budak, begitupula aku. Aku bebas memuliakan orang yang pantas aku muliakan karena ahlak dan ilmu yang melekat kepadanya, tetapi yang menentuka kepantasan orang yang yang aku muliakan itu adalah diriku sendiri berdasarkan penilaianku, bukan berdasar narasi yang engkau ciptakan.

Jika engkau ingin mendapatkan pemuliaan dan penghormatan dariku, maka berprestasilah, berakhlaklah, bertakwalah, berilmulah sehingga dengan itu aku mempunyai alasan untuk menghormatimu. Jika engkau hanya menjadikan leluhurmu sebagai alasan aku menghormatimu, maka akupun mempunyai leluhur, yang jika aku

menghormatimu hanya karena leluhurmu, maka berarti aku telah menghinakan leluhurku, dan itu tidak pernah aku lakukan.
Penulis: Imaduddin Utsman Al-Bantani

Link:https://rminubanten.or.id/ternyata-kata-mukibbin-sudah-ada-dalam-al-quran/

11 OKTOBER 2025

NASAB KELUARGA RAJA YORDAN LULUS UJI KITAB NASAB DAN DNA (MERUNTUHKAN UPAYA KLAN BAALWI UNTUK MERAGUKAN NASAB KETURUNAN NABI MUHAMMAD SAW YANG ASLI)

Abdullah Alatas seseorang dari keluarga Baalwi, keluarga imigran dari Tarim, mempertanyakan nasab mulia Nabi Muhammad SAW yang dimiliki oleh keluarga Raja Abdullah II yang merupakan raja Kerajaan Yordan. Yang dilakukan oleh Abdullah Alatas ini sudah termasuk dalam kategori su'ul adab terhadap keturunan ahlubait Nabi Muhammad SAW yang suci. Seharusnya Abdullah Alatas bersyukur kepada Allah SWT telah ditakdirkan sebagai seorang muslim dan menjadi bagian dari umat Nabi Muhammad SAW. Rasa syukur itu seharusnya diterjemahkan oleh Abdullah Alatas dengan mencintai keturunan Nabi Muhammad SAW seperti Raja Abdullah II dari Yordania, bukan malah menyakiti keturunannya dengan meragukan kesahihan nasabnya.

Kesahihan nasab Raja Abdullah II tidak bisa diragukan lagi. Dari generasi ke generasi sejak seribu tahun yang silam keluarganya menjadi penguasa di Kota Makkah dan silsilah nasabnya dicatat oleh para ahli nasab. Raja Abdullah II adalah keturunan Nabi Muhammad SAW dari jalur Imam Hasan bin Ali melalui Musa al-Jun. silsilah keluarga ini melalui Qatadah bin Idris leluhur Bani Qatadah dan Bani Aon keluarga para syarif di Makkah.

Setelah diadakan Hasil tes DNA, ternyata DNA mereka positif sebagai keturunan Ibrahim dan Quraisy karena memiliki Haplogroup J1 dan subclade J-L859. Mereka juga terbukti sebagai keturunan Bani Hasyim karena mempunyai tanda genetic subklade FGC8703+, dan terbukti sebagai keturunan Ali bin Abi Talib karena mempunyai subkalde FGC10500+. Dan terbukti sebagai keturunan Hasan bin Ali melalui Musa al-Jun karena memiliki subclade J-FGC8702. Dan terbukti merupakan keturunan Qatadah bin Idris karena mempunyai subklade J-FGC9581. Mutasi selanjutnya adalah J-FGC9583 yang merupakan ciri khas keturunan Syarif Abu Numay I.

Subclade keluarga Al-Hasyimi Yordan berada pada J-FGC9585 yang juga dimiliki oleh keluarga Syarif Aonurrafiq dan keluarga Abu Numai yang merupakan keluarga para syarif di Makkah yang memerintah Kota Makkah selama ribuan tahun yang merupakan keturunan Qatada bin Idris sama dengan Al-Hasyimi Jordan (https://discover.familytreedna.com/y-dna/J-FGC9585/notable). Setelah dilakukan perbandingan antara keluarga Al-Hasyimi Yordan dengan 42 keturunan Qatadah bin Idris Makkah, DNA mereka identic.

Walau pengakuan keluarga Raja Yordan terverifikasi oleh hasil tes DNA, para pendukung kaum Ba'alwi di Indonesia mempertanyakan keabsahan nasab Raja Abdullah II. Sebagaimana diketahui Kaum Baalwi adalah kaum yang mengaku sebagai keturunan Nabi Muhammad SAW, namun pengakuannya tertolak oleh bukti-bukti ilmiyah kitab nasab abad ke-5 Hijriah sampai abad 9 Hijriyah yang tidak mencatat leluhur mereka sebagai keturunan Nabi Muhammad SAW. Pengakuan kaum Baalwi sebagai keturunan Nabi Muhammad SAW juga tertolak dari hasil tes DNA mereka yang menunjukan bahwa mereka masuk dalam klaster haplogroup G yaitu haplogroup yang merupakan penanda genetic mayoritas orang kaukasia. Mereka tidak termasuk ke dalam klaster haplogroup J1 yang merupakan klaster keturunan Arab.

Pertanyaan yang mungkin muncul dari public adalah kenapa Kaum ba'alwi mempertanyakan keabsahan nasab Raja Abdullah II. Saya akan mambantu menjawab pertanyaan itu. Bahwa Kaum Baalwi mempertanyakan keabsahan nasab Raja Abdullah II karena para ulama dan cendikiawan mengakui keabsahan nasab Raja Abdullah II, sementara mereka tidak mengakui nasab kaum Baalwi. Kaum Ba'alwi merasa para ulama dan ilmuan itu tidak adil kepada mereka, mereka menganggap ada tendensi subjektif dari para ulama dan cendikiawan Ketika mengakui nasab Raja Yordan dan menolak nasab mereka.

Saya akan bantu jelaskan kepada kaum Ba'alwi bahwa para ulama dan cendikiawan mengakui keabsahan nasab Raja Abdullah II dan menolak nasab Baalwi itu bukan karena adanya tendensi subjektif, tetapi karena betul-betul merupakan realitas ilmiyah dilihat dari perspektif ilmu nasab dan hasil tes DNA.

Para ulama dan cendikiawan tidak bisa seperti orang awam yang bisa menerima atau menolak sesuatu hanya berdasarkan tendensi subjektif, perasaan pribadi atau karena suka atau tidak suka. Mereka memerlukan data dan bukti-bukti ilmiyah yang menyertai sikap mereka dalam menerima atau menolak sesuatu.

Mereka menerima kesahihan nasab Raja Yordan karena hasil tes DNA mereka identic dengan DNA yang dimilik orang Arab, orang Quraisy, Bani Hasyim dan keturunan Siti Fatimah RA yang lain. Sementara para ulama dan cendikiawan dengan berat hati dan sangat menyesal tidak bisa menerima nasab Baalwi sebagai bagian dari keturunan Nabi Muhammad SAW karena DNA mereka menunjukan jangankan sebagai keturunan Nabi, sebagai orang Arab saja mereka mustahil.

Setelah melakukan tes DNA kaum baalwi diketahui berhaplogroup G dan tidak mempunyai penanda genetic sebagai orang Arab, orang Quraisy, Bani Hasyim dan penanda genetic keturunan Siti Fatimah RA. Jadi, penolakan sebagai keturunan Nabi bagi kaum Baalwi sebenarnya bukan dilakukan oleh para ulama dan

ilmuan, tetapi darah mereka sendiri yang menolak dirinya untuk dikaitkan dengan keturunan Nabi Muhammad SAW.

Kembali kepada Abdullah Alatas yang mempertanyakan kesahihan nasab Raja Yordan karena katanya ada satu kitab yang tidak menerima nasab Raja Yordan. Mari kita uji apakah klaim Abdullah Alatas itu ilmiyah.

Sebelumnya saya akan tampilkan silsilah nasab Raja Abdullah II yang telah ditandatangani oleh Al-Amir Ghazi bin Muhammad, Al-Amir Ali bin Hayif, Syaikh Ahmad Hulayyil (Imam Hadrah Hasyimiyah) dan Syaikh Abdulkarim Al-Hashowanah (Mufti Kerajaan Yordan) sebagai berikut:

Nasab lengkap Raja Abdullah II bin Husein :

1. Nabi Muhammad Shallallahu Alaihi Wasallam
2. Fatimah Az-Zahra
3. Hasan Al-Mujtaba
4. Hasan Al-Mutsanna
5. ‘Abdullah Al-Mahdi
6. Musa Al-Jun
7. Abdullah Ar-Ridha
8. Musa Ats-Tsani
9. Muhammad Ats-Tsa’ir
10. ‘Abdullah
11. ‘Ali As-Salami
12. Sulaiman
13. Husein
14. ‘Isa
15. ‘Abdul Karim
16. Mutha’an
17. Idris (Amir Makkah)
18. Qatadah (Amir Makkah)
19. ‘Ali Al-Akbar
20. Hasan Abu Sa’ad (Amir Makkah)
21. Muhammad Abu Numai Al-Awwal (Amir Makkah)
22. Rumaitsah (Amir Makkah)

23. ‘Ajlan (Amir Makkah)
24. Hasan (Amir Makkah)
25. Barakat Al-Awwal (Amir Makkah)
26. Muhammad (Amir Makkah)
27. Barakat Ats-Tsani (Amir Makkah)
28. Muhammad Abu Numai Ats-Tsani (Amir Makkah)
29. Hasan (Amir Makkah)
30. ‘Abdullah (Amir Makkah)
31. Husein
32. Abdullah
33. Muhsin
34. Syarif ‘Aun Ar-Rafiq (Datuk Asyraf Marga Al-‘Auni)
35. ‘Abdul Mu’in
36. Muhammad (Amir Makkah)
37. ‘Ali (Amir Makkah)
38. Syarif Husein (Amir Hijaz)
39. Syarif Abdullah Al-Awwal
40. Syarif Thalal
41. Syarif Husein
42. Raja Abdullah II (Raja Yordania)

Menurut Abdullah Alatas dari Kaum Baalwi, Abdullah bin Muhammad Al-Tsa’ir bin Musa Al-tsani (nomor 10) tidak mempunyai keturunan berdasar kitab Lubabul ansab karya Al-Baihaqi yang wafat tahun 565 Hijriyah. Mari kita uji pernyataan Abdullah Alatas ini dengan kitab-kitab nasab muktabar mulai abad ke-5 Hijriyah sampai ke-9 H.

Pertama silahkan Abdullah Alatas membuka kitab Tahdzibul Ansab karya Al-Ubaidili (w. 435 H) halaman 52 disebutkan sebagai berikut:

والعقب من ولد أبي عبد الله محمد الأصغر وهو الأعرابي من]ابي علي [احمد الأعرج وفيه عدد ومن عبد الله بن محمد]ابي الزوائد[.

“Dan keturunan dari anak-anak Abi Abdillah Muhammad Al-Ashgar Al-A’rabiy (bin Musa Al-tsani) adalah dari [Abi Ali] Ahmad Al-A’raj

dan di dalamnya banyak orang. Dan dari Abdullah bin Muhammad" Tahdzibul Ansab h. 52)

Perhatikan bahwa pada abad ke-lima telah dinyatakan bahwa Muhammad bin Musa Al-Tsani banyak mempunyai keturunan dari dua anaknya yaitu Ahmad dan Abdullah. Dari situ jelas bahwa silsilah Raja Yordan yang terdapat nama Abdullah bin Muhammad bin Musa Al-tsani mempunyai keturunan. Artinya klaim Abdullah Alatas bahwa Abdullah ini terputus keturunannya tertolak oleh kitab nasab abad ke 5 Hijriyah. Tentunya kitab Tahdzibul Ansab ini lebih tua dari kitab Lubabul Ansab yang menjadi satu-satunya pegangan Abdullah Alatas yang berangka tahun 565.

Selain kitab Tahdzibul Ansab Abdullah Alatas lihat pula dalam kitab Al-Syajarah Al-Mubarakah karya Imam Fakhrurazi (W. 606 H) halaman 25 disebutkan sebagai berikut:

واما محمد الأصغر بن موسى الثاني فله من الاولاد المعقبين عبد الله ابو الزوائد واحمد الأعرج

"Dan Adapun Muhammad Al-Ashgar bin Musa Al-tsani maka baginya dari Sebagian anak-anak yang berketurunan adalah Abdullah Abuzawaid dan Ahmad Al-A'raj" (Al-Syajarah Al-Mubarakah h. 25).

Kitab abad ke-6 dan 7 Hijriah konsisten menyebut bahwa Abdullah bin Muhammad bin Musa Al-tsani berketurunan. Sekali lagi klaim Abdullah Alatas dari kaum Ba'alwi yang mencoba membuat keraguan terhadap nasab Ahlubait Nabi tertolak.

Kemudian, jika masih kurang yakin, Abdullah Al-Atas silahkan membuka kitab al Fakhri karya Ismail Al-Marwazi (W. 614 H.) halaman 91 disebutkan:

ولمحمد الاصغر الاعرابي بن موسى الثاني ابنان معقبان احمد ابو على الاعرج، وعبد الله ابو الزوائد لان اصابعه كانت اربعة وعشرين

"Dan bagi Muhammad Al-Ashgar al-A'rabi bin Musa Al-tsani ada dua anak yang berketurunan: Ahmad Abu Ali Al-A'raj dan Abdullah Abu Zawaid karena jari-jarinya berjumlah 24" (Al-fakhri fi Ansabittalibiin h. 91).

Kitab abad ke-tujuh telah bersaksi bahwa Abdullah bin Muhammad leluhur Raja Yordan berketurunan. Tidak seperti klaim Abdullah Alatas bahwa ia tidak berketurunan. Telah empat kitab mulai abad kelima sampai ketujuh yang telah bersaksi bahwa Abdullah mempunyai keturunan.

Jika Alatas masih kurang yakin silahkan buka kitab Al-Ashili karya Ibnu Thaqtaqi (W. 709 H.) halaman 100 disebutkan:

واما ابو محمد عبد الله الأكبر بن محمد الثائر فعقبه من ثلاثة رجال احمد الاميرو محمد ثعلب وعلي

"Dan Adapun Abu Muhammad Abdullah Al-Akbar bin Muhammad Al-tsair maka keturunannya dari tiga laki-laki Ahmad Al-Amir, Muhammad dan Ali" (Al-Ashili h. 100).

Dari kitab Al-Ashili ini semakin jelas bahwa Abdullah mempunyai anak tiga yaitu Ahmad al-Amir, Muhammad tsa'lab dan Ali. Adapun Ali adalah urutan nomor 11 dari rangkaian nasab keluarga Raja Yordan seperti tersebut di atas.

Kesaksian kitab nasab tentang kesahihan silsilah nasab Raja Yordan juga tidak hanya terbatas kepada Abdullah dan anaknya Ali. Tetapi seluruh nama-nama yang ada dalam urutan nasab itu terverifikasi dalam kitab-kitab nasab. Seperti nama Sulaiman bin Ali (urutan no 11), nama ini telah tercatat pula pada kitab-kitab nasab sebagai contoh silahkan lihat kitab Al-Ashili halaman 100 sebagai berikut:

واما علي أبن السلمية بن عبد الله بن محمد الثائرفاعقب من ثلاثة رجال يحيي والحسين الشديد وسليمان

"Dan Adapun Ali Ibnu Assalmiyah bin Abdullah bin Muhammad al-Tsa'ir makai a berketurunan dari tiga laki-laki Yahya, Husen Al-Syadid dan Sulaiman" (Al-Ashili h. 101).

Dari redaksi di atas telah nyata bahwa Ali Ibnu Assalmiyah bin Abdullah mempunyai anak bernama Sulaiman. Ali disebut Ibnu Assalmiyah kemungkinan besar karena ibunya berasal dari Bani Salam. Ini adalah sebuah konfirmasi lanjutan dari kesahihan silsilah Raja Yordan di atas. Dan perlu diketahui bahwa Yahya bin Ali di atas

(saudara Sulaiman bin Ali) merupakan kakek bersama dari Bani Numai para Asyraf Makkah yang hari ini masih ada di sana.

Lalu anak Sulaiman yang Bernama Husein (urutan no 12) apakah juga tercatat dalam kitab nasab muktabar? Silahkan Abdullah Alatas melihat kitab Al-Ashili halaman 102 sebagai berikut:

واما سليمان بن علي ابن السلمية فأعقب من اربعة رجال محمد الازرق واحمد وابراهيم والحسين

"Dan Adapun Sulaiman Ibnu al-Salmiyah maka ia berketurunan dari empat laki-laki: Muhammad al-Azraq, Ahmad, Ibrahim dan Al-Husain" (Al-Ashili h. 102)

Telah nyata dan terang benderang bahwa rangkaian nasab dari keluarga Raja Yordan ini tercatat rapih oleh para ahli nasab muktabar. Abdullah Alatas bisa membaca sendiri kitab Al-Ashili di mana dalam kitab itu nama-nama dalam rangkaian silsilah Raja Yordan yang hidup sebelum tahun 709 H. tercatat rapih. Ini membuktikan bahwa nama-nama dalam rangkaian silsilah itu merupakan sosok historis dan lebih dari pada itu klaim nasab itu sesuai dengan reportase para ahli nasab yang muktabar.

Dari itu, kesahihan nasab keluarga Raja Yordan memiliki tiga penopang yang sangat kokoh yaitu hasil tes DNA mereka yang identic, nasab yang verifikatif dan nama-nama dalam rangkaian silsilah mereka semuanya terbukti sebagai sosok historis. Bandingkan dengan nasab Ba'alwi yang tidak ditopang oleh satupun tiga unsur tersebut, hasil tes DNA gagal, karena klister DNA Baalwi berhaplogroup G yang bukan merupakan klister orang Arab tetapi orang Kaukasia, nasab Baalwi tertolak kitab-kitab nasab dari mulai abad ke-5 sampai ke 9 Hijriah, dan nama-nama yang terdapat dalam rangkaian silsilah mereka mulai dari Ubed sampai Maula Dawilah terbukti sosok fiktif.

Dalam ilmu Mantiq, ada suatu istilah yang disebut sebagai mustahilah, yaitu hal hal yang mustahil terjadi, pertama adalah daur, kedua tasalsul, ketiga ijtimaunnaqidaen (bersatunya dua hal yang bertentangan dalam satu waktu seperti ia ada dan ia tiada dalam satu waktu), irtifaunnaqidaen (tidak adanya kedua hal yang

bertentangan dalam satu waktu, seperti ia tidak ada, ia juga tidak-tidak ada dalam satu waktu) dan Tarjih bila murajjih (penguatan tanpa alat penguat, seperti dua neraca timbangan yang sama berat diharapkan salah satunya lebih berat dari lainnya). Terahir ini adalah kemustahilan nasab Baalwi bagi siapa saja yang mempercayainya. Berdasar apa ia mentarjih nasab Ba'alwi sedangkan ia tidak mempunyai alat apapun untuk mentarjihnya? Dalam ilmu mantiq yang demikian itu adalah suatu kemustahilan. Tidak akan mempercayainya kecuali orang-orang yang percaya kepada suatu hal yang mustahil.
Penulis: Imaduddin utsman Al-Bantani

Link: https://rminubanten.or.id/nasab-keluarga-raja-yordan-lulus-uji-kitab-nasab-dan-dna/

23 OKTOBER 2025

Lahir anak laki-laki saya Fatahillah Al-Mumajjad bin Siti Achiroh di RSUD Balarja.

2 NOVEMBER 2025

FAKTA DNA TERORIS USAMAH BIN LADIN SEBAGAI SEPUPU BA'ALWI: KENAPA TIDAK MENGAKU CUCU NABI

Sebuah fakta ketika terungkap kadang memang sangat menyakitkan. Baalwi yang sudah ratusan tahun mengaku keturunan Nabi Muhammad SAW, hari ini terbongkar kepalsuannya secara ilmiyah dari segala sisi. Tidak ada lagi bagi mereka tempat untuk menghindar kecuali mengharap orang-orang bodoh masih mau mempercayainya.

Siapa yang tidak kenal Usamah bin Ladin, seorang teroris internasional yang mengakibatkan ribuan nyawa manusia melayang

ini ternyata adalah sepupu jauh klan Ba'alwi. Hasil tes DNA dari Muhammad bin Usamah bin ladin mengungkap fakta genetic adanya kakek Bersama jalur laki-laki antara Usamah bin Ladin dan klan Ba'alwi. Anehnya kedua sepupu garis laki-laki ini tidak kompak. Yang satu mengaku keturunan Nabi Muhammad SAW, yang satu lagi tidak.

Akun X Y-DNA Sequencing in Syria menampilkan hasil tes DNA Muhammad bin Usamah bin Ladin seperti berikut ini:

GM201>L89>L156>P15>L1259>L30>M406>PF3299>PF3293>PF3296>FT262973>PF3302>Y33232>Y32613

Hasil tes DNA tersebut identic dengan DNA Ba'alwi dari Indonesia Agus Arslan Al-Habsyi. Ia terkonfirmasi sebagai keturunan G-M201, sebagaimana diumumkan oleh Familitreedna. Menurut peneliti BRIN, Doktor Sugeng Sugiharto, Dari 180 orang yang mengaku Ba'alwi ada 75 orang yang mempunyai induk haplogroup G-M201 dengan subclade Y32613, sementara sisanya berhaplogroup beragam dari O, E. R dan lain-lain.

Subclade Y32613 hidup 950 tahun yang lalu. Artinya orang-orang yang mempunyai subclade tersebut mempunyai satu kakek bersama 950 tahun yang lalu. Artinya pula antara leluhur Agus Arslan Al-Habsyi dan leluhur Usamah bin Ladin 950 tahun yang lalu adalah bersaudara. Hasil tes DNA Usamah bin ladin ini menambah kuat terbongkarnya kepalsuan nasab Ba'alwi, di mana dua orang bersaudara yang satu mengaku keturunan Nabi Muhammad SAW yang satu lagi tidak. Pengakuan klan Ba'alwi bahwa leluhurnya adalah seorang keturunan Nabi Muhammad SAW, sementara pengakuan keluarga Usamah leluhurnya adalah dari Bani Kindah.

Ketika leluhur Usamah bin Ladin dan Ba'alwi 950 tahun yang lalu adalah bersaudara, maka kita hitung: tahun ini adalah tahun 1447 H. kemudian kita kurangi 950 tahun, hasilnya adalah 497. Jadi keluarga Usamah dan Baalwi bertemu di kakek bersama yang hidup tahun 497 H. pertanyaannya siapakah kakek Ba'alwi yang hidup di tahun 497 Hijriah? Kita lihat di catatan keluarga Baalwi bahwa kakek

Ba'alwi yang hidup di tahun itu adalah seorang "ulama besar" bernama Alwi bin Muhammad (lahir 450 H. wafat 512 H.). Alwi bin Muhammad dalam kitab keluarga Ba'alwi dicatat mempunyai dua anak yaitu Ali Khali Qasam dan Salim (Syamsudzahirah h. 70). Seharusnya Alwi bin Muhammad juga adalah kakek Usamah bin Ladin dari anaknya yang Bernama Salim.

Pertanyaanya, kenapa hari ini sislislah keluarga Baalwi dan Usamah berbeda. Kenapa keluarga Usamah bin Ladin tidak mempunyai kakek garis laki di 950 tahun yang lalu Bernama Alwi bin Muhammad. Jawabannya: salah satu di antara keduanya pasti ada yang berdusta. Pertanyaannya siapa di antara mereka berdua yang berdusta?

Berdasarkan penelitian penulis, yang berdusta adalah keluarga Ba'alwi bukan keluarga Usamah bin Ladin. Kenapa? Karena silsilah keluarga Ba'alwi yang mengaku bahwa Alwi bin Muhammad bin Alwi bin Ubed adalah seorang sayyid karena Ubed adalah anak dari seorang Sayyid terkenal bernama Ahmad bin Isa tidak terkonfirmasi kitab-kitab nasab di masa hidupnya Alwi. Kitab-kitab nasab yang hidup di masa hidupnya Ubed, Alwi dan Muhammad, seperti kitab Tahdzibul Ansab, Al-Majdi, dan Muntaqilah tidak mencatat Ahmad bin Isa mempunyai anak Bernama Ubed. Kitab-kitab sejarah dari mulai abad ke-5 samapai ke-9 Hijriah pun tidak ada yang mencatat bahwa tahun 490 Hijriah ada seorang ulama nernama Alwi bin Muhammad.

Maka nama Alwi bin Muhammad ini jelas nama fiktif. Lalu siapa leluhur mereka yang hidup 950 tahun yang lalu itu? Jawabannya: Namanya tidak terdeteksi dan terverifikasi, yang jelas ia adalah seorang yang berhaplogroup G dengan subclade Y32613. Kita sebut saja Syekh G-Y32613. Dan Syekh G-Y32613 ini adalah kakek bersama yang menurunkan keturunan di antaranya Usamah bin Ladin dan Umar bin Hafidz.

Anehnya dua keturunan dari satu orang yang sama ini silsilahnya berbeda. Usamah mengaku keturunan Kindah sedangkan Umar bin Hafidz mengaku keturunan Nabi Muhammad SAW. Yang

demikian itu menambah kuat terbongkarnya kepalsuan nasab Umar bin Hafidz. Karena keluarga Nabi Muhammad SAW harus berhaplogroup J1, sedangkan keluarga Umar bin Hafidz berhaplogroup G.

Apakah masih ada sepupu-sepupu Ba'alwi yang tidak mengaku sebagai keturunan Nabi Muhammad SAW? Jawabannya masih banyak. Dan semuanya tidak mengaku keturunan Nabi Muhammad SAW. Kita ambil contoh keluarga Bothar di Oman.

Keluarga Bothar di Oman mempunyai subclade G-Z28113, sumber: https://www.familytreedna.com/public/baalawi?iframe=ydna-results-overview&srsltid=AfmBOoppJJf4dxSnPDpY31sf35mlao5WCE9yCavsN6XucXMJXhS5kEvW.

G-Z28113 merupakan subclade dari G-Y68554 (sumber: https://www.yfull.com/tree/G-Y32612/).

G-Y68554 milik keluarga Bothar bertemu dengan G-Y32613 milik keluarga Ba'alwi di sekitar 950 tahun yang lalu seabagai sepupu. Siapa leluhur Baalwi di sekitar 950 tahun yang lalu? Jawabannya adalah Alwi bin Muhammad. Sesuai versi tradisonal Baalwi, keluarga Bothar ini juga seharusnya sekarang mengaku keturunan Nabi karena ia sepupu garis laki keluarga Baalwi, pertanyaanya mengapa sekarang keturunannya di Oman tidak mengaku keturunan Nabi? Jawabannya karena pengakuan Ba'alwi sebagai keturunan Nabi baru muncul di tahun 895 Hijriah tanpa mengajak sepupunya dari keluarga Bothar.

Semakin lama fajar menyingsing semakin tampaklah indah wajah sang kekasih. Namun bersamaan dengan itu semakin tampaklah pula raut wajahnya yang tengah dalam duka. Bilakah malam tak pernah pergi; sang fajar tak pernah mengahampiri; dan matahari tak pernah menyinari; agar aku terus dapat bersama sang kekasih yang cantik riang gembira seperti wajahnya di kemarin hari; tanpa harus menerima kenyataan bahwa malam ini wajah riang itu telah berganti; senyum itu telah pergi. Kibin, sanggupkah engkau

menerima kenyataan ini? Dari yang mencintaimu, Imaduddin Utsman Al-Bantani.
Link:https://rminubanten.or.id/fakta-dna-teroris-usamah-bin-ladin-sebagai-sepupu-baalwi-kenapa-tidak-mengaku-cucu-nabi/

28 NOVEMBER 2025

KITAB AL-MANHAJUSSAWI KARYA BA'ALWI DAN KUTIPAN PALSU: PELAJARAN UNTUK GUS AJIR UBAIDILLAH

Gus Ajir Ubaidillah, seorang pribumi yang pernah mondok di pesantren Taufiq Assegaf, seorang Ba'alwi di Pasuruan, sering membuat konten di Youtube tentang pembelaannya terhadap nasab gurunya Taufiq Assegaf. Tetapi penulis belum pernah menanggapinya, karena isi pembelaannya tidak menyertakan dalil-dalil ilmiah yang pantas ditanggapi. tetapi hari ini ia membuat konten yang menurut penulis harus ditanggapi karena dapat menyesatkan orang awam.

Ia membuat sebuah konten tentang kitab Al-Manhajussawi karya Syekh Zen bin Sumeth, seorang Ba'alwi yang kemungkinan besar Syekh Zen bin Sumet itu masih hidup sampai sekarang. Dalam konten itu Ia menjelaskan bahwa narasi yang terdapat dalam kitab Al-Manhajussawi, tentang bahwa seorang syarif yang bodoh lebih mulia dari 70 ulama, bukanlah perkataan Syekh Zen bin Sumeth, tetapi kutipan dari Syekh Abdullah Basaudan dan Imam Al-Sindi yang keduanya bukan berasal dari keluarga Ba'alwi. Jadi Syekh Zen bin Sumeth Ba'alwi pengarang kitab Al-Manhajussawi itu hanya mengutip pendapat ulama bukan ia yang mengatakannya.

Dengan narasi itu Gus Ajir ingin mengatakan bahwa ajaran bahwa seorang syarif yang bodoh lebih mulia dari 70 ulama bukanlah ajaran klan Ba'alwi tetapi pendapat ulama yang dapat dipertanggungjawabkan. Walaupun pendapat itu berbeda dengan mayoritas ulama tetapi pendapat itu bisa diterima karena yang

mengatakannya tidak punya kepentingan. pendapat itu bisa dikatakan masuk dalam kategori "ikhtilaf" (perbedaan pendapat) para ulama, bukan masuk dalam kategori ajaran sesat Ba'alwi yang menyelisihi pendapat mayoritas ulama.

Penulis akan buktikan bahwa ajaran bahwa nasab lebih mulia dari ilmu itu adalah ajaran yang hanya dimiliki klan Ba'alwi yang tidak dimiliki oleh ulama Islam. Penulis juga akan buktikan bahwa kutipan yang terdapat dalam kitab Al-Manhajussawi itu tidak pernah dikatakan oleh ulama yang dimaksud.

Dalam kesempatan ini pula penulis ingin memberikan pelajaran berharga untuk Gus Ajir bagaimana cara seorang ilmuan membaca sebuah buku atau kitab. Gus Ajir mesantren di pesantren Ba'alwi, kemungkinan besar ia tidak diajarkan tentang metodologi menguji kesahihan sebuah qadiyyah yang berada dalam sebuah kitab. Gus Ajir harus memahami bahwa tidak semua buku atau kitab yang ditulis oleh ulama itu memuat hal-hal yang pasti benar, bisa saja di dalamnya ada kepentingan pribadinya atau kelompoknya yang ia sisipkan dalam tulisannya. Apabila narasi dalam kitab itu memuat sebuah kutipan, maka yang pertama harus dilakukan adalah menguji kesahihan kutipan itu. Benarkah ulama yang dimaksud mengatakan itu dalam kitabnya. Atau namanya hanya dicatut padahal ia tidak pernah mengatakannya.

Dalam membuat narasi bahwa nasab lebih unggul daripada ilmu, untuk menguatkan pendapatnya, Syekh Zen bin Sumet menyebut beberapa nama ulama (lihat kitab Al-Manhajussawi halaman 383). Nama-nama ulama besar yang disebut namanya tidak terbatas kepada syekh Abdullah Basaudan dan Imam al-Sindi al-Madani tetapi ada lima nama yang ia kutip yaitu: Syekh Abdullah Basaudan (w.1266 H.), Syekh Abdurrahman bin Musthofa Alidrus, Syekh Abil Hasan al-Sindi al-Madani, Imam Al-Ghazali, dan Ibnu Hajar Al-Haitami,

Dari lima nama itu ada satu nama Ba'alwi yang dikutip yaitu Syekh Abdurrahman Alidrus. Nama Ba'alwi ini kita abaikan, karena jelas Baalwi memang mempunyai pendapat yang bertentangan

dengan ulama Islam tentang bahwa nasab lebih mulia dari ilmu. Bahkan satu habib yang bodoh lebih mulia daripada 70 kiai yang alim. Maka yang tersisa tinggal 4 nama: Syaikh Abdullah Basaudan, syaikh Abil Hasan al-Sindi al-Madani, Imam Al-Ghazali dan Ibnu Hajar Al-Haitami. Dari empat nama ini ada satu lagi yang mesti dieliminasi yaitu Syaikh Abdullah Basaudan. Kenapa ia mesti dieliminasi? Jawabannya karena walaupun ia bukan Baalwi tetapi ia adalah murid dari klan Ba'alwi. Tentunya sedikit banyak seorang murid akan dipengaruhi oleh pemikiran gurunya.

Apakah penulis memiliki bukti bahwa Abdullah Basaudan ini adalah murid dari klan Baalwi? Tentu. Kitab karya Basaudan yang disebut oleh Syekh Zen bin Sumet itu, yaitu Faidul Asrar, sebenarnya adalah kitab yang berisi tentang biografi guru Basaudan yang seorang Baalwi yang bernama Umar bin Abdurrahman al-Bar. Judul asli kitab itu adalah "Faidul Asrar Syarah Silsilah al-Habib Umar bin Abdurrahman al-Bar". Dari sana jelas bahwa pendapat Basaudan bahwa nasab lebih mulia dari ilmu itu ia dapatkan dari gurunya yang seorang Baalwi. Jika ada pertanyaan dari mana penulis bisa berkeyakinan bahwa pendapat Basaudan itu ia dapatkan dari gurunya yang seorang Baalwi? Jawabannya karena pendapat bahwa nasab lebih mulia dari ilmu itu tidak keluar kecuali dari klan Baalwi. Ulama lainnya tidak ada yang berpendapat seperti itu.

Ketika Basaudan telah terbukti merupakan murid seorang Baalwi, dan pendapatnya merupakan pendapat Baalwi, maka tidak perlu kita menguji kesahihan pengutipannya lagi, karena jikapun benar narasi bahwa nasab lebih mulia dari ilmu itu ada dalam kitab Basaudan, maka yang demikian itu bukanlah sesuatu yang aneh, karena ia seorang murid klan Baalwi yang terpengaruh oleh pendapat yang menyimpang dari gurunya.

Sekarang nama yang tersisa dari ulama-ulama yang dikutip oleh Zen bin Sumet Baalwi tinggal tiga nama lagi yaitu: Imam Abil Hasan al-Sindi al-Madani, Imam al-Ghazali dan Ibnu Hajar. Sekarang mari kita uji apakah tiga orang ini benar-benar mengatakan bahwa nasab lebih mulia dari ilmu.

Pertama mari kita uji kutipan Syekh Zen bin Sumet tentang Imam Al-Sindi al-Madani. Syekh Zen bin Sumet dalam kitabnya Al-Manhajussawi mengatakan:

لسيدنا ترجمته في سره اللهُ قَدَّسَ العَيدَرُوسُ مصطفى بن الرحمن عبد الدين وجيه سيدنا وذكر عن الثقات بعض أخبرني وقد : قال عنه اللهُ رَضِيَ السَّقَافِ باحسينِ الله عبد المكاشفين رأس في السنة الكتب محشي عنه الله رضي المدني السَّنْدِي الحسن أبي المشايخ شيخ العلامة عندها له فحصل ؟ العالم أو الشريف : أفضل من : دَرْسِهِ فِي سُئِلَ أنه وغيرها الحديث قال أو جاهل شريف : وقال رأسه رفع ثم ،تعالى الله شاء ما الأرض إلى رأسه وطاطا استغراق . انتهى . عالماً سبعين من أفضل – واحد شريف :

"Telah menyebutkan Sayidina Wajihudin Abdul Rahman bin Mustafa al-Alidrus Q.S. dalam penjelasannya tentang Penghulu kita, kepala para penyingkap tabir, Abdullah Bahussain Assegaf, semoga Allah meridhoinya, bahwa beliau berkata: Beberapa orang terpercaya bercerita kepadaku tentang Al-Allamah, syekhnya para syekh, Abu al-Hasan al-Sindi al-Madani, semoga Allah meridhoinya, ia adalah penjelas kitab-kitab Sunnah dalam ilmu hadis dan lainnya, bahwa beliau ditanya dalam pengajiannya: Siapa yang lebih utama: Syarif atau ulama? Beliau kemudian terhanyut dan menundukkan kepalanya ke tanah sesuai kehendak Allah SWT, lalu mengangkat kepalanya dan berkata: (Yang lebih mulia adalah) seorang Syarif yang bodoh, atau beliau berkata: Satu Syarif lebih baik dari tujuh puluh ulama. Selesai ". (Al-Manhajussawi h.383).

Dari kutipan kitab Al-Manhajussawi karya Baalwi itu ada beberapa yang perlu penulis jelaskan kepada Gus Ajir: pertama, ada seorang Ba'Alwi bernama Syekh Abdurrahman bin Mustofa Alidrus dalam kitabnya "Biografi Bahusen Assegaf" mengklaim bahwa Imam al-Sindi mengatakan bahwa seorang syarif yang bodoh lebih mulia dari 70 ulama. Gus Ajir perlu memahami kutipan semacam itu belum tentu benar. Belum tentu Imam al-Sindi mengatakan yang demikian itu. Bisa jadi itu sebuah kedustaan belaka: ia hanya kalimat yang

diklaim sebagai pendapat dari Imam al-Sindi, padahal ia tidak pernah mengatakannya.

Lalu bagaimana cara kita mengetahui apakah Imam al-Sindi mengatakan itu atau tidak? Jawabannya adalah dengan memverifikasi. Pertama kita lihat apakah antara perawi Abdurrahman Alidrus dan Imam al-Sindi itu satu masa dan dapat dimungkinkan keduanya pernah bertemu atau tidak. Jika telah diketahui keduanya satu masa dan mungkin pernah bertemu, kita lihat apakah riwayat pernyataan yang seperti itu ada saksi dari perawi lain atau tidak.

Abdurahman Alidrus mengklaim bahwa Imam al-Sindi mengatakan pernyataan bahwa seorang syarif yang bodoh itu lebih utama dari 70 ulama ketika ia berada dalam sebuah pengajian. Artinya ia mengatakannya di "mahalluttawatur" (tempat yang banyak orang menghadiri). Maka seharusnya kalimat itu juga didengar oleh orang lain, bukan hanya oleh Alidrus. Pertanyaannya: adakah selain Alidrus dari murid-murid Al-Sindi meriwayatkan hal yang sama seperti Alidrus, jika tidak ada maka riwayat itu jelas riwayat palsu, karena dalam keadaan "mahalluttawatur" suatu peristiwa seharusnya diriwayatkan oleh banyak orang. Berbeda dengan jika Alidrus mengklaim bahwa Imam al-Sindi mengatakannya hanya kepada dirinya di suatu tempat yang sepi, maka hadis itu adalah hadis Ahad yang kesahihannya hanya dilihat dari keterpercayaan perawi itu sendiri.

Jika Alidrus, umapamanya, mengatakan bahwa Al-Sindi mengatakan itu hanya dihadiri olehnya, tidak ada yang lain selainnya, maka kita uji kesahihan riwayat itu dengan apakah dalam kitab-kitab karya Al-Sindi ada pernyataan yang sama bahwa seorang syarif yang bodoh lebih mulia dari 70 ulama. Gus Ajir harus dapat membawa sebuah kutipan dari kitab Al-Sindi bahwa ia mengatakan pernyataan yang sama dengan klaim dari Alidrus tersebut. Jika ditemukan, maka kutipan itu akan menjadi "syahid" (saksi) kesahihan riwayat Alidrus. Jika tidak, maka jelas riwayat Alidrus itu adalah riwayat palsu. Dikatakan palsu karena riwayat dari klan

Ba'alwi tentang nasab dan sejarah sudah terbukti tidak dapat dipercaya. Terlalu banyak bukti bahwa klan Ba'alwi sejak Ali al-Sakran di abad ke-9 H. melakukan berbagai manipulasi data untuk mensahihkan nasabnya yang tidak mempunyai basis referensi.

Jadi pernyataan bahwa seorang Syarif yang bodoh lebih utama dari 70 kiai yang dikutip oleh Zen bin Sumet tidak terbukti sebagai pernyataan dari Al-Sindi. Ia hanya bisa disandarkan kepada Zen bin Sumet karena ialah yang mengutip, atau kepada Abdurrahman Alidrus karena ialah yang menjadi perawi. Dan keduanya adalah Baalwi. Jadi ajaran tentang bahwa nasab lebih mulia dari ilmu itu hanyalah ajaran klan Baalwi yang menyelisihi pendapat para ulama kaum muslimin. Tidak bisa masuk ke dalam derajat perbedaan pendapat para ulama yang dapat ditoleransi.

Setelah tidak terbukti bahwa Al-Sindi mengatakan pernyataan itu, maka tinggal dua ulama lagi yang dicatut Zen bin Sumet bahwa mereka mengatakan bahwa nasab lebih mulia dari ilmu, yaitu Imam Al-Ghazali dan Ibnu Hajar. Pertama mari kita kutip ucapan Zen bin Sumet dalam kitabnya Al-Manhajussawi tentang Imam Al-Ghazali:

: أحدها : جهات ثلاث من السبب شَرَفُ : الله رحمه الغزالي الإسلام حجة الإمام سيدنا وقال
وَرَثةُ فإنهم ،العلماء إلى الانتماء :الثانية . شيءٌ يُعادله لا فهذا ، ﷺ اللهِ رَسُولِ شَجَرَةِ إلى الانتماء
الله قال ،والتقوى الصلاح أهل إلى الانتماء : الثالثة . عليهم وَسَلَامُه اللَّهِ صَلَوَاتُ الأَنبِيَاءِ
. انتهى .(٨٢ :الكهف] (صَالِحًا أَبُوهُمَا وَكَانَ) : تعالى

"Penghulu kita, Al-Imam, hujjah Islam, Al-Ghazali, rahimahullah, berkata: Kehormatan nasab berasal dari tiga aspek: Pertama: berasal dari nasab Rasulullah SAW, karena tidak ada yang setara dengannya. Kedua: berasal dari para ulama, karena mereka adalah pewaris para nabi, shalawat dan salam semoga Allah senantiasa menyertai mereka. Ketiga: berasal dari orang-orang yang saleh dan bertakwa, sebagaimana firman Allah SWT: "Dan ayah mereka adalah seorang yang saleh" (QS. Al-Kahfi: 82). Akhir kutipan. (Al-Manhajussawi h. 383)

Kutipan Zen bin Sumet terhadap ucapan Imam Al-Gahazali ini bermasalah. Ia tidak menyebutkan dalam kitab apa Imam Al-Ghazali menyebutkan pernyataan ini. Padahal ketika mengutip pendapat Basaudan ia menyebutkan nama kitabnya. Maka ketika ia tidak menyebutkan dalam kitab apa Imam Al-Ghazali mengataknnya, patut dicurigai bahwa di situ ada hal yang tersembunyi. Bisa jadi Zen bin Sumet tidak merujuk sumbernya yang asli, ia hanya mendapatkannya dari perkataan orang yang tidak dapat dipertanggungjawabkan. Jika Zen bin Sumet ulama tsiqah (terpercaya) maka seharusnya ia tidak menyebut nama Imam al-Ghazali untuk suatu pernyataan yang tidak jelas itu ucapan Imam al-Ghazali atau bukan. Jika ia tidak menunjukan dari mana ia mendapat ucapan Imam Al-Gahazali ini maka patut diduga kuat ia hanya mencatut nama besar Imam Al-Ghazali untuk kepentingannya.

Jikapun benar itu ucapan Imam al-Gahazali, maka pernyataan itu sama sekali tidak menunjukan bahwa nasab lebih mulia dari ilmu, pernyataan itu hanya menunjukan bahwa nasab Nabi Muhammad SAW tidak bisa dibandingkan dengan nasab lainnya dalam keadaan tidak disertai sifat keilmuan. Maksudnya antara syarif yang bodoh dan bukan syarif yang bodoh maka syarif yang bodoh lebih uatama dari selain syarif yang bodoh.

Jika sudah disertai dengan sifat ilmu, maka ilmu mutlak lebih mulia dari pada hanya sekedar nasab. Penempatan pernyataan yang katanya pendapat Imam Al-Ghazali oleh Zen bin Sumet dalam judul besar "Kompetisi antara keutamaan ilmu dan nasab" adalah bentuk khianat ilmiyah dari Zen bin Sumet untuk menggiring pembaca mengikuti ajaran Baalwi bahwa nasab lebih mulia daripada ilmu, padahal pernyataan itu bukan tentang itu. Coba Gus Ajir memahami kalimat-kalimat dalam Bahasa Arab dengan benar dan tepat.

Jadi, ada dua kesimpulan dari kutipan Zen bin Sumet tentang Imam Al-Gahazali itu, pertama kutipan itu tidak dapat dibuktika bahwa itu ucapan Imam Al-Ghazali. Kedua, kutipan itu adalah suatu "tamwih" (pengelabuan) terhadap pembaca untuk mengikuti ajaran

Baalwi yang menyelisihi pendapat ulama kaum muslimin padahal maksud utamanya bukan seperti itu.

Yang terakhir adalah tentang Imam Ibnu Hajar. Kata Zen bin Sumet, Ibnu Hajar adalah salah satu ulama yang menguatkan keunggulan nasab daripada ilmu. Untuk lebih lengkapnya mari kita lihat kutipan Zen bin Sumet:

بن محمد بن أحمد العلامة الشيخ العِلم شَرَفِ على النسب شَرَفِ بترجيح أفتى وممن : قلت الجاهل الشريف هل : مثل أن بعد «فتاويه في كما عبارته ونص ،تعالى الله رحمه الهَيْتَمِي حَجَرِ ؟ به يبدأ فأيهما التقبيل شخص أراد أو ،اجتمعا إذا بالتوفير أحق وأيهما ،أفضل العامل العالم أم الكريمة البضعة من فيه فلما الشريف أما ،عظيم فضل منهما كل في : عنه الله رضي بقوله فأجاب وأما ،أحداً ﷺ الله رسول ببضعة أعادل لا : العلماء بعض قال ثَمَّ ومن ،شيء يُعادلها لا التي عُلُومِهم ووارِثُو الرُّسُلِ خُلفاء فهم ،الضالين وهداية المسلمين نفع من فيه فلما العامل العالم ،والتعظيم التوفير من حقهم والأشراف العُلماء مِن للكُلِّ يرى أن الموفّق على فيتعين . ومعرفتهم . انتهى . الشريفة البضعة من فيه ولما ،قُريشاً قَدِّمُوا : لقوله الشريف؛ اجتمعا إذا به والمبدوء

“Saya berkata: Di antara orang-orang yang mengeluarkan fatwa mendahulukan kemuliaan nasab di atas kemuliaan ilmu adalah ulama terkemuka, Syekh Ahmad bin Muhammad bin Hajar al-Haytami Rh. Nash ibaratnya, sebagaimana ditemukan kitab Fatawi-nya, setelah ditanya: Apakah seorang syarif yang bodoh atau seorang ulama yang berilmu dan beramal lebih unggul? dan manakah dari keduanya lebih pantas dihormati jika mereka bersama, atau jika seseorang ingin mencium tangannya, mana yang harus dicium terlebih dahulu? Beliau menjawab, semoga Allah meridhoinya: Masing-masing memiliki keutamaan yang besar. Adapun syarif, itu karena nasab mulia yang tak tertandingi. Oleh karena itu, sebagian ulama berkata: Saya tidak akan menyamakan seseorang dengan nasab Rasulullah, saw. Adapun ulama yang berilmu dan beramal, itu karena manfaat yang dibawanya bagi umat Islam dan bimbingan yang diberikannya kepada orang-orang yang telah tersesat. Mereka adalah penerus para Rasul dan pewaris ilmu dan kebijaksanaan. Oleh karena itu, wajib bagi orang yang telah dituntun ke jalan yang benar

untuk memastikan bahwa baik ulama maupun syarif memiliki hak yang semestinya dihormati dan dimuliakan. Para syarif hendaknya didahulukan jika mereka bersama-sama, berdasarkan hadits: "Utamakanlah kaum Quraisy," dan karena dalam diri syarif ada silsilah mulia yang dimilikinya. Selesai." (Al-Manhajussawi 389).

Ibarat ini, Gus Ajir, adalah kutipan palsu yang tidak pernah dikatakan oleh Ibnu Hajar dalam kitab Fatawi-nya. Ibnu Hajar mempunyai dua kitab fatawi, dan dua-duanya tidak ada ibarat seperti itu. Jika Gus Ajir ingin membela pengkhianatan Zen bin Sumet dalam pengutipan yang tidak referentif seperti itu, silahkan cari ibarat Imam Ibnu Hajar dalam seluruh kitabnya. Anda tidak akan menemukannya. Bahkan sebaliknya yang akan anda temukan adalah bahwa Ibnu Hajar lebih mengunggulkan ilmu daripada nasab sebagaimana yang terdapat dalam kitab Al-Fatawa al-Fiqhiyah Kubra-nya.

Dalam kitab tersebut, Ibnu Hajar menyatakan ulama lebih mulia dari seorang syarif yang bodoh. Apabila ada seorang kiai mempunyai anak perempuan yang pintar lalu dilamar oleh seorang syarif yang bodoh untuk anaknya yang bodoh pula, maka anak kiai itu lebih tinggi derajatnya dari syarif yang bodoh tersebut. Anak perempuan kiai ini berhak menolak lamaran syarif yang bodoh itu karena tidak selevel. (lihat dalam kitab Ibnu Hajar Al-Haitami, Fatawa Al-Fiqhiyah Kubra juz 4 h. 101).

Gus, Ajir, apa yang penulis bahas di atas adalah untuk seorang syarif yang nasabnya sahih seperti keluarga Asyraf Makkah, Keluarga Raja Yordan, keluarga kerajaan Zaidiyah di Yaman. Bahwa seorang syarif bodoh yang nasabnya sahih seperti mereka itu pun, tidak lebih mulia dari seorang alim dari Jawa. jika nasabnya terbukti palsu semacam gurumu, Taufiq Assegaf, maka itu tidak masuk pembahasan di atas. Mempercayai Taufiq Assegaf sebagai cucu Nabi Muhammad SAW untuk diri sendiri saja hukumnya berdosa apalagi mengajak orang lain untuk mempercayainya. Itu adalah suatu tindakan yang memerlukan taubat nasuha karena telah menyakiti Ahlibait Nabi Muhammad SAW. Hal demikian itu karena ia telah

memasukan orang yang tidak bernasab mulia seperti Taufiq Assegaf dan klan Baalwi lainnya ke dalam nasab mulia Siti Fatimah Azzahra dan Sayyidina Ali KW.

Siapa yang telah menyakiti Siti Fatimah RA maka ia telah menyakiti Rasulullah. Demikian yang telah disabdakan Nabi Muhammad SAW. Adapun nash haditsnya adalah seperti berikut ini:

آذاها ما ويؤذيني أرابها ما يريبني مني بضعة فاطمة

"Fatimah adalah bagian dari diriku, menggoncangkan aku apa saja yang menggoncangkan dia, dan menyakitiku apa saja yang menyakitinya." (H.R. Bukhari)

Siapa yang menyakiti Rasulullah maka ia akan mendapatkan siksa yang pedih. Allah berfirman:

أليم عذاب لهم الله رسول يؤذون والذين

"Dan orang-orang yang menyakiti Rasulullah SAW mereka mendapatkan siksa yang pedih." (Attaubah: 61).

Tidak ada lagi jalan yang selamat untuk ditempuh bagi mereka yang telah terlanjur di masa lalu meyakini Baalwi sebagai cucu Nabi kecuali hanya bertaubat, agar kelak di akhirat ia dapat memandang senyum Siti Fatimah sang putri dan pujaan hati Nabi. Shalawat dan salam senantiasa Allah limpahkan kepada Baginda yang mulia Nabi Muhammad dan Ahlibaitnya, sahabat dan pengikutnya hingga akhir masa nanti. Amin.

Oleh: KH. Imaduddin Utsman Al Bantani

Link:https://rminubanten.or.id/kitab-al-manhajussawi-karya-baalwi-dan-kutipan-palsu-pelajaran-untuk-gus-ajir-ubaidillah/

8 DESEMBER 2025

RUMAIL, USTAD AJIR, TAUFIK ASSEGAF DAN SYEKH ZEN BIN SUMET

Tanggal 28 Nopember 2025 Saya membuat tulisan almiyah untuk Ustad Ajir Ubaidillah murid Taufiq Assegaf. Tulisan itu terkait kitab Al-Manhajussawi, karya seorang Ba'alwi yang Bernama Syekh Zen bin Sumet. Dalam tulisan itu saya kemukakan data dan fakta bahwa kutipan-kutipan tentang bahwa nasab lebih utama dari ilmu yang katanya dikutip dari ulama-ulama besar adalah kutipan palsu. Tidak terdapat dalam kitab-kitab karya ulama yang dimaksud. sembilan hari berlalu Ajir tidak menjawab tulisan saya tersebut. Ia hanya meroasting malu-malu dalam akun Facebooknya. Dalam akun FB-nya itu Ajir membuat status: "Ada yang menuduh kutipan Habib Zen bin Sumaith ttg Al Ghazali bermasalah, Padahal penuduh yang kurang muthola'ah. Tahu kan?". Hanya bisa begitu. Lalu bukannya menjawab kutipan palsu Zen bin Sumet ia malah menaggapi video Kiai Muharrar sambal membikin kedustaan bahwa saya tidak mau berdebat dengan para cucu Nabi palsu (klan Baalwi) padahal saya mempunyai bukti Rabitah Alwiyah meminta UIN Walisongo untuk tidak membahas nasab di acara seminar UIN Walisongo. Seperti saya mempunyai bukti dari Tubagus Imam Ibrahim bahwa Rabitah tidak bersedia datang ke acara diskusi di Banten. Nanti itu akan saya tanggapi dalam tulisan tersendiri.

Dua hari yang lalu saya dapat bocoran dari Rumail Abas melalui akun FB Pamitnya Ngantor. Dalam satusnya Rumail menulis: " Saya optimis Gus Ajir Ubaidillah akan mampu menanganinya dengan mudah, karena siapapun tahu Ki Imad itu daya bacanya lemah. Nge-bluffing doang dia, mah. Nanti lihat saja buktinya di kanal Gus Ajir, pasti Njenengan paham kalau tukanh tuduh seperti Ki Imad ini memang tukang tuduh biasa (gak takut dosa, apa, yq?).". namun sampai hari ini Ajir tidak bisa menjawab dari kitab mana Zen bin Sumet mengutip Imam al-Sindi dsb.

Dari status Rumail ini kita mengetahui adanya komunikasi dua arah antara Rumail dan Ustad Ajir yang mungkin keduanya saling tanya-menanya bagaimana menjawab tulisan saya itu. Atau juga mereka berdua termasuk dalam satu tim yang berusaha menjawab tulisan saya tersebut. Rumail mengaku sampai meminta bantuan

dua aplikasi AI yaitu “Gemini” dan “Gemini Pro” untuk dapat membuat jawaban tulisan saya.

Lalu Rumail membuat video bantahan untuk tulisan saya. Rupanya Ajir yang Rumail harapkan bisa menjawab langsung dalam kanalnya tidak bersedia melakukannya. Kendati demikian kita bisa menyimpulkan siapapun yang membawakan jawaban untuk saya itu, itu merupakan kerja mereka berdua.

Pertanyaannya: apakah Rumail sudah menjawab proposisi-proposisi tulisan saya atau ia hanya ambil yang mudah-mudah untuk dijawab lalu mengabaikan yang paling penting misalnya tentang kutipan palsu Zen bin Sumet atas nama Imam al-Sindi dan Ibnu Hajar al-Haitami. Saya akan permudah para pembaca untuk menginventarisir proposisi-proposisi saya dalam tulisan saya itu, lalu kita lihat mana yang berusaha dijawab Rumail dan mana yang diabaikan karena proposisi saya dapat diverifikasi kebenaranyya. Berikut proposisi-proposisi tulisan saya:

Zen bin Sumet mengutip bahwa Imam al-Sindi mengatakan bahwa syarif yang bodoh lebih mulia dari 70 orang alim (lihat Al-Manhajussawi karya Zen bin Sumet Baalwi halaman 383). Saya menyatakan dengan tegas bahwa kutipan itu palsu. Tidak ada Imam al-Sindi mengatakan dalam kitabnya bahwa seorang syarif yang bodoh lebih mulia dari 70 orang alim. Untuk proposisi yang paling penting ini Rumail tidak menyanggah apapun. Karena memang nama Imam Al-Sindi hanya dicatut oleh Zen bin Sumet Baalwi. Ajaran bahwa satu syarif yang bodoh lebih mulia dari 70 orang alim ini hanya terdapat dalam kitab karya Baalwi. Saya tantang Kembali Rumail, atau Gus Ajir, atau Taufiq Assegaf untuk dapat membawakan satu kitab selain kitab Baalwi yang menyatakan bahwa seorang syarif yang bodoh lebih mulia dari 70 kiai. Ajaran menyimpang ini bertentangan dengan Al-Qur’an dan Hadits Rasulullah SAW. Tidak pernah dikatakan oleh ulama manapun.

Proposisi yang kedua adalah tentang kutipan narasi yang dinisbahkan kepada Imam Al-Ghazali. Saya mengatakan bahwa Zen bin Sumet tidak menyebut dari kitab apa ia mengutipnya. Hal

tersebut menunjukan di situ ada masalah, yaitu bahwa ia tidak merujuk kitab Imam Al-Ghazali secara langsung tetapi mengutipnya dari kitab orang lain tanpa dapat membuktikan dalam kitab apa Imam Al-Gazali mengatakannya. Dan hal itu dibuktikan sendiri oleh Rumail, –saya yakin ia telah berusaha mencari dengan bantuan AI dan sebagainya, atau bisa jadi ia bertanya langsung kepada Zen bin Sumet, sang pengarang kitab tersebut– : di kitab manakah Imam Al-Ghazali mengatakan perkataan itu, namun ia tidak menemukannya. Rumail tidak dapat menemukan kitab Imam Al-Ghazali yang menulis perkataan seperti itu. Rumail hanya bisa menemukan kutipan itu dari sumber sekunder yaitu kitab Al-Gurar al-Bahiyah karya Imam Zakaria al-Anshori dan kitab Mughnil Muhtaj karya Imam al-Syarbini.

Saya meyakini, bahwa Zen bin Sumet juga hanya mengutip dari kitab sekunder tersebut, seharusnya ia menyebutkan nama kitab yang ia kutip itu, misalnya ia mengatakan: "Dalam kitab Al-Gurar al-Bahiyah disebutkan bahwa Imam Al-Ghazali mengatakan. Demikianlah cara pengutipan yang benar secara ilmiyah. Jadi narasi Rumail dalam video yang mencampurkan berbagai macam klaim untuk berusaha membuktikan saya salah itu hanyalah usaha meyakinkan para kibin saja yang masih mencari pembenar untuk tidak malu masih mempercayai nasab Baalwi yang cacad permanen dan rungkad secara keseluruhan: Nasab rakitan yang hanya boleh dipercayai oleh orang yang kukuh meyakini bahwa gula itu rasanya asin tanpa mau merasakannya.

Ketika saya mengatakan kutipan Imam al-Sindi dan Ibnu Hajar palsu, Rumail mengaduk narasi saya tentang perkataan yang dinisbahkan kepada Imam Al-Ghazali seakan saya mengatakan hal yang sama seperti kutipan palsu Imam al-Sindi dan Ibnu Hajar, lalu Rumail membuktikannya bahwa perkataan Imam Al-Ghazali itu ada walau bukan di kitab Imam Al-Ghazali sendiri. Itu suatu usaha dari Rumail yang patut dihargai dalam konteks pemebelaannya terhadap nasab palsu, walau dengan berdusta.

Proposisi ketiga saya menyatakan bahwa zen bin Sumet telah melakukan khianat ilmiyah Ketika mengutip perkataan Imam Al-Ghazali itu. Kenapa? Karena perkataan itu bukan tentang kompetisi antara ilmu dan nasab, tetapi kompetisi antara satu nasab dengan nasab lainnya. Konteks perkataan Imam Al-ghazali itu tentang bernasab kepada Nabi Muhammad SAW lebih utama dari bernasab kepada yang lain karena nasab Nabi Muhammad SAW tidak bisa dibandingi dengan nasab lainnya. Dan ini memang pendapat yang sahih dari para ulama. Bukan perbandingan antara orang bernasab kepada Nabi dan orang yang berilmu. Jika sudah dibubuhi ilmu maka nasab itu kalah secara mutlak oleh ilmu baik bernasab kepada Nabi atau lainnya. Artinya, seorang yang berilmu lebih utama dari seorang syarif yang bodoh secara absolut. Perkataan Imam Al-Gahazali itu diletakan oleh Zen bin Sumet dalam judul besar: "Al-Mufadlalah Baina Syarafil Ilmi Wasyarafin Nasab" (Kompetisi antara kemulian ilmu dan kemuliaan nasab). Inilah sebuah khianat ilmiyah terselubung dalam sebuah pengutipan dan peletakan sebuah 'maqalah" (ucapan) ulama demi tujuan tertentu.

Mari kita perhatikan kalimat kutipan yang katanya perkataan Imam Al-Ghazali itu:

: وقال سيدنا الإمام حجة الإسلام الغزالي رحمه الله :شَرَفُ السبب من ثلاث جهات :أحدها الانتماء إلى شَجَرَةِ رَسُولِ اللهِ ﷺ ، فهذا لا يُعادله شيءٌ .الثانية :الانتماء إلى العلماء، فإنهم وَرَثةُ الأَنبِيَاءِ صَلَوَاتُ اللَّهِ وَسَلَامُه عليهم .الثالثة :الانتماء إلى أهل الصلاح والتقوى، قال الله تعالى .)وَكَانَ أَبُوهُمَا صَالِحًا] (الكهف :٨٢ .(انتهى :

"Penghulu kita, Al-Imam, Hujjah Islam, Al-Ghazali, rahimahullah, berkata: Kehormatan nasab berasal dari tiga aspek: Pertama: berasal dari nasab Rasulullah SAW, karena tidak ada yang setara dengannya. Kedua: berasal dari para ulama, karena mereka adalah pewaris para nabi, shalawat dan salam semoga Allah senantiasa menyertai mereka. Ketiga: berasal dari orang-orang yang saleh dan bertakwa, sebagaimana firman Allah SWT: "Dan ayah mereka adalah seorang yang saleh" (QS. Al-Kahfi: 82). Akhir kutipan. (Al-Manhajussawi h. 383)

Perhatikan, tidak ada kaitan sedikitpun antara narasi kutipan itu dengan judul besar yang Zen bin Sumet angkat. Judul besar Zen bin Sumet adalah tentang perbandingan: mana yang lebih mulia antara ilmu dan nasab. Sedangkan kutipan yang dinisbahkan kepada Imam Al-Gazali itu tentang perbandingan nasab Nabi dengan nasab lainnya. Ketika orang yang bernasab kepada Nabi dibandingkan dengan nasab orang yang tidak bernasab kepada Nabi, maka nasab kepada Nabi lebih utama, dalam keadaan dua-duanya sama-sama bodoh. Dan ini memang pendapat yang sahih. Seluruh ulama islam setuju dengan pendapat ini.

Tapi jika dibandingkan dengan ilmu, maka orang yang berilmu lebih utama dari orang yang bernasab kepada Nabi dalam keadaan ia bodoh. Itulah pendapat yang benar. Para ulama-ulama Islam, seperti Rajanya para ulama Nusantara, Syaikh Nawawi Al-Bantani telah menyatakan bahwa ilmu lebih utama daripada nasab 60 kali lipat (lihat kitab Al-Maraqil Ubuduyah Hal. 284, Cet. Darul Basha'ir). Begitu pula Syekh Husen bin Ibrahim al-Magribi menyatakan dalam kitabnya Qurratul Ain bahwa ilmu lebih unggul daripada nasab (lihat hal. 281) . Dan masih banyak lagi ulama-ulama lain yang dengan tegas menyatakan demikian. Sedangkan pernyataan bahwa seorang syarif yang bodoh lebih mulia dari orang alim, sekali lagi, hanya ada di kitab Ba'alwi. Silahkan cari satu kitab dari masa lalu dari mulai kitab ditulis sampai hari ini apakah ada pernyataan yang sama dengan pernyataan menyimpang kaum Baalwi yaitu bahwa satu syarif yang bodoh lebih mulia dari 70 orang alim. Tidak ada.

Dan proposisi saya yang keempat bahwa kutipan Zen bin Sumet yang katanya adalah perkataan Ibnu Hajar bahwa nasab lebih utama dari ilmu itu adalah palsu. Ibnu Hajar tidak pernah mengatakannya. Klaim bahwa perkataan itu ada dalam fatawa tidak terverifikasi. Dalam dua kitab Fatwa yang ditulis Ibnu Hajar tidak ada pernyataan seperti yang dikutip oleh Zen bin Sumet. Lalu kata Rumail, walau tidak ada dalam kitab Ibnu Hajar tetapi ada dalam kitab Waridatul Gaib karya Syekh Muhammad Mahdi Bahauddin bin Ali Al-Rawas Al-Rifa'I (w.1870 H.). Saya mengatakan: tidak bisa

pendapat Ibnu Hajar di di dalam kitab orang lain disebut sahih sebagai pendapat Ibnu Hajar sementara dalam kitabnya tidak ditemukan. Di tambah justru yang ditemukan dalam kitab Ibnu Hajar pendapatnya bertentangan dengan kutipan itu. Jelas itu sebuah pencatutan yang memalukan.

kata Rumail: Syekh Mahdi ini seorang sayyid. Saya mengatakan ia bukan sayyid tetapi orang yang mengaku sayyid sama dengan klan Baalwi. Mengapa? karena keluarganya telah tes DNA dan tes DNA-nya gagal. Mereka berhaplogroup sama dengan Ba'alwi yaitu G. silahkan periksa keluarga Al-Rifa'I yang telah melakukan tes DNA dengan nomor KIT 357729 dengan nama Al-Mitbaqi al-Rifa'I al-Husaini dan nomor M10436 dengan nama Al-Qatali al-Kandari al-Rifa'i. keduanya berhaplo G. maka pengakuan keluarganya yang mengaku sebagai keturunan Nabi tidak dapat diterima. Hari ini orang yang boleh mempercayai haplogroup G sebagai keturunan Nabi hanya orang-orang suku pedalaman yang tidak mempunyai akses informasi dan pengetahuan.

Lalu apakah dengan ditemukannya ucapan palsu Ibnu Hajar dalam kitab Syekh Mahdi bisa dikatakan bahwa Ibnu Hajar benar telah mengatakannya. Tentu tidak. Apalagi narasi itu muncul dari kitab pengaku nasab Nabi semacam Syekh Mahdi. Tentu patut dicurigai bahwa ia memiliki kecendrungan yang sama dengan Baklawi yaitu pertama ia mengaku sebagai keturunan Nabi lalu ia melegitimasi pendapat nasab lebih mulia dari ilmu untuk menjadikan dirinya –yang berilmu– lebih dimuliakan dari ulama lainnya karena nasabnya itu. Kecurigaan semacam itu tidak berlebihan. Maka dari itu tugas Rumail atau Ustad Ajir ada dua:

pertama harus mencari ucapan ulama lain selain pengaku nasab semacam Sekh Zen bin Sumet Baklawi dan Syekh Mahdi Al-Rifa'I yang mengatakan bahwa nasab lebih mulia dari ilmu. Jika ada berarti benar bahwa ajaran itu bukan khas milik Baalwi atau Syekh mahdi, tetapi jika tidak ada maka benar bahwa ajaran yang mengatakan nasab lebih mulia dari ilmu adalah ajaran khas para nasab palsu semacam Baalwi dan Syekh Mahdi Al-Rifa'i itu.

Kedua, Rumail harus dapat menemukan bahwa narasi yang dinisbahkan kepada Imam Ibnu Hajar yang dikutip Zen bin Sumet itu benar-benar terdapat dalam kitab Ibnu Hajar sehingga Zen bin Sumet dan atau Syekh Mahdi tidak bisa disebut pendusta.

Kesimpulan video Rumail yang menanggapi tulisan saya untuk Ustad Ajir adalah:

1. Rumail tidak bisa membuktikan sebaliknya bahwa Zen bin Sumet telah mencatut nama Imam al-Sindi yang dikutip bahwa ia mengatakan bahwa seorang syarif yang bodoh lebih mulia dari 70 ulama: Rumail tidak bisa membawa kitab karya Imam al-Sindi yang menyatakan hal yang sama;
2. Rumail tidak bisa membuktikan sebaliknya bahwa Imam al-Gazali tidak mempunyai pendapat yang mengunggulkan nasab di atas ilmu; Rumail tidak bisa membawakan pendapat Imam al-Ghazali yang menyatakan demikian dari kitab Imam al-Ghazali. Adapaun narasi yang dikutip oleh Zen bin Sumet yang dinisbahkan sebagai perkataan Imam al-Ghazali secara literal tidak bermakna bahwa nasab lebih mulia dari ilmu;
3. Rumail tidak bisa membuktikan sebaliknya bahwa Zen bin Sumet atau Syekh Mahdi hanya mencatut nama Ibnu Hajar Ketika mengutip bahwa nasab lebih mulia dari ilmu: Rumail tidak bisa membawa kitab Imam Ibnu Hajar yang mengatakan hal itu;
4. Rumail tidak bisa membuktikan bahwa nama Sumet dibaca Smit;
5. Rumail tidak bisa membuktikan bahwa Taufiq Assegaf adalah keturunan Nabi Muhammad SAW;

Terakhir, batalnya nasab Taufiq Assegaf sebagai sayyid secara ilmu nasab, sejarah dan tes DNA adalah sebuah fakta ilmiyah yang tidak bisa dibantah. Telah banyak marga Assegaf yang telah tes DNA dan haplogroup mereka adalah G. Siapa yang masih berusaha membelanya maka ia telah menjerumuskan dirinya sebagai kaum pembenci Ahlibait dan keturunannya, karena ia telah mencampurkan nasab suci Rasulullah dengan nasab yang selainnya.
Penulis: Imaduddin Utsman Al-Bantani

Link:https://rminubanten.or.id/rumail-ustad-ajir-taufik-assegaf-dan-syekh-zen-bin-sumet/

19 DESEMBER 2025

MBAH HASYIM TIDAK MEMPUNYAI GURU KLAN HABIB BA'ALWI

Hari ini popular (syuhrah dan istifadlah) di kalangan sebagian masyarakat, bahwa Hadratusyaikh Hasyim Asy'ari (Mbah Hasyim) mempunyai guru dari kalangan Habib Ba'alwi yaitu Ahmad bin Hasan Al-Athas, Husen Al-Habsyi dan Alawi bin Ahmad Assegaf. Bahkan para kibin (pendukung nasab Habib Baalwi) menggunakan narasi itu untuk menakut-nakuti umat Islam Indonesia bahwa jika mereka tidak mengakui nasab Habib Ba'alwi sebagai cucu Nabi Muhammad SAW berarti mereka telah su'ul adab kepada Mbah Hasyim karena Mbah Hasyim adalah murid dari tiga Habaib Ba'alwi tersebut.

Pertanyaanya: Benarkah Mbah Hasyim mempunyai guru dari kalangan Habaib Ba'alwi? Sejak kapan informasi itu muncul? Dari mana cerita itu berasal? Adakah sumber primer yang bisa menjadi rujukan? Empat pertanyaan itulah yang akan kita carikan jawabannya dalam tulisan ini.

Klaim bahwa Mbah Hasyim Asy'ari mempunyai tiga guru dari Habib Ba'alwi adalah sebuah klaim hari ini dari peristiwa sejarah masa lalu. Untuk memverifikasi kebenarannya, kita tidak bisa Kembali ke masa lalu seacara fisik. Namun masa lalu, bukanlah masa yang berdiri sendiri. Ia adalah bagian yang tidak terpisahkan dari masa kini. Apa-apa yang tercipta di hari ini adalah kelanjutan dan kesinambungan dari peristiwa-peristiwa masa lalu. Ada proses-proses yang logis yang bisa dipelajari dari apa yang terjadi hari ini yang harus terkait dengan masa lalu. Misalnya: jika di depan rumah kita ada sebuah pohon kelapa yang sudah berumur 30 tahun maka klaim bahwa seminggu yang lalu pohon kelapa itu tidak ada di depan

rumah kita adalah sesuatu yang tidak masuk akal yang sulit untuk dipercayai. Begitupula klaim seseorang bahwa ia di tahun 1985 bertemu dengan Gubernur Makkah yang sekaligus juga keturunan Nabi Muhammad SAW, Syarif Aunurrafiq, di Makkah, harus dibantah Ketika telah diketahui bahwa Syarif Aunurrafiq telah wafat di tahun 1905.

Untuk memvalidasi klaim bahwa Mbah Hasyim Asy'ari mempunyai guru dari klan Habib Ba'alwi bisa dilakukan dengan melakukan metode historis yaitu pertama dengan heuristic yaitu mengumpulkan sumber-sumber yang tersedia baik primer maupun sekunder dari Riwayat hidup Mbah Hasyim Asy'ari; kemudian kedua: kritisasi sumber, yaitu dengan menguji orisinalitas sumber-sumber dan validitasnya. Kita pilah mana sumber-sumber yang dapat dipertanggungjawabkan dan mana yang tidak; kemudian ketiga: interpretasi sumber, yaitu kita olah informasi-informasi yang ada dalam sumber-sumber itu secara logis dan verfikatif. Jika informasi yang ada dalam sumber-sumber itu logis dan verifikatif maka proposisi yang ada dalam sumber itu bisa diterima, sebaliknya, jika tidak logis dan tidak verifikatif maka sumber itu merupakan sumber pabrikan yang patut dicurigai sebagai bagian dari upaya cipta sejarah dari sebuah klaim yang dimaksud.

Mbah Hasyim lahir pada tahun 1871 M. dan wafat pada tahun 1947 M. Manusia mulia ini hidup selama kurang lebih 76 tahun. Dalam rentang tahun itulah peristiwa sejarah sosok Mbah Hasyim Asy'ari terjadi. Dalam meneliti sebuah tokoh sejarah, pertama kita harus membuktikan bahwa tokoh ini benar-benar adalah sosok historis. Cara membuktikannya adalah dengan sumber primer berupa tulisan tanganya sendiri ketika ia masih hidup, atau reportase media massa di masanya atau tulisan orang yang semasa dengannya. Untuk sarat-sarat ini, dapat disimpulkan dan dipastikan secara ilmiyah bahwa Mbah Hasyim adalah sosok historis karena ia mempunyai tulisan berupa kitab-kitab dalam Bahasa Arab seperti kitab Risalah Ahlissunnah Waljama'ah dan kitab Adabul Alim wal Muta'allim; adapula buku biografi yang ditulis orang lain yang

mengaku bertemu dengan dirinya, yang hari ini masih kita bisa baca, seperti buku biografi Mbah Hasyim karya Akarhanaf yang ditulis tahun 1948 M.; ada juga berupa surat-surat duka cita atas wafatnya beliau tahun 1947 yang masih terarsipkan rapi yang disampaikan oleh Jenderal Sudirman, Yusdi Ghozali: Pengurus Besar Pelajar Islam Indonesia (PII), Kibagus: Pengurus Besar Muhammadiyah, Bung Tomo: Ketua Umum BPRI, dalam surat duka cita wafatnya Mbah Hasyim itu, Bung Tomo di antaranya menyatakan: "Kesucian serta iman Al-Marhum Ramanda Kiai Hasyim Asy'ari tetap Bersama perjuangan kita! (Akarhanaf, lampiran, 1948)

Setelah kita memastikan secara ilmiyah bahwa sosok Mbah Hasyim Asy'ari adalah sosok historis di masa lalu, maka Langkah berikutnya kita buktikan segala klaim historis hari ini dengan metode historis di atas. Dalam hal ini kita akan buktikan klaim historis bahwa Mbah Hasyim mempunyai tiga guru seorang Habib Ba'alwi.

Tahapan pertama kita telusuri adakah satu sumber primer yang bisa kita jadikan referensi bahwa Mbah Hasyim mempunyai tiga guru dari klan Habib Baalwi seperti yang sekarang beredar. Sumber primer yang paling kuat adalah sumber yang ditulis oleh Mbah Hasyim sendiri berupa pengakuan bahwa ia mempunyai guru orang-orang yang berasal dari klan di Tarim itu . Atau adakah tulisan orang lain yang satu masa dengan Mbah Hasyim ketika belajar yang bercerita tentang itu, misalnya ayahnya menulis bahwa Ketika Mbah Hasyim masih berumur 5 tahun ia dititipkan belajar mengaji Al-Quran kepada seorang Habib. Jawabannya semua itu tidak ada.

Penulis tidak menemukan satu sumber primer-pun yang bisa dijadikan referensi akan klaim bahwa Mbah Hasyim mempunyai guru dari kalangan Habib Ba'alwi. Penulis tidak menemukan Mbah Hasyim pernah menulis bahwa ia belajar kepada seorang Habib, padahal ia banyak menulis kitab dalam Bahasa Arab.

Buku biografi tertua yang mengulas sejarah hidup Mbah Hasyim adalah buku "Hadratusyaikh K.H. Hasyim Asy'ari Bapak Umat Islam Indonesia" yang ditulis oleh anak Mbah Hasyim sendiri

yaitu Abdul Karim Hasyim yang dikenal dengan nama Akarhanaf yang merupakan akronim dari Abdul Karim Hasyim-Nafiqah. Dalam buku tersebut tidak disebutkan bahwa Mbah Hasyim mempunyai guru seorang Habib Ba'alwi. Buku ini selesai ditulis pada tahun 1948, satu tahun setelah wafatnya Mbah Hasyim. Akarhanaf lahir tahun 1919 ketika menulis biografi Mbah Hasyim itu ia sudah dewasa berumur 29 tahun. Ia juga mempunyai kedekatan khsusus dengan Mbah Hasyim karena ia adalah putra sekaligus murid Mbah Hasyim, tentunya banyak informasi yang ia bisa terima dari Mbah Hasyim. Kendati demikian, Akarhanaf sama sekali tidak menyebut bahwa Mbah Hasyim mempunyai guru seorang Habib Ba'alwi.

Lalu Ketika Mbah Hasyim tidak menulis bahwa ia mempunyai tiga guru dari klan Habib Ba'alwi dan sumber sekunder tertua tentang biografinya tidak menyebut ia mempunyai tiga guru dari Ba'alwi maka sejak kapan beredar narasi bahwa Mbah Hasyim mempunyai guru tiga orang Ba'alwi?

Ternyata cerita bahwa Mbah Hasyim mempunyai guru tiga orang Baalwi itu bermula dari buku seorang Ba'alwi Bernama Muhammad Asad Syahab. Asad Syahab menulis buku kecil berbahasa Arab sejumlah 57 halaman berjudul "Al-Allamah Muhammad Hasyim Asy'ari" diterbitkan oleh penerbit Darushadiq tahun 1971. Dalam buku itu ia menyebutkan bahwa di antara nama-nama guru Mbah Hasyim Asy'ari ada tiga orang klan Baalwi yaitu Ahmad Hasan al-Athas, Husen al-Habsyi dan Alwi bin Ahmad Assegaf (lihat h. 24). Inilah buku pertama yang menyebut bahwa Mbah Hasyim mempunyai guru dari klan Habib Baalwi yang tidak disebut oleh penulis sebelumnya. Penyebutan yang dilakukan Asad Syahab itu tidak menyertakan referensi apapun yang dapat dipertanggungjawabkan. Bahkan di antara nama-nama itu adalah nama orang yang tidak ada di Makkah Ketika Mbah Hasyim ada di Makkah.

Ahmad bin Hasan al-Athas yang disebut oleh Asad Syahab sebagai guru Mbah Hasyim adalah orang yang berasal dari Huraidah Yaman yang pergi ke Makkah pada tahun 1274 dan pulang ke

Huraidah pada tahun 1279 H. (lihat Alwi bin Tahir, Uqudul Almas, j.1 h. 11). Sedangkan, Mbah Hasyim berada di Makkah dalam rentang waktu tahun 1308-1316 (lihat Akarhanaf, 1948 h. 25-28). Bagaimana dua orang yang tidak pernah bertemu kemudian menjadi guru dan murid? Jelas informasi Asad Syahab adalah informasi yang tidak dapat dipertanggungjawabkan. Hal ini sesuai dengan kebiasaan leluhur Baalwi yaitu Ali al-Sakran (w.1895H.) yang menulis dalam kitabnya "Al-Burqah al-Musyiqah" bahwa leluhur keluarga Bafadal adalah murid keluarga Baalwi di masa lalu tanpa referensi. Patut diduga pennyebutan duan ama lainnya oleh Asad Syahab juga tidak berbasis data dan fakta yang dapat dipertanggungjawabkan.

Setelah penyebutan tiga nama Baalwi sebagai guru Mbah Hasyim oleh Asad Syahab maka kemudian banyaklah penulis biografi Mbah Hasyim yang mengambil darinya tanpa Analisa tajam dan mendalam.

Di bawah ini beberapa buku yang membahas Mbah Hasyim Asy'ari dalam bahasa Indonesia yang menyebut nama guru-gurunya tapi tidak menyebut Mbah Hasyim mempunyai guru dari klan Baalwi, dengan urutan tahun:

Pertama: Buku "Hadratusyaikh KH. Hasyim Asyari Bapak Umat Islam Indonesia", karya Akarhanaf ditulis tahun 1948, dicetak ulang oleh penerbit Pustaka Tebuireng tahun 2018. Dalam buku ini ditulis guru-guru dan pesantren Mbah Hasyim yaitu: Kiai Asy'ari (ayah), Pesantren Wonokoyo, Pesantren Probolinggo, Pesantren Plangitan, Pesantren Terenggalis, Pesantren Madura (dibaca: Mbah Kholil Bangkalan), Kiai Ya'qub di Pesantren Siwalan Panji tahun 1891 (lihat h. 15). Perhatikan dalam buku ini sama-sekali tidak disebut nama-nama Ba'alwi sebagai guru Mbah Hasyim.

Kedua buku "Sejarah pujangga Islam Syekh Nawawi Al-Banteni Indonesia" karya Chaidar (Sayyid Chaidar Dahlan), murid Mbah Hasyim Asy'ari dari Lasem dan cicit Syaikh Zaini Dahlan Makkah, diterbitkan oleh CV. Sarana Utama Jakarta tahun 1978. Di dalam buku ini disebutkan bahwa murid Syekh Nawawi di antaranya

adalah Mbah Hasyim Asy'ari. Penulis buku ini, Chaidar, adalah santri Mbah Hasyim di Tebuireng, ia menulis: "Pada tiap-tiap waktu Ashar Almarhum K.H. Hasyim Asy'ari mengajarkan kitab Fathul Qarib kepada murid-muridnya. Dalam setiap memberikan ulasan-ulasannya beliau selalu menyisipkan di sana-sini sejarah hidup dan perjuangan gurunya, syekh Nawawi al-Banteni. Mereka yang mendengarkan memang tekun dan asyik termasuk penulis buku ini, namun bagi orang yang menceritakan (k.H. Hasyim Asy'ari), dalam menyampaikan cerita-cerita itu tentu tergenang air mata terharu, karena bangga." (lihat. H. 6).

Dari buku ini kita mendapatkan sumber dari orang yang bertemu Mbah Hasyim bahwa Mbah Hasyim mengaku ia berguru kepada Syaikh Nawawi al-Bantani. Tetapi buku ini tidak memberikan informasi Mbah Hasyim mempunyai guru dari Ba'alwi.

Ketiga buku "Kiayi Haji Hasyim Asy'ari Riwayat Hidup dan Pengabdiannya" karya Heru Sukardi, diterbitkan oleh Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia tahun 1980. Dalam buku tersebut dikatakan Mbah Hasyim berguru kepada Kiai usman (Pesantren ngGedang, kakek dari Ibunya), Kiai Asy'ari (Pesantren Keras, ayahnya), Pesantren Wonokoyo Jombang, Pesantren Probolinggo, Pesantren Palangitan di Babad, Pesantren Terenggalis, Kiai Khalil Bangkalan, Pesantren Madura, Kiai Ya'qub Pesantren Siwalan Panji (lihat h. 28-33 dan 65). Dalam buku ini-pun tidak disebutkan bahwa Mbah Hasyim Asy'ari mempunyai guru dari Baalwi.

Keempat Buku "Ikhtisar Biografi Hadratusyaikh KH. Hasyim Asy'ari 1871-1947" ditulis oleh Latifatul Khuluq, Rijal Mumazziq Z, Hamzah Sahal dan Ali Usman. Diterbitkan oleh LTN NU tahun 2023. Dalam buku ini disebutkan nama-nama guru dan pesantren Mbah Hasyim yaitu: Pesantren Wonokoyo, Pesantren Langitan, Pesantren Trenggilis, Pesantren Kademangan Bangkalan Madura, Kiai Yaqub di Pesantren Siwalan Panji, Syekh Mahfudz Termas, Syekh Ahmad Khatib, Syekh Nawawi Al-Bantani, Syaikh Syatha, Syaikh Dagistani (h. 23-28). Buku ini walau ditulis belakangan tidak menyebut nama

Baalwi sebagai guru-guru Mbah Hasyim. Agaknya para penulis dari Lembaga resmi PBNU ini enggan mengutip dari Asad Syahab yang tidak berlandaskan referensi itu.

Adapun buku yang menyebut nama Baalwi sebagai guru Mbah Hasyim di antaranya adalah buku karya Muhammad Rifai dengan judul "K.H. Hasyim Asy'ari Biografi Singkat 1871-1947". Buku ini diterbitkan oleh penerbit Garasi tahun 2009. Dalam buku ini disebutkan nama dua orang Baalwi yaitu Husen Al-Habsyi dan Alwi bin Ahmad al-Saqqaf yang disebut sebagai guru Mbah Hasyim (lihat h. 23). Muhammad Rifai mengatakan bahwa dua nama Baalwi sebagai guru Mbah Hasyim itu ia dapatkan dari buku karya Kiai Aziz Masyhuri yang berjudul "99 Kiai Karismatik Indonesia". Pertanyaannya: dari mana Kiai Aziz Masyhuri mendapatkan informasi itu? Jawabannya adalah : Kiai Aziz Masyhuri mendapatkan informasi itu dari buku karya Asad Syahab Baalwi di atas.

Jika ada pertanyaan: darimana penulis bisa seyakin itu padahal hanya membaca kutipan dan tidak merujuk langsung kepada buku Kiai Aziz Masyhuri? Jawabannya dari rangkaian teks yang dinarasikan oleh Kiai Aziz itu sangat mirip dengan rangkaian teks Asad Syahab Ba'alwi. Perhatikan rangkaian teks Kiai Aziz yang dikutip oleh Muhammad Rifa'i:

"Selain belajar, selama di Makkah, beliau termasuk orang yang rajin menghadiri majelis-majelis pengajaran al-Haram al-Syarif dan selalu mengikuti pengajian Al-'Allamah Sayyid Alawi bin Ahmad Al-Saqqaf dan Sayyed Huseini Al-Habsy Al-Mufti. Selain itu, beliau juga sering berkunjung ke rumah kedua gurunya ini" (Muhammad Rifa'I, h. 23).

Bandingkan teks Rifai di atas dengan teks karya Asad Syahab Baalwi di bawah ini:

يلازم وكان الشريف الحرم في الدرس حضور على المداومين من أشعري هاشم محمد العلامة كان في زيارتها من ويكثر ؛ المفتي الحبشي حسين والسيد السقاف أحمد بن علوي السيد العلامة البيت

Artinya: "Al-Allamah Muhammad Hashim Asy'ari adalah seorang yang rutin mengikuti pelajaran di Masjidil Haram dan beliau biasa menemani Al-Allamah Sayyid Alawi bin Ahmad Assegaf dan Sayyid Hussein Al-Habsyi, sang Mufti; dan beliau sering mengunjungi mereka di rumah" (lihat Muhammad Asad Syahab, h. 24).

Perhatikan dua ibarat yang kembar itu. Itu menunjukan sangat jelas bahwa informasi yang beredar di buku-buku yang membahas tentang Mbah Hasyim Asy'ari bahwa ia mempunyai guru tiga orang Baalwi adalah berasal dari berita yang diciptakan Ba'alwi tanpa ada referensi yang jelas. Jika ada yang mengatakan bahwa Asad Syihab pernah bertemu dengan Mbah Hasyim Asy'ari, oleh sebab itu bisa jadi ia telah mewawancarai Mbah Hasyim akan siapa saja guru-gurunya. Penulis menjawab: bukankah Akarhanaf juga bertemu dengan Mbah Hasyim, bahkan ia murid dan anaknya Mbah Hasyim, kenapa Akarhanaf tidak menyebutkan nama tiga Baalwi itu sebagai guru Mbah Hasyim. Dan, ini yang paling penting, jika kita menerima informasi dari Asad Syahab Baalwi bahwa Mbah Hasyim memiliki tiga guru dari Baalwi tersebut maka sama saja kita menuduh Mbah Hasyim berdusta karena Ahmad bin Hasan Al-Athas terbukti secara ilmiyah tidak berada di Makkah Ketika Mbah Hasyim berada di Makkah.

Dalam mukaddimah cetakan kitab "Adabul Alim wal Muta'allim" karya Mbah Hasyim tahun 1994, cucu Mbah Hasyim yang Bernama Gus Ishom hadziq mencantumkan nama-nama guru Mbah Hasyim, tetapi di dalamnya ia tidak menyebut satupun nama dari klan Ba'alwi. Nama-nama yang disebut oleh Gus Ishom sebagai guru Mbah Hasyim adalah: Kiai Asy'ari (ayah Mbah Hasyim), Pesantren Sona (?), Pesantren Siwalan, Pesantren langitan Tuban, Pesantren Bangkalan Mbah Khalil, Syekh Muhammad Nawawi al-Bantani, Syekh Khatib al-Minangkabau, Syekh Syuaib bin Abdurrahman, Sayyid Abbas al-Maliki, Syekh Mahfudz Atturmusi (Gus Isham hadziq, Muqaddimah Adabul Alim wal Muta'allim, h. 4).

Perhatikan bagaimana seorang cucu Mbah Hasyim, Gus Isham Hadziq, tidak mencantumkan nama-nama Ba'alwi sebagai guru dari

Mbah Hasyim padahal informasi tentang itu telah disebarkan oleh seorang Baalwi di tahun 1971. Penulis tidak mengatakan bahwa semua yang ada dalam buku biografi Mbah Hasyim karya Asad Syahab itu bohong, tentu ada saja yang sesuai fakta, seperti tentang seorang insinyur Belanda yang masuk Islam di tangan Mbah Hasyim, tetapi Ketika sudah terkait dengan kesejarahan klan Ba'alwi, missal tentang menyebut tokoh besar seperti Mbah Hasyim sebagai murid Ba'alwi, tulisan seorang Baalwi seperti Asad perlu diverifikasi yang dalam dan tuntas, karena telah terbukti berdasar kajian penulis tentang klan Ba'alwi, bahwa seseorang yang berasal klan Ba'alwi Ketika menulis sejarah yang terkait dengan klan mereka penuh dengan interpolasi dan kedustaan.
Penulis: Imaduddin Utsman Al-Bantani

Link: https://rminubanten.or.id/mbah-hasyim-tidak-mempunyai-guru-klan-habib-baalwi/

22 DESEMBER 2025

MBAH HASYIM TIDAK MEMPUNYAI GURU AHMAD BIN HASAN AL-ATHAS BA'ALWI: UNTUK RUMAIL ABBAS

Rumail menanggapi tulisan penulis. Seperti biasa ia menanggapi apa yang bisa ia tanggapi, dan mengabaikan apa yang tidak bisa ia tanggapi. Rumail mengabaikan gugatan penulis yang paling penting dalam tulisan itu kepada Asad Syahab Baalwi yang telah melakukan anakronisme sejarah: Ahmad Syahab memasukan Ahmad bin Hasan al-Athas sebagai guru Mbah Hasyim Asy'ari padahal ia tidak berada di Makkah Ketika Mbah Hasyim berada di Makkah.

Terjadi ketidaksesuaian kronologis dalam catatan Asad Syahab tentang Ahmad al-Athas. Itu adalah sebuah tuduhan serius untuk integritas Asad dalam reportase berbasis historiografi.

Harusnya Rumail membela narasi Asad terlebih dahulu tentang Ahmad al-Athas, sebelum ia berbicara tentang Husen al-Habsyi. Ketika narasi Asad tentang Ahmad al-Athas unverified (tidak terverfikasi) bahkan terbukti sebuah anakronisme, maka peristiwa lain yang dinarasikan Asad, misalnya tentang Husen al-Habsyi, jikapun terbukti, akan dianggap sebuah koinsiden saja, bukan lahir dari sebuah kajiaan berdasarkan fakta dan data.

Rumail harus jujur menyatakan ke hadapan public bahwa ketika penulis berbicara tentang Husen al-Habsyi, penulis tidak menggunakan prasa absolut, sebaliknya penulis menggunakan kalimat "patut diduga". Perhatikan tulisan penulis di tulisan tentang guru Mbah Hasyim:

"Patut diduga penyebutan dua nama lainnya (Husen al-Habsyi dan Alwi Assegaf) oleh Asad Syahab juga tidak berbasis data dan fakta yang dapat dipertanggungjawabkan."

Perhatikan kalimat "patut diduga". Adanya kalimat itu menunjukan bahwa penulis mempunyai analisa akan terbukanya kemungkinan dapat terverifikasinya narasi Asad itu. Tetapi untuk kasus semacam Asad atau klan Baalwi secara umum, argumentium ad ignorantiam dapat diterapkan: sebelum hal itu dapat dibuktikan kebenarannya secara ilmiyah maka sebaliknya adalah sebuah hal yang harus dipegang, berdasarkan yurisprudensi kebiasaan klan Baalwi yang banyak melakukan anakronisme dan interpolasi sejarah dibanyak kasus. . Dalam kondisi normal, argumentium ad ignorantiam tidak bisa dilakukan, karena itu akan mengarah kepada suudzon terhadap setiap narasi yang belum terverifikasi, tetapi dalam beberapa pengecualian ia bisa dilakukan misalanya tentang asas praduga tak bersalah (presumption of innocence). Dan kita juga patut menggunakannya untuk kasus Baalwi dalam sejarah dan nasab, hal itu merupakan sebuah metode paling aman untuk terhindar dari ranjau cipta-sejarah yang biasa dilakukan mereka.

Rumail telah dapat memberi bukti satu dari tiga tuntutan bahwa Husen al-Habsyi tercatat sebagai salah seorang perawi dari hadits yang disampaikan Mbah Hasyim Asy'ari. Perawi berbeda

dengan definisi seorang guru yang biasa difahami masyarakat "santri-Jawa". prasa guru dalam subkonsius Santri Jawa memiliki definisi ketat dan definisi longgar. Seseorang yang datang kepada seorang kiai hanya untuk meminta sebuah wiridan atau mengijajahkan sebuah kitab tanpa belajar sebagaimana layaknya di pesantren, bisa disebut sebagai "guru" dalam wiridan atau ijazah kitab itu, tetapi makna guru seperti itu berbeda dalam tingkatan subkonsiusnya dengan guru utama di pesantrennya yang mengajarkan ilmu dari mulai nahwu dan Sharaf berlanjut kepada ilmu lainnya yang menjadikanna seorang alim. Husen al-Habsyi bagi Mbah Hasyim kedudukannya seperti itu. Mbah Hasyim telah menjadi alim sebelum ia berangkat di Makkah al-Mukarramah.

Academic challence (tantangan akademik) bagi Rumail sekarang adalah mencari sumber 'Contemporary Record' (sumber yang ditulis pada masa itu atau yang mendekatinya) untuk membuktikan bahwa dua nama lain dari klan Baalwi yang dicatat Asad sebagai guru Mbah Hasyim: Ahmad Alatas dan Alwi Assegaf, adalah valid. Nampaknya, prasa absolut penulis dalam tulisan terakhir untuk Ahmad Alatas tetap akan menjadi status quo karena ketidaksesuaian kronologis untuknya dalam kasus Mbah Hasyim terprasastikan dalam Uqudul Almas. Kecuali Rumail berani untuk mengatakan bahwa justru Uqudul Almas-lah yang telah melakukan anakronisme.

Kesimpulan: pertama, Mbah Hasyim tidak mempunyai guru dari klan Ba'alwi Bernama Ahmad bin Hasan Alatas adalah fakta historis. Penulisan namanya sebagai guru Mbah Hasyim dari Asad Syahab Ba'alwi adalah upaya interpolasi dan anakronisme; kedua, Mbah Hasyim tidak mempunyai guru Bernama Alwi Assegaf sampai dinyatakan sebaliknya berdasarkan sumber yang valid. Husen Alhabsyi merupakan salah satu rangkaian transmisi hadits Mbah Hasyim untuk hadist yang bersanad kepada Ismail bin Jarah.

Sampai saat ini semakin banyak 'PR' buat Rumail yang tidak dapat membuktikan ibaroh kalangan Baalwi dalam kitabnya mengenai klaim nasab dan sejarah. Di antaranya: Rumail sampai

sekarang tidak dapat membawakan dalil kitab sezaman atau yang mendekati yang menyatakan bahwa Ahmad bin Isa pernah berhijrah ke Yaman; Rumail tidak dapat membawa dalil kitab sezaman atau yang mendekati yang menyatakan bahwa Ahmad bin Isa mempunyai anak bernama Ubed/Ubedillah/Abdullah; Rumail tidak dapat membuktikan bahwa makam Ahmad bin Isa telah ada sejak titimangsa palsu 345 H. ciptaan klan Baalwi; Rumail tidak dapat membawa satu dalil kitab sezaman yang menyatakan Ahmad bin Isa bergelar Al-Muhajir; Rumai tidak dapat membela kitab palsu Abnaul Imam karya Yusuf Jamaullail Baalwi yang diatributkan kepada Yahya Thabathaba dengan mengahdirkan manuskripnya; Rumail tidak bisa membawa bukti bahwa Ali Khali Qasam bukan tokoh fiktif; Rumail tidak bisa membawa bukti bahwa Sahib Mirbat pernah dilahirkan ke alam dunia; Rumail tidak bisa membuktikan bahwa Faqih Muqaddam pernah disebutkan oleh ahlinasab sebagai duriyat Nabi; Rumail tidak dapat membuktikan bahwa nama Faqih Muqaddam pernah eksis namanya sebelum abad 9 H. dan pernah dilahirkan oleh seorang ibu; Rumail tidak bisa menghadirkan bukti bahwa DNA Ba'alwi ada yang berhaplogroup J1 dengan subkalde J-L859; dll. Banyak sekali hal-hal yang tidak mampu dijawab Rumail dan seluruh Baalwi akan klaim mereka yang mengaku sebagai keturunan Nabi Muhammad SAW tanpa bukti apapun.

Dari mulai beberapa minggu lalu sampai hari ini Rumail tidak bisa membawakan bukti tidak berdustanya Zen bin Sumet Ketika menceritakan dalam kitabnya Al-Manhajussawi bahwa Imam Al-Sindi mengatakan bahwa seorang Syarif lebih mulia dari 70 ulama. Penulis menantang Rumail dengan tegas untuk dapat membawa kutipan Zen bin Sumet itu dari kitab karya Imam Al-Sindi, namun Rumel tidak sanggup membawakannya, karena memang Imam Al-Sindi tidak pernah mengatakannya. Sekarang Rumel juga harus membela Asad Syahab yang menyatakan bahwa Ahmad Hasan Alatas adalah guru Mbah Hasyim, padahal ia terbukti tidak berada di Makkah Ketika Mbah Hasyim ada di sana. Lalu dengan cara apa Rumail membelanya?

Penulis: Imaduddin Utsman Al-Bantani

***Link:**https://rminubanten.or.id/mbah-hasyim-tidak-mempunyai-guru-ahmad-bin-hasan-al-athas-baalwi-untuk-rumail-abbas/*

25 DESEMEBER 2025

MUHAMMAD ABUBAKAR BADZIB BONGKAR KEDUSTAAN ZEN BIN SUMET DAN RUMAIL ABBAS TENTANG IBNU HAJAR

Malang tak dapat ditolak, mujur tak dapat diraih. Agaknya Itulah ungkapan yang pantas di berikan untuk nasab dan sejarah klan Ba'alwi. Zaman kini telah bosan tak memberinya celah untuk mengulur waktu lagi. Kasih tak mau lagi mencurah untuk membiarkannya berdusta lagi. Seakan semua mata hanya menatap penuh curiga: alasan apalagi yang hendak kau sampaikan. Seakan semua kesempatan telah menutup tirainya: tiada lagi waktu yang akan aku berikan. Bilakah angin kan berhenti membawa kabar kebenaran; bilakah matahari tetap bersembunyi di balik malam; agar anak-anak bodoh kan tetap dalam genggaman; Dan kedunguan kan tetap menjadi pijakan. Agaknya semua telah sampai pada ujungnya.

Usaha Rumail Abbas untuk membela Baalwi dalam kasus bahwa "nasab lebih mulia dari ilmu", atas nama Ibnu Hajar, kandas. Kutipan Zen bin Sumet dalam kitabnya Al-Manhajussawi, yang menyatakan bahwa Ibnu Hajar mengunggulkan nasab dari pada ilmu, terbukti palsu.

Kronologis cerita ini: saya menyatakan ajaran bahwa nasab lebih mulia dari ilmu itu adalah murni ajaran Baalwi, tidak ada ulama lain yang mempunyai pendapat seperti klan Baalwi tersebut. Saya membantah Ustad Ajir Ubaidillah, dan sebelumnya Ustad Idrus Ramli, yang menyatakan bahwa Imam Al-Sindi dan Ibnu hajar menyatakan pendapat seperti klan Baalwi: nasab lebih mulia dari

ilmu. Adanya berita bahwa Imam Al-Sindi dan Ibnu Hajar mengatakan itu adalah berita hoak yang terdapat dalam kitab Al-Manhajussawi karya Zen bin Sumet. Imam Al-Sindi dan Ibnu hajar tidak pernah menyatakannya. Lalu Rumail membantahnya, kemudian saya menantang Rumail Abbas untuk membawakan kitab Imam Al-Sindi dan Ibnu Hajar yang menyatakan seperti apa yang dikutip Zen bin Sumet. Tetapi Rumail tidak mampu.

Rumail tidak mampu membawakan kutipan asli Imam Al-Sindi dari kitab Imam Al-Sindi sendiri bahwa "Seorang Syarif yang bodoh lebih mulia dari 70 puluh ulama". Bahkan, bisa jadi kutipan Imam Al-Sindi itu tak pernah dikutip oleh ulama lain selain dari klan Baalwi. Sampai saat ini, hanya kitab Zen bin Sumet dan klan Baalwi lainnya yang memuat kedustaan itu. Tentang kutipan Ibnu Hajar yang mengunggulkan nasab, Rumail juga tidak mampu membuktikan bahwa itu betul-betul ucapan Ibnu Hajar. Itu hanyalah ucapan Baalwi yang berdusta atas nama Ibnu Hajar.

Lalu Rumail membawakan sebuah kitab yang berjudul Waridatul Gaib karya Syekh Muhammad Mahdi Bahauddin bin Ali Al-Rawas Al-Rifa'I (w.1870 H.). Dalam kitab itu, kutipan yang sama tentang ucapan Ibnu Hajar ditemukan. Dengan itu Rumail Abbas berhujjah bahwa sebelum Zen bin Sumet yang sekarang masih hidup, tahun 1870 Masehi sudah ada ulama yang mengutip itu namanya Syekh Mahdi dari klan Al-Rifa'i. Berarti, kata Rumail, tesis yang menyatakan keunggulan nasab dari pada ilmu, bukan khas ajaran klan Baalwi, karena ternyata ada ulama yang bukan klan Baalwi pun mengutip pendapat Ibnu hajar itu. Rumail merasa mendapatkan angin.

Saya mengatakan: tidak bisa pendapat Ibnu Hajar di di dalam kitab orang lain disebut sahih sebagai pendapat Ibnu Hajar, sementara dalam kitabnya tidak ditemukan. Di tambah justru yang ditemukan dalam kitab Ibnu Hajar pendapatnya bertentangan dengan kutipan itu. Ibnu Hajar lebih mengunggulkan ilmu daripada nasab. Bagi Ibnu Hajar seorang perempuan anak ulama lebih mulia daripada seorang anak laki-laki dari syarif yang bodoh (lihat Al

Fatawa al-Fiqhiyyah al-Kubra halaman 101 juz 4). Jelas apa yang dilakukan klan Baalwi yang menyatakan bahwa Ibnu Hajar lebih mengunggulkan nasab daripada ilmu adalah sebuah pencatutan yang memalukan.

Kendati demikian, saya belum menemukan kitab tua Baalwi yang mengutip kutipan Ibnu Hajar itu. Sehingga kemungkinan yang berdusta bukan klan Baalwi tetapi Syekh Mahdi al-Rifa'I sangat kuat. Tetapi kebenaran selalu mempunyai jalannya sendiri. Doktor Muhammad Abu Bakar Badzib dalam tulisan yang ditemukan Gus Aziz Jazuli membocorkan rahasia bahwa kutipan tentang Ibnu Hajar itu telah ada dalam kitab-kitab tua Baalwi mulai abad ke 12 Hijriyah. Dari situ jelas bahwa Syekh Mahdi al-Rifa'I bukan orang pertama yang mengutip itu dengan dusta, tetapi ia hanya mengutip dari kitab-kitab Baalwi abad 12 Hijriah.

Kitab-kitab Baalwi yang memuat kutipan palsu Ibnu Hajar itu terdapat dalam kitab Iqdul Jawahir karya seorang Baalwi yang Bernama Abdurrahman bin mushtofa alidrus (w.1192) lihat halaman 291 dari kitab tersebut. Selain kitab Iqdul Jawahir dari abad 12 Hijriah, kutipan palsu Ibnu Hajar itu juga terdapat dalam kitab yang ditulis abad 13 Hijriah yaitu kitab Al-Qaulul Waf karya Alwi bin Ahmad bin Hasan bin Abdullah Alhadad (w. 1232 H.) lihat halaman 61 dari kitab tersebut. Dengan ini, runtuhlah tesis Rumail bahwa kutipan palsu Ibnu Hajar itu pertama kali ditemukan di dalam kitab non Baalwi, karena ternyata kutipan palsu tentang bahwa nasab lebih mulia dari ilmu itu bukan berasal dari non Baalwi tetapi memang betul-betul hanya berasal dari kaum Baalwi.

Sekarang, akankah Rumail, Ajir, Idrus Ramli akan sadar, atau akan terus berada di tempat yang salah?

Penulis: Imaduddin Utsman Al-Bantani

Link: https://rminubanten.or.id/muhammad-abubakar-badzib-bongkar-kedustaan-zen-bin-sumet-dan-rumail-abbas-tentang-ibnu-hajar/

2 JANUARI 2026

BERDISKUSI DENGAN AI GOOGLE TENTANG BATALNYA NASAB HABIB BA'ALWI

Hari ini tehnologi dan ilmu pengetahuan sudah begitu maju. AI bisa dijadikan alternatif kita untuk mendapatkan tambahan ilmu pengetahuan terkini. Kita bisa mendapat informasi awal tentang segala hal dari AI, walaupun tentu jika kita ingin mendapatkan informasi dari sumber yang valid, misalnya untuk tulisan ilmiyah, setiap informasi AI harus kita verifikasi kepada sumber yang otoritatif, sebagai referensi utama.

Berikut ini diskusi saya dengan AI pada penelusuran Google tentang nasab Baalwi yang dalam penelitian saya, mereka telah absolut bukan sebagai keturunan Nabi Muhammad SAW:

Pertanyaan:

Bagaimana menurut anda penelitian K.H. Imaduddin Utsman yang membatalkan nasab Baalwi dengan berlandaskan ilmu DNA, ilmu nasab dan ilmu sejarah, apakah penelitian itu bisa diterima?

Jawaban AI Google:

Hingga awal tahun 2026, penelitian K.H. Imaduddin Utsman mengenai pembatalan nasab klan Ba'alwi tetap menjadi subjek perdebatan sengit di Indonesia yang membagi opini publik menjadi dua arus besar:

1. Dasar Argumen Penelitian K.H. Imaduddin

   Penelitian ini menggunakan tiga pendekatan utama untuk menyatakan bahwa nasab Ba'alwi tidak tersambung ke Nabi Muhammad SAW:

   Ilmu Nasab & Sejarah: Menyoroti ketiadaan nama "Ubaidillah" dalam kitab-kitab nasab sezaman sebagai anak dari Ahmad bin Isa al-Muhajir. Nama tersebut baru muncul dalam literatur berabad-abad kemudian, yang menurut K.H. Imaduddin menunjukkan adanya keterputusan sejarah.

   Ilmu DNA: Menunjukkan bahwa hasil tes DNA dari beberapa individu klan Ba'alwi memiliki haplogroup yang berbeda (didominasi G-M201) dengan hasil tes keturunan Nabi

dari jalur lain (seperti klan Hasani di Timur Tengah) yang umumnya berada di haplogroup J1.

2. Status Penerimaan di Masyarakat dan Akademisi

Penerimaan terhadap penelitian ini bersifat beragam tergantung pada perspektif yang digunakan:

Penerimaan Terbatas: Penelitian ini banyak diterima oleh kelompok yang menekankan pentingnya verifikasi sumber primer sejarah dan data empiris biologi. Sejumlah diskusi di lingkungan Nahdliyin (seperti melalui RMI PWNU Banten) telah memfasilitasi kajian ini sebagai bentuk dialektika ilmiah.

Penolakan dan Kritik:

Rabithah Alawiyah: Lembaga penjaga nasab resmi ini menolak keras hasil tersebut dan telah mengeluarkan buku bantahan yang berjudul "Keabsahan Nasab Ba'alawi" untuk membuktikan validitas silsilah mereka melalui kitab-kitab rujukan lain.

Kritik Metodologis: Sebagian akademisi menilai bahwa tulisan K.H. Imaduddin lebih condong pada "kesimpulan filsafat" yang rasional daripada tesis akademik formal karena belum melalui proses pengujian di universitas oleh para profesor.

Kritik DNA: Pihak yang kontra berargumen bahwa tes DNA bersifat anonim dan tidak bisa digunakan secara mutlak dalam hukum fikih Islam untuk membatalkan nasab yang sudah masyhur (terkenal) selama berabad-abad.

3. Kesimpulan Relevansi di Tahun 2026

Secara formal-lembaga, penelitian ini belum diterima sebagai konsensus nasional oleh Majelis Ulama Indonesia (MUI) pusat ataupun ormas besar seperti NU, yang cenderung menjaga stabilitas sosial dan menghormati tradisi. Namun, secara ilmiah, penelitian ini telah membuka ruang diskusi baru mengenai perlunya integrasi antara data filologi sejarah dengan sains genetika modern dalam meninjau silsilah klan-klan di Indonesia.

Untuk meninjau data historis lebih lanjut, Anda dapat mengakses informasi resmi melalui situs Maktab Daimi

Rabithah Alawiyah atau memantau publikasi dari RMI PWNU Banten.

Pertanyaan:

jadi kesimpulannya menurut anda: bahwa baalwi yang berhaplogroup G itu bisa diterima sebagai keturunan bani hasyim yang berhaplogroup J1?

Jawaban AI Google:

Secara saintifik dan metodologis hingga awal tahun 2026, terdapat pertentangan mendasar antara temuan genetika dengan klaim silsilah tradisional dalam kasus ini. Kesimpulannya dapat dirangkum dalam dua sudut pandang berikut:

4. Dari Sudut Pandang Genetika (Sains)

   Secara biologis, sangat sulit atau bahkan mustahil secara saintifik bagi seseorang yang memiliki Haplogroup G untuk memiliki garis ayah langsung (patrilineal) yang sama dengan seseorang ber-Haplogroup J1.

   Perbedaan Asal-Usul: Haplogroup J1 (marker yang dominan ditemukan pada klan Sayyid/Syarif di Timur Tengah dan suku-suku Semitik) dan Haplogroup G adalah dua jalur evolusi manusia yang telah terpisah selama puluhan ribu tahun.

   Logika DNA: Jika Nabi Muhammad SAW (sebagai bagian dari Bani Hasyim/Quraisy) berada pada jalur Haplogroup J1, maka keturunan laki-laki beliau secara genetik pasti akan berada di jalur J1 juga. Secara sains, mutasi DNA tidak mungkin melompat dari J1 ke G dalam rentang waktu seribu tahun.

5. Dari Sudut Pandang Hukum Fikih dan Tradisi

   Meskipun data DNA menunjukkan perbedaan, di dunia Islam (termasuk Indonesia hingga 2026), hasil tes DNA belum diterima sepenuhnya sebagai pembatal nasab tunggal karena beberapa alasan:

   Prinsip Al-Walad Lil Firasy: Hukum Islam tradisional lebih mengutamakan pengakuan sosial dan bukti dokumen tertulis

yang sudah berlangsung ratusan tahun daripada bukti biologis molekuler dalam menentukan silsilah.

Status Masyhur: Jika sebuah nasab sudah dianggap benar (masyhur) selama berabad-abad, banyak ulama berpendapat bahwa nasab tersebut tidak boleh dibatalkan hanya berdasarkan tes DNA yang pengambilan sampelnya seringkali bersifat mandiri dan tidak tersertifikasi secara hukum negara/agama.

KESIMPULAN AKHIR

Jika pertanyaannya adalah "apakah secara genetik Haplogroup G bisa berasal dari garis laki-laki Bani Hasyim (J1)?", jawabannya adalah tidak bisa. Secara sains, keduanya adalah garis keturunan yang berbeda.

Namun, jika pertanyaannya adalah "apakah klan Ba'alwi tetap diterima sebagai keturunan Nabi?", jawabannya bergantung pada otoritas yang Anda ikuti:

Secara Sains & Penelitian K.H. Imaduddin: Klaim tersebut dianggap batal karena adanya ketidakcocokan genetik dan anomali sejarah.

Secara Tradisi & Organisasi (Rabithah Alawiyah/MUI): Mereka tetap diakui berdasarkan silsilah tertulis dan konsensus sejarah yang telah mapan selama ratusan tahun, dengan mengabaikan hasil tes DNA sebagai alat bukti utama.

Informasi lebih lanjut mengenai perdebatan metodologi ini dapat diikuti melalui diskusi-diskusi akademik di RMI NU Banten atau tinjauan sejarah dari pihak Rabithah Alawiyah.

Pertanyaan:

ilmuan boleh salah tapi tidak boleh bohong. jika anda ilmuan bagaimana anda memandang baalwi yang berhaplogroup G ini terkait pengakuannya sebagai keturunan biologis dari Nabi Muhammad SAW, apakah dapat diterima?

Jawaban AI Google:

Dalam sains, kejujuran pada data adalah prinsip mutlak. Jika memandang klan Ba'alwi yang ber-haplogroup G melalui kacamata

genetika murni hingga tahun 2026, berikut adalah kesimpulan ilmiah yang tidak dapat dihindari:

Ketidaksesuaian Patrilineal: Secara genetik, mustahil bagi seseorang yang berada di haplogroup G untuk memiliki garis keturunan laki-laki langsung dari individu di haplogroup J1. Karena Nabi Muhammad SAW—sebagai bagian dari klan Bani Hasyim (Quraisy)—diketahui secara luas melalui studi komparatif keturunan Arab lainnya berada di jalur J1 (khususnya sub-klade J-P58), maka klaim keturunan "biologis" melalui jalur laki-laki (patrilineal) bagi pemegang haplogroup G secara sains tidak dapat diterima.

Pemisahan Evolusi: Haplogroup G dan J1 adalah dua cabang pohon silsilah manusia yang telah terpisah selama puluhan ribu tahun. Mutasi kromosom Y tidak mungkin berubah secara drastis dari J ke G dalam waktu sekitar 1.400 tahun (rentang waktu dari Nabi hingga sekarang).

Fakta "Keturunan Biologis" vs "Keturunan Sosial":

Secara Biologis: Data genetika menunjukkan adanya "interupsi" dalam garis patrilineal pada titik tertentu dalam sejarah klan tersebut. Seorang ilmuwan harus menyatakan bahwa klan Ba'alwi dengan haplogroup G tidak berbagi leluhur laki-laki yang sama dengan klan Hasani/Husaini lain yang terbukti J1.

Secara Sejarah & Dokumen: Di sini letak perbedaannya. Secara ilmu sejarah dan silsilah tradisional, klan ini memiliki dokumen yang diakui selama berabad-abad. Namun, dalam sains genetika, data biologis (DNA) dianggap sebagai bukti yang lebih primer daripada catatan kertas yang bisa mengalami kesalahan transkripsi atau penyisipan di masa lalu.

Kesimpulan Ilmiah

Sebagai ilmuwan, klaim keturunan biologis garis laki-laki langsung dari Nabi Muhammad SAW bagi pemegang haplogroup G tidak valid secara genetika. Jika individu tersebut tetap diakui sebagai "keturunan", hal itu mungkin karena alasan non-biologis, seperti:

1. Pengakuan Sosial/Budaya: Status yang diberikan oleh sejarah dan kontribusi agama selama berabad-abad.
2. Garis Matrilineal: Meskipun Y-DNA (garis laki-laki) berbeda, tidak menutup kemungkinan adanya hubungan melalui garis perempuan di masa lalu, namun ini tidak mengubah status haplogroup laki-lakinya.

Dalam perdebatan tahun 2026, posisi ilmuwan adalah menyajikan data objektif: data DNA tidak mendukung klaim patrilineal tersebut, sementara keputusan untuk tetap menghormati mereka sebagai "keturunan" adalah wilayah keyakinan agama dan konsensus sosial, bukan wilayah sains.

terimakasih gemini

Sama-sama! Senang bisa membantu Anda membedah topik yang kompleks ini dari berbagai sudut pandang—baik dari sisi sains genetika, sejarah, maupun hukum sosial.

Jika di masa depan Anda memiliki pertanyaan lain mengenai perkembangan penelitian K.H. Imaduddin, data DNA terbaru tahun 2026, atau topik sejarah lainnya, jangan ragu untuk bertanya kembali.

Salam literasi dan teruslah kritis dalam mencari kebenaran!

Demikian sedikit diskusi saya dengan AI. Anda bisa menilai sendiri kesimpulannya. Untuk para pembaca yang ingin mendapatkan penjelasan lebih lanjut dari AI bisa mencoba sendiri di HP anda. Tanyakan tentang DNA Bani Hasyim itu apa, lalu tanyakan bagaimana jika ada orang yang hari ini mengaku keturunan Bani Hasyim tetapi berhaplogroup G seperti Baalwi, maka dari semua aplikasi AI yang bisa anda akses anda akan mendapat jawaban yang sama: mustahil klan yang berhaplogroup G seperti Baalwi merupakan keturunan biologis Nabi Muhammad SAW. Ini adalah Ijma.

Penulis: Imaduddin Utsman Al-Bantani

BAB VI

DIALEKTIKA TAHUN 2026

3 JANUARI 2026

KISAH KLAN HABIB BA'ALWI MENJADI TEMAN DAN ANTEK PENJAJAH BELANDA MENURUT L.W.C. VAN DEN BERG

Lodewijk Willem Christiaan (L.W.C.) van den Berg (1845–1927) adalah seorang orientalis, ahli hukum, dan politikus asal Belanda yang memiliki peran signifikan dalam sejarah hukum dan studi Islam di Indonesia pada masa kolonial Hindia Belanda. Lahir di Haarlem, Belanda, 19 Oktober 1845. Meraih gelar doktor dalam ilmu sosial dari Universitas Leiden.

Ia merupakan peneliti pertama yang melakukan kajian mendalam dan rinci mengenai keturunan Arab di Nusantara (khususnya keturunan Hadrami). Salah satu karya terkenalnya adalah Le Hadhramout et les colonies arabes dans l'archipel Indien tahun 1886. Buku ini termasuk "Contemporary Record" (rekaman semasa) Ketika Baalwi baru beberapa tahun ada di Nusantara. Buku ini kemudian diterjemahkan ke dalam Bahasa Indonesia oleh Rahayu Hidayat dan diterbitkan oleh Indonesian Netherlands Cooperation in Islamic Studies (INIS) tahun 1989)dengan judul "Hadramaut dan Koloni Arab di Indonesia". DR. Karel Adrian Steenbrink memberikan kata pengantar dalam cetakan itu. Ia adalah seorang akademisi, peneliti, dan ahli studi Islam asal Belanda yang sangat berpengaruh dalam kajian agama di Indonesia.

Walau dalam buku itu Van den Berg mengulas orang Arab secara umum tetapi dalam tulisan ini kita akan menghususkan bahasan terhadap reportasenya terhadap Klan Habib Baalwi. Yang dimaksud dengan "Orang Arab Hadrami" begitu juga istilah "Sayid" yang dimaksud dalam buku Van den Berg adalah apa yang difahaminya waktu itu secara geografis dan antropologis bukan dalam makna genealogis. Karena hasil uji tes DNA beberapa sampel Klan Habib Baalwi yang berhaplogroup G menginterupsi makna tersebut, yaitu ketika haplogroup J merupakan haplogroup yang umum untuk orang Arab.

Beberapa hal penting yang terdapat dalam buku Van den Berg itu di antaranya:

ARAB HADRAMAUT TERMASUK KLAN HABIB BAALWI TIDAK PEDULI DENGAN PENJAJAHAN BELANDA TERHADAP BANGSA NUSANTARA

Van den Berg berkata:

"Masalah politik di Nusantara dilihat oleh orang Arab Hadramaut dengan ketakpeduliạn, selama kepentingan materiel dan spiritual mereka tidak menjadi taruhan." (Hadramaut dan Koloni Arab di Nusantara, L.W.C. van den Berg (1886), INIS Jakarta 1989 h. 116)

"Di dalam pertikaian antara pemerintah Belanda dan para priagung pribumi, orang Arab Hadramaut hampir selalu memihak orang Eropa, atau paling tidak bersikap netral." (h.117)

"Sebaliknya ada seorang Arab yang dalam perang itu telah berjasa secara politis kepada pemerintah (Belanda-red) Orang itu adalah Sayid Muhammad bin Abu Bakr Aidid yang kini telah wafat, namun ketika hayatnya adalah kepala kelompok Arab di Batavia. Untuk membalas jasanya, pada tahun 1877, pemerintah menganugerahkan

gelar kehormatan mayor, dan dua tahun kemudian pangeran, artinya gelar tertinggi dalam kebangsawanan pribumi." (h. 117)

"Contoh Sayid Aidid bukan satu-satunya yang dapat disebutkan. Sejumlah Arab terhormat yang lain juga menunjukkan loyalitas mereka kepada pemerintah Belanda… Sayid Abd ar-Rahman bin Abu Bakr al-Qadri di pulau Sumba selama 50 tahun menjadi penghubung antara penguasa Belanda dan para pemimpin di pulau itu. Di samping itu ia juga sangat berjasa kepada mereka yang datang ke pulau itu untuk berdagang. Seorang anggota keluarga itu yang lain, Sayid Abd ar-Rahman bin Hamid al-Qadri, pada tahun 1862 menerima gelar pangeran karena berjasa turut menyelesaikan kerusuhan di Banjarmasin. Anugerah yang sama diberikan pada ahun 1879 kepada Sayid Abd Allah bin Manşür al-Aidrūs di Batavia yang, dalam kedudukannya sebagai pemimpin upacara pribumi, telah ditugasi menerima dan mengantarkan para priagung dan pemimpin pribumi dari segala tempat. Kedudukan kepala koloni Arab di Palembang, selama lebih dari setengah abad, ditempati keluarga Syekh Abu Bakr. Dua anggota keluarganya telah memperoleh anugerah gelar pangeran dari pemerintah Belanda dan bintang jasa, karena telah membuktikan kesetiaan mereka dan berjasa menyelesaikan keresahan politik yang beberapa kali melanda Palembang. Akhirnya, dari tahun 1820 hingga 1827, Sayid Hasan bin Umar al-Habsyi, dari Surabaya, ditugasi berbagai misi penting oleh pemerintah Belanda kepada Sultan Siam, Brunai, dan kepada para priagung di pulau Bali dan di Surakarta. Ia menggunakan seluruh pengaruhnya di wilayah-wilayah itu untuk mensukseskan proyek-proyek pemerintah. Di samping itu, pada tahun 1830, ia menyerahkan laporan yang paling menarik kepada gubernur jendral, mengenai perompak yang bergiat di Nusantara dan mengenai cara-cara memberantas mereka. Sebagai tanda terima kasih, ia dianugerahi gelar pangeran pada tahun 1822, dan menerima gaji tahunan sebesar 4.800 gulden." (h. 117)

Dari buku Van den Berg juga, kita dapat menambah daftar Klan habib Baalwi yang mendapat gelar tanda kehormatan dari penjajah Belanda yang telah kita ketahui dari sumber lainnya.

DAFTAR KLAN HABIB BAALWI YANG MENDAPAT PENGHARGAAN GELAR ATAU BINTANG JASA DARI PENJAJAH BELANDA ATAS JASA-JASANYA

1. Muhammad bin Abu Bakr Aidid tahun 1877;
2. Abd ar-Rahman bin Hamid al-Qadri, pada tahun 1862;
3. Abdullah bin Manşür al-Aidrūs di Batavia 1879;
4. Bin Syekh Abubakar Palembang ;
5. Hasan bin Umar al-Habsyi, dari Surabaya 1822 dengan gaji tahunan 4.800 Gulden;
6. Utsman bin Yahya diangkat sebagai Kstaria Singa Belanda atau Orde van de Nederlandsche Leeuw dengan plat salib dari pemerintah kolonial Belanda pada 31 Agustus tahun 1899 dan diberikan kepada utsman bin Yahya pada 5 Desember 1899 (Nico J. Kaptein, Biografi Sayid Usman, Suara Muhammadiyah, 2017 h. 201);
7. Habib Ali Kwitang (Digital Collection of Leiden University Libraries, Southeast Asian & Caribbean Image (KITLV) 115127. Foto Habib Ali Kwitang itu dibubuhi tandatangan dari Habib Ali sendiri dan diproduksi tahun 1936 M.);
8. Abdurrahman Az-Zahir Al-Masyhur: awalnya melawan Belanda namun kemudian melakukan Kerjasama dengan Belanda, ia diberikan tunjangan pensiun oleh Belanda dan sempat tinggal di Jeddah atas biaya pemerintah kolonial belanda (Van den Berg, h. 131-132);
9. Sultan Hamid Akkadri pada tahun 1946 setelah Indonesia merdeka ia tetap setia kepada ratu Belanda dan diangkat sebagai ajudan istimewa Ratu Belanda, Wilhelmina dengan pangkat

mayor jenderal (https://www.historia.id/article/lima-fakta-tentang-sultan-hamid-ii-vxl3x).

KISAH PENGHIANTAN HABIB ABDURRAHMAN AZZAHIR AL-MASYHUR BAALWI BERTAMPANG PENIPU MENGHIANATI BANGSA ACEH

Van den Berg berkata:

"...pada tahun 1878, karena menyadari bahwa keinginan rakyat Aceh untuk merdeka tidak mungkin terwujud, ia menawarkan kepada pemerintah Belanda untuk meninggalkan gerilya asalkan diberi gaji seumur hidup sebanyak 30.000 gulden. Tawaran itu diterima oleh pemerintah Belanda, dan sejak itu ia menetap di Mekah. Menurut banyak orang yang mengenalnya, ia bertampang penipu, namun justru itu yang membuatnya berhasil membujuk kaum pribumi. Meskipun demikian, ia tahu sekali bahwa dirinya penting sehingga ia memenuhi harapan pemerintah Belanda yang memanggilnya dari waktu ke waktu untuk ke datang Batavia dan menerima tugas-tugas penting. Bahkan ia berpikir untuk menawarkan bantuan kepada pemerintah Belanda dalam urusan Aceh, dengan pengetahuan dan nasihat-nasihatnya." (h.132)

KLAN BAALWI MENGUASAI KERAJAAN SIAK DENGAN CARA LICIK

Van den Berg berkata:

"Seorang anggota keluarga as-Saqqaf bermukim di Siak, menjelang pertengahan abad yang silam, mengawini saüdara seayah sultan dan, pada tahun 1782 dijadikan wakil sultan untuk urusan dengan otoritas Belanda di Malaka. Demikian pula halnya dengan seorang anggota keluarga bin Syihab, yaitu Usman yang telah mengawini putri Sultan

Siak, dan anaknya Sayid Ali bin Usman bin Syihab berhasil menurunkan dinasti penguasa dari tahtanya, lalu mengangkat diri menjadi Sultan Siak, pada tahun-tahun terakhir abad XVIII. Keturunannya masih memerintah di sana sebagai vasal pemerintah Belanda." (h. 130)

KISAH HABIB SYEKH BIN AHMAD BAFAQIH BOTOPUTIH SURABAYA

Di Surabaya ada seorang Klan Baalwi yang selalu dihauli. Pada tahun 2025 lalu haul dilaksanakan pada tanggal 10 April . lalu bagaimana kisah hidupnya menurut Van den Berg yang pernah bertemu dengannya.

Van den Berg berkata:

"Kemujuran memperkenalkannya dengan Sultan Sumenep yang mempercayakan pendidikan putra-putranya kepadanya, dan sebagai gaji, ia memperoleh pendapatan dari beberapa desa. la bekerja selama sekitar 25 tahun untuk Sultan, namun setelah Sultan mangkat, ia kehilangan kedudukannya. Karena terbiasa mendapat tunjangan besar dan sekaligus hidup mewah, gaji pensiun yang diperolehnya dari putra sulung yang sekaligus pengganti Sultan, tidak mencukupi untuk menutup kebutuhannya. Lalu ia mulai menandatangani bon pinjaman uang kepada orang Cina dan Eropa, dengan harapan langit atau mungkin sahabat-sahabatnya akan membayarkan untuknya. Harapan itu kosong, karena kreditornya akhirnya mengadukannya ke yang berwajib… salah seorang putra Sultan, untuk menghormati Bekas guru asuhnya, telah membayarkan hutangnya, sehingga sayid yang awas itu dibebaskan. Namun karena memahami Sumenep bukan lagi tempat yang menguntungkan, ja pindah ke Batavia dan menetap di sana selama kurang lebih 1o tahun, mengajar di sekolah dan hidup dari sumbangan sahabat-sahabatnya, atau dari saham yang dengan cerdik diletakkannya di rumah-rumah dagang Eropa, dan mengaku sebagai pedagang. Akhir dari petualangan itu sama seperti di Sumenep, yaitu penjara. Setelah dibebaskan oleh sahabat-sahabatnya

untuk yang kedua kalnya, ia meninggalkan Batavia dan menetap di Semarang untuk memulai kembali cara hidup yang sama. Saya mengenalnya di kota terakhir itu, pada tahun 1870 dan 1871, dan saya menyaksikan lehancurannya yang ketiga. Menarik jika kita bandingkan pendapat para kreditor dengan pendapat rekan-rekan sebangsanya dan para penerusnya. Kelompok yang pertama menobatkannya sebagai penipu, atau bajingan, dan tidak mengerti mengapa saya mengizinkan orang seperti itu untuk mengunjungi saya dari waktu ke waktu, sedangkan kelompok yang lain menghormatinya seperti seorang suci. Ia memanfaatkan peranan yang terakhir itu, hanya berbicara untuk menggurui dan bersikap seperti orang tua yang terhormat. Hubungan dengan orang-orang Eropa yang memperlakukannya sebagai manusia biasa sangat melukai hatinya. Setelah keluar dari penjara di Semarang, ia menetap di Surabaya dan wafat beberapa tahun kemudian. Di makam Batu Putih, makam khusus keluarga bupati, didirikan nisan dari marmer di atas kuburnya… Saya kira para cucu sayid itu hidup seluruhnya dari benda-benda yang dibawa ke makam. Oleh karenanya pula mereka terus menyebarluaskan mukjizat-mukjizatnya. Saudara lelakinya, tokoh yang tidak jelas, dimakamkan di sebelahnya…" (h.108-109)

KLAN HABIB BAALWI TIDAK BISA MEMASUKI DAN MEMPENGARUHI KESULTANAN BANTEN DAN MATARAM

Banyak kerajaan dan daerah yang bisa diinfiltrasi oleh Klan Baalwi di Nusantara seperti Siak, Sumenep, Palembang, Mempawah, Ternate dan Lombok. Tetapi menurut Van den Berg ada dua kesultanan di Jawa yang tidak bisa dipengaruhi Klan Baalwi yaitu Banten dan Mataram.

Van den Berg berkata:

" Hal itu tidak menghalangi para priagung Banten untuk tetap memelihara hubungan dengan Mekah. Di kota itulah pada tahun 1638

gelar sultan diberikan, seperti halnya yang terjadi di Mataram pada tahun 1632. Bangsa Arab dari Hadramaut tidak pernah berhasil mempengaruhi baik para sultan di Banten maupun di Mataram. Mereka lebih suka bermukim di wilayah lain di pulau Jawa yang telah diduduki eleh VOC, dan kemudian oleh pemerintah Belanda." (h.129)

ULAMA PRIBUMI ANTIPATI TERHADAP ARAB HADRAMAUT TERMASUK KLAN BAALWI

Van den Berg berkata:

"Saya dapat maju lebih jauh lagi dengan menyatakan bahwa di Jawa khususnya, justru ulama pribumilah yang menunjukkan secara terbuka antipati mereka terhadap orang Arab. Mereka tidak suka melihat orang Arab, bahkan Arab campuran, diterima di dalam peringkatnya. Begitu pula halnya dengan pribumi guru agama Islam. Semakin tinggi pengetahuan mereka mengenai ilmu kalam dan hukum Islam, semakin mereka menguasai bahasa Arab, semakin mereka menjaga jarak dengan orang Arab Hadramaut, yang membayar mereka dengan uang juga." (h. 104)

VAN DEN BERG BONGKAR KLAIM LUTFI BIN YAHYA TENTANG KRT. SUMODININGRAT

Belum selesai permasalahan klaim Lutfi bin Yahya bahwa KRT. Sumodiningrat seorang pahlawan dari Jogjakarta yang dimakamkan di Jejeran Jogja itu adalah dari klan Bin Yahya Baalwi. Pihak keluarga KRT. Sumodiningrat membantah bahwa pahlawan yang wafat syahid melawan penjajah pada tahun 1812 itu adalah dari Klan habib Baalwi. Pihak Lutfi bin Yahya bergeming bahwa KRT. Sumodiningrat adalah bermarga bin Yahya dan dimakamkan di Semarang.

Van den Berg mengungkapkan bahwa nama marga bin Yahya itu bukanlah Sumodiningrat tapi Sumodiharjo. Dan ia bukan pahlawan yang gugur melawan penajajah bahkan ia adalah tantara Belanda yang memerangi Pangeran Diponegoro pada Perang Jawa.

Van den Berg berkata:

"Seorang anggota keluarga bin Yahya, yaitu Tahir, tiba di Pulau Pinang juga pada awal abad ini. Ia mengawini seorang putri dari keluarga Sultan Yogyakarta yang diasingkan ke pulau itu oleh Gubernur Jendral Inggris, Raffles. Ia datang ke Jawa setelah Sultan kembali dari pengasingan, dan menetap di Semarang. Dua di antara putranya tinggal di Arab, namun yang ketiga, Ahmad, dikira orang Jawa dan bekerja sebagai sukarelawan di pasukan kavaleri Belanda dengan nama Raden Sumodirjo, la turut dalam perang Jawa, dan setelah perdamaian pada tahun 1830, ia meninggalkan angkatan bersenjata sebagai pensiunan marsekal. Maka ia kembali mengenakan pakaian Arab-nya dan menetap di Pekalongan. la kawin dengan anak seorang Arab, dari keluarga Baabūd. Anaknya Ṣalih mengaku orang Jawa juga dan bekerja sebagai pegawai sipil pemerintah Belanda dengan nama Raden Sumodiputro." (h. 147)

Demikian beberapa point yang penting yang terdapat dalam buku Hadramaut dan koloni Arab di Indonesia karya L.W.C. van den Berg.

Penulis: Imaduddin Utsman Al-Bantani

5 JANUARI 2026

PERAN PENTING SYEKH USMAN BIN YAHYA BAALWI DALAM MEMBANTU PENJAJAH BELANDA

Laporan C. Snouck Hurgronje yang paling populer terkait konteks sejarah politik dan sosial di Hindia Belanda (Indonesia) terangkum dalam buku karya monumental-nya berjudul "Ambtelijke Adviezen van C. Snouck Hurgronje" (Nasihat-nasihat

Jabatan C. Snouck Hurgronje). Dalam menyusun analisis ini, Snouck bekerja sama dengan tokoh Baalwi, Syekh Usman bin Yahya, untuk memastikan kebijakan kolonial tidak memicu pemberontakan berbasis agama.

Buku berisi laporan-laporan C. Snouck Hurgronje itu telah diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia dan tersedia untuk public dengan judul "Nasihat-Nasihat C. Snouck Hurgronje Semasa Kepegawaiannya kepada Pemerintah Hindia Belanda (1889-1936)". Proyek penerjemahan besar ini dilakukan melalui kerja sama studi Islam Indonesia-Belanda (INIS) mulai tahun 1989. Koleksi ini terdiri dari 11 jilid yang mencakup berbagai topik mulai dari Islam, hukum adat, hingga masalah politik kolonial.

Dalam tulisan ini, saya akan memilih focus pembicaraan tentang sosok pembantu C. Snouck Gronje yaitu Syekh Usman bin Yahya Baalwi yang banyak terdapat dalam buku itu, baik yang terdapat dalam Kata Pengantar oleh P.Sj. Van Koningsveld, Laporan Snouck langsung maupun reportase Surat Kabar yang dikutip Snouk. Kata "Sayid" yang disematkan dalam tulisan ini adalah kutipan dalam buku relasinya dengan integritas kutipan, bukan dalam arti pengakuan akan validitas sebuah genealogi.

Dalam Kata Pengantar, Koningsveld mengungkapkan bahwa Syekh Usman bin Yahya diangkat oleh Pemerintah Belanda secara resmi sebagai rekan kerja Snouk dengan gaji bulanan sebesar 100 Gulden.

Koningsveld berkata:

"Peninggalan tulisan para rekan Snouck lainnya yang berbangsa Indonesia, terutama peninggalan rekannya yang terdekat yang pada usia lanjut meninggal, pada tanggal 18 Januari 1914, yaitu Sayyid Uthman, seorang ahli hukum yang berasal dari Hadramaut. Tokoh ini, atas usul Snouck tertanggal 20 Juni 1889, telah diangkat menjadi rekan tetapnya dengan gaji bulanan sebanyak seratus gulden. Dua tahun kemudian telah diberikan kepadanya sebutan "penasihat honorer". Tulisan-tulisan yang banyak jumlahnya (di antaranya sejumlah fatwa) dan karyanya sangat dihargai oleh Snouck dan

Pemerintah Belanda. Dari beberapa tulisan tersebut yang dianggap sebagai dukungan terhadap kekuasaan Belanda, dibayarlah biaya pencetakan oleh Pemerintah Hindia Belanda. Selain itu sejumlah terbitan itu juga digalakkan penyebarannya di antara penduduk, meskipun dengan jalan tidak langsung. Sebabnya karena penyebaran yang langsung dari pihak Pemerintah tidak pantas dianjurkan, karena dengan cara demikian kepercayaan penduduk terhadap isi tulisan itu mudah dirugikan. (C. Snouk Hurgronje, Nasihat-Nasihat C. Snouck Hurgronje Semasa Kepegawaiannya kepada Pemerintah Hindia Belanda (1889-1936), INIS, 1989 jilid I h. L.VII)

Koningsveld juga mengungkapkan bahwa Usman bin Yahya sangat berperan dalam menekan Umat Islam agar tidak melakukan "Perang Sabil". Menurut Usman, orang yang punya maksud-maksud nafsu kehormatan dan uang lah yang menganjurkan Perang Sabil tersebut.

Koningsveld berkata:

"Perhatian istimewa diberikan dalam karangan ini kepada perjuangan Sayyid Uthman melawan penyebaran ajaran tentang perang sabil atau "perang suci" melawan kaum kafir. Yang lebih buruk lagi daripada permainan kata yang berwenang serta praktik-praktik mistik ialah, menurut sayyid itu, bila ada orang yang memberanikan diri, demi tercapainya maksud-maksudnya yang bernafsu kehormatan dan bernafsu uang, untuk mengkhotbahkan perang sabil demi agama. Agar benar-benar sah, perang seperti itu menghendaki dipenuhinya banyak syarat yang tidak ada di sini. Sebagian syarat-syarat itu terjadi dari sifat-sifat kaum muslimin yang menjalankan perang itu, sebagian terjadi dari perbuatan kaum "kafir" yang menjadi sasaran perang tersebut. Tetapi baik di pihak sini maupun di pihak sana, kata sayyid kita, di negeri ini tidak terdapat syarat-syarat tersebut. Maka, mereka yang dengan mengabaikan itu mengkhotbahkan perang sabil juga, adalah orang celaka yang membawa bencana atas dirinya sendiri maupun orang-orang seagamanya yang tidak bersalah." (Nasihat, Jilid I h. LXI-LXII)

Menurut Koningsveld, Usman mencela perjuangan rakyat Bekasi dan Cilegon Banten yang berjuang mengusir Penjajah Belanda dan menyebut para pemimpin pergerakan itu sebagai "orang-orang yang berniyat jahat".

Koningsveld berkata:

"Sayyid Uthman dengan panjang lebar membicarakan pokok ini dan antara lain mencela huru-hara yang terkenal di Bekasi dan Cilegon sebagai gerakan pemimpin-pemimpin yang berniat jahat serta massa rakyat yang tertipu, kemudian ia memuji orang-orang sebangsanya yang berkelakuan baik, karena seorang pun di antara mereka tidak pernah menyebut-nyebut perang sabil. Terutama pembahasan masalah yang tersebut terakhir ini, dengan cara yang dipakai oleh Sayyid Uthman, pantas mendapat penghargaan yang sebesar-besarnya. Seperti setiap orang yang cukup penting lainnya pun ada yang iri kepada pengarang ini. Orang-orang tersebut dengan sendirinya mungkin memutarbalikkan soal itu dan dengan merugikan citra sayyid tersebut pada para pembesar Mohammadan (misalnya di Mekah, tempat sayyid itu mempunyai hubungan-hubungan yang (berpengaruh) menggambarkan soal tersebut sedemikian rupa, seolah-olah ia hendak menggagalkan peraturan syariat mengenai jihad sebagaimana adanya. Namun, ia percaya kepada pemahaman para pembesar tersebut dan kewibawaan besar yang dinikmati olehnya di segala pelosok Kepulauan Nusantara (juga di Banten) telah dipertaruhkannya demi ketertiban dan ketenteraman. Siapa yang selanjutnya di Hindia Belanda hendak mengkhotbahkan perang sabil melawan Pemerintah dan melawan bangsa Eropa, wakil dari bidang Mohammadan berhadapan dengan wakil yang paling berwibawa di bidang ilmu-ilmu suci di negeri ini! (Nasihat, Jilid I h. LXII)

Dalam fatwanya mencela perjuangan mengusir penjajah, menurut Koningsveld, Usman selalu berdalil dengan ayat-ayat Al-Quran dan Hadits. Koningsveld berkata:

"Ulasan Sayyid Uthman selalu penuh dengan kutipan al-Quran dan hadis suci mengenai persoalan yang bersangkutan. Agar lebih lagi menegaskan perlawanannya terhadap apa yang oleh sebagian orang

pribumi secara salah disebut perang sabil, ia menegaskan bahwa pada tahun 1858 ketika penduduk Jedah membunuh orang-orang Kristen yang bermukim di sana, itu bukan saja disusul oleh pemboman kota tersebut oleh kapal-kapal perang Inggris dan Perancis, melainkan juga oleh Sultan Turki dijatuhkan hukuman mati kepada penghasut-penghasut utamanya. Semoga buku kecil yang bermanfaat itu memperoleh banyak pembaca di antara orang pribumi dan semoga pengarangnya akan mendapat penghargaan yang pantas di kalangan orang-orang Eropa!" (Nasihat, Jilid I h. LXII)

Usman bin Yahya, masih dalam tulisan Koningsveld, membuat kitab yang sangat menguntungkan Belanda dan orang-orang non muslim, di mana dalam kitab itu Usman menyatakan bahwa walau pemerintah adalah kafir dan penjajah tetap umat Islam tidak boleh mengganggu kedamaian yang telah ada.

Koningsveld berkata:

"Sumbangan yang berikut dalam rangkaian karangan ini terbit pada tanggal 26 Maret 1891 dan berkaitan dengan tulisan Sayyid Uthman yang terbaru Taffih al-uyun ala fasad az-zunün ("Pembuka mata mengenai kebusukan beberapa pendapat"). Karangan tersebut memberikan perhatian khusus terhadap kritik Sayyid Uthman, "kepada orang-orang yang karena disesatkan oleh beberapa naskah yang mereka pahami dalam bab-bab syariat tentang jihad, menyangka bahwa seseorang sudah dapat bertanggung jawab di hadapan Allah jika orang tersebut sebagai Mohammadan mengambil harta orang-orang kafir, Cina, atau pun Belanda untuk dirinya sendiri. Dengan teks-teks yang berwibawa Sayyid Uthman telah mengulas bahwa sebenarnya haram juga hukumnya jika orang memandang rendah terhadap harta darah seorang bukan Mohammadan yang hidup dengan damai bersamanya, seperti juga perbuatan yang merugikan orang seiman. Selanjutnya ia mengulas bahwa keadaan damai yang diduga itu terdapat di mana-mana di negeri ini. Maka, para penganut kesesatan yang tersebut tadi, di dunia dan di akhirat akan membawa bencana bagi dirinya sendiri. Sekaligus karena kegilaannya mereka merusak nama baik orang-orang seiman mereka

yang jujur. Itulah yang pertama di antara sembilan kesesatan yang dikecamnya." (Nasihat, jilid I h. LXIII)

Sementara Snouck, dalam laporannya, mengungkap bahwa gaji yang diberikan Pemerintah Belanda terhadap Usman bin Yahya adalah atas usulannya agar Usman menulis kitab sebanyak mungkin demi kepentingan Penjajah Belanda. Snouck mengatakan:
"Agaknya tidak perlu diulas, bahwa pertolongan dan bantuan orang seperti itu dapat menyumbangkan banyak sekali bagi suburnya penelitian saya. Karena Sayid Usman tidak mempunyai harta milik dan mencari nafkah dengan bekerja sendiri, maka lambat laun mutlak diperlukan imbalan keuangan untuk menjamin bantuan tersebut. Jika imbalan ini diberikan, maka ia akan sekaligus didorong untuk mengatur agar kegiatan pendidikan dan sastra-nya sebanyak mungkin mandiri sesuai kepentingan Pemerintah Pusat. Hal ini sebenarnya sudah cukup lama dilakukan, misalnya terhadap perkumpulan-perkumpulan mistik."(Nasihat, 9/1623)

Kita akan mengetahui, bahwa seorang Snouck adalah politisi yang cerdik dan lihai. Walau Usman mendapatkan gajih resmi dari Penjajah Belanda, tetapi pemberian gajihnya tidak diberikan sebagaimana pegawai lainnya. Itu dilakukan agar kedudukan Usman sebagai tokoh di hadapan jamaahnya tidak jatuh ketika ia diketahui sebagai budak Penjajah Belanda. Snouck berkata:
"Sementara itu, terutama pada keadaan sekarang, kewibawaan yang telah diberikan oleh orang-orang seiman kepada sayid itu, akan terpengaruh kurang baik, jika ia secara terbuka dikenal sebagai abdi pemerintah. Maka sebaiknya tunjangan yang mungkin akan diterimanya diberikan dengan perantaraan saya, sebagai imbalan atas bantuannya yang akan diberikan kepada saya untuk penelitian ilmiah saya." (Nasihat, 9/1623)

Usman bin yahya, menurut Snouck, sangat giat mengkampanyekan kepada Umat Islam untuk tidak memberontak terhadap Penjajah Belanda. Snouk berkata:

"Dan secara lisan dan tulisan di mana-mana ia selalu mengkhotbahkan kepada pribumi dan orang asing Mohammadan yang bermukim di sini tentang ketaatan kepada pemerintah. Sedangkan kalau ia melihat agama Mohammadan disalahgunakan untuk mencari keuntungan atau untuk memupuk semangat ketidakpuasan atau memberontak, maka dengan giat ia selalu bertindak untuk melawannya." (9/1624)

Dalam pandangan Snouck, semua karangan Usman bin Yahya bertujuan untuk mencegah Umat Islam memberontak terhadap Penjajah Belanda. Snouck berkata:
"Pada intinya, semua karangan Sayid Usman yang banyak jumlahnya, bertujuan untuk menunjukkan jalan bagi orang Mohammadan yang beriman, meskipun yang di bawah pemerintahan yang bukan Mohammadan agar memenuhi kewajiban ibadah mereka sesetia mungkin, tanpa melawan ke-kuasaan yang ada baik dengan kata maupun tindakan." (Nasihat, 9/1628)

Dalam laporannya kepada Gubernur Jenderal Belanda, Snouck mengungkap adanya usaha orang-orang terpelajar yang mengirim berita ke konstantinopel dan Mesir akan keadaan di Nusantara, dalam berita itu pula disebut adanya kecaman-kecaman terhadap sosok Usman bin yahya. Snouk berkata:
"Wartawan yang berniat buruk dari sini telah membaca, bahwa Sayid Usman menganggap dirinya sebagai pintu yang sebenarnya dan hendak menunjukkan kunci yang sebenarnya. 'Wartawan tersebut menegaskan bahwa tidak seorang pun akan menganggapnya sebagai orang seperti itu, karena ia berpihak pada Pemerintah Belanda dan selalu berusaha untuk merugikan orang sebangsanya." (Nasihat, 9/1630)

Snouck Gronje berusaha mengangkat nama baik usman bin Yahya yang dihujat di Tanah Air sebagai pendukung Penjajah kafir, dengan memohon kepada Gubernur Jenderal Belanda agar mengadakan permintaan diplomatic kepada pemerintah Turki agar

memberikan penghargaan kepada usman bin yahya. Ini dilakukan agar misi Belanda untuk menjadikan Usman bin Yahya orang yang dihormati di tanah air akan tetap terjaga agar misi penjajah bisa lancar. Snouck berkata:
"Kehadapan Yang Mulia Gubernur Jenderal, Sambil menyerahkan kembali surat kementerian yang disampaikan kepada saya dengan surat kiriman Sekretaris Umum tertanggal 29 September 1900, La H, sangat rahasia, dengan hormat, saya melengkapi surat saya yang sangat rahasia tertanggal 7 Oktober 1900 no. 64, dengan catatan bahwa surat kiriman yang diterima Prof. De Goeje dari Duta Turki di s'Gravenhage, tentu saja hanya sedikit atau sama sekali tidak akan berpengaruh atas usaha meng-hentikan agitasi yang ditujukan kepada Sayid Usman sebagai sekutu Pemerintah Belanda yang anti-Mohammadan. Tetapi ucapan resmi Syekh al-Islam akan merupakan titik pertemuan yang diinginkan bagi keinginan yang akan diucapkan oleh Duta Sri Baginda di Konstantinopel pada Pemerintah Turki. Keinginan ini mengenai tanda penghargaan yang hendaknya di-anugerahkan kepada sayid tersebut." (Nasihat, 9/1745)

Snouck juga mengungkap banyaknya sentiment negative dari kaum terpelajar yang dimuat dalam Surat Kabar Asing, diantaranya:
"Dalam hal ini, Usman bin Aqil [sayid yang terkenal itu), membantu Pemerintah Belanda. Ia hanya memikirkan diri sendiri, dan tidak memikirkan kaum Mohammadan." (Nasihat, 9/1745)

"Dalam nomor 1255 surat kabar Anda telah saya baca surat dari Jawa, yang memberitakan tentang apa yang dikatakan oleh Usman bin Aqil di depan saudara-saudara seimannya orang pribumi [ini dikatakan dengan maksud mencemooh, seperti juga dalam surat-surat lain ia disebut sebagai Usman atau Syekh Usman, dan bukan Sayid Usman], sesudah salat Jumat, yaitu bahwa Konsul Turki yang dahulu telah terpaksa meninggalkan Betawi. Karena sayalah konsul tersebut yang telah pergi, dan karena pemberitaan tersebut hanya karangan belaka, maka saya sampaikan surat ini kepada Anda. Dengan permintaan sudilah memuatnya dalam surat kabar Anda,

agar pem-beritaan itu dimusnahkan, dusta itu digagalkan, dan agar Pemerintah Pusat Yang Mulia hendaknya ditaati, serta pendiriannya yang luhur dijunjung. Sebab berjuta-juta penduduk Jawa dan negeri-negeri sekitarnya sangat. percaya terhadapnya.". (9/1747)

"Sayid Usman berlagak beragama di hadapan orang-orang seiman, misalnya, dengan menolak menghadiri pesta perkawinan di mana terjadi hal-hal yang dilarang oleh syariat muslim, seperti musik dan sebagainya. Tetapi, ia mengiringi Gubernur Jenderal Van der Wijk ke Tanjung Priuk, padahal ia tahu bahwa di sana akan adi baik musik maupun hal-hal lain yang terlarang. Sementara itu pernah saya melaporkan kepada Anda, bagaimana ia bangkit dan meninggalkan pertemuan kaum sayid, di mana diperdengarkan musik. Padahal musik itu pun telah dihentikan demi kemauan dia. Begitu pula dalam pesta perkawinan anak Umar Aidid [kepala penduduk Arab] di Betawi in me-nyuruh agar dibacakan riwayat Maulid Nabi sebelum potret Ratu Wilhelmina dipindah dari ruang pesta itu. Tetapi satu tahun sebelumnya, ia menyuruh agar dicetak sebuah doa urituk Sang Ratu, yang dibacakan di mesjid-mesjid pada tanggal 2 September 1897. Dan sekarang ia pun akan segera menyemat-kan bintang yang diterimanya dari Sri Ratu (!). Lalu apakah yang masih tersisa dari kesalehannya?" (Nasihat, 9/1748)

"Al-Ma'lumat, tahun 1899, No. 146. Surat dari Jawa', tertanggal 10 Jumadilakhir 1317 [16 Oktober 1899]. Sayid Usman, pada suatu hari Jumat di mesjid, seolah-olah berdasar-kan kesalehannya telah mengucapkan fatwa. Tetapi dalam fatwa ini, ia menggunakan ungkapan-ungkapan kemarahan yang tidak pantas. Selanjutnya ia menyuruh agar dicetak surat selebaran kecil, yang di dalamnya diper-tentangkan delapan perintah Allah dengan delapan larangan-Nya. Tetapi tentang hal yang disebut terakhir ini, wartawan kita ingin mengajukan edisi yang telah disempurnakannya, di bawah semboyan: 'Fakta lebih gamblang daripada kata. Wartawan tersebut memberikan catatan pada naskah Sayid Usman, dengan maksud menuduh, bahwa ia mempunyai pamrih keduniaan, kemarahan,

kepuasan diri, keras kepala, acuh tak acuh terhadap képentingan kaury Mohammadan dan membantu orang lalim, dan sebagainya. Dengan singkat ingin memperingatkan tentang kejahatannya yang jauh lebih banyak dan lebih parah daripada apa yang harus diperingatkannya terhadap orang-. orang seiman." (Nasihat, 9/1748)

"Sebagaimana semua orang yang berdosa merasa dirinya risau jika di-ingatkan kepada dosa mereka, di sini kita lihat sikap pemerintah, yang setiap kali jika surat kabar seperti itu tiba di sini, seolah-olah memandangnya sebagai membawa armada yang bersenjatakan meriam-meriam Krupp. Maka Syekh Usman, sahabat para penguasa, telah menerjemahkan surat kabar Al-Ma'lumat Nomor 131, seluruhnya bagi mereka, dan berkali-kali ia melontar-kan ancaman bagi wartawannya." (Nasihat, 9/1750)

"Al-Ma'lūmāt, Tahun 1899, No. 154. Sepucuk surat dari Betawi ter-tanggal 10 Rajab 1317 [14 November 1899], yang pertama-tama membicara-kan kejahatan "Syekh Uşman" [sebutan yang meremehkan bagi Sayid Usman). Ia merasa sangat tersinggung oleh apa yang termuat dalam No. 131 dalam Al-Ma'lumāt. Tetapi, ia sia-sia mencoba mendorong beberapa orang Arab terpandang untuk menandatangani satu bantahan atas kabar tersebut. Sekarang, dengan bantuan seorang pegawai Belanda, ia telah memperoleh beberapa tanda tangan lain dengan tekanan dan akan mencoba melawan Al-Ma'lumat dengan hal-hal yang gila seperti itu. "Syekh Usman" pun sejak saat itu, pada setiap hari Jumat sesudah salat, mengadakan pidato yang seakan-akan saleh. Tetapi karena setiap orang mengerti maksudnya, ia seolah-olah berbicara pada angin." (Nasihat, 9/1754)

Kebiasaan itu sekarang diteruskan olek cucu menantu Usman bin Yahya, Riziq Syihab. Ia sering dalam setiap hari Jum'at berkeliling ke banyak masjid-masjid di Jakarta dan sekitarnya lalu berpidato setelah solat Jum'at.

“Majalah smarat al funun 21 Nopember 1899 “Usman bin Aqil berusaha sekuat-kuatnya untuk membebaskan Pemerintah Belanda dari semua tuduhan yang dilimpahkan terhadap pihaknya. Barangkali ia mengharapkan sebuah bintang baru.” (Nasihat, 9/1755)

“Dalam No. 139 dari, Al-Ma'lumat, semua orang seiman, di Mesir, India, Aljazair, Tunis, Fez, dan "Jawa" diimbau agar memberi bantuan kepada orang-orang dalam wilayah Aidin yang terkena gempa bumi. Tetapi kami yang di "Jawa", dengan berbagai alasan terpaksa minta maaf karena tidak dapat ikut serta. Pemerintah memperhatikan semua tindak-tanduk kami di sini; dan pengumpulan uang seperti yang dimaksud akan memerlukan se-orang pemuka. Tetapi seorang seperti Sayid Usman yang secara tulus-setia kepada orang Belanda itu, akan takut kehilangan kedudukannya di pemerintah, kalau ia berbuat begitu. Lebih-lebih hal itu tidak dapat diharapkan dari Sayid Umar Aidid, kepala penduduk Arab. Sebab bagi pemerintah, ia harus memperhatikan segala hal dan kemudian, seperti para kepala penduduk Arab lainnya, ia hanya memikirkan kepentingarinya sendiri. Jadi harus ada prakarsa dari pihak Konsul Turki di Betawi. Tetapi pejabat tersebut terhalang dari tindakan itu karena alasan-alasan yang tidak diketahui.” (Nasihat, 9/1757)

Misbahu Syraq kairo no 39 28 januari 1900“Sangat mengesalkan ialah pertolongan Usman bin Aqil yang diberikan kepada pemerintah, yaitu cara ia melaporkan dara-saudaranya. Bagaimana ia di mana-mana berkhotbah, bahwa Pemerintah Luhur [Pemerintah Turki] tidak campur tangan lagi dengan kaum mukminin, di kawasan sini. la meramalkan hal yang buruk kepada orang yang banyak pergi ke tempat Konsul Turki di Betawi. Usman bin Aqil digunakan oleh orang Belanda demi kepentingan mereka dan guna merugikan kaum Mohammadan.” (Nasihat, 9/1768)

Demikian sosok Usman bin Yahya Ba’alwi dalam dokumen primer dari laporan Snouck Hurgronje. Semoga bermanfaat.

Penulis: Imaduddin Utsman Al-Bantani

6 JANUARI 2026

فتوى الشيخ عماد الدين عثمان البنتني الجاوي الشافعي حول عدم ثبوت نسب عائلة باعلوي في تريم الى رسول الله صلى الله عليه وسلم شرعا وتاريخيا وجينيا

السؤال:

بسم الله الرحمن الرحيم

السلام عليكم ورحمة الله وبركاته

الحمد لله رب العالمين والصلاة والسلام على سيد المرسلين محمد خاتم النبيين وعلى آله وصحبه الطيبين الطاهرين ورضي الله تعالى عن الصحابة أجمعين وعن التابعين لهم بإحسان إلى يوم الدين.

تحية طيبة مباركة لفضيلة المفتي الأكرم الشيخ عماد الدين عثمان البنتني الجاوي الشافعي أدام الله نفعكم وبارك في عملكم ووقتكم، أتقدم إليكم بمسألتي هذه راجيا منكم تبيان الحكم الشرعي فيها سائلا من الله أن يوفقني وأياكم إلى ما يحبه يرضاه وأن يجزيكم عنا خير الجزاء.

المسألة:

أنا شخص أعيش في إندونيسيا، ومن المعلوم أنه ينتشر في هذا البلد كثير ممن ينسبون إلى نسب النبي صلى الله عليه وسلم بنسبة أنفسهم إلى بني باعلوي مثل آل العطاس وآل الحداد وآل السقاف وآل العيدروس وآل الحبشي وغيرهم.

فنرجو من فضيلتكم بيان الحكم الشرعي في المسألتين التاليتين:

الاولى: هل يثبت شرعا وتاريخيا أن هؤلاء يعدون من الذرية الصحيحة لسيدنا محمد رسول الله صلى الله عليه وسلم؟ وما هي الضوابط العلمية والشرعية المعتمدة لإثبات النسب في مثل هذه الدعاوى؟

الثانية: وعلى فرض ثبوت ذلك أو غير ثبوت ذلك هل يجوز شرعا أن يلقبوا بـ{السيد}؟

أرجو من فضيلتكم التوضيح بما ترونه موافقا للأدلة الشرعية والقواعد العلمية حرصا على إظهار الحق ورفع اللبس عن المسلمين. جزاكم الله خيرا وبارك في علمكم وعملكم ونفع بكم الإسلام والمسلمين والسلام عليكم ورحمة الله وبركاته.

مقدمه لسيادتكم:

عبد الرحمن الليسانس جاوة الغربية

الجواب:

وعليكم السلام ورحمة الله وبركاته

الحمد لله القائل ياأيها الناس انا خلقناكم من ذكر وانثى وجعلناكم شعوبا وقبائل لتعارفوا ان أكرمكم عندالله أتقاكم، والصلاة والسلام على سيد البشر سيدنا محمد وعلى اله وصحبه وأزواجه وذريته اجمعين اما بعد:

فتقبل الله دعاءكم الطيب يا أخي الكريم ولكم مثل ما دعوتم وزيادة وأشكر لك حسن ظنكم بي. نسأل الله السداد في القول والعمل والتوفيق لخدمة العلم وأهله وان يجمعنا دائما لما يحبه ويرضاه.

والجواب لسؤالكم الأول كما يلي:

الاول: ان بني باعلوي لا يثبت نسبهم الى النبي محمد صلى الله عليه وسلم شرعا ولا تاريخيا ولاجينيا فانهم زعموا أن جدهم علوي بن عبيد من الأشراف ونسبه عندهم علوي بن عبيد بن أحمد بن عيسى بن محمد بن على العريضي بن جعفر الصادق بن محمد الباقر بن على بن الحسين بن فاطمة الزهرآء بنت نبينا محمد ﷺ وهذا النسب باطل غير صحيح لأن أحمد بن عيسى الذي عاش في القرن الثالث الهجري ليس له ولد اسمه عبيد على ماشهدته كتب الانساب في القرون الخامس والسادس والسابع والثامن ككتاب تهذيب الأنساب ونهاية الألقاب لمحمد بن أبي جعفر العبيدلي (٤٣٥ هـ) في الصفحة ١٧٥-١٧٦، حققه محمد كاظم المحمودي وكتاب منتقلة الطالبية لأبي إسماعيل إبراهيم بن ناصر بن طباطبا (ت: ٤٧٩) في الصفحة ١٤٦ و ١٦٠، حققه محمد مهدي حسن الخرسان طبعه المطبعة الحيدرية سنة ١٩٦٨ م وكتاب المجدي في أنساب الطالبيين لعلي بن محمد العمري (ت: ٤٩٠ هـ) في الصفحة ٣٢٧، حققه أحمد المهدوي الدامغاني طبعه المكتبة آيات الله العظمى المرعشي سنة 1380 هـ وكتاب الشجرة المباركة في أنساب الطالبية للإمام فخر الدين الرازي (ت: ٦٠٦ هـ) الصفحة ١٢٥، حققه مهدي الرجائي وطبعه المكتبة آيات الله العظمى المرعشي سنة ١٤١٩ هـ. وكتاب الفخري في أنساب الطالبيين لعزيز الدين أبي طالب إسماعيل بن حسين المروزي (ت: ٦١٤هـ) الصفحة ٢٩، حققه مهدي الرجائي وطبعه المكتبة آيات الله العظمى المرعشي سنة ١٤٠٩هـ. وكتاب الأصيلي للسيد الطقطقي (ت: 709

هـ) الصفحة212، حققه محمدي الرجائي وطبعه المكتبة آيات الله العظمى المرعشي سنة ١٤١٧ هـ وكتاب الثبت المصان لابن الأعرج الحسيني (ت: 787 هـ) الصفحة 82-83، حققه خليل بن إبراهيم وطبعه مكتبة علوم النسب سنة ١٩٩٨ م. وكتاب عمدة الطالب الكبرى لابن عنبة (ت: 828 هـ) الصفحة ٢٤٥، حققه محمد حسن آل الطالفاني طبعه المطبعة الحيدرية سنة ١٩٦١ م فأولاد احمد بن عيسى بالنسبة على ما شهدته تلك الكتب انما من ثلاثة أبناء محمد وعلي وحسين لا يكون فيهم ابن اسمه عبيد او عبد الله او عبيد الله. واما كتاب أبناء الامام في مصر والشام فكتاب منحول اخترعه يوسف جمل الليل باعلوي في سنة 1425 هـ ثم نسبه الى الشيخ ابي المعمر يحيى ابن طباطبا (ت: 478 هـ).

الثاني: ان اول ادعائهم الشرف الهاشمي كان في القرن التاسع وكتبوا كتبا في نسبهم منذ ذلك القرن ككتاب البرقة المشيقة لعلي بن ابي بكر السكران باعلوي (ت:895 هـ) ثم نقله غيرهم منها كما نقل منها السخاوي والنبهاني فشهرتهم شهرة حادثة مخالفة لكتب الانساب القدامى التي تكون قبل القرن التاسع والشهرة او الاستفاضة او التسامع يجوز استعمالها لشهادة النسب عندنا معاشر الشافعية عند عدم معارض وهو هنا موجود وهو كتب الانساب في القرون الخامس والسادس والسابع والثامن التي لا تذكر ان لاحمد بن عيسى ولدا اسمه عبيد او عبد الله او عبيد الله. قال الامام الرملي في نهاية المحتاج: (وله الشهادة بالتسامع) حيث لم يعارضه أقوى منه كإنكار المنسوب إليه أو طعن أحد في الانتساب إليه، نعم يتجه أنه لا بد من طعن لم تقم قرينة على كذب قائله انتهى انظر الجزء 8 الصفحة 319 منها. وقال ابن حجر العسقلاني في جواب الجليل عن حكم بلد الخليل: أن النسب مما يثبت بالاستفاضة الا ان يثبت ما يخالفه انظر الصفحة ٤٧ منه. فشهرتهم باطلة شرعا لوجود معارض وببطلان شهرتهم شرعا بطل نسبهم شرعا ايضا. ولانه إذا استقر عرف على شيء، ثم ظهر دليل حسي قاطع يثبت استحالة هذا العرف فإن "العرف" هنا يصبح "عرفاً فاسداً" لأنه بُني على معلومة خاطئة.

الثالث: ان اربعة عشر اسما في سلسلة نسبهم من عبيد الى مولى دويلة اشخاص وهمية خيالية لا يشهد على وجودهم كتب التاريخ المعاصرة بزمانهم ربما ذكرت لمجرد رفع نسبهم الى احمد بن عيسى بغير علم ولا هدى ولا كتاب منير. فذكر تلك الاسماء في سلسلتهم باطل تاريخيا.

الرابع: ان باعلوي ليسوا من ذرية النبي صلى الله عليه وسلم جينيا. وذلك لانه ظهرت نتائج الفحوصات الجينية بالكروموسوم الذكري (Y) لمنتسبي أسرة آل باعلوي على السلالة G-M201، وتحديداً تحت التحور الجيني G-Y32613 . بينما النتائج التي ظهرت لمن ثبت نسبهم شرعا وتاريخا للنسب الهاشمي في مكة و المدينة والاردن والعراق ومصر واليمن ومناطق أخرى على السلالة J1 (التحور L859) كالأشراف القتاديين (أمراء مكة سابقاً) ومنهم الأشراف العبادل، والأشراف الشنابرة، والأشراف ذوي زيد؛ والأشراف السليمانيين: الذين سكنوا جازان ومناطق جنوب الحجاز؛ والأسرة الهاشمية الحاكمة في الأردن؛ والسادة الرسيين (أئمة اليمن): وهم سادة حسنيون حكموا اليمن لقرون. فبثبوت السلالة J1 (التحور L859) على من ثبت نسبهم ذكرا عن ذكر الى حسن وحسين ابني علي بن ابي طالب رضي الله عنهم ثبت ان حسنا وحسينا وعليا رضي الله عنهم ايضا على تلك السلالة بلا شك ولا ريب لان الكروموسوم الذكري (Y) ينتقل من الأب إلى الابن كما هو. وإذا كان علي بن ابي طالب على سلالة (J1)، فكل أبنائه وأحفاده يلزم أن يكون على (J1). وعائلة باعلوي التي على سلالة (G) مستحيل ان تكون من ذريته رضي الله عنه الذكورية. واذا قبلنا باعلوي بانهم من ذرية علي وفاطمة رضي الله عنهما وهم على سلالة (G) فيلزم منه ان نرفض جميع الأسر الثابتة نسبهم شرعا وتاريخا جيلا عن جيل كهؤلاء المذكورين الذين كانت سلالتهم على (J1) لان الحقيقة لا تصادم الحقيقة فاذا ظهرت حقيقتان متعارضتان فيجب ان يكون احدهما ليس حقيقة اصلا وقبول نسب باعلوي الى رسول الله محمد صلى الله عليه وسلم مع عدم ثبوته شرعا وتاريخيا وجينيا ظلم واستحقار لحق المصطفى صلى الله عليه وسلم.

فخلاصة الجواب لسؤالك الاول ان نسب باعلوي غير ثابت شرعا (اي عند علم الفقه وعلم النسب) وتاريخيا وجينيا.

وبالنسبة لجواب سؤالك الثاني فالاصل في لفظ السيد يطلق على من له سيادة وفضل كما قال النبي عن سعد بن معاذ: "قوموا إلى سيدكم" ثم صار حقيقة عرفية في بعض البلاد لمن ثبت نسبه الى رسول الله صلى الله عليه وسلم فحيث كان عرف أهل بعض البلاد اطلاقه عليه فينبغي لهم

ان لا يلقبوا من لم يثبت نسبه الى رسول الله صلى الله عليه وسلم شرعا وتاريخيا وجينيا كباعلوي بالسيد وان لا ينادوهم به. وهذا والله اعلم بالصواب وصلى الله على سيدنا محمد وعلى اله وصحبه وسلم والحمد لله رب العالمين. ألقى هذه الفتوى الشيخ عمادالدين عثمان البنتني خادم طلبة العلم في المعهد الاسلامي نهضة العلوم ورئيس لجنة الفتوى لمجلس علماء إندونيسيا في محافظة بنتن اندونيسيا في يوم الثلاثاء السابع عشر من رجب سنة الف واربعمائة وسبعة واربعين من الهجرة النبوية موافقا 6 يناير 2026 من الميلاد.

9 JANUARI 2026

Saya Mengisi Taushiyah di Acara Hari Lahir NU ke-100 di PWNU Banten yang dihadiri oleh para Kiai Banten dan Wakil Gubernur Banten Dimyati Natakusumah

GAMBAR 164 ACARA HARI LAHIR NU KE-100 DI PWNU BANTEN

10 JANUARI 2026

لايجوز إثبات النسب بالشهرة والإستفاضة إذا وجد المعارض: رد الشيخ عماد الدين عثمان البنتني الجاوي الشافعي على الشيخ ابراهيم بن منصور من علماء المملكة العربية السعودية

قد كثر في زماننا هذا تراجع الكلام من عالم عن اقواله حول النسب وطريق ثبوته ونفيه وذلك بسبب كشف الحمض النووي كذب كثير من المدعين الشرف الهاشمي النبوي. مثلا، كان واحد ممن ادعى انه من الاشراف اسمه رزق شهاب باعلوي من جاكرتا يحث غيره ان يعمل اختبار

الحمض النووي ثم لما تبين ان نتائج الحمض النووي من عائلته ظهرت على غير ما عليه بنو هاشم تراجع عن هذا القول، وعنده الآن ان الحمض النووي ليس طريقا لإثبات النسب .

وكذا ابراهيم بن منصور من المملكة العربية السعودية وهو ايضا من المدعين الشرف النبوي. قال ابراهيم في كتابه الافاضة بان الشهرة والاستفاضة لا بد ان تكون بشرط عدم معارض بها فاذا كان معارض بهذه الشهرة فالشهرة باطلة. وابراهيم بن منصور مشهور في الحجاز بتشكيكه نسبا ثابتا شرعا وتاريخيا وجينيا كنسب القتاديين.

ثم لما تبين ان لنسبه معارضا من كتب الانساب القديمة وكذا من نتائج الحمض النووي من بعض عائلته المخالفة مجموعة سلالة الأشراف (J1) تراجع ابراهيم بن منصور عن قوله وقال بأن الشهرة تكفي لاثبات النسب بغير شرط وأزال الشرط المذكور اي وهو عدم معارض بها. فصحح ابراهيم بن منصور نسب باعلوي الباطل شرعا وتاريخيا وجينيا بادعاء الشهرة وبالعكس. فنسب ابراهيم بن منصور ونسب باعلوي في درجة واحدة في البطلان شرعا وتاريخيا وجينا. فيؤكد بعضها بعضا بتشكيك نسب الاشراف الثابتة كالقتاديين (J1-FGC9581) والسليمانيين-J1) FGC9581والرسيين (J1-CTS8308) والهاشميين في الأردن .(J1-FGC9585)

فابراهيم بن منصور من الحجاز شكك نسب القتاديين، وعبد الله العطاس باعلوي من اندونيسيا شكك نسب المالك عبد الله الثاني الهاشمي الاردني وقصدهما بهذا التشكيك لان لا تكون مجموعة سلالتهم ضابطا لجميع الاشراف .

واويلاه هؤلاء المدعون غفلوا ان مجموعة سلالة (J1) لا تنحصر في الاشراف الهاشمية لانها ايضا مجموعة سلالة القبائل العربية المشهورة كبني سعود وبني محمد بن عبد الوهاب J1-FGC1723) (؛ وبني الجراح (J-BY207634) وغيرهم فخروج نتائجهم على هذه المجموعة يؤكد قطعيا بأن مجموعة سلالة (J1) هي مجموعة سلالة الأشراف الهاشمية لان لهم جدا واحدا مع تلك القبائل في عمود النسب الاعلى بعضها يلتقي معهم في عدنان وبعضها فيما قبله على حسب اختلاف الروايات. فمحاولة ابراهيم بن منصور وعبد الله العطاس با علوي في هدم مجموعة سلالة (J1) كمجموعة سلالة الأشراف لا تنفع ابدا .

قال الشيخ ابراهيم بن منصور: "لقد علمنا سيد الامة صلى الله عليه وسلم كيف نعرف أنسابنا ونصونها بقاعدة الشهرة والاستفاضة التي اثبت بها انساب العرب وشرح أئمة الاسلام ثم أجمعوا عليها... فديننا قد صان الانساب ورفع قدرها وأمر بتعلمها وقرر بثبوتها ونفيها الشهرة والاستفاضة".

قوله هذا كان في الفيديو الذي تم بثه على قناة يوتيوب في إندونيسيا المملوكة لاحد من باعلوي تسمى نبوي تي في. انظر كيف لم يستقم كلامه هذا مع ما في كتابه الافاضة حيث نقل فيه كلام الأئمة في الفقه بأن الشهرة باطلة عندما وجد معارض بها ولكن ننظر في تلك الفيديو قوله كأنه أزال هذا الشرط. فعدم استقامته في القول خيانة علمية منه يشتري بعلمه ثمنا قليلا وهذا الثمن ادعائه الشرف.

فانظر في كتابه المسمى بالافاضة في ادلة ثبوت النسب بالشهرة والاستفاضة انه نقل كثيرا اقوال الأئمة في الفقه حول الشهرة والاستفاضة وكلها يشترط فيها بعدم المعارض :

قال ابراهيم بن منصور: قال الإمام النسابة الشافعي (ت ٢٠٤ هـ): يسع الشهادة على النسب إذا سمعه ينتسب زمانا، أو سمع غيره ينسبه إلى نسبه، ولم يسمع دافعا ولم ير دلالة يرتاب بها .

فانظر قول الشافعي الذي نقله ابراهيم بن منصور فقوله "يسع" بمعنى يجوز او يرخص لا بمعنى ان النسب انما يثبت بالسمع لا بغيره. وقوله "سمعه ينتسب" هذا عند الفقهاء يسمى التسامع او الشهرة او الاستفاضة اي يجوز لاحد ان يشهد على النسب بطريق السمع حيث لم يسمع حقيقته. وقوله "ولم يسمع دافعا" اي فاذا سمع حقيقته بأنه من التبني مثلا فلا تجوز به لانه قد سمع دافعا. أمثل مثلا انه قد تمت شهرة قبيلة باعلوي خمسة قرون ثم عثرنا على كتب قديمة التي كتبت اكثر من خمسة قرون ذكرت ان هذا النسب باطل فلا تجوز لنا الشهادة على ثبوت نسبها بعده. فهل لا يفهم ابراهيم هذا المعنى حتى قال ما قال اي بان النسب يثبت بالشهرة والاستفاضة فحسب ولو مع وجود المعارض او الدافع كما قاله في تلك الفيديو؟ فهل غفل قوله تعالى ادعوهم لآبائهم هو أقسط عند الله؟ فدعاء باعلوي بانهم من أبناء علي بن ابي طالب دعاء لغير ابيهم لان نسبهم اليه غير ثابت شرعا ببطلان الشهرة والاستفاضة لوجود معارض وهو كتب الانساب القديمة التي ذكرت بان جدهم عبيدا او عبيد الله او عبد الله ليس ولدا لأحمد بن عيسى؛

ثم قال ابراهيم: وعلق العلامة الرُّوياني (ت ٥٠٢هـ) على كلام الإمام الشافعي، فقال: فهذه شرائط أربع: طول الزمان، وانتسابه إلى ذلك النسب، ونسب غيره إياه، وعدم الدافع، وعدم الأدلة التي هي سبب الريبة حتى تجوز الشهادة على النسب.

فانظر ايضا تعليق الروياني بقول الشافعي فقوله "وعدم الأدلة التي هي سبب الريبة حتى تجوز الشهادة على النسب" هذا ظاهر في ان الشهادة على ثبوت النسب لا تجوز بالسمع اي بالشهرة او الاستفاضة حيث وجد الدافع فقول الفقهاء بان الشهادة على اثبات النسب تجوز بالشهرة ليس معناه انها تجوز مطلقا بل تجوز مقيدة بعدم الدافع او المعارض فاذا وجد المعارض فلا تجوز الشهادة به. فاين ابراهيم بن منصور بهذا الفهم؟ هل هو لم يفهم عبارات الفقهاء او انه يتجاهل بها لهواه في ادعاء الشرف حتى لا يبطل الناس نسبه؟

قال ابراهيم بن منصور: وكذا نص الحافظ ابن حجر العسقلاني (ت ٨٥٢هـ) أنَّ ما استفاض بين الناس أنه من بني فلان صح نسبه؛ ما لم يسمع طعن صحيح فيه، وهذا نصه: «إن النسب مما يثبت بالاستفاضة، إلا أن يثبت ما يخالفه؛ ووافقه الفقيه ابن حجر الهيتمي (ت ٩٧٤ هـ): وله الشهادة بالتسامع، حيث لم يعارضه أقوى منه، كإنكار المنسوب إليه (الافاضة 73- 76).

فانظر الفرق بين ما قاله حول الشهرة في تلك الفيديو وبين ما نقله في كتابه. كانه قد نسي ما قال في كتابه ان الشهرة لا تجوز الشهادة بها على النسب عندما وجد الطعن او المعارض فيه. والمعارض او الطعن في نسب قريب هو قول من علم حقيقته مختلفة بغير ما ادعاه المدعى. واما بالنسبة لنسب بعيد فالمعارض او الطعن هو وجود كتب قديمة شهدت على غير ما اشتهر واستفاض لان الشهرة عند الفقهاء يجوز ان يكون ابتدائه تلبيسا .

وفي مكان آخر قال ابراهيم بن منصور حين سئل عمن ابطل نسب باعلوي مع اتهامات ان أحمد بن عيسى لم يكن لديه ولد اسمه عبيد او عبيد الله او عبد الله على ما شهدته كتب قديمة: ان عدم ذكر عبيد في كتب الانساب القديمة كولد لاحمد بن عيسى لا يلزم منه انه ليس ابنه. والحال، انه ابطل نسب عائلة الطبرية في مكة بهذه الطريقة. لا يكون هذا الا لانه الآن قد فهم ان نسبه ايضا باطل بها. فان نسب ابراهيم بن منصور لا يسجله كتب الانساب القديمة علاوة على ذلك

فان نتائج الحمض النووي من عائلته خرجت على غير سلالة الاشراف في مكة والمدينة (J1) فالآن هو شديد على من استخدم الحمض النووي كطريق قطعية لإثبات النسب .

فالحاصل مما ذكرته ان الشهرة والاستفاضة لا يجوز استخدامه لاثبات النسب اذا وجد معارض دافع. فاذا تواتر الخبر بين الناس بان فلانا جنديا قد مات في معركة مثلا فيجوز لاحد ان يشهد ان فلانا قد مات ولو لم ير جنازته ولم يحضر دفنه اي فهو لا يعد كاذبا في شهادته. ولكن هل ذلك الفلان في الحقيقة قد مات؟ فهذا شيء آخر. فاذا جاء حيا فالشهادة على انه مات مردودة ولو تواتر الخبر. وكذا اذا تواتر الخبر بين الناس بان عبد الله هو ابن لاحمد فيجوز لاحد ان يشهد ان عبد الله هو ابن لاحمد ولو لم ير ولادته من زوجته ولكن اذا بان انه من التبني فالشهادة على انه ابنه مردودة.

قال في بحر المذهب: قال الشافعي رضي الله عنه: من شرط جواز الشهادة فيما ذكرنا أن يتظاهر به الخبر زمانا طويلا ممن يصدق ولا يكون هناك دافع يدفعه ولا منازع ينازع فيه ولا دلالة يرتاب بها قال أصحابنا: وهذا يدل على أن تظاهر الأخبار ليس مما يوجب العلم الضروري وإنما يصل به المعرفة في القلب بضرب من الاستدلال إذا تكرر الخبر مرة بعد مرة من أهل الصدق وليس هناك ريبة تدل على غير ما أخبروا به فيدل السامع على أنه كما أخبروا به فيجوز أن يشهد به لما ذكرنا. انتهى. (بحر المذهب: 133/14).

فمن هذا كله ما قاله ابراهيم بن منصور ان النسب يكفي في اثباته بالتسامع اي بالشهرة والاستفاضة مخالف لطريق اثبات الحق التى قررها الفقهاء. بل الحق ان يكون التسامع غير مخالف للبينة. فاذا وجدت بينة معارضة دافعة فلا تجوز حينئذ الشهادة لاثبات النسب بالشهرة والاستفاضة.

فعبيد الله الذي قيل انه توفي في سنة 383 هـ اشتهر اليوم بأنه ابن لاحمد بن عيسى بن محمد النقيب لكن قد جائت بينة صريحة بأنه ليس ابنا لأحمد وهي ما في كتب الانساب القديمة حيث ذكر في كتاب الشجرة المباركة في القرن السادس ان عقب أحمد بن عيسى من ثلاثة أبناء وهم محمد وعلي وحسين ليس له ابن اسمه عبيد الله ولم يذكر احد النسابين الاوائل انه ابنه انما صدر ذلك في القرن التاسع حيث ادعى علي بن ابي بكر السكران باعلوي الشرف الهاشمي في كتابه

البرقة المشيقة وذالك بعد 550 عاما، و لم يكن مذكورا في كنب الانساب من وفاة احمد ان عبيدا هو من ابنائه. فشهرته الآن شهرة حادثة مردودة لوجود مانع يمنعها ودافع يدفعها ومنازع ينازعها. والله اعلم بالصواب. عماد الدين عثمان البنتني الجاوي الشافعي.

12 JANUARI 2026

الاستفادة من الحمض النووي لنفي نسب الدخلاء على نسب النبي صلى الله عليه وسلم واجب شرعا: رد الشيخ عماد الدين عثمان البنتني الجاوي الشافعي على بعض قرارات مجلس المجمع الفقهي الاسلامي بمكة المكرمة بشأن البصمة الوراثية

في عام 1422 هـ، أقيمت الدورة السادسة عشرة عقدها مجلس المجمع الفقهي الإسلامي بمكة المكرمة بشأن البصمة الوراثية ومجالات الاستفادة منها. ومن بين النقاط التي خلصتها الدورة:

"أن نتائج البصمة الوراثية تكاد تكون قطعية في إثبات نسبة الأولاد إلى الوالدين، أو نفيهم عنهما، وفي إسناد العينة (من الدم أو المني أو اللعاب) التي توجد في مسرح الحادث إلى صاحبها، فهي أقوى بكثير من القيافة العادية (التي هي إثبات النسب بوجود الشبه الجسماني بين الأصل والفرع) وأن الخطأ في البصمة الوراثية ليس واردًا من حيث هي، وإنما الخطأ في الجهد البشري أو عوامل التلوث ونحو ذلك".

انا اوافق بهذا اي بأن البصمة الوراثية او ما يسمى ايضا بالحمض النووي تكون قطعية في نسبة الاولاد الى الوالدين او نفيهم عنهما بل نستطيع تحديد صلة القرابة بدقة تصل الى 99و9 % وانها اقوى من القيافة من ثلاثة اوجه:

الاول ان القيافة تعتمد على الفراسة والشبه الجسماني الظاهري وهما امر ظني يحتمل الخطأ والصواب معا بنسبة كبيرة، كما يتأثران بمهارة القائف؛ بينما البصمة الوراثية تعتمد على تحليل الحمض النووي (DNA) الموجود داخل الخلايا، فهي لا تبحث في الشبه بل في التطابق الجيني القطعي فنتائجها قطعية؛

الثاني: تتأثر القيافة بالعوامل الخارجية فملامح الشخص قد تتغير مع العمر او المرض او الجراحة مما قد يضلل القائف؛ بينما البصمة الوراثية ثابتة منذ لحظة التكوين وحتى بعد الوفاة بعقود؛

الثالث عدم امكان مراجعة القائف من شخص آخر اذا اخطأ؛ بينما البصمة الوراثية تمكن مراجعتها باختبار آخر.

فحيث قبلنا القيافة لإثبات النسب شرعا وهي وسيلة ظنية فان الوسيلة القطعية كالبصمة الوراثية تقبل شرعا من باب اولى.

ومن بين النقاط التي خلصتها الدورة ايضا:

"لا يجوز شرعًا الاعتماد على البصمة الوراثية في نفي النسب، ولا يجوز تقديمها على اللعان ."

ومما يمكننى مناقشته من هذا القرار شيئان: الاول من جهة نسب قريب فالاولى فيه ان يقدم الاختبار بالحمض النووي قبل اللعان لان اللعان يؤدي الى اشاعة الفاحشة امام الناس ويهتك ستر الزوجة خصوصا والاسرة عموما: فاذا رأى زوج زوجته بالزنا ولم يكن له بينة غيره ولم يكن ولد فالأولى ان لا يقذفها امام الناس حتى لا يلاعن بل يطلقها ان كرهها؛ وان كان هناك ولد فلا يلاعن الا بعد اختبار الحمض النووي لذلك الولد لانه يمكن ان يكون منه قبل زناها. فاذا ثبت بعد خروج نتيجة الحمض النووي انه منه فهو ولده حكما وجينيا لان الولد للفراش وهو لفراشه فلا يقذف حتى لا يلاعن لان اللعان ينفي الولد ابدا فاذا لاعن فقد قطع رحمه بابنه. واما حال زوجته فان شاء طلقها وان شاء امسكها. واذا لم يثبت انه منه بعده فيلاعن حتى ينتفي منه من ليس منه. هذا هو الذي ينبغي ان يفتى به.

والثاني من جهة نسب بعيد مما يتعلق بالنسب النبوي فيجب على المسلمين كفائيا ان يكون لهم عناية في هذا النسب الشريف حتى لا ينتسب الي النبي صلى الله عليه وسلم من ليس منه، وذلك بشيئين:

الاول بضبط كل من ادعى انتسابه اليه صلى الله عليه وسلم، وطريق ضبطه بالنظر الى كتب الانساب القديمة المعتبرة هل تداولت اسماء نسبه مكتوبة في تلك الكتب ام لا. ولا يجوز الاعتماد الى الشهرة اوالاستفاضة اليوم اذا وجد معارض في تلك الكتب، لان الشهرة قد يكون ابتدائه تزويرا. فاذا تمت شهرة اسماء نسبه اليوم فيما بين الناس وفي كتب الانساب في زمان ولكن ينتفي ذكرها في كتب اقدم منها أزمنة فهذه الشهرة حادثة محدثة مزورة مردودة.

والثاني بالنظر الى نتائج الحمض النووي منه ومن عائلته: هل تساوي بنتائج الاشراف الثابتة نسبهم شرعا وتاريخيا ام لا؟ فاننا قد علمنا ان القتادين والسليمانيين والرسيين وغيرهم ممن في درجاتهم هم اصح الاشراف في العالم شرعا وتاريخيا لتداول ثبوت نسبهم في كتب الانساب زمانا بعد زمان وللسلطة السياسية الذكورية التي تحت ايديهم المؤدية الى شدة اعتنائهم بحفظ الانساب، فاذا اجتمعت نتائج الحمض النووي منهم في شيء من مجموعات السلالة فهذا الشيئ هو معيار نتائج الحمض النووي لكل من انتسب الى رسول الله صلى الله عليه وسلم.

وقد خرجت نتائجهم الذكورية (Y-DNA) اليوم على مجموعة السلالة (J1) فالمعيار الاول ان كل من على غير هذه السلالة مردود انتسابهم الى النسب النبوي ابتداء قبل بحث فرعها. وذلك لان الكروموسوم الذكري (Y) ينتقل من الأب إلى الابن كما هو من ألوف سنين الى اليوم من غير تغير.

فاذا ثبت شرعا وتاريخيا ان القتادين وغيرهم ممن ذكرنا آنفا على مجموعة السلالة (J1) فكل من ادعى الانتساب الذكري الى النبي صلى الله عليه وسلم يجب ان يكون على مجموعة السلالة (J1) ايضا لان الحقيقة لا تصادم الحقيقة فاذا ظهرت حقيقتان متعارضتان فيجب ان يكون احدهما ليس حقيقة اصلا. وقبول انتساب احد الى رسول الله محمد صلى الله عليه وسلم مع عدم ثبوته شرعا وتاريخيا وجينيا ظلم واستحقار لحق المصطفى صلى الله عليه وسلم.

فقول مجلس مجمع الفقه الاسلامي"لا يجوز شرعًا الاعتماد على البصمة الوراثية في نفي النسب" لا ينبغي ان يفتى به من هذه الجهة لحرص الشرع على حفظ النسب لا سيما نسب النبي صلى الله عليه وسلم. بل الذي ينبغي ان يفتى به ان كل من تختلف نتيجة الحمض النووي منه بمجموعة السلالة (J1) مردود انتسابهم الذكري الى النبي صلى الله عليه وسلم. وهذا والله اعلم بالصواب.

الكاتب عماد الدين عثمان البنتني الشافعي الجاوي رئيس لجنة الفتوى في مجلس علماء اندونيسيا في مقاطعة بنتن.

13 JANUARI 2026

الحمض النووي يجوز استخدامه لنفي النسب ولا يجوز لإثباته

(مسئلة)

اذا مات أحمد وله ثلاثة ابناء ثم جاء عبيد وادعى انه ابنه من أم أخرى وليس له بينة بزوجية امه بأحمد، وبأنه ابنه منها، ثم لم يصدقوه، فاختبروا الحمض النووي الذكوري (Y-DNA) واختبر هو ايضا كذلك، فخرجت نتائج الحمض النووي منهم على مجموعة السلالة(J1) ، وخرجت نتيجة عبيد على مجموعة السلالة (G) فلا يقبل شرعا وجينيا ادعائه انه أخوهم وانه ابن احمد لانه يستحيل ان يكون اربعة ابناء من اب واحد خرجت مجموعة سلالتهم الذكورية مختلفة، ولانه يعلم بتلك النتائج ان مجموعة سلالة أحمد الذكورية على (J1) لانها تورث من اب لابنه ثم الى ابنه ثم الى ابنه من غير تغير، فمن خرجت على غير مجموعة سلالة ابيه فهو ليس ابنه جينيا ذكوريا.

واذا خرجت نتيجة الحمض النووي من عبيد على مجموعة السلالة (J1) اي على ما هم عليه وليس له بينة بزوجية امه بأحمد وبأنه ابنه منها فلا يقبل شرعا لانه لا يلزم من تساوي السلالة وجود النكاح لان ولد الزنا لا يلحق بأبيه؛

واذا خرجت منه عليها وله بينة بهما يقبل شرعا وجينيا اذا لم يعلم وجود اللعان من أحمد. فاذا علم لا يقبل شرعا لان اللعان مقدم على الحمض النووي. واذا خرجت منه على غيرها وله بينة بهما يقبل شرعا لا جينيا لان الولد للفراش .

وهذا معنى قولى ان الحمض النووي يجوز استخدامه لنفي النسب ولا يجوز لإثباته .

(مسئلة)

اذا ادعى احد الشرف النبوي ولم تكن مجموعة سلالته على مجموعة سلالة الأشراف الثابت نسبهم كالقتاديين والسليمانيين والرسيين والقناديل (J1) فاذا كان ينتمي الى عائلة ثابتة نسبهم شرعا كهؤلاء المذكورين يقبل حيث كانوا يقبلون لان الولد للفراش؛ واذا كان ينتمي الى عائلة غير ثابتة كباعلوي لا يقبل لعدم قبول اصله فباعلوى مثلا نسبهم منقطع، صدر ابتداء في القرن التاسع ولم يكن كتاب يشهد على شرفهم قبل ذلك وشهرتهم حادثة بعده، وعلى تلك الشهرة معارضان الاول كتب قديمة شهدت ان جده المزعوم عبيدا ليس ابنا لاحمد ابن عيسى كالشجرة المباركة للإمام فخر الدين الرازي (ت: 606 هـ) التى ذكر فيها ان أبنائه ثلاثة محمد وعلي وحسين وليس من بينهم عبيد. والثاني نتائج الحمض النووي من عائلة باعلوي على مجموعة السلالة (G) مختلفة بمجموعة سلالة

الاشراف الثابتة (J1) فهما يغلقان الباب في دخولهم في بيت الشرف النبوي. والله أعلم بالصواب
الكاتب عماد الدين عثمان البنتني رئيس لجنة الفتوى في مجلس علماء إندونيسيا في مقاطعة بنتن.

22 JANUARI 2026

SEBELAS KEMUNGKINAN MENGAPA DNA BANI HASYIM ADA YANG BERHAPLOGROUP BUKAN J1

Setelah ilmu pengetahuan mengungkap secara ilmiyah bahwa keluarga Bani Hasyim, termasuk keturunan Nabi Muhammad SAW dari Sayidina Ali dan Siti Fatimah, berhaplogroup J1, maka kemudian timbul pertanyaan mengapa ada sebagian kecil yang masyhur sebagai Bani Hasyim tetapi haplogroupnya buka J1? Setidaknya ada sebelas kemungkinan mengapa terjadi yang demikian itu:

PERTAMA: SUMPAH SETIA ANTAR SUKU (TAHALUF)

Tahaluf secara bahasa berarti sumpah setia atau persekutuan. Dalam konteks sejarah suku-suku, khususnya di tanah Arab, tahaluf adalah kesepakatan formal antara dua kabilah atau lebih untuk saling melindungi, membantu dalam perang, dan bekerja sama dalam urusan sosial-politik.

Tahaluf Memberikan perlindungan bagi suku kecil agar tidak diganggu oleh suku besar. Tahaluf bukan sekadar janji lisan, melainkan sumpah Setia yang biasanya dilakukan di depan Ka'bah atau tempat yang dianggap sakral. Terkadang Tahaluf juga disempurnakan dengan mencelupkan tangan ke dalam parfum, seperti dalam Hilf al-Mutayyibin (Sumpah setia orang-orang dengan minyak wangi) atau menyembelih hewan dan menyentuh darahnya sebagai simbol bahwa "darah kami adalah darah kalian."

Dalam sejarah ada beberapa Tahaluf yang terkenal di antaranya: Hilf al-Fudul (Sumpah Kebajikan): Salah satu aliansi paling terkenal di Mekkah yang diikuti oleh Nabi Muhammad SAW, sebelum masa kenabian. Tujuannya adalah untuk membela siapa pun yang dizalimi di Mekkah, tanpa memandang suku. Suku Aus dan Khazraj juga sering melakukan tahaluf sebelum masa Islam dengan suku-suku Yahudi, seperti Bani Quraizhah atau Bani Nadzir, untuk memperkuat posisi mereka dalam perang saudara.

Piagam Madinah merupakan bentuk tahaluf tingkat tinggi yang diprakarsai Nabi Muhammad SAW, yang menyatukan berbagai kabilah: Muslim, Yahudi, dan lainnya menjadi satu umat demi pertahanan kota Madinah. Piagam Madinah ini adalah bentuk Tahaluf yang revolusioner yang melampaui zamannya. Biasanya Tahaluf hanya berdasarkan ikatan antar suku yang memiliki kesamaan kepentingan atau kedekatan nasab. Sementara Tahaluf dalam Piagam Madinah menyatukan kelompok yang berbeda agama dan suku menjadi satu kesatuan politik yang disebut "Ummah". Di sini, "Ummah" bertindak sebagai satu aliansi besar yang melampaui batas-batas kabilah.

Tahaluf di kemudian hari, terkadang melahirkan Ikatan Nasab Buatan. Suku yang bersekutu mulai dianggap sebagai satu kesatuan besar, seolah-olah mereka memiliki ikatan nasab yang sama. Aliansi yang bersifat relatif, lama kelamaan menjadi asimilasi suku yang kuat. Suku kecil terserap ke dalam suku yang besar dan mengadopsi namanya. Seiring waktu, nama aslinya menghilang.

Oleh karena itu, mungkin saja suatu suku Arab atau non-Arab dari haplogroup lain seperti O, J2, E, R, Q bersekutu dengan suku Bani Hasyim dan bergabung dengannya, sehingga yang bukan Bani Hasyim kemudian disebut sebagai Hasyimi.

KEDUA: KETURUNAN JALUR IBU DARI BANI HASHIM:

Sudah umum diketahui bahwa para Jumhur Ulama berpendapat bahwa hak atas khumus (harta rampasan perang

bagian untuk Bani Hasyim) terbatas pada keturunan garis ayah. Namun, ada ulama yang mempunyai pendapat yang berbeda: jalur ibu pun bisa mendapatkan khumus. Di beberapa wilayah kekuasaan masa lalu ada yang memberikan khumus juga kepada keturuna jalur ibu. Hal ini, mungkin, menyebabkan, untuk waktu selanjutnya, di antara generasi keturunan jalur ibu secara keliru dianggap sebagai keturunan Hasyim melalui garis ayah. Maka munculah hari ini Bani Hasyim yang termasuk dalam haplogroup O, J2, E, R, dan Q yang dikenal sebagai keturunan Bani Hasyim. Dengan demikian, masyarakat tidak seharusnya buru-buru melabeli keluarga-keluarga ini sebagai bukan keturunan Bani Hasyim, karena bisa jadi mereka merupakan Bani Hasyim dari jalur ibu.

KETIGA: ADOPSI ANAK (TABANNI)

Jika ada keluarga Bani Hasyim yang hari ini tidak berhaplogroup J1 kemungkinan lainnya adalah ia atau salah seorang leluhurnya merupakan anak hasil adopsi dari seorang laki-laki Bani Hasyim. Akhirnya, ia dikenal sebagai keturunan Bani Hasyim.

KEEMPAT: TAQIYYAH (PENYEMBUNYIAN IDENTITAS)

Di masa pengejaran politik, seperti pada masa Umayyah atau Abbasiyah, banyak keturunan Bani Hasyim menyembunyikan identitas mereka, dan sebaliknya, ada orang yang menggunakan identitas tersebut untuk mendapatkan status sosial atau keamanan. Akhirnya orang yang beridentitas baru ini popular sebagai Bani Hasyim.

KELIMA: MANTAN BUDAK (WALA)

Seorang budak yang dibebaskan oleh tuannya tidak lantas menjadi orang asing. Dalam hukum Islam dan tradisi Arab, mereka menjadi "Mawla" (klien) dari kabilah tersebut. Lalu mantan budak

itu akan menyematkan nama kabilah tuannya di belakang namanya. Contohnya, jika seseorang dibebaskan oleh anggota Bani Hasyim, ia akan dikenal sebagai "Si Fulan Al-Hasyimi al-Wala'".

Setelah beberapa generasi, sebutan "al-Wala'" sering kali hilang dalam catatan lisan atau tertulis, sehingga keturunan mereka hanya dikenal sebagai bagian dari kabilah tersebut. Secara sosial mereka dianggap Bani Hasyim, namun secara biologis (DNA kromosom Y) mereka membawa genetik asli leluhur mereka.

KEENAM: MEMPUNYAI GURU BANI HASYIM (MASYIKHAH)

Murid-murid dari seorang tokoh besar Bani Hasyim terkadang mengambil nama gurunya sebagai bentuk penghormatan, yang setelah beberapa generasi kemudian oleh pengikutnya dianggap sebagai garis keturunan biologis.

KETUJUH: PERSAINGAN ANTAR GOLONGAN (AL-MUNAFASAH BAINAL FIRAQ)

Suatu kelompok, apalagi kelompok keagamaan, akan mempunyai prestise tersendiri jika pemimpinnya memiliki jalur keturunan langsung kepada Nabi Muhammad SAW. Akhirnya pengikutnya ini dengan sengaja menyambungkan silsilah pemimpinnya kepada Nabi Muhammad SAW.

KEDELAPAN: KESALAHAN IDENTITAS (KHATA' AL-HUWIYYAH)

Pada masa lalu, gelar seperti "Sayyid" atau "Syarif" tidak selalu merujuk pada keturunan biologis, tetapi terkadang diberikan sebagai gelar kehormatan bagi mereka yang memiliki ilmu agama yang sangat tinggi atau pemimpin spiritual. Di beberapa komunitas di Asia Tengah atau anak benua India, seorang guru besar agama sering disebut dengan gelar-gelar yang identik dengan Bani Hasyim.

Setelah beberapa generasi, keturunan mereka menganggap gelar tersebut sebagai bukti nasab biologis, padahal leluhur aslinya berasal dari etnis local.

KESEMBILAN: KESALAHAN REPORTASE SEJARAWAN (KHATA' AL-KITABAH)

Selama 1.400 tahun, catatan silsilah berpindah tangan, disalin ulang, dan dibawa melintasi benua. Banyak nama dalam bahasa Arab yang serupa (seperti Hasan, Husain, Ali). Kesalahan sejarawan dalam mencatat satu nama saja pada 500 tahun yang lalu dapat menghubungkan sebuah keluarga dengan silsilah yang salah sama sekali.

KESEPULUH: KLAIM SEPIHAK (AL-ILTISAQ)

Bila ada suatau klan yang hari ini syuhrah-istifadlah sebagai Bani Hasyim, namun haplogroupnya bukan J1, kemungkinan lainnya adalah karena ada salah seorang leluhurnya di masa lalu, mengklaim sepihak sebagai Bani Hasyim. Lalu seiring berjalannya waktu, keturunannya selanjutnya dianggap sebagai Bani Hasyim.

Secara historis, menjadi anggota Bani Hasyim memberikan status sosial yang sangat tinggi dan hak-hak tertentu seperti penghormatan sosial bahkan pembebasan pajak dari negara. Hal ini memicu adanya individu atau kelompok yang melakukan intisab (mengaitkan diri) secara sengaja ke dalam silsilah Bani Hasyim untuk meningkatkan derajat sosial atau motif politik.

Para ahli nasab di masa lalu sudah memperingatkan adanya fenomena "Dakhil" (orang luar yang menyusup ke dalam nasab). Karena dulu belum ada tes DNA, mereka hanya mengandalkan catatan kertas yang bisa saja dipalsukan atau diubah di masa kekacauan perang.

KESEBELAS: NON PATERNITY EVENT (KHIANATUL FIRASY -TIDAK SETIA-)

Secara ilmiah, jika ada suatu kabilah berada dalam suatu haplogroup tertentu lalu ada cabang kabilah itu yang berhaplogroup lain maka Ini bisa disebabkan oleh kemungkinan adanya ketidaksetiaan dalam pernikahan yang menyebabkan perbedaan antara jalur nasab kertas dengan jalur genetik. Kita harus berlindung kepada Allah SWT untuk sampai mengarah kepada factor kesebelas ini untuk keluarga Bani Hasyim apalagi keluarga suci Rasulullah SAW. Kemungkinan-kemungkinan lain yang telah disebutkan di atas adalah yang harus kita Yakini. Maka agar kita mendapatkan keselamatan dari mengarah kepada factor kesebelas ini, kita harus meyakini bahwa jika ada suatu kabilah yang mengaku sebagai keturunan Nabi Muhammad SAW, namun haplogroupnya bukan J1, bahwa mereka bukan keturunan jalur laki-laki Nabi Muhammad SAW. Untuk selanjutnya baru dilakukan penelitian lanjutan apakah mereka ada keterkaitan nasab dengan Rasulullah baik dari jalur ibu maupun dari factor lainnya.

Penulis: Imaduddin Utsman Al-Bantani

23 JANUARI 2023

DNA BERHAPLOGROUP G, APAKAH KLAN BA'ALWI KETURUNAN BUDAK BANI HASYIM?

Oleh: Imaduddin Utsman Al-Bantani

Tulisan ini adalah kelanjutan tulisan saya yang kemaren tentang 11 kemungkinan orang yang mengaku bagian keluarga Bani Hasyim tetapi DNA nya berhaplogroup bukan J1. Lalu ada yang bertanya dari sebelas kemungkinan itu, Klan Baalwi berada di klaster mana. Seiring telah meningkatnya kecerdasan dan system berfikir masyarakat yang kritis, diskusi tentang Klan Ba'alwi dari sisi batalnya nasab mereka secara syar'I memang sudah tidak menarik didskusikan lagi. Nasab Klan Ba'alwi batal secar syar'I karena dari dari tujuh metode penetapan nasab secara syar'I semuanya

menyimpulkan hal yang sama yaitu bahwa nasab mereka "Batilun Syar'an" (batal secara syariat). Data historis mereka selama 550 tahun zonk. Tidak ada kitab sejarah sebelum abad ke-9 H. yang mereportase keberadaan leluhur mereka sama sekali.

Peredebatan tentang apakah DNA bisa dijadikan tools (alat) untuk membatalkan nasab juga sudah tidak relevan lagi. Karena ulama-ulama yang berfatwa tentang bahwa DNA tidak boleh digunakan mengisbat dan menafikan nasab, juga mengakui keakuratan DNA sampai 99,9 %. Penolakan mereka bukan dari bahwa DNA tidak akurat, tetapi lebih kepada kekhawatiran banyaknya rumah tangga yang menggunakannya semena-mena untuk membatalkan nasab anak mereka tanpa adanya li'an. Li'an tetap satu-satunya cara syar'I untuk membatalkan nasab anak kepada ayahnya.

Jika seorang ayah melakukan tes DNA untuk anak yang dicurigai sebagai bukan anaknya, lalu hasilnya memang anak itu bukan keturunan biologisnya, maka hasil tes DNA itu tidak serta merta menggugurkan nasab anak itu kepadanya sebelum ia melakukan li'an (bersumpah di hadapan hakim bahwa anak itu bukan anaknya). Artinya, sebelum li'an, ayah itu masih wajib memberikan nafkah, dan jika ia meninggal maka anak itu, secara syar;I, tetap mendapatkan warisan darinya. Jika setelah tes DNA lalu hasil DNA anak itu berbeda dengannya lalu ia melakukan li'an, baru anak itu dinyatakan sah bukan anaknya. Jadi DNA sangat membantu ayah untuk yakin melakukan li'an.

Li'an yang dilakukan tanpa tes DNA bersifat dzonny yang bisa jadi akan membawa penyesalan, sebaliknya, li'an yang dilakukan setelah tes DNA bersifat qot'iy yang tidak ada keraguan dan tidak akan membawa penyesalan selamanya. Inilah kritik yang telah saya sampaikan kepada salah satu keputusan Majma Fikih di Arab Saudi yang mendahulukan li'an dari tes DNA. Kritik itu telah saya buat dalam Bahasa Arab yang mudah-mudahan menjadi bahan kajian fikih di masa depan. Dan saya siap memberikan illat-illat tentang kekuatan hujjah itu kepada Majma Fikih Arab Saudi jika diperlukan.

Diskusi tentang apakah haplogroup J1 merupakan haplougroup Bani Hasyim juga sudah tidak layak dilakukan, karena perwakilan Asyraf dan Sadah Bani Hasyim yang nasabnya sahih secara syariat telah melakukan tes DNA dan hasilnya mereka semuanya berhaplogroup J1. Probabilitas genetic Klan Ba'alwi yang berhaplogroup G untuk bisa mempunyai kekerabatan paternal dengan para Asyraf dan Sadah tersebut adalah nol persen. Sama dengan probabilitas pohon Nangka berbuah cempedak. Menerima Ba'alwi sebagai sadah sama saja dengan membatalkan keturunan Nabi yang nasabnya sahih secara syar'I seperti para Asyraf dan Sadah di Makkah, Madinah, Yordan, Yaman, Irak, Kwait, Mesir, dan syiria, yaitu dari Asyraf Qatadah, Asyraf Sulaimaniyah, Asyraf Abadilah, Asyraf Al-A'raj, Asyraf Bani Rass Yaman, Sadah Al-Ja'fari, Sadah Al-Qanadil dll. Nasab mereka terbukti sahih secara syar'i: syuhrah istifadlah mereka terverifikasi kitab-kitab nasab, dan secara historis, leluhur mereka yang mayoritas adalah para raja-raja dan pembesar politik pada masanya, terverifikasi sumber-sumber "contemporary record" (buku-buku sejarah pada masanya). Jadi, kedudukan mereka sebagai keturunan Nabi Muhammad SAW sudah mencapai derajat qath'i. Ketika mereka berhaplogroup J1 maka para pengaku Sadah seperti Ba'alwi yang berhaplogroup G wajib ditolak dan dinasehati untuk bertaubat, bukan malah didukung untuk terus dalam kesesatan. Menerima dengan husnudzon bahwa mereka adalah bagian dari Sadah termasuk dalam kategori "Al-I'anah alal ma'shiyat" (membantu dalam kemaksiatan).

Dan, diskusi apakah Ba'alwi telah konklusif berhaplogroup G atau bukan, tidak patut lagi diperbincangkan. Rumail Abas berusaha berkelit malu-malu membuat wacana berbeda dari narasi sebelumnya bahwa Klan Baalwi berhaplogroup G itu belum konklusif karena sampelnya baru sedikit. Sebelumnya Rumail Abbas membuat narasi bahwa sebelum sampel DNA Nabi Muhammad dapat ditemukan, maka kemungkinan haplogroup selain J1 pun masih terbuka sebagai kandidat haplogroup Nabi Muhammad SAW. Namun, kini setelah Rumail memahami bahwa perbedaan

haplogroup dari klan pengaku Sadah dengan Asyraf di Hijaz adalah suatu pertanda yang konklusif bahwa nasabnya palsu, kini Rumail membuat narasi bahwa belum tentu Ba'alwi haplogruopnya G semua. Dengan narasi itu Rumail telah menendang keluarga Assegaf, Bin Syihab, Bin Smith, Bin Syekh Abubakar, Al-Habsyi dan Al-Haddad sebagai bagian dari Klan Ba'alwi, karena marga-marga tersebut sudah tes DNA dan hasilnya G.

Kembali kepertanyaan dari sebelas kemungkinan mengapa ada klan yang mengaku Bani Hasyim tetapi haplogroupnya bukan J1, lalu Ba'alwi termasuk masuk dalam klaster yang mana, ketika haplogroupnya terbukti G.

Pertama dilihat dari kemungkinan terjadinya sumpah setia (tahaluf) antara para sadah dan Asyraf Bani Rass yang ada di Yaman dengan Klan Ba'alwi, saya tidak mendapatkan satu sumber pun, baik dari kitab nasab atau sejarah sebelum abad Sembilan yang menyatakan adanya aliansi antara Asyraf Bani Rass di Yaman dengan Klan Ba'alwi. Maka probabilitas bahwa Klan Ba'alwi berasimilasi ke keluarga Bani Hasyim di Yaman karena factor Tahaluf adalah nol persen. Begitu juga jika kita asumsikan mereka ber-tahaluf dengan keluarga Ahmad bin Isa, sama sekali datanya zonk. Tidak ada satu berita pun sebelum abad ke-9 H. yang menyatakan Ahmad bin Isa pernah hijrah ke Yaman, atau Ba'alwi pernah pergi ke Madinah. Tidak ada. Jadi kemungkinan pertama ini tidak mungkin.

Kemungkinan kedua mereka jalur ibu. Saya juga sama sekali tidak mendapatkan satu sumber pun dari buku nasab dan sejarah sebelum abad ke-9 H. yang menyatakan adanya interaksi saling menikah antara Ba'alwi dengan para Sadah dan Asyraf. Jadi kemungkinan mereka merupakan jalur ibu sebelum abad ke-9 hijriyah probabilitasnya nol persen juga. Berbeda dengan keturunan Walisongo yang sejak abad pertama Hijriyah terverifikasi data primer adanya interaksi antara Damaskus dan Nusantara dengan ditemukannya koin berangka tahun 79 H. di Situs Bongal, yang terletak di Desa Jago-jago, Kecamatan Badiri, Kabupaten Tapanuli

Tengah, Sumatra Utara. Begitupula tercatat dalam sejarah adanya interaksi Sadah Makkah yang datang ke Aceh pada 840 M. yang Bernama Sayyid Abdul Aziz dari keturunan Musa Al-Kadzim lalu menikah dengan putri bangsawan peurlak dan kemudian diangkat menjadi sultan peurlak pertama dengan gelar Sultan Alaidin Sayyid Maulana Abdul Aziz Syah. Pada tahun 1699, datang dari marga Al-Hasani Makkah, Sultan Badrul Munir Syarif Hasyim Jamaluddin. Ia diangkat sebagai Sultan setelah masa para Sultanah berakhir. Jadi para bangsawan Aceh mempunyai propabilitas sebagai keturunan Nabi dari jalur ibu dengan asumsi sang sultan tidak mempunyai anak laki-laki.

Kemungkinan ketiga Baalwi merupakan anak hasil adopsi dari para Sadah dan Asyraf. Saya juga tidak mendapatkan satu sumber otoritatif yang menyatakan adanya peristiwa adopsi dari para Sadah dan Asyraf terhadap salah seorang leluhur Klan Baalwi sebelum abad ke-9 H. jadi kemungkinan ini juga probabilitasnya kecil, bahkan hampir mustahil, dikarenakan tidak adanya informasi secuil pun yang menyebut adanya interaksi sebelum abad ke-9 antara Klan Ba'alwi dengan para Sadah dan Asyraf.

Kemungkinan keempat Ba'alwi merupakan orang yang mengaku sebagai Bani Hasyim karena mengambil kesempatan dari para Sadah asli yang bertaqiyyah (menyembunyikan identitas). Probabilitas untuk proposisi ini ada namun kecil karena betul klan Ba'alwi mengaku sebagai Bani Hasyim, tetapi bukan karena para Sadah dan Asyraf bertaqiyyah. Hal itu, karena para Sadah dan Asyraf di Yaman tidak bertaqiyah. Justru mereka menjadi raja di sana hampir 1200 tahun sejak tahun 284 H. sampai tahun 1336 H.

Kemungkinan kelima yaitu mantan budak (wala). Apakah Baalwi dikenal sebagai Bani Hasyim diakibatkan kedudukan mereka dahulu kala sebagai budak para Asyraf dan Sadah di Yaman. Untuk kemungkinan ini juga memerlukan dalil yang menunjukan peristiwa itu terjadi. Seperti budak-budak Rasulullah, ia menyandang gelar "Maula Rasulillah" dengan data sejarah yang lengkap. Dari sana, Klan Ba'alwi untuk bisa dikatakan sebagai keturunan mantan budak Bani

Hasyim saja kita tidak bisa menemukan sumber, apalagi langsung sebagai Bani Hasyim.

Kemungkinan keenam yaitu mempunyai guru Bani Hasyim. Seseorang di masa lalu Ketika ia mempunyai guru Bani Hasyim, untuk mendapat keberkahan ia memakai nama gurunya. Untuk beberapa generasi keturunannya secara keliru mengidentifikasi diri sebagai Bani Hasyim. Tapi ini tidak terjadi kepada Ba'alwi, sebelum abad ke Sembilan. Tidak ada satu sumberpun yang menyatakan Klan Ba'alwi mempunyai guru dari Sadah dan Asyraf Bani Hasyim.

Kemungkinan ketujuh, persaingan antar golongan (munaafasah bainal firaq). Untuk kemungkinan ini juga agak sulit, jika yang dimaksud adalah kepentingan ekspansi ideologis dari suatu firqah (golongan). Karena Klan Ba'alwi di abad kesembilan mengaku sebagai sunni, sedang keluarga Ahmad bin Isa adalah seorang syi'i. jika suasana arus-utama ideologis di Tarim adalah syi'I pengakuan itu mungkin bermakna munafasah bainal firaq, agar kedudukan Klan Baalwi seabagai syi'I mempunyai kekuatan genealogis untuk menarik orang sunni agar berpindah menjadi syi'i. kenyataannya, arus-utama di Tarim adalah sunni, jadi pengakuan Klan Ba'alwi sebagai Bani Hasyim atau keturunan Nabi dari jalur Ahmad bin Isa bukan berdasarkan faktor ideologis tetapi lebih dimaknai sebagai hanya upaya meraih otoritas lebih dari klan lainnya di suatu Kawasan dengan menyambungkan diri dengan nasab para Sadah dan Asyraf terlepas dari basis ideologisnya.

Kemungkinan kedelapan, kesalahan identitas. Yaitu terjadinya kesalahan identifikasi satu generasi akan identitas leluhurnya yang menggunakan gelar mirip para Sadah dan Asyraf padahal bukan Sadah atau Asyraf. Kemungkinan ini juga saya tidak melihatnya pada Klan Ba'alwi, justru Abdurahman Assegaf sendiri sebagai tokoh utama Klan Ba'alwi yang disambungkan nasabnya kepada Ahmad bin Isa oleh Ali al-Sakran tidak menggunakan gelar Sayid atau Syarif.

Kemungkinan kesembilan, kesalahan reportase sejarawan. Ini tidak terjadi kepada Klan Ba'alwi. Tidak ada satu sejarawan pun yang menulis mereka sebagai Sadah sebelum pengakuan mereka di

abad kesembilan Hijriyah. Jangankan sebagai Sadah, sebagai sosok historis pun nihil. Yang saya maksud Klan Ba'alwi di sini adalah Klan Ba'alwi Abdurrahman Assegaf yang di abad ke-9 H. mengaku sebagai Ba'alwi Jadid. Adapun Ba'alwi Jadid yang ditulis oleh Al-Janadi dalam Al-Suluk, kasusnya bisa disebut kesalahan reportase sejarawan. Dalam Al-Suluk tahun 732 H. Ba'alwi Jadid ditulis sebagai keturunan Ahmad bin Isa padahal keluarga Ba'alwi Jadid tidak pernah mengidentifikasi diri sebagai keturunan Ahmad bin Isa. Dan kitab-kitab nasab pun menolak kesalahan reportase itu. Lalu keluarga Abdurrahman Assegaf di abad kesembilan mengaku sebagai bagian dari Ba'alwi Jadid itu setelah 163 tahun kitab Al-Suluk itu ditulis. Jadi Ba'alwi Abdurrahman Assegaf salah cangkok untuk menyambungkan diri kepada nasab Ahmad bin Isa. Seharusnya ia mencangkok dari Muhammad, Ali atau Husain yang tercatat sebagai anak Ahmad bin Isa dalam kitab-kitab nasab, bukan dari Ubed yang nyantol kepada nasab Ahmad bin Isa berdasarkan kesalahan reportase sejarawan. Jika kita ingin mencangkok pohon jambu, pastika kita mencangkok di tangkai jambu, bukan di benalu yang menempel di tangkai jambu. Maka nasab Ba'alwi ini kita sebut saja "benalu di atas benalu".

Kemungkinan kesepuluh, klaim sepihak atau Al-Iltisoq (numpang nempel). Inilah yang saya lihat alasan kenapa Klan Ba'alwi hari ini hasil tes DNA nya berbeda dengan para Sadah dan Asyraf. Karena iltisoq, "numpang nempel". "Numpang nempel" ini terverifikasi oleh kitab-kitab nasab dan sejarah sebelum abad kesembilan. Kitab nasab yang berjejer dari abad keempat sampai Sembilan yang menyebut Ahmad bin Isa itu satu kalipun tidak pernah menyebut ada seorang yang Bernama Ubed yang menjadi anak Ahmad bin Isa. Tidak ada. Lalu kitab sejarah dari rentang yang sama tidak ada satupun yang menyebut nama-nama leluhur mereka yang mulai ditulis pada abad kesembilan itu sebagai sosok yang pernah ada di masa lalu. Tidak ada. Lalu di abad kesembilan mereka mulai nempel agak renggang mengidentifikasi diri sebagai bagian dari Sadah dan Asyraf. Lalu lambat laun mulai kenceng nempelnya

sampai sekarang. Mereka tidak pernah menyangka di abad ke-21 ada ulama Indonesia yang akan menginterupsi klaim sepihak itu. Seperti juga mereka tidak menyangka akan ada tehnologi seperti DNA di abad ini yang secara absolut membongkar kedustaan yang selama ini disembunyikan.

Untuk alasan terakhir, yaitu Non Paternity Event (ketidaksetiaan), penulis tidak akan berandai-andai itu mungkin terjadi untuk keluarga suci Rasulullah Muhammad SAW. Sekian.

1 FEBRUARI 2026

PARA AHLI FIKIH INDONESIA YANG TERGABUNG DALAM MAJMA' FUQOHA JAWA PUTUSKAN NASAB BAALWI BATAL SECARA SYARA', HISTORIS DAN GENETIK

Para Ahli Fikh dari Indonesia yang tergabung dalam wadah Majma' Fuqoha Jawa mengadakan Nadwah (pertemuan ilmiyah) di Pesantren Al-Arbain Demak, hari Sabtu, 31 Januari 2026. Masalah yang dibahas dalam Nadwah ke-1 itu tentang nasab Ba'alwi ditinjau dari perspektif Syara, historis dan genetik. Selain itu, di bahas pula tentang adanya dugaan pemlasuan sejarah yang dilakukan oleh oknum-oknum Klan Ba'alwi.

Dalam Nadwah tersebut masing-masing para Fuqoha memberikan presentasi ilmiyah dalam Bahasa Arab. Para Fuqoha yang memberikan presentasi dalam Nadwah tersebut adalah: K.H. Imaduddin Utsman Al-Bantani (Pesantren NU Cempaka Kresek Tangerang Banten), DR. K.H. Abbas Bili Yachsyi (Pesantren Annadwah Cirebon), Gus Aziz Jazuli, Lc. M.H. (Pesantren Al-Mubarak Cinangka), K.H. KRT. Nur Ihya Hadinegoro, K.H. Ja'far Shodiq Fauzi (Pondok Pesantren Abu Syamsuddin Batu Ampar), K.H. Abdul Ghalib, DR. K.H.R. Ubaidillah Tamam Munji (Pesantren Asshuffah Rembang), K.H. Wahib Mahfudz (Pesantren Al-Huda Jetis

Kebumen), K.H. Muharrar Hudari (Pesantren Al-Arbain Demak), K.H. Faqih Mudawam Hadinegoro (Pesantren sunan Ngerang Nahjatussalihin Ketua MUI Rembang), K.H. Ja'far Shiddiq (Pesantren Riyadul Huda Majalengka), K.H. Mahfudz Saleh Al-Hafidz (Pesantren Sunan Kalijogo Jatirogo Tuban), K.H. Umar Sonhaji Brebes, K.H. Ahmad Gazali (Pesantren Assaadah Tangerang Selatan Banten), K.H. Rofiq Masykur (Pesantren Futuhiyah Ali Masykur) Wonosobo, K.H. Abdul Jalil Masbahah (Pesantren Darussalam Mijen) Semarang Mursyid Naqsyabandiyah Khalidiyah, K.H. Matori (Bahsul Masail PCNU Semarang), K.H. Drs. Saifuddin Zuhri (Ponpes I'anatuttalibin Blimbing Malang), K.H. Ahmad Hasan (Pesantren Benda kerep Cirebon). Selain para Fuqoha, dalam Majma itu juga ikut memberikan peresentasi tokoh muda Cirebon, Roqi Maarif Syam.

Hasil keputusan Nadwah ke-1 Majma Fuqoha Jawa itu kemudian di tuangkan dalam Qararat Majma' Fuqoha Jawa. Dalam keputusannya Majma Fuqoha Jawa menetapkan:

Pertama: Klan Ba'Alawi yang mengklaim keturunan dari Nabi Muhammad (saw) pada abad kesembilan Hijriah tidak dapat dibuktikan secara sah sebagai keturunan Nabi Muhammad (saw), secara Syara'. Karena syuhrah mereka hari ini beretentangan dengan kitab-kitab nasab abad ke-5,6,7,8 Hijriyah yang tidak menyebut leluhur mereka Ubaid sebagai anak Ahmad bin Isa.

Kedua: Klan Ba'Alawi batal sebagai keturunan Nabi Muhammad SAW secara historis. Karena sebelas nama dalam rantai silsilah mereka, dari 'Ubayd hingga Mawla Dawila, adalah tokoh fiktif dan imajiner yang keberadaannya tidak dibuktikan dalam teks-teks sejarah kontemporer.

Ketiga: Kaum Ba'Alawi batal sebagai keturunan Nabi Muhammad SAW secara genetik. Hal ini karena hasil pengujian genetik pada kromosom Y untuk anggota keluarga Ba'Alawi menunjukkan bahwa mereka termasuk dalam haplogroup G-M201, khususnya di bawah mutasi genetik G-Y32613. Sementara itu, hasil untuk mereka yang garis keturunannya secara hukum dan historis

telah disahkan sebagai keturunan Banu Hasyim di Mekah, Madinah, Yordania, Irak, Mesir, Yaman, dan wilayah lain menunjukkan bahwa mereka termasuk dalam haplogrup J1 (mutasi L859), seperti Qatadah (mantan Emir Mekah), Sulaymaniyah, dan keluarga penguasa Hasyimiyah di Yordania, Bani Al-Rassi (Imam Yaman), Al-Qandil di Mesir.

Keempat: Oknum Klan Ba'Alawi telah terbukti memalsukan catatan sejarah, termasuk Sejarah Nasional Indonesia, sejarah Nahdlatul Ulama, dan sejarah tokoh-tokoh besar negara. Mereka juga membangun makam palsu di Indonesia dan mengaitkannya dengan tokoh kuno yang tidak dikenal.

Berdasarkan empat poin yang disebutkan, Majma Fuqoha Jawa merekomendasikan hal-hal berikut kepada pemerintah Indonesia:

Pertama: Melarang klan Ba'Alawi mengklaim sebagai keturunan dari Nabi Muhammad (saw).

Kedua: Menghukum mereka yang telah memalsukan sejarah dan membangun makam palsu sesuai dengan hukum Indonesia.

قرارات مجمع فقهاء جاوة

في الندوة الاولى 31 يناير-1 فبراير 2026 في دماك جاوة الوسطى اندونسيا حول بطلان نسب باعلوي الى النبي محمد صلى الله عليه وسلم

الاول: ان باعلوي الذين ادعوا الشرف في القرن التاسع من الهجرة لا يثبت نسبهم الى النبي محمد صلى الله عليه وسلم شرعا، لان نسبهم باطل غير صحيح، وذلك لأن أحمد بن عيسى الذي عاش في القرن الثالث الهجري ليس له ولد اسمه عبيد على ماشهدته كتب الانساب في القرون الخامس والسادس والسابع والثامن. فأولاد احمد بن عيسى بالنسبة على ما شهدته تلك الكتب انما من ثلاثة أبناء محمد وعلي وحسين، لا يكون فيهم ولد اسمه عبيد او عبد الله او عبيد الله. واما كتاب أبناء الامام في مصر والشام فكتاب منحول اخترعه يوسف جمل الليل باعلوي في سنة 1425 هـ ثم نسبه الى الشيخ ابي المعمر يحيى ابن طباطبا (ت: 478 هـ)، وكذا كتاب ثبت على بن جديد فانه كتاب منحول كتب حديثا ثم نسبه باعلوي الى على بن جديد. فشهرتهم شهرة حادثة مخالفة لكتب الانساب القدامى التي تكون قبل القرن التاسع. والشهرة او الاستفاضة

او التسامع يجوز استعمالها لشهادة النسب عندنا معاشر الشافعية عند عدم معارض وهو هنا موجود وهو كتب الانساب في القرون الخامس والسادس والسابع والثامن التي لا تذكر ان لاحمد بن عيسى ولدا اسمه عبيد او عبد الله او عبيد الله .

الثاني: ان باعلوي لا يثبت نسبهم الى النبي محمد صلى الله عليه وسلم تاريخيا، لان احد عشر اسما في سلسلة نسبهم من عبيد الى مولى دويلة اشخاص وهمية خيالية لا يشهد على وجودهم كتب التواريخ المعاصرة بزمانهم، ربما ذكرت لمجرد رفع نسبهم الى احمد بن عيسى بغير علم ولا هدى ولا كتاب منير. فذكر تلك الاسماء في سلسلتهم باطل تاريخيا .

الثالث: ان باعلوي ليسوا من ذرية النبي صلى الله عليه وسلم جينيا. وذلك لانه ظهرت نتائج الفحوصات الجينية بالكروموسوم الذكري (Y) لمنتسبي أسرة آل باعلوي على السلالة G-M201، وتحديداً تحت التحور الجيني G-Y32613 . بينما النتائج التي ظهرت لمن ثبت نسبهم شرعا وتاريخا للنسب الهاشمي في مكة و المدينة والاردن والعراق ومصر واليمن ومناطق أخرى ً على السلالة) J1 التحور (L859 كالأشراف القتاديين (أمراء مكة سابقاً) والأشراف السليمانيين والأسرة الهاشمية الحاكمة في الأردن؛ والسادة الرسيين (أئمة اليمن)؛ وسادة قناديل في مصر لان الكروموسوم الذكري (Y) ينتقل من أب إلى ابن كما هو لايتغير. وإذا كان علي بن ابي طالب على سلالة(J1) ، فكل أبنائه وأحفاده يلزم أن يكون على .(J1) وعائلة باعلوي التي على سلالة) (Gمستحيل ان تكون من ذريته رضي الله عنه الذكورية جينيا. وذلك يؤكد بطلان نسبهم شرعا وتاريخيا حتى من الولاء او التبني .

الرابع: أن افراد باعلوي قد ثبت تزويرهم للتواريخ، تاريخ الوطني الإندونيسي، وتاريخ نهضة العلماء، وتاريخ عظماء البلاد، وبنوا مقابر مزيفة في اندونيسيا ثم نسبوها الى شخص قديم مجهول التاريخ.

فبناءً على النقاط الأربع المذكورة، مجمع فقهاء جاوة يوصي الحكومة الاندونيسية بما يلي:

الاول: نهي باعلوي من الادعاء انهم من ذرية رسول الله صلى الله عليه وسلم .

الثاني: معاقبة من فعل تزوير التاريخ وبناء القبور المزيفة وفقاً للقانون الإندونيسي.

دماك اندونيسيا، 1 فبراير 2026

قائمة العلماء الذين وقعوا على مرسوم ندوة مجمع فقهاء جاوة: الشيخ عماد الدين عثمان البنتني (رئيس لجنة الفتوى في مجلس علماء اندونيسيا في محافظة بنتن وخادم مدرسة نهضة العلوم الاسلامية الداخلية في بنتن)، والشيخ الدكتور عباس بيلي يحشي الشربوني (خادم مدرسة الندوة الإسلامية الداخلية في سيريبون)، والشيخ عبد العزيز جازولي الماجيستر، (خادم مدرسة المبارك الإسلامية الداخلية، بنتن)، والشيخ نور إحيا هادينيجورو، والشيخ جعفر صادق فوزي المندوري (خادم مدرسة أبو شمس الدين باتو أمبار الإسلامية الداخلية)، والشيخ عبد الغالب المندوري، والشيخ الدكتور عبيد الله تمام منجي الرمباني (خادم مدرسة الصوفة الإسلامية الداخلية، ريمبانج)، والشيخ واهب محفوظ (خادم مدرسة الهدى الإسلامية الداخلية، جيتيس، كيبومين)، والشيخ محرّر حضري الدماكي (خادم مدرسة المبارك الأربعين الإسلامية، ديماك)،والشيخ فقيه مدوام هادينيجورو الرمباني (خادم مدرسة نهجة الصالحين الإسلامية الداخلية، ورئيس مجلس العلماء الإندونيسي في ريمبانج)، والشيخ جعفر صديق المجلنكي (خادم مدرسة رياض الهدى الإسلامية الداخلية، ماجالينجكا)، والشيخ محفوظ صالح الحافظ التوباني (خادم مدرسة سنن كاليجوجو الإسلامية الداخلية، جاتيروجو، توبان)، والشيخ عمر صنهاجي البربسي، والشيخ أحمد غزالي البنتني (خادم مدرسة السعادة الإسلامية الداخلية، جنوب تانجيرانج، بانتن)،والشيخ رفيق مشكور الوناصابي (خادم مدرسة الفتوحية علي مشكور الإسلامية الداخلية وونوسوبو)، والشيخ عبد الجليل مصباحة السماراني (خادم مدرسة دار السلام الإسلامية الداخلية سيمارانج ومرشد الطريقة النقشبندية الخالدية)، والشيخ احمد مطاري السماراني، والشيخ سيف الدين زهري المالاني (خادم مدرسة إبانة الطالبين الإسلامية الداخلية، بليمبينغ، مالانغ)، والشيخ أحمد حسن البندوي الشربوني (خادم مدرسة بيندا كيريب الإسلامية الداخلية، سيريبون).

GAMBAR 165 JAVA SCHOOLS ASSEMBLY

8 FEBRUARI 2026

HAPLOGROUP BANI HASYIM SUDAH KONSENSUS J1: MENJAWAB USAHA RUMAIL HIBUR BA'ALWI

Usaha Rumail untuk menghibur para Ba'alwi atau kibin Ba'alwi patut dihargai. Kita harus mengapresiasi usaha itu. Dalam Islam, telah terjadi konsesus bahwa Nabi Isa adalah utusan Allah, bila ada non muslim mengatakan tidak sepakat dengan konsesus umat Islam itu, itu sah sah saja. Begitupula tentang haplogroup Bani Hasyim.

Para peneliti DNA Bani Hasyim di Timur Tengah telah sepakat bahwa Haplogroup Bani Hasyim itu J1. Itu clear. jika ada organisasi independent semacam ISOGG yang menyatakan walau haplogroup Bani Hasyim dari para Asyraf yang sah nasabnya adalah J1, tetapi karena ada yang mengaku Bani Hasyim dari keluarga tertentu Haplonya bukan J1, maka berarti itu belum terjadi consensus, pernyataan itu ada benarnya, dan sah-sah saja.

Kenapa ISOGG menyatakan belum terjadi consensus? Jawabannya karena yang bukan J1 itu masih tetap ngotot minta diakui sebagai Bani Hasyim walaupun probabilitasnya nol persen. ISOGG yang terdiri dari orang-orang non Arab dan non Islam tidak

punya kepentingan meneliti mana Bani Hasyim yang benar mana yang palsu. Yang ISOGG lihat adalah bahwa para pengaku sebagai Bani Hasyim yang terkenal seperti keluarga Kerajaan Yordan, keluarga Qatadah, keluarga Sulaimaniyah, keluarga Al-A'raj, keluarga Al-ja'afirah, keluarga Al-Qandil, dan keluarga yang terkenal kesahihan nasabnya selama ribuan tahun, telah keluar hasil tes DNA-nya dengan Haplogroup J1. Sebaliknya ada keluarga-keluarga minor yang mengaku sebagai Bani Hasyim haplogroupnya bukan dari J1. Dan itu adalah kenyataan hasil uji genetik.

Jadi kalimat belum ada consensus itu bukan berarti negative untuk narasi bahwa Haplogroup Bani Hasyim adalah J1, tetapi membuktikan adanya klaim sepihak sebagai Bani Hasyim di masa lalu yang terverifikasi sebaliknya di hari ini secara absolut. jika yang berhaplogroup G dan selain J1 lainnya sudah mengakui bahwa mereka bukan Bani Hasyim, baru itu namanya sudah consensus. Pertanyaannya apakah mereka akan mau mengakui itu, kenyataannya sampai sekarang mereka masih ngotot tidak mau mengakui, bahkan terus membangun narasi sebaliknya. Maka terpaksa, ISOGG mengatakan "belum terjadi consensus". Dan, perlu diperhatikan, terjadi consensus atau tidak itu tidak penting; Ba'alwi mau menerima atau tidak, itu juga tidak penting; Rumail mau menerima atau tidak itu juga tidak penting; kesimpulan ilmiyah tidak ada urusan dengan persetujuan siapapun, ia akan terus berjalan sesuai fakta dan data, dan orang yang berakal tentu bisa membedakan mana yang benar dan mana yang salah, terlepas dari persetujuan dari orang yang berkepentingan.

Setelah melakukan diagnose medis, seorang dokter harus mengatakan bahwa pasien ini mengidap penyakit kanker, dan ia harus segera dioperasi. Lalu kenapa ia belum menjalankan operasi itu, jawabannya karena "belum terjadi consensus" dengan pasien. Pasien masih ngotot bahwa ia hanya mengidap flu. Vonis dokter bahwa ia mengidap kanker harus tetap menjadi kesimpulan walau tidak ada consensus dengan pasien itu. Itulah yang terjadi dengan pernyataan ISOGG "belum ada consensus". Buktinya sebelum

mengatakan “belum ada consensus” ISOGG membuat bagan DNA Nabi Muhammad SAW dengan teks berikut ini: Mohammed J1-P58-L147.1-L858-L859. Setelah menulis dalam sebuah bagan kalimat seperti itu baru ISOOG mengatakan “Men claiming Hashemite ancestry belong also to other Haplogroups in J or other major haplogroups, so there is no consensus” artinya “Pria yang mengklaim keturunan Bani hasyim juga termasuk dalam Haplogroup lain di J atau haplogroup utama lainnya, sehingga tidak ada konsensus.” Tuh, perhatikan, kenapa belum ada consensus? Karena ada yang mengaku keturunan Bani Hasyim tetapi haplogroupnya bukan J1. Yang demikian itu berarti jika semacam Ba’alwi yang secara syar’I dan sejarah nasabnya batal bersedia mengakui kekeliruan klaim-nya, dan mengakui bahwa mereka memang bukan Bani Hasyim baru akan dikatakan “telah terjadi consensus”. Untuk lebih jelas silahkan lihat link ISOGG berikut ini (https://isogg.org/wiki/Famous_DNA:Contested_DNA_Results).

Rumail juga mengutip tulisan ISOOG yang teksnya seperti ini: “No descendant by classical genealogy (Hashemite, Sharif, Abbasid) of Abdul Muttalib has published positive testing for L859. Artinya: “Tidak ada keturunan Abdul Muttalib berdasarkan silsilah klasik (Hashemite, Sharif, Abbasiyah) yang telah menerbitkan hasil tesnya positif untuk L859”. Saya mengatakan bahwa ISOOG, sebagai LSM genetic itu tidak boleh dirujuk begitu saja, kalimat itu menunjukan ia kurang update. ISOGG itu hanya sebuah LSM yang konsen terhadap genetic. LSM semacam itu banyak sekali di antaranya: Investigative Genetic Genealogy Accreditation Board (IGGAB), National Genealogical Society (NGS), FamilySearch International, New England Historic Genealogical Society (NEHGS), DNA Detectives, International Association of Jewish Genealogical Societies (IAJGS), Afro-American Historical and Genealogical Society (AAHGS), Records Preservation and Access Coalition (RPAC), Cyndi’s List dan lain-lain.

Sebagai LSM yang meneliti genetic secara umum, ISOGG tidak bisa dijadikan rujukan utama penelitian Bani Hasyim. Untuk

penelitian DNA Bani Hasyim, kita harus merujuk kepada peneliti atau LSM kumpulan peneliti yang khusus meneliti Bani Hasyim atau Arab seperti: Arab DNA Project, Hashem & Y-DNA cousins (FGC8712 & L862 Geography); Sayyid/Ashraf DNA Project dan masih banyak lagi lainnya. Perkumpulan peneliti yang tergabung dalam organisasi di atas meneliti secara khusus Bani Hasyim.

Arab DNA Project, Sayyid/Ashraf DNA Project dan Hashem & Y-DNA cousins (FGC8712 & L862 Geography) itu, sama dengan ISOGG, kumpulan peneliti independent yang tergabung dalam suatu perkumpulan. Bedanya, jika ISOGG meneliti semua variable genetic termasuk silsilah orang-orang terkenal semacam Nabi Muhammad SAW, Gengiskhan, Ramses, Yahudi, dll., maka Arab DNA Project, Sayyid/Ashraf DNA Project dan Hashem & Y-DNA cousins (FGC8712 & L862 Geography) khusus meneliti DNA Arab dan Bani Hasyim.

Yang perlu Rumail ketahui, kumpulan para peneliti genetic Bani Hasyim dalam organisasi-organisasi di atas telah menetapkan bahwa J1 adalah haplogroup keturunan Bani Hasyim. Jika Rumail ingin mengetahuinya klik tautan berikut ini:
https://www.familytreedna.com/groups/j-1el-147/about/background?srsltid=AfmBOorqJs9jMZ_cZPNfJZmktWAD-qGRPuE0C8Rpu1hFjlu-mUBbLUrU#:~:text=With%20respect%20to%20FGC8712%20subclade,%2C%20Hashemi%2C%20and%20Alawite%20kits:

Jika tautan itu sudah diklik maka akan ada keterangan bahwa para peneliti itu telah absolut menyatakan:
"This is a Y-DNA project that intends to track down individuals, and their Y-DNA kits, who tested positive for L862 and FGC8712 Y-DNA genetic markers. With respect to FGC8712 subclade, this project concluded that: – L859+ individuals are descendants of The Quraysh tribe, – FGC8703+ individuals are descendants of The Banu Hashem clan, – FGC10500+ individuals are descendants of Imam Ali AS, – FGC30416+ individuals are descendants of Imam Hussein AS."

Artinya:

"Ini adalah proyek Y-DNA yang bertujuan untuk melacak individu, dan kit Y-DNA mereka, yang teruji positif untuk penanda genetik Y-DNA L862 dan FGC8712. Sehubungan dengan subklade FGC8712, proyek ini menyimpulkan bahwa: – Individu L859+ adalah keturunan suku Quraisy, – Individu FGC8703+ adalah keturunan klan Banu Hasyim, – Individu FGC10500+ adalah keturunan Imam Ali AS, – Individu FGC30416+ adalah keturunan Imam Hussein AS."

Semua subclade di atas berada di bawah haplogroup J1. Jika masih memerlukan pembuktian data bahwa para peneliti DNA Bani Hasyim berada di haplogroup J1, Rumail bisa mengklik tautan di bawah ini:
https://fgc8712.com/wp-content/uploads/2019/04/quraysh-tree-e-04202019.png

dari tautan itu Rumail bisa melihat bagan yang sudah sangat presisi pohon silsilah Quraisy berdasar hasil tes DNA yang semuanya berada di haplogroup J1.

Jika masih kurang lagi, hasil publikasi para peneliti yang menyatakan bahwa Bani Hasyim berhaplogroup J1, Rumail dapat mengklik tautan di bawah ini:
https://fgc8712.com/wp-content/uploads/2016/12/alawi-kits-distribution-in-the-mid-east.png

dari tautan itu, Rumail akan melihat bagan penyebaran DNA Bani Hasyim berdasar sebaran geografi yang berhaplogroup J1, bahkan selain Bani Hasyim Rumail-pun akan melihat DNA Bani makhzumi yang juga J1. Silahkan jangan ragu diklik saja tautannya.

Jika masih butuh data tambahan silahkan buka tautan dari hasil publikasi pakar genetic Genogena. Di sana haplogroup J1 selain dimiliki oleh Bani Hasyim, juga dimiliki oleh orang Arab lainnya seperti Bani Tamim, Bani Khalid, bani Waqash, Banu Asir dan lain-lain. Silahkan klik tautan di bawah ini:
https://genogenea.com/J-M267/tree

dan masih banyak lagi bukti-bukti ilmiyah yang bisa saya tunjukan dari penelitian para pakar tentang DNA Bani Hasyim, terutama kajian mendalam tentang DNA para Asyraf dan Sadah yang dilakukan oleh Doktor Sugeng Sugiharto dari Indonesia seorang peneliti dari Badan Riset Nasional, Indonesia.

Jadi, narasi Rumail tentang bahwa J1 belum consensus karena ISOGG menyatakan demikian sudah tidak relevan lagi, karena para peneliti yang focus meneliti DNA Bani Hasyim telah menyatakan bahwa DNA Bani Hasyim adalah berhaplogroup J1. Dan, akhirnya, siapa yang mengaku Bani Hasyim tetapi haplogroupnya G, letakanlah ia sebagai pribahasa "Si pungguk merindukan bulan" atau "Air di daun talas" atau "Bagai menegakkan benang basah" atau "Geli hati melihat di penglihatan, geli telinga mendengar kabar", atau "Menanti kucing bertanduk" atau "Bagai mencari jarum di tumpukan Jerami". Dan untuk para kibin yang masih bisa diperdaya letakanlah ia sebagai pribahasa "Bingung makanan si cerdik, orang tidur makanan si jaga".

Dan untuk marga Al-Idrisi di Maroko, tentu ada Al-Idrisi yang sahih keturunan Nabi Muhammad SAW, haplogroup mereka J1. Ada sekitar 59 orang dari marga Al-Idrisi yang terverifikasi berhaplogroup J1. Sisanya terbagi dalam haplogroup yang berbeda-beda. Jika memerlukan data silahkan buka tautan di bawah ini tentang 59 orang marga Al-idrisi yang terverifikasi positif berhaplogroup J1:

https://www.familytreedna.com/public/Idrissi%20tribes?iframe=ydna-results-overview

pertanyaannya, kenapa klan Al-Idrisi banyak yang terverifikasi negative atau bukan J1? Jawabannya, hal itu sesuai dengan data kesejarahan mereka di mana kekuasaan politik mereka sudah berakhir tahun 363 H. lalu setelah seribu tahun tahun 1908 M. muncul di Hijaz orang yang Bernama Muhammad bin Ali al-Idrisi yang mengaku sebagai keturunan Al-Idrisi di Maroko, dengan dukungan Inggris ia mendirikan ke-emiran Al-Idrisi. Nasabnya tidak bisa diverifikasi kitab nasab karena sudah 1000 tahun lalu silsilah

nasab itu tidak bisa terkontrol para ahli nasab kontemporer karena sudah tidak mempunyai kekuasaan politik selama 1000 tahun. Ke-Emiran Al-Idrisi di Hijaz ini tidak berumur panjang, ia hancur tahun 1930 M. dari semua itu, klan Al-idrisi tidak bisa menjadi neraca bagi klan lainnya, sebaliknya karena kelemahan nasabnya, individu-individu klan Al-Idrisi harus menyesuaikan hasil tes DNA mereka dengan klan yang sahih nasabnya secara syara dan sejarah seperti Bani Qatadah, Sulaimaniyah, Al-A'raj, Al--Qanadil, Al-Ja'afirah dll. Jika ada Al-Idrisi yang berhaploroup J1 berarti sahih, sedangkan yang berhaplogroup selain J1, mungkin saja ia keturunan Nabi Muhammad SAW dari jalur ibu. Gitu Mas Rumail. ok?

15 FEBRUARI 2026

LOGIKA MANTIQI TENTANG BATALNYA NASAB BA'ALWI: USTADZ NURUDDIN DAN SANTRI PONDOK SARANG HARUSNYA SUDAH FAHAM

Dalam ilmu Mantiq, klaim bahwa Haplogroup G adalah sepupu garis laki-laki dari Haplogroup J1 dari kakek bersama Sayidina Ali (1400 tahun yang silam) merupakan sebuah kemustahilan. Secara spesifik, dalam terminologi Mantiq, hal ini disebut dengan Ijtima' al-Naqidayn (Pertemuan dua hal yang saling kontradiksi). Ini merupakan hukum kemustahilan paling dasar dalam logika.

Haplogroup J1 tercipta sekitar 20.000 yahun lalu. Semua orang yang hari ini berhaplogroup J1 akan bertemu satu kakek Bersama di 20.000 tahun lalu. Sedangkan haplogroup G tercipta sekitar 45.000 tahun lalu.

Dua orang yang mengaku keturunan Sayidina Ali jalur laki , mereka berdua harus bertemu di satu kakek di sekitar 1400 tahun lalu, karena Sayidina Ali hidup di sekitar periode waktu itu. Dari sana telah nampak dengan terang benderang bahwa mereka berdua wajib berada di dalam satu haplogroup agar bertemu di satu kakek bersama di 1400 tahun lalu. Bisa saja ia sama-sama haplogroup J1

atau sama-sama G atau yang lainnya. Haplogroup J1 dan haplogroup G mustahil bertemu di satu kakek pada 1400 tahun lalu. Artinya mustahil mereka berdua sama-sama cucu Sayidina Ali garis laki, pasti salah satunya ada yang bukan cucu Sayidina Ali. Pertanyaannya: siapa yang bukan cucu Sayidina Ali? Jawabannya yang berhaplogroup G. karena para peneliti DNA Bani Hasyim telah memutuskan berdasarkan penelitian yang mendalam bahwa Bani Hasyim berada di haplogroup J1.

Jika orang-orang tua yang menjadi pengurus sebuah Naqobah, seperti Naqobah Asyraf Mesir, mengakui haplogroup J1, E, dan G sama-sama sebagai keturunan laki-laki dari Sayidina Ali, maka itu adalah sebuah etalase komedi yang sangat lucu yang akan ditertawakan anak-anak muda yang telah memahami bahwa: tidak mungkin dalam 1400 tahun lalu ada satu kakek yang hari ini cucu garis lakinya berhaplogroup berwarna warni bagai Pelangi. Tidak mungkin "ada" dan "tiada" Bersama-sama ada dalam satu waktu.

Dalam Mantiq, jika premis dasarnya (data biologis) sudah salah, maka kesimpulan (natijah) yang diambil pasti salah. Sertifikat nasab yang diterbitkan atas dasar ini disebut sebagai natijah yang tidak sah. Kita gunakan sampel biologis dalam tulisan ini karena secara syara' dan historis sudah dibahas secara lebar dalam Majma Fuqaha Jawa yang menetapkan Ba'alwi bukan keturunan Nabi Muhammad SAW.

Mantiq melarang penyamaan antara "emas" dan "tembaga" hanya karena keduanya berwarna kuning. Begitu pula, J1 dan G tidak bisa disamakan hanya karena keduanya sama-sama mengaku keturunan Sayidina Ali.

Dalam mantiq, ada hal-hal yang disebut Mustahil 'Aqli (mustahil secara akal). Karena garis patrilineal (Y-DNA) adalah jalur tunggal yang tidak bisa bercabang haplogroup-nya, maka mengklaim adanya perpindahan dari J1 ke G dalam satu garis ayah dalam waktu 1400 lalu adalah Muhal (mustahil secara absolut).

Menerima orang yang berhaplogroup G seperti Ba'alwi sebagai sepupu dari Bani Qatadah (cucu Sayidina Ali yang asli) yang

berhaplogroup J1 adalah "Istihmar" (pembodohan), yaitu memaksa akal sehat untuk menerima bahwa "Lingkaran adalah Persegi" hanya karena lembaga resmi mengatakannya demikian.

Mari kita uji nasab palsu Ba'alwi dengan Qiyas Hamli untuk menguji status kebenaran identitas mereka.

Mukaddimah Kubra: Setiap keturunan patrilineal dari satu kakek di 1400 tahun yang silam wajib memiliki satu Haplogroup yang sama. Mukaddimah Shugra: haplo "G" dan haplo "J1" memiliki Haplogroup yang berbeda total. Natijah: Maka, haplo "G" dan haplo "J1" bukan berasal dari keturunan patrilineal satu kakek yang sama di 1400 tahun yang silam. Natijah ini bersifat Qath'i (Pasti). Menolak natijah ini berarti "mukabarah" (melawan kebenaran dan ingin terus dalam kesalahan).

Mari kita uji nasab Ba'alwi dengan Qiyas Syarthi Muttasil: Jika "G" adalah sepupu garis laki-laki dari "J1" (bertemu di kakek yang sama), maka "G" harus berasal dari mutasi subclade di bawah "J1". Sedangkan "G" bukan mutasi dari "J1", melainkan pohon evolusi yang terpisah 45.000 tahun. Natijah: Maka, G bukanlah sepupu garis laki-laki J1.

Jika G bukanlah sepupu J1 maka mustahil ia keturunan jalur laki Sayidina Ali, karena para peneliti DNA Bani Hasyim telah presisi memetakan bahwa DNA Bani Hasyim berada di Haplogroup J1. Para pendukung nasab "G" terjebak dalam lubang hitam Mantiq: Mughalathah Isytirak al-Lafdzi (Kekeliruan Ambiguistas Kata), yaitu mereka menggunakan kata "Sayid" sebagai payung. Mereka mengira karena keduanya disebut "Sayid" di atas kertas, maka keduanya bernilai sama secara biologi. Dalam Mantiq, ini seperti mengatakan: "Kucing adalah hewan, harimau adalah hewan, maka kucing adalah harimau." Ini adalah pembodohan intelektual.

Mantiq mewajibkan kita tunduk pada Dlaruriyyat (hal yang sudah jelas secara aksiomatis). Bahwa "Bapak tidak mungkin melahirkan anak yang berbeda spesies genetik" adalah Dharuriyyat, maka, memaksakan "G" masuk ke "J1" disebut Safsataiyyah (fallacy). Itu sama saja dengan mengatakan: "Dia adalah Sayid yang bukan

Sayid" atau "Dia adalah keturunan Sayidina Ali yang secara bersamaan adalah keturunan Yuya". Pernyataan seperti itu dalam Mantiq tidak disebut sebagai pendapat ilmiah, melainkan disebut sebagai Laghwu (igauan atau omong kosong) yang tidak bernilai dalam timbangan kebenaran.

Namun, di panggung "Komedi Nasab" Ba'alwi, kita menemukan fenomena ajaib. Syekh Ali Jum'ah misalnya, ia mempercayai Ba'alwi sebagai keturunan Sayidina Ali jalur laki-laki pada saat yang sama ia mengakui Bani Qatadah sebagai keturunan Sayidina Ali garis laki juga. Padahal haplogroupnya berbeda. Dua hal yang bertentangan diyakini berada disuatu saat yang sama, padahal itu suatu kemustahilan. Mengklaim Bani Qatadah dan Ba'alwi berasal dari satu kakek dalam 1.400 tahun terakhir sama saja dengan mengatakan seekor elang bisa melahirkan lumba-lumba.

Sains tidak mengenal kompromi politik atau status sosial. Saat ini, peradaban sedang menyaksikan tabrakan antara Mitos Kertas dan kebenaran Sel. Sebuah pernyataan yang mengabaikan DNA demi menjaga perasaan pada akhirnya hanya akan menjadi bahan tertawaan peradaban. Nasab Ba'alwi selain batal secara DNA juga telah mutlak batal secara ilmu syara' karena batalnya istifadlah mereka oleh kitab-kitab nasab abad ke-5 sampai ke-8 Hijriyah yang sama sekali satupun tidak menyebut bahwa Ahmad bin Isa mempunyai anak Bernama Ubaidillah. Nasab mereka juga telah batal secara ilmu sejarah karena tidak ada satupun kitab-kitab sejarah yang mencatat keberadaaan 11 nama dalam silsilah mereka mulai abad ke-3 sampai ke-8 Hijriyah. Leluhur mereka mulai dari Maula Dawilah sampai Ubaidillah adalah tokoh-tokoh fiktif yang tidak pernah dilahirkan. Padahal kitab-kitab nasab dan kitab-kitab sejarah di abad 5,6,7,8 Hijriyah banyak ditulis berjejer mereportase tokoh-tokoh yang ada di Yaman, Hadramaut dan Tarim. Tetapi tidak ada satupun yang pernah mencatat bahwa di tarim pernah ada orang Bernama Faqih Muqoddam atau Ali Khali Qosam juga yang lainnya.

Orang yang mengaku sebagai Keturanan Nabi Muhammad bisa dikatakan sahih bukan karena banyaknya ulama hari ini yang mengatakannya sahih, melainkan apakah ada kitab-kitab nasab dan sejarah yang mereka suguhkan dari abad 3 sampai 8 Hijriyah. Dan apakah kode genetiknya sinkron dengan sejarah yang ia klaim. Jika tidak, maka silsilah tersebut hanyalah sebuah karya fiksi yang kebetulan dijilid dalam buku resmi. Pengakuan tentang adanya ijma' dari seorang santri Jawa tentang nasab Ba'alwi di hari ini mempermalukan dunia Pendidikan Islam di Jawa, seakan santri Jawa tidak faham ilmu Ushul Fiqih tentang apa arti dan syarat sebuah ijma. Bagaimana sebuah ijma' bisa terjadi tanpa ada "mustanad". Bagaimana bisa diterima sebuah narasi dalam satu kitab yang menyebut bahwa "Telah ijma para ulama bahwa Presiden Sukarno lahir di Makkah" padahal Ketika kita baca kitab sejarah disebut bahwa ia lahir di Blitar. Tidaklah menerima pernyataan bahwa nasab Ba'alwi telah diijma kecuali ia yang jahil murakkab tentang ijma.

Dunia masa depan tidak akan peduli dengan seberapa banyak kau mencari pernyataan ulama tentang kesahihan nasabmu jika DNA-mu berteriak sebaliknya. Mempertahankan klaim nasab yang bertabrakan dengan realitas biologis bukan lagi soal menjaga kehormatan, melainkan soal mempertahankan kebohongan yang sudah basi. Ulama yang masih menolak audit DNA sebenarnya sedang menggali kuburan kredibilitasnya sendiri. Mereka akan diingat bukan sebagai penjaga nasab suci, melainkan sebagai tayangan komedi yang mencoba menipu kebenaran dengan logika fallacy. Saat ini, seorang cucu palsu mungkin bisa bersembunyi di balik stempel Naqobah atau pernyataan seorang tokoh. Namun, berhadapan dengan DNA, sejarah tidak punya tempat untuk mereka yang mengaku keturunan Makkah, padahal sel-sel mereka masih merindukan gunung-gunung di Kaukasia.

Stempel lembaga mungkin bisa membungkam pertanyaan tetangga, tapi ia tak sanggup mengubah susunan nukleotida. Sebuah sertifikat nasab tanpa validasi biologis hanyalah sebuah nisan

mewah bagi kebenaran yang telah mati. Namun, sangat ironis melihat masih ada ulama mengajarkan kecintaan kepada Rasulullah dengan berapi-api, di saat yang sama ia mencium tangan seorang pengaku nasab Rasulullah yang sel-selnya justru sedang berteriak mendustakannya.
Imaduddin Utsman Al-Bantani

18 FEBRUARI 2026

KENAPA SANTRI PENDUKUNG HABIB BA'ALWI BISA DISEBUT JAHIL MURAKKAB FAL MURAKKAB TSUMMAL MURAKKAB

Dalam diskursus nasab Ba'alwi masih ada santri bahkan kiai yang masih mendukung nasab Ba'alwi padahal mereka tidak faham sedang mendukung apa dan siapa. Sedang merendahkan apa dan siapa. Fenomena santri-santri kibin dari Sarang Rembang yang membuat video-video pembelaan itu, menunjukan standar kurikulum pesantren kita yang masih ada masalah. Entah direstui oleh pengasuhnya atau tidak, yang jelas mereka langsung menyebut diri sebagai santri Sarang. Saya berharap mereka hanya inisiatif pribadi membuat video itu, agar ironi kurikulum Pendidikan pesantren itu hanya bersifat personal bukan merambat atasnama Lembaga.

Mari kita buktikan bahwa santri-santri kibin itu jahil murakkab fal murakkab tsummal murakkab. Pertama: nasab Ba'alwi ditolak ulama dari masa ke masa bagaimana sampai muncul kebohongan adanya ijma?

ABAD KEEMPAT HIJRIYAH NASAB BA'ALWI TERTOLAK OLEH KITAB SEJARAH

Di abad ke-empat, di Yaman ada kitab sejarah bernama kitab "Al-Iklil" karya Hasan bin Ahmad Al-Hamadani wafat tahun 334

Hijriyah. Di dalamnya banyak menyebut nama ulama abad ke-3 dan ke-4 Hijriyah tetapi tidak menyebut ada seorang ulama besar di Yaman bernama Ahmad bin Isa bin Muhammad Annaqib, apalagi mengatakan bahwa ia mempunyai anak Bernama Ubed. Ini menunjukan bahwa Ahmad bin Isa atau Ubaidillah tidak dikenal ada di Yaman di abad ke-empat Hijriyah. Santri jahil murakkab akan berkata "Itu bukan penolakan karena tidak disebut bukan berarti tidak ada". Jawabannya: kalau Madrasah Aliyah Sarang angkatan tahun 2000 dalam buku induknya menyebut 30 nama siswa tetapi tidak ada nama Rumail, itu menunjukan bahwa nama Rumail memang bukan lulusan Madrasah Aliyah Sarang tahun 2000. Rumail yang mengaku lulusan Madrasah Aliyah Sarang tahun 2000 tertolak oleh data buku induk Madarasah Aliyah Sarang di tahun tersebut. Faham? Masa sudah tiga tahun lebih belajar sejarah dan ilmu nasab belum faham-faham juga. Kalau sudah belajar ilmu Ushul Fikih dengan benar, akan bertemu dengan bab istishab dan mafhum mukhalafah, akan faham logika sederhana itu.

ABAD KELIMA HIJRIYAH NASAB BA'ALWI TERTOLAK TIGA KITAB NASAB

Di abad kelima nama Ahmad bin Isa dan anak-anaknya disebut. Ada tiga kitab nasab Muktabar yang ditulis di abad ini yaitu kitab Tahdzibul Ansab, kitab Muntaqilatuttalibiyah dan kitab Al-Majdi. Di dalam ketiga kitab itu disebut nama Ahmad bin Isa dan silsilah lengkapnya ke atas. Dalam kitab Muntaqilah disebut pula semua anak anak Ahmad bin Isa yang lulus uji nasab sebagai yang pantas ditulis yaitu Muhammad dan Ali. Nama anak Ahmad bin Isa yaitu Husen tidak disebut karena tidak memenuhi persaratan untuk ditulis dalam kitab Muntaqilah karena terjadi "ikhtilat". Dan, point pentingnya, dalam kitab Muntaqilah itu tidak disebut nama Ubed sebagai bagian dari anak Ahmad bin Isa. Ini sebuah penolakan kitab-kitab abad kelima Hijriyah akan menyusupnya nama Ubed di abad ke-9 H. sebagai anak Ahmad bin Isa. faham? Kayaknya belum faham

juga. kita harus sabar dalam belajar. Kita juga harus sabar untuk menyampaikan pelajaran. Baik, kita lanjutkan.

ABAD KEENAM HIJRIYAH NASAB BA'ALWI TERTOLAK KITAB NASAB

Kitab Al-Syajarah al-Mubarakah ditulis oleh ulama besar ahli Ushul Fikih dan ahli nasab bernama Imam Fakhruddin al-Razi atau sering disebut Imam Fakhrurazi. Kitab itu ditulis tahun 597 Hiriyah, berarti abad ke-6 Hijriyah. Dalam kitab itu disebut nama Ahmad bin Isa, disebut pula silislah lengkapnya ke atas, disebut pula semua nama anak-anaknya yaitu Muhammad, Ali dan Husain. Tidak ada nama anak Bernama Ubed. Berbeda dengan kitab Muntaqilah yang tidak menyebut nama Husain karena tidak memenuhi sarat, Al-syajarah al-Mubarakah tetap mencatat nama Husain dengan catatan, yaitu bahwa keturunannya "ikhtilat". "Ikhtilat" itu artinya ia berketurunan namun keturunannya salah menisbahkan diri kepada orang lain bukan kepada nasab sebenarnya. Standar ketat para ahli nasab, bila ada individu terjadi "ikhtilat" seperti itu tidak akan dicatat dalam buku induk nasab lagi.

Jadi sudah ada dua kitab nasab muktabar di abad kelima dan keenam Hijriyah yang menyebut semua anak-anak Ahmad bin Isa yang berketurunan. Dan, maaf, tidak ada nama Ubed disebutkan, baik disebut secara jelas, atau disebut dengan catatan seperti Husain. Logikanya, jika nama Husain saja yang terjadi "ikhtilat" dicatat oleh Imam Fakhrurazi, seharusnya Ubed, akan lebih berpotensi untuk dapat dicatat karena kabar burungnya dia ulama besar. Nyatanya tidak, kenapa? Karena Ubed ini bukan anak Ahmad bin Isa. Bukan hanya itu, ia sebenarnya, jangan kaget, tarik nafas, tapi ini rahasia ya, tidak pernah ada di alam dunia.

ABAD KE-ENAM NASAB BA'ALWI DAN TOKOH-TOKHNYA DITOLAK EKSISTENSINYA OLEH KITAB SEJARAH

Di Yaman, pada abad ke-6 Hijriyah ada dua kitab sejarah yang ditulis orang Yaman, pertama kitab "Thabaqat Fuqahail Yaman" yang kedua kitab "Tarikh Musallam al-Lahaji". Kitab yang pertama dikarang oleh Ibnu Samrah ia wafat pada tahun 586 H. ia harusnya semasa dengan Muhammad Sahib Mirbat. Yang kedua karya Musallam al-Lahaji yang wafat tahun 545 H. seharusnya ia semasa dengan Ali Khali Qasam. Banyak ulama-ulama di Yaman dicatat dalam dua kitab itu, baik yang di hadramaut, di Mirbat maupun di Tarim, tetapi nama-nama keluarga Ba'alwi tidak ada yang dicatat "setugel" pun. Apa ini artinya, Bin? Artinya di Yaman itu abad keenam gak ada yang kenal Ubed, Alwi, Qali Qosam dan Sahib Mirbat. Gak ada. Jangan marah. Ini kenyataan. Jadi kalau santri kibin ada yang kirim Fatihah kepada nama-nama Ba'alwi tadi, seratus persen gak akan nyampe.

Bagaimana Syekh Ali Jum'ah yang hidup 1000 tahun kemudian bisa yakin pada nasab Alwi bin Ubed atau Muhammad Sahib Mirbat atau Ali Khali Qasam yang ada di Tarim padahal orang yang satu masa saja, jangankan tahu dia keturunan Nabi, kepada sosoknya saja gak kenal? Aneh kan? Bin, bicara tentang Ubed, anda mau percaya Syekh Ali Jum'ah atau Imam Ibnu Samrah yang semasa dengan, dan tetangganya, Ubed? Lalu tentang Sahib Mirbat, bagaimana nasab Sahib Mirbat di ijma oleh santri-santri kibin tahun 1447 Hijriyah padahal ulama besar yang hidup satu daerah dan satu masa saja gak tahu. Gak ada yang tahu dia dilahirkan atau tidak; gak ada yang tahu dia sayid atau bukan; lah kok setelah 1000 tahun berani-beraninya santri kibin menyatakan ijma'. Apa gak takut dosa? Pertanggungjawaban ilmiyahnya di mana?

ABAD KETUJUH DAN KEDELAPAN HIJRIYAH NASAB BA'ALWI DITOLAK KITAB-KITAB NASAB

Ada kitab Bernama Al-Fakhri, kitab Al-Ashili, kitab Al-Tsabat al-Mushan, ditulis di abad ke-7 dan ke-8 Hijriyah, semua menyebut Ahmad bin Isa; menyebut silsilahnya ke atas; menyebut anak dan keturunannya, tetapi tidak ada satupun yang menyebut nama Ubed.

Lalu kibin tahu dari mana bahwa Ahmad bin Isa punya anak Bernama Ubed. “Pokoknya ijma!!!” ijma’ gundulmu. “Salah mencintai lebih baik dari salah membenci!!!”. Bin, kibin. Itu sama saja anda mengatakan: "lebih baik minum air beracun karena kelihatannya jernih, daripada membuang air yang keruh padahal mungkin bisa disaring."Kenapa anda harus memilih dari dua kesalahan. Anda bisa benar mencintai dan benar membenci. Kita diperintahkan untuk membenci sebagaimana kita diperintahkan untuk mencintai. Kan ada hadisnya, Bin, Riwayat Ahmad "Tali iman yang paling kuat adalah cinta karena Allah dan benci karena Allah." “pokoknya Imad itu pengadu domba, pemecah belah hubungan baik antara kiai dan habaib!!!”. Bin, kibin. Saya bukan mecah belah, Cuma ngasih tahu bahwa habaib itu bukan keturunan Nabi, tapi keturunan Kaukasia.

Lalu mengenai yang kibin katakan “hubungan baik antara kiai dan habaib” itu bohong, itu lebih pas disebut “hubungan yang tidak wajar”, atau “hubungan orang yang dimanfaatkan dan orang yang memanfaatkan”. Bin, masa ada kiai pesantren mencium tangan santrinya yang Ba’alwi. Mungkin maksudnya ingin mempraktikan seperti Ketika Ibnu Abbas (ahli bait Nabi) dicium tangannya oleh Zaid bin Tsabit (sahabat Nabi). Itu bagus-bagus saja kalau benar yang dicium tangan oleh kiai itu cucu Nabi, kalau kayak Ba’alwi, sudah jelas bukan cucu Nabi, haplonya aja G, akhlak aslinya tetap akan mengikuti akhlak G. Syama’ilnya bukan syama’il keturunan Nabi. Coba perhatikan dan renungkan: apakah akhlaknya Riziq dan Bahar itu akhlak cucu Nabi? Apa akhlaknya Aldo dan Kribo itu akhlak cucu Nabi? Sekali-kali kibin beranilah beristikharah, setelah istikharah baca doa “Allahumma arinal haqqa haqqan warzuqnat tiba’ah wa arinal batila batilan warzuqnaj tinabah, tujuh kali.

Ketika kiai kibin mencium tangan Ba’alwi dilihat oleh muridnya, maka muridnya itu akan tertanam jiwa budak terhadap anak itu dan klannya. “Kalau guru saya saja begitu menghormati, apalagi saya.” Kalau dia sudah sampai rumah jadi kiai maka akan dengan mudah dia menjadi mangsa oknum Ba’alwi yang memeras

hartanya. Bin, "Dengan 'salah mencintai' seseorang yang berperilaku buruk, kamu sebenarnya sedang memfasilitasi mereka untuk terus menyakiti orang lain. Cinta tanpa ketegasan adalah bentuk pembiaran terhadap ketidakadilan." "Setiap tetes cinta yang kamu berikan pada tempat yang salah adalah jatah cinta yang seharusnya bisa kamu berikan kepada orang yang benar-benar layak menerimanya."

Kembali kepada kitab abad ketujuh dan kedelapan yang menolak Ba'alwi. Kata santri kibin: abad ke-8 Hijriyah ada kitab Al-Suluk yang mencatat nama Ba'alwi lengkap dengan silsilahnya. Yakin? Jangan ngaku-ngaku? Malu! Bin, itu nasabnya Jadid, Bukan nasab Baklawi. Baklawi dan Jadid itu bukan saudara, gak ada kaitan, Bin. Mungkin Kibin bertanya: "Dari mana anda tahu bahwa itu nasabnya Jadid, dan bahwa Jadid bukan saudara Baklawi. Ya dari kitab-kitab sejarah, Bin. Makanya baca kitab sejarah, jangan taklid aja. Mana kitab sejarahnya? Baik, Bin, lihat kitab Al-Suluk sendiri, apakah di sana ada nama Ali Khali' Qasam? Apakah ada nama Muhammad Sahib Mirbat? Apakah ada nama Alwi 'ammul Faqih? Apakah ada nama Ali Walidul Faqih? Apakah ada nama Faqih Muqoddam yang mi'raj 70 kali itu? Gak ada, Bin. Nama-nama itu fiktif. Pengarang kitab Al-Suluk itu orang Yaman, kalau ada ulama besar yang mi'raj 70 kali pasti dicatat, Bin. Kenapa gak dicatat? Ya karena dia fiktif, Bin. Hanya dongeng.

Terus, lihat kitab-kitab sejarah abad ke-delapan yang ditulis di Yaman, dalam kitab itu Jadid ditulis tetapi Faqih Muqoddam nggak, Bin. Seperti kitab Al-Athoya al-Saniyah karya Al-Rasuli yang wafat tahun 778 H. dia orang Yaman, kitabnya mirip sensus keturunan Nabi yang ada di Yaman, tetapi nama-nama keluarga Ba'alwi sama sekali gak dicatat. Sekali lagi jangan ngaku-ngaku Jadid sebagai saudara dari Alwi, gak ada dalilnya. Walaupun nasab Jadid juga nasab cangkokan, tetapi dia terbukti sebagai tokoh sejarah, berbeda dengan Faqih Muqoddam yang hanya tokoh fiksi belaka. Jangan marah Faqih Muqoddam saya bilang tokoh fiksi ya, karena memang kenyataan historisnya seperti itu.

Lihat juga kitab Mir'atul Jinan karya Imam al-Yafi'I, nama Al-yafi'I juga disebut oleh santri kibin dalam video, tetapi dia hanya nyebut gak tahu isinya dan gak tahu yang berkaitan dengan detailnya. Kalau santri kibin faham isinya dan mafhumnya santri kibin akan langsung tobat: kenapa ulama-ulama di yaman semacam Abil Gaits ibnul Jamil dan Ali al-Ahdal disebut oleh Imam al-Yafi'I, tetapi pujaannya, Faqih Muqoddam, gak disebut. Kalau faham arti dari sebuah "diam" dari para penulis kitab sejarah, pasti nyesek. Masa ia seorang yang di abad Sembilan ditulis sebagai tokoh yang begitu "wow" tetapi di abad kedelapan satupun gak ada yang menyebut kesejarahannya secuil pun. Tapi santri kibin biasanya pura-pura pelon dan menghibur diri dengan kata-kata "Tidak disebut bukan berarti tidak ada", "lebih baik salah mencintai daripada salah membenci". Gubrak. Rasakanlah akibat dari cintamu dan pujianmu kepada yang fiktif, sementara yang nyata seperti kiai yang juga tetanggamu kadang kau abaikan. Gusdur yang sudah nyata seorang yang salih, "malati" dan jelas keturunan siapa kau hina sebagai "pemakan uang haram", sementara pendusta nasab yang gak jelas keturunan siapa kau bela dengan mempertaruhkan segalanya.

Jadi kebawa emosi deh, padahal tema tulisan saya kali ini level rostingan aja. Gak ada kata-kata ilmiyah yang mumet, untuk menyesuaikan dengan santri-santri kibin. Teori ijma dari ibarat para ahli ushul juga malas saya kutip karena penjelasan kibin dalam video tentang ijma' itu, menunjukan mereka gak faham ijma'. Masa ada orang nyantolin nasab di abad empat hijriyah lalu diijma oleh Ali al-Sakran di tahun 895 H., padahal telah tertolak oleh "kesunyian" selama 550 tahun.

Lebih baik, santri kibin, sebelum bicara ijma, buktikan dulu bahwa Ubed itu pernah hidup di alam dunia, tunjukan mana kitab yang sekali saja menyebut namanya di abad 4,5,6,7 dan 8 hijriyah, kalau sudah ada baru kita bicara tentang ijma. Ijma itu tidak sesederhana kitab-kitab dasar dalam ushul fikih. Di dalamnya ada "pendalaman filosofis yang penuh perdebatan" tentang kata

“ummah” atau “mujtahidin” dalam ta’rif; tentang kata “ashr” (masa) yang harus difahami para kibin, jika kata “ashr” saja tidak faham, ya lalu kita bicara ijma untuk suatu kasus itu gak nyambung dan sia-sia. Saya kasih kisi-kisi tentang “pendalaman filosofis”, nasab Ubed yang ada di abad 4 Hijriyah dan klaim ijma di abad 9 hijriyah, itu terkait kata “ashr” yang harus difahami dulu oleh santri kibin sebelum bicara lantang tentang ijma’. Lalu perbedaan antara kapan suatu kesepakatan bisa disebut “ijma” dan kapan hanya disebut “hujjah”. Itu juga harus faham dulu. Apakah ijma yang sampai kepada kita dengan “khabar ahad” itu “hujjah” atau bukan. Jika kesepakatan orang terjadi dalam suatu masa, kapankah kesepakatan itu disebut ijma, apakah setelah mereka bersepakat atau setelah semua mereka meninggal dunia. Kibin dalam video ada yang bicara “ijma’ sukuti”, apakah kibin tahu bagaimana pandangan ulama ushul tentangnya, apakah “ijma sukuti” itu adalah “ijma” atau ia hanya “hujjah”. Bisa disebut “hujjah” dengan sarat “inqirad” atau tidak dengan sarat “inqirad”. Dan lain lain, Bin. Banyak yang harus anda fahami sebelum berhujjah dengan ijma’. Dalam tulisan tentang ijma ini sengaja saya tidak menyebutkan referensi kitab apa, karena seharusnya ini adalah sesuatu yang sudah difahami santri yang sudah berani berbicara di hadapan public. Silahkan cari sendiri dikitab ushul fikih, hampir di semua kitab ada, tapi jangan kitab Ushul Fiqh dasar. Semua Ini standar santri dalam Ushul Fiqih.

Satu lagi yang paling penting, ijma itu harus ada “mustanad”, harus ada dalilnya, missal kalau kibin berkata bahwa pada abad Sembilan telah terjadi ijma tentang nasab Ubed di abad 4, maka kibin harus buktikan dalil-dalil di abad 4 sampai 8 Hijriyah sebagai “mustanad” ijma abad kesembilan itu. Kalau kibin gak sanggup, maka harusnya kita malu menyebut diri santri lalu mengklaim ada ijma’ nasab Ubed di abad 4 tanpa ada kitab-kitab yang menyebut ia pernah hidup di alam dunia dari abad 4-8 Hijriyah. Nabi tidak bicara tanpa wahyu, ulama tidak boleh bicara tanpa dalil. Terakhir : “Al-Qawl fiddin bila mustanadin khata’un” (bicara dalam agama tanpa dalil adalah salah).

Untuk Ustad Maimun Nafis, tentang dlaruriyat, jangan memelintir narasi saya dong. Saya katakan dalam artikel saya "klaim bahwa Haplogroup G adalah sepupu garis laki-laki dari haplogroup J1 dari kakek Bersama Sayidina Ali (1400 tahun yang silam) merupakan sebuah kemsutahilan". Gitu. Itu yang dlaruriyat. Mustahil G dan J1 satu kakek di 1400 tahun lalu. Kalau belum faham tentang hal ini bisa tanya-tanya "ahlinya ahli", Rumail. Sedangkan hari ini ada yang berhaplogroup G dan J1 secara bersamaan mengaku satu kakek di 1400 tahun lalu. Pasti salah satunya bohong. Gitu ustad. Faham sampai di sini. Kalau salah satunya ada yang bohong, pertanyaannya siapa yang bohong. Saya bilang G yang bohong. Kenapa? Karena sudah banyak studi tentang DNA Bani Hasyim bahwa mereka berada di J1. Gitu ustad. Berikut ini saya lampirkan link-link studi-studi bahwa bani Hasyim ada di haplogroup J1:

https://fgc8712.com/wp-content/uploads/2016/12/qbh-project-statistics-010220173.png

https://www.familytreedna.com/public/Qurayishj1c3d/default.aspx?section=yresults

https://www.familytreedna.com/public/j1el147/default.aspx?section=yresults

https://www.familytreedna.com/public/IraqiSada?iframe=yresults

https://fgc8712.com/wp-content/uploads/2018/06/quraysh-tree-06242018.png

https://fgc8712.com/wp-content/uploads/2018/06/alawi-tree-11182019.png

https://fgc8712.com/wp-content/uploads/2016/12/imam-ali-strs.png

http://genogenea.com/J-M267/tree

https://fgc8712.com/about/#:~:text=Prophets%20Ibrahim%20(Abraham)%2C%20Ismael,ones%20with%20southern%20Arabian%20origins)

.

Ustadz Maimun Nafis boleh mengklik tautan-tautan itu untuk mengetahui bahwa para peneliti sudah menyimpulkan dengan presisi bahwa haplogroup bani Hasyim adalah J1. Saya menantang Ustadz Maimun Nafis untuk menunjukan satu saja tautan yang

menunjukan adanya studi penelitian yang menyatakan bahwa haplogroup Bani Hasyim adalah G. silahkan ditunggu.

Ustad maimun nafis juga menyatakan bahwa menjadikan DNA sebagai hakim agung tidak memiliki sandaran pada kitab muktabar. Saya katakan: bagi kibin, walaupun sandaran kitab muktabar itu ada, pasti ditolak. Mau buktinya? Tasamu' atau syuhrah dan istifadlah masih digunakan dalam video santri kibin untuk membela nasab Ba'alwi, itu bukti bahwa kitab muktabar juga diabaikan oleh kibin. karena kitab-kitab muktabar sudah wanti-wanti bahwa tasamu' atau syuhrah istifadlah hanya boleh digunakan jika tidak ada "mu'arid" (bukti/kitab yang membantah kemashuran itu). Lihat di kitab Nihayatul Muhtaj, ini kitab muktabar, Imam Ramli mengatakan: wa lahu asyahadatu bittasamu' haesu lam yu'aridhu aqwa minhu (ia boleh bersaksi dengan tasamu (mendengar kabar burung) Ketika tidak ada ada dalil yang lebih kuat yang menentangnya). Sedangkan dalil kuat yang menentang banyak berjejer dari abad 4-8 hijriyah bahwa ubed itu orang fiktif, ubed bukan anak Ahmad bin Isa. Tapi kibin tetap pede bikin video tentang tasamu'. Waduh emosi lagi nih. Sabar. Dan kitab-kitab fikih syafi'iyah semuanya bicara hal yang sama. Coba lihat kitab kecil semacam Fathul Mu'in, juga biacara hal yang sama, Tasamu' tidak boleh bertentangan dengan bukti.

Kembali ke DNA. Kata Ustad Maimun, saya jamin gak ada kitab muktabar yang menjadi landasan penggunaan DNA. Saya jawab, kalau yang dimaksud kitab muktabar adalah kitabnya Imam Syaf'I ya jelas tidak ada, karena di zaman Imam Syafi'I belum ada DNA. Seperti juga kitab yang membolehkan kita menggunakan alat pencari arah kiblat di hp kita, itu tidak ada di kitab muktabar, tapi kita sering menggunakannya tanpa mencari ibarat dalam kitab kuning. Kita mau haji pakai pesawat terbang, tanpa mencari ibarat dalam kitab kuning yang membolehkan kita naik pesawat terbang untuk berhaji ke tanah suci. Kita menghitung zakat pakai kalkulator, kita langsung percaya tanpa kita cari ibarat yang membolehkan kita menggunakan kalkulator di dalam suatu kitab. Haduh…jadi kebawa kayak kibin saya dalam berfikir. Gak apa apa, kita harus sabar. Gitu ustad.

Gimana sudah faham? Belum. Yaudah nanti juga faham. Intinya semua itu alat, ustad. Hakimnya tetap kita.
Penulis Imaduddin Utsman Al-Bantani

5 MARET 2026

إثبات نسب عائلة الملك عبد الله الثاني ملك الأردن الى النبي محمد صلى الله عليه وسلم
بقلم: عماد الدين عثمان البنتني الجاوي رئيس لجنة الفتوى في مجلس العلماء الاندونيسيين في محافظة بنتن وعضو مجمع فقهاء جاوة والباحث المحقق في نسب اهل البيت وذريتهم
يخضع إثبات نسب من يدّعون انتسابهم إلى النبي محمد (صلى الله عليه وسلم) من جهة الذكور لتحققين: أولهما تحقق الحمض النووي(DNA) ، وثانيهما التحقق من النسب. ولتعزيز كلا التحققين، يُجرى التحقق التاريخي. يتضمن فحص الحمض النووي مقارنة نتائجه بنتائج أفراد أو عائلات ذات نسب صحيح تاريخيًا ونسبيا. تكشف نتائج فحص الحمض النووي عن مجموعات هابلوغروب الكروموسوم Y الموروثة من الأجداد منذ آلاف السنين، والتي تبقى ثابتة بين أبناء العمومة. أما التحقق من النسب فيتضمن التحقق من صحة الأسماء الواردة في النسب بالرجوع إلى كتب الأنساب التي تعود إلى الفترة الزمنية المدروسة. كما يتضمن التحقق التاريخي باختبار وجود هذه الأسماء بالرجوع إلى كتب تاريخية تعود إلى تلك الفترة.
اختبار نسب العائلة المالكة الهاشمية في الأردن باستخدام فحص الحمض النووي
اليوم لا يُمكن إثبات النسب إلى النبي محمد (صلى الله عليه وسلم) علميًا إلا بعد اجتياز فحص الحمض النووي. فإذا كانت نتائج فحص الحمض النووي غير دقيقة، فإن اختبار النسب وتحققه إلى النبي محمد (صلى الله عليه وسلم) يصبح غير ذي جدوى. فدقة نتائج فحص الحمض النووي مطلقة، بينما التسلسل النسبي بتلك الاسماء في كتب الانساب نسبي.
وقد توصل باحثو الحمض النووي إلى أن أحفاد النبي محمد (صلى الله عليه وسلم) ينتمون إلى المجموعة الفردانية .J1 كما يحملون فرعا جينيا من قبيلة قريش وهو الفرعJ-L859 ، وفرعا جينيا من بني هاشم، وهو الفرع+FGC8703 ، وفرعا جينيا من علي بن أبي طالب، وهو الفرع +FGC10500. يمكن الاطلاع على نتائج باحثي الحمض النووي عبر الرابط التالي:

https://www.familytreedna.com/groups/qurayishj-1c-3d/about/background?srsltid=AfmBOord4YDhEOqSIMW3jxVdVZoxM4PqwGRESvoQRlovQyFpx0qtNGXi

بعد إجراء اختبارات الحمض النووي، تبيّن أن عائلة الملك عبد الله الثاني ملك الأردن تنتمي إلى المجموعة الفردانيةJ1 ، حاملةً فرعا جينيا من قبائل القرشية والهاشمية وعلي بن أبي طالب. يمكن الاطلاع على الرابط الذي يؤكد نتائج اختبار الحمض النووي الإيجابية لعائلة الملك عبد الله في تقرير اختبار الحمض النووي من موقع باميليتري، والذي يمكن الوصول إليه عبر الرابط التالي:
https://discover.familytreedna.com/y-dna/J-FGC9585/notable

وبما أن عائلة الملك عبد الله الثاني ملك الأردن قد اجتازت اختبار الحمض النووي، فإنها مؤهلة للانتقال إلى المرحلة التالية من الاختبار: وهواختبار النسب بكتب الانساب.

اختبار نسب العائلة المالكة في الأردن بعلم النسب

أولاً، سأعرض نسب الملك عبد الله الثاني، موقعاً من الأمير غازي بن محمد (المبعوث الشخصي للملك عبد الله الثاني والمستشار له لشؤون العشائر) ، والأمير علي بن نايف المعظم رئيس مجلس الامناء في الملكي الاردني الهاشمي، والشيخ أحمد محمد هليل (قاضي القضاة وإمام الحضرة الهاشمية)، والشيخ عبد الكريم الحشوانة (المفتي العام للمملكة الأردنية)، على النحو التالي:

النسب الكامل للملك عبد الله الثاني بن الحسين:

1. النبي محمد (صلى الله عليه وسلم)
2. فاطمة الزهراء
3. الحسن السبط
4. الحسن المثنى
5. عبد الله المحض
6. موسى الجون
7. عبدالله الشيخ الصالح
8. موسى الثاني
9. محمد الثائر

10. عبد الله الاكبر
11. علي
12. سليمان
13. حسين
14. عيسى
15. عبد الكريم
16. مطاعن
17. إدريس
18. قتادة
19. علي الأكبر
20. أبو سعد الحسن
21. محمد أبو نمي الأول
22. رميثة
23. عجلان
24. الحسن
25. بركات الأول
26. محمد الاول
27. بركات الثاني
28. محمد أبو نمي الثاني
29. الحسن
30. عبدالله جد العبادلة
31. الحسين
32. عبد الله
33. محسن
34. عون
35. عبد المعين

36. محمد
37. علي
38. الحسين
39. عبدالله الأول
40. طلال
41. الحسين
42. عبد الله الثاني (ملك الأردن)

ويمكن قراءة تركيبة النسب على الموقع الرسمي للعائلة المالكة الأردنية من خلال الرابط التالي:

https://www.alhussein.jo/ar/%D8%B4%D8%AC%D8%B1%D8%A9-%D8%A7%D9%84%D8%B9%D8%A7%D8%A6%D9%84%D8%A9/%D8%A7%D9%84%D9%87%D8%A7%D8%B4%D9%85%D9%8A%D9%88%D9%86

بحسب عبد الله العطاس من آل باعلوي الذي حاول ان يشكك نسب مالك الاردن، لم يكن لعبد الله بن محمد الثائر بن موسى الثاني (رقم 9) ذرية، وذلك حسب زعمه وفقا لكتاب "لباب الأنساب" للبيهقي، الذي توفي عام 565 هـ. ولنختبر قول عبد الله العطاس مع الكتب المؤلفات النسبية من القرن الخامس الهجري إلى القرن التاسع الهجري.

أرجو أولاً فتح كتاب تهذيب الأنساب للعبيدلي (ت 435هـ) الصفحة 52 وفيه ما يلي :"والعقب من ولد أبي عبد الله محمد الأصغر وهو الأعرابي من [ابي علي] احمد الأعرج وفيه عدد ومن عبد الله بن محمد [ابي الزوائد]".

تجدر الإشارة إلى أنه في القرن الخامس الهجري، ذُكر أن محمد بن موسى الثاني كان له ذرية كثيرة من خلال ابنيه أحمد وعبد الله. وهذا يدل بوضوح على أن نسب ملك الأردن، الذي يشمل عبد الله بن محمد بن موسى الثاني، كان له ذرية. وهذا يعني أن ادعاء عبد الله العطاس بانقطاع نسب عبد الله يُدحض بكتاب الأنساب الذي يعود إلى القرن الخامس الهجري. إن كتاب "تهذيب الأنساب" هذا أقدم بالتأكيد من كتاب "لبا الأنساب"، الذي كان المرجع الوحيد لعبد الله العطاس، الذي كُتب في القرن السادس الهجري، وتحديدًا في عام 565 هـ.

وإلى جانب تهذيب الانساب انظر أيضاً كتاب "الشجرة المباركة" للإمام الفخر الرازي (ت 606هـ) الصفحة 25 وفيه ما يلي:

"واما محمد الأصغر بن موسى الثاني فله من الاولاد المعقبين عبد الله ابو الزوائد واحمد الأعرج."

تذكر كتب القرن السادس الهجري باستمرار أن عبد الله بن محمد بن موسى الثاني من نسل النبي. مرة أخرى، يتم رفض ادعاء عبد الله العطاس، أحد أفراد عائلة باعلوي، الذي يحاول التشكيك في نسب أهل البيت من العائلة الملك الأردني. ثم إذا كان العطاس لا يزال غير متأكد، فيرجى فتح كتاب الفخري لإسماعيل المروزي (ت614هـ) الصفحة 91 وفيه:

"ولمحمد الاصغر الاعرابي بن موسى الثاني ابنان معقبان احمد ابو على الاعرج، وعبد الله ابو الزوائد لان اصابعه كانت اربعة وعشرين."

يشهد نصٌّ من القرن السابع الهجري أن عبد الله بن محمد، جدّ ملوك الأردن، كان له ذرية. وهذا يُناقض ادعاء عبد الله العطاس بأنه لم يكن له ذرية. وتشهد أربعة نصوص، تعود إلى الفترة ما بين القرنين الخامس والسابع الهجريين، أن لعبد الله ذرية.

إذا كان العطاس لا يزال غير متأكد، فليفتح كتاب الأصيلي لابن طقطقي (709 هـ)، الصفحة 100، حيث جاء فيه:

"واما ابو محمد عبد الله الأكبر بن محمد الثائر فعقبه من ثلاثة رجال احمد الاميرو محمد ثعلب وعلي."

يتضح من كتاب الأصيلي أن لعبد الله ثلاثة أبناء، وهم أحمد الأمير، ومحمد ثعلب، وعلي. وعلي هو الحادي عشر في نسب مالك الأردن، كما ذُكر آنفًا.

تؤكد كتب الأنساب صحة نسب مالك الأردن للنبي محمد صلى الله عليه وسلم، وليس فقط عبد الله وابنه علي. فجميع الأسماء في النسب موثقة في كتب الأنساب. ومثل اسم سليمان بن علي (المرتبة الثانية عشرة)، هذا الاسم قد تم تسجيله أيضًا في كتب الانساب. فانظر مثلاً كتاب الاصيلي الصفحة 101 كما يلي:

"واما علي ابن السلمية بن عبد الله بن محمد الثائر فاعقب من ثلاثة رجال يحيى والحسين الشديد وسليمان."

ويتبين من هذه العبارة أن علي بن السلمية بن عبد الله كان له ولد اسمه سليمان. وعلي كان يسمى ابن سلمية على الأغلب لأن أمه من بني سلم. وهذا يؤكد أيضًا صحة نسب مالك الأردن المذكور أعلاه. وتجدر الإشارة أيضًا إلى أن يحيى بن علي (أخو سليمان بن علي) كان الجد المشترك لبني النمي، أشراف مكة، الذين لا يزالون يعيشون هناك إلى اليوم.

وهل الحسين ابن سليمان (رقم 13) مسجل أيضاً في كتب الأنساب المعتبرة؟ ويرجى من عبد الله العطاس مراجعة كتاب الأصيلي الصفحة 102 كما يلي:

"واما سليمان بن علي ابن السلمية فأعقب من اربعة رجال محمد الازرق واحمد وابراهيم والحسين."

فمن الواضح أن نسب عائلة ملك الأردن قد سُجِّل بدقة من قِبَل خبراء الأنساب المعاصرين. فقد تمكّن عبد الله العطاس، الذي كان يشكّك في نسب ملك الأردن، من قراءة كتاب الأصيلي بنفسه، حيث وردت فيه أسماء من سلاسل مالك الأردن الذين عاشوا قبل عام 709 هـ. وهذا يُثبت أن الأسماء الواردة في النسب هي شخصيات تاريخية، فضلاً عن أن ادعاءات النسب تتوافق مع تقارير خبراء الأنساب الموثوقين.

لذا، فإن صحة نسب مالك الأردن تستند إلى ثلاثة أدلة قوية: نتائج اختبار الحمض النووي المتطابقة، والنسب القابل للتحقق، والأسماء الواردة في النسب، وكلها أسماء شخصيات تاريخية مثبتة. وصلى الله على خير خلقه محمد واله المطهرين الى يوم القيامة وصحبه وسلم والحمد لله رب العالمين.

12 MARET 2026

Pahlawan Islam Tanah Jawa: Muhammad Suud (Gus Tom) dan Jumari Pujakesuma Bebas

GAMBAR 166 PAHLAWAN ISLAM TANAH JAWA: MUHAMMAD SUUD (GUS TOM) DAN JUMARI PUJAKESUMA BEBAS

Dua pahlawan Islam tanah Jawa Gus Tom dan Gus Puja bebas. Keduanya adalah pejuang yang gigih memperjuangkan kemulian para kiai-kiai Jawa dan Nusantara. Mereka berdua tidak sudi klan Ba'alwi merendahkan bangsa, kiai-kiai dan ulama Nusantara. Ketika ada makam yang dibangun klan Ba'alwi yang menimpa makam-makam para kiai di Winongan Pasuruan mereka berdua turun Bersama para pejuang lainnya untuk meluruskan kedzaliman. Bangunan makam Ba'alwi pun dihancurkan massa yang hadir. Dari massa yang merusak makam Ba'alwi hanya Gus Tom dan Gus Puja yang dilaporkan.

Babak akhir persidangan kasus perusakan makam Ba'alwi yang digelar pada Rabu (11/3/2026), Ketua Majelis Hakim Isrin Surya Kurniasih Menjatuhkan pidana penjara terhadap terdakwa I Muhammad Su'ud dan terdakwa II Jumari masing-masing selama 5 bulan dan 15 hari. Vonis ini diketahui lebih ringan dari tuntutan Jaksa Penuntut Umum (JPU). Dengan vonis itu, dua pahlawan Jawa ini segera bebas beberapa hari kemudian setelah dikurangi masa tahanan.

Bangsa Indonesia dan khususnya umat Islam bangga dengan perjuangan dua pahlawan ini.

25 MARET 2026

FALSIFIKASI HISTORIS TERHADAP SILSILAH BA'ALWI:

ANALISIS EPISTEMOLOGIS ATAS KETEGUHAN TESIS K.H. IMADUDDIN UTSMAN AL-BANTANI

UBAIDILLAH TAMAM MUNJI[22]

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kekokohan metodologis tesis K.H. Imaduddin Utsman Al-Bantani mengenai pembatalan nasab klan Ba'alwi dari perspektif epistemologi sejarah dan teori falsifikasi Karl Popper. Polemik ini muncul sebagai disrupsi besar terhadap otoritas keagamaan tradisional di Indonesia yang selama ini berbasis pada karisma biologis. Dengan menggunakan metode kritik sumber primer, penelitian ini membedah struktur argumen Al-Bantani yang berpijak pada "keheningan sejarah" (*argumentum ex silentio*) dalam literatur nasab abad ke-4 hingga ke-9 Hijriah. Hasil analisis menunjukkan bahwa tesis Al-Bantani memiliki keteguhan epistemologis karena dibangun di atas kriteria verifikasi eksternal yang ketat dan manuskrip sezaman (*al-kutub al-mu'ashirah*). Ketidakmampuan kubu Ba'alwi dalam mematahkan tesis ini disebabkan oleh kegagalan penyediaan data tandingan yang setara secara periodik, di mana kontra-argumen yang muncul cenderung bersifat anakronis dan sirkular. Penelitian ini menyimpulkan bahwa tesis Al-Bantani merupakan bentuk "falsifikasi historis" yang berhasil meruntuhkan hegemoni nasab, sekaligus mendorong

[22] Dosen UIN Walisongo Semarang Dan Pengasuh Pesantren As Shuffah Institute Rembang

transformasi peradaban Islam Indonesia menuju era meritokrasi keilmuan dan kejujuran sejarah (*historical honesty*).

Kata Kunci: *Falsifikasi Historis, Ba'alwi, Imaduddin Utsman, Epistemologi Sejarah, Nasab, Indonesia.*

PENDAHULUAN

Selama berabad-abad, struktur sosial dan otoritas keagamaan di Nusantara telah mapan di bawah bayang-bayang hegemoni nasab yang tak tersentuh. Klaim keturunan suci (*dzurriyah*) bukan sekadar menjadi identitas keluarga, melainkan telah bertransformasi menjadi modal sosial, ekonomi, hingga politik yang membentuk stratifikasi sosial feodalistik di tengah masyarakat. [23] Namun, memasuki dekade ketiga abad ke-21, sebuah disrupsi intelektual muncul dan mengguncang kemapanan tersebut melalui riset mendalam K.H. Imaduddin Utsman Al-Bantani. [24] Fenomena dekonstruksi nasab Ba'alwi ini tidak lagi dipandang sebagai sekadar perdebatan silsilah keluarga, melainkan sebuah titik balik fundamental bagi peradaban Islam di Nusantara.

Dekonstruksi ini menandai berakhirnya era "Karisma Biologis" yang berbasis pada doktrin kesucian darah dan dimulainya era "Meritokrasi Ilmiah" yang menjunjung tinggi kebenaran data. Untuk pertama kalinya dalam sejarah modern Indonesia, kesucian yang selama ini dianggap sebagai dogma yang harus diterima tanpa syarat, kini ditantang oleh nalar kritis berbasis manuskrip sejarah primer. Fenomena ini memaksa umat untuk melakukan reevaluasi terhadap komodifikasi agama yang sering kali berlindung di balik jubah silsilah untuk kepentingan supremasi sosial. Inilah momentum "Koreksi Peradaban" di mana kejujuran sejarah

[23] Max Weber, *The Theory of Social and Economic Organization* (New York: Free Press, 1947), hlm. 324-329

[24] K.H. Imaduddin Utsman Al-Bantani, *Menakar Kesahihan Nasab Habib di Indonesia* (Banten: Maktabah Nahdlatul Ulum, 2023), hlm. 1-20.

(*historical honesty*) diposisikan sebagai fondasi utama dalam membangun identitas keislaman yang lebih sehat, egaliter, dan bermartabat.

Munculnya tesis Al-Bantani menyisakan sebuah anomali besar dalam dunia akademik dan sosiologi agama di Indonesia yang menarik untuk dibedah secara mendalam. Di satu sisi, tesis ini mendapat serangan masif secara emosional dan stigmatisasi sosial dari para penganut setianya, namun di sisi lain, terdapat kevakuman argumen ilmiah yang benar-benar sanggup meruntuhkannya secara metodologis. Fakta bahwa perdebatan ini telah berlangsung selama bertahun-tahun tanpa ada satu pun naskah tandingan yang valid menunjukkan adanya kebuntuan di pihak penyangkal. Oleh karena itu, penelitian ini merumuskan masalah mengenai mengapa struktur metodologi yang dibangun oleh Kiai Imad dianggap begitu kokoh secara akademis dalam diskursus historiografi Islam kontemporer.

Selanjutnya, penelitian ini berupaya menjawab faktor epistemologis apa yang menyebabkan seluruh kontra-argumen yang diajukan oleh kelompok pro-Ba'alwi gagal memfalsifikasi temuan tersebut hingga saat ini.[25] Masalah ini menjadi krusial karena menyangkut validitas sebuah klaim sejarah yang telah mendominasi narasi publik selama ratusan tahun namun mendadak runtuh di hadapan kritik teks. Ketidakmampuan kubu Ba'alwi dalam menghadirkan bukti tertulis yang sezaman menjadi titik lemah yang terus dieksploitasi oleh kekuatan logika tesis Al-Bantani. Dengan demikian, analisis terhadap kegagalan falsifikasi ini menjadi pintu

[25] Kegagalan ini berpangkal pada ketidakmampuan pihak pro-Ba'alwi dalam menyodorkan naskah primer sezaman (*al-kitab al-mu'ashirah*) dari abad ke-4 hingga ke-9 Hijriah yang mencatat nama Ubaidillah sebagai putra Ahmad bin Isa. Dalam dialektika falsifikasi, sebuah klaim dianggap gugur jika pihak pengklaim gagal menjawab tantangan bukti tandingan yang setara kualitasnya (*the burden of proof*). Hingga saat ini, argumentasi pro-Ba'alwi masih terjebak pada penggunaan sumber-sumber anakronistis (kitab abad ke-10 H ke atas) dan doktrin *Syuhrah wal Istifadhah* yang secara epistemologis telah dipatahkan oleh temuan naskah *Asy-Syajarah al-Mubarakah* (Abad 6 H). Lihat evaluasi kritis terhadap perdebatan ini dalam rekaman diskursus publik Ubaidillah Tamam Munji periode Chanel Padasuka TV maupun Papazahra Chanel, tahun 2023-2025 mengenai kebuntuan data manuskrip tersebut.

masuk untuk memahami kerapuhan struktur kekuasaan yang hanya dibangun di atas fondasi mitos dan cerita lisan.

Untuk membedah kekokohan tesis ini, penelitian ini menggunakan dua pisau analisis utama, yang pertama adalah Teori Falsifikasi Karl Popper. Dalam perspektif Popper, sebuah klaim ilmiah tidak dapat dianggap benar hanya melalui verifikasi pendukung yang sirkular atau berdasarkan banyaknya jumlah pengikut, melainkan harus bertahan dari upaya penyangkalan (*falsification*). Tesis Al-Bantani menawarkan sebuah proposisi ilmiah yang sangat berani dan terbuka untuk disanggah: jika ditemukan satu saja kitab nasab primer dari abad ke-4 hingga ke-9 Hijriah yang mencatat nama Ubaidillah sebagai putra Ahmad bin Isa, maka seluruh tesisnya otomatis gugur. Selama data tandingan yang bersifat primer tersebut tidak mampu dihadirkan ke ruang publik, maka secara epistemologis, tesis Al-Bantani tetap menjadi kebenaran ilmiah yang sah dan tidak terbantahkan.

Pisau analisis kedua bersandar pada Epistemologi Historiografi Klasik yang sangat menekankan kedaulatan sumber primer (*al-kutub al-mu'ashirah*) dan prinsip kesezamanan. Dalam disiplin sejarah klasik, "kesunyian sejarah" atau *argumentum ex silentio* bukan sekadar ruang kosong atau kelalaian penulis, melainkan bukti otentik adanya diskontinuitas (*inqitha'*) jika sumber otoritatif yang seharusnya mencatat justru tidak memberikan penyebutan sama sekali.[26] Epistemologi ini menuntut

[26] Prinsip *argumentum ex silentio* (argumen dari keheningan) dalam historiografi kritis digunakan sebagai bukti definitif apabila seorang tokoh atau peristiwa besar tidak tercatat dalam sumber-sumber primer yang memiliki otoritas, kompetensi, dan alasan logis untuk mencatatnya. Dalam konteks ilmu nasab, keheningan pakar sekaliber Al-Fakhrurrazi (w. 606 H) dan Ibnu Inabah (w. 828 H) mengenai nama "Ubaidillah" dipandang sebagai bukti *inqitha'* (keterputusan), karena secara metodologis mustahil seorang tokoh yang diklaim sebagai leluhur klan besar diabaikan oleh ensiklopedia nasab yang disusun pada masa yang berdekatan. Lihat Gilbert J. Garraghan, *A Guide to Historical Method* (New York: Fordham University Press, 1946), hlm. 151-156; bandingkan dengan penerapan kaidah peniadaan (*an-nafy*) dalam K.H. Imaduddin Utsman Al-Bantani, *Menakar Nasab Ba'alwi* (Jakarta: Maktabah Nahdlatul Ulum, 2023), hlm. 38-42.

bahwa setiap klaim nasab yang menyambung ke tokoh besar di masa lalu harus memiliki jejak literatur yang sambung-menyambung secara periodik tanpa ada kekosongan ratusan tahun. Dengan standar ketat inilah, tesis Al-Bantani membedah naskah-naskah silsilah yang ada dan menemukan ketidakterhubungan yang fatal.

Jadi, perpaduan antara logika falsifikasi Popper dan standar ketat kritik sejarah klasik akan membuktikan bahwa runtuhnya hegemoni nasab saat ini adalah konsekuensi logis dari kemenangan data atas mitologi. Artikel ini tidak hanya akan memaparkan urutan kronologis polemik, melainkan melakukan analisis mendalam terhadap struktur bangunan ilmu yang digunakan oleh Kiai Imad dalam membatalkan klaim yang telah mapan. Dengan kejujuran sejarah sebagai kompas utama, artikel ini bertujuan untuk memberikan kontribusi akademis dalam upaya pembersihan institusi keagamaan dari praktik pengkultusan manusia. Harapannya, restorasi peradaban ini dapat membawa umat menuju kesadaran spiritual yang lebih murni, yang tidak lagi menggantungkan kemuliaan pada garis keturunan, melainkan pada kualitas ilmu dan ketakwaan.

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif-deskriptif yang difokuskan pada pengungkapan realitas historis melalui kekuatan narasi dan data tekstual. Pendekatan ini dipilih karena permasalahan nasab Ba'alwi bukan sekadar persoalan angka atau statistik, melainkan konstruksi wacana sosiopolitik yang membutuhkan pembedahan mendalam terhadap makna di balik teks. Dengan sifat deskriptifnya, penelitian ini berusaha memetakan bagaimana sebuah klaim silsilah bertahan selama berabad-abad dan bagaimana klaim tersebut runtuh ketika dihadapkan pada perangkat analisis ilmiah yang objektif. Hal ini memungkinkan peneliti untuk tidak hanya menyajikan fakta, tetapi juga melakukan interpretasi kritis terhadap fenomena dekonstruksi otoritas keagamaan di Indonesia.

Inti dari metodologi ini terletak pada penerapan metode analisis naskah (*philology*) dan kritik sejarah (*historical criticism*) yang ketat. Analisis naskah digunakan untuk menelaah otentisitas manuskrip, mengidentifikasi lapisan-lapisan teks, serta mendeteksi adanya upaya interpolasi atau penyisipan informasi di masa kemudian (*late construction*). Sementara itu, kritik sejarah diterapkan melalui dua tahapan utama: kritik eksternal untuk menguji keaslian fisik dan periodisasi dokumen, serta kritik internal untuk menguji kebenaran isi atau informasi yang terkandung di dalamnya. Sinergi kedua metode ini menjadi instrumen vital untuk memisahkan antara fakta sejarah yang sezaman dengan mitologi yang diproduksi jauh setelah peristiwa berlalu.

Sumber data primer dalam kajian ini bertumpu pada kitab nasab otoritatif yang ditulis pada rentang abad ke-4 hingga ke-9 Hijriah. Kitab-kitab seperti *Asy-Syajarah al-Mubarakah* karya Al-Fakhrurrazi dan *Al-Majdi* karya Al-Umari diposisikan sebagai saksi kunci karena kedekatan periodisasinya dengan objek yang diteliti. Penggunaan sumber primer pada "masa kesunyian" bertujuan untuk memverifikasi ada atau tidaknya penyebutan nama tokoh yang menjadi titik sengketa, yakni Ubaidillah/Abdullah. Dalam metodologi sejarah, ketiadaan penyebutan dalam literatur primer yang seharusnya mencatat (*argumentum ex silentio*) merupakan bukti hukum yang sangat kuat untuk menyatakan adanya diskontinuitas sejarah.

Selain data klasik, penelitian ini juga menginkorporasikan data kontemporer berupa risalah-risalah debat ilmiah yang muncul sepanjang tahun 2022 hingga 2025. Sumber data ini mencakup tulisan K.H. Imaduddin Utsman, tanggapan-tanggapan dari Rabithah Alawiyah, serta diskursus para akademisi di berbagai media ilmiah dan digital. Risalah kontemporer ini berfungsi sebagai subjek analisis untuk melihat dialektika antara klaim tradisional dan gugatan modern. Dengan menganalisis perdebatan ini, peneliti dapat mengidentifikasi pola-pola apologi yang digunakan oleh kubu

Ba'alwi dan bagaimana tesis Al-Bantani mampu mempertahankan konsistensi epistemologisnya di tengah gempuran kontra-argumen.

Terakhir, seluruh data yang terkumpul dianalisis menggunakan teknik triangulasi sumber dan verifikasi silang untuk memastikan validitas kesimpulan. Proses ini melibatkan pembandingan antara apa yang tertulis dalam kitab nasab umum (eksternal) dengan klaim dalam kitab nasab internal klan. Melalui prosedur metodologis yang sistematis ini, penelitian ini mampu menyajikan analisis yang jernih mengenai kekokohan tesis pembatalan nasab tersebut. Pada akhirnya, metodologi ini bukan sekadar alat teknis, melainkan sebuah pernyataan ilmiah bahwa kebenaran silsilah haruslah bersumber dari kejujuran naskah, bukan dari sentimen pengkultusan yang ahistoris.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Memahami Thesis Kh Imaduddin Utsman

Memahami tesis K.H. Imaduddin Utsman Al-Bantani memerlukan kesiapan intelektual untuk beralih dari paradigma ketaatan berbasis mitologi menuju ketaatan berbasis metodologi ilmiah yang transparan. Tesis ini bukan sekadar sebuah gugatan silsilah, melainkan sebuah instrumen bedah historiografi yang menggunakan standar tinggi dalam ilmu nasab, yakni prinsip *al-mu'ashirah* (kesezamanan) dan verifikasi naskah primer dari abad ke-4 hingga ke-9 Hijriah. Dengan menempatkan kitab *Asy-Syajarah al-Mubarakah* karya Imam al-Fakhrurrazi sebagai basis falsifikasi, Kiai Imad berhasil mengungkap adanya kekosongan catatan sejarah selama lima ratus tahun yang secara sistematis membatalkan klaim nasab Ba'alwi. Mempelajari karya beliau berarti terlibat dalam upaya koreksi peradaban yang bertujuan membersihkan ruang publik keagamaan dari praktik komodifikasi agama serta mengembalikan marwah ilmu pengetahuan sebagai otoritas tertinggi dalam menentukan kebenaran sejarah di Nusantara.

Pemikiran K.H. Imaduddin Utsman berpijak pada dua pilar utama yang bisa saling mengunci: dekonstruksi terhadap otoritas kitab *muta'akhirin* dan penerapan dalil keheningan sejarah (*argumentum ex silentio*). Melalui kritik terhadap kitab *Al-Burqah al-Musyiqah* karya Ali al-Sakran (abad ke-9 H),[27] Kiai Imad menegaskan bahwa klaim nasab tersebut merupakan "pengakuan sepihak" yang cacat secara *mantiq* dan ilmu hadis karena ketiadaan sanad *muttasil* yang menjembatani jarak waktu lima ratus tahun. Kekosongan data ini diperkuat dengan fakta historiografis bahwa para pakar nasab primer seperti Al-Fakhrurrazi dan Ibnu Inabah tidak pernah mencatat nama Ubaidillah sebagai putra Ahmad bin Isa; sebuah "keheningan" yang dalam standar akademik mustahil terjadi pada tokoh sebesar itu jika sosok tersebut memang eksis. Dengan prinsip "meniadakan yang tidak ada", Kiai Imad menyimpulkan bahwa setiap klaim yang muncul terlambat tanpa dukungan bukti primer adalah bentuk *ilhaq* (penyambungan paksa), yang secara sarkastis menempatkan sertifikat nasab abad modern tak lebih dari sekadar dongeng pengantar tidur jika gagal diverifikasi oleh saksi sejarah di masa silam.

Perdebatan paling sengit dalam polemik nasab Ba'alwi bermuara pada benturan antara kedaulatan teks (Kiai Imad) dan otoritas tradisi lisan (Ba'alwi). Pihak Ba'alwi menjadikan *Syuhrah wal Istifadhah*—sebuah klaim bahwa nasab mereka telah dikenal luas selama berabad-abad—sebagai benteng pertahanan terakhir.[28] Namun, melalui pisau analisis mantiq dan kaidah ilmu nasab yang ketat, K.H. Imaduddin Utsman meruntuhkan klaim kemasyhuran tersebut melalui empat argumen fundamental:[29] Pertama, Syuhrah Muttashilah vs Syuhrah al-Mustahdatsah (Kesejatian vs Kepalsuan) Kiai Imad menegaskan bahwa kemasyhuran hanya berlaku secara

[27] As-Sakran, Ali bin Abu Bakar. *Al-Burqah al-Musyiqah fi Dzikri al-Khirqah al-Aniqah*. Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyah, 2005.

[28] Muhammad bin Alwi Al-Habsyi, *Konstruksi Sejarah Ba'alawi di Indonesia*. (Jakarta: Rabithah Press, 2021).

[29] Wawancara Bersama KH Imaduddin Utsman, 10 Februari 2026

hukum jika ia bersifat *muttashilah* (bersambung) sejak zaman leluhur hingga saat ini tanpa jeda. Fakta sejarah menunjukkan bahwa nama Ubaidillah sama sekali tidak dikenal sebagai anak Ahmad bin Isa dalam catatan ahli nasab mana pun dari abad ke-4 hingga ke-8 Hijriah. Kemasyhuran Ba'alwi adalah *Syuhrah al-Mustahdatsah* (kemasyhuran yang baru dibuat-buat), yang baru muncul pada abad ke-9 melalui tulisan Ali al-Sakran. Secara sarkas, Kiai Imad menganalogikan hal ini seperti seseorang yang mengaku keturunan raja hari ini, padahal selama 500 tahun rakyat tidak pernah tahu sang raja memiliki anak; kemasyhuran semacam itu tak lebih dari konstruksi identitas baru yang dipaksakan.

Kedua, Supremasi Kitabah (Dokumen) di Atas Syuhrah (Kabar Burung) Dalam hierarki bukti, dokumen sezaman (*Al-Kitab al-Mu'ashirah*) memiliki derajat lebih tinggi daripada kabar yang beredar belakangan. Kiai Imad mengacu pada kitab primer *Al-Syajarah al-Mubarakah* karya Imam Fakhruddin al-Razi (abad ke-6 H) yang secara eksplisit membatasi anak Ahmad bin Isa hanya pada tiga nama: Muhammad, Ali, dan Husain. Secara logika, jika dokumen pakar nasab di masa yang lebih dekat dengan sumber menyatakan "tidak ada", maka klaim "ada" dari masyarakat di masa depan adalah kebohongan sistematis. Kemasyhuran di masa kemudian tidak memiliki daya berlaku untuk menganulir fakta dokumen primer yang telah terkunci oleh waktu.

Ketiga, Al-Masyhur al-Ghalath (Kemasyhuran dalam Kesalahan) Kiai Imad membedah bahwa *Syuhrah* yang sah harus berlandaskan ilmu dan validitas antar-generasi, bukan *waham* (asumsi). Beliau menekankan kaidah *Al-Masyhur al-Ghalath*: jika sejuta orang sepakat memanggil seekor kucing sebagai "singa" selama ratusan tahun, hal itu tidak akan pernah mengubah hakikat kucing tersebut menjadi singa. Kemasyhuran dalam kesalahan tetaplah sebuah kesalahan. Meskipun klan Ba'alwi telah masyhur sebagai "Sayyid" sejak abad ke-9, hal tersebut tidak dapat membatalkan fakta bahwa selama lima abad sebelumnya, identitas tersebut tidak terekam dalam nalar kolektif para ahli nasab dunia.

Keempat, Tanaqudh (Kontradiksi) dan Beban Pembuktian (Bayyinah) Terakhir, Kiai Imad menyoroti adanya kontradiksi identitas (*Tanaqudh*), di mana leluhur Ba'alwi awalnya tidak dikenal sebagai keturunan Nabi (Sayyid), namun klaim itu mendadak muncul di kemudian hari. Secara logika hukum, perubahan identitas yang drastis setelah masa vakum yang lama membutuhkan *Bayyinah* (bukti nyata/kitab primer), bukan sekadar sandaran "kata orang banyak". Syuhrah tidak memiliki otoritas epistemologis untuk menjembatani jurang ketidakpastian sejarah selama 500 tahun. Bagi Kiai Imad, kejujuran sejarah menuntut data naskah, karena kebenaran tidak ditentukan oleh suara terbanyak, melainkan oleh keotentikan jejak literatur yang tertinggal.

Dalam diskursus dekonstruksi nasab Ba'alwi, K.H. Imaduddin Utsman (Kiai Imad) melakukan lompatan metodologis yang revolusioner dengan mengintegrasikan kritik teks (*manuskrip*) dan kritik biologis (*genetika*). Penggunaan tes DNA diposisikan bukan sekadar sebagai pelengkap, melainkan sebagai Qarinah Qath'iy (bukti pendukung yang pasti) yang mengonfirmasi "lubang sejarah" selama 550 tahun. Melalui analisis haplogroup, Kiai Imad meruntuhkan klaim Ba'alwi dengan dua argumen saintifik-yuridis berikut:[30]

Pertama, Konfrontasi Haplogroup: Fakta Biologis vs Klaim Genealogis Kiai Imad menyoroti temuan bahwa mayoritas anggota klan Ba'alwi yang melakukan tes DNA secara konsisten berada pada Haplogroup G-M201. Secara genetika populasi, temuan ini menjadi dalil yang mematikan bagi klaim keturunan Nabi Muhammad ﷺ. Hal ini disebabkan karena klan Hasyimiyah di Hijaz secara ilmiah teridentifikasi berada pada Haplogroup J1-L859. Bagi Kiai Imad, fakta biologis ini adalah bukti nyata bahwa keterputusan catatan sejarah (*inqitha'*) dalam manuskrip abad ke-4 hingga ke-9 Hijriah bukanlah ketidaksengajaan, melainkan indikasi adanya penyisipan identitas (*ilhaq*). Secara biologis, mustahil sebuah klan yang berasal dari garis keturunan Hasyimiyah (J1) tiba-tiba bertransformasi

[30] Wawancara Bersama KH Imaduddin Utsman, 1 Januari 2026

menjadi klan dengan marka genetika Kaukasus/Non-Arab (G) tanpa adanya diskontinuitas biologis.

Kedua, DNA sebagai "Pembunuh" Syuhrah (Kepastian vs Spekulasi) Argumen DNA digunakan Kiai Imad sebagai pukulan terakhir untuk meruntuhkan benteng *Syuhrah wal Istifadhah* (kemasyhuran luas). Beliau menegaskan bahwa kemasyhuran yang bersifat spekulatif dan berbasis tradisi lisan wajib tunduk pada bukti yang bersifat *Qath'i* (pasti). Jika dunia secara sosiologis mengakui mereka sebagai keturunan Nabi (*Syuhrah*), namun sains genetika membuktikan mereka berada pada garis Non-Arab Hasyimiyah, maka secara otomatis *Syuhrah* tersebut resmi gugur demi hukum. Dalam logika Kiai Imad, kepastian sains (*science certainty*) adalah otoritas tertinggi yang tidak bisa dikalahkan oleh opini publik yang terbangun selama berabad-abad.

Syuhrah dalam Ketidaktahuan Inti dari bantahan Kiai Imad adalah bahwa kemasyhuran Ba'alwi selama ini hanyalah sebuah "Kemasyhuran dalam Ketidaktahuan". Masyarakat percaya bukan karena adanya bukti, melainkan karena tidak pernah melakukan audit terhadap kitab-kitab nasab primer abad ke-5 hingga ke-8 Hijriah. Begitu data naskah dibuka dan dikonfirmasi oleh fakta DNA, terbukti bahwa sosok Ubaidillah adalah "penyusup" dalam silsilah Ahmad bin Isa. Pesan sentral dari logika Kiai Imad sangat jelas: Syuhrah wal Istifadhah tidak memiliki kuasa penciptaan; ia tidak bisa "menciptakan" seorang anak bagi orang yang sudah meninggal dunia 500 tahun sebelumnya.

Dalam diskursus pembelaan nasab Ba'alwi, nama besar Ibnu Hajar al-Haitami (wafat 974 H) sering kali diposisikan sebagai "senjata pamungkas" untuk membungkam kritik sejarah. Para pendukung Ba'alwi menggunakan argumen otoritas (*argumentum ad verecundiam*) dengan premis: "Mustahil ulama sekaliber Ibnu Hajar melakukan kesalahan dalam mencatat silsilah."[31] Namun, K.H. Imaduddin Utsman (Kiai Imad) meruntuhkan tameng otoritas ini

[31] Muhammad Hanif Alatas, *Bantahan Ilmiah Terhadap Klaim Pembatalan Nasab Ba'alawi*. (Jakarta: TPPU, 2024).

dengan menerapkan kaidah *Ushul Tahqiq* (prinsip verifikasi) dan ilmu *Mushthalah Hadis* yang sangat ketat melalui dua poin fundamental:

pertama, Problematika Anakronisme dan Jarak Transmisi (600 Tahun) Kiai Imad menekankan bahwa secara kronologis, Ibnu Hajar adalah ulama abad ke-10 Hijriah, sementara Ahmad bin Isa hidup pada abad ke-4 Hijriah.[32] Terdapat jurang waktu sekitar 600 tahun yang memisahkan keduanya. Dalam metodologi kritik sanad, kesaksian seseorang di abad ke-10 mengenai detail kelahiran di abad ke-4 tanpa merujuk pada sumber primer sezaman dikategorikan sebagai *Khabar Mursal* atau bahkan *Munqathi'* (terputus). Kiai Imad berargumen bahwa Ibnu Hajar bukanlah seorang ahli nasab (*nasabah*) yang melakukan audit manuskrip ke abad-abad awal, melainkan seorang ahli fikih yang sekadar mencatat "klaim populer" yang sudah mapan di Yaman pada abad ke-10. Penyebutan nama Ubaidillah oleh Ibnu Hajar merupakan hasil dari laporan yang sudah terkontaminasi oleh tradisi lisan, bukan hasil verifikasi sejarah primer.

Kedua, Distingsi antara Sanad Ilmu dan Nasab Darah Salah satu poin krusial dalam bantahan Kiai Imad adalah pemisahan tegas antara validitas sanad keilmuan dengan otentisitas nasab biologis. Seseorang bisa saja memiliki sanad ilmu yang *muttasil* (bersambung) hingga ke gurunya, namun hal itu tidak secara otomatis membuktikan hubungan darah antara guru dan murid tersebut hingga ke leluhur purbanya. Kiai Imad menegaskan bahwa keterlibatan Ibnu Hajar dalam menyebut silsilah gurunya hanyalah bentuk "penghormatan silsilah keilmuan", bukan sebuah hasil audit biologis-historis. Dalam hal ini, kesaksian Ibnu Hajar di abad ke-10 tidak memiliki otoritas ilmiah untuk membatalkan kesaksian para pakar nasab primer seperti Imam Al-Fakhrurrazi dalam *Asy-*

[32] KH Imaduddin Utsman Al Bantani, Ulama Nusantara Menggugat Nasab Palsu: Jawaban KH Imaduddin Utsman Al Bantani Terhadap Buku Hanif Alatas dkk, (Klaten: Lakeisha, 2024)

Syajarah al-Mubarakah (abad ke-6 H) yang secara eksplisit tidak mencatat nama Ubaidillah.

Ketiga, Inti Bantahan: Hierarki Otoritas Ilmu Logika Kiai Imad sangat tajam: "Mengapa kita harus mengikuti dugaan ulama abad ke-10, sementara fakta dari pakar nasab abad ke-6 yang hidup jauh lebih dekat dengan objek penelitian justru kita abaikan?" Dengan argumen ini, Kiai Imad memposisikan Ibnu Hajar sebagai korban dari informasi yang sudah mengalami "penyisipan sejarah" (*ilhaq*) di masa itu. Bagi Kiai Imad, kebesaran nama seorang ulama dalam bidang fikih tidak menjadikannya ma'shum (suci dari kesalahan) dalam bidang sejarah dan nasab yang bukan merupakan spesialisasinya. Inilah esensi dari kejujuran sejarah: mendudukkan kebenaran pada sumber sezaman, bukan pada besarnya reputasi tokoh yang mengutipnya di kemudian hari. Hal ini selaras dengan relevansi makna ijma, yaitu sebagai salah satu sumber dan metode penafsiran hukum Islam dapat dimanfaatkan untuk menghindari kerentanan konflik sosial di masyarakat, terutama ketika melewati batas-batas pandangan etika yang berbeda. Kerentanan ijma' menjadi semakin mengkhawatirkan, terutama ketika ijma' dimanipulasi oleh pihak-pihak, individu, dan kelompok yang sering mengeksploitasi situasi demi kepentingan politik tertentu, yang pada akhirnya menyebabkan polarisasi dan perpecahan sosial.[33] Kekhawatiran inilah yang mendorong penulis dan KH Imad, melakukan gerakan untuk mengedukasi masyarakat, agar tetap tercerahkan di tengah berlangsungnya manipulasi ilmu pengetahuan dan nasab yang dilakukan mereka yang selalu menggelorifikasi sebagai pemilik darah suci yang lebih mengarah pada kehendak komodifikasi agama dan pembelokan sejarah bangsa.

[33] Abdul Majid et al., "The Method in Understanding Hadith Through Ijmā' and Its Implications for Islamic Law in Indonesia: Studies on the Hadiths of the Month of Qamariyah," *Samarah* 7, no. 1 (2023): 282, https://doi.org/10.22373/sjhk.v7i1.12383.

Dalam upaya merestorasi kejujuran sejarah, K.H. Imaduddin Utsman (Kiai Imad) tidak hanya berhadapan dengan data naskah, tetapi juga dengan "benteng nama besar" para ulama mutakhirin yang sering dijadikan tameng oleh pendukung Ba'alwi. Melalui pendekatan yang sangat teknis dalam ilmu hukum dan mantiq, Kiai Imad meruntuhkan otoritas Ibnu Hajar al-Haitami dan Syekh Yusuf al-Nabhani melalui tiga poin strategis berikut: pertama, Kaidah *Al-Khata' al-Masyhur* dan Batas Otoritas Tokoh Kiai Imad memperkenalkan kaidah *Al-Khata' al-Masyhur* (kesalahan yang populer) untuk menjelaskan posisi Ibnu Hajar al-Haitami (w. 974 H). Beliau berargumen bahwa kebesaran nama Ibnu Hajar dalam ilmu fikih tidak otomatis menjadikannya maksum dalam audit nasab yang terjadi 600 tahun sebelum masanya. Ibnu Hajar diposisikan sebagai ulama yang menyerap informasi yang sudah "terlanjur" dianggap benar oleh publik di Yaman pada abad ke-10, tanpa melakukan audit data ke abad-abad awal. Secara mantiq, Kiai Imad menegaskan bahwa kesaktian seorang tokoh dalam satu bidang ilmu tidak memberinya otoritas untuk menghidupkan fakta di masa lalu yang secara konsisten ditolak oleh dokumen primer.

Kedua, Supremasi *An-Nafy al-Mutaqaddim* (Peniadaan Terdahulu) Kiai Imad menggunakan kaidah hukum yang sangat kuat: *"Al-Itsbat al-Mutakhir la Yu'aridh al-Nafy al-Mutaqaddim"* (Penetapan yang datang belakangan tidak bisa menggugurkan peniadaan dari ulama terdahulu).[34] Jika Imam al-Fakhrurrazi (abad ke-6 H) yang hidup jauh lebih dekat dengan objek penelitian telah melakukan investigasi dan menyatakan bahwa anak Ahmad bin Isa hanya tiga (Muhammad, Ali, Husain), maka klaim ulama abad ke-10 yang menambah anak ke-4 (Ubaidillah) dianggap sebagai *Ilhaq* (penyisipan) yang tidak sah. Dalam logika pengadilan sejarah, kesaksian "saksi mata" di lokasi kejadian (Abad 6) jauh lebih

[34] Kaidah *"Al-Itsbat al-Mutakhir la Yu'aridh al-Nafy al-Mutaqaddim"* merupakan derivasi dari prinsip prioritas otoritas sumber sezaman dalam historiografi kritis. Bandingkan dengan konsep *original source* dalam Gilbert J. Garraghan, *A Guide to Historical Method* (New York: Fordham University Press, 1946), hlm. 104-107.

kredibel daripada saksi yang baru datang 400 tahun kemudian (Abad 10) dan hanya mendengar kabar burung.

Ketiga, Dekonstruksi "Ijma' Nabhani" sebagai Konsensus Semu Argumen terakhir yang diruntuhkan adalah klaim "Ijma'" (konsensus) yang disandarkan pada Syekh Yusuf al-Nabhani (w. 1932 M). Kiai Imad membedah definisi Ijma dalam ilmu nasab, di mana konsensus hanya dianggap sah jika terjadi pada generasi awal (*Asr al-Mu'ashirah*) dan tidak ada perselisihan. Faktanya, terdapat penolakan total dari kitab-kitab nasab primer abad ke-4 hingga ke-9 Hijriah. Bahkan, Ali al-Sakran sendiri mencatat adanya resistensi masif masyarakat Yaman terhadap silsilah Ba'alwi pada abad ke-9 H. Kiai Imad menyimpulkan bahwa apa yang disebut Al-Nabhani sebagai "Ijma" bukanlah konsensus ulama, melainkan "Kesepakatan untuk Diam" karena ketidaktahuan kolektif terhadap sumber primer yang terkubur.

Kebenaran vs Nama Besar Melalui analisis ini, Kiai Imad mendidik masyarakat bahwa kebenaran ilmiah tidak pernah tunduk pada nama besar tokoh, melainkan pada kedekatan sumber data dengan peristiwa. Beliau memposisikan Ibnu Hajar al-Haitami bukan sebagai pembohong, melainkan sebagai korban dari "kebohongan yang melembaga". Upaya ini merupakan langkah krusial dalam koreksi peradaban, guna memastikan bahwa identitas keagamaan di Nusantara tidak lagi dibangun di atas fondasi "katanya", melainkan di atas fondasi kejujuran sejarah yang terverifikasi secara metodologis.[35]

Dalam upaya mempertahankan klaim nasab, pihak pembela Ba'alwi sering kali berlindung di bawah klaim konsensus (*Ijma'*) yang dinisbatkan kepada Syekh Yusuf bin Ismail al-Nabhani (w. 1932 M) serta nama besar para ulama Nusantara seperti Mbah Hasyim Asy'ari atau Syekh Nawawi al-Bantani. K.H. Imaduddin Utsman (Kiai Imad) meruntuhkan narasi ini dengan membedah cacat metodologisnya melalui perspektif jarak waktu dan hirarki otoritas ilmu: pertama, Masalah Periodisasi dan Anomali "Ijma'

[35] Wawancara Bersama KH Imaduddin Utsman, 1 Januari 2025

Muta'akhirin" Kiai Imad menekankan bahwa Syekh al-Nabhani adalah ulama abad ke-20, yang berarti terdapat jurang waktu 1.000 tahun dari masa hidup Ahmad bin Isa. Secara epistemologis, mengklaim "Ijma'" di abad ke-20 untuk membenarkan peristiwa di abad ke-4 tanpa dukungan naskah primer sezaman adalah klaim yang hampa nilai verifikasi (*hujjah*).[36] Kiai Imad menganalogikannya dengan kesepakatan warga desa hari ini yang mengklaim seseorang memiliki sepuluh anak, padahal catatan sipil lama saat orang tersebut hidup hanya mencatat dua anak; kesepakatan yang datang belakangan tidak dapat mengubah fakta dalam catatan sipil asli.

Kedua, Distingsi Ulama Muhaqqiq (Peneliti) vs Ulama Muhibbin (Pecinta) Kiai Imad memposisikan al-Nabhani sebagai ulama sufi dan penyair yang memiliki relasi emosional sebagai murid dari klan Ba'alwi, sehingga tulisannya cenderung bersifat pujian (*madah*) daripada audit ilmiah. Dalam logika Kiai Imad, penetapan nasab harus merujuk pada *Muhaqqiq* (ahli nasab sezaman), bukan kepada ulama tasawuf yang hidup sepuluh abad kemudian. Klaim "Ijma'" al-Nabhani juga dinilai sebagai *Al-Ijma' al-Mad'u* (ijma' sepihak) karena ia mengabaikan fakta perselisihan (*khilaf*) yang sudah ada sebelumnya. Berdasarkan kaidah fikih: *"La ijma' ma'a al-khilaf al-sabiq"* (Tidak ada ijma' jika ada perselisihan yang mendahuluinya). Penemuan kembali kitab *Asy-Syajarah al-Mubarakah* secara otomatis membatalkan ijma' palsu tersebut demi hukum.

Ketiga, Otoritas Teks Primer (Nas) di Atas Asumsi Konsensus Dalam *Ushul Fiqih*, Ijma' tidak boleh bertabrakan dengan dalil yang lebih kuat (*Nas*). Data sejarah dari abad ke-5 hingga ke-8 Hijriah adalah *Nas* sejarah yang bersifat primer. Kiai Imad menegaskan bahwa "Ijma' tidak bisa menciptakan anak." Jika secara biologis dan

[36] Musfira, "Ijma': Antara Sumber, Dalil dan Manhaj dalam Sistematika Kajian Ushul Fiqh," *Serambi Tarbawi* 3, no. 1 (2105): 18. Moh. Bahrudin, "Teori Ijma' Kontemporer dan Relevansinya dengan Legislasi Hukum Islam di Indonesia: Analisis Normatif – Yuridis," *(UIN Raden Intan Lampung)*, n.d., 70.

catatan lama anak tersebut tidak ada, maka kesepakatan seribu ulama di masa depan sekalipun tidak akan pernah bisa mengadakan anak tersebut. Mengikuti al-Nabhani dalam hal ini dianggap sebagai *Taqlid A'ma* (taklid buta) yang mengabaikan kaidah ilmiah; sosiologi "katanya" tidak boleh mengalahkan ontologi "datanya".

Keempat, Menjawab Narasi "Adu Mekanik" Tokoh Nusantara Terhadap argumen yang membawa nama besar Hadratussyaikh Hasyim Asy'ari atau Syekh Nawawi al-Bantani, Kiai Imad menolak logika *Appeal to Authority* tersebut. Beliau menegaskan bahwa tidak dibatalkannya nasab Ba'alwi oleh para tokoh masa lalu bukan berarti nasab tersebut valid, melainkan karena pada masa itu kitab-kitab nasab primer (seperti karya al-Fakhrurrazi) belum terakses secara luas di Nusantara. Perbedaan ini bukan masalah "siapa yang lebih alim", melainkan masalah ketersediaan data (*availability of data*). Kiai Imad memposisikan keberaniannya bukan sebagai bentuk pembangkangan terhadap guru, melainkan sebagai kelanjutan amanah ilmiah untuk menyempurnakan penelitian yang belum sempat dilakukan oleh para pendahulu karena keterbatasan referensi primer di zaman mereka.[37]

Simpulan Strategis: Menuju Kedewasaan Ilmiah Bagi Kiai Imad, menghormati ulama besar adalah kewajiban, namun menjunjung tinggi kejujuran sejarah adalah bentuk penghormatan tertinggi kepada ilmu itu sendiri. Tesis ini mengajak umat untuk berhenti bertanya tentang nasab kepada orang yang hidup seribu tahun kemudian di Lebanon, dan mulai mendengarkan "saksi mata" yang hidup bertetangga dengan Ahmad bin Isa di abad ke-4. Inilah fajar baru peradaban Nusantara: sebuah era di mana kebenaran tidak lagi ditentukan oleh "siapa yang berbicara", melainkan oleh "apa bukti yang dibawa".

Salah satu serangan paling umum terhadap tesis K.H. Imaduddin Utsman (Kiai Imad) adalah penggunaan nama besar ulama Nusantara seperti Mbah Hasyim Asy'ari, Syaikhona Kholil, dan Syekh Nawawi al-Bantani sebagai tameng legitimasi nasab

[37] Wawancara Bersama KH Imaduddin Utsman, 1 Januari 2025

Ba'alwi. Para pembela nasab sering kali membangun narasi "adu mekanik" yang menyebut Kiai Imad merasa lebih pintar dari para leluhurnya. Namun, Kiai Imad meruntuhkan kerangka berpikir *Ad Hominem* tersebut melalui beberapa poin epistemologis yang sangat tajam: pertama, Maqam Ilmu: Antara Fadhail (Etika) dan Tahqiq (Penelitian) Kiai Imad menjelaskan bahwa para ulama terdahulu fokus pada maqam *Fiqih, Tasawuf,* dan *Akhlak*. Sikap mereka yang menghormati klan tertentu sebagai "Habaib" adalah bentuk *husnudzon* (prasangka baik) dan adab terhadap klaim yang masyhur di zaman mereka. Tidak membatalkan nasab bukan berarti mengonfirmasi kesahihan secara ilmiah; mereka bersikap demikian karena pada masa itu instrumen riset—seperti manuskrip digital abad ke-6 H (*Asy-Syajarah al-Mubarakah*) dan teknologi DNA—belum tersedia. Kiai Imad menegaskan bahwa Dalil Adab tidak boleh mengalahkan Dalil Ilmiah; menghormati seseorang karena menyangkanya keturunan Nabi adalah pahala, namun memaksakan identitas yang terputus secara sejarah adalah kedustaan atas nama Nabi.

Kedua, Tajdid al-Ilmi: Efek Kemajuan Teknologi Riset Kiai Imad menggunakan kaidah: *"Man hafidha hujjatun 'ala man lam yahfadh"* (Siapa yang mengetahui sebuah data, maka dia menjadi hujah atas orang yang tidak tahu). Ilmu pengetahuan bersifat progresif. Jika Syekh Nawawi al-Bantani hidup di era keterbatasan akses perpustakaan fisik, Kiai Imad hidup di era digital di mana naskah primer dapat diakses dalam hitungan detik. Beliau memberikan analogi yang telak: Apakah kita akan menyalahkan dokter modern yang menggunakan MRI hanya karena dokter zaman dahulu (yang sangat alim) hanya menggunakan denyut nadi? Tentu tidak. Alat riset Kiai Imad adalah "pesawat riset" yang mampu mencapai tujuan yang tidak sempat dicapai oleh para pendahulunya yang masih menggunakan "kapal layar" literasi manual.

Ketiga, Spesialisasi Nasabah vs Ulama Umum Otoritas dalam memverifikasi garis darah berada di tangan para *Muhaqqiq Nasab*, bukan ulama umum. Sehebat apa pun seorang ulama dalam Tafsir

atau Fiqih, jika ia tidak membedah urutan kitab nasab abad ke-4 hingga ke-9 secara kritis, maka statusnya dalam isu nasab hanyalah seorang "muqallid" (pengikut) terhadap kemasyhuran zamannya. Kiai Imad tidak merasa lebih hebat secara spiritual, namun beliau menyodorkan spesialisasi data yang memang belum pernah dibedah oleh para pendahulunya. Beliau meyakini bahwa jika tokoh-tokoh jujur seperti Mbah Hasyim masih hidup hari ini dan melihat data diskontinuitas Ubaidillah dalam kitab abad ke-6, mereka pasti akan mengikuti data yang paling shahih.[38]

Keempat, Amor Veritatis: Kebenaran Lebih Dicintai daripada Tokoh Menggunakan nama tokoh yang sudah wafat untuk membungkam riset ilmiah dinilai Kiai Imad sebagai tindakan yang tidak ilmiah dan cenderung politis. Mengutip prinsip filosofis klasik, *"Amicus Plato, sed magis amica veritas"* (Cintailah gurumu, tapi lebih cintailah kebenaran), Kiai Imad menegaskan bahwa kejujuran sejarah menuntut kita untuk setia pada data, bukan pada sentimen tokoh. Tuduhan kesombongan ilmiah yang dilemparkan kepadanya hanyalah bentuk pelarian dari ketidakmampuan menyodorkan data tandingan. Bagi Kiai Imad, menghargai Syekh Nawawi bukan berarti harus berhenti meneliti, melainkan justru meneruskan semangat keilmuannya untuk mencapai kebenaran yang lebih murni.

Anatomi Metodologi K.H. Imaduddin Utsman

Kekokohan tesis K.H. Imaduddin Utsman (Kiai Imad) bersumber pada kepatuhan radikal terhadap prinsip *Al-Mu'ashirah* atau kesezamanan sebagai pilar utama verifikasi sejarah. Dalam diskursus ini, Kiai Imad menetapkan bahwa sebuah klaim silsilah tidak dapat diterima sebagai fakta objektif jika ia muncul dalam ruang hampa literatur selama berabad-abad. Prinsip ini menegaskan kewajiban adanya catatan sejarah primer yang ditulis oleh saksi mata atau ahli nasab yang hidup sezaman, atau setidaknya memiliki kedekatan periodisasi dengan tokoh yang bersangkutan. Dengan mengusung standar ini, Kiai Imad melakukan pergeseran paradigma (*paradigmatic shift*) dalam ilmu nasab di Indonesia: dari metodologi

[38] Wawancara Bersama KH Imaduddin Utsman, 1 Januari 2025

yang bersandar pada "tradisi lisan yang dibukukan kemudian" (*late construction*) menuju metodologi "verifikasi naskah sezaman".

Penerapan prinsip *Al-Mu'ashirah* ini secara otomatis menempatkan kitab-kitab nasab dari abad ke-4 hingga ke-9 Hijriah sebagai instrumen falsifikasi yang absolut. Kiai Imad berargumen bahwa identitas seorang tokoh sejarah, terutama yang diklaim sebagai figur publik atau pemuka agama (seperti putra dari Ahmad bin Isa), mustahil luput dari pencatatan para ahli nasab pada masanya yang dikenal sangat ketat. Absennya nama tokoh dalam catatan primer di era hidupnya, menurut metodologi ini, merupakan bukti ontologis tentang ketidakadaan eksistensi tokoh tersebut dalam konteks silsilah yang diklaim. Inilah yang disebut sebagai kekuatan *argumentum ex silentio*, di mana kesunyian teks sejarah pada periode krusial menjadi bukti hukum yang membatalkan klaim silsilah di masa depan.

Sebagai jantung dari dekonstruksinya, Kiai Imad menggunakan kitab *Asy-Syajarah al-Mubarakah* karya Imam Al-Fakhrurrazi (wafat 606 H) sebagai standar verifikasi tertinggi. Posisi kitab ini sangat strategis karena Al-Fakhrurrazi adalah seorang cendekiawan universal yang otoritatif dan hidup sekitar 250 tahun setelah Ahmad bin Isa, namun ia masih berada dalam jangkauan transmisi data primer yang kuat. Dalam kitab tersebut, Al-Fakhrurrazi secara eksplisit mencatat bahwa Ahmad bin Isa memiliki tiga orang putra: Muhammad, Ali, dan Husain. Tidak disebutkannya nama "Ubaidillah" atau "Abdullah" dalam naskah abad ke-6 ini menjadi hulu ledak yang meruntuhkan narasi Ba'alwi, mengingat kitab ini ditulis jauh sebelum narasi silsilah klan tersebut mulai dikonstruksi secara masif di Hadramaut pada abad-abad berikutnya.[39]

[39] Muhammad bin Umar Al-Fakhrurrazi, *Asy-Syajarah al-Mubarakah fi Ansab al-Thalibiyyah*, ed. Mahdi al-Raja'i (Qom: Maktabah al-Ayatullah al-Uzhma al-Mar'asyi al-Najafi, 1409 H), hlm. 112;

Analisis terhadap penggunaan kitab *Asy-Syajarah al-Mubarakah* ini, telah membongkar pola anakronisme klaim nasab tradisional. Kiai Imad menunjukkan bahwa narasi yang mencantumkan nama Ubaidillah baru muncul dalam literatur yang ditulis pada abad ke-9 atau ke-10 Hijriah (seperti dalam karya Ali bin Abubakar al-Sakran). Secara epistemologis, Kiai Imad menolak legalitas kitab yang muncul terlambat (*kutub al-muta'akhirin*) untuk mengoreksi catatan kitab yang lebih tua dan lebih dekat dengan narasumber primer. Dengan membedah lapisan-lapisan teks tersebut, beliau membuktikan bahwa silsilah yang ada bukanlah hasil dari transmisi yang bersambung (*ittishal*), melainkan sebuah penyisipan sejarah yang dilakukan ratusan tahun kemudian demi melegitimasi status sosial klan tertentu. Secara teknis, anatomi metodologi Kiai Imad adalah sebuah bentuk "Audit Historiografi". Beliau tidak sekadar meragukan sebuah silsilah, tetapi memberikan beban pembuktian (*burden of proof*) kepada pihak yang mengklaim untuk menunjukkan naskah primer yang sezaman. Ketangguhan metodologi ini terletak pada kemampuannya untuk tetap konsisten pada prinsip sains sejarah universal: bahwa data primer tidak bisa dikalahkan oleh perasaan, tradisi lisan, maupun klaim kesucian yang ahistoris. Melalui standar verifikasi yang ketat ini, tesis Kiai Imad tidak hanya membatalkan sebuah nasab, tetapi juga merestorasi marwah ilmu nasab sebagai disiplin ilmu yang jujur, transparan, dan dapat dipertanggungjawabkan di hadapan sejarah dunia.

Analisis Epistemologis: Mengapa Tesis Ini Teguh?

Keteguhan tesis K.H. Imaduddin Utsman (Kiai Imad) tidak hanya bersandar pada tumpukan data manuskrip, tetapi juga pada struktur epistemologi yang sangat solid. Secara filosofis, tesis ini dibangun di atas koherensi logika yang bersifat deduktif-konsisten. Kiai Imad berangkat dari premis mayor bahwa "setiap klaim nasab yang benar harus tercatat dalam kitab nasab primer yang sezaman dengan tokoh tersebut atau paling tidak mendekatinya." Premis minor menunjukkan bahwa "kitab-kitab nasab primer abad ke-4 hingga ke-9 Hijriah tidak mencatat nama Ubaidillah sebagai putra Ahmad bin Isa." Melalui silogisme yang ketat ini, kesimpulan

mengenai keterputusan (*inqitha'*) nasab Ba'alwi menjadi sebuah keniscayaan logika yang sulit dipatahkan tanpa meruntuhkan premis dasarnya.

Struktur argumen yang deduktif ini memberikan daya tahan tinggi terhadap serangan emosional maupun retoris. Dalam dunia akademik, sebuah teori dianggap kokoh jika ia memiliki konsistensi internal—di mana satu bagian argumen tidak saling bertabrakan dengan bagian lainnya. Kiai Imad secara konsisten menolak penggunaan sumber-sumber yang bersifat anakronis (kitab yang ditulis jauh setelah peristiwa) untuk mengoreksi sumber primer. Konsistensi ini menciptakan sebuah "benteng epistemologis" yang memaksa para pengkritiknya untuk juga menggunakan standar logika yang sama. Kegagalan pihak lawan dalam menyajikan data yang selevel secara periodik membuat struktur deduktif tesis ini tetap berdiri tegak di tengah badai polemik.

Salah satu pilar terkuat dalam tesis ini adalah penggunaan kekuatan bukti negatif (*negative evidence*) atau yang dalam ilmu logika disebut *argumentum ex silentio*. Dalam konteks sejarah dan nasab, "ketiadaan penyebutan" bukan berarti sebuah kekosongan makna, melainkan sebuah pernyataan fakta yang kuat. Jika seorang tokoh diklaim sebagai figur penting namun namanya tidak ditemukan dalam ensiklopedia nasab otoritatif yang ditulis pada masanya, maka secara hukum nasab hal tersebut dikategorikan sebagai *Inqitha'* atau keterputusan silsilah. Kiai Imad berhasil meyakinkan publik ilmiah bahwa diamnya para ahli nasab abad ke-4 hingga ke-9 Hijriah adalah saksi bisu yang paling jujur mengenai ketidakberadaan tokoh Ubaidillah dalam garis keturunan Ahmad bin Isa.

Kekuatan bukti negatif ini menjadi sah secara hukum karena didukung oleh karakter ilmu nasab itu sendiri yang bersifat komprehensif dan eksklusif. Ahli nasab masa lalu seperti Al-Fakhrurrazi atau Al-Umari memiliki tanggung jawab moral dan ilmiah untuk mencatat seluruh keturunan tokoh besar demi menjaga kemurnian silsilah. Ketika mereka mencatat putra-putra Ahmad bin

Isa secara detail namun mengabaikan nama Ubaidillah, maka secara epistemologis, pengabaian tersebut adalah sebuah "peniadaan" sengaja berdasarkan ketiadaan fakta di lapangan saat itu. Dalam perspektif ini, Kiai Imad tidak sedang melakukan asumsi, melainkan sedang membaca "fakta dari ketiadaan" yang disediakan oleh sejarah primer.

Keteguhan tesis ini juga terletak pada keberhasilannya menerapkan prinsip falsifikasi yang menuntut objektivitas total. Kiai Imad tidak membangun tesisnya di atas ruang tertutup yang dogmatis; sebaliknya, ia memberikan ruang penyangkalan yang sangat terbuka.[40] Dengan menyatakan bahwa "tesis ini batal jika ada kitab primer yang mencatat," beliau memenuhi syarat tertinggi dalam filsafat ilmu pengetahuan, yakni keberanian untuk diuji secara empiris. Tesis ini menjadi sangat kuat justru karena setelah bertahun-tahun dilemparkan ke ruang publik, tidak ada satu pun pihak yang sanggup menghadirkan bukti tunggal yang diminta untuk menggugurkannya. Kesunyian data tandingan ini secara otomatis memperkuat derajat kebenaran tesis tersebut. Lebih jauh, tesis ini unggul secara epistemologis karena ia memisahkan antara "kebenaran sejarah" dan "kebenaran keyakinan". Selama ini, nasab Ba'alwi diterima melalui mekanisme *Syuhrah wal Istifadhah* (ketenaran massal) yang bersifat sosiologis. Namun, Kiai Imad menunjukkan bahwa dalam urusan nasab yang berkaitan dengan hak-hak teologis dan sosial-keagamaan, sentimen sosiologis tidak dapat mengalahkan bukti tekstual-historis. Beliau menegaskan bahwa ketenaran yang muncul ratusan tahun kemudian tanpa akar dokumen yang menyambung adalah sebuah "konstruksi sosial", bukan "fakta sejarah". Pemisahan tegas ini membuat tesis beliau kebal terhadap argumen-argumen yang hanya bersandar pada jumlah pengikut atau usia tradisi lisan.

Secara metodologis, kekokohan ini didukung oleh penggunaan verifikasi silang terhadap naskah-naskah dari berbagai madzhab

[40] Karl R. Popper, *The Logic of Scientific Discovery* (London: Routledge, 1959), hlm. 18-20;

dan wilayah geografis. Kiai Imad tidak hanya merujuk pada satu naskah, melainkan membandingkan berbagai literatur nasab baik dari kalangan Syiah maupun Sunni di masa klasik. Ketika naskah-naskah dari latar belakang yang berbeda tersebut secara kolektif tidak menyebutkan nama Ubaidillah, maka probabilitas kebenaran tesis *inqitha'* ini mendekati angka absolut. Ini membuktikan bahwa keterputusan tersebut bukan karena faktor sentimen mazhab tertentu, melainkan karena memang data tersebut tidak pernah terekam dalam radar historiografi dunia Islam pada masa itu.

Jadi, keteguhan K.H. Imaduddin Utsman adalah kemenangan epistemologi ilmu atas mitologi sosial. KH. Imaduddin Utsman tetap teguh karena ia berdiri di atas landasan logika yang konsisten, berani diuji melalui falsifikasi, dan menggunakan bukti negatif sebagai instrumen hukum yang sah. Dengan meruntuhkan hegemoni klaim tanpa data, tesis ini tidak hanya membatalkan sebuah nasab, tetapi juga mendidik masyarakat untuk memiliki standar berpikir yang lebih tinggi. Inilah esensi dari koreksi peradaban: mengembalikan otoritas kebenaran pada kekuatan data dan kejujuran intelektual, yang merupakan pondasi sejati bagi kemajuan sebuah bangsa dan agama.

Dialektika Falsifikasi: Kegagalan Kontra-Argumen

Kegagalan mendasar dari seluruh kontra-argumen yang diajukan oleh kubu Ba'alwi terletak pada ketergantungan mereka terhadap doktrin *Syuhrah wal Istifadhah* (ketenaran massal) yang tidak memiliki akar pada basis data tekstual sezaman.[41] Dalam diskursus ilmu nasab, ketenaran suatu silsilah memang dapat dijadikan pertimbangan sosiologis, namun ia tidak pernah boleh berdiri sendiri tanpa dukungan *tousyiq* (verifikasi) dari manuskrip primer. Kiai Imad secara tajam membongkar bahwa "ketenaran" nasab Ba'alwi merupakan fenomena yang baru menguat beberapa

[41] Syed Muhammad Naquib Al-Attas, *The Tu'at of Hadhramaut and the Birth of the Alawi Sayyids*, (Kuala Lumpur: ISTAC, 1994); lihat, Abdullah bin Noah Al-Kaff, *Keagungan Nasab Bani Alawi*. (Jakarta: Lentera, 2001).

abad setelah tokoh-tokoh utamanya wafat. Secara epistemologis, ketenaran yang muncul tanpa dukungan literatur dari abad ke-4 hingga ke-9 Hijriah hanyalah sebuah "tradisi yang membeku", namun hampa secara nilai verifikatif dalam standar sains sejarah klasik.

Kebuntuan kubu penyangkal semakin nyata ketika mereka terjebak dalam praktik anakronisme historiografi yang fatal dalam upaya membela eksistensi silsilah mereka. Penggunaan kitab-kitab yang baru ditulis pada abad ke-10 Hijriah, seperti *Al-Burqah al-Musyiqah* atau karya-karya Ali al-Sakran, untuk membuktikan peristiwa silsilah yang terjadi pada abad ke-4 Hijriah secara metodologis dianggap cacat logika. Dalam kritik naskah, sebuah naskah yang muncul terlambat ratusan tahun tidak memiliki otoritas untuk "menciptakan" fakta sejarah baru yang secara konsisten tidak tercatat dalam sumber-sumber yang jauh lebih tua. Upaya kubu Ba'alwi untuk memvalidasi silsilah melalui literatur yang anakronis ini justru mempertegas adanya konstruksi sejarah yang dipaksakan (*late construction*) demi menjaga hegemoni status sosial klan.

Evaluasi terhadap berbagai forum ilmiah dan perdebatan publik sepanjang tahun 2023 hingga 2025 menunjukkan sebuah pola kebuntuan intelektual yang sistematis di pihak penyanggah. Dalam setiap pertemuan tersebut, kubu Ba'alwi terbukti gagal menghadirkan satu pun kitab nasab primer universal yang mencatat Ubaidillah sebagai putra Ahmad bin Isa, sesuai dengan standar falsifikasi yang diajukan oleh Kiai Imad. Ketidakmampuan menghadirkan naskah tandingan yang setara secara periodik membuat argumentasi mereka kehilangan daya tawar di hadapan komunitas akademis. Alih-alih menyajikan data naskah, kontra-argumen yang muncul sering kali bergeser ke ranah emosional, klaim kesucian personal, atau stigmatisasi keagamaan yang tidak memiliki bobot ilmiah dalam uji materi sejarah.

Selain kegagalan data, kontra-argumen tersebut juga mengalami cacat logika berupa penalaran sirkular (*circular*

reasoning), di mana mereka membuktikan kebenaran nasab menggunakan kitab-kitab internal yang justru sumber datanya sedang dipertanyakan. Secara epistemologis, sebuah klaim tidak dapat dibuktikan oleh dirinya sendiri atau oleh dokumen yang lahir dari lingkaran kepentingan yang sama tanpa verifikasi eksternal dari pihak ketiga yang netral. Kiai Imad, dengan cerdik, menuntut verifikasi eksternal dari ahli nasab di luar klan Ba'alwi yang hidup pada masa krusial (abad 4-9 H). Ketika verifikasi eksternal ini tetap nihil, maka klaim internal tersebut secara otomatis gugur sebagai bukti sejarah dan hanya terkategori sebagai dongeng keluarga (*family lore*).

Kebuntuan ini juga dipicu oleh perbedaan mendasar dalam memandang peran "Keheningan Sejarah". Sementara Kiai Imad memandang absennya catatan sebagai bukti objektif diskontinuitas (*inqitha'*), kubu penyanggah mencoba membangun argumen dari "ruang kosong" dengan asumsi bahwa ahli nasab masa lalu mungkin saja lupa atau tidak sempat mencatat. Namun, dalam logika historiografi klasik, asumsi "lupa" bagi ensiklopedis nasab sekaliber Al-Fakhrurrazi atau Al-Umari adalah klaim yang lemah dan tidak berdasar. Kesunyian data tandingan selama tiga tahun perdebatan intensif (2023-2025) menjadi bukti bahwa tesis Kiai Imad bukan sekadar serangan personal, melainkan sebuah benteng metodologi yang tidak mungkin ditembus tanpa penemuan manuskrip primer baru.

Pada akhirnya, dialektika falsifikasi ini membuktikan bahwa kebenaran sejarah tidak ditentukan oleh lamanya sebuah keyakinan dipegang atau kuatnya dukungan massa, melainkan oleh ketangguhan argumen menghadapi uji skeptisisme. Kegagalan total kubu Ba'alwi dalam membendung tesis Al-Bantani menandai akhir dari era hegemoni silsilah yang tidak terverifikasi di Indonesia. Runtuhnya narasi ini bukan hanya kekalahan sebuah klan, melainkan kemenangan bagi integritas ilmu pengetahuan dalam ruang publik keagamaan. Melalui proses ini, masyarakat diajak untuk memahami bahwa kejujuran sejarah adalah fondasi utama

bagi kemajuan peradaban yang merdeka dari segala bentuk mitos dan feodalisme spiritual.

Implikasi sosiopolitik: Runtuhnya Hegemoni Karisma

Runtuhnya hegemoni nasab Ba'alwi melalui instrumen falsifikasi historis telah memicu transformasi sosiopsikologis yang mendalam pada masyarakat Muslim di Indonesia. Pergeseran ini ditandai dengan transisi massal dari tipologi masyarakat *Muhibbin* yang berbasis pada ketaatan emosional-spiritual menuju masyarakat *Ilmiyyin* yang berbasis pada nalar rasional-argumentatif. Selama dekade sebelumnya, loyalitas publik sering kali dibangun di atas mitos kesucian darah yang kebal kritik, namun kini masyarakat mulai menempatkan data sejarah dan verifikasi naskah sebagai standar baru dalam upaya memberikan sebuah penghormatan. Fenomena ini mencerminkan proses pendewasaan intelektual publik, di mana otoritas keagamaan tidak lagi diterima secara *taken for granted*, melainkan harus melewati uji integritas dan kejujuran ilmiah.

Secara sosiopolitik, dekonstruksi ini telah mengguncang struktur kekuasaan sosial-keagamaan yang selama ini memberikan hak istimewa (*privilege*) kepada klan tertentu berdasarkan garis keturunan. Status sosial "Habib" yang semula berfungsi sebagai modal politik dan ekonomi yang determinatif di panggung nasional, kini mengalami deflasi nilai yang signifikan. Masyarakat mulai menyadari bahwa klaim silsilah tanpa validasi sejarah primer merupakan bentuk komodifikasi agama yang mencederai prinsip keadilan sosial dan egaliterisme Islam. Dampaknya, terjadi pergeseran pusat gravitasi kepemimpinan umat, dari figur-figur yang mengandalkan "karisma biologis" menuju figur-figur yang berbasis pada "meritokrasi keilmuan" dan integritas sosial yang teruji.

Implikasi ini juga merambah pada reorganisasi institusi keagamaan di Indonesia yang mulai melepaskan diri dari ketergantungan terhadap legitimasi nasab transnasional. Kekalahan narasi Ba'alwi dalam perdebatan ilmiah 2023–2025 telah membuka ruang bagi bangkitnya kembali marwah ulama pribumi dan

penguatan identitas Islam Nusantara yang lebih mandiri secara genealogi. Struktur kekuasaan yang sebelumnya bersifat patron-klien antara klan nasab dan pengikut lokal mulai runtuh, berganti dengan relasi yang lebih setara dan berbasis pada pertukaran gagasan. Perubahan ini memberikan peluang bagi restorasi kepemimpinan Islam yang lebih demokratis, di mana setiap individu memiliki kesempatan yang sama untuk menjadi pemimpin berdasarkan kapasitas intelektual dan ketakwaannya.

Lebih jauh, runtuhnya hegemoni karisma ini menjadi mekanisme pertahanan sosial (*social defense mechanism*) terhadap praktik eksploitasi spiritual yang sering kali terjadi di bawah narasi pengkultusan individu. Dengan hilangnya "perisai kesucian" yang selama ini membungkam kritik, kontrol sosial terhadap perilaku para tokoh agama menjadi lebih efektif dan transparan. Masyarakat tidak lagi merasa berdosa atau takut akan kualat (*su'ul adab*) saat mempertanyakan kebijakan atau perilaku figur agama yang bertentangan dengan nilai-nilai moral dan hukum. Hal ini menciptakan ekosistem keagamaan yang lebih sehat, di mana otoritas dibangun atas dasar keteladanan akhlak, bukan sekadar sertifikasi silsilah yang diragukan keabsahannya.

Sebagai simpulan sosiopolitik, fenomena ini adalah langkah fundamental menuju kemerdekaan berpikir bangsa Indonesia dari sisa-sisa feodalisme berkedok agama. Keberhasilan tesis K.H. Imaduddin Utsman dalam memicu kesadaran kolektif ini membuktikan bahwa kejujuran sejarah adalah alat pembebasan yang paling ampuh. Indonesia pasca-2025 kini sedang berada pada jalur restorasi peradaban yang jujur, di mana martabat manusia diukur dari kualitas amal dan kontribusinya bagi kemanusiaan, bukan dari dongeng genetika yang tidak memiliki pijakan dalam naskah sejarah primer. Inilah esensi dari koreksi peradaban: mengembalikan kedaulatan umat pada ilmu pengetahuan dan kejujuran intelektual.

Analisis Koreksi Peradaban

Tesis K.H. Imaduddin Utsman Al-Bantani bukan sekadar sebuah diskursus akademik mengenai silsilah, melainkan instrumen

vital dalam upaya pembersihan komodifikasi agama di Nusantara. Selama ini, agama sering kali dijadikan alat legitimasi bagi supremasi kasta tertentu, di mana klaim nasab digunakan untuk memanen loyalitas buta, dukungan ekonomi, hingga pengaruh politik. Dengan membongkar keterputusan sejarah nasab Ba'alwi melalui data manuskrip primer, tesis ini secara otomatis menghentikan praktik "penjualan" kesucian biologis di pasar sosial. Koreksi peradaban ini memaksa para pelaku komodifikasi agama untuk kehilangan landasan klaimnya, sehingga ruang publik keagamaan dapat kembali menjadi tempat penyemaian ilmu pengetahuan, bukan ladang eksploitasi spiritual berbasis silsilah yang tidak terverifikasi.

Koreksi ini juga berperan penting dalam mengembalikan marwah "Dzurriyah Nabi" pada esensi ketakwaan yang sejati, sebagaimana prinsip-prinsip dasar Al-Qur'an dan Sunnah. Dalam pandangan Islam yang murni, kemuliaan seseorang tidaklah ditentukan oleh rantai DNA atau garis genetika, melainkan oleh kualitas *taqwa* dan amal saleh. Dengan runtuhnya hegemoni nasab yang tidak jujur, masyarakat diajak untuk memahami bahwa penghormatan kepada keluarga Nabi seharusnya didasarkan pada keteladanan akhlak dan kesetiaan mereka pada syariat, bukan pada klaim formalistik yang justru bertentangan dengan fakta sejarah. Penempatan kembali makna *dzurriyah* pada jalur spiritual-etik ini merupakan langkah krusial untuk menyelamatkan institusi kenabian dari distorsi klaim-klaim biologis yang ahistoris.

Lebih jauh, analisis koreksi peradaban ini menegaskan bahwa kejujuran sejarah (*historical honesty*) adalah syarat mutlak bagi kesehatan mental dan spiritual suatu bangsa. Peradaban yang dibangun di atas fondasi mitos dan kebohongan silsilah akan selalu rapuh dan cenderung menghasilkan masyarakat yang feodalistik serta anti-kritik. Melalui dekonstruksi yang dilakukan Al-Bantani, bangsa Indonesia sedang menjalani proses "detoksifikasi" dari ketergantungan terhadap figur-figur yang mengandalkan privilese nasab palsu. Proses ini membuka jalan bagi bangkitnya kesadaran

kolektif bahwa kemajuan sebuah bangsa hanya dapat dicapai jika standar kebenaran diletakkan pada integritas data dan kejujuran intelektual, bukan pada dogma-dogma yang dikonstruksi secara paksa.

Sebagai penutup, restorasi peradaban ini akan melahirkan ekosistem keagamaan yang lebih egaliter dan bermartabat. Ketika klaim nasab yang tidak terverifikasi tidak lagi menjadi tolok ukur utama dalam stratifikasi sosial, maka sebuah panggung kepemimpinan umat akan diisi oleh mereka yang benar-benar memiliki kapasitas keilmuan dan ketulusan dalam berkhidmat. Ini adalah akhir dari era "kasta agama" di Indonesia dan awal dari era pencerahan yang menghargai setiap manusia berdasarkan kontribusi nyatanya bagi kemanusiaan. Dengan demikian, tesis Al-Bantani telah menjalankan fungsi profetiknya: menghancurkan berhala-berhala identitas palsu demi mengembalikan manusia pada pengabdian kepada kebenaran yang mutlak dan objektif.

SIMPULAN

Eksistensi tesis K.H. Imaduddin Utsman Al-Bantani dalam membatalkan nasab Ba'alwi terbukti memiliki keteguhan epistemologis yang sulit diruntuhkan karena ia berdiri kokoh di atas prinsip-prinsip sains sejarah yang universal. Dengan mengintegrasikan logika falsifikasi Karl Popper dan standar ketat historiografi klasik—terutama prinsip kesezamanan (*al-mu'ashirah*)—tesis ini berhasil menggeser beban pembuktian dari pihak penggugat kepada pihak pengklaim. Selama data primer dari abad ke-4 hingga ke-9 Hijriah tetap membisu dan tidak mampu menghadirkan bukti kehadiran Ubaidillah dalam garis keturunan Ahmad bin Isa, maka secara ilmiah tesis ini tetap menjadi kebenaran tunggal yang paling koheren. Kebuntuan yang dialami oleh para penyanggah selama periode 2022-2025 menjadi penanda jelas bahwa klaim silsilah yang hanya bersandar pada tradisi lisan dan kitab-kitab junior tidak memiliki daya tahan di hadapan uji materi manuskrip primer.

Keberhasilan falsifikasi historis ini bukan sekadar memenangkan sebuah perdebatan silsilah, melainkan menandai terbitnya fajar baru bagi kejujuran sejarah (*historical honesty*) di Nusantara. Fenomena ini merupakan bentuk "Koreksi Peradaban" yang sangat krusial untuk membersihkan institusi keagamaan dari praktik komodifikasi nasab dan feodalisme spiritual yang telah lama menghambat kemajuan intelektual umat. Dengan runtuhnya hegemoni karisma biologis, masyarakat Muslim di Indonesia diarahkan kembali pada khittah ajaran Islam yang egaliter, di mana kemuliaan manusia diukur melalui integritas ilmu dan kedalaman takwa. Kesimpulan ini menegaskan bahwa masa depan peradaban Indonesia harus dibangun di atas fondasi kebenaran yang jujur dan transparan, membebaskan umat dari belenggu mitos menuju pencerahan akal yang bermartabat.

DAFTAR PUSTAKA

Al-Attas, Syed Muhammad Naquib. *The Tu'at of Hadhramaut and the Birth of the Alawi Sayyids*. Kuala Lumpur: ISTAC, 1994.

Al-Bantani, K.H. Imaduddin Utsman. *Menakar Nasab Ba'alwi*. Jakarta: Maktabah Nahdlatul Ulum, 2023.

———. *Ulama Nusantara Menggugat Nasab Palsu: Jawaban KH Imaduddin Utsman Al Bantani Terhadap Buku Hanif Alatas dkk*. Klaten: Lakeisha, 2024.

Al-Fakhrurrazi, Muhammad bin Umar. *Asy-Syajarah al-Mubarakah fi Ansab al-Thalibiyyah*. Diedit oleh Mahdi al-Raja'i. Qom: Maktabah al-Ayatullah al-Uzhma al-Mar'asyi al-Najafi, 1409 H.

Al-Habsyi, Muhammad bin Alwi. *Konstruksi Sejarah Ba'alawi di Indonesia*. Jakarta: Rabithah Press, 2021.

Al-Kaff, Abdullah bin Noah. *Keagungan Nasab Bani Alawi*. Jakarta: Lentera, 2001.

Al-Sakran, Ali bin Abu Bakar. *Al-Burqah al-Musyiqah fi Dzikri al-Khirqah al-Aniqah*. Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyah, 2005.

Alatas, Muhammad Hanif. *Bantahan Ilmiah Terhadap Klaim Pembatalan Nasab Ba'alawi*. Jakarta: TPPU, 2024.

Bahrudin, Moh. “Teori Ijma’ Kontemporer dan Relevansinya dengan Legislasi Hukum Islam di Indonesia: Analisis Normatif – Yuridis.” Skripsi/Tesis/Disertasi, UIN Raden Intan Lampung, n.d.

Garraghan, Gilbert J. *A Guide to Historical Method*. New York: Fordham University Press, 1946.

Majid, Abdul, et al. “The Method in Understanding Hadith Through Ijmā’ and Its Implications for Islamic Law in Indonesia: Studies on the Hadiths of the Month of Qamariyah.” *Samarah* 7, no. 1 (2023): 263-285. https://doi.org/10.22373/sjhk.v7i1.12383.

Musfira. “Ijma’: Antara Sumber, Dalil dan Manhaj dalam Sistematika Kajian Ushul Fiqh.” *Serambi Tarbawi* 3, no. 1 (2015): 11-24.

Padasuka TV dan Papazahra Chanel. “Rekaman Diskursus Publik Ubaidillah Tamam Munji.” Video YouTube, 2023-2025.

Popper, Karl R. *The Logic of Scientific Discovery*. London: Routledge, 1959.

Utsman, K.H. Imaduddin. Wawancara oleh penulis. 1 Januari 2025.

———. Wawancara oleh penulis. 1 Januari 2026.

———. Wawancara oleh penulis. 10 Februari 2026.

Weber, Max. *The Theory of Social and Economic Organization*. New York: Free Press, 1947.

24 MARET 2026

Saya menyelesaikan kitab Manahijuttajdid:

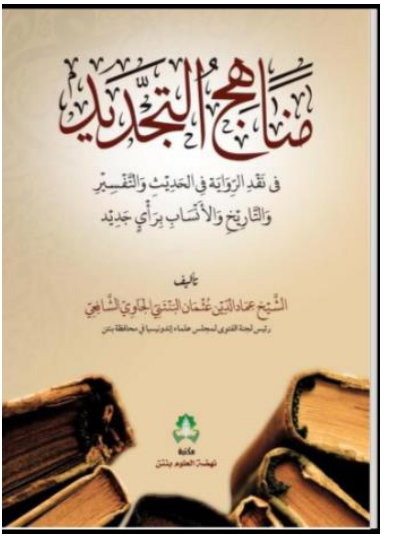

GAMBAR 167 KITAB MANAHIJUTTAJDID

29 MARET 2026

Saya menyelesaikan kitab “Al-Aqwal al-Munirah:

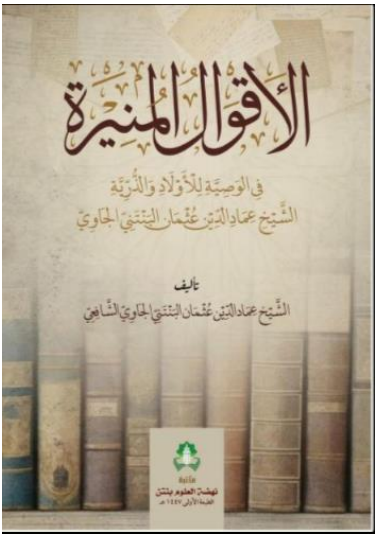

GAMBAR 168 KITAB "AL-AQWAL AL-MUNIRAH

14 APRIL 2026

Saya dan Istri Nyai Hajjah Mahbubah menghadiri acara silaturahmi para pejuang Nusantara di Baturaden Banyumas dihadiri oleh ketua PWI LS Jateng Gus Mar, Gus Fuad Plered, Tubagus Mogy, Kangmas Panji, Gus Rifky Jogja, Gus Ansori Tuban, Irjen Raden Ahmad Nurwahid, Kiai Syarifudin Tegal, Gus Na'im, Gus Muhson Banyumas, Gus Bejo Dunio Ahirat, Ketua PWI LS Banyumas dll.

15 APRIL 2026

Saya mendatangi Kiai Raden Mas Muhammad Salim di Pesantren Bumi Salawat Sitihinggil Bantarsari Cilacap. Di sana diperlihatkan manuskrip-manuskrip peninggalan Sunan Ampel, Sunan Derajat dan keturunanya. Saya membuat catatn sebagai berikut ini:

GEGER: MANUSKRIP-MANUSKRIP SUNAN AMPEL DARI ABAD 15 DAN 16 MASEHI DITEMUKAN DI BANTARSARI CILACAP

Oleh: Imaduddin Utsman Al-bantani

Kiai Raden Mas Muhammad Salim bin Kiai Raden Mas Muhammad Mughni (Kiai Salim) yang beralamat di Pondok pesantren Bumi Sholawat Kanjeng sunan Ampel Jl Arda menawi rt06/07 Rawajaya bantarsari Cilacap --pemilik ratusan manuskrip peninggalan Walisongo terutama Sunan Ampel Ali Rahmatullah-- bersedia memperlihatkan kepada penulis dan rombongan (termausk Raden Tubagus Mogy Nurfadil dan Mas Panji Yasin) beberapa contoh manuskrip peninggalan leluhurnya tersebut (Rabu, 15 April 2026) di kediamannya. Contoh manuskrip yang diperlihatkan tersebut terdiri dari tiga buntalan besar. Buntalan itu terbuat dari kain putih. Satu buntalan itu terdiri sekitar 17 manuskrip. Jadi tiga buntalan itu kira-kira terdiri dari 50 manuskrip. Selain tiga buntalan besar itu, Kiai Salim memperlihatkan dalam video peti-peti berupa manuskrip serupa.

Manuskrip-manuskrip itu berupa manuskrip kitab-kitab berbahasa Arab dan Jawa, ditulis dengan dua jenis hurup: hurup Arab dan hurup Jawa. Jenis kertas yang digunakan adalah kertas daluwang asli Nusantara. Di antara manuskrip2 itu adalah manuskrip mushaf Al-Qur'an yang berangka tahun 994 H. (1586 M.), manuskrip tentang ilmu fikih, ilmu tauhid, ilmu tasawuf, ilmu falak, ilmu faraid, catatan nasab, award, tahlil, yasin fadilah dan lain-lain. Manuskrip itu yang berhurup Jawa lebih tua dari yang berhuruf Arab, diperkirakan ditulis oleh Sunan Ampel sendiri atau juru-tulisnya di rentang waktu antara tahun (1471-1481 M.). manuskrip berhuruf Jawa ada dua manuskrip tipis sekitar 70 halaman kebawah, sedangkan sisanya berhuruf Arab baik yang berbahasa Arab atau Bahasa Jawa. Jumlah halaman manuskrip berbahasa Arabrelatif berukuran tebal di atas 150 halaman.

Tidak semua manuskrip mempunyai kolofon karena dalam tradisi penulisan Islam masa lalu, kolofon diletakan di akhir kitab dan banyak lembaran akhir yang hilang karena robek atau tidak usang sehingga tidak terbaca. Kendati demikian, perkiraan waktu beberapa manuskrip mudah di prediksi karena mencantumkan nama pemilik yang merupakan runutan silsilah nasab dari Kiai Salim. Kita bisa menghitung perkiraan itu berdasar urutan silsilah itu. Rupanya, manuskrip-manuskrip yang banyak itu merupakan warisan turun temurun dari satu generasi ke generasi berikutnya, setiap generasi mewarisi lebih banyak dari generasi berikutnya. Sunan Ampel mewariskan hanya beberapa manuskrip kepada putranya Sunan Derajat, kemudian Sunan Derajat mewariskan peninggalan Sunan Ampel kepada anaknya Maulana Muhammad Arif plus manuskrip milik atau tulisan Sunan Derajat Sendiri demikian selanjutnya. Di antara manuskrip yang sempat penulis baca kepemilikannya adalah manuskrip milik atau tulisan Maulana Muhammad Arif (putra Sunan Derajat), manuskrip milik Maulana Nururrahman dan manuskrip milik Maulana Muhammad Musa, semuanya adalah leluhur dari Kiai Muhammad Salim.

Adapun silsilah Kiai Muhammad Salim sampai Sunan Ampel adalah: Sunan Ampel mempunyai anak Sunan Derajat mempunyai anak Maulana Muhammad Arip mempunyai anak Maulana Muhammad mempunyai anak Maulana Muhammad Ilyas mempunyai anak Maulana Muhammad Zamzam mempunyai anak Maulana Nur Muhammad mempunyai anak Maulana Muhammad Nururahman mempunyai anak Maulana Muhammad Huda mempunyai anak Maulana Muhammad Aliyah mempunyai anak Maulana Muhammad Musa mempunyai anak Maulana Muhammad Hasan mempunyai anak Maulana Muhammad Isa mempunyai anak Kiai raden Mas Muhammad Jufri mempunyai anak Kiai Raden Mas Muhammad Mughni mempunyai anak Kiai Raden Mas mUhammad Salim Cilacap. Jumlah silsilah ini dilihat dari titimangsa Ketika dibandingkan dengan jumlah keturunan Walisongo lainnya,

misalnya keturunan Sunan Gunung Jati yang berada di 16, 17 dan 18 generasi, sangat presisi.

Manuskrip-manuskrip Bantarsari di atas adalah warisan tidak terkira dan sangat berharga. Ia merupakan bukti empiris akan keberadaan Walisongo terutama Sunan Ampel dan Sunan Derajat. Membuktikan bahwa keduanya adalah sosok historis dan bahwa Islam, sesuai dengan penelitian para sejarawan, benar-benar telah berkembang luas di Jawa pada abad ke 15 Masehi. Kertas daluwang yang dipakai dengan keusangan tertentu membuktikan bahwa manuskrip itu ditulis sebelum masa kolonial, jadi manuskrip-manuskrip itu suci dari intervensi kolonial. Kertas daluang diperkirakan mulai digunakan di Nusantara sebagai media tulis sejak abad ke-14 Masehi, namun keberadaannya sebagai bahan pakaian sudah tercatat jauh sebelumnya, yakni sekitar abad ke-9 Masehi. Daluang (sering disebut dluwang atau dlancang) pada abad ke-9 digunakan sebagai bahan pakaian untuk para pandita atau orang bijaksana, sebagaimana disebutkan dalam naskah kuno Kakawin Ramayana. Bukti tertua penggunaan daluang sebagai media tulis ditemukan pada naskah Undang-Undang Tanjung Tanah di Gunung Kerinci.

Penggunaan daluang meluas seiring penyebaran Islam, terutama di lingkungan pesantren untuk menulis Mushaf Al-Qur'an, naskah keagamaan, dan bahan baku wayang beber. Di Jawa, kertas ini juga dikenal sebagai "Kertas Ponoragan" karena pusat produksinya yang terkenal di wilayah Ponorogo. Karakteristik Utama daluwang terbuat dari kulit kayu pohon Saeh (Broussonetia papyrifera), daluang memiliki tekstur berserat, berwarna cokelat alami, dan diproses dengan cara ditempa atau dipukul-pukul secara tradisional.

Sementara mansukrip-manuskrip tentang Walisongo yang sebelumnya ditemukan kebanyakan ditulis di atas kertas Eropa menunjukan waktu yang relative lebih muda dan isinya bias kolonial. Kertas Eropa diperkirakan mulai digunakan di Indonesia (Nusantara) sekitar abad ke-17 hingga ke-18 Masehi.

Penggunaannya semakin meluas seiring dengan meningkatnya aktivitas perdagangan dan pengaruh bangsa Eropa di wilayah ini. Kertas ini mulai beredar di Nusantara secara signifikan pada abad ke-17, terutama dibawa oleh para pedagang dan misionaris dari negara-negara seperti Belanda, Inggris, dan Italia. Kertas Eropa umum digunakan untuk menyalin naskah keagamaan, seperti Mushaf Al-Qur'an kuno, dan dokumen administratif pada masa kolonial VOC. Ciri Khas kertas Eropa dari periode ini dapat dikenali melalui adanya watermark (cap air) dan countermark yang bisa dilihat dengan menerawang kertas di bawah cahaya. Selain itu, kertas ini sering memiliki garis-garis tipis dan tebal yang khas dari proses pembuatannya. Sekian.

GAMBAR 169 MENDATANGI KIAI RADEN MAS MUHAMMAD SALIM

BAB VII

PENUTUP

Demikian kronik perjalanan ilmiyah saya dalam membongkar nasab Ba'alwi atau yang mereka memperkenalkan diri sebagai para habib yang mengaku sebagai keturunan Nabi Besar Muhammad SAW. Dari seluruh dialektika yang ada, telah saya urut usaha-usaha tokoh-tokoh Ba'alwi membantah tesis saya dalam tulisan saya tanggal 22 April 2026 sebagai berikut:

PERTAMA USAHA TAUFIQ ASSEGAF DAN RABITAH ALAWIYAH MENJAWAB TESIS SAYA

Seacara resmi Rabitah Alawiyah (RA) melalui Lembaga nasabnya yang Bernama Maktab Daimi Rabitah Alawiyah (MDRA) telah berusaha menjawab tesis saya pada tanggal 8 November 2022. Sehari sebelumnya Taufiq Assegaf membuat Voice Note mengenai tesis saya yang ia sebarkan kepada kaum Ba'alwi. Jadi tidak benar klaim Taufiq Assegaf belakangan yang mengatakan bahwa Rabitah Alawiyah mengabaikan tesis saya dan tidak menganggapnya penting. Justru taufiq assegaf dan RA lah yang pertama kali bereaksi dan berusaha menjawab, namun gagal, lalu setelah itu mereka pura-pura diam.

Taufiq Assegaf dan RA tidak bisa menghadirkan kitab nasab abad ke-lima yang menyebut bahwa Ahmad bin Isa mempunyai anak Bernama Ubed atau Abdullah atau Ubaidillah; tidak bisa menghadirkan kitab nasab abad ke-8 H. yang menyebut bahwa jadid mempunyai adik Bernama Alwi; tidak bisa mengahdirkan anggota Ba'alwi yang berhaplogroup J1 atau pakar yang mengatakan bahwa

haplogroup Bani Hasyim adalah G. Taufiq Assegaf dan RA hanya mampu membawa dua kitab: yang pertama kitab yang terbukti palsu yaitu kitab Abna'ul Imam karya Yusuf Jamalullail (w. 2022 M.) yang dinisbahkan kepada Thobathoba abad ke-5 H; yang kedua kitab Al-Musyajjar al-Kasyaf (Bahrul Ansab). Dalam surat edaran itu RA menyebut bahwa kitab tersebut adalah kitab abad ke-5 H. tetapi setelah saya telusuri ternyata kitab itu adalah karya Al-Najafi abad ke-10 H. dengan bermodal kedua kitab itu Taufiq Assegaf dan RA telah gagal menjawab tesis batalnya nasab mereka.

KEDUA USAHA RIZIQ SYIHAB MENJAWAB TESIS SAYA

Pada tanggal 11 November 2022 Riziq Syihab berusaha menjawab tesis saya. Jawaban itu berupa video ceramahnya yang berisi dalil-dalil nasab Ba'alwi. Dalam usahanya itu Riziq pun gagal dalam menjawab tesis batalnya nasab Ba'alwi. Riziq tidak mampu mengahdirkan kitab nasab abad ke-5 yang menyebut bahwa Ahmad bin Isa mempunyai anak Bernama Ubed, Ia hanya mampu membawakan kitab Khulashatul Atsar karya Al-Muhibbi ulama abad ke-12 H.

KETIGA USAHA JAFAR ASSEGAF MENJAWAB TESIS SAYA

Pada tanggal 17 maret 2023 DR. jafar Assegaf berusaha menjawab tesis saya. Jawabannya disampaikan dalam bentuk sebuah buku setebal 77 halaman. Usaha Jafar Assegaf ini pun gagal. Ia tidak mampu menghadirkan kitab nasab abad ke-5 yang menyebut bahwa Ahmad bin Isa mempunyai anak Bernama Ubed. Ia hanya bisa membawakan kitab Abnaul Imam yang telah terbukti palsu dan kitab Addaullami' karya Assakhawi ulama abad ke-10 H.

USAHA ULAMA IRAN MELAWAN ULAMA BANTEN

Seorang ulama Iran Bernama Syekh Mahdi Arrojai diminta pertolongan oleh kaum Ba'alwi untuk memberi tazkiyah (rekomendasi) bahwa nasab Ba'alwi sahih. Menurut Ba'alwi, mungkin saya akan terkesima mendengar nama ulama dari luar negeri. Bagi kibin mungkin tapi tidak bagi orang Banten. Orang Banten tidak silau dengan nama besar orang luar dari belahan dunia manapun. Yang paling penting adalah dalil. Orang Banten dari dulu tidak pernah menganggap bangsa lain termasuk Eropa, Persia atau Arab lebih tinggi dari orang Banten.

Apakah ulama Iran ini mampu membawa dalil kitab abad ke-5 H? tidak. Ia hanya berargumen ngalor ngidul. Dalam rekomendasi yang dikeluarkan 6 April 2023 itu menyebutkan bahwa walau tidak ada kitab abad ke-5 H. yang menyebut Ahmad bin Isa mempunyai anak bernama Ubed, bukan berarti nasab Ba'alwi batal, karena mungkin saja tidak tercatat itu disebabkan karena jauhnya lokasi Ubed dari para ahli nasab. Ini adalah alasan yang sangat konyol dari ulama Iran tersebut, bagaimana bisa ia berkata demikian sementara anak-anak Ahmad bin Isa lainnya tercatat. Kecuali di kitab abad ke-5 H Ahmad bin Isa dicatat lalu Ahmad bin Isa hijrah dalam keadaan belum beristri, sehingga karena ia sudah berhijrah jauh dari negerinya nama anak-anaknya tidak diketahui, baru masuk akal. tetapi yang terjadi dalam kasus Ahmad bin Isa adalah ia dicatat, nama anak-anaknya dicatat ada tiga: Muhammad, Ali dan Husain. Tidak ada nama anaknya Bernama Ubed atau Abdullah atau ubaidillah, ia baru muncul di abad ke-9 hijriyah, ini menunjukan bahwa nama Ubed ini adalah susupan yang dimasukan oleh tangan-tangan yang tidak bertanggungjawab. Kesimpulannya, usaha ulama Iran untuk membaantah tesis saya gagal. Kita tidak membutuhkan rekomendasi atau pernyataan, yang kita membutuhkan adalah data. Tanpa data, pernyataan siapapun tentang nasab Ba'alwi wajib ditolak secara ilmiyah. Itulah ilmu standar Kresek Banten.

USAHA MUHAMMAD LUTFI RAHMAN MENJAWAB TESIS

Pada tanggal 7-8 April 2023 Muhammad Lutfi Rahman (aktifis ormas terlarang FPI) berusaha menjawab tesis saya. Usahanya itu ia tampilkan dalam bentuk artikel yang dimuat di media online FPI Fakta Kini. Lutfi pun Kembali gagal menjawab sama seperti pendahulunya, Ia tidak mampu menghadirkan kitab nasab abad ke-5 yang menyebut bahwa Ahmad bin Isa mempunyai anak Bernama Ubed. Ia hanya mampu menghadirkan kitab: pertama, kitab Addaullami' abad 10 H, kedua kitab Ibnu Hajar abad 10 H., ketiga kitab Syadaratudzahab karya Ibnul Imad abad 11 H., keempat kitab Syarhul Ainiyah karya Ahmad bin Zen Al-Habsyi Ba'alwi, yaitu seseorang yang hidup pada abad 12 H. selain kitab-kitab itu Lutfi juga menghadirkan kitab Al-Jauhar al-Syafaf yang katanya dikarang oleh Abdurrahman Khatib abad ke-9 H. jadi usaha Lutfi membela Ba'alwi gagal karena tidak mampu memenuhi tantangan saya untuk menghadirkan kitab nasab abad ke-5 H. yang menyebut Ahmad bin Isa mempunyai anak bernama Ubed atau Abdullah atau Ubaidillah. Dengan gagalnya Lutfi ini, sampai di sini, sudah empat kali usaha dilakukan untuk menolong nasab Ba'alwi dan semuanya gagal total.

USAHA KOCAK BAHAR SUMET MENJAWAB TESIS SAYA

Pada tanggal 8 April 2023 Bahar Sumet membuat kekocakan. Orang yang dikenal karena membaca kitab dari kiri ke kanan ini berusaha menjawab tesis saya. Bantahan itu ditampilkan dalam chanel Youtubenya. Bantahan itu disebut kocak karena memperlihatkan kwalitas Nahwu Sharaf di bawah standar rata-rata orang yang berusaha membantah "ulama Banten". dengan segala kekocakannya Bahar Sumet menghadirkan kitab Syarhul Ainiyah karya Ba'alwi yang hidup di abad ke-12 H. selain gagal dalam membantah tesis saya, Bahar telah memberitahu kepada dunia kwalitas ulama Ba'alwi yang jauh di bawah standar santri-santri ibtidaiyyah dari Jawa.

USAHA USTADZ YAHYA AL-BAHJAH LULUSAN TARIM MENJAWAB TESIS SAYA

Pada tanggal 13 April 2023 seorang penceramah lulusan Tarim Bernama Ustad Yahya dari Pesantren Al-Bahjah berusaha menjawab tesis saya di chanel Yotubenya. Kali ini pembela nasab ba'alwi kapok membawa kitab karena selalu gagal. Ustadz Yahya membela nasab Ba'alwi bukan dengan menghadirkan kitab tetapi dengan perasaan. Kata dia "Jika anda menolak nasab seseorang apalagi dzuriyah Nabi, maka jika nasab itu tersambung kepada Nabi alangkah besar kezaliman kita…". Pembelaan yang tanpa dalil seperti Ustad Yahya ini akan patah hanya dengan pertanyaan: bagaimana jika terbukti ia berdusta dalam mengaku-ngaku sebagai keturunan Nabi seperti Baalwi: apakah pembela-pembela semacam anda itu akan selamat dari murka Allah SWT?

USAHA ULAMA TARIM AMJAD BIN SALIM BSA DARI TARIM MENJAWAB TESIS SAYA

Pada tanggal 15 April 2023 seorang ulama Ba'alwi yang Bernama Amjad bin Salim BSA dari Tarim Yaman mengadu nasib melawan ulama Banten. untuk membela nasab Ba'alwi ia menulis sebuah kitab berjudul "Arrad fi man Yunkiru Ansaba al-Sadat al Ba'alwi" (menolak orang yang inkar terhadap nasab Ba'alwi). Dilihat dari judulnya keren, seakan ia akan menjadi penolong nasab Ba'alwi, tetapi Ketika dilihat isinya kosong melompong. Ulama Tarim ini di bawah standar santri-santri Jawa. Ia hanya berkutat dengan masalah Syuhrah wal Istifadoh yang ada dalam kitab-kitab fikih yang salah difahami karena kekurangan literasi dan minimnya pemahaman. Bahkan ulama Tarim ini mengutip kedustaan atas nama Imam Ubaidili ulama abad ke-5 H. katanya Imam Ubaidili sudah menulis bahwa Ahmad bin Isa berhijrah ke Hadramaut Yaman, padahal dalam kitab Imam Ubadili tidak ada keterangan seperti itu. Kitab Tahdzibul Ansab milik Imam Ubaidili adalah kitab muktabar dalam nasab, ia sudah dicetak dan siapapun bisa membacanya bahwa tidak

ada Imam Ubadili menulis bahwa Ahmad bin Isa berhijrah ke Hadramaut Yaman.

Ulama Tarim inipula menyatakan dalam kitab sanggahannya itu, bahwa dalam kitab Al-Suluk abad ke-8 H sudah ditulis bahwa Ahmad Bin Isa mempunyai anak Abdullah. Saya menjawab bahwa:

Pertama, kitab Assuluk itu tertolak menjadi hujjah Ahmad bin Isa mempunyai anak bernama Abdullah karena melawan banyak kitab nasab yang menyatakan bahwa Ahmad bin Isa tidak mempunyai anak Bernama Abdullah. Lihat kitab Tahdzibul Ansab abad ke-5, Muntaqilatuttalibiyah abad ke-5, Al-majdi abad ke-5, Al-Syajarah al-Mubarakah abad ke-6, kitab Al-fakhri abad ke-7, kitab al Ashili abad ke-8, kitab Al-Tsabat al-Mushon abad ke-8, semuanya tidak menyebut bahwa Ahmad bin Isa mempunyai anak Bernama Abdullah. Lalu dari mana Assuluk ujug-ujug menyatakan bahwa Ahmad bin Isa mempunyai anak Bernama Abdullah?

Kedua: Abdullah itu bukanlah Ubed yang dimaksud dalam nasab Ba'alwi Abdurrahman Assegaf. Karena, Abdullah dalam Assuluk hanya mempunyai anak Bernama Jadid, tidak punya anak Alwi. Jadi ulama dari Tarim yang Bernama Amjad ini, jika ingin menjadi Ba'alwi pun, sebenarnya tidak sah. Karena tidak ada satu kitab pun sebelum abad ke Sembilan yang menyatakan bahwa Jadid punya adik Bernama Alwi. Kecuali hari ini mereka bersiap-siap membuat sebuah kitab palsu untuk dijadikan dalil seperti beberapa kitab palsu yang telah mereka buat. Tetapi serapih-rapihnya anda berdusta Allah akan utus setiap masa ulama yang akan membongkar segala kedustaanmu.

USAHA HAMID AL-QADRI MENJAWAB TESIS SAYA

Pada tanggal 18 April 2023 Hamid Alqadri berusaha menjawab tesis saya dalam sebuah podcas. Apakah ia bisa mendatangkan kitab nasab abad ke-5 H? tidak, ia tidak mampu memenuhi tantangan untuk membawa kitab abad ke-5 Hijriyah. Ia hanya mampu membawa kitab palsu karya Hasan Muhammad Qasim (w. 1974 M.) yang Bernama Arraudul Jali yang diatributkan

sebagai karya Imam Murtada Al-Zabidi (ulama abad ke-13 H.). seandainya pun kitab itu benar karya Murtada Azzabidi, tetap kitab itu tidak bisa menolong nasab Ba'alwi, apalagi telah terbukti palsu seperti itu. Kehancuran di atas kehancuran.

USAHA HANIF ALATAS BA'ALWI MENJAWAB TESIS SAYA

Pada tanggal 19 April 2023 Hanif Alatas, menantu dari eks pimpinan ormas terlarang FPI Riziq Syihab, dan suami dari cucu Usman bin Yahya antek Belanda, menjalankan suatu usaha untuk menjawab tesis saya. Ia membuat buku berjudul "Risalah Ilmiyah Jawaban atas Syubhat Imaduddin Utsman". Apa yang berhasil ia dapatkan? Apakah ada kitab nasab abad ke-5 yang ia bawa? Tidak ada. Pertama Hanif mempersembahkan kitab Riyadul Jannah karya Annabhani ulama abad ke-14 H. bukan abad ke-5 H. jauh sekali. Bagai langit dan bumi.

Semua kitab yang menyebut Ahmad bin Isa mempunyai anak Bernama Ubed atau Abdullah atau ubaidillah setelah abad ke 9 Hijriyah, dapat dipastikan semuanya mengutip dari kitab Baalwi yang mulai mengaku sebagai keturunan Nabi di abad ke-9 H. jadi "mahallunniza'nya" (titik point tantangannya) apakah ada kitab nasab sebelum abad ke-9 yang menyebut nama alwi bin ubed bin ahmad bin isa? Hanif dalam bukunya itu tidak bisa menghadirkan sama sekali. Bahkan ia menapaki jalan Amjad bin Salim ulama Tarim yang telah gagal menjawab pada tanggal 15 April 2023 sebelumnya, yaitu mengutip kitab palsu Arraudul Jali yang menyebut bahwa seorang ulama abad ke-5 yang Bernama Al-Ubaidili telah menyatakan bahwa Ahmad bin Isa hijrah ke Yaman. Padahal kitab Al-Ubaidili Tahdzibul Ansab tidak menyebutkannya. Seharusnya Hanif tidak mengulang kesalahan dan kedustaan yang sama.

Dalam usahanya itu juga, Hanif mengutip bahwa ada seorang ulama yang Bernama Al-Yafi'I (w.768 H.) dalam kitab Mir'atul Jinan menyebut nama Ba'alwi, walau tidak menyebut silsilahnya tetapi Al-yafi'I memujinya. Ini sebuah bukti bahwa Baa'alwi ada di abad ke-8

H. begitu mungkin kata Hanif. Ini namanya tidak ada rotan akar pun jadi. Nama Ba'alwi memang ada di Yaman pada abad ke 8 H. seperti yang disebut oleh kitab Assuluk juga, tetapi Baalwi itu Ba'alwi asli, bukan Ba'alwi "KW". Ba'alwi itu keluarga Jadid bin Abdullah, bukan Ba'alwi Abdurrahman Asegaf atau Ba'alwi Bani Mirbat atau ada yang menyebut Ba'alwi Bani Barhut. Kalau Baalwi Abdurrahman Assegaf sebelumnya bukan Ba'alwi, tetapi di akhir abad ke-9 H, tepatnya tahun 895 H, setelah membaca kitab Assuluk ada nama Ba'alwi, Ali Assakran mengaku dirinya dan keluarganya sebagai Ba'alwi. Pengakuan itu terjadi 163 tahun setelah wafatnya pengarang Assuluk. Jadi Ba'alwi Abdurrahman Assegaf ini sebenarnya mengaku sebagai Ba'alwi saja tidak mempunyai dalil apapun.

Begitu juga dengan kitab-kitab lain yang dikutif Hanif seperti kitab Al-Athoya tahun 778 H, kitab Al-Iqdul Fakhir tahun 812 H, kitab Thobaqat al-Khawas tahun 893 H. semua itu menyebut Ba'alwi tetapi bukan Ba'alwi Abdurrahman Assegaf atau Bani Mirbat atau bani Barhut, tetapi Ba'alwi Jadid. Keduanya tidak ada kaitan.

Setelah gagal menjawab tesis saya dalam buku tersebut, pada tanggal 27 April 2023 Hanif Kembali membuat buku setebal 20 halaman isinya sama saja tidak bisa mengahdirkan kitab abad ke-lima H yang menyebut Ahmad bin Isa mempunyai anak bernama Ubed. Kita menghargai usaha Hanif untuk membela nasab Ba'alwi, tetapi maaf, anda belum beruntung. Anda tidak bisa membawa dalil kitab nasab abad ke-5 H. anda dan keluarga anda memang bukan keturunan Nabi. Itu fakta ilmiyah yang tidak bisa anda bantah dalam buku sanggahan itu.

USAHA KETUA NAQOBATUL ASROF KUBRO BA'ALWI MEMBANTAH TESIS SAYA

Pada tanggal 10 Mei 2023 Ali Zainal Abidin Assegaf, ketua Nqobatul Asyrof Al-Kubro, sebuah lembaga nasab kaum Ba'alwi, mencoba peruntungan membantah ulama Banten. setelah Rabitah Alawiyah melalui lembaga nasab resminya yaitu Maktab Daimi Rabitah Alawiyah (MDRA) tidak mampu menjawab tesis saya,

sekarang lembaga nasab pinggiran kaum Ba'alwi mau coba -coba. Bagaimana hasilnya? Dalam chanel youtube sikam TV Ali Zainal berusaha membela nasabnya yang saya batalkan secara ilmiyah, ia menyatakan bahwa nasab Ba'alwi sudah dicatat oleh keluarga Ba'alwi yang Bernama Salim bin Bashri bin Abdullah bin Ubed bin Ahmad bin Isa pada tahun 604 H. dalam kitabnya yang Bernama Al-Syajarah al-Kubra. Ini jawaban sekelas ketua Naqobah dari kaum Ba'alwi.

Saya katakan tidak ada orang bernama Salim bin Bashri bin Abdullah bin Bashri bin Ubed bin Ahmad bin Isa. Tidak ada Ahmad bin Isa mempunyai anak Bernama Ubed, tidak ada pula Ubed mempunyai anak Bernama Bashri. Nama Bashri muncul sebagai pelengkap cerita fiksi yang dipabrikasi Ali al Sakran tahun 895 H. sebelumnya tidak pernah ada. Cari dalam kitab nasab dan sejarah orang bernama Salim bin Bashri di abad ke-6 tidak akan menemukan, cari di abad ke-7 tidak akan menjumpai. Kitab yang disebut sebagai karya Salim bin Bashri, Al-syajarah al-Kubra, pun tidak pernah ada. Ia hanya ada di alam khayal Ali Zainal Abidin Assegaf.

USAHA KEDUA TAUFIQ ASSEGAF KETUA RABITAH ALAWIYAH MEMBELA NASAB BA'ALWI

Pada tanggal 11 Juni 2023 sebuah chanel youtube Umar al-Hamid menampilkan Taufiq Assegaf ketua Rabitah Alawiyah sedang membahas batalnya nasab Ba'alwi menurutnya Ba'alwi tidak perlu meladeni ulama-ulama yang membatalkan nasab Ba'alwi, lebih baik meladeni murid-muridnya dari pada meladeni orang sok ngerti yang membuat orang semakin bingung. Ini adalah pernyataan menyerah dari Taufiq Assegaf setelah ia tidak bisa menjawab dan menghadirkan kitab abad ke-5 H, sebagaimana kita ketahui bahwa Taufiq Assegaf adalah orang yang pertama "meladeni" tesis saya, jadi kata-katanya dalam video itu bahwa kita tidak perlu meladeni adalah sebuah kedustaan, Taufiq sudah meladeni tetapi gagal.

Taufiq Assegaf telah berusaha menjawab tesis saya dua kali: pertama dengan voice note pada tanggal 7 Nopember 2023, dalam VN itu ia mengajak para Ba'alwi untuk menunjukan akhlak, dan bahwa serangan semacam ini kepada nasab Ba'alwi sudah ada sejak Ali al-Sakran. Yang kedua Taufiq melalui Maktab Daimi sudah berusaha menjawab tesis penulis dengan surat resmi pada tanggal 8 Nopember 2023 tetapi sayang dalam surat resmi itu Taufiq hanya bisa membawa kitab Abnaul Imam yang baru ditulis tahun 2004 M. yang diatributkan sebagai karya ulama abad ke-5 dengan dusta, dan kitab Al-Musyajjar al-Kasyaaf abad ke-10 Hijriah.

Dari sini kita dapat mengerti bahwa klaim nasab yang selalui diiklankan di hadapan public selama ini tidak mempunyai dasar sama sekali. Sekelas ketua Rabitah Alawiyah seperti Taufiq Assegaf dan ketua Naqobah seperti Ali Zainal Assegaf sama sekali tidak mempunyai data apapun mengenai nasab Ba'alwi. Memalukan.

USAHA KIAI SUKABUMI MENJAWAB TESIS SAYA

Pada tanggal 3 Agustus 2023 saya menyelesaikan kitab saya berjudul "I'anatul Akhyar". Kitab tersebut adalah jawaban untuk kitab berjudul "Al-Husam al-Maslul" karya seorang kiai pembela nasab Ba'alwi yang Bernama K.H. Muhammad Abdullah Mukhtar (Kiai Mukhtar), katanya kakeknya berasal dari Kresek Banten juga. Dalam kitabnya ia mencoba membela nasab Ba'alwi dengan teori Syuhrah wal Istifadlah (kabar burung). Menurutnya, jika sebuah nasab sudah dikenal oleh masyarakat luas seperti nasab Ba'alwi, maka nasab itu sahih sebagaimana pengakuannya.

Dalam kitab saya, saya utarakan bahwa Kiai Mukhtar salah dalam memahami syuhrah walistifadlah sebagaimana diatur dalam Ilmu Fikih. Syuhrah Walistifadlah yang diatur dalam fikih bahwa suatu nasab atau kepemilikan bisa diisbat dengan kabar burung selama tidak terbukti sebaliknya. Missal jika sudah terkenal bahwa sawah ini adalah milik Ahmad maka seorang saksi bisa bersaksi bahwa sawah itu adalah milik Ahmad tanpa dianggap berdusta walaupun ia tidak melihat surat-surat sawah tersebut. Itulah yang

disebut syuhrah wal istifadlah. Tetapi jika kemudian terbukti sebaliknya, misalnya ditemukan dokumen yang menyatakan bahwa sawah itu telah dijual kepada Umar, maka kesaksian saksi itu batal. Begitupula nasab. Yang demikian itu telah disebutkan dalam banyak kitab fikih semacam Fathul Muin, Bahrul Madzhab dsb.

Apakah Kiai Mukhtar berhasil membawakan kitab nasab abad ke-5 H.? tidak. Kiai Abdullah Mukhtar hanya mampu mempersembahkan Assuluk sebagai kitab tertua dari beberapa kitab yang dihadirkan, ia adalah kitab sejarah abad ke-8 H. Kitab Assuluk tertolak Ketika mengatakan bahwa Ahmad bin Isa mempunyai anak Bernama Abdullah, karena, pertama, ia bukan kitab nasab, kedua karena kitab-kitab nasab yang ada sejak abad ke-5 sampai ke-8 H hanya menyebut Ahmad mempunyai anak tiga: Muhammad, Ali dan Husain. Dan seperti yang telah sering saya bahas, kata Ba'alwi yang ada dalam Assuluk bukanlah Ba'alwi Abdurrahman Assegaf, tetapi ia adalah Ba'alwi keluarga Jadid, lalu Assakran, cucu Abdurrahman Assegaf, mengklaim bahwa mereka adalah Ba'alwi yang ada dalam kitab Assuluk itu. Dalam Assuluk itu disebutkan bahwa Abdullah mempunyai anak Bernama Jadid dan disebut keluarga ini sebagai Ba'alwi. Lalu assakran mengklaim Jadid mempunyai adik Bernama Alwi, padahal dalam kitab Assuluk itu tidak disebutkan Jadid mempunyai adik. Agar para habib sekarang ini bisa sahih disebut Ba'alwi maka harus dapat menghadirkan kitab nasab yang menyebut bahwa Jadid mempunyai adik Bernama Alwi. Kesimpulannya, Kiai Mukhtar gagal dalam menjawab tesis saya.

USAHA RUMAIL ABAS MENJAWAB TESIS SAYA

Pada bulan Desember 2023, Ahmad Romli atau yang dikenal dengan nama Rumail Abbas, berusaha menjawab tesis saya dalam sebuah buku berjudul "Menakar Kesahihan pembatalan Ba'alwi". Buku setebal 53 halaman itu memuat beberapa argumen-argumen lucu untuk menjawab tesis saya dan mensahihkan nasab Ba'alwi. Argumen-argumen komedi itu seharusnya masuk dalam wilayah "perdukunan" bukan dalam wilayah ilmiyah. Agar pembaca tidak

penasaran saya ambil contoh misalnya Ketika saya menggunakan kitab Al-Majdi karya Al-Umari (w.490 H.) untuk dalil bahwa nama Ubed tidak disebut sebagai anak Ahmad bin Isa, Rumail bertanya: apa tidak mustahil Al-Umari mempunyai kitab lain selain Al-Majdi yang menyebut nama Ubed? Ini kan lucu. Saya peneliti bukan dukun yang dapat menebak-nebak sesuatu yang masuk dalam kategori "mumkinat". Dalam akidah, "mumkinat" adalah hal yang mungkin terjadi dan mungkin juga tidak terjadi. Bisa saja Al-Umari membuat kitab lain yang tidak kita ketahui, bisa juga tidak. Kita para peneliti bukan berada diposisi harus menebak-nebak begitu, kite bekerja di sesuatu yang ril yaitu data dan sumber materil bukan halusinasi.

Hal lucu lainnya dari buku Rumail misalnya tentang para pengarang kitab nasab yang saya jadikan refernsi telah menyatakan bahwa kitabnya adalah "mukhtashar" (ringkasan), kemudian Rumail menyatakan: bisa jadi tidak disebutkannya nama Ubed itu karena penulis kitab nasab berniyat meringkas! Ini lucu: orang yang anaknya empat lalu ditulis oleh ahli nasab anaknya tiga karena berniyat meringkas. tidak masuk logika ilmiyah. Rumail tidak faham arti "mukhtasar" dalam kitab nasab. Arti ringkasan dalam kitab nasab itu bahwa pengarang tidak menyebutkan semua jalur nasab keluarga Nabi yang ada, karena tentu itu akan banyak sekali, bukan meringkas orang yang anaknya empat menjadi tiga, itu cara berfikir yang sukar bisa dimasukan dalam nalar ilmiyah.

Hal yang penting diketahui adalah: apakah Rumail membawakan kitab nasab abad ke-5 H? jawabannya tidak. Kecuali kitab palsu Abnaul Imam yang ditulis tahun 2004 oleh Yusuf Jamalullail (w.2022) lalu disebut bahwa kitab ini ditulis oleh Thabathaba abad ke-5 H. kitab Abnaul Imam ini direkayasa sedemikian rupa oleh Yusuf Jamalullail lalu dicetak dan diterbitkan atas nama orang lain tanpa sanggup memberi bukti manuskripnya.

Selain kitab palsu Abnaul Imam, Rumail juga dengan malu-malu menghadirkan nama kitab palsu lainnya yaitu Al-Arbain yang disebut sebagai kitab Musnadnya Faqih Al-Muqoddam, lalu Rumail mengatakan manuskripnya koleksi pribadi. Ini sebuah kelucuan

internasional, bahkan kelucuan galaksi Bimasakti: seseorang yang fiktif seperti Faqih Muqoddam bisa mempunyai kitab yang bisa dibaca, lalu Ketika ditanya mana manuskripnya dijawab manuskripnya tidak bisa ditampilkan karena koleksi pribadi. Mungkin maksud Rumail dengan "pseudo epigrapha" (membuat kitab palsu) kitab Musnad Faqih Muqoddam ini, mudah-mudahan Faqih Muqoddam tidak akan dianggap fiktif lagi. Tidak semudah itu, Ferguso! Sumber palsu yang diciptakan hari ini akan mudah terlacak oleh metodologi ilmiyah. Nama-nama yang anda sebutkan seperti Al-Mawazini dan Umar bin Sa'duddin al-Dzifari yang dikatakan hidup di abad ke-7 H. itu, akan diteliti oleh peneliti, dan memang setelah diteliti terbukti bahwa keduanya adalah sosok fiktif. Jadi Faqih Muqoddamnya fiktif, kitabnya fiktif, muridnya fiktif dan cucu muridnya yang katanya pemilik kitab itu fiktif juga. Fiktif di atas fiktif kwadrat.

Selain kitab palsu Al-Arbain, Rumail juga menyebut nama kitab palsu Al-Baha fi Tarikh Hadramaut atau disebut Tarikh Ibnu Hassan/Ibnu Hisan. Kitab ini adalah kitab palsu karya Abdullah Muhammad Al-Habsyi (masih hidup) yang diatributkan kepada Ibnu Hisan (w.818 H.). Muhammad Abu Bakar badzib (masih hidup) juga kemudian menerbitkan kitab Tarikh Ibnu Hisan ini dengan isi berbeda. Bayangkan, satu kitab masa lalu diterbitkan oleh dua orang berbeda lalu isinya berbeda 360 derajat. Kenapa bisa terjadi demikian? Jawabannya: karena kedua-duanya adalah palsu. Tidak ada Ibnu Hisan mempunyai kitab sejarah bernama Al-Baha atau Tarikh Ibnu Hisan, itu hanya rumor yang diciptakan Ba'alwi sejak masa Al-Syili, lalu Ba'alwi masa kini berhalusinasi menemukan manuskrip kitab itu lalu menerbitkannya, jika ditanya mana manuskripnya, maka mereka akan menjawab manuskripnya koleksi pribadi. Itu terjadi dikasus Abdullah bin Muhammad al-Habsyi. Sedangkan dalam kasus Badzib: ia menemukan sebuah manuskrip tanpa judul, tanpa nama penulis, tanpa tahun tulisan, lalu berasumsi bahwa mansukrip itu adalah kitab Tarikh Ibnu Hisan lalu

menerbitkannya. Saya mempunyai Salinan manuskrip palsu tersebut.

Ada yang mengatakan kitab Tarikh Ibnu Hisan sudah disebut oleh Attoyyib Bamakhramah dalam Qiladatunnahar, saya menjawab: nanti pembahasan tentang skandal ilmiyah Qiladatunnahar, Al-Nur al-Safir, Al-jauhar al-syafaf dan Al-Burqah sangat kompleks membutuhkan banyak halaman. Intinya itu semua skandal ilmiyah orang-orang belakangan atas nama keluarga besar Bamakhramah.

Kitab palsu selanjutnya yang Rumail sebut adalah kitab Al-Arbun karya Abul Qasim al-Nafat (w. <581 H.), kata Rumail, ia menyebut bahwa Ahmad bin Isa tinggal di Yaman. Mana kitabnya? Rumail menjawab: koleksi pribadi. Saya katakan: bukankah manuskrip itu karya Salim bin Jindan? Saya katakan lagi: kitab karya Abul Qasim ini tidak pernah ada di alam dunia, kecuali kitab dengan sanad-sanad palsu di lemari Salim bin Jindan. Salim bin Jindan adalah tokoh Ba'alwi dari Jakarta yang banyak menulis kitab hadis dengan sanad-sanad palsu yang menyebut tokoh-tokoh fiktif Ba'alwi.

Kitab palsu selanjutnya yang Rumail sebut adalah kitab Al-Arbaun karya Hasan bin Muhammad al-Allal (w. <490 H.). kata Rumail, dalam kitab ini Hasan menyebut nama-nama Ba'alwi. Mana kitabnya? Dokumen pribadi tidak untuk konsumsi public. Bos, kalua dokumen pribadi tidak berani menunjukan lebih baik anda yakini pribadi saja jangan dijadikan dalil dalam sebuah perdebatan. Saya katakan: kitab itu palsu dengan isi palsu. Salah satu sanad palsunya telah penulis bahas dalam tulisan "Membongkar Manuskrip Sanad Wayang Gus Rumail" dan dalam buku "Manuskrip-Manuskrip Palsu Ba'alwi versi Rumail Abbas".

Selain kitab palsu, Rumail juga, menyebutkan nama-nama "Kutubun La Wujuda laha" (kitab-kitab yang tidak ada wujudnya), seperti kitab "Risalah fi Ushuli Syajarah al-Sadah Alu Abi Alwi" katanya ini adalah kitab karya Ibnu Inabah (w. 819 H.). saya katakan: kitab ini tidak ada wujudnya, dan memang Ba'alwi pun belum

membuat manuskrp palsunya. Ibnu Inabah adalah pengarang kitab Umdatuttalib yang menyebut Ahmad bin Isa tetapi tidak menyebut bahwa ia mempunyai anak bernama Ubed. Lalu Ba'alwi berhalusinasi: walau Ibnu Inabah tidak menyebut nama Ubed dalam kitab Umdatuttalib, tetapi ia menyebutnya dalam kitabnya yang lain yang berjudul "Risalah fu Ushuli Syajarah al-Sadah Alu Abi Alwi". Padahal tidak ada Ibnu Inabah mempunyai kitab dengan nama tersebut.

Lalu bagaimana tentang Al-Zirikli, yang telah menyebut di dalam kitabnya tahun 1976 M. bahwa Ibnu Inabah mengarang kitab khusus untuk Ba Alwi? jelas itu hanya mengutip dari sumber yang salah. Dari mana penulis bisa mengetahui bahwa Al-Zirikli mengutip dari sumber yang salah? Lihat sendiri dalam kitabnya Al-A'lam itu, ia mengatakan: kitab Ibnu Inabah yang membahas khusus kaum Baalwi itu terdapat di sebuah perpustakaan di Tarim. Apa artinya? Artinya, ia mendapatkan berita dari orang Tarim, kemungkinan besar seseorang dari kaum Ba'alwi, bahwa ada manuskrip karya Ibnu Inabah di Tarim yang khusus menulis tentang keluarga Ba Alwi. lalu ditulis oleh Al-Zirikli dalam kitabnya tanpa memverifikasinya. Mengenai benar atau tidak berita itu, itu hal lain. Yang jelas, kalau manuskrip itu ada, Alwi bin Tahir akan menyebutkannya dalam kitabnya Uqud al-Almas. Nyatanya tidak. Kasusnya mirip dengan kasus Imam Ubaidili yang tidak menyebut nama Ubaidillah dalam kitab terkenalnya, Tahdzibul ansab, lalu Baalwi mengatakan nama Ubaidillah disebut dalam kitab Al-Ubaidili yang lain yang belum ditemukan.

Kitab yang kedua adalah kitab Manaqib Syekh Ali bin Ahmad Bamarwan yang katanya karya Umar bin Sa'duddin al-Dzifari. Umar ini terbukti adalah tokoh fiktif, tentu kitabnya juga adalah kitab fiktif juga. Kitab selanjutnya adalah kitab Tuhftaul Murid yang katanya karya Batahan, tokoh ini pula tokoh fiktif, kitabnya jelas fiktif juga. Menurut klaim Ba'alwi, cerita tentang surat menyurat antara Faqih Muqodam dan Al-Dzifari terdapat dalam kitab ini, tetapi kitabnya kemudian diklaim hilang. Saya katakan: kitab itu bukan hilang, tetapi

memang kitab itu tidak pernah ada di alam dunia. Cerita itu adalah cerita fiksi antara dua tokoh fiksi Faqih Muqodam dan al-Dzifari.

Dari semua uraian di atas, usaha Rumail Abbas untuk menjawab tesis saya gagal total, bahkan menurut saya, dialah non-Ba'alwi yang paling berani mempertaruhkan surga demi usahanya itu. Semoga ia kelak akan membuat tulisan yang menganulir dan mengakui bahwa sanad-sanad itu memang sanad palsu dan kitabnya adalah kitab palsu, agar kesalahan itu tidak menjadi "jariyah sayyi'ah" baginya tanpa ada batasnya.

USAHA IDRUS RAMLI MEMBANTAH TESIS PENULIS

Di Chanel Youtubnya, Idrus Romli, seorang pengkotbah NUGL, beberapa kali berusaha menjawab tesis saya. Contohnya pada 16 Februari 2024 dalam video yang diungghanya ia berusaha menjawab tesis saya. Apakah ia berhasil mambawakan kitab nasab abad ke-5- H.? tidak. Ia tidak bisa membawakan kitab nasab abad ke-5 yang menyebut Ahmad bin Isa mempunyai anak Bernama Ubed. Ia juga tidak bisa membawa kitab nasab abad ke-8 H yang menyaatkan Jadid mempunyai adik Bernama Alwi. Ia hanya berargumen level awam yang Ketika menemukan sebuah kitab lalu mempercayainya tanpa verifikasi. Contohnya ia menyatakan bahwa nasab Ba'alwi adalah nasab yang "sahih" karena telah terdapat di dalam sebuah kitab yang berjudul "Tabaqat al-Khawas" karya Ahmad al-Shurji al-Zabidi (w.893 H.). padahal kitab tersebut bertentangan dengan 8 kitab nasab mulai abad 5-9 hijriyah. Kitab Tabaqat al-Khowas itu kitab abad ke-9 Hiriah, sedangkan hidupnya Ahmad bin Isa adalah abad ke-3 hijriah, jaraknya 600 tahun, lalu dari kitab apa Al-Shurji mendapatkan informasi bahwa Ahmad bin Isa mempunyai anak Ubaidillah, tidak ada kecuali dari khayalan saja.

USAHA PROFESSOR SAID AQIL HUSEN AL-MUNAWWAR MEMBANTAH TESIS SAYA

Pada tanggal 19 Januari 2024 dalam halaman komunitas Youtubenya, Professor Said Aqil Husin al-Munawar, membuat tulisan yang menyebut bahwa isu nasab ini adalah isu lama yang telah banyak dipermasalahkan ulama, diantaranya Syekh Murad Syukri, Syekh Tantawi dan Syekh al-Muhibbi. Menurutnya pula, bahwa hal-hal yang dipermasalahkan kurang lebih sama. Artinya, menurut Sang Profesor, jika dulu masalah itu sudah muncul dan permasalahannya sama, sementara dulu juga sudah di jawab, maka ia berharap keadaan akan seperti dulu, yaitu nasab Ba Alwi akan tetap diakui sebagai keturunan Nabi. Itu harapan Sang Professor Baalwi ini. Apakah ia membawakan dalil kitab nasab abad ke-5 H.? tidak. Ia hanya berdalil dengan harapan hatinya itu saja. Harapan hanya tinggal harapan; Ratapan hanya tinggal ratapan, kenyataan tidak bisa berubah dengan ratapan. Air mata tidak bisa merubah realitas, ia hanya bisa meringankan luka.

USAHA GUS FAHRUROZI MEMBANTAH TESIS SAYA

Salah seorang pembela nasab Ba'alwi adalah Gus Fahrurozi asal Malang. Pada 19 April 2024 Padasuka TV menjebak Gus Fahrur bisa tampil di siaran livenya. Sebelumnya, Padasuka menghubungi saya agar bisa masuk dalam live di tengah-tengah siaran nanti. Karena Gus Fahrur, katanya, tidak mau berdiskusi dengan saya, ia hanya mau monolog saja. setelah Gus Fahrur masuk dan berdialog beberapa saat saya masuk ke live itu agar bisa mengetahui dalil apa yang bisa ia hadirkan dalam membela nasab Ba'alwi. Setelah saya masuk ia nampak kaget. Mas Yusuf melakukan itu karena sebelumnya, Gus Fahrus bersedia dialog nasab berdua dengan saya, namun ketika waktunya tiba ia hanya mau sendirian, terpaksa Mas Yusuf membuat scenario itu.

Lalu apakah Gus Fahrur mampu membawa kitab nasab yang menyebut Ahmad bin Isa mempunyai anak Ubed. Tidak. Bahkan dialog lebih kepada hal lain, bukan tentang tesis saya yang membatalkan nasab Baalwi, yaitu tentang ia keberatan tulisan saya di muat di website RMI. Jadi kesimpulannya, Gus Fahrur yang

dikenal getol membuat narasi di group-group WA itu ternyata tidak mempunyai dalil apapun dalam membela nasab Ba'alwi.

USAHA NAJIH MAIMUN MEMBANTAH TESIS SAYA

Pada 21 Mei 2024 beredar sebuah tulisan dalam format PDF sebanyak enam lembar di media sosial. Konon tulisan itu adalah tulisan Najih Maimun, seorang pimpinan pesantren di Jawa Tengah. ia adalah seorang kiai pendukung FPI dan Riziq Syihab. Jejak digital tentangnya tahun 2014 mengungkap ia berpendapat: FPI Sangat Dibutuhkan di Indonesia. Ia juga tereportase sowan ke Rizik Syihab di Petamburan. Tahun 2022 ia juga menuduh PBNU banyak makan uang haram. Tahun 2021 ia dipolisikan oleh Barisan Ksatria Nusantara karena membuat pernyataan bahwa vaksinasi merupakan upaya pembunuhan massal. Tulisan Najih Maimun itu nampaknya ditujukan untuk sebuah forum diskusi tertutup yang dilaksanakan di Kuningan Jawa Barat oleh para Ba'alwi diantaranya Quraisy Baharun dan Hanif Al-Athos. Dalam akhir tulisan tertera titimangsa tulisan tanggal 1 Mei 2024 dan terdapat nama Najih Maimun tanpa dibubuhi tandatangan.

Dalam tulisan itu Najih banyak membawakan narasi-narasi khas ormas terlarang FPI seperti tentang oligarki, kelompok jahat dsb.

Apakah Najih bisa membawakan kitab nasab abad ke-5 H.? tidak. Ia hanya membawakan 17 kitab dimulai abad ke 8.H. itupun bukan bicara tentang Ba'alwi Abdurrahman Aseegaf tetapi bicara tentang Baalwi Jadid. Kitab-kitab itu adalah kitab Al Suluk, Al Athoya dan Al Iqdul fakhir, kitab abad ke delapan dan sembilan awal. ketiga kitab ini sama sekali tidak bisa menjadi dalil bagi klan baalwi Abdurrrahman assegaf karena ketiga kitab ini kitab sejarah yang menjelaskan Syarif Abul Jadid, bukan menjelaskan keluraga Baalwi Abdurrahman Assegaf. Keluarga Abdurrahman mencangkokan leluhur mereka yang bernama Alwi kepada Jadid, Alwi disebut sebagai adik dari Jadid. Silsilah Jadid disebut tiga kitab sejarah itu, sementara Alwi tidak pernah disebutkan. Agar ada benang merah

untuk mengklaim nasab Ba'alwi Jadid, lalu Ali assakran di abad ke-9 H. mengaku-ngaku bahwa Alwi adalah saudara Jadid. Padahal Jadid bukan saudara Alwi. Jadid tidak punya adik bernama Alwi.

Kitab lain yang disebut Najih adalah kitab abad sembilan dan setelahnya. Usaha Najih untuk membantah tesis saya gagal total.

USAHA MUHDOR TANGGUL MEMBANTAH TESIS SAYA

Pada tanggal 29 Juni 2024 saya melihat video seorang yang marah-marah. Orang dalam video itu saya lihat berbadan besar bermuka mirip tokoh film India Tuan Takur, setelah saya membaca keterangan namanya ternyata Muhdor Ba'alwi dari Kecamatan Tanggul Jember. Dalam video itu Muhdor mengklaim telah menemukan kitab abad ke-4 H. ia mengatakan bahwa kitab itu adalah dalil yang kuat untuk menjawab keterputusan nasab Ba'alwi. Kitab ap aitu? Ternyata kitab itu adalah kitab "Abnaul Imam". Rupanya Muhdor ketinggalan kereta. Kitab Abnaul Imam adalah kitab yang sudah lama terbukti kepalsuannya. Sungguh sangat disayangkan, orang yang dianggap jama'ahnya sebagai ulama, ternyata tidak mempunyai wawasan yang dalam tentang kitab-kitab kuning terutama kitab tentang nasabnya sendiri. nasab yang selama ini diyakini dan dibanggkan serta digembar-gemborkan di hadapan khalayak umum itu, ternyata tidak berbasis pengetahuan dan data dari para pengasongnya, contohnya Muhdor ini.

Selain kebodohannya tentang kitab Abna'ul Imam ini, Muhdor juga telah menampakan kebodohan beberapa waktu lalu dengan menyebutkan bahwa para Imam Madzhab yang empat: Imam Abu Hanifah, Imam Malik, Imam Syafi'i dan Imam Ahmad bin Hanbal, tidak menolak nasab Ba'lawi. Ini adalah sebuah pernyataan yang jauh dari ilmiyah. Bagaimana mereka menolak nasab Ba'lawi, sedangkan Imam Abu Hanifah contohnya, ia wafat tahun 150 H? Bagaimana orang yang wafat tahun 150 H bisa menerima atau menolak nasab Ubed yang wafat tahun 838 H? Muhdor bukan hanya gagal menjawab tesis saya, ia juga gagal membuktikan bahwa ulama

Ba'alwi layak disandingkan dengan ulama-ulama Jawa yang mumpuni.

USAHA KURTUBI LEBAK MEMBANTAH TESIS PENULIS

Seorang pimpinan ormas terlarang FPI yang bernama Kurtubi dari Lebak berusaha membuat kitab selama kurang lebih setahun untuk menjawab tesis penulis. Akhirnya sekitar bulan September 2024 kitab itu berhasil dirampungkan. Kitab itu diberi judul Ihyaul Mauta. Sebelum kitab itu jadi, Kurubi sesumbar bahwa kitabnya adalah "bom nuklir" yang akan menghancurkan tesis saya. Lalu, apakah kitabnya tersebut sesuai dengan sesumbarnya? Jauh panggang dari api. Kurtubi tidak bisa menghadirkan kitab nasab abad ke-5 H. kecuali mengutip dari kitab palsu Arraudul Jaliy. Dalam kitab palsu Arraudul jaliy dikatakan bahwa Imam Al-Ubaidili mengatakan Ahmad bin Isa berhijrah ke Yaman. Padahal itu hanya dusta yang disisipkan oleh Hasan Muhammad Qasim dalam kitabnya Arraudul Jaliy, lalu kitab karyanya ini disebut olehnya sebagai karya Murtada al-Zabidi.

Imam Al-Ubaidili dalam kitabnya tidak menyebut bahwa Ahmad bin Isa mempunyai anak Bernama Abdullah atau Ubed, ia juga tidak menyebut bahwa Ahmad bin Isa berhijrah ke Yaman. Kurtubi, selain ia tidak memahami palsunya kitab Arraudul Jaliy, ia juga tidak faham cara berhujjah dalam diskursus nasab dan sejarah. Kitab yang dijadikan hujjah tidak boleh berupa kutipan, tetapi harus kitab asli, karena kutipan tidak bisa dijamin kesahihannya, bisa jadi seseorang berdusta atas nama ulama di masa lalu.

Selain kitab Arraudul Jaliy, andalan Kurtubi juga adalah kitab Al-Suluk abad ke-8 H. lagi-lagi Kurtubi tidak faham dan tidak bisa membedakan antara Ba'alwi Jadid yang ada di dalam kitab Al-Suluk dan antara Ba'alwi Abdurrahman assegaf yang mengaku sebagai Ba'alwi di abad ke-9 H. kalau sudah tidak faham demikian kita akan sulit mengambil manfaat dari kitab karyanya itu, apalagi untuk bisa menjawab tesis saya.

Kesimpulannya kitab paling tua yang bisa dibawakan oleh Kurtubi adalah Al-Suluk yang ditulis di abad ke-8 H. ia tidak bisa menghadirkan kitab nasab abad ke-5 H.; ia pula tidak bisa membawakan kitab abad ke-8 H. yang menyatakan bahwa Jadid mempunyai anak Bernama Alwi. Dengan demikian Kurtubi telah gagal menjawab tesis saya. Saya telah menulis kitab yang memuat kegagalan Kurtubi dalam menjawab tesis saya, kitab itu saya beri judul "Al-ma'arif al-Rabbaniyah".

USAHA ULAMA OMAN MENJAWAB TESIS SAYA

Ada seorang ulama dari negara Oman bernama Ahmad bin 'Aod bin 'Alwi al Ibrahim berusaha menjawab tesis saya. Usahanya itu dituangkan dalam kitabnya "Idzhar al Haqiqat li Mudda'I Kasfi al Fadihat al 'Ilmiyyah li Tarikh wa Nasab al Sadat Ba'alwi" (selanjutnya kita sebut Al-Idzhar). Kitab itu diselesaikan pada 12 Juli 2024 M.

Kitab Ahmad bin Aod ini telah saya jawab tuntas dalam kitab saya berjudul "Tahafutul Ansab", intinya kitab Al-Idzhar ini tidak bisa menghadirkan kitab nasab Abad ke-5 H. yang menyebut Ahmad bin Isa mempunyai anak Bernama Ubed atau Abdullah atau Ubaidillah; tidak bisa menghadirkan kitab abad ke-8 H. yang menyebut Jadid mempunyai anak Bernama Alwi.

Di bawah ini, penulis akan sampaikan contoh-contoh dari usaha-usaha Ahmad bin Aod untuk menjawab tesis saya:

Pertama, hijrahnya ahmad bin isa telah disebut oleh Yahya bin Abdul Adzim al Hatimi al Tarimi. Katanya, ia wafat setelah tahun 512 H. katanya pula, ia mempunyai qasidah yang memuji Alwi bin Muhamad bin alwi bin Ubed. Benarkah Ahmad bin Aod mendapatkan qasidah ini langsung dari kitab abad ke-6 H.? ternyata ia mengatakan bahwa qasidah ini, terdapat dalam kitab al Gurar karya Ali Khirid Ba'alwi (w.996 H.) berarti berita ini bukan berita yang ditulis abad 6 H, tetapi berita dari abad 10 H tentang cerita abad ke 6 H. Kita tidak pernah tahu apakah berita itu benar atau tidak; Dari mana Ali khirid mendapatkan berita ini; siapa perawinya;

apakah Ali Khirid jujur dalam masalah ini, atau ia berdusta? kita tidak pernah tahu. banyak kitab, qasidah, syair dan puisi yang ditulis di masa kini lalu ia diatributkan ulama di masa lalu. Itulah yang disebut "skandal ilmiyah".

Kedua, Ahmad bin Aod menyatakan bahwa hijrahnya ahmad bin isa telah disebutkan oleh kitab "Al Yaqut al Samin", pengarangnya, katanya, orang Tarim abad ke- 7 H. benarkah Ahmad bin Aod melihat kitab itu langsung? Ternyata ia menyatakan bahwa ia mendapatkannya dari kitab Al-Gurar juga. Kita menjadi heran akan kwalitas ulama Oman, berdiskusi tentang sumber primer tetapi kitab yang dihadirkan adalah kitab kutipan yang menyebut kejadian masa lalu. Membuktikan mereka tidak faham apa yang dimaksud sumber primer.

Kitab Ahmad bin Aod hampir dipenuhi oleh narasi "bodoh" semacam itu, ia tidak sanggup membawakan kitab nasab muktabar abad ke-5 H. Cara-cara yang "tidak berintegritas" seperti ini hampir merata menjadi metode kitab-kitab Ba'alwi ketika bicara nasab.

Ahmad bin Aod juga dalam kitab Idzhar nya itu menampilkan beberapa salinan manuskrip ijajah Abul Jadil dari Amr al Tiba'I, Ali bin Mansur al Siba'I, juga mansukrip kitab Turmudzi tahun 771 H. yang terdapat dalam maktabah Imam Zaid di Shan'a nomor 617. Ditampilkan juga manuskrip Tuhfatuzzaman karya Husen Al Ahdal (w. 855 H.) yang semuanya menulis silsilah Syarif Abul Jadid. Pertanyaannya kenapa Ahmad bin Aod menampikan manuskrip Jadid, Padahal Jadid tidak ada kaitannya dengan Ba'alwi Abdurrahman, ia hanya di cangkok oleh Ba'alwi Abdurrahman Asegaf.

Seharusnya sebelum Ahmad bin Aod dengan tanpa malu mengklaim Jadid sebagai bagian keluarganya ia harus membawakan kitab abad ke-8 H. yang menyebut Jadid mempunyai adik Bernama Alwi, karena hanya dengan itulah, klaim dalil Jadid digunakan untuk Ba'alwi Assegaf bermanfaat. Kesimpulan dari usaha Ahmad bin Aod ini: dia tidak sanggup untuk menjawab tesis saya; ia tidak bisa membuktikan bahwa nasab Ba'alwi sahih; ia juga tidak bisa

membuktikan bahwa nama keluarga Ba'alwi semisal Ubed, Alwi, Sahib Mirbat, Faqih Muqoddam dan Ali Khaliqasam sebagai manusia-manusia yang pernah lahir di alam dunia. Jika mereka tidak bisa menjawab tesis saya lalu kenapa mereka ngotot masih ingin diakui sebagai cucu Nabi Muhammad SAW. Apakah tidak takut dosa?

Kita dapat lihat, bahwa seluruh yang membantah tesis saya satupun tidak ada yang dapat membawa kitab nasab abad ke-5 yang lebih tua dari kitab Al-Syajarah al-Mubarakah dan kitab Muntaqilatuttalibiyah. Tidak ada satupun yang mampu membawakan kitab nasab abad ke-8 H yang menyatakan Jadid mempunyai adik benama Alwi; tidak ada satupun yang bisa membawakan hasil tes DNA Ba'alwi dengan haplogroup J1; tidak ada satupun pakar yang menyatakan bahwa haplogroup Y DNA Bani Hasyim adalah G seperti Haplogroup-nya Ba'alwi.

Kesimpulan dari seluruh tulisan dan perjalanan ilmiyah itu bahwa, para habib itu bukanlah keturunan Nabi Muhammad SAW, baik dilihat dari sisi sejarah, kajian nasab, maupun hasil tes DNA. Umat Islam yang selama ini terlanjur mengakui mereka sebagai keturunan Nabi tidaklah berdosa, tetapi setelah semua ini terbongkar, maka haram hukumnya kita mengakui Ba'alwi sebagai keturunan Nabi Muhammad SAW, karena berarti kita telah memasukan orang yang bukan keturunan Nabi sebagai keturunan Nabi. Semoga buku ini bermanfaat bagi umat Islam dan Negara Kesatuan Republic Indonesia. MERDEKA.

PROFIL PENULIS

KH. Imaduddin Utsman Al Bantani lahir di Cempaka-Kresek, Kabupaten Tangerang, pada Ahad, 15 Agustus 1976 (19 Sya'ban 1396). Ia adalah pengasuh dan pendiri Pondok Pesantren Salafiyah Nahdlatul Ulum yang berlokasi di Kampung Cempaka, Desa Kresek, Kecamatan Kresek, Kabupaten Tangerang, Provinsi Banten.

Sejak Kecil ia berada di lingkungan Pesantren. Di Kampungnya ada pesantren tua yang didirikan oleh Kiai Ahsan Cempaka, kerabat dari ibundanya, Nyai Hajjah Syu'arah. Desa Kresek adalah ibu kota Kecamatan Kresek. Ia adalah sebuah desa yang kental ke-NU-annya. Sejak tahun 1936 di Kresek sudah berdiri pengurusan NU tingkat kecamatan yang dibentuk oleh K.H. Muhammad Amin, ayah K.H. Ma'ruf Amin. Pondok-pondok pesantren yang ada di sekitar Kresek di antaranya adalah Pondok Pesantren Al-Falah, Pondok Pesantren Manba'ul Hikmah, Pondok Pesantren Al-Ihsan Cempaka, Pondok Pesantren Al-Syarif, Pondok Pesantren Al-Hikmah Syekh Cinding, Pondok Pesantren Subulussalam, Pondok Pesantren Nahdlatul Ulum, Pondok Pesantren Al-Khairat, Pondok Pesantren Raden Kenyep, Pondok Pesantren Al-Hijr, Pondok Pesantren Riyadul Jannah, Pondok Pesantren Al-Arobi, Pondok Pesantren Lataksal, Pondok Pesantren Al-Amin, Pondok Pesantren Darul Amin, Pondok Pesantren Darul Hikmah Syekh Ciliwulung, Pondok Pesantren Darul Ulum, Pondok Pesantren Griya Tahfidz Cakung, Pondok Pesantren Al-Utsmaniyah Cakung, Pondok Pesantren Kiai Johan Cakung, Pondok Pesantren Rahmatuttayyibah dll.

Ia sejak kecil hidup bersama kakek dan neneknya, H. Syam'un dan Hajjah Aminah Mastumi, ayahnya, Syarmana bin Muhammad Arsa dan ibunya, Nyai Hajjah Syu'arah tidak panjang jodoh saat ia masih bayi. Ibunya kemudian menikah dengan sepupunya K.H. Muhammad Syafi'I bin K.H. Busyro. Ayah sambung yang sekaligus kainya itu kemudian mengasuh pesantren Nahdaltul Ulum bersamanya sampai ia wafat.

Ditinggal ayahnya mempunyai hikmah tersendiri baginya, karena kemudian keluarga besar Bani Utsman Kresek (keluarga besar ibundanya) mencurahkan kasih sayang lebih baginya. Sejak kecil ia dibimbing oleh paman-pamannya yang kebanyakan merupakan ulama lulusan Tebu Ireng Jombang, yaitu, KH. Mahfudz bin Muhammad dan KH. Syarif Jauhari bin Naib, KH. Zainuddin bin Mustofa dan KH. Mahfudz bin Syatibi dll. Sejak kecil pula mendapatkan sentuhan ruhani dari Syekh Astari bin Maulana Ishak seorang ulama yang diyakini masyarakat sebagai seorang wali yang tinggal di Cakung, sekitar 1 kilo meter dari Kresek. Setiap hari Jum'at pagi ia diminta neneknya untuk berkunjung ke, dan minta didoakan oleh, Syekh Astari bersama sepupu-sepupunya.

Pada umur 7 tahun dititipkan di Madrasah Diniyah Al Hikmah, berjarak 500 meter dari rumahnya, di bawah asuhan K.H. Nurzen dan KH. Rasihun Fil Ilmi. Kiai yang disebut terakhir adalah ulama lulusan Tebu Ireng juga. Di Madrasah itu ia mengaji dasar-dasar ilmu agama seperti membaca Al Qur'an, Ilmu Khot, Imla, Insya, ilmu Nahwu, Kitab al-Jurmiyah dsb.

Pada umur 15 tahun ia memulai pengembaraan ilmiah ke berbagai pondok pesantren di antaranya: Pondok Pesantren Ashhabul Maimanah di Sampang, Kecamatan Tirtayasa, Kabupaten Serang, dibawah asuhan KH. Muhammad Syanwani al-Bantani; Pondok Pesantren Riyadl al-Alfiyah di Pandeglang di bawah asuhan KH. Sanja ; Pondok Pesantren Darul Hikmah Syekh Ciliwulung di bawah asuhan KH. Mufti Asnawi, Cakung Carenang; Pondok Pesantren At-

Thohiriyah di Kaloran, Kota Serang di bawah asuhan KH. Tubagus Hasuri Bin Tohir; Pondok Pesantren Al-Hidayah di Cisantri dibawah asuhan KH. Ahmad Bustomi; Pandeglang; Pondok Pesantren Cidahu dibawah asuhan Abuya Dimyathi, Pandeglang; Pondok Pesantren Darul Falah, Rengas Dengklok, Karawang dibawah asuhan KH. Obay Hasan Bashri; Pondok Pesantren Al-Wardayani di Sukabumi di bawah asuhan KH. Badru; Pondok Pesantren Pertapan di Binuang, Serang di bawah asuhan KH. Wasi bin Anwar ; Pondok Pesantren Gaga di Kronjo di bawah asuhan Kiai Rafiuddin; Pondok Pesantren Buni Ayu di Balaraja asuhan Kiai Rusydi; Pondok Pesantren APIK Kaliwungu Kendal Jawa-Tengah asuhan Kiai Salahuddin Humaidullah, Ruwaq al-Azhar di Iskandaria, Mesir dan beberapa pesantren lainnya dalam pengajian pasaran. Ia mendapatkan sanad kitab-kitab hadits dari Sayyid Muhammad bin Ibrahim bin Abdul Baits al-Kattani; ia juga mendapatkan sanad Hadits Musalsal dari K.H. Zainal Muttaqin bin Suhaimi al-Bantani murid Syekh Yasin al-Fadani

Seperti keluarganya yang lain, sejak muda ia aktif di kepengurusan Nahdlatul Ulama; Tahun 2006-2011 ia menjabat Ketua Majlis Wakil Cabang Nahdlatul Ulama Kecamatan Kresek; Tahun 2018 menjabat Wakil Katib Pengurus Wilayah Nahdlatul Ulama Provinsi Banten. Tahun 2020-2024 ia menjabat sebagai Ketua Rabithah Ma'ahid Islamiyah (RMI) Pengurus Wilayah Nahdlatul Ulama (PWNU) Banten; Pengurus Lembaga Bahtsul Masail (LBM) PBNU 2022-2024; Wakil Ketua Umum Pimpinan Pusat Perjuangan Walisongo Indonesia (PP-PWI). Ia juga mengemban amanah sebagai Ketua Komisi Fatwa Majlis Ulama Indonesia (MUI) Provinsi Banten.

KH. Imaduddin Utsman Al Bantani banyak menulis tulisan, baik dalam Bahasa Arab, Indonesia maupun Bahasa Jawa Banten. Diantara kitab-kitab karya beliau adalah:

1. Kitab Al-Fikrah al-Nahdliyyah fi Ushuli wa Furu'I ahl al Sunnah wa al Jama'ah (Bahasa Arab: Fikih, Akidah dan ke-NU-an);

2. Al-Syarah al-Maimun fi Syarh al-Jawhar al-Maknun (Bahasa Arab: Ilmu Balagoh);
3. Al-Ibanah fi Syarh Matan al-Rahbiyyah (Bahasa Arab: Ilmu Waris);
4. Al-Jalaliyah fi al-Qowaid al-Fiqhiyyah (Bahasa Arab: Kaidah-Kaidah Fikih);
5. Talkhis al-Hushul fi Syarh Nadzam al-Waraqat fi Ilm al-Ushul (Bahasa Arab: Ushul Fikih);
6. Al-Fath al-Munir fi Syarh Nadzam al-Tafsir li al-Syaikh al-Zamzami (Bahasa Arab: Ilmu Tafsir);
7. Nihayat al-Maqshud fi Syarh Nadzam al-Maqshud (Bahasa Arab: Ilmu Shorof);
8. Al-Anwar al-Bantaniyah fi Ikhtilaf Ulama al Bashrah wa al-Kufah (Bahasa Arab: Ilmu Nahwu);
9. Al-Burhan ila Tajwid al-Qur'an (Bahasa Arab: Ilmu Tajwid);
10. Al-Ta'aruf lil Mubtadi'in li suluk al-Tasawwuf (Bahasa Arab: Ilmu Tasawuf);
11. Al-Nail al-Kamil fi Syarh Matn al-Awamil (Bahasa Arab: Ilmu Nahwu);
12. Al-Qawl al-Mufid fi Hukmi al-Mukabbir al-Shaut fi al-Masajid (Bahasa Arab: Fikih Tentang Hukum pengeras suara);
13. Tuhfat al Nadzirin (Bahasa Jawa tulisan pegon: Ilmu Mantiq);
14. Al Manahij Al Shafiyyah Fi Syarhi Al Alfiyyah Lil Badi Wa Al Syadi fi Al Arabiyyah;
15. Al-Muktafi fi Syarh Nihayat al-Zain;
16. Fiqh al-Hadlarah;
17. Al-Shulthanah al-Mardliyyah;
18. Raudlat al-Jami'fi Syrahi Jam'il Jawami';
19. Riyad al-Thalibin fi Syarhi Fathil Mu'in;
20. Buku Induk Fikih Islam Nusantara (Bahasa Indonesia, Fikih);
21. Al-Mawahib al-Laduniyyah fi Inqitha'I Nasab Ba'alwi bin Ubaidillah,
22. Al-Ma'arif al-Rabbaniyyah fi Hifdz Nuthfah al-Nabawiyyah;
23. I'anat al-Akhyar fi Jawab al-Syaikh Abdillah Mukhtar.

24. Kasyful Fadihat al- ‘Ilmiyah fi Nasabi wa Tarikhi Ba’alwi,
25. Tahafut al-Ansab fi Jawabi kitab Idzharil Haqiqah li Ahmad bin Awad al-Ummani, Minhaj al-Nassabin dll.
26. Buku Induk Fikih Islam Nusantara
27. Menakar Kesahihan Nasab habib di Indonesia
28. Terputusnya Nasab Habib Kepada Nabi Muhammad SAW
29. Ulama Nusantara Menggugat Nasab Palsu
30. Membongkar Skandal Ilmiyah Sejarah dan Genealogi Ba’alwi
31. Mengapa Penting Mengetahui Habib Ba’alwi Bukan Keturunan Nabi Muhammad SAW
32. Habaib Keturunan Nabi, Benarkah?
33. Sejarah Runtuhnya Nasab Ba’alwi

Pendidikan Formal yang ditempuh: Sekolah Dasar Negeri (SDN) Kresek III; Sekolah Menengah Pertama Negeri (SMPN) Kresek; Madrasah Aliyah (MA) Ashhabul Maimanah di Kecamatan Tirtayasa, Kabupaten Serang, Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Sultan Maulana Hasanuddin Banten di Serang (sekarang UIN Banten, Sarjana Agama); dan Institut Ilmu Al-Qur'an (IIQ) Jakarta (Magister Agama). Ia juga pernah kuliah S3 di Perguruan Tinggi Ilmu Al-Qur’an (PTIQ) namun tidak dilanjutkan.

Pondok Pesanten Salafiyah

NAHDLATUL ULUM

www.nahdlatul-ulum.com

صلوات نوسانتارا جايا رايا

للشيخ عماد الدين عثمان البنتني

بسم الله الرحمن الرحيم

اللهم صل على سيدنا محمد وخديجة وفاطمة وعلي
والحسن ثم الحسين طيبا، وعلى سائر اصحابه وسلم

اللهم بارك لنا نوسانترا جايا رايا،
واهلك الكاذبين الظالمين
واخرجهم من بيننا صاغرين،
وخائبين وخاسرين وجاثمين.

بنتن، ١ اغسطس ٢٠٢٤

Kyai IMADUDDIN UTSMAN Banten
Pondok Pesantren Nahdlatul Ulum – Cempaka, Kresek, Tangerang, Banten